

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS

Kolaborasi Inovatif Pengabdian kepada Masyarakat

Akademisi, Masyarakat, Pemerintah Daerah,
Dunia Usaha dan Industri

Universitas Esa Unggul
Jakarta, 26 Agustus 2019

SEMINAR NASIONAL & *CALL for PAPERS*

KOLABORASI INOVATIF PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Akademisi, Masyarakat, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha dan Industri

Penyelenggara:

LPPM - Universitas Esa Unggul

Didukung oleh:

Asosiasi Dosen Indonesia

**BALLROOM KEMALA
UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

Jakarta, 26 Agustus 2019

PENYUNTING

1. Elistia, SE., MM
2. Erwan Baharudin, S.Sos, M.Si
3. Henry Arianto, SH, MH
4. Lela Ratna Komala, S.Kom

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Alhamdulillah rabbi'alamin. Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terwujud. Prosiding ini berisi kumpulan Abstrak Artikel Pengabdian kepada Masyarakat yang diajukan Dosen dari Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta dari berbagai Propinsi di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat yang bertema **"Kolaborasi Inovatif Pengabdian kepada Masyarakat - Akademisi, Masyarakat, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha dan Industri"** yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Esa Unggul (UEU) pada Senin, 26 Agustus 2019 di Ballroom Kemala, UEU.

Prosiding ini disusun sebagai dokumentasi artikel publikasi hasil dari kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat Dosen yang di desiminasikan, berbagi pengalaman dan inspirasi dari program kegiatan pengabdian kepada masyarakat para Dosen di Indonesia. Diharapkan prosiding ini dapat menambah hasil karya akademisi untuk Pengabdian kepada Masyarakat bagi kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, melalui program Pengabdian kepada Masyarakat oleh sivitas akademika yang memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam rangka memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyelenggaraan Seminar Nasional ini dapat menjadi salah satu bagian dari upaya Perguruan Tinggi untuk partisipasi aktif dalam pembangunan nasional.

Kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaian prosiding ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan dari:

1. Rektor Universitas Esa Unggul
2. Gubernur DKI Jakarta
3. Kementerian Ristek Dikti
4. Tim Reviewer
5. Para peserta pemakalah dan seminar
6. Jajaran Panitia Pelaksana

Akhir kata, jika ada yang kurang berkenan selama penyelenggaraan kegiatan seminar maupun dalam penerbitan buku prosiding ini mohon dimaafkan. Semoga apa yang telah kita lakukan ini bermanfaat bagi kemajuan bersama di masa depan. Aamiin YRA.

Jakarta, 26 Agustus 2019

Ketua Pelaksana

Elistia, SE., MM

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS ESA UNGGUL

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Salam sejahtera untuk kita semua,

Sebagaimana institusi pendidikan lainnya, Universitas Esa Unggul punya peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi dalam rangka mencerdaskan bangsa Indonesia. Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Esa Unggul didorong untuk dikembangkan melalui strategi-strategi yang kreatif dan berorientasi pada masa depan, selaras dengan Visi Universitas Esa Unggul yaitu: *"Menjadi perguruan tinggi kelas dunia berbasis intelektualitas, kreatifitas dan kewirausahaan, yang unggul dalam mutu pengelolaan dan hasil pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi."*

Pengabdian kepada Masyarakat sebagai salah satu aspek dari Tridarma Perguruan Tinggi wajib dilaksanakan oleh Dosen. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menjadi kegiatan aplikasi dan hilirisasi hasil riset dalam rangka turut menyelesaikan permasalahan masyarakat, pemerintah daerah, dunia usaha dan industri.

Dengan demikian melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat oleh sivitas akademika yang memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, diharapkan dapat memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemajuan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pembangunan suatu daerah dapat dicapai melalui kolaborasi yang konstruktif antara *Academic, Business, Government, and Community* (ABGC). Komitmen bersama ABGC ini sangat diperlukan dalam Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Developments Goals/SDGs*).

Oleh karena itu, Universitas Esa Unggul menginisiasi penyelenggaraan Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat dan *Call for Papers* Pengabdian kepada Masyarakat yang bertema Kolaborasi Inovatif Pengabdian kepada Masyarakat – Akademisi, Masyarakat, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha dan Industri. Semoga Prosiding Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat memberikan manfaat dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan untuk kemajuan SDM.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Esa Unggul, jajaran panitia pelaksana, tim reviewer, dan semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya acara ini pada hari Senin, 26 Agustus 2019 di Ballroom Kemala, Universitas Esa Unggul.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Jakarta, 26 Agustus 2019

Rektor Universitas Esa Unggul

Dr. Ir. Arief Kusuma Among Praja, MBA

KATA SAMBUTAN GUBENUR DKI JAKARTA**GUBERNUR PROVINSI DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA**

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Sebagai miniatur Indonesia, Jakarta memiliki beragam potensi sekaligus tantangan yang kompleks. Pendekatan pemerintah sebagai otoritas yang mengetahui segala sesuatunya sudah tidak lagi relevan. Karena itu, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam waktu dua tahun belakangan ini membuka ruang kolaborasi dengan semua pihak yang ada di Jakarta demi memajukan kota dan membuatarganya bahagia.

Kami hendak menjadikan Jakarta sebagai kota gerakan. Setiap orang bisa terlibat dan ikut andil dalam menyelesaikan setiap tantangan yang ada.

Dalam konsep kolaborasi tersebut, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memosisikan diri sebagai fasilitator. Sangat mungkin pembaruan teknik atau metode untuk menyelesaikan tantangan yang ada di masyarakat tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri. Tetapi, pemerintah harus tetap hadir. Dalam konteks tersebut, posisi pemerintah adalah memberikan dukungan sepenuhnya kepada masyarakat.

Pendekatan model ini kami yakini akan menimbulkan dampak positif di dalam masyarakat secara jangka panjang. Pasalnya, kebutuhan yang timbul dari masyarakat diselesaikan secara bersama-sama, dan masyarakat ikut terlibat aktif di dalamnya. Misalnya, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melaksanakan Community Action Plan (CAP) untuk membangun kampung-kampung di Jakarta.

Ini merupakan ikhtiar kami untuk mewujudkan keadilan sosial di Jakarta ini. Bahwa kampung-kampung di Jakarta ini perlu ditata dan warga yang tinggal di dalamnya harus diperlakukan secara manusiawi. Setiap orang memiliki kesempatan untuk berbicara dan memberikan gagasannya. Karena itu, CAP ini memakan waktu lama dalam proses perancangan. Masyarakat ditemani Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan juga profesional terus urun rembuk sampai menghasilkan desain yang pas untuk kampung yang akan dihuni. Masyarakat memiliki kesempatan luas untuk mewujudkan gagasan-gagasan ideal mereka tentang hunian kampung di kota Jakarta ini. Dalam melaksanakan kegiatan ini diperlukan kesabaran. Memakan waktu lama. Tetapi, semua itu tidak akan sia-sia karena perubahan yang terjadi di antara mereka akan bertahan lama pula.

Contoh termutakhir lainnya kolaborasi adalah pemasangan penanda transportasi. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta bekerja sama dengan Forum Diskusi Transportasi Jakarta (FDTJ) memasang peta dan juga penanda transportasi di halte TransJakarta (TJ) di Sudirman-Thamrin. FDTJ adalah anak-anak muda kelas menengah yang memiliki perhatian besar terhadap isu transportasi dan mereka memiliki gagasan untuk membuat peta yang memudahkan siapa pun bila ingin pergi ke satu tempat di Jakarta. Mereka yang membuat peta, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang mencetak dan menyiapkan tempat untuk peta tersebut di halte-halte TJ.

Tentu ada banyak bentuk kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam waktu dua tahun ini.

Salah satu pemicu kolaborasi itu adalah adanya interaksi antara para akademisi, ahli, masyarakat dan pemerintah itu sendiri. Karena itu, saya menyambut baik penyelenggaraan **Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat** oleh Universitas Esa Unggul ini. Insya Allah akan ada banyak gagasan lain yang lahir dari seminar ini untuk kemajuan Jakarta. Semoga yang terlibat dalam seminar ini bisa mendapatkan pemahaman dan informasi terbaru mengenai inovasi-inovasi yang terjadi dalam masyarakat, terutama di Jakarta.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuhu.

Jakarta,

Gubernur Provinsi Daerah Khusus
Ibukota Jakarta,



Anies Baswedan

Anies Baswedan, Ph.D.

STEERING COMMITTEE

Pelindung	: Dr. Ir. Arief Kusuma Among Praja, MBA
Dewan Penasehat	: Ir. Roesfiansjah Rasjidin, MT, Ph.D Dr. Purwanto SK, SP., M.Si Dra. Suryari Purnama, MM Ari Pambudi, S.Kom, M.Kom
Penanggung Jawab	: Dr. Erry Yudhya Mulyani, S.Gz, M.Sc
Tim Reviewer	: Dr. Muhammad Fachruddin Arrozi, SE,Ak,M.Si Prof. Dr. Lia Amalia, SE, MM Dr. Ir. Rojuaniah, MM Dr. Drh. Wisnu Nurcahyo Dr. Rokiah Kusumapradja, SKM, MHA Dr. Erman Anom, MM, Ph.D Dr. Titta Novianti, S.Si, M.Biomed Dr. Aprilita Rina Yanti Eff, M.Biomed, Apt Dr. Ratnawati Susanto, S.Pd, MM, M.Pd Dr. Harlinda Syofyan, S.Si., M.Pd Munawar, S.TP, M. Msi, Ph.D Dr. Ir. Nofiarni, MM Muhammad Ruslan Ramli, M.Si., Ph.D Ir. M. Derajat Amperajaya, MM Fitria Olivia, SH, MH Novendawati Wahyu Sitasari, S.Psi, M.Psi

ORGANIZING COMMITTEE

Ketua Pelaksana	: Elistia, SE, MM
Wakil Ketua Pelaksana	: Dr. Ummanah, S.Sos, M.Si
Sekretaris	: Aulia Ayu Aisyah, S.Kom
Bendahara	
Ketua	: Dr. Harlinda Syofyan, S.Si., M.Pd
Anggota	: Nesa Novia, S.A.P
Seksi Kesekretariatan	
Koordinator	: Abdul Lathif, S.Psi.I
Anggota	: Silvia Ratna Juwita, S.Pd, M.Pd
Seksi Prosiding/ Publikasi	
Koordinator	: Erwan Baharudin, S.Sos, M.Si
Anggota	: Henry Arianto, SH, MH
Seksi Acara	
Koordinator	: Ria Panjaitan, SE, MM
Anggota	Silvia Ratna Juwita, S.Pd, M.Pd Bugi Satrio Adiwibowo, SE, M.I.Kom Ritta Setiyati, SE, MM
Seksi Humas & Dokumentasi	
Koordinator	: Rendy Z. Ramadhani, SE
Anggota	: Muhammad Khairur Rasyid, S.Sos
Seksi Perlengkapan, Transportasi dan Akomodasi	
Koordinator	: Oktian Fajar Nugroho, S.Pd, M.Pd
Anggota	: Rahmat Hidayat
Seksi Konsumsi	
Koordinator	: Widya Astuti, S.Pd, M.Pd

SUSUNAN ACARA

Kegiatan	Waktu
Registrasi peserta	08.00 – 09.00
Menyanyikan Indonesia Raya	09.00 – 09.15
<i>Opening speech :</i> Dr. Ir. Arief Kusuma Among Praja, MBA	09.15 – 09.45
<i>Keynote Speaker:</i> Anies Rasyid Baswedan, S.E., M.P.P., Ph.D. Gubernur DKI Jakarta	09.45 – 10.30
<i>Invited Speaker :</i> Prof. Dr. Ocky Karna Radjasa, M.Sc. Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Kemenristek Dikti	10.30 – 11.30
ISOMA	12.00 – 13.00
Diseminasi Pengabdian kepada Masyarakat oleh para peserta Dosen di ruang <i>conferences</i>	13.00 – 15.30
<i>Coffee break</i>	15.30 – 16.00
Pengumuman <i>Best Paper</i> kategori: 1. Sosial Humaniora 2. Kesehatan 3. Teknik, Seni, dan Sains	16.00 – 16.30
Penutup	16.30 – 17.00

DAFTAR ISI

1	PENYULUHAN DAN SOSIALISASI MEDIA LITERACY BAGI ORGANISASI PEMUDA KARANG TARUNA YAYASAN AL KAMILAH Aan Setiadarma, lin Ernawati	1 – 5
2	AIR BERSIH UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA CIARUTEUN ILIR MENGGUNAKAN PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA SURYA (PLTS) Abdul Haris, Hengki Sikumbang, Indrianto	6 – 11
3	PENJERNIHAN AIR SUMUR DI RW 04 KELURAHAN DURI KOSAMBI, KECAMATAN CENGKARANG, JAKARTA BARAT Aditianata, Mega Novetriskha Putri, Taufiqur Rachman	12 – 22
4	PENINGKATAN SOFT SKILL BAHASA INGGRIS DI KARANG TARUNA KELURAHAN SERUA, BOJONGSARI, DEPOK GUNA Mendukung TERCIPTANYA PENDIDIKAN UNTUK SEMUA Afrimadona, Mansur Juned, Shanti Darmastuti	23 – 34
5	DISEMINASI TEKNOLOGI PEMBENIHAN IKAN HIAS CAPUNGAN BANGGAI (PTERAPOGON KAUDERNI) DI PULAU BANGGAI Ahmad Musa, Gunawan dan I Wayan Subamia	35 – 45
6	GERAKAN LITERASI SISWADALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI DI SDN KENARI 07 PAGI Alberth Supriyanto Manurung, Ainur Rosyid, Abdul halim	46 – 52
7	PELATIHAN PENENTUAN HARGA JUAL DAN BEP BAGI UMKM DI KEC. PADEMANGAN, JAKARTA UTARA Amir Faisal,Ayu Aulia Oktaviani,Sopar Broin Situmorang	53 – 58
8	PELATIHAN PEMBUATAN SANDAL HOTEL BERBAHAN DENIM BEKAS UNTUK KELOMPOK MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN (MGMP PKWU) KOTA BANDUNG Andi Aulia Hamzah, Tan, Indra Janty, Wenny Anggraini Natalia	59 – 73
9	GERAKAN SADAR SENAM KAKI UNTUK MEMINIMALKAN LUKA DIABETES PADA ANGGOTA MAJELIS TAKLIM RW 08 KELURAHAN DURI KEPA Antia, Anita Sukarno, Noviandi	74 – 79
10	EDUKASI POLA PEMBERIAN MPASI RUMAHAN PADA KELAS MPASI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI PUSKESMAS KECAMATAN KEBON JERUK, JAKARTA BARAT Anugrah Novianti, Lintang Purwara	80 – 85
11	MENCEGAH RESISTENSI ANTIBIOTIK MELALUI EDUKASI CARA PENGGUNAAN ANTIBIOTIK SECARA BIJAK DAN RASIONAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI 03 KELAPA GADING TIMUR Aprilita Rina Yanti Eff, Sri Teguh Rahayu, Ayu Puspita Lena RTR,	86 – 91
12	PEMBERIAN PELATIHAN ASERTIVITAS DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ESA UNGGUL HARAPAN INDAH BEKASI Arbania Fitriani, Sri Wahyuningsih	92 - 98
13	SOSIALISASI POLA HIDUP SEHAT ANAK USIA DINI DI SDN 01 TANJUNG DUREN UTARA JAKARTA BARAT Ayu Lestari	99 – 103

14	PENGENALAN INTERNET of THINGS (IoT) PENYIRAMAN TANAMAN HIDROPONIK DI SMK Budi Tjahjono	104 - 109
15	PKM PELATIHAN SEKOLAH DIGITAL RAMAH ANAK (SEIRAMA) DI SEKOLAH DASAR KOTA BANDUNG Cartono, Nurul Fazriyah, Rolly Maulana Awangga	110 - 114
16	ABDIMAS LINGKUNGAN HIDUP: PENGENDALIAN SAMPAH LAUT DAN PEMBAKARAN LAHAN BERBASIS MASYARAKAT MELALUI PERTANIAN ORGANIK DI PULAU TELAGA, SIANTAN, KEPULAUAN ANAMBAS, KEPULAUAN RIAU Dani Vardiansyah, Erna Febriani, Irfan Fauzi Arief	115 - 121
17	FUNGSI HASILTES URINE DALAM PEMBUKTIAN TINDAKPIDANA NARKOTIKA DI KOTA BENGKULU Dedy Sv Simanjuntak	122 - 129
18	PENINGKATAN KEMAMPUAN COMPUTER NUMERICAL CONTROL (CNC) BAGI MAHASISWA, OPERATOR DAN TEKNISI MESIN BUBUT PT. JAVANINDO GLOBAL TEKNIK Deri Teguh Santoso, Ratna Dewi Anjani, Marno	130 - 135
19	PELATIHAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MENGGUNAKAN METODE DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG DI DESA TENJOLAYA, CICALENGKA, JAWA BARAT Eka Yuli Astuti, Dianti Yunia Sari, Angger Saloko	136 - 141
20	PENINGKATAN KAPASITAS KOMUNIKASI KESEHATAN KADER DAN RELAWAN HIV-AIDS (NAPZA) YAYASAN JPC Erlina Puspitaloka Mahadewi, Ade Heryana, Rini Handayani, Cut Alia Keumala Muda	142 - 149
21	PEMANFAATAN PANEL SURYA UNTUK PENERANGAN UMUM DI WILAYAH MUSTIKAJAYA BEKASI Erlina, Irma Wirantina Kustanrika, Muhammad Sofyan	150 - 159
22	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI APLIKASI MEDIA KIE GIZI DAN HIDRASI PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS KEBON JERUK Erry Yudhya Mulyani, Idrus Jus'at, Dudung Angkasa, Dwikani Oklita Anggiruling	160 - 170
23	PROGRAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA MELALUI OPTIMALISASI FUNGSI INKUBATOR BISNIS UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO Etika Kartikadarma, Vilda Ana, Nila Tristiatrini	171 - 176
24	OPTIMALISASI PERAN PKK DALAM DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DAN PAYUDARA (PULAU TIDUNG KEPULAUAN SERIBU, PERIODE 2018/2019) Ety Nurhayati, Yulia Wahyuni, Nugroho Budhisantosa	177 - 181
25	PENULISAN KARYA ILMIAH SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN BAGI KKG SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN LENGKONG KOTA BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT Feby Inggriyani, Nurul Fazriyah, Ayi Purbasari	182 - 189
26	PELATIHAN KETERAMPILAN PENGELOLAAN HPP SAMPAH MENJADI BARANG EKONOMI BAGI IBU-IBU RUMAH TANGGA DI KELURAHAN CINERE DEPOK Fitri Yeti, Praptiningsih	190 - 199

27	PENGELOLAAN MANAJEMEN USAHA BERBASIS IPTEKS BUDIDAYA IKAN DESA CIDOKOM Gilang Pratama, Fachmi Tamzil, Elistia	200 - 207
28	PEMBERDAYAAN USAHA MANDIRI UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MANTAN PENGEMIS DI SUKAJADI KOTA BANDUNG Heny Gustini Nuraeni	208 - 215
29	RESTRUKTURISASI FORMULIR REKAM MEDIS UNTUK PENINGKATAN KUALITAS INFORMASI KESEHATAN DALAM ASUHAN BERPUSAT PASIEN DI LABORATORIUM REKAM MEDIS DAN INFORMASI KESEHATAN APIKES BHUMI HUSADA Hosizah, Siswati, Noor Yulia	216 - 223
30	PENINGKATAN KETERAMPILAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN SERTA PEMANFAATAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BAGI KOPERASI DI KLATEN Indah Rahayu Lestari, Berlian Karlina, Krisna Adiyarta	224 - 230
31	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELURAHAN KAMPUNG MELAYU JAKARTA TIMUR DALAM PEMANFAATAN TANAMAN SAYUR DAN BUAH SEBAGAI GERAKAN MASYARAKAT HIDUP SEHAT (GERMAS) Inherni Marti Abna, Intan Silviana Mustikawati, Harizal	231 - 241
32	PENYULUHAN KESEHATAN MENGENAI PERAWATAN METODE KANGURU (PMK) PADA KADER KESEHATAN DI KELURAHAN KAMPUNG MELAYU, JAKARTA TIMUR Intan Silviana Mustikawati, Inherni Marti Abna, Muniroh	242 - 249
33	PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT PERDESAAN MELALUI BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) (Studi di Kecamatan Barambai dan Kecamatan Bakumbai Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan) Juliati Prihatini, Tumija	250 - 257
34	PELATIHAN GRI PLATFORM DALAM PENYUSUNAN SUSTAINABILITY REPORT BAGI PARA VENDOR PT KALBE FARMA TBK. Khomsiyah, Ice Nasyrah Noor, Risa Nurmala Dewi	258 - 263
35	PEMBERDAYAAN AKTIVITAS FISIK DAN KONSUMSI SERAT PADA IBU-IBU OBESITAS POSBINDU ANGGREK BULAN GANDUL DEPOK Kristina Simanjuntak, Luh Eka Purwani, Nunuk Nugrohowati	264 - 269
36	PEMETAAN PARTISIPATIF POTENSI DAN MASALAH DALAM RANGKA PENGENTASAN KEMISKINAN DESA KAMOJING, KARAWANG Laili Fuji Widyawati, Galih Destyan Mulyana	270 - 279
37	PENGENALAN INTERNET OF THINGS (IoT) UNTUK MENUMBUHKAN KREATIVITAS SISWA PADA SMK ASSA'ADATUL ABADIYAH JAKARTA M. Bahrul Ulum, Budi Tjahjono, Riya Widayanti	280 - 284
38	PELATIHAN DETEKSI KEJADIAN STUNTING KEPADA KADER POSYANDU PULAU TIDUNG, KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA Mertien Sa'pang, Ratna Dewi, Prita Dhyani Swamilaksana	285 - 289
39	PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL UNTUK PEMELIHARAAN KESEHATAN PEREMPUAN PADA KELOMPOK MAJELIS TAKLIM JAKARTA BARAT Mieke Nurmallasari, Nori Wilantika	290 - 295

40	PENERAPAN MODEL PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN TERPADU (PKT) DI PEMDA DKI MELALUI PENILAIAN TANGGUH DAN MANDIRI Mudjiarto, Yanuar Ramadhan, Aliaras Wahid	296 - 305
41	LITERASI KEUANGAN SYARIAH DI SEKOLAH ALAM INDONESIA MERUYUNG DEPOK JAWA BARAT Muhammad Anwar Fathoni, Mira Rahmi, Ade Nur Rohim	306 - 313
42	PENINGKATAN PEMAHAMAN PELAKU UMKM TENTANG LAPORAN KEUANGAN SEDERHANA BERDASARKAN SAK EMKM DI PULAU PRAMUKA KEPULAUAN SERIBU Novera K Maharani, Yosevin Karnawati, Ritta Setiyati	314 - 318
43	PELATIHAN SISTEM KEARSIPAN BERBASIS WEB (SIKEP) KANTOR KEPALA DESA CITERAS - LEBAK - BANTEN Nurhafifah Matondang, Rosali Sembiring	319 - 323
44	DISKUSI MENGENAI PROGRAM PENDIDIKAN TINGGI DI WILAYAH PERBATASAN KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA Posma Sariguna Johnson Kennedy, Suzanna Josephine L.Tobing, Santi Lina, Adolf Bastian Heatubun, Emma Tampubolon, Rutman L.Toruan	324 - 331
45	PELATIHAN SERTIFIKASI AHLI REFRIGERASI TINGKAT 1 BAGI SISWA SMK N1 KABUPATEN TANGERANG Prayudi, Suhengki, Nurmiati Pasra, Arief Suardi, Hendri, Roswati Nurhasanah	332 - 342
46	PEMANFAATAN TANAMAN OBAT DALAM MENGATASI GANGGUAN PENYAKIT DI RT 02 KELURAHAN DURI KEPA Putu Gita Maya Widyaswari Mahayasih, Aprilita Rina Yanti, Sri Teguh Rahayu	343 - 347
47	PENERAPAN MEDIA SOSIAL YOUTUBE DAN WHATSAPP SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG PROSES PEMBELAJARAN MTS MIFTAHUL HUDA TUGU AGUNG Rahmat Novrianda Dasmen, Rasmila	348 - 353
48	KESEHATAN REPRODUKSI DI KALANGAN REMAJA DI SMA YADIKA 2 TANGERANG UNTUK MENCEGAH KANKER SERVIKS Ratih Dyah Pertiwi, Aprilita Rina Yanti	354 - 359
49	PEMBEKALAN PUBLIC SPEAKING DALAM RANGKA OPTIMALISASI PELAKSANAAN TUGAS DAN FUNGSI APARATUR SIPIL NEGARA (ASN) DI LINGKUNGAN DIREKTORAT JENDERAL POLITIK DAN PEMERINTAHAN UMUM Ratih Puspitaningtyas Faeni, Retno Fuji Oktaviani, Ravindra Safitra Hidayat, Hakam Ali Niazi	360 - 365
50	PENINGKATAN KEMAMPUAN PETANI JAMUR MERANG DESA TEGALSARI DENGAN MEDIA TANAM SEKAM PADI DAN MESIN BAGLOG Rianita Puspa Sari, Ratna Dewi Anjani, Deri Teguh Santoso	366 - 372
51	PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA BERBASIS ANDROID DI KELURAHAN PONDOK KACANG TIMUR, TANGERANG SELATAN Rinny Meidiyustiani, Dewi Puspaningtyas Faeni, Retno Fuji Oktaviani	373 - 377
52	PELATIHAN IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN HYBRID LEARNING PADA GURU SMK MUHAMMADIYAH CARIU BOGOR Rismita, Hery Muljono, Ima Mulyawati	378 - 384

53	ARAHAN DALAM INTEGRASI PEMETAAN MIKROZONASI GEMPA BUMI DALAM TATA RUANG (Kota Sorong, Provinsi Papua Barat dan Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah) Rizki Kirana Yuniartanti, Budi Santosa	385 - 395
54	WORKSHOP PENGUATAN PERAN PERAWAT DALAM PELAKSANAAN SASARAN KESELAMATAN DI RS ST. ELISABETH MEDAN Roymond H. Simamora., Jenni Marlindawani Purba., Evi Karota Bukit	396 - 400
55	PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA KEPITING DALAM KAWASAN HUTAN MANGROVE MELALUI SISTEM SILVOFISHERY YANG BERBASIS MASYARAKAT Rustam, Hamsiah, Hartinah	401 - 406
56	KOMUNIKASI ASERTIF DALAM PENGASUHAN ANAK DENGAN 'BERANI' UNTUK TP PKK KEPULAUAN SERIBU Safitri,M; Aziz Luthfi	407 - 414
57	PENGUATAN MATA UANG RUPIAH DI KAWASAN PERBATASAN KALIMANTAN BARAT (DESA SURUH TEMBAWANG, ENTIKONG, SANGGAU Sri Haryaningsih, Ira Patriani	415 - 422
58	PROGRAM PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN STEM : LESSON STUDY UNTUK GURU BIOLOGI SMA SE KAB. BOGOR Suci Siti Lathifah, Desti Herawati, Rifki Risma Munandar	423 - 432
59	PERANAN APARAT KEPOLISIAN DALAM MENANGGULANGI TINDAK PIDANA PERAKITAN SENJATA API ILEGAL DI KABUPATEN REJANG LEBONG Syaiful Bahri	433 - 443
60	PENGEMBANGAN SDM MEDIA STREAMING UNTUK MENUNJANG KEGIATAN PENGELOLAAN MEDIA PROMOSI DESA WISATA DI KABUPATEN TANGERANG, BANTEN Syaiful Halim	444 - 451
61	GAMBARAN PELAKSANAAN PENCATATAN DAN PELAPORAN POSYANDU PULAU TIDUNG, KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA Syefira Salsabila, Tria Saras Pertiwi, Noviandi	452 - 456
62	EDUKASI PEMBUKUAN DAN PERIZINAN USAHA KELOMPOK USAHA SEPATU RACING KABUPATEN BANDUNG T. Subarsyah Sumadikara, Frilia Shantika Regina, Yeni Cania Puspita	457 - 463
63	PEMBERDAYAAN PELAKU EKONOMI MELALUI PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP WISATA SYARIAH DAN PERENCANAAN PEMASARAN Tati Handayani, Miguna Astuti	464 - 470
64	PENERAPAN PRODUKSI BERSIH PADA PENGELOLAAN LIMBAH CANGKANG MELINJO SEBAGAI BRIKET DI DESA TEGALWANGI, KECAMATAN MENES, KABUPATEN PANDEGLANG Tauny Akbari, Afni Khadijah	471 - 478
65	METODE MENGAJAR KELAS SENI RUPA DALAM PROGRAM SENIMAN MENGAJAR 1 Tri Wahyudi	479 - 487
66	PENGETAHUAN TENTANG NARKOBA DI KALANGAN PELAJAR DI SMPN 220 JAKARTA BARAT Cri Sajjana P Wekadigunawan, Mercy Marvel, Putri Handayani	488 - 492

67	GERAKAN AMIR (AYO MINUM AIR) UNTUK CEGAH DEHIDRASI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI 011 KELURAHAN DURI KEPA JAKARTA BARAT TAHUN 2019 Widia Sari, Ernalinda Rosya, Yulia Wahyuni	493 – 498
68	PELATIHAN OPTIMALISASI PENYELENGGARAAN SISTEM 5 (LIMA) MEJA POSYANDU KEPADA KADER DI PULAU TIDUNG, KEPULAUAN SERIBU Witri Zuama Qomarania, Mieke Nurmalasari, Nauri Anggita Temesvari	499 – 503
69	PENINGKATAN KEMAMPUAN KADER DALAM MELAKUKAN DETEKSI DINI KESEHATAN JIWA MASYARAKAT DI WILAYAH KELURAHAN CENGKARENG BARAT, JAKARTA BARAT Yuliati, Ns. Diah Sukaesti, Cut Alia Keumala Muda	504 – 509
70	PERANAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI MAN 19 JAKARTA Yunita Fauzia Achmad, RiyaWidayanti , Kartini, Munawar	510 – 515
71	KEMITRAAN MASYARAKAT DAN STRATEGI PEMASARAN BATIK KELOMPOK PEMBATIK PALBATU Endang Ruswanti, Nia Puspita Hapsari, Moehammad Unggul Januarko	516 – 522
72	CERDAS MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA LITERASI SEKOLAH DI SMPN 191 JAKARTA BARAT Nina Nurhasanah, Ari Anggarani WPT, Lista Meria	523 – 529

PENYULUHAN DAN SOSIALISASI *MEDIA LITERACY* BAGI ORGANISASI PEMUDA KARANG TARUNA YAYASAN AL KAMILAH

Aan Setiadarma¹, Iin Ernawati²

¹UPN “veteran” Jakarta; ²UPN “veteran” Jakarta

Email: aan.setiadarma@gmail.com; iinerti@gmail.com

ABSTRAK

Kemudahan mendapatkan informasi sekarang ini ternyata berdampak pada rendahnya budaya literasi masyarakat dan dapat menyebabkan kaum muda kurang memiliki kemampuan mengidentifikasi, mengakses, menemukan, mengevaluasi dan menggunakan media informasi yang dibutuhkan secara efektif dan etis sehingga dilakukan penyuluhan dan sosialisasi mengenai hal-hal yang terkait dengan Media Literasi dan cara memanfaatkannya. Kegiatan diawali dengan pemilihan referensi media literasi dilanjutkan dengan penentuan referensi tingkat literasi kemudian penyuluhan. Dampak positif dari penyuluhan adalah bertambahnya pengetahuan dan wawasan para kaum muda karang taruna tentang pentingnya memilah dengan teliti media literasi sebagai sarana informasi sehingga informasi yang diperoleh memberikan manfaat bagi para penggunanya.

Kata kunci : informasi, media literasi, karang taruna.

ABSTRACT

The easiness in getting the information nowadays shows it affects in lowering on how the literacy culture of the community and how the young generation react in identifying, accessing, finding, evaluating and using the information needed in effective and ethical way; therefore it needs to do counsel and socialization about the related things with the Media Literacy. The activity started by choosing references of media literacy, determining the level of literacy references followed by counselling. Positive result from this counselling shows the increasing of knowledge and perception of the young generation about the importance in sorting the media literacy to give the advantage for the users.

Keywords: information, media literacy, youth generation

Pendahuluan

Istilah tentang literasi media mulai banyak diperbincangkan tahun delapan puluhan. Zurkowski, orang pertama yang menggunakan konsep literasi media menyatakan bahwa orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka disebut melek media (media literate). Mereka telah mempelajari teknik dan kemampuan menggunakan alat-alat dan sumber utama informasi dalam pemecahan masalah mereka. (Behrens, 2007:6).

Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. (Candy, 2002)

Generasi muda saat ini merupakan *net generation* atau generasi internet lahir di era telah berkembangnya internet yakni dikisaran tahun 1990-an, tentunya yang lahir di era ini memiliki perilaku pencarian informasi yang signifikan. Apabila dikemas dalam bentuk poin-poin, adapun perilaku pencarian informasi dari generasi ini antara lain:

- net generation* ingin berhasil dengan melakukan sedikit usaha dan pengorbanan
- net generation* lebih percaya dengan teman yang sebaya dibandingkan dengan pihak yang memiliki otoritas yang formal.
- net generation* lebih menyukai kebebasan untuk melakukan ekspresi diri

- d. *net generation* lebih memiliki banyak tuntutan
- e. *net generation* lebih sering berkomunikasi dengan teks dan jejaring sosial. (Suryani, 2013)

Media informasi berkembang dengan sangat pesat sehingga mempengaruhi manusia baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mencari dan mendapatkan berbagai informasi menjadi lebih mudah. Kemudahan tersebut ternyata belum dapat dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat, salah satunya adalah kemampuan seseorang/khususnya pemuda dalam mengidentifikasi, mengakses, menemukan, mengevaluasi dan menggunakan media. Literasi pada seseorang tidak muncul begitu saja. Mencitakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, di lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan.

Kita perlu menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki keterampilan kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.

Ketika literasi informasi sudah dikuasai individu akan lebih mudah dalam memanfaatkan informasi, lebih mudah dalam mengimplementasikan kreatifitas karena telah menguasai sumber-sumber informasi yang mendukung terciptanya kreatifitas dan juga dapat mendorong pencapaian kesuksesan akademik dari masyarakat akademik yakni berupa prestasi secara akademis maupun non akademis. (Ranaweera, 2008)

Budaya inilah yang nampaknya belum dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk kaum muda. Hal ini terbukti dengan banyaknya peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang bersumber pada kesalahan komunikasi, salah pengertian, dan ledakan emosi sesaat. Masyarakat kita tergolong mudah diadu domba, cepat bertindak tanpa berusaha mencari tahu duduk persoalan suatu masalah, cepat bertindak tanpa mengetahui apa penyebab dan akibatnya.

Berbagai faktor ditenggarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Kenyataan masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu (*to kill time*), bukan mengisi waktu (*to fill time*) dengan sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan tapi lebih kepada kegiatan 'Iseng'.

Begitupun Organisasi Pemuda Karang Taruna Yayasan Al Kamilah merupakan salah satu lembaga yang berlokasi di Serua Kecamatan Bojong Sari, Kota Depok, memberikan pendidikan umum dan agama kepada generasi muda di lingkungan Serua Kecamatan Bojong Sari, Kota Depok. Tujuan dari Yayasan ini adalah membentuk generasi muda yang cerdas, kritis dan memiliki kemampuan mengidentifikasi, mengakses, menemukan, mengevaluasi dan menggunakan media informasi yang dibutuhkan secara efektif dan etis.

Mengacu hasil analisis diatas permasalahan yang dihadapi oleh Yayasan Al Kamilah adalah bagaimana cara agar masyarakat/kaum Muda/Pemuda di dalam dan diluar lingkungan yayasan memiliki kemampuan mengidentifikasi, mengakses, menemukan, mengevaluasi dan menggunakan media informasi yang dibutuhkan secara efektif dan etis.

Berkenaan dengan permasalahan tersebut maka solusi yang diberikan adalah melalui penyuluhan dan sosialisasi mengenai hal-hal yang terkait dengan Media Literasi dan cara memanfaatkannya.

Kajian Pustaka

Teori Literasi Media

Hubungan antar media massa dan khalayak dibangun oleh pesan media, sedangkan pesan media itu sendiri sesuatu yang khas. Oleh karena itu, sebuah langkah awal guna memahami

bagaimana hubungan antar media massa, pesan media, dan khalayak dibentuk, dapat dijelaskan dari beberapa Prinsip Dasar National Association for Media Literacy (2007), yaitu:

- a. Semua pesan media dibangun.
- b. Setiap media memiliki karakteristik, kekuatan dan keunikan membangun bahasa yang berbeda.
- c. Pesan media diproduksi untuk suatu tujuan.
- d. Semua pesan media berisi penanaman nilai dan tujuan yang ingin dicapai.
- e. Manusia menggunakan kemampuan, keyakinan, pengalaman mereka untuk membangun arti pesan media.
- f. Media dan pesan dapat mempengaruhi keyakinan, dan pengalaman mereka untuk membangun sendiri arti pesan media.

Pada kondisi ini sering kali persepsi khalayak dibentuk oleh pesan media massa, gambaran realita yang ditampilkan berita, iklan dan film kemudian membentuk persepsi terhadap sebagian orang tentang cara dia memandang dunia nyata. Kondisi ini sesuai apa yang dikemukakan Baran bahwa kebanyakan apa yang terjadi di otak kita tidak pernah kita sadari. Walaupun aktivitas ini sering kali mempengaruhi pikiran sadar kita, hal tersebut tidak secara langsung mempengaruhi proses kognitif lainnya. Kesadaran kita bertindak sebagai pengawas tertinggi dari aktivitas kognitif ini, tetapi hanya mampu mengontrol secara terbatas dan tidak langsung (Baran, 2010:311)

Defenisi Literasi Media

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu media literacy, terdiri dari dua suku kata media berarti media tempat pertukapan pesan dan literacy berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media. Dalam hal ini literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa.

Dalam perkembangan literasi media kemudian menyentuh sebagai suatu kegiatan terorganisir dalam bentuk pendidikan kepada masyarakat. CLM (Center of Media Literacy) kemudian menggunakan definisi yang di perluas: literasi informasi adalah suatu pendekatan abad ke-21 kepada pendidikan. Itu menyediakan suatu kerangka untuk mengakses, meneliti, mengevaluasi, menciptakan dan mengambil bagian dengan pesan-pesan didalam bermacam wujud-wujud dari cetakan kevideo sampe internet. Media melek huruf membangun satu pemahaman peran dari media dalam keterampilan-keterampilan masyarakat penting maupun dari pemeriksaan dan pernyataan dari (yang) penting bagi para warganegara suatu demokrasi.

Art Silverblatt memberikan mengemukakan suatu upaya sistematis untuk menjadikan melek media/literasi media sebagai bagian dari orientasi terhadap budaya khalayak. Silverblatt mengidentifikasi 5 elemen literasi media/melek media (Silverblatt, 1995:2-3) yaitu:

- a. Kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat
 - b. Pemahaman atas proses komunikasi massa
 - c. Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media
 - d. Kesadaran atas konten media sebagai sebuah teks yang memberikan pemahaman kepada budaya kita dan diri kita sendiri
 - e. Pemahaman kesenangan, pemahaman dan apresiasi yang ditingkatkan terhadap konten media.
- Tujuan mendasar media literasi adalah mengajar khalayak atau pengguna media untuk menganalisis pesan yang disampaikan oleh media massa, mempertimbangkan tujuan komersil dan politik di balik suatu citra atau pesan media, dan meneliti siapa yang bertanggung jawab atas pesan atau ide yang diimplikasikan oleh pesan atau citra itu.

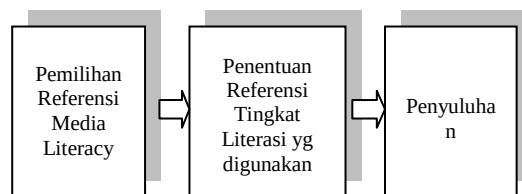
Media Sosial

Media sosial merupakan sarana interaksi antara sejumlah orang melalui “sharing” informasi dan ide-ide melalui jaringan internet untuk membentuk semacam komunitas virtual. Media sosial merupakan “sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibentuk berdasarkan ideologi dan teknologi yang memungkinkan orang secara mobile dapat menciptakan dan bertukar konten, disebut user-

generated content (Kaplain, Haenlein, 2010: 59). Sebagaimana telah dikatakan diatas bahwa media sosial hadir sebagai bagian dari perkembangan media baru yang kontras dengan media tradisional/industri seperti media cetakan dan media audio-visual. Perbedaan yang menonjol antara media sosial sebagai media baru dengan “media lama” antara lain dalam hal kualitas, jangkauan, frekuensi, kegunaan, kedekatan, dan sifatnya yang permanen, contohnya adalah internet ada banyak efek yang berasal dari penggunaan internet di mana para pengguna menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengakses situs dari pada situs media lain. Sebagian besar kritik terhadap media sosial berkisar tentang eksklusivitas situs, kesenjangan informasi yang tersedia, masalah kepercayaan dan keandalan informasi yang disajikan, konsentrasi konten, kepemilikan konten dan makna interaksi yang diciptakan media sosial. Disela- sela kritik terhadap media sosial ada pula pengakuan bahwa media sosial juga memiliki efek positif karena memungkinkan terjadinya demokrasi atau terjadinya individu untuk menginklankan diri mereka sendiri (Kaplan and Haenlein Michael, 2010: 69)

Metode Pelaksanaan

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan PKM adalah sebagai berikut :



Gambar 1.
Tahapan Kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan PKM Mandiri dibagi ke dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah kegiatan pemilihan/pemilihan referensi media literacy. Tahap kedua adalah penentuan referensi tingkat literasi yang akan digunakan agar sesuai dengan obyek yang akan diberi penyuluhan. Tahap ketiga merupakan tahap akhir dari kegiatan bertujuan memberikan pembekalan kepada peserta tentang peranan media literasi sebagai sumber informasi dalam bentuk penyuluhan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang media literasi yang ditujukan kepada kaum muda/pemuda karang taruna yayasan Al Kamilah memberikan hasil berupa bertambahnya pengetahuan dan wawasan para kaum muda/pemuda karang taruna tersebut tentang pentingnya memilah dengan teliti media literasi sebagai sarana informasi sehingga informasi yang diperoleh memberikan manfaat bagi para penggunanya. Hasil dan manfaat tersebut tidak hanya dirasakan oleh para kaum muda/pemuda karang taruna saja namun juga dirasakan oleh pengurus organisasi dan yayasan. Hal ini dirasakan penting karena mengingat informasi yang beredar di media literasi terkadang mengandung unsur provokasi, dan pornografi.

Kegiatan sejenis direncanakan akan terus dilakukan namun akan dikolaborasikan dengan bidang ilmu yang lebih dekat dengan teknologi dan informasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal.

Luaran yang dicapai

Luaran yang dicapai dengan menggunakan referensi indikator literasi tingkat 0 adalah mayoritas bahkan hampir seluruh peserta penyuluhan mengetahui keberadaan media literasi seperti internet, komputer, dan media massa, namun belum memahami dengan baik fungsi dari media literasi tersebut, sehingga terkadang masih digunakan untuk mencari informasi yang kurang bahkan tidak bermanfaat.

Luaran tersebut dapat digunakan juga sebagai referensi untuk melakukan kegiatan sejenis pada waktu yang akan datang namun dengan target yang lebih luas atau dengan metode yang lain.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan PKM Mandiri pada kaum muda/pemuda Karang Taruna Yayasan Al Kamilah berjalan sesuai dengan perencanaan dan tidak menemui kendala yang berarti. Kerjasama yang telah dilakukan antara tim penyuluh (tim PKM Mandiri) dengan pengurus karang taruna Yayasan berjalan dengan sangat baik. Kerjasama ini diharapkan dapat terus terjalin dengan erat.

Kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan diharapkan memberikan dampak baik bagi kaum muda/pemuda karang taruna dalam menggunakan media literasi dengan bijak dan teliti menigngat perkembangan teknologi yang semakin maju terkadang mendorong keingintahuan seseorang akan hal-hal yang baru. Sangat diharapkan lingkungan yayasan terutama lingkungan di dalam yayasan, mendukung para kaum muda untuk menggunakan media literasi dengan bijak dan tepat.fungsi dari media literasi tersebut, sehingga terkadang masih digunakan untuk mencari informasi yang kurang bahkan tidak bermanfaat.

Luaran tersebut dapat digunakan juga sebagai referensi untuk melakukan kegiatan sejenis pada waktu yang akan datang namun dengan target yang lebih luas atau dengan metode yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Behrens, Shirley J. “ A Conseptual Analysis and Historikal Overview of Information Literacy.” College and Reseach Libraries, 1994

Suryani, T. Perilaku Konsumen di Era Internet: Implikasinya pada Strategi Pemasaran. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013

Jurnal :

Candy, P. C. Life Learning and Information Literacy. In *U.S. National Commission on Libraries and Information Science, and the National Forum on Information Literacy, Meeting of Experts, Prague, The Czech Republic*. Prague: UNESCO, 2002.

Ranaweera, P. *Importance of Information Literacy skills for an Information Literate society*. In *NACLIS* (pp. 1–13). Colombo: NACLIS, 2008

AIR BERSIH UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA CIARUTEUN ILIR MENGGUNAKAN PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA SURYA (PLTS)

Abdul Haris¹, Hengki Sikumbang², Indrianto³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teknik PLN

Email: ¹harismwakang@sttpln.ac.id; ²hengkisikumbang@sttpln.ac.id; ³indrianto@sttpln.ac.id

ABSTRAK

Air bersih merupakan kebutuhan setiap masyarakat sehingga dengan tersedianya air bersih maka kebutuhan standar minimal masyarakat terpenuhi, masyarakat desa ciaruteun Ilir merupakan desa yang jarak tempuh dengan ibu kota sangat dekat yakni lebih kurang 40 km namun tingkat perekonomian, Pendidikan yang masih rendah dan suplai air bersih khususnya yang masih sangat sulit, masyarakat memanfaatkan mata air disekitaran sungai untuk diminum namun jaminan kualitas air yang belum ada standar sehingga menyebabkan warga sering mengalami berbagai penyakit. Selain itu dengan ketersediaan air masyarakat juga bisa membangun kolam ikan dan Usaha lain sebagai usaha rumahan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, faktor ketersediaan air ini sangat penting bagi warga guna meningkatkan taraf hidup. Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) merupakan solusi yang mampu membantu kebutuhan air bagi masyarakat di wilayah desa ciaruteun ilir, pembangkit ini akan menjadi sumber energi yang berfungsi untuk memompa air yang telah disuling dari sumber mata air yang telah layak konsumsi. Pengabdian ini telah dilaksanakan pada tanggal 27 April sampai 3 Mei 2019, Ada beberapa tahap dalam pelaksanaan program ini yang pertama adalah membangun desain pembangkit yang digunakan sebagai sumber energi pemompa air, yang kedua adalah membangun penampungan air, membangun pembangkit dan instalasi pembangkit dan pompa air, tahap ketiga adalah menyiapkan proses distribusi air ke rumah-rumah warga dengan paralon sebagai media distribusi air. Dari pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini dapat menghasilkan sumber energi baru untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi masyarakat selain itu juga sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa dan media implementasi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Kata Kunci: Air Bersih; Desa Ciaruteun Ilir; PLTS.

Pendahuluan

Desa Ciaruteun Ilir merupakan salah satu Desa yang berada pada wilayah administratif Kabupaten Bogor dan terletak di sebelah barat Kabupaten Bogor dengan ketinggian tanah ± 460 m di atas permukaan laut. Desa ini terdiri dari 4 dusun, 10 Rukun Warga (RW), 35 Rukun Tetangga (RT) dan 3104 rumah tangga. Secara administratif, Desa Ciaruteun Ilir terletak disebelah utara Desa Cikodom Kecamatan Rupmin, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Leuweungkolot, sebelah barat berbatasan dengan Desa Cijujung dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Ciampea. Desa Ciaruteun Ilir khususnya merupakan daerah yang sangat tertinggal berdasarkan hasil survei lapangan dan wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Desa Ciaruteun Ilir Bapak Rukmanta dan Ketua Yayasan Desa Mentari Bapak Cecep Suryana bahwa faktor utama penyebab desa ini tertinggal adalah pendidikan yang rata-rata masyarakatnya mencapai 85 % hanya tamatan SMP dan SMA, selain itu masyarakat Desa ini banyak melakukan praktek pernikahan dini rata-rata usia menikah di daerah ini adalah usia dibawah 18 tahun sehingga daerah ini juga merupakan penyumbang perceraian yang cukup tinggi di kabupaten Bogor. Desa ini adalah desa yang cukup subur untuk pertanian berdasarkan data monografi tahun 2011 laporan dari penelitian IPB bahwa desa ini mencapai 46 % adalah persawahan dan lahan perkebunan mencapai 8,3 %, jika dilihat dari pekerjaan buruh tani masih sangat tinggi mencapai 68,4 % untuk laki-laki dan 70 % untuk perempuan ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat ciaruteun merupakan buruh tani dan lahan yang digarap bukan milik warga ciaruteun (Bogor, 2011). Namun jika dilihat dari sisi lain dan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat di desa ciaruteun masih jauh dari sejahtera bahkan kesulitan untuk mendapatkan Air bersih misalnya dibeberapa masjid untuk wudhu saja masih kesulitan sekalipun daerah ini merupakan daerah yang dikelilingi oleh sungai wilayah desa ini juga masih terbatas suplai air bersih untuk konsumsi sementara potensi daerah dan secara geografi sangat potensial untuk dikembangkan dan mendapatkan air bersih karena Desa ini dikelilingi oleh

sungai yang cukup besar sekalipun sungainya masih kotor karena sampah namun bukan sampah industri melainkan sampah plastik, dedaunan dan sampah rumah tangga yang dibuang oleh masyarakat. Berikut kondisi sungai Desa Ciaruteun:



Gambar 1
Kondisi Sungai Desa Ciaruteun

Adapun tujuan pengabdian ini adalah membangun sistem penyediaan Air bersih dengan memanfaatkan pembangkit listrik tenaga surya dari sumber air yang layak dengan adanya air bersih yang layak konsumsi diharapkan masyarakat dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang membutuhkan air bersih selain itu juga dengan adanya air bersih ini masyarakat dapat meningkatkan perekonominya.

Kajian Pustaka

Pada tahun 2017 pengusul telah melakukan penelitian dengan judul Sistem Monitoring dan Manajemen Ketersediaan Energi Hulu Hilir dengan Algoritma K-Means Clustering pada Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), pada penelitian ini peneliti menghasilkan perangkat otomatis yang berbasis kecerdasan buatan dengan monitoring energi jarak jauh sehingga mampu memantau dan mengontrol arus dan daya pada pembangkit pada penelitian mampu memonitoring dan manajemen secara real time dan otomatis yang dapat memantau kinerja panel surya, baterai, dan pemakaian listrik oleh pemakai, serta dapat mengatur baterai dengan memutus pengisian ketika tegangan baterai mencapai batas ambang maksimum dan memutuskan pemakaian ketika tegangan baterai mencapai batas ambang minimum. Pengiriman data hasil pemantauan ke server dilakukan oleh mikrokontroler melalui sebuah modul Wi-Fi ESP8266 menggunakan protokol komunikasi 802.11b. Data hasil pemantauan akan ditampilkan pada Web monitoring dan akan diolah menggunakan algoritma K-Means Clustering untuk mengelompokkan daya yang dihasilkan panel surya untuk membantu dalam analisa kinerja panel surya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa keseluruhan perangkat monitoring dan manajemen berfungsi dan tingkat akurasi pengujian data dengan menggunakan algoritma K-Means Clustering menghasilkan nilai *Root Mean Square Error* (RMSE) sebesar 0.2888(Haris & Hendrian, 2019). Selain itu pengusul juga telah melakukan penelitian Sistem Kendali dengan Algoritma Perceptron Pada Pembangkit Listrik Tenaga Surya pada penelitian ini pengusul telah melakukan penelitian pengembangan pembangkit listrik tenaga surya yang cerdas yang mampu mendeteksi kondisi cuaca sekitar sehingga otomatis mampu mengarahkan solar cell atau panel surya sesuai dengan arah cahaya matahari pada penelitian ini penggunaan panel surya yang diletakkan dengan posisi statis pada Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) membuat konversi energi yang dilakukan kurang optimal. Hal ini dikarenakan panel surya tidak selalu tegak lurus terhadap matahari. Penelitian ini membahas tentang sistem kendali panel surya sehingga panel surya akan selalu menghadap ke arah datangnya sinar matahari dan sistem mendapatkan keluaran listrik yang optimal. Sistem kendali panel surya dapat bergerak terhadap sumbu y (utara-selatan) dan sumbu X (timur-barat). Pergerakan panel surya terhadap sumbu Y bergerak dengan berdasarkan waktu, sedangkan pergerakan panel surya terhadap sumbu X memiliki dua mode yang switch otomatis bergantung intensitas matahari. dua mode itu adalah mode pergerakan panel surya berdasarkan sensor LDR (*Light Dependent Resistor*) dan mode pergerakan

panel surya berdasarkan modul RTC (*Real Time Clock*). Pemilihan mode pergerakan sumbu X didapat dari hasil perhitungan algoritma perceptron dengan parameter sensor LDR dan sensor Hujan dan didapati hasil pengujian validasi berupa nilai akurasi sebesar 100%. Kemudian dilakukan juga pengukuran daya yang dihasilkan melalui observasi di lapangan selama dua hari dengan hasil efisiensi penyerapan energi oleh panel surya dengan sistem kendali sebesar 59,5% sedangkan panel surya tanpa sistem kendali sebesar 49,6% dari total maksimum daya yang mampu dihasilkan oleh panel surya 10 Wp (Haris, Wahyuzi, & Prayitno, 2014).

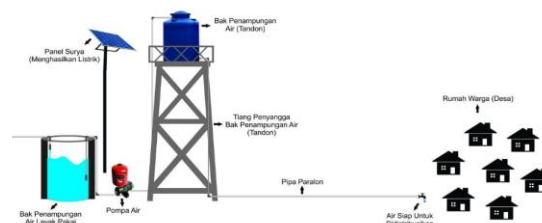
Metode Pelaksanaan

Untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini akan dibagi dalam beberapa tahap berikut ini adalah tahapan pelaksanaan kegiatan:

Tahap pertama membuat desain teknologi yang akan digunakan tahapan ini adalah proses pembuatan desain dengan memetakan ukuran tandon yang digunakan untuk membendung Air ukuran yang direncanakan adalah 5000 Liter dengan ketinggian direncanakan sekitar 4 meter dengan tiang baja hingga cukup kuat untuk menampung debit Air yang dari sumber air. Kemudian dari penampung tersebut air akan di aliri melalui keran-keran yang dipasang di rumah masyarakat. Air dari sumur akan disedot dengan menggunakan mesin otomatis dengan menggunakan listrik tenaga surya yang telah dibuat dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian Air dari penampung ke empat ini akan didistribusikan ke masyarakat sebagai air yang layak konsumsi setelah melewati proses pengujian. Kemudian **Tahap Kedua** adalah membangun pembangkit dengan memanfaatkan pembangkit PLTS yang ramah lingkungan, pembangkit ini akan menyatu dengan tower yang dipasang pada penampung yang ke tiga dan ditempatkan mesin penyedot. **Tahap Ketiga** adalah proses distribusi dan pemanfaatan dalam proses distribusi akan dilakukan dengan cara mendata jumlah Kepala Keluarga di RT 03 Kampung Poncol kemudian mengukur jarak kebutuhan selang distribusi, tiap kepala keluarga hanya mendapatkan satu jaringan distribusi Air untuk pemanfaatan dalam tahap pertama ini diperuntukan kebutuhan rumah tangga saja, untuk proses berikutnya akan didesain Air tersebut untuk kebutuhan budidaya ikan lele dengan membangun kolam ikan. **Tahap berikutnya** adalah tahapan Evaluasi hasil tahap ini merupakan tahap untuk melakukan evaluasi kekurangan-kekurangan yang belum diselesaikan untuk perbaikan pada periode selanjutnya tahap ini penting dilakukan karena sudah dilakukan kerjasama dengan Desa Ciaruteun Ilir ini sampai tahun 2020 sebagai desa binaan. **Tahap Akhir** dari proses ini adalah tahap penyusunan laporan dan dokumentasi digital/video dari proses pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dalam pengerjaan seluruh tahapan pada kegiatan ini dibagi tim yang bertanggung jawab dan melibatkan mahasiswa dari jurusan Teknik informatika, elektro dan Teknik sipil semua dalam rangkaian koordinasi dengan ketua Tim Pengabdian ini dengan bantuan tambahan dana dari mitra

Hasil dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yang telah dilaksanakan pada tanggal 27 April sampai dengan tanggal 3 Mei 2019 yang diharapkan Pada kegiatan pengabdian ini masyarakat dapat memanfaatkan dengan baik seperti untuk kebutuhan sehari-hari selain itu juga masyarakat dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan peningkatan perekonomian untuk mencapai kesejahteraan. Dan berikut adalah hasil desain teknologi yang telah dilakukan berdasarkan kajian dan survei lokasi:



Gambar 2
Hasil Desain teknologi

Sumur merupakan sumber air yang akan disuplai kemasyarakat sumur ini digali dengan kedalaman sekitar 30 meter, kemudian dari sumur tersebut akan dipasang mesin penyedot yang digunakan untuk menyedot air kepenampungan berupa tandon dengan kapasitas 1000 liter dan dipasang pada rangka baja dengan ketinggian lebih kurang 3,5 meter. Kemudian pembangkit listrik tenaga surya digunakan sebagai smber energi yang untuk menyalakan mesin. Pembangkit listrik tenaga Surya ini digunakan dengan 2 lembar solar sell dengan kapasitas 150 WP yang dipasang pada rangka baja dengan ketinggian 4,5 Meter dengan kemiringan 15 derajat kearah utara dan Inverter kapasitas 1500 Watt menggunakan 2 baterai dengan kapasitas masing-masing 100 Ah dan 12 Volt sehingga dapat menyimpan energi mencapai 24 Volt dan 200 Ah dengan kapasitas mesin 250 watt dengan kapasitas itu dapat digunakan selama 3 jam dengan safety energi 30 persen. Dari hasil yang telah dicapai pada pengabdian ini adalah telah terbangun seperangkat pembangkit listrik tenaga surya yang digunakan untuk menyediakan air bersih untuk memenuhi masyarakat. Berikut adalah hasil yang telah dikerjakan pembangunan Pembangkit :



Gambar 3
Sumur sebagai sumber Air

Setelah sumur tersedia maka proses selanjutnya yang telah dilakukan adalah pemasangan tandon penampung air yang akan di distribusikan ke masyarakat. Dengan ketinggian lebih kurang 4 meter yang terbuat dari baja ringan. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4
Tandon dan Kerangka Baja

Kerangka baja tersebut digunakan sebagai tiang penyangga tandon yang akan dipasang diatas sumur kemudian air dari tandon akan di distribusikan ke warga melalui pipa distribusi dengan ukuran 3 inci. Dari rangka baja diatas maka dipasang tiang diatas dengan ketinggian 1 meter dengan posisi panel surya sejajar mengarah keutara, berikut panel yang telah terpasang



Gambar 5

Panel Surya yang telah terpasang Hasil Pembangunan Pembangkit

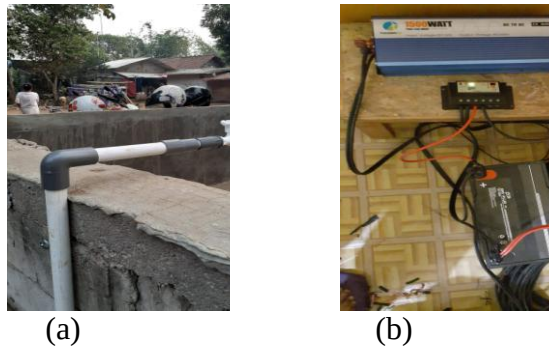
Setelah selesai pemasangan panel surya maka selanjutnya akan dilakukan instalasi Baterai, Inverter dan Solar Charge yang dihubungkan dengan panel surya seperti proses yang terlihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 6

Proses Instalasi

Proses instalasi merupakan proses pemasangan dan mengintegrasikan Panel Surya yang telah dipasang di atas tower kemudian di hubungkan ke Solar Charge System dan baterai yang telah dipasang secara seri dihubungkan ke Solar Charge dan masing-masing terhubung ke positif dan negatif. Berikutnya inverter dihubungkan ke baterai, inverter ini berfungsi untuk mengubah arus DC menjadi arus AC dan dipasang 1 buah titik untuk untuk pemasangan kabel yang disalurkan ke mesin penyedot di sumber air.



(a) (b)
Gambar 6
Kran ke kolam distribusi dan Hasil Instalasi Pembangkit

Dari hasil pengabdian ini dapat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kebutuhan taraf hidupnya.

Kesimpulan

Dari pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini dapat menghasilkan sumber energi baru untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi masyarakat selain itu juga sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa dan media implementasi hasil penelitian selain itu juga terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti perubahan skenario awal dan implementasi. Kedepan pengabdian ini dapat dikembangkan ke wilayah yang lain.

Daftar Pustaka

- Bogor, K. (2011). Profil desa ciaruteun ilir, kecamatan cibungbulang, kabupaten bogor, 21–24.
- Haris, A., & Hendrian, E. (2019). Sistem Monitoring dan Klaster Ketersediaan Energi Menggunakan Metode K-Means pada Pembangkit Listrik Tenaga Surya, 4(2), 266–271.
- Haris, A., Wahyuzi, Z., & Prayitno, B. (2014). sistem kendali dengan algoritma perceptron pada pembangkit listrik tenaga surya(PLTS).

PENJERNIHAN AIR SUMUR DI RW 04 KELURAHAN DURI KOSAMBI, KECAMATAN CENGKARANG, JAKARTA BARAT

Aditianata¹, Mega Novetriskha Putri², Taufiqur Rahman³

^{1,2} Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Esa Unggul

^{2,3} Program Studi Teknik Industri, Universitas Esa Unggul

Email: ¹aditianata@esaunggul.ac.id, ²mega.novetriskha@gmail.com, ³taufiqur.rahman@esaunggul.ac.id

Abstrak

Standar kelayakan kebutuhan air bersih adalah 49,5 liter/kapita/hari. Standar kebutuhan air pada manusia biasanya mengikuti rumus 30 cc per kilogram berat badan per hari. Kebutuhan air bersih yang dibutuhkan warga RW 04 Duri Kosambi belum terpenuhi karena tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu minimal 60 liter/orang/hari. Meskipun sebetulnya air yang tersedia sudah cukup akan tetapi dengan kualitas yang kurang baik. Distribusi air pam yang digunakan warga RW 04 kelurahan duri kosambi sudah terakses di seluruh rumah warga baik rumah permanen atau semi permanen. Namun, masyarakat sekitar sering mengalami minimnya kuantitas air pam atau debit air kecil. konsep penjernihan air sumur yang berlokasi di RT 02 dan RT 03 merupakan suatu upaya untuk memaksimalkan sumber air baku yang akan diperoleh warga serta memberikan kualitas air yang lebih baik. Selain itu, konsep ini mampu menjadi solusi dalam mengatasi kekeringan air di wilayah tersebut. Pendekatan yang ditawarkan adalah melalui Pembuatan Alat Penyaring Air untuk sumur di RT. 03 dan RT. 02. RW 04, Kelurahan Duri Kosambi, Pendampingan dalam penggunaan alat penyaring air, Pelatihan pemeliharaan alat penyaring air. diharapkan setelah kegiatan ini, masyarakat/mitra dapat melakukan duplikasi kepada lingkungan lain di sekitar mereka dalam rangka penyediaan air bersih sehingga kegiatan ini dapat berkelanjutan.

Kata Kunci : air bersih, penyaringan air

Pendahuluan

RW 04 merupakan salah satu RW yang terletak di Kelurahan Duri Kosambi, Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat. Secara administratif bagian RW 04 mempunyai batas batas administratif sebagai berikut :

Sebelah Utara : Cengkareng Barat

- Sebelah Barat : RW 05
- Sebelah Timur : RW 06
- Sebelah Selatan : RW06 Perumahan Westone City

RW 04 memiliki luas 28 Ha, terbagi dalam 10 RT, RW 04 memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.544 Jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 103 jiwa/ Ha.

Secara umum kondisi topografi di RW 04 relatif datar yakni terletak pada 7 m diatas permukaan laut (mdpl). Salah satu kondisi hidrologi yang perlu diketahui di RW 04 Kelurahan Duri Kosambi yaitu kedalaman muka air tanah. di RW 04 ini di lalui oleh 2 sungai besar yaitu sungai Semanan dan Sungai Mokevert. Lebar dari Sungai Semanan 9 meter $\pm$ dan sedangkan Lebar Sungai Mokevert 35 meter $\pm$.

RW 04 memiliki iklim rata-rata curah hujan di Kecamatan Cengkareng yaitu 2.118,2 mm/tahun. Rata-rata curah hujan bulanan berkisar antara minimum sebesar 25 mm pada Bulan September dan maksimum sebesar 567 mm pada Bulan Februari. Dengan Suhu udara berkisar 28,13 C dan jumlah hari hujan selama 1 tahun selama 185 hari hujan.

Tabel 1.
Dinamika Penduduk RW 04 Kelurahan Duri Kosambi

RT	Jumlah Penduduk		Jumlah Kepala Keluarga	
	2016	2017	2016	2017
01	467	475	165	165
02	473	460	116	116
03	708	708	157	158
04	502	513	132	132
05	844	852	184	184
06	881	880	147	147
07	543	544	146	146
08	945	948	237	237
09	376	393	129	129
10	465	458	131	132
JUMLAH	6.204	6.231	1.544	1.546

Sumber : Laporan Bulanan Kelurahan Duri Kosambi, 2017

Tabel 2.
Kondisi Hunian RW 04 Kelurahan Duri Kosambi

RT	Bangunan			Jumlah Bangunan
	Permanen	Semi Permanen	Sementara	
01	200	0	0	200
02	150	3	0	153
03	136	8	1	145
04	80	15	2	97
05	108	45	2	155
06	145	25	1	171
07	97	15	1	113
08	153	17	1	171
09	106	12	0	118
10	135	14	2	151
JUMLAH	1.310	154	10	1.474

Sumber : Laporan Bulanan Kelurahan Duri Kosambi, 2017

Sumber penghasilan utama masyarakat di RW. 04 Kelurahan Duri Kosambi berdasarkan hasil wawancara dari ketua RW setempat, didapatkan bahwa warga disana banyak bermata pencaharian sebagai Pedagang dan Karyawan Swasta.

Air bersih adalah air sehat yang dipergunakan untuk kegiatan manusia dan harus bebas dari kuman-kuman penyebab penyakit, bebas dari bahan-bahan kimia yang dapat mencemari air bersih tersebut. Air merupakan zat yang mutlak bagi setiap makhluk hidup dan kebersihan air adalah syarat utama bagi terjaminnya kesehatan (Dwijosaputro, 1981).

Menurut Permenkes RI Nomor: 416/Menkes/Per/IX/1990 tentang syarat-syarat pengawasan kualitas air, air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat-syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Air minum adalah air yang kualitasnya memenuhi syarat-syarat kesehatan dan langsung dapat diminum.

Berdasarkan hasil observasi, di RW 04 terdiri dari 1.474 bangunan rumah dan memiliki jumlah penduduk sebesar 7.267 jiwa. Masyarakat tersebut memperoleh air minum dengan

menggunakan jasa PDAM untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, cuci, dll. Sedangkan untuk mengkonsumsi air, masyarakat tersebut harus mengeluarkan uang kembali untuk membeli air kemasan seperti air galon atau air mineral kemasan lainnya.

Standart mutu air minum atau air untuk kebutuhan rumah tangga ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 492/Menkes/Per/IV/2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum. Standar baku air minum tersebut disesuaikan dengan Standar Internasional yang dikeluarkan oleh WHO. Standardisasi kualitas air tersebut bertujuan untuk memelihara, melindungi, dan mempertinggi derajat kesehatan masyarakat, terutama dalam pengelolaan air atau kegiatan usaha mengolah dan mendistribusikan air minum untuk masyarakat umum.

Dengan adanya standardisasi tersebut, dapat dinilai kelayakan pendistribusian sumber air untuk keperluan rumah tangga (Kusnaedi, 2010). Pengadaan air bersih untuk kepentingan rumah tangga, untuk air minum, air mandi dan keperluan lainnya, harus memenuhi persyaratan-persyaratan kesehatan agar tidak menyebabkan gangguan kesehatan. Di dalam Permenkes RI No. 492/Menkes/Per/IV/2010, persyaratan air minum dapat ditinjau dari parameter fisika, parameter kimia, parameter mikrobiologi dan parameter radioaktivitas yang terdapat di dalam air tersebut (Mulia, 2005).

Penggunaan air minum yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti (mandi, cuci, dll) di RW 04, masyarakatnya menggunakan air dari PDAM, pompa manual, dan air sumur. Terdapat pompa manual di RW 04 yang tersebar di 8 RT serta terdapat air sumur di RT 2 sedangkan terdapat 1 RT yaitu RT 03 yang tidak memiliki alternatif air bersih. Keduanya digunakan sebagai sumber air alternatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, jika air yang diperoleh dari PDAM mengalami kerusakan sistem maka alternatif yang digunakan masyarakat yaitu air sumur dan pompa manual yang akan digunakan untuk kebutuhannya. Namun, jika dilihat dari kualitas air yang terdapat pada alternatif air bersih (Pompa dan Air Sumur) terbilang kurang memenuhi syarat kesehatan.



Gambar 1.
Kualitas Air Sumur

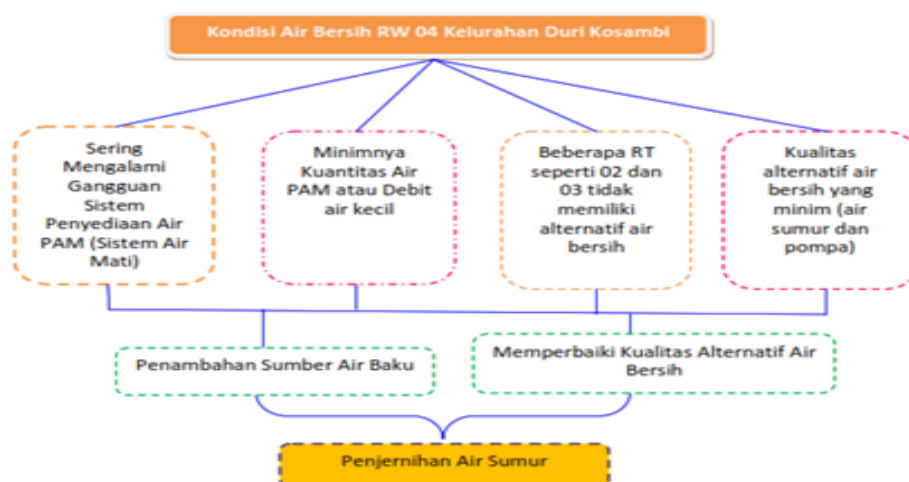
Karena berdasarkan hasil observasi, kualitas air tersebut memiliki rasa yang payau dan memiliki berwarna keruh, sehingga tidak termasuk dalam persyaratan air minum yang berkualitas baik. Pada permasalahan ini, masyarakat tidak memiliki alternatif lainnya selain menggunakan air bersih yang diperoleh dari pompa manual dan air sumur untuk kebutuhan sehari-hari jika PDAM mengalami kerusakan sistem (saluran air mati). Namun terdapat permasalahan pada PDAM sering terjadi yaitu kuantitas air yang diperoleh masyarakat (debit air) yang mengalir ke rumah-rumah

warga sangat minim. Debit yang minim tersebut, dikarenakan adanya kerusakan pada pipa air distribusi dan kerusakan yang dialami oleh kantor pusat PDAM nya.

Standar kelayakan kebutuhan air bersih adalah 49,5 liter/kapita/hari. Untuk kebutuhan tubuh manusia air yang diperlukan adalah 2,5 lt perhari. Standar kebutuhan air pada manusia biasanya mengikuti rumus 30 cc per kilogram berat badan per hari. Berdasarkan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 23 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis dan Tata Cara Pengaturan Tarif Air Minum pada Perusahaan Daerah Air Minum BAB I ketentuan umum Pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa: “Standar Kebutuhan Pokok Air Minum adalah kebutuhan air sebesar 10 meter kubik/kepala keluarga/bulan atau 60 liter/orang/hari, atau sebesar satuan volume lainnya yang ditetapkan lebih lanjut oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang sumber daya air”. Untuk kebutuhan air minum nasional data dari Kementerian Pekerjaan Umum menunjukkan, bahwa kebutuhan air minum nasional sebanyak 272.107 liter per detik, sedangkan kapasitas air minum eksistingnya sebanyak 105.000 liter perdetik.

Kebutuhan air bersih yang dibutuhkan warga RW 04 Duri Kosambi belum terpenuhi karena tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu minimal 60 liter/orang/hari. Meskipun sebetulnya untuk air yang tersedia sudah cukup akan tetapi dengan kualitas yang kurang baik. Sementara warga RW 04 dalam penggunaan air bersihnya, digunakan untuk mandi, cuci, dll. Jika dilihat dari hasil wawancara dengan warga sekitar, mereka menggunakan air bersih dengan secukupnya tidak berlebihan dan mereka paham akan sulitnya mendapatkan air bersih, jadi warga berusaha mungkin untuk peduli dalam memanfaatkan air bersih. Meski demikian warga RW 04 ini terkadang mengalami kekurangan air bersih, karena pasokan air yang diperolehnya tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Sumber air bersih yang digunakan masyarakat di rukun warga 04 ialah air PAM. Namun, terdapat beberapa rumah yang masih menggunakan pompa manual atau sumur. Meskipun, sebagian besar masyarakat tersebut menggunakan air pam untuk kebutuhan sehari-harinya tapi sistem distribusi air dari perusahaan daerah air minum sering mengalami gangguan seperti kematian sistem selama 3 hari. Hal ini menyebabkan, masyarakat harus memiliki alternatif air yang akan digunakan yaitu air pompa atau sumur. Namun, air sumur yang digunakan masyarakat untuk alternatif air bersih memiliki kualitas yang buruk seperti air yang keruh dan memiliki rasa yang payau. Dengan kualitas tersebut, memberikan dampak kesehatan bagi warga sekitar misalnya penyakit kulit akibat dari air yang keruh.



Gambar 2.
Pohon Masalah Air Bersih RW 04 Kelurahan Duri Kosambi

Distribusi air pam yang digunakan warga RW 04 kelurahan duri kosambi sudah terakses di seluruh rumah warga baik rumah permanen atau semi permanen. Namun, masyarakat sekitar sering mengalami minimnya kuantitas air pam atau debit air kecil. Beberapa warga menyadari hal tersebut setelah adanya pembangunan apartemen yang berada di dekat kawasan permukiman warga. Dengan adanya apartemen tersebut, distribusi air mengalami gangguan yang dapat mengakibatkan debit air yang kecil.



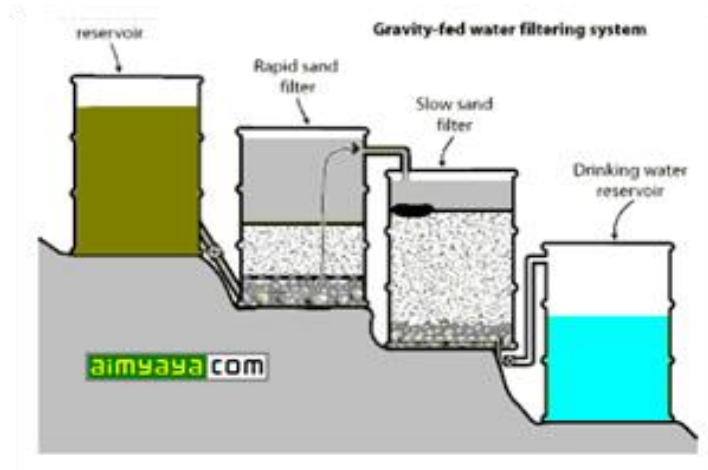
Gambar 3.
Konsep Saringan Kapas

Luaran pengabdian kepada masyarakat/mitra RW 04, Kelurahan Duri Kosambi Jakarta Barat adalah berupa produk/barang yang menyaring kotoran pada air agar air tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat/mitra di RW 04 Kel. Duri Kosambi. Luaran lain yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah publikasi jurnal internal ber ISSN, yakni jurnal pengabdian masyarakat yang ada di Universitas Esa Unggul.

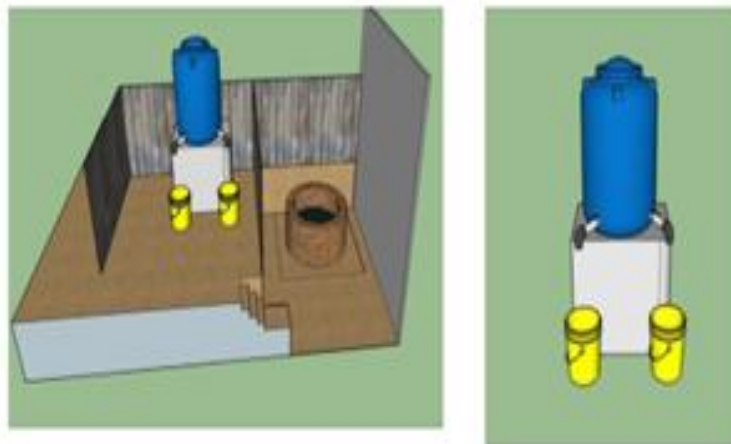
Kajian Pustaka

Terdapat 1 sumur dan 10 pompa manual yang tersebar di 10 rukun tetangga. Dari beberapa alternatif air bersih tersebut, memiliki kualitas air yang minim sehingga diperlukan memperbaikinya melakukan penjernihan dengan 3 macam cara tahap pengelolaan yaitu :

1. Saringan Kapas
Dalam penyaringan dengan media kapas, dapat membersihkan air dari kotoran dan organisme kecil yang ada dalam air keruh . Hasil saringan tergantung pada ketebalan dan kerapatan kapas yang digunakan.
2. Gravity Fed Filtering System
Gravity Fed Filtering System merupakan gabungan dari saringan pasir cepat dan saringan pasir lambat . Air bersih yang di hasilkan melalui 2 tahap. Pertama-tama air disaring menggunakan saringan pasir cepat yang terdiri atas lapisan bagian atas dan kerikil pada bagian bawah ,Air bersih yang didapatkan dengan jalan menyaring air kotor melewati lapisan kerikil dahulu baru melewati lapisan pasir . Hasil dari penyaringan saringan pasir cepat kemudian hasilnya disaring kembali menggunakan penyaringan pasir lambat, yang lapisan penyaringannya sama dengan penyaringan pasir cepat, namun jalan menyaring air nya melewati lapisan pasir terlebih dahulu baru melewati lapisan kerikil. Dengan dua kali penyaringan ini dapat menghasilkan air yang baik untuk di gunakan oleh warga. Untuk mengantisipasi debit air penyaringan yang keluar dari saringan pasir cepat, dapat digunakan beberapa / multi saringan pasir.



Gambar 4.
Gravity Water Filtering System



Gambar 5.
Rencana Desain

Pemilihan inovasi dengan konsep penjernihan air sumur yang berlokasi di RT 02 merupakan suatu upaya untuk memaksimalkan sumber air baku yang akan diperoleh warga serta memberikan kualitas air yang lebih baik. Selain itu, konsep ini mampu menjadi solusi dalam mengatasi kekeringan air di wilayah tersebut. Konsep penjernihan air sumur ini, dapat dikatakan lebih efektif dan efisien, karena memerlukan waktu yang tidak cukup lama dan menggunakan bahan-bahan yang sederhana.

Metode Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kedua mitra di RW 04, Kelurahan Duri Kosambi diperoleh gambaran bahwa pemasalahan di bidang penyediaan sumber air yang bersih dan layak dimana sumber air yang berasal dari sumur dan pompa tidak layak untuk digunakan. Hal ini dapat dilihat dari kualitas air pada saat survei lapangan. Kemudian permasalahan lain adalah mahalnya biaya alat modern untuk menyaring air bersih atau mesin penyaring air sehingga masyarakat tidak mampu untuk membeli alat penjernih air yang tersedia di pasaran.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra mikro di Kelurahan Duri Kosambi dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Belum baiknya kualitas air bersih yang tersedia di RW 04, Kelurahan Duri Kosambi.
2. Harga Mesin Penjernih air sangat mahal sehingga tidak dapat dibeli oleh masyarakat di RW 04, Kelurahan Duri Kosambi.
3. Keterbatasan teknologi dan pemahaman masyarakat terhadap teknologi penyaringan air bersih.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, tim Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Esa Unggul akan melakukan kegiatan bantuan pemasangan alat penyaring air sederhana serta melakukan pembinaan dan pendampingan bagi mitra/masyarakat di RW 04, Kelurahan Duri Kosambi dalam bentuk :

1. Pembuatan Alat Penyaring Air untuk sumur di RT. 03 dan RT. 02. RW 04, Kelurahan Duri Kosambi

Salah satu kendala dalam penyediaan air bersih yang layak bagi masyarakat adalah mahalnya mesin penyaring air dan keterbatasan pemahaman teknologi masyarakat terhadap penyaringan air. oleh karena itu, pembuatan alat penyaring air dengan teknologi sederhana ini diperuntukan untuk masyarakat agar dapat terpenuhi kebutuhan air bersihnya.

2. Pendampingan dalam penggunaan alat penyaring air

Setelah tersedia alat penyaring air dengan teknologi sederhana, masyarakat kemudian didampingi mengenai penggunaan alat tersebut sehingga dalam kegiatan ini terdapat transfer knowledge kepada masyarakat mengenai bagaimana menggunakan alat tersebut secara baik. Bentuk kegiatan ini berupa pendampingan dan pelatihan.

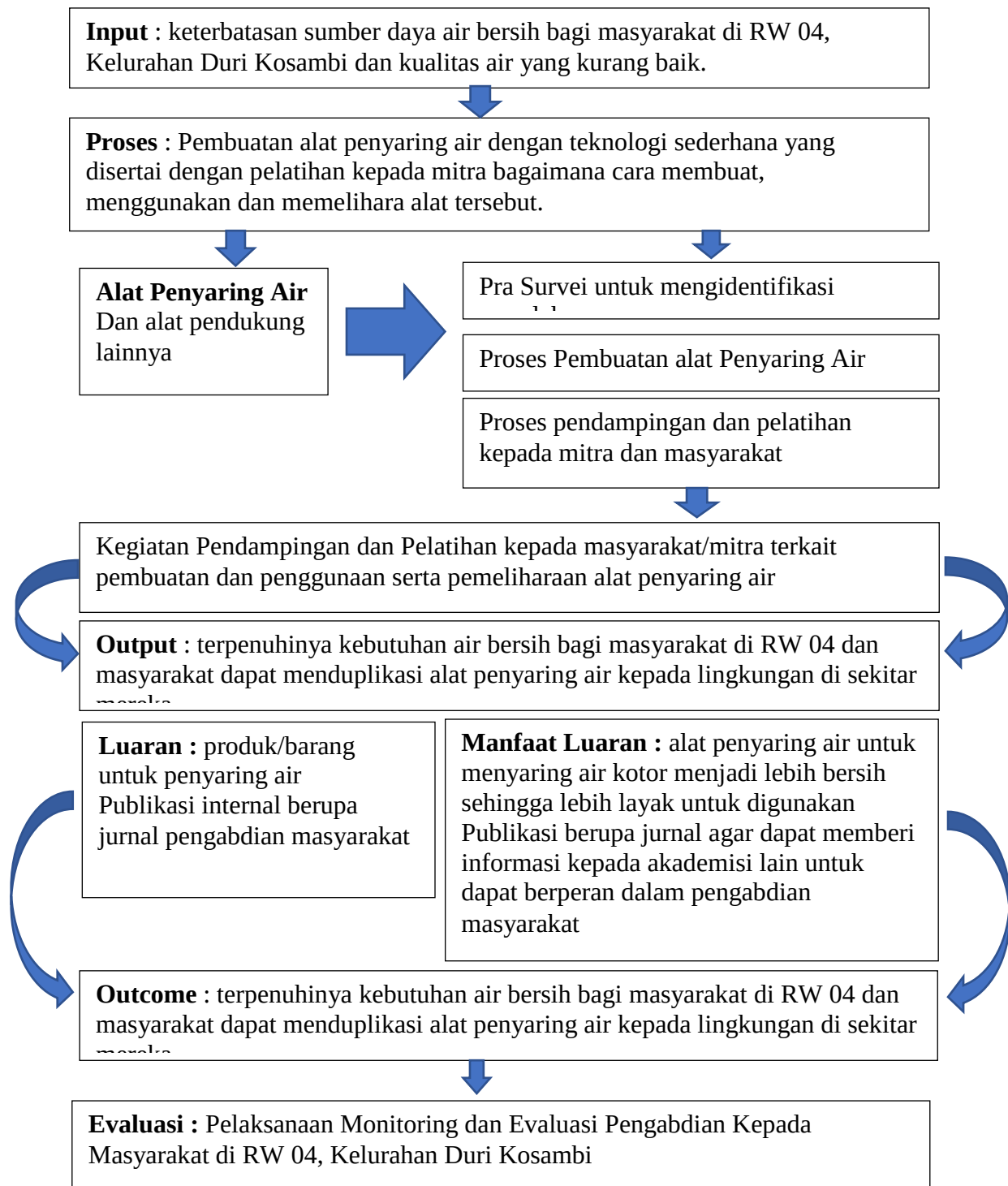
3. Pelatihan pemeliharaan alat penyaring air

Setelah pelatihan penggunaan alat penyaring air dengan teknologi sederhana, masyarakat kemudian dilatih untuk memelihara alat tersebut sehingga dalam kegiatan ini terdapat transfer knowledge kepada masyarakat mengenai bagaimana memelihara alat tersebut secara baik. Bentuk kegiatan ini berupa pendampingan dan pelatihan.

Langkah-langkah solusi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah melakukan survey pra kegiatan untuk melihat dan memetakan permasalahan yang dihadapi mitra/masyarakat, kegiatan ini dilakukan bersama dengan mitra agar mendapatkan fakta yang sebenarnya. Kemudian melakukan pembinaan dan pelatihan mengenai sistem penyaringan air bersih. Kegiatan pembinaan dan pelatihan tersebut mencakup mencari dan memastikan ketersediaan sumber bahan baku baik yang ada di kelurahan duri kosambi.

Pembelian dan penggunaan peralatan penyaring air dengan melibatkan masyarakat/mitra sehingga diharapkan setelah kegiatan ini, masyarakat/mitra dapat melakukan duplikasi kepada lingkungan lain di sekitar mereka dalam rangka penyediaan air bersih sehingga kegiatan ini dapat berkelanjutan.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program diharapkan dan didorong untuk bersifat aktif. Mitra juga dituntut untuk terlibat secara penuh dalam berbagai kegiatan yang akan dilakukan. Karena setelah kegiatan ini diharapkan mitra/masyarakat diharapkan untuk dapat mandiri dan berdaya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Partisipasi mitra akan sangat berperan pada keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Koordinasi dan hubungan dengan mitra akan terus di pelihara agar dapat memaksimalkan tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.



Gambar 6.
Gambaran IPTEKS yang Ditransfer

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di RW 04, Kelurahan Duri Kosambi, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan hibah teknologi sederhana yang tepat guna bagi masyarakat. Teknologi yang diberikan kepada masyarakat adalah alat penjernih air yang merupakan sebuah inovasi sederhana yang dapat digunakan untuk menyaring kotoran dari air sumur sehingga masyarakat bisa mendapatkan air yang sedikit lebih bersih dari sebelumnya.

Wawancara dan Survey Lapangan



Percobaan 1, 2 dan 3 Gagal

Percobaan I

menggunakan media penyaring :

- Serabut Kelapa
- Batu Zeolit
- Karbon Aktif
- Pasir Silika
- Air cuci arang dan batu Zeolit

Percobaan II, menggunakan media penyaring :

- Ijuk
- Batu Zeolit
- Karbon Silika
- Pasir Silika
- Air cuci ijuk

Percobaan III, menggunakan media :

- Ijuk
- Batu Kerikil
- Arang Kayu
- Pasir
- Air Kali Seman

Percobaan IV, **Berhasil**



Percobaan IV menggunakan media penyaring :

- Busa
- Arang Kayu
- Batu Kerikil
- Ijuk
- Air Kali Seman
- Air cucian Arang

Pembelian Bahan-Bahan Implementasi



Pembolongan Wadah Filtrasi



Hasil Akhir Pemasangan Pipa Pada Wadah Filtrasi



Gambar 6.
Proses Implementasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 8.
Hasil akhir air hasil penyaringan

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di RW 04, Kelurahan Duri Kosambi, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan hibah teknologi sederhana yang tepat guna bagi masyarakat. Teknologi yang diberikan kepada masyarakat adalah alat penjernih air yang merupakan sebuah inovasi sederhana yang dapat digunakan untuk menyaring kotoran dari air sumur sehingga masyarakat bisa mendapatkan air yang sedikit lebih bersih dari sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Baqie, Achmad. 2012. Pelatihan Teknologi Tepat Guna Pengelolaan Limbah Cair, Efek Jenis Pasir dan Ukuran Butiran Pada Saringan Pasir Lambat Untuk Mengolah Black Water Sebagai Aior Irigasi. Yogyakarta : Teknolimbah.
- Safira Astari dan Rofiq Iqbal. 2009. Keandalan Saringan Pasir Lambat Dalam Pengolahan Air. Program Studi Teknik Lingkungan. Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan, ITB
- Permenkes (Peraturan Menteri Kesehatan) Nomor 416/MENKES/PER/1990. Tentang Pedoman Kualitas Air Bersih.
- SNI 03-3981-2008, Perencanaan Instalasi Saringan Pasir Lambat
- SNI 03-1968-1990, Analisa Saringan Agregat Halus Dan Agregat Kasar.
- SNI 03-1970-1990, Metode Pengujian Berat Jenis Dan Penyerapan Air Agregat Halus.

PENINGKATAN SOFT SKILL BAHASA INGGRIS DI KARANG TARUNA KELURAHAN SERUA, BOJONGSARI, DEPOK GUNA Mendukung TERCIPTANYA PENDIDIKAN UNTUK SEMUA

Afrimadona¹, Mansur Juned², Shanti Darmastuti³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
Email: afrimadona@upnvj.ac.id, mansurjuned@upnvj.ac.id, shanti.darmastuti@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan *soft skill* bahasa Inggris menjadi sangat penting seiring dengan tuntutan daya saing sumber daya manusia di era globalisasi yang semakin terbuka. Di samping itu peningkatan *soft skill* bahasa Inggris menjadi penting sebagai salah satu upaya untuk mendukung tercapainya program tujuan keempat dari tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* (SDGs)). Seiring dengan peningkatan teknologi, peningkatan *soft skill* bahasa Inggris bukan merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya program maupun materi yang ditawarkan melalui berbagai media internet. Namun, kondisi ini ternyata tidak menjamin terjadinya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bidang *soft skill* bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan masih banyaknya generasi muda yang belum memiliki kesadaran untuk memanfaatkan kemajuan teknologi guna peningkatan *soft skill* mereka. Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan kegiatan pelatihan guna meningkatkan *soft skill* bahasa Inggris di kalangan generasi muda khususnya di Karang Taruna Kelurahan Serua Bojongsari Depok. Inti dari kegiatan ini adalah peningkatan *soft skill* bahasa Inggris serta kesadaran penggunaan teknologi untuk pendidikan. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya untuk menciptakan pendidikan untuk semua bagi generasi muda. Dari enam pertemuan yang sudah dilaksanakan terlihat peningkatan kemampuan berbicara maupun rasa percaya diri peserta didik. Di samping itu, mereka mulai menguasai penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran mandiri.

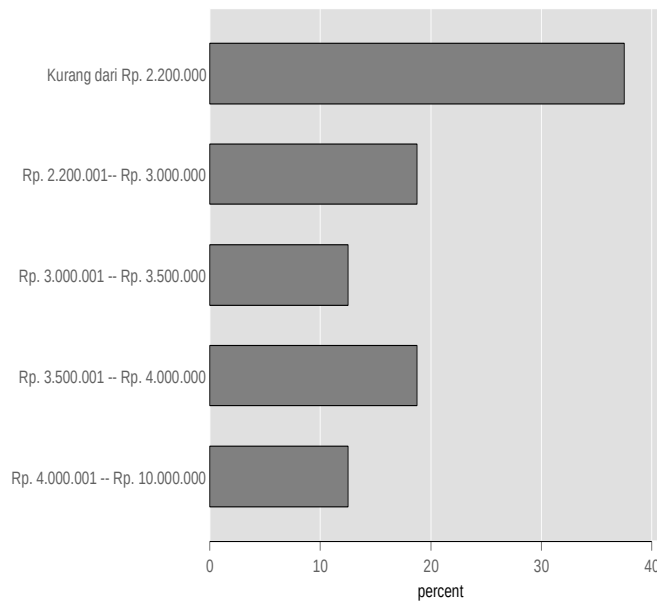
Kata kunci: *Soft Skill*, Bahasa Inggris, Pemuda, Pendidikan, *Sustainable Development Goals*

Pendahuluan

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan agenda global yang telah disepakati oleh sejumlah negara. Inti dari SDGs ini adalah untuk menciptakan kehidupan berkemakmuran secara berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan besar ini, sejumlah negara menyepakati agenda universal yang terdiri dari 17 tujuan (*goals*) pembangunan global dengan 169 target pencapaian. Sebagai salah satu negara yang mengadopsi agenda global ini, pemerintah Indonesia telah memasukkan agenda ini dalam program pembangunan nasional dan menurunkannya menjadi sejumlah rencana aksi nasional dan daerah.

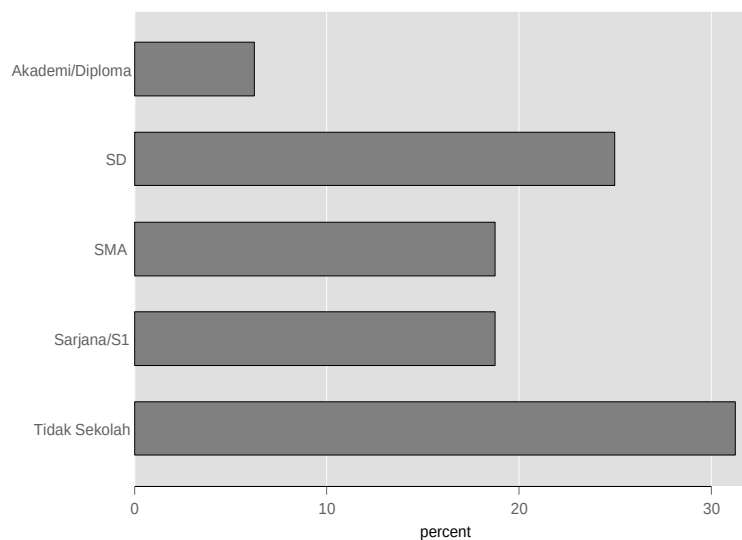
Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan yang menjadi fokus lembaga pendidikan tinggi seperti UPN Veteran Jakarta adalah tujuan keempat yakni upaya menciptakan pendidikan yang inklusif, setara, berkualitas serta berkelanjutan (kesempatan belajar seumur hidup). Untuk mendukung tujuan ini, kami sebagai pelaksana program PKM melakukan kegiatan pelatihan *soft skill* Bahasa Inggris yang terutama ditujukan bagi kelompok pemuda yang kurang mampu dimana pendidikan/pelatihan Bahasa Inggris menjadi aktivitas mahal.

Kegiatan ini menjadi relevan mengingat pemuda di Kelurahan Serua berasal dari latar belakang sosio ekonomik yang beranekaragam, sehingga kesempatan pendidikan tidak selalu merata bagi mereka. Secara demografis, sebagian peserta didik berasal dari keluarga yang kurang mampu. Sebagaimana terlihat pada Grafik berikut, hampir 40 persen peserta didik berasal dari keluarga dengan pengeluaran kurang dari Rp. 2.2 Juta per bulan, ini angka yang jauh dibawah rata-rata biaya hidup di kota Depok yang berada pada kisaran Rp. 6.3 Juta (*Depokrayanews.com*, 24 Juli 2017).



Grafik 1.
Tingkat Pengeluaran

Disamping itu, sebagian besar peserta didik juga berasal dari keluarga dengan lingkungan Pendidikan yang tidak terlalu tinggi. Sebagaimana terlihat dalam grafik dibawah ini, lebih dari 30 persen peserta didik memiliki ayah yang tidak mengecap Pendidikan formal sama sekali dan sekitar 25 persen dari mereka berasal dari keluarga dengan ayah berpendidikan SD. Dengan demikian, lebih dari setengah peserta didik ini berasal dari keluarga yang kurang terpapar dengan iklim Pendidikan tinggi.



Grafik 2.
Pendidikan Ayah

Karena kondisi sosio ekonomi yang seperti ini, banyak dari mereka yang tidak bisa melanjutkan hingga perguruan tinggi. Sebagian besar dari mereka juga tidak memiliki skill berbahasa Inggris yang baik, sehingga tidak dapat memanfaatkan informasi yang disediakan oleh internet dan media sosial lainnya terutama berbahasa Inggris. Padahal informasi ini penting baik sebagai sarana pembelajaran mandiri maupun sebagai informasi lowongan pekerjaan.

Dikarenakan mereka tidak mampu mengakses informasi digital secara baik, maka kemampuan mereka untuk mengembangkan diri juga terbatas. Banyak diantara mereka mengisi waktu kosong mereka dengan pekerjaan-pekerjaan dengan pendapatan rendah atau pekerjaan serabutan. Sementara mereka yang melanjutkan ke pendidikan tinggipun juga tidak optimal dalam proses pembelajaran mereka.

Untuk menjawab persoalan mitra di atas, dilakukan kegiatan pelatihan *soft skill* Bahasa Inggris dan pengenalan teknologi informasi sebagai media pembelajaran. Ada dua tujuan utama dari program pelatihan *soft skill* ini. Pertama, untuk memperkenalkan kepada para pemuda/i karang taruna tentang apa itu SDG, dengan focus utama pada pentingnya pendidikan bagi masa depan. Pendidikan merupakan alat mobilitas vertikal yang cepat. Dengan pendidikan yang baik dan tentunya penguasaan *skill* yang baik, maka upaya mendapatkan pekerjaan yang diimpikan diharapkan bisa tercapai.

Kedua, sebagai implementasi dari salah satu komitmen untuk menciptakan pendidikan yang inklusif, yakni pendidikan yang merata dan bisa menjangkau seluruh lapisan anak bangsa tanpa melihat status sosio-ekonomi mereka. Dalam hal ini, pelatihan bahasa Inggris yang diberikan secara gratis diharapkan dapat menjadi dasar bagi mereka untuk bisa belajar secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi digital yang ada.

Dalam makalah singkat ini, kami akan memaparkan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan dan output seperti apa yang kami hasilkan. Namun, sebelum mendiskusikan hal-hal tersebut, kami akan paparkan kajian-kajian pustaka yang menjadi basis intelektual dan empirik dari kegiatan ini.

Kajian Pustaka

Pendidikan Untuk Semua

Program pendidikan untuk semua merupakan bentuk komitmen global untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan, kualitas pendidikan maupun lingkungan yang mendukung terciptanya pendidikan yang lebih baik. Menurut *World Bank* (2014), program yang diinisiasi pada tahun 1990 ini diluncurkan dengan sejumlah tantangan dalam dunia pendidikan. Misalnya, masih banyaknya anak-anak di dunia yang belum bisa membaca dan menulis, tidak bisa sekolah terutama anak-anak yang tinggal di Negara-negara konflik serta belum banyaknya negara-negara yang berhasil dalam tingkat paritas gender untuk pendaftaran pendidikan di tingkat dasar dan menengah.

Program pendidikan untuk semua mencakup pendidikan dalam konsep yang lebih luas. Beberapa konsep penting dalam program pendidikan untuk semua diantaranya seperti Pendidikan yang komprehensif (*comprehensive education*). Pendidikan yang komprehensif diperoleh sejak usia dini. Selain komprehensif, outcome dari pendidikan menjadi orientasi yang penting baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di lingkungan pendidikan juga penting untuk diperhatikan. Lingkungan yang kondusif ini dapat berupa adanya lingkungan kesehatan serta nutrisi yang baik untuk mendukung lingkungan pendidikan (Hallak, 1991:1).

Komitmen global terhadap pencapaian pendidikan untuk semua terlihat dalam Forum Pendidikan Dunia yang diadakan pada tahun 2000 di Dakar. Dalam forum ini disepakati Kerangka Aksi Dakar yang terdiri dari beberapa sasaran. Sasaran yang pertama berupa perluasan pendidikan anak usia dini. Penyediaan pendidikan dasar yang gratis serta wajib menjadi sasaran kedua dari kerangka ini. Peningkatan keterampilan juga menjadi sasaran selanjutnya. Dalam hal ini peningkatan keterampilan tidak hanya ditujukan bagi kaum muda tetapi juga orang dewasa. Peningkatan tingkat melek huruf terutama kaum wanita menjadi sasaran keempat. Sasaran selanjutnya adalah kesetaraan gender dan peningkatan kualitas pendidikan. Sasaran-sasaran tersebut berangkat dari adanya pengakuan serta penghormatan terhadap hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Tentu saja pengakuan ini didasarkan pada prinsip dan nilai dari hak asasi manusia. Oleh karena itu, pendidikan untuk semua merupakan pendekatan holistik yang tidak hanya bertumpu pada akses pendidikan tetapi juga kualitas serta lingkungan dari pendidikan (UNICEF, 2007).

Sehubungan dengan program pendidikan untuk semua, setiap negara memiliki program untuk meningkatkan sector pendidikan. Misalnya, komitmen terhadap pendidikan sebagai suatu hak dapat dilihat komitmen Indonesia sejak pada masa pemerintahan Soekarno. Pada masa Soekarno, pemerintah mengakui bahwa pendidikan menjadi sector yang penting bagi Negara. Namun, pada saat itu upaya pengembangan sector pendidikan terkendala dengan adanya kondisi politik yang tidak stabil yang berdampak program pendidikan yang tidak berjalan optimal. Selanjutnya pada masa Orde Baru, pengembangan sector pendidikan berjalan lebih baik seiring dengan stabilitas politik yang stabil. Pasca Orde Baru, komitmen terhadap peningkatan pendidikan terlihat dari beberapa program pemerintah Indonesia seperti Program Pendidikan Wajib Belajar Sembilan Tahun serta Pendidikan Menengah Universal (Manan, 2015:58, 61-63).

Pendidikan sebagai salah satu hak asasi manusia memerlukan sarana untuk mewujudkannya. Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal juga merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan pendidikan untuk semua. Pendidikan non-formal lebih ditujukan pada peningkatan *skill* untuk membentuk sumber daya manusia yang terampil dan mandiri (Indonesia Ministry of Education and Culture, 2016: 59).

Deklarasi Universal Ham Asasi Manusia (DUHAM) menetapkan gagasan bahwa pendidikan dasar harus disediakan secara gratis dan dapat diakses oleh setiap orang. DUHAM melihat Pendidikan sebagai bagian dari HAM secara universal. Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya (Kovenan Ekosob) meneruskan dan memperjelas kerangka kerjanya melalui Pasal 13 dan 14; tentang Hak Anak dalam Pasal 28 dan 29; serta Pasal 24 tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Komite Ekosob menyebutkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan untuk semua harus memiliki empat unsur, yaitu ketersediaan, aksesibilitas, penerimaan (*acceptability*), dan dapat diadaptasi (*adaptability*). Komite Eksob meminta dan mendorong semua Negara harus mempertimbangkan keempat unsur tersebut ketika melaksanakan pemenuhan hak atas pendidikan (humanrightspapua.org, 2016)

Indonesia sejak tahun 2005 telah menjadi bagian dalam Kovenan Ekosob, karenanya Indonesia memiliki kewajiban untuk mematuhi konvensi, termasuk terpenuhinya hak pendidikan bagi Warga Negara Indonesia.

Indonesia terikat oleh kewajiban-kewajiban yang diatur di dalam konvensi tersebut, termasuk kewajiban untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak setiap Warga Negara Indonesia atas pendidikan. Bahkan dalam UUD 1945, khususnya pasal 31, Indonesia tidak hanya menjamin hak atas pendidikan tetapi berkewajiban menetapkan anggaran pendidikan sedikitnya 20% dari APBN (kemenkeu.go.id, 2019).

Ketersediaan merupakan unsur pertama dalam pendidikan, artinya Indonesia sebagai negara harus menyediakan lembaga-lembaga dan program pendidikan yang berfungsi dengan baik dengan jumlah yang mencukupi. Indikator dari berfungsi dengan baik disini bisa dilihat dari sarana dan prasarana pendidikan, guru-guru yang profesional, gaji yang memadai secara domestik, materi kegiatan belajar mengajar, dan lain-lain. Sarana dan prasana pendidikan juga harus mencakup fasilitas sanitasi yang memadai, air minum yang aman, perpustakaan, komputer, dan teknologi informasi.

Unsur berikutnya adalah aksesibilitas. Aksesibilitas mempunyai tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, Non diskriminasi. Pendidikan harus dapat diakses oleh semua orang, khususnya kelompok-kelompok paling rentan, baik secara hukum maupun fakta. Kedua, Aksesibilitas fisik. Pendidikan harus aman untuk dapat dijangkau secara fisik, baik di lokasi geografis yang dianggap cukup nyaman atau melalui teknologi modern, seperti program kelas jauh (*e-learning*). Ketiga, Aksesibilitas ekonomi. Pendidikan harus terjangkau bagi semua. Indonesia secara progressif memulai penyediaan pendidikan gratis di tingkat dasar.

Penerimaan (*acceptability*) adalah unsur ketiga yang harus dipenuhi. Bentuk dan substansi pendidikan, termasuk kurikulum dan metode pengajaran harus dapat diterima oleh para siswa dan orang tua. Unsur keempat adalah dapat diadaptasi (*adaptability*). Pendidikan harus fleksibel sehingga dapat beradaptasi dengan kebutuhan-kebutuhan di dalam masyarakat dan komunitas dan

dapat menanggapi kebutuhan-kebutuhan para siswa dengan latar belakang social dan budaya yang beragam (sdg.komnasham.go.id).

Dalam rangka mendukung program pendidikan untuk semua, maka tim pengabdian melihat perlunya program pelatihan dalam hal ini pelatihan *soft skill* bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris di kalangan generasi muda. Dalam hal ini, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan setidaknya akan meningkatkan motivasi generasi muda untuk meningkatkan *skill* mereka.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Ke-4

Tujuan keempat dalam TPB adalah Memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Hak mendasar bagi kehidupan manusia adalah pendidikan dan memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas kehidupan yang lebih baik. Generasi muda bukan hanya sebagai agen perubahan akan tetapi sebagai agen inovasi yang dapat memberikan kontribusi bagi TPB yang signifikan.

Laporan UNESCO Education for All Global Monitoring tahun 2012 menempatkan kualitas pendidikan Indonesia di nomor urut ke-64 dari 120 negara. Tahun 2015 berdasarkan laporan Education for All Development Index (EDI) Indonesia berada di posisi ke-57 dari 115 negara. Di tahun 2015 Program Pembangunan PBB juga menerbitkan laporan, Indonesia di posisi 110 dengan angka 0,648 dari 187 negara. Ini jelas, Indonesia kalah jauh dengan Malaysia yang menempati posisi 62 dan Singapura berada di urutan 11.

Melihat index di atas, tentunya Indonesia mempunyai pekerjaan rumah yang besar untuk membenahi pendidikan untuk semua sehingga TPB ke-4 tercapai di tahun 2030 (sdgsindonesia.or.id)

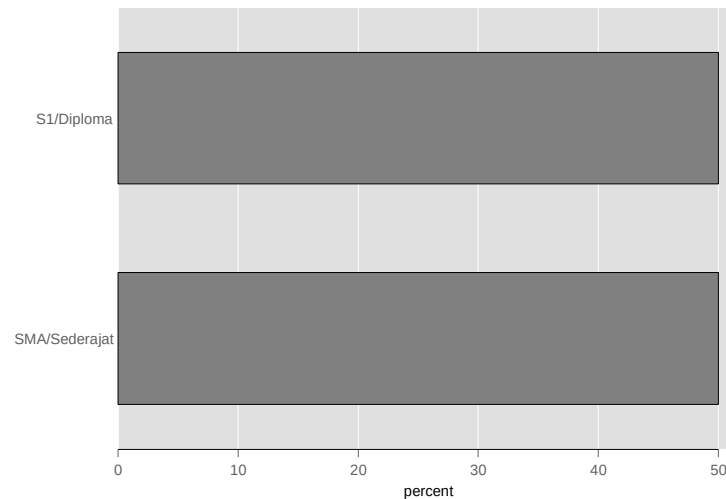
Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-4 untuk Indonesia terdiri dari target 4.1, yaitu Pendidikan Dasar dan menengah yang berkualitas, setara dan gratis. Selanjutnya target 4.2 yaitu Perkembangan, Pengasuhan, dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang Berkualitas. Kemudian pada target 4.3 terdapat Pendidikan Tinggi, Teknis dan Kejuruan yang Berkualitas dan Terjangkau. Target-target tersebut terdiri dari menjamin akses terhadap PAUD, untuk memenuhi target-target tersebut dibutuhkan program yang bersinergi baik pemerintah dan organisasi nonpemerintah berkualitas. (kemdikbud.go.id, 2018)

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia terus memperbarui komitmen internasional untuk pengentasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan, dengan menciptakan sebuah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, melalui lingkungan dan sistem akuntabilitas global yang mengutamakan kolaborasi, kerjasama, dan inovasi. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-4 secara khusus diarahkan untuk pengembangan pendidikan dan bertujuan untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas yang setara dan juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Indonesia berkomitmen untuk bersama-sama dunia turut menyelesaikan TPB.

Metode Pelaksanaan

Program pelatihan *soft skill* Bahasa Inggris ini dilakukan selama enam kali pertemuan di Kelurahan Serua, Kecamatan Bojongsari, Depok, Jawa barat. Peserta program pelatihan ini adalah para pemuda/i anggota Karang Taruna Kelurahan Serua, Bojongsari, Depok. Meskipun kegiatan ini terbuka untuk umum, namun focus utama dari program ini adalah pemuda/i yang secara finansial tidak bisa menjangkau Pendidikan berbiaya tinggi.

Jumlah peserta dalam program ini dibatasi sekitar 30 orang. Secara umum, setengah dari peserta didik adalah pelajar SMA/ sederajat dan setengahnya lagi adalah mahasiswa S1/Diploma. Mereka semua telah pernah belajar Bahasa Inggris sebagai pelajaran formal di bangku sekolah. Namun demikian, secara umum tingkat penguasaan Bahasa Inggris masih tergolong rendah, baik untuk *skill* berbicara (*speaking*), mendengar (*listening*) dan juga membaca (*reading*). Karena itu, program pelatihan ini menjadi penting dan diharapkan bisa menjadi pengaya atas apa yang mereka telah pelajari di bangku Pendidikan formal.

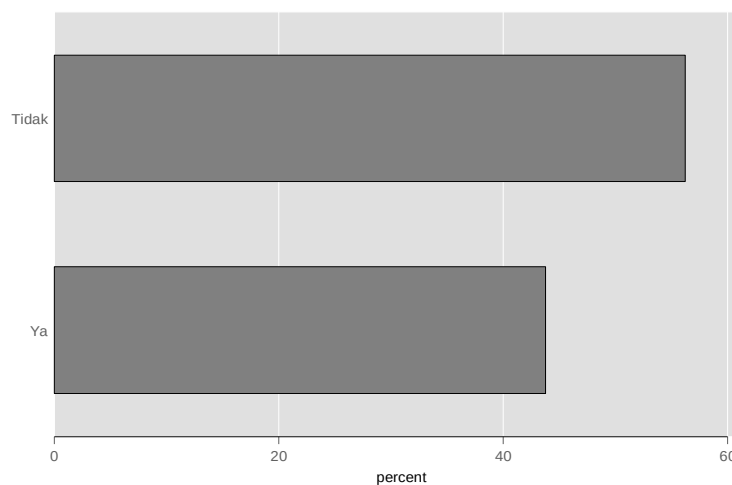


Grafik 3.
Tingkat Pendidikan Peserta

Secara umum, program pelatihan ini dimaksudkan untuk mencapai dua tujuan penting. Pertama, untuk memberikan dasar-dasar soft skill berbahasa Inggris *in practical way*. Berbeda dengan program Pendidikan Bahasa Inggris yang diajarkan pada Pendidikan formal, program ini didesain berorientasi skill/keterampilan dengan memperbanyak praktek berbicara seperti percakapan, berdiskusi, dan *public speaking*. Sekalipun dengan demikian, praktek *listening* dan *reading* juga diajarkan untuk menunjang skill berbicara ini.

Kedua, peserta didik juga diberikan penyuluhan atau motivasi tentang pentingnya Pendidikan yang berorientasi skill untuk mencapai cita-cita mereka. Mereka diperkenalkan dengan SDGs dan komitmen pemerintah dan dunia Pendidikan tinggi terhadap pentingnya pemerataan Pendidikan. Dalam proses penyuluhan ini, mahasiswa diperkenalkan dengan SDGs dengan penekanan pada tujuan ke-4, yakni inklusivitas Pendidikan. Mahasiswa dimotivasi untuk bisa belajar mandiri dengan memanfaatkan teknologi informasi yang semakin *accessible* bagi semua.

Proses penyuluhan ini dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran Bahasa Inggris dimana mahasiswa diajak menonton video berbahasa Inggris tentang SDGs untuk kemudian mendiskusikannya. Dalam video ini, selain belajar untuk melatih keterampilan mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*), mereka juga diperkenalkan dengan SDGs. Mereka juga disadarkan akan pentingnya Pendidikan bagi masa depan mereka.



Grafik 4.
Pengetahuan tentang SDGs

Secara umum tahapan pelaksanaan program PKM ini dapat diringkas dengan diagram alur berikut:



Hasil dan Pembahasan

Pelatihan *Soft Skill* Bahasa Inggris

Pelatihan *soft skill* bahasa Inggris menjadi program yang sangat menarik mengingat beragamnya latar belakang peserta pelatihan. Minat serta antusiasisme yang tinggi ditunjukkan oleh para peserta pelatihan dari tingkat kehadiran serta partisipasi aktif dari peserta. Pelatihan ini diawali dengan melihat kemampuan dasar para peserta. Untuk mengetahui kemampuan dasar ini, para peserta mencoba memperkenalkan serta menceritakan aktivitas mereka saat ini.

Dari aktivitas tersebut terlihat bahwa masing-masing peserta memiliki kemampuan yang beragam. Rata-rata para peserta memiliki kesulitan dalam mengungkapkan cerita atau ide dalam bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya kosa kata bahasa Inggris yang mereka kuasai serta belum adanya keberanian dari para peserta untuk mengungkapkan cerita maupun ide dalam bahasa Inggris.

Dari gambaran awal pelatihan, tim pengabdian melihat bahwa pelatihan ini menjadi sangat penting bagi para pemuda pemudi di Kelurahan Serua untuk meningkatkan *skill* mereka. Dari observasi awal ini tim pengabdian mendesain program pelatihan dengan lebih menekankan pada kemampuan percakapan bahasa Inggris maupun *listening*.

Pada minggu kedua, tim pengabdian memberikan arahan kepada para peserta untuk berani mempresentasikan tentang cita-cita serta aktivitas yang mereka lakukan untuk mendukung cita-cita tersebut. Pada minggu kedua ini para peserta mulai berani untuk mengungkapkan apa keinginan mereka serta menceritakan kegiatan mereka.

Dalam hal ini tim pengabdian memberikan dorongan kepada para peserta untuk mulai memanfaatkan media teknologi atau telepon genggam yang mereka miliki untuk mencari kosa kata baru maupun cara mengungkapkan suatu ide dalam bahasa Inggris. Walaupun terdapat beberapa peserta yang tidak memiliki telepon genggam untuk mendukung sarana belajar, hal ini tidak menghambat mereka untuk saling bekerjasama secara berkelompok dalam mencari istilah-istilah dalam bahasa Inggris. Seperti yang diungkapkan oleh Li (2017:149) bahwa media social menjadi sarana yang penting dalam pembelajaran informal bahasa Inggris. Media social ini dapat berupa youtube, blog, facebook, maupun forum-forum dialog lainnya yang menggunakan bahasa Inggris. Mubarak (2016: 113) juga menekankan bahwa kemajuan teknologi menjadi hal yang tidak terelakkan dalam mendukung proses belajar dan mengajar. Teknologi merupakan bentuk revolusi dalam proses pembelajaran yang dinilai memiliki pengaruh signifikan dalam pembelajaran bahasa. Internet misalnya, menjadi salah satu teknologi yang memiliki peran penting dalam membantu proses belajar bahasa.

Melalui media social yang dapat mereka akses melalui telepon genggam mereka, tim pengabdian memberikan pekerjaan rumah setiap minggunya yang memungkinkan mereka untuk melihat serta mencari topic pekerjaan rumah pada media social. Misalnya tim pengabdian memberikan tugas kepada para peserta untuk menceritakan tempat wisata yang pernah mereka kunjungi. Kami juga meminta peserta untuk secara aktif menggunakan media social guna memperkaya materi presentasi mereka. Dari tugas yang kami berikan, ternyata memberikan hasil yang lebih baik dari minggu-minggu sebelumnya. Para peserta secara aktif menggunakan media social untuk memperlancar bahasa Inggris mereka. Ini terlihat dari peningkatan kemampuan para

peserta ketika menceritakan tempat pariwisata yang pernah dikunjungi. Para peserta mulai memiliki beragam kosa kata baru dalam mengungkapkan cerita mereka. Rasa percaya diri serta keberanian juga terlihat dari cara para peserta secara bergantian mengajukan diri untuk mendapat kesempatan pertama dalam presentasi.

Dialog interaktif antar peserta juga dilakukan secara intens dalam setiap pelatihan. Dialog interaktif ini dibangun melalui bentuk *role play* yang dilakukan para peserta. Gorbanyova (2016:57) menjelaskan bahwa model *role play* menjadi sarana yang cukup efektif dalam memotivasi siswa dalam belajar. Melalui *role play* setiap siswa akan memainkan peran yang tentu saja melibatkan komunikasi yang lebih aktif untuk memperkuat peran yang ia mainkan. *Role play* juga memotivasi rasa percaya diri siswa yang pada awalnya memiliki rasa tidak percaya diri. Memerankan peran sebagai orang lain dinilai sebagai model yang efektif untuk meningkatkan motivasi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam program pelatihan peningkatan *soft skill* bahasa Inggris ini, para peserta bermain peran dalam setiap topic yang diajarkan. Misalnya, dalam topic mengenai tempat wisata, para peserta berperan sebagai *tour guide* maupun wisatawan. Hal ini tentu saja membantu para peserta untuk lebih memperbanyak kosa kata serta keberanian dalam percakapan bahasa Inggris disesuaikan dengan peran yang diperoleh. Keaktifan peserta ditunjukkan dari keinginan para peserta untuk bertukar peran setelah peran utama yang ditugaskan selesai dilakukan. Tentu saja kondisi memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan serta rasa percaya diri peserta dalam berbicara bahasa Inggris. Bahkan beberapa peserta juga melakukan improvisasi dalam percakapan yang dilakukan. Disamping topic mengenai tempat wisata, para peserta juga memainkan peran dalam percakapan wawancara dalam mencari pekerjaan. Para peserta disini berperan secara bergantian sebagai pencari kerja maupun pewawancara. Hal yang menarik disini adalah para peserta mengungkapkan bahwa topic ini sangat penting bagi mereka karena menjadi bekal bagi mereka ketika sedang melakukan wawancara pekerjaan.

Dari kegiatan yang dilakukan, tim pengabdian melihat bahwa dasar utama dalam pelatihan *soft skill* bahasa Inggris ini adalah motivasi serta penyediaan informasi terkait sarana pembelajaran yang bisa mereka peroleh. Melalui pelatihan ini, tim pengabdian melihat bahwa pelatihan *soft skill* bahasa Inggris menjadi penting dilakukan tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga melalui pemanfaatan teknologi. Melalui kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian melihat bahwa masih terdapat generasi muda yang memiliki keterbatasan dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki terutama dalam *skill* bahasa. Berpijak dari program pendidikan untuk semua, maka bentuk pelatihan *soft skill* seperti ini menjadi sebuah sarana yang dapat dimanfaatkan oleh semua pihak terutama generasi muda dalam merasakan pendidikan yang inklusif.

Terkait dengan pendidikan yang inklusif, pelatihan ini juga menjadi sarana untuk mensosialisasikan SDGs kepada generasi muda. Hal ini penting karena terciptanya Pendidikan yang inklusif menjadi salah satu capaian SDGs. Tentu saja sosialisasi SDGs dilakukan dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, selain peserta dapat memahami SDGs, peserta juga dapat meningkatkan *skill* bahasa Inggris. Pembelajaran mengenai topic SDGs dilakukan melalui pemutaran video terkait SDGs. Melalui pemutaran video ini, para peserta dilatih untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengarkan (*listening*). Selain menonton video, para peserta juga menceritakan kembali apa yang telah mereka lihat dengan bahasa Inggris. Tantangan terbesar dalam model pembelajaran ini adalah para peserta belum terbiasa untuk mendengarkan maupun melihat video bahasa Inggris yang tidak menggunakan text bahasa Indonesia. Namun melalui pemutaran video secara berulang, para peserta dapat menceritakan kembali isi dari video dengan menggunakan bahasa Inggris.

Dari pelatihan yang dilakukan, tim pengabdian melihat bahwa pelatihan *soft skill* bahasa Inggris membutuhkan kontinuitas dalam memotivasi peserta untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Rasa percaya diri menjadi masalah utama dalam mengungkapkan cerita maupun ide dalam bahasa Inggris. Di samping itu, penyampaian informasi terkait penggunaan teknologi internet dalam peningkatan *skill* bahasa Inggris juga sangat penting. Hal ini perlu dilakukan mengingat sebagian besar peserta pelatihan belum memanfaatkan internet sebagai salah satu sarana pembelajaran bahasa Inggris. Banyaknya pertanyaan dari peserta mengenai alamat *website* untuk belajar bahasa Inggris

memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran tentang penggunaan internet untuk belajar bahasa Inggris. Dengan demikian pelatihan soft skill bahasa Inggris di Karang Taruna Kelurahan Serua, Bojongsari Depok setidaknya dapat membantu program penciptaan pendidikan untuk semua serta pencapaian tujuan keempat dari SDGs.



Gambar 1

Foto-Foto Pelaksanaan PKM Soft Skill Bahasa Inggris di Kelurahan Serua, Bojongsari, Depok

Soft Skill Bahasa Inggris di Karang Taruna Kelurahan Serua, Bojongsari, Depok: Kajian Terhadap Kondisi dan Harapan

Pelatihan soft skill Bahasa Inggris ini kami maksudkan untuk menjawab salah satu persoalan Pendidikan di Indonesia, yakni ketidakmerataan Pendidikan. Pendidikan yang tidak merata memang persoalan besar yang menciptakan ketimpangan ekonomi. Padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan merupakan elemen utama dalam membangun human capital yang berkontribusi positif bagi pembangunan ekonomi (Becker 1975; Sharma 2019; Barro

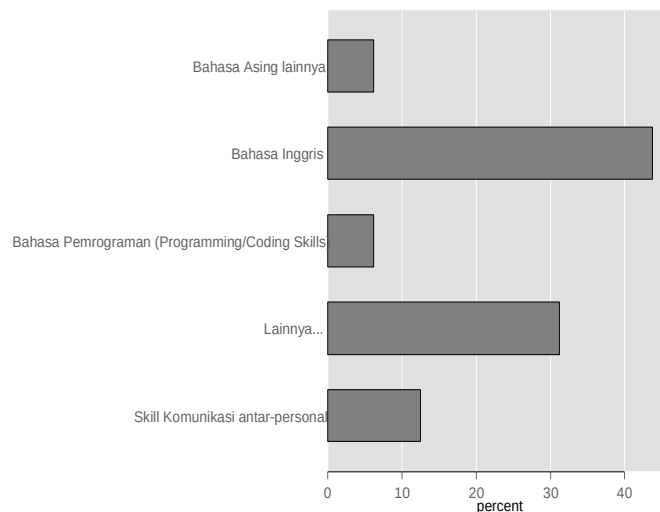
1992; Vinod and Kaushik 2007). dengan human capital yang bagus, seseorang pun bisa bertumbuh dan memiliki kehidupan ekonomi yang baik.

Namun, sejumlah penelitian pun memperlihatkan bahwa kemiskinan menjadi kendala dalam mengakses Pendidikan. Ini terutama terjadi ketika pemerintah memiliki keterbatasan kemampuan finansial untuk memberikan Pendidikan yang luas bagi rakyatnya. Persoalan ini umumnya terjadi di negara berkembang dimana keterbatasan ekonomi membuat pembiayaan public (*public expenditure*) untuk sector Pendidikan menjadi terbatas yang pada akhirnya berdampak pada lambatnya pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Lingkaran setan (*vicious circle*) keterbelakangan ini yang secara global dicoba untuk diatasi oleh sejumlah negara. Melalui komitmen global, sejumlah negara sepakat untuk mengadopsi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan saling membantu satu dengan yang lain. Salah satu tujuan besar dalam agenda SDGs adalah pentingnya Pendidikan bagi semua untuk pemerataan penciptaan *human capital* yang tidak hanya akan berdampak positif bagi para individu pemilik *human capital* ini namun juga berdampak positif bagi pembangunan nasional secara keseluruhan.

Dalam upaya untuk menciptakan pemerataan Pendidikan ini, kami mencoba melakukan program pelatihan keterampilan khusus, yang dalam hal ini Bahasa Inggris, dengan focus pada kelompok usia produktif yang menurut kami masih memiliki keterbatasan alat (Bahasa asing) untuk mengembangkan diri (belajar mandiri menggunakan media online) dan mencari pekerjaan yang didambakan.

Dalam menjalankan program ini, kami terlebih dahulu melakukan analisis situasi untuk mengetahui kebutuhan wilayah yang menjadi objek PKM. Pertama, focus utama kami adalah pada pemuda karena mereka merupakan mesin pertumbuhan. Namun, untuk mengubah mereka menjadi tenaga produktif, mereka harus dibekali dengan skill yang bisa membuat mereka produktif. Dari survey pendahuluan terhadap para pemuda/pemudi ini, diketahui bahwa mereka sangat menginginkan skill Bahasa Inggris sebagai modal mereka untuk mengembangkan diri dan bekerja. Inilah yang menjadi dasar dilakukannya program ini.



Grafik 5.
Keterampilan Yang Dibutuhkan Untuk Kerja

Meskipun inti dari PKM ini adalah pelatihan keterampilan bagi para peserta didik (pemuda/i di Karang Taruna), kegiatan ini juga berisi penyuluhan dan motivasi belajar. Dalam kegiatan ini, selain memotivasi mereka tentang pentingnya belajar sebagai upaya untuk terus melakukan investasi dalam human capital mereka, mereka juga diperkenalkan dengan media pembelajaran online yang bisa mereka akses secara gratis kapan pun dan dimana pun. Dengan

pengetahuan ini, diharapkan mereka dalam terus belajar secara mandiri tanpa bergantung pada institusi Pendidikan formal yang kian mahal.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan kendaraan untuk melakukan mobilitas vertical. Melalui proses Pendidikan, seseorang membangun dirinya menjadi seorang pribadi yang siap beradaptasi dengan kondisi apa pun. Melalui Pendidikan, seseorang mendapatkan keterampilan dan pengetahuan baru yang bisa membuka cakrawala berpikir mereka sehingga mereka menjadi kreatif and adaptif dengan perubahan dunia.

Kesadaran inilah yang dimanifestasikan dalam consensus global bernama *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dengan menekankan pada pentingnya Pendidikan bagi semua orang sebagai upaya untuk menciptakan kehidupan sejahtera yang berkelanjutan, negara-negara di dunia bersepakat mengadopsi agenda global ini dan memasukkannya kedalam program pembangunan nasional mereka. Indonesia sebagai salah satu negara yang ikut mengadopsi agenda ini juga telah menjadikannya sebagai bagian dari kebijakan nasional.

Namun, keterbatasan kemampuan pemerintah tentu menuntut keterlibatan berbagai pihak untuk membantu sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. Dalam konteks inilah para pengabdian dari UPN Veteran Jakarta mendesai program PKM ini. Dengan berpijak pada pilar keempat dari SDGs, kami para pengabdian mencoba menawarkan sebuah program pelatihan keterampilan Bahasa Inggris sebagai upaya untuk memperkecil *gap* pengetahuan dan keterampilan antara kalangan yang mampu dan tidak mampu. Selama ini ada kesan bahwa Bahasa Inggris merupakan Bahasa *elite* yang hanya dimiliki oleh mereka yang berpendidikan tinggi. Padahal tentu saja tidak demikian. Bahasa Inggris bisa dipelajari dan dikuasai oleh siapa pun selama ada kemauan untuk mempelajarinya. Namun, karena keterbatasan akses terhadap informasi, sebagian kelompok masyarakat terkendala untuk mempelajari keterampilan ini. Ini tentu saja sangat disayangkan mengingat Bahasa adalah jendela dunia yang melaluinya seseorang bisa mempelajari banyak hal dari luar.

Dari program ini terlihat adanya peningkatan soft skill Bahasa Inggris para peserta yang dilihat dari kelancaran berbahasa Inggris, kemampuan memodifikasi dialog-dialog dalam modul serta peningkatan rasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapat mereka dalam Bahasa Inggris. Di samping itu mereka juga sudah mulai terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris secara mandiri. Semangat untuk belajar juga semakin meningkat yang terlihat dari antusiasnya mereka untuk bertanya dan berdiskusi mengenai saluran-saluran belajar mandiri.

Namun demikian tentu saja kegiatan ini memiliki banyak kelemahan. Durasi program yang singkat tentu saja tidak akan dapat menghasilkan proses akuisis keterampilan secara optimal. Karena itu, outcome yang diharapkan dari program ini pun tidak akan muluk-muluk. Ekspektasi tertinggi dari program PKM ini adalah termotivasinya mereka untuk terus belajar Bahasa Inggris secara mandiri dengan menggunakan media teknologi informasi yang ada dengan bekal pengetahuan kecil yang diberikan selama enam kali pertemuan ini.

Daftar Pustaka

- Barro, Robert. 1992. Human Capital and Economic Growth, Dalam Federal Reserve Bank of Kansas City, *Policies for Long-Run Economic Growth*. Kansas City.
- Becker, Gary S. 1975. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. 2d ed. New York: Columbia University Press, 1975.
- Gorbanyova, Oksana. 2016. *Interactive technologies in teaching a foreign language at higher educational establishment*. International Letters of Social and Humanistic Sciences, 71. 54-59.

- Hallak, Jacques. 1991. *Education for all: high expectations or false hopes?*. IIEP Contributions No. 3. 1-26. Paris: International Institute for Educational Planning.
- Humanrightspapua.org (2016, Januari, 26). Kovenan Internasional Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya. Diperoleh dari: <http://www.humanrightspapua.org/resources/intllaw/81-kihesb>
- Indonesia Ministry of Education and Culture. 2016. *The Management of National Education in Year 2014/2015 at a Glance*. Jakarta: Center for Educational and Cultural Data and Statistics, MoEC.
- Kemendikbud.go.id (2018, November, 7). Indonesia Berkomitmen Jalankan Target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Diperoleh dari: <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2018/11/indonesia-berkomitmen-jalankan-target-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-4>
- Kemenkeu.go.id (2019, Juli, 4). Pendidikan, Fokus Utama Pemerintah Dengan Alokasi 20% dari APBN. Diperoleh dari: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pendidikan-fokus-utama-pemerintah-dengan-alokasi-20-dari-apbn/>
- Li, Voyce. 2017. *Social Media in English Language Teaching and Learning*. International Journal of Learning and Teaching Vol. 3, No. 2, June 2017. 148-153.
- Manan, Munafrizal. 2015. *The Implementation Of The Right To Education In Indonesia*. Indonesia Law Review Volume 5 Number 1.151-68
- Mubarak, Amin Ali Al. 2016. *Learning English as a Second Language through Social Media: Saudi Arabian Tertiary Context*. International Journal of Linguistics Vol. 8, No. 6. 112-127.
- Sharma, Pooja. 2019. Role of Human Capital in Economic Growth: A Comparative Study of India and China (January 20, 2019). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3319224> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3319224>
- Sdgingonesia.or.id (tt). Pendidikan berkualitas. Diperoleh dari: <http://sdgs.bappenas.go.id/pendidikan-berkualitas>
- Sdg.komnasham.go.id (tt). Kerangka Analisis untuk Mengintegrasikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan Kewajiban Pemenuhan Hak-hak Asasi Manusia untuk di Indonesia. Diperoleh dari: <https://sdg.komnasham.go.id/sdg-content/uploads/2017/04/Tujuan-4.pdf>
- UNICEF. 2007. *A Human Rights-Based Approach to Education*. New York: UNICEF.
- Vinod, Hrishikesh D., and Surendra K. Kaushik. 2007. Human Capital and Economic Growth: Evidence from Developing Countries. *The American Economist* 51(1): 29-39. <https://doi.org/10.1177/056943450705100103>
- World Bank. (2014, Agustus, 4). Education For All. Diperoleh dari: <https://www.worldbank.org/en/topic/education/brief/education-for-all>.

DISEMINASI TEKNOLOGI PEMBENIHAN IKAN HIAS CAPUNGAN BANGGAI (*PTERAPOGON KAUDERNI*) DI PULAU BANGGAI

Ahmad Musa^{1*}, Gunawan² dan I Wayan Subamia¹

¹Balai Riset Budidaya Ikan Hias

²Balai Besar Riset Perikanan Budidaya Laut

Email: ahmadmusasaid@kkip.go.id

Abstrak

Ikan capungan banggai dikenal sebagai ikan endemik karena habitat aslinya hanya terdapat di perairan pasang surut di Kepulauan Banggai, Sulawesi Tengah. Kegiatan perbenihan ikan hias capungan banggai memiliki beberapa keunggulan komparatif, diantaranya tidak memerlukan modal yang banyak, dapat dilakukan oleh industri rumah tangga, dapat dilakukan secara individu, dan kegiatan usaha ini dapat memberdayakan masyarakat melalui industri kecil yang bermuara pada ekspor. Balai Riset Budidaya Ikan Hias dan Balai Besar Riset Perikanan Budidaya Laut bekerjasama melakukan diseminasi teknik pembenihan ikan hias capungan Banggai di Pulau Banggai. Tujuan dari kegiatan ini adalah dikuasainya teknologi perbenihan ikan hias capungan banggai oleh kelompok nelayan yang diharapkan akan menerapkan dan membantu untuk terbentuknya kelompok pembudidaya. Empat kelompok pembudidaya telah berhasil menguasai teknologi ini dengan jumlah benih yang didapatkan hingga akhir bulan September adalah 2.625 ekor dengan mortalitas kurang dari 3 %. Kematian benih hanya terjadi pada awal kegiatan yaitu 64 ekor pada bulan Mei dan 7 ekor pada bulan Juni. Pola produksi benih yang menunjukkan adanya interval waktu dua bulan antara produksi yang tinggi pertama ke produksi tinggi kedua (Juni ke Agustus). Selang di antaranya produksi tidak terlalu tinggi hanya berkisar antara 200 – 400 benih.

Kata kunci : Diseminasi, Teknologi Pembenihan. Capungan Banggai, *Pterapogon kauderni*, Pulau Banggai.

Abstract

Banggai cardinal fish are known as endemic fish because their natural habitat is only found in tidal waters in the Banggai Islands, Central Sulawesi. Capungan ornamental fish hatchery activities are proud to have several comparative advantages, including not requiring a lot of capital, can be done by home industries, can be done individually, and these business activities can empower the community through small industries that lead to exports. The Ornamental Fish Aquaculture Research Center and the Indonesian Aquaculture Fisheries Research Center collaborate to disseminate Banggai pond ornamental fish hatchery techniques on Banggai Island. The purpose of this activity is the mastery of capungan ornamental fish seed technology proudly by fishermen groups who are expected to apply and help to form groups of farmers. Four groups of farmers have mastered this technology with the number of seeds obtained by the end of September was 2,625 with a mortality of less than 3%. Seed death only occurred at the beginning of the activity, which was 64 in May and 7 in June. Seed production patterns that show a two-month time interval between first high production to second high production (June to August). The production interval is not too high, only between 200-400 seeds.

Keywords: Dissemination, Hatchery Technology. Capungan Banggai, *Pterapogon kauderni*, Banggai Island.

Pendahuluan

Balai Riset Budidaya Ikan Hias, pada tahun 2012 masih bernama Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Ikan Hias dengan tugas dan fungsi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. Per.35/MEN/2011. Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Ikan Hias (BPPBIH), Depok mempunyai tugas dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan budidaya ikan hias air tawar, ikan hias air payau, dan ikan hias air laut berdasarkan lingkungan fisik.

Ikan capungan banggai dikenal sebagai ikan endemik karena habitat aslinya hanya terdapat di perairan pasang surut di Kepulauan Banggai, Sulawesi Tengah. Berdasarkan data survei, populasi ikan ini hidup di perairan dangkal mulai dari padang lamun hingga ekosistem karang (kedalaman 0-5 m). Ikan capungan banggai hidup secara bersama dengan bulu babi (*Diadema* sp.) dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 30-50 ekor (Anonimus, 2008). Ikan ini dapat mencapai panjang total kurang lebih 8 cm (Anonymous, 2009). Habitat ikan capungan banggai juga teramati di koloni-koloni karang bercabang (branching coral), karang jamur *Heliofungia* spp.; Anemone laut

terutama *Heteractis* spp., *Stichodactyla* spp., dan *Actinodendrum* spp., dan karang lunak *Nephtea* spp. (Vagelli & Erdmann, 2002, Ndobe & Moore 2005). Pada umumnya ikan tersebut juga terdapat di sekitar dasar berpasir lembut dengan sea grass (*Enhalus acoroides*), memakan benthik kecil, plankton dan crustasea pada malam hari.

Teknik penangkapan ikan capungan banggai sebenarnya relatif mudah yaitu dengan menggunakan jaring seser, tetapi hasilnya sering ditolak oleh pedagang pengumpul karena adanya kerusakan pada sirip punggung pertama. Dengan keadaan tersebut maka sebagian nelayan dengan terpaksa menggunakan racun potassium sianida (KCN). Namun, disisi lain racun ini berakibat pada kerusakan lingkungan dan tentu juga terhadap ikan capungan banggai sendiri. Menurut Vagelli dan Erdmann (2002), tingkat kematian hasil tangkapan ikan ini ditingkat pengumpul dapat mencapai 80 %.

Perdagangan internasional ikan capungan banggai telah dikenal sejak tahun 1995 dengan jumlah ekspor antara 50.000-118.000 ekor per bulan. menurut Anonymous (2009a), menyebutkan bahwa pada periode Januari-September 2007, kurang lebih 168.000 ekor ikan capungan banggai ditangkap di dua lokasi penangkapan utama. Tingginya permintaan pasar internasional dan mudahnya cara penangkapan ikan, menyebabkan tingginya penangkapan sehingga terjadi penurunan populasi ikan capungan banggai secara drastis di alam. Diperkirakan populasi ikan capungan banggai saat ini tersisa sekitar 1,7 juta ekor (Vagelli, 1999), yang menyebar di perairan Kepulauan Banggai dengan luas 10.000 km² (Hopkins *et al.*, 2005) bahkan dilaporkan bahwa populasi ikan ini telah punah di Pulau Limbo sejak tahun 2004 (Allen and Donaldson, 2007).

Akhir-akhir ini, ikan capungan banggai sangat ramai dibicarakan terkait adanya upaya organisasi pelestarian alam international untuk memasukkan ikan ini sebagai ikan dalam daftar merah CITES. Sebagai negara sumber ikan capungan banggai satu-satunya, Indonesia berkeberatan untuk memasukkan ikan ini dalam daftar ikan langka dan berdasarkan argumentasi yang kuat, akhirnya batal di masukan dalam daftar merah CITES (Anonymous, 2009b).

Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka sudah seharusnya dilakukan upaya pelestarian serta upaya perbenihan secara terkontrol pada ikan capungan banggai untuk menghasilkan benih bagi pemenuhan kebutuhan pasar dan demi tercapainya tujuan akhir yaitu kelestarian ikan tersebut di alam.

Kegiatan perbenihan ikan hias capungan banggai memiliki beberapa keunggulan komparatif, diantaranya tidak memerlukan modal yang banyak, dapat dilakukan oleh industri rumah tangga, dapat dilakukan secara individu, dan kegiatan usaha ini dapat memberdayakan masyarakat melalui industri kecil yang bermuara pada ekspor. Namun demikian, kegiatan usaha ikan hias tidak terlepas dari beberapa masalah-masalah teknik dan teknologi, diantaranya penyediaan induk, bibit unggul, pembenihan, promosi dan distribusi.

Diseminasi ini bertujuan untuk dikuasainya teknologi perbenihan ikan hias capungan banggai oleh kelompok tani yang diharapkan akan menerapkan dan membantu untuk terbentuknya kelompok tani lain. Sasaran dari kegiatan ini adalah terciptanya peluang alternatif sumber penghasilan untuk warga, meningkatnya nilai jual dan kelestarian ikan ini sebagai ikan hias endemik terjaga. Luaran yang diharapkan adalah terbentuknya kelompok masyarakat yang dapat melakukan teknologi pembenihan ikan hias Capungan Banggai (*Pterapogon kauderni*). Dengan dikuasainya teknologi ini oleh masyarakat sekitar maka diharapkan penangkapan yang tidak terkendali terhadap ikan ini di alam dapat dikurangi dan kelestariannya dapat terjaga. Meskipun dilaksanakan di tahun 2012, namun kegiatan ini dianggap perlu untuk dikaji berdasarkan aspek manfaat, kendala dan tantangannya.

Metode Pelaksanaan

Persiapan Administrasi

Proses inisiasi telah dilaksanakan di Pulau Banggai, Kab. Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah pada tanggal 23 – 27 April 2012. Tim dari Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Ikan Hias (BPPBIH) Depok terdiri dari Drs. I Wayan Subamia, M.Si., Ahmad Musa dan Gunawan ST, peneliti ikan capungan Banggai dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Budidaya Laut

(BBPPBL) Gondol. Adapun hasil dari pertemuan dengan Dinas kelautan dan Perikanan Kab. Banggai Kepulauan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Hasil pertemuan dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Banggai Kepulauan.

Lokasi	Desa Paisubatango, Kec. Banggai Utara, Kab. Banggai Kepulauan
Waktu	Perlu pematangan
Mitra Utama	Balai Benih Ikan Pantai (BBIP) Desa Paisubatango Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Banggai Kepulauan
Mitra Pendukung	SKI Klas II Luwuk Wilker Banggai Kepulauan Kelompok Nelayan BCF Lestari Khatulistiwa Alam Lestari (KALI) Konservasi Ijo Laut (KILAU) Banggai Cardinal Fish Centre

Hasil analisis mengenai peluang dan kendala pelaksanaan diseminasi di Kab. Banggai ini tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2.

Peluang dan kendala pelaksanaan di Kab. Banggai Kepulauan

Peluang	Kendala
• Ketersediaan pengumpul • Belum ada usaha budidaya BCF • Kondisi perairan yang masih alami • Sudah ada Balai Benih Ikan Pantai, tinggal melengkapi fasilitas • Respon masyarakat yang sangat positif	• Transportasi ke lokasi cukup berat dan memakan waktu dan biaya yang besar • Sarana transportasi masih minim (sangat tergantung transportasi laut) • Fasilitas masih minim • Penyedia alat dan mesin masih terbatas

Persiapan Sarana

Kondisi sarana dan prasarana di Balai Benih Ikan Pantai (BBIP) Paisubatango sudah cukup memadai untuk dilaksanakannya kegiatan pembenihan ini. Penambahan beberapa sarana pendukung seperti akuarium dan rak, pompa, blower, bak fiber dan lainnya persiapan pelaksanaan kegiatan pembenihan telah rampung 100 % (Gambar 1).



Gambar 1.
Persiapan sarana akuarium dan bak

Hasil Dan Pembahasan

Aklimatisasi merupakan proses pengadaptasian ikan dari kondisi pengangkutan ke dalam kondisi air pada wadah yang baru. Proses aklimatisasi dilakukan dengan cara memasukkan kantong plastik (wadah pengangkutan ikan) ke dalam akuarium/bak aklimasi selama kurang dari 15 menit dan ikan dibiarkan keluar dari kantong plastik dengan sendirinya. Hal ini dilakukan agar ikan secara perlahan-lahan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang baru sehingga akan terhindar dari stress yang berkepanjangan. Kemudian, ikan yang telah diaklimatisasi direndam dalam larutan elbaju dengan dosis 50-100 ppm selama 60 menit atau lebih atau formalin 25 ppm selama 30 menit dan jika ditemukan adanya parasit, dapat dilakukan perendaman dengan air tawar selama 5-10 menit. Perendaman dilakukan untuk mencegah perkembangan parasit atau bakteri yang terdapat di tubuh ikan dan mencegah infeksi penyakit pada wadah pemeliharaan (Gambar 2).



Gambar 2.
Penanganan calon induk dan pemberian larutan elbaju

Langkah berikutnya, calon induk dimasukkan ke dalam wadah pemeliharaan berupa bak fiberglass atau bak beton dengan volume $0,5 - 10 \text{ m}^3$ diisi dengan air laut yang telah disaring, dengan persentase pergantian air lebih dari 100 % per hari. Indikator keberhasilan kegiatan pengadaptasian adalah terlihat pada *behavior* (tingkah laku) ikan yang positif merespon pakan (Kuncoro, 2004). Keberhasilan tersebut dapat dikatakan bahwa induk yang baru diperoleh benar-benar dalam keadaan sehat.

Induk ikan capungan banggai yang digunakan berukuran 5-6 cm yang berasal dari induk alam. Induk capungan banggai dipelihara dalam bak beton volume 12 m^3 sebanyak 4 bak dengan kepadatan 100 ekor (50 pasang) tiap bak. Setiap bak dilengkapi dengan sistem pergantian air dan aerasi. Pergantian air berlangsung sepanjang hari dengan persentasi 200-400%. Di dalam tiap bak dimasukan bulu babi (*Diadema* sp.) sebagai tempat persembunyian induk dan juga tempat persembunyian benih yang baru dikeluarkan dari mulut induk jantan (Gambar 3).



Gambar 3.

Proses pemasukan Bulu babi dan induk ke dalam bak beton

Disamping itu bulu babi juga dapat mengontrol pertumbuhan ganggang hijau didalam bak pemeliharaan. Bulu babi dapat memanfaatkan algae hijau sebagai sumber makanannya sehingga kondisi bak penelitian juga terjaga kebersihannya dengan baik. Induk ikan capungan banggai diberi pakan berupa jembret (*Mysids* sp.) dan artemia pra dewasa diberikan 2 kali dalam sehari. Penyiponan bak pemeliharaan induk dilakukan setiap dua hari sekali, agar kondisi air dalam bak tetap dalam kondisi baik.

Benih-benih ikan capungan banggai yang telah dikeluarkan oleh induk jantan dapat dikumpulkan dengan menggunakan serok lalu dipindahkan ke dalam wadah pemeliharaan benih. Benih ikan capungan banggai umur 1 hari (D1) yaitu benih yang baru dikeluarkan dari mulut induk ikan jantan dipelihara dalam aquarium atau wadah pemeliharaan yang telah diisi air laut melalui filter pasir. Di dalam wadah pemeliharaan diberi aerasi untuk meningkatkan kandungan oksigen dan juga dilengkapi sistem pergantian air agar kualitas air tetap optimal. Benih diberi pakan berupa rotifer, naupli artemia, copepoda, artemia pra dewasa dan jembret dengan skema pemberian sebagai berikut (Tabel 3) :

- Rotifer diberikan pada waktu benih berumur 1-14 hari (D1-D14) dengan kepadatan 20 individu/mL
- Naupli artemia diberikan pada benih dari D1-D28 dengan rincian pemberian pada waktu D1-D7 kepadatan naupli artemia 150 individu/ekor benih, D8-D14: 300 individu/ekor benih, D15-D21: 500 individu/ekor benih dan D22-D28: 800 individu/ekor benih (Gunawan dkk, 2009)
- Copepoda diberikan dari D1 sampai benih umur 8 minggu.
- Jembret dan artemia pra dewasa diberikan setelah benih berumur 21 hari (D21) disesuaikan dengan kebutuhan
- Setelah D30 benih dipelihara dalam bak fiberglass volume 0,5 m³ dengan melanjutkan pemberian jembret dan artemia pra dewasa.

Tabel 3.

Skema pemberian pakan selama pemeliharaan benih ikan capungan banggai (*Pterapogon kauderni*)

Jenis Pakan Alami	Umur Benih (minggu)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Rotifer	*	*													
Naupli Artemia	*	*	*	*											
Copepoda	*	*	*	*	*	*	*	*							
Artemia Pra-dewasa				*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
Udang Kecil				*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*

Pembersihan dasar akuarium (Gambar 4) pemeliharaan benih ikan capungan banggai dilakukan setiap hari dengan menggunakan alat penyiphon. Pergantian air dilakukan dengan sistem air mengalir dengan persentasi 100-200 % per hari.



Gambar 4.
Akuarium tempat pemeliharaan benih

Setelah akuarium yang digunakan untuk penampungan benih penuh, benih yang berukuran lebih besar kemudian dipindahkan ke bak fiber.

Pelaksanaan showcase berlangsung di Desa Bonebaru, pada hari Rabu, tanggal 3 Oktober 2012. Tema showcase ini adalah **“Mengembalikan teknologi ke habitat asalnya, untuk konservasi, produksi, edukasi, rekreasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat”**.

Kegiatan ini dihadiri 54 orang peserta, diantaranya adalah Wakil Bupati Banggai Kepulauan : Drs. H. Zakaria Kamindang, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Banggai Kepulauan : Ir. H. Ramto T. Datuage, MM, anggota DPRD Tk. II Kabupaten Banggai Kepulauan : Muhammad Takbir, Kabid Monev Puslitbangkandaya : Ir. Retna Utami, M.Sc, Kepala BPPBIH : Drs. I Wayan Subamia, M.Si, Camat Banggai Utara, Kepala desa Bonebaru dan undangan lainnya (Gambar5).



Gambar 5.

Suasana pada saat acara showcase dimulai, Kepala BPPBIH, Kabid Monev Puslitbangkandaya, Wakil Bupati Banggai Kepulauan, Kadis KP Banggai kepulauan dan Camat Banggai utara (dari kiri ke kanan)

Utusan kelompok nelayan yang hadir adalah 10 orang dari Banggai Cardinal Fish (BCF) Lestari, dua orang dari Konservasi Ijo Laut (KILAU), tiga orang dari Khatulistiwa Alam Lestari (KALI) dan delapan orang utusan Dinas (Gambar6). Selain itu acara ini dihadiri pula oleh, pejabat di lingkup Dinas, BPPBIH serta beberapa tokoh masyarakat pemerhati ikan hias Capungan Banggai seperti Ahmad Yusuf.



Gambar6.

Peserta sedang mengikuti acara showcase

Acara showcase dimulai dengan ucapan selamat datang dari Kadis KP Banggai Kepulauan, kemudian dilanjutkan dengan sambutan Kabid Monev Puslitbangkandaya dan pengarahan dari Wabup Banggai Kepulauan yang sekaligus membuka acara dan meresmikan kegiatan diseminasi ini (Gambar 7).

Materi yang berkaitan dengan kegiatan pembenihan adalah “Kultur pakan alami untuk pembenihan ikan hias Capungan Banggai” dan “Pembenihan ikan hias Capungan Banggai dan prospek pengembangannya” (Gambar 8).



Gambar 7.

Ucapan selamat datang oleh Kepala Dinas KP Banggai Kepulauan, Kabid Monev Puslitbangkandaya dan Wakil Bupati Banggai Kepulauan sekaligus membuka dan meresmikan acara (dari kiri atas searah jarum jam)



Gambar 8.

Pemaparan materi “Kultur pakan alami untuk pembenihan ikan hias Capungan Banggai” oleh Drs. Chumaidi, MS.

Di dalam acara ini juga dilakukan penandatanganan Berita Acara Serah terima (BAST) (Gambar 9) dan penyerahan kenang-kenangan cinderamata dari BPPBIH kepada Wabup dan peserta lainnya (Gambar 10).



Gambar 9.

Penandatanganan BAST oleh Kepala BPPBIH, Kepala BBIP Paisubatang dan Kadis KP Banggai Kepulauan (Gambar dari kiri ke kanan)

Setelah penutupan, acara kemudian dilanjutkan dengan kunjungan lapangan ke lokasi pelaksanaan teknologi pembenihan di Balai Benih Ikan Pantai (BBIP) Paisubatang (Gambar 11).



Gambar 10.

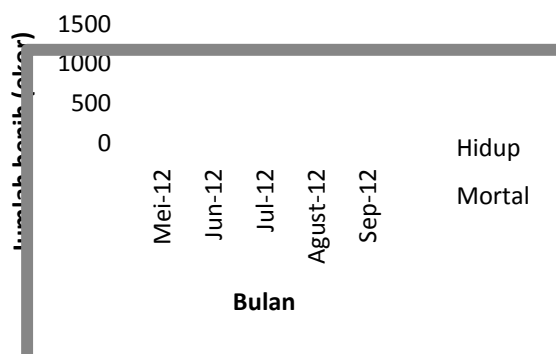
Pemberian cinderamata dan kenang-kenangan kepada Wakil Bupati dan peserta lainnya



Gambar 11.

Suasana saat kunjungan lapangan ke lokasi pembenihan di BBIP Paisubatang

Jumlah benih yang didapatkan hingga akhir bulan September 2012 adalah 2.625 ekor dengan mortalitas kurang dari 3 %. Kematian benih hanya terjadi pada awal kegiatan yaitu 64 ekor pada bulan Mei dan 7 ekor pada bulan Juni (Gambar 12)



Gambar 12.

Grafik jumlah benih yang hidup dan mati selama pelaksanaan kegiatan

Pola produksi benih yang menunjukkan adanya interval waktu dua bulan antara produksi yang tinggi pertama ke produksi tinggi kedua (Juni ke Agustus). Selang di antaranya produksi tidak terlalu tinggi hanya berkisar antara 200 – 400 benih. Hingga pelaksanaan showcase, benih hasil produksi bulan Mei dan Juni telah mencapai ukuran yang dapat untuk diperdagangkan (4-5 cm).

Masyarakat desa Bonebaru dan BBIP sangat merespon mengapresiasi kegiatan ini, karena berhasil menumbuhkan kesadaran dan 12minat mereka untuk mencoba dan menerapkan sendiri teknik pembenihan ini. Hal ini ditandai dengan diskusi dan konsultasi kelompok nelayan yang ada mengenai estimasi biaya jika mereka menginginkan untuk membuat hatchery untuk budidaya komoditas ini khususnya dan komoditas ikan hias laut lainnya.

Pihak Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Banggai Kepulauan juga merespon kegiatan ini dengan rencana pengalokasian dana untuk tahun 2013 hingga sebesar Rp. 80.000.000,- untuk melanjutkan kegiatan ini dan upaya pembimbingan ke masyarakat (Tabel 4).

Kesadaran masyarakat untuk mencoba upaya budidaya dapat diukur dari tindakan berupa pengurangan pengiriman ikan hasil tangkapan. Selain itu pemerintah setempat juga sedang menjajaki kemungkinan penerapan kebijakan pembatasan hingga pelarangan pengiriman ikan hasil tangkapan jika masyarakat telah dapat melakukan upaya budidaya ini. Hal ini juga dilakukan untuk meningkatkan minat dan motivasi masyarakat untuk melakukan upaya budidaya.

Tabel 4.

Indikator kinerja kegiatan diseminasi teknologi pembenihan ikan hias capungan Banggai

Indikator	Satuan	Target	Realisasi	%	Keterangan
Masyarakat / pemerintah dapat menerapkan teknologi ini	Kelompok	4	4	100	BBIP, BCF Lestari, KALI dan KILAU
Jumlah Benih	ekor		2.625		Tidak dapat diestimasi pada awal kegiatan
Respon masyarakat untuk mengembangkan hatchery sendiri	Kelompok / individu		3		BCF Lestari, Ahmad Yusuf dan Toni
Respon Pemerintah Daerah	Kebijakan		2		Pembatasan kuota pengiriman ikan hasil tangkapan (proses pembahasan). Pengalokasian anggaran di Tahun 2013
Anggaran Pemerintah Daerah	Rupiah		80.000.000		Untuk pelaksanaan pembenihan di BBIP dan pengembangan di masyarakat

Keberhasilan suatu kegiatan tidak dapat dipastikan tanpa ada suatu parameter untuk kriteria keberhasilan. Untuk itu kami mencoba untuk menampilkan uraian di atas sebagai indikator kinerja dari kegiatan ini.

Permasalahan yang perlu dipecahkan dari kegiatan ini adalah upaya peningkatan harga ikan capungan banggai yang merupakan hasil budidaya. Dimana pada umumnya, pengusaha dan eksportir ikan hias resisten untuk menaikkan harga beli ke petani meski telah mengetahui bahwa ikan tersebut adalah ikan budidaya. Salah satu alasan eksportir adalah bahwa ikan ini juga bisa dipijahkan jika telah keluar dari habitatnya. Tidak adanya nilai tambah tentu akan mengurangi minat petani untuk beranjak ke budidaya.

Upaya pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan kuota ikan hasil tangkapan diharapkan dapat menjadi momentum untuk peningkatan harga ikan ini. Disamping itu perlu diupayakan agar ketergantungan pasar terhadap komoditas ikan hias yang berasal dari Banggai Kepulauan semakin meningkat, salah satunya adalah dengan melalui pendekatan sex reversal. Dengan upaya ini maka kecil kemungkinan ikan ini dapat dipijahkan di luar habitatnya.

Minat masyarakat akan budidaya terhambat dengan minimnya dana dan fasilitas yang tersedia. Alih teknologi juga perlu dilanjutkan dengan kegiatan sejenis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk Masyarakat (IPTEKMAS) yang lebih komprehensif. Hingga segala aspek potensial dari suatu kawasan dapat dikembangkan lebih baik.

Kesimpulan

Teknologi pembenihan ikan hias capungan banggai (*Pterapogon kauderni*) telah dapat diaplikasikan dan dilakukan langsung oleh kelompok masyarakat maupun pemerintah di Kabupaten Banggai Kepulauan melalui kegiatan diseminasi. Empat kelompok yang ditargetkan dapat mengaplikasikan teknologi ini telah menunjukkan kemampuan dan keberhasilan dalam melakukan teknik pembenihan. Jumlah benih yang dihasilkan selama 6 bulan kegiatan adalah 2.625 ekor. Respon positif dari masyarakat dan pemerintah juga diharapkan menjadi awal dari budaya pelestarian sumberdaya hayati di Kabupaten Banggai Kepulauan.

Daftar Pustaka

- Allen, G.R and T.J Donaldson. 2007. *Pterapogon kauderni*. In IUCN 2008. 2008 IUCN Red List of Threatened species.
- Anonymous. 2008 DKP dan LIPI Kembangkan Ikan Hias .
Dalam http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=8427&Itemid=696. (29 maret 2010)
- Anonymous. 2009. the Banggai Cardinalfish *pterapogo kauderni* is a small Tropical cardinal (family Apogonidae).
- Anonymous. 2009a. daerah penangkapan utama capungan adalah bone Baru dan teropot.
www.lili.or.id
- Anonymous. 2009b. Indonesia tolak ikan cardinal banggai masuk Listing Proposal Cites.
www.Kapanlagi.com/fish., Gunawan, Ketut Maha S Dan Hutapea, J.H. 2009. pemeliharaan Benih Ikan capungan banggai (*pterapogon kauderni*) pada Stadia Awal. Prosiding Seminar Nasional Perikanan Indonesia. Jakarta
- Gunawann, Hutapea J.H, dan Ketut Maha Setiawan 2010. Pemeliharaan Ikan Capungan banggai (*pterapogon kauderni*) dengan kepadatan Yang berbeda. Seminar Forum Inovasi Teknologi Akuakultur 2010. Lampung. Inpress
- Hopkins, S, H. Ako and C.S. Tamaru. 2005. Manual for the Production of the banggai cardinalfish, *pterapogon kauderni*, in hawaii. 28 p.
- Hutapea, J.H., Ketut maha setiawati dan gunawan. 2009. Hubungan penjang-barat dan aspek reproduksi ikan capungan banggai cardinal fish. Prosiding seminar nasional perikanan Indonesia. Jakarta
- Kuncoro, E. Budi. 2004. Akuarium laut. Penerbit kanasius. Yogyakarta.

- Ndobe, S. And Abigail moore. 2005. Potensi dan pentingnya pengembangan budidaya in-situ banggai cardinalfish pterapogon kauderni. *Infomai* 4(2); 9-14.
- Nelson, J.S., 1994. *Fishes of the world* . thierd edition. John wiley & sons, inc, new York. 600 p.
- Ridho, hamzah, robianta dan anyta. 2008. Pelestarian ikan hias cardinal fish. *Warta budidaya . media informasi perikanan budidaya*. Tahun ke-26, edisi XVIII/2008.
- Sugama, K., 2008. Pemijahan dan pembesaran anak ikan cardinal banggai (pterapogon kauderni). *J.Ris. akuakultur* Vol.3.No.1.P.83-90.
- Vagelli, A,A. 1999. The resproductive biology anda early ontogeny of the mouthbreeding banggai cardinalfish, pterapogon kauderni (perciformes, apogonidae). *Environmental biology of fishes*, 56;79-92.
- Vagelli, A.A. and M.V. Erdmann. 2002. Firsh comprehensive ecological survey of the Banggai Cardinalfish, Pterepogon kauderni. *Environmental Biology of Fishes*. 63:1-8.

GERAKAN LITERASI SISWA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI DI SDN KENARI 07 PAGI

Alberth Supriyanto Manurung¹, Ainur Rosyid², Abdul Halim³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Esa Unggul

Email: ¹alberth@esaunggul.ac.id, ²ainur.rosyid@esaunggul.ac.id,

³abdul.halim@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep berhubungan satu sama lain. Belajar Matematika dalam bentuk Gerakan Literasi siswa bukan hanya sekedar meningkat rasa ingin tahu, mata pelajaran Matematika adalah ilmu menghitung yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan proses hitungan pada siswa. Berdasarkan hasil observasi di SDN Kenari 07 Pagi pada proses pembelajaran guru masih menggunakan cara mengajar yang konvensional atau berpusat pada guru sebagai pemberi informasi, dengan adanya gerakan literasi siswa diharapkan meningkatkan kualitas yang baik dari setiap konsep pengerjaan masalah dalam bentuk aplikasi soal. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan motivasi berprestasi dengan menerapkan Gerakan Literasi siswa di sekolah dan untuk menambah ilmu pengetahuan yang tiap waktu mengalami perubahan. Subjek pengabdian kepada masyarakat ini adalah 36 siswa di SDN Kenari 07 Pagi.

Kata Kunci: Gerakan Literasi, Motivasi berprestasi, Matematika.

ABSTRACT

Mathematics is the science of logic regarding form, arrangement, quantity and concepts related to each other. Learning Mathematics in the form of Literacy Movement students are not just increasing curiosity but always developing according to the times, Mathematics is a science of counting that aims to instill and develop the process of counting in the students. Based on observations at SDN Kenari 07 Morning in the learning process the teacher still uses conventional teaching methods or is centered on the teacher as an information provider, with the existence of student literacy movements are expected to improve the good quality of each concept of problem solving in the form of application problems. The purpose of community service activities is to increase motivation to learn by implementing the Literacy Movement of students in schools and to increase knowledge that is changing every time. The subject of community service is 36 Students at SDN Kenari 07 Pagi.

Keywords: Literacy Movement, achievement motivation, mathematics.

Pendahuluan

Sekolah Dasar Negeri Kenari 07Pagi berada di Jalan Salemba Raya IV, RT. 03, RW. 06, Kelurahan Kenari, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat merupakan mitra dalam pengabdian kepada masyarakat. SDN Kenari 07 Pagi merupakan sekolah negeri dengan kepemilikan Pemerintah Pusat dan berada dalam pembinaan Suku Dinas Pendidikan Wilayah Jakarta Pusat. Berdiri dengan SK Pendirian tertanggal 1981-08-19, SK Izin Operasional tertanggal 1910-01-01 dan Nomor Pokok Statistik Nasional (NPSN) 20100539. Gedung sekolah berdiri di atas lahan milik sendiri seluas 4488 m² dan status akreditasi sekolah B. Sekolah ini mempunyai visi terwujudnya peserta didik yang cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur berdasarkan iman dan takwa. Sementara beberapa misinya antara lain, 1) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal dengan potensi yang dimiliki, 2) mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal potensi diri, 3)menumbuhkan semangat belajar secara intensif kepada seluruh peserta didik, 4) menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa. Lokasi sekolah berada di Jalan Salemba Raya IV, RT. 03, RW. 06, Kelurahan Kenari, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Dalam pengelolaannya, sekolah difasilitasi dengan kondisi standar dan mencakup ruang kelas (19), ruang kepala sekolah (1), ruang guru (1), ruang tata usaha (1), ruang UKS (1), ruang ibadah/mushola (1), perpustakaan (2), ruang literasi (1), laboratorium IPA (1), laboratorium agama (1), toilet siswa (24), toilet guru (12), kantin sekolah (5), gudang (2), aula sekolah (1), dan lapangan upacara (1). Kondisi fasilitas yang kurang baik berkaitan dengan instalasi air, jaringan internet, beberapa lantai kelas yang mulai rusak, dan beberapa lampu yang

kurang terang cahayanya . Sementara itu, fasilitas laboratorium komputer dan laboratorium bahasa belum ada. Fasilitas internet tersedia sebatas ruang administrasi ketatausahaan.

Penyelenggaraan sekolah adalah 5 hari kerja dengan beberapa program pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Adapun program pembiasaan tersebut antara lain, Senin (upacara bendera), Selasa (senam bersama untuk siswa kelas 1—3), Rabu (doa bersama), Kamis (senam bersama untuk siswa kelas 4—6). Jam belajar untuk kelas 1 dan 2 hanya sampai pukul 10.45 WIB, sedangkan kelas 3—6 sampai pukul 12.10 WIB. Sekolah ini dikelola oleh 22 guru yang terdiri dari 15 Guru Tetap/PNS, 0 guru bantu CPNS, 0 guru CPNS K2, 0 guru KKI –UMP K2, dan 7 guru KKI-UMP. Sekolah ini juga diperbantukan oleh 4 tenaga tata usaha dan 3 penjaga sekolah. Data statistik lain menunjukkan pemenuhan rasio kelas : siswa adalah 1 : 32 yang dialokasikan dalam 16 rombongan belajar (rombel). Rombel tersebut terdiri atas pengelompokan 3 rombel kelas I (91 siswa), 3 rombel kelas II (93 siswa), 3 rombel kelas 3 (95 siswa), 2 rombel kelas IV (63 siswa), 3 rombel kelas V (94 siswa), dan 3 rombel kelas VI (78 siswa).

Sekolah Kenari 07 Pagi merupakan sekolah inklusi. Hampir tiap kelas memiliki siswa berkebutuhan khusus yang berkisar antara 2—4 siswa. Dalam hal pembelajaran di kelas, tentu guru memiliki perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan siswa inklusi tersebut. Meski kebutuhan khusus yang dimiliki siswa berbeda-beda, dominan dari mereka memiliki keterbatasan dalam hal menyerap pelajaran di kelas (siswa lambat belajar). Namun dari sisi sosial, para siswa di sekolah ini mampu untuk berbaur satu sama lain dan saling menghormati. Jika dilihat berdasarkan latar belakang ekonomi, kebanyakan siswa berasal dari keluarga berlatar ekonomi menengah ke bawah. Berikut merupakan beberapa gambaran mengenai kondisi dan situasi di SDN Kenari 07 Pagi. Dalam kaitannya dengan pengembangan literasi bahasa Indonesia, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, beberapa siswa, dan observasi peneliti, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi sekolah ini. Permasalahan tersebut berkaitan dengan kurangnya kemampuan siswa untuk memahami lambang matematika yang terdapat dalam buku pelajaran, kurangnya pemahaman siswa untuk memaknai berbagai istilah yang muncul dalam notasi matematika, keterbatasan yang dimiliki siswa ketika menjelaskan suatu konsep atau makna dari suatu lambang, media literasi yang digunakan guru kurang membangkitkan motivasi berprestasi untuk membaca, serta kurangnya rasa percaya diri siswa ketika menjelaskan isi teks yang sudah dibacanya.

Atas dasar itulah program pengembangan literasi matematika menjadi penting untuk dilakukan. Meski beberapa permasalahan dominan berasal dari siswa, peneliti melihat bahwa peran guru juga penting. Agar siswa termotivasi untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan literasi matematika, guru perlu memiliki bekal yang lebih banyak lagi sebelum mengajarkan simbol atau notasi di kelas. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan menerapkan beberapa permainan tradisional sebagai media pengembangan literasi matematika di kelas. Media tersebut diharapkan dapat mendorong motivasi berprestasi untuk memperkaya kemampuan literasi bahasa Indonesia matematika di SDN Kenari 07 Pagi.

Permasalahan Mitra

Mengacu pada analisis situasi dimuka, untuk melaksanakan gerakan literasi matematika bagi siswa, dapat diidentifikasi berbagai masalah yang sangat berpengaruh signifikan terhadap isu masalah berikut ini.

1). Identifikasi masalah

- a. siswa sulit memahami makna secara luas apa yang dimaksud dengan gerakan literasi matematika sehingga sulit memecahkan dan menyelesaikan persoalan.
- b. Pemahaman bahwa matematika itu sulit dipelajari sering membuat siswa merasa kesulitan menyelesaikan masalah.
- c. Kurangnya informasi yang menunjang pemahaman.

2). Justifikasi prioritas masalah

Dari berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh mitra, dapat kita Justifikasi prioritas masalah yang dirasakan dapat membantu menyelesaikan masalah jangka pendek, antara lain berikut ini.

a. Masalah pemahaman rumusan

Untuk mengatasi masalah pemahaman rumusan, perlu adanya workshop singkat yang dapat dipahami oleh mitra dalam rangka mempermudah Masalah pemahaman rumusan.

b. Masalah peningkatan kualitas sumber daya manusia

Untuk mengatasi masalah peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu adanya workshop singkat yang dapat dipahami oleh mitra dalam rangka mempermudah masalah kualitas sumber daya manusia

3). Masalah yang konkrit dan benar dihadapi mitra

Masalah spesifik yang benar-benar dihadapi kelompok usaha (mitra) dalam jangka pendek, antara lain:

a. Masalah variasi rumusan yang kurang banyak sehingga siswa tidak mendapat penyelesaian dengan alternatif yang berbeda.

b. Minimnya pengetahuan tentang gerakan literasi matematika.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka pengusul mencoba membuat pelatihan cara memahami gerakan literasi matematika secara efektif dan berjenjang.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengimplementasikan sistem kemitraan dalam memfasilitasi gerakan literasi matematika bagi guru matematika. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari dilaksanakan pendidikan dan pelatihan keterampilan ini adalah :

1. Munculnya gerakan literasi matematika bagi siswa lebih efisien dan efektif.
2. Pemahaman gerakan literasi matematika bagi siswa akan meningkatkan pengetahuan guru dalam menyelesaikan persoalan matematika.
3. Mampu menggunakan teknik literasi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Membuat laporan secara lengkap tentang progres dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan.
5. Meningkatkan kreativitas siswa jika muncul pertanyaan tentang matematika.
6. Menambah wawasan dan memahami perkembangan pendidikan dalam membahas matematika.
7. Mampu memanfaatkan informasi dalam sistem pendidikan dalam bentuk transfer ilmu dari berbagai pengalaman siswa yang lain.

Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi siswa di sekolah.

Kajian Pustaka

Belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap sesuatu situasi Belajar agar mendapatkan suatu kepandaian, dalam implementasinya belajar adalah kegiatan individu memperoleh pendekatan perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar (Yudhawati, 2011: 32). Dari pendapat ahli yang lain Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Dari pakar tentang belajar layak kita ambil benang merah bahwa belajar adalah hal yang sangat penting sehingga terciptanya pemimpin masa depan. Kaitan dari pelatihan ini adalah munculnya motivasi dari siswa untuk meningkatkan belajar yang muncul dari ahli yang menyatakan Motivasi berprestasi mengacu pada usaha untuk menjadi kompeten dalam aktivitas yang penuh (Dele, 2012: 491). Dari pandangan diatas adapun pendapat dari ahli yang lain bahwa motivasi merupakan faktor yang datang dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan yang kaitannya dengan pilihan, keputusan, rencana, minat, dan tujuan sampai berbagai perhitungan yang berkaitan dengan keuntungan maupun kerugian yang dilakukan berdasarkan analisis dari berbagai faktor (Jamaris, 2010: 241), sehingga sangat jelas bahwa motivasi memberi dampak yang sangat baik bagi siswa untuk meningkatkan daya tahan dalam belajar.

Metode Pelaksanaan

Metode pendekatan untuk mendukung realisasi Pendidikan dan Pelatihan Pemahaman gerakan literasi siswa meliputi:

1) Pendekatan teori (Workshop):

Dalam hal ini PT mengumpulkan pendidik untuk melakukan Pemahaman gerakan literasi siswa sehingga memperoleh wawasan pendahuluan.

2) Pendekatan aplikasi lapangan

PT melakukan bimbingan dilapangan kepada seluruh mitra secara bertahap yang diwujudkan dari teori ke aplikasi.

3) Pendekatan evaluasi

Dalam hal ini PT melakukan survey lapangan untuk memperoleh seberapa efektif pelatihan yang telah dilaksanakan.

Setelah menyusun rencana kegiatan selama 1 bulan dilanjutkan pemberian laporan setelah empat bulan selesai pelatihan untuk mengetahui perkembangan pemahaman gerakan literasi matematika bagi guru matematika.

Dalam kegiatan ini diharapkan partisipasi mitra adalah sebagai berikut:

1. Mitra terdaftar sekurang-kurangnya 30 Peserta, dan yang mengikuti workshop diharapkan 100%.
Dari kegiatan ini diharapkan mitra selalu berinteraksi dan mendiskusikan berbagai masalah yang dihadapi oleh setiap mitra, sehingga pelatih dapat memberikan solusinya melalui landasan teori.
2. Dalam bimbingan lapangan, diharapkan dapat dibimbing 100%
Dalam bimbingan ini diharapkan mitra berpartisipasi dalam menyampaikan masalah, sehingga dapat diatasi secara langsung secara bertahap kepada masing-masing mitra.
Dengan bimbingan ini, mitra diharapkan memperoleh kemudahan mengerjakan dan menyelesaikan Pemahaman gerakan literasi matematika bagi guru siswa.

Dalam kegiatan evaluasi, diharapkan PT dapat memperoleh progres Pemahaman gerakan literasi matematika bagi guru matematika yang diajarkan pada peserta didik dan membuat laporan secara lengkap tentang progres dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan.

Dengan menerima laporan lengkap dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, dapat disimpulkan bahwa berapa persen dapat berhasil dan berapa persen yang kurang berhasil. Aspek ini dapat dilihat dari kebutuhan-kebutuhan teknis seperti jenis teknologi yang dipakai, pemakaian peralatan yang digunakan dan lokasi. Dari hasil analisis ini dapat diketahui teknis apa yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dari mitra. Manfaat yang akan dihasilkan adalah peserta didik dapat memahami Pemahaman gerakan literasi matematika bagi guru matematika dengan cara yang efisien dan efektif.

Teknologi yang digunakan cukup sederhana sehingga meminimalisasi biaya yaitu dengan menggunakan bahan yang ada di sekitar sebagai contoh dalam mengaplikasikan Pemahaman gerakan literasi matematika bagi siswa. Pendekatan ini untuk memperoleh gambaran terhadap kendala yang dihadapi mitra yang pada akhirnya para mitra diminta agar membuat laporan progres, sehingga dapat digunakan dalam perbaikan dan pengembangan.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh FKIP UEU kepada Sekolah-sekolah mitra di Jakarta Barat. Berdasarkan peta identifikasi Sudin Pendidikan, maka permasalahan sekolah mitra memerlukan pendampingan dalam penyelesaian persoalan yang dihadapi dengan jenis kepakaran: pendidikan, pendidikan dasar, manajemen pendidikan, pendidikan kesehatan, pendidikan matematika, pendidikan agama, pendidikan bahasa Indonesia, pendidikan sosial, pendidikan matematika, pendidikan statistik, pendidikan bahasa Inggris, pendidikan jasmani, pendidikan keuangan, pendidikan komputer, kepakaran bidang kepramukaan dan pendidikan perpustakaan. Dalam pelaksanaan kegiatannya secara keseluruhan didukung oleh para tim dosen abdimas yang didukung dengan kepakaran di berbagai bidang disiplin ilmu dan memiliki pengalaman dan kompetensi yang sesuai untuk melakukan solusi bagi permasalahan mitra dan schma abdimas yang ada memberikan peluang untuk lintas bagi disiplin ilmu yang ada di UEU,

antara lain Teknik Planologi, Transport Planning, Traffic Engineer, Teknik Informatika, Teknik Industri, Ekonomi, Akuntansi, Manajemen, Hukum, Kesehatan Masyarakat, Administrasi Bisnis, Psikologi, Ilmu Komunikasi, Perpajakan, Desain Industri, Fisioterapi, Farmasi dengan kualifikasi Doktor dan Master.

Skala prioritas untuk menyelesaikan permasalahan sekolah-sekolah mitra, FKIP UEU dan Sekolah Mitra distategikan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat Tim Dosen dan Mahasiswa FKIP UEU Periode Pelaksanaan April – Agustus 2019 dengan schema Abdimas Unggulan prodi, yang mengambil tema Sentral: Pembangunan Manusia dan Daya Saing Bangsa (*Human Development and Competitiveness/ HDC*) dan RIP Renstra FKIP: Peningkatan Mutu Pendidikan. Tema yang diusung adalah: Gerakan Literasi Sekolah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. Tema ini diangkat dengan latar belakang: (1) Kebutuhan dan permasalahan sekolah menuntut adanya gerakan “melek secara modern” dalam berbagai bidang, (2) Mendukung Gerakan Literasi Sekolah Tahun 2018, (3) Keunggulan konsentrasi mata kuliah FKIP UEU pada mata kuliah PSD 362 Pengembangan Literasi.

Hasil dan Pembahasan

Metode pendekatan untuk mendukung Pelatihan Gerakan Literasi Matematika Bagi siswa meliputi:

1) Pendekatan teori singkat (Workshop):

Dalam hal ini PT mengumpulkan pendidik untuk melakukan pelatihan Gerakan Literasi Matematika Bagi Siswa sehingga memperoleh wawasan pendahuluan.

2) Pendekatan aplikasi lapangan

PT melakukan bimbingan dilapangan kepada seluruh mitra secara bertahap yang diwujudkan dari teori ke aplikasi.

3) Pendekatan evaluasi

Dalam hal ini PT melakukan survey lapangan untuk memperoleh seberapa efektif pelatihan yang telah dilaksanakan. Pendekatan ini untuk memperoleh gambaran terhadap kendala yang dihadapi mitra yang pada akhirnya para mitra diminta agar membuat laporan progres, sehingga dapat digunakan dalam perbaikan dan pengembangan.

Setelah menyusun rencana kegiatan selama 1 bulan dilanjutkan pemberian laporan setelah empat bulan selesai pelatihan Gerakan Literasi Matematika Bagi Siswa.

Dalam kegiatan ini diharapkan partisipasi mitra adalah sebagai berikut:

1. Mitra terdaftar sekurang-kurangnya 30 Peserta, dan yang mengikuti workshop diharapkan 100%. Dari kegiatan ini diharapkan mitra selalu berinteraksi dan mendiskusikan berbagai masalah yang dihadapi oleh setiap mitra, sehingga pelatih dapat memberikan solusinya melalui landasan teori.
2. Dalam bimbingan lapangan, diharapkan dapat dibimbing 100%
Dalam bimbingan ini diharapkan mitra berpartisipasi dalam menyampaikan masalah, sehingga dapat diatasi secara langsung secara bertahap kepada masing-masing mitra. Dengan bimbingan ini, mitra diharapkan memperoleh kemudahan mengerjakan dan menyelesaikan Gerakan Literasi Matematika Bagi Siswa.
3. Dalam kegiatan evaluasi, diharapkan PT dapat memperoleh progres pelatihan Gerakan Literasi Matematika Bagi Siswa yang diajarkan pada peserta didik dan membuat laporan secara lengkap tentang progres dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan.

Dengan menerima laporan lengkap dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, dapat disimpulkan bahwa berapa persen dapat berhasil dan berapa persen yang kurang berhasil. Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat diukur melalui seberapa besar pengaruh pelatihan konsep luas bangun datar dengan peningkatan kualitas peserta yang akan diaplikasi kepada siswa di sekolah. Keberhasilan ini diukur pada saat melakukan pemantauan ke sekolah dan masukan dari peserta didik saat melakukan pembelajaran di sekolah. Dari hasil analisis ini dapat diketahui teknis apa yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri mitra. Manfaat yang akan dihasilkan adalah peserta didik dapat memahami Gerakan Literasi Matematika dengan cara yang efisien dan efektif.

Teknologi yang digunakan cukup sederhana sehingga meminimalisasi biaya yaitu dengan menggunakan bahan yang ada di sekitar sebagai contoh dalam mengaplikasikan Gerakan Literasi Matematika.

Kesimpulan

Kegiatan Kegiatan Gerakan Literasi Matematika Bagi Guru siswa di SDN Kenari 07 Pagi dapat berjalan dengan lancar. Semua peserta terlihat antusias dan merasakan manfaatnya. Keberhasilan ini ditunjukkan antara lain:

1. Dalam penyampaian materi oleh seorang guru juga akan sangat berpengaruh terhadap minat siswa yang diajar. Nilai raport pelajaran matematika semua siswa 100 % diatas KKM
2. Kecerdasan seorang guru Sekolah Dasar dalam menyampaikan materi perlu didukung oleh peran orang tua murid tersebut.
3. Para orang tua murid perlu diberikan suatu tindakan yang berguna mempermudah siswa menambah informasi pelajaran yang sedang berlangsung.
4. Peserta didik diharapkan aktif bertanya pada saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Sehubungan dengan hasil yang ditemukan dalam pengabdian pada masyarakat ini, maka saran yang dapat diajukan oleh pembimbing adalah :

1. Karena adanya peningkatan Gerakan Literasi Matematika Bagi Siswa yang signifikan dari penggunaan pengajaran ini maka disarankan kepada guru Matematika hendaknya lebih mempertimbangkan penggunaan pendekatan pada pelatihan Gerakan Literasi Matematika Bagi Guru Matematika yang telah dilaksanakan sebagai salah satu metode yang perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar.
2. Diharapkan kepada semua praktisi dibidang pendidikan di masa yang akan datang agar melakukan pengabdian pada masyarakat lebih lanjut tentang pelatihan Gerakan Literasi Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi di SDN Kenari 07 Pagi pada materi yang berbeda pula.



Daftar Pustaka

- Dale, H. Schunk. 2012. *Learning Theories an Education Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamaris, Martini. 2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yudhawati. Ratna, dan Haryanto. 2011. Dany, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: P.T Prestasi Pustakaraya.

PELATIHAN PENENTUAN HARGA JUAL DAN BEP BAGI UMKM DI KEC. PADEMANGAN, JAKARTA UTARA

Amir Faisal, Ayu Aulia Oktaviani, Sopar Broin Situmorang

Universitas Trisakti

Email: amirfaisal@trisakti.ac.id; ayu.aulia@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan warga Kecamatan Pademangan dalam menghitung modal usaha dan Harga Pokok Penjualan (HPP) untuk menentukan harga jual. Tantangan pembangunan nasional saat ini dan di masa yang akan datang semakin menantang. Dalam rangka menyambut era Industri 4.0 sehingga dapat menciptakan suatu industri usaha yang kompeten, diperlukan dukungan dari berbagai pihak diantaranya yaitu Pemerintah, Perguruan Tinggi, Industri, serta pihak-pihak yang peduli terhadap perkembangan industri ini. Masalah utama dalam memulai suatu usaha yaitu mengenai perhitungan modal dan target penjualan yang harus dicapai. Oleh karena itu, Program Studi Akuntansi bekerja sama dengan CECT melaksanakan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul kegiatan "Pelatihan Penentuan Harga Jual dan BEP bagi UMKM di Kec. Pademangan, Jakarta Utara". Metode atau pendekatan penyelesaian masalah yang dilakukan yaitu proses penyampaian pengetahuan dan pelatihan mengenai perhitungan modal usaha dan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang kemudian akan digunakan sebagai dasar menentukan harga jual produk/jasa suatu usaha. Analisis dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu pada bidang keuangan, karena pelatihan ini ditujukan untuk ibu-ibu rumah tangga yang akan membuat lapangan usaha (UMKM) baru secara berkelompok dalam lingkungan Kecamatan Pademangan. Setelah adanya pelatihan ini para pelaku dan calon pelaku bisnis UMKM Kecamatan Pademangan Jakarta Utara mengetahui bagaimana cara menghitung jumlah modal yang diperlukan dalam membuka usaha baru.

Kata Kunci: harga jual, BEP, UMKM

ABSTRACT

The purpose of this activity is to increase the ability of the residents of Pademangan District in calculating business capital and Cost Of Goods Sold (COGS) to determine the selling price. The challenges of national development now and in the future are increasingly challenging. In order to welcome the era of Industry 4.0 so that it can create a competent business industry, support from various parties is needed, including the Government, Universities, Industry, and those who care about the development of this industry. The main problem in starting a business is the calculation of capital and sales targets that must be achieved. Therefore, the Accounting Study Program in collaboration with CECT implemented the Community Service Program (PKM) with the title of the activity of "Selling and BEP Pricing Training for MSMEs in Pademangan District, North Jakarta." The method or approach to problem solving is the process of delivering knowledge and training regarding the calculation of capital and Cost of Goods Sold (COGS) which will then be used as a basis for determining the selling price of a product / service for a business. The analysis in the implementation of this activity is in the financial sector, because this training is intended for housewives who will create new SMEs in groups in the Pademangan Sub-district environment. After this training the SMEs and prospective businessmen of Pademangan District, North Jakarta, learned how to calculate the amount of capital needed to open a new business.

Keywords: selling price, BEP, UMKM

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan dunia digital, termasuk penjualan dalam jaringan (daring) atau *marketplace* membuktikan bahwa kini Indonesia tengah berada dalam Industri 4.0. Salah satu permasalahan yang masih perlu mendapatkan perhatian berbagai pihak yaitu pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing. Permasalahan yang masih perlu mendapatkan prioritas dalam pembangunan nasional adalah penguatan daya saing melalui kompetensi SDM. Untuk bisa bersaing, maka yang harus dilakukan terutama bagi masyarakat kecil dan menengah yaitu membuat suatu kelompok usaha kecil sehingga bisa dibangun secara bersama-sama demi kesejahteraan bersama.

Memasuki era Industri 4.0, masyarakat harus dapat menciptakan suatu industri usaha yang kompeten, oleh sebab itu diperlukan dukungan dari berbagai pihak diantaranya yaitu Pemerintah, Perguruan Tinggi, Industri, serta pihak-pihak yang peduli terhadap masalah ini. Adanya pendidikan

dan pelatihan baik di tingkat sekolah atas maupun perguruan tinggi yang berbasis kompetensi yang *link and match* dengan industri merupakan salah satu bentuk implementasi dalam pengelolaan sumber daya manusia yang siap menghadapi Industri 4.0.

Permasalahan yang terjadi adalah bahwa masyarakat khususnya di Kecamatan Pademangan banyak yang masih belum memahami secara jelas dalam menghitung modal yang dibutuhkan untuk memulai suatu usaha, padahal banyak dari mereka yang ingin memiliki usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu, mereka juga belum mengetahui secara jelas bagaimana cara melakukan perhitungan harga pokok sebagai dasar dalam penentuan harga jual.

Masalah utama dalam memulai suatu usaha yaitu mengenai perhitungan modal dan target penjualan yang harus dicapai pemilik usaha. Peserta kegiatan ini yaitu ibu-ibu rumah tangga di Kecamatan Pademangan Jakarta Utara. Dalam rangka memperoleh modal dari Pemerintah, maka warga Kecamatan Pademangan diwajibkan membentuk suatu kelompok usaha untuk kemudian dapat membuat proposal usaha bersama yang ditujukan kepada Pemerintah Daerah. Oleh sebab itu, ibu-ibu rumah tangga Kecamatan Pademangan sangat memerlukan pelatihan terkait perhitungan modal usaha. Kegiatan ini juga memberikan pelatihan terkait perhitungan HPP dalam menentukan harga jual. Peserta diberikan bekal pengetahuan dan pelatihan terkait modal, biaya operasional, dan pendapatan. Dimana ketiga hal tersebut yang akan digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan serta laba/rugi yang akan diperoleh.

Kajian Pustaka

Akuntansi biaya adalah proses pengukuran dan pelaporan informasi yang bersifat keuangan dan non keuangan yang berkaitan dengan biaya untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya dalam suatu organisasi (Setiawan dan Ahalik, 2014). Amin (2005:2) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai suatu teknik atau metode untuk menentukan biaya suatu proyek, proses, atau hal-hal yang digunakan oleh mayoritas kesatuan legal dalam suatu masyarakat atau secara khusus ditentukan oleh suatu kelompok akuntansi otoritatif.

Fokus utama akuntansi biaya yaitu pada masalah pembebanan biaya (*costing*) ke produk. Dengan mengetahui dasar-dasar pembebanan biaya ke produk, maka dapat ditentukan harga jual suatu produk. Krismiaji dan Anni (2011:326) menyatakan harga jual adalah upaya untuk menyeimbangkan keinginan untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari perolehan pendapatan yang tinggi dan penurunan volume penjualan jika harga jual yang dibebankan ke konsumen terlalu mahal. Mulyadi (2009:22) menyatakan istilah harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

Mulyadi (2009:26) menyatakan *full cost* merupakan total biaya yang bersangkutan dengan objek informasi. Jika objek informasi berupa produk, *full cost* merupakan total biaya yang bersangkutan dengan produk tersebut. Perhitungan *full cost* suatu produk dipengaruhi oleh metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan : *full costing* atau *variable costing*, *activity based costing*.

Metode Pelaksanaan

Metode atau pendekatan penyelesaian masalah yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dengan pendekatan dalam proses penyampaian pengetahuan mengenai pentingnya menghitung modal usaha dan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang kemudian akan digunakan sebagai dasar menentukan harga jual produk/jasa dalam memulai suatu usaha.

Peserta yang ikut dalam pelatihan ini adalah warga Kecamatan Pademangan Jakarta Utara, yang sebagian besar merupakan ibu-ibu rumah tangga. Beberapa ada yang sudah memiliki usaha kecil, namun banyak juga yang belum memiliki usaha. Semua peserta dalam pelatihan ini merupakan warga Kecamatan Pademangan Jakarta Utara yang bermaksud ingin memulai usaha secara bersama/berkelompok. Berikut foto peserta yang hadir dalam pelatihan:



Gambar 1
Peserta Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat ini juga dibantu oleh mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat yaitu mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti sebanyak 5 (lima) orang. Berikut foto mahasiswa yang ikut dalam pelatihan ini:



Gambar 2
Mahasiswa

Semua mahasiswa membantu peserta dalam pelatihan yang diberikan, seperti memberitahukan item-item apa saja yang perlu dimasukkan dalam menentukan modal usaha untuk masing-masing jenis usaha yang diinginkan.

Pelatihan ini mewajibkan peserta untuk berkelompok, kemudian masing-masing kelompok diarahkan untuk membuat perhitungan modal awal dalam usaha masing-masing kelompok yang diinginkan. Pelatihan meliputi perhitungan modal awal, perhitungan HPP, perhitungan biaya operasional, perkiraan penjualan, hingga laba/rugi yang diperoleh. Berikut foto pada saat peserta berkelompok:



Gambar 3
Peserta Berkelompok

Hasil dan pembahasan

Pelatihan telah dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2019 mulai pukul 10.00 s.d 12.00 WIB di Kantor Kecamatan Pademangan. Jl. GOR Pademangan No. 1, Pademangan Barat, Pademangan, RT.11/RW.12, Pademangan Barat, Kota Jakarta Utara dengan peserta sebanyak 59 (lima puluh sembilan) orang. Pelatihan dibuka terlebih dahulu oleh Executive Director of CECT seperti pada foto berikut:



Gambar 4
Pembukaan dari CECT

Materi pelatihan dipaparkan oleh Tim Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti dan dibantu oleh 5 (lima) orang mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti. Berikut foto pada saat pemaparan materi oleh tim dosen:



Gambar 5
Pemaparan Materi

Sebagian besar peserta pelatihan tidak/belum memahami tata cara pembuatan laporan keuangan, sehingga mereka tidak dapat mengetahui dengan pasti berapa keuntungan atau kerugian dari usahanya dengan kata lain mereka hanya bisa menaksir hanya dengan perkiraan.

Selama pelatihan dipaparkan materi terkait penentuan harga jual dan BEP bagi UMKM di Kecamatan Pademangan Jakarta Utara dengan metode menjelaskan, membahas, melatih, dan tanya jawab. Tujuan pelatihan antara lain:

- Mampu menghitung Harga Pokok Produksi (HPP)
- Menentukan harga jual
- Dapat melakukan pembukuan transaksi keuangan dengan benar

Peserta pelatihan atau para pemilik UMKM dipaparkan mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi harga, yaitu:

- Biaya penuh untuk memproduksi produk/jasa (dapat dihitung)
- Biaya penuh disini dengan informasi batas bawah penentuan harga jual (Artinya: Bila biaya penuh tidak boleh lebih besar dari harga jual, supaya tidak menghasilkan “kerugian”)
- Aspek di luar biaya:
 - Selera konsumen
 - *Demand* dan *supply*
 - Jumlah pesaing yang memasuki pasar
 - Harga jual produk pesaing

Dengan menghitung harga pokok, peserta pelatihan akan memperoleh beberapa manfaat/keuntungan yaitu mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, mengambil keputusan untuk memasuki pasar, memberi perlindungan dari kerugian, dan memberi informasi tindakan pesaing.

Peserta dilatih untuk menghitung harga pokok dengan cara menghitung semua biaya terkait produk, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead. Dijelaskan macam-macam biaya seperti biaya variabel dan semi variabel yang harus dipahami, dengan memberikan contoh riil yang dihadapi pada industri UMKM.

Masih adanya kesalahpahaman peserta dalam pengertian Break Even Point (BEP) dengan balik modal. Apakah BEP sama dengan titik impas atau balik modal.

Kesimpulan

Setelah adanya pelatihan ini para pelaku dan calon pelaku bisnis UMKM Kecamatan Pademangan Jakarta Utara mengetahui bagaimana cara menghitung jumlah modal yang diperlukan dalam membuka usaha baru secara berkelompok. Hal ini bertujuan untuk melatih peserta dalam menyiapkan usaha baru yang akan dirintisnya. Selain itu, peserta juga dihimbau untuk mengajukan proposal modal usaha yang ditujukan kepada Pemerintah khususnya Suku Dinas Sosial Kota Administrasi Jakarta Utara yang dalam hal ini telah bekerjasama dengan CECT Trisakti dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat khususnya kecamatan Pademangan Jakarta Utara melalui pelatihan ini. Para peserta pelatihan juga memiliki pengetahuan mengenai pentingnya pencatatan keuangan dan berapa besarnya pendapatan yang harus diterima jika ingin melewati titik BEP dan pada tingkat keuntungan tertentu. Namun untuk pencatatan transaksi secara lebih detail mereka mengalami sedikit kesulitan dikarenakan keterbatasan waktu pelatihan.

Untuk meningkatkan kemampuan para peserta pelatihan atau warga Kecamatan Pademangan Jakarta Utara dalam menentukan modal dan BEP serta pencatatan transaksi keuangan yang baik dan benar meliputi keseluruhan siklus akuntansi keuangan termasuk penyusunan Laporan Keuangan, diharapkan sosialisasi kegiatan lebih diefektifkan dan melakukan pelatihan atau pendampingan lebih lanjut kepada peserta atau warga Kecamatan Pademangan Jakarta Utara.

- Azas manfaat: Dengan memiliki pengetahuan dan mampu menghitung modal dan harga pokok, maka para pemilik usaha maupun calon pemilik usaha dapat menentukan harga jual yang tepat serta mengetahui berapa target penjualan yang diperlukan untuk mencapai titik BEP.
- Temuan lapangan: Masih belum dimilikinya pengetahuan perhitungan modal dan BEP serta pemahaman item-item apa saja yang perlu diperhatikan dalam menghitung modal dan harga jual, sehingga pelatihan lanjutan masih diperlukan.

Daftar Pustaka

- Amin, Widjaja Tunggal. 2005. *Akuntansi Biaya, Ringkasan Teori Soal dan Jawab*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krismiaji dan Anni, Aryani. 2011. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Setiawan, Temy dan Ahalik. 2014. *Mahir Akuntansi: Akuntansi Biaya dan Manajemen*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Slat, Andre Henri. 2013. Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing Dan Penentuan Harga Jual. *Jurnal EMBA*. Vol.1 No.3. Hal. 110-117.

PELATIHAN PEMBUATAN SANDAL HOTEL BERBAHAN DENIM BEKAS UNTUK KELOMPOK MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN (MGMP PKWU) KOTA BANDUNG

Andi Aulia Hamzah¹, Tan, Indra Janty², Wenny Anggraini Natalia³

¹²³ Program Studi D-3 Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha

Jl. Surya Sumantri no. 65 Bandung 40164

Email: ¹andi.ah@art.maranatha.edu; ²indra.yanti67@gmail.com; ³anggraini_wenny91@yahoo.com

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan dalam Tridharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh para dosen selaku pendidik selain kegiatan pengajaran dan penelitian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan diterimanya surat permohonan pelatihan dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (MGMP PKWU) Kota Bandung. Dalam surat itu disampaikan bahwa material pelatihan yang diharapkan masih berupa pelatihan pengolahan dari material barang bekas namun layak pakai. Tujuan diadakan pelatihan ini adalah untuk (1) memberikan keterampilan dasar berupa pengolahan ulang pada produk busana, khususnya celana jeans bekas dengan mengubahnya menjadi sandal hotel. Kemudian (2) memberikan pembinaan dasar seni dan desain pada peserta pelatihan. Terakhir (3) memberikan pembinaan dasar dalam mengaplikasikan cara berpikir kreatif sebagai cara untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menarik. Materi yang telah disiapkan untuk program pelatihan ini adalah pelatihan pengolahan celana jeans bekas yang sudah tidak digunakan untuk diubah menjadi produk slipper (sandal hotel/sandal dalam rumah) berbahan denim. Pelatihan ini dilaksanakan dengan melakukan tahap persiapan berupa pengukuran bahan dan penjiplakan pola sandal. Selanjutnya dilakukan dengan tahap pemotongan materi dan bahan. Peserta kemudian mengikuti proses pelatihan dalam bentuk tatap muka untuk belajar melakukan modifikasi tampilan dan bentuk dari sandal hotel, persiapan menjahit, pelaksanaan proses menjahit sandal hotel, dan terakhir dilakukan tahap penyelesaian pembuatan sandal hotel. Kemudian setiap peserta ditugaskan untuk melakukan pengulangan proses pelatihan secara mandiri selama enam belas jam. Hasilnya kemudian dikirim via Whatsapps kepada tim pengabdian. Hasil pelatihan ini diharapkan dapat membekali guru-guru dengan pengetahuan yang cukup untuk bereksplorasi lebih lanjut, meningkatkan kreativitas dan keterampilan, dan juga dapat dimanfaatkan dalam menyiapkan materi pelajaran dalam Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di sekolah tempat mereka mengajar.

Kata kunci: bekas, denim, eksperimen, produk kreatif, sandal hotel

ABSTRACT

Community service is an activity in Tridharma Perguruan Tinggi that must be carried out by lecturers as educators in addition to teaching and research activities. This community service activities began when Musyawarah Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (MGMP PKWU) Kota Bandung send a letter of request for training for the teachers. The letter stated that the expected training material was in the form of processing used goods. The purpose of this training is to (1) provide basic skills in the form of reprocessing on fashion products, especially used jeans by turning them into hotel sandals. Then (2) to provide training in the basic arts and design for the participants. Finally (3) provides basic guidance in applying creative thinking as a way to create interesting products. The material that has been prepared for this training program is processing used jeans that are not used to be turned into slipper products (hotel slippers / slippers at home) made from denim. This training is carried out through the preparatory stage such as measuring materials and copying of sandals patterns. Then it is done by cutting the material and materials. Participants then followed the training process in the form of face-to-face training to learn to modify the appearance and shape of hotel slippers, sewing preparations, carrying out the sewing process of hotel slippers, and finally the completion stage of making hotel slippers. Then each participant is assigned to repeat the training process independently for sixteen hours. The results of which are sent via Whatsapp to the service team. The results of the training are expected to equip teachers with sufficient knowledge to explore further, increase creativity and skills, and can also be utilized in preparing subject matter in the Subjects of Crafts and Entrepreneurship in the school where they teach.

Keywords: used, denim, experiments, creative products, hotel slippers

Pendahuluan

Pelestarian lingkungan hidup merupakan sebuah isu besar dalam masyarakat modern. Banyak sekali perhatian yang diberikan untuk menangani kondisi lingkungan yang rusak atau

tercemar akibat sampah. Kondisi ini menjadi salah satu perhatian utama dari Parongpong RAW Management yang berusaha mengatasi masalah sampah di Kota Bandung terutama yang berkaitan dengan limbah *fashion*. Pada beberapa waktu yang lalu mereka mengajak Program Studi D-3 Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Beyond Fashion, ClosedLoopFashion, Institut Français d'Indonésie, Interfiliër Paris, serta Mall Paskal 23 untuk bekerja sama dalam sebuah kegiatan *Fashion Revolution 2019: Who Made My Clothes?* untuk menggugah kesadaran masyarakat akan kondisi tersebut. Kegiatan ini berlangsung selama seminggu dan dilakukan di kampus Universitas Kristen Maranatha, Institut Français d'Indonésie dan Mall Paskal 23.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dari permohonan secara informal oleh salah satu anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (MGMP PKWU) Kota Bandung saat mengikuti pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan bersama Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah (PCNA) Sukajadi pada beberapa waktu yang lalu. Pada saat itu guru tersebut mengikuti kegiatan pengabdian berupa pelatihan teknik reka tekstil *tie dye* pada kaus bekas yang diadakan Program Studi D-3 Seni Rupa dan Desain UK. Maranatha. Dalam kesempatan itu disampaikan bahwa material pelatihan yang diharapkan masih berupa pelatihan pengolahan dari material barang bekas namun layak pakai.

Tidak lama kemudian Program Studi D-3 Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha mendapat surat permohonan pelatihan dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (MGMP PKWU) Kota Bandung. Berangkat dari keprihatinan atas kondisi bahwa perlu dilakukan sesuatu terhadap limbah *fashion* ini dan juga atas surat permohonan pelatihan tersebut maka muncullah rencana untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memanfaatkan celana jeans bekas. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam menangani sampah tekstil. Selain itu pelatihan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dari para guru dalam menyiapkan materi pelajaran dalam Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.

Pelatihan ini akan melakukan pengolahan material denim dari celana jeans bekas menjadi *slipper* denim. Hasil akhirnya diharapkan produk kreatif yang menarik dan fungsional untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu diharapkan dapat menumbuhkan semangat kreativitas peserta untuk menggunakan material denim dari celana jeans bekas seoptimal mungkin.

Sumber daya manusia yang ada di Program Studi D-3 Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha memungkinkan untuk membuat pelatihan *life skill* yang estetik, bermanfaat dan berkelanjutan bagi masyarakat terutama bagi para guru-guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Hal ini juga dapat menjadi ide yang dapat terus dikembangkan oleh para guru. Hasilnya dapat terus dieksplorasi menjadi berbagai bentuk luaran terutama dari Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan ataupun program industri kreatif dalam hal industri rumahan. Kreativitas memadupadankan potongan bahan denim selama proses yang dilakukan oleh peserta pelatihan menjadi daya tarik untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan desain dalam membuat potongan bahan tersebut menjadi *slipper* yang menarik. Pelatihan ini direncanakan akan diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas guru-guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Hal ini disesuaikan dengan daya tampung ruang laboratorium pola dan jahit yang ada di Fakultas Seni Rupa dan Desain, UK. Maranatha.

Tujuan diadakannya kegiatan ini sebagai upaya untuk membantu para guru dengan

1. Memberikan keterampilan dasar berupa pengolahan ulang pada produk busana, khususnya celana jeans bekas dengan mengubahnya menjadi sandal hotel.
2. Memberikan pembinaan dasar seni dan desain pada peserta pelatihan, dalam hal ini kelompok Guru-Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan sehingga mampu mengeksplorasi komposisi bentuk sebagai dasar estetika visual dari bentuk sandal hotel.
3. Memberikan pembinaan dasar dalam mengaplikasikan cara berpikir kreatif sebagai cara untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menarik.

Kegiatan pengabdian yang melibatkan tim dosen dari Prodi D-3 SRD, UK. Maranatha dan kelompok Guru-Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Masyarakat, khususnya para guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya dalam keterampilan mengolah bahan denim bekas agar lebih berestetika dan tetap memiliki daya guna sehingga dapat terus dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Selanjutnya apabila keterampilan ini terus ditekuni, dapat dikembangkan menjadi lahan di dunia industri kreatif sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan yang baru dengan memberikan kegiatan dan penghasilan tambahan bagi masyarakat.

Prodi D-3 SRD dapat membantu masyarakat sekitar dalam meningkatkan keterampilan sekaligus dapat merealisasikan kegiatan pengabdian pada masyarakat serta menjalin hubungan baik dan membuka kesempatan bagi para mahasiswa untuk terlibat dalam bersosialisasi di lapangan serta peka terhadap kebutuhan masyarakat.

Kajian Pustaka

Dalam tahap persiapan ini selain memperhatikan permintaan dari MGMP PKWU Kota Bandung juga dilakukan sejumlah kajian. Pengalaman yang didapat Program Studi D-3 Seni Rupa dan Desain UK. Maranatha saat berkolaborasi dengan Institut Français d'Indonésie dan Parongpong RAW Management dalam kegiatan Fashion Revolution (kampanye kepada masyarakat sebagai upaya dalam mengurangi limbah fashion dan tekstil) menjadi salah satu pemikiran utama dalam persiapan ini. Kajian-kajian tersebut meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pelatihan pengolahan dari material barang bekas namun layak pakai. Selain itu materi yang kaji juga terkait dengan cara berpikir kreatif dan *fashion sustainability*.

Sustainable by Design

Sustainability atau kemampuan untuk menjaga keseimbangan untuk keberlanjutan kondisi alam merupakan suatu prinsip yang berkembang pada beberapa waktu terakhir ini (Walker, 2006). Prinsip ini berusaha untuk menjaga keseimbangan alam dengan berusaha mengurangi secara drastis kerusakan alam yang ditimbulkan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Prinsip ini berusaha untuk memperpanjang masa pakai suatu produk terutama *fashion* dimana selama ini *fashion* menjadi sumber sampah yang cukup besar. Belum lagi masalah sosial yang ditimbulkan akibat murahannya upah yang dikeluarkan untuk membuat produk *fashion*. Kondisi ini menyebabkan banyak busana yang terus diproduksi untuk mengejar tren tetapi di sisi lain menyebabkan penderitaan dan kerusakan bagi lingkungan sekitarnya (Fletcher & Grose, 2012). Oleh karena itu dengan pemikiran yang berusaha untuk menjaga lingkungan maka produk-produk *fashion* yang tidak lagi digunakan atau bisa dimanfaatkan sedianya akan dibongkar dan diambil kembali bagian-bagian yang dapat digunakan (Fletcher & Grose, 2012). Alternatif lainnya adalah menggunakannya sebagai bahan untuk produk-produk yang berbeda sama sekali (Black, 2012).

Sandal Hotel

Pengolahan material denim dari celana *jeans* bekas menjadi sandal hotel (*slipper*) denim merupakan salah satu upaya untuk melakukan sustainable design dengan mengubah produk celana menjadi produk alas kaki. Sandal hotel dipilih sebagai objek pelatihan karena proses pembuatannya yang mudah dan dapat dilakukan oleh semua orang (Minsky, 2010). Slipper atau sandal hotel merupakan alas kaki yang dirancang tipis untuk melindungi kaki dari kotoran pada karpet hotel di kamar (Angus, et al., 2015). Sandal hotel dibuat dari bahan lembut yang tipis sehingga nyaman digunakan untuk beraktivitas di lantai karpet ataupun untuk menghalau rasa dingin dari ubin kamar saat menginap di hotel (O'Keeffe, 2012). Sandal hotel pun seringkali menjadi buah tangan untuk dibawa pulang sebagai kenang-kenangan telah menginap di hotel tertentu. Kadang-kadang malah terbersit keinginan untuk membuat sendiri sandal hotel yang lebih nyaman dan dapat dipakai di rumah sendiri (Cox, 2012).

Berpikir Kreatif

Proses kreasi (Tabrani, 2000) terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) Tahap Ide yang menjelaskan apa yang terjadi sampai dengan matangnya suatu ide. Lalu (2) Tahap Pelaksanaan yaitu tindak lanjut tahap ide. Dalam proses kreasi ini kedua tahap tersusun dalam delapan tingkat dimana pelaksanaan setiap tingkat tidak selalu terjadi secara berurutan. Kedelapan tingkat tersebut adalah Persiapan, Pengumpulan bahan, Empathy, Pengeraman, Aspek luar pelaksanaan, Penetapan, Aspek integral pelaksanaan, dan Tingkat kreasi tertinggi. Untuk bisa membuat kreasi dengan baik maka seseorang perlu untuk memperhatikan aspek integral pelaksanaan. Aspek ini tergantung pada kematangan ide dan keahlian dari orang yang bersangkutan. Semakin ahli dan terlatih maka ide yang sudah timbul dapat dilaksanakan dengan spontan tanpa kesulitan. Selain keahlian dan ketrampilan, cara lain untuk memunculkan ide dapat dilakukan dengan rangsangan motorik.

Hal lain yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dalam mematangkan ide juga memerlukan kemampuan berpikir kreatif secara visual. Berpikir kreatif secara visual atau *creative visual thinking* (Male, 2019) merupakan proses yang lebih tepat disebut sebagai *problem-solving discipline*. Artinya untuk mencapai hasil, berpikir kreatif dan penyelesaian masalah secara praktis harus terjadi pada waktu yang sama. Untuk dapat melakukan hal ini tindakan dan ide harus dilakukan secara sistematis. Pemahaman ini bukannya tanpa sebab karena masalah desain tidak dapat dinyatakan secara komprehensif. Masalah yang muncul di lapangan penuh ketidakpastian dan sangat tergantung kondisi. Kemudian masalah desain memerlukan penafsiran subjektif dimana tiap desainer bisa saja memandang persoalan dari sisi yang berbeda. Maka tidak aneh kalau ada penilaian berbeda dari klien atau desainer itu sendiri. Sedangkan solusi desain untuk berbagai persoalan itu juga tidak terduga jumlahnya. Ada berbagai alternatif solusi desain tetapi tidak ada solusi optimal atas masalah desain. Desain hampir selalu mencakup kompromi, dan terkadang satu keputusan desain ternyata konflik dengan keputusan desain lainnya. Jadi dari berbagai persyaratan yang harus dipenuhi desainer, pasti ada yang optimal sementara yang lain kurang (Tabrani, 2006).

Metode Pelaksanaan

Berdasarkan pertimbangan waktu dan pengalaman yang didapat Program Studi D-3 Seni Rupa dan Desain UK. Maranatha saat kegiatan Fashion Revolution dan juga pertimbangan terhadap materi pelatihan yang tersedia akhirnya diputuskan untuk diadakan pelatihan pengolahan material denim dari celana *jeans* bekas menjadi sandal hotel (*slipper*) denim. Materi ini juga dipilih juga atas dasar pertimbangan bahwa peserta yang terlibat adalah guru-guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dari SMA-SMA di Kota Bandung. Pelatihan ini diharapkan dapat menggugah para guru terhadap pengolahan busana bekas/limbah masih terpakai, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Tentunya diharapkan dengan kondisi ini dapat memberikan para guru ini kesempatan untuk mengolahnya kembali menjadi inspirasi dalam membuat materi pelajaran untuk para peserta didiknya.

Rencana dan materi mengenai pelatihan ini kemudian disampaikan ke Ketua MGMP PKWU kemudian melakukan sosialisasi kepada guru-guru PKWU SMA se-Kota Bandung tentang pemanfaatan celana jeans bekas. Ketua MGMP PKWU berharap bahwa pelatihan ini juga mampu meningkatkan pengetahuan dan kreativitas pada peserta. Persiapan kemudian dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat agar kegiatan terealisasi dengan baik.

Waktu persiapan yang singkat sebelum pelaksanaan kegiatan dimanfaatkan dengan mengadakan pertemuan untuk pembagian kerja antartim pelaksana baik dosen maupun mahasiswa. Pembagian kerja tersebut meliputi persiapan peralatan, pembuatan model sandal hotel sebagai contoh untuk peserta, material pendukung seperti pembuatan modul kegiatan, pembelian material dan bahan, penyusunan jadwal serta peminjaman laboratorium pola dan jahit untuk pelaksanaan kegiatan.

Persiapan pembuatan sandal hotel berbahan denim

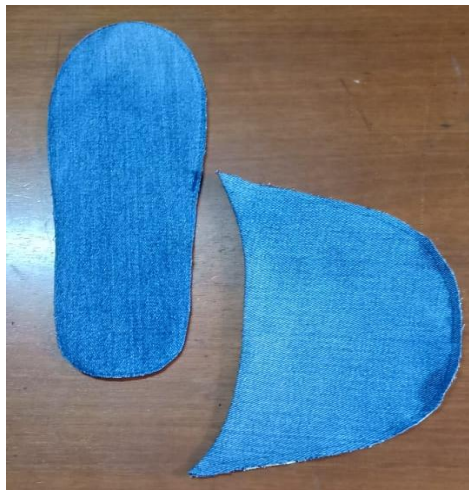
Persiapan peralatan dan bahan yang digunakan untuk membuat *denim slippers* atau sandal hotel berbahan denim diperlukan beberapa alat dan bahan sebagai berikut:

1. Satu lembar bahan spons putih/hitam untuk alas. Usahakan untuk memilih alas dengan tebal minimal 3 mm. Atau dapat menggunakan sepasang spons bekas sandal hotel yang ada di rumah yang sudah tidak terpakai.
2. 2 buah saku belakang celana jeans atau kain jeans bekas secukupnya.
3. Benang dan jarum jahit tangan.
4. Karton manila/Karton duplex/kertas berbahan keras lainnya.
5. Biasan (Bias Tape) selebar 3 cm dari sisa perca kain.
6. Potongan kain perca yang digunakan sebagai kain furing atau pelapis dalam (Lining).

Proses Pembuatan Materi Kerja Sandal Hotel

Langkah-langkah membuat sandal hotel berbahan denim

1. Buat pola kaki di atas spons putih kemudian potong pola tersebut menggunakan *cutter*/gunting untuk bahan keras.
2. Dengan cara yang hampir sama buat pola kaki di atas jeans bekas kemudian potong bahan jeans tersebut dengan bantuan gunting kain yang tajam.
3. Lalu buat pola *upper* sandal hotel bagian atas di atas jeans bekas. Kemudian potong bahan tersebut menggunakan bantuan gunting kain. *Alternatif lain:* Jahit saku celana jeans pada masing-masing bahan jeans bekas yang sudah dipotong sesuai pola kaki. Ruang yang terbentuk antara saku dan bahan jeans ini nantinya akan menjadi bagian kepala *slippers*.



Gambar 1.

Pola kaki dan upper dari bahan jeans yang sudah dipotong (Dokumentasi pribadi, 2019).



Gambar 2.

Bila ukuran kaki pas pada celana jeans maka bagian kantong dapat dipotong dan digunakan sebagai kepala slipper (Dokumentasi pribadi, 2019).

4. Kemudian buatlah kain *furing/lining* menggunakan pola bagian *upper* tersebut pada kain perca yang sudah disiapkan.



Gambar 3.
Potongan alas, upper, kain furung, dan bisban (Dokumentasi pribadi, 2019)

Proses Perakitan Sandal Hotel

Setelah semua bahan yang diperlukan dipotong maka mulai saatnya menjahit bagian-bagian tersebut menjadi sebuah sandal hotel.

1. Satukan bagian *upper* dari bahan denim dengan kain *furing/lining* yang dibuat menggunakan kain perca. Jahitan dapat dibuat dengan menggunakan mesin jahit. Jika jahitan dilakukan secara manual maka supaya jahitan yang terbentuk lebih kuat dapat dijahit dengan menggunakan tusuk jelujur atau tikam jejak yang mudah untuk dibuat.



Gambar 4.
Potongan uppe yang sudah dijahit dengan kain furing (Dokumentasi pribadi, 2019)

2. Pada *spons* putih yang telah disiapkan kemudian tempelkan materi karton keras pada bagian tersebut dengan menggunakan lem. Tujuannya supaya sandal hotel menjadi cukup kaku dan nyaman untuk digunakan.
3. Setelah berhasil terjahit maka sekarang saatnya menyatukan bahan alas dari denim dan bagian *upper* dengan *spons* putih. Satukan ketiga materi tadi dengan menggunakan jarum pentul.
4. Setelah seluruh bagian terpasang jarum pentul dengan rapi, sekarang jahitkan bisban yang sudah disiapkan sebelumnya pada sekeliling spons sandal hotel. Hasil jahitan akan menutupi seluruh bagian tepi dari sandal hotel yang dibuat.
5. Sementara jika menggunakan saku celana jeans maka setelah saku berhasil terjahit dengan bahan jeans selanjutnya tempelkan bagian tersebut pada *spons* putih dengan teknik tusuk jelujur atau tikam jejak.



Gambar 5.

Pemasangan jarum pentul pada potongan alas, upper, dan spons putih untuk memudahkan proses menjahit (Dokumentasi pribadi, 2019).

6. Dalam membuat kreasi *slippers* dari bahan kain usahakan untuk selalu menyatukan kain dan alas *slippers* dengan cara menjahitnya agar lebih kuat.
7. Kreasi sandal hotel berbahan denim bekas yang tadi dibuat sudah siap untuk digunakan.



Gambar 6.

Hasil akhir pembuatan sandal hotel berbahan denim bekas (Dokumentasi pribadi, 2019).

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilakukan pada Rabu, 26 Juni 2019. Sesuai dengan jadwal yang tersusun di tabel 1 maka pada tanggal pelaksanaan yang telah ditentukan, peserta berkumpul di pintu gerbang 3 UK. Maranatha, tepatnya di depan Gedung GAP, Jl. Surya Sumantri 65, Bandung. Peserta kemudian disambut oleh pelaksana mahasiswa dan diarahkan menuju ruang

laboratorium pola dan jahit untuk mendapatkan sambutan, pengenalan pelaksana maupun peserta, pemaparan tujuan pengabdian masyarakat, dan pengarahan kegiatan oleh Ketua Pelaksana P2M.



Gambar 7.

Saat pemberian materi mengenai berpikir kreatif (Dokumentasi pribadi, 2019).

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktik yang didahului dengan ceramah mengenai materi tentang cara berpikir kreatif. Dalam kesempatan ini disampaikan bahwa dalam membuat sesuatu harus dimulai dengan sebuah proses. Dalam kacamata berpikir kreatif ini hasil akhir sebuah proses bisa bermacam-macam bergantung pada cara berpikir peserta dalam menyelesaikan suatu tantangan atau masalah.

TABEL I
Pembagian Waktu Pelaksanaan Kegiatan

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	07.00-08.00	Registrasi dan Persiapan material dan bahan oleh pelaksana	Briefing singkat dan doa bersama
2.	08.00-09.30	Pendahuluan - Mengarahkan peserta untuk masuk ke area <i>laboratorium pola dan jahit di Gedung B Lt.6</i> - Penyambutan, penyampaian tujuan dan pengarahan kegiatan pada peserta oleh ketua kegiatan P2M Teori - Teknik pembuatan sandal hotel - Teknik komposisi 2D - Pola berpikir kreatif	Peserta 20 orang dibagi menjadi 6 kelompok. <i>Tim Dosen</i> 1. Andi A. H. 2. Indra Janti 3. Wenny A. <i>Tim Mahasiswa</i> 4. Jessica V. 5. Vania G. 6. Christy C.R.
3.	09.30-11.30	Praktik - Pemotongan bahan denim - Modifikasi tampilan dan bentuk dari sandal hotel (eksplorasi pribadi) - Tahapan penyelesaian	
	11.30-12.30	- Pengecekan hasil akhir karya peserta - Penutupan dan foto bersama	
4.	12.30-13.30	- Istirahat (makan siang) seluruh peserta - Pembersihan area kerja oleh tim pelaksana	Briefing dan doa penutup

Kemudian setelah selesai pemberitan materi mengenai cara berpikir kreatif pembahasan dilanjutkan dengan materi pengolahan celana jeans bekas. Proses pengolahan ini nantinya dapat dieksplorasi lebih lanjut sesuai kreativitas peserta. Di sini peserta diajarkan teknik dasar eksplorasi

membuat komposisi dua dimensi dan menghias desain sandal. Selanjutnya peserta dibimbing dalam proses penjahitan karyanya dengan baik untuk mendapatkan hasil yang sempurna.



Gambar 8.

Pengarahan sebelum pembuatan sandal hotel berbahan denim bekas dimulai (Dokumentasi pribadi, 2019).

Selanjutnya setiap peserta diberikan sejumlah waktu untuk menyelesaikan pembuatan sandal hotel ini berdasarkan rencana dan rancangan yang sudah dibuat.



Gambar 9.

Penjelasan tambahan kepada salah seorang peserta pelatihan (Dokumentasi pribadi, 2019).



Gambar10.

Penjelasan mengenai pemotongan bahan kepada salah seorang peserta pelatihan (Dokumentasi pribadi, 2019).



*Gambar 11.
Penjelasan bagaimana mengoperasikan mesin jahit kepada salah seorang peserta pelatihan (Dokumentasi pribadi, 2019).*



*Gambar 12.
Penjelasan mengenai teknik memberikan lem pada sandal hotel (Dokumentasi pribadi, 2019).*



*Gambar 13.
Peserta pelatihan sedang berusaha menyelesaikan pembuatan sandal hotel (Dokumentasi pribadi, 2019).*

Setelah selesai kegiatan praktik pengolahan celana jeans bekas, pelaksana dosen memberikan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan, apresiasi terhadap hasil akhir peserta yang telah dicapai dan ucapan terima kasih atas kesempatan melakukan kegiatan bersama.



Gambar14.

Evaluasi dan apresiasi terhadap peserta kegiatan pembuatan sandal hotel berbahan denim bekas (Dokumentasi pribadi, 2019).

Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini adalah 18 pasang sandal hotel dengan dasar bentuk yang sama dengan berbagai nuansa bentuk dan komposisi yang beraneka ragam.



Gambar15.

Hasil kreasi peserta pelatihan (Dokumentasi pribadi, 2019).

Dari hasil pelatihan ini terlihat jelas bahwa setiap orang memiliki jalan keluarnya masing-masing untuk mengatasi suatu masalah atau tantangan yang dialaminya. Variasi ini juga muncul karena beraneka ragamnya bentuk celana *jeans* yang digunakan untuk pelatihan ini. Setiap peserta kemudian juga belajar mengapresiasi setiap karya yang dibuat oleh peserta yang lain. Hal ini diharapkan membuka proses berpikirnya bahwa setiap pembuatan karya walaupun dasar pembuatannya sama tapi dari sudut pandang pembuatnya setiap karya tersebut akan menjadi karya yang unik terutama karya-karya yang berkaitan dengan seni.



Gambar16.

Peserta pelatihan dengan sandal hotel berbahan denim bekas hasil kreasinya (Dokumentasi pribadi, 2019).

Kegiatan kemudian diakhiri dengan foto bersama dan merapikan kembali semua peralatan dan area ruang laboratorium pola dan jahit yang telah digunakan dan diserahkan kembali ke Prodi D-3 SRD.



Gambar17.

Akhir kegiatan pembuatan sandal hotel berbahan denim bekas (Dokumentasi pribadi, 2019).

Kemudian untuk memantapkan kembali pelatihan ini masing-masing peserta diberikan tugas untuk membuat kembali sandal hotel tersebut dalam durasi selama enambelas jam dan dari hasilnya yang dikumpulkan melalui aplikasi *Whatsapps* terlihat cukup jelas bahwa proses berpikir kreatif membantu masing-masing peserta dalam membuat karya-karya yang menarik.



Gambar18.

Hasil kreasi peserta pembuatan sandal hotel berbahan denim bekas dari SMAN19 Bandung saat diulang kembali di sekolahnya masing-masing (Dokumentasi pribadi, 2019).

Kegiatan pelatihan ini kemudian dievaluasi dengan memberikan seluruh peserta lembar kuesioner. Sebanyak tujuhbelas orang mengembalikan lembar kuesioner dan didapatkan hasil bahwa mayoritas peserta sangat puas dengan kegiatan pelatihan yang didapat karena sesuai dengan kebutuhan para peserta dan membantu menambah wawasan peserta. Seluruh peserta sangat puas dengan cara instruktur pelatihan menyampaikan materi dan pengajarannya. Selain itu para peserta merasa sangat puas dapat belajar di tempat belajar yang nyaman. Dari hasil kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan telah berhasil dilaksanakan dan berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari respon positif para peserta dan juga dari kiriman foto-foto hasil pembuatan kembali sandal hotel secara mandiri oleh para peserta.

Tabel 3
Rekap Kepuasan Responden Pelatihan

No	Pernyataan	Sangat Puas	Puas
1	kegiatan pelatihan yang diselenggarakan membantu memberikan wawasan terkait kewirausahaan	16	1
2	Pelatihan yang diselenggarakan memiliki sasaran yang jelas dan bermanfaat.	17	
3	Materi yang disampaikan mampu menambah pengetahuan peserta pelatihan.	14	3
4	Metode penyajian dalam pelatihan telah sesuai dengan jenis pelatihan yang dibutuhkan peserta pelatihan.	16	1
5	Peserta pelatihan mendapatkan fasilitas yang baik	17	
6	Instruktur dalam pelatihan mampu menyampaikan materi dengan baik.	17	
7	Instruktur menguasai materi pelatihan yang disampaikan kepada peserta pelatihan.	16	1
8	Instruktur pelatihan memiliki sifat yang sabar dalam menyampaikan materi pelatihan.	17	
9	Materi yang disampaikan dalam pelatihan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.	16	1
10	Tempat workshop memadai untuk dilakukannya pelatihan	17	

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Kesimpulan

Kesempatan melakukan kegiatan ini dinilai sangat positif karena dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak untuk dapat memberikan kontribusi timbal balik dengan baik. Para guru mendapatkan suatu kesempatan untuk belajar membuat suatu karya yang sepertinya sederhana tetapi ternyata memiliki banyak celah yang dapat di eksplorasi maupun ditingkatkan penampilan akhirnya. Pelatihan ini juga diharapkan dapat membantu para guru dari kesulitan dalam menyiapkan materi pelajaran prakarya dan kewirausahaannya di sekolah masing-masing dengan tetap memperhatikan sisi proses berpikir kreatif dari para anak didiknya. Selain itu dari pelatihan ini diharapkan kampus dapat menjadi tempat untuk bertanya dan sumber inspirasi bagi guru-guru tersebut. Keberadaan UK. Maranatha, khususnya kehadiran Prodi D-3 SRD dinilai dapat memberikan dampak positif yang dapat dirasakan dan dikenal oleh komunitas guru-guru SMA di Kota Bandung.

Daftar Pustaka

Angus, E., Baudis, M. & Woodcock, P., 2015. *The Fashion Dictionary: A Visual Resource for Terms, Techniques And Styles*. London: Carlton Books Ltd..

Black, S., 2012. *The Sustainable Fashion Handbook*. London: Thames & Hudson.

- Cox, C., 2012. *A Visual Celebration of Sixty Iconic Styles: Shoes*. London: New Burlington Books.
- Fletcher, K. & Grose, L., 2012. *Fashion & Sustainability: Design for Change*. London: Laurence King Publishing Ltd..
- Male, A., ed., 2019. *A Companion to Illustration: Art and Theory*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc..
- Minsky, N., 2010. *How to Make Slippers From Jeans*. [Online]
Available at: <https://www.theguardian.com/lifeandstyle/2010/may/18/how-to-make-slippers-from-jeans>
[Accessed June 2019].
- O'Keeffe, L., 2012. *Instant Expert: Shoes*. London: Princeton Architectural Press.
- Tabrani, P., 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung: Penerbit ITB.
- Tabrani, P., 2006. *Kreativitas & Humanitas*. Bandung: Jalasutra.
- Walker, S., 2006. *Sustainable By Design: Explorations in Theory and Practice*. London: Earthscan.

GERAKAN SADAR SENAM KAKI UNTUK MEMINIMALKAN LUKA DIABETES PADA ANGGOTA MAJELIS TAKLIM RW 08 KELURAHAN DURI KEPA

Antia, Anita S., Noviandi

Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

Email: antia@esaunggul.ac.id., anita.sukarno@esaunggul.ac.id., noviandi@esaunggul.ac.id.

Abstrak

Pada umumnya masyarakat mengetahui mengenai penyakit diabetes tetapi belum sadar mengenai gejala luka akan timbul dari penyakit diabetes mellitus. Sebagian besar masyarakat lansia jarang mengikuti Poswindu tapi aktif di Majelis Taklim, sehingga Majelis Taklim digunakan sebagai sarana penyebaran informasi dan peningkatan ketrampilan di masyarakat. Tujuan PKM ini adalah untuk meningkatkan pemahaman sadar luka diabetes dan pencegahannya pada kelompok Majelis Taklim di RW 08 Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Metode yang digunakan adalah: ceramah, diskusi, demonstrasi, evaluasi. Kegiatan terdiri dari dua kegiatan pokok, yaitu Kegiatan Penyuluhan: kegiatan ini dilakukan dengan memberikan materi tentang gejala luka diabetes dan pencegahannya dan kegiatan ketrampilan: kegiatan ini dengan kemampuan melakukan senam kaki. Kegiatan penyuluhan kesehatan dihadiri sebanyak 51 orang dan kegiatan senam kaki diikuti 46 orang, terdiri dari 39 orang (85%) perempuan dan 7 orang (15%) laki-laki. Kegiatan pengabdian ini didapatkan sebanyak 3 orang (7%) mengalami diabetes dan 43 orang (93%) normal atau gula darah dalam batas normal. Dari kegiatan senam kaki masyarakat mengenali kondisi kaki dan meminimalkan terjadinya luka pada kaki. Saran untuk selanjutnya memasyarakatkan sadar deteksi dini kaki dan senam kaki pada masyarakat umumnya melalui program ketuk pintu.

Kata kunci: sadar, senam kaki, penderita diabetes mellitus

Abstract

In general, people know about diabetes but are not aware of the symptoms of injuries that will arise from diabetes mellitus. Most of the people rarely follow Poswindu but are active in the Majelis Taklim, so that the Majelis Taklim is used as a means of disseminating information and improving skills in the community. The purpose of this activity is to increase awareness of diabetes wounds and their prevention in the Majelis Taklim RW 08 Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. The method used is education, discussion, demonstration, evaluation. The activity consists of two main activities. Education activities in this activity is carried out by providing material about diabetes wound symptoms and its prevention. Skill activities, in this activity with the ability to do foot exercises. The health counseling activity was attended by 51 people and the foot exercise was attended by 46 people, consisting of 39 people (85%) women and 7 people (15%) men. This activity was found as many 3 people (7%) had diabetes and 43 people (93%) were normal or blood sugar was within normal limits. From the activities of foot exercise the community recognizes the condition of the foot and minimizes the occurrence of the injuries to the foot. Suggestions for further promoting awareness of early detection of feet and foot exercise in the general public through the knock on the door programme.

Keywords: conscious, foot exercises, diabetics

Pendahuluan

Analisis Situasi

Global status report on NCD World Health Organization (WHO) tahun 2010 melaporkan bahwa 60% penyebab kematian semua umur di dunia adalah karena PTM. DM menduduki peringkat ke-6 sebagai penyebab kematian. Sekitar 1,3 juta orang meninggal akibat diabetes dan 4 persen meninggal sebelum usia 70 tahun. Pada tahun 2030 diperkirakan DM menempati urutan ke-7 penyebab kematian dunia. Sedangkan di Indonesia diperkirakan pada tahun 2030 akan memiliki penyandang DM (diabetes) sebanyak 21,3 juta jiwa. International Diabetes Federation (IDF) menyatakan bahwa lebih dari 371 juta orang di dunia yang berumur 20-79 tahun memiliki diabetes. Sedangkan Indonesia merupakan Negara urutan ke-7 dengan prevalensi diabetes tertinggi, di bawah China, India, USA, Brazil, Rusia dan Mexico (Depkes, 2013).

Penyakit diabetes dapat menimbulkan berbagai komplikasi kronis pada berbagai organ vital dan terkait dengan penyakit hipertensi (tekanan darah tinggi), hiperkoagulasi (pembekuan darah pada seluruh pembuluh darah), dislipidemia (gangguan pada jumlah lipid pada darah) dan disfungsi renal (disfungsi ginjal). Diabetesi perlu melakukan deteksi dini terhadap kelainan- kelainan pada

kaki dan bokong atau punggung sebelum terjadi luka. Gangguan luka dekubitus terjadi karena kendali kadar gula yang tidak dilakukan dengan baik dan berlangsung terus menerus selama bertahun-tahun. Penyebab utamanya adalah kerusakan syaraf (neuropati diabetic) dan gangguan pembuluh darah. Syaraf yang telah rusak membuat pasien diabetes tidak dapat merasakan sakit, panas, atau dingin pada area luka (Sarwono, 2011). Luka yang tidak mengalami penyembuhan terjadi pada 3 sampai dengan 6 milyar penduduk USA, yang mana pasien berusia 65 tahun atau lebih sekitar 85% dari kejadian. Tidak sembuhnya luka berdampak pada anggaran kesehatan Negara yang menyebabkan estimasi dana lebih dari 3 triliyun per tahun (Mathieu, et al., 2006; Menke et al., 2007).

Senam kaki merupakan latihan yang dilakukan bagi penderita DM atau bukan penderita untuk mencegah terjadinya luka dan membantu melancarkan peredaran darah bagian kaki (Soebagio, 2011). Gerakan-gerakan senam kaki dapat memperlancar peredaran darah di kaki, memperbaiki sirkulasi darah, memperkuat otot kaki dan mempermudah gerakan sendi kaki. Dengan demikian diharapkan kaki penderita diabetes dapat terawat baik dan dapat meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes (Anneahira, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data belum ada kegiatan yang terkait kesehatan baik di poswindu ataupun Majelis Taklim RW 08 Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat, khususnya mengenai senam kaki untuk mencegah luka pada penderita diabetes. Dari data tersebut, dapat diketahui anggota Majelis Taklim belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang luka diabetes dan pencegahannya dalam hal ini khususnya senam kaki.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka tim pelaksana menggaris bawahi prioritas mitra yang dapat diselesaikan selama pelaksanaan pengabdian masyarakat. Permasalahan pokok yang akan ditangani dalam program ini adalah:

- a. Kurangnya informasi kelompok Majelis Taklim terhadap kesehatan khususnya tentang gejala luka diabetes dan pencegahannya.
- b. Kurangnya informasi tentang gejala luka diabetes dan pencegahannya dikaitkan nutrisi .
- c. Kurangnya informasi pencegahan luka diabetes dengan senam kaki
- d. Kurang tersentuhnya media informasi poster dan video terkait gejala luka diabetes dan pencegahannya

Solusi yang Ditawarkan

Jumlah penderita diabetes mellitus semakin meningkat setiap waktu, sedangkan tingkat pengetahuan tentang nutrisi dan pencegahan komplikasi luka di kaki kurang. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan kesehatan dan pelatihan mengenai gerakan senam kaki pada penderita ataupun bukan penderita diabetes mellitus di Majelis Taklim RW 08 Kelurahan Duri Kepa. Solusi yang ditawarkan dalam masalah ini adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan dan pelatihan senam kaki diabetes pada masyarakat Majelis Taklim RW 08 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat.

Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini adalah

- a. Mengajarkan nutrisi pada Majelis Taklim RW 08 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat
 1. Mengajarkan senam kaki pada Majelis Taklim RW 08 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat
 2. Mensosialisasikan video senam kaki diabetes pada Majelis Taklim RW 08 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat

Manfaat Kegiatan

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang nutrisi dan senam kaki diabetes pada Majelis Taklim RW 08 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat

- b. Sebagai pencegahan komplikasi kaki diabetes mellitus pada Majelis Taklim RW 08 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat

Target Luaran

Target luaran dari kegiatan ini adalah diketahuinya kadar gula darah sewaktu, kadar kolesterol, kadar asam urat, dan tekanan darah Majelis Taklim RW 08 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat.

Tinjauan Teoritis

Senam Kaki Diabetes

- a. Pengertian Senam Kaki Diabetes Melitus Senam kaki merupakan latihan yang dilakukan untuk penderita DM agar sirkulasi darah lancar dan memperkuat otot-otot kaki (Wahyudi & Arisfa, 2015). Senam kaki merupakan latihan yang dilakukan bagi penderita Diabetes Melitus (DM) atau bukan penderita untuk mencegah terjadinya luka dan membantu melancarkan peredaran darah bagian kaki (Flora & Purwanto, 2013).
- b. Tujuan dan manfaat senam kaki
 - Tujuan dan manfaat senam kaki diabetes mellitus adalah :
 1. Melancarkan peredaran darah dan memperbaiki sirkulasi
 2. Mencegah terjadinya luka di kaki (Ulkus kaki DM)
 3. Memperkuat otot-otot kecil kaki
 4. Meningkatkan kekuatan otot betis dan paha
 5. Meningkatkan sensitifitas kaki
 6. Meningkatkan kemampuan rentang gerak sendi kaki, lutut, dan pinggul
- c. Gerakan senam kaki DM
 - Senam kaki dilakukan 3-5 kali dalam seminggu (Sutedjo, 2010). Gerakan senam kaki sebagai berikut:

1. Duduk secara benar di atas kursi dengan meletakkan kaki di lantai
2. Dengan meletakkan tumit di lantai, jari-jari kedua belah kaki diluruskan ke atas lalu dibengkokkan ke bawah sebanyak 10 kali.
3. Dengan meletakkan tumit salah satu di lantai, angkat telapak kaki ke atas. Pada kaki lainnya, jari-jari kaki diletakan di lantai dengan tumit diangkat ke atas. Cara ini dilakukan bersamaan pada kaki kiri dan kanan secara bergantian dan diulangi sebanyak 10 kali.
4. Tumit kaki diletakan di lantai. Bagian ujung kaki/depan kaki diangkat ke atas dan buat putaran 360 derajat dengan pergerakan pada pergelangan kaki sebanyak 10 kali.
5. Jari-jari diletakan di lantai. Tumit diangkat dan buat gerakan putaran 360 derajat dengan pergerakan pada pergelangan kaki sebanyak 10 kali.
6. Kaki diangkat ke atas dengan meluruskan lutut. Buat putaran 360 derajat dengan pergerakan pada pergelangan kaki. Ulangi sebanyak 10 kali.
7. Luruskan salah satu kaki di atas lantai kemudian angkat kaki tersebut dan gerakan ujung jari kaki ke arah wajah lalu turunkan kembali ke lantai. Ulangi sebanyak 10 kali.
8. Angkat kedua kaki dan luruskan, pertahankan posisi tersebut. Gerakan pergelangan ke depan dan ke belakang. Ulangi sebanyak 10 kali.
9. Luruskan salah satu kaki dan angkat, putar kaki pada pergelangan kaki, tuliskan pada udara dengan kaki dari angka 0 sampai 9. Lakukan secara bergantian.
10. Letakan sehelai Koran di lantai. Bentuk kertas itu menjadi seperti bola dengan kedua kaki. Kemudian, buka bola itu menjadi lembaran seperti semula menggunakan kedua kaki. Cara ini dilakukan sekali saja.
 - a. Robek Koran menjadi 2 bagian, pisahkan kedua bagian Koran.
 - b. Sebagian Koran di sobek-sobek menjadi kecil-kecil dengan kedua kaki.

- c. Pindahkan kumpulan sobekan-sobekan tersebut dengan kedua kaki lalu letakan sobekan kertas pada bagian kertas yang utuh.
- d. Bungkus semuanya dengan kedua kaki menjadi bentuk bola.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan disusun dengan langkah-langkah sistematis yang dilakukan meliputi prosedur:

- a. Metode observasi/studi awal
Dilakukan dengan melakukan survei dan wawancara untuk pengumpulan data-data pengelolaan Majelis Taklim di RW 08 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat. Sasaran adalah Seksi Pengelolaan Kemasyarakatan di Kelurahan Duri Kepa, pengelola Majelis Taklim, anggota majelis Taklim di RW 08 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat. Tujuan metode ini adalah untuk mengumpulkan data awal berupa fakta di lapangan untuk mendapat metode yang tepat untuk mengatasi masalah minimnya pengetahuan kesehatan, seperti cara penyampaian yang efektif, tempat, waktu, sarana yang tersedia, dan lain-lain.
- b. Koordinasi
Sesudah ditemukan fakta-fakta dan permasalahan tentang pengetahuan gejala luka diabetes dan pencegahan, selanjutnya dilakukan koordinasi dengan mitra dan ketua Majelis Taklim di wilayah kerja RW 08 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat.
- c. Sosialisasi Program
Selanjutnya dilakukan pembentukan Panitia Pelaksana yang terdiri dari Tim dosen, tim mahasiswa, mitra dan pengawas, serta relawan dari Majelis Taklim RW 08 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat. Kerja Tim Pelaksana selanjutnya adalah melakukan sosialisasi tentang program sadar gejala luka diabetes dan pencegahannya ke pengurus Majelis Taklim serta teknis pelaksanaannya. Pada forum ini diupayakan dilakukan secara demokratis dan partisipatif guna memperoleh hasil keputusan yang efektif.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, pendidikan kesehatan dan senam kaki dihadiri 46 orang warga. Sebelum dilakukan edukasi mengenai nutrisi pada penderita Diabetes Melitus dan senam kaki diabetes, warga dilakukan pemeriksaan tekanan darah, gula darah sewaktu, kolesterol dan asam urat. Serangkaian kegiatan ini membutuhkan waktu selama kurang lebih 60 menit. Para warga mengikti kegiatan ini sangat kooperatif dan menyelesaikannya dengan baik. Hasil pemeriksaan dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 1.
Karakteristik Warga Peserta Pengabdian Masyarakat RW 08 Kelurahan Duri Kepa

No	Karakteristik warga	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	7	15
2	Perempuan	39	85
Umur			
1	26-35 tahun	8	17
2	36-45 tahun	13	28
3	46-55 tahun	12	27
4	56-65 tahun	8	17
5	□ 65 tahun	5	11
Total		46	100

Dari table 1 menunjukkan warga yang datang sebagian besar perempuan dengan usia 36- 45 tahun.

Tabel 2.
Hasil Pengukuran Tekanan Darah, Gula Darah Sewaktu, Kolesterol dan Asam Urat

No	Hasil Pengukuran	Jumlah	Prosentase
Gula Darah			
1	Normal	43	93
2	Diabetes	3	7
Rata-rata 109,9 mg/dl			
Kolesterol			
1	Normal	37	80
2	Lebih dari normal	9	20
Rata-rata 186,8 mg/dl			
Asam Urat			
1	Normal	45	98
2	Lebih dari normal	1	2
Rata-rata 8,9 mg/dl			
Tekanan Darah			
1	Normal	13	28
2	Prahipertensi	14	31
3	Hipertensi stage 1	13	28
4	Hipertensi stage 2	6	13
Total		46	100

Tabel 2 menerangkan sebagian besar warga Majelis Taklim RW 08 kadar gula darah dalam batas normal, begitu juga kolesterol dan asam urat. Pada tekanan darah angka tertinggi di prahipertensi.

Peserta Majelis taklim RW 08 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat mempunyai pengetahuan yang baik tentang diabetes mellitus, tetapi pengetahuan tentang senam kaki diabetes masih kurang. Peserta mengatakan belum pernah mendengar tentang senam kaki diabetes.

Pada saat edukasi, peserta memperhatikan dengan seksama dan mengikuti dan mempraktekan senam kaki. Hambatan peserta saat melakukan senam kaki yaitu kondisi lingkungan yang kurang mendukung karena terletak di tanah lapang sehingga tidak kondusif saat melakukan senam kaki. Hambatan lain yang ditemui saat senam kaki adalah peserta kesulitan mengingat langkah-langkah senam kaki. Untuk mengatasi hambatan yang ada di sini panitia memberikan alas terpal saat menerangkan senam kaki sehingga peserta dapat mempraktekan saat dicontohkan. Penyelesaian lain yang dilakukan adalah dengan memberikan leaflet dan penayangan video berulang-ulang sehingga peserta dapat mengingat langkah-langkah yang dilakukan pada senam kaki.

Saran dan Kesimpulan

Salah satu factor resiko kaki diabetic yang terbesar adalah gangguan neuropati perifer, sehingga melakukan pengontrolan kadar gula darah secara teratur dan mencegah terjadinya luka pada kaki sangat diperlukan dalam mencegah terjadinya kaki diabetic. Kegiatan sadar senam kaki diikuti oleh anggota majelis taklim dengan sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan usia dewasa.

Hasil gula darah sebagian besar menunjukkan nilai normal, demikian juga kolesterol dan asam urat. Peserta penyuluhan mengikuti kegiatan hingga akhir. Gerakan senam kaki ini memperlancar sirkulasi darah. Oleh karena itu, pemeriksaan, perawatan dan senam kaki, sangat dianjurkan bagi penderita diabetes mellitus. Sosialisasi program senam kaki sangat penting digalakkan oleh mahasiswa dan petugas kesehatan. Pendekatan per individu dan program ketuk pintu dapat meningkatkan sosialisasi gerakan sadar senam kaki mengingat penderita DM terbatas dalam kegiatan harian, dengan pendekatan rumah ke rumah akan lebih efektif untuk sosialisasi program ini

Daftar Pustaka

- Alawiyah, Tutty (1997) Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim, Cet.1: Bandung: Mizan
- American Diabetes Association (2010). Diabetes Care. Diakses dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2992225/?tool=pmcentrez> Diperoleh tanggal 25 Agustus 2018.
- Anneahira (2011). Senam kaki Diabetes. Diakses dari <http://www.anneahira.com/senam-kaki-diabetes.htm>. Diperoleh tanggal 23 Agustus 2018.
- Caminear, D. (2010). Hammertoe. Retrieved November 30, 2016, from Connecticut Orthopaedic Specialists: http://www.ct-ortho.com/pdf/hammertoe_Caminear.pdf.
- Choices,N.(2014, November 24). Retrieved November 30, 2016, from NHS Choices Your Health, Your Choices: <http://www.nhs.uk/conditions/ingrown-toenail/Pages/introduction.aspx>.
- Departemen Agama RI, (1992). Alquran dan Terjemahnya Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran.
- Flora, R., Hikayati, & Purwanto, S. (2013). Pelatihan senam kaki pada penderita diabetes mellitus dalam upaya pencegahan komplikasi diabetes pada kaki (dieabetes foot). Jurnal Pengabdian Sriwijaya, 7-15.
- Ibrahim, dkk. (2012). Pengaruh Senam Kaki Terhadap Peningkatan Sirkulasi Darah Kaki Pada Pasien Penderita Diabetes
- Melitus Tipe 2 di RSUP Fatmawati Jakarta. Media Ners.
- Muhsin MK (2009). Manajemen Majelis Taklim. Cet 1. Jakarta: Pustaka Intermasa.
- Nasution, dkk. (2009). Jurnal Pengaruh Senam Kaki Terhadap Peningkatan Sirkulasi Darah kaki Pada Pasien Penderita Diabetes Melitus Di RSUP Haji Adam Malik Medan. Media Ners.
- Purwanti, O.S., (2013). Hubungan factor resiko neuropati dengan kejadian ulkus kaki pada pasien diabetes mellitus di RSUD Moewardi Surakarta. Prosiding seminar ilmiah Nasional Kesehatan, ISSN 2338-2694,130-134.
- Shihab, Quraish. (1996). Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhi'I Atas Berbagai Persoalan Umat. Cet.III. Bandung: Mizan.
- Yunus, Mahmud. (1993). Kamus Bahasa Arab-Indonesia. Cet. i. Jakarta.

EDUKASI POLA PEMBERIAN MPASI RUMAHAN PADA KELAS MPASI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI PUSKESMAS KECAMATAN KEBON JERUK, JAKARTA BARAT

Anugrah Novianti, Lintang Purwara

Program Studi Gizi, Universitas Esa Unggul, Jakarta

Email: anugrah.novianti@esaunggul.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan kondisi kronis terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Prevalensi stunting di Indonesia cukup tinggi yaitu 30,8% menurut data Riskesdas 2018. Salah satu penyebabnya adalah pemberian asupan gizi yang tidak adekuat saat masa pertumbuhan yang juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi anak baduta. Untuk mencegah terjadinya malnutrisi pada balita, termasuk bayi usia dibawah 1 tahun, WHO merekomendasikan strategi global pemberian makan bayi dan anak, yaitu pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan dan mulai memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) sejak usia 6 bulan dengan tetap melanjutkan pemberian ASI paling tidak sampai usia 2 tahun. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu yang memiliki anak baduta sebelum dan sesudah intervensi. Metode kegiatan yang dilakukan adalah FGD (*Focus Group Discussion*), penyuluhan dan konsultasi dengan menggunakan media buku saku MPASI dan pemutaran video cara mengolah MPASI rumahan. Responden merupakan ibu-ibu yang memiliki anak Baduta yang mengikuti kelas MPASI di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Hasil FGD didapatkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebelum sebesar 62 menjadi rata-rata skor pengetahuan 72 sesudah intervensi diberikan. Media buku saku MPASI dan Video pengolahan MPASI dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang diharapkan dapat mempengaruhi perilaku pemberian MPASI anak di rumah.

Kata kunci : MPASI, Baduta, Stunting, Gizi

Abstract

Stunting is a chronic condition of long-term malnutrition. The prevalence of stunting in Indonesia is quite high at 30.8% according to the Riskesdas 2018. One of the causes is inadequate nutritional intake during the growing period which is also due to the lack of maternal knowledge about the nutrition for under 2 years old children. To prevent malnutrition in infants, including infants under 1 year old, WHO recommends a global strategy for infant and child feeding, namely exclusive breastfeeding until the age of 6 months and starting to provide complementary feeding (CF) from the age of 6 months by continuing to breastfeed at least until the age of 2 years. The purpose of this activity is to know the description of the knowledge of mothers who have children under two years before and after the intervention. The method of this activities were using FGD (Focus Group Discussion), counseling and consultation using the CF pocket book media and video about how to process homemade CF. Respondents are mothers who have under 2 years children at Puskesmas Kebon Jeruk, West Jakarta. The results of the FGD found an increase pre test score was 62 to post test score 72. CF pocket book and the video can be an alternative media to increase the mother's knowledge which is expected to influence the behavior of giving the first food of their children at home.

Keywords : Complementary Feeding, Stunting, Infant, Nutrition

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi kronis terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Stunting menurut *World Health Organization (WHO) Child Growth Standart* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD. Prevalensi stunting di Indonesia cukup tinggi yaitu 30,8% menurut data Riskesdas 2018. Sedangkan, prevalensi stunting pada tahun 2016 di Puskesmas wilayah Jakarta Barat adalah sebagai berikut : Puskesmas Kecamatan Palmerah yaitu 30,25%, Puskesmas Kecamatan Kembangan sebesar 28,73% sedangkan data Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk yaitu 31,57% pendek dan 15,45% sangat pendek. Dengan ini, terlihat bahwa angka kejadian stunting lebih besar berada di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk. (Profil Kesehatan Jakarta Barat, 2016).

Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Anak yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang.

Bayi berusia 0-6 bulan, hanya memerlukan Air Susu Ibu (ASI) saja sebagai nutrisi utama. Setelah 6 bulan, dapat diberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI). Bayi berusia 6 - 24 bulan memerlukan MPASI sebagai nutrisi tambahan untuk pertumbuhan optimal.

Pemberian makan yang baik sejak masa awal pemberian MPASI hingga usia dua tahun merupakan salah satu upaya mendasar untuk menjamin pencapaian kualitas tumbuh kembang dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan terdiri dari 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pada 2 tahun pertama kehidupan seorang anak sekaligus memenuhi hak.

WHO/UNICEF dalam ketentuannya mengharuskan bayi usia 6-23 bulan dapat MPASI yang adekuat dengan ketentuan dapat menerima minimal 4 atau lebih dari 7 jenis makanan (sereal/umbi-umbian, kacang-kacangan, produk olahan susu, telur, sumber protein lainnya, sayur dan buah kaya vitamin A, sayur dan buah lainnya-*Minimum Dietary Diversity/MDD*). Secara umum terdapat dua jenis MPASI yaitu hasil pengolahan pabrik atau disebut dengan MPASI pabrikan dan yang diolah di rumah tangga atau MPASI berbasis Rumah. Pemberian MPASI Berbasis Rumah memiliki beberapa dampak positif, antara lain; ibu lebih memahami dan lebih terampil dalam membuat MPASI dari bahan pangan lokal sesuai dengan kebiasaan dan sosial budaya setempat, sehingga ibu dapat melanjutkan pemberian MPASI Berbasis Rumah secara mandiri.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran ibu yang mempunyai baduta tentang pentingnya kecukupan gizi anak dengan memperhatikan pola pemberian MPASI anak usia 6-23 bulan. Selain itu, membantu pemerintah dalam upaya percepatan perbaikan gizi melalui Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi masyarakat dengan prioritas/fokus pada 1000 HPK.

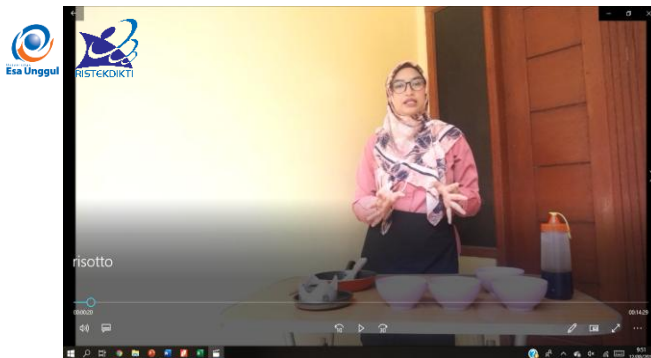
Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini adalah bagian dari PKM “Pemberdayaan Masyarakat melalui Aplikasi Media KIE Gizi dan Hidrasi Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk” yang didanai oleh Ristekdikti. Metode yang dilakukan pada kegiatan ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD), penyuluhan dan konsultasi tentang pola pemberian MPASI anak usia 6-24 bulan pada para ibu yang mempunyai baduta dengan pemberian buku saku “Makanan Pendamping ASI” pada setiap peserta. Buku ini berisi informasi tentang apa dan kenapa MPASI harus diberikan, kapan dan bagaimana MPASI diberikan dengan memperhatikan waktu yang tepat, porsi, tekstur dan frekuensi pemberian untuk masing-masing kebutuhan menurut usia anak serta beberapa resep MPASI rumahan yang bisa dipraktikkan.

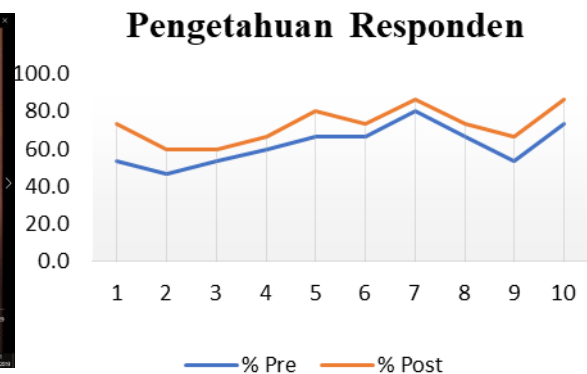


Gambar 1.
Buku saku MPASI 6-23 bulan

Selain itu, dilakukan juga pemutaran video dengan media laptop tentang bagaimana mengolah MPASI berbasis rumahan berdasarkan resep MPASI yaitu (*risotto* ayam dan brokoli) pada buku saku MPASI yang telah diberikan.



Gambar 2.
Video Pengolahan MPASI



Gambar 3.
Grafik Pengetahuan Responden (Pre-

Kegiatan ini dilaksanakan di Kelas MPASI untuk para ibu yang sedang mengontrol kesehatan bayinya dan juga yang sedang rutin melakukan imunisasi (usia 0-2 tahun) di Puskesmas Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Juli tahun 2019. Acara diawali dengan pre test untuk menilai pengetahuan para peserta dan diakhiri dengan post test untuk menilai peningkatan pengetahuan atau capaian dan keberhasilan kegiatan PKM.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan dihadiri oleh 10 peserta kelas MPASI di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk yaitu para ibu yang memiliki anak 0-2 tahun. Sebelum diberikan materi penyuluhan, dilakukan *pre-test* (selama 15 menit) untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu-ibu tentang gizi dan pemberian MPASI anak. Lalu dilanjutkan dengan kegiatan PKM yang terdiri dari segmen pertama adalah penyuluhan terkait pola pemberian MPASI anak 6-23 bulan dengan media buku saku “Makanan Pendamping ASI” yang dibagikan kepada responden dan dapat dibawa pulang, kemudian dilanjutkan dengan segmen kedua yaitu pemutaran video tentang proses pengolahan MPASI berbasis rumahan berdasarkan salah satu resep pada buku saku. Kemudian, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diakhiri dengan *post test*.

Evaluasi peningkatan pengetahuan ibu tentang pola pemberian MPASI anak 6-23 bulan dilakukan dengan membandingkan nilai *pre* dan *post test*. Hasilnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Berdasarkan hasil *pre-test*, skor pengetahuan peserta tentang MPASI masih terbatas yang ditunjukkan dengan rata-rata skor peserta sebesar 62. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang MPASI anak 6-23 bulan pada akhir kegiatan (*post-test*) yang ditunjukkan dengan rata-rata skor peserta sebesar 72. Maka dengan ini terlihat selisih skor 10 poin. Hal ini juga terlihat dari grafik tentang adanya peningkatan skor pengetahuan pada tiap responden sebelum dan sesudah intervensi.

Adapun hasil FGD sebagai berikut :

- 1) Para ibu belum mengetahui tentang *Minimum Dietary Diversity* (MDD) dan *Minimum Meal Frequency* (MMF) untuk memberikan MPASI anak 6-23 bulan,
- 2) Terdapat 3 ibu yang memberikan MPASI dini (bayi diberikan pisang dan air putih pada usia 4 dan 5 bulan) hal ini juga menunjukkan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif.

Periode emas masa pertumbuhan anak 0-2 tahun khususnya pada fase MPASI membutuhkan asupan gizi seimbang yang didasarkan pada pedoman umum gizi seimbang. Asupan makanan pada baduta ini dianjurkan 3 kali makan utama dan 2 sampai 3 kali makanan selingan. Baduta pada masa emas ini membutuhkan asupan zat gizi lebih tinggi dibanding ukuran tubuhnya, karena pada masa ini mereka menjalani pertumbuhan badan dan perkembangan otak yang cukup pesat. Pola pemberian makan pada anak dilihat dari kebiasaan makan, status sosial ekonomi, pengertian dan kesadaran tentang gizi, dan ketersediaan pangan rumah tangga.

Pemberian MPASI secara signifikan berhubungan dengan pertumbuhan bayi, selanjutnya MPASI pada bayi berpeluang lebih besar mengalami gangguan pertumbuhan sebesar 6,5 kali dibandingkan bayi yang mendapatkan MPASI secara cukup (Rahmad, 2017). Menurut Shrimpton et al., pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dalam jumlah cukup dan kualitas yang baik akan berpengaruh terhadap status gizi bayi. Studi di beberapa negara berkembang juga menunjukkan bahwa status gizi pada anak berumur 3-15 bulan mengalami retardasi pertumbuhan karena rendahnya pemberian ASI dan buruknya pemberian MP-ASI.

Perilaku ibu dalam pemberian MPASI, baik dari segi ketepatan waktu, jenis makanan, maupun porsi makanan ditentukan oleh pengetahuan ibu terhadap MPASI. Tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI sangat penting dalam meningkatkan status gizi anak.

Tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian MP-ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur, pendidikan dan pekerjaan. Pada kegiatan PKM ini ibu yang menjadi responden sebagian besar berusia diatas 30 tahun (60%) dan sisanya di bawah 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah berusia matang dan dewasa. Usia yang matang dan dewasa diharapkan mempunyai kemampuan dan wawasan yang baik. Menurut Kozier dkk (2010) usia 20-40 tahun merupakan masa dewasa muda. Pada usia ini berfokus pada diri sendiri dan keluarga, perubahan kognitif dan psikologis yang terjadi cukup besar sehubungan dengan pendidikan dan pekerjaan.

Ibu dengan pengetahuan kurang, mungkin kurang mengerti tentang pola pemberian MP-ASI secara baik, namun beberapa factor lain yang mungkin mempengaruhi asupan gizi anak adalah adanya budaya dan pendapatan yang cukup di keluarga sehingga dapat selalu mengkonsumsi makanan bergizi, misalnya suka mengkonsumsi daging atau sayuran, maka pola perilaku keluarga tersebut akan berdampak pada status gizi anak. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian Sariningsih (2005) yang menyatakan bahwa perilaku orang tua yang menentukan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan gizi balita.

Foto Kegiatan



Gambar 4.
Pre test pengetahuan MPASI



Gambar 5.
Pemberian materi dan buku saku



Gambar 6.
Pemutaran video



Gambar 7.
Post test pengetahuan MPASI

Kesimpulan

Telah dilakukan penyuluhan tentang pola pemberian MP-ASI pada ibuyang memiliki baduta di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk. Terdapat didapatkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebelum sebesar 62 menjadi rata-rata skor pengetahuan 72 sesudah intervensi diberikan.

Daftar Pustaka

- Aridiyah, Farah Okky, Ninna Rahmawati dan Mury Ririanty. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *Ejournal Pustak.a Kesehatan*, Vol. 3 No. 1. Hal 163 – 170
- Departemen Kesehatan RI 2006 , Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu. Hal: 259-284. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Handayani S., Ishartani, Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) Lokal, Yayasan Kakak- Australia Indonesia Partnership, Cakra Books, 2006.
- Kozier, B., Berman, A., Snyder, S.J. 2010. Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik. Diterjemahkan oleh Widiarti, D., Mardella, E.A., Subekti, N.B., Helena Lenny. Jakarta : EGC.
- Lestari, Mahaputri Ulva, Gustina Lubis dan Dian Pertiwi. 2014. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kota Padang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol. 3 No. 2. Hal 188 – 190
- Ni'mah, Khoirun dan Siti Rahayu Nadhiroh. 2015. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*. Vol. 10 No. 1. Hal 13 – 19
- Nutrisiani, Febrika. 2010. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) Pada Anak Usia 0 – 24 Bulan dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodadi Kec. Purwodadi, Kab. Grobogan Tahun 2010. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sariningsih, Y. 2005. Perilaku Orang Tua Dalam Memenuhi Kebutuhan Gizi Balita (Studi Kasus Terhadap Orang Tua Balita dari Keluarga Miskin di Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung).Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia : Jakarta.

MENCEGAH RESISTENSI ANTIBIOTIK MELALUI EDUKASI CARA PENGGUNAAN ANTIBIOTIK SECARA BIJAK DAN RASIONAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI 03 KELAPA GADING TIMUR

Aprilita Rina Yanti Eff, Sri Teguh Rahayu, Ayu Puspita Lena RTR,

Program Studi Farmasi Universitas Esa Unggul

Email: aprilita.rinayanti@esaunggul.ac.id, rahayu@esaunggul.ac.id,
ayu.puspitalena@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Antibiotika adalah obat untuk mencegah dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Dalam penggunaan antibiotik masih sering ditemukan perilaku yang salah yang menjadi risiko terjadinya resistensi antibiotik. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada penggunaan antibiotika diperlukan edukasi yang berkaitan dengan penggunaan antibiotika yang tepat sehingga dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan antibiotika dan mencegah resistensi antibiotik. Pemberdayaan masyarakat terutama terhadap guru dan tenaga kependidikan di SDN 03 Kelapa Gading Timur perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik. Metode edukasi yang dilaksanakan yaitu dengan metode ceramah dan diskusi. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden sebelum dan sesudah edukasi untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan peserta. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup terkait pengetahuan penggunaan antibiotik. Data dianalisis dengan uji t berpasangan. Berdasarkan karakteristik peserta, sebagian besar responden berjenis kelamin wanita (67%). Pendidikan responden sebagian besar adalah sarjana (83.3%) dan rata-rata usia responden adalah 45 tahun. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai pengetahuan responden sebesar 13,34% dari rata-rata nilai pengetahuan awal. Setelah edukasi rata-rata nilai pengetahuan responden meningkat 0,94 poin. Edukasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan guru dan tenaga kependidikan terhadap penggunaan antibiotik secara bijak dan rasional. Pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan perlu dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan resistensi antibiotik.

Kata Kunci: Antibiotik, edukasi, resistensi, guru dan tenaga kependidikan

ABSTRACT

The antibiotic drug is drugs to prevent and treat infections caused by bacteria. It is still often found wrong behavior in using antibiotics that can pose a risk of antibiotic resistance. To avoid things that are not desirable in the use of antibiotics, Education is needed relating to the proper use of antibiotics so that they can avoid the occurrence of antibiotic problems and prevent antibiotic resistance. Community empowerment, especially for teachers and education personnel in SDN 03 Kelapa Gading Timur, needs to be done to increase knowledge about antibiotic use. The learning method implemented is the lecture and discussion method. The research instrument was a questionnaire distributed to respondents before and after the study to evaluate the participants' perceptions. The used questionnaire contained closed questions related to the knowledge of antibiotic use. Data were analyzed by paired t-test. Based merely on participant characteristics, most responders were female (67%). Most respondents' knowledge was bachelor (83.3%), and the average age of the respondent was 45 years. The results demonstrated that there was an increase in the value of knowledge from the average value of fundamental knowledge of 13.34%. After Education, the standard value of respondents' knowledge increased by 0.94 points. Education had a significant effect on the level of knowledge of teachers and education staff on the wise and rational use of antibiotics. Sustainable community empowerment needs to be done to prevent and conduct antibiotic resistance.

Keywords: Antibiotics, Education, resistance, teachers and education personnel

Pendahuluan

Masalah penggunaan antibiotik secara tidak tepat pada 5 dekade terakhir ini mengalami peningkatan yang pesat. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi juga terjadi di negara maju seperti Amerika Serikat. Data yang disampaikan oleh *The Center for Disease Control and Prevention* in USA menyatakan bahwa terdapat 50 juta peresepan antibiotik yang tidak diperlukan (*unnecesecery prescribing*) dari 150 juta peresepan setiap tahun. Antibiotik memberikan manfaat yang tidak perlu diragukan lagi jika digunakan secara tepat. Namun jika digunakan atau diresepkan

secara tidak tepat (*irrational prescribing*) dapat menimbulkan kerugian yang luas baik dari segi kesehatan, ekonomi bahkan untuk generasi mendatang (1).

Sekitar 40-62% penyakit diterapi dengan antibiotik secara tidak tepat karena sebetulnya tidak membutuhkan antibiotik. Hasil penelitian mengenai penggunaan antibiotik di rumah sakit menunjukkan bahwa 30%-80% penggunaan antibiotik tidak berdasarkan indikasi (2). *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* terhadap 2.494 individu di masyarakat menunjukkan bahwa 43% bakteri *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antara lain: ampicilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%). Angka kematian akibat Resistensi Antimikroba sampai tahun 2014 sebesar 700.000 per tahun, dan pada tahun 2050 diperkirakan sekitar 10 juta jiwa karena semakin cepatnya perkembangan dan penyebaran infeksi bakteri (3). Tantangan dalam penanggulangan resistensi antimikroba harus melibatkan berbagai pihak, yaitu dokter, pasien, industri farmasi, industri rumah sakit, kepentingan bisnis, kesadaran masyarakat, dan dunia pendidikan secara luas. Menurut dokumen *WHO Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance* (2001), edukasi/informasi yang berkaitan dengan penggunaan antibiotika yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotika perlu dilakukan (4).

Sekolah Dasar Negeri 03 Kelapa Gading Timur merupakan sekolah yang berlokasi di Jl. Komplek PT. HI No.134 RT 7 / RW 6 Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara 14240. Sekolah ini terdiri dari 35 orang guru dan 7 orang tenaga kependidikan dengan peserta didik sebanyak 780 orang. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada penggunaan antibiotika diperlukan edukasi yang berkaitan dengan penggunaan antibiotika yang tepat sehingga dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan dan mencegah resistensi antibiotik. Pemberdayaan masyarakat terutama terhadap guru dan tenaga kependidikan di SDN 03 Kelapa Gading Timur perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang bertujuan untuk menambah pengetahuan/informasi bagi guru dan tenaga kependidikan di SDN Kelapa Gading Timur 03, dan peningkatan pengetahuan dapat berpengaruh terhadap sikap mereka dalam menggunakan antibiotika sehingga dapat mencegah terjadinya resistensi.

Kajian Pustaka

Antibiotik adalah zat yang diproduksi oleh mikroorganisme, yang dalam jumlah kecil dapat menghambat pertumbuhan atau membunuh pertumbuhan mikroorganisme lain (5). Antibiotik digolongkan sebagai obat keras (daftar G) yang hanya dapat dibeli di apotek berdasarkan resep dokter. Hasil studi yang dilakukan oleh Utami, 2011 menunjukkan bahwa hampir 92% masyarakat Indonesia menggunakan antibiotik tidak tepat (6). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat membahayakan kesehatan masyarakat secara global maupun secara individual dan memicu terjadinya resistensi (7).

Resistensi merupakan suatu mekanisme alami kuman / bakteri untuk bertahan hidup. Ini dapat terjadi apabila antibiotik diberikan atau digunakan dengan dosis yang terlalu rendah atau masa terapi yang tidak tepat (8)

Antibiotik tidak efektif untuk membasmi semua mikroorganisme. Aktivitas antibakteri setiap obat ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor pasien maupun faktor obat, namun faktor yang paling berperan adalah faktor farmakodinamik (mekanisme kerja obat primer). Fenomena terjadinya resistensi obat tidak bersifat universal. Kepekaan suatu mikroorganisme dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut (9):

1. Bakteri/kuman menghasilkan enzim yang dapat menguraikan antibiotik seperti enzim penisilinase, sefalosporinase, fosforilase, adenilase dan asetilase.
2. Terjadinya perubahan permeabilitas sel bakteri terhadap obat.
3. Terjadinya peningkatan jumlah zat endogen yang mengantagonis kerja obat
4. Terjadinya perubahan jumlah reseptor obat pada sel bakteri atau berubahnya sifat komponen yang mengikat obat pada targetnya.

Penggunaan antibiotik secara tepat dan rasional merupakan kunci untuk mengontrol penyebaran bakteri yang resisten. Pengobatan rasional dimaksudkan agar masyarakat mendapatkan pengobatan sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang tepat bagi kebutuhan individunya, untuk waktu yang cukup dan dengan biaya yang paling terjangkau bagi diri dan komunitasnya (10). Kriteria penggunaan obat yang rasional menurut WHO, 2011 (11) adalah:

1. Pengobatan diberikan sesuai dengan indikasi penyakit, keluhan individual dan hasil pemeriksaan fisik.
2. Pengobatan diberikan dengan dosis yang tepat dengan memperhitungkan umur, berat badan dan kronologis penyakit.
3. Obat diberikan dengan interval waktu yang tepat dan jarak minum obat sesuai dengan aturan pemakaian yang telah ditentukan.
4. Lama pemberian yang tepat. Pada kasus tertentu memerlukan pemberian obat dalam jangka waktu tertentu.
5. Obat yang diberikan harus efektif dengan mutu terjamin. Hindari pemberian obat yang kedaluarsa dan tidak sesuai dengan jenis keluhan penyakit.
6. Tersedia setiap saat dengan harga yang terjangkau. Jenis obat mudah didapatkan dengan harganya relatif murah.
7. Meminimalkan efek samping dan alergi obat

Penggunaan antibiotik yang terkendali dapat mencegah munculnya resistensi dan menghemat penggunaan antibiotik. Dampak dari semua ini pada akhirnya dapat mengurangi beban biaya perawatan pasien, mempersingkat lama perawatan, penghematan bagi rumah sakit serta meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat seperti ketidakpatuhan pasien pada regimen terapi dan swamedikasi antibiotik dapat memicu terjadinya resistensi. Untuk mencegah terjadinya resistensi farmasis diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan informasi, konseling dan edukasi kepada pasien secara individual ataupun kepada masyarakat secara umum (12)

Pengendalian resistensi antibiotik memerlukan kolaborasi berbagai profesi kesehatan. Program pengendalian resistensi antibiotik bertujuan untuk menekan resistensi antibiotik, mencegah toksisitas akibat penggunaan antibiotik, menurunkan biaya akibat penggunaan antibiotik yang tidak bijak dan menurunkan risiko infeksi nosokomial. Farmasis / apoteker berperan dalam memberikan edukasi dan informasi tentang pengendalian resistensi antibiotik serta pencegahan dan pengendalian infeksi kepada tenaga kesehatan, pasien, keluarga pasien dan masyarakat. Kegiatan edukasi yang disertai dengan sosialisasi tentang kebijakan dan prosedur restriksi antibiotik dapat meningkatkan efektivitas edukasi. Kegiatan-kegiatan edukasi yang dapat dilakukan meliputi (12):

- a. Penyelenggaraan seminar dan lokakarya, penerbitan buletin dan forum edukasi lain kepada tenaga kesehatan.
- b. Pemberian edukasi dan konseling pada pasien rawat inap, rawat jalan, perawatan di rumah (*home pharmacy care*) dan keluarga pasien/pelaku rawat (*care giver*) mengenai kepatuhan dalam menggunakan antibiotik yang diresepkan, penyimpanan antibiotik, prosedur pencegahan dan pengendalian infeksi
- c. Pemberian edukasi bagi masyarakat umum dalam meningkatkan kesadaran terhadap pengendalian penyebaran penyakit infeksi melalui: Mendorong penggunaan antibiotik yang bijak, mempermudah akses imunisasi untuk anak-anak dan dewasa, dan mempromosikan teknik cuci tangan yang benar.

Metode Pelaksanaan

Edukasi dilakukan pada guru dan tenaga kependidikan di SDN 03 Kelapa Gading Timur. Desain penelitian adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan instrument kuisioner. Sampel yang digunakan adalah seluruh guru SD dan tenaga kependidikan (n=30). Penelitian dilakukan secara pre test, edukasi (penyuluhan) dan post test. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi menguraikan tentang penggolongan

obat, demonstrasi untuk menunjukkan golongan obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras dan obat narkotik psikotropik dan penjelasan tentang penggunaan antibiotik secara bijak dan rasional dalam rangka mencegah resistensi antibiotik. Responden mengisi kuisioner sebelum dan sesudah penyuluhan sebanyak 20 pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuannya. Hasil pre test dan post test selanjutnya dianalisis menggunakan uji t berpasangan. Persentase jumlah hasil pre test dan post test dikategorikan secara objektif dalam beberapa kategori, yaitu kategori baik (76-100%), kategori cukup (56-75%), katagori kurang (40-55 %) dan kategori buruk (<40%).

Hasil dan pembahasan

Penyuluhan merupakan upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif. Penyuluhan penggunaan antibiotik yang rasional dapat diartikan sebagai suatu pendekatan edukatif untuk menghasilkan perilaku individu atau masyarakat yang diperlukan dalam peningkatan derajat kesehatan (13). Farmasis berperan dalam memberikan edukasi dan informasi tentang pengendalian resistensi antibiotik serta pencegahan dan pengendalian infeksi kepada masyarakat. Kegiatan edukasi yang disertai dengan sosialisasi tentang kebijakan dan prosedur restriksi antibiotik dapat meningkatkan efektivitas edukasi. Hasil survei awal terhadap guru dan tenaga kependidikan di SDN 03 Kelapa Gading timur memberikan gambaran bahwa pengetahuan mereka mengenai penggunaan antibiotik yang rasional dan dampak akibat penggunaan antibiotik irasional yang dapat menyebabkan resistensi masih minim. Penyuluhan dan edukasi terhadap guru dan tenaga kependidikan di SDN 03 Kelapa Gading Timur perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik.

SDN Kelapa Gading Timur 03 memiliki luas tanah sekitar 2655 m², dengan status kepemilikan milik Pemerintah Daerah, dipimpin oleh Kepala sekolah ibu Endang Suprihatun, S.Pd dengan peringkat akreditasi sekolah amat baik (A). Data jumlah guru, tenaga pendidik dan jumlah siswa peserta didik disajikan pada tabel 1 dan data sanitasi disajikan pada tabel 2

Tabel 1.
Data jumlah guru, tenaga pendidik dan jumlah siswa peserta didik

Uraian	Guru	Tenaga Pendidik	Jumlah siswa
Wanita	11	5	398
Pria	24	2	382
Jumlah	35	7	780

Tabel 2.
Data Sanitasi SD Kelapa Gading timur 03

No	Nama Variabel	Uraian
1	Kecukupan air	Cukup
2	Sekolah Memproses air sendiri	Ya
3	Air minum untuk siswa	Tidak disediakan
4	Mayoritas membawa air minum	Ya
5	Jumlah toilet berkebutuhan khusus	0
6	Sumber air sanitasi	Pompa
7	Ketersediaan air di lingkungan sekolah	ya
8	Tipe jamban	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
9	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	Ya
10	Jamban dapat digunakan	12
11	Jamban tidak dapat digunakan	0

Tabel 3.

Tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan (pretest) dan setelah penyuluhan (post test)

Katagori penilaian	Pre test		Post test	
	Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen
Baik	10	33	16	53.3
Cukup	15	50	14	46.7
Kurang	5	17	0	0
Buruk	0	0	0	0

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar responden berjenis kelamin wanita (67%). Pendidikan responden sebagian besar adalah sarjana (83.3%) dan rata-rata usia responden adalah 45 tahun. Dari 42 orang guru dan tenaga kependidikan yang ada, hanya 30 orang yang mengisi kuisioner. Tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan (*pretest*) dan setelah penyuluhan (*post test*) disajikan pada tabel 3. Dari tabel 3 terlihat bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi adalah baik sebanyak 10 responden (33%), cukup sebanyak 15 responden (50%), kurang sebanyak 5 (17%), dan tidak ada responden dengan katagori buruk (0%). Tingkat pengetahuan responden paling banyak dalam kategori cukup (50%). Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, 83,3% responden berpendidikan strata 1 (sarjana). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pikiran seseorang dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Hasil penelitian Pradono, 2014 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status kesehatan dengan pengetahuan tentang kesehatan lingkungan (51,6%), perilaku hidup sehat (48,2%), dan tingkat pendidikan (47,1%)(14). Dari hasil penelitian terhadap tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa responden kurang memahami terkait penggunaan antibiotik, hanya 47% responden yang menjawab kuisioner dengan benar jika antibiotik harus dibeli di apotek menggunakan resep dokter dan hanya 27 % responden yang mengetahui jika penyakit non infeksi seperti pilek, demam, sakit kepala tidak memerlukan antibiotik. Alasan responden membeli antibiotik tanpa resep dokter adalah karena lebih mudah untuk didapatkan (28%), lebih murah tanpa harus pergi ke dokter (35%) dan sudah mengetahui jenis antibiotik yang biasa dipakai (37%). 100% responden menjawab jenis antibiotik yang sering digunakan adalah Amoksisilin. Antibiotik adalah senyawa baik alami maupun sintetis yang dapat membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri. Antibiotik tidak dapat digunakan untuk mengatasi infeksi akibat virus, fungi, atau nonbakteri lainnya. Setiap antibiotik memiliki keefektifan yang bervariasi dalam melawan berbagai infeksi bakteri. Antibiotik harus didapatkan menggunakan resep dokter dan harus digunakan secara rasional, yaitu tepat pengobatan, tepat dosis, tepat cara penggunaan, dan tepat lama penggunaannya (8). . Saat ini resistensi antibiotik sedang mengancam kesehatan masyarakat dunia termasuk di Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan No. 2406 Tahun 2011 dan manajemen strategis melawan resistensi antibiotik perlu dijalankan secara optimal, antara lain dengan mengoptimalkan *Antimicrobial Stewardship Program*, memperbaiki sistem peresepan antibiotik, mencegah terjadinya infeksi bakteri, dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bijak menggunakan antibiotik (15).

Dari hasil uji beda pada tingkat pengetahuan sebelum (pre test) dan sesudah edukasi (post test) yang disajikan pada tabel 4 terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan responden sebesar 0.94 poin. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan penyuluhan meningkatkan pengetahuan responden dalam penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional.

Tabel 4

Tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan edukasi

Jenis kuisioner	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Rata-rata $\pm$ SD	p-value
pre test	5	9	6.97 $\pm$ 1.32	0.00
Post test	7	9	7.9 $\pm$ 0.8	

Pemberian edukasi dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat dan antibiotik sehingga mendukung penggunaan obat yang rasional. Pemberian edukasi dapat mencegah masyarakat dari kesalahan penggunaan obat (*medication error*), penyalahgunaan (*abused*), dan penggunaan obat yang salah (*misuse*) (16).

Kesimpulan

Hasil edukasi dan penyuluhan penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional meningkatkan pengetahuan guru dan tenaga kependidikan di SDN 03 Kelapa Gading sebesar 0.94 poin.

Daftar Pustaka

- Centers for Disease Control and Prevention. Antibiotic resistance question and answers. 2015 [cited on 3rd Aug 2019]. Available from: <https://www.cdc.gov/getsmart/community/about/antibiotic-resistance-faqs.html>.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 2406 /MENKES/ PER/XII/2011 tentang pedoman umum penggunaan antibiotik. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2011.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kemenkes dan Kementan berkomitmen untuk kendalikan resistensi antimikroba. 2016 [cited on 3rd Aug 2019]. Available from: <http://www.depkes.go.id/article/view/16112800003/kemenkes-dan-kementan-berkomitmen-untuk-kendalikan-resistensi-antimikroba.html>.
- World Health Organization. Global action plan on antimicrobial resistance. Geneva: World Health Organization; 2015.
- Harmita dan Radji, M., 2008. Kepekaan Terhadap Antibiotik. Dalam: Buku Ajar Analisis Hayati, Ed.3. EGC, Jakarta: 1-5.
- Utami, Rahayu. Antibiotik, Resistensi dan Rasionalitas Terapi (2012). Sainstis, 1(1): 124-138
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Gunakan antibiotik secara tepat untuk mencegah kekebalan kuman Buku panduan hari kesehatan sedunia. 2011.
- Tjay, Tan Hoan, Rahardja, Kirana (2007). Obat-obat Penting. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Halaman 55-56.
- Ventola CL. The antibiotic resistance crisis: part 1: causes and threats (2015). PT, 40(4):277–283.
- Badan POM (2011). Gunakan Antibiotik secara rasional. Info POM 12(2) Maret-April.
- World Health Organization (2011). National Essential Drug Policy including Rational Use of Medicines. India: General Commitee World Health Organization.
- Kementerian Kesehatan RI (2011). Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik, hal 1-2
- Supardi S, Sampurno DO dan Notosiswoyo M (2004). Pengaruh Penyuluhan Obat Terhadap Peningkatan Perilaku Pengobatan Sendiri Yang Sesuai Dengan Aturan. Buletin Penelitian Kesehatan, vol 32 (4): 178-187
- Pradono J dan Sulistiawai N (2014). Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang Kesehatan Lingkungan, Perilaku Hidup Sehat Dengan Status Kesehatan Studi Korelasi pada Penduduk Umur 10–24 Tahun di Jakarta Pusat. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, Vol. 17 (1): 89–95.
- Asharina I (2017, 3 Juli). Resistensi Antibiotik di Indonesia, Tak Usah Dulu Bermain Undang-Undang. (Kertas Kerja, 1-7, Institut Teknologi Bandung)
- Pratiwi H, Nuryanti, Vera VV, et al. (2016). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat. Kartika-Jurnal Ilmiah Farmasi, 4(1): 10-15.

PEMBERIAN PELATIHAN ASERTIVITAS DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ESA UNGGUL HARAPAN INDAH BEKASI

Arbania Fitriani, Sri Wahyuningsih

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Harapan Indah Bekasi

Email: arbania@esaunggul.ac.id; sriwahyuningsih413@gmail.com

Abstrak

Kepercayaan diri adalah salah satu atribut psikologis yang paling penting dalam mendukung mahasiswa untuk menjalani proses perkuliahan dan menyelesaikan studi dengan hasil yang baik. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pembekalan kepada mahasiswa dalam meningkatkan kepercayaan diri dan dilakukan juga uji untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian pelatihan asertivitas terhadap tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa Universitas Esa Unggul Harapan Indah Bekasi agar diketahui manfaat langsung dari pengabdian masyarakat ini. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pemberian pelatihan sehari dengan modul Pelatihan Asertivitas dan juga dilakukan pengujian menggunakan Kuasi Eksperimen dengan menggunakan teknik pre and post test one group design. Peserta pelatihan adalah 31 Mahasiswa Universitas Esa Unggul Harapan Indah yang kemudian dipilih 12 orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Alat ukur yang digunakan untuk melihat apakah pemberian pelatihan ini bermanfaat bagi mahasiswa adalah dengan menggunakan skala kepercayaan diri yang dikembangkan oleh Lauster. Skala kepercayaan diri dibandingkan sebelum dan sesudah pemberian pelatihan asertivitas. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dalam bentuk pemberian pelatihan asertivitas menunjukkan bukti secara statistik yang signifikan ($t = -3,472$, $p = 0.009$, $p < 0.05$) bahwa pemberian pelatihan asertivitas dapat bermanfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri Mahasiswa Universitas Esa Unggul Harapan Indah Bekasi.

Kata Kunci : Pelatihan, asertivitas, mahasiswa

Abstract

Self-confidence is one of the most important psychological attributes in supporting students to undergo the lecture process and complete studies with good results. This community service aims to provide equipping to students in increasing self-confidence and also conducted a test to find out whether there is an effect of providing assertiveness training on the level of confidence in students of the University of Esa Unggul Harapan Indah Bekasi in order to know the direct benefits of this community service. The method used in this service is the provision of one day training with the Assertiveness Training module and also testing using Quasi Experiments using the pre and post test one group design technique. The training participants were 31 Esa Unggul Harapan Indah University Students who were then selected by 12 people who had low levels of confidence. The measuring instrument used to see whether the training is beneficial for students by the confidence scale developed by Lauster. The confidence scale is compared before and after the provision of assertiveness training. Statistical test results showed that community service in the form of providing assertiveness training showed statistically significant evidence ($t = -3.472$, $p = 0.009$, $p < 0.05$) that providing assertiveness training could be useful in increasing the confidence of Esa Unggul Harapan Indah University Students in Bekasi.

Keywords: Training, assertiveness, student

Pendahuluan

Pendidikan adalah hak hidup setiap insan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan di definisikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Nasional, 2008). Dalam semua proses pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, tujuan utama dari proses pendidikan adalah mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu faktor keberhasilan dalam menempuh pendidikan pada perguruan tinggi adalah keaktifan mahasiswa selama proses belajar mengajar terutama untuk bertanya dan mengeksplor peluang untuk memperoleh informasi yang jelas selama proses perkuliahan dari pendidik.

Dalam kenyataan keseharian selama proses belajar mengajar di Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Kampus Harapan Indah Bekasi, penulis banyak menemukan mahasiswa yang cenderung pasif, tidak bertanya bahkan ketika dosen pengajar mendorong mahasiswa untuk bertanya dengan iming-iming peningkatan nilai perkuliahan. Salah satu penyebabnya adalah

kurangnya tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian Syam & Amri (Syam, 2017) bahwa menutup diri merupakan salah satu ciri orang yang memiliki kepercayaan rendah, dimana mereka cenderung untuk diam, kurang aktif, sulit untuk berbicara di depan umum, dan ragu-ragu mengeluarkan pendapat. Mahasiswa cenderung malu untuk bertanya kepada dosen meskipun masih kurang jelas terhadap informasi yang mereka peroleh.

Menurut Lauster (Lauster, 2002) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster (Lauster, 2002) menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri - ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Rasa kepercayaan diri bisa menjadi inheren dalam kepribadian seseorang yang telah dibentuk dari lingkungan masa kecilnya namun bukan berarti orang yang tidak percaya diri ketika dewasa tidak dapat lagi ditumbuhkan kepercayaan dirinya. Menurut penelitian Hakim (Hakim, 2002) rasa percaya diri ditumbuhkan dalam proses tertentu sehingga tumbuhlah kepercayaan diri. Salah satu proses untuk mewujudkan kepercayaan diri bisa melalui berbagai upaya-upaya pelatihan. Salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri yaitu dengan menggunakan pelatihan asertif. Pada penelitian Hasanah, dkk ("PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA MELALUI PELATIHAN ASERTIVITAS Nur Hasanah, Yoyon Supriyono, Ika Herani, dan Sumi Lestari Dosen Program Psikologi, Universitas Brawijaya," n.d.) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan kepercayaan diri bisa melalui sikap dan perilaku asertif yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepercayaan diri. Individu yang asertif mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan mampu mengambil keputusan (Bloom & Dkk, 1985)

Berbagai laporan hasil penelitian dan studi kasus para ahli yang dilaporkan oleh Osipow, Wish, dan Tosi (Nursalim, 2005) menyatakan bahwa pelatihan asertif dengan variasi teknik yang berbeda terbukti dapat dengan efektif meningkatkan perilaku asertif peserta laki-laki maupun perempuan dengan variasi problem interpersonal yang berbeda.

Corey (2007: 213) mengungkapkan bahwa pelatihan asertif adalah salah satu teknik yang digunakan dalam situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak dan benar. Pemberian pelatihan asertif ini bertujuan agar mampu menjadi individu yang mempunyai rasa percaya diri baik secara pribadi dan sosialnya. Adapun dapat disimpulkan bahwa pemberian pelatihan asertif dapat melatih individu yang kurang percaya diri, seperti keterampilan dalam mengemukakan pendapat, melatih keberanian untuk tampil didepan orang banyak, keterampilan komunikasi efektif dalam bergaul, cara untuk menolak dengan baik dalam berkomunikasi, dan sebagainya.

Pembentukan perilaku asertif melalui pemberian pelatihan asertivitas, diharapkan mahasiswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Untuk itu, pertanyaan dalam penelitian ini apakah pelatihan asertivitas yang diberikan kepada Mahasiswa Universitas Esa Unggul Kampus Harapan Indah Bekasi dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri.

Kajian Pustaka

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Nasional, 2008) merupakan kepercayaan terhadap kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Lauster (Lauster, 2002) menjelaskan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Ada beberapa aspek kepercayaan diri berdasarkan pendapat Lauster (Lauster, 2002) antara lain (1) *Keyakinan akan kemampuan diri* yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia

mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya; (2) *Optimis* yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan; (3) *Obyektif* yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala; (4) sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi; (5) *Bertanggung jawab* yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya; dan (6) *Rasional* yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dalam buku Ghufroon & Risnawati (Ghufroon & Risnawati, 2010) mengenai teori-teori Psikologi dicantumkan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan. Untuk mengembangkan kepercayaan diri bisa dipelajari dengan memperhatikan faktor penting dalam mempercepat tumbuh dan berkembangnya percaya diri. Menurut Yudiantoro (Yudiantoro, 2006), faktor tersebut adalah: Penampilan/*Style*, Gaya bertutur kata/*Speaking*, Gaya bertingkah laku/*Bodylanguage*, Orang yang tepat pada waktu dan tempat yang tepat/*Right Man Right Place & Right Time*.

Gaya bertutur, tingkah laku dan menjadi orang yang tepat di waktu dan tempat yang tepat adalah bagian dari asertivitas. Adapun definisi dan penjelasan lebih lanjut terkait asertivitas akan dibahas di sub bagian pelatihan asertivitas.

Pelatihan Asertivitas

Asertivitas adalah pernyataan diri yang positif, dengan tetap menghargai orang lain, sehingga akan meningkatkan kepuasan kehidupan pribadi serta kualitas hubungan dengan orang lain (Alberti & Emmons, 2001). Masih berdasarkan pendapat Alberti & Emmons (Alberti & Emmons, 2002) terdapat beberapa aspek perilaku asertif antara lain,

- a. Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, Aspek ini meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya diri pada apa yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya, dan mampu berpartisipasi dalam pergaulan.
- b. Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan dan bersikap spontan.
- c. Mampu menyatakan pendapat yang meliputi kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, mengadakan suatu perubahan, dan menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain.
- d. Mampu mempertahankan diri. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk berkata “tidak” apabila diperlukan, mampu menanggapi kritik, celaan, dan kemarahan dari orang lain secara terbuka serta mampu mengekspresikan dan mempertahankan pendapat.
- e. Tidak mengabaikan hak-hak orang lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, mengintimidasi, mengendalikan, dan melukai orang lain.

Menurut Bloom, dkk (Bloom & Dkk, 1985), Individu yang asertif mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan mampu mengambil keputusan. Hasanah, dkk (“PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA MELALUI PELATIHAN ASERTIVITAS Nur Hasanah, Yoyon Supriyono, Ika Herani, dan Sumi Lestari Dosen Program Psikologi, Universitas Brawijaya,” n.d.) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan kepercayaan diri bisa melalui sikap dan perilaku asertif yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepercayaan diri.

Pelatihan asertif adalah salah satu teknik yang digunakan dalam situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak dan benar. Pemberian pelatihan asertif ini bertujuan agar mampu menjadi individu yang mempunyai rasa percaya diri baik secara pribadi dan sosialnya. Adapun dapat disimpulkan bahwa pemberian pelatihan asertif dapat melatih individu yang kurang

percaya diri, seperti keterampilan dalam mengemukakan pendapat, melatih keberanian untuk tampil didepan orang banyak, keterampilan komunikasi efektif dalam bergaul, cara untuk menolak dengan baik dalam berkomunikasi, dan sebagainya (Corey, 2007: 213).

Tidak ada standar yang baku dalam pemberian pelatihan asertivitas. Namun dalam pengabdian masyarakat ini, modul yang akan digunakan sebagai alat untuk memberi pelatihan pada Mahasiswa adalah berdasarkan panduan Tossi (Nursalim, 2005) dengan langkah sebagai berikut,

1. Mengidentifikasi situasi/kondisi khusus
2. Identifikasi respon tidak tepat
3. Prediksi perilaku yang tidak realistis
4. Identifikasi perilaku yang lebih bisa memperbaiki situasi
5. Mempraktekkan/menerapkan prediksi
6. Praktek nyata

Metode Pelaksanaan

Rancangan Pelatihan

Rancangan pelatihan yang digunakan adalah one group pre – post test design. Pengujian untuk mengetahui efektivitas pelatihan menggunakan desain pretest, posttest. Peserta diberikan pretest sebelum pelaksanaan pelatihan asertif. Kemudian setelah pelaksanaan pelatihan asertif dilakukan posttest dengan menggunakan skala yang sama sebagai evaluasi hasil perlakuan, sehingga akan terlihat perbedaannya sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan. Selanjutnya rentang waktu tiga hari setelah menjalankan pretest, akan dilakukan pelatihan asertif serta pemberian posttest untuk melihat pengaruh dari perlakuan tersebut. Gambaran desain penelitian adalah sebagai berikut,

Pengukuran(O_1)	Manipulasi(X)	Pengukuran(O_2)

Keterangan :

O_1 : Pretest

X : Pelatihan Asertivitas

O_2 : Posttest

Hipotesis

H_a - one tailed $p < 0.025$.: Terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian pelatihan asertif dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa Universitas Esa Unggul Harapan Indah Bekasi.

H_o - one tailed $p > 0.025$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian pelatihan asertif dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa Universitas Esa Unggul Harapan Indah Bekasi.

Peserta

Peserta dalam pelatihan ini awalnya adalah 31 mahasiswa/i Universitas Esa Unggul Harapan Indah Bekasi dengan usia 18-21 tahun. Karakteristik peserta adalah mahasiswa angkatan tahun 2018 kelas reguler. Namun untuk melihat apakah pelatihan asertif ini dapat meningkatkan kepercayaan diri maka peserta diseleksi berdasarkan hasil pretest berupa kuesioner yang menunjukkan skor kepercayaan diri rendah. Dari 31 mahasiswa menjadi 12 mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah.

Alat dan materi

Alat dan materi yang diberikan pada peserta dalam pelatihan ini adalah:

1. Kuesioner merupakan skala yang dikembangkan oleh Lauster (2003) untuk mengukur tingkat kepercayaan diri peserta. Uji validitas dan reliabilitas skala kepercayaan diri ini telah dilakukan oleh Lauster (2003) dengan hasil uji rvaliditas eliability diperoleh alfa Cronbach sebesar 0,879

berarti alat ukur valid dan reliabel. Skala ini menggunakan format jawaban 5 poin skala Likert, yaitu: 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Netral), 4 (Setuju), dan 5 (Sangat Setuju).

2. Modul Pelatihan Asetif

Modul Pelatihan Asetif disusun sebagai panduan dalam pelaksanaan pelatihan asertif.

3. Buku catatan

Buku catatan ini digunakan sebagai media untuk menulis pada sesi diskusi berlangsung.

4. Alat tulis Alat tulis berupa pulpen yang diberikan kepada peserta.

Prosedur Pelaksanaan pelatihan

Secara garis besar prosedur pelatihan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan skrining peserta berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti yaitu pada tanggal 24 Juni 2019. Skrining dilakukan pada 31 mahasiswa semester II tahun 2018 Universitas Esa Unggul Harapan Indah Bekasi. Berdasarkan skrining yang dilakukan didapatkan 12 mahasiswa yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.
2. Meminta persetujuan peserta untuk mengikuti penelitian dilakukan dengan memberitahukan maksud dan tujuan dari dilakukannya penelitian ini.
3. Pemberian pretest yaitu berupa kuesioner pada tanggal 24 Juli 2019 pukul 15.20 wib, di ruang 1621, yang dilaksanakan di Universitas Esa Unggul Harapan Indah Bekasi.
4. Proses pelatihan asertif dimulai pada tanggal 26 Juli 2019, pukul 15.30 – 17.00 wib, di ruang 1731, yang dilaksanakan di Universitas Esa Unggul Harapan Indah Bekasi. Sebelum memulai pelatihan asertif, peserta diberikan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan proses pelatihan seperti aturan yang harus ditaati bersama dan kegiatan yang dilakukan.
5. Pemberian posttest berupa kuesioner dilakukan pada tanggal 26 Juli 2019, pukul 16.40 wib, di ruang 1731, yang dilaksanakan di Universitas Esa Unggul Harapan Indah Bekasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sebelum menentukan apakah teknik statistik menggunakan parametrik atau non parametrik, terlebih dahulu peneliti melakukan uji homogenitas dan normalitas sebagai persyaratan apakah data dapat di analisa secara parametrik atau non parametrik. Berikut adalah hasil pengujian normalitas dan homogenitas.

Uji Homogenitas

Tes levene	Sig
3.970	0.053

Sebelum dilakukan analisis t-test, dilakukan uji homogenitas. Hasilnya adalah $F=3.970$, $p = 0.053$, $p>0.05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antar varian keduanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keadaan kelompok eksperimen sebelum dan setelah pelatihan adalah homogen.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Paired sample t-test	-9,91667	9,89452	2,85630	-16,20334	-3,62999	-3,472	11	,005

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		VAR00001	VAR00002
N		12	12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	141,1667	131,2500
	Std. Deviation	14,08309	11,18542
Most Extreme Differences	Absolute	,189	,190
	Positive	,109	,190
	Negative	-,189	-,180
Kolmogorov-Smirnov Z		,654	,657
Asymp. Sig. (2-tailed)		,785	,781

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov Test ditemukan hasil $p = 0.785$, $p > 0.05$ yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Dengan melihat hasil uji homogenitas dan normalitas dapat disimpulkan bahwa data dapat diasumsikan bersifat parametric sehingga teknik yang akan digunakan oleh peneliti untuk melihat signifikasi perbedaan skor kepercayaan diri antara pre test dan post test adalah dengan menggunakan teknik *Paired-Sample T-Test*. Penggunaan teknik ini didasarkan pada kebutuhan untuk memasangkan secara tepat antara skor individu sebelum dan sesudah pemberian pelatihan asertivitas. *Paired-Sample T-Test* didasarkan pada hubungan suatu variable independen dengan satu variable dependen (Sugiyono, 2017). Yamin dan Kurniawan (2011) menyatakan bahwa analisis *Paired-Sample T-Test* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variable independen mampu mempengaruhi variable dependen. Berikut adalah hasil uji *Paired-Sample T-Test*

Hasil uji t-test terhadap variabel kepercayaan diri diperoleh rerata pre test sebesar 103.68 dengan standar deviasi 7.17, sedangkan rerata hasil posttest sebesar 122.45 dengan standar deviasi 10.05. Uji statistik dengan menggunakan Paired Sample T-Test yang ingin membandingkan skor yang dipasangkan pada pengujian sebelumnya menunjukkan index $t = -3.472$ dengan nilai $p = 0.005$ ($p < 0.025$ – *one tailed*) maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian pelatihan asertivitas terhadap peningkatan kepercayaan diri Mahasiswa Universitas Esa Unggul Harapan Indah Bekasi.

Pembahasan

Dengan merujuk pada hasil uji statistik pada skor antara pre dan post test pelaksanaan pelatihan asertif diperoleh hasil bahwa pelatihan asertif pada penelitian ini terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul Harapan Indah Bekasi. Peningkatan skor kepercayaan diri terjadi setelah pelaksanaan seluruh pelatihan asertif. Pelatihan asertivitas di Universitas Esa Unggul Harapan Indah Bekasi merupakan pelatihan yang memberikan pembelajaran khusus tentang asertivitas khusus untuk mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Skor kepercayaan diri diperoleh dari skala Self Confident Lauster (2003). Adanya pelatihan asertivitas ini untuk peserta akan mempengaruhi peningkatan kepercayaan diri pada kemampuan interpersonal yaitu mampu berkata tidak, membuat permintaan, mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif serta membuka dan mengakhiri percakapan.

Hasil penelitian ini mendukung teori dari Hasanah, dkk (2012) yang menyebutkan bahwa untuk meningkatkan kepercayaan diri bisa melalui sikap dan perilaku asertif yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Osipow, Wish, dan Tosi (Nursalim, 2005) yang menyatakan bahwa pelatihan asertif dengan variasi teknik yang

berbeda terbukti dapat dengan efektif meningkatkan perilaku asertif peserta laki-laki maupun perempuan dengan variasi problem interpersonal yang berbeda.

Berdasarkan skor yang diperoleh dari kuesioner kepercayaan diri Lauster (2003), sebelum mengikuti pelatihan asertif, tingkat kepercayaan diri peserta termasuk rendah. Setelah mengikuti pelatihan asertif, skor yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri peserta cenderung meningkat. Pada penelitian ini terlihat bahwa semua peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri.

Dari pengukuran kepercayaan diri dapat dilihat bahwa 11 peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri. Hal yang dialami oleh peserta ketika mengikuti pelatihan asertif dengan pemberian materi terkait pelatihan asertif, melakukan roleplay, dan analisis kasus dari kehidupan sehari-hari, maka peserta akan mengalami peningkatan kepercayaan diri dengan cara menyampaikan pendapat depan umum.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pelatihan asertivitas mempengaruhi peningkatan kepercayaan diri pada peserta yang mengikuti penelitian yakni Mahasiswa Universitas Esa Unggul Harapan Indah Bekasi. Hal ini dikarenakan adanya proses belajar dalam pelatihan asertivitas yang mempengaruhi kepercayaan diri pada mahasiswa seperti ketika mahasiswa diminta melakukan role play, dilatih menyampaikan pendapat di depan umum, dan melakukan presentasi.

Penelitian akan efektivitas hasil pelatihan dalam meningkatkan kepercayaan diri yang dilakukan di Universitas Esa Unggul Harapan Indah Bekasi dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa keterbatasan di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada kelompok kontrol yang bisa menjadi pembanding langsung.
2. Jumlah peserta perlu diperbanyak lagi untuk dapat melihat reliabilitas data.
3. Peneliti belum mengontrol faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi rasa percaya diri peserta seperti proactive history peserta antara lain latar belakang peserta, lingkungan sosial, dan dukungan keluarga.

Berdasarkan keterbatasan ini, maka dalam penelitian berikutnya disarankan agar subyek dapat diperbanyak lagi dan peneliti mengeliminir varians error yang dapat menurunkan validitas internal dan eksternal penelitian seperti proactive history dengan menggunakan kelompok control dan melakukan random assignment.

Daftar Pustaka

- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right*. (G. . B. Thjahya, Ed.). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- loom, L. Z., & Dkk. (1985). *The Assertive Women*. New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi* (Cetakan I). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purba Swara.
- Lauster, P. (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (IV). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nursalim, M. (2005). *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Pelatihan Asertivitas, Nur Hasanah, Yoyon Supriyono, Ika Herani, dan Sumi Lestari Dosen Program Psikologi, Universitas Brawijaya. (n.d.).
- Syam, A. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare), 5, 87–102.
- Yudiantoro, E. (2006). *Percaya Diri Itu Mudah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

SOSIALISASI POLA HIDUP SEHAT ANAK USIA DINI DI SDN 01 TANJUNG DUREN UTARA JAKARTA BARAT

Ayu Lestari,
Universitas Esa Unggul;
Email: ayu.lestari@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Pengajaran dan pendidikan anak dimulai dari usia dini. Perilaku pola hidup sehat harus ditanamkan pada anak sedini mungkin sebab merupakan kebiasaan yang akan dilakukan terus-menerus. Penanaman perilaku pola hidup sehat dapat dimulai dari sekolah. Telah dilakukan sosialisasi bagaimana cara hidup yang sehat terhadap anak-anak Sekolah Dasar Negeri 01 Tanjung Duren Utara, Jakarta Barat. Sosialisasi berupa demo dan pemberian materi mengenai cara menjaga bagian tubuh agar tetap sehat, diantaranya kulit, rambut, kuku, mata, hidung, telinga, gigi dan mulut. Hasil kegiatan ini diketahui bahwa hanya 19,23 % siswa yang mencuci tangan menggunakan sabun (10 dari 52 siswa), 9 orang mengaku mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Secara keseluruhan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman pola hidup sehat pada siswa SDN 01 Tanjung Duren Utara, Jakarta Barat masih kurang dan diperlukan pengarahan dari guru serta orang tua siswa. Sebab sekolah selain berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pembelajaran juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika siswa tidak diarahkan dengan baik, terutama anak yang masih dalam usia sekolah.

Kata kunci: perilaku, siswa, anak, sehat, sekolah

ABSTRACT

Teaching and education of children begins at an early age. Healthy lifestyle behavior must be instilled in children as early as possible because it is a habit that will be done continuously. Cultivation of healthy lifestyle behavior can be started from school. Socialization has been carried out on how to live a healthy life towards children of Elementary School 01 Tanjung Duren Utara, West Jakarta. Socialization in the form of demonstrations and the provision of material on how to keep parts of the body healthy, including skin, hair, nails, eyes, nose, ears, teeth and mouth. The results of this activity are known that only 19.23% of students washed their hands using soap (10 out of 52 students), 9 said they washed their hands before and after eating. Overall from this study it can be concluded that understanding of healthy lifestyles for students at SDN 01 Tanjung Duren Utara, West Jakarta is still lacking and there is a need for guidance from teachers and students' parents. Because schools in addition to functioning as a place for education and learning can also be a threat of disease transmission if students are not well directed, especially children who are still of school age.

Keywords: behavior, students, children, healthy, school

Pendahuluan

Pola hidup sehat sangatlah penting untuk perkembangan anak pola hidup terdiri dari kesehatan pribadi, kesehatan pola makan dan minum yang sehat, olahraga yang seimbang dan menjaga lingkungan rumah maupun sekolah. Lingkungan sekolah sangat berperan penting untuk kesehatan siswa jika lingkungan sekolah kotor, tidak terawat dan kurangnya penjagaan kebersihan siswa dapat terserang penyakit (Palagani, 2014; Murifah, 2004).

Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan, dan dilindungi kesehatannya. Jumlah anak sebesar 30% dari total penduduk Indonesia yakni 73 juta orang, usia sekolah merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehingga berpotensi menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Palagani, 2014; Sriawan, 2010).

Masih rendahnya upaya untuk menumbuhkan kesadaran hidup bersih dan sehat kepada siswa berdampak siswa masih belum sepenuhnya mengetahui bagaimana cara yang benar, guna memelihara kesehatan pribadi ataupun lingkungannya. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya kesehatan. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pola hidup sehat pada anak sejak usia dini yaitu pada anak-anak Sekolah Dasar Negeri 01 Tanjung Duren Utara Jakarta Barat.

Diharapkan setelah sosialisasi ini dijalankan maka siswa-siswi tersebut mampu menerapkan pola hidup yang sehat dan menjaga kebersihan diri yang terdiri dari kulit, kuku, rambut, mata, mulut dan gigi, serta pakain yang bersih dan serasi.

Kajian Pustaka

Pola hidup sehat adalah suatu program yang menyeluruh meliputi kesehatan, kesegaran jasmani, gizi dan rekreasi, sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara aktivitas fisik dan mental (Suharto, 1997). Pola hidup sehat adalah suatu gaya hidup dengan memperhatikan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi kesehatan, antara lain makanan dan olahraga (Suharto & Farida, 1998).

Hal-hal mendasar yang perlu diupayakan dalam pembinaan hidup sehat bagi siswa SD yaitu (Entjang, 2000; Soekidjo, 1993):

1. Mencuci Tangan dan Menggosok Gigi Dengan Bersih
 - a. Memberitahu cara mencuci tangan, sebelum makanan dan sesudah makan
 - b. Menyampaikan teknik menggosok gigi yang baik dan benar, sebanyak dua kali sehari.
2. Mengonsumsi Makanan Yang Bergizi
 - a. Menganjurkan agar berhati-hati mengonsumsi jajanan, makanan dan minuman.
 - b. Menghimbau siswa untuk mengonsumsi makanan seimbang.
3. Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah
 - a. Membuang sampah pada tempat sampah yang tersedia
 - b. Mengadakan upaya kebersihan di ruangan kelas dan sekitar halaman sekolah
4. Melakukan Olahraga Secara Teratur
Melalui pembinaan oleh guru UKS, para siswa melaksanakan senam kesegaran jasmani (SKJ).
5. Mengatur Waktu Istirahat Dengan Baik
Membiasakan diri untuk istirahat dan tidur malam secara teratur.

Jadi pola hidup sehat disini dapat disebut juga suatu kebiasaan yang baik tentang memelihara kesehatan, dimana kebiasaan tersebut sudah berjalan dalam waktu yang cukup lama, sehingga seolah-olah telah menjadi kebiasaan yang tidak terpisahkan dari orang tersebut. Sehingga pola atau kebiasaan hidup sehat harus ditanamkan sedini mungkin yaitu sejak usia Sekolah Dasar (Palagani, 2014; Nurida, 2009).

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat ini adalah survey ke lapangan berupa pengamatan yang disertai dengan interview atau tanya jawab dan pengambilan data kuesioner yang telah diisi oleh responden. Responden diberikan sosialisasi berupa informasi tentang pola hidup sehat. Pemberian materi mengenai pola hidup sehat disertai dengan demo bagaimana menerapkan pola hidup sehat. Demo yang telah dilaksanakan diantaranya mengenai tata cara mencuci tangan yang baik dan benar serta cara menyikat gigi yang baik dan benar. Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada anak Sekolah Dasar Negeri 01 Tanjung Duren Utara, Jakarta Barat.

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini disusun dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Awal atau Perencanaan

Kegiatan berupa sosialisasi mengenai pola hidup sehat pada anak usia dini diawali dengan perencanaan mengenai lokasi dan kajian terhadap rentang umur anak yang paling tepat untuk mendapatkan materi pentingnya pola hidup sehat. Berdasarkan kajian literatur dan survey terhadap kondisi lapangan maka ditetapkan bahwa anak umur 8-10 tahun paling tepat untuk kegiatan ini. Sehingga dipilihlah anak Sekolah Dasar Negeri 01 Tanjung Duren Utara, Jakarta barat kelas 3-5.

2. Tahap Sosialisasi

Pada tahap sosialisasi, siswa-siswi diberikan materi mengenai pembinaan serta pemeliharaan hidup sehat yaitu meliputi, menjaga kesehatan kulit, memelihara kebersihan kuku, memelihara kebersihan rambut, memelihara kebersihan dan kesehatan mata, memelihara kebersihan mulut dan gigi, serta memakai pakaian yang bersih dan serasi. Pelaksanaan tahap sosialisasi ini siswa-siswi tetap didampingi oleh guru SDN 01 Tanjung Duren Utara Jakarta Barat.

3. Tahap Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan melalui pengamatan, tanya jawab langsung dan pengisian kuisisioner kepada siswa-siswi sebagai responden. Kuesioner kemudian diolah secara kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil dari data yang diperoleh diterjemahkan secara deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa hanya 19,23 % siswa yang mencuci tangan menggunakan sabun (10 dari 52 siswa), 9 orang mengaku mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Sebanyak 90% anak mengaku tidur siang dengan rata-rata jam tidur 2 jam sehari, sedangkan untuk waktu tidur pada malam hari sekitar 8-9 jam. Sekitar 26 orang siswa-siswi mengaku bangun pagi pada jam 5 pagi, dan sisanya bangun pada jam 6 pagi. Untuk kesehatan kuku, 90% anak menggunting kuku sendiri dan 100% anak menggunting kuku menggunakan alat gunting kuku. Untuk kesehatan rambut dan tubuh, 100% anak keramas menggunakan shampoo dan mandi menggunakan sabun. Untuk kesehatan lingkungan sekitar 87% anak membuang sampah pada tong sampah. Untuk kesehatan dalam mengkonsumsi makanan sehat lebih dari 50% anak mengkonsumsi sayur dan buah setiap hari, sementara yang lain tidak. Untuk kesehatan fisik, sebanyak hampir 100% anak mengaku mengikuti pelajaran olahraga disekolah satu kali setiap minggu.

Penerapan perilaku pola hidup yang bersih dan sehat harus dimulai sejak masih usia sekolah, sebab merupakan suatu kebiasaan yang harus dilatih. Kebiasaan baik ini paling efektif diajarkan kepada anak sejak dini. Dukungan dari berbagai pihak di sekitar lingkungan anak meningkatkan efektifitas pemahaman terhadap pentingnya pemeliharaan kesehatan. Lingkungan yang terdekat bagi seorang anak usia dini adalah lingkungan sekolah termasuk bimbingan guru akan membantu pemantapan teori tata cara pola hidup sehat yang telah diajarkan. Dukungan dari orang tua murid juga diperlukan agar anak tumbuh menjadi bagian dari masyarakat yang dapat mencapai derajat kesehatan yang baik.



Gambar 1.

Kata sambutan dari guru SDN 1 Tjnung Duren Utara 01



Gambar 2.

Saat pemberian materi dan demo bagaimana cara mencuci gigi yang benar



Gambar 3.

Saat pemberian materi bagaimana cara mencuci tangan yang benar



Gambar 4.

Saat pemberian *goodie bag* berisi obat cacing, odol dan sikat gigi kepada siswa-siswi SDN 01 Tanjung Duren Utara

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Program ini mendapat sambutan yang baik dari baik dari lingkungan sekolah maupun orang tua siswa-siswi SDN 01 Tanjung Duren Utara, Jakarta Barat. Terjadi peningkatan kesadaran dan kepedulian siswa-siswi SDN 01 Tanjung Duren Utara, Jakarta Barat terhadap pola hidup sehat. Pemahaman siswa-siswa mengenai tata cara hidup yang bersih dan sehat juga meningkat.

Daftar Pustaka

Entjang, I. (2000). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Murifah (2004). *Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nurida (2009). *Gizi dan Kesehatan pangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Palagani, W.A., (2014). *Pola Hidup Sehat Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Nanggulan, Sekolah Dasar Negeri Karangasem, Dan Sekolah Dasar Negeri Sarikarya Di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.

Sriawan. (2010). Pengembangan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Jasmani Indonesia* (Volum 8, Nomor 1). Hlm.26

Suharto .(1997). *Pola Hidup Sehat*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suharto & Farida W.(1998). *Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soekidjo. (1993). *Pola Hidup Sehat*. Jakarta: CV. Bina angkasa.

PENGENALAN INTERNET of THINGS (IoT) PENYIRAMAN TANAMAN HIDROPONIK DI SMK

Budi Tjahjono

Program Studi Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Esa Unggul

Email: budi.tjahjono@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Internet of Things adalah salah satu trend dalam era industri 4.0 saat ini. Pengenalan IoT harus dilakukan mulai dini, yaitu pada saat usia sekolah. IoT dalam penanaman hidroponik bisa dilakukan dengan IoT sehingga bisa dilakukan dengan otomatis dan bisa dikontrol menggunakan android. Sensor yang digunakan dalam penanaman secara hidroponik menggunakan IoT adalah sensor suhu, dan kelembaban. Sehingga suhu dan kelembaban tanah dapat selalu terkontrol dan mudah untuk dimonitor. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pengenalan kepada siswa tentang bagaimana IoT dapat menyelesaikan masalah tentang penanaman hidroponik Khususnya dalam mengontrol dan memonitor suhu tanah. Hasil dari pengabdian ini terdapat antusiasme siswa dalam mengikuti sosialisasi ini.

Kata Kunci : *Internet of things, tanah, kelembaban, temperatur, sensor, SMK.*

ABSTRACT

Internet of Things is one of the trends in the current industrial era 4.0. The introduction of IoT must be done early, at the time of school. IoT in hydroponic development can be done with IoT so that it can be done automatically and can be controlled using android. The sensors used in hydroponic planting using IoT are temperature and humidity sensors. Easy and controlled to be easily monitored. The aim of community service is to provide support to students on how IoT can solve problems regarding the installation of hydroponics, especially in regulating and monitoring soil temperature. The results of this service were welcomed enthusiastically by students in participating in this socialization.

Keywords: *Internet of Things, soil, moisture, temperature, sensor, SMK*

Pendahuluan

Manusia membutuhkan tanaman dalam kehidupannya. Tanaman menghasilkan oksigen yang dibutuhkan oleh makhluk hidup di dunia. Tanaman membutuhkan air untuk siklus hidup dan merupakan salah satu bagian penting dalam pertumbuhannya. Tanpa adanya perawatan yang baik, tanaman akan rentan terhadap kehidupannya. Tanaman yang sehat juga tergantung kondisi tanah yang baik. Kelembaban diperlukan dalam pengaturan pemberian jumlah air bagi tanaman. Tanaman yang terlalu basah bisa menyebabkan akar tanaman membusuk. Sedangkan bila terlalu kering, akan membuat akar jadi kering dan mati.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Happy Nugrahaning widhi (2014). Dalam penelitiannya yang berjudul "sistem Penyiraman tanaman anggrek Menggunakan Sensor Kelembaban dengan program Borland Delphi 7 berbasis Modul Arduino Uno R3" dapat ditarik kesimpulan mikrokontroller Arduino dapat membantu menyelesaikan masalah kelembaban dengan menggunakan sensor kelembaban yang mengirimkan sinyal ke mikrokontroller. Sinyal tersebut akan diproses oleh mikrokontroler Arduino dan mengirimkan perintah relay untuk membuka/menutup kran air.

Pada pengabdian masyarakat ini dengan membuat alat penyiram tanaman otomatis hidroponik berbasis *Internet of Things*.

Tanaman merupakan makhluk hidup penting yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Tanaman akan menghasilkan oksigen yang digunakan sebagai pernafasan oleh makhluk hidup yang lain. Air merupakan salah satu bagian terpenting untuk pertumbuhan tanaman. Tanpa perawatan intensif, tanaman bisa mati. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian khusus untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman. Tanaman yang sehat harus diikuti dengan kondisi air yang baik. Kondisi tersebut adalah nilai kelembaban yang ideal dan seimbang. Bila tanaman terlalu basah atau kering akan berpengaruh negative bagi keberlangsungan hidup tanaman.

Happy Nugrahaning Widhi (2014), dalam penelitiannya "Sistem penyiraman tanaman anggrek menggunakan sensor kelembaban dengan program Borland Delphi 7 berbasis Modul

Arduino R3 menyimpulkan mikrokontroller Arduino menerima inputan data dari sensor kelembaban kemudian mengolahnya dan memberikan output perintah melalui relay.

Kajian Pustaka

Internet of Things

Internet of Things (IoT) diperkenalkan oleh Kevin Ashton tahun 1999. IoT dikembangkan untuk memberikan kemampuan dalam menghubungkan obyek-obyek agar saling berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya. IoT juga merupakan pengembangan teknologi jaringan dengan menggunakan jaringan internet sehingga alat bisa berkomunikasi dalam lokasi remote. Alat ini dimungkinkan untuk berkomunikasi tanpa dibatasi jarak, ruang dan waktu. Hal ini dimungkinkan berbagai alat yang dapat membantu manusia dari berbagai sisi kehidupan.

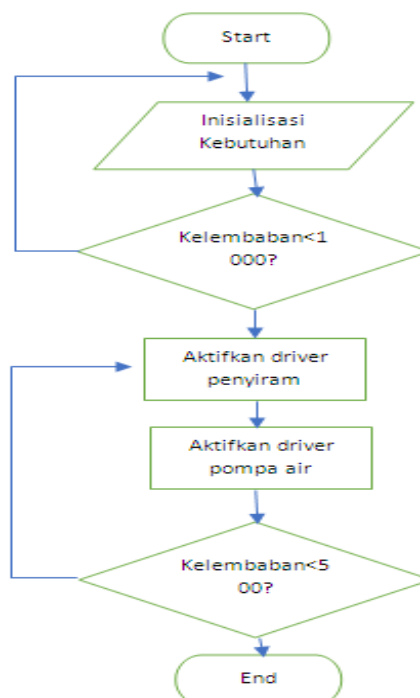
Mikrokontroller

Mikrokontroler adalah *Central Processing Unit (CPU)* yang terintegrasi dengan memori dan kanal input output yang berbentuk chip. Mikrokontroler yang digunakan adalah Arduino Uno R3. Mikrokontroler AVR adalah sejenis alat pengontrol standar industri yang banyak digunakan saat ini. Mikrokontroler yang digunakan adalah mikrokontroler ATmega 328P pada Arduino Uno.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengenalkan perancangan alat yang dapat digunakan untuk masyarakat khususnya petani untuk monitoring kadar air dan suhu tanah sehingga tanaman tidak kelebihan atau kekurangan air yang bisa menyebabkan tanaman mati. Alat ini merupakan stimulasi atau rangsangan agar menumbuhkan kreativitas bagi peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Metode Pelaksanaan

Tahapan pengembangan dalam perancangan alat ini dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini



Gambar 1
Pengembangan Perancangan Alat

Analisis Kebutuhan Sistem

Pada tahap ini menjelaskan kebutuhan yang diperlukan saat analisis, perencanaan sampai dengan pengembangan alat.

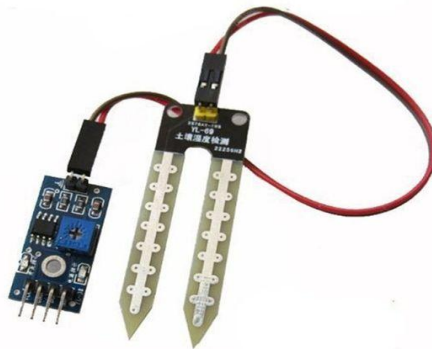
- Kebutuhan perangkat keras

Perangkat keras yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah :

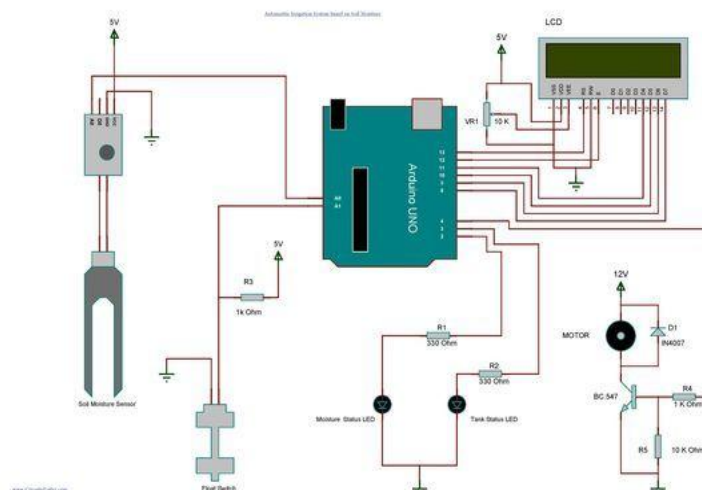
1. Laptop
2. Arduino
3. Sensor Kelembaban
4. Sensor Suhu
5. Relay
6. Kabel jumper
7. Kabel I/O

- Perancangan perangkat keras

Untuk menghubungkan sensor kelembaban dan soil moisture sensor dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2
sensor kelembaban



Gambar 3
Rangkaian integrase Arduino

Untuk pin yang dihubungkan ke modul relay bisa mengikuti pin yang dituliskan pada koding Arduino. Sensor kelembaban air, disarankan pemasangan sesuai dengan batas tanam sensor untuk mencegah terjadinya pembacaan nilai sensor yang tidak sesuai.



Gambar 4.
Internet of Things

Metode Pelaksanaan

1. Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dikembangkan ke sekolah-sekolah dalam rangka pengenalan pada masyarakat tentang teknologi *Internet of Things*. Dengan adanya pengenalan ini memberikan gambaran bagi siswa agar bisa mengenal, merancang dan mengembangkan peralatan siap pakai dalam yang siap diaplikasikan dalam masyarakat. Adapun metode penyiraman tanaman ini diaplikasikan pada kebun hidroponik yang telah dikembangkan di sekolah-sekolah.

2. Metode Kegiatan

Untuk mencapai target tujuan pengabdian masyarakat ini, maka pada evaluasi kegiatan peserta diberikan kuis tentang materi *Internet of Things* (IoT) dan menyediakan alat untuk praktek siswa yang diberikan selama satu hari. Pada pelatihan ini, diberikan pengenalan mulai dari Arduino, sensor-sensor dan metode perancangannya. Diharapkan setelah kegiatan pengabdian ini siswa menjadi lebih termotivasi dan kreatif dalam mengembangkan alat hidroponik ini. Pengembangan alat berikutnya bisa dilakukan pengembangan alat seperti :

- a. Pembuatan lampu otomatis buat *greenhouse*
- b. Suhu dan kelembaban ruang *greenhouse*
- c. Mengukur PH air nutrisi hidroponik
- d. Membuat perputaran air otomatis
- e. Sensor gerak untuk mengidentifikasi orang yang tidak diinginkan
- f. Membuat panen otomatis.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh dosen dan beberapa mahasiswa peserta PKM memberikan pelatihan berupa penyampaian materi teori dan praktek pada siswa-siswa SMK. Materi yang diberikan berupa teori tentang era industri 4.0 beserta *disruptive* teknologi, pengenalan *Internet of Things* dan praktek pengembangan modul hidroponik. Materi disampaikan dalam 40 menit teori dan 40 menit praktek.



Gambar 2
Tim dosen dan mahasiswa

3. Tahapan Kegiatan

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan 3 tahapan yaitu:

1. Persiapan Kegiatan

Pada tahap persiapan, dilakukan studi persiapan berupa studi kebutuhan siswa, kebutuhan *hardware*, kebutuhan *software*, kebutuhan pelatihan, dan penentuan waktu pelaksanaan dengan pihak sekolah.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan ini dilaksanakan selama satu hari pada hari Jumat, tanggal 20 Juli 2018, waktu dari 13.00 WIB s.d selesai bertempat di SMK Assa'adatul Abadiyah Jakarta. Pelatihan ini dilengkapi dengan modul dan pendampingan 1-2 mahasiswa mendampingi 1 kelompok siswa.

Hasil dan pembahasan

1. Kegiatan pelatihan

Pengabdian di sekolah ini memberikan materi dasar *Internet of Things*. Materi ini diberikan dengan pertimbangan bahwa di era industri 4.0, *Internet of Things* menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan. Disamping itu, sekolah vokasi juga harus menjadi pelaku dalam pengembangan industri 4.0. Disamping itu, apabila produk-produk ini dikembangkan dan menjadi produk unggulan sekolah, mendapatkan paten sederhana dan memberikan mmotivasi usaha pengembangan produknya.

Materi yang disampaikan pada pengabdian pada masyarakat ini adalah :

1. Memberikan pengertian tentang era industri 4.0 kepada siswa dan memberikan pengertian tentang dampak perkembangan teknologi dalam kehidupan.
2. Memberikan materi teori tentang *Internet of Things* sebagai pengembangan alat dalam kehidupan khususnya hidroponik.
3. Memberikan praktek singkat didampingi oleh mahasiswa dalam merancang dan mengimplementasikan *Internet of Things*.
4. Pengenalan sensor dan perangkat lunak yang digunakan.
5. Memberikan ruang Tanya jawab.



Gambar 3
Pemberian Materi

2. Capaian Kegiatan

Pengabdian masyarakat di sekolah ini difokuskan pada pengenalan *Internet of Things* yang merupakan pengetahuan baru bagi siswa. Hasil wawancara setelah kegiatan dilaksanakan, para siswa dan guru setuju agar kegiatan tentang *Internet of Things* dilanjutkan untuk memberikan kegiatan, pengetahuan dan ketrampilan siswa untuk menghadapi era industry 4.0. Bahkan bila mungkin alat seperti ini bisa dikemas menjadi produk layak jual kepada masyarakat umum. *Smart home, smart school, smart campuss* adalah salah satu aplikasi yang bisa ditangani siswa yang mempunyai ketrampilan *Internet of Things*”.

Bagi institusi kampus, hal ini bisa memberikan ruang pengabdian masyarakat dengan memberikan pendampingan kepada siswa khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk membuat otomasi pada lingkungannya sehingga mereka tidak ketinggalan dalam mengimplementasikan *Internet of Things* dalam menghadapi era industry 4.0.

Kesimpulan

1. Siswa mampu menganalisis kebutuhan, merencanakan, merancang dan mengembangkan *Internet of Things*.
2. Mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan untuk membuka usaha baru, menjadi wirausaha baru.
3. Mampu menciptakan lapangan kerja apabila telah menjadi wirausahawan.

Daftar Pustaka

Cisco IoT [http://www.cisco.com/web/](http://www.cisco.com/web/solutions/trends/iot/overview.html)

[solutions/trends/iot/overview.html](http://www.cisco.com/web/solutions/trends/iot/overview.html)

Ulum, Muhamad Bahrul. "Desain Internet of Things (Iot) Untuk Optimasi Produksi Pada Agroindustri Karet." *Sebatik* 22.2 (2018): 69-73.

Adriantantri, Emmalia, and Joseph Dedy Irawan. "Implementasi IoT Pada Remote Monitoring Dan Controlling Green House." *Jurnal Mnemonic* 1.1 (2018).

Prihatmoko, Dias. "Penerapan Internet Of Things (IoT) Dalam Pembelajaran Di Unisnu Jepara." *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 7.2 (2016): 567-574.

PKM PELATIHAN SEKOLAH DIGITAL RAMAH ANAK (SEIRAMA) DI SEKOLAH DASAR KOTA BANDUNG

Cartono¹, Nurul Fazriyah², Rolly Maulana Awangga³

^{1,2} Universitas Pasundan; ³ Politeknik Pos Indonesia

Email: ¹cartono@unpas.ac.id; ²nurulfazriyah@unpas.ac.id; ³awangga@poltekpos.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat pada sekolah dasar di Kecamatan Lengkong Kota Bandung adalah mendukung terciptanya *Bandung smart city* sebagai nawacita program kota Bandung. Pendampingan ini diwujudkan melalui salah satunya peningkatan inovasi pembelajaran yang melibatkan mobile learning bagi guru guru di sekolah mitra yaitu SDN 164 Karangpawulang. Sekolah dasar negeri ini sudah menggunakan android dalam pembelajaran namun masih sebatas sumber belajar saja, belum interaktif dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar dalam melibatkan digital content secara interaktif dalam pembelajaran, selain itu operator sekolah juga dilibatkan dalam peningkatan keterampilan untuk menggunakan website sekolah sebagai pusat informasi kepada seluruh pihak sekolah (karyawan, guru, siswa dan orang tua siswa). Simpulannya adalah melalui kegiatan pelatihan program ini, para pendidik yang telah mengikuti pelatihan mendapatkan peningkatan keterampilan yaitu pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan lewat perangkat pembelajaran, selain itu operator sekolah juga mendapatkan peningkatan keterampilan yaitu mengisi konten website sekolah sehingga bisa bermanfaat bagi sumber informasi sekolah.

Kata kunci : pelatihan, sekolah digital, digital literasi

Pendahuluan

Kegiatan pengabdian program sekolah digital ramah anak (SEIRAMA) di kota Bandung merupakan bentuk kepedulian akan kecepatan arus informasi serta kemajuan teknologi yang semakin pesat pada setiap lini kehidupan. Dua hal tersebut sangat berpengaruh pada tantangan kemampuan manusia untuk berkembang di masa depan. Kota Bandung menjawab tantangan tersebut dengan visinya *Bandung Smart City*. Kota Bandung merupakan pusat pemerintahan Ibukota Provinsi Jawa Barat yang terletak di 107 0 Bujur Timur dan 6 0 55' Lintang Selatan. Lokasi Kotamadya Bandung yang cukup strategis, dilihat dari segi komunikasi, perekonomian maupun keamanan (Pemerintah Jawa Barat, 2017).

Permasalahan yang timbul sebagai salah satu kota yang berada di wilayah strategis nasional dengan penduduk yang padat adalah timbulnya dampak negatif jika literasi digital tidak dikembangkan dengan baik. Sedangkan pada saat ini adalah anak sekolah pada tahun 2000-an dan dinamakan generasi Z (Ozkan & Solmaz, 2015). Hubungannya dengan generasi Z adalah padatnya kota Bandung dan memiliki potensi sumber daya manusia khususnya kalangan anak sekolah yaitu anak SD (Badan Pusat Statistik, 2016). Di Provinsi Jawa Barat kota Bandung memiliki jumlah SD terbanyak dibandingkan dengan daerah lainnya yaitu berjumlah 466 sekolah SD (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2018) baik negeri maupun swasta dengan beraneka ragam mutu dan penyebarannya.

Berdasarkan hal tersebut maka menjadi pemikiran bersama bahwa kondisi riil di sekolah dasar saat ini adalah perlunya pembinaan bagi sekolah-sekolah yang ada untuk mempersiapkan generasi Z sehingga dapat memiliki literasi digital yang membekali mereka saat menghadapi abad 21 (Yusuf, 2016). Namun yang perlu disikapi adalah ada juga bahaya yang mengintai dari penggunaan internet jika tidak diawasi dengan baik. Maka perlunya pemahaman bahwa penggunaan internet sehat perlu juga diupayakan agar kebermanfaatan teknologi informasi terasa bagi generasi, bukan hanya dampak negatif atau korban teknologi. Tetapi, anak sekolah juga bisa menjadi berkembang dan kompeten dengan memanfaatkannya.

Berdasarkan observasi dan pengambilan data di lapangan, didapat informasi bahwa sekolah pemerintah di Kota Bandung terdapat beberapa sekolah yang memperbolehkan menggunakan perangkat gawai dalam pembelajarannya salah satunya adalah SDN 164 Karangpawulang. Setelah

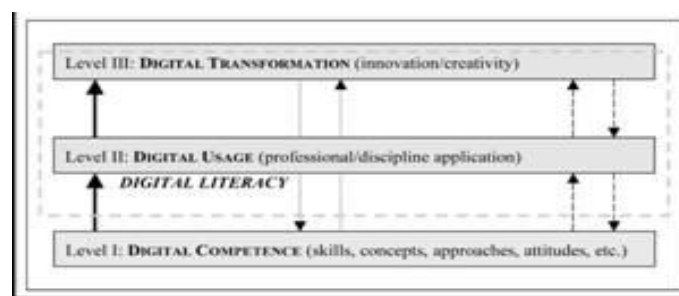
melakukan analisis kebutuhan, dan melakukan survei awal dipilihlah mitra SDN 164 Karangpawulang karena beberapa pertimbangan yaitu sekolah ini sudah melibatkan android dalam pembelajaran, jumlah rombel gemuk sehingga bisa maksimal kebermanfaatan program.

Sekolah ini merupakan merger 6 sekolah sebelumnya, tak heran jika jumlah siswanya sangat banyak dengan total seluruh siswa 1334 orang. Lokasinya sangat strategis dan termasuk sekolah yang sudah berdiri lama. Sekolah ini memperbolehkan siswa di kelas tinggi (kelas 4-6) untuk menggunakan handphone sebagai sumber belajar. Di kota Bandung, tidak banyak sekolah pemerintah yang menggunakan kebijakan tersebut. Sehingga tim memutuskan bermitra dengan sekolah ini. Visi sekolah ini adalah *“Terwujudnya sekolah yang membentuk siswa literat, kreatif, komunikatif, kritis dan berkarakter melalui pembelajaran inovatif pada tahun 2020”* Tim merasa visi sekolah ini sangat sesuai dengan program yang mengusung pembelajaran inovatif yang ramah anak.

Kajian Pustaka

Gilster pertama kali mengemukakan istilah literasi digital (*digital literacy*) (dalam Riel, et. al. 2012: 3). Ia mengemukakan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Maka dapat dikatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dasar dalam menggunakan teknologi digital.

Kemenkominfo (2014) menyebutkan bahwa dari penelitian yang dilakukan kepada anak-anak dan remaja usia 10-19 tahun, setidaknya terdapat 30 juta anak-anak dan remaja Indonesia yang menggunakan internet dan menjadikan media digital sebagai pilihan utama saluran komunikasi mereka. Disebutkan pula bahwa anak-anak dan remaja telah menggunakan media online selama lebih dari satu tahun, dan hampir setengah dari mereka mengaku pertama kali belajar tentang internet dari teman. Studi ini mengungkapkan bahwa 69 persen responden menggunakan komputer dalam mengakses internet. Sekitar sepertiga (34 persen) menggunakan laptop, dan sebagian kecil (hanya 2 persen) terhubung melalui video game. Lebih dari setengah responden (52 persen) menggunakan ponsel untuk mengakses internet, namun kurang dari seperempat (21 persen) menggunakan smartphone dan hanya 4 persen menggunakan tablet. Data ini membuktikan bahwa teknologi digital banyak digunakan oleh para remaja untuk mengakses informasi melalui jaringan internet demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 1
Tingkat Literasi Digital
(Lankshear dan Knobel 2008, 167)

Dari Gambar 1 maka didapat tingkatan level digital literasi, yaitu kompetensi, penggunaan dan transformasi. Level kemampuan kompetensi (*competence*) berkenaan dengan penguasaan alat, sedangkan penggunaan (*usage*) yaitu pemanfaatan digital untuk mendukung pekerjaan/tugas, sedangkan transformasi merupakan kemampuan memberikan inovasi lewat digital teknologi.

Terdapat 8 elemen penting untuk mengembangkan literasi digital (Belshaw, 2012), yaitu sebagai berikut: 1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; 2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten; 3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan actual; 4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; 5. Kepercayaan

diri yang bertanggung jawab; 6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; 7. Kritis dalam menyikapi konten; dan literasi digital sebagai kecakapan hidup; dan 8. Bertanggung jawab secara sosial. Berdasarkan hal tersebut maka banyak hal yang perlu ditanamkan pada anak sekolah dasar yang bisa dimulai dari hal yang sederhana yaitu dari elemen kultural dan kognitif. Karena anak sekolah dasar masih anak manusia yang perlu diasah pola pikir dan kebiasaannya maka jangan sampai menelan bulat informasi atau tenggelam dengan gawainya lebih mengutamakan bermain dibandingkan dengan belajar.

Pendidikan literasi digital sangat dibutuhkan bagi semua termasuk anak sekolah dasar, melalui pemahaman lewat guru di sekolah diharapkan siswa dapat terbentuk pembiasaan baik untuk menggunakan media informasi dari berbagai sumber dengan bijak sedari dini (Silvana, 2018). Maka senada dengan pembahasan sebelumnya bahwa program sekolah digital ramah anak merupakan perwujudan pelaksanaan pengabdian yang ada karena urgensi masalah ini.

Temuan masalah yang ditemukan di sekolah mitra salah satunya karena guru kurang dibekali wawasan tentang pemahaman literasi digital bagi siswa. Maka program sekolah digital ramah anak dibuat untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan pada tanggal 9 Agustus 2019 di SDN 164 Karangpawulang. Metode pelatihan ini dengan pengarahan, diskusi dan tanya jawab, praktik langsung di lapangan dan pendampingan. Pelatihan ini dihadiri oleh 25 orang guru serta tenaga kependidikan dari sekolah mitra. Pemateri literasi digital yaitu Dr. Cartonono, M.Pd., M.T yang memiliki kepakaran pada bidang pendidikan serta manajemen sekolah.

Tahapan pelatihan ini dibagi menjadi 2 yaitu persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan terdiri dari koordinasi dengan pihak sekolah sekolah, persiapan narasumber, persiapan panitia pelatihan berupa surat, administrasi, serta fasilitas. Tahap pelaksanaan terdiri dari tahap pemberian materi, diskusi terbatas, serta praktik penggunaan gawai serta evaluasi kemudian pendampingan.

Hasil dan pembahasan

Pada kegiatan pengabdian pelatihan sekolah digital ramah anak ini mendapatkan hasil yang memberikan wawasan untuk para pendidik di SDN 164 Karangpawulang tentang literasi digital dan diberikan praktik mencoba berbagai aplikasi dalam gawai masing masing yang dapat digunakan pada anak siswa. Berikut ini adalah gambar kegiatan pelatihan pada saat pemaparan oleh Dr.Cartonono, M.Pd., M.T.



Gambar 2
Pelatihan Sekolah Digital Ramah Anak

Pendidik di sekolah mitra menghadapi para siswa yang multipotensi sehingga harus mampu mengarahkan berbagai anak anak dengan baik. Siswa di SDN 164 Karangpawulang sudah menggunakan perangkat gawai dalam pembelajaran sehingga sangat disayangkan jika potensi anak didik tidak dikembangkan terutama literasi digital di kelasnya. Melalui pelatihan ini didapat banyak informasi tentang literasi digital secara konsep, serta praktik.

Guru-guru SDN 164 Karangpawulang sangat bersemangat mengikuti kegiatan dari pemaparan materi serta praktik penggunaan gawai. Sebagaimana pada masa ini manusia sudah mulai bergantung pada gawai, maka siswa juga sudah mulai dibiasakan menggunakan gawai sebagai sumber dan teman belajar bukan hanya teman bermain game (Adhikari, Mathrani, & Scogings, 2016). Manfaat pembiasaan ini adalah siswa bisa mengatur diri dalam menggunakan gawai serta menanamkan konsep bahwa pembelajaran lebih menarik dan termotivasi dengan penggunaan gawai tersebut.

Pembelajaran mulai dituntut menggunakan teknologi sehingga guru sekolah dasar juga hendaknya menguasai berbagai aplikasi pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa lewat gawai (Ozkan & Solmaz, 2015). Pada pelatihan ini juga diberikan materi bagaimana kiat kiat agar penggunaan gawai tidak merusak namun difilter penggunaannya sehingga guru tidak salah langkah dalam pemanfaatannya.

Pada tuntutan abad 21, kemampuan anak adalah dapat memfilter informasi dengan baik serta mampu mengkritisnya. Kemampuan ini masuk ke dalam hal yang harus ditanamkan bagi siswa (Ibrahim & Ishartiwi, 2017). Sebelum para siswa menguasai kemampuan ini maka guru dulu yang hendaknya menguasai hal tersebut. Melalui pelatihan ini guru diminta untuk berdiskusi bagaimana pentingnya kemampuan ini dalam menyikapi masalah sehari-hari. Berdasarkan hasil diskusi yang diperoleh para peserta sepakat bahwa para orang tua dan pendidik wajib menanamkan kebiasaan baik berupa bijak menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, serta sangat penting menguasai literasi informasi yang sangat urgensi saat ini.

Pada saat praktik penggunaan gawai, banyak guru yang masih kesulitan dalam menggunakan beberapa aplikasi terutama kendala dalam penggunaan gawai karena terkendala kemampuan mengoperasikan gawai, kecepatan internet serta pemahaman dalam instruksi penggunaannya.



Gambar 3
Peserta Pelatihan Sekolah Digital Ramah Anak

Berdasarkan kendala tersebut maka tim melalui pendamping bahwa melatih secara pelan pelan dan jangan sungkan untuk bertanya jika mengalami kesulitan. Namun tidak mengurangi semangat para peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan sampai selesai. Berdasarkan hasil PKM dari pelatihan sekolah digital ramah anak, diperoleh respon dari sekolah mitra terhadap kegiatan pelatihan ini yaitu positif serta sangat antusias, meningkatkan keterampilan penggunaan berbagai aplikasi pembelajaran. Selain itu, tim pengabdian PKM memberikan tindak lanjut pengabdian dengan membuat pelatihan untuk meningkatkan literasi digital melalui pelatihan pembuatan konten website, pembuatan konten aplikasi Kahoot dan praktik pembelajaran di kelas.

Kesimpulan

Pelatihan sekolah digital ramah anak yang dilakukan pada sekolah mitra SDN 164 Karangpawulang memberikan tambahan wawasan, motivasi serta peningkatan keterampilan bagi peserta pelatihan yaitu guru guru serta tenaga kependidikan yang mengikuti pelatihan. Masalah yang berada di SDN 164 Karangpawulang Kota Bandung, yaitu guru belum menguasai dalam menerapkan model-model pembelajaran berbasis mobile learning. Literasi digital yang menjadi alasan utama tentang pelatihan ini dilakukan sehingga perlunya pemberian wawasan serta

keterampilan bagi para guru di sekolah mitra. Kekurangan yang terjadi adalah kurangnya penguasaan penggunaan perangkat gawai pada peserta serta perbedaan kecepatan internet yang menjadi catatan tim bahwa perlunya tindak lanjut berupa pembinaan yang lebih intensif serta penggunaan perangkat jaringan yang lebih mumpuni.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DRPM Kementerian Ristekdikti yang telah memberikan dana Hibah PKM (Pengabdian Kepada masyarakat) tahun 2019 untuk mendukung pelaksanaan program ini.

Daftar Pustaka

- Adhikari, J., Mathrani, A., & Scogings, C. (2016). Bring Your Own Devices classroom. *Interactive Technology and Smart Education*, 13(4), 323–343. <https://doi.org/10.1108/ITSE-04-2016-0007>
- Badan Pusat Statistik. (2016). Angka Partisipasi Sekolah (Aps) Penduduk Usia 7-18 Tahun Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur, 2009-2015.
- Belshaw, D. (2012). *What is 'digital literacy'? A Pragmatic investigation (Doctoral dissertation, Durham University)*. Retrieved from [http://etheses.dur.ac.uk/3446/1/Ed.D._thesis_\(FINAL_TO_UPLOAD\).pdf](http://etheses.dur.ac.uk/3446/1/Ed.D._thesis_(FINAL_TO_UPLOAD).pdf).
- Ibrahim, N., & Ishartiwi. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Android Mata Pelajaran Ipa Untuk Siswa Smp | Ibrahim | Refleksi Edukatika. *Refleksi Edukatika*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1792>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Sekolah kita. Retrieved from <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/pencarian/>
- Lankshear, C. & Knobel, N. (2008). *Digital Literacies: Concepts, Policies And Practices* :New York, Berlin, Oxford: Peter Lang
- Ozkan, M., & Solmaz, B. (2015). Mobile Addiction of Generation Z and its Effects on their Social Lifes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 205(May), 92–98. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.027>
- Pemerintah Jawa Barat. (2017). Kota Bandung.
- Riel, J., Christian, S., & Hinson, B. (2012). *Charting Digital Literacy: A Framework For Information Technology And Digital Skills Education In The Community College*. Presentado En Innovations
- Silvana, H. (2018). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(02), 146–156.
- Yusuf, E. (2016). Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Generasi Z.

ABDIMAS LINGKUNGAN HIDUP: PENGENDALIAN SAMPAH LAUT DAN PEMBAKARAN LAHAN BERBASIS MASYARAKAT MELALUI PERTANIAN ORGANIK DI PULAU TELAGA, SIANTAN, KEPULAUAN ANAMBAS, KEPULAUAN RIAU

Dani Vardiansyah¹, Erna Febriani², Irfan Fauzi Arief³

^{1,2}FIKOM Esa Unggul, ³Yayasan Paramitra

Email: dani.vardiansyah@esaunggul.ac.id, erna.febriani@esaunggul.ac.id
paramitra.foundation@gmail.com

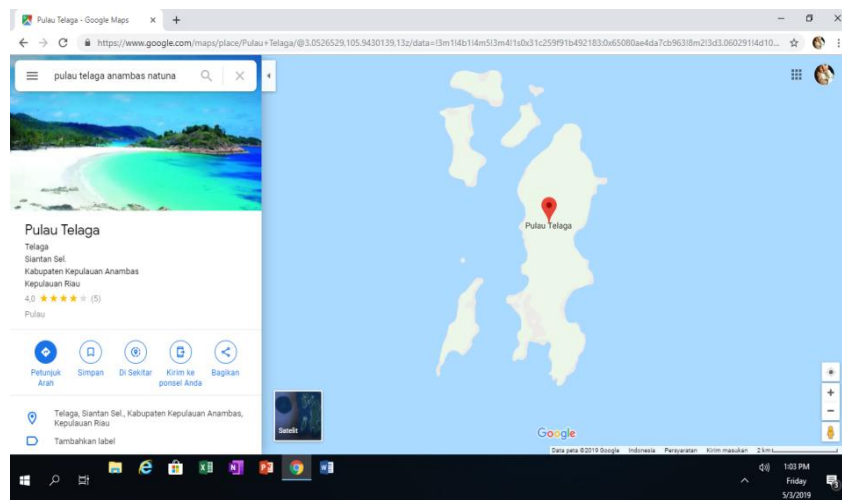
ABSTRAK

Sampah Laut dan Pembakaran Hutan dan Lahan adalah dua sisi yang menjadi ciri khas masyarakat petani-nelayan di wilayah kepulauan, termasuk di Pulau Telaga, Kecamatan Siantan, Kabupaten Kepulauan Anambas. Akibatnya, perilaku ini menimbulkan masalah di sekitar pulau yaitu penumpukan sampah dipantai dan polusi udara akibat dampak pembakaran lahan. Selain daripada itu, hampir sepertiga wilayah Kepulauan Anambas adalah daerah konservasi laut. Disadari atau tidak, guna kebutuhan sehari-hari, masyarakat sekitar sering memasuki wilayah konservasi ini guna pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan ekonomi mereka. Melihat itu, pihak swasta yang peduli lingkungan melalui Yayasan Pulau Bawah Anambas selaku sponsor bekerjasama dengan Yayasan Paramitra yang didukung dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul melakukan kegiatan telaah kebutuhan dan pemetaan sosial. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan upaya komunikasi persuasif guna menawarkan solusi atas permasalahan yang ada. Para pihak yang terkait dalam kegiatan ini melibatkan peran aktif Warga Pulau Telaga, Pemerintah Desa Telaga, Yayasan Bawah Anambas yang didukung oleh Yayasan Paramitra dan Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul. Hasilnya adalah disepakatinya kegiatan pembukaan lahan milik desa untuk dijadikan lahan percontohan perkebunan organik. Di tahap awal terpilih delapan Warga Desa Telaga selaku perintis program dan penerima manfaat. Terdapat empat karakter manfaat dari program pertanian ramah lingkungan ini, yaitu: (a) berbasis komunitas, (b) berbasis sumberdaya lokal, mengacu pada (c) penciptaan wirausaha, yang (d) berkelanjutan. Dengan pendekatan dan pendampingan intensif, saat ini petani-nelayan pulau telaga telah berhasil membuat mikroba *decomposer*, pupuk cair organik, pupuk kompos, pestisida nabati dan budidaya tanam sayuran secara organik dengan menggunakan bahan-bahan alami sekitar perkebunan sehingga penumpukan sampah dan polusi pembakaran lahan dapat teratasi melalui kerjasama antara Pemerintah Daerah, pihak swasta yang peduli lingkungan melalui Yayasan Pulau Bawah, Lembaga Swadaya Masyarakat Paramitra Foundation, dan dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul.

Kata kunci: pengabdian masyarakat lingkungan, pemetaan sosial dan telaah lingkungan, konflik lingkungan, solusi sampah laut dan pembakaran hutan serta perlindungan wilayah konservasi

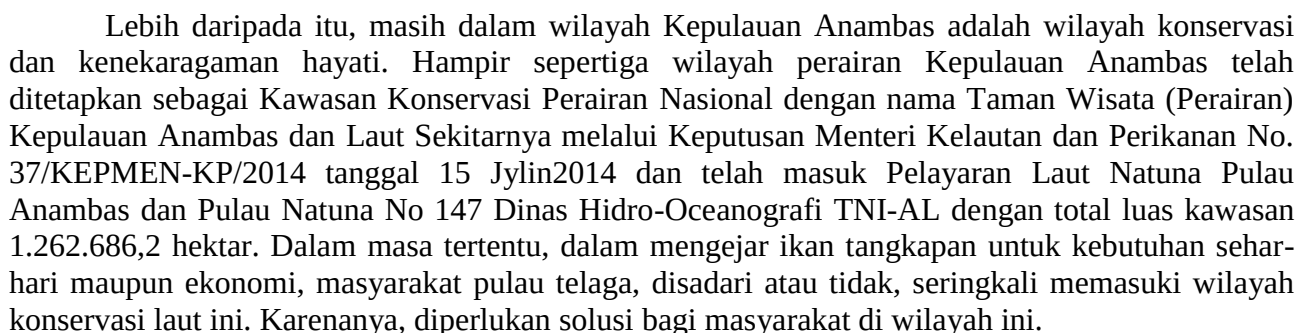
PENDAHULUAN

Analisis Situasi dan Pembatasan Masalah



Pulau Telaga terletak di antara Pulau Siantan dan Jemaja, dengan pantai berlaut tenang, berombak kecil. Warna air lautnya toska hijau, mewakili kedalaman laut, menawarkan tempat sempurna untuk berenang dan snorkeling. Selanjutnya, adalah garis pantai yang membentang luas,

Selain itu, mereka juga punya kebiasaan membuang sampah. Ketika produk modern belum merambah, sampah cenderung diurai alam secara alami. Ketika produk modern berbungkus plastik semakin banyak, mereka tetap pada pola membuang sampah yang lama: berharap alam mengolahnya, membuat plastik sampah bertebaran di darat hingga ke laut.



Permasalahan Mitra

Berlatar uraian di atas, dapat diidentifikasi tiga permasalahan. Pertama, terkait sampah plastik yang mengotori lingkungan. Kedua, polusiasap pembakaran hutan sekaligus ancaman atas penghijauan. Ketiga, ancaman wilayah konservasi laut akibat perilaku perburuan ikan guna kebutuhan ekonomi dan keseharian. Karenanya diperlukan solusi atas permasalahan ini. Untuk itu, maka aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan.

Berdasarkan telaah kebutuhan dan pemetaan sosial yang diadakan pada periode Juni – Agustus 2018, disimpulkan: Pertama, akar permasalahan adalah pola kebiasaan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Berdasarkan kajian analisis lingkungan, maka solusi yang ditawarkan adalah pertanian organik. Untuk melakukan diesminasi serta mengubah sikap masyarakat setempat, diperlukan kepakaran di bidang komunikasi persuasi dan karenanya Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul diperlukan.

Hasil pemetaan sosial dan telaah kebutuhan, periode Juni – Agustus 2018, diperoleh jawaban melalui dialog intensif yang bermuara pada sebuah solusi, yakni pertanian organik.

Sebelum sampai kepada resolusi ini, kepada para pihak ditanamkan pemahaman kenapa harus bertani dan kenapa harus organik. Menjawab pertanyaan pertama, mengapa harus bertani, adalah karena: melaut tergantung musim, lahan luas banyak belum ditanami, keluarga butuh makan setiap hari termasuk sayur mayur untuk kebutuhan gizi. Selain itu, keluarga juga secara ekonomi butuh biaya yang seharusnya tidak tergantung pada cuaca laut yang sulit diprediksi. Menjawab pertanyaan kedua, mengapa harus organik, adalah karena lokasi di ujung utara perbatasan NKRI, jauh dari mana-mana, membuat pupuk kimia dan pestisida mahal dan merusak, bahan kompos limbah organik keluarga banyak tersedia, kotoran hewan dan hijauan melimpah, bahan bio pestisida alami ada, dan pihak Yayasan Pulau Bawah berkenan membeli sayuran organik. Pulau Telaga menjadi awal projek dan diharapkan menjadi percontohan. Jika berhasil diharapkan akan membawa masyarakat lainnya. Karenanya, aktivitas ini melibatkan pakar pertanian organik selain pakar komunikasi.

Terkait dengan hal ini, Yayasan Paramitra bekerjasama dengan Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul sepakat untuk bermitra guna menyelesaikan permasalahan yang ada, yang saat laporan ini dibuat telah memasuki tahap diesminasi dan aplikasi dengan tujuan melatih dan menumbuhkan pemahaman dan pengertian warga atas pentingnya pertanian organik.

Untuk itu, Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diberi judul: ABDIMAS LINGKUNGAN HIDUP: PENGENDALIAN SAMPAH LAUT DAN PEMBAKARAN LAHAN BERBASIS MASYARAKAT MELALUI PERTANIAN ORGANIK DI PULAU TELAGA, SIANTAN, KEPULAUAN ANAMBAS, KEPULAUAN RIAU.

Kajian Pustaka

Dari uraian terdahulu disimpulkan bahwa solusi yang ditawarkan adalah pertanian organik. Persoalan dari kacamata ilmu komunikasi adalah bagaimana persuasinya agar program dapat diterima dan berjalan sebagaimana diharapkan. Berikut ini beberapa teori yang diharapkan mampu menjawab dan menyelesaikan permasalahan.

Teori Kebutuhan Maslow

Berdasarkan pengamatannya, Maslow (dalam Koltko-Rivera, 2006) menyimpulkan bahwa beberapa kebutuhan akan lebih utama dibanding kebutuhan lain. Maslow menyebutnya sebagai kebutuhandasar yang ia gambarkan sebagai sebuah hierarki atau tangga tingkat kebutuhan. Menurut Maslow, terdapat lima tingkat kebutuhan dasar, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Bagi Maslow, setelah individu memuaskan kebutuhan pada tingkat paling bawah, individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat berikutnya. Maka, jika pada tingkat tertinggi tetapi kebutuhan dasar tidak terpuaskan, individu akan kembali pada tingkat kebutuhan yang sebelumnya. Menurut Maslow, pemuasan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan

(growth motivation). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada, sedangkan motivasi pertumbuhan didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang yang menjadi pembawaan setiap manusia.

Teori Substitusi Kotler

Dalam konteks ekonomi, Teori Substitusi bagi Kotler (2011) lebih terkait *pemenuhan kebutuhan* atas barang dan jasa. Sehingga, barang substitusi adalah pemuas kebutuhan manusia yang dapat saling menggantikan fungsi dan kegunaannya secara sempurna. Dalam konteks kebutuhan masyarakat Pulau Telaga, jika menghendaki mereka tidak membakar hutan, tidak berburu ikan merambah hingga ke daerah konservasi, dan mau mengelola sampah diperlukan substitusinya.

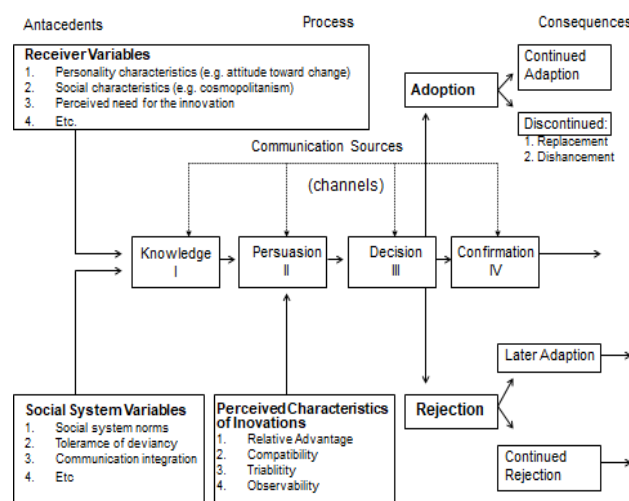
Maka berdasarkan kegiatan telaah kebutuhan dan pemetaan sosial, ditemukan solusi bagi masyarakat Pulau Telaga, yaitu Pertanian Tanaman Organik.

Pertanian Tanaman Organik

Merujuk Kertas Kerja yang ditulis oleh pegiat masalah sosial kemasyarakatan Irfan Fauzi Arief (2016), terdapat empat prinsip pertanian organik jika ingin digunakan sebagai solusi ekonomi kemasyarakatan, yaitu: a) prinsip kesehatan, b). prinsip ekologi, c). prinsip keadilan, d). prinsip perlindungan. Setiap prinsip dinyatakan melalui suatu pernyataan disertai dengan penjelasannya. Prinsip – prinsip juga harus digunakan secara menyeluruh dan dibuat sebagai prinsip – prinsip etis yang mengilhami tindakan. Keempat prinsip inilah yang kemudian disebarkan sebagai inovasi baru yang diharapkan dapat tersebar di masyarakat Pulau Telaga.

Teori Difusi Inovasi Everet M. Rogers

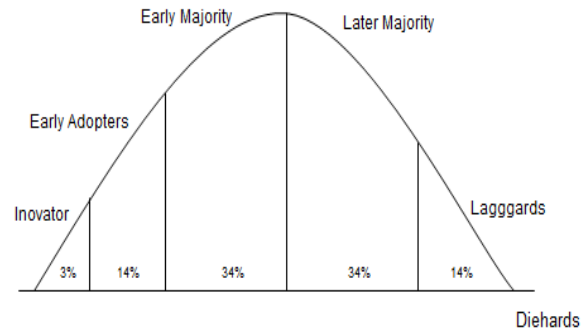
Bagi Rogers (2003), difusi merupakan proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial. Sedangkan inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/ dirasa baru oleh individu. Dalam konteks abdimas ini, inovasi itu adalah pertanian tanaman organik yang diharapkan menjadi solusi pemecahan masalah. Inilah penyebarannya (difusi) coba diterapkan pada masyarakat setempat.



Menurut Rogers, terdapat tiga tahap dan empat proses ketika sebuah inovasi terdifusikan. Ketiga tahap itu adalah antaseden, proses, dan konsekwensi. Padactahap antaseden, yang harus diperhatikan adalah variabel penerima dan juga variabel sistem sosial. Inilah yang menentukan proses penerimaan atau penolakan inovasi baru itu. Proses pertama adalah pengetahuan, ketika individu atau masyarakat mulai mengetahui adanya inovasi baru. Selanjutnya adalah proses persuasi, ketika individu/masyarakat mulai memasuki proses pembujukan. Di proses persuasi ini, karakteristik inovasi itu sendiri menjadi penting. Sekanjutnya adalah tahap pengambilan keputusan,

yang memiliki konsekuensi untuk diterima atau ditolak dan, karenanya, berada dalam proses konfirmasi: apakah tetap ditolak atau belakangan diterima.

Khusus mengenai individu penerima sebagai bagian dari khalayak, teori ini mengidentifikasi sejumlah karakteristik sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.



Pertama, innovator, yaitu mereka yang menjadi para penemu. Dilanjutkan adalah mereka yang mengadopsi awal. Setelahnya mayoritas yang diikuti oleh mayoritas yang belakangan. Terakhir adalah mereka yang telat mengadopsi inovasi baru itu, walau tetap saja ada yang berada di luar dan tetap menolak inovasi baru, yakni kaum kepala batu.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan abdimas ini dilakukan dengan metode focus group discussion, kemudian juga dilakukan workshop di mana kepada para peserta dilibatkan secara langsung atas aktivitas penanaman organik. Aktivitas penanaman dan pelatihan pembuatan kompos misalnya, selain dilakukan di tempat pelatihan – yaitu di halaman salah satu rumah warga – juga dilakukan langsung di lapangan. Di tengah lahan, ahli pertanian dari Paramitra Foundation selaku Trainer Organik mempersilahkan peserta mempraktikkan yang diajarkan dengan didampingi ahli komunikasi dari Universitas Esa Unggul.

Pelatihan sendiri dilakukan dengan cara 3M: Mendengar, Melihat, dan Melakukan sehingga diharapkan bisa mendapat hasil maksimal.

Hasil dan Pembahasan

Merujuk Kertas Kerja dari Irfan Fauzi Arief (2016), terdapat empat prinsip pertanian organik yang diterapkan langsung pada masyarakat pulau telaga. Pertama, prinsip kesehatan: pertanian organik di Pulau Telaga ditujukan untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tidak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem; tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman sehat yang dapat mendukung kesehatan hewan dan manusia. Peran pertanian organik baik dalam produksi, pengolahan, distribusi dan konsumsi bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan ekosistem dan organisme, dari yang terkecil yang berada di alam tanah hingga manusia. Secara khusus, pertanian organik dimaksudkan untuk menghasilkan makanan bermutu tinggi dan bergizi yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat pulau telaga.

Kedua, prinsip ekologi: bahwa pertanian organik di Pulau Telaga didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan, yakni bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Makanan dan kesejahteraan diperoleh melalui ekologi suatu lingkungan produksi yang khusus; sebagai contoh, tanaman membutuhkan tanah yang subur, hewan membutuhkan ekosistem peternakan, ikan dan organisme laut membutuhkan lingkungan perairan. Budidaya pertanian, peternakan dan pemanenan produk liar organik haruslah sesuai dengan siklus dan keseimbangan ekologi di alam. Siklus-siklus ini bersifat universal tetapi pengoperasiannya bersifat spesifik-lokal.

Pengelolaan organik disesuaikan dengan kondisi, ekologi, budaya dan skala lokal. Bahan – bahan asupan sebaiknya dikurangi dengan cara dipakai kembali, didaur ulang dan dengan pengelolaan bahan-bahan dan energi secara efisien guna memelihara, meningkatkan kualitas dan melindungi sumber daya alam. Pertanian organik dapat mencapai keseimbangan ekologis melalui pola sistem pertanian, pembangunan habitat, pemeliharaan keragaman genetika dan pertanian. Mereka yang menghasilkan, memproses, memasarkan atau mengkonsumsi produk – produk organik harus melindungi dan memberikan keuntungan bagi lingkungan secara umum, termasuk di dalamnya tanah, iklim, habitat, keragaman hayati, udara dan air.

Ketiga, prinsip keadilan: pertanian organik membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Keadilan dicirikan dengan kesetaraan, saling menghormati, berkeadilan dan pengelolaan dunia secara bersama, baik antar manusia dan dalam hubungannya dengan makhluk hidup yang lain. Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam pertanian organik membangun hubungan yang manusiawi untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak di segala tingkatan; seperti petani, pekerja, pemroses, penyalur, pedagang dan konsumen. Pertanian organik memberikan kualitas hidup yang baik bagi setiap orang yang terlibat, menyumbang bagi kedaulatan pangan dan pengurangan kemiskinan. Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan kecukupan dan ketersediaan pangan ataupun produk lainnya dengan kualitas yang baik. Sumber daya alam dan lingkungan yang digunakan untuk produksi dan konsumsi harus dikelola dengan cara yang adil secara sosial dan ekologis, dan dipelihara untuk generasi mendatang. Keadilan memerlukan sistem produksi, distribusi dan perdagangan yang terbuka, adil, dan memper-timbangkan biaya sosial dan lingkungan yang sebenarnya.

Keempat, prinsip perlindungan: pertanian organik dikelola secara hati – hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Pertanian organik merupakan suatu sistem yang hidup dan dinamis yang menjawab tuntutan dan kondisi yang bersifat internal maupun eksternal. Para pelaku pertanian organik didorong meningkatkan efisiensi dan produktifitas, tetapi tidak boleh membahayakan kesehatan dan kesejahteraannya. Pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna dan menolak teknologi yang tak dapat diramalkan akibatnya, seperti rekayasa genetika (genetic engineering). segala keputusan harus mempertimbangkan nilai – nilai dan kebutuhan dari semua aspek yang mungkin dapat terkena dampaknya, melalui proses – proses yang transparan dan partisipatif.

Prinsip ini yang disampaikan dalam bahasa sederhana yang mudah diterima masyarakat setempat sebagai filosofi dasar. Dari sini kemudian dipraktikkan bagaimana cara mengelola tanaman organik.

Mengacu Teori Difusi Inovasi, memang diperlukan waktu agar keseluruhan warga Pulau Telaga sapat menerima dan menyerap inovasi baru ini. Memang terdapat sejumlah individu yang menjadi early adopters, yakni delapan orang yang pertama menerima pelatihan.

Seiring dengan itu, dimana pupuk organik juga merupakan kata kunci keberhasilan, maka Yayasan Pulau Bawah juga menyediakan sebanyak 150 unit tempat sampah yang disebarakan pada setiap kepala keluarga serta tempat-tempat umum.

Kesimpulan

Terdapat empat karakter manfaat dari program pertanian ramah lingkungan ini, yaitu: (a) berbasis komunitas, (b) berbasis sumberdaya lokal, mengacu pada (c) penciptaan wirausaha, yang (d) berkelanjutan. Dengan pendekatan dan pendampingan intensif, saat ini petani-nelayan pulau telaga telah berhasil membuat mikroba decomposer, pupuk cair organik, pupuk kompos, pestisida nabati dan budidaya tanaman sayuran secara organik dengan menggunakan bahan-bahan alami sekitar perkebunan sehingga penumpukan sampah dan polusi pembakaran lahan dapat teratasi melalui kerjasama antara para pihak.

Tanpa kerjasama para pihak, yaitu Warga Pulau Telaga, Pemerintah Daerah, Yayasan Pulau Bawah selaku sponsor utama, Paramitra Foundation sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat

yang peduli lingkungan hidup, serta dosen Fakultas Ilmu Komunikasi kiranya sulit dicapai keberhasilan sejauh ini.

Daftar Pustaka

Arief, Irfann Fauzi. (216). *Kertas Kerja: Prinsip-prinsip Pertanian Organik*. Sukabumi: Yayasan Paramitra.

Koltko-Rivera, Mark E. (2006). *Rediscovering the later version of Maslow's hierarchy of needs: Self-transcendence and opportunities for theory, research, and unification*. Review of General Psychology 10.4: 302.

Kotler, Philip T. & Keller, Kevin Lane. (2011- 14th edition). *Marketing Manajemen*. New York: Perason.

Rogers, Everret M. (2003 – 5th edition). *Diffusion of Innovation*. Free Press.

FUNGSI HASIL TES URINE DALAM PEMBUKTIAN TINDAK PIDANA NARKOTIKA DI KOTA BENGKULU

Dedy Sv Simanjuntak

Program Studi Pascasarjana Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Bengkulu

Email: dedyjoentak1986@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan Pasal 75 huruf l Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika ada beberapa cara untuk menentukan benar atau tidak seseorang menggunakan narkotika yaitu dengan melakukan tes urine, tes darah, tes rambut, tes asam dioksiribonukleat (DNA), dan/atau tes bagian tubuh lainnya, akan tetapi pada praktiknya aparat kepolisian atau BNN dalam menindak penyalahgunaan narkotika lebih sering menggunakan tes urine untuk menentukan benar atau tidak seseorang menggunakan narkotika, padahal apabila membandingkan beberapa tes-tes tersebut, tes urine memiliki tingkat keakuratan yang paling rendah dan jangka waktu yang paling pendek untuk menentukan benar atau tidak seseorang menggunakan narkotika dibandingkan dengan tes-tes lainnya, dengan latar belakang inilah sehingga peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fungsi dari hasil tes urine dalam pembuktian tindak pidana narkotika di Pengadilan Negeri Bengkulu dan faktor-faktor apa saja yang menghambat pembuktian tindak pidana narkotika di Pengadilan Negeri Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian hukum empiris yang bersifat deskriptif dan menggunakan data primer dan data sekunder serta melakukan wawancara terhadap sampel dari populasi dengan teknik pengambilan sampel purposif (*purposive sampling*). Dengan ini berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi hasil tes urine dalam pembuktian tindak pidana narkotika di Pengadilan Negeri Bengkulu yaitu sebagai alat bukti surat dan sebagai alat bukti petunjuk apabila berkaitan dengan alat bukti lainnya dan ada 3 faktor yang menghambat proses pembuktian dengan menggunakan tes urine di Pengadilan Negeri Bengkulu yaitu faktor hukum, faktor penegak hukum dan faktor sarana atau fasilitas.

Kata kunci : Pembuktian, tes urine, narkotika.

ABSTRACT

Pursuant to article 75 letter L of Law number 35 year 2009 about narcotics there are several ways to determine whether or not a person is using narcotics is by conducting urine tests, blood tests, hair tests, dioksiribonucleic acid Tests (DNA), and/ or other body parts tests, however, in practice the police officers or BNN in cracking down on narcotic abuse more often use a urine test to determine whether or not a person is using narcotics, when comparing Some of these tests, the urine test has the lowest level of accuracy and the most short timeframe to determine whether or not a person is using narcotics compared to other tests, with this background So that researchers conduct research aimed at knowing the function of the results of urine tests in the evidence of narcotic criminal action in the District Court of Bengkulu and any factors that inhibit the proving of narcotics criminal act in District Court of Bengkulu. The research methods used in this research are the descriptive research of empirical laws and using primary data and secondary data as well as conducting interviews on samples from populations with purposif sampling techniques (Purposive sampling). With this based on the results showed that the function of urine test results in the Evidence of narcotic criminal act in the District Court of Bengkulu is as a means of proof of letter and as a means of guidance when related to other evidence tools And there are 3 factors that impede the process of proving by using urine test at the District Court of Bengkulu namely legal factors, law enforcement factors and factors of means or facilities.

Keywords: Proof, urine test, narcotic.

Pendahuluan

Latar Belakang

Narkotika merupakan zat yang tidak asing lagi. “Narkotika merupakan salah satu obat yang diperlukan dalam dunia pengobatan, demikian juga dalam bidang penelitian untuk tujuan pendidikan, pengembangan ilmu dan penerapannya (Andi Hamzah, 1991: 176), untuk kepentingan pengobatan maka ketersediannya perlu dijamin akan tetapi yang terjadi pada saat ini adalah penyalahgunaan narkotika menjadi masalah besar karena dapat pula menimbulkan ketergantungan yang berkepanjangan jika dipergunakan tidak sesuai dengan dosis dan pengawasan yang ketat.

Penyalahgunaan narkotika juga mengakibatkan gangguan fisik, mental, sosial, keamanan dan ketertiban masyarakat. Secara umum, yang dimaksud narkotika adalah sejenis zat yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bago orang-orang yang menggunakannya, yaitu dengan cara memasukkannya kedalam tubuh (Taufik Makarao, 2003 : 16). Penggunaan narkotika secara

berkali-kali dapat membuat seseorang dalam keadaan tergantung pada narkoba. Ketergantungan ini bisa ringan dan bisa berat. Berat ringannya ketergantungan ini diukur dengan kenyataan sampai beberapa jauh ia bisa melepaskan diri dari penggunaan itu (Sudarto, 1981: 39).

Upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba telah banyak dilakukan, baik itu upaya preventif (pecegahan) seperti melakukan penyuluhan-penyuluhan mengenai dampak penyalahgunaan narkoba, baik yang dilakukan oleh Badan Narkoba Nasional (BNN) dan/atau aparat kepolisian dan upaya represif (penindakan) yaitu menindak mereka yang menyalahgunakan narkoba yang dilakukan oleh aparat kepolisian termasuk juga BNN yang bertindak sendiri-sendiri. Tak terkecuali di Kota Bengkulu, sudah dilakukan upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba, baik itu upaya preventif dan represif.

Terhadap upaya penanggulangan narkoba terutama upaya represif, aparat kepolisian Kota Bengkulu dan/atau pihak BNN Bengkulu dalam menangkap seseorang yang diduga menyalahgunakan narkoba harus mengumpulkan alat-alat bukti atau cukup bukti untuk memperkuat alasan mereka untuk menangkap seseorang yang diduga menyalahgunakan narkoba. Salah satu cara untuk membuktikan seseorang menggunakan narkoba atau tidak yaitu dengan menggunakan tes urine, disamping itu banyak cara lain untuk membuktikan seseorang menggunakan narkoba atau tidak yaitu dengan cara melakukan tes darah, tes rambut, tes asam dioksiribonukleat (*DNA*), dan/atau tes bagian tubuh lainnya dengan cara dilakukan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketentuan ini diatur pada Pasal 75 huruf l Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba yang menyatakan :

“Dalam rangka melakukan penyidikan, penyidik BNN berwenang untuk melakukan tes urine, tes darah, tes rambut, tes asam dioksiribonukleat (*DNA*), dan/atau tes bagian tubuh lainnya.”

Berdasarkan penjelasan Pasal 75 huruf l Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tersebut bahwa penyidik dapat melakukan semua tes tersebut, akan tetapi pada kenyataannya dari berbagai macam tes tersebut yang merupakan suatu cara untuk membuktikan seseorang menggunakan narkoba, pihak penyidik hanya akan melakukan salah satu dari tes tersebut. Adapun tes yang sering dilakukan oleh penyidik dan dipandang mewakili dari semua tes di atas yaitu tes urine. Padahal tes urine ini memiliki kelemahan yaitu tes ini tidak bisa mendeteksi narkoba yang sudah dikonsumsi lama. “Kandungan narkoba dalam urine dapat berkurang dan hilang dalam waktu singkat, antara 48 hingga 72 jam. Kandungan narkoba cepat hilang bila orang sering minum dan buang air kecil.

Pengujian kandungan narkoba bisa juga lewat air liur. Hasilnya bisa diketahui lebih cepat lagi. Hanya menunggu lima menit bisa diketahui lebih cepat lagi. Hanya menunggu lima menit bisa diketahui apakah seseorang positif mengonsumsi narkoba atau tidak. Tes melalui air liur ini pada intinya hampir sama dengan tes urine yaitu sama-sama menggunakan *rapid test* akan tetapi tingkat keakuratan dari tes ini lebih tinggi dibandingkan dengan tes urine untuk menentukan seseorang menggunakan narkoba atau tidak. Apabila membandingkan keakuratan dari beberapa tes untuk menentukan seseorang menggunakan narkoba atau tidak, uji narkoba melalui rambut lebih akurat bila dibandingkan dengan uji lainnya. Tes melalui rambut bisa diketahui jejak narkoba dalam kurun waktu tiga bulan ke belakang. Pengujian dengan media rambut ini lebih sederhana dan tidak menjijikkan dibandingkan memeriksa urine.

Tes urine kurang akurat untuk membuktikan seseorang menggunakan narkoba atau tidak, bahkan sudah dianggap kuno sehingga tes urine ini tidak berfungsi dengan baik dalam pembuktian pidana, akan tetapi dalam praktiknya penyidik lebih sering melakukan tes urine dibandingkan dengan tes-tes lainnya untuk menentukan apakah seseorang tersebut benar atau tidak menggunakan narkoba. Berdasarkan latar belakang itulah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Fungsi Hasil Tes Urine dalam Pembuktian Tindak Pidana Narkoba di Kota Bengkulu”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana fungsi hasil tes urine dalam pembuktian tindak pidana narkoba di wilayah hukum Pengadilan Negeri Bengkulu ?
2. Apa faktor penghambat pembuktian tindak pidana narkoba melalui hasil tes urine di wilayah hukum Pengadilan Negeri Bengkulu ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui fungsi dari hasil tes urine dalam pembuktian tindak pidana narkoba di Pengadilan Negeri Bengkulu.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pembuktian tindak pidana narkoba melalui hasil tes urine di Pengadilan Negeri Bengkulu.

Manfaat Penelitian

Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan pembuktian pidana khususnya terhadap fungsi hasil tes urine dalam pembuktian tindak pidana narkoba.

Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan bagi masyarakat pada umumnya dan pada instansi dan lembaga terkait khususnya dalam hal mengoptimalkan hasil tes urine sebagai alat bukti dalam pembuktian pada tindak pidana narkoba.

Kajian Pustaka

Menurut Bambang Waluyo (1996:4) pembuktian adalah suatu proses bagaimana alat-alat itu dipergunakan, diajukan atau dipertahankan sesuai hukum acara yang berlaku. Dalam perkara pidana, pembuktian selalu penting dan krusial. Pembuktian memberikan landasan dan argumen yang kuat kepada penuntut umum untuk mengajukan tuntutan. Pembuktian dipandang sebagai sesuatu yang tidak memihak, objektif dan memberikan informasi kepada hakim untuk mengambil kesimpulan terhadap suatu kasus yang sedang disidangkan. Terlebih dalam perkara pidana, pembuktian sangatlah esensial karena yang dicari dalam perkara pidana adalah kebenaran materiil. Penyelesaian perkara pidana meliputi beberapa tahap, yakni tahap penyelidikan dan penyidikan di tingkat kepolisian, tahap penuntutan di Kejaksaan, tahap pemeriksaan perkara tingkat pertama di Pengadilan Negeri, tahap upaya hukum di Pengadilan Tinggi serta Mahkamah Agung, kemudian tahap eksekusi oleh eksekutor jaksa penuntut umum. Dengan demikian, pembuktian dalam perkara pidana menyangkut beberapa institusi, yakni kepolisian, Kejaksaan dan pengadilan (Eddy O.S. Hiariej, 2012 : 96).

Proses pembuktian dalam penyelesaian perkara pidana yang terpenting adalah peran aparat penegak hukum yakni kepolisian, Kejaksaan dan pengadilan karena aparat penegak hukum inilah yang menjadi faktor penentu terhadap baik tidaknya hukum di suatu negara karena penyelesaian perkara pidana meliputi beberapa tahap, yakni tahap penyelidikan dan penyidikan di tingkat kepolisian, tahap penuntutan di Kejaksaan, tahap pemeriksaan perkara tingkat pertama di Pengadilan Negeri, tahap upaya hukum di pengadilan tinggi serta Mahkamah Agung, kemudian tahap eksekusi oleh eksekutor jaksa penuntut umum. Jadi yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pembuktian perkara pidana adalah aparat penegak hukum.

Perbuatan pidana adalah perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum berupa larangan yang disertai ancaman sanksi yang berupa pidana tertentu bagi siapa yang melanggar perbuatan tersebut (Moeljatno, 2008: 59). Penyalahgunaan narkoba sudah dapat dikatakan sebagai tindak pidana karena perbuatan tersebut telah ada aturan yang melarang dan ancaman pidana yang mengatur yaitu Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Tindak Pidana

Narkotika. Dalam Penegakkan Hukum terhadap tindak pidana narkotika, aparat kepolisian Kota Bengkulu dan/atau pihak BNN Bengkulu dalam menangkap seseorang yang diduga menyalahgunakan narkotika harus mengumpulkan alat-alat bukti atau cukup bukti untuk memperkuat alasan mereka untuk menangkap seseorang yang diduga menyalahgunakan narkotika.

Berdasarkan Pasal 184 KUHAP, terdapat 5 alat bukti yang sah yakni keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk, dan keterangan terdakwa. “Dalam kaitan ini hal lain yang penting untuk diperhatikan yaitu hakim tidak boleh menjatuhkan pidana, kecuali apabila sekurang-kurangnya dua alat bukti yang sah yang ia memperoleh keyakinan bahwa suatu tindak pidana benar-benar terjadi dan bahwa terdakwa yang bersalah melakukannya (Pasal 183 KUHAP) (Bambang Waluyo, 1996:5). Berdasarkan kepastiaan, ada 4 (empat) jenis sistem pembuktian/ teori pembuktian, yakni sistem pembuktian berdasar undang-undang secara positif (*positief wettelijke Bewijstheorie*), sistem pembuktian berdasarkan keyakinan hakim (*conviction intime*), sistem pembuktian berdasarkan keyakinan hakim dengan alasan yang logis (*La conviction raisonnee*), sistem pembuktian berdasar undang-undang secara negatif (*negatief wettelijke*). Dari teori pembuktian tersebut dapat dipastikan bahwa rumusan Pasal 183 KUHAP menganut teori pembuktian negatif (*negatief bewijstheori*) atau disebut juga pembuktian berdasar undang-undang secara negatif (*negatief wettelijke*). Untuk lebih mendapat gambaran yang memadai mengenai sistem pembuktian yang dianut KUHAP, diperjelas lagi sebagai berikut :

- a. Disebut *wettelijk* atau menurut undang-undang karena untuk pembuktian, undang-undanglah yang menentukan tentang jenis dan banyaknya alat bukti yang harus ada, dan
- b. Disebut *negatief* karena adanya jenis-jenis dan banyaknya alat-alat bukti yang ditentukan oleh undang-undang itu belum dapat membuat hakim harus menjatuhkan pidana bagi seseorang terdakwa, apabila jenis-jenis dan banyaknya alat-alat bukti itu belum dapat menimbulkan keyakinan pada dirinya, bahwa suatu tindak pidana itu benar-benar telah terjadi dan bahwa terdakwa telah bersalah melakukan tindak pidana tersebut. Dengan demikian minimal dua alat bukti yang sah itu harus dipenuhi oleh penuntut umum, akan tetapi kalau memang hakim tidak mendapat keyakinan akan kesalahan terdakwa maka pidana tidak dapat dijatuhkan (Bambang Waluyo, 1996:6).

Ada banyak cara untuk membuktikan seseorang menggunakan narkotika atau tidak sebagaimana telah diatur pada Pasal 75 huruf l Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika yang menyatakan :

Dalam rangka melakukan penyidikan, penyidik BNN berwenang untuk melakukan tes urine, tes darah, tes rambut, tes asam dioksiribonukleat (DNA), dan/atau tes bagian tubuh lainnya.

Berdasarkan penjelasan Pasal 75 huruf l Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tersebut bahwa penyidik dapat melakukan semua tes tersebut, akan tetapi pada kenyataannya dari berbagai macam tes tersebut yang merupakan suatu cara untuk membuktikan seseorang menggunakan narkotika atau tidak, pihak penyidik hanya akan melakukan salah satu dari tes tersebut. Adapun tes yang lebih sering dilakukan oleh penyidik yang dipandang mewakili dari semua tes diatas yaitu tes urine. Hasil tes urine yang termasuk kedalam alat bukti surat, akan tetapi karena hukum di Indonesia menganut teori pembuktian negatif (*negatief bewijstheori*) atau disebut juga pembuktian berdasar undang-undang secara negatif (*negatief wettelijke*) maka dalam membuktikan seseorang bersalah atau tidak karena menggunakan narkotika diperlukan setidaknya 2 alat bukti, sehingga hasil dari tes urine ini yang termasuk ke dalam alat bukti surat yang memiliki kedudukan yang lemah sehingga harus diperkuat dengan alat- alat bukti lainnya sebagai alat bukti pendukung. Apabila berbicara tentang penegakkan hukum terhadap suatu tindak pidana, ada banyak faktor penghambat.

Menurut teori Soerjono Soekanto (2012:8), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penegakkan hukum itu ada 5 yaitu, faktor hukumnya sendiri, faktor penegakkan hukum, yakni pihak-pihak yang mendukung penegakkan hukum, faktor sarana dan fasilitas yang mendukung penegakkan hukum, faktor masyarakat, yakni lingkungan di mana hukum tersebut berlaku atau

diterapkan, dan faktor kebudayaan, yakni sebagai hasil karya, cipta, dan rasa yang didasarkan pada karsa manusia di dalam pergaulan hidup

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini, termasuk kedalam kategori penelitian yang bersifat *deskriptif*. Penelitian *deskriptif* dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan, atau gejala-gejala lainnya (Soerjono Soekanto, 1986:10). Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran secara terperinci tentang fungsi hasil tes urine dalam pembuktian tindak pidana narkoba di wilayah hukum Pengadilan Negeri Bengkulu.

Pendekatan Penelitian

Menurut Soerjono Soekanto (1986:51), dilihat dari sudut tujuannya, dikenal adanya penelitian hukum normatif dan penelitian hukum sosiologis atau empiris. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian hukum empiris, yaitu suatu penelitian hukum yang mempelajari dan meneliti hubungan timbal balik antara hukum dengan lembaga-lembaga sosial yang lain atau merupakan studi sosial yang *non doktrinal* dan bersifat empiris (Ronny Hanitidjo Soemitro, 1990 : 34)

Populasi

Menurut Soerjono Soekanto (1986:72), populasi adalah sejumlah manusia atau unit yang mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang sama. Maka yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengguna narkoba di Kota Bengkulu, seluruh petugas Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bengkulu, seluruh anggota Kepolisian Resort Kota Bengkulu, seluruh petugas di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu yang mengeluarkan hasil tes urine, seluruh jaksa Kejaksaan Negeri Bengkulu, dan seluruh hakim Pengadilan Negeri Bengkulu.

Sampel.

Sampel atau contoh adalah sub-unit populasi survei atau populasi survei itu sendiri, yang oleh penulis dipandang mewakili populasi target. Dengan kata lain, sampel adalah elemen-elemen populasi yang dipilih atas dasar kemewakilannya (Sudarwan Danim, 2007: 89). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan sampel yang dipilih secara sengaja dengan menggunakan kriteria dan pertimbangan peneliti sendiri (Burhan Ashofa, 2007: 91). Dalam penelitian ini sampel dengan sengaja dipilih berdasarkan kriteria dan kecakapan, karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu :

- 1) 5 (Lima) orang pengguna narkoba (narapidana) di Kota Bengkulu yang pernah melakukan tes urine ;
- 2) 1 (Satu) orang dokter di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu yang mengeluarkan hasil tes urine;
- 3) 2 (Dua) orang penyidik Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Bengkulu;
- 4) 2 (Dua) orang anggota Kepolisian Resort Bengkulu yang pernah menangani perkara narkoba;
- 5) 2 (Dua) orang Jaksa dari Kejaksaan Negeri Bengkulu yang pernah menangani perkara narkoba dengan menggunakan hasil tes urine sebagai alat bukti dalam pembuktian;
- 6) 2 (Dua) orang Hakim Pengadilan Negeri Bengkulu yang pernah memutuskan perkara narkoba dengan menggunakan hasil tes urine sebagai alat bukti dalam pembuktian.

Data Penelitian

Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu perilaku warga masyarakat melalui penelitian lapangan baik dari responden maupun informan (Soerjono Soekanto, 1986:11). Tujuan dari pengumpulan data primer ini untuk memperoleh data berupa informasi atau keterangan

mengenai fungsi hasil tes urine dalam pembuktian tindak pidana narkotika di wilayah hukum Pengadilan Negeri Bengkulu..

Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian dalam bentuk laporan, dan buku harian. Tujuan pengumpulan data sekunder yaitu untuk mempelajari undang-undang dan buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan tertentu (Burhan Ashofa, 2007:95). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara secara langsung dengan responden, yang sebelumnya telah disusun pertanyaan yang akan diajukan sebagai pedoman, tetapi tidak menutup kemungkinan dengan variasi pertanyaan-pertanyaan lainnya sesuai perkembangan yang ada saat wawancara dilakukan (Burhan Ashofa, 2007:96).

Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan terhadap bahan-bahan hukum yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini bahan-bahan hukum tersebut diperoleh dengan cara mempelajari buku-buku, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, literatur-literatur dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian tentang fungsi hasil tes urine dalam pembuktian tindak pidana narkotika di wilayah hukum Pengadilan Negeri Bengkulu.

Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh kemudian akan diolah melalui *Editing Data*. *Editing Data* merupakan teknik pengolahan data yang dilakukan dengan memeriksa atau meneliti data yang diperoleh untuk menjamin apakah sudah dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kenyataan. Pada tahap editing, data diseleksi dan diperiksa kembali untuk mengetahui apakah data tersebut sudah lengkap atau belum. Pada tahap ini diadakan pembetulan data yang keliru, menambahkan dan melengkapi data yang kurang (Ronny Hanitidjo Soemitro, 1990 : 64).

Analisis Data

Analisis data (*analyzing*) adalah proses menguraikan data dalam bentuk kalimat yang baik dan benar (M. Abdi, *et al*), 2015:59). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tentang fungsi hasil tes urine dalam pembuktian tindak pidana narkotika di wilayah hukum Pengadilan Negeri Bengkulu, ini adalah metode induktif-deduktif atau sebaliknya. Metode induktif dilakukan dengan cara menarik kesimpulan dari data yang bersifat khusus ke data yang bersifat umum, sedangkan metode deduktif dilakukan dengan cara menarik kesimpulan dari data yang bersifat umum ke data yang bersifat khusus (Soerjono Soekanto, 1986:5). Setelah data dianalisis satu persatu, selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga dapat menjawab permasalahan yang disajikan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Fungsi Hasil Tes Urine dalam Pembuktian Tindak Pidana Narkotika di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Bengkulu

Hasil dari tes urine hanyalah sebagai alat bukti penunjang terhadap alat-alat bukti lainnya karena tes urine tersebut baru bisa bersifat urgent (darurat) apabila penyidik tidak menemukan alat bukti lainnya. Hasil tes urine termasuk ke dalam alat bukti surat karena hasil tes urine dibuat oleh seorang dokter yang telah melakukan sumpah jabatan. Secara sifat hasil tes urine dapat juga sebagai alat bukti petunjuk untuk memperlihatkan terdakwa benar atau tidak menggunakan narkotika.

Untuk lebih meyakinkan hakim mengenai benar atau tidak terdakwa menggunakan narkoba maka hakim dapat memerintahkan untuk memanggil/mendatangkan pejabat umum yang berwenang yang telah mengeluarkan hasil tes urine tersebut, tetapi fakta yang diperoleh dari keterangan ahli tidak dapat dijadikan sebagai alat bukti petunjuk karena berdasarkan Pasal 188 ayat (2) KUHP, alat bukti petunjuk hanya dapat diperoleh dari keterangan saksi, surat dan keterangan ahli. Jadi fakta yang disampaikan oleh seorang pejabat yang berwenang yang mengeluarkan hasil tes urine yang dipanggil/dihadirkan di dalam persidangan hanya sebagai alat bukti keterangan ahli dan bukan sebagai alat bukti petunjuk. Berdasarkan hal tersebut bahwa hasil tes urine secara bentuk dapat menjadi alat bukti surat dan secara sifat dapat menjadi alat bukti petunjuk dan hal tersebut telah sesuai Pasal 184 ayat (1) KUHP yang menyebutkan bahwa alat bukti yang sah yaitu keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk dan keterangan terdakwa.

2. Faktor Penghambat Pembuktian Tindak Pidana Narkoba Melalui Hasil Tes Urine di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Bengkulu

Adapun yang menjadi faktor penghambat pembuktian tindak pidana narkoba dengan menggunakan hasil tes urine sebagai alat bukti yaitu :

- 1) Faktor hukumnya sendiri, karena didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba terdapat kesenjangan ancaman pada pasal-pasal di dalam undang-undang tersebut, sehingga timbul suatu celah hukum yang bisa dimanfaatkan oleh oknum-oknum aparat penegak hukum tertentu;
- 2) Faktor sarana atau fasilitas, karena tidak ada alat-alat tes lainnya, untuk mengetahui benar atau tidak seseorang menggunakan narkoba sesuai dengan Pasal 75 huruf I Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba, padahal tes urine ini memiliki kelemahan yaitu, tes urine ini memiliki batas waktu untuk mengetahui apakah ada atau tidak kandungan narkoba yang terkandung di dalam urine, yaitu hanya 2-3 hari, sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan tes rambut, tes darah, dan tes DNA, yang bisa mengetahui benar atau tidak seseorang menggunakan sampai berbulan-bulan lamanya terhitung dari awal pemakaian narkoba.

Penutup

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Fungsi hasil tes urine dalam pembuktian tindak pidana narkoba di wilayah hukum di Pengadilan Negeri Bengkulu, yaitu sebagai alat bukti surat dalam proses pembuktian, sebagai alat bukti petunjuk, bila berhubungan dengan alat bukti lainnya, serta dapat juga menjadi alat bukti keterangan, yaitu keterangan-keterangan yang disampaikan oleh seorang ahli yang menguji tes urine di muka persidangan.
2. Faktor penghambat pembuktian tindak pidana narkoba dengan menggunakan hasil tes urine adalah faktor hukumnya sendiri, dan faktor sarana atau fasilitas.

Daftar Pustaka

- Abdi (*et al*), M., 2015, *Panduan Penulisan Tugas Akhir Untuk Sarjana Hukum*, Bengkulu, Fakultas Hukum Universitas Bengkulu.
- _____, 2002, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*, Bandung, PT. Citra Aditya Abadi.
- _____, 1996, *Kebijakan Legislatif Dalam Penanggulangan Kejahatan Dengan Pidana*, Semarang, Badan Penerbit UNDIP.
- _____, 1991, *Upaya Non Penal Dalam Kebijakan Penanggulangan Kejahatan*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Ashofa, Burhan, 2007, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Atmasasmita, Romli, 1984, *Kriminologi*, Jakarta, CV. Rajawali.

- Bonger, W.A, 1977, *Pengantar Tentang Kriminologi*, Diperbaharui oleh G. Th. Kempe, diterjemahkan oleh R.A. Koesnoen, Cet. IV, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Danim, Sudarwan, 2007, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Hukum Perilaku*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Dirdjosisworo, Soedjono, 1996, *Ruang Lingkup Kriminologi*, Bandung, Remadja Karya.
_____, 1994, *Sinopsis Kriminologi Indonesia*, Bandung, CV. Mandar Maju.
- Santoso, Topo, dan Zulfa, Eva Achjani, 2001, *Kriminologi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Satya, Joewana, 1987, *Gangguan Penggunaan zat narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif Lain*, Jakarta, PT Gramedia.
- Soekanto, Soerjono, 1986, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta, UI Press.
- Soemitro, Ronny Hanitidjo, 1990, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimetri*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Susanto, I.S, 1995, *Kriminologi*, Semarang, Fakultas Hukum Universitas Ponegoro.

PENINGKATAN KEMAMPUAN COMPUTER NUMERICAL CONTROL (CNC) BAGI MAHASISWA, OPERATOR DAN TEKNISI MESIN BUBUT PT. JAVANINDO GLOBAL TEKNIK

Deri Teguh Santoso, Ratna Dewi Anjani, Marno

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: deri.teguh@ft.unsika.ac.id ; ratnadewianjani0@gmail.com ; marno@ft.unsika.ac.id

ABSTRAK

Saat ini pemanfaatan mesin bubut CNC masih kurang maksimal dikarenakan kurang pengetahuan pengguna. Pengguna mesin bubut dapat dari teknisi, operator dan mahasiswa. Pengguna mesin bubut terkadang menemukan masalah pada saat mengoperasikan mesin bubut CNC sehingga tidak dapat langsung ditangani dengan baik menyebabkan waktu produksi menjadi terbuang dengan percuma. Semakin banyak waktu produksi yang terbuang, semakin tinggi tingkat kerugian yang dialami oleh perusahaan tersebut. Peningkatan kemampuan mahasiswa dan operator dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan teknis, pendekatan pengetahuan, pendekatan etika kerja dan pendekatan disiplin. Pendekatan secara teknis dengan cara peningkatan kemampuan dari segi keterampilan menggunakan dan memahami mesin CNC secara praktik. Pendekatan pengetahuan dengan cara peningkatan kemampuan dari segi teori atau pengetahuan yang disampaikan secara lisan pada saat pembekalan. Pendekatan secara etika kerja dengan cara meningkatkan pemahaman standar operasional kerja dengan baik dan tertib. Pendekatan secara disiplin yaitu meningkatkan kesadaran mahasiswa dan operator dengan cara disiplin menjalankan standar operasional kerja serta penerapan teori maupun praktik dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.

Kata kunci: Mesin bubut, CNC, operator, produktivitas

ABSTRACT

Currently the use of CNC lathes is still not optimal due to lack of user knowledge. Lathe users can be from technicians, operators and students. Lathe users sometimes encounter problems when operating a CNC lathe so that it cannot be immediately handled properly causing production time to be wasted. The more time production is wasted, the higher the level of loss experienced by the company. Increasing the ability of students and operators can be done with several approaches, namely technical approaches, knowledge approaches, work ethics approaches and disciplinary approaches. Technical approach by increasing the ability in terms of skills to use and understand CNC machines in practice. Knowledge approach by increasing the ability in terms of theory or knowledge delivered orally at the time of debriefing. Approach work ethics by increasing the understanding of work operational standards properly and in an orderly manner. A disciplined approach is to increase the awareness of students and operators by disciplining operational standards for work and the application of theory and practice in dealing with problems that occur.

Keywords: Lathe, CNC, Operator, Productivity.

Pendahuluan

Mitra pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini yaitu PT. Javanindo Global Teknik, yang merupakan salah satu UMKM yang bergerak di bidang pemesinan dan *workshop* otomotif. Mitra ini berlokasi di Jalan Raya Teluk Jambe, lokasi ini memiliki potensi yang sangat besar untuk terus berkembang dikarenakan secara geografis terletak diantara kawasan industri KIIC, Suryacipta dan KIM. Mitra ini dapat ditingkatkan lagi kapasitas produksi apabila didukung dengan penanganan masalah yang tepat, karena semakin tinggi kapasitas produksi maka semakin rentan terhadap kesalahan yang terjadi sehingga dapat menyebabkan kerugian dari pelanggan.

Produk yang dihasilkan dan dikerjakan berupa *part* maupun proses jasa yang *custom* atau pengerjaan yang berbeda-beda tiap pemesanannya sehingga perlu kemampuan yang merata dari tiap karyawan yang mengerjakannya. Sebagian besar pengerjaan dilakukan menggunakan mesin bubut CNC (*Computer Numerical Control*). Mesin bubut CNC ini berbeda dengan mesin bubut konvensional pada umumnya karena membutuhkan pengetahuan khusus untuk mengoperasikan dan memahaminya. Penggunaan mesin bubut CNC oleh mitra ini karena kemampuan proses yang cepat dalam hasil pengerjaan yang lebih presisi apabila dibandingkan dengan pengerjaan operasional. Namun pengerjaan yang cepat dan presisi ini juga menghasilkan biaya produksi yang tinggi dari

perawatan mesin tersendiri. Saat ini mitra mengalami kesulitan dalam pemerataan pengetahuan ke tiap karyawan terutama operator dan teknisi mesin bubut CNC.

Hal ini terjadi karena karyawan yang rata-rata berpendidikan SMK ini belum paham mengenai mesin bubut CNC dan selama ini hanya mendapatkan materi mesin bubut konvensional di masa SMK. Untuk mengatasi hal tersebut, akan dilakukan *transfer knowledge* berupa pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini berupa memberikan pengetahuan secara teori dan praktik mengenai mesin bubut CNC, serta pemahaman SOP (Standar Operasional Prosedur) dalam pengerjaan menggunakan mesin bubut CNC. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa sebagai peserta kegiatan sebagai peningkatan kemampuan mahasiswa.

Tujuan dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu pemerataan kemampuan dalam memahami mesin bubut CNC bagi semua karyawan PT Javanindo Global Teknik, sehingga daya saing perusahaan dapat meningkat dan siap meningkatkan kapasitas produksinya. Harapannya kegiatan ini dapat bermanfaat juga bagi mahasiswa sebagai untuk meningkatkan daya saing secara individu.



Gambar 1.
Kondisi *Workshop* Mitra

Hal ini dilakukan karena masih belum adanya praktikum CNC dalam kurikulum pembelajaran, sehingga kekurangan tersebut dapat ditutupi dengan adanya kegiatan ini. Pada gambar 1 di atas merupakan kunjungan awal untuk melihat situasi mitra, dimana terlihat mitra memiliki beberapa mesin CNC namun hampir seluruh karyawan hanya paham mengenai pengoperasian mesin tanpa mengetahui pemrograman dan SOP yang harus dipahami.

PT. Javanindo Global Teknik, saat ini menerima pembuatan komponen mobil *custom* dari berbagai konsumen baik perusahaan maupun individu. Komponen mobil yang diminta saat ini semakin meningkat namun perusahaan ini masih menggunakan proses pemesinan yang konvensional, sehingga belum dapat memenuhi kapasitas produksi. Perusahaan ini hanya memiliki 1 mesin bubut konvensional, 1 mesin bubut CNC, 1 mesin milling konvensional, 1 mesin drilling, 3 mesin las, dan 2 mesin grinding. Hampir semua mesin yang digunakan menggunakan mesin konvensional, adapun mesin bubut CNC yang dimiliki masih terbatas akses nya karena masih kurang pengetahuan yang dimiliki operator dan teknisi mesin bubut CNC di perusahaan tersebut. Perusahaan ini memiliki 20 karyawan yang terdiri dari operator dan teknisi, namun untuk mesin CNC ini masih 1 orang teknisi dan 1 orang sehingga mayoritas karyawan masih belum paham penggunaan dan pengetahuan mengenai mesin CNC.

Kajian Pustaka

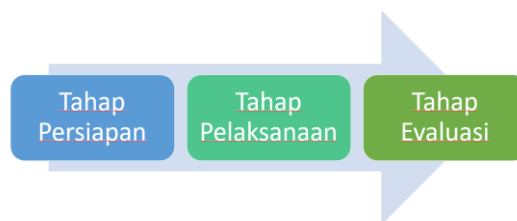
Mesin CNC merupakan suatu alat yang sudah menggunakan sistem komputerisasi yang sudah matang dalam menghadapi kemajuan industri manufaktur saat ini (Smith, 1993: 4). Mesin CNC saat ini banyak digunakan luas di dunia industri, karena hal inilah keharusan untuk meningkatkan kemampuan dalam hal memahami mesin CNC. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bidang mesin CNC pernah dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak komputer (Taufik, 2012), metode yang sama juga menggunakan perangkat lunak komputer

Macromedia Flash untuk peningkatan kemampuan CNC (Hidayat, 2013). Pengembangan modul pembelajaran mesin CNC telah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa (Pradana, 2013). Beberapa penelitian tersebut masih terbatas untuk peningkatan kemampuan mahasiswa namun masih sebatas melalui media perangkat lunak komputer dan modul pembelajaran. Pemberian materi secara praktik lapangan masih kurang dilaksanakan. Beberapa penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya juga belum melakukan upaya peningkatan kemampuan untuk karyawan UMKM. Padahal ketidakmerataan kemampuan pada karyawan dapat menyebabkan stres karena ketidakmampuan dalam melaksanakan beban kerja (Budiati, 2016), Kinerja karyawan juga ternyata dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang kurang kondusif dikarenakan kurangnya *transfer knowledge* (Nainggolan, 2018)

Metode Pelaksanaan

Solusi yang akan dilaksanakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi tiga tahapan atau dapat dilihat pada Gambar 2, diantaranya yaitu:

1. Tahap Persiapan. Tahap persiapan dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu survei permasalahan mitra, disesuaikan dengan potensi dan kemampuan rencana kegiatan. Perencanaan dan Perijinan. Dilakukan perencanaan mengenai hal yang perlu dilakukan untuk tahap pelaksanaan, serta melakukan perijinan kepada bidang terkait seperti LPPM, dan mitra untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Persiapan pengajuan proposal dan materi. Proposal pengajuan melakukan kegiatan kepada masyarakat kepada LPPM Unsika dan melakukan penyusunan materi yang berkaitan dengan materi untuk solusi mitra.
2. Tahap Pelaksanaan. Kegiatan pengabdian dilakukan setelah survei dan perizinan selesai (Tahap persiapan). Dalam tahap pelaksanaan dibagi menjadi empat, yaitu: Melakukan kegiatan pendampingan dan pelaksanaan pemberian materi untuk meningkatkan kemampuan bidang CNC. Sosialisasi dan materi lanjutan untuk materi tambahan yang berhubungan langsung dengan CNC, yaitu materi material teknik dan materi proses produksi pemesinan. Melakukan forum diskusi mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya. Pembuatan laporan kemajuan pengabdian kepada masyarakat untuk LPPM Unsika
3. Tahap Evaluasi. Tahap ini dengan menghimpun feedback dari kedua mitra untuk perbaikan selanjutnya sehingga dapat meningkatkan transfer knowledge yang lebih baik. Melakukan evaluasi hasil pengabdian kepada masyarakat oleh pihak LPPM, serta diselesaikan dengan pembuatan laporan akhir penelitian.



Gambar 2.
Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dengan kolaborasi aktif dari pihak mitra PT. Javanindo Global Teknik dengan Dosen Prodi Teknik Mesin Unsika. Pihak Mitra hanya memiliki seorang teknisi sekaligus *programmer* mesin CNC, ikut membantu para dosen teknik mesin Unsika yang berjumlah tiga orang.



Gambar 3.

Peserta dan Pemateri Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Peserta kegiatan yang terdiri dari mahasiswa, operator dan teknisi mesin bubut CNC atau dapat dilihat pada Gambar 3. Seluruh peserta dilakukan pre-test dan post-test, untuk diukur peningkatan kemampuan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Mesin bubut CNC yang digunakan yaitu dengan merk Takizawa, yang merupakan mesin milik PT. Javanindo Global Teknik.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan yang telah dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan yang telah disebutkan sebelumnya memberikan hasil yang cukup baik. Implementasi dari (Taufik, 2012) serta (Hidayat, 2013) yaitu penggunaan perangkat lunak komputer, tetapi disini dilakukan dengan perangkat lunak pada mesin CNC secara langsung melalui simulasi dan praktik di *workshop*. Pada Gambar 4 dapat dilihat pengenalan dasar dan simulasi langsung di mesin bubut CNC. Praktik yang dilakukan yaitu dengan implementasi *G-Code* untuk menggerakkan *tools*, *spindle*, benda kerja serta pengaturan *feeding* dan *depth of cut*.



Gambar 4.

Pelatihan Praktik oleh Teknisi Mitra

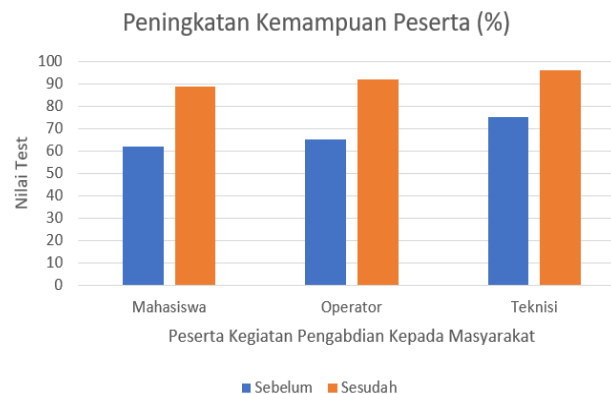
Pemanfaatan materi modul pelatihan yang telah dilakukan oleh (Pradana, 2013), diimplementasi bukan hanya kepada mahasiswa tapi juga operator dan teknisi mesin bubut CNC. Seperti yang terlihat pada Gambar 5, materi teori mesin bubut CNC, material yang digunakan dan SOP pada pengerjaan mesin bubut CNC oleh dosen prodi teknik mesin Unsika. Hasil yang dirasakan oleh mahasiswa, operator dan teknisi yaitu adanya peningkatan kemampuan baik secara teori maupun praktik. Hal ini dilakukan dengan membandingkan kemampuan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.



Gambar 5.

Penjelasan Teori dan SOP Mesin Bubut CNC oleh Dosen Prodi Teknik Mesin Unsika.

Peningkatan kemampuan dalam memahami mesin bubut CNC dapat dilihat pada gambar 6, yaitu hasilnya cukup baik secara signifikan. Sehingga menurut (Nainggolan, 2018) dengan meningkatnya kemampuan dalam melakukan pekerjaannya, harapannya meningkat pula kinerja pekerjaan oleh karyawan tersebut.



Gambar 6.

Peningkatan Kemampuan Peserta Kegiatan

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu peningkatan kemampuan secara signifikan yang diperoleh oleh peserta kegiatan. Terjalannya kerjasama antara prodi teknik mesin Unsika dengan PT. Javanindo Global Teknik, dengan agenda tahunan yang akan dilaksanakan berupa pelatihan bersama antara mahasiswa, operator dan teknisi dengan tema mesin bubut dan mesin produksi yang lainnya, dengan tujuan menambah wawasan mahasiswa dan karyawan mitra, sehingga kemampuan dapat terus ditingkatkan. Perbaikan yang masih perlu dilakukan yaitu mesin yang digunakan untuk praktik hanya satu, sehingga kurang cocok apabila dilaksanakan dengan peserta lebih dari 10 orang, harapan selanjutnya praktik yang dilakukan lebih mengakomodir peserta dengan baik, sehingga peserta lebih jelas memahami simulasi dan praktik mesin bubut CNC. Pengembangan selanjutnya mesin CNC yang dijadikan objek kegiatan bukan hanya mesin bubut, bisa saja mesin milling, mesin las, atau mesin lain yang diperlukan dalam dunia industri manufaktur, juga sebagai penunjang materi perkuliahan di prodi teknik mesin.

Daftar Pustaka

1. Budiati, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan dengan Stress Sebagai Mediasi Studi Pada PT. Antareja Prima Antaran Kantor Pusat Jakarta Husni Budiati (Doctoral dissertation, UII), Yogyakarta.

2. Hidayat, T., & Palupi, A. E. (2013). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash 8 Melalui Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pelajaran Mesin CNC TU 2A Siswa Kelas XI TPM 3 di SMK Negeri 3 Boyolangu. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 2(01), 63-71, Surabaya.
3. Nainggolan, N. P. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Kompensasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt Ex Batam Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 2(2), 135-154, Batam.
4. Pradana, A., & Adi, R. E. Z. A. (2013). Efektivitas Pengembangan Modul Pembelajaran Cnc I Pada Program Studi D3 Teknik Mesin Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 1(02), 48-57, Surabaya.
5. Smith, Graham. (1993). *CNC Machining Technology*. London: Springer.
6. Taufik, M., Mukhadis, A., & Nauri, I. M. (2012). Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Komputer Menggunakan Software CAD/CAM dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Memprogram Mesin Frais CNC. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal teknologi, Kejuruan dan Pengajarannya*, 33(1), Malang.

PELATIHAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MENGUNAKAN METODE DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG DI DESA TENJOLAYA, CICALENGKA, JAWA BARAT

Eka Yuli Astuti, Dianti Yunia Sari, Angger Saloko

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Email: ekaayst@gmail.com; dianti.yuniasari@gmail.com; mailangger@gmail.com

ABSTRAK

Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada usia dini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru PAUD, kader PKK maupun posyandu di pedesaan untuk mengetahui lebih awal adanya gangguan atau keterlambatan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengidentifikasian ABK ini dapat dilakukan sedini mungkin apabila masyarakat ikut berpartisipasi. Di desa Tenjolaya, kecamatan Cicalengka, kabupaten Bandung, Jawa Barat, terdapat pemahaman masyarakat yang masih rendah mengenai ABK. Pemahaman dan pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus pada dewasa ini memerlukan penguatan pemahaman yang dapat membantu masyarakat untuk menemukan ABK sejak usia dini dan memahami bagaimana penanganan selanjutnya. Untuk memenuhi tujuan itu maka pengabdian pada masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan identifikasi ABK usia dini. Peserta dari pelatihan ini adalah para guru PAUD, kader PKK dan kader Posyandu. Pelatihan ini menggunakan metode deteksi dini tumbuh kembang. Metode ini berpedoman pada tahapan-tahapan perkembangan anak. Pelatihan ini menggunakan pendekatan belajar aktif dengan menggabungkan pemberian materi dan praktek langsung. Pelatihan dilakukan dalam dua sesi waktu dan berjalan efektif. Hasil dari pelatihan ini adalah sebagian besar peserta dapat melakukan identifikasi ABK usia dini.

Kata kunci : Pelatihan, identifikasi ABK, metode deteksi dini tumbuh kembang

ABSTRACT

Identifying Children with Special Needs in the early years can be done by playgroups (PAUD) teachers and members of PKK and Posyandu in the village, to find out the developmental barriers and impairment as early as possible. Early identification needs participation from all part of community. In Tenjolaya village, Cicalengka, West Java, there are facts that there are poor understanding about children with special needs. Nowadays, community understanding and knowledge about children with special needs is necessary to improve so they will have strength understanding to detect the special needs as early as possible and recognize how to follow up the condition. Training on early identification of children with special needs is held as community service to fulfill the purpose. The participant are the playgroups (PAUD) teachers and members of PKK and Posyandu. Training on early identification use the developmental early detection methods. The guideline of this method is the milestone of children development. The training use active learning methods so the participant involved in practice session after they get the material of the children development and early detection. The training takes two session and carry out effectively. The result of the process is in the last session the participant can do the practice of early identification of children with special needs smoothly

Keywords : training, early identification for children with special needs, early detection methods for growth and development.

Pendahuluan

Pendidikan pada anak usia dini merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada stimulus (rangsangan) dalam tumbuh kembang anak. Stimulus dilakukan melalui belajar seraya bermain dan bermain seraya belajar. Menurut UU no. 20 tahun 2003 usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut NAEYC (*National Association of Education For Young Children*) anak usia dini merupakan anak pada usia 0-8 tahun.

Masa usia dini disebut sebagai masa keemasan atau golden ages. Masa golden ages merupakan masa peka dimana anak cepat menyerap informasi yang ada disekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini Oleh karena itu pada usia dini sangat tepat dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak.

Periode ini juga merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar tumbuh kembangnya berjalan optimal sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangannya. Pemantauan tumbuh kembang juga dapat dilakukan untuk mendeteksi dan mengidentifikasi secara dini apabila terjadi keterlambatan atau kelainan perkembangan. Deteksi dini merupakan upaya penjarangan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang pada anak. Melalui kegiatan identifikasi maka akan dapat dihimpun informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengalami keterlambatan atau kelainan.

Tahapan atau proses identifikasi ini penting untuk dilakukan dan merupakan langkah awal bagi penanganan selanjutnya apabila anak tersebut diidentifikasi sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus diartikan oleh Suran dan Rizzo (dalam Semiawan dan Mangunsong, 2010) sebagai anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan intelegensia tinggi

Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan intervensi secara dini. Oleh karena itu proses identifikasi penting untuk dilakukan. Setelah diidentifikasi selanjutnya akan diikuti oleh pemeriksaan lanjutan oleh profesional bila diperlukan dan intervensi. Tindakan intervensi pada usia dini dapat membantu mengoptimalkan tumbuh kembangnya dan meminimalisir dampak dari kelainan atau hambatan perkembangannya.

Di desa Tenjolaya, Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung terdapat tiga (3) PAUD. Satu diantaranya baru saja terbentuk sehingga masih dikelola oleh penanggung jawab dan pimpinan RW setempat. Pembentukan PAUD baru ini didasarkan pada kebutuhan warga akan PAUD yang dekat dengan tempat tinggal. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini pada warga sudah mulai tumbuh. Namun masih perlu ditingkatkan pemahamannya. Kemudian permasalahan yang paling utama adalah masyarakat sekitar dan guru PAUD belum memiliki pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus dan bagaimana cara penanganannya. Berdasarkan temuan tersebut maka penting untuk dapat membekali para guru pada jenjang pendidikan anak usia dini serta para kader posyandu dan juga masyarakat pada umumnya mengenai pengetahuan tentang apa itu anak berkebutuhan khusus, bagaimana karakteristiknya serta bagaimana cara untuk melakukan identifikasi secara dini melalui pelatihan

Kajian Pustaka

Identifikasi dini anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk dilakukan agar proses intervensi dapat segera dilakukan. Identifikasi anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai sebagai suatu upaya menemukan anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak berkelainan dengan berbagai gejala yang menyertainya. Identifikasi ini tidak hanya sebagai suatu kegiatan dalam upaya untuk menemukan ABK tetapi sekaligus untuk mengenali gejala-gejala perilaku yang berbeda dari kebiasaan perilaku pada umumnya. (Alimin dkk, 2013, 26).

Identifikasi erat kaitannya dengan deteksi dini. Deteksi dini adalah upaya penyaringan yang dilaksanakan untuk menemukan penyimpangan kelainan tumbuh kembang secara dini dan mengetahui serta mengenal faktor-faktor resiko terjadinya kelainan tumbuh kembang tersebut (Jauhar, 2008).

Hambatan atau gangguan perkembangan yang terjadi pada anak bisa terjadi secara permanen maupun temporer. Hambatan yang bersifat permanen disebabkan oleh faktor internal dan bisa juga disebabkan sebagai akibat langsung dari suatu gangguan, kelaianan atau *impairment*, seperti gangguan fungsi penglihatan, pendengaran, kecerdasan dan gangguan gerak (motorik). Sementara faktor-faktor eksternal seperti pengasuhan yang tidak tepat, trauma dan kekerasan, dapat menyebabkan hambatan perkembangan yang bersifat temporer (Alimin, 2013:4-5). Dan pada masa usia dini, anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan ini sangat memerlukan dukungan bagi perkembangan-nya.

Unicef (2012) dalam sebuah discussion paper menyatakan, *“a comprehensive approach is required for appropriate care and support including: early identification; assessment and early intervention planning; provision of services; and monitoring and evaluation”*

Beberapa penelitian menyatakan pentingnya dilakukan identifikasi dini. Palfrey, et.al (1987, 651) menjelaskan bahwa *“In tandem with early intervention, early identification has been championed as a cost effective and humane strategy to improve children’s life chances and reduce secondary disability”*.

Penelitian lain menunjukkan bahwa deteksi dan intervensi dini memberikan hasil yang positif bagi anak dan keluarga serta masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Koegel, etc., *“the potential positive outcome of early detection and intervention is not something that should be denied to any child or family, and will ultimately have a positive impact on society”* (2014:54). Sementara Mensah, etc menyatakan *“early intervention is considered to be the most important factor influencing long-term outcome in these children. Along with paediatricians and parents, it is the teachers and other educators, who can and must play a role in early identification* (2016 :4). Oleh karena itu para guru dan pihak lain yang ikut serta dalam pendidikan dan penanganan anak usia dini dapat terlibat secara aktif dalam melakukan identifikasi dini.

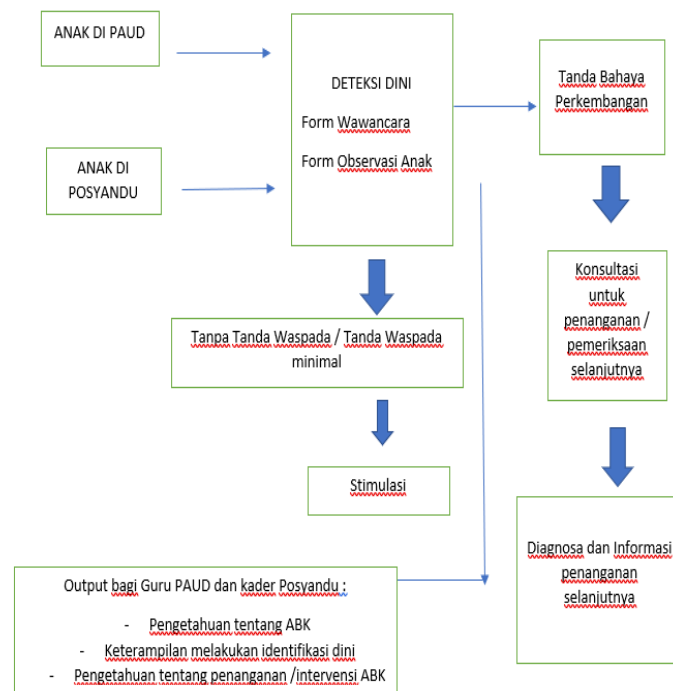
Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini didanai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat – Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (RISTEK DIKTI) dan dilaksanakan tahun 2019

Pengabdian dilakukan dengan menggunakan metode pelatihan. Pelatihan menurut Wills (1993) merupakan serangkaian aktifitas yang ditujukan kepada individu atau kelompok dalam suatu organisasi serta memiliki (1) kejelasan tujuan, (2) metode pengajaran spesifik, (3) melibatkan orang-orang tertentu, (4) memiliki *‘assessing objectives’*. Lebih lanjut Manullang (2004) menjelaskan 9 prinsip pelatihan yaitu (1) perbedaan individu, (2) analisis jabatan, (3) motivasi, (4) partisipasi aktif, (5) seleksi peserta pelatihan, (6) seleksi pengajar, (7) pelatihan pengajar, (8) metode pelatihan, dan (9) asas belajar.

Pelatihan tidak dapat dilakukan begitu saja, tetapi pada pelaksanaannya pelatihan harus melalui beberapa tahapan (Rohaeni, 2011). Pada setiap pelaksanaan pelatihan tidak harus sama tahapannya, tetapi tahapan ini disesuaikan dengan jenis pelatihannya, kesiapan panitia, dana dan sarana yang tersedia. Tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan dalam suatu pelatihan adalah : 1) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, 2) merumuskan tujuan pelatihan, 3) merancang kurikulum pelatihan, 4) mengembangkan metode pelatihan, 5) menentukan pola evaluasi pelatihan, 6) melaksanakan program pelatihan dan 7) mengukur hasil pelatihan.

Berdasarkan literatur diatas, maka prinsip pelatihan yang dilakukan adalah dalam pelatihan identifikasi dini anak berkebutuhan khusus ini adalah (1) menekankan pada peran aktif peserta dalam seluruh proses pelatihan, (2) berdasarkan pengalaman riil tentang identifikasi hambatan atau kelainan pada anak usia dini sehingga akan diangkat kasus yang berhubungan dengan apa yang dialami peserta. Tahapan-tahapan atau struktur pelatihan yang dilaksanakan dalam pelatihan ini adalah (1) merumuskan tujuan, (2) menentukan ruang lingkup materi, (3) mengukur hasil yang diharapkan. Model deteksi dini yang akan digunakan adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Model Deteksi Dini

Hasil dan pembahasan

Pemahaman guru PAUD, Kader PKK, Posyandu dalam Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dan Lingkungan Masyarakat

Adapun langkah awal yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan yang dilaksanakan di desa Tenjolaya, adalah menganalisis kebutuhan-kebutuhan guru PAUD, kader PKK dan posyandu. Untuk selanjutnya tahap perencanaan diarahkan pada formulasi tujuan dan sasaran. Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah pemahaman para guru PAUD, kader PKK dan posyandu mengenai anak berkebutuhan khusus dan hambatan-hambatan perkembangan yang dialaminya menjadi meningkat, sehingga diharapkan dapat mendukung adanya PAUD inklusi.

Untuk sasaran pelatihan adalah guru PAUD yang pada kesehariannya mengajar dan kader PKK yang memiliki kegiatan rutin memberikan penyuluhan mengenai tumbuh kembang anak pada warganya yang memiliki anak usia dini. Berdasarkan analisis kebutuhan dan kapasitas yang tersedia di aula Desa Tenjolayaaya, jumlah peserta pelatihan kegiatan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus menggunakan metode deteksi tumbuh kembang anak adalah 40 orang.

Dengan mempertimbangkan semua situasi dan kondisi yang ada, berikutnya ditentukan kebijakan secara prioritas, khususnya dalam penentuan program yang akan dilaksanakan, sasaran, waktu, tempat, tutor, dan pamong. Selanjutnya program yang di sepakati adalah pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus menggunakan metode deteksi tumbuh kembang anak dengan sasaran guru PAUD dan kader PKK dan posyandu. Untuk waktu disepakati antara tutor, warga belajar, dan pihak pengelola yaitu dua hari, dengan frekuensi dan durasi waktu 2x pertemuan (180 menit x 2 = 360 menit). Dengan mempertimbangkan sarana prasarana, media dan efektifitas dalam segala hal, maka tempat pelatihan di laksanakan di ruang pertemuan atau aula kantor desa. Setelah itu, dirumuskan program dan kegiatan, dan tentunya program kegiatan tersebut sangat berhubungan erat dengan semua komponen pembelajaran, yang meliputi metode, media, tutor, waktu, durasi, biaya, sarana dan prasarana, lingkungan, alam, sosial, pemerintah, dan warga belajar menjadi paham dan dapat melaksanakannya. Semua komponen yang ada tersebut, direncanakan dengan optimal sehingga secara efisien dan efektif dapat mencapai tujuan. Selanjutnya pengujian tingkat kelayakan dari perencanaan program yang dicanangkan oleh pelaksana program dan yang terkait di dalamnya dapat dilaksanakan dengan baik sebagai bagian dari langkah-langkah perencanaan

program pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus menggunakan metode deteksi dini tumbuh kembang anak.

Pelaksanaan Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

Dengan merujuk dari perencanaan yang telah dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan program. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua, yaitu pelaksanaan programnya itu sendiri dan pelaksanaan proses pembelajaran, dan keduanya tentu sama-sama dilaksanakan atas asas manajemen yang efektif. Untuk pelaksanaan program dilaksanakan tepat pada sasaran yaitu program sesuai dengan tujuan, diperuntukkan untuk guru PAUD, kader PKK dan Posyandu.

Sedangkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran dapat digambarkan sebagai proses pembelajaran yang partisipatif, karena didalamnya terdapat orang dewasa yang saling berinteraksi, maka keikutsertaan semua pihak yang aktif dan saling mempengaruhi sangat mendominasi. Pada hakekatnya dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini fase yang paling dominan adalah melaksanakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan interaksi antara tutor dan warga belajar untuk saling tukar pikiran, pengembangan ide, dan pembelajaran terjadi. Didalam kegiatan tersebut, tentunya dilaksanakan dengan berbagai metoda dan strategi yang efektif dan efisien, sehingga ketercapaian semua tujuan yang telah direncanakan semula dapat tercapai dengan baik.

Dalam mengaplikasikan semua keterlibatan yang partisipatif tersebut, maka semua proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus menggunakan metode deteksi dini tumbuh kembang anak itu, dilaksanakan melalui berbagai metode, karena metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran, diantara metode yang dilaksanakan adalah diskusi dan praktek. Metode praktek dilaksanakan dalam proses pembelajaran, karena dengan praktek akan menumbuhkan pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus, karakteristik dan penanganannya sehingga memungkinkan akan menambah pengalaman yang lebih banyak dari sekedar materi. Metode diskusi pun dilaksanakan pada setiap kesempatan proses pembelajaran, Metode diskusi dan praktek dilaksanakan secara berkelompok, melalui strategi penugasan dan hasilnya didiskusikan bersama-sama.

Isi materi yang diberikan kepada peserta, sesuai dengan yang telah di rencanakan yaitu pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama teori dan bagian kedua praktek. Hari pertama materi yang diberikan adalah konsep PAUD dan pengenalan ABK serta jenis-jenisnya. Di hari pertama materi disampaikan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Peserta pelatihan sangat antusias dengan pelatihan ini, terbukti dengan munculnya pertanyaan berupa kasus penanganan ABK di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Di hari ke dua praktek dalam mengidentifikasi ABK menggunakan form identifikasi.

Dalam sesi pelatihan ini, dilakukan melalui strategi : 1) peserta diberikan tugas mengisi form sesuai dengan keadaan kasus anak yang diamati, 3) instruktur memberikan penjelasan yang dapat memudahkan warga belajar dalam mengisi form dan memberikan penjelasan atas hal-hal yang dianggap membingungkan, 4) peserta melakukan pengisian form secara lengkap, 5) peserta menyimpulkan masalah yang ditugaskan. Pelaksanaan tugas yang dibebankan dilaksanakan secara kelompok, sehingga memberi kesempatan untuk meneliti, mencoba, dan berdiskusi. Partisipasi peserta dalam kehadiran, dapat dilihat memenuhi kriteria kehadiran yang bagus, yaitu melebihi 75% kehadiran dalam keseluruhan pertemuannya.

Pada hakekatnya kegiatan pelaksanaan ini merupakan fase yang paling dominan dan mempunyai peran penting dalam merealisasikan semua yang telah direncanakan, sehingga ketercapaian semua tujuan yang telah direncanakan semula tersebut dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Kesimpulan

Dari hasil pelaksanaan dan pembahasan program, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kegiatan pelatihan identifikasi ABK melalui metode deteksi dini tumbuh kembang anak di desa Tenjolaya merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan memecahkan masalah penanganan ABK di lembaga PAUD dan lingkungan masyarakat desa.
- b. Pelatihan kepada pendidik anak usia dini melalui pelatihan identifikasi ABK melalui metode deteksi dini tumbuh kembang anak dilakukan melalui metode ceramah, presentasi dan praktik langsung.

Banyak potensi positif yang menjadikan faktor pendukung kelancaran program pelatihan pelatihan identifikasi ABK melalui metode deteksi dini tumbuh kembang anak ini baik yang datang dari dalam, maupun dari luar instrumen program pelatihan. Dukungan awal datang dari pendidik dan lingkungan sekitar mengapresiasi program dengan tangan terbuka dan kemudian dukungan berupa partisipasi kehadiran serta antusias peserta dalam melakukan praktek langsung dan tanya jawab sehingga berpotensi untuk membentuk keterampilan peserta dalam melakukan praktek identifikasi hambatan atau gangguan perkembangan pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Florence Akua Mensah, Jeremiah Badu-Shayar. (2016). Identification of Special Educational Needs for Early Childhood Inclusive Education in Ghana. *Journal of Education and Practice*, Volume 7 Nomor 11
- Ismail Djauhar (2008) Deteksi dini tumbuh kembang anak. Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. Tersedia pdf
- Judith S. Palfrey, MD, Judith D. Singer, Deborah K. Walker, and John A. Butler. (1987) Early Identification of needs: A study in five communities children's Special metropolitan. *The Journal of Pediatric* volume 111 issue 5
- Koegel K.L, Koegel L.R, Asbaugh K & Bradshaw Jessica (2014). The importance of early identification and intervention for children with or at risk for autism spectrum disorders. *International Journal of Speech Language Pathology* Volume 16 (2014)- Issue 1.
- Manullang M, dan Marhot A.M.H Manullang (2004). *Manajemen Personalia*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Neni Rohaeni dan Yoyoh Jubaedah (2011), *Model Desain Kurikulum Pelatihan Profesi Guru Vokasional Berbasis Technological Curriculum*, Portal Jurnal UPI Bandung
- Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Semiawan C.R, dan F. Mangunsong (2010), *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exceptionality) : Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi dan Menanganinya*. Jakarta. Prenada Media Grup
- UNICEF (2012). *Early Childhood Development and Disability; A Discussion Paper*. WHO Library Cataloguing-in-Publication Data.

PENINGKATAN KAPASITAS KOMUNIKASI KESEHATAN KADER DAN RELAWAN HIV-AIDS (NAPZA) YAYASAN JPC

Erlina Puspitaloka Mahadewi, Ade Heryana, Rini Handayani, Cut Alia Keumala Muda
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara Tol Tomang, Kebun Jeruk, Jakarta 11510
Email: erlina.puspitaloka@esaunggul.ac.id

Abstrak

Penderita dengan HIV/AIDS (NAPZA) merupakan salah satu komunitas yang sulit dijangkau sehingga kader dan relawan kesehatan sebaiknya memiliki kemampuan komunikasi kesehatan dan interpersonal yang di atas rata-rata. Tugas utama dan terpenting dari kader dan atau relawan kesehatan adalah menjangkau kelompok masyarakat dengan risiko kesehatan tinggi yang sulit ditemui oleh petugas kesehatan. Kegiatan yang dilaksanakan pada awal bulan Agustus 2019 ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keterampilan komunikasi kesehatan secara bertahap terutama *healthcare interpersonal speaking speech* pada relawan dan kader kesehatan. Kegiatan ini diikuti oleh 10 kader dan relawan kesehatan dari Yayasan Jakarta Plus Center (JPC). Waktu Pelatihan selama 30-45 menit untuk tiap topik dan dilakukan presentasi dan *role plays* dalam komunikasi kesehatan dan komunikasi interpersonal. Bersama topik yang lain selama sehari penuh. Pengukuran terhadap pemahaman terhadap komunikasi interpersonal dilakukan dengan pre-test dan post-test, sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan, walaupun secara statistik tidak terlalu berbeda nyata antara pengetahuan peserta saat tes awal dan post akhir, data menunjukkan adanya perbaikan pengetahuan peserta tentang komunikasi kesehatan kesehatan dan komunikasi secara interpersonal. Perlu tindak lanjut kegiatan di tahun 2020 berupa pelatihan dan pendampingan di lapangan lebih detail tentang komunikasi kesehatan dan edukasi lapangan dalam komunikasi khusus komunitas bagi para relawan dan kader.

Kata kunci: HIV/AIDS, kader, komunikasi kesehatan, HIV-AIDS, keterampilan interpersonal

Abstract

Peoples diagnosed HIV-AIDS (NAPZA) is the outreached community and the cadres should have extraordinary community skill. The most important of the major tasks healthcare community volunteers or cadres is outreaching risky health peoples that medical workforces might not reach them. This activity aimed to provide capacity building for the cadres related to interpersonal health community. Capacity building conducted in early August 2019. Ten cadres from Jakarta Plus Center (JPC) Foundation were participated and good cooperation made during this activity. Indoor activities include presenting and role playing related to health community was conducted for about 30-45 minutes for each topic and trining deliver in a full day. Pre-test and post testing to assess the comprehension of interpersonal health communication skill were arranged. Result shows that there is no significant different between the knowledge score of the cadre at pre-test and post-test. However, there is a tendency that improvement of knowledge scores among the cadres. Further in year 2020 intensive next training is needed to enable the cadres to give good skills of upgrade interpersonal community related with drugs and communicatios skill in community task.

Keywords: *cadres, healthcare communication, HIV-AIDS, interpersonal skill*

Pendahuluan

Virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) menyerang system kekebalan tubuh dan melemahkan daya imun seseorang terhadap infeksi dan beberapa jenis kanker. Orang yang terinfeksi HIV akan mengalami gangguan imun yang ditandai dengan berkurangnya kadar sel CD4 dalam darah. Tingkatan infeksi paling lanjut dari HIV adalah penyakit AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* yang akan terjadi setelah 2-15 tahun kemudian. AIDS ditandai dengan terjadinya pertumbuhan sel kanker, infeksi, dan manifestasi kllinis lainnya yang sangat parah (World Health Organization, 2018).

Pada tahun 2017 diperkirakan 940.000 orang mengalami kematian akibat HIV. Pada akhir 2017 sekitar 36,9 juta orang hidup dengan HIV serta sekitar 1,8 juta di antaranta merupakan orang yang baru terinfeksi. Afrika merupakan benua yang tertinggi kasus HIV (25,7 juta orang) pada tahun 2017, serta menyumbang dua pertiga kasus baru HIV (World Health Organization, 2018).

Laporan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit menunjukkan dalam tiga tahun terakhir terjadi peningkatan kasus HIV di Indonesia. Pada tahun 2015 terjadi 30.935 kasus, sementara pada tahun 2016 meningkat menjadi 41.250. Sementara tahun 2017 menurut laporan tersebut meningkat menjadi 48.300 kasus HIV. Namun pada tahun 2017 pemerintah berhasil menekan angka AIDS menjadi 9.280 dari sebelumnya 10.146 pada tahun 2016. Provinsi Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Papua merupakan wilayah tertinggi ditemukan kasus HIV pada tahun 2017 (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2017).

Kader HIV/Aids bertindak sebagai mediator antara komunitas dengan pelayanan kesehatan. Dalam menjalankan tugasnya kader HIV/Aids berusaha menciptakan kesadaran, keinginan komunitas untuk melakukan pemeriksaan HIV/Aids, mengarahkan dan menindaklanjuti wanita hamil atau menyusui yang mengalami HIV, serta memastikan mereka menerima pelayanan dan perawatan yang sesuai (Besada et al., 2018). Peran ini menyebabkan seorang kader HIV/Aids harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Keterampilan komunikasi interpersonal pada relawan dan kader masih belum memuaskan. Studi terhadap kader posyandu terhadap dalam penanganan kanker serviks di kabupaten Kuningan tahun 2018 menunjukkan 50% masih kurang dalam keterampilan konseling (Nurasiah & Marliana, 2018). Padahal komunikasi sangat dibutuhkan dalam menunjang tugas para kader. Komunikasi merupakan modal penting bagi kader untuk meningkatkan kepercayaan diri, menjalankan konseling dan melakukan presentasi (Dewi & Anisa, 2017).

Provinsi DKI Jakarta merupakan wilayah di Indonesia dengan kasus HIV tertinggi (46.758 kasus). Data tahun 2016 menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu 6.019 kasus dari sebelumnya tahun 2015 sebesar 4.695 kasus. Begitu pula kasus AIDS pada tahun 2016 meningkat menjadi 555 kasus, meningkat lebih dari 4 kali lipat dibanding tahun 2015 sebesar 130 kasus. Angka case rate di DKI Jakarta AIDS mencapai 66,15% (2).

Di Kotamadya Jakarta Pusat, kecamatan Kemayoran merupakan wilayah dengan risiko penularan HIV tinggi. Berdasarkan laporan pada triwulan I tahun 2017 di kecamatan ini telah melakukan lebih dari 300 tes HIV pada Triwulan I 2017, dengan hasil positif sebanyak 20 orang. Sebagian besar tes HIV diberikan kepada Pasangan Risti (Risiko Tinggi) sebanyak 182 pasangan dan yang positif sebanyak 15 orang. Sementara pemeriksaan tes HIV pada WPS mencapai 92 orang dengan 8 hasil yang positif (2). Berdasarkan data-data tersebut upaya penanggulangan HIV-Aids melalui tes HIV dan PDP belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Yayasan Jakarta Plus Center (JPC) merupakan salah satu Lembaga Masyarakat (LSM) yang relawan dan kadernya melakukan penjangkauan terhadap penderita HIV terhadap beberapa populasi kunci seperti Wanita Pekerja Seks serta populasi risiko seperti ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil diskusi dan identifikasi dengan Bapak Adhy Nugraha Pimpinan Yayasan Jakarta Plus Center (JPC), diketahui bahwa sebagian besar kader belum memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, sehingga sering terjadi seseorang yang memiliki risiko HIV tidak bersedia melakukan pemeriksaan kesehatan hanya karena permasalahan komunikasi. Disamping itu pada mereka yang menderita HIV, kader gagal membujuknya secara langsung dengan komunikasi yang baik dan terarah, terutama untuk melakukan pengobatan di pelayanan kesehatan setempat. Padahal kunci keberhasilan kader HIV/Aids dalam memberikan kesadaran terhadap penderita HIV adalah komunikasi interpersonal yang baik.

Yayasan Jakarta Plus Center (JPC) adalah sebuah organisasi nirlaba yang dikelola dan dijalankan oleh orang-orang yang pernah mengalami masalah-masalah sosial dan kesehatan seperti ODHA dan pengguna narkoba. Anggota, kader dan relawan berasal dari latar belakang sosial beragam, baik itu pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan sosial.

Yayasan Jakarta Plus Center juga bersepakat untuk lebih memfokuskan kegiatan social yang dilakukan para relawan dan kadernya pada populasi kunci yang berisiko menularkan dan ditularkan HIV-AIDS serta orang yang terinfeksi HiV-AIDS untuk menjadi komunitas yang produktif dan berdaya guna bagi masyarakat luas dan komunitas khususnya. Pada tahun 2015, JPC melebarkan aktifitas sosialnya pada kelompok pecandu Narkotika. Pada awal tahun 2015 ini Yayasan Jakarta

Plus Center telah mendirikan Rumah Rehabilitasi Sosial untuk membantu kehidupan atau keluarga yang pernah secara langsung mengalami adiksi Napza.

Rumah rehab ini didanai secara suka rela dari keluarga atau sumbangan warga masyarakat dan donator pribadi yang sangat peduli dalam menyikapi ancaman meningkatnya dampak bahaya akibat adiksi narkoba dan masalah yang terkait dengan HIV- AIDS dan pada tahun 2018 ini rumah rehabilitasi sosial Jakarta Plus Center yang telah mendapatkan Keputusan Menteri Sosial Nomor 43/HUK/2018 tentang penunjukan panti/lembaga rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA sudah melakukan perawatan pemulihan untuk Rawat inap dan untuk Rawat Jalan.

Metode Pelaksanaan

Studi tentang metode menunjukkan komunikasi kesehatan yang dilakukan hanya dengan menggunakan teknik presentasi atau penyuluhan (satu arah) terhadap populasi kunci HIV/AIDS seperti Wanita Pekerja Seks dan yang lainnya, tidak efektif dalam memberikan dampak perubahan perilaku kesehatan reproduksi (Fradinasari, 2017). Perubahan perilaku akan efektif jika dilakukan dengan dua arah dalam bentuk komunikasi interpersonal seperti konseling dan pelatihan. Studi mengenai perubahan perilaku menunjukkan ada hubungan antara konseling, pelatihan, dengan perubahan tingkat pengetahuan dan sikap dalam berkomunikasi.

Inisiasi kegiatan diawali dengan diskusi yang intens antara Tim dari Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul dengan Yayasan Jakarta Plus Center (JPC) pada awal tahun 2019. Hasil diskusi menunjukkan masih terdapat banyaknya kelemahan-kelemahan organisasi dalam mencapai target penjangkauan. Salah satu penghambat pencapaian target tersebut adalah kurangnya keterampilan kader dalam membujuk populasi kunci atau populasi berisiko untuk melakukan pemeriksaan HIV. Padahal pemeriksaan diberikan secara gratis. Kader juga sering gagal membujuk penderita HIV untuk melakukan pengobatan ARV di pelayanan kesehatan yang ada.

Analisis masalah menghasilkan rancangan *Capacity Building* yang akan dilakukan dengan melibatkan beberapa dosen lain sehingga terbentuk beberapa topik salah satunya yaitu Komunikasi Kesehatan secara menyeluruh dan hasil akhir yang diharapkan adalah Perubahan Perilaku dimana pada kali ini merupakan hasil kegiatan dari topik Komunikasi Kesehatan, Interpersonal dan Perubahan Perilaku.

Kegiatan *Capacity Building* dalam pelatihan dilaksanakan pada secara bertahap yaitu bulan Agustus 2019, dengan kesepakatan juga dikembangkan dengan acara pendampingan lapangan, dan pelatihan lanjutan di tahun 2020. Acara pelatihan yang dimulai pukul 08.00 hingga 17.00 wib untuk topik-topik yang disepakati termasuk Komunikasi, dengan urutan acara pembukaan, pre-post test, selingan dan makan siang serta foto bersama.

Sesuai dengan rencana hadir 10 (sepuluh) orang peserta termasuk Ketua JPC, para peserta yang hadir juga bersedia mengisi kuesioner.

Capacity Building dengan topik Komunikasi Perubahan Perilaku disajikan selama 15 menit lalu dilanjutkan 15 menit diskusi, tanya jawab, dan juga dilaksanak *pre dan post test*. Kader dan Relawan Yayasan Jakarta Plus Center (JPC) diharapkan kedepan dapat lebih memahami cara melakukan komunikasi secara dengan populasi kunci dan populasi rentan, supaya kegiatan penjangkauan semakin bertambah dan sesuai dengan target yang diharapkan.

Pelaksanaan kegiatan ini didukung pula oleh lima mahasiswi Program Studi Kesehatan Masyarakat yang membantu dalam pemasangan spanduk, registrasi, distribusi materi dalam bentuk cetak, distribusi pre dan post test, konsumsi serta dokumentasi kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Sebagian besar responden (peserta kader dan relawan *capacity building*) berjenis kelamin laki-laki, usia rata-rata 37 tahun, pendidikan (SMA), belum pernah mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal, rata-rata 23 bulan bekerja.

Tabel 1
Karakteristik peserta *capacity building* 'Komunikasi Perubahan Perilaku' pada kader Yayasan Jakarta Plus Center (JPC)

Variabel	n (%)
Jenis kelamin	
Perempuan	3 (40.0)
Laki-laki	6 (60.0)
Usia, <i>tahun</i> ¹	37 (17-53) ⁵
Pendidikan ²	
SMA	2 (80.0)
Perguruan tinggi	1 (20.0)
Pelatihan Komunikasi	
Pernah	1 (10.0)
Tidak pernah	9 (90.0)
Lama kerja, <i>bulan</i> ³	19 (8-48) ⁵

¹N=8; ²N=5, ³N=8

Penyuluhan Komunikasi Perubahan Perilaku terhadap kader Yayasan Jakarta Plus Center ini berlangsung efektif 30 menit termasuk pretest dan posttest. Penyuluhan kedua ini memang berupa materi singkat sebagai lanjutan dan update dari materi yang pengenalan awal. Berdasarkan hasil pre dan post test terhadap enam pertanyaan tentang Komunikasi didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Skor Pre dan Post Test Pengetahuan tentang Komunikasi Perubahan Perilaku (N=10)

Komunikasi Perubahan	Mean±SD	Mean difference	p-value*
Pre-test	3.78±1.09	-1.00±1.32	0.083
Post-test	4.78±0.83		

*wilcoxon signed rank test

Secara statistik memang tidak terdapat perbedaan yang terlihat nyata terhadap pengetahuan kader tentang Komunikasi Perubahan Perilaku. Hal ini dapat disebabkan karena jumlah sampel yang terlalu kecil sehingga variasi perbedaannya tidak begitu nyata. Tetapi jika dilihat lebih mendalam untuk tiap nomor pertanyaan, peningkatan terbesar ialah pada pertanyaan pertama dan kelima yang masing-masing bertambah sekitar 60% dan 45.5%. Sehingga ada peningkatan untuk pertanyaan nomor dua dan lima. Dimana 60% peserta yaitu sekitar 6 dari 10 menjawab dengan benar yang artinya peserta sudah mengetahui terkait Komunikasi Kesehatan dan Komunikasi Interpersonal dasar tersebut.

Hasil kegiatan ini menunjukkan masih sangat perlunya tindak lanjut terutama bagi kader dan relawan untuk melakukan pelatihan tentang keterampilan melakukan Komunikasi secara interpersonal dan terpadu. Berdasarkan tanya jawab dengan peserta, edukasi tentang komunikasi dan kaitannya dengan HIV terutama pada kalangan pekerja seks masih belum banyak dilakukan oleh kader. Jika melihat karakteristik peserta yang sebagian besar baru berpengalaman selama beberapa bulan maka ini menunjukkan bahwa perlu pelatihan intensif bagi kader dan relawan agar lebih percaya diri dalam menyampaikan komunikasi yang baik kaitannya dengan HIV pada penderita.

Perubahan perilaku akan efektif jika dilakukan dengan dua arah dalam bentuk komunikasi interpersonal seperti konseling. Studi mengenai perubahan perilaku menunjukkan ada hubungan antara konseling dengan perubahan tingkat pengetahuan dan sikap (Azzahra & Muniroh, 2015).

Sesuai dengan studi menunjukkan komunikasi kesehatan yang dilakukan hanya dengan menggunakan teknik presentasi atau penyuluhan (satu arah) terhadap populasi kunci HIV/Aids seperti Wanita Pekerja Seks, tidak efektif dalam memberikan dampak perubahan perilaku kesehatan reproduksi (Fradinasari, 2017). Kader HIV/Aids bertindak sebagai mediator antara komunitas dengan pelayanan kesehatan. Dalam menjalankan tugasnya kader HIV/Aids berusaha menciptakan kesadaran, keinginan komunitas untuk melakukan pemeriksaan HIV/Aids, mengarahkan dan menindaklanjuti wanita hamil atau menyusui yang mengalami HIV, serta memastikan mereka menerima pelayanan dan perawatan yang sesuai (Besada et al., 2018). Peran ini menyebabkan seorang kader HIV/Aids harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Keterampilan komunikasi interpersonal pada kader masih belum memuaskan. Studi terhadap kader posyandu terhadap dalam penanganan kanker serviks di kabupaten Kuningan tahun 2018 menunjukkan 50% masih kurang dalam keterampilan konseling (Nurasiah & Marlina, 2018). Padahal komunikasi sangat dibutuhkan dalam menunjang tugas para kader. Komunikasi merupakan modal penting bagi kader untuk meningkatkan kepercayaan diri, menjalankan konseling dan melakukan presentasi (Dewi & Anisa, 2017).

Kontribusi yang diharapkan bisa berhasil dari pelaksanaan Pengabdian Masyarakat kali ini Relawan dan Kader dan Relawan Yayasan JPC akan lebih memahami cara melakukan komunikasi secara efektif dengan populasi kunci dan populasi rentan, supaya kegiatan penjangkauan semakin bertambah dan sesuai dengan target yang diharapkan. Juga Relawan dan Kader LSM Yayasan JPC memiliki kemandirian dalam menjalankan kegiatan penjangkauan populasi kunci dan rentan, sehingga bias lebih efektif dalam menjalankan tugasnya

Kesimpulan

Pada kegiatan kali ini kontribusi yang nyata dan berhasil dari pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Menyadarkan masyarakat terutama populasi kunci dan populasi rentan agar mau memeriksakan dirinya secara dini terhadap penularan HIV melalui pelayanan Voluntary Counseling and Therapy (VCT)
2. Memberi pemahaman kepada Orang Dengan HIV Aids (ODHA) tentang obat antiretroviral (ARV) terutama tentang dosis dan resistensi jika tidak patuh minum obat tersebut. Diharapkan para ODHA akan lebih patuh minum obat ARV.
3. Relawan dan Kader dan Relawan Yayasan JPC akan lebih memahami cara melakukan komunikasi secara efektif dengan populasi kunci dan populasi rentan, supaya kegiatan penjangkauan semakin bertambah dan sesuai dengan target yang diharapkan.
4. Relawan dan Kader LSM Yayasan JPC memiliki kemandirian dalam menjalankan kegiatan penjangkauan populasi kunci dan rentan, sehingga bias lebih efektif dalam menjalankan tugasnya

Pada kegiatan program Pengabdian Masyarakat kali ini kami juga mengusulkan upaya peningkatan kapasitas penjangkauan dan pendampingan yang dilakukan secara langsung kepada kader YPM dan secara tidak langsung kepada populasi kunci/rentan. Pengabdian masyarakat berupa *Capacity Building* yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan dapat memberikan sebuah wawasan pentingnya melakukan komunikasi interpersonal yang baik dalam rangka menciptakan perubahan perilaku pada populasi risiko maupun populasi kunci. Perubahan perilaku tersebut adalah kesadaran untuk melakukan pemeriksaan didaerah layanan VCT terdekat dan mau melakukan pengobatan dengan terapi ARV pada penderita HIV.

Adapun saran, langkah-langkah dan tindak lanjut yang diusulkan untuk Yayasan Jakarta Plus Center adalah:

1. Peningkatan kapasitas kader yaitu upaya pemberian pelatihan kembali dengan muatan kompetensi komunikasi lanjutan ditahun berikutnya bagi kader dan relawan dalam

menjalankan program penjangkauan dan pendampingan, antara lain pembekalan tentang komunikasi kesehatan yang terarah dan berfikir sistem.

2. Membangun langkah-langkah pemetaan program penjangkauan dan pendampingan yaitu upaya-upaya mendeskripsikan program-program yang akan dijalankan Yayasan JPC secara komprehensif.
3. Pembinaan dan pengawasan lapangan yaitu upaya pendampingan oleh mentor bagi kader dan relawan selama melakukan kegiatan di lapangan di masa yang akan datang dengan lebih baik lagi.

Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan ini berupa foto pemateri *Capacity Building* JPC Jakarta yang terlibat, seperti tersaji pada foto dengan peserta kegiatan selama kegiatan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.

Foto Tim Pengisi *Capacity Building* bersama Ketua Kader dan Anggota Relawan dan Kader Yayasan Jakarta Plus Center (JPC) terdapat pada foto diatas ini.



Gambar 2.

Foto bersama Kader dan Relawan Yayasan Jakarta Plus Center, dengan pesan kampanye saat ini : Stop Narkoba.



Gambar 3.

Foto pemberian materi oleh Narasumber kepada Kader dan Relawan Yayasan Jakarta Plus Center saat pelaksanaan Pengabdian Masyarakat.

Daftar Pustaka

- Astuti A. Hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada ODHA (orang dengan HIV/AIDS). Insight. 2010.
- Azzahra, M. F., & Muniroh, L. (2015). Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan dan Sikap Pemberian MP-ASI. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 20–25. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/3121/2278>.
- Besada, D., Goga, A., Daviaud, E., Rohde, S., Chinkonde, J. R., Villeneuve, S., Doherty, T. (2018). Role Play by Community Cadres to Support Retention in PMTCT Option B+ in Four African Countries: A Qualitative Rapid Appraisal. *BMJ Open*, 8(3), PMC5875612. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5875612/>
- Dewi, R., & Anisa, R. (2017). Communication for Cadres at Posyandu Kuntum Mekar (the Phenomenology Study about The Meaning of Communication for Cadres at Posyandu Kuntum Mekar in Jaya Mekar Village, Sub-district Padalarang, Wes Bandung District). In Universitas Muhammadiyah Jakarta (Ed.), *The 1st International Conference on Social Sciences* (pp. 229–239). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/icss/article/view/2329/1947>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS & PIMS di Indonesia Januari-Maret 2017. Jakarta; 2017.
- Ditjen P2P Kemenkes RI. (2017). *Laporan Situasi Perkembangan HIV-Aids & PIMS di Indonesia Januari-Desember 2017*. Jakarta.
- Fradinasari, A. A. (2017). *Penerapan Komunikasi Kesehatan dalam Merubah Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Dolog (Studi Kasus pada Lokalisasi Dolog Desa Sumberseko Kecamatan Sumberseko Kabupaten Lumajang)*. Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/37920/>
- KPAN. Strategi dan Rencana Aksi Nasional 2015-2019 Penanggulangan HIV AIDS di Indonesia
- Kementerian Kesehatan. Pedoman Pelaksanaan Konseling dan Tes HIV. 74/2014 Indonesia; 2014 p. 1–94.

- Mushayabasa S. On the Role of HIV/AIDS Support Groups on Combating New Infections. *HIV Aids Rev.* 2014;13:109–19
- Nurasiah, A., & Marliana, M. T. (2018). Efektivitas Pelatihan Konseling Kesehatan Reproduksi terhadap Peningkatan Kompetensi Kader Posyandu dalam Pelayanan Konseling Pencegahan Kanker Serviks di Kabupaten Kuningan Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 9(2), 34–39.
- Purwaningsih, Misutarno, Imamah SN. Analisis Faktor Pemanfaatan VCT Pada Orang Risiko Tinggi HIV/AIDS. *J Ners.* 2011;6(1):58–67.
- Suriyani; Mappeaty Nyorong; Sudirman Natsir. Faktor Pendorong terhadap Pemanfaatan Layanan VCT HIV dan Aids di Kapupaten Jayapura. *J Unhas [Internet]*. 2014;1(1). Available from: <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/815d5e625df552218a2e06ba551c78a0.pdf>
- World Health Organization. (2018). HIV/AIDS. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>

PEMANFAATAN PANEL SURYA UNTUK PENERANGAN UMUM DI WILAYAH MUSTIKAJAYA BEKASI

Erlina, Irma Wirantina Kustanrika, Muhammad Sofyan

STT-PLN

Email: erlina@sttpln.ac.id ; irmawirantina@sttpln.ac.id ; m.sofyan@sttpln.ac.id

ABSTRAK

Memasuki era teknologi dan krisis energi sekarang ini penerangan berbasis tenaga surya menjadi salah satu hal yang belum begitu familiar bagi masyarakat khususnya di wilayah yang masih banyak sekali lahan kosong. Letak tata wilayah yang tidak beraturan membuat distribusi perencanaan suatu wilayah pada sektor penerangan menjadi tidak merata. Masih terdapat beberapa wilayah-wilayah yang tidak tersentuh fasilitas penerangan. Listrik sebagai salah satu alat atau sarana dalam era pembangunan ini adalah suatu hal yang penting dan perlu diperhatikan penyebaran dan perluasan jaringannya. Terutama penggunaan listrik berbasis tenaga surya yang saat ini menjadi solusi alternative di tengah-tengah krisis energi. Sel surya adalah suatu komponen elektronika yang dapat mengubah energi surya menjadi energi listrik dalam bentuk arus searah (DC) . Modul surya (fotovoltaic) adalah sejumlah sel surya yang dirangkai secara seri dan paralel, untuk meningkatkan tegangan dan arus yang dihasilkan sehingga cukup untuk pemakaian sistem catu daya beban. Dalam beberapa tahun terakhir ini, lampu penerangan jalan umum, khususnya di lingkungan Perumahan Jalan Mustika Jaya, Bekasi Timur banyak yang padam dan bahkan tidak tersedia. Padahal menjelang Hari raya, biasanya banyak masyarakat yang pulang mudik, sehingga rumah-rumah banyak kosong. Hal ini bisa mengundang kerawanan dan memberi peluang terhadap berbagai tindak kejahatan. Karena kurangnya penerangan pada wilayah tersebut sering terjadi pencurian kendaraan bermotor di malam hari dan perampokan. Beberapa ruas jalan di kawasan Perumahan Jalan Mustika Jaya, Bekasi Timur yang biasanya diterangi lampu-lampu merkuri, jika tiba pada malam hari kondisi jalan menjadi gelap. Maka dari kegiatan PKM ini akan berfokus pada sosialisasi dan instalasi penerangan umum berbasis tenaga surya (Solar Panel). Kelebihan panel surya pada penerangan umum adalah tidak menimbulkan polusi, noise , ataupun bahan beracun, aman dan cukup handal serta dapat dibangun dalam waktu cepat , perawatan minimum, ramah lingkungan, dapat disesuaikan dengan kebutuhan sedangkan kelemahan panel surya pada penerangan umum adalah sumber tenaga yang tidak konsisten dimana matahari tentu tidak bersinar 24 jam dalam sehari sehingga ada beberapa rumah yang lokasinya tertutup oleh pohon atau gedung tinggi juga akan kesulitan mendapat sinar matahari yang maksimal. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat mengatasi minimnya penerangan umum di beberapa wilayah mustikajaya Bekasi sekaligus memberikan penyuluhan kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya sumber energi alternatif.

Kata Kunci : Energi alternatif, Mustika Jaya Bekasi, Solar Panel, lampu jalan.

ABSTRACT

Entering the era of technology and the current energy crisis, solar-based lighting is one thing that is not so familiar to the public, especially in areas where there is still a lot of vacant land. The irregular layout of the area makes the distribution of a region's planning in the lighting sector uneven. There are still some areas that are not touched by lighting facilities. Electricity as one of the tools or facilities in this era of development is an important thing and needs to be considered the spread and expansion of the network. Especially the use of solar-based electricity which is currently an alternative solution in the midst of an energy crisis. Solar cells are an electronic component that can convert solar energy into electrical energy in the form of direct current (DC). Solar modules (photovoltaic) are a number of solar cells arranged in series and parallel, to increase the voltage and current generated so that it is sufficient for the use of a load power supply system. In the last few years, many public street lighting, especially in the neighborhood of Jalan Mustika Jaya Housing, East Bekasi, have been extinguished and not even available. Whereas ahead of the feast, many people usually go home back and forth, so that many houses are empty. This can invite vulnerability and provide opportunities for various crime. Due to lack of lighting in the area, motor vehicle theft often occurs at night and robbery. Several roads in the Jalan Mustika Jaya Residential area, East Bekasi which are usually lit by mercury lamps, if it arrives at night the road conditions become dark. The advantage of solar panels in public lighting is that it does not cause pollution, noise, or toxic materials, is safe and reliable enough and can be built in fast time, minimum maintenance, environmentally friendly, can be adjusted to the needs while the weakness of solar panels on public lighting is a source of power that is not consistent where the sun certainly does not shine 24 hours a day so there are some houses whose locations are covered by trees or tall buildings will also have difficulty getting maximum sunlight. So from this PKM activity will focus on the socialization and installation of solar-based public lighting (Solar Panel). With this activity it is hoped that it can overcome the lack of public lighting in several areas of Bekasi's mustikajaya as well as provide counseling to the surrounding community about the importance of alternative energy sources.

Keywords: Alternative energy, Mustika Jaya Bekasi, Solar Panels, street lights.

Pendahuluan

Memasuki era teknologi dan informasi sekarang ini penerangan menjadi salah satu hal yang sangat vital bagi masyarakat khususnya di wilayah yang masih banyak sekali lahan kosong. Letak tata wilayah yang tidak beraturan membuat distribusi perencanaan suatu wilayah khususnya sektor penerangan menjadi tidak merata. Masih terdapat beberapa wilayah-wilayah yang tidak tersentuh fasilitas penerangan. Listrik sebagai salah satu alat atau sarana dalam era pembangunan ini adalah suatu hal yang penting dan perlu diperhatikan penyebaran dan perluasan jaringannya. Dibutuhkan sarana dan prasarana sebagai pendukung dilingkungan masyarakat dalam suatu wilayah berupa sarana umum seperti Lampu Penerangan Jalan. Penerangan jalan umum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari adanya jalan. Tujuan utama dari penerangan jalan adalah untuk menghasilkan kecepatan, keakuratan, dan kenyamanan penglihatan di waktu malam hari, menjaga kualitas jarak pandang, serta memudahkan bagi kendaraan yang melintas dan juga pejalan kaki. Fungsi penerangan jalan umum selain untuk meningkatkan keselamatan dan kenyamanan pengendara, khususnya untuk mengantisipasi situasi perjalanan pada malam hari juga untuk keamanan lingkungan atau mencegah kriminalitas serta untuk memberikan kenyamanan dan keindahan lingkungan jalan. Penerangan jalan umum meliputi penerangan pada jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal dan jalan lingkungan. (wahyudi Joko Santoso,2009: 3-87).

Dalam beberapa tahun terakhir ini, lampu penerangan jalan umum, khususnya di lingkungan Perumahan Jalan Mustika Jaya, Bekasi Timur banyak yang padam dan bahkan tidak tersedia (Seperti pada gambar 1). Padahal menjelang Hari raya, biasanya banyak masyarakat yang pulang mudik, sehingga rumah-rumah banyak kosong. Hal ini bisa mengundang kerawanan dan memberi peluang terhadap berbagai tindak kejahatan. Karena kurangnya penerangan pada wilayah tersebut sering terjadi pencurian kendaraan bermotor di malam hari dan perampokan. Beberapa ruas jalan di kawasan Perumahan Jalan Mustika Jaya, Bekasi Timur yang biasanya diterangi lampu-lampu merkuri, jika tiba pada malam hari kondisi jalan menjadi gelap. Minimnya penerangan jalan umum (PJU) tersebut menimbulkan rasa tak nyaman bagi warga sekitar saat melintas terutama pada malam hari karena sering dimanfaatkan pelaku kejahatan.

PJU atau dikenal dengan Lampu Penerangan Jalan Umum mempunyai peran dan fungsi yang penting di lingkungan perumahan. Karena salah satu penyebab utama terjadinya pencurian kendaraan bermotor dan perampokan ialah kurangnya penyediaan penerangan lampu jalan bahkan terkadang hanya ada tiang lampu jalan tetapi lampunya tidak menyala atau mati. Walaupun di setiap kendaraan bermotor dilengkapi asesoris lampu, akan tetapi cahaya yang dikeluarkan pada lampu tersebut tidak cukup ataupun dalam arti cahaya tidak seterang dengan cahaya yang dikeluarkan oleh cahaya dari lampu yang berada di tiang lampu jalan. Jalanan yang berlubang dan faktor lainnya tak akan terlihat oleh penglihatan pengemudi ketika malam hari walaupun komponen lampu kendaraannya sudah dinyalakan. Kondisi tersebut menjadi rawan tindak kriminal maupun kecelakaan.

Warga Perumahan Jalan Mustika Jaya seringkali mengeluhkan tidak berfungsinya penerangan di beberapa ruas jalan dan gang yang berdampak pada tingginya angka tindak pencurian khususnya kendaraan bermotor, selain itu penerangan jalan yang tidak maksimal pada wilayah tersebut membahayakan pengemudi dan pejalan kaki khususnya anak-anak yang sering melintas pada daerah tersebut. Untuk mengurangi resiko tersebut pihak mitra dan tim pengabdian masyarakat berdiskusi untuk mencari solusi yang tepat. Pemasangan Instalasi Jaringan Penerangan Umum berbasis Energi ramah lingkungan adalah solusi yang disepakati bersama dengan pihak mitra. Akan dilakukan Instalasi Penerangan Umum di beberapa ruas jalan yang dianggap rawan dan berbahaya dari resiko kejahatan dan kecelakaan akibat kurangnya penerangan.



Gambar 1.

Situasi pemukiman mitra pada malam Hari

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah:

- Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sumber energi listrik alternatif
- Memanfaatkan Sistem panel surya untuk keperluan Penerangan jalan Umum

Penerangan jalan umum adalah sebuah fasilitas umum / publik yang diberikan kepada masyarakat dalam rangka mencegah terjadinya hal yang tak diinginkan seperti kecelakaan dan kejahatan. Oleh karena itu, fasilitas ini sangatlah wajib dicukupi oleh pemerintah yang bersangkutan. Indonesia memang bisa dikatakan negara dengan sumber daya alam yang tinggi, akan tetapi kita tahu negara kita masih saja “berkembang” dan menjadi pengimpor sumber daya. Kita belum sepenuhnya mampu apa yang sudah ada di negara kita tercinta. Kelebihan panel surya pada penerangan umum adalah tidak menimbulkan polusi, noise , ataupun bahan beracun, aman dan cukup handal serta dapat dibangun dalam waktu cepat , perawatan minimum, ramah lingkungan, dapat disesuaikan dengan kebutuhan sedangkan kelemahan panel surya pada penerangan umum adalah sumber tenaga yang tidak konsisten dimana matahari tentu tidak bersinar 24 jam dalam sehari sehingga ada beberapa rumah yang lokasinya tertutup oleh pohon atau gedung tinggi juga akan kesulitan mendapat sinar matahari yang maksimal.

Untuk mengakomodir permasalahan permasalahan mitra, maka pengusul dan mitra mendiskusikan solusi-solusi terbaik, yaitu :

- Memasang Instalasi Tiang lampu jalan di beberapa titik yang kurang penerangan. kegiatan/ pekerjaan awal yang harus dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam menunjang pekerjaan-pekerjaan pokok, yakni pembangunan lampu penerangan jalan umum. Pekerjaan ini meliputi kegiatan sebagai berikut:
 - Persiapan SDM sesuai yang dipersyaratkan dan dibutuhkan,
 - Persiapan survei lokasi letak pemasangan lampu penerangan
 - Mempersiapkan gambar kerja secara rinci.
 - Persiapan Pembelian perangkat /material.
 - Perijinan untuk melaksanakan Pekerjaan
 - Mempersiapkan peralatan dan sarana kerja
- Memasang Lampu LED pada tiang lampu dengan mengandalkan Panel surya sebagai sumber energi listrik utama.

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah Masyarakat dapat memahami cara menghemat listrik dengan memanfaatkan tenaga surya yang ramah lingkungan. Mengurangi Penggunaan Sumber energi listrik konvensional di sekitar lingkungan mustikajaya Bekasi.

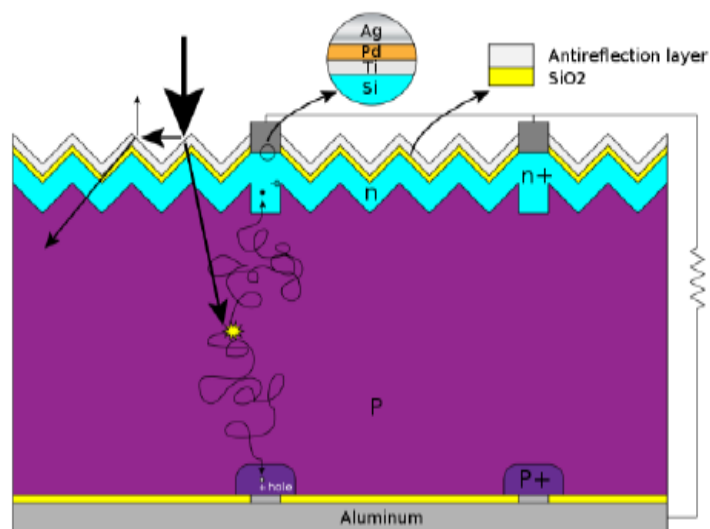
Kajian Pustaka

Energi Matahari merupakan sumber energi utama untuk proses–proses yang terjadi di Bumi. Energi matahari sangat membantu berbagai proses fisis dan biologis di Bumi. Radiasi adalah suatu proses perambatan energi (panas) dalam bentuk gelombang elektromagnetik yang tanpa memerlukan zat perantara. Energi Matahari bisa sampai ke permukaan Bumi adalah dengan cara radiasi (pancaran), karena diantara Bumi dan Matahari terdapat ruang hampa (tidak ada zat perantara), sedangkan gelombang elektromagnetik adalah suatu bentuk gelombang yang dirambatkan dalam bentuk komponen medan listrik dan medan magnet, sehingga dapat merambat dengan kecepatan yang sangat tinggi dan tanpa memerlukan zat atau medium perantara.

Dari sekian banyak energi yang dikeluarkan matahari yang sampai ke Bumi melalui melalui proses perambatan tadi kemudian diserap oleh Bumi. Energi yang diserap ini akan menyebabkan suhu dari Bumi akan naik. Pada gilirannya, suhu Bumi yang hangat atau panas ini akan memancarkan juga sebagian energinya, sehingga energi yang diterima Bumi = energi yang diserap Bumi + energi yang dipancarkan Bumi (Rusman, 2015;85-90).

Ini mengacu pada photovoltaic persimpangan p-n klasik. Biasanya, ini dibuat dari silikon (multikristalin dan kristalin tunggal) yang didoping dengan elemen lain untuk membuatnya menjadi istimewa positif (p) atau negatif (n) berkenaan dengan pembawa muatan elektronik seperti ditunjukkan dalam gambar (2). Namun di masa lalu perangkat ini terbuat dari bahan lain seperti Germanium juga. Sel fotovoltai generasi pertama (juga dikenal sebagai sel surya berbasis silikon wafer) adalah teknologi dominan dalam produksi komersial sel surya, terhitung lebih dari 86% dari pasar sel surya. Mereka dominan karena efisiensinya yang tinggi.

Silikon monokristalin (c-Si) sering dibuat menggunakan proses Czochralski. Sel-sel wafer kristal tunggal cenderung mahal, dan karena dipotong dari ingot silindris, tidak sepenuhnya menutupi modul sel surya persegi tanpa membuang banyak silikon halus. Oleh karena itu sebagian besar panel c-Si telah menemukan celah di keempat sudut sel. Sel surya monocrystalline dapat mencapai efisiensi 17% . Silikon polikristalin, atau silikon multikristalin, (poli-Si atau mc-Si) dibuat dari ingot persegi — blok besar silikon cair yang didinginkan dan dipadatkan dengan hati-hati. Sel-sel poli-Si lebih murah untuk diproduksi daripada sel-sel silikon kristal tunggal, tetapi kurang efisien. Polycrystalline hanya mampu mencapai efisiensi sekitar 10% (Rashmi, 2015; 3-5).



Gambar 2
Silikon cell solar structure (Rashmi, 2015; 3-5)

Battery Charge Regulator (BCR) mempunyai dua fungsi utama. Fungsi utama sebagai titik pusat sambungan ke beban, modul sel surya dan aki. Fungsi yang kedua adalah sebagai pengatur sistem agar penggunaan listriknya aman dan efektif, sehingga semua komponen-komponen sistem aman dari bahaya perubahan level tegangan. BCR yang digunakan adalah BCR dengan kapasitas arus 2A, dan tegangan 12 V. Inverter berfungsi untuk merubah arus dan tegangan listrik DC (*direct current*) yang dihasilkan array PV menjadi arus dan tegangan listrik AC (*alternating current*). Inverter yang digunakan adalah inverter dengan kapasitas 500 W, tegangan masukan DC 12 V, dan tegangan keluaran AC 230V (Jatmiko, 2011; 4-6)

Tahap Persiapan/Survei

Survei ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian lokasi dengan gambar DED (Detail Engineering Design) yang telah dirancang oleh pengusul. Jika diperlukan, akan dilakukan pengukuran jarak untuk menetapkan letak pemasangan tiang. Disamping itu untuk memeriksa perangkat /material apa saja yang harus dipasang di lokasi tersebut serta bagaimana situasi sekitar lokasi. Pengamatan situasi ini perlu antara lain untukantisipasi mempermudah pengiriman material. Juga antisipasi kebutuhan peralatan kerja untuk mempermudah pekerjaan. Antara lain kemungkinan diperlukannya alat khusus untuk mempermudah penggalian pondasi tiang. Apabila dari hasil survei diperoleh bahwa Daftar Kuantitas dan Harga (BOQ) telah diketahui, kebutuhan material dan perangkat segera dipesan. Jika ada koreksi atas BOQ, maka segera dilakukan pembahasan dengan mitra untuk disepakati melakukan koreksi seperlunya. Adapun Kebutuhan material / perangkat yang perlu dipersiapkan:

Tabel 1
Alat dan Bahan

Nama Barang	Unit	Satuan
Pv modul Panel surya kapasitas 100 wp	2	pcs
Solar charge controller 12 - 24 Volt	2	pcs
Paket Battery Lithium 18 Volt , 4 Ah	2	pcs
Lampu LED 60 watt	2	set
Fitting Lampu Standar	2	pcs
Stop Contact	2	pcs
Kabel power lampu LED	8	meter
Kabel Khusus panel surya	10	meter
Assesoris terdiri :		
- saklar	2	set
-soket panel surya	2	set
Besi pipa air 2 x 2 " inch	2	Batang
Cat besi silver (311)	1	Kaleng
Thiner Impala kecil	1	Kaleng
Kuas 2 inch	2	buah
WD Tipis (4" x 1.2)	5	buah
Mata bor 12 mm	1	buah
Mata bor 10 mm	1	buah
Mur galvanis 12 mm dan Ring	6	set
Palu kecil	1	buah
Pahat beton	1	buah

Pekerjaan Sipil

Pondasi ditetapkan menggunakan pondasi beton yang telah dilengkapi dengan tulangan untuk menahan beban vertical dan beban momen tiang lampu. Pondasi ini dibuat ditempat di lokasi pemasangan tiang dan dicor dengan mutu beton K250 MPa. Sementara itu sebelum beton pondasi diangkut ke lokasi, dibuat galian pondasi sesuai dengan perencanaan dan spesifikasi yang telah ditetapkan. Galian pondasi ini dibuat dititik tiang

Solar Panel/Panel surya

Komponen PJU tenaga surya meliputi komponen pembangkit, komponen beban dan komponen pendukung. Komponen pembangkit berupa panel surya (solar panel/pv panel/solar module/pv module), solar charge controller (battery control regulator/battery control unit) dan baterai. Komponen beban berupa lampu LED. Sementara komponen pendukung terdiri dari tiang, kabel box baterai dan aksesoris. Komponen pembangkit PJU akan membentuk sistem pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) untuk mensuplai listrik ke komponen beban. Sebagaimana penghitungan PLTS, untuk menentukan besar sistem pembangkitan beserta sub komponen yang dibutuhkan, maka diperlukan penghitungan besar energi yang akan dikonsumsi oleh komponen beban. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan system dengan spesifikasi teknis yang efisien namun dapat diandalkan (reliable).

Evaluasi Program PKM dan Keberlanjutannya

Setelah Proses instalasi selesai, dalam tempo 2 minggu, seluruh stakeholder yang terlibat melakukan evaluasi dengan mencatat berapa lama fungsi penyimpanan energi matahari tersebut ke dalam baterai, berapa lama lampu LED dapat menyala pada malam hari. Ketika system instalasi berfungsi dengan baik, maka penerangan dengan menggunakan energi matahari tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Hasil dan pembahasan**Survey Lokasi dan Persiapan Awal**

Survey awal lokasi dilakukan untuk memantau situasi dan kondisi fisik lingkungan sekitar untuk agar diperoleh titik pemasangan yang sesuai dengan kebutuhan warga sekitar. Pada survey awal ini telah ditentukan bench mark dari pemasangan lampu dan melakukan diskusi yang intensif dengan warga sekitar.



Gambar 3
Survey titik pemasangan lampu

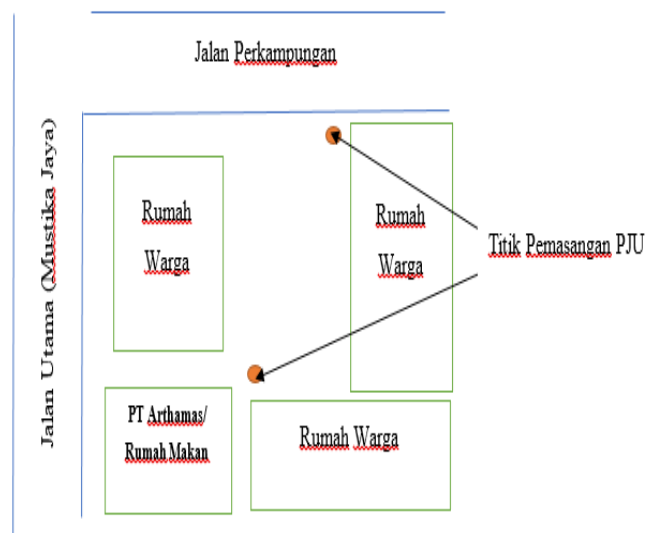


Gambar 4
Audiensi Bersama Ketua RT

Sambil melakukan diskusi dan pemantauan lokasi, tim beserta pejabat RT setempat saling berkoordinasi terkait dengan persuratan ijin pemasangan tiang lampu. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi masalah administratif dikemudian hari. Selain itu, dilakukan komunikasi yang intensif kepada pihak-pihak yang akan terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan. Segala dokumen-dokumen yang diperlukan dipersiapkan secara matang dengan mempertimbangkan arahan dari pimpinan lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat STT-PLN.

Mobilisasi Peralatan dan Persiapan Eksekusi Lapangan

Sebelum melaksanakan pemasangan PJU tiang lampu dirakit di pabrik dan diangkut dengan menggunakan mini truck. Panjang Tiang adalah 6 m terbuat dari besi galvanis berpenampang bulat dengan diameter 2.5 inch. Sedangkan Ketebalan Base Platnya adalah 10 mm.



Gambar 5
Lay Out Lokasi

Sebelum Dilakukan Pemasangan. Tiang lampu dipilih berdasarkan kondisi lapangan dengan tetap memperhatikan aspek kekuatan tiang. Sinkronisasi pemilihan titik dilakukan bersama agar penerangan untuk warga dapat dimaksimalkan.



Gambar 6
Pemotongan dan Pengelasan Tiang.

Untuk menyesuaikan kondisi dilapangan maka dilakukan pemotongan dan pengelasan tiang agar menjadi satu bagian yang utuh. Pemotongan dilakukan dengan mesin Cutter dan di las dengan menggunakan kawat las Elektroda 70 ksi. Setelah perakitan tiang selesai, tiang diangkut menuju lokasi kegiatan.



Gambar 7
Penggalian Lubang Pondasi Tiang

Setelah perakitan tiang selesai dilakukan penggalian pondasi titik PJU yang akan di cor dengan beton mutu K225. Kedalaman Galian dilakukan sebesar 1 m seperti pada gambar 6.



Gambar 8
Instalasi lampu dan solar panel

Kemudian dilakukan pemasangan inverter yang letaknya tidak terlalu jauh dari panel surya. Inverter ini yang akan mengubah arus DC dari baterai menjadi AC. Dalam paket panel surya yang di instalasi Baterai sudah termasuk dengan inverter. Lalu selanjutnya pemasangan lampu lampu yang akan dihubungkan dengan inverter. Dalam kegiatan ini, lampu yang digunakan adalah 2 buah berkapasitas 60 Watt yang keseluruhannya diletakkan sesuai dengan lay out yang direncanakan. Langkah berikutnya dilakukan pemancangan tiang lampu yang sudah terinstal system panel surya. Pemancangan dilakukan dengan hati-hati. Agar tiang berdiri dengan tegak digunakan alat theodolite untuk mengontrol posisi tiang PJU.



Gambar 9

Persiapan pemancangan tiang lampu

Agar memudahkan dalam pengoperasian maka lampu yang dihubungkan ke inverter dan panel surya, ditambahkan pemasangan saklar agar dapat dimatikan dan dihidupkan sesuai dengan kebutuhan dari pemakai. Setelah selesai penginstalasian panel solar, maka dilakukan uji coba lampu yang telah dihubungkan dengan inverter dan panel surya.



Gambar 10

Uji Lampu pada malam hari

Selain dari pemasangan dan penerapan panel surya. Tim PkM juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya sumber energi alternative dan bagaimana penerapannya. Dijelaskan tentang kondisi global krisis energi dunia agar mereka paham bahwa sumber energi alternative seperti solar panel secara gradual dapat diterapkan dan mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap listrik yang tidak ramah lingkungan.



Gambar 11

Presentasi edukasi/Soasialisasi kepada masyarakat tentang energi alternatif.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan kegiatan, maka kesimpulan dari kegiatan PkM ini adalah Lampu PJU memiliki dampak yang besar terhadap mobilitas dan keamanan masyarakat sekitar, Namun jangkauan cahaya lampu masih bergantung pada daya yang tersimpan, dibutuhkan sinar matahari yang lebih terik agar cahaya lampu semakin terang. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat sekitar semakin familiar dengan sumber energi alternative yang dapat menjadi solusi sekunder dalam menghadapi krisis ekonomi global. Setelah kegiatan ini juga Masyarakat sekitar semakin memahami cara memanfaatkan Solar Cell Sebagai Sumber Energi Alternatif.

Daftar Pustaka

- Jatmiko, 2015. pemanfaatan sel surya dan lampu led untuk perumahan. Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan.Surakarta.
- Rusman, 2015. Pengaruh Variasi Beban Terhadap Efisiensi Solar Cell dengan Kapasitas 50 WP. Jurnal Turbo Vol. 4. No.2. 2015. Depok
- Rashmi, 2012. International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 2, Issue 7. Chhattisgarh, India
- Wahyudi Joko Santoso. 2009. Kajian penyediaan penerangan jalan umum di wilayah Jakarta Timur. Institut TeknologiBandung

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI APLIKASI MEDIA KIE GIZI DAN HIDRASI PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS KEBON JERUK

Erry Yudhya Mulyani, Idrus Jus'at, Dudung Angkasa, Dwikani Oklita Anggiruling
 Department of Nutrition, Faculty of Health Sciences, Esa Unggul University, Jakarta, Indonesia
 Email: erry.yudhya@esaunggul.ac.id

Abstrak

Sebanyak 57.1% ibu mengalami dehidrasi dan memiliki tingkat kecukupan zat gizi kurang. Sebesar 31.7% ibu hamil dengan dehidrasi memiliki tingkat pengetahuan gizi dan hidrasi kurang. Pendidikan gizi dan hidrasi optimal diperlukan untuk menyeimbangkan perubahan diet pada periode kehamilan untuk mendukung tumbuh kembang janin. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pola makan ibu yang sehat, bergizi seimbang dan pemenuhan konsumsi air pada ibu hamil melalui pendidikan gizi yang dikemas melalui aplikasi KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi). Metode kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi kegiatan, FGD (*Forum Group Discussion*), *indepth-interview*, penyuluhan dan konsultasi gizi menggunakan aplikasi media KIE. Kegiatan berlangsung selama 4 bulan (April-Juli 2019). Aplikasi media KIE menyajikan materi fungsi zat gizi, menu gizi seimbang, fungsi pemenuhan konsumsi air. Hasil sosialisasi kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan gizi dan hidrasi ibu hamil setelah di diberikan penyuluhan dan konsultasi gizi. Hasil FDG menunjukkan 90% ibu hamil belum memahami hidrasi ibu, menu makanan yang bergizi seimbang dan fungsi pemenuhan konsumsi air. Hasil *indepth-interview* menunjukkan ibu hamil belum memahami pemenuhan kebutuhan air dan penyajian menu makanan bergizi seimbang. Hasil kegiatan akhir menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang gizi seimbang dan hidrasi. Pengembangan aplikasi media KIE dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pengetahuan gizi ibu dalam jangka panjang.

Kata kunci : dehidrasi, gizi seimbang, ibu hamil, konsumsi air

Abstract

As many as 57.1% of mothers are dehydrated and have adequate levels of nutrient deficiency. As many as 31.7% of pregnant women with dehydration have a lack of nutritional knowledge and hydration. Optimal nutrition and hydration education is needed to balance dietary changes during the pregnancy period to support fetal growth and development. The aims of this activities was to improve a healthy, balanced nutritious mother's diet and fulfillment of water consumption in pregnant women through nutrition education that is packaged through the IEC application. The method of activities were FGD (*Forum Group Discussion*), in-depth interviews, counseling and nutrition consultations using IEC media applications once a week for 4 month (April-July 2019). IEC media application presents the material functions of nutrients, balanced nutrition menus, functions of fulfilling water consumption. The results of this activity showed an increase in knowledge of nutrition and hydration of pregnant women after being given counseling and nutrition consultations. FDG results showed 90% of pregnant women do not understand maternal hydration, a balanced nutritious diet and the function of fulfilling water consumption. The results of the in-depth interview showed that pregnant women did not understand the fulfillment of water needs and the presentation of a nutritionally balanced diet. At the of this activity get the results are all pregnant women understood balanced nutrition and fulfilling the fluid needs of pregnant women. The development of IEC media applications can be an alternative for increasing maternal nutrition knowledge in the long term.

Keywords : dehydration, balanced diet, pregnancy mothers, water consumptions

Pendahuluan

Riskesmas tahun 2013 menyebutkan bahwa prevalensi gizi kurang pada balita (BB/U < -2SD) memberikan gambaran yang fluktuatif yaitu dari 18.4% pada tahun 2007 menurun menjadi 17.9% pada tahun 2010 kemudian meningkat lagi menjadi 19.6% pada tahun 2013. Riskesmas tahun 2013 juga menunjukkan bahwa angka nasional bayi lahir pendek < 48 cm sebesar 20.2%, bervariasi dari yang tertinggi di Nusa Tenggara Timur (28.7%) dan terendah di Bali (9.6%) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2013). Sebanyak 57.1% ibu hamil mengalami dehidrasi dan ada perbedaan warna urin, osmolalitas urin, dan berat jenis urin antara ibu hamil yang dehidrasi dan tidak (Mulyani, *et al.* 2017).

Ketidakseimbangan cairan disebabkan oleh kondisi berat badan sebelum hamil (persen lemak tubuh) (Shreffs 2003), durasi kehamilan, jenis kelamin janin, kebiasaan merokok, tinggi

badan2/resistance (nilai bioimpedance) di minggu ke-25 dan 30, tinggi badan2/reactant di minggu ke-20 dan 25, musim, aktifitas, dimana dehidrasi akan mempengaruhi kondisi ibu terhadap kejadian ISK (infeksi saluran kemih) (Schrier 2006; Chassin *et al.* 2007), hipertensi, kondisi cairan amnion dan perubahan hormon pertumbuhan (Ghezzi *et al.* 2001; Malisova *et al.* 2013; Peyreigne *et al.* 2001; Forbes dan Melissa 2010; Beetz 2003; Gilbert dan Brace 1993).

Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Kota Administrasi Jakarta Barat terletak di Jalan Raya Kebon Jeruk No.2. Puskesmas ini melayani masyarakat umum, masyarakat dengan Kartu Jakarta Sehat (KJS), ASKES, Jamsostek/BPJS/JKN, Pemeriksaan Haji, Senam Hamil, Senam lansia, Senam PTM. Jumlah seluruh ibu hamil di Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2014 adalah sebesar 5.779 ibu hamil. Jumlah ibu hamil yang mendapat tablet Fe 1 sebanyak 5.731 ibu hamil atau sebesar 99,17%. Sedangkan ibu hamil yang mendapat tablet Fe 3 sebanyak 5.466 atau 94,58%. Dari data tersebut Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk telah mencapai target SPM yaitu 90%.



Gambar 1.
Puskesmas Kebon Jeruk

Setiap harinya diperkirakan pasien ibu hamil yang datang ke Puskesmas ini adalah sekitar 100 orang. Dalam satu bulan pasien yang memeriksakan ke puskesmas ini berkisar kurang lebih 1500 ibu hamil. Data penyakit infeksi di wilayah ini untuk ISPA masihlah sangat tinggi yaitu 39.85%. Sementara pada penyakit Darah Tinggi berada pada urutan ke-2 16.96% dan diare berada pada urutan ke-7 penyakit terbesar yaitu 4.94%. Kedua penyakit ini rawan bagi ibu hamil selain dapat dengan cepat menurunkan nafsu makan yang berefek pada penurunan status gizi selama kehamilan. Gangguan keseimbangan cairan dapat terjadi bila ibu hamil sering mengalami penyakit-penyakit infeksi tersebut diatas, khususnya ISPA, Diare dan Darah Tinggi.



Gambar 2.
Penyampaian pesan kesehatan

Telah banyak kegiatan pemantauan kesehatan yang dilakukan di Puskesmas ini sebagai contoh tentang cuci tangan, bulan eliminasi kaki gajah, bulan gigi nasional, penyuluhan HIV/AIDS, senam lansia dan lain-lain. Namun secara spesifik, masih kurang terhadap sasaran yang dituju dan media audio visual yang dapat membantu tersampainya pesan sehingga angka kejadian penyakit infeksi masih tinggi, hipertensi dan diare masih terbilang banyak. Dengan demikian diperlukan

media dan materi edukasi yang lebih spesifik terhadap sasaran yang dituju. Oleh karenanya, perlu pemberdayaan masyarakat tentang edukasi pentingnya konsumsi cairan selama kehamilan dengan media KIE audio-visual yang dapat membantu dalam upaya menurunkan resiko tinggi kehamilan.

Kajian Pustaka

Ibu hamil beresiko mengalami dehidrasi. Kehilangan cairan pada ibu hamil melalui urin, buang air besar, muntah, dan berkeringat saat aktifitas tinggi ataupun sedang berkorelasi positif. Dehidrasi terjadi pada wanita hamil trimester pertama, kedua, dan ketiga masing-masing (30%, 33%, dan 39%), secara keseluruhan 34%. Dengan pengetahuan ibu 8.7% (cukup) tentang hidrasi. (Malisova *et al*, 2014 : 1-5). Hal ini dapat memberikan dampak negatif pada ibu dan janinnya seperti kekurangan asupan ibu ke janin sehingga mengalami berat badan bayi lahir rendah, perdarahan, dan lain sebagainya (Emmet *et al*, 2015 : 160-161)

Pengetahuan merupakan salah satu penentu terjadinya perubahan sikap dan perilaku gizi. Pengetahuan juga merupakan salah satu pertimbangan seseorang dalam memilih dan mengonsumsi makanan. Semakin baik pengetahuan gizi seseorang maka semakin baik pula seseorang dalam mempertahankan kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Orang yang semakin baik pengetahuan gizinyalebih baik menggunakan pertimbangan rasional dan pengetahuan dibandingkan pancaindranya sebelum mengonsumsi makanan (Zarnowiecki *et al*. 2014, 2-10). Perilaku adalah pemilihan makanan dan tindakan lain yang berhubungan dengan makanan dan gizi yang dilakukan orang untuk mencapai efek yang diinginkan dari pilihan mereka sendiri. Perilaku merupakan fokus langsung dari pendidikan gizi dalam jangka Panjang (Contento, 2011 :11)

Pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan dan praktik seseorang mulai dari awal kehamilan, melahirkan, menyusui sampai memberikan MP-ASI untuk anak. Pendidikan kesehatan menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas sasaran (ibu hamil, ibu menyusui, ibu balita). Selain itu, pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dapat menjadi pelayanan pencegahan agar tidak terjadi permasalahan kesehatan (Nikièma Let al, 2017, 2-20). *Android* dapat mejadi salah satu pilihan media untuk pendidikan gizi berbasis teknologi *edutainment*. Indonesia merupakan negara yang penggunaan internetnya berkembang pesat. Hasil penelitian Perdanaet al 2017 yang memberikan pendidikan gizi berbasis aplikasi android memberikan tingkat penerimaan dan kesukaan yang baik serta terjadinya peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik (Perdanaet al, 2017, 2-8). Penelitian lain menunjukkan bahwa pemberian edukasi gizi pada ibu hamil yang dilakukan terprogram, efektif, dan tepat dengan waktu kurang lebih 45 menit hingga 1 jam dimana dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti bidan dapat meningkatkan pengetahuan ibu (Nankumbi, 2018, 3-8).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini berlangsung selama 4 bulan, dimulai pada bulan April hingga Juli 2019. Subjek yang terlibat dalam kegiatan sebanyak 13 subjek ibu hamil. Metode kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi diawal kegiatan, FGD (*Forum Group Discussion*), *indepth-interview*, penyuluhan dan konsultasi gizi menggunakan aplikasi media KIE setiap 1 minggu sekali selama 3 bulan. Aplikasi media KIE menyajikan materi fungsi zat gizi, menu gizi seimbang, fungsi pemenuhan konsumsi air.

Adapun kegiatan yang pertama dilakukan adalah sosialisasi awal tentang gizi seimbang dan hidrasi pada kehamilan. Dimana kegiatan ini berlangsung selama 1 hari dengan pemaparan awal oleh tim, dengan dihadiri oleh ibu-ibu hamil. Setelah seminggu acara sosialisasi, minggu berikutnya dilakukan kegiatan FGD yang dihadiri oleh 13 peserta setiap seminggu sekali di hari kamis, selama 3 bulan. Pertanyaan yang diberikan dalam mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu yaitu dengan mengangkat 5 topik pertanyaan. Topik pertanyaan tersebut yaitu; definisi gizi seimbang dan hidrasi, pentingnya gizi dan hidrasi, penerapan gizi dan konsumsi air, fungsi gizi seimbang dan hidrasi, dan penerapan menu gizi seimbang ibu hamil. Kegiatan FGD dilakukan selama 1.5 jam dimana pemaparan setelah *pre-test* dilakukan kami mengundang kembali peserta (ibu hamil) untuk menghadiri workshop. Setelahnya kami melakukan *post-test* tentang gizi dan hidrasi.

Kegiatan selanjutnya adalah *indepth-interview*, konseling dan penyuluhan tentang gizi seimbang dan hidrasi. Kegiatan ini dilakukan di bulan berikutnya, yaitu di hari kamis. Kegiatan

yang dilakukan memakan waktu 2 jam (120 menit) untuk persiapan, pencairan, tanya jawab (diskusi), dan penjelasan materi. Selama 2 jam terdapat tim yang terdiri 5 orang, masing-masing menangani 2-3 subjek ibu hamil.

Enumertor yang terlibat dalam kegiatan ini memiliki latar Pendidikan ilmu gizi, lulusan s1, dan mahasiswi gizi semester 8 yang sedang menyusun tugas akhir. Selain itu, tim dibantu oleh bidan KIA yang sebelum melakukan pemeriksaan kepada ibu hamil.

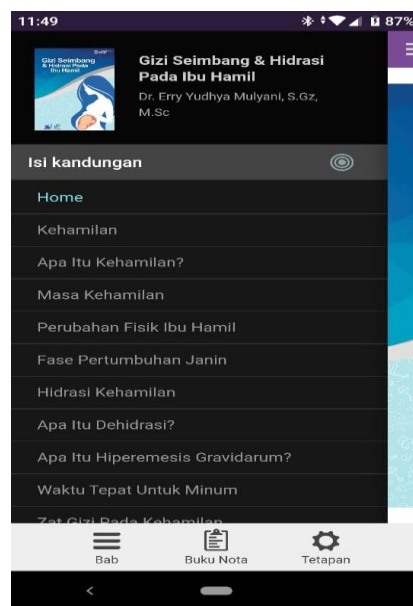
Alat yang digunakan dalam membantu kegiatan ini adalah aplikasi media KIE tentang gizi seimbang dan hidrasi pada ibu hamil yang dapat di download pada sistem android.



Gambar 1.

Halaman depan e-book gizi dan hidrasi ibu hamil

Gambar 1 tersebut merupakan tampilan awal pada media yang di gunakan. Dimana tim dalam kegiatan ini, sebelumnya telah siap mendownload aplikasi android. Gambar tersebut menegaskan bahwa sasaran dalam kegiatan ini adalah ibu hamil.



Gambar 2.

Tampilan depan aplikasi

Tampilan selanjutnya, terkait dengan beberapa konten materi yang di berikan kepada ibu hamil (gambar 2). Pemaparan materi diberikan secara bertahap dengan memakan waktu kurang lebih 30 menit.

Setelah pemaparan dilakukan, diberikan evaluasi berupa pertanyaan *post-test* sebanyak 5 pertanyaan yang dilakukan dengan *indept-interview*. Data yang terkumpul di sajikan dengan mendeskripsikan melalui $n(\%)$, dan naratif.

Hasil dan pembahasan

Subjek yang terlibat dalam kegiatan sebanyak 13 orang ibu hamil. Dengan berbagai macam kriteria latar belakang Pendidikan dan sosial-ekonomi. Adapun hasil rata-rata skor pengetahuan yaitu 68.8 ± 14.1 . Dimana proporsi ibu yang berpengetahuan rendah 49.0% dan tinggi 51.0%.

Gambaran kegiatan yang dilakukan:

1. Pre-test

Sebelum dilakukan penyuluhan dan penyampaian penggunaan aplikasi, seleruh ibu hamil mengikuti kegiatan FGD. FGD dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan awal ibu-ibu hamil mengenai gizi dan hidrasi. Hasil FGD menunjukkan bahwa 92.3% (12 orang) ibu hamil belum familiar mengenai status hidrasi dan hanya 3 orang ibu hamil yang mengetahui bahwa kebutuhan cairan ibu hamil berbeda dengan ibu yang tidak hamil. Selain itu terdapat 7 orang ibu hamil yang tidak mengetahui bahwa kebutuhan air tubuh dapat dipenuhi dari selain air putih. Sebagian besar ibu hamil belum mengetahui fungsi dari memenuhi kebutuhan cairan untuk ibu hamil dan bagaimana dampaknya jika kebutuhan cairan tidak terpenuhi, Selain itu terdapat 8 ibu hamil yang belum mengetahui gizi seimbang karena belum terpapar informasi terbaru. Ibu-Ibu hamil hanya mengetahui empat sehat dan 5 sempurna. Ibu-ibu hamil sangat antusias ingin mengetahui seperti apa menu gizi seimbang dan bagaimana caranya agar kebutuhan gizi dan cairan ibu hamil terpenuhi walaupun dalam kondisi mual dan muntah atau ketika nafsu makan menurun pada awal-awal trimester.

2. Pemberian materi gizi dan hidrasi

Adapun materi yang diberikan kepada ibu hamil selama kurun waktu kegiatan yaitu:



Gambar 3.
Pengertian kehamilan



Gambar 4.
Hidrasi Kehamilan



Gambar 5.
Waktu untuk minum air putih



Gambar 6.
Kebutuhan gizi ibu hamil



Gambar 7.
Zat gizi makro



Gambar 8.
Sumber bahan makanan ibu hamil



Gambar 9.
Contoh menu trimester satu

3. Post-test

Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan menggunakan aplikasi dan materi poster, seluruh ibu hamil mengetahui apa itu status hidrasi. Selain itu, terdapat 10 orang ibu hamil yang menjawab tepat terkait berapa kebutuhan cairan ibu hamil dan dampak jika kekurangan cairan. Seluruh ibu hamil dapat memberikan 1 contoh menu gizi seimbang yang terdiri dari makanan pokok, sumber hewani, sumber nabati, sayuran dan buah-buahan. Pendapat ibu hamil mengenai penyuluhan menggunakan poster dan aplikasi sangat positif. Materi yang disampaikan mudah dimengerti. Namun mereka membutuhkan ukuran-ukuran satuan penukar untuk mereka aplikasikan di rumah ketika merencanakan menu dan ingin mengetahui cara mengukur status hidrasi dari warna urin. Ibu-ibu hamil tersebut membutuhkan gambar tingkatan status hidrasi yang bisa mereka gunakan di rumah. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan aplikasi dengan menambah materi-materi yang sering ditanyakan oleh ibu hamil tersebut terutama satuan bahan penukar dan status hidrasi.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa aplikasi media KIE tentang gizi dan hidrasi dibutuhkan sebagai salah satu media dalam penyampaian pesan. Media yang bersifat audio-visual lebih mudah diterima dalam penyampaian pesan (Sistiarani *et al.* 2015; Sharma *et al.* 2011; Braun *et al.* 2013; Kornides dan Kitsantas 2013).

Beberapa data menyebutkan bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan seseorang yaitu dengan memberikan sosialisasi, konsultasi dan penyuluhan melalui penggunaan media (Oredugbaet *et al.* 2014; Mashreky *et al.* 2015). Selain itu, dilakukannya FGD dan *indepth-interview* merupakan salah satu upaya untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang (Nyumba *et al.* 2017; Anderson 2010).

Dalam kegiatan ini, di awal ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang dalam informasi gizi dan hidrasi. Setelah adanya intervensi media KIE, terjadi perubahan pengetahuan ibu tentang gizi dan hidrasi. Adanya upaya intervensi media dengan durasi dan terprogram merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang (Silva *et al.* 2016; Siagian dan Halisitijayan 2015; Mobarak *et al.* 2011). Oleh karena itu, pemanfaatan media KIE secara efektif dan efisien perlu dilakukan untuk menambah informasi dan pengetahuan ibu.

Kesimpulan

Dalam kegiatan ini, didapat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi dan hidrasi melalui penggunaan aplikasi media KIE dan poster secara terprogram. Aplikasi media KIE terkait gizi dan hidrasi masih perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas penyampaian pesan secara efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

- Anderson C. 2010. Presenting and Evaluating Qualitative Research. *American Journal of Pharmaceutical Education*. Vol. 74 (8) Article 141.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Penerbit: Kemenkes RI. Jakarta.
- Beetz R. 2003. Mild dehydration: a risk factor of urinary tract infection? *European Journal of Clinical Nutrition*. No. 57, Suppl 2, S52–S58. doi:10.1038/sj.ejcn.1601902.
- Braun R, Catalani C, Wimbush J, Israelski D. 2013. Community Health Workers and Mobile Technology: A Systematic Review of the Literature. *PLoS ONE*. Vol. 8(6): e65772. doi:10.1371/journal.pone.0065772.
- Chassin C *et al.* 2007. Hormonal control of the renal immune response and antibacterial host defense by arginine vasopressin. *JEM The Rockefeller University Press* Vol. 204, No. 12, November 26, 2007 2837-2852 www.jem.org/cgi/doi/ 2837 10.1084/jem.20071032.

- Contento I. 2011. Nutrition education: Linking Research, Theory, and Practice, Second Edition. Sudbury (CA): Jones and Bartlett Publishers.
- Emmett PM, Jones LR, Golding J. 2015. Pregnancy diet and associated outcomes in the Avon Longitudinal Study of Parents and Children. *Nutrition Reviews*. 73(S3):154–174. doi: 10.1093/nutrit/nuv053.
- Forbes K dan Melissa W. 2010. Maternal growth factor regulation of human placental development and fetal growth. *Journal of Endocrinology* No. 207, 1–16. DOI: 10.1677/JOE-10-0174.
- Gilbert WM, Brace RA. 1993. Amniotic fluid volume and normal flows to and from the amniotic cavity. *Semin Perinatol*. No. 17:150–157.
- Kornides M, Kitsantas P. 2013. Evaluation of breastfeeding promotion, support, and knowledge of benefits on breastfeeding outcomes. *Journal of Child Health Care*. Vol.17 issue: 3, page(s): 264-273.
- Malisova O., Bountziouka V., Panagiotakos D.B., Zampelas A. & Kapsokefalou M. 2013. Evaluation of seasonality on total water intake, water loss and water balance in the general population in Greece. *J Hum Nutr Diet*. 26(Suppl. 1), 90–96 doi:10.1111/jhn.12077.
- Malisova O, Athanasios P, Anastasia N, Vassiliki B, Aristides A, Antonis Z, Maria K. 2014. Estimations of water balance after validating and administering the water balance questionnaire in pregnant women. *Int J Food Sci Nutr*. 65(3): 280–285.
- Mashreky SR, Rahman F, Rahman A, Talab A, Rahman Z. 2015. Role of mass media in increasing knowledge and practices of mothers on IYCF: Findings from a community trial in rural Bangladesh. *South East Asia Journal of Public Health*. No.5(1):18-24.
- Mobarak AA, Mohamed NT, Abd El-Kariem HE. 2011. Effect of Health Education Program for Mothers of Children with Enterobius Vermicularis At Assiut University Children Hospital. *AAMJ*, Vol. 9, N. 1, January, 2011, Suppl.
- Mulyani EY, Hardinsyah, Briawan D, Santoso BI. 2017. Hydration status of pregnant women in West Jakarta. *Asia Pac J Clin Nutr*. No.26(Suppl 1):S26-S30. doi: 10.6133/apjcn.062017.s14.
- Nankumbi J, Tom DN, Gorrette N. 2018. Maternal Nutrition Education Provided by Midwives: A Qualitative Study in an Antenatal Clinic, Uganda. *Hindawi Journal of Nutrition and Metabolism*. Volume 2018, Article ID 3987396, 7 pages <https://doi.org/10.1155/2018/398739>.
- Nikièma L, Huybregts L, Martin-Prevel Y, Donnen P, Lanou H, Grosemans J, et al. 2017. Effectiveness of facility-based personalized maternal nutrition counseling in improving child growth and morbidity up to 18 months: A cluster-randomized controlled trial in rural Burkina Faso. *PLoS ONE* 12(5): e0177839. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0177839>.
- Nyumba TO, Wilson K, Derrick CJ, Mukherjee N. 2018. The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods Ecol Evol*. Vol. 9:20–32.
- Oredugba F, Agbaje M, Ayedun O, Onajole A. 2014. Assessment of Mothers' Oral Health Knowledge: Towards Oral Health Promotion for Infants and Children. *Health*. No. 6, 908-915.

- Perdana F, Madanijah S, Ekayanti I. 2017. The development of nutrition education media based on android and website and the effects on behavior about balanced nutrition in primary school students. *Jurnal Gizi Pangan*. 12(3) : 169-178.
- Peyreigne C, Didier B, Christine FÂ, Jacques M. 2001. Effect of hydration on exercise-induced growth hormone response. *European Journal of Endocrinology*. No.145 445±450.
- Schrier RW. 2006. Body Water Homeostasis: Clinical Disorders of Urinary Dilution and Concentration. *J Am Soc Nephrol* 17: 1820–1832, 2006. doi: 10.1681/ASN.2006030240.
- Sharma R, Hebbal M, Ankola AV, Murugabupathy V. 2011. Mobile-phone text messaging (SMS) for providing oral health education to mothers of preschool children in Belgaum City. *Journal of Telemedicine and Telecare*. Vol. 17 issue: 8, page(s): 432-436.
- Shirreffs SM. 2003. Markers of hydration status. *European Journal of Clinical Nutrition*. No.57, Suppl 2, S6–S9.
- Siagian CM, Halisitijayani M. 2015. Mothers Knowledge On Balanced Nutrition To Nutritional Status of Children in Puskesmas (Public Health Center) In The District of Pancoran, Southern Jakarta 2014. *Int.J.Curr.Microbiol.App.Sci*. No. 4(7): 815-826.
- Silva ECS, Fernandes MNF, Nascimento Sá MC, de Souza LM, Gordon ASA, Ana Cristina Costa ACPJ, Silva de Araújo T, Carvalho QGS, et.al. 2016. The Effect of Educational Intervention Regarding the Knowledge of Mothers on Prevention of Accidents in Childhood. *The Open Nursing Journal*. No.10, 113-121.
- Sistiarani C, Darjito E, Nurhayati S. 2015. Educational Leaflet to Improve Mothers Knowledge About Utilization of Maternal and Child Health Book in Kalibagor Indonesia. *Management in health*. XIX/1/2015; pp. 24-28 .
- Zarnowiecki D, Ball K, Parletta N, Dollman J. 2014. Describing socioeconomic gradients in children's diets – does the socioeconomic indicator used matter?. *Int J Behav Nutr Phys Act*. 11(44): 1–12.

PROGRAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA MELALUI OPTIMALISASI FUNGSI INKUBATOR BISNIS UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

Etika Kartikadarma¹, Vilda Ana², Nila Tristiatrini³

¹Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro; ² Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro; ³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro
Email: ¹etika.kartikadarma@dsn.dinus.ac.id; ²vera.herlambang@gmail.com;

³nila.tristiarini@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Mahasiswa selain dituntut memiliki kemampuan akademis juga perlu dibekali dengan kemampuan untuk berwirausaha. Banyak program yang telah dilakukan untuk dapat mengembangkan potensi wirausaha mahasiswa, namun masih memiliki kendala dalam keberlanjutan usaha yang telah dirintis oleh mahasiswa. Alasan utama mahasiswa tidak melanjutkan usaha karena tidak mampu membuat rencana bisnis (business plan), tidak adanya media pemasaran yang terstruktur dan belum memiliki pasar secara luas, dan belum mendapatkan pendampingan yang intensif. Melalui Program Pengembangan Kewirausahaan maka keberlanjutan usaha mahasiswa dan kendala-kendala dalam pengembangan usaha dapat diatasi dan pendampingan usaha mahasiswa yang dikelola dalam wadah inkubator bisnis Entrepreneur Center yang telah dimiliki oleh Universitas Dian Nuswantoro. Inkubator bisnis berperan dalam tahapan mengembangkan wirausaha mahasiswa melalui proses pra-inkubasi, inkubasi dan pasca-inkubasi, yaitu dari mengelola mahasiswa yang memiliki keinginan berwirausaha sampai dengan mahasiswa mampu berwirausaha secara mandiri. Dari seluruh kegiatan tersebut dipilih 20 tenant wirausaha mahasiswa yang akan mengikuti program pengembangan kewirausahaan.

ABSTRACT

Besides being required to have academic ability, students also need to be equipped with the ability to be entrepreneurs. Many programs have been carried out to be able to develop the entrepreneurial potential of students, but still have obstacles in the sustainability of businesses that have been initiated by students. The main reason for students not to continue their business is because they are unable to make a business plan, there is no structured marketing, media and does not yet have a broad market, and has not received intensive assistance. Through the Entrepreneurship Development Program, the sustainability of student business and obstacles in business development can be overcome and student business assistance managed in the Entrepreneur Center business incubator container that has been owned by Dian Nuswantoro University. Business incubators play a role in the stages of developing student entrepreneurship through pre-incubation, incubation and post-incubation processes, namely from managing students who have an entrepreneurial desire to students capable of entrepreneurship independently. Out of these activities, 20 student entrepreneurial tenants were selected to take part in the entrepreneurship development program.

Pendahuluan

Universitas Dian Nuswantoro sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki Visi: Menjadi Universitas Pilihan Utama di bidang Pendidikan dan Kewirausahaan. Visi Universitas Dian Nuswantoro diimplementasikan melalui Inkubator Bisnis yang berada di bawah Unit Entrepreneur Centre. Kegiatan dari Inkubator Bisnis itu sendiri meliputi pembinaan dan pendampingan untuk wirausaha muda di lingkungan kampus serta mendampingi Usaha Kecil Menengah yang ada di bawah binaan Universitas Dian Nuswantoro. Salah satu yang menjadi fokus pendampingan adalah di bidang teknologi informasi yang merupakan keunggulan dari Universitas Dian Nuswantoro.

Sebagai Universitas yang salah satu kompetensinya adalah di bidang wirausaha, Universitas Dian Nuswantoro selalu berusaha mendampingi mahasiswa dalam kompetisi di bidang entrepreneur yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta, baik Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), program wirausaha seperti lomba CreaNovatif. Hal tersebut merupakan wujud nyata dari pihak perguruan tinggi dimana menerapkan pola kewirausahaan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha [1].

Perolehan peserta PKMK yang di danai Ristek Dikti meningkat dari tahun 2016 ke tahun 2018, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang di laksanakan telah memenuhi standar yang di laksanakan. kegiatan Program Mahasiswa Wirausaha, mahasiswa Coop, dan mahasiswa yang merintis usaha secara mandiri. Pada tahun 2016 jumlah mahasiswa yang berhasil memperoleh pendanaan dari pemerintah dan swasta sejumlah 35 mahasiswa , tahun 2017 jumlah mahasiswa yang mendapat pendanaan sejumlah 45 dan di tahun 2018 sejumlah 53 mahasiswa .

Namun dari semua keberhasilan tersebut mahasiswa pelaku usaha tidak semuanya berhasil mengembangkan bisnisnya, hanya sebagian kecil saja yang menindaklanjuti dan melanjutkan usaha sendiri. Alasan utama mahasiswa tidak melanjutkan usaha karena tidak mampu membuat rencana bisnis (*business plan*), kurang terjalannya komunikasi yang berkesinambungan antara mahasiswa dengan dosen pembimbing, tidak adanya media pemasaran yang terstruktur dan belum memiliki pasar secara luas, dan belum mendapatkan pendampingan yang intensif. Untuk mendampingi kegiatan mahasiswa berkaitan dengan bidang wirausaha Universitas Dian Nuswantoro memiliki wadah inkubator bisnis *Entrepreneur Center* yang dapat digunakan untuk mencapai visi yang dimiliki Udinus.

Diharapkan melalui Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) ini maka mahasiswa yang telah merintis usahanya memiliki kesempatan untuk dilakukan pelatihan dan pendampingan sehingga mahasiswa dapat mengembangkan usahanya dan usahanya dapat tumbuh, berkembang dan berkelanjutan.

Tujuan PPK ini adalah 1) tersusunnya desain inkubasi bisnis, seperti: diktat entrepreneurship, panduan magang entrepreneurship, dan model inkubasi entrepreneurship. 2) terwujudnya sistem pemasaran usaha tenant, 3) dihasilkannya minimal lima mahasiswa yang dapat menjadi wirausaha baru mandiri per tahun yang siap berkompetisi di masyarakat, sehingga selama 3 tahun akan dihasilkan minimal lima belas wirausaha baru dari Universitas Dian Nuswantoro.

Kajian Pustaka

Perubahan perekonomian suatu negara tidak lepas dari pertumbuhan wirausaha. Seorang wirausaha (*entrepreneur*) adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru atau mengembangkan bisnis yang sudah ada dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu dapat dikapitalisasikan (Zimmerer & Scarborough, 2008: 4-5).

Usaha yang dikelola oleh seorang wirausaha tentunya harus terus tumbuh, berkembang serta berkelanjutan. Untuk itu tentu diperlukan sebuah strategi bisnis supaya hal tersebut dapat tercapai. Strategi adalah bakal tindakan yang menuntun keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak merealisasikannya. Di samping itu, strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun.

Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan (Rahmat, 2014 : 14)

Metode Pelaksanaan

Untuk dapat melaksanakan Program Pengembangan Kewirausahaan bagi mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro dilakukan beberapa tahapan pelaksanaan yaitu sebagai berikut :

1. Persiapan

- a. Temu gagasan dengan pengusaha mitra dan lembaga-lembaga yang terkait dengan pengembangan kewirausahaan yang bertujuan untuk menyamakan persepsi dan gagasan program PPK. Temu gagasan dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu satu kali pada saat penyusunan proposal kegiatan dan dua kali pada perencanaan pelaksanaan PPK (diskusi materi pelatihan entrepreneurship dan kegiatan magang).

- b. Sosialisasi program PPK kepada ketua program studi dan semua mahasiswa calon tenant yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang program PPK dan pentingnya kegiatan kewirausahaan bagi mahasiswa.
- c. Seleksi mahasiswa tenant PPK
 - Pengumuman waktu pendaftaran calon tenant PPK
 - Proses pendaftaran dan seleksi tenant, sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan
 - Pengumuman calon peserta PPK yang dinyatakan lulus sebagai tenant sebanyak 25 kelompok usaha.
2. Pelaksanaan
 - a. Pembuatan bahan ajar oleh narasumber, yang sesuai dengan topik pembekalan materi pelatihan entrepreneurship
 - b. Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan dilaksanakan selama 16 pertemuan untuk memberikan pengetahuan kewirausahaan, mendorong tumbuhnya motivasi berwirausaha, meningkatkan pemahaman manajemen dan membuat rencana bisnis atau studi kelayakan usaha. Pelatihan entrepreneurship dilakukan oleh nara sumber dari yang memenuhi unsur ABG yaitu Dosen, Pelaku Bisnis, Pelaku Perbankan, dan Pemerintahan.
 - c. Kegiatan Magang

Pelaksanaan kegiatan magang selama 4 (empat) minggu, terdiri dari penguasaan keterampilan teknis (*technical skill*) dan keterampilan manajerial (*manajerial skill*). Pemantauan dan pembimbingan dilakukan setiap minggu oleh UKM mitra dan dosen pembimbing lapangan dalam bentuk laporan harian dan diskusi kelompok.
 - d. Pembentukan unit bisnis mandiri

Pembentukan unit bisnis mandiri bertujuan mendirikan usaha bisnis bagi peserta PPK yang dibantu modal pinjaman sebagai start up bisnis.
3. Evaluasi kegiatan PPK

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan oleh mahasiswa, tim pelaksana dan pengusaha mitra. Setiap tahunnya PPK mengelola sebanyak 20 tenant. Jika misalnya ada 7 (tujuh) orang tenant telah menjadi wirausaha pada tahun I, maka tahun II PPK wajib merekrut jumlah tenant yang sama, yaitu 7 (tujuh) orang. Oleh karena itu strategi pengisian kembali agar jumlah tenant tetap yaitu 20 orang/tahun adalah sebagai berikut :

 - a. Calon tenant sebagai peserta PPK harus memenuhi semua persyaratan dan terpilih dari sistem seleksi yang ketat yang dijaring dari calon peserta sebanyak mungkin, sehingga didapatkan peserta yang mempunyai kualitas unggulan dan kompeten sesuai dengan persyaratan yang ditentukan.
 - b. Calon tenant tahun II terdiri dari tenant pada tahun I yang belum mandiri dan tenant baru hasil seleksi.
 - c. Apabila tenant program tahun I tidak berhasil melanjutkan program PPK maka akan diisi oleh tenant baru hasil seleksi program tahun II.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan identifikasi awal permasalahan dan kebutuhan penyelesaian permasalahan dan sesuai dengan metode penelitian maka pelaksanaan PPK bagi Mahasiswa Wirausaha Universitas Dian Nuswantoro maka program pengembangan kewirausahaan ini menggunakan metode optimalisasi fungsi dari inkubator bisnis dengan tahapan yang dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.
Tahap Optimalisasi Inkubator Bisnis

Dari gambar 1 di atas maka dapat diuraikan tahapan dalam optimalisasi fungsi dari Inkubator bisnis adalah sebagai berikut :

1. Pra-inkubasi

Sebelum mendapatkan tenant yang nantinya dididik sebagai wirausaha muda mandiri, maka diperlukan tahapan dalam proses seleksi, yaitu mahasiswa diminta untuk membuat proposal bisnis untuk kemudian dari proposal yang terbentuk di seleksi oleh tim yang berkompeten. Untuk kemudian setelah proposal yang dibuat oleh tenant dirasa sesuai dengan kebutuhan, maka calon tenant dipanggil untuk melanjutkan ketahapan selanjutnya yaitu pra inkubasi. Seleksi tenant dilakukan dengan didasari kemitraan dengan unsur-unsur ABG (*Academician, Businessman, Government*), yang artinya pihak-pihak dalam ABG mana saja yang dapat bersinergi untuk mendukung tenant. Pada dasarnya, unsur-unsur dalam ABG ini merupakan mitra strategis dari Inkubator.

Pra-Inkubasi merupakan tahap proses terjadinya kemitraan (*matching*) antara penghasil teknologi (A: *Academician*) dan pengguna teknologi (B: *Businessman*), serta unsur pendukungnya (G: *Government*). [1] Hasil kemitraan yang dicapai merupakan kesepakatan menjadi tenant untuk diinkubasi. Pada umumnya, tenant adalah pengusaha. Proses kemitraan ini dapat dilaksanakan melalui forum workshop ataupun temu bisnis yang diselenggarakan oleh inkubator. Selanjutnya tenant diberikan beberapa pelatihan dalam bentuk pelatihan *technopreneurship*, dan salah satu hasil pelatihan ini bagi calon tenant adalah tersusunnya rencana bisnis (*business plan*) secara komprehensif. Proses Pra inkubasi ini memerlukan waktu ± 1 bulan.

Pelatihan *entrepreneurship* terdiri dari beberapa materi yang terkait dengan pembentukan tenant sebagai pengusaha inovatif. Materi-materi tersebut merupakan paket pelatihan yang antara lain terdiri dari:

- I. Pengetahuan Ipteks
 - Strategi Inovasi & Inovasi (*Invention & Innovation Strategy*)
 - HKI (*Intellectual Property Management*)
 - Pembentukan Produk (*Product Development*)
 - Disain Kemasan (*Packaging Design*)
 - Pembuatan dan *maintenance Website* usaha
 - Internet Marketing (*Strategi on Focus and Increasing* dan SEO)
- II. Pengetahuan Kewirausahaan (*Entrepreneur Skill*)
 - Prinsip Kewirausahaan (*Entrepreneur Principles*)
 - Analisa & Strategi Pemasaran (*Market Analysis & Strategy*)
 - Bisnis Model & Bisnis Plan (*Business Models & Business Plan*)
 - Analisa Keuangan (*Financial Analysis*).
 - Pengisian dan perhitungan perpajakan

Dengan tambahan pengetahuan yang diberikan dalam pelatihan tersebut, maka tenant mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang iptek dan kewirausahaan, sebagai bekal dalam menyusun bisnis plan dan melakukan inkubasi bisnis berbasis teknologi. Hal-hal yang muncul akibat dari adanya kemitraan tersebut disusun dalam suatu kontrak bisnis yang jelas dan transparan.

Pada tahapan I ini melibatkan lebih dari 100 mahasiswa yang memiliki minat dalam berwirausaha, mahasiswa diberikan wawasan tentang wirausaha melalui sosialisasi dan pelatihan kewirausahaan, dan kemudian mahasiswa diminta menyusun proposal bisnis. Dari proposal bisnis yang diajukan oleh mahasiswa maka selanjutnya dilakukan seleksi. Seleksi ini selain meliputi seleksi proposal tapi juga dilakukan wawancara langsung dengan mahasiswa yang bersangkutan. Teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui secara langsung minat dan komitmen dari mahasiswa untuk mengikuti semua proses yang akan dilakukan dalam program ini. Dari 100 mahasiswa tadi dipilih 20 tenant yang akan mengikuti proses selanjutnya.

2. Inkubasi

Pada tahap inkubasi, tenant dengan usaha yang potensial mendapatkan bantuan fasilitas dan asistensi dari inkubator. Program magang juga diterapkan untuk memberikan pengalaman praktis kewirausahaan kepada tenant dengan cara ikut bekerja sehari-hari pada perusahaan/UKM. Pemilihan tempat magang pada UKM mitra disesuaikan dengan jenis usaha yang dilakukan/diminati oleh tenant sehingga terjadi sinergisme antara UKM mitra dengan tenant berdasarkan jenis usaha yang sudah/akan dikembangkan. Dengan melaksanakan kegiatan magang, dapat dipelajari cara pendirian badan usaha, manajemen produksi, manajemen keuangan, manajemen sumberdaya manusia, manajemen pemasaran, dan manajemen mutu secara langsung pada dunia nyata.

Tahap inkubasi ini memerlukan waktu antara 3-12 bulan tergantung pada jenis dan kesulitan usaha yang dikembangkan. Sepanjang kurun waktu tersebut, evaluasi dan monitoring terhadap perkembangan usaha tenant terus menerus dilakukan secara intensif.

Pembimbingan kepada tenant dilakukan sejak pelatihan, magang di usaha mitra, penyusunan rencana bisnis sampai realisasi usaha. Dengan banyak berinteraksi dan berkomunikasi antara tenant dengan pembimbing diharapkan terjadi sinergis hubungan antara pembimbing dan tenant. Bila ada permasalahan pada tenant dapat segera dicarikan solusinya. Unit layanan PPK mewajibkan setiap tenant yang sudah membuka usaha baru untuk melakukan pertemuan rutin setiap 2 (dua) minggu untuk 1) mendiskusikan permasalahan usaha dan mengkaji pemberian bantuan teknologi bagi usaha baru yang sedang dikelola tenant, 2) sharing pengalaman usaha, dan 3) sosialisasi prospektif usaha, keuangan dan trend pasar. Pembimbing dalam kegiatan ini tim pelaksana PPK, dan mitra usaha dari unit usaha baru tenant.

Pola pengawasan terhadap tenant dilakukan dengan cara memonitoring dan mengevaluasi aktivitas yang dilakukan tenant selama mengikuti program PPK mulai dari kegiatan pelatihan sampai dengan akhir kegiatan PPK. Pada setiap akhir kegiatan tenant diminta membuat suatu laporan refleksi diri untuk mengetahui seberapa besar pengaruh setiap kegiatan PPK terhadap perubahan yang terjadi pada diri tenant. Hal ini bertujuan agar hasil kegiatan dapat mencapai tujuan dan berjalan seperti yang diharapkan. Apabila terjadi situasi yang tidak dikehendaki, dapat segera diatasi untuk dicarikan penyelesaian masalahnya. Evaluasi bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan dan kinerja yang telah dicapai tenant dan tim PPK untuk dapat dikembangkan pada tahap berikutnya.

Pada tahap II ini, 20 tenant usaha mahasiswa didampingi untuk memulai usahanya.

3. Paska Inkubasi

Setelah tenant dinyatakan lulus dan dapat memulai produksi usahanya, maka tenant dinilai telah mampu mengembangkan jaringan dan produksi. Pada tahap ini, detail kegiatan yang diberikan inkubator terhadap tenant graduate adalah berupa aksesibilitas produksi. Adapun kegiatan yang dilakukan setelah tenant lulus, terutama adalah produksi massal, sedangkan peran inkubator adalah memberikan pelatihan lanjutan, dan aksesibilitas teknologi dan permodalan. Dukungan inkubator

lainnya adalah berupa promosi seperti keikutsertaan dalam pameran, temu bisnis, dan seminar yang terkait dengan pengembangan teknologi yang digunakan. Walaupun telah dinyatakan tenant lulus (graduate), namun para tenant tetap terdaftar sebagai mitra inkubator, dan dapat melakukan konsultasi yang terkait dengan usahanya. Sebagai tenant yang telah lulus, juga dapat diberikan fasilitas pendukung seperti kantor maya dan lain-lain

Kesimpulan

Program Pengembangan Kewirausahaan yang dilakukan dalam optimalisasi fungsi dari inkubator bisnis yang melalui proses Pra Inkubasi, Inkubasi dan Paska Inkubasi, dari seluruh tahapan tersebut diperoleh 20 tenant wirausaha mahasiswa yang mengikuti keseluruhan proses tersebut. 20 Tenant wirausaha ini akan terus didampingi sampai pada tahapan mandiri dan dapat melakukan usahanya di luar wilayah kampus. Tenant tersebut akan didampingi oleh inkubator bisnis di bawah Entrepreneur Center Universitas Dian Nuswantoro. Diharapkan program pengembangan kewirausahaan kedepan dapat mengupayakan tidak lanjut dan evaluasi dari keberlanjutan tenant wirausaha yang mengikuti program ini dan apakah semua yang dilakukan memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan tenant wirausaha mahasiswa yang akhirnya menjadi usaha mandiri.

Daftar Pustaka

- Aziz, Rahmat. (2014). Psikologi Pendidikan: Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran. Malang: UIN-MALIKI PRESS
- Smith, Jackson. (2017). *Internet Marketing Book : Easy & Effective Ways to Market Your Service or Product on the Internet*. Create Space Independent Publishing Platform, USA.
- Suharti, L. and S. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan (Entrepreneurial Intention), *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.
- S. Wu and L. Wu. (2008). The Impact of Higher Education on Entrepreneurial Intention of University Students in China, *Journal of Small Business and ENterprise Development* 15(4): 752-774.
- Thomas W Zimmerer, Norman M Scarborough. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Salemba empat, Jakarta.

OPTIMALISASI PERAN PKK DALAM DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DAN PAYUDARA DI PULAU TIDUNG KABUPATEN KEPULAUAN SERIBU

Ety Nurhayati¹, Yulia Wahyuni², Nugroho Budhisantosa³

^{1,2}Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

³Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Esa Unggul

Email: ety.nurhayati@esaunggul.ac.id¹, yulia.wahyuni@esaunggul.ac.id²,
nugroho.budhisantosa@esaunggul.ac.id³

ABSTRAK

Kanker merupakan penyebab utama kematian secara global. Indonesia berada di urutan ke 8 di Asia Tenggara dan kanker serviks berada di posisi ke 2.. Beberapa penelitian menunjukkan angka kematian pada wanita usia subur dengan kanker masih tinggi sehingga dibutuhkan suatu metode pendekatan khusus yaitu pemberian pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks kepada kader PKK dengan tujuan meningkatkan hardskill dengan memberikan edukasi deteksi dini kanker serviks dan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) agar kader dapat memotivasi wanita usia subur dilingkungannya dan mendeteksi kejadian kanker serviks dan payudara sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kanker serviks dengan melakukan deteksi dini kanker serviks dengan IVA test dan memahami gejala kanker serviks dan payudara dengan SADARI. Metode Pelaksanaan: metode yang digunakan yaitu presentasi, demonstrasi dan praktik kelompok. Hasil kegiatan: pelaksanaan pelatihan optimalisasi peran kader PKK Pulau Tidung terbukti efektif untuk merefresh pengetahuan dan meningkatkan keterampilan kader dalam pemeriksaan SADARI. Kegiatan berlangsung lancar dan peserta terlihat antusias selama kegiatan. Simpulan dan saran: merefresh pengetahuan dan keterampilan kader PKK sangat penting dalam mencegah dan mendeteksi secara dini kanker serviks dan payudara pada wanita usia subur sehingga diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara rutin.

Kata Kunci : Deteksi Kanker Serviks, Kanker Payudara, Kader PKK, Wanita Usia Subur (WUS)

Pendahuluan

Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu adalah salah satu kabupaten yang berada di wilayah administrasi Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta yang terbagi kedalam 2 Kecamatan, yaitu Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dan Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan dan 6 Kelurahan. Meskipun Kab. Adm. Kepulauan Seribu berada di wilayah provinsi DKI Jakarta namun akses terutama transportasi masih kurang yang disebabkan lokasi kepulauan seribu yang terpisah dari daerah daratan DKI Jakarta, selain itu akses transportasi laut ke wilayah Kepulauan Seribu masih terbatas.

Berdasarkan data transportasi di Kepulauan Seribu terdapat 40 kapal kayu, 21 kapal milik pemerintah, dan 9 kapal penumpang reguler. Tentunya kondisi ini juga mengakibatkan perkembangan Kab. Adm. Kepulauan Seribu cukup tertinggal dibandingkan dengan wilayah lain di DKI Jakarta bukan hanya dari segi infrastruktur namun juga dari segi kesehatan. Salah satu masalah kesehatan yang dihadapi oleh Kab. Adm. Kepulauan Seribu adalah masalah kesehatan reproduksi wanita.

Berdasarkan data Globocan, saat ini beban penyakit kanker di dunia meningkat, yaitu terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian di tahun 2018 dimana 1 dari 5 laki-laki dan 1 dari 6 perempuan di dunia mengalami kejadian kanker, serta 1 dari 8 laki-laki dan 1 dari 11 perempuan meninggal karena kanker. Penyakit kanker terbanyak adalah kanker serviks dan kanker payudara pada perempuan.

Berdasar data Globocan 2018, dari 18,1 juta angka kejadian kanker, sebanyak 9,6 juta jiwa terenggut nyawanya karena penyakit ini. Angka kejadian kanker di Indonesia, sebesar 136,2 per 100 ribu penduduk. Angka ini menempatkan Indonesia di urutan ke-8 di Asia Tenggara dan ke 23 Asia untuk angka kejadian kanker terbanyak. Baik laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan berbeda untuk jenis kanker. Namun pada perempuan, angka kejadiannya terbilang lebih besar

daripada laki-laki. Data tersebut juga menyatakan 1 dari 8 laki-laki dan 1 dari 11 perempuan, meninggal karena kanker.

Tren kanker payudara dan kanker serviks cukup menyita perhatian sehingga pemerintah mengerahkan upaya untuk mencegah peningkatan kasus kedua jenis kanker ini. Deteksi dini kanker payudara untuk perempuan usia 30-50 tahun lewat metode Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Sedangkan untuk deteksi dini kanker serviks dilakukan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA).

Salah satu masalah kesehatan di Kepulauan Seribu adalah masalah kesehatan reproduksi wanita. Berdasarkan identifikasi masalah, ditemukan pernikahan dini, keluhan keputihan, terdapat benjolan payudara dan kurangnya kesadaran untuk memeriksakan diri karena dianggap hal tersebut merupakan masalah yang umum terjadi pada perempuan dan masih dianggap tabu. Hal tersebut disebabkan tingkat pengetahuan dan ketrampilan masyarakat terhadap deteksi dini kanker serviks (IVA test) dan payudara (SADARI) di wilayah tersebut relatif masih rendah.

Kajian Pustaka

program pemerintah terkait deteksi dini kanker serviks dan payudara sudah cukup banyak namun prevalensi kanker serviks dan payudara selama lebih dari lima tahun di Indonesia masih menunjukkan peningkatan yang signifikan. Studi mengenai keberhasilan implementasi kebijakan penurunan tersebut melalui berbagai metode (sistematik review, kuantitatif riset, semi kualitatif interview, analisis pohon masalah) menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penurunan masalah tersebut secara global tidak mudah, mengingat masih banyak kendala yang ditemukan seperti kurangnya pemahaman dan minat untuk memeriksakan diri sebagai antisipasi terhadap gejala-gejala yang muncul dengan melakukan deteksi dini tersebut dikarenakan enggan, malu, dan menganggap hal yang tabu.

Menurut N. K Aryastami (2017) untuk mengoptimalisasi program pemerintah yang sudah berjalan diperlukan peningkatan pelayanan kesehatan serta knowledge transfer dan edukasi kepada tenaga kesehatan lapangan atau kader posyandu agar mampu menjelaskan dan melakukan pemberdayaan dalam meningkatkan kesehatan reproduksi wanita. Sehingga diperlukan optimalisasi program pemerintah yang sudah berjalan dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui program Sadari dan IVA test.

Metode Pelaksanaan

Pada studi ini terdiri dari beberapa tahapan kegiatan yang akan dilakukan: Tahap Pertama, persiapan perijinan lokasi kegiatan, pengembangan media yang akan digunakan dalam pelatihan. Tahap Kedua, pelaksanaan kegiatan dilakukan pelatihan optimalisasi Peran PKK dalam Deteksi Dini Kanker Servik dan Payudara . Materi terdiri dari “Kanker Serviks Dan Payudara”, “Cara Deteksi Dini Kanker Serviks dan Payudara” dan “Pelatihan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)”. Tahap Ketiga, pengukuran Pemahaman yaitu dengan cara seluruh peserta diberikan pertanyaan sebagai *post test* untuk mengevaluasi lebih lanjut tingkat pemahaman peserta. Tahap Keempat, penulisan laporan kegiatan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode presentasi, demonstrasi dan praktek berkelompok.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Abdimas ini dilaksanakan pada tanggal 08 Februari 2019 pada pukul 10.00-17.00. Pembukaan kegiatan ini langsung di buka oleh Ibu Yeti Hernawati selaku Ketua PKK Kepulauan Seribu dan Ibu Dr. Aprilita Rina Yanti Eff, M. Biomed, Apt selaku Dekan Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan UEU. Kegiatan abdimas ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan optimalisasi deteksi dini kanker serviks dan payudara kepada kader PKK Pulau Tidung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keahlian kader dalam mengoptimalkan status kesehatan reproduksi wanita dalam deteksi dini kanker serviks dan payudara. Pelatihan ini kami bagi menjadi dua sesi, sesi pertama pemberian materi terkait deteksi dini kanker serviks dan payudara yang sebelumnya diawali

dengan pengisian kuesioner *pre test*. Sesi kedua dilanjutkan dengan praktek pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dalam bentuk kelompok.



Kegiatan berlangsung dengan lancar terlihat dari antusias peserta selama kegiatan baik ketika pemberian materi maupun ketika praktek kelompok. Sebagai bahan evaluasi diakhir pertemuan peserta diminta untuk mengisi kuesioner *post test* dan diberikan kenang-kenangan bagi peserta yang aktif bertanya.

Kesimpulan

Pelaksanaan pelatihan optimalisasi peran kader PKK dalam deteksi dini kanker serviks dan payudara pada kader PKK Pulau Tidung cukup efektif untuk merefresh pengetahuan dan meningkatkan keterampilan kader dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Saran

Pelatihan kepada kader perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan untuk lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan kader dalam meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara dan mengenali kanker serviks dan payudara serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan kader dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Daftar Pustaka

- Ayu, S. A., & Rilyani, R. (2016). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Keterampilan Remaja Putri Dalam Melakukan Sadari Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara Di Sma Kartikatama Metro Tahun 2016. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 10(3), 153–158. <https://doi.org/10.33024/Hjk.V10i3.262>
- Briawan D. Optimalisasi posyandu dan posbindu dalam upaya perbaikan gizi masyarakat. Bogor: KKP Ilmu Gizi; 2012.
- BPS Kepulauan Seribu. Kabupaten Kepulauan Seribu Dalam Angka 2018. Jakarta; 2018.
- Damayanti, R. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Terhadap Pengetahuan Dan Kemampuan Siswi Dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara Di Smp Neg.1 Sibulue Kab. Bone.
- Dinkes DKI Jakarta. Profil Kesehatan DKI Jakarta Tahun 2016. Jakarta; 2016

- Handayani, L., Suharmiati., & Ayunigntyas, A. (2012). *Menaklukan Kanker Serviks dan Kanker Payudara dengan 3 Terapi Alami*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Hidayati, A., & Trixie Salawat. (2011). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Ceramah Dan Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kanker Payudara Dan Ketrampilan Praktik Sadari.
- Indarsita, D., & Azizah, N. (2016). Pengetahuan Dan Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja Putri Di Smk Negeri 07 Medan Tahun 2016. *Jurnal E-Biomedik*, 11, 148–153.
- Indriani, T. (2017). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan “ Sadari” Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Putri Di Smk Ymj Ciputat. *Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. Retrieved From [Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/35950/1/Tiara Indriani-Fkik.Pdf](http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/35950/1/Tiara%20Indriani-Fkik.Pdf)
- Kemkes. Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu. 2012
- Kementerian Kesehatan RI. Ayo ke POSYANDU. 2012
- Kementrian Kesehatan RI. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Jakarta; 2011. Kesehatan, K., & Indonesia, R. (2019). Indonesia Tuan Rumah 7th Meeting Of Asian Cancer Center Alliance (Ancca), 2018–2019.
- Nurchahyo, J. (2010). *Awas Bahaya Kanker Rahim dan Kanker Payudara*. Yogyakarta: Wahana Totalita Publisher
- Nugrahini, D,S. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku SADARI pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Student E-Journal*.
- Pratiwi, A., & Pawellai, K. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Terhadap Nilai Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Tangerang Tahun 2017 Kanker Kedua Merupakan Penyebab Akibat Kanker Pada Wanita Set, *Vii*(1), 1–11.
- Rianti, E. (2012). Faktor Risiko Kanker Payudara Pasien Wanita di Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta. *Jurnal Health Quality*.
- Rohmawati I. (2011). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Saputri, Y.F.E. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Audio Visual Terhadap Pengetahuan Kader Tentang Sadari Di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Supriadi.(2014). Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Menggunakan Media Video dan Media Modul terhadap Perubahan Pengetahuan dan Perilaku tentang Praktik Sadari pada Siswi Kelas XiSMA. *Jurnal Husada Mahakam*.
- Susanti A. (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pemeriksaa Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Wanita

Usia Subur (WUS) Di Kelurahan Candirejo Tahun 2013. *Jurnal kesehatan Masyarakat*,3 (9).

Viviyanti, T. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pemeriksaan “Sadari” Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Si Smk N 1 Karanganyar.

Wahyu U. (2013).Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Tentang Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri(SADARI) Sebelum Dan SesudahPenyuluhan Di Rw 03 Kelurahan Bulustalan Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Yolanda Montessori. (2015). Pengaruh Penyuluhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Melakukan Sadari Pada Siswi Kelas X Sman 1 Imogiri Bantulpengaruh Penyuluhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Dengan Metode Demonstrasi Terhadap.

PENULISAN KARYA ILMIAH SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN BAGI KKG SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN LENGKONG KOTA BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT

Feby Inggriyani' Nurul Fazriyah' Ayi Purbasari

Universitas Pasundan

Email: febyinggriyani@unpas.ac.id; nurulfazriyah@unpas.ac.id; pbasari@unpas.ac.id

Abstrak

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai syarat pengembangan karir guru dapat dilakukan dengan memiliki publikasi ilmiah berupa penulisan karya ilmiah. Syarat tersebut menuntut guru untuk menulis karya ilmiah namun kenyataannya masih rendahnya minat guru dalam menulis. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah supaya KKG di Kecamatan Lengkonng dapat melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan dibekali mengenai pengetahuan yang terkait kegiatan menulis karya ilmiah sehingga dapat mengungkapkan idenya dalam bentuk tulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah. Metode kegiatannya melalui *workshop* dengan teknik melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, *brainstorming*, metode tugas, latihan, dan *sharing experiences*. Berdasarkan hasil evaluasi proses, peserta *workshop* yang hadir sangat aktif dan penuh perhatian dalam mengikuti kegiatan, dan dari hasil evaluasi *output* melalui pengisian instrumen dapat diketahui adanya peningkatan pemahaman peserta pada penulisan karya ilmiah. Diharapkan melalui *workshop* ini guru KKG dapat menerapkannya sebagai pengembangan karirnya dalam memenuhi program pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Kata kunci: KKG sekolah dasar, pengembangan keprofesian berkelanjutan, penulisan karya tulis ilmiah

Abstract

Continuous professional development as a condition for teacher career development can be done by having scientific publications in the form of scientific writing. This requirement requires the teacher to write scientific work but in reality the teacher's interest in writing is still low. The purpose of this community service is so that the KKG in Lengkonng Sub-district can carry out continuous professional development activities provided with knowledge related to writing scientific work so that they can express their ideas in the form of scientific papers and publications of scientific works. The method of his activities is through workshops with techniques through lectures, question and answer, discussion, brainstorming, assignment methods, training, and sharing experiences. Based on the results of the process evaluation, the workshop participants who attended were very active and attentive in participating in the activities, and from the results of the evaluation of output through filling in the instruments it was found that there was an increase in participants' understanding of scientific writing. It is hoped that through this workshop the KKG teacher can implement it as a career development in fulfilling a continuous professional development program.

Keywords: Primary school KKG, continuous professional development, scientific writing

Pendahuluan

Guru merupakan tenaga pendidik yang profesional dan harus bertanggungjawab atas tugas yang diberikannya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Artinya, guru dituntut untuk melaksanakan tugas secara bertanggungjawab dan profesional. Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugas dengan berpegang teguh pada etika kerja, produktif, tepat, efisien dan inovatif dengan didasarkan pada teori kewenangan profesional. Oleh karena itu, diperlukannya pengembangan profesi melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas guru agar lebih baik dalam melaksanakan tugasnya sehingga menghasilkan kualitas yang mantap dan unggul.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan merupakan suatu upaya untuk pengembangan kompetensi guru sehingga menunjang dan dapat meningkatkan profesionalitasnya serta dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru, bertahap dan berkelanjutan (Syawal, 2012). Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan untuk mencapai kompetensinya di atas standar kompetensi profesi yang berimplikasi pada perolehan angka kredit untuk kenaikan pangkat fungsional guru. Pengembangan

profesi tersebut dilakukan dengan cara guru menerapkan dan pengembangan pengetahuan, teknologi, seni, dan keterampilan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran yang bermanfaat bagi pendidikan sehingga berdampak baik pada outputnya.

Kemen PAN Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menyatakan, salah satu pengembangan keprofesian berkelanjutan dilakukan dengan memiliki publikasi ilmiah, dan kenaikan pangkat guru dari golongan ruang III b ke atas dipersyaratkan untuk mengajukan karya tulis ilmiah. Kegiatan tersebut sebagai rujukan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan atau menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang didapat. Dengan demikian, menulis karya ilmiah berupa artikel ilmiah bagi guru, seharusnya menjadi sebuah kebutuhan dan tuntutan akademik yang harus dilakukan untuk mengomunikasikan gagasan dan persoalan pembelajaran yang ditemukan di kelasnya sehingga dapat dibaca oleh praktisi pendidikan.

Karya tulis ilmiah adalah suatu karya pemikiran hasil penelitian atau pengkajian dari berbagai teori dengan memenuhi kaidah keilmuan yang didasarkan fakta, peristiwa dan dapat dipertanggungjawabkan (Dalman, 2015:5). Menulis karya ilmiah berupa artikel ilmiah harus didasari kemauan dan keinginan penulis sehingga hasilnya akan lebih memuskan dan tentunya berdasarkan fakta di lapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Widagdo dan Susilo (2018:25) yang menjelaskan bahwa, guru harus kreatif dalam meneliti dan menulis hasil penelitian kedalam artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal dengan manfaat dapat menyampaikan hasil penelitian, gagasan dan analisisnya untuk kemajuan informasi pendidikan, mendapatkan angka “kredit poin” untuk meningkatkan profesionalisme kinerjanya, guru semakin termotivasi dalam meningkatkan kompetensi dan prestasinya, dan menjadi terbiasa dalam membuat karya tulis ilmiah. Selain itu, seorang guru tidak lengkap mengembangkan ilmu pengetahuannya ketika hanya berpikir saja, dan perlu adanya pengembangan kemampuan lewat menulis berupa ide, gagasan-gagasan, dan pemikiran yang logis dan rasional (Gunawan, Teguh dan Desi, 2018:128). Oleh karena itu, guru harus aktif dan kreatif dalam wadah pengembangan keprofesian melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk menunjang profesionalitasnya.

KKG 66 Kecamatan Lengkong Kota Bandung adalah suatu wadah pembinaan profesional guru dan tempat saling berdiskusi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial untuk merencanakan, melaksanakan dan menilai kemajuan peserta didik. Kantor pusat KKG 66 ini berada di Jl. Halimun No.45 Kecamatan Lengkong Kota Bandung. KKG 66 terdiri dari 9 SD, yaitu SDS BPI, SDN Halimun, SDS BPK Penabur, SDN Lengkong Kecil, SDS Gagah Ceria, SDS Al Azhar, SDS Kemala Bhayangkari, SDS Cipaera dan SDS IRK.

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi lapangan pada Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus 66 Kecamatan Lengkong Kota Bandung, diperoleh informasi mengenai permasalahan-permasalahan guru diantaranya,

belum terbangunnya budaya meneliti dan menulis, sebagian diantaranya ada yang lebih menghabiskan waktunya untuk mengajar dan mengikuti pelatihan. Sedangkan memperbaiki kualitas pembelajaran dengan PTK dan menuangkannya kedalam tulisan karya ilmiah sangat minim. Oleh karena itu, menyebabkan kesulitan guru untuk mengumpulkan angka kredit dari aspek pengembangan profesi. Diantara sebagian guru, ada yang sudah melakukan PTK, namun masih belum mempublikasikan ke jurnal karena memiliki hambatan dalam menulis artikel ilmiah disebabkan guru kurang memiliki pemahaman konkret dalam merancang dan menyusun artikel ilmiah serta masih kebingungan untuk mempublikasikannya. Dengan demikian, permasalahan tersebut berdampak pula pada kenaikan pangkat guru di KKG 66 Kecamatan Lengkong.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu diberikannya workshop penulisan karya ilmiah berupa artikel ilmiah sebagai upaya dari pengembangan keprofesian berkelanjutan guru. Tujuannya adalah supaya KKG sekolah dasar mampu untuk menungkan gagasan dan pemikiran hasil penelitiannya kedalam artikel ilmiah yang terpublikasi dan mampu dibaca oleh khalayak ramai. Manfaat workshop ini adalah mampu menumbuhkan motivasi guru dalam menulis artikel ilmiah sebagai syarat kenaikan pangkatnya.

Kajian Pustaka

Pengembangan Keprofesian Berkesinambungan (PKB) merupakan aktivitas untuk memelihara atau memperbaiki keterampilan, sikap, pemahaman, atau kinerja tenaga profesional yaitu guru dan personil pendukung dalam peran yang dilakukan pada masa kini maupun yang akan datang dan tentunya bermanfaat untuk dirinya dan penguatan keprofesionalitasnya (Rebore, 2012:121). PKB termuat dalam Peraturan Presiden RI No. 2 Tahun 2015 tentang RPJMN 2015-2019. Pada Buku II Agenda kebijakan dan strategi pembangunan bidang pendidikan salah satunya adalah “meningkatkan profesionalisme, kualitas, dan akuntabilitas guru dan tenaga kependidikan” melalui kegiatan pelaksanaan pengembangan keprofesionalitas berkesinambungan (PKB) bagi guru dalam jabatan melalui latihan berkala dan merata, serta penguatan KKG (Kelompok Kerja Guru). Dengan demikian, KKG perlu mengembangkan profesionalismenya untuk pengembangan karirnya. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menjamin guru melaksanakan pekerjaannya secara profesional dengan memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan mampu mengembangkan profesi keguruannya meliputi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Salah satu untuk meningkatkan kemampuan keprofesionalitas berkelanjutan guru dengan memiliki karya ilmiah berbentuk artikel ilmiah yang terpublikasi. Tulisan tersebut diperoleh dari hasil perbaikan kualitas pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kelas serta membuat laporannya ke dalam bentuk artikel ilmiah. Oleh karena itu, menulis tidak dapat dipisahkan dari profesi guru karena guru memiliki data dan permasalahan yang dapat menjadi sumber bahan tulisan.

Menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan ide atau gagasan kedalam bentuk tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zainurrahman (2011:8) yang menjelaskan bahwa menulis dapat dikatakan kombinasi antara proses dan produk. Prosesnya yaitu pada saat mengumpulkan ide-ide dalam menulis, sehingga tercipta tulisan yang dapat dibaca dan tulisan merupakan produk dari kegiatan penulis. Salah satu tulisan yang diperlukan guru untuk meningkatkan angka kreditnya adalah karya ilmiah berupa artikel ilmiah hasil dari penelitian atau kajian teori.

Susanti (2015:36) menjelaskan bahwa karya tulis ilmiah membahas mengenai permasalahan keilmuan yang dituangkan ke dalam tulisan berupa gagasan ilmiah, kajian ilmiah, maupun hasil penelitian. Sedangkan artikel ilmiah merupakan bagian dari Karya Tulis Ilmiah yang berisi gagasan atau tinjauan ilmiah dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang dipublikasikan di jurnal ilmiah. Dengan demikian, artikel ilmiah merupakan hasil karya dalam bentuk tulisan yang dipublikasikan di jurnal.

Hasil penelitian dari Larasati (2014) menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penghambat penulisan karya tulis ilmiah bagi guru adalah (1) guru masih sibuk dengan aktivitas mengajar dan persiapan mengajar, sehingga tidak ada inisiatif untuk menulis; (2) masih kebingungan dalam mengembangkan gagasan tulisan karya tulis ilmiah karena tidak adanya bimbingan secara intensif dari pihak terkait dan terbatasnya referensi; dan (3) terbatasnya wawasan mengenai menulis dan pengetahuan tata cara menulis karya ilmiah. Dengan demikian, lemahnya kemampuan menulis guru berdampak pada kurang baiknya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini karena pembelajaran merupakan kegiatan yang harus berlandaskan pada kaidah ilmiah. Oleh karena itu, perlu dukungan arahan dan motivasi yang tinggi dalam menulis. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah guru menurut (Gunawan, 2015) adalah dengan menyelenggarakan pertemuan ilmiah meliputi diskusi panel, seminar, konferensi, simposium, *academic workshop* (lokakarya), dan seminar kolejal, pelatihan tulisan profesional seperti penelitian, jurnal, atau tulisan populer di media massa dan hibah penelitian bagi guru.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini dengan menggunakan pendekatan workshop mengenai penulisan karya ilmiah berupa artikel ilmiah bagi KKG Sekolah Dasar Kecamatan Lengkong Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *brainstorming*, metode tugas, latihan, dan *sharing experiences*. Workshop ini melibatkan 18 peserta dari perwakilan kelas IV dan V yang berada di 9 sekolah yang ada di KKG 66 Kecamatan Lengkong. Pelaksanaan workshop pada tanggal 25 Juli 2019 di SDS BPI Kota Bandung dari pukul

08.00-15.30 WIB. Penentuan lokasi dengan mempertimbangan lokasinya yang strategis di pusat kota dan mudah dijangkau oleh peserta kegiatan.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan analisis kebutuhan dengan melakukan observasi pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan mengenai karya pengembangan profesi yang telah dihasilkan oleh KKG, melakukan koordinasi dalam memecahkan masalah tersebut, menyusun rancangan kegiatan, menentukan lokasi kegiatan dan menentukan narasumber. Selanjutnya tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan worksop penulisan karya ilmiah baik berupa artikel ilmiah hasil penelitian. Tahap terakhir adalah evaluasi dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan pelatihan penulisan artikel ilmiah untuk pengembangan karya profesinya.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan *workshop* ini sebagai berikut: (1) peserta diberikan materi mengenai pemaparan materi kebijakan pengembangan keprofesian berkelanjutan; (2) materi karya ilmiah sebagai pengembangan profesi guru; (3) materi mengenai gaya selingkung dari jurnal yang akan mempublikasikan artikelnya yaitu jurnal Didaktik; (4) materi pemahan mengenai cara menulis sesuai dengan PUEBI (Panduan Umum Ejaan Yang Disempurnakan); (5) diberikan latihan untuk mengembangkan karya/artikel ilmiah; dan (6) pembimbingan dari tim pengabdian mengenai penulisan artikel ilmiah.

Partisipasi mitra dalam kegiatan yaitu, dengan menyediakan tempat dan sarana yang diperlukan dalam kegiatan, terlibat langsung dalam koordinasi dan membangun jejaring dengan SD lain di wilayah KKG 66 untuk mengundang peserta kegiatan.

Keberhasilan kegiatan dengan melihat keterlibatan absen peserta dan antusiasnya dilihat dari motivasi selama kegiatan. Selain itu, diberikannya *pre tes* untuk mengetahui pemahaman awal peserta dan adanya evaluasi dengan diberikannya *post tes* untuk mengukur peningkatan pemahamannya. Adapun, akan dilakukannya pendampingan dalam menulis karya ilmiah berupa artikel ilmiah setelah kegiatan *workshop*.

Hasil dan pembahasan

Workshop ini meliputi tata cara penulisan artikel ilmiah, gaya selingkung dan penulisan yang tepat sesuai dengan PUEBI (Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Sebelum kegiatan *workshop*, tim pengabdian sudah menginformasikan kepada peserta pelatihan untuk membawa draf hasil Penelitian Tindakan Kelas yang sudah dilakukannya (bagi yang sudah melakukan) dan membawa laptop sehingga dapat memudahkan peserta didalam menulis artikelnya. Pembukaan dimulai pukul 08.00 yang dibuka oleh Ketua KKG 66 yaitu Ibu Nenden Y.H.S.Pd., M.M. Pada kegiatan tersebut dihadiri pula ketua gugus 66 dan pengawas gugus 66 serta kepala sekolah. Kegiatan *workshop* dimulai pukul 08.30 s.d 10.30 pemaparan materi kebijakan pengembangan keprofesian berkelanjutan, konsep karya ilmiah berupa artikel ilmiah, tata cara menulis artikel ilmiah dan penulisan gaya selingkung jurnal Didaktik yang akan mempublikasikan hasil artikel ilmiahnya serta diberikannya contoh artikel ilmiah yang sudah dalam jurnal sebagai bahan rujukan didalam menulis artikel hasil penelitian peserta. Pada pelaksanaannya peserta kegiatan menyimak pemaparan dengan seksama. Berikut foto pelaksanaan kegiatan pengenalan jenis karya tulis ilmiah dan penulisan karya tulis ilmiah berupa artikel ilmiah.



Gambar 1.
Pemaparan Materi Kebijakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan



Gambar 2.
Pemaparan Materi Artikel Ilmiah dan Penulisan Gaya Selingkung Jurnal Didaktik

Setelah pemaparan materi selesai, dilakukannya praktik merangkum hasil PTK kedalam artikel ilmiah yang akan publikasi di jurnal. Kegiatan ini dimulai dari pukul 10.30 s.d 16.00. Guru mempraktikan menulis artikel ilmiah dengan dibimbing oleh tim pengabdian. Peserta kegiatan dilatih dalam membuat judul artikel sesuai dengan laporan hasil PTK nya dan abstrak sampai kepada penulisan latar belakang, metode, hasil dan pembahasan serta simpulan. Dalam kegiatan ini guru sangat antusias untuk mempelajari menulis artikel ilmiah, meskipun masih terdapat beberapa kendala didalam kegiatan praktiknya. Selain itu, karena waktu yang sangat terbatas, peserta kegiatan diberikan tugas mandiri di rumah untuk menyelesaikan artikel ilmiahnya selama 2 minggu sebelum nantinya di *review*. Berikut ini adalah foto pelaksanaan kegiatan latihan menulis artikel ilmiah yang dibimbing oleh tim pengabdian:



Gambar 3.
Peserta sedang Latihan Membuat Artikel dari Hasil Penelitiannya



Gambar 4.

Peserta Berdiskusi dalam Menulis Artikel Ilmiah dan dibimbing oleh Tim Pengabdian

Target peserta *workshop* yang terdiri dari perwakilan kelas IV dan V di KKG 66 Sekolah Dasar Kecamatan Lengkong tercapai yaitu 18 peserta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 100%. Artinya, kegiatan pengabdian dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti dapat dikatakan berhasil. Selain itu, ketercapaian *workshop* penulisan karya ilmiah berupa artikel ilmiah sudah baik, namun keterbatasan waktu yang mengakibatkan tidak semua materi dapat disampaikan secara detail. Ketercapaian target materi pada kegiatan ini cukup baik, karena materi *workshop* telah dapat disampaikan secara keseluruhan. Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi masih kurang dikarenakan waktu yang singkat dalam penyampaian materi dan kemampuan para peserta yang berbeda-beda. Namun, secara keseluruhan *workshop* penulisan karya ilmiah berupa artikel ilmiah dapat membantu guru dalam meningkatkan motivasinya untuk menulis dan tentunya dapat mempercepat guru memperoleh angka kredit dalam menunjang keprofesiannya. Hasil evaluasi *output* dari *pre test* pemahaman mengenai menulis artikel ilmiah sebesar 27 %, sedangkan setelah diberikannya pemaparan menulis artikel ilmiah, *post tesnya* menjadi 75 %. Artinya ada peningkatan pemahaman sebesar 48% dalam menulis artikel ilmiah.

Pelaksanaan *workshop* berjalan dengan lancar, sukses dan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan. Dalam kegiatan ini, evaluasi proses dapat dilihat dari guru-guru sangat antusias dalam mempelajari artikel ilmiah, karena sebagian diantara yang mengikuti kegiatan ini adalah guru muda sehingga semangatnya masih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan yang muncul ketika pelaksanaan diskusi yaitu menanyakan cara merangkum atau meringkas hasil PTK kedalam jurnal, cara membuat abstrak jurnal, mengembangkan ide dan fokus pada tulisan artikel serta cara menumbuhkan semangat dalam menulisnya, selanjutnya praktik latihan penulisan karya/artikel ilmiah.

Selama kegiatan tersebut tidak adanya peserta yang membolos dan mereka teribat aktif dalam bertanya mengenai cara menulis artikel ilmiah. Setelah kegiatan *workshop* berakhir, terdapat beberapa guru yang sudah membuat ide dan gagasannya dengan mengirimkan tulisannya ke email tim untuk di *review* sebelum pendampingan. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan adanya keseriusan dari peserta pelatihan untuk meningkatkan keprofesiannya dengan menulis artikel ilmiah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru profesional dapat dibuktikan dari kemampuannya dalam menulis karya ilmiah yang menjadi syarat kenaikan pangkat dan jabatan. Selain itu, Mujiwati (2017:53-54) menjelaskan bahwa menulis merupakan syarat pengembangan karir dan sarana yang dapat mengembangkan potensi dengan didukung banyaknya kondisi guru yang memperkuat peluang bagi berkembangnya kemampuan menulis, yaitu guru selalu bergelut dan berinteraksi dengan peserta didik yang menjadi bahan untuk akademik ilmu pengetahuan dalam menulis, berinteraksi dengan dunia pendidikan dan kebijakan yang menuntut guru untuk berpikir kritis, kreatif dalam mengembangkan kualitas pembelajaran, mengeluarkan ide inovatifnya, adanya peluang untuk mengikuti lomba menulis guru, dan adanya media masa sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan dalam menulis. Dengan demikian, seharusnya guru harus lebih giat dalam menulis ilmiah sebagai tanggung jawabnya dalam mengembangkan dan meningkatkan keprofesiannya.

Hambatan yang ada pada kegiatan ini yaitu, adanya guru yang sudah berumur 42 tahun sehingga malas membuat PTK dan tidak menuliskannya ke dalam artikel. Selain itu, ada diantaranya yang tidak membawa draf PTK karena belum melakukan PTK akibat kesibukannya mengajar di kelas tanpa adanya perbaikan kualitas pembelajarannya. Solusi yang dilakukan dengan memberikan semangat dan motivasi kepada seluruh guru untuk menulis karya ilmiah dengan melakukan PTK dan menuliskan laporannya kedalam bentuk artikel ilmiah yang terpublikasi melalui bimbingan dan arahan yang dilakukan tim pengabdian. Guru yang belum membawa draf dapat bersikusi dengan guru lain yang sudah membawa draf untuk belajar dalam menuangkannya kedalam tulisan. Selain itu, adanya guru yang sudah membawa draf, namun masih kesulitan didalam menulis artikel ilmiahnya. Dengan demikian, tim pengabdian memberikan motivasi, bimbingan dan arahan didalam menulisnya. Untuk meningkatkan motivasi peserta selama kegiatan *workshop*, dan menyegarkan situasi supaya lebih kondusif, maka dilakukannya gerakan badan, bermain quiz, dan bernyanyi bersama. Hal ini dilakukan supaya peserta merasa lebih segar, tambah semangat dan mantap dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, supaya meningkatkan motivasinya dalam menulis, maka diperlukannya bimbingan yang intensif, latihan yang terus-menerus supaya terciptanya minat, motivasi dan ketekunan guru didalam menulis.

Kesimpulan

Kegiatan *workshop* penulisan karya tulis ilmiah berupa artikel ilmiah di KKG Sekolah Dasar Kecamatan Lengkok Kota Bandung Provinsi Jawa Barat berjalan dengan sukses dan lancar. Seluruh peserta kegiatan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan *workshop* dan adanya peningkatan pemahaman guru dalam menulis artikel ilmiah setelah diberikannya *workshop*. Selain itu, artikel yang dibuat oleh guru akan difasilitasi untuk dipublikasikan di jurnal Didaktik STKIP Subang. Diharapkan dengan kegiatan ini, KKG lebih termotivasi dalam membuat karya ilmiah hasil penelitian dan mampu mempublikasikannya ke jurnal ilmiah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DRPM Kemententrian Ristekdikti yang telah memberikan dana Hibah PKM (Program Kemitraan Masyarakat) pada tahun 2019, telah mendukung dan mensukseskan kegiatan pengabdian serta kepada LPM dan FKIP Universitas Pasundan yang telah memberikan motivasi untuk terus melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Dalman. (2015). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta:RajaGrafindo.
- Gunawan, I. (2015). Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karir Tenaga Pendidik Berbasis Karya Ilmiah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, *Strategi Meningkatkan Kinerja Guru: Apa Program yang Ditawarkan oleh Kepala Sekolah?* 23 Agustus, 305-312. Malang:FKIP.
- Gunawan,I, Teguh, T dan Desi, E Kusumaningrum. (2018). Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Para Guru Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Abdimas Pedagogi*, 1(2) 128-135.UM.
- Larasati, R. T. (2014). *Faktor-faktor Penghambat Penulisan Karya Tulis Ilmiah dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru SDN Lempuyangwangi Yogyakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mujiwati, ddk. (2017). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru Sekolah Dasar Pada Anggota Gugus 1 Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. *Jurnal ABDINUS*. 1 (1), 58-68.Kediri.

- Rebore, Ronald W. (2012). *The Esentials of Human Resources Administration in E ducation*. Boston: Pearson.
- Susanti, Ratna. (2015). Kesalahan Penggunaan EyD Mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta. *Jurnal IKON*, 1 (2), 37. Surakarta.
- Susilo, Widagdo., Arif. (2018). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Guru-guru SD di Kecamatan Kendal. *Abdimas Unwahas*, 3(3),25.Semarang.
- Syawal, Gultom. (2012). *Pedoman Pengeloaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta:Depdiknas.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Permenpan dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Presiden RI No. 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis Dari Teori Hingga Praktik Penawar Racun Plagiarisme*. Bandung: ALFABETA.

PELATIHAN KETERAMPILAN PENGELOLAAN HPP SAMPAH MENJADI BARANG EKONOMI BAGI IBU-IBU RUMAH TANGGA DI KELURAHAN CINERE DEPOK

Fitri Yetty, Praptiningsih

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: fitriyetty_61@yahoo.com, praptiningsih@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Sejalan dengan visi dan misi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam mewujudkan salah satu tridharma perguruan tinggi dalam melaksanakan pengabdian masyarakat, maka tim dosen sudah melaksanakan pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan bagi para pelaku mikro kecil dan menengah di wilayah Kelurahan Cinere, Kecamatan Limo Depok. Dengan diadakannya Pelatihan keterampilan pengelolaan HPP sampah menjadi barang ekonomi bagi ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Cinere Kecamatan Cinere, Depok, Bogor diharapkan para pelaku dapat memahami pemanfaatan limbah sampah dalam bentuk minyak goreng bekas(jelantah) khususnya daripada dibuang, dapat membuat produk dan pada akhirnya dapat meningkatkan penghasilan untuk usaha yang dijalankan para pelaku usaha. Dalam melaksanakan pengabdian masyarakat ini kami mengharapkan bantuan dan dukungan dari Allah SWT semoga kegiatan berjalan lancar, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UPN” Veteran” Jakarta yang telah memfasilitasi para dosen untuk melaksanakan salah satu Tridharma Perguruan Tinggi dan teman sejawat yang banyak memberikan dukungan dan saran untuk kelancaran pengabdian masyarakat.

Pendahuluan

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (Permen) Nomor 1, tahun 2013 mengenai Pemberdayaan Masyarakat, dimana hakekat pembangunan nasional yaitu pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, akan terwujud apabila kesejahteraan keluarga dan masyarakat dapat dicapai dengan baik, bahwa dalam rangka mewujudkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat.

Tujuan dan sasaran dalam Pasal 2, dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memandirikan masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan, dalam pasal 3 dikemukakan bahwa sasaran Pemberdayaan Masyarakat adalah Keluarga di perkampungan dan perkotaan yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan kemampuan mental spiritual dan fisik material. Berdasarkan Permen 1 tahun 2013 tersebut dapat diketahui bahwa pemerintah mendukung upaya mewujudkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat.

Kemiskinan menjadi momok dalam masyarakat. Berbagai upaya dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan, tetapi angka kemiskinan tidak turun secara signifikan. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2016 diprediksi mencapai 30,25 juta orang atau sekitar 12,25 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Kenaikan jumlah penduduk miskin ini disebabkan beberapa faktor, termasuk kenaikan harga BBM, Listrik, inflasi, dan pelemahan dolar, kolaborasi keempat faktor tersebut bisa menambah angka kemiskinan sebesar satu persen. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk miskin pada tahun 2015, presentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 11,25 persen atau 28,28 juta jiwa. salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menciptakan lapangan kerja yang layak bagi masyarakat. Pada tahun 2020 mendatang akan ada tambahan 14,8 juta angkatan tenaga kerja baru yang menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah.(www.republika.co.id,2/1/2015). Telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan tersebut. Program

penanggulangan kemiskinan paling serius dalam sejarah bangsa Indonesia menurut Mubyarto (2003). Saat ini, program tersebut diganti dengan pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 166/2014 tentang Program Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Dalam Perpres ini disebutkan, pemerintah menetapkan program perlindungan sosial antara lain Program Simpanan Keluarga Sejahtera, Program Indonesia Pintar, dan Program Indonesia Sehat, Indonesia sejahtera dalam rangka mempercepat penanggulangan kemiskinan. Dari serangkaian cara dan strategi penanggulangan kemiskinan tersebut, semuanya berorientasi material, sehingga keberlanjutannya sangat tergantung pada ketersediaan anggaran, komitmen pemerintah dan inisiatif masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan dengan cara mereka sendiri (Sahdan, 2005).

Ragam program penanggulangan kemiskinan selama ini yang berorientasi material, belum banyak berdampak pada pengurangan penduduk miskin. Hal ini disebabkan kurang mempertimbangkan aspek ekosistem suatu wilayah. Padahal akar kemiskinan banyak disebabkan faktor ekosistem. Kemiskinan yang disebabkan ekosistem sebenarnya masalahnya lebih kompleks dan lebih sulit diatasi. Namun hal ini kurang disadari oleh beragam pelaksana (Namba, 2003). Pemerintah telah mengadakan berbagai program antara lain oleh Program Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Dari uraian di atas, mengisyaratkan perlunya upaya inovatif untuk mengakselerasi pengentasan kemiskinan selain yang sudah dilakukan selama ini. Karena sumber utama kemiskinan adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang disebabkan oleh minimnya tingkat pendidikan yang berkualitas dan sikap mental pada sebagian besar masyarakat Indonesia ternabobokan oleh mitos “gemah ripah loh jinawi” dan selalu menunggu untuk disuapi (Fajar, 2009), maka model alternatif pengentasan kemiskinan seyogianya berorientasi non material dan diawali dengan pembentukan agen pembaharu yang bermental wirausaha sehingga mampu menjadi penggerak pembedayaan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah, untuk membentuk agen pembaharu tersebut antara lain dapat dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan. Menurut Lestari (2006) model pelatihan yang berorientasi pada pengembangan jiwa kewirausahaan mampu meningkatkan daya saing masyarakat kalangan bawah. Sehubungan itu, mengembangkan suatu model pelatihan kewirausahaan berlatar pada kondisi ekologis dan budaya lokal.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan penguatan organisasi dan peningkatan partisipasi anggota masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya produktif. Kegiatan tersebut misalnya pelatihan membuat kerajinan, pelatihan memasak, pelatihan tentang kewirausahaan, penyuluhan tentang gizi dan kesehatan, penyuluhan tentang pendidikan anak, dll. Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang dilakukan tetap tidak boleh meninggalkan kearifan serta potensi lokal yang dimiliki. Hal tersebut nantinya akan menjadi suatu kekuatan untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. (<http://bungkusankisah.wordpress.com/2013/04/10/>)

Dengan melihat pentingnya upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan ekonomi maka diperlukan pendampingan dan keterlibatan yang besar dari perangkat pemerintah daerah, serta berbagai pihak termasuk institusi perguruan tinggi sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat sangat dibutuhkan dukungannya secara kongkrit. Program kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui upaya pemberdayaan masyarakat melalui Sosialisasi dan Pembekalan Kewirausahaan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengoptimalkan peran dan kemampuan masyarakat terutama sebagai penunjang ekonomi keluarga dan dalam dunia usaha.

Menurut Drucker (2008) mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha/kegiatan yang berpengaruh pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Untuk memperoleh keuntungan diperlukan kreativitas dan penemuan hal baru. Kewirausahaan adalah proses yang mempunyai risiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi sang wirausahawan (*entrepreneur*).

Dari definisi-definisi kewirausahaan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang kewirausahaan adalah orang yang mampu melihat peluang dan menciptakan inovasi baru agar memiliki nilai (*value*) dengan kemampuan kreativitasnya dalam mengoptimalkan segala sumber daya yang ada, baik itu sumber daya materil, kapasitas intelektual, maupun waktunya untuk menghasilkan suatu produk atau usaha yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain

Jenis – jenis keterampilan menurut Robert Hisrich (2011)

1. Keterampilan teknis: Penulisan, Komunikasi, Pemantauan lingkungan, Teknis manajemen bisnis, Teknologi, Interpersonal, Teknik mendengarkan, Kemampuan untuk mengatur, Membangun jaringan, Manajemen, Pelatihan, Menjadi anggota tim (kerjasama tim)
2. Kemampuan manajemen bisnis: Merencanakan dan mengatur tujuan usaha, Membuat keputusan, Hubungan antar sesama, Pemasaran, Keuangan, Akuntansi, Manajemen, Pengendalian bisnis, Negosiasi, Pertumbuhan bisnis
3. Keterampilan dalam berwirausaha: Pengendalian diri/disiplin diri, Mampu menerima resiko, Inovatif, Tekun, Sifat kepemimpinan dengan melihat kedepan, Kemampuan untuk membuat perubahan

Scarborough (2012), mengemukakan karakteristik kewirausahaan (*entrepreneurial profile*) sebagai berikut:

1. *Desire for Responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
2. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat
3. *Confidence in their ability to success*, yaitu percaya akan kemampuan untuk berhasil.
4. *Self reliance* (ketergantungan)
5. *Perseverance* (ketekunan)
6. *Desire for immediate feedbacks*, yaitu selalu menghendaki umpan balik yang segera
7. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya.
8. *Competitiveness* (persaingan)
9. *Future orientation* yaitu berorientasi kedepan, perspektif dan berwawasan jauh kedepan.
10. *Skill at organizing*, yaitu memiliki ketrampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
11. *Value of achievement over money*, yaitu selalu menilai prestasi dengan uang.

Melissa Contreras (2013), seorang wirausaha (*entrepreneur*), harus memiliki keterampilan berinteraksi dengan orang lain (*Interpersonal skills*) yaitu:

1. Keterampilan berkomunikasi (*Communication skills : e-mail, texting, social media*)
2. Kemampuan berhubungan dengan orang lain (*Ability to create rapport with others*)
3. Mengatasi konflik dengan efektif (*Effective conflict resolution*)
4. Keterampilan Negosiasi (*Negotiation skills*)
5. Manajemen stres pribadi (*Personal stress management*)
6. Keterampilan persuasi (*Persuasion skills*)
7. Keterampilan membangun Team (*Team building skills*)
8. Pemikiran strategis (*Strategic thinking*)
9. Pemecahan masalah secara kreatif (*Creative problem solving*)

Creating an Entrepreneurial Mindset

Roger Cowdrey MIBC (2012), seorang entrepreneur memerlukan pola pikir (*entrepreneurs need to have entrepreneurial mindset*) sebagai berikut:

1. Visi yang jelas dan dapat dicapai (*A clear and achievable vision*)
2. Sebuah visi di mana sumber daya mungkin tidak dalam kendali mereka (*A vision where all the resources may not be in their control*)
3. Kesadaran diri (*Self awareness*)

4. Percaya diri/keyakinan (*Confidence*)
5. Motivasi diri (*Self motivation*)
6. Kesiediaan untuk mengambil risiko (*A willingness to take calculated risks*)
7. Kesiediaan untuk mendengarkan orang lain (*A willingness to listen to others*)
8. Kurangnya rasa takut gagal (*A lack of fear of failure*)
9. Kesiediaan untuk bekerja keras (*A willingness to work hard*)

Berdasarkan pada fenomena diatas maka diperlukan kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan kepada masyarakat, kelurahan Cinere, Kecamatan Limo, Depok, Bogor, ini berupa upaya pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi dan pembekalan kewirausahaan, yang diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam kontribusinya untuk membantu meningkatkan pendapatan ekonomi daerah..

Lokasi

Kelurahan Cinere merupakan salah satu desa dari 9 desa di Kecamatan Cinere, Depok, Bogor, yang secara geografis berada pada ketinggian 125 m diatas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 298,1 mm dan suhu udara berkisar 22 – 24 derajat celcius, dan memiliki luas wilayah seluas 266,068 Ha, Yang terdiri dari:

1. Pemukiman : 147 Ha
2. Pertanian : 11 Ha
3. Ladang : 70 Ha
4. Pemakaman : 6 Ha
5. Lain-lain: 32.068 Ha

Dengan memiliki batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Meruyung
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Krukut
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Pangkalan Jati
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Pondok Cabe

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang meliputi kondisi obyektif, profil wilayah dan serta peluang yang ada bagi masyarakat Kelurahan Cinere, Kecamatan Cinere, Depok, Bogor maka dibuat perumusan masalah dengan topik Pelatihan Keterampilan Pengelolaan Hpp Sampah Menjadi Barang Ekonomi bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Cinere Kecamatan Cinere Depok sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan sebagai penunjang peningkatan pendapatan ekonomi daerah.

Namun pada dasarnya dapat mengidentifikasi, mencatat semua aset dan hutang yang dimiliki oleh usaha atau bisnis. UKM merupakan pelaku bisnis yang bergerak pada berbagai bidang usaha dan memiliki peran dan kontribusi dalam ekspor non migas antara lain pertanian, perkebunan, perikanan, tekstil dan garmen, furniture ,industri pengolahan dan barang seni. Kriteria menurut UU no.20/2008 tentang UKM dari Kementrian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia pada perkiraan tahun 2012 berjumlah 56.534.592 unit. Usaha besar dengan kriteria memiliki kekayaan bersih/tahun lebih besar dari 10 milyar terdapat 4.968 unit (0,01%), usaha menengah dengan kekayaan bersih/tahun > Rp. 500 juta sd 10 milyar terdapat 48.997 unit (0,09%) dan usaha kecil dengan kekayaan bersih/tahun Rp. 50 juta sd 500 juta terdapat 629.418 unit (1,11%).

Data yang diperoleh dari hasil survey pendahuluan bahwa di wilayah Cinere terdapat populasi UKM sebanyak 170 yang sudah menjadi anggota UKM. Perkembangan jumlah UKM dan tenaga kerja di kelurahan Cinere dapat dilihat pada:

Tabel 1
REKAPITULASI UKM DI CINERE

No	Sektor	Jumlah	%
1.	Makanan	54	31,76
2.	Otomotif	1	0,59
3.	Pertanian	8	4,71
4.	Assesories	21	12,35
5.	Fashion	23	13,53
6.	Kosmetik	1	0,59
7.	Desain	17	10,00
8.	Kerajinan	23	13,53
9.	Kesehatan	5	2,94
10.	Kesenian	9	5,29
11.	Rumah Tangga	3	1,76
12.	Jasa	5	2,94
Total		170	100

Sumber: Portal Resmi Pemerintahan Kota Depok

Metode Pelaksanaan

Solusi yang ditawarkan

Dalam penyelesaian masalah mengenai upaya pemberdayaan ekonomi mengenai Peningkatan Ekonomi Kreatif Budidaya Kerajinan, pelatihan keterampilan pengelolaan HPP sampah menjadi barang ekonomi dengan memasarkan melalui *online shop* dengan sarana *facebook*, *Instagram*, tokopedia melalui pelatihan penyusunan hpp dan anggaran dilanjutkan pencatatan laporan keuangan secara sederhana, dilakukan dengan memberikan sosialisasi /penyuluhan dan pembekalan/ pelatihan kepada masyarakat kelurahan Cinere, Kecamatan Cinere, Depok.

Manfaat yang diharapkan dari adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat kelurahan Cinere adalah untuk mengetahui sebagai berikut:

- Memetakan simpul-simpul perekonomian desa (*clustering*) di Kelurahan Cinere sehingga memudahkan dalam rangka melaksanakan pembinaan.
- Meningkatkan keterampilan Ibu-ibu Rumah Tangga di Kelurahan Cinere melalui pemanfaatan sampah yang bernilai ekonomi.
- Meningkatkan pendapatan Ibu-ibu Rumah Tangga di Kelurahan Cinere Kecamatan Cinere Depok

Metode Pendekatan

Sosialisasi dan pembekalan dilakukan dengan cara mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha/kegiatan yang berpengaruh pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Untuk memperoleh keuntungan diperlukan kreativitas dan penemuan hal-hal baru. Kewirausahaan adalah proses yang mempunyai risiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi sang wirausahawan (*entrepreneur*).

Pendekatannya dilakukan dengan cara:

- Memberikan pengarahan pada peserta.
- Membuat kelompok para peserta dengan membuat dua kelompok, kelompok satu Sebagai kelompok yang ber kreatif. kelompok dua sebagai pemasar hasil kreasi mereka nantinya.
- Memberikan sosialisasi mengenai kewirausahaan pengolahan sampah dengan metode ceramah / paparan dan menggunakan LCD.

4. Pembekalan materi kewirausahaan berupa kreatifitas budidaya kerajinan pengolahan sampah melalui pelatihan menghitung harga pokok penjualan menyusun pencatatan hpp dan anggaran
5. Pembekalan cara mengenalkan produk kreatif pengolahan sampah dengan *design* yang menarik kepada calon konsumen secara online.

Tabel 2
Prosedur kerja

TAHAP KE	KEGIATAN	INDIKATOR
1	1. sosialisasi membudidayakan sampah 2. Sosialisasi mengenai pembuatan kreatifitas Dalam sosialisasi ini peserta mendengarkan dan memperhatikan proses cara pembuatannya 3. d. Melakukan diskusi/tanya jawab	peserta membudi dayakan pemanfaatan sampah dengan mendiskusikan hal-hal yang menjadi perhatian
2	a. Pelatihanketerampilan pengelolaan sampah menjadi barang ekonomi b. Pembekalan Pembuatan Produk kreatif c. Dalam Pembekalan ini peserta langsung ikut untuk membuat sendiri produk setelah diberikan contoh dan mengenalkan secara online pada calon konsumen.	Dapat membuat produk > 75 %

Agar pelaksanaan pembekalan melalui pelatihan menghitung harga pokok penjualan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka pengabdian berusaha melakukan proses evaluasi dari kegiatan tersebut, dengan menentukan kriteria dan menetapkan indikator keberhasilan sebagai berikut:

Tabel 3
Indikator Keberhasilan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan	Kriteria	Indikator Keberhasilan
Seminar dan Pelatihan	Meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan wawasan	Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang manfaat menghitung hpp dan menyusun anggaran a. Penyusunan hpp dan anggaran pengolahan sampah b. Memotivasi para pelaku usaha agar dapat menjalankan usahanya secara profesional. Secara online.
Pendampingan	Mampu melakukan pencatatan keuangan melalui sistem pembukuan akuntansi melalui hpp dan anggaran	a. Memahami sistem akuntansi (25%) b. Melakukan pencatatan pembukuan akuntansi (25%) c. Penyusunan hpp (25%) d. Penyusunan Anggaran (25%) e. Membuat laporan keuangan $(a + b + c + d) = (100\%)$
Ceramah		Menjelaskan tentang pemahaman pembukuan akuntansi, dan bagaimana memasarkan produk secara online.

Kegiatan lainnya melakukan Pendampingan yang dilakukan setelah ceramah dan diskusi juga melakukan evaluasi dengan melakukan tes diakhir pelatihan untuk mengukur tingkat pemahaman materi .

Seminar dan pendampingan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman , pengetahuan, wawasan mengenai pembukuan penyusunan hpp dan anggaran , memotivasi para pelaku usaha, berikutnya mampu melakukan pencatatan melalui sistem pembukuan akuntansi dan membuat laporan keuangan.

Kegiatan yang dilakukan

Pelaksanaan kegiatan abdimas di Kelurahan Cinere, Kecamatan Cinere Depok, Bogor dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap awal melakukan perijinan untuk melaksanakan program Pengabdian kepada masyarakat kepada mitra.
2. Melakukan studi lapangan untuk mempelajari masalah yang menjadi permasalahan prioritas mitra.
 - a. Mempelajari pengaruh budaya setempat terhadap permasalahan masyarakat yang ada.
 - b. Melakukan kerjasama dengan ketua atau kepala Kelurahan Cinere, Kecamatan Cinere, Depok, Bogor untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat sebagai solusi terhadap permasalahan prioritas mitra.
3. Tahap pelaksanaan melakukan pengabdian kepada masyarakat pada mitra
 - a. Melakukan pembelajaran kepada masyarakat tentang kreatifitas pemanfaatan pengolahan sampah menjadi barang ekonomi.
 - b. Mengajak masyarakat untuk melakukan studi banding pada desa yang telah maju perekonomiannya.
 - c. Melakukan pelatihan kepada masyarakat untuk berbisnis
 - d. Mengenalkan bisnis dengan online.
4. Tahap akhir melakukan pelaporan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat pada mitra.
 - a. Memantau keberlanjutan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat pada mitra.
 - b. Membuat hasil laporan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.
 - c. Mempublikasikan laporan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat agar bermanfaat bagi perbaikan kelurahan Cinere, Kecamatan Cinere, Depok, Bogor pada khususnya dan kelurahan –kelurahan lainnya di Indonesia pada umumnya.

Partisipasi Mitra

Selama pelaksanaan kegiatan, Mitra berpartisipasi dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dari tahap awal hingga tahap akhir.

1. Pada tahap awal pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat:
 - a. Memberikan informasi tentang permasalahan yang dihadapi mitra.
 - b. Menandatangani perijinan program pemberdayaan dan pembekalan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat
2. Pada tahap pelaksanaan nya, mitra berpartisipasi dalam:
 - a. Menyediakan konsumsi saat diadakannya pengarahan dan bimbingan
 - b. Menyediakan peralatan kerja
3. Pada tahap akhir melakukan pelaporan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat untuk memantau keberlanjutan pelaksanaan program ini pada mitra

Bentuk luaran

Bentuk luaran yang dihasilkan dalam kegiatan pembekalan ini berupa

1. Produk yang dihasilkan dari pelatihan keterampilan pengelolaan sampah
2. menjadi barang ekonomi
3. Produk yang dihasilkan dari daya kreatif masyarakat

4. Publikasi ilmiah dalam bentuk artikel abdimas

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program kegiatan pada masyarakat ini dimulai bulan februari 2019 hingga bulan September 2019. Kegiatan ini dimulai dengan mendata secara demografi kberdaan kelompok ibu-ibu PKK di lingkungan kelurahan Cinere kota Depok, meliputi jenis kelamin dan pendidikan. Kegiatan Pelatihan keterampilan Pengelolaan HPP Sampah menjadi barang ekonomi bagi ibu-ibu rumah tangga di kelurahan cinere kecamatan Cinere Depok yang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2019 dihadiri oleh 16 peserta dengan tema program abdimas Pelatihan keterampilan Pengelolaan HPP Sampah menjadi barang ekonomi bagi ibu-ibu rumah tangga di kelurahan cinere kecamatan Cinere Depok

Pelatihan keterampilan Pengelolaan HPP Sampah menjadi barang ekonomi bagi ibu-ibu rumah tangga di kelurahan cinere kecamatan Cinere Depok dan pelaksanaannya dapat dipasarkan dimasyarakat. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan kelompok sasaran mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam pemanfaatan limbah sampah sehingga usaha bertambah maju dan dapat meningkatkan penghasilan sehingga meningkatkan taraf hidup dn pendidikan masyarakat di Kelurahan Cinere semakin banyak anggota kelompok yang terlibat. Kegiatan yang telah dilakukan sampai dengan laporan kemajuan ini dibuat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan Persiapan Bahan

Persiapan bahan yang kami lakukan antara lain agar pelaksanaa abdimas lebih kondusif , pengabdi berpartisipasi mengikuti workshop daur ulang minyak jelantah menjadi sabun dan lilin serta kantong plastic menjadi tas, di RPTRA taman Raning Bendungan Hilir pada tanggal 22 Juni 2019, hal ini dilakukan buat persiapan turun ke masyarakat sesuai dengan judul abdimas. Kami menyiapkan materi paparan, peralatan dalam Pelatihan keterampilan Pengelolaan HPP Sampah menjadi barang ekonomi bagi ibu-ibu rumah tangga di kelurahan cinere kecamatan Cinere Depok. Setiap bahan kami sediakan untuk 20 orang peserta sesuai dengan anggaran yang diajukan.

2. Proses yang Telah Dilaksanakan

a. Proses Perencanaan

Pelaksanaan abdimas ditempuh dengan beberapa langkah kegiaitan antara lain pemilahan khalayak sasaran yaitu ibu-ibu PKK yang bergerak dalam usaha disekitar Kelurahan Cinere. Tim pengabdi sebelum melaksanakan kegiatan melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan yang menangani ibu-ibu PKK. Pelaksanaan kegiaan dilakukan di rumah Ibu Fitri Yetti RT 005/01 No. 33 Kelurahan Cinere pada hari Sabtu pada tanggal 10 Agustus 2019

b. Proses Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada tanggal 10 Agustus 2019, para peserta hadir jam 09.00 WIB di kediaman Ibu Fitri Yetti RT 005/01 No.33 Keluarahan Cinere. Peserta dari berbagai UKM memiliki usaha seperti asisten rumah tangga, warung, penjual pulsa, dan ibu rumah tangga. Dengan berbagai bidang usaha bahkan ibu rumah tangga sangat bersemangat untuk Pelatihan keterampilan Pengelolaan HPP Sampah menjadi barang ekonomi bagi ibu-ibu rumah tangga di kelurahan cinere kecamatan Cinere Depok, mereka ingin menambah wawasan dan pengetahuan. Pelaksanaan Abdimas pada tanggal 10 Agustus 2019 pemaparan materi dalam bpelatihan menggunakan laptop, infocus dan layar. Adapun yang dipaparkan adalah pembuatan lilin dan sabun dan bagaimana proses pengolahannya dan memasarkan melalui instagram. Semua khalayak belum pernah mendapat keterampilan Pelatihan keterampilan Pengelolaan HPP Sampah menjadi barang ekonomi Sambil paparan tim pengabdi mengadakan interaksi dengan peserta dengan memberika waktu bertanya, pertanyaan tersebut langsung penerapan pada usaha mereka. Setelah berakhir paparan diberikan waktu untuk jadwal pendampingan yang masih kurang faham mengingat latar belakang mereka rata-rata tamat SMA walaupun ada beberapa tamat SMP dengan umur

yang bervariasi ada yang umur 50 tahun yang paling tua dan yang paling muda umur 35 tahun.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang akan kami lakukan kedepan adalah monitoring dan pendampingan kepada ibu-ibu PKK Kelurahan Cinere pada saat peserta Abdimas melakukan secara mandiri pembuatan lilin dan sabun kreatif lainnya dan memasarkan produk dan menghitung harga pokok penjualan dan anggaran. Kami juga akan melakukan evaluasi dari kegiatan Abdimas tersebut untuk menilai apakah hasil yang sudah dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kemudian sebagai bentuk pertanggung jawaban kegiatan ini, maka kami akan menyusun laporan akhir kegiatan Abdimas dan artikel untuk dipublikasikan melalui jurnal nasional yang terakreditasi. Dan harapan untuk pengabdian masyarakat selanjutnya memberikan pelatihan perhitungan Harga Pokok Produksi untuk setiap produksi yang dihasilkan. Adapun pelaksanaan kegiatan tersebut telah dijadwalkan sebagai berikut:

Tabel 5
Rencana Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Rencana Kegiatan	Bulan ke-											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Persiapan												
Pelaksanaan												
Pembuatan Laporan												
Seminar Hasil												
Evaluasi & Monitoring												
Laporan Kegiatan Pembinaan												

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini akan direncanakan selama satu tahun dengan memulai pada tahap persiapan pada bulan pertama, pelaksanaan dan pembuatan laporan pada bulan ke lima, dan seminar, evaluasi dan monitoring serta laporan kegiatan dilaksanakan pada bulan berikutnya.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami lakukan Pelatihan keterampilan Pengelolaan HPP Sampah menjadi barang ekonomi bagi ibu-ibu rumah tangga di kelurahan cinere kecamatan Cinere Depok, dilingkungan kelompok PKK Kelurahan Cinere, kota Depok sangat diperlukan, dimana membawa manfaat bagi masyarakat buat pemanfaatan minyak jelantah daripada dibuang. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian ibu-ibu rumah tangga.

Adapun hasil dari pengabdian pada masyarakat yang diperoleh :



Saran

Perlu adanya kelanjutan pengabdian untuk memperdalam pengetahuan masyarakat tentang kelanjutan peningkatan perekonomian rumah tangga dan peningkatan kesejahteraan.

Daftar Pustaka

- Ganjar, Isnawan, 2012, *Akuntansi Praktis Untuk UMKM*, Penerbit: Laskar Aksara, Jakarta
- Hidayat, Heri, 2012, *Akuntansi Excel Untuk Orang Awam dan Pemula*, Penerbit: Dunia Komputer, Jakarta.
- Mubarok Abdulloh, Faqihudin, 2011, *Pengelolaan Keuangan Untuk Usaha Kecil dan Menengah*, Penerbit: Suluh Media, Tangerang.
- William, Lee, 2011, *Manajemen Keuangan Usaha Kecil*, Penerbit: Sinar Ilmu Publishing, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus, 2012, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Indonesia*, Penerbit: LP3ES, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), 2009, Penerbit: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta.
- Bertha Silvia Sutejo, 2006, *Internet marketing : Konsep dan Persoalan Baru Dunia Pemasaran*” Jurnal Manajemen, Vol.6, No.1, Nov 2006 “)
- Edhi Budiharso, *Pemberdayaan Kelompok Perempuan Dalam Pengembangan Ekonomi Pedesaan*, (Seminar *The Best Practices In Community Empowerment*, Jakarta 14 Agustus 2009 & berbagai sumber)
- Fandi Tjiptono, Gregorius Chandra dan Dedi Adriana, 2008, *Pemasaran Strategik*, Penerbit Andy, Jakarta.
- Fandi Tjiptono, Gregorius Chandra, 2011, *Service, Quality dan Satisfaction*, Penerbit Andy, Jakarta.
- Fika Sofiana Sa’diah, (2013), “*Pengaruh Promosi penjualan melalui periklanan dan Pemasaran melalui e-mail terhadap Tingkat Penjualan UMKM di Kecamatan Sukmajaya dan Cilodong Depok*, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- www.republika.co.id,2/1/2015
- [http://www.depok.go.id/28 Oktober 2011](http://www.depok.go.id/28%20Oktober%202011)
- <http://bungkusankisah.wordpress.com/2013/04/10/pemberdayaan-perempuan-dalam-wadah-pkk/>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota Depok](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Depok))
- I Gusti Ayu Ketut Sri Ardani, 2007, *Pengaruh Strategi Bauran Pemasaran Terhadap Penjualan Pada Toko Cendera Mata di Objek Wisata Tanah Lot, Kabupaten Tabanan*, Buletin Studi Ekonomi, Vol.12 Nomor 2 Tahun 2007 ISSN1410-4628
- Kotler, Philip and Armstrong, Gary, 2012, *Principles Of Marketing*, Fourteen Edition, Pearson Education Limited, England
- Kotler, Keller, 2009, *Manajemen Pemasaran*, Edisi ke ketiga belas, Penerbit Airlangga, Jakarta.
- Kotler, Philip dan AB Susanto, 2000, *Manajemen Pemasaran di Indonesia Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- [LENSAINDONESIA.COM,28 April 2012,Achmad Ali](http://LENSAINDONESIA.COM,28%20April%202012,Achmad%20Ali)
- [LENSAINDONESIA.COM,19/12/ 2012, Winarko](http://LENSAINDONESIA.COM,19/12/2012,Winarko)
- Muslichah Erma Widiana¹, Henky Supit², Sri Hartini², 2012, *Penggunaan Teknologi Internet dalam Sistem Penjualan Online untuk Meningkatkan Kepuasan dan Pembelian Berulang Produk Batik pada Usaha Kecil dan Menengah di Jawa Timur*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.14, No.1, Maret 2012:72-82
- Melissa Contreras (2013) *Akuntansi & Keuangan* Vol. 2, No. 1, Mei 2000: 36 - 52
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (Permen) Nomor 1, tahun 2013 *tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)*
- Robert Hisrich (2011), *Jenis – jenis keterampilan*
- Trisakti Handayani, 2013, *Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Di Kota Malang: Dalam Perspektif Kajian Budaya*
- Kertabumi Klinik Sampah. 2019, Alexander Ikbali

PENGELOLAAN MANAJEMEN USAHA BERBASIS IPTEKS BUDIDAYA IKAN DESA CIDOKOM

Gilang Pratama, Fachmi Tamzil, Elistia

Universitas Esa Unggul

Email: gilang.pratama@esaunggul.ac.id, fachmi.tamzil@esaunggul.ac.id, elistia@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Budidaya ikan air tawar merupakan salah satu potensi ekonomi yang menguntungkan, oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat sesuai permasalahan baik dalam aspek manajemen maupun terhadap efektifitas dan efisiensi sumber daya yang dimiliki. Mitra dalam sasaran program PKM ini adalah kelompok budidaya ikan ternak yang terletak di Desa Cidokom Kec. Batu Tapak Kab. Gunung Sindur, Bogor Barat. Tujuan program adalah untuk mengembangkan masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan mampu memanfaatkan IPTEKS dalam pengelolaan usaha. Permasalahannya meliputi; Bidang produksi yaitu rendahnya efisiensi, efektifitas dan kesinambungan biaya produksi, solusinya adalah memberikan pelatihan penganggaran usaha (perencanaan usaha yang baik, manajemen keuangan/aliran kas, efisiensi serta efektivitas dana usaha) dan alternative permodalan serta Introduksi IPTEKS Produksi. Masalah kedua bidang pemasaran, yaitu meningkatkan volume penjualan dan mengoptimalkan keuntungan, solusi adalah penataan stok output produksi, introduksi *digital marketing* dan *selling*, alternatif sistem penjualan (konsinyasi), dan penataan pasar yang lebih luas dengan pemberian *platform e-commerce*. Kegiatan program kegiatan PKM ini melalui beberapa pendekatan yaitu *participatory rural appraisal*, *participatory technology development*, *community development* serta *persuasive* dan *educative* sehingga dapat merumuskan permasalahan, mencari solusi, merencanakan dan melaksanakan seluruh PKM serta sanggup mensosialisasikan hasil penerapan teknologi tepat guna ke seluruh anggota mitra. Program ini mampu memfasilitasi perkembangan usaha mitra dan mampu memberikan *multiplier effect* bagi usaha sejenis dan usaha lain yang terkait (bermitra) dengannya. Keberhasilan mitra mengembangkan budidaya ikan berbasis IPTEKS menjadi aset penting dalam menjamin ketahanan pangan, keamanan serta pelestarian lingkungan, konservasi sumber daya alam, dan kualitas hidup yang lebih baik.

Kata Kunci: *Digital Marketing*, IPTEK, Penganggaran, Produksi.

ABSTRACT

Freshwater fish farming is one of the profitable economic potentials, therefore the right strategy is needed according to the problems in both the management aspects, the effectiveness and efficiency of the resources they have. Partners in this Community Engagement program are fish farming groups located in Cidokom Village, Kec. Batu Tapak Kab. Gunung Sindur, West Bogor. The aim of the program is to develop economically independent communities and be able to utilize science and technology in business management. The problems include; The production sector is low efficiency, effectiveness and continuity of production costs, the solutions are to provide business budgeting training (good business planning, financial management / cash flow, efficiency and effectiveness of business funds), alternative capital and introducing science and technology production. The second problem in the field of marketing, increasing sales volume and optimizing profits, the solutions are to structuring the output of production, introducing digital marketing and selling, alternative sales systems (consignment), and structuring the broader market by providing e-commerce platforms. The program activities are through several approaches including participatory rural appraisal, participatory technology development, community development, persuasive and educative and can formulate problems, find solutions, plan and implement all program's objectives and are able to socialize the results of applying appropriate technology to all partner members. This program is able to facilitate development and is able to provide multiplier effects for similar businesses and other businesses that are related (partnered) with them.

Keywords: *Budgeting, Digital Marketing, Production, IPTEKS*

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi banyak Negara. Oleh karena itu, berbagai pendekatan kemiskinan dikembangkan untuk menurunkan angka kemiskinan. Kemiskinan seringkali dianalogikan dengan kondisi kehidupan di pedesaan. Padahal tingginya tingkat urbanisasi ternyata juga telah menciptakan kelompok masyarakat miskin di daerah perkotaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemiskinan tidak lagi merupakan masalah yang menjadi dominasi di daerah pedesaan, tetapi juga akan semakin meningkat di daerah perkotaan (urban) dan pinggiran kota (peri-urban).

Beberapa tahun terakhir, di daerah pinggiran kota banyak ditemukan permasalahan tentang keterbatasan sumber daya alam untuk produksi peternakan dan pertanian. Penurunan kualitas serta penyempitan lahan akibat pengembangan perumahan telah menambah penyebab munculnya permasalahan ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat petani peternak di wilayah tersebut. Sebagian besar warga petani peternak memiliki tingkat pendidikan yang rendah, lahan yang sempit, dan belum mampu memberdayakan potensi lahan, ternak, serta tanaman untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Dengan demikian, sebagai akibat dari distribusi pendapatan yang tidak merata, semakin menurunnya ketersediaan lahan produktif serta sistem distribusi yang tidak efisien membuat tingkat kemiskinan yang cenderung meningkat, salah satu jalan keluar adalah meningkatkan produktivitas dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, seperti bercocok tanam dan budidaya ikan. Salah satu masyarakat di pinggiran Ibu Kota yang memanfaatkan budidaya alam dengan beternak ikan air tawar adalah kelompok budidaya ikan Cidokom.

Cidokom adalah desa di kecamatan Rumpin, Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Kantor desa cidokom terletak di Jalan SDN Melati RT.03/03, Desa Cidokom, Parung, Cidokom, Gunung Sindur, Bogor, Jawa Barat 16340. Berdasarkan keadaan demografinya, jumlah penduduk di dominasi oleh laki-laki sebanyak 3.758 jiwa, sedangkan wanita 3.610 jiwa. Sebagian besar pekerjaan penduduk bekerja sebagai buruh pabrik yang semuanya adalah perempuan. Situasi ini membuat tingginya tingkat pengangguran di desa Cidokom dan timbulnya masalah social lebih lanjut, salah satu jalan keluar dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah berwirausaha, di antaranya dengan beternak unggas (ayam, itik, telur), budidaya ikan air tawar (gurame, lele, nila) mulai dari pembenihan hingga pembesaran.

Jenis-jenis usaha ini ditunjang oleh potensi yang dimiliki oleh desa Cidokom, antara lain berupa saluran irigasi yang baik, keadaan iklim yang sesuai untuk jenis-jenis usaha yang dimiliki mitra PKM, kontur dan keadaan tanah yang subur serta dalam aspek ekonomi geografi desa Cidokom dikelilingi oleh sentra-sentra ekonomi seperti pasar-pasar induk yang memasok saluran komoditi pangan ke berbagai wilayah seperti Bogor Barat, Depok, Tangerang dan Tangerang Selatan.

Pengembangan masyarakat dilakukan dengan pendekatan partisipasi aktif masyarakat (pembelajaran berpusat pada pembudidaya) dan pendampingan oleh pakar serta praktisi terpadu. Selain itu, pengembangan kelembagaan dan jejaring kerja sama juga dilakukan dengan berbagai pihak terkait. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan dan kemampuan pembudidaya ikan marginal dalam menerapkan sistem budidaya ikan terpadu. Upaya yang dilakukan adalah peningkatan pengetahuan dan kecakapan pembudidaya dalam budidaya ikan air tawar dan pemasaran untuk tidak hanya sekedar bertahan, tetapi juga mampu menikmati keuntungan finansial dari perubahan teknologi yang terjadi saat ini.

Analisis Mitra

Kelompok usaha budidaya yang menjadi mitra PKM dipimpin oleh Bapak Ribut Sugiman, 100% pelaku usaha budidaya Ikan air tawar di desa Cidokom masih menggunakan metode tradisional, baik untuk pra-panen hingga pasca panen serta tergolong sangat sederhana. Pelaku usaha budidaya Ikan air tawar hias berharap usaha produktifnya berkembang menjadi besar meskipun berhadapan dengan banyak permasalahan yang timbul, terutama bidang produksi, keuangan dan pemasaran.

Menurut data BPS kontribusi skala UMKM khususnya sektor perikanan dan pertanian tercatat mengalami kenaikan dari 75.744 Miliar rupiah menjadi 89.119 Miliar rupiah, hal ini menunjukkan potensi yang sangat besar yang dapat dihasilkan. Peluang pasar ini tentu saja harus dimanfaatkan dengan baik oleh mitra PKM program ini agar usaha masyarakat di desa dapat lebih mandiri dan kompetitif ke depannya.

Dalam rangka peningkatan efektifitas, efisiensi dan produktivitas serta berdampak pada peningkatan kesejahteraan pembudidaya

program pengabdian masyarakat ini menerapkan Pengelolaan Manajemen usaha berbasis IPTEK yang melibatkan kelompok mitra pembudidaya Ikan air tawar dalam setiap aspek mulai dari perumusan masalah sampai dengan evaluasi pelaksanaannya.



Persoalan Mitra

Dari hasil observasi lapangan dan diskusi dengan mitra sasaran, menghasilkan rumusan permasalahan yang melatarbelakangi program pengabdian yang akan dilaksanakan, yaitu belum adanya manajemen rantai pasok dari input hingga output dalam proses produksi yang dapat meningkatkan efisiensi dan kuantitas hasil panen. Kurangnya pengetahuan manajerial yang baik dalam aspek keuangan, produksi dan pemasaran. dan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaannya di lapangan, akan diupayakan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas usaha dalam aspek efisiensi dan efektifitas untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pembudidaya ikan air tawar di desa Cidokom ini.

Potensi Pemberdayaan Mitra

Dari analisis situasi dan permasalahan yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka potensi yang diharapkan dari program pengabdian ini berupa:

- Peningkatan kualitas tata kelola manajemen usaha, tingkat penggunaan IT, kelengkapan standar prosedur pengelolaan hasil panen dan pasca panen.
- Peningkatan pemasaran dan saluran distribusi produk agribisnis dari mitra sasaran.

Kajian Pustaka

Metode penganggaran dalam sistem budidaya ikan air tawar ini menggunakan beberapa indikator yang umum digunakan seperti biomas ikan dan tingkat kematian ikan (Rudiyanti dan Astri, 2009: 49-54). Perhitungan ini juga mengacu pada skema pemberian pakan ikan lele RAL tiga kali per hari (Madinawati dan Yoel, 2011: 83-87), sehingga dapat di capai pertumbuhan ikan yang efisien (Arief, Fitriani, dan Subekti, 2014: 49-53).

Pelaksanaan kegiatan PKM kedua menitikberatkan pada pengaruh sistem pemasaran digital marketing terhadap peningkatan volume penjualan (Pradiani, 2017: 46-53). hasil akhir dari kegiatan ini adalah strategi digital marketing yang dapat meningkatkan keunggulan bersaing mitra (Wardana, 2015: 327-337) serta mampu mengefisiensikan jalur distribusi hasil panen budidaya ikan (Krisnawati, 2018: 69-74).

Metode Pelaksanaan

Pendekatan Kegiatan

Untuk mencapai tujuannya kegiatan PKM kelompok budidaya ikan di Desa Cidokom akan dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- 1) Model *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan keterlibatan pelaku usaha dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan.

- 2) Model *Participatory Technology Development* yang memanfaatkan teknologi tepat guna berbasis pada ilmu pengetahuan dan kearifan budaya lokal.
- 3) Model *Community Development* yaitu pendekatan yang melibatkan pelaku usaha, masyarakat sekitar secara langsung sebagai subyek dan obyek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- 4) Persuasif yaitu pendekatan yang bersifat himbauan dan dukungan tanpa unsur paksaan bagi pelaku usaha dalam hal ini mitra PKM untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan ini.
- 5) Edukatif yaitu pendekatan sosialisasi, *workshop* dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan pelaku usaha khususnya mitra PKM.

Teknis Pelaksanaan Kegiatan

Secara teknis, pelaksanaan kegiatan PKM manajemen usaha berbasis IPTEKS adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan. Pada tahap persiapan ini dilakukan untuk menginventarisasi adanya perubahan kondisi masyarakat khususnya mitra PKM sehingga desain kegiatan yang telah dilakukan dapat memberikan solusi bagi permasalahan mitra. Selain itu di tahap awal ini juga akan dilakukan sosialisasi program secara lebih luas.
- 2) Pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan meliputi kegiatan penguatan produksi melalui simulasi penghitungan riset produksi guna mencapai proses produksi yang *lean* dalam efektivitas dan efisiensi kinerja sehingga dapat menghasilkan *output* yang kompetitif dipasar, kemudian dilakukan kegiatan penguatan kelembagaan dan kegiatan pengembangan SDM kelompok budidaya. Pelatihan, *workshop* dan pendampingan akan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kelompok budidaya sehingga usaha budidaya yang dikelola dapat berkembang dan berkelanjutan.
- 3) Evaluasi dan *monitoring* kegiatan. Evaluasi dan *monitoring* kegiatan dilakukan secara periodik dengan melibatkan anggota pelaksana dan pimpinan kelompok usaha budidaya. Pada tahap akhir program, evaluasi dilaksanakan secara keseluruhan untuk mengetahui derajat keberhasilan kegiatan berdasarkan target yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pra

Tahapan ini menjelaskan dan koordinasi pelaksanaan program selama dijalankan antara tim pengusul, mitra dan pada tahap ini akan dilakukan penjelasan-penjelasan yang berhubungan dengan pelaksanaan program, seperti penyuluhan berkaitan dengan pentingnya penganggaran yang efektif dan efisien dalam budidaya ikan air tawar dengan memanfaatkan teknologi finansial saat ini. Tahap pelaksanaan, pelaksanaan program sesuai dengan kesepakatan bersama antara tim pengusul, kelompok budidaya ikan desa Cidokom. Pada tahapan ini dihadiri oleh kelompok budidaya ikan desa Cidokom sebanyak 5 (lima) orang, dalam penjelasan ini dilakukan diskusi untuk kelancaran kegiatan baik penyuluhan dan praktek lapang.

Setelah pemetaan potensi ekonomi distribusi dari mitra, maka tim peneliti melanjutkan kegiatan dengan melakukan *brainstorming*. Kegiatan kedua ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran masalah atau konflik yang berhubungan dengan kondisi permasalahan yang dihadapi mitra, khususnya masalah pemasaran dan mendapatkan pemahaman mengenai praktik pemasaran apa yang telah dilakukan, sehingga akan dapat memberikan solusi, saat memasuki dunia *e-commerce*. Dari hasil diskusi didapatkan keterangan bahwa selama ini pemasaran yang dilakukan masih sebatas “*Word of Mouth*”, dan tidak bisa menjangkau *market share* yang lebih luas. pada tahapan ini dilanjutkan dengan bagaimana upaya yang dapat mitra lakukan dalam memasarkan hasil panen mitra dengan profit yang dioptimumkan.

Kegiatan Pelaksanaan

Tujuan pertama dalam kegiatan pelaksanaan adalah meningkatkan efisiensi dan efektifitas aliran kas usaha dengan cara menghitung faktor – faktor yang mempengaruhi biaya budidaya ikan

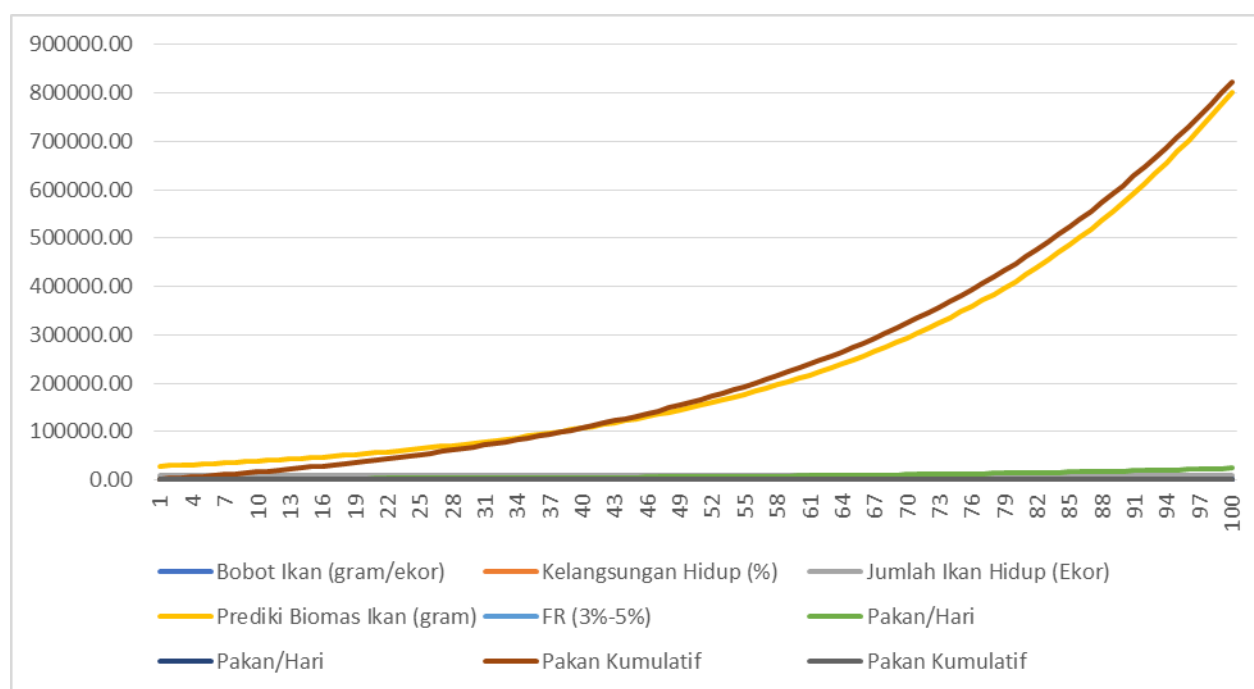
dari masa tebar benih sampai periode panen, diantaranya kuantiti tebar benih per kolam, ukuran benih, biomassa, target biomas panen dan jumlah ketersediaan pakan yang dibutuhkan.

TABEL PENYUSUNAN PROGRAM PAKAN

Keterangan	Nilai	Satuan
Tebar Benih Ikan Lele	10,000	Ekor
Ukuran Benih Lele per 1kg	350	Ekor Benih
Biomass (Awal)	28.57	Kg
Rerata Bobot Ikan (Awal)	2.86	gram/ ekor
Prediksi Biomass (Akhir)	<u>801,8</u>	gram
	<u>802</u>	Kg
Total Pakan	<u>822</u>	Kg
Lama Pemeliharaan	100	Hari
Rerata Bobot Ikan (Akhir)	103	gram/ Ekor
Laju Pertumbuhan Spesifik	0.0366	
	3.66	%/Hari
Kelangsungan Hidup	80	%
Mortalitas Pemeliharaan	20	%
Kematian/Hari	0.20	%

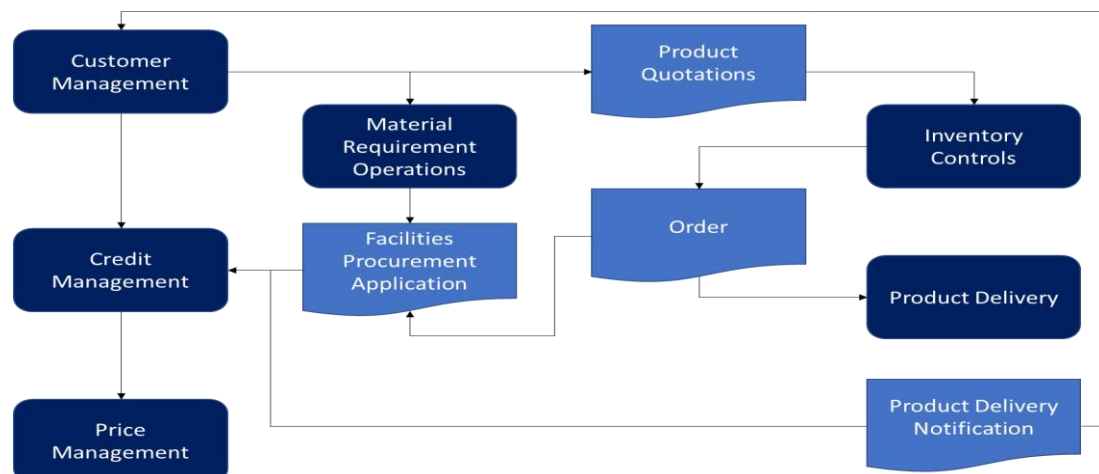
TABEL DATA PANEN SEBELUM PKM

Keterangan	Nilai	Satuan
Panen	800	Kg
Alokasi Pakan	840	Kg

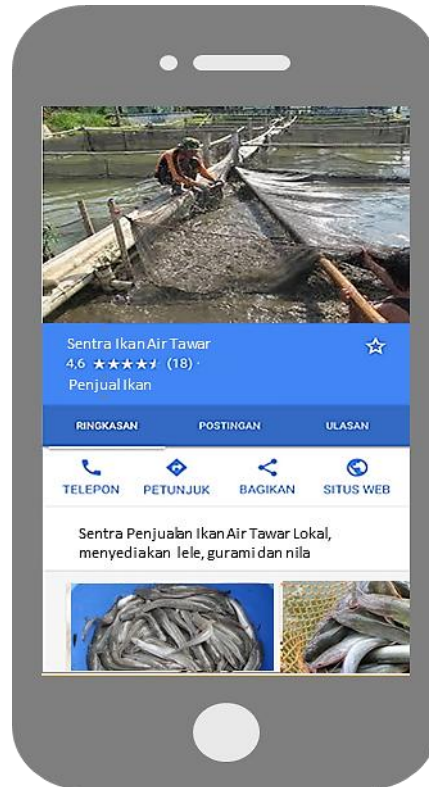


Tujuan kedua adalah memberikan acuan pemberian pakan (kontrol konversi pakan) menggunakan laju pertumbuhan spesifik kemudian di aplikasikan secara praktis dengan alat bantu perangkat lunak (*software*) sehingga bisa didapatkan berapa penganggaran modal kerja efektif dan efisien yang dibutuhkan selama periode budidaya ikan. Dari skema perhitungan anggaran dibuatkan *template* atau jadwal pemberian pakan ikan hingga dan perhitungan yang sederhana agar dapat digunakan dengan mudah oleh para pembudidaya ikan menggunakan perangkat *smartphone*. Hasilnya sebagai berikut:

Kegiatan ketiga ini melakukan pengembangan model pemasaran berbasis IPTEKS. Dalam tahap ini dipaparkan model pemasaran yang sudah dirancang oleh tim, yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi mitra. Salah satu model yang dikembangkan, mengacu pada strategi pemasaran digital menggunakan *platform* Google MyBusiness dengan *flowchart* sebagai berikut:



Flowchart tersebut diintegrasikan dan dapat diaplikasikan dengan perangkat komunikasi mitra (*handphone*) serta menghasilkan tampilan *user interface* yang ringkas serta dapat mempertemukan *supply* dan *demand* secara cepat dan mudah sebagaimana yang ditampilkan pada gambar berikut ini:



Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan maka, dapat ditarik beberapa kesimpulan di antaranya:

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan sesuai dengan program yang direncanakan. Terdiri dari tahapan survei pendahuluan, *workshop* dengan dua materi dan tahapan evaluasi. Terjadi peningkatan pemahaman mengenai materi resolusi konflik yang dibuktikan dengan lebih dari 90% peserta mengerti akan materi yang disampaikan. Hal ini terlihat, selama kegiatan diskusi, peserta pengabdian terlihat antusias bersedia berpartisipasi. Di sisi lain peserta juga mengaku kesulitan dalam mengungkapkan setiap ide, saran atau permasalahan yang kerap dialami, seperti metode pembukuan arus kas, hasil panen tidak sesuai harapan.
2. Permasalahan mitra diselesaikan dengan memberikan perhitungan sejumlah factor produksi yang berpengaruh terhadap efisiensi dan efektifitas hasil panen. Kegiatan ini menghasilkan pemberian pakan yang optimal dengan menggunakan aplikasi formulasi pakan lele dan *monitoring template biomas* serta pakan lele yang mampu menghemat senilai Rp 2,520,000 per periode panen dengan tebar benih per 1,000 ikan saja.
3. Kegiatan ketiga yang berfokus pada peningkatan penjualan mitra pembudidaya dengan memanfaatkan *e-commerce* yang dapat lebih menjangkau pasar yang lebih luas (meningkatkan *awareness*). PKM ini menghasilkan pembuatan digital *marketing* sampai dengan teknologi pendukungnya. Berdasarkan permodelan strategi pemasaran yang diterapkan terjadi peningkatan signifikan terhadap *awareness* dan *intention buying* pada program pemasaran mitra.
4. Saran untuk pengabdian lanjutan dapat melakukan penambahan *factor* dalam perhitungan anggaran kas serta dalam aspek model pemasaran dapat mempergunakan *platform* yang memiliki modul bisnis yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Arief, M., Fitriani, N., & Subekti, S. (2014). Pertumbuhan dan Efisien Pakan Ikan Lele Sangkuriang. *Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 6(1), 49–53.
- Krisnawati, D. (2018). Peran Perkembangan Teknologi Digital pada Strategi Pemasaran dan Jalur Distribusi UMKM. *Manajemen Bisnis*, 6(1), 69–74.
- Madinawati, N. S., & Yoel. (2011). Pemberian Pakan yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan dan Kelangsungan Hidup. *Media Litbang Sulsel*, IV(2), 83–87.
- Pradiani, T. (2017). Pengaruh Sistem Pemasaran Digital Marketing Terhadap Peningkatan Volume Penjualan. *JIBEKA*, 11(2), 46–53.
- Rudiyanti, S., & Astri, D. (2009). Pertumbuhan Ikan dan Survival Rate. *Saintek Perikanan*, 5(1), 49–54.
- Wardana, A. (2015). Strategi Digital Marketing dan Implikasinya pada Keunggulan Bersaing. *Forum Keuangan dan Bisnis*, 4, 327–337.

PEMBERDAYAAN USAHA MANDIRI UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MANTAN PENGEMIS DI SUKAJADI KOTA BANDUNG

Heny Gustini Nuraeni

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

Email: ambuheny@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian Masyarakat Terhadap Mantan Pengemis penting dilakukan, karena mereka merupakan masyarakat yang telah bertahun-tahun menjadi pengemis, bahkan keluarga mereka telah menjadi pengemis sampai empat generasi, artinya menjadi pengemis sudah menjadi profesi yang turun menurun. Para mantan pengemis beralih profesi ada yang menjadi pamulung, penjual tissu, penjual gorengan, penjual es buah, dan sebagainya, namun aktivitas mereka tetap ada di jalanan. Metode pemberdayaan yang dilakukan terhadap mantan pengemis ini diantaranya adalah memberikan pembinaan tentang pola pikir, bahwa menjadi pengemis bukan sebuah takdir, memberikan penyuluhan tentang pentingnya makanan sehat, pemilihan bahan baku yang sehat, memberikan pelatihan keterampilan dalam kuliner agar usaha mereka variatif. Hasil dari Pemberdayaan masyarakat diantaranya, peserta yang berjumlah 26 orang mengikuti seluruh kegiatan, pembinaan dan pendampingan dilakukan terus menerus terhadap mereka, melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, perubahan dan perkembangan usaha mereka meningkat dan yang paling penting mereka tidak turun ke jalan menjadi pengemis kembali.

Kata kunci : Pemberdayaan, kesejahteraan, mantan pengemis

Pendahuluan

Berbagai alasan menjadi pengemis, dari mulai karena miskin, cacat, dan pendidikan rendah ini menjadi alasan klasik. Menurut Engkus Kuswarno, dalam hasil penelitiannya tentang Interaksi simbolis pengemis, memberikan gambaran, bahwa proses menjadi pengemis terdapat alasan biologis dan non biologis. Kemudian adanya, motif mengemis, ada yang berorientasi masa lalu dan masa datang. Kategori mengemis, menjadi pengemis sejak masa kanak-kanak, untuk kebutuhan jangka pendek, dan mengemis untuk invest masa depan. Proses identitas pengemis, ada pengemis yang berpengalaman, pengemis kontemporer, dan pengemis berencana.

Kampung Pengemis, masih layak disandang di kawasan RW 04, Kelurahan Sukabungah, Kecamatan Sukajadi kota Bandung ini, sebab dari 10 RT yang ada, terdapat 8 RT mata pencahariannya masih mengemis. Ada tiga tipe keluarga pengemis di Sukajadi ini yakni: (1) seluruh anggota keluarganya mengemis, (2) Satu keluarga tidak semuanya menjadi pengemis, tetapi ada yang berdagang dan menjadi pamulung. (3) Keluarga pengemis yang sudah menghentikan kegiatan mengemis, mereka alih profesi dengan berdagang atau menjadi pemulung. Masyarakat yang sudah tidak mengemis sangat perlu diberikan pemberdayaan, hal ini agar mereka tidak kembali ke jalan untuk meminta belas kasihan orang lain.

Dalam melakukan pemberdayaan, yang menjadi prioritas adalah kategori 2 dan 3, karena mereka sudah jelas menghentikan pekerjaannya sebagai pengemis, dan memiliki keinginan untuk merubah jalan hidupnya untuk lebih baik dalam mencari nafkah tanpa harus meminta-minta. Berbagai alasan mereka berhenti dari kegiatan mengemis, diantaranya; karena lelah dengan razia-razia yang dilakukan oleh Dinsos Kota Bandung, dan mereka takut disimpan di penampungan yang ada di Rancacili, menurut pengakuan mereka yang pernah tinggal beberapa hari di sana, tidak nyaman dan tidak betah, dan merasa hidup dipenjara. Alasan lain karena razia yang dilakukan terus menerus, mengakibatkan pendapatan mengemis mereka menurun tajam, tetapi ada juga karena kasihan pada anak-anaknya yang sekolah, dan ingin masa depan mereka tidak seperti ayah ibunya.

Dalam pemberdayaan masyarakat mantan pengemis adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka melepaskan dirinya dari kemiskinan dan benar-benar meninggalkan pekerjaan mengemisnya. Persoalan lain yang masih menjerat para mantan pengemis adalah mereka belum bisa melepaskan diri dari jeratan para rentenir yang memberikan pinjaman modal dengan bunga

sangat tinggi. Kehidupan perekonomian mereka makin terpuruk, maka terpaksa mereka mendorong anak-anaknya untuk ikut kejalan berjualan bersama orang tuanya di jalan. Untuk menemukan dan memecahkan persoalannya, perlu melakukan pengkajian atas masalah yang dihadapi. Hal ini dilakukan dengan cara membentuk kelompok baik dikalangan mantan pengemis maupun warga biasa Kawasan Pengemis di RW 04, kemudian menentukan skala prioritas; mencari penyelesaian masalah yang dihadapi, dan mengevaluasi setiap langkah dalam pemberdayaan, sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternative masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasai.² Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “peopleconcered, participatory, empowering, and sustainable.”(Chambers, 1995). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya kini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan dimasa yang lalu. Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedmann (1992) disebut *alternative development*, yang menghendaki “*inclsive democracy, appropriate oconomic growth, gender equality and intergeneration equity*”.

Tujuan dasar pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan memberikan ketenteraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar. Demikian diungkapkan oleh Payne dalam bukunya yang berjudul *Sosial Work Theory* tahun 1997. Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong (*driving's force*) sosial ekonomi dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai “power” *driving's force*, dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri atau *self-development* (Abu Hurairah, 2011;100).

Secara teori, pemberdayaan harus mencakup enam hal sebagai berikut:

a. *Learning by doing.*

Artinya pemberdayaan sebagai proses hal belajar dan ada suatu tindakan-tindakan konkrit yang terus menerus, yang dampaknya dapat terlihat.

b. *Problem Solving.*

Pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.

c. *Self Evaluation.*

Yaitu bahwa pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.

d. *Self-development and coordination.*

Yaitu bahwa mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.

e. *Selef-selection.*

Suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah-langkah ke depan.

f. *Self-decisim.*

Dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki keparcayaan diri (*self –confidence*) dalam memutuskan sesuatu secara mandiri (*Self decisim*).

Pemberdayaan bukan sebuah kegiatan yang dilakukan sesaat, tetapi harus dilakukan secara terus menerus sehingga mampu memecahkan persoalan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, terutama masyarakat yang dianggap tidak berdaya seperti mantan pengemis. Salah satu problem yang dihadapi oleh masyarakat yang harus diberdayakan adalah ketidakpercayaan diri, kurangnya kemampuan berkomunikasi, agar mereka mampu mandiri, sehingga pengembangan diri mereka akan lebih cepat dan produktif.

Kemudian dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga Aras atau matra pemberdayaan, diantaranya:

- a. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, dan krisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas.
- b. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan persoalan yang dihadapinya.
- c. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Program pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah siklus perubahan yang berusaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya tahap-tahap pemberdayaan diantaranya adalah persiapan (*intake Process*), disini terdapat dua sasaran yang dituju yaitu klien actual dan klien potensial. Klien actual merujuk pada klien yang akan diintervensi, sementara klien potensial adalah klien yang memiliki potensi untuk diintervensi. Kemudian klien memperoleh sosialisasi dan melalau assesment untuk kemudian direncanakan sebuah aksi untuk kegiatan pendampingan, perencanaan partisipasi, proses intervensi, monitoring dan evaluasi, serta terminasi di perlukan

Kemandirian menurut Masrun (1986;8) adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berfikir dan bertindak, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Menurut Brawer, kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri dan prasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh orang lain. Pemberdayaan yang dilakukan untuk mantan pengemis agar mereka memiliki usaha mandiri yang bisa menopang kehidupan mereka.

Usaha Mandiri adalah usaha yang dapat dilakukan oleh perseorangan atau individu, maka usaha yang dilakukan dapat beragam dalam usahanya, dapat mengikuti segmen pasar manapun. Modal yang digunakan juga tidak harus selalu besar, keuntungan menjadi milik sendiri. Usaha mandiri, bisa dilakukan oleh siapapun termasuk usaha rumahan yang kreatif sehingga usaha mandiri itu sebagai kegiatan usaha mandiri dengan berbasis ekonomi yang mandiri dan kreatif.

Dalam Usaha mandiri harus diciptakan usaha yang bisa menarik konsumen, terlebih dibidang kuliner yang pada saat ini bersaing ketat. Dalam usaha yang sederhana jika dikemas dengan berbeda dan menarik akan mendatangkan penghasilan yang bagus. Media Sosial adalah pemanfaatan teknologi bisa menjadi tempat mengembangkan usaha mandiri. Untuk memulai usaha mandiri tidak selalu membutuhkan modal yang besar, tetapi keinginan yang kuat sebab modal besar

bukan faktor utama untuk membuat usaha itu berhasil. Kerja keras, ketekunan, silaturahmi, dan keseriusan, merupakan modal yang lebih penting.

Usaha mandiri adalah usaha yang berkemampuan berdiri sendiri dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan cara berinisiatif dan bekerja keras dalam mengurus dan mengembangkan organisasi usaha, menyediakan modal, menghitung resiko, mengambil keputusan dan mempertanggung jawabkannya berdasarkan percaya kepada kemampuan diri sendiri. Dalam pengertian lainnya usaha mandiri ini disebut juga sebagai wirausaha adalah seorang yang berani berusaha secara mandiri dengan mengerahkan segala sumber daya dan upaya meliputi kepandaian mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih tinggi.

Metode Pemberdayaan

Yang menjadi sasaran kegiatan Pemberdayaan Usaha Mandiri Mantan Pengemis di Kelurahan Sukabungah Sukajadi Kota Bandung, sebanyak 26 orang mantan pengemis, 25 orang perempuan dan 1 orang laki-laki, peserta pemberdayaan didominasi oleh kaum perempuan. Dalam pemberdayaan ini untuk memandirikan masyarakat mantan pengemis agar menggali potensi yang dimiliki dan mampu meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan hasil pekerjaannya untuk kesejahteraan keluarganya. Dalam pelaksanaan pemberdayaan terhadap mantan pengemis, sebagai fasilitator, maka dibentuk satu Tim pemberdayaan yang terdiri dari dua orang dosen dan para mahasiswa S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ada sarjana Kesehatan dari Stikes Muhammadiyah, dan Mahaiswa S2 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, seluruhnya mendampingi masyarakat mantan pengemis dalam pelaksanaan pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat terhadap mantan pengemis dilaksanakan melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah;

1. Lokasi adalah masyarakat yang berada di kawasan pengemis Rw 04 kelurahan Sukabungah, Kecamatan Sukajadi Kota Bandung dan telah disetujui oleh lembaga yang mendanai dan telah dilakukan kesepakatan dengan Pemerintahan setempat.
2. Tahap kedua adalah sosialisasi pemberdayaan terhadap ketua RW dan Jajarannya, didalamnya para ketua RT, PKK, Tokoh masyarakat dan Tokoh agama, agar terjalin kerjasama dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Dan melakukan sosialisasi terhadap Mantan Pengemis sejumlah 26 orang, awalnya Tim cukup kesulitan dengan sifat curiga dan sifat tertutup mereka, namun setelah diberikan penjelasan secara rinci dan sederhana, mereka antusias untuk ikut serta dalam pelaksanaan pemberdayaan.
3. Tahapan ketiga berupa analisis situasi terhadap ke 26 peserta, dan memilah-milah pekerjaan baru mereka terutama yang usaha dalam berdagang, membentuk kelompok-kelompok, menyusun rencana kegiatan dan pelaksanaan pemberdayaan.
4. Melakukan pendampingan, dan mengevaluasi oleh peserta pemberdayaan dan seluruh yang terlibat dalam kegiatan. Dilakukan pula identifikasi setiap persoalan yang dihadapi oleh peserta pemberdayaan, dan mencari solusi sebagai pemecahan persoalan yang mereka hadapi, setelah selesai melakukan kajian, maka baru melaksanakan rencana kegiatan pemberdayaan.
5. Tahap ini merupakan pendampingan yang akan dilakukan oleh Tim fasilitator secara terus menerus dalam jangka waktu yang belum ditentukan. Tetapi sedikit-demi sedikit peserta pemberdayaan diharapkan bisa berdiri diatas kakinya sendiri, mandiri, dan memiliki kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Ini kegiatan musyawarah yang dilakukan melalui Forum Perencanaan Kegiatan.

Tabel 1
Forum Perencanaan Kegiatan Pemberdayaan Usaha Mandiri Mantan Pengemis Kota Bandung Tahun 2018

No	Forum	Hasil Perencanaan Kegiatan
1	Usulan	Usulan dari pemerintah setempat dalam pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan ini adalah dilakukan di Kantor Serbaguna RW 04 dan di Gedung Olah Raga Buhutangkis RW 04.
2	Musyawarah Mantan Pengemis	Memberikan ushulan tentang usaha-usaha mereka yang ingin berkembang, mendapatkan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kuliner, karena mereka rata-rata penjual gorengan. Kemudian bagi pedagang tisu diharapkan bisa mendapatkan barang yang lebih murah. Ada juga yang mengusulkan untuk bisa memiliki roda untuk berdagang. Dari hasil pemberdayaan diharapkan terus berlanjut dan mereka menjadi masyarakat binaan.
3	Musyawarah dengan Ketua RW dan Ketua RT	Harapan yang diajukan oleh masyarakat P. mantan Pengemis mendapatkan apresiasi dan dukungan
4	Musyawarah dengan Pengurus PKK	Pemberdayaan dan pendampingan harus dilakukan secara terus berlanjut, sehingga desa mereka yang biasa disebut sebagai Kampung Pengemis, berubah menjadi Kampung Mandiri.
5	Verifikasi Usulan	Verifikasi usulan dari Mantan Pengemis, Pemerintah daerah dan jajarannya, dan PKK, berkaitan dengan aspek biaya, teknis, dan kelayakan usaha yang diusulkan. Selanjutnya Tim Verifikasi melakukan musyawarah berupa rapat untuk membahas seluruh usulan. Dari hasil tersebut akan diputuskan usulan kegiatan yang bisa didanai.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian Masyarakat berupa Pemberdayaan terhadap Mantan Pengemis adalah sebagai berikut:

1. Peserta yang terdiri dari 26 orang mantan pengemis, memberikan respon yang positif hal ini terlihat dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam pemberdayaan dari awal sampai akhir mereka ikuti sampai selesai, bahkan mereka rela tidak berdagang demi mengikuti kegiatan pemberdayaan. Dalam kelompok yang sudah terbentuk dilakukan diskusi dan mereka memberikan kritik, saran, usulan dan harapan kedepan.
2. Meningkatnya keterampilan yang dimiliki oleh peserta pemberdayaan. Dibawah ini dibuat tabel kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Tim pelaksana.

Tabel 2
Rencana Kegiatan Pemberdayaan Mantan Pengemis Kota Bandung Tahun 2018

Waktu Pemberdayaan	Kegiatan Pemberdayaan
Oktober	• Melaksanakan Rapat Persiapan • Menyusun Surat Ijin Pelaksanaan Pemberdayaan pada Ketua RW 04 Sukabungah Sukajadi Kota Bandung. • Membeli bahan ATK • Mendatangi Informan Kunci bernama Botin • Persiapan Dokumentasi dan Film.
November	• Melaksanakan observasi dan wawancara kepada Mantan Pengemis • Pembuatan Kaos untuk Peserta sebanyak 27 orang, Celemek 27, dan Kaos untuk Tim Pemberdayaan. • Pembelian ATK • Rapat Kerja dan Pembekalan untuk Tim Pemberdayaan • Pembelian Bahan-bahan Pelatihan • Persiapan untuk Pembukaan, sewa Gedung Olah raga, Sound Sistem, Undangan, Konsumsi • Pembukaan Pelaksanaan Pemberdayaan dengan mengundang : Peserta latihan, Nara Sumber, Ketua RW dan Jajarannya, Kelompok PKK, 10 Ketua RT, dan Tokoh masyarakat. • Pelatihan berupa Pembuatan Chess stik, dan Donat. I • Pelatihan Pembuatan sate II • Evaluasi
Desember	• Pelatihan Tahap III • Pembentukan Kelompok Binaan • Pembinaan Keagamaan • Menjalin Kerjasama dengan UKM, Lembaga Pemerintah dan Swasta, Lembaga Zakat • Evaluasi dan Pembuatan laporan Akhir

Tahapan dari Pemberdayaan yang dilakukan beberapa tahap kegiatan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Pelaksanaan Pemberdayaan Mantan Pengemis Kota Bandung Tahun 2018

No	Hari/Tgl	Kegiatan	Catatan	Kendala
1	25/ Okt/ 2018	Penjangkauan dan Pendataan mantan Pengemis	1. Membentuk Tim Pemberdayaan 2. Pembagian tugas tim survey 3. Menyusun angket, formulir, dan surat pernyataan 4. Wawancara informan kunci 5. Pengumpulan data	1. Sulit bertemu dengan mantan Pengemis dikamarkan waktu berjualan. 2. Sifat tertutup, kecurigaan, ketakutan dari Partisipan.
2	02/ Nov/ 2018	Survey lokasi usaha dan wawancara	1. Pembagian tugas 2. Observasi: a. Croscek data b. Survey Lokasi dan rumah tinggal c. Dokumentasian Foto dan bahan Film	1. Observasi dilakukan pada malam sore hari sepulang Partisipan berjualan. 2. Akses masuk ke rumah tinggal mantan Pengemis melalui informan kunci.
3	05/ Nov/ 2018	Rapat kerja tim dan pembekalan	1. Kegiatan di laksanakan di Ponpes Sunan Ambu Jln. Karees Timur, Samoja Batu Nunggal, Kota Bandung. 2. Pembentukan tim pemberdayaan 3. Pembekalan Tim di berikan oleh Dr. Cece suyana M. S 4. Menyusun perencanaan agenda kegiatan pengabdian 5. Pembagian Tugas tim pemberdayaan	
4	21/ Nov/ 2018	Rapat persiapan dan kordinasi pembukaan pengabdian	1. Pembentukan panitia Workshop 2. Kordinasi dengan Narasumber pengisi Workshop 3. Pembagian tugas Panitia Workshop	
5	22/ Nov/ 2018	Pembukaan	1. Menuju Lokasi a. Workshop di Gedung Gor Bulu Tangkis Sukabungah b. Acara disusun sebagai berikut: 1. pembukaan 2. Pembacaan Ayat Suci Al-Quran 3. Sambutan dari Ketua RW Setempat. 4. Penjelasan tentang Tujuan Workshop Oleh Ketua Pelaksanaan c. Materi dan Praktek	
6	30 Nov 2018	Tim Kembali Melaksanakan kegiatan Workshop II dengan pelatihan kelompok binaan I Sunan	1. Menuju Lokasi a. Workshop di Gedung Gor Bulu Tangkis Sukabungah b. Acara disusun sebagai berikut: 1. pembukaan 2. Pembacaan Ayat Suci Al-Quran. 3. Sambutan dari Ketua RW Setempat. 4. Penjelasan tentang Tujuan Workshop Oleh Ketua Pelaksanaan c. Materi dan Praktek	
7	07 desember 2018	Tim Kembali Melaksanakan kegiatan Workshop III dengan pelatihan kelompok binaan II Ambu	1. Menuju Lokasi a. Workshop di Gedung Gor Bulu Tangkis Sukabungah b. Acara disusun sebagai berikut: 1. pembukaan 2. Pembacaan Ayat Suci Al-Quran. 3. Sambutan dari Ketua RW Setempat. 4. Penjelasan tentang Tujuan Workshop Oleh Ketua Pelaksanaan c. Materi dan Praktek	

Pembahasan

Potensi yang dimiliki oleh Mantan Pengemis patut di apresiasi, mereka ingin tetap berwirausaha walaupun dengan modal pas-pasan dan juga masih ada yang terlibat modal pinjaman rentenir. Mereka berusaha untuk memecahkan masalahnya sendiri, dengan pelatihan yang dilaksanakan membuat mereka ingin terus mengembangkan usahanya dan jiwa kewirausahaannya perlu dilatih agar mereka mampu meningkatkan daya kreatif dan inovatif. Untuk itu Tim Pemberdayaan sebagai motivator mengundang para ahli usaha untuk bisa mentransformasikan pengetahuan usahanya kepada para mantan pengemis.

Pelaksanaan Pemberdayaan mantan pengemis diantaranya adalah;

- a. Kegiatan Kesempatan Pengembangan Usaha
- b. Pelatihan yang diberikan kepada wirausaha mantan pengemis berupa pelatihan-pelatihan adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam meningkatkan mutu dan meningkatkan pemasaran produk yang dihasilkan mereka, juga dilakukan perbaikan pada pemasaran produk agar mereka mampu mendapatkan penghasilan yang bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga.. Semua kegiatan dilakukan oleh Tim Pemberdayaan,, mantan pengemis, dan dilakukan oleh pemerintah setempat dan didalamnya termasuk ibu-ibu PKK.
- c. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta
- d. Pelatihan yakni mantan pengemis agar bisa ikut serta atau berpartisipasi, baik dalam pelatihan maupun dalam pengambilan keputusan.
- e. Membentuk kelompok usaha yang dilakukan mantan Pengemis sesuai dengan potensi yang mereka miliki.
- f. Menyiapkan dan memberikan pemahaman tentang pentingnya kemasan yang baik untuk produk hasil usaha mereka.
- g. Tim Pemberdayaan melakukan kerjasama guna mengembangkan usaha hasil produk para peserta pelatihan.
- h. Tim Pemberdayaan mampu mendorong masyarakat Mantan Pengemis untuk menyusun anggaran dan rencana usaha dengan cermat,
- i. Tim pemberdayaan memberikan semangat kewirausahaan masyarakat mantan pengemis dalam hal kewirausahaannya, yang sebagian dari semangat mereka sudah mulai menurun .
- j. Tim Pemberdayaan akan terus berlanjut memberikan pendampingan kepada peserta pelatihan dan membentuk kelompok binaan, dan ikut membantu memasarkan produk mereka.
- k. Memberikan dampingan kepada peserta pemberdayaan.

Untuk pengembangan usaha, juga Tim pemberdayaan memberikan fasilitas kerjasama dengan lembaga masyarakat lainnya seperti Yayasan Pendidikan dan Sosial Siti Hajar yang diketua oleh seorang pengusaha Konpeksi Iqbal Permana ST, didalamnya terdapat Pesantren Sunan Ambu yang bergerak dibidang pembinaan mental bagi masyarakat Marginal. Kemudian menjalin kerjasama dengan Koperasi Ekuils yang bergerak dibidang ekonomi masyarakat marginal yang diketuai oleh Taufiq SE, dan Kerjasama dilakukan juga dengan Yayasan sadariah Lembang yang bergerak dibidang ekonomi Pamulung yang dipimpin oleh H. Wawan. Disamping itu Tim Pemberdayaan. Bantuan Dana sebesar Rp.75.000.000 (Tujuh Puluh Lima Juta) belum memadai untuk memberikan bantuan dalam bentuk modal usaha.

Dalam teori pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Tim Pemberdayaan sesuai dengan teori pemberdayaan, bahwa Tim sudah berusaha memberikan kesempatan dalam, membangkitkan sumberdaya, pengetahuan dan keterampilan masyarakat mantan pengemis, dan para peserta diberi kesempatan untuk diri sendiri.

Proses dalam pemberdayaan yang dilakukan terhadap mantan pengemis telah dilaksanakan diantaranya adalah :(1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku-perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri, hal ini dikarenakan mantan pengemis yang memiliki sikap tertutup, selalu curiga, dan tidak menyadari bahwa dirinya memiliki potensi dalam kewirausahaan. (2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam kewirausahaan. Mantan pengemis membuat usaha rumahan apa adanya, baik dari sisi kesehatan, kualitas bahan baku, dan pemasaran, maka Tim pemberdayaan memberikan transformasi pengetahuan berupa pelatihan-pelatihan. (3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, yakni mantan pengemis diberi pengetahuan tentang usaha dan cara pengembangan usaha, cara meningkatkan kualitas dari produk usaha mereka yang sudah berjalan, diberikan pula kecakapan keterampilan dalam bidang kuliner. sehingga mereka memiliki inisiatif dan kemampuan inovatif untuk produk yang dihasilkan dan sekaligus membangun pada kemandirian.

Penutup

Pemberdayaan mantan pengemis perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan, mandiri dalam usaha, sehingga mereka memiliki kehidupan yang lebih baik, mandiri dan bermartabat. Mantan pengemis memiliki potensi diri yang harus dikembangkan dan dibina oleh fasilitator, dan harus diberikan pendampingan sampai mereka tidak bergantung lagi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Dari Pemberdayaan yang dilakukan terhadap mantan pengemis, diharapkan bisa mempengaruhi pengemis lainnya agar berhenti ke jalanan dan melakukan usaha yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Huraerah Abu, 2011, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, Bandung; humaniora

Gustini Heny, 2015, *Pemberdayaan Pengemis*, Penelitian LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Mario Seto, 2012, *Mindset Revolution*, Jakarta: Diglossia Media Group

Jamaasy, Owin, 2014, *Keadilan, Pemberdayaan, dan Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta; Blantika

RESTRUKTURISASI FORMULIR REKAM MEDIS UNTUK PENINGKATAN KUALITAS INFORMASI KESEHATAN DALAM ASUHAN BERPUSAT PASIEN DI LABORATORIUM REKAM MEDIS DAN INFORMASI KESEHATAN APIKES BHUMI HUSADA

Hosizah, Siswati, Noor Yulia

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universita Esa Unggul

Email: hosizah@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Laboratorium Rekam Medis dan Informasi Kesehatan belum memadai dalam menunjang proses belajar mengajar, misalnya belum tersedia formulir rekam medis terintegrasi. Formulir tersebut dibutuhkan sebagai instrumentasi eksperimen agar mahasiswa lebih terampil melakukan audit dokumen klinis untuk meningkatkan kualitas informasi kesehatan dalam Asuhan Berpusat Pasien (*Patient-Center Care*). Saat ini hanya tersedia formulir dengan format SOMR (*Source Oriented Medical Record*). Tujuan program pengabdian masyarakat adalah melakukan restrukturisasi untuk menghasilkan formulir rekam medis terintegrasi seperti: Asesmen Awal Medis, Keperawatan dan Profesional Kesehatan; Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi (CPPT); Kolaborasi Edukasi Pasien dan Rencana Pemulangan Pasien yang efektif untuk meningkatkan kualitas informasi kesehatan dalam Asuhan Berpusat Pasien. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi, telaah dokumen dan perancangan formulir terintegrasi dengan pendekatan metode FAST (*Framework for the Application of System Techniques*), dengan tahapan: 1) Studi pendahuluan; 2) Analisis masalah; 3) Analisis kebutuhan; 4) Analisis keputusan; 5) Mendisain ulang formulir rekam medis terintegrasi. Hasil pengabdian masyarakat telah dilakukan disain ulang formulir rekam medis meliputi: Asesmen awal medis; Keperawatan dan Profesional Kesehatan; Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi (CPPT); Kolaborasi Edukasi Pasien dan Rencana Pemulangan Pasien. Panduan penggunaan formulir disusun bersama Laboran APIKES Bhumi Husada Jakarta, selanjutnya pedoman tersebut dapat disosialisasikan dan digunakan oleh mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Formulir Rekam Medis Terintegrasi, Asuhan Berpusat Pasien (*Patient-Center Care*)

ABSTRACT

The Laboratory of Medical Record and Health Information seen could not fulfill the requirements on supporting teaching learning process, since there were not found the integrated medical record form. This form required to enhance student's skill on screening clinical documentation in increasing health information quality on Patient-Center Care. Nowadays, the forms were created by Source Oriented Medical Record technique. This society service aimed to restructure the integrated medical record forms such as: Initial Medical Assessment; Nursing and Health Professionals; Integrated Patients Progress; Collaboration of Patient's Education; and Discharge Planning that would be created effectively. The method used observation, documents review and designing the integrated forms with Framework for the Application of System Techniques (FAST) approach through these steps: 1) preliminary study; 2) Problems analysis; 3) Needs analysis; 4) Decision analysis; 5) Re-designing integrated medical record forms. The result was re-designing and creating some medical record forms comprise to: Initial Medical Assessment Form; Nursing and Health Professionals Form; Integrated Patients Progress Form; Collaboration of Patient's Education; and Discharge Planning Form. The Forms guidance will be made together with the Laboratory Assistant of APIKES Bhumi Husada Jakarta, and then it could be socialized and used by the students on teaching learning process.

Keywords: *The Integrated Medical Record Form, Patient-Center Care*

Pendahuluan

Permenristekdikti RI No.44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) mengatur tentang standar nasional pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Pada Pasal 4 tentang Standar Nasional Pendidikan mencakup satu diantaranya adalah standar sarana dan prasarana pembelajaran. Sesuai ketentuan SN-Dikti tersebut setiap perguruan tinggi wajib menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran agar tercapai standar kompetensi lulusan secara optimal dan dapat diperoleh status akreditasi terbaik dari LAM-PT Kes.

APIKES Bhumi Husada Jakarta adalah institusi penyelenggara pendidikan D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan masih terakreditasi C dari LAM-PT Kes. Berdiri sejak tahun 2001

dengan rata-rata jumlah lulusan tiap tahun sebanyak 25 orang dan belum menunjukkan perkembangan yang signifikan per tahun ajaran. Saat ini jumlah mahasiswa sebanyak 132 orang terdiri dari mahasiswa angkatan 2016-2018.

Prasarana fisik yang tersedia dengan baik meliputi; ruang kuliah, ruang dosen, ruang praktikum, ruang seminar, ruang diskusi, ruang pimpinan yang dilengkapi dengan AC dan penerangan cukup baik sehingga memberi suasana akademik kondusif terhadap proses belajar mengajar. Namun sampai saat ini kepemilikannya masih sewa. Rasio ruang dosen dengan jumlah dosen sangat baik lebih dari 4,6 m² untuk setiap dosen. Begitu pula adanya perpustakaan dan sarana pendukung lainnya seperti lahan parkir yang aman dan nyaman, lapangan olah raga, sarana proses belajar mengajar seperti Proyektor di setiap kelas.

Laboratorium Rekam Medis dan Informasi Kesehatan APIKES Bhumi Husada Jakarta yang berfungsi sebagai prasarana kegiatan praktikum, belum tersedia formulir rekam medis terintegrasi seperti: Asesmen Awal Medis, Keperawatan dan Profesional Kesehatan; Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi (CPPT); Kolaborasi Edukasi Pasien dan Rencana Pemulangan Pasien.

Penyediaan formulir rekam medis di Laboratorium menggunakan format SOMR (*Source Oriented Medical Record*). Kelemahan dengan format SOMR asuhan perawatan pasien berpusat pada pemberi pelayanan bukan kepada pasien sehingga menimbulkan risiko *over utilitas*. Hal ini menyebabkan pelayanan kurang efisien, efektif, aman dan informatif sehingga merugikan pasien dan pembayar biaya pelayanan. Disamping itu, elemen data dalam formulir rekam medis belum disesuaikan dengan kamus data kesehatan Indonesia.



Gambar 1
Formulir Rekam Medis di APIKES Bhumi Husada

 RUMAH SAKIT BHUMI HUSADA JAKARTA KLINIK THT		Nama : _____ Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan Umur : _____ NO. REG. : _____ NO. RM : Ruang Rawat : _____ Nama Ayah/Ibu : _____	
ANAMNESIS :			
Telinga Kanan 	Liang telinga Kandungan Rinne Weber Schwabach Parafa Audiogram Berbisik Ujian - puter	Telinga Kiri 	
$\left\{ \begin{array}{l} : Panas > Ujian - Calori < Panas : \\ : Dingin < Ujian - Calori > Dingin : \end{array} \right.$			
Nyctagnusia			
Hidung : Concha Septum Rhinopharynx Pemeriksaan lendiran	mod < inf	Sinus terbuas $\left\{ \begin{array}{l} Sin front < Kr : \\ Kr : \\ Kr : \\ Sin max < Kr : \end{array} \right.$	
Tenggorokan pharynx larynx Pemeriksaan lendiran			
Excisi percobaan No. : _____		WR : _____ SG : _____ Kalm : _____ O.R : _____	
Diagnosa : _____ No. : _____ Therapy : _____ Dikirim oleh _____ Diperiksa oleh _____ (_____) (_____)		x Foto No. _____ Tgl. _____	

RM, T Rj) Hal. 1 dari 2 *j) Coret yang tidak perlu

Gambar 2
Contoh Formulir Rekam Medis di Laboratorium APIKES Bhumi Husada Jakarta dengan Format SOMR (Source Oriented Medical Record)

Laboratorium APIKES Bhumi Husada juga belum memiliki buku panduan pengisian formulir untuk memudahkan pengisian dan menjaga konsistensi dalam pengumpulan data serta *log book* yang berisi daftar semua formulir rekam medis yang tersimpan dalam laboratorium, daftar pengguna dan riwayat formulir.

Berdasarkan analisis kondisi dan masalah diatas, program kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan untuk merestrukturisasi formulir rekam medis agar dapat dihasilkan formulir rekam medis terintegrasi seperti: Asesmen Awal Medis, Keperawatan dan Profesional Kesehatan; Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi (CPPT); Kolaborasi Edukasi Pasien dan Rencana Pemulangan Pasien yang efektif sebagai instrumentasi eksperimen agar mahasiswa lebih terampil dalam melakukan audit dokumen klinis untuk meningkatkan kualitas informasi kesehatan yang dibutuhkan dalam Asuhan Berpusat Pasien (*Patient-Care Center*).

Kajian Pustaka

1. Desain Formulir Rekam Medis

A. Pengertian Formulir

Formulir merupakan alat yang penting untuk menjalankan organisasi karena bermanfaat untuk menetapkan tanggung jawab timbulnya kegiatan, merekam data pelayanan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dengan cara menyatakan semua kejadian dalam bentuk tulisan dan sebagai alat komunikasi.

B. Manfaat Formulir

- 1) Menetapkan tanggung jawab timbulnya kegiatan;
- 2) Merekam data transaksi;
- 3) Mengurangi terjadinya kesalahan;
- 4) Sebagai alat komunikasi;
- 5) Alat yang penting untuk organisasi.

C. Aturan dasar dalam perancangan Formulir

- 1) Membuat rancangan dengan memikirkan penggunaannya;
- 2) Mempelajari tujuan dan pemakaian formulir;
- 3) Merancang formulir sesederhana mungkin, menghilangkan informasi yang tidak diperlukan;
- 4) Menggunakan terminologi standar untuk semua elemen data, menggunakan definisi-definisi, memberikan label semua informasi;
- 5) Mengatur urutan butir-butir data secara logis.

2. Pendekatan Dalam Mendesain Formulir Rekam Medis

A. SOMR (*Source Oriented Medical Record*)

Pendokumentasian pelayanan medis berdasar pada sumber data bagian atau departemen yang merawat pasien. Dengan demikian laporan disusun berdasarkan kegiatan unit pelayanan dengan mengkaji transaksi-transaksi pelayanan yang telah dilakukan di bagian yang bersangkutan.

Kelebihan SOMR yaitu akses data pasien pada unit pelayanan cepat diperoleh, tetapi penentuan seluruh masalah pasien dan tindakan berikutnya tak dapat disediakan dengan cepat pada waktu tertentu karena data terbagi di beberapa unit pelayanan.

B. POMR (*Problem Oriented Medical Record*)

Metode pencatatan yang terpusat pada pemecahan masalah klien dengan pendekatan pada tahapan proses pelayanan medis dan keperawatan.

C. IMR (*Integrated Medical Record*)

Pendokumentasian pelayanan medis pasien dengan menyatukan semua data ke dalam formulir rekam medis sehingga kronologi pelayanan tersusun dengan baik.

3. Komponen Disain Formulir

Dalam mendesain sebuah dokumen rekam medis harus memperhatikan kepada siapa dokumen tersebut akan ditujukan, kepentingannya, berapa sering dokumen tersebut digunakan, ditulis cetak atau ditulis tangan, yang di dalamnya harus memuat komponen *Heading*, *Introduction*, *Instruction*, *Body*, *Close*.

A. *Heading*

Mencakup judul dan informasi mengenai formulir. Judul sebuah formulir bisa terdapat pada satu dari beberapa tempat. Posisi standar adalah kiri atas, tengah atas, kanan atas, kiri bawah atau kanan bawah.

B. *Introduction*

Bagian pendahuluan ini menjelaskan tujuan formulir. Terkadang diwakili secara langsung oleh judul, sehingga tidak memerlukan pendahuluan.

C. *Instruction*

Instruksi harus bisa dengan segera menentukan berapa *copy* diperlukan, siapa yang harus mengajukan formulir, dan kepada siapa salinannya harus dikirimkan. Bagian ini juga berisi petunjuk atau arahan cara pengisian formulir.

D. *Body*

Body merupakan bagian formulir yang disediakan untuk kerja formulir yang sesungguhnya. Pertimbangan hati-hati harus diberikan mengenai susunan data yang diminta atau informasi tersedia yang mencakup pengelompokan, pengurutan, dan penyusunan tepi yang sepantasnya.

Pertimbangan juga harus diberikan untuk *margin* (batas tepi minimum harus disediakan 2/16'' pada bagian atas, 3/6'' dibagian bawah, dan 3/10'' pada sisi-sisi), *spacing* (ukuran area *entry* data), *rules* (garis vertikal atau horizontal dalam bentuk *solid* (langsung), *dotted* (terputus-putus), atau *parallel* berdekatan yang melayani berbagai tujuan), *type style* (jenis dan ukuran tulisan agar tetap terbaca) dan cara pencatatan.

E. *Close*

Komponen utama terakhir formulir kertas adalah *close* atau penutup. Ini merupakan ruangan untuk tanda tangan pengotentikasi atau persetujuan.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi, telaah dokumen dan perancangan formulir terintegrasi dengan pendekatan metode FAST (*Framework for the Application of System Techniques*), dengan tahapan:

1. Studi pendahuluan;
2. Analisis masalah;
3. Analisis kebutuhan;
4. Analisis keputusan;
5. Disain ulang formulir rekam medis terintegrasi.



Gambar 3.

Alur pelaksanaan restrukturisasi formulir rekam medis APIKES Bhumi Husada Jakarta

Hasil dan Pembahasan

Restrukturisasi formulir rekam medis penting dilakukan guna pengembangan keilmuan dan sebagai sarana penunjang pembelajaran mahasiswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan audit dokumen untuk menghasilkan informasi kesehatan yang lengkap dan berkualitas, seperti halnya di Laboratorium Rekam Medis dan Informasi Kesehatan APIKES Bhumi Husada Jakarta.

Laboratorium RMIK APIKES Bhumi Husada Jakarta (BHJ) memiliki 26 formulir dengan format *Source Oriented Medical Record (SOMR)* untuk Unit Rawat Inap, Rawat Jalan dan Gawat Darurat (UGD).

Tabel 1.
Daftar Formulir Rekam Medis di Laboratorium APIKES Bhumi Husada Jakarta (BHJ)

Daftar Formulir Rekam Medis APIKES BHJ	
Formulir Rawat Jalan & UGD	Formulir Rawat Inap
Form Unit Gawat Darurat	Data Sosial pasien baru
Ringkasan Riwayat Klinik	Ringkasan Riwayat Masuk & Keluar Pasien
Klinik Gigi dan Mulut	Pengantar untuk ICU
Klinik THT	Surat Persetujuan Rawat di ICU/ICCU/NICU/PICU
Klinik Obstetri	Surat Rujukan
	Penolakan Tindakan Medis
	Persetujuan Tindakan Medis
	Catatan Waktu Masuk (<i>Admission note</i>)
	Data Harian
	Pengawasan Khusus
	Rekaman Asuhan Keperawatan
	Perjalanan Penyakit Perintah Dokter dan Pengobatan
	Catatan Perawatan Tentang Perubahan Patient
	Riwayat Keperawatan
	Permintaan Pemeriksaan Laboratorium
	Catatan Hasil Pemeriksaan Laboratorium
	Hasil Pemeriksaan Radio-diagnostik (RO, USG, Endoscopy)
	Perencanaan Pasien Pulang
	Resume Medis
	Hasil Pemeriksaan Laboratorium Darah, Urin, Tinja, Cairan Otak, dsb.
	Salinan/ <i>copy</i> resep

Formulir-formulir diatas melalui tahap analisis (*screening*) kelengkapan dari aspek anatomi meliputi bagian *Heading* (Judul, logo, posisi), *Introduction* (penjelasan terkait formulir yang digunakan), *Instruction* (arahan/petunjuk pengisian formulir), *Body* (*margin*, garis, *space*, pencatatan) dan *Close* (autentikasi). Rumus perhitungan:

Rumus :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{n}{A} \times 100\%$$

*Keterangan
 n = Jumlah item lengkap/tidak lengkap
 A = Jumlah seluruh formulir

Gambar 4.
Rumus Perhitungan Persentase Analisis Kelengkapan Formulir

Analisis dilakukan berdasarkan pedoman pembuatan formulir rekam medis untuk menilai kualitas formulir yang digunakan dengan angka dan persentase kelengkapan sebagai berikut:

Tabel 2.
Distribusi Kelengkapan Komponen Disain Formulir Rekam Medis APIKES BHJ

Komponen	Kelengkapan				Total
	Lengkap		Tidak Lengkap		
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
Heading	25	96.15%	1	3.85%	26 (100%)
Introduction	0	0%	26	100%	26 (100%)
Instruction	9	34.61%	17	65.39%	26 (100%)
Body	26	100%	0	0%	26 (100%)
Close	12	46.15%	14	53.85%	26 (100%)

Hasil analisis menunjukkan angka kelengkapan terendah pada item *introduction* (0%) karena judul pada setiap formulir sudah jelas sehingga tidak diperlukan pendahuluan terkait formulir tersebut. Angka kelengkapan tertinggi ada pada komponen *body* dengan disediakannya ruang untuk penulisan informasi medis inti. Akan tetapi, efektivitas setiap elemen data harus ditinjau ulang karena belum cukup menghasilkan informasi medis yang dibutuhkan.

Formulir di Laboratorium RMIK APIKES BHJ dibuat berdasarkan kebutuhan tenaga medis yang memberikan pelayanan, sehingga informasi medis yang dihasilkan tidak berkesinambungan.

Dalam standar akreditasi rumah sakit dibutuhkan adanya kesinambungan pelayanan kesehatan melalui konsep asuhan berfokus pada pasien (*patient care center*). Asuhan berfokus pada pasien adalah asuhan yang menghormati dan responsif terhadap pilihan, kebutuhan dan nilai-nilai pribadi pasien serta memastikan bahwa nilai-nilai pasien menjadi panduan bagi semua keputusan klinis. Pengaruh adanya asuhan berfokus pada pasien menyebabkan adanya restrukturisasi disain formulir rekam medis, melalui adanya formulir: 1) Asesmen Awal (Medis, Keperawatan, Nakes lain), 2) Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi (CPPT), 3) Kolaborasi Edukasi Pasien dan Rencana Pemulangan. Restrukturisasi formulir rekam medis terintegrasi dijadikan solusi untuk menghasilkan informasi medis pasien yang komprehensif dan berkualitas.

Hasil restrukturisasi formulir rekam medis di laboratorium APIKES Bhumi Husada Jakarta, di antaranya dengan membuat beberapa formulir Asesmen Awal Medis, Keperawatan dan Profesional Kesehatan; Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi (CPPT); Kolaborasi Edukasi Pasien dan Rencana Pemulangan Pasien. Panduan penggunaan formulir rekam medis dikembangkan bersama-sama dengan laboran yang kemudian diterapkan di Laboratorium APIKES Bhumi Husada Jakarta untuk dijadikan bahan pengajaran untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa khususnya dalam kompetensi manajemen rekam medis dan informasi kesehatan.

Kesimpulan

Restrukturisasi formulir rekam medis di Laboratorium Rekam Medis dan Informasi Kesehatan APIKES Bhumi Husada Jakarta telah dilakukan dengan mendisain ulang formulir rekam medis meliputi: Asesmen awal medis; Keperawatan dan Profesional Kesehatan; Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi (CPPT); Kolaborasi Edukasi Pasien dan Rencana Pemulangan Pasien, guna menunjang proses pembelajaran agar lebih efektif dan meningkatkan keterampilan mahasiswa. Panduan penggunaan formulir disusun bersama Laboran APIKES Bhumi Husada Jakarta, selanjutnya pedoman tersebut dapat disosialisasikan dan digunakan oleh mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Amatayakul MA. 2016. *Health Information Systems Strategic Planning*. In Oachs PK, Watters AL. *Health Information Management: Concepts, Principles, and Practice*, Fifth Edition. 2016: American Health Information Management Association (AHIMA): Chicago Illinois (AHIMA) Press. 385-421

- Bates, David W, Bitton. 2010. *The Future Of Health Information Technology In The Patient-Centered Medical Home*. Asaf Health Affairs; Apr; 29, 4; ProQuest p. 614
- Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). 2011. *Standar Akreditasi Rumah Sakit*. Jakarta.
- Joan K, Jennifer H, Mylrea LS. 2009. *Implementation of Standardized Nomenclature in the Electronic Medical Record*. International Journal of Nursing Terminologies and Classifications; Oct-Dec; 20, 4; Sociology Database p. 169
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 377 Tahun 2007 tentang *Standar Profesi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan*
- Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). 2012. *Panduan Penyusunan Dokumen Akreditasi*. Jakarta
- Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). 2016. *Dokumen Rekam Medis dalam Konteks Akreditasi Rumah Sakit versi 2012*. Edisi I. Jakarta.
- Kusbaryanto, Peningkatan Mutu Rumah Sakit dengan Akreditasi, (artikel elektronik), diakses 21 Januari 2017; <http://journal.umy.ac.id/index.php/mm/article/view/1567>
- Lambert AC, Donovan J. 2016. *College Health Care Providers' Student-Centered Care*. The Qualitative Report, Volume 21, Number 10, Article 12, 1979-1998.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 012 Tahun 2012 tentang *Akreditasi Rumah Sakit*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 269 Tahun 2008 tentang *Rekam Medis*.
- Pappas G, Yujiang J, Seiler N, Mary-Beth M, Horton K, Shaikh I, Freehill G, Alexander C, Akhter MN, Hidalgo J. 2014. *Perspectives on the Role of Patient-Centered Medical Homes in HIV Care*. July, Vol 104, No. 7 | American Journal of Public Health.
- Reynolds RB, Sharp M. 2016. In Oachs PK, Watters AL. *Health Information Management: Concepts, Principles, and Practice*, Fifth Edition. 2016: American Health Information Management Association (AHIMA): Chicago Illinois (AHIMA) Press. 97139
- Royal Women Hospital (RWH) Medical Record Committee. 2003. *Medical Record Forms Design and Development*.
- Russo R. 2013. *Health Records Design*. In Fahrenholz CG, Russo R. *Documentation Health Records*. American Health Information Management Association (AHIMA): Chicago Illinois. 396-429
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 tentang *Tenaga Kesehatan*.
- Zucca A, Sanson-Fisher R, Waller A, Carey M. 2014. *Patient-centred care: making cancer treatment centres accountable*. Support Care Cancer (22):1989–1997

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN SERTA PEMANFAATAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BAGI KOPERASI DI KLATEN

Indah Rahayu Lestari¹, Berlian Karlina², Krisna Adiyarta³

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur, ³ Pasca Sarjana Ilmu Komputer Universitas Budi Luhur

Email: ¹indah.rahayu@budiluhur.ac.id; ²berlian.karlina@budiluhur.ac.id;

³krisna.adiyarta@budiluhur.ac.id

Abstrak

Koperasi merupakan organisasi bisnis yang diselenggarakan untuk kepentingan bersama untuk tujuan kesejahteraan anggotanya. Koperasi bersifat sosial maka harus semakin dikembangkan dan diperkuat untuk dapat menumbuhkembangkan demokrasi ekonomi yang merupakan salah satu landasan terciptanya masyarakat berkeadilan sosial. Namun, koperasi tetap harus membuat laporan keuangan, karena dengan adanya laporan keuangan, akan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta kesehatan finansial koperasi. Laporan keuangan koperasi menunjukkan pertanggungjawaban pengurus koperasi atas sumber daya yang dipercayakan anggota koperasi kepada pengurus koperasi. Teknologi informasi merupakan suatu teknologi dengan basis teknologi komputer. Perkembangan teknologi informasi akhir-akhir ini sangat pesat, sehingga memungkinkan untuk dibuat sistem informasi untuk pengolahan data keuangan. Hal ini tentu saja memudahkan bagi pelaku bisnis juga manajemen koperasi untuk membuat laporan keuangan. Penggunaan aplikasi komputer akuntansi memudahkan koperasi dalam penyusunan laporan keuangannya. Dengan penggunaan teknologi informasi akuntansi diharapkan dapat membantu koperasi dalam menyusun laporan keuangan lebih cepat dan tepat, sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan strategis lebih cepat dan akurat. Metode kegiatan dilakukan dengan melakukan pemetaan masalah yang dihadapi, menganalisa masalah yang dihadapi pengurus koperasi dalam menyusun laporan keuangan, untuk dapat mengidentifikasi masalah, dilakukan pemilihan alternative dalam menyelesaikan masalah, kemudian melakukan kerja sama dengan *stakeholder* untuk bekerja sama dalam melaksanakan program dan kegiatan untuk pelaksanaan pengabdian. Setelah dilakukan program kegiatan, dapat diketahui adanya peningkatan pemahaman serta peningkatan keterampilan pengurus koperasi dalam menyusun laporan keuangan, baik secara manual maupun dengan menggunakan system informasi akuntansi.

Kata kunci: Laporan Keuangan, Sistem Informasi Akuntansi, Koperasi

Pendahuluan

Koperasi merupakan organisasi bisnis yang diselenggarakan untuk kepentingan bersama untuk tujuan kesejahteraan anggotanya. Koperasi bersifat sosial maka harus semakin dikembangkan dan diperkuat untuk dapat menumbuhkembangkan demokrasi ekonomi yang merupakan salah satu landasan terciptanya masyarakat berkeadilan sosial.

Diharapkan seluruh anggota koperasi dapat merasakan langsung manfaat dari koperasi. Kegiatan koperasi memang bukan sekedar untuk mencari keuntungan, tetapi diharapkan dapat menumbuhkan semangat berwirausaha kepada anggotanya. Namun, koperasi tetap harus membuat laporan keuangan, karena dengan adanya laporan keuangan, akan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta kesehatan finansial koperasi. Laporan keuangan koperasi menunjukkan pertanggungjawaban pengurus koperasi atas sumber daya yang dipercayakan anggota koperasi kepada pengurus koperasi.

Laporan keuangan adalah alat utama yang digunakan oleh perusahaan untuk dapat mengkomunikasikan informasi keuangan baik kepada pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan harus disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban atas keuangan dari perusahaan.

Laporan keuangan koperasi dapat memberi informasi mengenai kondisi, kinerja serta perubahan posisi keuangan koperasi, agar bermanfaat untuk mengambil keputusan strategis untuk pengembangan koperasi.

Laporan keuangan koperasi memuat sekurang-kurangnya mengenai perhitungan tahunan yang terdiri dari laporan posisi keuangan di akhir tahun buku yang baru lampau dan perhitungan

hasil usaha dari tahun yang bersangkutan serta penjelasan atas dokumen, serta keadaan usaha koperasi dan hasil usaha yang dapat dicapai.

Teknologi informasi merupakan suatu teknologi dengan basis teknologi komputer. Perkembangan teknologi informasi akhir-akhir ini sangat pesat, sehingga memungkinkan untuk dibuat sistem informasi untuk pengolahan data keuangan. Hal ini tentu saja memudahkan bagi pelaku bisnis juga manajemen koperasi untuk membuat laporan keuangan.

Banyaknya jumlah anggota dan perputaran dana yang cepat dalam koperasi, serta tingginya transaksi keuangan dalam koperasi menyebabkan koperasi membutuhkan system informasi akuntansi dalam pencatatannya. Hal ini guna mengurangi *human error* (kesalahan manusia). Hingga saat ini koperasi masih belum menggunakan system informasi akuntansi, koperasi merasa kewalahan dalam melakukan pengolahan laporan keuangan. Meskipun dibantu dengan menggunakan *Microsoft excel*, penggunaan dengan metode ini tidak akan bertahan lama, karena tidak dapat digunakan secara maksimal. Hal ini menjadi kurang efektif dan efisien dalam waktu pengerjaan serta mungkin terjadinya *human error* apabila terjadi kesalahan dalam input data maupun perhitungan. Maka diperlukan system informasi akuntansi di koperasi untuk mempermudah proses pengolahan data akuntansi di koperasi.

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan untuk menindaklanjuti dan pendampingan koperasi dalam menyusun laporan keuangan yang berbasis informasi akuntansi. Melalui pengabdian ini juga untuk membantu koperasi untuk penggunaan aplikasi komputer akuntansi untuk koperasi dalam penyusunan laporan keuangannya. Dengan penggunaan teknologi informasi akuntansi diharapkan dapat membantu koperasi dalam menyusun laporan keuangan lebih cepat dan tepat, sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan strategis lebih cepat dan akurat.

Tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Budi Luhur mengadakan pelatihan, pembinaan serta pendampingan kepada koperasi untuk membuat laporan keuangan dengan memanfaatkan sistem informasi akuntansi. Dimana pada pengabdian sebelumnya (Periode Semester Genap 2017/2018), manajemen koperasi sudah diberikan bekal mengenai pengetahuan dasar akuntansi dan memperkenalkan dengan sistem informasi akuntansi koperasi yang sudah dibuat. Kegiatan ini akan menjadi kegiatan yang berkelanjutan untuk kemajuan koperasi di Klaten, sampai pengurus koperasi dapat membuat laporan keuangan secara mandiri.

Oleh karena itu, Universitas Budi Luhur sebagai salah satu lembaga pendidikan selain berusaha untuk turut berpartisipasi aktif dalam mencerdaskan bangsa yang berbudi luhur juga membantu lebih maju untuk koperasi di Indonesia.

Kepedulian ini merupakan tanggung jawab sosial Universitas Budi Luhur untuk membantu koperasi untuk mengembangkan usahanya. Dalam kegiatan ini akan dilaksanakan mengajarkan semangat, dan ilmu akuntansi berbasis komputer kepada pengurus koperasi.

Kajian Pustaka

Koperasi

Menurut Tambunan (2008) kegiatan koperasi yang diselenggarakan saat ini berasal dari dorongan pemerintah. Dengan memiliki perangkat koperasi yang baik dapat dikelola koperasi yang menjadikan wadah bagi anggota (James A.F Stoner, 1982). Pengertian organisasi adalah sebagai alat (tools) untuk mencapai tujuan. Pekerjaan untuk mengkoordinasikan sumber daya manusia dan sumber daya modal yang dimiliki oleh organisasi tersebut pengorganisasian (*organizing*), dan dilakukan oleh seorang manajer (Koperasi, teori dan praktek Oleh Sitio, A.,dkk). Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (IAI, 2018:3). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas. Pada tanggal 18 mei 2016 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah melakukan rapat dan menghasilkan serta menyetujui Ekspose Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (ED SAK EMKM) dan pada 24 Oktober 2016 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang dinyatakan berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018 tetapi penerapan ini telah dianjurkan. Standar ini disusun guna untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil dan menengah. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana daripada SAK ETAP, karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM, yaitu dengan dasar pengukuran menggunakan biaya historis, sehingga cukup mencatat asset dan liabilitas sebesar biaya perolehan (SAK EMKM, 2018). Di dalam SAK EMKM ini tidak dijelaskan terkait definisi dan kriteria kuantitatif EMKM.

Pengguna Sistem Informasi Akuntansi

Penggunaan sistem akuntansi adalah pengguna teknologi komputer yang berhubungan dengan pengolahan suatu data hingga menjadi sebuah informasi, dan batas proses penyaluran data/informasi berada dalam batas ruang waktu tertentu (Hamdani Harfan, 2012).

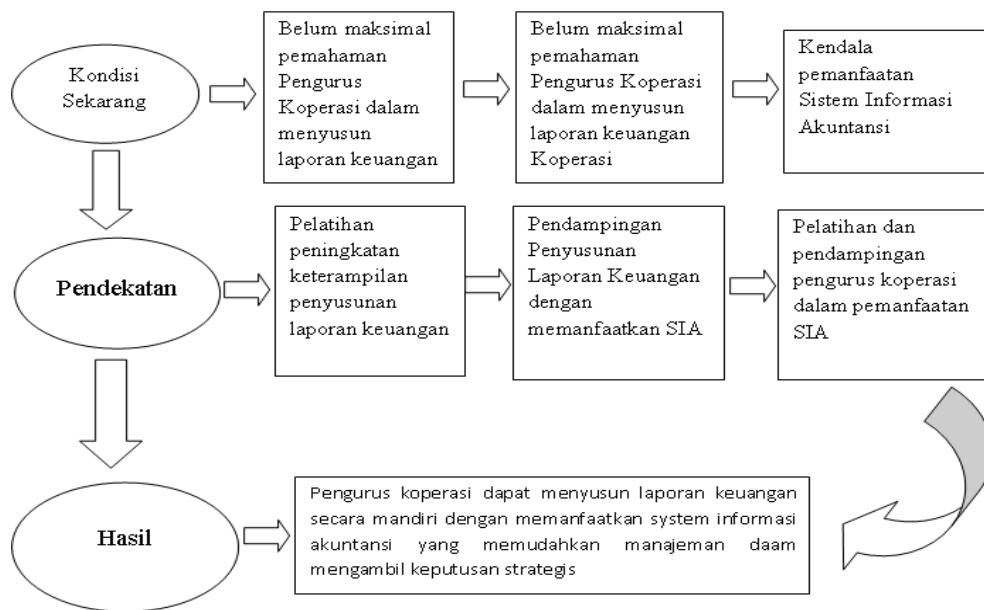
Pengguna sistem informasi mendukung aktivitas operasional perusahaan yang merupakan kebutuhan utama sebagai salah satu strategi bersaing. Penggunaan teknologi informasi mengharuskan pemakainya untuk menggunakan sistem untuk dapat mencapai tujuan perusahaan dengan memanfaatkan teknologi informasi tersebut. Selain sebagai teknologi komputer untuk memproses dan menyimpan informasi teknologi informasi juga berfungsi sebagai teknologi komunikasi untuk penyebaran informasi.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan PKM dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Pemetaan masalah yang dihadapi oleh pengurus koperasi dalam menyusun laporan keuangan.
- b. Menganalisa mengapa pengurus koperasi mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan, kemudian mengidentifikasi untuk memberikan alternative pemecahan masalah.
- c. Pemilihan alternative pemecahan masalah yang paling layak dan dapat diandalkan oleh pengurus koperasi.
- d. Bekerja sama dengan stakeholder mengenai kerja sama yang dapat dilakukan, program serta kegiatan yang dapat diberikan kepada pengurus koperasi dalam kegiatan pengabdian.

Gambar 1 merupakan metode pemecahan masalah. Kegiatan yang dilakukan meliputi keterampilan penyusunan laporan keuangan pengurus koperasi, bagaimana menyusun laporan keuangan. Pelaporan keuangan juga memanfaatkan system informasi akuntansi untuk memudahkan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih rapi, teratur, dan akurat. Diharapkan laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh manajemen untuk mengambil keputusan strategis manajemen.



Gambar 1.
Metode Pelaksanaan

Model pelaksanaan pada kegiatan pengabdian ini adalah dengan melakukan peninjauan kembali atas materi dan pelatihan yang telah diberikan sebelumnya, mengingat pengabdian ini merupakan tahap lanjutan atas pengabdian yang telah dilakukan pada periode sebelumnya. Selanjutnya diberikan materi dan pelatihan lanjutan yang berkenaan dengan penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan system informasi akuntansi.

Tahap pertama adalah tim dosen akan melakukan review dengan sedikit mengulas pelatihan periode sebelumnya, sejauh mana pencapaian dari program pelatihan serta pendampingan yang dilakukan sebelumnya, hal ini dilakukan untuk dapat menentukan pelatihan tahap selanjutnya. Materi dan pelatihan yang diberikan pada periode sebelumnya adalah mengenai pengenalan dasar akuntansi,

Tahap kedua adalah dengan memberikan materi dan pelatihan mengenai pembuatan laporan keuangan sederhana, yang merupakan lanjutan atas pencatatan akuntansi yang sudah dilakukan pada periode sebelumnya. Peserta diperkenalkan dengan jenis-jenis laporan keuangan sederhana. Tim Dosen memperkenalkan kepada peserta mengenai pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Dimana SAK EMKM merupakan laporan keuangan sederhana yang hanya terdiri dari 3 (tiga) jenis laporan keuangan yang digunakan, dari 5 (lima) jenis laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut adalah Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Dalam tahap ini, peserta selain diperkenalkan, akan dipandu bagaimana pencatatan transaksi yang sudah dilakukan dapat digunakan menjadi laporan keuangan.

Tahap ketiga memperkenalkan peserta dengan system informasi akuntansi. Dalam tahap ini, peserta diperkenalkan, bagaimana menggunakan system informasi akuntansi dapat memudahkan mereka dalam menyusun laporan keuangan. Setelah diperkenalkan mengenai system akuntansi tersebut, dilakukan demonstrasi kepada peserta untuk mencoba menggunakan system informasi akuntansi. Kemudahan apa yang didapat dari system informasi dalam menyusun laporan keuangan.

Tahap keempat dilakukan evaluasi atas pelatihan yang telah dilakukan. Selain dilakukan tanya-jawab atas materi dan pelatihan, peserta juga diminta secara random untuk mempraktikkan penggunaan system informasi yang telah diberikan. Dalam tahap ini juga diberikan doorprize kepada peserta yang mampu menjawab atas pertanyaan diberikan.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat telah terlaksana dengan baik dengan baik berkat Rahmat Allah dan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan yang besar diberikan Yayasan Budi

Luhur Cakti yang juga merupakan pendiri dari Koperasi Budi luhur, yang bertujuan demi kesejahteraan rakyat Indonesia, khususnya warga Kabupaten Klaten yang menjadi anggota koperasi. Dukungan juga diberikan dari Pengurus Koperasi yang berperan serta aktif dalam pelaksanaan pengabdian. Di sela-sela kesibukan, mereka masih menyempatkan diri untuk menjadi Pengurus Koperasi secara sukarela, dan menghadiri Pelatihan yang diberikan untuk kemajuan koperasi.

Kegiatan pengabdian dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Kegiatan pengabdian dilakukan di Hotel Galuh Klaten pada tanggal 27 September 2018 sampai 29 September 2019. Acara dimulai dari pukul 09.00 sampai pukul 16.00. Pelatihan dihadiri oleh 20 orang pengurus koperasi di Klaten. Peserta yang hadir tersebut adalah perwakilan dari Pengurus Koperasi Kecamatan Jogonalan, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Klaten Utara, Kecamatan Prambanan, dan Kecamatan Kebonarum.

Kegiatan hari pertama (27 September 2018) berupa review mengenai pencatatan transaksi berupa jurnal yang telah menjadi program pengabdian sebelumnya, dan tutorial menyusun laporan keuangan. Setelah review, peserta diperkenalkan mengenai laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.



Gambar 2.

Review dan pelatihan menyusun laporan keuangan

Secara bertahap, catatan jurnal transaksi tersebut dipandu agar dapat menjadi laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan masih dalam bentuk manual, kemudian disusun dalam computer dalam bentuk Microsoft excel. Tutorial diawali dengan menyusun laporan laba rugi. Jurnal-jurnal yang berhubungan dengan pendapatan, biaya yang dikeluarkan, disusun menjadi laporan laba rugi koperasi. Peserta dipandu untuk memilah, akun-akun apa saja yang dapat dimasukkan ke laporan laba rugi atau laporan posisi keuangan. Setelah peserta dapat menyusun laporan laba rugi, peserta dipandu untuk menyusun laporan posisi keuangan. Tutorial menggunakan secara manual, dan kemudian dialihkan menggunakan Microsoft Excel. Tujuan penggunaan Microsoft Excel adalah agar memudahkan peserta ketika pencatatan akan beralih ke system informasi akuntansi dalam menyusun laporan keuangan.

Kegiatan hari kedua (28 September 2018) berisi pengenalan peserta dengan system informasi akuntansi, demonstrasi program system informasi akuntansi yang digunakan, kemudian tutorial penggunaan system informasi akuntansi. Untuk system informasi yang digunakan, Tim Dosen menggunakan system informasi TJFinance yang khusus dibuat untuk koperasi. Pertama, peserta diperkenalkan mengenai system informasi akuntansi, apa kegunaannya, serta kemudahan yang didapat dengan menyusun laporan keuangan dengan bantuan system informasi akuntansi. Kedua, dilakukan demonstrasi dengan menggunakan data yang sudah ada, yang dibuat pada pelatihan hari sebelumnya. Data yang sudah ada, dimasukkan ke dalam system informasi TJFinance, kemudian diperlihatkan hasil yang didapat dengan memasukkan data tersebut. Data

yang dimasukkan menggunakan data dari salah satu koperasi, yaitu Koperasi Karanganom. Koperasi Karanganom merupakan koperasi yang paling lengkap pencatatannya dalam pencatatan dalam bentuk Microsoft Excel. Ketiga, dilakukan tutorial mengenai tahap demi tahap pemanfaatan system informasi akuntansi. Diawali dengan cara mengisi data anggota koperasi, mengisi daftar nomor akun, mencatat jurnal, mencatat simpanan dan pinjaman anggota koperasi. Setelah data terisi, peserta dipandu bagaimana untuk laporan keuangan sesuai dengan data yang telah dimasukkan ke system informasi akuntansi. Jenis-jenis laporan keuangan apa saja yang dapat disajikan dengan menggunakan system informasi tersebut, Peserta juga dipandu untuk mengunduh data dari Microsoft Excel untuk dimasukkan ke system informasi akuntansi TJFinance. Hal ini dapat dilakukan untuk memudahkan peserta, apabila peserta sudah memiliki data dari pencatatan Microsoft Excel. Peserta tidak perlu memasukkan data satu persatu, cukup mengunduh dari Microsoft Excel saja.



Gambar 3.
Tutorial Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi

Pada tahap evaluasi, Tim Dosen akan melakukan tanya-jawab serta praktik kepada peserta mengenai materi dan pelatihan yang telah dilakukan. Doorprize diberikan kepada peserta yang mampu menjawab dan peserta yang mampu mempraktikkan system informasi TJFinance.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian telah selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah pendampingan kepada peserta selaku Pengurus Koperasi. Pendampingan akan dilakukan dengan menggunakan remote, pemantauan system TJFinance, percakapan elektronik, maupun media lainnya. Hal ini dilakukan sampai pada kunjungan berikutnya.

Kesimpulan

Pada kegiatan ini, dapat terlihat bahwa peserta sudah dapat melakukan pencatatan transaksi dalam bentuk jurnal, baik secara manual maupun dengan menggunakan Microsoft Excel. Peserta telah mampu membedakan akun-akun apa saja yang termasuk dalam laporan laba rugi atau laporan posisi keuangan. Meskipun dalam tahapan ini, peserta masih harus banyak dipandu dan dibantu dalam menyusun laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan motivasi peserta dalam memanfaatkan system informasi akuntansi yang sudah dibuat, dalam rangka menyiapkan dan menyusun laporan keuangan koperasi.

Perlu adanya pendampingan yang berkelanjutan sampai peserta dapat mandiri dalam menyusun laporan keuangan, baik secara manual maupun dengan memanfaatkan system informasi akuntansi, mengingat koperasi akan memperluas bidang usahanya. Jumlah waktu pelaksanaan

diharapkan dapat ditambah, agar materi serta pelatihan yang diberikan dapat dipahami dan dilaksanakan secara maksimal.

Daftar Pustaka

Stoner, James A.F. 1982. *Management*, 2nd., Prentice Hall.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi keuangan*. Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta.

Hamdani Harfan. 2012. Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Keahlian Pemakai terhadap Kualitas Informasi Akuntansi (Studi Empiris pada SKPD di Kota Padang). *Jurnal Uninversitas Negeri Padang*.

Tambunan, Tulus. 2008. *Prospek Perkembangan Koperasi di Indonesia Ke depan: Masih Relevankah Koperasi Di dalam Era Modernisasi Ekonomi*, Pusat Studi Industri dan UKM, Universitas Trisakti, Jakarta.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELURAHAN KAMPUNG MELAYU JAKARTA TIMUR DALAM PEMANFAATAN TANAMAN SAYUR DAN BUAH SEBAGAI GERAKAN MASYARAKAT HIDUP SEHAT (GERMAS)

Inherni Marti Abna, Intan Silviana Mustikawati, Harizal

Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Jakarta

Email: inherni.martiabna@esaunggul.ac.id; intansilviana12@gmail.com; harizal@esaunggul.ac.id

Abstract

The human body needs vegetables and fruit as important nutrients in order to fulfill the need for fiber, vitamins, minerals and some enzymes that are useful for function of digestion, cardiovascular and prevention of both infectious and non-communicable diseases (NCDs). The survey results show that consumption of vegetables and fruit in Indonesian society is still low. One solution that can be taken to increase public knowledge about the importance of vegetables and fruit is by disseminating information to the public through health cadres who are selected partners. The Community Partnership Program (PKM) of the Faculty of Health Sciences, Esa Unggul University in Jakarta, collaborated with Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu East Jakarta has conducted community service activities aimed at overcoming constraints faced by the partners due to their lack of knowledge about the benefits of consuming fruit and vegetables and the methods of processing vegetables and fruits correctly. In this activity the partners get information and education about the types of vegetables and fruits that are beneficial to health, how to process vegetables and fruits, and encouraging them to grow vegetables and fruits in their own yards. The results of this activity indicate an increase in partner knowledge about the benefits of consuming vegetables and fruits as much as 92%, the methods for processing good vegetables and fruits as much as 90% and their enthusiasm for growing vegetables and fruits in their own yard.

Keywords : *fruit consumption, vegetable consumption, puskesmas kelurahan kampung melayu*

Abstrak

Sayur dan buah adalah nutrisi penting yang dibutuhkan tubuh untuk memenuhi kebutuhan serat, vitamin, mineral dan beberapa enzim yang bermanfaat untuk fungsi pencernaan, kardiovaskuler dan pencegahan penyakit menular maupun tidak menular. Hasil survey didapatkan konsumsi sayur dan buah penduduk Indonesia masih rendah. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Jakarta dengan mitra ibu-ibu kader kesehatan Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu Jakarta Timur telah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan mitra yaitu rendahnya tingkat pengetahuan ibu-ibu kader terhadap manfaat dan cara pengolahan sayuran dan buah-buahan. Ibu-ibu kader diberikan informasi dan edukasi tentang jenis-jenis sayuran dan buah-buahan yang bermanfaat bagi kesehatan, cara-cara pengolahan sayuran dan buah-buahan yang baik, serta mendorong penanaman sayuran dan buah-buahan di pekarangan masing-masing. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu-ibu mengenai manfaat konsumsi sayuran dan buah-buahan sebanyak 92%, cara-cara pengolahan sayuran dan buah-buahan yang baik sebanyak 90% dan adanya antusiasme untuk menanam sayuran dan buah-buahan di pekarangan.

Kata kunci: konsumsi buah, konsumsi sayur, puskesmas kelurahan kampung melayu

Pendahuluan

Kampung Melayu merupakan sebuah kelurahan di kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Kelurahan ini memiliki luas 47,63 Ha terdiri atas 114 Rukun Tetangga dan 8 Rukun Warga. Wilayah Kelurahan Kampung Melayu berbatasan dengan rel kereta api Kelurahan Kebon Manggis di sebelah utara, Jl. Sungai Ciliwung Kelurahan Bukit Duri di sebelah barat, Jl. Jatinegara Barat dan Jl. Matraman Raya Kelurahan Bali Mester di sebelah timur, serta Jl. Kampung Melayu Kecil, Kelurahan Bidara Cina di sebelah selatan.

Kampung Melayu merupakan kawasan permukiman yang padat dan berdiri di tanah negara. Pada zaman penjajahan, wilayah ini adalah tempat pemukiman etnis Melayu. Penduduk yang tinggal di dalamnya rata – rata berpenghasilan rendah, sehingga kualitas lingkungan semakin menurun. Jumlah penduduk yang menempati Kampung Melayu pada tahun 2010 diketahui sebanyak 10.022 jiwa dengan luas area ± 47,63, maka didapat kepadatan per-Ha sekitar 1.317

jiwa/Ha. Kampung Melayu menjadi kawasan yang amat padat setiap tahunnya karena ada saja pendatang baru yang tinggal di sana.

Kampung Melayu saat ini termasuk wilayah yang rawan banjir karena terletak di tepi Kali Ciliwung. Jika air Kali Ciliwung meningkat maka sebagian besar warga Kampung Melayu yang ada di dataran rendah akan terkena banjir, namun warga tetap memilih untuk tinggal di Kampung Melayu. Keinginan warga yang ingin terus tinggal di Kampung Melayu tidak ditunjang dengan sikap mereka yang merawat lingkungan, sehingga lingkungan tempat tinggal mereka menjadi kumuh. Kampung Melayu menyimpan potensi ekonomi dan sosial di dalamnya sehingga potensial untuk menjadi sebuah kawasan permukiman yang berkelanjutan.

Pertumbuhan perkotaan yang tidak terkedali telah menyebabkan banyak permasalahan, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan perkotaan membutuhkan ruang berupa lahan untuk pemukiman. Oleh karenanya, masalah ketersediaan lahan akan menjadi masalah yang sangat serius di masa-masa yang akan datang. Pada saat yang sama, pertumbuhan perkotaan juga menyebabkan masalah lain, yakni terlampauinya daya dukung dan daya tampung lingkungan, karena pemukiman yang semakin padat akan mempengaruhi sistem prasarana dan sarana di perkotaan maupun di pedesaan seiring dengan adanya perubahan fungsi lahan untuk permukiman. Kejadian yang paling sering dialami adalah terjadinya banjir pada saat penghujan, tetapi pada saat musim kemarau akan mengalami kekeringan. Banjir bisa disebabkan karena minimnya daerah resapan air, sehingga air tidak dapat masuk ke dalam tanah, melainkan akan menjadi air aliran. Pada debit yang cukup tinggi, air hujan akan menjadi air larian yang menyebabkan banjir. Sementara pada saat musim kemarau, akibat tidak adanya air yang meresap ke dalam tanah maka menyebabkan daerah bagian atas menjadi kering.

Selain telah menyebabkan terlampauinya daya dukung dan daya tampung lingkungan, minimnya ketersediaan lahan akibat pertumbuhan permukiman di perkotaan juga menyebabkan masalah lain, yakni ketahanan pangan, terutama ketahanan pangan keluarga. Contoh yang paling sederhana adalah begitu tergantungnya masyarakat akan kebutuhan sayur dan bahan bumbu dapur seperti cabai dan kangkung dari pasar. Pada saat harga cabai melambung tinggi para ibu rumah tangga mengalami *shok*. Kondisi semacam ini sebenarnya bisa ditangani dengan upaya pertanian mandiri rumah tangga dengan pemanfaatan tanah pekarangan (PTP), sehingga kebutuhan akan sayur dan bumbu dapur dapat dipenuhi secara mandiri dengan biaya yang murah dengan menggunakan teknologi tepat guna sederhana.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dilakukan langkahlangkah strategis dalam upaya menyelesaikan terlampauinya daya dukung dan daya tampung lingkungan, dan sekaligus menyelesaikan masalah ketahanan pangan keluarga melalui program “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) untuk Konservasi dan Wirausaha Aribisnis di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang”. Program semacam ini merupakan program yang didasarkan pada inisiatif lokal, yang merupakan bagian dari model-model pembangunan yang dapat mensejahterakan masyarakat desa. Program pembangunan masyarakat ini tidak berpusat pada birokrasi melainkan berpusat pada masyarakat atau komunitasnya sendiri. Pemberian kekuasaan pada inisiatif lokal dan partisipasi masyarakat menjadi kata kunci dalam pengembangan masyarakat (Soelaiman, M. Munandar, 1998:132).

Program pemanfaatan tanah pekarangan ini dapat memiliki tiga manfaat secara sekaligus, yakni peningkatan nilai-nilai konservasi, nilai ekonomi, dan nilai ketahanan pangan. Adapun selengkapnya dijelaskan sebagaimana uraian berikut: 1) Nilai konservasi, yakni konservasi lingkungan, dimana tanah pekarangan dapat digunakan sebagai daerah resapan air melalui pembuatan lubang resapan biopori, sehingga setiap rumah tangga akan mampu melakukan konservasi air. Hal ini akan membantu *recharges* air ke dalam tanah sehingga akan menjadi cadangan untuk kebutuhan masyarakat pada saat musim kemarau yang kering. 2) Nilai ekonomi, yakni melalui peningkatan wirausaha agribisnis, dimana pemanfaatan lahan pekarangan dengan penanaman tanaman hortikultura seperti sayuran, bumbu-bumbu dapur, dan buah-buahan akan mendatangkan keuntungan ekonomi bagi keluarga. *Pertama*, kebutuhan akan sayur dan bumbu dapur dengan standar kualitas tinggi, bergizi, dan aman dapat dicukupi oleh dirinya sendiri tanpa

harus membeli dari luar. Apalagi jika dilakukan secara intensif, maka dapat menghasilkan nilai ekonomi yang lebih besar karena ibu-ibu rumah tangga dapat menjual hasil petanian rumah tangga tersebut ke pasar. *Kedua*, pemanfaatan lahan pekarangan tidak membutuhkan banyak biaya karena didukung dengan pemanfaatan teknologi terapan sederhana, seperti misalnya pembuatan pupuk organik sendiri. 3) Nilai ketahanan pangan, melalui penanaman tanaman hortikultura seperti sayuran, bumbu-bumbu dapur, dan buah-buahan akan menjamin ketahanan pangan keluarga. Apalagi sayuran dan tanaman bumbu dapur seperti cabai, merupakan bahan pokok yang dikonsumsi setiap hari.

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan ragam bahan pangan hayati. Kekayaan ini menjadikan orang Indonesia dapat mengkonsumsi makanan dengan mudah karena hampir sepanjang waktu dapat menemukan bahan pangan yang beraneka ragam. Termasuk di dalamnya aneka sayur dan buah. Sayur hampir sepanjang waktu dapat tumbuh, sehingga tidak mengganggu asupan konsumsi sayur. Sepanjang waktu dapat menemukan aneka sayur seperti; Buncis, Kacang Panjang, Terong, Jipang, Daun Lombayung, Kangkung, Brokoli, Wortel, Kobis, Bunga Kol, dan yang lain. Hanya sedikit sayuran yang mengikuti musim, seperti: Nangka Muda dan Labu Kuning. Lain halnya dengan buah-buahan, banyak yang ditentukan oleh musim walaupun banyak juga yang hampir sepanjang tahun dapat dipanen. Buah Jeruk, Mangga, Salak, Manggis, Durian, Nangka, Sirsat, merupakan contoh buah yang musiman. Salah satu yang menentukan kualitas buah-buahan dan sayuran adalah ketika tanaman itu dipanen saat musim. Harganya relatif lebih murah, jumlahnya melimpah, dan segar.

Buah dan sayur merupakan tumbuhan yang mudah rusak. Kerusakan ini relatif tinggi terutama di Negara berkembang yaitu antara 30%-50 %. Kerusakan ini terjadi karena pemahaman tentang penanganan pasca panen bagi kebanyakan orang belum memadai disamping dukungan teknologi perawatan bahan pangan nabati yang belum memungkinkan. Masih banyak ditemukan orang menjual buah-buahan dan sayuran yang hanya diletakkan begitu saja, terutama di pasarpasar tradisional. Walaupun di kemas dalam wadah seperti kotak dari kayu, ataupun keranjang, namun kemasan ini hanya berfungsi sebagai wadah untuk menjaga dari benturan.

Sayuran dan buah-buahan memiliki manfaat bagi tubuh antara lain sebagai sumber vitamin dan serat, dan yang penting adalah menopang kehidupan manusia untuk menjaga agar tubuh tetap sehat.

Indonesia saat ini menghadapi masalah tingginya kejadian penyakit menular juga diiringi dengan semakin meningkatnya masalah penyakit tidak menular. Perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upayanya adalah dengan memanfaatkan tanaman sayuran dan buah-buahan sebagai bahan alami pencegah penyakit. Masyarakat di Kelurahan Kampung Melayu sebagian kecil mempunyai pekarangan yang sudah terbiasa mereka gunakan untuk menanam berbagai tanaman sayuran dan buah-buahan. Namun pemanfaatan tanaman-tanaman tersebut masih belum seperti yang diharapkan. Sayuran dan buah-buahan yang ditanam masih sangat terbatas. Ada juga dari pekarangan tersebut yang tidak ditanami dibiarkan kosong begitu saja. Namun sebagian besar masyarakat Kelurahan Kampung Melayu tidak mempunyai pekarangan karena wilayah ini merupakan pemukiman padat penduduk sehingga perlu diperkenalkan budidaya tanaman secara hidroponik.

Masyarakat diketahui sudah mulai memanfaatkan tanaman obat yang tumbuh di halaman rumah mereka, namun pemanfaatannya masih belum optimal. Masyarakat sudah menggunakan tanaman obat untuk mengobati penyakit ringan yang mereka derita, namun kadang pemanfaatannya masih salah, karena hanya berdasar dari anjuran teman atau tetangga. Penggunaan obat tradisional yang tidak sesuai aturan, dikhawatirkan dapat mengurangi khasiat obat itu sendiri. Jika penggunaannya terlalu banyak, dikhawatirkan akan memberikan efek toksik yang akan membahayakan bagi masyarakat. Maka diperlukan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat, agar pemanfaatan tanaman obat keluarga dapat optimal, dan derajat kesehatan masyarakat meningkat. Kegiatan ini bertujuan:

1. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya warga Kelurahan Kampung Melayu Jakarta Timur tentang berbagai tanaman yang mempunyai khasiat sebagai tanaman obat.
2. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang cara pemanfaatan tanaman obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit ringan, yang meliputi carapenggunaan dan dosisnya.
3. Memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam melakukan penanaman sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman obat keluarga.

Berdasarkan kondisi seperti tersebut di atas, maka beberapa harapan yang ingin dicapai melalui program Karya Pengabdian Dosen (KPD) ini antara lain: pertama, harapan jangka pendek sebagai langkah awal adalah untuk merangsang tumbuhnya semangat swadaya dan partisipasi masyarakat bagi pondasi perubahan sosial yang berujung pada pemberdayaan masyarakat (*empowering society*), di antaranya adalah: 1). Terjadinya perubahan *mindset* dan jiwa konservasi dan wirausaha pada subyek dampingan, sehingga mereka sadar akan pentingnya konservasi sekaligus wirausaha dengan memanfaatkan tanah pekarangan rumah. 2). Lahirnya subyek dampingan yang memiliki seperangkat pengetahuan (*knowledge*) dan ketrampilan (*life skill*) untuk peningkatan nilai konservasi, nilai ekonomi, dan juga nilai ketahanan pangan yang berbasis pada potensi lokal. 3). Terjadinya perubahan dan terciptanya habituasi pola kerja subyek dampingan yang mengedepankan konsep kerja keras dan cerdas, yang pada akhirnya diharapkan bisa meningkatkan produktifitas. 4). Lahirnya kelompok subyek dampingan sebagai sebuah *teamwork* yang memiliki kesadaran dan semangat yang tinggi, serta memiliki cita-cita bersama untuk membangun budaya konservasi dan budaya wirausaha untuk mendukung ketahanan pangan. Program pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses panjang yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan, sehingga tidak mungkin dicapai dalam waktu yang relatif singkat dan cepat. Oleh karena itu program kegiatan Karya Pengabdian Dosen (KPD) Tahun 2017 ini, hanyalah merupakan langkah awal untuk membangun pondasi yang kuat dalam rangka menyiapkan pilar struktur dan kultur bagi pemberdayaan masyarakat.

Kajian Pustaka

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan artinya memiliki atau mempunyai daya. *Daya* artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan *pe-* dengan mendapat sisipan *-m-* dan akhiran *-an* menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan (Rosmedi dan Riza Risianti, 2006: 1). Kata “pemberdayaan ” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*Empowerment*”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “*power*” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan “*em*” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas (Lili Baridi, Muhammad Zein, dan M. Hudri, 2007: 17).

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan) (Edi Sugarto, 2005: 57). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Edi Sugarto, 2005: 58). Konsep pemberdayaan tersebut juga tidak jauh berbeda dengan Moh. Ali Azis. Dia juga membagi konsep pemberdayaan menjadi tiga yaitu: Pertama, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkat taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi,

informasi, lapangan kerja dan pasar. Ketiga, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dengan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belumberekembang (Moh. Ali Azis, dkk (ed), 2009: 170).

Sayur dan Buah sebagai Sumber Vitamin

Buah dan sayur merupakan bahan pangan yang sangat memberi manfaat bagi tubuh. Tarutama untuk mendukung kebutuhan akan vitamin. Vitamin merupakan kelompok senyawa organik yang tidak termasuk dalam golongan protein, karbohidrat maupun lemak. (Moch, agus Krisno Budiyo. 2004:51). Kebutuhan vitamin ini relatif kecil, namun peranannya dalam tubuh sangat penting. Peranannya termasuk dalam kelompok zat pengatur pemeliharaan dan pertumbuhan. Disamping itu, vitamin adalah senyawa organik yang mudah rusak oleh pengolahan dan penyimpanan. Karenanya jumlah asupan sayuran dan buah ini relatif tinggi agar orang mendapatkan kemanfaatannya.

Vitamin tidak dapat diproduksi oleh tubuh secara cukup, karenanya harus diperoleh dari makanan. Vitamin D merupakan contoh vitamin yang dapat diproduksi didalam kulit, asalkan tubuh mendapatkan sinar matahari dalam jumlah yang cukup. Sinar matahari akan mengubah provitamin D menjadi vitamin D.

Vitamin terbagi menjadi dua bagian, yaitu vitamin yang larut dalam lemak dan yang larut dalam air. Perbedaan sifat umum vitamin yang larut dalam lemak dan air seperti tersebut dalam tabel diatas dapat dilihat pada tabel berikut (Sunita Almatier. 2003:152):

Sayur dan Buah Sebagai Sumber Serat

Bahan makanan nabati seperti sayur dan buah-buahan ini diperlukan oleh manusia karena kandungan seratnya atau fiber. Serat ini merupakan komponen jaringan yang pada tanaman yang tidak dapat dicerna oleh enzim pencernaan. Artinya tidak ada enzim pencernaan yang mampu mengurai serat menjadi komponen yang mudah diserap. Keadaan ini memberi keuntungan bagi manusia terutama untuk:

1. Membuat makanan rendah kalori. Serat adalah rendah kalori maka jumlah serat membantu membuat menu rendah kalori.
2. Makanan untuk program penurunan berat badan. Adanya rasa kenyang setelah mengkonsumsi serat dalam jumlah yang cukup menjadikan orang tidak mudah untuk megkonsumsi makanan lainnya.
3. Didalam usus serat ini dapat mengikat glukosa, maka serat memiliki fungsi memberi efek hipoglemik. Yaitu memberi efek pada penurunan gula darah sehingga cocok untuk penderita D M.
4. Adanya konsumsi serat yang tinggi akan menyebabkan pengeluaran asam empedu lebih banyak mengeluarkan kolesterol dan lemak yang dikeluarkan lewat feses. Ini sangat membantu bagi saat orang mengkonsumsi makanan dengan lemak dan kolesterol tinggi ataupun kelebihan kedua zat tersebut.
5. Serat menjegah penyerapan kembali asam empedu, kolesterol dan lemak. Atau memberi efek hipolipidemik yang bermanfaat bagi diet penderita hipokolesterolemik. Efek dari keadaan ini adalah dapat mengurangi resiko terkena jantung koroner.
6. Jumlah konsumsi sayuran cukup 1 mangkuk saja, karena bila lebih akan mengganggu atau menghalangi penyerapan zat besi.

Serat terbagi menjadi dua kelompok. Berikut ini tabel yang menguraikan kedua jenis serat tersebut.

Perubahan Fisiologi pada Buah dan Sayur

Perubahan fisiologi menunjuk pada perubahan fisik yang dapat diamati pada buah dan sayur, terutama pascapanen. Keadaan ini akan menentukan tingkat kualitas dari keduanya. Beberapa perubahan yang penting adalah:

Warna

Perubahan warna pada buah adalah perubahan yang paling dapat diamati oleh konsumen. Perubahan ini memberi tanda bagi konsumen apakah buah itu telah masak atau belum. Ini dapat diamati pada beberapa buah-buahan tertentu, yaitu dengan hilangnya warna hijau sebagai tanda buah yang mentah. Perubahan ini dapat terjadi secara alami atau karena diperam.

Beberapa perubahan warna buah-buahan yang penting untuk diketahui adalah:

1. Warna Klorofil

Klorofil adalah warna atau pigmen yang dimiliki tumbuhan yang berfungsi dalam proses fotosintesis. Pada buah, warna hijau ini berubah menjadi kuning merah atau orange. Perubahan ini dapat diamati, misal pada jeruk, pisang. Warna hijau ini mudah berubah karena adanya pengaruh panas dan asam. Pengolahan sayuran dan buah yang bersifat basa dimaksudkan untuk mempertahankan warna. Namun kadang berakibat pada lunaknya tekstur, karena adanya penguraian serat. Pengolahan sayuran berwarna hijau dalam keadaan wadah tertutup akan menyebabkan warna sayuran menjadi coklat. Hal ini karena asam yang dihasilkan pada saat pemanasan tidak bisa keluar, sehingga asam berubah menjadi bahan lain yang bereaksi menjadi coklat.

2. Warna Karotenoid

Secara umum warna karotenoid ditemukan pada sayuran dan buah-buahan yang berwarna merah, jingga sampai kuning. Pigmen ini terdapat pada wortel, semangka, anggur, tomat, apel, pepaya, ketela rambat yang berwarna oranye, jeruk citrun, labu, lombok merah, melon, jagung dan masih banyak yang lainnya. Karotenoid sifatnya tidak larut dalam air namun larut dalam sedikit minyak. Dalam proses fisiologis karotenoid ini berfungsi sebagai antioksidan. Beberapa diantaranya dapat diubah sebagai vitamin esensial

Pengolahan sayuran dan buah-buahan ini dengan waktu yang cukup maka hanya akan memberiefek pada kerusakan sedikit. Tetapi bila, memasak dalam waktu yang lama maka akan menurunkan kandungan karotenoid. Bila dengan pengeringan maka rusak, karena pada dasarnya karotenoid mudah rusak pada suhu tinggi.

3. Warna Flavonoid

Terdapat pada hampir semua sayuran, terutama yang berwarna merah, ungu, biru, kuning, dan warna pudar yang berubah menjadi coklat. Pigmen ini terdapat pada bunga, buah tertentu, batang, daun, akar. Sifatnya mudah larut dalam air. Ditemukan pada jeruk, sayuran bayam merah, terong ungu, anggur merah, biji kacang polong, rempah-rempah, teh, coklat.

Kandungan Karbohidrat pada Sayur dan Buah-Buahan

Karbohidrat dalam buah dan sayur merupakan sumber energi. Ini terdapat pada antara lain: pisang, kentang, strawberry, kacang-kacangan, sayuran yang berwarna hijau gelap, jagung, tomat, apel, sawo, jeruk, melon, mangga. Kandungan energi bahan pangan tersebut sangat bervariasi, misal untuk 100 gr pisang mengandung 136 kalori. Apel dengan berat yang sama 54 kalori. Kandungan energi pisang bersifat instan, artinya langsung dapat digunakan dengan cepat. Karena banyak mengandung gula fruktose, maka pisang memiliki indeks glikemik lebih rendah dibanding glukosa, sehingga cocok untuk cadangan energi. Kandungan karbohidrat pada buah juga berpengaruh pada rasa yaitu perimbangan antara gula dan asam.

Pada buah yang belum masak maka karbohidrat masih berupa tepung sehingga rasa tidak manis. Namun ketika buah telah masak maka kandungan tepung berubah menjadi gula. Buah apel mengandung sedikit pati, lain halnya dengan pisang, maka rasa pisang manis dan mengenyangkan.

Kandungan Protein pada Sayur dan Buah-Buahan

Kandungan protein pada sayur dan buah adalah sedikit dan rendah. Sedikit peningkatan kandungan protein pada buah yang matang, teramati pada buah mangga yaitu berupa asam amino: alanin, triptopan, isoleusin, valin, glisin. Juga teramati pada apukat dan tomat yang matang. Kandungan protein terdapat pada sayuran hijau, kacang-kacangan, polong-polongan.

Pada apel yang matang maka protein ini terdapat pada kulitnya yaitu: 60%-90 %, namun dalam jumlah sedikit yaitu 1% dari berat buah segar.

Kerusakan Buah dan Sayur

Buah dan sayur rentan terhadap kerusakan, kerusakan ini terjadi karena setelah dipanen maka buah dan sayur masih melakukan kegiatan metabolisme dengan menggunakan cadangan makanan yang masih tersisa. Tumbuhan sudah tidak memungkinkan mendapatkan tambahan cadangan karena sudah dicabut atau berpisah dengan pohonnya.

Berkurangnya cadangan makanan mempercepat hilangnya nilai gizi sayuran.

Kerusakan akibat Pendinginan

Pendinginan dapat memperpanjang umur simpan buah dan sayur, namun juga dapat mempengaruhi kerusakan bahan pangan. Dikenal dengan istilah *chilling injury* yaitu buah dan sayur mengalami kerusakan akibat disimpan dalam suhu dingin sekitar 0-10 ° C yang ditandai dengan pencoklatan dan timbul rasa manis yaitu pada kentang, bintik hitam pada permukaan buah pisang dan tekstur yang rusak pada tomat, tekstur yang rusak pada terong yaitu menjadi lunak.

Beberapa pangan yang sensitif terhadap suhu dingin yaitu: asparagus, mentimun, terung, kentang, labu.

Tekanan Panas Tinggi

Suhu lingkungan atau udara panas sekitar, panas matahari yang mengenai makanan, panas yang ditimbulkan dari aktivitas organ tumbuhan akan mempengaruhi mutu pangan. Kerusakan yang diakibatkan tekanan suhu tinggi ini tidak dapat balik. Karenanya perawatan bahan pangan ini ditujukan untuk mengurangi reaksi panas terhadap kerusakan pangan. Secara tradisional makanan disimpan dalam wadah dari tanah yang diletakkan diatas air.

Kemampuan setiap bahan sangat beragam dalam menahan panas. Bakteri termofilik dapat tumbuh dan berkembang pada suhu diatas suhu didih air.

Kerusakan akibat Pembekuan

Pembekuan merupakan penyimpanan di bawah titik beku bahan, bahan terseimpan dalam keadaan beku. Buah dan sayur memiliki kandungan air yang relatif tinggi, sehingga bermasalah dengan pembekuan. Air yang ada pada sayur dan buah sekitar 80-90 %, saat pembekuan air akan membeku dan terpisah dari larutan dan membentuk es. Saat *thowing* maka kristal es ini dapat merusak tekstur. dan mempengaruhi mutu. Beberapa sayuran dan buah dapat bertahan pada suhu beku. Contoh yang dapat bertahan pada suhu beku: biji dan kacang-kacangan, biji gandum, beberapa pada umbi.

Kehilangan Vitamin

Vitamin dapat rusak saat panen, penyimpanan, pemrosesan dan pemasakan. Kerusakan tersebut akibat paparan sinar matahari, udara panas, waktu simpan yang lama. Saat memasak penggunaan suhu tinggi, air rebusan dibuang akan menurunkan kandungan vitamin. Juga penambahan baking soda (dan alkali lain) saat memasak sayur, hasilnya serat lebih lunak. Baking soda merusak tekstur dan flavor sayuran. Sayuran sebaiknya tidak dimasak dengan baking soda karena akan menjadi seperti bubur dan kehilangan vitamin seperti vitamin B, asam askorbat.

Kehilangan vitamin saat memasak dapat dicegah dengan cara (Sunita Almatsier. 2003:153): 1) menggunakan suhu tidak terlalu tinggi, 2) waktu memasak tidak terlalu lama, 3) menggunakan air pemasak sedikit mungkin, 4) memotong dengan pisau tajam, potongan tidak terlalu halus, 5) panci memasak ditutup, 6) tidak menggunakan alkali, 7) air rebusan dapat dimanfaatkan untuk masakan lain.

Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas)

Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) merupakan suatu tindakan sistematis dan terencana yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa dengan kesadaran, kemauan dan kemampuan berperilaku sehat untuk meningkatkan kualitas hidup. Pelaksanaan

GERMAS harus dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang membentuk kepribadian.

GERMAS dapat dilakukan dengan cara: Melakukan aktifitas fisik, Mengonsumsi sayur dan buah, Tidak merokok, Tidak mengonsumsi alkohol, Memeriksa kesehatan secara rutin, Membersihkan lingkungan, dan Menggunakan jamban. Pada tahap awal, GERMAS secara nasional dimulai dengan berfokus pada tiga kegiatan, yaitu: 1) Melakukan aktivitas fisik 30 menit per hari, 2) Mengonsumsi buah dan sayur; dan 3) Memeriksa kesehatan secara rutin.

GERMAS merupakan gerakan nasional yang diprakarsai oleh Presiden RI yang mengedepankan upaya promotif dan preventif, tanpa mengesampingkan upaya kuratif-rehabilitatif dengan melibatkan seluruh komponen bangsa dalam memasyarakatkan paradigma sehat. Untuk menyukseskan GERMAS, tidak bisa hanya mengandalkan peran sektor kesehatan saja. Peran Kementerian dan Lembaga di sektor lainnya juga turut menentukan, dan ditunjang peran serta seluruh lapisan masyarakat. Mulai dari individu, keluarga, dan masyarakat dalam mempraktekkan pola hidup sehat, akademisi, dunia usaha, organisasi kemasyarakatan, dan organisasi profesi dalam menggerakkan anggotanya untuk berperilaku sehat; serta Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menyiapkan sarana dan prasarana pendukung, memantau dan mengevaluasi pelaksanaannya.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai berikut:

1. Penyuluhan kepada masyarakat tentang cara pemanfaatan tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman obat yang meliputi cara pemilihan tanaman, pengolahan tanaman, dan penentuan dosis tanaman obat untuk penyakit- penyakit tertentu.
2. Penyuluhan dilakukan dengan media bantu power point, sehingga masyarakat bisa melihat gambar-gambar jenis tanaman yang bisa dijadikan sebagai tanaman obat. Kemudian masyarakat membandingkan dengan tanaman-tanaman yang tumbuh di halaman rumah mereka.
3. Diskusi dan tanya jawab mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pemanfaatan tanaman obat untuk mengobati penyakit di masyarakat. Diskusi juga dilanjutkan mengenai perbedaan obat tradisional dan obat modern.
4. Memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam menanam dan memelihara sayuran, buah-buahan dan tanaman obat keluarga sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Situasi dan Kondisi Kelurahan Kampung Melayu

Secara administratif Kelurahan Kampung Melayu merupakan bagian dari Kecamatan Jatinegara, Kota Administrasi Jakarta Timur. Batas-batas wilayah Kelurahan Kampung Melayu sebagai berikut:

Utara : Kelurahan Manggarai

Selatan: Ci Liwung dan Kelurahan Bidara Cina

Barat : Ci Liwung dan Kelurahan Bukit Duri

Timur : Jalan Jatinegara Barat dan Kelurahan Balimester

Luas Kelurahan Kampung Melayu kurang lebih sekitar 0,48 km² dan terbagi atas 8 Rukun Warga (RW) serta 112 Rukun Tetangga (RT). Terdapat 52 Rukun Tetangga (RT) yang terletak di sepanjang bantaran Ci Liwung. Kondisi geografis tersebut, membuat Kelurahan Kampung Melayu dinyatakan sebagai salah satu kelurahan di kota administratif Jakarta Timur dengan banjir yang relatif parah (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2009).

Berdasarkan data Kelurahan Kampung Melayu (2012), untuk masalah kepemilikan tanah di kelurahan Kampung Melayu sebagian besar tanah merupakan tanah negara dan sisanya adalah tanah adat dengan bagian luas 0,47 km² tanah negara dan 0,01 km² tanah adat. Hal ini menandakan sebagian besar penduduk hanya menggunakan hak guna bangunan. Lebih lanjut, untuk penggunaan

tanah yang ada di Kelurahan Kampung Melayu sebagian besar digunakan untuk pemukiman sedangkan sisanya untuk daerah komersil seperti pasar dan pertokoan. Dalam persentase pemukiman sebesar 90% dan 10% untuk fasilitas umum dan fungsi ekonomi (Kelurahan Kampung Melayu, 2012).

Keberadaan Kawasan Pusat Usaha Jatinegara membuat Kelurahan Kampung Melayu menjadi strategis. Penduduk Kelurahan Kampung Melayu banyak menggantungkan nasib untuk mencari nafkah di wilayah tersebut. Jarak terdekat dari Kelurahan Kampung Melayu ke Pusat Usaha Jatinegara sekitar 100 m atau 5 menit dengan berjalan kaki. Jarak terjauh sekitar 1,5 km atau sekitar 30 menit dengan berjalan kaki. Kawasan Pusat Usaha Jatinegara ini berisikan berbagai jenis perdagangan dalam bentuk eceran maupun grosir, kantor dagang, pabrik, gudang, dan pasar tradisional.

Kelurahan Kampung Melayu dapat ditempuh dengan berbagai alat transportasi yang tersedia dengan melalui Jalan Raya Jatinegara Barat, Jalan Matraman Raya, Jalan Raya Jatinegara Timur.

Kondisi penduduk di Kelurahan Kampung Melayu umumnya didominasi oleh orang yang tinggal sejak lama yaitu 3-5 generasi tinggal di daerah tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa adanya ikatan yang kuat dengan tempat tinggal saat ini. Daerah asal penduduk relatif beragam yaitu berasal dari sekitar Jakarta, Pulau Jawa, Pulau Sumatera atau memang lahir dan besar di Jakarta.

Pertumbuhan penduduk membuat daerah ini lambat laun menjadi semakin padat hunian. Selain itu persebaran penduduk di tiap wilayah relatif tidak merata seperti Rukun Warga (RW) 02, RW 03 dan RW 04 memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu lebih dari 4000 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk keseluruhan di Kelurahan Kampung Melayu sebesar 32.380 jiwa dari 8 Rukun Warga (RW) yang ada di Kelurahan Kampung Melayu. Kepadatan penduduk secara keseluruhan lebih dari 16.000 jiwa/km² (tergolong sangat padat). Mengenai tingkat ekonomi penduduk Kelurahan Kampung Melayu sebagian besar merupakan warga kelas menengah ke bawah. Hal ini tercermin dari bentuk bangunan rumah dan pola hidup sehari-hari penduduk Kelurahan Kampung Melayu.

Kampung Melayu saat ini termasuk wilayah yang rawan banjir karena terletak di tepi Kali Ciliwung. Jika air Kali Ciliwung meningkat maka sebagian besar warga Kampung Melayu yang ada di dataran rendah akan terkena banjir, namun warga tetap memilih untuk tinggal di Kampung Melayu. Keinginan warga yang ingin terus tinggal di Kampung Melayu tidak ditunjang dengan sikap mereka yang merawat lingkungan, sehingga lingkungan tempat tinggal mereka menjadi kumuh. Namun di balik semua itu Kampung Melayu menyimpan potensi ekonomi dan sosial di dalamnya sehingga potensial untuk menjadi sebuah kawasan permukiman yang berkelanjutan.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pelatihan dan Bimbingan Teknis mengenai Pemanfaatan Sayur dan Buah Untuk Mendukung Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) telah dilaksanakan di Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu. Kegiatan ini diikuti oleh 50 orang Ibu-Ibu kader kesehatan Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu. Dalam hal ini upaya untuk membantu terciptanya lingkungan hidup yang sehat dan membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga dimulai dari peran serta wanita, khususnya ibu rumah tangga dan remaja putri dalam meningkatkan nilai tambah dari pemanfaatan lahan pekarangan.

Kegiatan diawali dengan penyuluhan dan edukasi terkait Germas, pemanfaatan buah dan sayur dalam mendukung program Germas. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dan bimbingan teknis mengenai kandungan gizi sayur dan buah, manfaat sayur dan buah bagi kesehatan terutama untuk pencegahan penyakit, keamanan pangan dalam pemanfaatan buah dan sayur, cara-cara pengolahan sayur dan buah yang benar, dan pemanfaatan pekarangan rumah tangga sebagai media untuk menanam buah dan sayur. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk workshop singkat. Pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar-gambar berikut ini:



Gambar1: Penyuluhan pada ibu-ibu kader kesehatan Puskesmas Kampung Melayu



Gambar2: Ibu-ibu kader kesehatan Puskesmas Kampung Melayu antusias mengikuti pelatihan



Gambar3: Tim Dosen dan Petugas Kesehatan Puskesmas Kampung Melayu



Gambar4: Tim Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul di Puskesmas Kampung Melayu

Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan pelatihan dan bimbingan teknis yang dilakukan dengan melibatkan ibu-ibu kader kesehatan Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu ini berlangsung dengan baik. Ibu-ibu kader sangat antusias mengikuti seluruh kegiatan. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu-ibu kader mengenai: kandungan gizi dan manfaat konsumsi sayur dan buah sebanyak 92%, cara-cara pengolahan sayur dan buah yang baik sebanyak 90%. Hasil lainnya setelah adanya kegiatan ini antusiasme ibu-ibu kader kesehatan untuk menanam sayur dan buah di pekarangan rumah masing-masing meningkat.

Kesimpulan dan Saran

Setelah pelaksanaan kegiatan ini dapat disimpulkan:

1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat diterima oleh Ibu-Ibu Kader Kesehatan Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu. Persentase ibu-ibu kader yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 98 %
2. Peningkatan pengetahuan ibu-ibu kader mengenai kandungan gizi dan manfaat konsumsi sayur dan buah sebanyak 92%,
3. Peningkatan pengetahuan Ibu-Ibu kader mengenai cara-cara pengolahan sayur dan buah yang baik sebanyak 90%.

4. Antusiasme ibu-ibu kader kesehatan untuk menanam sayur dan buah di pekarangan rumah masing-masing meningkat.

Saran yang diberikan adalah perlunya kegiatan pelatihan dan bimbingan teknis yang berkelanjutan terhadap seluruh lapisan masyarakat agar pengetahuan tentang manfaat dan cara pengolahan sayur dan buah ini dapat meluas di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Edi Sugarto. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, Bandung: PT Ravika Adimatama, Cet Ke-1.
- Moch. Agus Krisno Budiyono. (2004). *Dasar-dasar ilmu Gizi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Moh. Ali Azis, dkk (ed). (2009). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: LKis.
- Mutiara Nugraheni, (2014). *Pengetahuan Bahan Pangan Nabati*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nanda Ahmad. (2014). *Pendinginan dan Pembekuan*. Diambil dari <http://www.makalahmahasiswa.com/2014/03/pendinginan-danpembekuan.html>. Tanggal 10 Januari 2015.
- Suminta Almatsier. (2003). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

PENYULUHAN KESEHATAN MENGENAI PERAWATAN METODE KANGURU (PMK) PADA KADER KESEHATAN DI KELURAHAN KAMPUNG MELAYU, JAKARTA TIMUR

Intan Silviana Mustikawati, Inherni Marti Abna, Muniroh

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul;

Email: intansilviana12@gmail.com; inherni.martiabna@esaunggul.ac.id; muniroh@esaunggul.ac.id

Abstrak

Angka kematian ibu dan anak di Indonesia masih cukup tinggi, dimana salah satu penyebab utama kematian tersebut terdapat pada masa neonatal. Jakarta Timur merupakan wilayah dengan Angka Kematian Bayi dan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) tertinggi ke-3 di DKI Jakarta. Permasalahan kesehatan yang ada di Kelurahan Kampung Melayu Jakarta Timur yaitu masih kurang optimalnya praktek Perawatan Metode Kanguru (PMK) pada ibu yang mempunyai BBLR pasca perawatan dari rumah sakit, padahal PMK merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan dan menyelamatkan BBLR. Praktek PMK yang kurang baik dapat berdampak pada kesehatan bayi. Solusi yang ditawarkan yaitu adanya pendampingan oleh kader kesehatan terhadap ibu BBLR dalam mempraktekkan PMK, dimana kader kesehatan perlu mendapatkan edukasi terlebih dahulu mengenai PMK. Metode yang dilakukan yaitu kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai PMK kepada kader kesehatan dan pemberian kuesioner untuk mengukur efektifitas kegiatan. Setelah dilaksanakan penyuluhan kesehatan mengenai PMK, maka terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap kader kesehatan mengenai PMK. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kader kesehatan mengenai PMK. Perlu adanya kegiatan penyuluhan kesehatan kepada kader kesehatan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan.

Kata kunci: penyuluhan kesehatan, perawatan metode kanguru, kader kesehatan

Abstract

Maternal and child mortality rates are still quite high in Indonesia, where one of the main causes of death is in the neonatal period. East Jakarta is the region with the 3rd highest Infant Mortality Rate and Low Birth Weight (LBW) babies in Jakarta. Health problems in Kampung Melayu village, East Jakarta is that the Kangaroo Mother Care (KMC) practice among mothers who have LBW babies after hospital discharge is not optimal for, even though KMC is an effort to improve health and save LBW babies. Poor PMK practices can have an impact on the health of infants. The solution offered is the assistance by community health workers in KMC practice among LBW babies' mothers, where community health workers need to get education in advance about KMC. The method used is health education about KMC among community health workers and giving questionnaires to measure the effectiveness of activities. After conducting health education about KMC, there was an increase in knowledge and attitudes of community health workers regarding KMC. It can be concluded that health education are effective in increasing the knowledge and attitudes of community health workers regarding KMC. There is a need for health education continuously among community health workers to improve health knowledge and attitude.

Keywords: health education, kangaroo mother care, community health workers

Pendahuluan

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia yaitu sebesar 32 kematian per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan Angka Kematian Neonatus (AKN) yaitu sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). Masalah utama penyebab kematian bayi terdapat pada saat neonatal, dimana memberi kontribusi terhadap 59% kematian bayi di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Neonatus adalah bayi baru lahir yang berusia sampai dengan 28 hari. Bayi dengan usia kurang dari satu bulan merupakan golongan umur yang memiliki risiko gangguan kesehatan paling tinggi, seperti *asfiksia*, hipotermia, tetanus neonatorum, infeksi/sepsis, trauma lahir, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), sindroma gangguan pernafasan, dan kelainan congenital lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

BBLR adalah kelompok bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia kehamilan, baik prematur atau cukup bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2009). Di Indonesia, persentase BBLR tahun 2013 mencapai 10,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Berdasarkan SDKI tahun 2012, bayi dengan berat badan rendah menghasilkan AKN sebesar 66

kematian per 1.000 kelahiran hidup. BBLR merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan karena berdampak pada kesehatan dan perkembangan kognitif, motorik, dan fungsi sosial/emosional, baik jangka pendek maupun Panjang (Kementerian Kesehatan RI, 2009)

Perawatan Metode Kanguru (PMK) merupakan salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi kematian pada BBLR, dengan melakukan kontak langsung antara kulit bayi dengan kulit ibu (*skin to skin contact*) agar bayi memperoleh kehangatan dari tubuh ibunya (WHO, 2003). Beberapa penelitian menemukan bahwa PMK telah terbukti dapat menurunkan kematian, risiko sepsis neonatal, hipotermia, hipoglikemia, dan rawat inap di rumah sakit serta meningkatkan pemberian ASI eksklusif.

Perawatan BBLR dan praktek PMK yang optimal di rumah sangat diperlukan untuk menjaga agar suhu bayi tetap stabil dan menghindari terjadinya gangguan kesehatan pada bayi. Jika PMK tidak dilaksanakan dengan baik, maka akan berdampak pada kesehatan dan kelangsungan hidup bayi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktek PMK yaitu faktor ibu, keluarga, komunitas, dan pelayanan kesehatan (Ahmed et al., 2011; Sloan et al., 2008; Quasem et al., 2003, Rasaily et al., 2017; Darmstadt et al., 2006, Opara et al., 2017, dan Nguah et al., 2011).

Jakarta Timur merupakan wilayah dengan Angka Kematian Bayi (AKB) tertinggi ke-3 di DKI Jakarta dan urutan ke-4 angka kejadian BBLR (Profil Kesehatan DKI Jakarta, 2017). Lokasi mitra merupakan wilayah yang padat penduduk, dengan kondisi sosial ekonomi menengah kebawah. Kondisi pendidikan dan sosial ekonomi yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan dan praktek kesehatan yang masih didominasi oleh kepercayaan tradisional, sehingga mempengaruhi status kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan bayi dan anak.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bidan Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu Jakarta Timur, ditemukan permasalahan bahwa ibu-ibu yang mempunyai BBLR tidak melakukan PMK secara optimal di rumahnya pasca perawatan dari rumah sakit. Beberapa faktor yang menghambat ibu untuk mempraktekkan PMK di rumah yaitu kurangnya pengetahuan, keyakinan, dan sikap ibu mengenai manfaat PMK. Agar PMK dapat dilaksanakan dengan optimal, ibu perlu mendapat dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, dan komunitas.

Salah satu pihak yang dapat membantu terlaksananya PMK yaitu kader kesehatan yang merupakan perpanjangan tangan Puskesmas. Peran kader kesehatan selama ini sangat penting sebagai perantara antara masyarakat dan Puskesmas. Peran kader kesehatan dalam pelaksanaan PMK yaitu untuk memberikan informasi mengenai PMK, memotivasi dan mengingatkan ibu untuk mempraktekkan PMK, dan membantu mengikatkan kain untuk PMK.

Solusi yang akan diberikan dalam menanggulangi permasalahan yang terjadi di wilayah tersebut yaitu dengan melibatkan kader kesehatan dalam meningkatkan praktek PMK pada ibu yang mempunyai BBLR. Sebelum kader kesehatan melakukan pendampingan ibu BBLR tersebut, kader kesehatan akan dibekali dengan edukasi mengenai PMK terlebih dahulu. Intervensi yang akan diberikan sesuai dengan *roadmap* penelitian dan pengabdian masyarakat sebelumnya yaitu mengimplementasikan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak secara umum dan kesehatan BBLR secara khusus.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan kesehatan mengenai PMK pada kader kesehatan di wilayah Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu Jakarta Timur. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader kesehatan mengenai PMK yang merupakan bekal kemampuan dalam melakukan pendampingan terhadap ibu yang mempunyai BBLR untuk meningkatkan praktek PMK.

Kajian Pustaka

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) adalah kelompok bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia kehamilan, baik prematur atau cukup bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2009). BBLR dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu: a). Prematuritas murni, yaitu neonatus dengan usia kehamilan kurang dari 37 minggu dan mempunyai berat badan yang sesuai dengan masa kehamilan atau disebut juga neonatus preterm / BBLR / SMK (sesuai masa

kehamilan); dan b). Dismaturitas, yaitu bayi lahir dengan berat badan kurang dari berat badan seharusnya untuk masa kehamilan, di karenakan mengalami gangguan pertumbuhan dalam kandungan.

Perawatan Metode Kanguru (PMK) adalah perawatan untuk bayi prematur dengan melakukan kontak langsung antara kulit bayi dengan kulit ibu (*skin-to-skin contact*) (WHO, 2003). Depkes RI (2004) mendefinisikan PMK sebagai suatu cara perawatan untuk bayi BBLR terutama dengan berat lahir < 2000 gram melalui kontak kulit dengan kulit antara ibu dengan bayinya dimulai di tempat perawatan diteruskan di rumah, dikombinasi dengan pemberian ASI yang bertujuan agar bayi tetap hangat. PMK di komunitas adalah PMK yang dilakukan pada BBLR yang lahir di rumah atau pasca perawatan (pulang awal) dari rumah sakit (Bailey, 2012). Tujuan PMK di komunitas adalah untuk mencegah hipotermia, masalah pernapasan, diare dan meningkatkan nutrisi bayi baru lahir (Ahmed et al., 2011).

Pelaksanaan PMK dapat dilakukan dengan dua cara yaitu PMK intermitten dan PMK kontinyu (WHO, 2003). PMK secara intermiten yaitu PMK yang tidak diberikan sepanjang waktu tetapi hanya dilakukan sewaktu-waktu. PMK kontinyu yaitu PMK yang diberikan selama 24 jam secara terus menerus dalam satu hari. Pelaksanaan PMK bisa dilakukan oleh orang lain (suami, nenek, bibi, dan anggota keluarga lainnya) secara berkelanjutan (Suradi *et al.* 2008). PMK sebaiknya dimulai secara bertahap misalnya selama satu jam (agar tidak mengganggu waktu istirahat bayi) sebelum terus menerus selama 24 jam (WHO 2003). PMK yang berlangsung kurang dari 60 menit sebaiknya dihindari, karena perubahan yang sering akan membuat bayi menjadi stres (Thukral *et al.* 2008).

Berdasarkan *systematic review* yang dilakukan oleh Grace et al (2015) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktek PMK, ditemukan bahwa sistem adopsi yang terdiri dari kebutuhan waktu, dukungan sosial, perawatan medis, dan penerimaan keluarga; sistem kesehatan yang terdiri dari organisasi, pembiayaan, dan pelayanan kesehatan; dan *context* luas terdiri dari norma dan budaya mempengaruhi persepsi dan pelaksanaan penerimaan PMK.

Kader kesehatan merupakan tenaga sukarela yang terdidik dan terlatih dalam bidang tertentu yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat dan merasa berkewajiban untuk melaksanakan meningkatkan dan membina kesejahteraan masyarakat dengan rasa ikhlas tanpa pamrih dan didasarkan panggilan jiwa untuk melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan (Kementerian Dalam Negeri, 2007). Secara keseluruhan, kader kesehatan di berbagai negara terlibat dalam kegiatan promosi kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak. Menurut Glenton & Javadi (2013), sebagian besar program yang dilakukan oleh kader kesehatan berada pada wilayah kesehatan ibu dan anak dan perawatan kesehatan primer yang cenderung berfokus pada tiga area utama yaitu promosi kesehatan, mobilisasi masyarakat, dan perawatan.

Menurut WHO (2012), peran kader kesehatan dalam PMK yaitu promosi, inisiasi, dan pemeliharaan/pemantauan PMK. Peran inisiasi dan pemeliharaan/pemantauan PMK hanya dapat dilakukan dengan adanya pengawasan atau supervisi yang baik oleh petugas kesehatan dan adanya sistem rujukan yang baik di fasilitas kesehatan.

Perilaku yaitu suatu respon seseorang yang dikarenakan adanya suatu stimulus/ rangsangan dari luar (Notoatmodjo, 2012). Perilaku kesehatan merupakan suatu respon dari seseorang berkaitan dengan masalah kesehatan, penggunaan pelayanan kesehatan, pola hidup, maupun lingkungan sekitar yang mempengaruhi (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan teori Bloom, perilaku dibagi menjadi tiga yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik (*practice*) (Notoatmodjo, 2012). Menurut Green (Notoatmodjo, 2007), promosi kesehatan adalah segala bentuk kombinasi pendidikan kesehatan dan intervensi yang terkait dengan ekonomi, politik, dan organisasi, yang direncanakan untuk memudahkan perilaku dan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan.

Menurut WHO (1994), strategi promosi kesehatan secara global terdiri dari tiga komponen, yaitu advokasi, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Advokasi adalah kegiatan untuk meyakinkan orang lain, agar orang lain tersebut membantu atau mendukung terhadap tujuan yang akan dicapai. Dukungan sosial adalah suatu kegiatan untuk mencari dukungan sosial melalui tokoh-

tokoh formal maupun informal. Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi promosi kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat langsung. Tujuan utama pemberdayaan adalah mewujudkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan untuk diri mereka sendiri. Bentuk kegiatan ini antara lain penyuluhan kesehatan, keorganisasian dan pengembangan masyarakat dalam bentuk koperasi, pelatihan-pelatihan untuk kemampuan peningkatan pendapatan keluarga (Notoatmodjo, 2007).

Metode Pelaksanaan

Rangkaian kegiatan dilaksanakan selama 5 (lima) bulan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, penulisan laporan dan diseminasi hasil kegiatan. Kegiatan ini diawali dengan melakukan asesmen awal atau studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lokasi mitra, sehingga kegiatan yang akan dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tersebut.

Setelah dilakukan identifikasi masalah, maka intervensi yang dilakukan yaitu pelaksanaan penyuluhan kesehatan mengenai PMK pada kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai PMK. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi, dengan menggunakan media komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) berupa LCD projector, *pamflet*, dan alat peraga. Kuesioner diberikan pada peserta sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pelaksanaan kegiatan.

Rencana tindak lanjut dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan ini yaitu pendampingan mengenai PMK yang dilakukan oleh kader kesehatan terhadap ibu yang mempunyai BBLR.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur. Kegiatan yang dilakukan yaitu pemberian informasi dan edukasi mengenai PMK melalui metode ceramah dan diskusi. Media yang digunakan dalam penyuluhan kesehatan tersebut yaitu LCD *projector* untuk menjelaskan mengenai materi dan pemberian *pamflet* kepada peserta. Selain ceramah dan diskusi juga disimulasikan cara mempraktekkan PMK menggunakan alat peraga. Untuk mengukur efektifitas kegiatan penyuluhan kesehatan, kader kesehatan diberikan kuesioner sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pelaksanaan kegiatan.

Materi-materi yang diberikan pada kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai PMK meliputi pengertian, manfaat, posisi, waktu pelaksanaan, orang yang dapat mempraktekkan PMK, serta dukungan keluarga dalam PMK.

Sasaran dalam kegiatan penyuluhan kesehatan tersebut yaitu kader kesehatan di wilayah Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur, yang terdiri dari kader posyandu balita, kader posyandu lansia, dan kader juru pemantau jentik (jumantik). Selain itu, kegiatan dihadiri oleh petugas Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur. Peserta penyuluhan kesehatan yaitu 40 orang kader kesehatan.

Temuan yang ditargetkan dalam kegiatan ini yaitu meningkatnya pengetahuan dan sikap kader kesehatan mengenai perawatan bayi baru lahir khususnya Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) mengenai PMK. Dengan adanya pengetahuan dan sikap yang baik mengenai PMK maka kader kesehatan dapat dilibatkan dalam kunjungan rumah BBLR bersama dengan petugas Puskesmas untuk memberikan edukasi dan motivasi pada ibu untuk mempraktekkan PMK.

Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku yaitu suatu respon seseorang yang dikarenakan adanya suatu stimulus/ rangsangan dari luar. Perilaku kesehatan merupakan suatu respon dari seseorang berkaitan dengan masalah kesehatan, penggunaan pelayanan kesehatan, pola hidup, maupun lingkungan sekitar yang mempengaruhi. Perilaku perawatan bayi akan meningkatkan status kesehatan bayi pada khususnya dan kesehatan masyarakat pada umumnya.

Menurut Green (2005), salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan yaitu komunikasi, informasi, dan edukasi. Penyuluhan kesehatan merupakan suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Dengan adanya upaya pelatihan dan pemberian edukasi mengenai PMK kepada kader kesehatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan

pengetahuan dan sikap kader kesehatan mengenai PMK, sehingga kader kesehatan dapat melakukan pendampingan terhadap ibu BBLR untuk mempraktekkan PMK. yang akan berdampak pada status kesehatan bayi.

Menurut Machfoedz & Suryani (2007) pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang. Menurut Mubarak (2007), tujuan penyuluhan kesehatan adalah untuk meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya penyakit dan bertambahnya masalah kesehatan, mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada, dan membantu masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan.

Berikut ini adalah foto-foto kegiatan penyuluhan kesehatan.





Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu Jakarta Timur, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah, diskusi, dan penyebaran kuesioner sebelum (*pre-test*) dan sesudah kegiatan (*post-test*).
2. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai PMK pada kader kesehatan di Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur.
3. Adanya peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai PMK pada kader kesehatan sesudah kegiatan penyuluhan kesehatan.
4. Rencana tindak lanjut dari pelaksanaan kegiatan ini dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan Puskesmas untuk melaksanakan pendampingan praktek PMK pada ibu yang mempunyai BBLR.

Saran-saran yang dapat diberikan dalam rangka meningkatkan hasil dan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu:

1. Pada Puskesmas
 - Kegiatan pelatihan dan pemberian edukasi kepada kader kesehatan sebaiknya dilakukan secara rutin dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan mengenai kesehatan
 - Optimalisasi peran kader kesehatan dalam kegiatan kesehatan ibu dan anak di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu Jakarta Timur
2. Pada Kader Kesehatan

Lebih meningkatkan pengetahuan dan kompetensi kader kesehatan untuk meningkatkan tugas dan tanggung jawabnya pada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S., Mitra, S. N., Chowdhury, A. M. R., Camacho, L. L., Winikoff, B., & Sloan, N. L. (2011). Community Kangaroo Mother Care: Implementation and Potential for Neonatal Survival and Health in very Low-Income Settings. *Journal of Perinatology*, 31(5), 361–367. <https://doi.org/10.1038/jp.2010.131>
- Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, & Macro International. (2013). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012. *Sdki*, 16. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0528.2007.01580>
- Bailey, S. (2012). *Kangaroo Mother Care: Implementation Guide. The Maternal and Child Health Integrated Program (MCHIP), USAID* (Vol. 73). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(05\)70336-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(05)70336-6)

- Chan, G. J., Valsangkar, B., Kajeepeta, S., Boundy, E. O., & Wall, S. (2016). What is kangaroo mother care? Systematic review of the literature. *Journal of Global Health*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.7189/jogh.06.010701>
- Darmstadt, G. L., Kumar, V., Yadav, R., Singh, V., Singh, P., Mohanty, S., Santosham, M. (2006). Introduction of community-based skin-to-skin care in rural Uttar Pradesh, India. *Journal of Perinatology*, 26(10), 597–604. <https://doi.org/10.1038/sj.jp.7211569>
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Bayi Berat Lair Rendah (BBLR) dengan Perawatan Metode Kanguru di Rumah Sakit dan Jejaringnya*.
- Grace J Chan, Amy S Labar, S. W. & R. A. (2016). Kangaroo Mother Care: A Systematic Review of Barriers and Enablers. *Bulletin of the World Health Organization*, February 2016, pp. 130–141. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2471/BLT.15.157818>
- Green, L & Kreuter, M. (2005). *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach* (4th ed). Mountain View, Ca: Mayfield Publishers.
- Kementerian Dalam Negeri RI. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2007 Tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Manajemen Bayi Berat Lahir Rendah Untuk Bidan dan Perawat*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016*.
- Machfoedz, I., & Suryani, E. (2007). *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan (Fitramaya)*. Yogyakarta.
- Mubarak, W. (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nguah, S. B., Wobil, P. N. L., Obeng, R., Yakubu, A., Kerber, K. J., Lawn, J. E., & Plange-Rhule, G. (2011). Perception and practice of Kangaroo Mother Care after discharge from hospital in Kumasi, Ghana: A longitudinal study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 11(1), 99. <https://doi.org/10.1186/1471-2393-11-99>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan perilaku Kesehatan (Edisi Revisi 2012)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Opara, PI & Okorie, E. (2017). Kangaroo mother care : Mothers experiences post discharge from hospital. *Journal of Pregnancy and Neonatal Medicine*, 1(1).

- Quasem, I., Sloan, N. L., Chowdhury, A., Ahmed, S., Winikoff, B., & Chowdhury, A. M. R. (2003). Adaptation of Kangaroo Mother Care for Community-based Application. *Journal of Perinatology*, 23(8), 646–651. <https://doi.org/10.1038/sj.jp.7210999>
- Reeta Rasaily, K. K. Ganguly, M. Roy, S. N. Vani, N. Kharood, R. Kulkarni, S. Chauhan, S. Swain, and L. K. (2017). Community-based Kangaroo Mother Care for Low Birth Weight Babies: A pilot Study. *Indian Journal of Medical Research*, 145, 51–57. https://doi.org/10.4103/ijmr.IJMR_603_15
- WHO. (2003). *Kangaroo Mother Care: A Practical Guide*. WHO (Vol. 351). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(05\)70336-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(05)70336-6)

**PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT PERDESAAN MELALUI
BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes)
(Studi di Kecamatan Barambai dan Kecamatan Bakumbai Kabupaten Barito
Kuala, Kalimantan Selatan)**

Julianti Prihatini; Tumija

Staf Pengajar IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri)

Email: julie_pri@yahoo.com; tumija_sukarto@yahoo.co.id

Abstrak

Kecamatan Barambai (Desa Kolam Kiri) dan Kecamatan Bakumbai (Desa Bahalayung) adalah dua kecamatan yang letaknya di daerah perdesaan di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Desa Kolam Kiri dan Desa Bahalayung di dua kecamatan tersebut telah memiliki BUMDes, namun belum optimal implementasinya. Desa Kolam Kiri pada tahun 2015-2018 menerima dana desa yang setiap tahunnya meningkat yaitu Rp 263.683.122 (2015) dan Rp 757.838.800 (2018). Dari jumlah dana desa tersebut penggunaannya sudah sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan, namun alokasi penggunaan dana desa tersebut untuk pemberdayaan masyarakat yaitu pengembangan ekonomi masyarakat dalam kegiatan BUMDes belum optimal. Sebagai contoh adanya rasa kekhawatiran dari Kepala Desa ketika memberikan bantuan modal kepada masyarakat yang mengalami kemacetan. Selain itu harga jual yang rendah produk-produk hasil pertanian dari masyarakat ketika dijual ke BUMDes. Desa Bahalayung pada tahun 2015-2018 juga menerima dana desa yang jumlahnya meningkat yaitu Rp 263.344.772 (2015) dan Rp 672.749.300 (2018). Untuk pengembangan ekonomi perdesaan, Desa Bahalayung belum memanfaatkan dari dana desa, karena alokasi dana desa digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat yang lain yaitu PKK, Program PAUD dan Taman Bacaan. Selain itu BUMDes di Desa Bahalayung baru dibentuk dan dengan skill yang masih rendah, sehingga bantuan pengembangan ekonomi perdesaan belum optimal. Tujuan pengabdian kepada masyarakat di kedua kecamatan tersebut adalah ingin mengetahui bagaimana pengembangan ekonomi perdesaan melalui BUMDes. *FGD* (*Forum Group Discussion*) dan *public hearing* adalah metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa (1) Pemerintah dengan adanya dana desa melalui BUMDes perlu memberikan bantuan pinjaman ringan tanpa bunga kepada masyarakat yang memiliki usaha, (2) Bagi masyarakat yang memiliki hasil-hasil dari produk pertanian perlu diberikan pelatihan tentang inovasi produk sehingga pendapatan masyarakat meningkat.

Kata kunci : pengembangan ekonomi, BUMDes, pendapatan

Abstract

Subdistrict of Barambai (Village of Kolam Kiri) and Subdistrict of Bakumbai (Village of Bahalayung) are position in rural area in District of Barito Kuala, West of Kalimantan. The two villages in two subdistricts have BUMDes, but not optimal implementation yet. The village of Kolam Kiri in 2015 – 2018 acceptance capital of rural which increase in every year are amount of Rp 263.683.122 (2015) and Rp 757.838.800 (2018). From the amount of capital of rural used according to the legal of regulation, but the alocation to empowerment of society is development of rural economic society in BUMDes not optimal yet. For example there is afraid from the Head of Rural if to give support of capital to society, so maybe to get stuck of realize. Beside that there is minimize of price sell from the products of harvest from society if sold to BUMDes. The village of Bahalayung in 2015 – 2018 acceptance capital of rural which increase in every year too, are amount of Rp 263.344.772 (2015) and Rp 672.749.300 (2018). The village of Bahalayung for the development of rural economic of society not use from capital of rural, because the alocation it used to infrastructure development and another empowerment of society are PKK, Program of PAUD and Reading Room. Beside that BUMDes in the village of Bahalayung in a new make with lack of skill, so support the development of rural economic society not optimal yet. The goal of PKM in two subdistricts are to know how the development of rural economic society through BUMDes. *FGD* and *public hearing* are method which used in this activity. The result of this PKM to show that (1) The Government with the capital of rural through BUMDes necessary give support soft loan to society has effort, (2) For the society who has products from agricultural necessary give practise about innovation of product, so increasing the income of society. Conclusion in this activity is the development of rural economic society is one of program from the Government to increasing income for society, so lively of society more than good and society not depend on support from the Central of Government and Region of Government.

Keywords : the development of economic, BUMDes, income

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dari Sabang sampai Merauke, namun hasil kekayaan alam yang sangat melimpah belum menyentuh kepada masyarakat lapisan bawah terutama masyarakat di wilayah perdesaan. Pemerataan pembangunan selama ini hanya terpusat pada kawasan tertentu saja yaitu pada kawasan perkotaan, sementara pembangunan di wilayah perdesaan masih jauh tertinggal.

Hadirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan keleluasaan kepada daerah kabupaten/kota dan juga desa dalam mengelola urusan rumah tangganya sendiri. Keleluasaan pengelolaan didalamnya termasuk potensi daerah ataupun potensi desa yang dimilikinya.

Apalagi dalam pengelolaan desa sekarang ditunjang dengan hadirnya Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa. Oleh karena itu dengan adanya Dana Desa (DD) yang selama ini pembangunan fisik desa kurang, setelah adanya dana desa maka setiap desa dapat merasakan hasil pembangunan, karena pendapatan yang dimiliki desa semakin bertambah.

Pendapatan desa berasal dari berbagai sumber. Salah satu dari sumber pendapatan desa tersebut yaitu Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi belum terealisasi, sehingga ada beberapa program pembangunan desa yang tidak dapat dilaksanakan karena kekurangan anggaran pembiayaan jika hanya mengandalkan dari anggaran dana desa.

Kecamatan Barambai (Desa Kolam Kiri) dan Kecamatan Bakumbai (Desa Bahalayung) adalah dua kecamatan di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan yang dijadikan lokasi pendampingan masyarakat oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IPDN Tahun 2018. Penduduk Desa Kolam Kiri berjumlah 1964 jiwa mayoritas sebagai transmigran yang berasal dari Pulau Jawa (80 %) dan sisanya 20 % dari luar Jawa seperti Bali dan penduduk asli desa (Banjar). Sebagai transmigran, pekerjaannya mayoritas sebagai petani yaitu petani sawah dengan produksi padi, petani perkebunan hortikultura jeruk dan peternakan penggemukan sapi.

Tahun 2015-2018 Desa Kolam Kiri menerima Dana Desa yang setiap tahunnya meningkat. Tahun 2015 menerima dana desa sebesar Rp 263.683.122; tahun 2016 sebesar Rp 594.549.000, tahun 2017 sebesar Rp 757.838.800, tahun 2018 sama dengan tahun 2017 yaitu sebesar Rp 757.838.800. Dari jumlah dana desa yang diterima, penggunaannya sudah sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan namun belum seluruhnya karena ada hal-hal yang urgen yang harus diprioritaskan desa misalnya rehabilitasi kantor desa dan infrastruktur. Sedangkan alokasi dana desa untuk pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes yaitu usaha pengembangan ekonomi perdesaan diprioritaskan usaha dalam bidang peternakan yaitu penggemukan sapi. Saat itu sapi yang dikelola BUMDes berjumlah 25 ekor, keuntungannya diperoleh setahun sekali pada saat Hari Raya Idul Adha dengan menjual sapi tersebut.

Usaha BUMDes lainnya seperti jasa layanan masyarakat belum dilakukan karena ada kekhawatiran dari Kepala Desa yaitu modal yang dipinjamkan tidak bisa kembali karena macet. Demikian juga pengembangan hasil rumah tangga belum disentuh oleh BUMDes. Harga penjualan hasil-hasil pertanian (jeruk) tidak menentu, ditingkat pasar harga jeruk lebih tinggi daripada harga yang diterima oleh petani. Hal ini mengakibatkan petani tidak termotivasi untuk meningkatkan produktivitas lahan dan hasil panennya karena petani mengalami kerugian.

Desa Bahalayung Kecamatan Bakumbai dengan jumlah penduduk sebanyak 713 jiwa mayoritas merupakan penduduk asli yaitu Suku Banjar. Mata pencahariannya bervariasi baik dibidang usaha-usaha maupun pertanian yaitu petani padi; hortikultura (mentimun, jagung dan cabe), perkebunan (kelapa sawit dan karet); peternakan (ayam dan bebek); perikanan (ikan gabus dan ikan betutu) dengan areal budidaya tambak yang relatif kecil. Mata pencaharian penduduk tersebut masih disahkan secara konvensional.

Dalam hal penerimaan dana desa seperti halnya Desa Kolam Kiri Kecamatan Barambai, Desa Bahalayung Kecamatan Bakumbai juga menerima dana desa yang setiap tahunnya meningkat mulai tahun 2015-2018. Tahun 2015 sebesar Rp 263.344.772; tahun 2016 sebesar Rp 599.028.000; tahun 2017 sebesar Rp 763.632.900, tetapi tahun 2018 mengalami penurunan penerimaan yaitu sebesar Rp 672.749.300. Pada kegiatan pengembangan ekonomi perdesaan, Desa Bahalayung

belum memanfaatkan dana desa karena anggaran dana desa masih digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat yang lainnya seperti PKK, Program PAUD dan Taman Bacaan. Disamping itu juga disebabkan karena BUMDes yang baru dibentuk sehingga belum ada usaha dalam bidang pengembangan ekonomi perdesaan yang dijalankan. Disisi lain kemampuan (skill) masyarakat dalam mengelola potensi desa yang ada juga masih kurang.

Kajian Pustaka

1. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 71 Tentang Pendapatan Desa

Pendapatan desa diperoleh dari :

- a. pendapatan asli desa terdiri atas hasil usaha, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong royong dan lain-lain pendapatan asli desa;
- b. alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
- c. bagian dari hasil pajak daerah dan retribusi daerah Kabupaten/Kota;
- d. alokasi dana desa yang merupakan bagian dari dana perimbangan yang diterima Kabupaten/Kota;
- e. bantuan keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota;
- f. hibah dan sumbangan yang tidak mengikat dari pihak ketiga dan
- g. lain-lain pendapatan desa yang sah.

2. Konsep Pengembangan Masyarakat

M. Padangaran (2011 : 29) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah upaya untuk memperluas atau meningkatkan atau mengubah potensi-potensi yang ada dalam suatu masyarakat ke suatu keadaan sebelumnya.

Dalam hal yang sama, Twelvetreets dalam bukunya Zubaedi mendefinisikan bahwa pengembangan masyarakat adalah *“The process of assisting ordinary people the improve their own communities by under taking collective action”*.

3. Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Pengembangan ekonomi adalah suatu usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam bidang ekonomi dan mendayagunakan life skill yang dimiliki oleh masyarakat (Suharto, 2004). Hal senada juga dikemukakan oleh Purba (2017) yang menyatakan bahwa pengembangan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi adalah perubahan kondisi perekonomian suatu kelompok masyarakat secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

Menurut Frank Tesoriere (2008) pengembangan ekonomi masyarakat merupakan upaya merelokasikan aktivitas ekonomi dalam masyarakat agar dapat memperoleh keuntungan bagi masyarakat dan untuk merevitalisasi masyarakat serta untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Dalam hal yang sama Kartasmita (1996) menyatakan bahwa pengembangan ekonomi masyarakat adalah pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan yang dihasilkan oleh upaya pemerataan, penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

4. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Menurut Kurniawan (2015) beberapa strategi yang secara umum diimplementasikan dalam membangun kemandirian desa antara lain :

- (1) Membangun kapasitas warga dan organisasi masyarakat sipil di desa yang kritis dan dinamis;
- (2) memperkuat kapasitas pemerintahan dan interaksi dinamis antara organisasi warga dalam penyelenggaraan pemerintahan desa;
- (3) membangun sistem perencanaan dan penyelenggaraan desa yang responsif dan partisipatif dan
- (4) membangun kelembagaan ekonomi lokal yang mandiri dan produktif.

Menurut Istiqamah (2008 : 45) bahwa terdapat beberapa macam strategi dalam pengembangan ekonomi yaitu :

- a) *Direct Contact* (bertatap muka langsung dengan sasaran)
- b) Demonstrasi Hasil yaitu masyarakat mengerjakan apa yang mereka kerjakan dengan cara-cara yang mereka kerjakan
- c) Demonstrasi Proses adalah memperlihatkan kepada orang lain bagaimana memperkembangkan sesuatu yang mereka kerjakan sekarang atau mengajari mereka menggunakan sesuatu alat baru
- d) Paksaan Sosial adalah suatu strategi yang dengan cara-cara tertentu menciptakan suatu situasi yang terpaksa agar orang bersedia melakukan tindakan sesuai dengan yang dikehendaki.

Lebih lanjut Ife (1997 : 182) menyatakan bahwa dalam penerapan program pengembangan ekonomi perdesaan dapat dilakukan dengan pengembangan ekonomi konservatif yaitu melalui :

Pertama : menarik industri. Pendekatan ini berupaya menemukan cara-cara baru yang membuat masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam ekonomi *mainstream* dengan cara menghimpun inisiatif. Pendekatan ini mencoba menarik industri baru ke wilayah lokal dengan memberikan lingkungan bagus untuk berinvestasi.

Kedua : memulai industri lokal. Pendekatan ini melibatkan pemanfaatan kekayaan sumber daya lokal, bakat, minat dan keahlian serta penafsiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu dan kemudian memutuskan apa jenis industri baru yang akan berhasil.

Ketiga : pariwisata. Mempromosikan pariwisata menjadi alternatif yang menarik, pariwisata akan menjadi sumber daya yang potensial yang dapat mendatangkan penghasilan, dan juga sebagai industri bersih yang tidak menimbulkan polusi serta dapat mendukung terbukanya tenaga kerja.

5. Langkah-langkah Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Menurut Mardikanto (2012 : 225) bahwa terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pengembangan ekonomi masyarakat yaitu dengan jalan memberikan pelatihan sebagai bekal untuk masyarakat memasuki dunia usaha. Adapun langkah-langkah tersebut adalah :

- a. Pelatihan usaha, melalui pelatihan masyarakat diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep usaha dengan segala macam seluk beluk yang ada didalamnya dengan tujuan meningkatkan produktivitas, perbaikan mutu dan nilai tambah produk serta perbaikan manajemen untuk meningkatkan efisien usaha dengan pengembangan jejaring kemitraan.
- b. Pemagangan, dalam bidang usaha diartikan sebagai pengenalan terhadap realitas usaha secara intens dan empirik.
- c. Penyusunan proposal, sebagai acuan dan target perkembangan usaha. Melalui penyusunan proposal dapat memungkinkan terjalin kerjasama dengan berbagai lembaga perekonomian.
- d. Permodalan, yang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan permodalan yang stabil diperlukan kerjasama dengan pihak lembaga keuangan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya.
- e. Jaringan bisnis, sebagai upaya konsistenitas, keberlanjutan usaha yang akan dilaksanakan.

Untuk meningkatkan kemampuan perekonomian masyarakat desa sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 diperlukan lembaga ekonomi desa yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pada prinsipnya pendirian BUMDes merupakan salah satu pilihan desa dalam gerakan usaha ekonomi desa. Strategi pengembangan ekonomi melalui Badan Usaha Milik Desa (Purnomo : 2004) adalah :

1. Menumbuhkembangkan perekonomian desa
2. Meningkatkan sumber pendapatan asli desa

3. Menyelenggarakan kemandirian umum berupa penyediaan jasa bagi peruntukan hajat hidup masyarakat desa
 4. Sebagai perintis bagi kegiatan usaha di desa
- Adapun tujuan pembentukan BUMDes adalah :
- a. Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD)
 - b. Pengembangan potensi perekonomian di wilayah desa
 - c. Menciptakan lapangan kerja dan penyediaan jaminan sosial

Metode Pelaksanaan

1. Kegiatan Pendampingan Masyarakat Perdesaan di Desa Kolam Kiri Kecamatan Barambai dan Desa Bahalayung Kecamatan Bakumbai Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) menyatakan bahwa di IPDN terdapat empat pusat kegiatan pada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) yaitu Pusat Kegiatan Pengabdian Masyarakat Perdesaan; Pusat Kegiatan Pengabdian Masyarakat Perkotaan; Pusat Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tertinggal dan Pusat Kegiatan Pengabdian Masyarakat Terluar yang masing-masing dikepalai oleh Kepala Pusat. Masing-masing Kepala Pusat bertanggungjawab kepada Direktur Lembaga Pengabdian Masyarakat.

Seperti layaknya pada perguruan tinggi yang lain, sebagai lembaga/institusi perguruan tinggi kedinasan, IPDN juga mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penulis melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Perdesaan tahun 2018.

Adapun metode pendampingan yang penulis gunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Perdesaan ini yaitu Metode Studi Kasus dan Diskusi Kelompok, dimana dalam metode ini, peserta Diskusi diajak untuk mengkritisi kasus dan temuan dalam pendampingan yang bertujuan untuk mempertajam analisa pemberdayaan masyarakat.

Dalam satu tahun kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat per Pusat Kegiatan dilaksanakan sebanyak tiga kali sesi. Pelaksana pendampingan per sesi yaitu sesi pertama, sesi kedua dan sesi ketiga berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan penugasan yang ditunjuk oleh Direktur Lembaga Pengabdian Masyarakat.

Pelaksana pendamping dari IPDN mulai dari sesi pertama, sesi kedua dan sesi ketiga sama dalam melaksanakan pendampingan yaitu pertama kali memberikan materi kepada masyarakat dan selanjutnya melakukan tanya jawab melalui public hearing. Dalam public hearing ini pelaksana pendamping dapat menggali aspirasi masyarakat sesuai yang diinginkan. Pada sesi ketiga informasi yang telah diperoleh dari sesi pertama dan sesi kedua dirangkum oleh pelaksana pendamping kemudian oleh Direktur Lembaga Pengabdian Masyarakat dipresentasikan di hadapan Bupati Barito Kuala Kalimantan Selatan, selanjutnya melalui kata sepakat diputuskan bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang didampingi. Berikut disajikan gambar kegiatan pendampingan masyarakat perdesaan dengan pelaksana pendamping dari IPDN.



Gambar 1
Public Hearing di Desa Kolam Kiri Kecamatan Barambai



Gambar 2
Public Hearing di Desa Bahalayung Kecamatan Bakumbai

2. Sasaran Pendampingan

Pelaksana pendamping dari IPDN melaksanakan pendampingan Pengabdian Kepada Masyarakat Perdesaan tanggal 4-5 Juli 2018 di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Pendampingan difokuskan pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Barambai (Desa Kolam Kiri) dan Kecamatan Bakumbai (Desa Bahalayung). Penetapan kedua desa dari dua kecamatan tersebut dengan alasan bahwa kedua desa tersebut belum optimal dalam pemanfaatan BUMDes dalam rangka pengembangan perekonomian masyarakat perdesaan.

3. Output (Informasi Pendampingan) dan Outcome (Hasil Pendampingan)

3.1 Output Pendampingan

Pendampingan ini memperoleh output sebagai berikut :

1. Masyarakat perdesaan oleh pelaksana pendamping dari IPDN diberikan materi tentang peranan lembaga-lembaga ekonomi yang dimiliki desa dan yang ada di desa untuk membantu pemberdayaan masyarakat perdesaan dalam pengembangan ekonomi.
2. Umpan balik dari pelaksanaan pendampingan ini adalah tanya jawab antara masyarakat yang didampingi dan pelaksana pendamping dari IPDN.

3.2 Outcome Pendampingan

Outcome yang diperoleh dari hasil pendampingan adalah :

1. Harapan dari pelaksana pendamping IPDN adalah bahwa masyarakat perdesaan bertambah pengetahuannya tentang bagaimana pengembangan ekonomi masyarakat melalui kegiatan BUMDes dalam rangka peningkatan pendapatan.
2. Jika terdapat bentuk kegiatan yang sama maka pengetahuan masyarakat akan bertambah yaitu betapa pentingnya peranan lembaga ekonomi perdesaan dalam hal ini BUMDes untuk memberdayakan masyarakat dalam pengembangan ekonomi.
3. Lembaga Pengabdian Masyarakat IPDN akan lebih dikenal oleh masyarakat perdesaan di Kecamatan Barambai (Desa Kolam Kiri) dan Kecamatan Bakumbai (Desa Bahalayung), hal ini karena adanya kepedulian terhadap masyarakat perdesaan di kedua kecamatan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Melalui public hearing, output pendampingan berupa beberapa permasalahan dan alternatif solusi yang diberikan oleh pelaksana pendamping dari IPDN terhadap masyarakat yang didampingi yaitu Kecamatan Barambai (Desa Kolam Kiri) dan Kecamatan Bakumbai (Desa Bahalayung). Beberapa masalah yang timbul pada kedua kecamatan tersebut dalam kaitannya dengan pengembangan ekonomi perdesaan adalah :

1. Rendahnya harga jual hasil panen produksi pertanian (jeruk)
2. Rendahnya skill masyarakat dalam mengelola sumber daya alam (pertanian)
3. Minimnya usaha dan jasa/layanan BUMDes

Sehubungan hal tersebut di atas, alternatif pemecahan yang dapat diberikan oleh pelaksana pendamping dari IPDN adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya harga jual hasil panen produksi pertanian

Semua harga komoditi pertanian termasuk jeruk mengalami fluktuatif artinya pada saat panen raya harga komoditi murah dan sebaliknya jika panen raya sudah berkurang maka harga komoditi pertanian akan turun secara otomatis. Hal ini berlaku teori ekonomi tentang hukum penawaran dan permintaan. Untuk meningkatkan pengembangan ekonomi masyarakat, pelaksana pendamping dari IPDN memberikan alternatif pemecahan yaitu dari segi pasca panen (pengolahan). Selama ini jeruk hanya dijual dalam bentuk buah. Jika jeruk tersebut sebelum dijual diberi perlakuan khusus misalnya diolah menjadi minuman maka harga jeruk tersebut akan meningkat. Tetapi hal ini diperlukan modal untuk membeli peralatan teknologi, untuk itu diharapkan adanya fasilitasi dari pemerintah tentang sarana yang diperlukan oleh masyarakat dibidang pengolahan pasca panen komoditi pertanian. Tentunya hal ini harus mendatangkan investor yang mau berinvestasi untuk mendirikan industri minuman dari komoditi hortikultura buah-buahan di kedua desa dari dua kecamatan tersebut. Selain alternatif tersebut di atas, pelaksana dari IPDN juga memberikan alternatif solusi yang lain yaitu perpendek jalur tata niaga pemasaran semua komoditi pertanian di kedua desa dari dua kecamatan tersebut, hal ini dengan maksud agar pendapatan masyarakat meningkat sehingga termotivasi untuk meningkatkan produktivitas lahan dan tanaman yang mereka usahakan. Dengan demikian harga jual hasil panen produksi pertanian dapat ditingkatkan dengan cara menggunakan teknologi yang mengubah bahan mentah dan bahan setengah jadi menjadi bahan jadi.

2. Rendahnya skill masyarakat dalam mengelola sumber daya alam (pertanian)

Skill/keterampilan adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh masyarakat dalam mengelola sumber daya alam (pertanian) dan usaha yang lain di luar bidang pertanian. Untuk ini diperlukan peran dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) yang secara berkelanjutan memberikan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan usahatani yang dimiliki. Selain itu alternatif pemecahan masalah yang lain adalah adanya program yang dapat direalisasikan dari Dinas Pertanian setempat tentang pelatihan melalui demoplot secara berkelanjutan, penggunaan sarana produksi (pupuk, pestisida) yang ramah lingkungan. Bagi masyarakat yang memiliki usaha lain di luar bidang pertanian diharapkan adanya fasilitasi dari Dinas UMKM tentang pelatihan secara berkelanjutan. Dengan demikian masyarakat akan dapat mengelola usahatannya dan usaha yang lain di luar bidang pertanian secara profesional.

3. Minimnya usaha dan jasa/layanan BUMDes

Potensi desa perlu digali dengan baik untuk kesejahteraan masyarakatnya. Untuk itu pentingnya peran BUMDes dan lembaga-lembaga ekonomi yang lain dalam memberikan fasilitasi kepada masyarakatnya misalnya membantu permodalan bagi masyarakat yang memiliki usaha atau mengelola usahatani di desanya. Pinjaman modal tersebut harus bersifat *soft loan* (kredit ringan) tanpa bunga atau bunga pinjaman jauh di bawah yang dipersyaratkan oleh lembaga ekonomi perbankan pada umumnya. Dengan cara demikian maka kegiatan ekonomi masyarakat dapat berjalan secara berkelanjutan. Selain itu BUMDes harus membantu masyarakat menampung hasil-hasil panen komoditi pertanian, sehingga tidak bermasalah ketika produksi hasil panen melimpah dan BUMDes harus menjaga harga jual hasil-hasil panen komoditi pertanian. Selanjutnya BUMDes mencari mitra kerja untuk pemasaran komoditi hasil-hasil panen pertanian dan usaha-usaha yang lain yang dikelola oleh masyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan dibentuknya BUMDes di desa yaitu untuk membantu pengembangan ekonomi masyarakat sehingga pendapatan masyarakat meningkat.

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pendampingan masyarakat yang dilaksanakan oleh pelaksana pendamping dari IPDN adalah sebagai berikut :

1. Harga jual hasil panen produksi pertanian dapat ditingkatkan dengan cara menggunakan teknologi yang mengubah bahan mentah dan bahan setengah jadi menjadi bahan jadi. Selain itu perpendek jalur tata niaga pemasaran semua komoditi pertanian di Desa Kolam Kiri Kecamatan Barambai dan Desa Bahalayung Kecamatan Bakumbai.
2. Peningkatan skill masyarakat dalam mengelola sumber daya alam (pertanian) dan usaha-usaha yang lain dapat dilakukan dengan cara fasilitasi dari Pemerintah melalui Dinas Pertanian dan Dinas UMKM yaitu pelatihan secara berkelanjutan.
3. Peningkatan usaha dan jasa/layanan BUMDes dapat dilakukan dengan cara membantu masyarakat menampung hasil-hasil panen komoditi pertanian dan BUMDes mencari mitra kerja untuk pemasaran komoditi hasil-hasil panen pertanian dan usaha-usaha yang lain yang dikelola oleh masyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan dibentuknya BUMDes di desa yaitu untuk membantu pengembangan ekonomi masyarakat sehingga pendapatan masyarakat meningkat.

Daftar Pustaka

- Ayub, M. Padangaran. 2011. *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*. Kendari : UNHALU Press.
- Frank Tesoriere, Jim Ife. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi : Community Development*. Terjemahan Sastrawan Manulang dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Istiqamah, Supriyati. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandar Lampung : Fakultas Dakwah
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta : Cides
- Kurniawan, Borni. 2015. *Desa Mandiri, Desa Membangun*. Jakarta : Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Cetakan Pertama. Bandung : Alfabeta
- Purnomo. 200. *Pembangunan BUMDES dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Nusa Tenggara Barat : Makalah, BPMPD.
- Suharto. 2004. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : BEMJ, PMI
- Purba, Rinal. 2017. *Pengertian Perkembangan Ekonomi dalam* <http://RinaldiePurbaSiboroAkunt.blogspot.com/2013/10/Perkembangan-Ekonomi.html> diakses pada tanggal 13 Mei 2017
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 Tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

PELATIHAN GRI PLATFORM DALAM PENYUSUNAN SUSTAINABILITY REPORT BAGI PARA VENDOR PT KALBE FARMA TBK.

Khomsiyah, Ice Nasyrh Noor, Risa Nurmala Dewi

Universitas Trisakti

Email: khom_usakti@yahoo.com; icenasyrh_noor@yahoo.com; risanurmala17@gmail.com

Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah melatih kemampuan para vendor PT Kalbe Farma Tbk menggunakan GRI *Platform* dalam menyusun Laporan Keberlanjutan. PT Kalbe Farma Tbk. harus memastikan bahwa aspek keberlanjutan terlaksana di segala aspek, begitu pun pada vendor. Para vendor tersebut harus diupayakan memiliki pengetahuan, pemahaman, dan praktek keberlanjutan yang baik untuk mendukung keberlanjutan bisnisnya. Masalah utama dalam keberlanjutan para vendor PT Kalbe Farma Tbk. yaitu bagaimana melakukan pengisian atau *submit* data menggunakan GRI *Platform* terkait ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Submit* data digunakan untuk membuat Laporan Keberlanjutan perusahaan sesuai dengan industri masing-masing. GRI *Platform* disediakan untuk membantu organisasi dalam membuat Laporan Keberlanjutan sesuai dengan standar atau pedoman GRI yang tentu saja disesuaikan dengan topik material pada industri perusahaan masing-masing. Laporan Keberlanjutan tidak hanya sekedar menunjukkan peran perusahaan dalam mendukung keberlanjutan ekonomi-sosial-lingkungan, tetapi juga kinerja perusahaan secara keseluruhan dapat terpantau dan terukur sehingga dapat dijadikan acuan pengembangan usaha yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Program Studi Akuntansi bekerja sama dengan Global Reporting Initiative (GRI) dan PT Kalbe Farma Tbk. bermaksud menyelenggarakan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul kegiatan “Pelatihan GRI *Platform* Dalam Penyusunan Sustainability Report Bagi Para Vendor PT Kalbe Farma Tbk.”. Setelah adanya pelatihan ini para vendor PT Kalbe Farma Tbk. memahami bagaimana cara dan langkah-langkah pembuatan Laporan Keberlanjutan menggunakan GRI *Platform* melalui pengisian *database* pada *website* GRI. Data yang dimasukkan merupakan data terkait ekonomi, sosial, dan lingkungan dari masing-masing jenis operasi vendor yang telah ditentukan.

Kata Kunci: laporan keberlanjutan, GRI *Platform*

Abstract

The purpose of this activity is to train the ability of vendors PT Kalbe Farma Tbk to use the GRI Platform in preparing a Sustainability Report. PT Kalbe Farma Tbk. must ensure that sustainability aspects are implemented in all aspects, as well as vendors. These vendors must strive to have good knowledge, understanding and sustainability practices to support the sustainability of their business. The main problem in the sustainability of the vendors of PT Kalbe Farma Tbk. namely how to fill or submit data using the GRI Platform related to economic, social, and environment. Where to submit the data is intended to make a company Sustainability Report in accordance with their respective industries. GRI Platform is provided to assist organizations in making Sustainability Reports in accordance with GRI standards or guidelines which are of course adapted to material topics in their respective industry. Sustainability reports not only show the role of the company in supporting economic-social-environmental sustainability, but other benefits are that the company's overall performance can be monitored and measured, so that it can be used as a reference for sustainable business development. Therefore, the Accounting Study Program in collaboration with the Global Reporting Initiative (GRI) and PT Kalbe Farma Tbk intends to organize a Community Service Program (PKM) with the title of the activity "GRI Platform Training in Preparation of Sustainability Reports for Vendors of PT Kalbe Farma Tbk". After this training, Kalbe's vendors understand how and the steps to make a Sustainability Report using the GRI Platform through filling in the database on the GRI website. The data entered is economic, social and environmental related data of each type of vendor operation that has been determined.

Keywords: Sustainability Report, GRI *Platform*

Pendahuluan

Pergeseran nilai-nilai perusahaan kearah keberlanjutan menjadi salah satu fenomena yang tengah terjadi di dunia bisnis. Selain berorientasi terhadap keuntungan ekonomi, perusahaan kini semakin sadar untuk meningkatkan kinerjanya di bidang sosial dan lingkungan. Upaya perusahaan dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan, sudah sepatutnya dituangkan dalam laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. PT Kalbe Farma sebagai salah satu perusahaan yang

mengupayakan kinerja di bidang sosial dan lingkungan, telah berinisiatif untuk menerbitkan laporan keberlanjutan yang efektif dan informatif.

Upaya baik PT Kalbe Farma dalam bidang keberlanjutan, salah satunya adalah melalui pelaksanaan program pelatihan laporan keberlanjutan untuk para vendor. Pelatihan vendor ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan perusahaan di Indonesia, untuk memberikan pemahaman bagi vendor mengenai laporan keberlanjutan dengan memberikan pelatihan cara membuat laporan keberlanjutan dengan GRI *Platform*. Program ini sekaligus untuk menyamakan persepsi perusahaan dan vendor mengenai nilai-nilai keberlanjutan, serta dampak sosial dan lingkungan signifikan yang tidak dapat dipisahkan dari segala kegiatan operasi perusahaan.

Diharapkan jejak PT Kalbe Farma untuk merangkul vendornya dalam pelatihan ini, dapat ditiru oleh perusahaan besar lain. Seiring berjalannya waktu, baik perusahaan maupun vendor akan mampu meningkatkan kinerja di bidang keberlanjutan, serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Vendor PT Kalbe Farma selaku mitra bisnis, belum sepenuhnya memahami kepentingan penyusunan laporan keberlanjutan. Selain sebagai salah satu bentuk *supplier social and environmental assessment*, PT Kalbe Farma berharap para vendor mampu membuat laporan keberlanjutan untuk kepentingan perusahaan serta pemangku kepentingan masing-masing. Selain itu, PT Kalbe Farma juga ingin meningkatkan partisipasi vendor dalam pengisian data melalui *online platform* GRI.

Masalah utama yaitu belum ada pemahaman pentingnya penyusunan laporan keberlanjutan bagi para vendor PT Kalbe Farma serta belum adanya pelatihan penyusunan laporan keberlanjutan. Pelatihan kepada para vendor ini merupakan yang pertama dilakukan di Indonesia. Padahal pembuatan Laporan Keberlanjutan bukan hanya untuk keperluan internal, namun diperlukan juga untuk dipublikasikan di *website* perusahaan. Selain itu, laporan keberlanjutan sangat diperlukan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dianggap akuntabel terhadap seluruh *stakeholders* untuk mendukung upaya pembangunan berkelanjutan. Laporan Keberlanjutan tidak hanya sekedar menunjukkan peran perusahaan dalam mendukung keberlanjutan ekonomi-sosial-lingkungan, namun manfaat lainnya adalah kinerja perusahaan secara keseluruhan dapat terpantau dan terukur, sehingga dapat dijadikan acuan pengembangan usaha yang berkelanjutan.

Kajian Pustaka

Sustainability Report menjadi salah satu media untuk mendeskripsikan pelaporan ekonomi, lingkungan dan dampak sosial bagi berbagai sektor. Agar laporan tersebut memuat informasi-informasi kegiatan CSR perusahaan, maka laporan tersebut memiliki pedoman yang berstandar dengan mengacu pada *Global Reporting Initiatives* (GRI) (Arfamaini, 2016). GRI merupakan salah satu organisasi di dunia yang menghasilkan standar pelaporan paling banyak yang digunakan untuk *sustainability report* (Wulolo dan Rahmawati, 2017).

Kerangka pelaporan GRI yang meliputi pedoman pelaporan, pedoman sektor dan sumber daya lainnya memungkinkan transparansi yang lebih besar tentang organisasi, lingkungan, kinerja sosial dan tata kelola ekonomi. Selain itu GRI juga meperbolehkan para penggunanya untuk membuat kolom baru sesuai dengan kebutuhan pengguna. Ribuan organisasi, dari semua ukuran dan sektor dapat menggunakan kerangka pelaporan ini.

Metode Pelaksanaan

Model atau pendekatan penyelesaian masalah yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dengan penyampaian pengetahuan mengenai pentingnya dan konsep laporan keberlanjutan serta menentukan/merumuskan topik-topik material bagi perusahaan masing-masing. Pelatihan ini mewajibkan peserta untuk melakukan pengisian biodata perusahaan masing-masing dan melatih peserta dalam menentukan topik-topik material yang akan diungkapkan dalam laporan keberlanjutannya.

Peserta yang ikut dalam pelatihan ini yaitu vendor-vendor PT Kalbe Farma Tbk, yaitu:

1. PT Amcor Flexibles Indonesia
2. PT Avesta Continental Pack
3. PT Bumimulia Indah Lestari
4. PT Cahaya Abadi Grafika
5. PT Citra Sastra Grafika
6. PT Dynapack Indonesia
7. PT Essence Indonesia
8. PT Givaudan Indonesia
9. PT Indesso Niagatama
10. PT Indogravure
11. PT Intiland Mandiri Kemasindo
12. Kamadjaja Logistik
13. PT Kedawung Setia Corrugated Carton Box Industrial
14. PT Lautan Luas Tbk
15. PT Lawangmas Primapack Indonesia
16. PT Lecapseal Indonesia
17. PT Schott Ijar Glass

Berikut foto pada saat pembukaan kegiatan pelatihan:



Gambar 1
Peserta Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat ini juga dibantu oleh mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat yaitu mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti sebanyak 5 (lima) orang. Semua mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini bertugas memastikan ketertiban dan kelancaran berlangsungnya kegiatan pelatihan, dimulai dari kegiatan administrasi seperti daftar absensi, dokumentasi, alat tulis, membantu peserta yang ingin bertanya dll.

Hasil dan pembahasan

Pelatihan telah dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2019 mulai pukul 09.00 s.d 12.00 WIB di Ruang Lantai 3 Gedung A Kampus F Universitas Trisakti, Jl. Jenderal Ahmad Yani RT2/RW7, Cempaka Putih Timur dengan peserta sebanyak 41 (empat puluh satu) orang.

Kegiatan dibuka oleh Ibu Melina Karamoy dari PT Kalbe Farma. Materi dipaparkan oleh Ibu Juniati Gunawan, PhD selaku dosen dan Direktur dari Trisakti *Sustainability Center* beserta tim dosen. Ditambahkan pula materi oleh Yohanes Tigana Atyanta selaku konsultan penyusunan laporan keberlanjutan, serta Lany Harijanti selaku GRI Indonesia Program Manager. Pelaksanaan pelatihan dibantu oleh 5 (lima) orang mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti. Materi pelatihan disampaikan dengan metode penjelasan dan diskusi

disertai contoh kasus, tanya jawab, juga praktik pengisian GRI *Online Platform*. Berikut dokumentasi kegiatan pada saat pembukaan:



Gambar 2
Opening speech PT Kalbe Farma



Gambar 3
Pemaparan Materi

Vendor PT Kalbe Farma selaku mitra bisnis belum sepenuhnya memahami kepentingan penyusunan laporan keberlanjutan. Kegiatan ini selain sebagai salah satu bentuk *supplier social and environmental assessment*, juga diharapkan agar para vendor mampu membuat laporan keberlanjutan untuk kepentingan perusahaan serta pemangku kepentingan masing-masing.

Bagi perusahaan yang baru memulai menyusun laporan keberlanjutan, awalnya dapat hanya ditujukan untuk keperluan internal. Langkah selanjutnya adalah untuk dipublikasikan pada *website* perusahaan untuk dibaca oleh para pemangku kepentingan. Bila telah terpublikasi di internet, maka otomatis laporan keberlanjutan tersebut akan masuk ke dalam basis data GRI. GRI merupakan institusi non-profit yang membuat standar untuk laporan keberlanjutan dan paling banyak digunakan di seluruh dunia.

Kebanyakan perusahaan memiliki dokumen terkait lingkungan seperti Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UPL). Kedua dokumen ini merupakan dokumen internal, namun dapat juga dituangkan dalam laporan keberlanjutan yang fungsinya sebagai informasi bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, atau pemangku kepentingan.

Isi dari laporan keberlanjutan seharusnya seimbang antara kinerja positif dan negatif dari perusahaan. Keseimbangan isi laporan ini merupakan salah satu penentu kualitas dari laporan yang baik, menurut GRI Standar. Meskipun belum ada peraturan yang mengikat isi dari laporan ini, namun regulasi terkait laporan keberlanjutan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah POJK 51, sementara *guidelines* yang paling banyak dipakai di dunia adalah GRI *Standard*. POJK No.51/POJK.03/2017 merupakan peraturan yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan terkait penerapan keuangan berkelanjutan, termasuk di dalamnya standar terkait penyusunan laporan

keberlanjutan bagi perusahaan terbuka. Perusahaan terbuka di Indonesia harus *submit* laporan keberlanjutan ke OJK mulai tahun 2021, sementara untuk perusahaan non-terbuka sifatnya masih *voluntary*.

Pembuatan laporan keberlanjutan merupakan upaya untuk menanggulangi resiko dan meraih kesempatan. Contohnya yaitu Bank mengukur risiko dari sebuah perusahaan (debitur) dari kinerja keberlanjutan perusahaan, apakah perusahaan sudah baik mengelola dampak lingkungan dan isu ketenagakerjaan dll. Dalam hal kesempatan, perusahaan yang memiliki kinerja sosial lingkungan baik berkesempatan untuk mendapat bunga pinjaman yang lebih kecil.

Tiga hal (*Triple Bottomline*) yang harus dituangkan dalam laporan keberlanjutan adalah kinerja perusahaan dalam:

- Aspek Ekonomi
- Aspek Sosial
- Aspek Lingkungan

Setelah pemaparan terkait laporan keberlanjutan, selanjutnya diberikan penjelasan mengenai *online reporting platform* oleh ibu Lany Harijanti selaku GRI Indonesia Program Manager. Berikut dokumentasinya pada gambar 4.



Gambar 4

Penjelasan *Online Reporting Platform*

Kegiatan terkait keberlanjutan oleh perusahaan perlu dikaitkan dengan tujuan pembangunan keberlanjutan atau SDGs. Tujuan ini boleh dipilih yang mana saja asalkan relevan dan dapat diukur kinerjanya (kuantitatif). Perusahaan perlu melakukan *monitoring* dari kegiatan yang telah ditentukan untuk keperluan pelaporan. Selama pelatihan, diberikan juga waktu untuk diskusi peserta dengan pemateri. Berikut dokumentasi pada gambar 5.



Gambar 5

Diskusi *Online Reporting Platform*

Vendor didukung untuk menyusun laporan keberlanjutan bukan hanya untuk kepentingan Kalbe, tetapi tentu saja untuk keperluan perusahaan sendiri, terutama untuk mencari kesempatan (*opportunities*) dan menanggulangi risiko (*risks*).

Kesimpulan

Pemaparan materi mengenai laporan keberlanjutan diikuti dengan baik oleh peserta, terbukti dengan interaksi antara peserta dan pembicara yang terjadi sepanjang sesi pelatihan. Salah satu input dari peserta pelatihan adalah masih adanya kesulitan dalam mengumpulkan data yang relevan untuk dituangkan dalam laporan keberlanjutan. Kegiatan perusahaan di bidang sosial dan lingkungan sudah dijalankan, namun kurangnya *monitoring* mengakibatkan sulitnya data diperoleh. Hal lain yang menjadi perhatian peserta adalah masih kurangnya urgensi atau belum dianggap pentingnya penyusunan laporan keberlanjutan ini, dan masih hanya dianggap sebagai beban, atau hanya untuk menuntaskan kewajiban terhadap PT Kalbe Farma sebagai mitra kerja.

Dalam sesi pengisian data dalam *online database* GRI, peserta masih memiliki kesulitan dalam mengakses *link* aktivasi karena menggunakan domain perusahaan. Hal-hal terkait teknis ini seharusnya dapat dikomunikasikan lebih baik lagi oleh pihak penyelenggara. Walaupun para peserta sudah mendapatkan *form* pengisian data sebelumnya, hasil dari sesi penginputan data bisa dibilang cukup mengecewakan. Banyak peserta yang belum dapat menyelesaikan penginputan data setelah sesi pelatihan ini selesai. Karena Kalbe adalah salah satu penyelenggara dari pelatihan ini, beberapa peserta masih menganggap bahwa laporan keberlanjutan mereka diminta oleh Kalbe. Terdapat data-data yang menurut beberapa vendor tidak dapat dibagikan kepada pihak Kalbe.

Daftar Pustaka

Arfamaini, Revi. (2016). Pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan menggunakan Global Reporting Initiative (GRI). E-Jurnal Manajemen Kinerja, Vol 2, Nomor 2.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.

Wulolo, Crista Fianica dan Rahmawati, Isna Putro. (2017). Jurnal Organisasi dan Manajemen. Vol 13, No. 1.

PEMBERDAYAAN AKTIVITAS FISIK DAN KONSUMSI SERAT PADA IBU-IBU OBESITAS POSBINDU ANGGREK BULAN GANDUL DEPOK

Kristina Simanjuntak¹, Luh Eka Purwani², Nunuk Nugrohowati³

¹Departemen Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan nasional “Veteran” Jakarta

²Departemen gizi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan nasional “Veteran” Jakarta

³Departemen Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan nasional “Veteran” Jakarta

Email: kristin_juntak@yahoo.com¹, luhekapurwani15@gmail.com², nux_ch@yahoo.com³

ABSTRAK

Kegemukan dan obesitas pada ibu-ibu disebabkan karbohidrat dan lipid tinggi, rendah serat dan kurangnya aktivitas fisik, sehingga indeks massa tubuh (IMT) di atas 25 kg/m². Prevalensi obesitas meningkat setiap tahunnya. Obesitas selain memberi rasa kurang percaya diri yang mengakibatkan depresi, juga beresiko terjadinya penyakit kardiovaskuler, stroke, hipertensi, diabetes militus tipe 2 dan kanker. Tujuan pengabdian ini adalah memberdayakan aktivitas fisik dan konsumsi serat pada ibu-ibu obesitas posbindu Anggrek bulan Gandul Depok untuk mencegah obesitas. Metode pelaksanaan berupa penyuluhan melalui persentasi untuk mendapatkan pengetahuan dan pengisian kuesioner Dietary History Method (Food frekwensi) pada Ibu-ibu obesitas yang berjumlah 46 orang, kemudian diukur IMT (dengan timbangan dan pengukur tinggi badan). Hasilnya menunjukkan, IMT ibu-ibu overweight 39,13 % dan obesitas 30,43 %. kurang aktivitas fisik 97,83 %, jarang konsumsi serat dari sayuran,(71 %) , dan buah (69,56 %). Mengurangi porsi karbohidrat, lipid, dan konsumsi serat dan aktivitas fisik pada obesitas baik dilakukan untuk mencegah penyakit dan tetap sehat

Kata kunci : Aktivitas fisik, konsumsi serat, obesitas

Pendahuluan

Obesitas pada ibu-ibu bersifat multifaktorial, yaitu konsumsi makanan cepat saji (*fast food*) yang tinggi lipid, kurangnya aktivitas fisik, genetik, hormonal, pengaruh iklan, faktor psikologis, status sosial ekonomi, program diet, usia, dan jenis kelamin sebagai faktor-faktor yang menyebabkan perubahan keseimbangan energi. Ibu-ibu overweight dan obesitas yang terjadi di Posbindu Anggrek bulan Gandul Depok karena ibu-ibu makan yang ditambah dengan makanan selingan karbohidrat, kurang makan serat dan aktivitas fisik (Wresdiyati.2004). Hal paling sering terjadi bila makanan keluarga setelah makan bersama berlebih baik makan pagi, siang maupun malam, biasanya ibu-ibu memakan sisa makanan. mengingat karena harga pangan mahal saat ini, dan jika disimpan cita rasa makanan berubah (Sulistyoningih. 2011 ; Abolhassani, dkk, 2012)

World Health Organization (WHO) tahun 2010, menyatakan 1,5 miliar usia di atas 25 tahun mengalami kegemukan dengan IMT di atas 25 kg/m² Prevalensi obesitas tahun 1980 mencapai lebih dari dua kali lipat, dan 2,8 juta pasien meninggal setiap tahun akibat dari kelebihan berat badan. Obesitas di Indonesia pada usia remaja 13-15 tahun sebesar 2,5%, usia 16 -18 tahun sebesar 1,4%, dewasa usia 20-70 prevalensinya meningkat berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2010

Jumlah porsi makan, waktu makan sangat berpengaruh terhadap penyimpanan di jaringan lemak. Waktu santap malam bersama keluarga perlu menjadi perhatian, karena aktivitas malam lebih sedikit, biasanya hanya menonton televisi, dan langsung tidur, akibatnya energi yang masuk lebih besar dari energi keluar. Keadaan ini menyebabkan makanan lebih banyak diubah menjadi lemak dan disimpan di jaringan adiposa yang menyebabkan kelebihan berat badan. Setiap kelebihan energi sebanyak 9,3 kalori yang masuk ke dalam tubuh, kira-kira 1 gram lemak akan disimpan di jaringan adiposa pada jaringan subkutan dan rongga intraperitoneal, walaupun hati dan jaringan tubuh lainnya seringkali menimbun cukup lemak pada obesitas (Jahari. 2004).

Obesitas terjadi akibat kelebihan asupan gizi. dengan konsumsi tinggi karbohidrat dan lemak, kurang aktivitas fisik dan serat dari sayuran dan buah, yang mengakibatkan penyimpanan di jaringan lemak secara berlebihan. Obesitas terjadi bila jumlah sel lemak bertambah berhubungan dengan pertambahan berat badan yang berhubungan dengan aterosklerosis pada beberapa penyakit

kardiovaskuler, stroke, hipertensi, dan pubertas dini, dan diabetes tipe 2 (Jahari. 2004 ; Douketis, 2013).

Pemberdayaan aktivitas fisik dan konsumsi serat pada ibu-ibu obesitas di Posbindu Anggrek Bulan Gandul Depok. bertujuan menurunkan berat badan berlebih, dan menurunkan angka penyakit pada masyarakat. Konsumsi serat (sayuran dan buah-buahan). Penting karena banyak mengandung vitamin yang berfungsi sebagai antioksidan, berguna untuk mencegah penyakit. Aktivitas fisik berguna untuk membakar cadangan makanan simpanan di jaringan lemak dan merilekskan serta menguatkan otot dan tulang, melancarkan peredaran darah (Banerjee1, 2016).



Gambar 1
Pengisian kuesioner mitra ibu obesitas

Kajian Pustaka

Beberapa penyebab obesitas antara lain genetik, aktivitas fisik, perilaku makan berlebih, neurogenik, hormonal, dan dampak penyakit lain. Gen berperan penting dalam menentukan asupan makanan dan metabolisme energi, gaya hidup dan lingkungan untuk obesitas. Faktor genetik sebagai dasar yang mempengaruhi jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi dari rasa lapar atau kenyang, selera atau reaksi cita rasa, motivasi, ketersediaan pangan, status sosial ekonomi, dan pendidikan (Douketis, 2013).

Pola makan berlebih ditentukan oleh jenis makanan yang memicu rasa ingin untuk melahap dan berhubungan dengan porsi tambahan nasi .yang berlebihan, akibatnya kalori yang masuk lebih besar dari yang digunakan. Konsumsi buah dan sayur dari segi jumlah, frekuensi yang dikonsumsi juga penting dalam periode satu bulan (Fiels 2003 ; Abolhassani 2012)

Perubahan pola makan rendah serat dan tinggi lemak, karbohidrat dan natrium misalnya pada makanan cepat saji (*burger, pizza, hot dog, fried chicken*) dan *soft drink* dapat menyebabkan obesitas. Jumlah kalori yang dikonsumsi harus sesuai dengan kebutuhan individu, Faktor yang mempengaruhi : jenis kelamin, berat badan ideal, tinggi badan, umur, aktivitas fisik, penyakit penyerta (Depkes 2010 ; Aguirre, 2011 ; Abolhassani, 2012)

Berbagai cara yang dilakukan untuk menurunkan berat badan berlebih melalui aktivitas fisik dan konsumsi serat dari sayuran dan buah-buahan. Aktivitas fisik baik kegiatan harian maupun latihan fisik terstruktur yang dilakukan dari masa anak sampai lansia akan mempengaruhi kesehatan seumur hidup (Jakicic,2005 ; Douketis J. 2013).

Buah dan sayur merupakan sumber mineral dan vitamin yang berfungsi membantu proses metabolisme dan sebagai antioksidan untuk mencegah penyakit. Jumlah makan dengan porsi seperempat piring sayur dan buah, seperempat piring protein (ikan, daging ayam, batasi daging merah dan seperempat piring nasi (Depkes,2010 ; Banerjee1,2016).

Aktivitas fisik berjalan dengan durasi di bawah setengah jam, tidur, perawatan pribadi, makan, pekerjaan rumah tangga, kegiatan santai,. berupa olahraga berguna untuk membakar lemak dalam tubuh. Tubuh yang besar memerlukan energi yang lebih banyak dibandingkan tubuh yang kecil, untuk melakukan kegiatan fisik yang sama. Tingkat kegiatan fisik yang sama, wanita dengan ukuran tubuh yang lebih kecil umumnya memerlukan energi yang lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Aktifitas fisik yang terus menerus berguna untuk mempertahankan kelenturan otot dan kekuatan tulang dan mencegah berbagai penyakit (Teixeira L dkk, 2011)

Obesitas berhubungan dengan dislipidemia, penyakit kardiovaskuler dan penyakit lainnya. Penurunan berat badan 5-10% dalam waktu 6 bulan atau 1-2 kg/minggu, dengan cara pemeriksaan komposisi lemak tubuh, memperbaiki profil lemak darah (trigliserida menurun, LDL turun, HDL naik, tekanan darah turun, asam urat turun dan kontrol gula darah (Abolhassani 2012; Teixeira, 2011)

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat Posbindu Anggrek Bulan Gandul Depok, pada bulan Juli 2019. Beberapa pelaksanaan yang dilakukan yaitu :

1. Identifikasi masalah mitra ibu-ibu obesitas yang mengikuti kegiatan abdimas sebanyak 46 orang
2. Pengisian kuesioner Dietary History Method (Food frekwensi dan aktivitas fisik)
3. Memberikan penyuluhan pengetahuan tentang obesitas, menggunakan multimedia PPT, ceramah dan tanya jawab
4. Pengukuran indeks massa tubuh (IMT). Pengukuran menggunakan timbangan untuk berat badan (kg) dan tinggi badan diukur dengan meteran tinggi badan (meter).

Hasil dan pembahasan

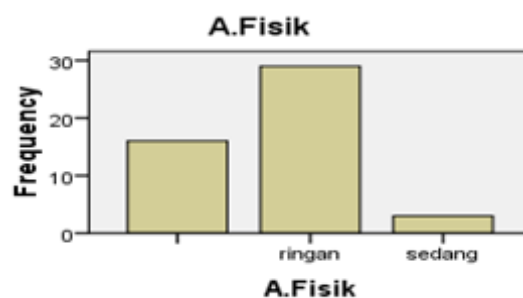
Hasil pengukuran IMT di atas 25 kg/m^2 pada ibu-ibu obesitas posbindu Anggrek bulan Gandul Depok sebanyak 34 orang dari 46 orang yang mengikuti abdimas, keadaan status gizi *overweight* 39,13 % dan obesitas 30,43 %. dengan usia 45-60 tahun 43,75 %.

Obesitas pada usia dewasa diatas 45 tahun terutama obesitas sentral adalah penyebab sindrom metabolic yaitu diabetes tipe 2, resistensi insulin, hipertensi, dislipidemia dan gangguan kardiovaskuler, kanker dan penyakit hati.

Salah satu cara pengukuran obesitas sentral yaitu lingkar perut yang berkontribusi perkembangan penyakit kardiovaskuler. Perubahan pola makan dari perilaku dan lingkungan social, gangguan system saraf dan endokrin. Usia dewasa lebih tinggi untuk penumpukan lemak disekitar abdomen, karena pencernaan lebih lambat yang berhubungan dengan proses metabolisme makanan dan aktivitas sel lebih berkurang. Kegiatan ibu-ibu sebagai ibu rumah tangga, dengan aktifitas yang ringan saja seperti duduk nonton televisi, memasak dan pergerakan lainnya juga berkurang sebagai faktor resiko terjadinya obesitas sentral . (Lombard, 2009)

Makan sehat dengan pola seimbang untuk menurunkan status gizi obesitas dapat dilakukan seperempat piring sayur dan buah, seperempat piring protein (ikan, daging ayam, batasi daging merah dan mengurangi porsi nasi

Hasil dari kuesioner Dietary History Method (Food frekuensi) tentang aktifitas fisik dan konsumsi serat berupa sayur dan buah (gambar 2), sebagai berikut



Gambar 2
Diagram Frekuensi Aktivitas Fisik

Berdasarkan gambar 2, aktifitas yang dilakukan ibu-ibu lebih banyak kategori ringan 93,75 % dari 32 orang mitra dan sekitar 6, 2 % derajat sedang. Aktivitas fisik sangat penting untuk membakar cadangan makanan simpanan di jaringan lemak visceral di sekitar abdomen. Tingkat kegiatan fisik yang sama pada wanita dengan ukuran tubuh yang lebih kecil umumnya memerlukan

energi yang lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Aktivitas fisik berguna untuk kelenturan otot dan kekuatan tulang dan mencegah osteoporosis dan berbagai penyakit (Lombard, dkk, 2009 ; Teixeira L dkk, 2011).

Hasil konsumsi serat jarang baik dari sayur 71 % dan buah 69,56 %.



Gambar 2. Frekuensi diet serat sayur



Gambar 4

Frekuensi diet serat buah

Pola makan seimbang dengan beraneka ragam jenis makanan sangat diperlukan untuk hidup sehat (Jahari, 2004 ; Sulistyoningsih. 2011). Konsumsi serat buah dan sayur dapat menurunkan berat badan, hal ini karena serat dapat menahan rasa lapar. selain sebagai sumber mineral dan vitamin untuk proses metabolisme, mencegah konstipasi dan kanker kolon (Wresdiyati, 2004 ; Field 2003). Sayuran dan buah-buahan bekerja sebagai antioksidan, antikanker, antikolesterol dan mencegah berbagai penyakit. Sayuran dan buah mengandung vitamin A, vitamin C, vitamin E dan flavonoid quersetin dari sayuran dan buah sebagai antioksidan dan dapat meningkatkan sistem imun untuk mencegah berbagai penyakit. Vitamin D berguna untuk penguatan tulang dan vitamin B membantu metabolisme (Jahari A. 2004 ; Aguirre, 2011).

Pemberian pengetahuan tentang obesitas dan faktor penyebab pada mitra ibu-ibu melalui penyuluhan, dapat mengetahui pola makan yang seimbang, dan perilaku pola makan berlebih khususnya karbohidrat dan lipid, rendah serat dan aktivitas fisik dapat menurunkan obesitas untuk mencapai hidup sehat (gambar 5)



Gambar 5.

Pemberian Penyuluhan obesitas

Obesitas yang terjadi pada mitra disebabkan karena asupan gizi berlebih terutama karbohidrat dan lemak tinggi, jarang serat dan aktivitas fisik yang dilakukan ringan. (Paoli, dkk, 2013). Kelebihan karbohidrat dan lipid akan disimpan di jaringan adiposa. Distribusi lemak tubuh bagian atas yang terpusat dibagian abdomen dan setengah bagian atas tubuh (perut, dada, punggung dan muka) (Birben 2012 ; Douketis, 2013)

Kesimpulan

Obesitas pada ibu-ibu mitra disebabkan karena pola makan karbohidrat dan lemak yang tinggi, rendah konsumsi serat dari sayuran dan buah-buahan dan kurang aktifitas fisik. Pemberian pengetahuan dan mengubah perilaku tentang pola makan yang baik dapat memperbaiki kualitas hidup sehat.

Daftar Pustaka

- Abolhassani S, Irani MD, Sarrafzadegan N, Rabiei K, Shahrokhi S, Pourmoghaddas Z, et al. 2012, Barriers and facilitators of weight management in overweight and obese people: Qualitative findings of TABASSOM project. Iran J Nurs Midwifery.;17(3):205-210 (www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3696212/)
- Aguirre, L, Arias, N, Macarulla, MT, Gracia, A & Portillo, MP 2011, Beneficial Effects of Quercetin on Obesity and Diabetes, p. 189-198
- Banerjee1.S, Jyotirmoy Ghosh, Parames C Sil, 2016, Drug Metabolism and Oxidative Stress: Cellular Mechanism and New Therapeutic
- Insights, J. Biochem Anal Biochem, Vol 5 Issue 1 • 100, Division of Molecular Medicine, Bose Institute, India
- Birben E, et.al. 2012, Rev. Oxidative Stress and Antioxidant Defense, J World Allergy Organization
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2010. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- Douketis J. 2013., Screening, Prevention and Treatment of Overweight/Obesity in Adult Populations. McMaster ERSC.
- Field AE, Gilman MW, Rosner B, Rockett HR, Colditz GA. 2003, Association between Fruit and Vegetable Intake and Change in Body Mass Index among a Large Sample of Children and Adolescents in the United States. *Int. J. Relat. Metab.Disord.*; 27(1):821-826.
- Jahari A. 2004 ,*Penilaian Status Gizi Berdasarkan Antropometri*. Bogor: Puslitbang Gizi dan Makanan,
- Jakicic JM, Otto AD. 2005, Physical activity considerationsfor the treatment and prevention of obesity1-4. *Am J Clin Nutr.*;vol.8: no.1.226S-229S
- Lombard CB, Deeks AA, Ball Kylie, Jolley D, Teede HJ. 2009, Weight, physical activity and dietary behavior change in young mothers: short term results of the HeLP-her cluster randomized controlled trial. *Nutrition Journal* ;8:17 (www.nutritionj.com/content/8/1/17)

Paoli A, Rubini A, Volek JS, Grimaldi KA. Beyond, 2013, weight loss: a review of the therapeutic uses of very-low-carbohydrate (ketogenic) diets. *Europ J Clin Nutr*;67:789-96. Available from URL:

Sulistyoningsih. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Teixeira L dkk, 2011, Regular physical exercise training assist in preventing type 2 Diabetes Development, Focus on its antioxidant and anti inflammatory properties, *Cardiovascular Diabetol*, 10 : 12

World Health Organization. 2010, *Obesity: Preventing and managing the global epidemic*. WHO Obesity Technical Report series 894. World Health Organization. Geneva,

Wresdiyati. 2004. *Diet Sehat dengan Makanan Berserat*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Solo.

PEMETAAN PARTISIPATIF POTENSI DAN MASALAH DALAM RANGKA PENGENTASAN KEMISKINAN DESA KAMOJING, KARAWANG

Laili Fuji Widyawati, Galih Destyan Mulyana

Fakultas Teknik, Universitas Esa Unggul

Email: Lailifujiwidyawati@esaunggul.ac.id; galihdestyan@gmail.com

Abstrak

Saat ini terdapat 8200 desa yang tersebar di seluruh Indonesia. Untuk meningkatkan kemajuan pembangunan desa, dibutuhkan data dan informasi tingkat desa sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pembangunan. Salah satu desa yang potensial menjadi wilayah pengabdian masyarakat adalah Desa Kamojing, Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Salah satu isu dalam pengembangan desa adalah belum tersedianya data dan informasi yang terdokumentasi dengan baik. Beberapa faktor penyebabnya yaitu masih minimnya sumber daya manusia yang dapat memanfaatkan teknologi komputer dan masih belum meratanya pengetahuan perangkat desa akan aturan terkait maupun potensi dan masalah di daerahnya. Beranjak dari hal tersebut pemetaan partisipatif potensi dan masalah dalam rangka pengentasan kemiskinan Desa Kamojing merupakan upaya penyediaan data dan informasi desa, kegiatan ini melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan. Hasil pemetaan partisipatif berupa peta dan infografis kondisi sosial ekonomi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar kebijakan. Data dan informasi yang didapatkan melalui pelibatan masyarakat merupakan bentuk transfer knowledge kepada masyarakat. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif, teridentifikasi bahwa Desa Kamojing memiliki potensi letak geografis yang strategis, potensi aspek sosial seperti penyelesaian masalah secara musyawarah dan kegiatan berkumpul warga yang dapat meningkatkan kerukunan, Potensi aspek budaya seperti mempunyai kekayaan seni budaya yang dapat dijadikan daya tarik wisata.

Kata Kunci: Partisipatif, Perencanaan Pembangunan, Potensi dan Masalah Desa.

Abstract

At the present there are 8200 villages spread throughout in Indonesia. To improve the progress of village development, the data of villages and information are needed as a basis for determining regulation of development. One of the villages that has the potential to become a community service area is Kamojing Village, Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang, West Java Province. One issue in that village is the unavailability of well-documented data and information. Some of the contributing factors are the lack of human resources that can take the advantage of technology and the unknowledge of the civil village officials about the related rules and potential and problems in the area. Moving on from this, participatory mapping of potential and problems in the context of poverty alleviation in Kamojing Village is an effort to provide village data and information, this activity involves the community in the development planning process. The results of participatory mapping in the form of maps and infographic on socio-economic conditions that can be used as a basis for regulation. Data and information obtained through community involvement is a form of knowledge transfer to the community. Based on the results of participatory mapping, it was identified that Kamojing Village has the potential of strategic geographical location, potential social aspects problem solving by deliberation and gathering activities of citizens who can improve harmony, potential cultural aspects has a wealth of cultural arts that can be used as a tourist attraction.

Keywords: Participatory, Development Planning, Potential and Problems of the Village.

Pendahuluan

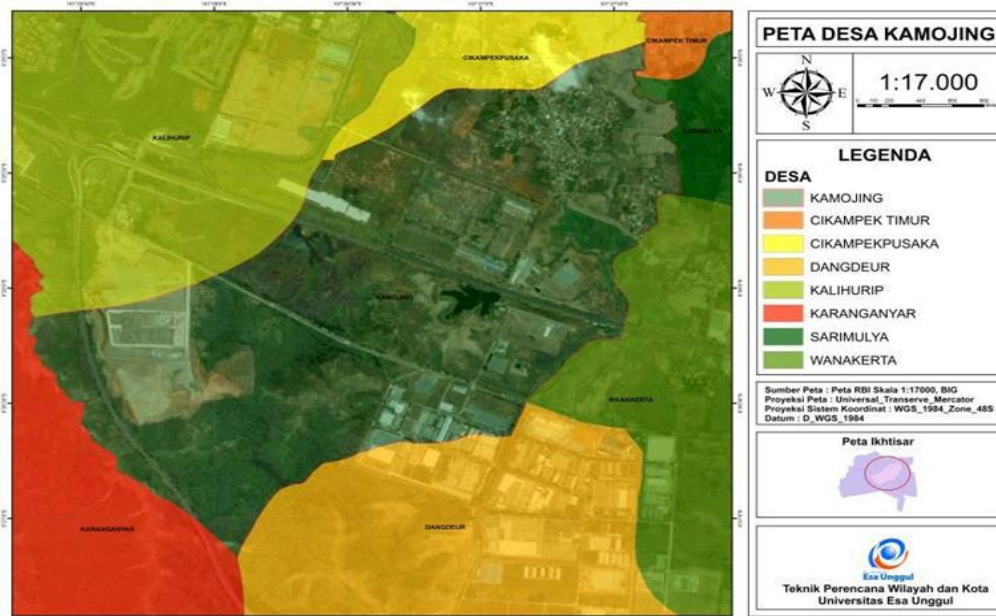
Analisis situasi

Desa Kamojing, Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, memiliki luas wilayah 12,31 km² dengan letak astronomis -06,42232000 Lintang Selatan, dan 107,454780 Bujur Timur. Desa Kamojing secara administratif memiliki 5 RW dan 12 RT.

Batas Administrasi Desa Kamojing adalah Sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Cikampek Pusaka, Kecamatan Cikampek
- Sebelah Selatan : Kecamatan Bungursari, dan Kab. Purwakarta
- Sebelah Timur : Desa Cikampek Timur, dan Kab. Purwakarta
- Sebelah Barat: Desa Kalihurip, Kecamatan Cikampek

Peta 1
Administrasi Desa Kamojing



Sumber: Peta RBI dan Survey 2017

Desa Kamojing memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.570 jiwa, terdiri dari 1.791 penduduk laki-laki dan 1.779 penduduk perempuan. Dengan persentase laki-laki 50,17% dan perempuan 49,83%. Memiliki kepadatan penduduk sebesar 3 jiwa/Ha.

Pekerjaan masyarakat Desa Kamojing didominasi oleh buruh harian, pegawai swasta dan wirausaha. Masyarakat Desa Kamojing dengan usia kerja 18-56 tahun berjumlah 1.247 orang, sisanya termasuk dalam golongan belum usia kerja, tidak bekerja, dan usia pensiun. Jumlah penduduk Desa Kamojing yang memiliki pekerjaan sebanyak 1460 jiwa. Dari total tersebut sebesar 58% masyarakat Desa Kamojing mempunyai pekerjaan sebagai karyawan perusahaan. Masyarakat Desa Kamojing sangat bergantung dengan industri-industri yang terdapat di desa tersebut. Dalam rangka pengentasan kemiskinan maka dibutuhkan inventarisasi dan pemetaan potensi serta masalah yang ada di Desa Kamojing

Permasalahan Mitra

Desa Kamojing memiliki kelerengan datar serta memiliki tanah yang subur, sesuai di bidang pertanian dan perkebunan. Namun, dari tahun ke tahun luas lahan untuk pertanian dan perkebunan kian menyempit dikarenakan jumlah populasi manusia dan kebutuhan tempat tinggal yang terus meningkat serta pembangunan industri untuk perkembangan ekonomi wilayah yang lebih pesat dan ekonomis dibanding sektor pertanian. Dahulu, Kabupaten Karawang dikenal dengan penghasil padi atau gabah. Namun dalam dekade saat ini, Kabupaten Karawang telah berubah menjadi kota industri besar, tak terkecuali Desa Kamojing yang turut mendapatkan dampak dari industrialisasi Kabupaten Karawang. Keterbatasan lahan yang dimaksud ialah keterbatasan lahan dalam pertanian dan perkebunan yang sebenarnya bisa bernilai jual ekonomis jika diubah menjadi produk-produk bernilai tambah atau melalui serangkaian proses produksi.

Desa Kamojing memiliki penduduk usia produktif yaitu usia 18-56 tahun sebanyak 1247 jiwa. Berdasarkan hasil observasi terdapat banyak industri-industri besar yang terdapat di Desa Kamojing sehingga menurut hasil kuisioner sekitar 80% penduduknya bekerja sebagai buruh pabrik. Hal ini dipicu pada kualitas angkatan kerja tidak sebanyak tenaga kerja yang ada. Sehingga menyebabkan kondisi pendapatan yang didapat oleh masyarakat Desa Kamojing masih di bawah UMR Kabupaten Karawang. Karena dengan tingkat pendidikan rendah dapat mempengaruhi pendapatan.

Tujuan dan Manfaat Pengabdian

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan, selain itu mendukung pengembangan Desa Kamojing melalui peran pemuda yang aktif, kontributif dan kreatif. Mewujudkan pemuda/i yang mahir dalam melakukan pemetaan potensi dan masalah wilayah (desa). Menumbuhkan semangat partisipasif bagi pemuda dalam wadah kepemudaan desa yaitu Karang Taruna. Mewujudkan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Data dan informasi yang didapat diharapkan dapat dimanfaatkan guna meningkatkan pengembangan desa tersebut.

Kajian Pustaka

Partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan. Partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom-up) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya. Partisipasi yaitu: *“as mental and emotional involment of person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them”*. Dalam pengertian ini terdapat tiga hal pokok, yaitu:

1. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi.
2. Partisipasi menghendaki adanya kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok.
3. Partisipasi merupakan tanggung jawab terhadap kelompok

Metode Pelaksanaan

Penentuan Masalah Prioritas Mitra

Berdasarkan identifikasi awal pra survey maka terdapat isu-isu/ permasalahan mitra sebagai berikut:

1. Permasalahan utamanya yaitu belum adanya data potensi dan masalah Desa Kamojing berbasis spasial.
2. Jumlah penduduk Desa Kamojing berjumlah 3.570 Jiwa yang terdiri dari 1.791 laki-laki, dan 1.779 perempuan.
3. Masyarakat Desa Kamojing sangat bergantung dengan industri-industri yang terdapat di desa tersebut.
4. Penduduk Desa Kamojing yang tidak mempunyai ijazah SMA adalah 1.112 orang atau sekitar 36%. Penduduk yang memiliki ijazah SMA adalah 1.047 (Termasuk tamat Universitas sebanyak 43 orang) atau sekitar 34% dan yang sedang menempuh pendidikan sebanyak 912 orang atau sekitar 30%.
5. Kualitas sumber daya manusianya relatif rendah
6. Kurangnya dukungan prasarana sarana pemerintah dan promosi kesenian.

Pendekatan yang Ditawarkan

Untuk mengatasi permasalahan di atas, tim Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Esa Unggul akan melakukan kegiatan Pemetaan Partisipatif Potensi Dan Masalah Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan Desa Kamojing, Kabupaten Karawang, dalam bentuk:

1. Persiapan penyusunan peta potensi dan masalah Desa Kamojing
2. Pengumpulan data melalui survei lapangan dan pemetaan partisipatif
3. Pengolahan dan analisis data
4. Pembuatan peta administratif dan infografis potensi dan masalah

Rencana Kegiatan (langkah-langkah solusi)

Langkah-langkah solusi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan penyusunan peta potensi dan masalah Desa Kamojing

Persiapan tersebut meliputi:

- Persiapan awal, yaitu upaya pemahaman terhadap *master schedule* studio proses perencanaan dan penyiapan biaya;
- Kajian awal data sekunder mengenai Desa Kamojing dan pembagian RT/RW Desa Kamojing;
- Persiapan teknis pelaksanaan meliputi penyusunan metodologi/metode dan teknik analisis rencana rinci serta penyiapan rencana survei.

2. Pengumpulan Data

Untuk keperluan survei dan pemetaan masalah serta potensi desa, maka dilakukan pengumpulan data primer dan data sekunder.

Pengumpulan data primer :

- Penjaringan aspirasi masyarakat yang dapat dilaksanakan melalui temu wicara, wawancara orang perorang dan lain sebagainya; dan/atau;
- Pengenalan kondisi fisik dan sosial budaya secara langsung melalui kunjungan ke semua bagian dari wilayah Desa Kamojing.

Data yang dihimpun dalam pengumpulan data meliputi:

- Data wilayah administrasi;
- Profil Desa Kamojing;
- Data wawancara dengan budayawan Desa Kamojing;
- Jumlah penduduk Desa Kamojing.

3. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data untuk penyusunan peta potensi dan masalah Desa Kamojing meliputi;

- Potensi jumlah penduduk Desa Kamojing.
- Karakteristik sosial kependudukan.
- Tingkat keamanan, kerukunan, gotong royong dan cara penyelesaian masalah di Desa Kamojing.
- Jumlah penduduk menurut etnis.
- Mayoritas agama di Desa Kamojing.
- Potensi sumber daya manusia di Desa Kamojing.
- Tingkat pendidikan di Desa Kamojing.
- Jumlah fasilitas sosial di Desa Kamojing.
- Potensi seni dan budaya di Desa Kamojing.

4. Perumusan Potensi dan Masalah Desa

Perumusan pemetaan potensi dan masalah desa dilakukan dengan:

- Menghimpun dan menganalisis hasil survei, kuisioner, wawancara dan observasi.
- Mengkaji data serta menyesuaikan dengan pedoman dan petunjuk pelaksanaan bidang penataan ruang.
- Membuat peta potensi dan masalah desa
- Memberikan alternatif solusi

Partisipasi Mitra Dalam Pelaksanaan Program

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program diharapkan dan didorong untuk bersifat aktif. Mitra juga dituntut untuk terlibat secara penuh dalam berbagai kegiatan yang akan dilakukan. Mitra dilibatkan dalam survei lapangan, wawancara dan pemetaan partisipatif untuk mengenali lingkungan secara komprehensif. Karena setelah kegiatan ini diharapkan mitra/masyarakat

diharapkan untuk dapat mandiri dan berdaya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Partisipasi mitra akan sangat berperan pada keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Koordinasi dan hubungan dengan mitra akan terus di pelihara agar dapat memaksimalkan tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.



Sumber: Hasil Survey 2017
Gambar 1
Pemetaan Bersama Masyarakat



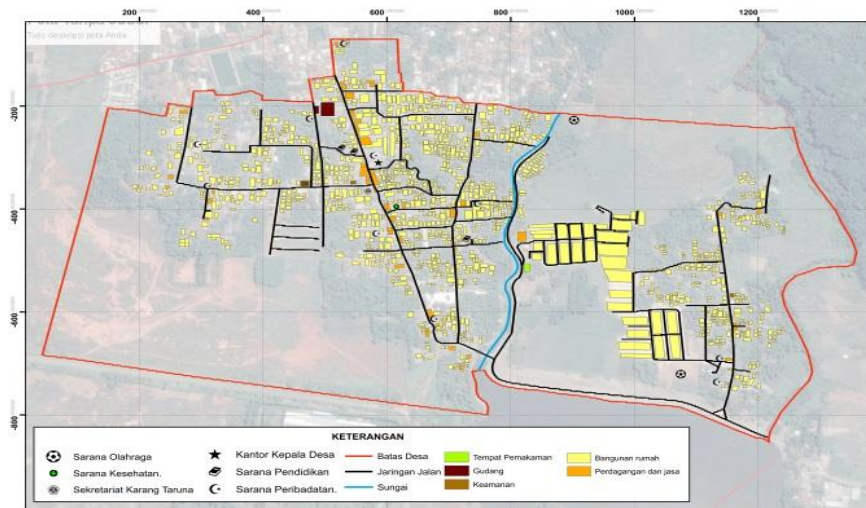
Sumber: Hasil Survey 2017
Gambar 2
Survey Potensi dan Masalah

Hasil dan Pembahasan

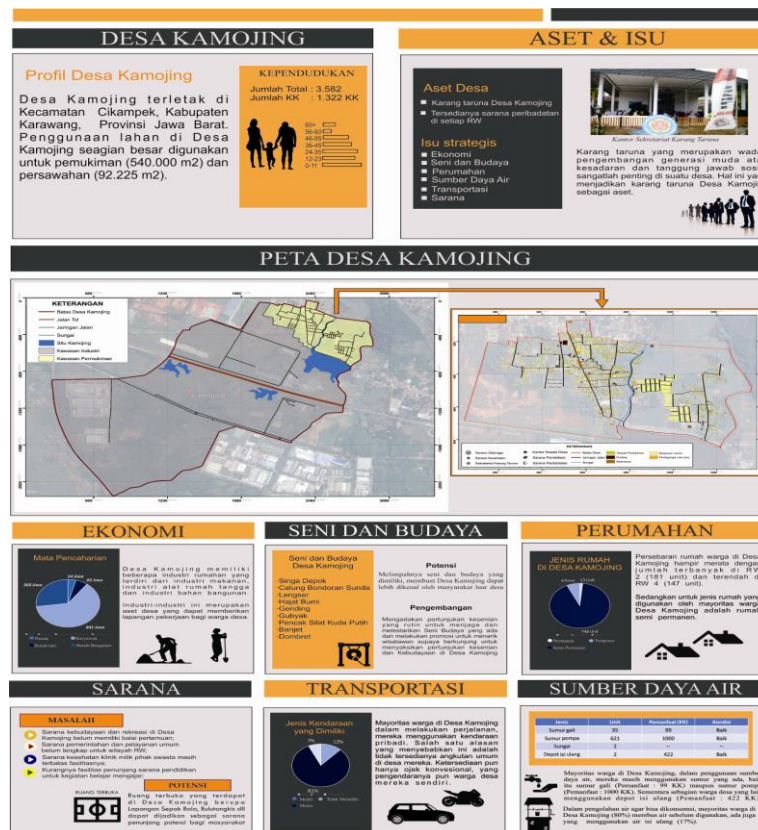
Penjelasan Letak dan Luas Wilayah Desa Kamojing

Desa Kamojing memiliki luas wilayah 1231 Ha yang terdiri dari 5 RW dan 12 RT, dengan penggunaan lahan yang terdiri dari kawasan industri, perkebunan, permukiman, dan pertanian. Desa Kamojing dapat menyediakan lapangan kerja untuk penduduknya dan mampu meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat sekitar. Letak astronomis Desa Kamojing berada di Lintang Selatan: -06,42232000, Bujur Timur: 107.454780, membuat kontur tanah di Desa Kamojing didominasi tanah berkontur datar. Desa Kamojing terletak di wilayah yang strategis, berbatasan langsung dengan Desa Cikampek Pusaka di sebelah utara, Kecamatan Bungursari dan Kabupaten Purwakarta di sebelah selatan, Desa Cikampek Timur dan Kabupaten Purwakarta di sebelah timur, dan Desa Kalihurip Kecamatan Cikampek di sebelah barat sehingga masyarakat Desa Kamojing mudah melakukan mobilitas untuk memenuhi kebutuhannya.

Peta 2 Potensi dan Masalah



Sumber: Hasil Analisis 2017



Sumber: Hasil Analisis 2017

Gambar 3
Infografis Potensi dan Masalah

Kependudukan Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah Penduduk Desa Kamojing berjumlah 3.570 jiwa, terdiri dari 1.791 Penduduk laki-laki, dan 1.779 Penduduk perempuan. Berikut adalah kepadatan menurut SNI faktor reduksi kebutuhan lahan untuk sarana lingkungan berdasarkan kepadatan penduduk

Tabel 1
Kepadatan Penduduk

Klasifikasi Kawasan	Kepadatan			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Padat
Kepadatan penduduk	<150 jiwa/ha	151 – 200 jiwa/ha	201 – 400 jiwa/ha	> 400 jiwa/ha
Reduksi terhadap kebutuhan lahan			15% (maksimal)	30% (maksimal)

(Sumber: Kepadatan Menurut SNI)

Dengan jumlah penduduk 3.570 dan luas wilayah 1231 Ha, Desa Kamojing memiliki kepadatan penduduk sebesar 3 jiwa/Ha. Sesuai dengan SNI faktor reduksi kebutuhan lahan untuk sarana lingkungan berdasarkan kepadatan penduduk diatas, Desa Kamojing kepadatan penduduknya sangat rendah, Hanya 3 jiwa/Ha. Daerah di Desa Kamojing yang terpadat terletak di RW 02 karena di RW 02 terdapat jalan utama menuju Kabupaten Purwakarta selain itu banyaknya masyarakat dari luar desa yang bekerja di industri banyak yang tinggal di RW 02 sehingga kebutuhan akan kontrakan sebagai tempat tinggal meningkat.

Tenaga Kerja

Dari data diatas, beban ketergantungan di Desa Kamojing adalah 121 orang. Jadi setiap 100 orang penduduk usia kerja menanggung beban 121 orang usia bukan pekerja. (Analisis ini dihitung dengan menggunakan rumus rasio ketergantungan). Dibandingkan dengan angka ketergantungan Kecamatan Cikampek, Desa Kamojing memiliki angka ketergantungan yang sangat tinggi. Angka ketergantungan Kecamatan Cikampek adalah 74 orang, dimana 100 orang menanggung beban 74 orang. Dengan melakukan perbandingan rasio ketergantungan Negara Indonesia (sumber BPS). Desa Kamojing memiliki rasio ketergantungan yang sangat tinggi sebab rasio ketergantungan Indonesia hanya 48 jiwa. Artinya setiap 100 orang usia produktif di Indonesia hanya menanggung beban 48 orang usia nonproduktif.

Dependency Ratio =

$$\frac{\text{Jumlah penduduk usia non produktif}}{\text{jumlah penduduk usia produktif}} \times 100$$

Dari data diatas, banyaknya jumlah masyarakat Desa Kamojing yang menjadi karyawan perusahaan swasta ini menjadikan masyarakat sangat bergantung dengan perusahaan swasta yang berada di Desa Kamojing. Hal ini akan berdampak pada peningkatan Sumber Daya Manusia yang harus ditargetkan pemerintah agar masyarakat Desa Kamojing sesuai dengan kriteria dari perusahaan swasta tersebut. Selain itu, harus ada tindakan dari pemerintah agar mendorong masyarakat Desa Kamojing untuk mandiri dalam penciptaan lapangan kerja serta memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan untuk masyarakat.

Pendidikan

Dari data yang didapatkan total penduduk Desa Kamojing yang tidak mempunyai ijazah SMA yaitu 1.112 orang atau sekitar 36%. Penduduk yang memiliki ijazah SMA. adalah 1.047 (Termasuk tamat Universitas sebanyak 43 orang) atau sekitar 34%. Dan yang sedang menempuh pendidikan sebanyak 912 orang atau sekitar 30%. Dari data tersebut kami di Desa Kamojing sumber daya manusia yang tidak menyelesaikan pendidikan adalah 36%. Sedangkan 34% penduduknya termasuk dalam sumberdaya manusia yang berkualitas. Dari hasil kalkulasi data, jumlah penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikan sangat banyak sekitar 36%. Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah desa untuk memberikan pelatihan kerja agar warga yang tidak memiliki ijazah dapat mencari

pekerjaan yang layak untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Selain itu banyaknya jumlah tenaga kerja baik berkualitas maupun tidak menjadi potensi yang besar apabila pemerintah dapat memberikan solusi yang tepat bagi penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikan. Hal ini akan berdampak pada rasio ketergantungan penduduk Desa Kamojing.

Etnis

Etnis adalah masyarakat dengan kesamaan ras yang didasari oleh interaksi dan suku bangsa yang sama serta dianggap mempunyai hubungan biologis. Mayoritas etnis di Desa Kamojing yaitu etnis sunda yang terdiri dari 3.402 jiwa dengan persentase sebesar 95%. Dari data yang didapatkan dapat ditarik kesimpulan bahwa kultur dan budaya yang berkembang di Desa Kamojing sebagian besar berasal dari budaya Sunda seperti kesenian dan kebudayaan. Kesenian dan kebudayaan sunda yang telah ada di Desa Kamojing dapat dijadikan potensi desa sebagai wisata budaya khas sunda yang dilestarikan oleh masyarakat di Desa Kamojing

Agama

Desa Kamojing memiliki beberapa agama, diantaranya; Islam, Hindu, dan Kristen. Mayoritas Desa Kamojing beragama Islam. Menurut kamus besar bahasa Indonesia Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Mayoritas Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Kamojing adalah Islam, adapun kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat desa yaitu kegiatan pengajian mingguan, hal ini dimanfaatkan warga desa sebagai ajang berkumpulnya masyarakat desa, selain itu pendidikan keagamaan diusia dini pun selalu dilaksanakan di setiap harinya.

Keamanan

Gangguan Keamanan

Dari data yang diperoleh di Desa kamojing tingkat keamanan Desa Kamojing tergolong aman. Dari segi keamanan menjadi salah satu potensi bagi desa. Adapun cara untuk lebih meningkatkan kemanan, dengan mengadakan ronda setiap malam. Walaupun pernah terjadi beberapa kasus sehingga perlu ditingkatkan keamanannya.

Cara Penyelesaian Masalah

Masyarakat desa Kamojing memiliki beberapa cara dalam menyelesaikan masalahnya diantaranya melalui musyawarah yang dipimpin oleh perangkat desa dan menyelesaikannya secara pribadi. sebagian besar masyarakat memilih menyelesaikan masalah secara musyawarah yang dipimpin oleh perangkat desa, hal ini diyakini sebagai solusi yang terbaik untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Cara penyelesaian masalah seperti ini bisa menjadi suatu potensi untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan dalam perilaku penyelesaian masalah secara bersama-sama.

Kerukunan

Kerukunan masyarakat Desa Kamojing sangat baik. Hal ini di tandai dengan tingginya persentase kondisi kehidupan sosial Rukun dan Sangat Rukun sebesar 85% dan tingginya persentase pola hubungan antar penduduk baik dan sangat baik sebesar 87%. Tingginya persentase dari kerukunan menjadikan suatu potensi yang dapat dikembangkan yaitu dengan cara diadakannya kegiatan rutin gotongroyong seperti kerjabakti yang bertujuan untuk meningkatkan kerukunan masyarakat menjadi lebih baik.

Kegiatan Berkumpul

Masyarakat Desa Kamojing memiliki kegiatan berkumpul diantaranya pengajian, kerja bakti, gotong royong, arisan, dan bazar warga. Kegiatan berkumpul yang dilakukan menjadi salah satu potensi yang dapat meningkatkan kerukunan antar masyarakat desa.

Fasilitas Sosial

Desa Kamojing memiliki fasilitas sosial sebagai penunjang kebutuhan masyarakat. Fasilitas sosial yang dimiliki diantaranya sarana peribadatan seperti masjid dan mushola, sarana kesehatan seperti poliklinik dan posyandu, sarana pendidikan seperti Paud, SD, Madrasah, dan TPQ, dan sarana gedung serba guna. Lengkapnya fasilitas yang dimiliki sebagai sarana penunjang untuk meningkatkan potensi bagi masyarakat Desa Kamojing. Contoh kegiatan dalam sarana peribadatan yaitu mengadakan pengajian rutin di masjid dan mushola, sarana kesehatan yaitu mengadakan penyuluhan mengenai pencegahan penyakit pada masyarakat, sarana Pendidikan yaitu kegiatan belajar-mengajar pada guru dan murid, dan gedung serba guna yaitu mengadakan kegiatan yang dapat menyalurkan bakat dan minat masyarakat desa.

Lembaga Kemasyarakatan

Desa Kamojing memiliki beberapa Lembaga kemasyarakatan sebagai sarana untuk menampung aspirasi masyarakat, diantaranya; PKK, Rukun warga, rukun tetangga, karang taruna, kelompok tani, organisasi keagamaan, badan usaha milik desa, dll. Hal ini sebagai potensi bagi masyarakat desa (untuk menjadi wadah mengembangkan desanya) mengembangkan aspirasinya demi kemajuan desa itu sendiri. Pengembangan potensi ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang rutin di setiap lembaga kemasyarakatan dengan tujuan meningkatkan kerukunan dan menambah rasa silaturahmi antar anggota dan masyarakat.

Seni dan Budaya

Setiap desa mempunyai ciri khasnya masing-masing seperti seni dan budaya, begitupun Desa Kamojing memiliki ciri khas seni dan budaya yang dapat menjadi identitas desa. Seni dan budaya tersebut, diantaranya; Singa Depok, calung bondoran sunda, lengser, hajat bumi, gending, gubrak, pencat silat kuda putih, banjet, dan dombret. Melimpahnya seni dan budaya yang dimiliki menjadikan suatu potensi bagi Desa Kamojing yang membuat Desa Kamojing lebih dikenal oleh masyarakat luar desa. Namun pada kenyataannya kini kebudayaan itu kurang mendapat perhatian khusus dari sebagian besar masyarakat desa sehingga secara perlahan seni dan budaya yang ada mulai menghilang dan terlupakan oleh masyarakat. Menghilang seni dan budaya yang terdapat di Desa Kamojing menjadi suatu permasalahan bagi desa.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tentang Desa Kamojing, Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, maka kami mengambil kesimpulan Desa Kamojing memiliki potensi dan masalah, diantaranya;

Potensi

Desa Kamojing memiliki potensi letak geografis dalam aspek sosial dan budaya, antara lain;

a. Letak Geografis :

Letak desa Kamojing yang strategis

b. Sosial :

- Tingkat keamanan Desa Kamojing tergolong aman.
- Banyaknya jumlah penduduk usia kerja.
- Terdapat metode penyelesaian masalah secara musyawarah yang dipimpin oleh perangkat desa.
- Memiliki kegiatan berkumpul yang dapat meningkatkan kerukunan antar masyarakat desa.
- Memiliki beberapa lembaga kemasyarakatan sebagai sarana untuk menampung aspirasi masyarakat untuk membangun desa Kamojing.

c. Budaya

- Masyarakat Desa Kamojing memiliki budaya kerukunan yang masih kuat.

- Desa Kamojing mempunyai kekayaan seni budaya yang dapat dijadikan daya tarik wisata, diantaranya kesenian Singa Depok, Calung Bondoran Sunda, Lengser, Hajat Bumi, Gending, Gubyak, Pencak Silat Kuda Putih, Banjet, Dombret.

Masalah

Desa Kamojing memiliki masalah sosial dan budaya, antara lain;

- a. Letak Geografis
Prasarana dan sarana terbatas
- b. Sosial
Kualitas sumber daya manusianya relatif rendah
- c. Seni dan Budaya
 - Kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap kekayaan seni dan budaya di Desa Kamojing,
 - Terbatasnya jumlah tenaga budayawan sebagai pelestari kesenian daerah,
 - Kurangnya daya tarik masyarakat untuk melestarikan kekayaan seni dan budaya mereka,
 - Kurangnya dukungan prasarana dan sarana kesenian,
 - Kurangnya promosi kesenian.

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kamojing sudah terlaksana pada tanggal 23-28 Oktober 2017. Pelaksanaan proses pemetaan partisipatif dan survey lapangan pada tanggal 23-27 Oktober 2017 dan paparan hasil kegiatan yang dilakukan oleh Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Esa Unggul dihadiri oleh Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Esa Unggul, masyarakat serta kepala Desa Kamojing pada tanggal 28 Oktober 2017. Hasil dari kegiatan ini berupa peta potensi dan masalah serta infografis Desa Kamojing.

Saran

Dibutuhkan peningkatan kapasitas aparat desa dan karangtaruna bidang sistem informasi spasial sebagai sumber informasi dan dasar kebijakan.

Daftar Pustaka

Made Pidarta (2018). pengertian partisipasi menurut para ahli. Jurnal Governance, 4(3), 31-32

Profil Desa Kamojing. 2017 ditinjau dari Laporan Semester Desa Kamojing

Badan Pusat Statistik. "Cikampek Dalam Angka". 2017 diambil dari <https://karawangkab.bps.go.id/publication> > 2017/08/17

"Pengertian Perencanaan (Planning) dan Langkah-langkahnya". October 10, 24 by Lailaatief diambil dari <https://lailaallatief.wordpress.com/2014/10/10/pengertian-perencanaan-palnnng-dan-langka-langkahnya/>

"Cikampek, Karawang". 2017 diambil dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/cikampek_karawang

"Pemerintah Kabupaten Karawang, Prop. Jawa Barat Indonesia" 2017 diambil dari www.karawangkab.go.id/content/profile-cikampek

"Pengertian Etnis menurut para ahli dan contohnya" 04/11/2016 by Aris Kurniawan www.gurupendidikan.co.id/pengertian-etnis-menurut-para-ahli-dan-contohnya/

Pengenalan *Internet of Things* (IoT) Untuk Menumbuhkan Kreativitas Siswa Pada SMK Assa'adatul Abadiyah Jakarta

M.Bahrul Ulum¹, Budi Tjahjono², Riya Widayanti³

^{1,2} Program Studi Teknik Informatika, Universitas Esa Unggul

³ Program Studi Sistem Informasi, Universitas Esa Unggul

Email: m.bahrul_ulum@esaunggul.ac.id

Abstrak

Pada era teknologi seperti saat ini kemajuan teknologi berkembang sangat pesat dan membantu manusia berinteraksi satu sama lain tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Kemudahan yang diberikan oleh teknologi mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari dunia bisnis hingga pendidikan. Demikian juga dalam hal internet, internet adalah sebuah keniscayaan bagi lembaga pendidikan guna mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM). Sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat tersebut maka sebagai dosen pada Fakultas Ilmu Komputer Universitas Esa Unggul, melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan metode penyuluhan dan pelatihan teknologi informasi kepada siswa/i di SMK Assa'adatul Abadiyah Jakarta khususnya tentang pengenalan *Internet of Things* (IoT) dalam rangka meningkatkan ketrampilan dan menumbuhkan kreativitas para siswa/i. Dengan penyuluhan dan pelatihan yang telah diberikan tersebut lulusan SMK Assa'adatul Abadiyah dapat mengidentifikasi dan menggunakan elemen pembentuk perangkat hardware IoT sesuai peruntukannya, serta menerapkan ide dan kreativitasnya dalam membuat solusi teknologi informasi berbasis IoT yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Internet of Things*, Teknologi, Siswa

Abstract

In an era of technology such as today, technological advances are developing very rapidly and helping human interact with each other without being limited by distance and time. The ease provided by technology covers various aspects of life, from business to education. Likewise, in the case of internet, the internet is a necessity for educational institutions to support teaching and learning activities (KBM). As one of the forms of community services, lecturers at the Faculty of Computer Science, Esa Unggul University, provide counseling and information technology training to students at Assa'adatul Abadiyah Vocational School, Jakarta, especially on the introduction of Internet of Things (IoT) in order to improve skills and foster the creativity of students. With the counseling and training, Assa'adatul Abadiyah Vocational High School graduates can identify and use the elements forming IoT hardware devices according to their purpose and able to implement their ideas and creativities on making solutions in IoT based technology information which can be implemented in everyday lives.

Keywords : *Internet of Things*, Technology, Student

Pendahuluan

Pada era teknologi seperti saat ini kemajuan teknologi berkembang sangat pesat dan membantu manusia berinteraksi satu sama lain tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Kemudahan yang diberikan oleh teknologi mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari dunia bisnis hingga pendidikan. Demikian juga dalam hal internet, internet adalah sebuah keniscayaan bagi lembaga pendidikan guna mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM). Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung bahwa siswa di SMK Assa'adatul Abadiyah Jakarta belum pernah mendapatkan materi tentang *Internet of Things* (IoT), sementara perkembangan teknologi sangat pesat di era industri 4.0 ini. Sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat tersebut maka sebagai dosen pada fakultas ilmu komputer Universitas Esa Unggul, melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan metode penyuluhan dan pelatihan teknologi informasi kepada siswa/i di SMK Assa'adatul Abadiyah Jakarta khususnya tentang pengenalan *Internet of Things* (IoT) dalam rangka menumbuhkan kreativitas para siswa/i.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu kegiatan yang berperan menjembatani dunia pendidikan dengan masyarakat, peran perguruan tinggi yang dihadapkan pada masalah yang terjadi dimasyarakat antara lain seperti bagaimana agar warga masyarakat mampu

menghadapi dan mengatasi tantangan lebih jauh ke depan di era teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan kegiatan pengabdian ini ialah memberikan penyuluhan dan pelatihan dengan penyampaian yang praktis melalui transfer ilmu dan praktek langsung pada aplikasinya, diharapkan dapat memahami dan menguasai penerapan teknologi informasi berbasis komputer khususnya tentang pengenalan *Internet of Things* (IoT) sebagai pendukung pelayanan pendidikan untuk benar-benar dapat diterima dan menambah esensi pengetahuan dan menumbuhkan kreativitas para siswa/i.

Jenis luaran yang dapat diharapkan adalah menambah pemahaman teoritis tentang pengenalan *Internet of Things* (IoT), dapat mengidentifikasi dan menggunakan elemen pembentuk perangkat hardware IoT sesuai peruntukannya, serta menerapkan ide dan kreativitasnya dalam membuat solusi teknologi informasi berbasis IoT yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian Pustaka

Internet of Things (IoT)

Internet of Things (IoT) pertama kali diperkenalkan oleh Kevin Ashton pada tahun 1999. Meski telah diperkenalkan sejak 18 tahun yang lalu, hingga kini belum ada sebuah konsensus global mengenai definisi IoT. Secara umum konsep *Internet of Things* (IoT) diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk menghubungkan objek-objek cerdas dan memungkinkannya untuk berinteraksi dengan objek lain, lingkungan maupun dengan peralatan komputasi cerdas lainnya melalui jaringan internet.



Gambar 1
The Internet Of Things (Cisco)

Prinsip Kerja *Internet of Things* (IoT)

Dasar prinsip kerja perangkat IoT adalah, benda di dunia nyata diberikan identitas unik dan dapat dikali di sistem komputer dan dapat di representasikan dalam bentuk data disebuah sistem komputer. Pada awal-awal implementasi gagasan IoT pengenalan yang digunakan agar benda dapat diidentifikasi dan dibaca oleh komputer adalah dengan menggunakan kode batang (*Barcode*), Kode QR (*QR Code*) dan Identifikasi Frekuensi Radio (RFID). Saat ini penelitian yang berkaitan dengan IoT misalnya tentang Optimasi Produksi Pada Agroindustri Karet (ulum, 2018), untuk remote monitoring dan controlling green house (Adriantantri *et al*, 2018), Dalam Pembelajaran (Prihatmoko, 2016).

Metode Pelaksanaan

Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan ke sekolah-sekolah, sasaran pengabdian masyarakat kali ini pengenalan *Internet of Things* (IoT) diberikan kepada siswa /i SMK Assa'adatul

Abadiyah Jakarta. Pengenalan materi diberikan dengan pemberian materi selama 1 jam (60 menit) kemudian dilanjutkan dengan praktek alat sensor sederhana dan penggunaannya. Dalam hal ini metode penyuluhan dan pelatihan, praktek dan tanya jawab digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Metode Kegiatan

Metode kegiatan pengabdian masyarakat kali ini dilakukan oleh Tim dosen dan mahasiswa peserta PKM yang turun langsung di penyampaian materi dan pendampingan. Kegiatan berupa pelatihan tentang pengenalan tentang *internet of things*, alat yang digunakan dan *software*nya.

Penyampaian materi dilakukan selama 60 menit dan kemudian dilanjutkan dengan praktek menggunakan sensor gerak, infrared dan suhu dengan *software*nya didemokan kepada siswa/i. Dan praktek ini dilakukan dengan pendampingan dosen dan mahasiswa, dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2
Tim dosen dan mahasiswa

Tahapan Kegiatan

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan 3 tahapan yaitu:

1. Persiapan Kegiatan

Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut: Melakukan studi pustaka tentang materi *Internet of Things*, mempersiapkan kebutuhan untuk pelatihan tentang praktek *Internet of Things*, menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian masyarakat.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan ini dilaksanakan selama satu hari pada hari Jumat, tanggal 20 Juli 2018, waktu dari 13.00 s.d 16.00 WIB bertempat di SMK Assa'adatul Abadiyah Jakarta. Pelatihan ini dilengkapi dengan modul dan pendampingan 1-2 mahasiswa mendampingi 1 kelompok siswa.

Materi yang disampaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pemberian materi dasar dan pengenalan alat dalam *Internet of Things* (IoT)
2. Praktek implementasi beberapa sensor beserta *software* yang digunakan
3. Diskusi dan tanya jawab

3. Evaluasi Kegiatan

Untuk mencapai target tujuan pengabdian masyarakat ini, maka pada evaluasi kegiatan peserta diberikan kuis tentang materi *Internet of Things* (IoT) dan alat yang diparktekan. Untuk pendalaman materi selain membuat satu obyek, para siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya tentang alat yang dipraktekan yakni berbagai macam sensor yang digunakan pada saat praktek. Pada pengabdian ini diberikan materi-materi dasar tentang bentuk-bentuk dasar pada

sensor. Setelah kegiatan pengabdian ini para siswa dapat memotivasi dan menumbuhkan kreativitas siswa untuk mempelajari lebih lanjut cara pembuatan alat yang berbasis IoT.

Hasil dan pembahasan

1. Kegiatan pelatihan

Pada pengabdian masyarakat di SMK Assa'adatul Abadiyah Jakarta ini diberikan materi dasar pengenalan tentang *Internet of Things*.



Gambar 3
Pemberian Materi tentang *Internet Of Things*

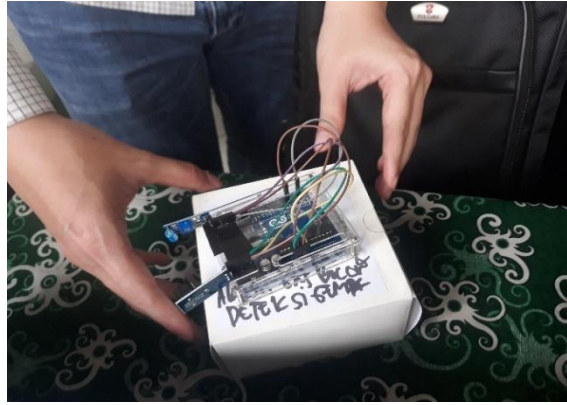
Pada Gambar 3 proses yang pertama yaitu kegiatan pemberian materi yang diikuti oleh para peserta kegiatan. pada kegiatan pengabdian ini proses pemberian materi dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa sebagai tim pembantu teknik melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

Pada proses yang kedua yaitu melakukan praktek implementasi pengenalan 3 sensor yang digunakan untuk membuat perangkat *internet of things* , yakni sensor gerak, sensor suhu dan sensor infrared.. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 4.

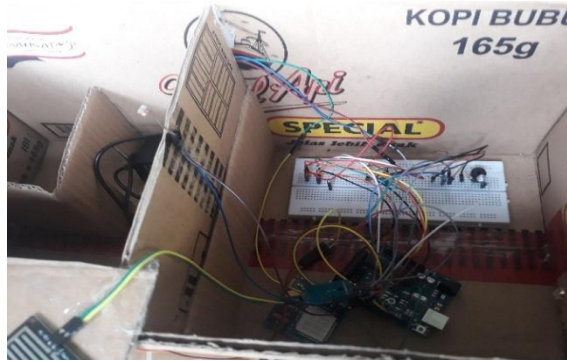


Gambar 4
Praktek implementasi alat sensor pada *Internet Of Things*

Sensor gerak digunakan untuk membuat alat pendeteksi gempa. Sensor suhu digunakan untuk membuat alat pendeteksi suhu ruangan dan sensor infrared digunakan untuk mebuat alat menyalakan lampu secara otomatis. Hasil implementasi alat sensor pada *Internet Of Things* dapat dilihat pada gambar 5 dan 6.



Gambar 5
Prototipe alat pendeteksi gempa



Gambar 6
Prototipe alat menyalakan lampu secara otomatis

2. Capaian Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMK Assa'adatul Abadiyah Jakarta ini menfokuskan pada Pengenalan *Internet of Things* (IoT), hal ini merupakan yang baru bagi siswa-siswi SMK Assa'adatul Abadiyah Jakarta.

Dengan metode penyuluhan dan pelatihan praktek serta pendampingan terhadap peserta kegiatan, pelatihan dilaksanakan dengan tujuan output yang dihasilkan pada pelatihan ini peserta kegiatan mempunyai ilmu yang baru dan dapat mengetahui mengenai perkembangan teknologi IoT untuk menghadapi era industri 4.0.

Kesimpulan

1. Mampu mengidentifikasi dan menggunakan elemen pembentuk perangkat *hardware* IoT sesuai peruntukannya.
2. Mampu menerapkan ide dan kreativitasnya dalam membuat solusi teknologi informasi berbasis IoT yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Cisco IoT <http://www.cisco.com/web/solutions/trends/iot/overview.html>
- Ulum, Muhamad Bahrul. "Desain Internet of Things (Iot) Untuk Optimasi Produksi Pada Agroindustri Karet." *Sebatik* 22.2 (2018): 69-73.
- Adriantantri, Emmalia, and Joseph Dedy Irawan. "Implementasi IoT Pada Remote Monitoring Dan Controlling Green House." *Jurnal Mnemonic* 1.1 (2018).
- Prihatmoko, Dias. "Penerapan Internet Of Things (IoT) Dalam Pembelajaran Di Unisnu Jepara." *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 7.2 (2016): 567-574.

PELATIHAN DETEKSI KEJADIAN STUNTING KEPADA KADER POSYANDU PULAU TIDUNG, KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA

Mertien Sa'pang, Ratna Dewi, Prita Dhyani Swamilaksita

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

Email: mertien.sapang@esaunggul.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi pada usia dini yang terjadi dalam waktu cukup lama. Prevalensi stunting di Kepulauan seribu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten lain di DKI Jakarta yaitu sebanyak 41,30%. Hal ini dipengaruhi oleh layanan kesehatan yang belum mencakup semua pulau. Peningkatan layanan kesehatan terutama kegiatan posyandu sudah mulai dilakukan namun belum optimal terutama dalam hal pemantauan status gizi. Ketua Pokja IV PKK Kepulauan Seribu juga menyatakan bahwa kader posyandu memiliki pengetahuan yang masih kurang mengenai stunting serta metode pemeriksaannya. Oleh karena itu, pembinaan program sadar stunting dirasa perlu untuk dilaksanakan guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan kader untuk mendeteksi kejadian stunting. Metode Pelaksanaan: Pelatihan dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama pemberian materi terkait cara pengukuran tinggi badan dan menentukan status gizi balita kemudian dilanjutkan dengan praktek pengukuran tinggi badan dan penentuan status gizi balita menggunakan alat bantu cakram gizi dan buku kesehatan ibu dan anak. Hasil kegiatan: Pemberian pelatihan deteksi stunting menggunakan kombinasi metode ceramah dan praktek terbukti efektif meningkatkan kemampuan kader. Seluruh peserta pelatihan juga terlihat antusias mengikuti rangkaian kegiatan. Kesimpulan dan saran: Peningkatan kemampuan kader dalam melakukan pemantauan status gizi masyarakat sangat penting sehingga diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara rutin.

Kata Kunci : Deteksi stunting, kader posyandu, balita

Abstract

Stunting is a chronic malnutrition problem caused by poor nutrition that occurs in a long time particularly in the first 1000 days. Stunting prevalence in the Kepulauan Seribu is much higher compared to other districts in DKI Jakarta, which is 41.30%. This problem caused by unequally health services throughout district especially in small islands. The improvement of health services, especially the posyandu program, has begun to be carried out but it has not been implemented optimally yet, especially in terms of nutritional status monitoring. Therefore, it is necessary to develop a program to increase knowledge and the ability of community health workers (CHW) about stunting and how to detect it. Method: The training was divided into two sessions, the first session is carried out by giving knowledge about stunting and nutritional status assessment technique in toddlers. Thereafter, participant practice of height measurement and determine the nutritional status of toddlers. Result: The stunting detection training using a combination of lecture and practice methods has proven to be effective in increasing CHWs abilities. All participant also seemed enthusiastic about participating in this training. Conclusion: Increasing the CHWs ability in the nutritional status assessment is crucial and it will have a significant impact if carried out routinely.

Pendahuluan

Masalah stunting sendiri merupakan masalah gizi global yang dihadapi oleh sebagian besar negara di belahan dunia, termasuk di negara maju sekalipun. Berdasarkan laporan UNICEF (2017) menunjukkan 22,2% balita di dunia mengalami stunting. McDonald CM. et. al. (2013) menegaskan bahwa lebih dari 200 juta balita di negara-negara berkembang gagal mencapai pertumbuhan tubuh serta perkembangan secara optimal. Pada negara-negara berkembang, jumlah anak-anak di daerah pedesaan yang mengalami stunting lebih dari 50% atau hampir 1.5 kali lebih besar dibandingkan anak-anak di daerah perkotaan.

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (2013) menunjukkan bahwa prevalensi stunting secara nasional sebesar 37,2%, yang berarti terjadi peningkatan jika dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Sedangkan prevalensi stunting di Pemprov DKI Jakarta sebesar terdapat 27,5%, nilai ini masih cukup baik jika dibandingkan dengan prevalensi nasional (37,2 %). Namun jika diperhatikan secara detail terdapat perbedaan yang cukup tinggi antar wilayah kabupaten dimana prevalensi stunting tertinggi adalah Kepulauan seribu dengan prevalensi 41,30% diikuti oleh Jakarta Barat dengan 37,9% sedangkan prevalensi kabupaten lain sebesar <30%. Hal ini menunjukkan urgensi program pencegahan dan penanganan stunting mengingat dampak jangka panjang dari stunting itu sendiri. Dampak stunting dijelaskan dalam UNICEF (1998) terkait dengan

defisit dalam perkembangan intelektual anak-anak dan dapat menurunkan kemampuan belajar mereka. Laporan Unicef (1998) menunjukkan anak-anak yang *stunting* mendapatkan nilai tes kecerdasan lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting* pada usia 8 dan 11 tahun. Penurunan kecerdasan yang signifikan ini dikhawatirkan dapat memberikan dampak pada kualitas SDM di suatu negara.

Masalah *stunting* berkaitan dengan masalah pertumbuhan yang berkaitan dengan masalah perubahan ukuran, besar, jumlah atau dimensi pada tingkat sel, organ maupun individu. Pada masa sekarang ini *stunting* merupakan masalah global yang artinya bahwa *stunting* merupakan isu dunia yang harus diatasi secara multisektor. Pemerintah bersama pemangku kepentingan lainnya telah melaksanakan program intervensi gizi langsung, untuk mencegah dan menanggulangi *stunting*. Selain itu, pemerintah juga telah mencanangkan program di sektor-sektor lain untuk menanggulangi penyebab tidak langsung terjadinya kurang gizi, seperti lingkungan yang buruk, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan berkualitas, pola asuh yang tidak memadai serta permasalahan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Meskipun program pemerintah terkait pencegahan *stunting* sudah cukup banyak namun prevalensi *stunting* selama lebih dari lima tahun di Indonesia masih mengalami peningkatan. Sehingga diperlukan optimalisasi program pemerintah yang sudah berjalan dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui peningkatan kemampuan kader posandu dalam pemantauan status gizi balita khususnya skrining *stunting*.

Namun, hasil diskusi dengan tokoh masyarakat di Pulau Tidung Kepulauan Seribu menunjukkan bahwa pemantauan status gizi yang dilakukan di posyandu hanya penimbangan berat badan dan tidak pernah dilakukan pengukuran panjang badan atau tinggi badan. Ketua Pokja IV PKK Kepulauan Seribu juga menyatakan masih kurangnya pengetahuan masyarakat terkait kesehatan terutama gizi. Hal yang sama juga terlihat saat kami melakukan pra-pengabmas dimana dari hasil wawancara singkat masyarakat secara umum masih belum menganggap kejadian *stunting* menjadi salah satu masalah kesehatan. Oleh karena itu, pelatihan deteksi kejadian *stunting* dirasa perlu untuk dilaksanakan guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran masyarakat serta meningkatkan efektifitas program pencegahan *stunting* yang telah dilaksanakan oleh pemerintah.

Kajian Pustaka

Program pemerintah terkait pencegahan *stunting* sudah cukup banyak namun prevalensi *stunting* selama lebih dari lima tahun di Indonesia masih stagnan dan belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Studi mengenai keberhasilan implementasi kebijakan penurunan masalah gizi melalui berbagai metode (sistematik review, kuantitatif riset, semi kualitatif interview, analisis pohon masalah) menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penurunan masalah gizi secara global tidak mudah.

Salah satu program kesehatan yang dicanangkan oleh pemerintah untuk pemerataan layanan kesehatan dan pemantauan masalah kesehatan di masyarakat adalah pemberdayaan anggota masyarakat sebagai kader posyandu. Kader merupakan relawan yang berasal dari anggota masyarakat setempat yang membantu upaya promosi kesehatan di kelompoknya (Swider, 1998). Di bidang gizi kader membantu dalam pendataan balita, penimbangan serta mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian makanan tambahan, distribusi vitamin A, penyuluhan gizi serta kunjungan ke rumah ibu yang menyusui dan ibu yang memiliki balita. Kader diharapkan berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat (Iswarawanti, 2010).

Mengingat sebagian besar kader posyandu tidak memiliki latar belakang pendidikan kesehatan sehingga sangat di butuhkan pemberian edukasi baik berupa pelatihan maupun pendidikan informal yang sesuai dan berkesinambungan (Iswarawanti, 2010; Kane et al., 2016). Pada beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian edukasi baik berupa pelatihan atau penyuluhan kepada kader dapat meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan kader (Hida Fitri M & Mardiana, 2011; Lubis, 2015).

Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan program pemerintah yang sudah berjalan diperlukan peningkatan pelayanan kesehatan serta knowledge transfer dan edukasi kepada kader

posyandu agar mampu menjelaskan dan melakukan pemberdayaan dalam meningkatkan status gizi masyarakat (N. K Aryastami, 2017). Sehingga diperlukan pemberian edukasi terkait stunting ke kader-kader posyandu yang nantinya diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menyebarkan informasi terkait stunting keseluruh masyarakat. Selain itu kader juga akan diberikan edukasi untuk mendeteksi dini kejadian stunting sehingga kader mampu monitoring status gizi bayi dan balita di posyandu.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat mendorong pencapaian salah satu program prioritas pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2015-2019 fokus yaitu penurunan prevalensi baduta pendek (stunting).

Sasaran (mitra) dalam kegiatan ini yaitu kader posyandu Pulau Tidung, Kepulauan Seribu. Mitra merupakan masyarakat yang tidak produktif secara ekonomi (masyarakat umum/biasa) yaitu kader posyandu.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan hardskill kader posyandu untuk mendeteksi kejadian stunting pada balita berdasarkan indikator TB/U menggunakan alat bantu cakram gizi dari Pergizi Pangan serta buku kesehatan ibu dan anak (KIA) dari Kementerian Kesehatan RI agar dapat mempermudah kader untuk mendeteksi kejadian stunting. Pelaksanaan pelatihan ini akan dibagi ke dalam dua sesi. Sesi pertama dengan memberikan edukasi mengenai stunting menggunakan metode ceramah kepada kader-kader posyandu di pulau tidung. Sesi kedua dilakukan dengan praktek pengukuran TB pada balita dan menginterpretasikan hasilnya menggunakan cakram gizi dari PERGIZI PANGAN serta buku kesehatan ibu dan anak (KIA) dari Kementerian Kesehatan RI.

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Abdimas ini dilaksanakan pada tanggal 08 Februari 2019 pada pukul 10.00-17.00. Pembukaan kegiatan ini langsung di buka oleh Ibu Yeti Hernawati selaku Ketua PKK Kepulauan Seribu dan Ibu Dr. Aprilita Rina Yanti Eff, M. Biomed, Apt selaku Dekan Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan UEU. Pelatihan Deteksi Kejadian Stunting Kepada Kader Posyandu dibagi kedalam dua sesi, sesi pertama dilakukan pemberian materi mengenai definisi stunting, prevalensi stunting di Indonesia, masalah gizi di Indonesia selain stunting, serta langkah-langkah mendeteksi stunting. Stunting adalah keadaan kurang gizi kronis yang ditandai dengan TB atau PB lebih pendek dibandingkan dengan standar. Masalah ini merupakan masalah yang besar di Indonesia karena satu dari tiga anak Indonesia terdeteksi stunting. Namun kader sebagai ujung tombak skrining stunting di masyarakat masih belum mampu mendeteksi kejadian stunting. Oleh karena itu, dalam pelatihan ini diajarkan langkah-langkah mendeteksi stunting yaitu:

1. Tentukan jenis kelamin dan umur. Untuk umur digenapkan ke bawah
2. Ukur panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB)
3. Tinggi badan diukur dengan posisi anak berdiri. Panjang badan diukur dengan posisi anak berbaring khususnya, diperuntukkan untuk usia 0–2 tahun
4. Bandingkan dengan standar yang berlaku
5. Baik menggunakan cakram gizi (PERGIZI PANGAN) dan grafik pertumbuhan yang terdapat dalam buku KIA (Kementerian Kesehatan RI)

Pemberian materi ini diberikan menggunakan metode ceramah karena metode ceramah dapat telah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan di semua rentang usia dengan demikian tujuan pertama dari kegiatan pengabmas ini telah tercapai. Selain itu juga dilakukan tanya jawab sebelum masuk ke sesi praktek (Gambar 1).



Gambar 12

Pemberian materi edukasi dengan metode ceramah

Setelah mendapatkan pendalaman materi dari sesi pertama maka untuk meningkatkan keterampilan kader dilaksanakan sesi kedua yaitu praktek pengukuran tinggi badan yang baik dan benar. Pelatihan ini dilakukan dengan membagi peserta kedalam 3 kelompok besar, kemudian kelompok tersebut diminta untuk mengukur tinggi responden (anak dari peserta yang ikut datang), kemudian masing-masing diminta untuk menentukan apakah responden stunting atau tidak menggunakan cakram gizi dan grafik pertumbuhan KMS (Gambar 2).



Gambar 13

Praktek Pemeriksaan Tinggi Badan Balita

Respon peserta sangat antusias selama sesi praktek ini bahkan dilakukan latihan tambahan dengan memberikan contoh kasus berupa data tinggi badan dan jenis kelamin setelahnya peserta diminta untuk menentukan apakah anak tersebut stunting atau tidak. Selama sesi praktek dilaksanakan semua tugas yang diminta oleh pemateri dilakukan dengan baik termasuk mendeteksi kejadian stunting pada responden maupun pada latihan tambahan. Semua latihan praktek dapat di selesaikan dengan baik dan benar sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta telah mampu melaksanakan skrining awal kejadian stunting menggunakan alat bantu cakram gizi dan/atau grafik pertumbuhan tinggi badan di dalam KMS.

Saat penutupan acara peserta diberikan pertanyaan untuk melihat apakah materi yang diberikan telah berhasil dipahami dan bagi yang mampu menjawab dengan benar diberikan souvenir berupa T-Shirt Universitas Esa Unggul. Acara ditutup dengan foto bersama dengan peserta dan panitia pelaksana dari PKK Kepulauan Seribu dan Staff RPTRA yang bertugas.

Kesimpulan

Pemberian pelatihan deteksi stunting pada kader posyandu Pulau Tidung di Kepulauan Seribu berjalan dengan lancar serta peserta cukup antusias selama kegiatan berlangsung. Keterampilan mendeteksi kejadian stunting yang sudah didapat oleh kader diharapkan dapat dipergunakan untuk melakukan pemantauan status gizi balita di wilaah mereka. Lebih lanjut, kegiatan serupa perlu dilakukan secara rutin guna meningkatkan keterampilan kader.

Daftar Pustaka

- Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2016. Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2016. Jakarta
- Riskesdas. 2013. *Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, Tahun 2013.*
- Sandjaja dkk. 2009. *Kamus Gizi Pelengkap Kesehatan Keluarga.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- UNICEF. 2017. Progress for Children : Achieving the MDGs with Equity. The Convention on the Right of the Children.
- McDonald CM, Karim PM, Roland K, David CB, Donna S, *et. al.* 2013. *Stunting and Wasting Are Associated with Poorer Psychomotor and Mental Development in HIV-Exposed Tanzanian Infants.* Journal of Nutrition. 143: 204–214, 2013.
- UNICEF. 1998. *The state of the world's children.* Oxford University Press.
- Michele. *et. al.* 2006. *India's Undernourished Children A Call for Reform and Action.* The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank. Washington, DC.
- Gibson, John. 1999. *How Can Women's Education Aid Economic Development? The Effect on Child Stunting in Papua New Guinea.* Pacific Economic Buletin
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2014. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Jakarta
- N. K. Aryastami, “Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia,” *Bul. Penelit. Kesehat.*, vol. 45, no. 4, Dec. 2017.
- Hida Fitri M, & Mardiana. (2011). Keterampilan Kader Posyandu Sebelum Dan Sesudah Pelatihan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 25.
- Iswarawanti, D. N. (2010). Kader Posyandu: Peranan Dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(04), 5.
- Kane, S., Kok, M., Ormel, H., Otiso, L., Sidat, M., Namakhoma, I., ... de Koning, K. (2016). Limits and opportunities to community health worker empowerment: A multi-country comparative study. *Social Science & Medicine*, 164, 27–34. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.07.019>
- Lubis, Z. (2015). Pengetahuan Dan Tindakan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3473>
- Swider, S. M. (1998). Outcome Effectiveness of Community Health Workers: An Integrative Literature Review. *Public Health Nursing*, 19, 10.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL UNTUK PEMELIHARAAN KESEHATAN PEREMPUAN PADA KELOMPOK MAJELIS TAKLIM JAKARTA BARAT

Mieke Nurmalasari¹, Nori Wilantika²

¹Universitas Esa Unggul; ² Politeknik Statistika STIS

Jl. Arjuna Utara no 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, DKI Jakarta 11510

¹mieke@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Advances in digital and information technology are growing rapidly. The use of smartphones to access the internet is also high. Many applications have been developed to make it easier for users to carry out daily activities. The development of this technology is a challenge for women to open themselves and build awareness for digital technology literacy. This community service activity aims to increase the knowledge of taklim assembly participants to become smart women in the digital age by weighing the positives and negatives. The method of implementation is by giving a presentation or lecture on how to obtain correct information, especially related to health information and introduction of several applications that are useful for monitoring the health of participants, followed by question and answer sessions and discussions. The target is the taklim assembly group in the West Jakarta area, both teenagers and housewives. The result of this activity is the provision of education about the use of digital technology can be well received and understood by participants. The participants were very enthusiastic and actively asked questions and discussed. From this activity, it can be concluded that there are still many members of the taklim assembly who do not yet know the application to access health information. Most participants use smartphones to access social media such as Facebook, Instagram and conversation applications such as WhatsApp and Line. After participating in this activity, it is expected that there will be an increase in the capacity and knowledge of participants in utilizing digital technology in an optimal and thoughtful manner so that it can be beneficial to the health of themselves and their family.

Keywords: *digital technology, mobile-JKN, health information, health application, digital literacy*

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital dan informasi semakin berkembang pesat. Penggunaan *smartphone* untuk mengakses internet juga tinggi. Banyak aplikasi dikembangkan untuk mempermudah penggunaannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Perkembangan teknologi ini menjadi tantangan bagi kaum perempuan untuk membuka diri dan membangun kesadaran untuk melek teknologi digital. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta majelis taklim agar menjadi perempuan cerdas di era digital dengan menimbang sisi positif dan negatifnya. Metode pelaksanaan dengan memberikan paparan atau ceramah tentang cara memperoleh informasi yang benar khususnya yang terkait dengan informasi kesehatan dan pengenalan beberapa aplikasi yang bermanfaat untuk memantau kesehatan peserta, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Sasarannya adalah kelompok majelis taklim di daerah Jakarta Barat baik remaja maupun ibu rumah tangga. Hasil kegiatan ini adalah pemberian edukasi tentang pemanfaatan teknologi digital dapat diterima dan dipahami oleh peserta dengan baik. Peserta sangat antusias dan aktif bertanya serta berdiskusi. Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak anggota majelis taklim yang belum mengetahui aplikasi untuk mengakses informasi kesehatan. Sebagian besar peserta banyak menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial seperti facebook, Instagram dan aplikasi percakapan seperti whatsapp dan line. Setelah mengikuti kegiatan ini diharapkan ada peningkatan kapasitas diri dan ilmu pengetahuan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal dan bijaksana, sehingga dapat bermanfaat untuk kesehatan diri dan keluarganya.

Kata Kunci: teknologi digital, mobile-JKN, informasi kesehatan, aplikasi kesehatan, literasi digital

Pendahuluan

Pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan lembaga riset e-Marketer tahun 2014, Indonesia masuk dalam peringkat keenam di dunia yaitu sebanyak 83,7 juta orang pengguna (Kementrian KOMINFO, 2014). Pada tahun 2017 pengguna internet di Indonesia mencapai 100,8 juta orang dengan 67,1 juta menggunakan *smartphone* (e-Marketer, 2017).

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Teknopreneur Indonesia pada tahun 2017 terdapat 143,26 juta jiwa atau 54.68% dari total penduduk

Indonesia telah menggunakan internet. Pada tahun 2018, angka pengguna terus meningkat menembus angka 171,17 juta jiwa atau 64,8% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia & Polling Indonesia, 2018). *Smartphone* merupakan perangkat yang paling banyak digunakan pengguna saat mengakses internet dibandingkan dengan komputer/laptop. Ditinjau dari perilaku pengguna dalam mengakses internet, terbanyak adalah aplikasi chatting (89,35%), media sosial (87,13%), mesin pencari (74,84%), melihat gambar/foto (72,79%), lihat video (69,64%) dan sisanya aktivitas internet lain (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2018).

Penetrasi internet dan perkembangan teknologi digital dapat membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Proses dalam mendapat sebuah informasi menjadi sangat cepat dan mudah, termasuk dalam mengakses informasi kesehatan. Sayangnya informasi kesehatan biasanya baru diakses oleh seseorang jika orang tersebut merasa ada sesuatu yang tidak benar dalam tubuhnya. Informasi kesehatan yang didapat dari internet akan sangat membantu jika informasi tersebut memang benar, tetapi sebaliknya jika informasi yang diperoleh salah atau bohong (*hoax*) akan menyesatkan dan memperburuk kesehatan penggunanya. Aplikasi kesehatan juga banyak dikembangkan untuk mempermudah aktivitas harian pengguna, tetapi masih banyak masyarakat yang belum terpapar oleh aplikasi untuk menunjang pemantuan kesehatan diri.

Dengan latar belakang ini menjadi dasar untuk dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemaparan atau edukasi penggunaan internet dan teknologi digital dalam memperoleh informasi kesehatan. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kaum perempuan baik remaja maupun ibu melalui kelompok majelis taklim. Kaum perempuan dipilih karena mempunyai peranan penting dalam menjaga kualitas kesehatan diri dan keluarganya. Peserta kegiatan pengabdian banyak yang menggunakan *smartphone*, tetapi pemanfaatan untuk mengakses informasi kesehatan yang masih kurang, sehingga kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan agar penggunaannya bisa lebih optimal.

Kajian Pustaka

Peranan Perempuan di Era Digital

Tantangan bagi perempuan dalam menjalankan peran dan fungsinya di era teknologi digital tidak mudah, edukasi perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan. Perempuan harus dapat membuka diri untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal dan bijaksana (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Membangun kesadaran perempuan untuk melek teknologi digital sangat penting, perempuan Indonesia masih banyak yang belum memaksimalkan penggunaan internet dan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Era Industri 4.0 merupakan masa yang tepat untuk menggali potensi para perempuan dalam memanfaatkan teknologi digital. Pada era ini ditingkatkan literasi di bidang digital. Sikap bijak menggunakan media dan waspada terhadap informasi yang masuk merupakan ciri wanita cerdas di era digital (Kementerian KOMINFO, 2019).

Menurut (Puspitasari & Ishii, 2016) penggunaan internet dapat digunakan secara produktif artinya internet yang dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi yang bisa membuat peningkatan kapasitas diri dan ilmu pengetahuan penggunanya.

Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan wadah bagi umat islam untuk bersilahturahmi dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat pendidikan dan sosial keagamaan (Amin, Marjuni, & Azharia, 2018).

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah edukasi dalam bentuk ceramah/ paparan, sesi tanya jawab dan diskusi. Berikut tahapan kegiatan selama pengabdian masyarakat:

1. Memberikan edukasi untuk menyaring sebuah informasi sehingga tidak terjebak dalam berita bohong atau biasa disebut dengan *hoax*.
2. Pemaparan beberapa aplikasi kesehatan dan manfaatnya
3. Mendemokan cara menggunakan aplikasi tersebut
4. Membuka sesi tanya jawab dan diskusi.

Perlengkapan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sebuah proyektor untuk presentasi dan *smartphone* dari masing-masing peserta untuk mencoba aplikasi kesehatan. Kuis juga dibagikan kepada peserta untuk mengetahui gambaran umum atau karakteristik audiens/ peserta.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, 24 Maret 2019 di kelompok Majelis Taklim Masjid Al Ikhlas RW.06/RT.06 Kav. PTB, Tegal Alur, Kalideres, Jakarta Barat. Acara dimulai dari pukul 09.00 – 12.00 WIB. Kegiatan dibuka oleh Ibu Diah Komala Asih mewakili pengurus Majelis Taklim Masjid Al Ikhlas.

Peserta yang hadir dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sebanyak 13 orang dengan karakteristik peserta: rentang usia dari 15 sampai 53 tahun, tingkat pendidikan terbanyak adalah diploma atau sarjana 8 orang (62%), SMA 4 orang (31%) dan SMP 1 orang (7%). Ada satu peserta yang tidak mempunyai *smartphone*, sisanya mempunyai *smartphone* dengan durasi pemakaian rata-rata kurang dari 5 jam per hari. Para peserta sering menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial seperti facebook, Instagram dan twitter, selain itu banyak juga mengakses aplikasi percakapan whatsapp dan line. Informasi yang sering dicari oleh peserta adalah tentang hiburan, pendidikan dan kesehatan.

Kegiatan pertama adalah paparan mengenai peran penting kaum perempuan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan informasi yang berkembang pesat. Kemajuan teknologi ini hendaknya dapat meningkatkan literasi kesehatan kaum perempuan. Banyak informasi kesehatan yang tersebar di dunia maya perlu proses filter atau penyaringan agar informasi yang diperoleh memang benar atau bukan *hoax*. Caranya adalah dengan melakukan pengecekan ulang untuk memeriksa kebenaran informasi yang disampaikan, tidak mudah percaya dengan apa yang dibaca, tidak terbawa menjadi sebuah sugesti setelah membaca informasi kesehatan di internet sehingga menjadi gelisah, memeriksa identitas situs yang dibaca untuk mengetahui kredibilitasnya sebagai acuan.

Kegiatan kedua adalah paparan tentang aplikasi produktif untuk perempuan. Dikatakan produktif karena dapat mendorong kaum perempuan untuk menambah wawasan dan pengetahuannya. Contoh aplikasi kesehatan yang berguna untuk meningkatkan kesehatan seorang perempuan diantaranya adalah aplikasi kalender menstruasi, aplikasi untuk memantau kesehatan ibu dan janin (Sehati dan TeleCTG), aplikasi untuk kesehatan keluarga *Mobile-JKN*, dan masih banyak aplikasi lainnya.

Kegiatan selanjutnya adalah pemaparan bagaimana cara penggunaan aplikasi kesehatan. Aplikasi pertama adalah kalender menstruasi (*My calendar*). Aplikasi ini adalah aplikasi pencatat periode wanita dimana sasaran penggunaannya adalah remaja wanita, wanita dewasa dan calon ibu.

Manfaat dari aplikasi ini adalah memberikan informasi tentang siklus menstruasi, ovulasi dan masa subur sehingga sangat berguna untuk memantau kesehatan reproduksi dan perencanaan kehamilan. Peserta pengabdian belum ada yang menggunakan aplikasi ini. Peserta selama ini mencatatnya secara manual, bahkan banyak peserta yang tidak mencatat waktu menstruasinya. Tampilan aplikasi kalender menstruasi dapat dilihat pada Gambar1.



Gambar 1.
Tampilan Fitur Dalam Kalender Menstruasi

Aplikasi kedua adalah Sehati-TeleCTG, aplikasi ini sebagai pendamping ibu hamil. Di dalamnya berisi artikel dan tips kehamilan, jurnal medis, taksiran persalinan dan panduan mingguan sehingga ibu hamil menjalani kehamilan dengan senang dan tenang. TeleCTG (*telecardiotocography*) dibuat untuk membantu para ibu hamil di daerah terpencil untuk mendapatkan kesempatan yang sama. Peserta hanya diberi informasi saja dan apabila ada yang ingin menggunakan dapat mengunduhnya, disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

Aplikasi ketiga yaitu tentang *mobile-JKN* yang tampilannya dapat dilihat di Gambar 2. Aplikasi ini lebih banyak dipaparkan selama kegiatan pengabdian, karena sosialisasi *mobile-JKN* ke masyarakat sedang gencar dilakukan oleh pihak pelayanan kesehatan dari tingkat yang dasar. Aplikasi *mobile-JKN* ini awalnya dibuat untuk kegiatan administrasi yang dilakukan di fasilitas kesehatan, tetapi terus dilakukan perbaikan atau update beberapa kali. Sekarang aplikasi ini mempunyai 14 fitur yang mempermudah peserta BPJS untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan baik di tingkat pertama ataupun tingkat lanjut.



Gambar 2.
Tampilan Fitur dalam *Mobile-JKN*

Pemateri mendemonstrasikan fitur-fitur yang ada dalam aplikasi *mobile-JKN* ini, diantaranya riwayat pelayanan pengguna aplikasi dan skrining kesehatan pengguna. Skrining riwayat kesehatan dalam *mobile-JKN* bermanfaat untuk mengetahui potensi risiko terhadap 4 (empat) penyakit yaitu diabetes melitus, hipertensi, ginjal kronik dan jantung koroner. Jika pengguna terdeteksi sebagai risiko sedang dan berat maka disarankan untuk mendaftar ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) tempatnya terdaftar. Jika hasil skrining berisiko rendah maka akan disarankan untuk menjaga pola makan sehat dan berolahraga minimal 30 menit sehari.

Pada saat sesi tanya jawab, peserta sangat antusias. Peserta ada yang menanyakan bagaimana caranya mengetahui sebuah informasi kesehatan yang disebar adalah benar atau hoax. Pemateri menerangkan bahwa salah satu ciri informasi tersebut hoax adalah sumbernya tidak jelas, artikel penuh dengan huruf besar dan tanda seru, dan diakhiri dengan kata-kata “sebar!!” atau “viralkan!!” serta sumber atau *link* tidak bisa dibuka.

Peserta juga banyak bertanya tentang aplikasi kesehatan terutama *mobile-JKN*. Pertanyaan dari peserta diantaranya mengenai cara daftar aplikasi *mobile-JKN*. Penyaji menjelaskan untuk dapat menggunakan *mobile-JKN* maka peserta harus sudah terdaftar dalam kepesertaan BPJS, kemudian mengunduh aplikasi dari *handphone* dan memasukkan no BPJS, nomor KTP, tanggal lahir, nama ibu kandung, alamat email, nomor hp, dan tekan register. Peserta ada juga yang menanyakan perbedaan Kartu Indonesia Sehat (KIS) dengan kartu BPJS. KIS adalah jaminan kesehatan untuk warga yang tidak mampu sedangkan BPJS adalah kartu jaminan kesehatan yang harus dimiliki oleh semua warga negara Indonesia.

Awalnya peserta belum mengetahui aplikasi *mobile-JKN* ini, hanya satu orang saja yang telah menggunakan *mobile-JKN*. Suasana kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Gambar 3,4 dan 5. Kegiatan kemudian ditutup lagi oleh pengurus majelis taklim.



Gambar 3.
Pemberian Materi dengan Metode Ceramah



Gambar 4.
Sesi Diskusi dan Tanya Jawab



Gambar 5.
Foto Bersama Peserta dan Narasumber

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di Majelis Taklim Masjid Al Ikhlas Jakarta Barat dapat memberikan kontribusi praktis bagi peserta. Awalnya peserta belum pernah mengakses aplikasi kesehatan, saat kegiatan pengabdian ini peserta mencoba menggunakan aplikasi tersebut dan menjadi lebih mengenal macam-macam aplikasi kesehatan.

Daftar Pustaka

- Amin, M., Marjuni, A., & Azharia, D. (2018). Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu'Minat. *Jurnal Aqidah-Ta*, 4(2), 149–159. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i2.6883>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2018). *Penggunaan dan Perilaku Internet Indonesia*.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia & Polling Indonesia. (2018). *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*.
- e-Marketer. (2017). *Indonesia Internet User Metrics*. Retrieved from <https://www.emarketer.com/Chart/Indonesia-Internet-User-Metrics-2017/212741%0A%0A>
- Kementrian KOMINFO. (2014). *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*. Retrieved from https://www.kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media
- Kementrian KOMINFO. (2019). *Perempuan Cerdas di Era Digital*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peran Kartini di Era Digital: Perempuan, Inovasi dan Teknologi*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/04/peran-kartini-di-era-digital-perempuan-inovasi-dan-teknologi>
- Puspitasari, L., & Ishii, K. (2016). Digital divides and mobile Internet in Indonesia: Impact of smartphones. *Telematics and Informatics*, 33(2), 472–483. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.11.001>

PENERAPAN MODEL PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN TERPADU (PKT) DI PEMDA DKI MELALUI PENILAIAN TANGGUH DAN MANDIRI

Mudjiarto, Yanuar Ramadhan, Aliaras Wahid

Universitas Esa Unggul, Jakarta

Email: mudjiarto@esaunggul.ac.id

Abstrak

Latar belakang dalam penerapan model Pengembangan Kewirausahaan Terpadu (PKT), didasarkan atas tuntutan Pemda DKI Jakarta melalui RPJM 2017 – 2022 untuk menciptakan 200.000 ribu wirausaha baru menjadi UMKM. Penerapan model didasarkan atas kajian program terdahulu yang dikenal dengan program Oke Oce yang dimulai tahun 2017, hasil pelaksanaan kegiatan Oke Oce tidak menunjukkan capaian hasil yang diharapkan, pendaftar (P1) sebesar 43.290 peserta dan yang mencapai perolehan permodalan (P7) selama 1 tahun sebesar 243 peserta, pencapaian program hanya 0,56% (Biro Perekonomian Setda Provinsi DKI Jakarta, September 2018). Rendahnya capaian diatas menunjukkan kurang persiapan dan kordinasi antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), serta kesiapan organisasi pelaksana (Ok Oce) serta mekanisme kerja yang tidak dipersiapkan dengan matang. Hal ini disadari bahwa program atau kegiatan yang didasarkan atas kampanye politik pada tahap awal, akan mengalami hambatan yang terstruktur dalam mekanisme kerja. Sop, Sop serta ukuran keberhasilan tidak ada, yang akhirnya memang bahwa pelaksanaan program harus jalan terlebih dahulu karena didasarkan atas kepentingan politik. Permasalahan diatas perlu dilakukan kajian mendalam dan solusi pemecahan masalah, mulai dari seleksi pendamping, hubungan kerja antar SKPD, mekanisme kerja, kebutuhan pelatihan pendamping dan peserta, serta potensi usaha di wilayah DKI Jakarta. Hal ini akan menjadi acuan dalam pelaksanaan program tahun-tahun berikutnya. Penilaian keberhasilan program harus ditetapkan dan dibuat berdasarkan ukuran-ukuran yang teruji. Pelaksanaan kegiatan dibuat didasarkan atas profesionalitas tanggung jawab serta mekanisme organisasi dan ukuran-ukuran kinerja yang ditetapkan. Dengan demikian individu-individu pendamping mengetahui dengan jelas hak dan tanggung jawab pekerjaan (Beban kerja, uraian tugas dan lain-lainnya). Luaran yang dihasilkan secara umum adalah, bagaimana program pengembangan kewirausahaan (PKT) dapat dijalankan dengan berhasil, yang menghasilkan UMKM tangguh dan Mandiri. Untuk menghasilkan luaran tersebut dibuat luaran-luaran antara yaitu, berupa mekanisme kerja (sop, pedoman kerja, ukuran keberhasilan, form-form laporan) hal ini untuk membantu para pendamping dalam implementasi di lapangan.

Kata kunci : Pembinaan, Tangguh mandiri, Pelatihan, pendampingan, monev

Pendahuluan

Latar Belakang/Analisis situasi

Pelaksanaan kegiatan kajian Pengembangan Kewirausahaan Terpadu (PKT) dan Ekonomi Kreatif dilatar belakangi untuk mencari solusi yang terbaik dalam menciptakan dan mengembangkan wirausaha baru serta pengembangan ekonomi kreatif di wilayah DKI Jakarta. Target yang diharapkan tercipta 200.000 wirausaha baru selama 5 tahun (RPJM 2017 -2022). Hal ini menjadi suatu program unggulan yang diharapkan dapat melahirkan pewirausaha baru melalui kegiatan membangun 44 Pos Pengembangan Kewirausahaan Warga (PKW) di setiap kecamatan, sehingga berdampak dalam membuka lapangan pekerjaan baru dan menurunkan angka pengangguran serta kemiskinan berbasis kecamatan.

Diawali dengan program Oke Oce tahun 2017, dengan target penciptaan wirausaha sebanyak 44.000 peserta tahun tersebut, diharapkan dapat membantu menciptakan wirausaha baru dalam memecahkan pengangguran dan kemiskinan. Namun Laporan Biro Perekonomian Setda Provinsi DKI Jakarta per 3 September 2018, menunjukkan lain, Tingkat keberhasilan dari program Oke Oce tidak sesuai dengan harapan, hal ini ditunjukkan dari mekanisme P1-P7: Pendaftaran (P1), Pelatihan (P2), Pendampingan (P3), Perizinan (P4), Pemasaran (P5), Pelaporan Keuangan (P6), dan Permodalan (P7). Jumlah peserta pendaftaran (P1) sebesar 43.290, selama proses pembinaan peserta yang mencapai tingkat P7, (pinjaman permodalan) hanya sebesar 243 peserta, angka ini menunjukkan bahwa tingkat pencapaian program hanya sebesar 0,56%.

Rendahnya capaian tahun 2018 yang ditunjukkan dalam laporan biro ekonomi DKI Jakarta yang merekomendasikan. untuk kegiatan tahun 2019; diperlukan peningkatan kemampuan dan

kapasitas pendamping, diperlukan petunjuk pelaksana pendampingan, diperlukan penambahan pendamping yang mempunyai kompetensi pendampingan. Terdapat peningkatan jumlah pendamping dengan peserta tidak seimbang, adanya 1 pendamping menangani antara 75 sampai 100 peserta.

Dengan demikian permasalahan diatas, diperlukan solusi dalam memecahkannya, tiga masalah yang ada tersebut menjadi titik point awal (*starting point*) dalam melakukan kajian-kajian, hasil kajian diimplementasikan untuk kegiatan Program Pengembangan Kewirausahaan (PKT) tahun 2019.

Disamping itu, harapannya juga dapat tercipta ekosistem kewirausahaan di daerah yang dapat memadukan potensi yang dimiliki oleh pemerintah daerah, penggerak dan komunitas kewirausahaan serta pemangku kepentingan lainnya melalui penyediaan fasilitas kewirausahaan, peningkatan kapasitas wirausaha dan penguatan kelembagaan yang mendukung PKT.

Luaran dari kajian yang dihasilkan memperoleh rumusan kebijakan pengembangan ekonomi kreatif dan kewirausahaan di Jakarta serta perangkat kegiatan pembinaan dan pengembangan kewirausahaan terpadu dan rumusan untuk memperoleh perangkat kegiatan pembinaan dan pengembangan kewirausahaan terpadu di Jakarta berupa Standard Operasional Prosedur (SOP) Kegiatan Pembinaan dan Pengembangan Kewirausahaan Terpadu, SOP Pendampingan, alat pelaksanaan pendampingan, SOP narasumber, yang relevan dengan mekanisme P1-P7 (Pendaftaran, Pelatihan, Pendampingan, Perizinan, Pemasaran, Pelaporan Keuangan, dan Permodalan) seperti tercantum dalam RPJMD DKI Jakarta 2018-2022.

Tujuan Program

Tujuan secara umum dari pembinaan UMKM di DKI adalah, bagaimana meningkatkan kemampuan mitra binaan dalam meningkatkan kinerja usahanya sehingga dapat bersaing dalam perdagangan bebas yang akan dihadapinya. Diharapkan juga dengan peningkatan kinerja dengan predikat **tangguh dan mandiri** secara otomatis diharapkan kelancaran pembayaran pinjaman akan terjaga.

Sedangkan tujuan secara khusus, merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan umum yang ditetapkan yaitu, peningkatan internal dan eksternal faktor berupa:

1. Peningkatan Kemampuan manajemen usaha melalui:

- 1). Pelatihan dan supervisi dalam peningkatan kemampuan dan kesadaran untuk mengarsipkan dokumen dan mencatat usaha baik dari segi keuangan, pemasaran dan produksi.
- 2). Pembentukan wadah kerjasama bisnis sehingga tercipta jejaring dalam mencapai kemajuan bersama.
- 3). Pelatihan dan supervisi untuk penguasaan teknologi informasi sehingga mitra dapat memasarkan produk melalui *e marketing*.

2. Tercipta Pola pembinaan UMKM yang terintegrasi melalui:

- 1). Pemberian pinjaman oleh Bank DKI atau lembaga keuangan lainnya harus dikaitkan dengan program PKT yang dilaksanakan.
- 2). Supervisi yang dilakukan, sebagai pedoman dalam pelaksanaan monitoring yang dilakukan petugas pendamping dan dilaporkan oleh SKPD menjadi bahan evaluasi.

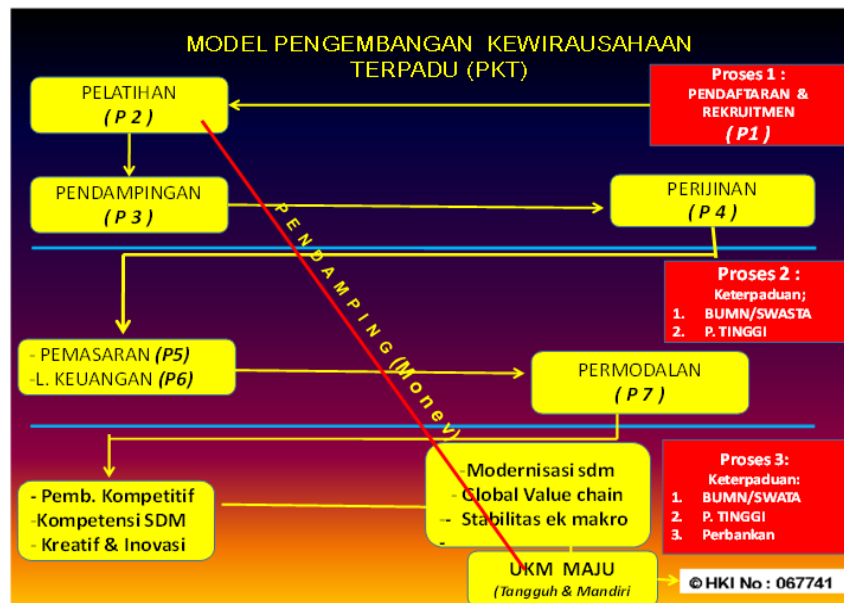
Metode Pelaksanaan

1. Kerangka pemikiran

Didasarkan atas instruksi Gubernur DKI No 152 tahun 2017 dan keputusan no 102 tahun 2018, dalam pelaksanaan serta implementasinya perlu di tetapkan kerangka dan alur pemikiran yang merupakan panduan serta pedoman dalam pelaksanaan kegiatan. Kerangka pemikiran juga dimaksud, untuk pemahaman arti penting kebijakan dan peraturan yang dibuat, sehingga dalam pelaksanaannya mempunyai tujuan yang sama baik individu, kelompok dan organisasi yang berdampak pada efektivitas luaran program yang berkualitas (*Henry Mintzberg, 1999*).

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan Pengembangan kewirausahaan dan ekonomi kreatifitas dasar kepaduan yang tinggi, baik internal maupun eksternal melalui kerjasama yang dijalin (*Networking*).

Melalui keterpaduan program PKT diharapkan mempunyai makna dan arti yang lebih luas dalam pemikiran, karena didasarkan atas luaran (*outcome*) yang berkualitas dan bukan hanya sekedar output yang tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap tujuan program PKT. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

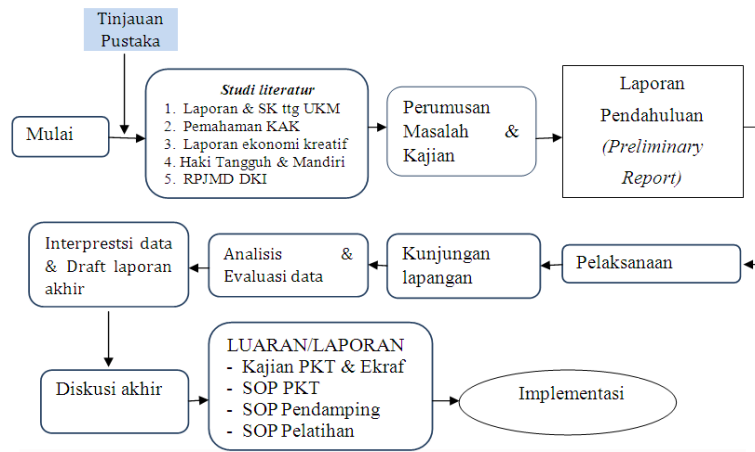


Gambar 1
Model Pengembangan Kewirausahaan Terpadu (PKT)

Dalam Gambar 1 menunjukkan model PKT terdiri dari **3 proses**, dimana **proses 1** dan **proses 2** merupakan prosedur P1 sampai dengan P7 dari program PKT. Kajian yang dilakukan pada proses tersebut, belum menunjukkan kualitas dan kuantitas dari luaran (*output*) yang diharapkan (*Laporan Biro Perekonomian Setda Propinsi DKI, 3 September 2018*). Untuk pencapaian luaran yang diharapkan, maka dalam model ini ditambah dengan proses 3. Melalui proses ini pelaksanaan kegiatan pendampingan sangat berperan untuk peningkatan/naik kelas usaha dari UMKM yang dibina. Peran pendamping bukan hanya sekedar kegiatan P1 - P7, tetapi sudah harus mengarah pada pencapaian luaran yang berkualitas (*outcome*) yaitu, tangguh dan mandiri. Hal ini ditunjukkan dalam *garis merah* pada gambar II.1, yang membentang/melewati dari **proses 1 sampai dengan proses 3**. Garis merah menunjukkan bahwa peran pendamping sangat penting dalam program PKT. Sedangkan masing-masing proses khusus proses 2 dan 3 diperlukan kerjasama dengan pihak ke 3 antara lain, BUMN, Perguruan Tinggi, Perusahaan swasta dan lain-lain. Kerangka Pemikiran ini merupakan tujuan dari Pengembangan Kewirausahaan Terpadu (PKT) yang perlu dipahami oleh pengelola program PKT.

2. Pengumpulan Data & Sumber Informasi

Pengumpulan data serta sumber informasi dikumpulkan melalui sumber internal (Pemda DKI dan unit-unit kerja) serta sumber eksternal (data statistik /BPS, kementerian-kementerian terkait, BUMN dan Perbankan serta Perguruan Tinggi), baik data primer maupun sekunder. Pelaksanaan pekerjaan pengumpulan data dan analisisnya serta luaran yang dihasilkan dijelaskan dalam gambar berikut ini



Gambar 2

Alur Pelaksanaan kegiatan pengumpulan data dan analisisnya

3. Jangka Waktu dan Pembagian Tugas Team Perumusan Kajian PKT

Waktu kegiatan selama 2 bulan (8 minggu) dengan rincian kegiatan dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Jangka waktu Pembuatan Kajian PKT DKI Jakarta

No	Kegiatan	Bulan 1				Bulan 2			
		Mg 1	Mg 2	Mg 3	Mg 4	Mg 5	Mg 6	Mg 7	Mg 8
1	Persiapan kegiatan								
2	Inventarisasi data								
3	Laporan Pendahuluan (Preliminary Report)								
4	Kunjungan Lapangan (tempat SKPD)								
5	Analisis Data & Evaluasi data								
6	Pembuatan Laporan								
7	Diskusi akhir								
8	laporan akhir								

Pembagian tugas team:

Team pelaksana terdiri dari 3 tenaga ahli, dengan pembagian tugas team sebagai berikut;

Tabel 2

Pembagian Tugas Team

No	Penugasan	Keahlian	Alokasi waktu (jam/minggu)	Uraian tugas
1	Ketua Tim	- Mjn Proyek - Kewirausahaan - Analisis keuangan UKM - Pemasaran	15 jam/Minggu	-Kordinasi kegiatan - Inventarisasi data - Evaluasi data - Analisis data - Laporan pendahuluan - Laporan akhir
2	Anggota team 1	- Mjn Proyek - Tek Informasi -Pemasaran/produksi - Kewirausahaan	13 Jam / Minggu	- Inventarisasi data - Evaluasi data - Analisis data - Laporan akhir
3	Anggota team 2	- Tek Informasi - Pemasaran Online - Kewirausahaan	10 jam/minggu	- Inventarisasi data - Evaluasi data - Analisis data - Laporan akhir

4. Alat Pelaksana Kegiatan Pendampingan Tangguh dan Mandiri

Kegiatan pendampingan dilakukan dengan menggunakan perangkat-perangkat yang harus dikuasai penggunaannya, seperti komputer atau notebook/laptop dan lembar isian berupa Form-Form sebagai berikut:

1) Lembar isian Kartu Kendali (Form 1.1 dan 1.2) Lampiran

Merupakan lembar isian yang berperan sebagai KARTU KENDALI dari kegiatan pendampingan. Kartu kendali diisi pada saat hari pertama pertemuan antara pendamping dan UMKM, mendiskusikan pekerjaan yang akan dilakukan selama 12 bulan. *Form 1.1* diisi untuk kegiatan calon wirausaha baru, yang disesuaikan dengan target P2 sampai dengan P7. Sedangkan *Form 1.2* diisi untuk UMKM sudah berjalan atau sudah mencapai P7, pengisiannya disesuaikan dengan target UMKM tangguh dan mandiri.

Pendamping berkewajiban untuk membuat laporan **Form 1.1 serta Form 1.2 yang** ditandatangani oleh UMKM serta pendamping dan diserahkan ke Satpel wilayah sebagai kendali pekerjaan pendampingan.

2) Lembar isian Monitoring dan Evaluasi (Form 2.1 dan 2.2) Lampiran ..

Merupakan lembar isian monitoring dan evaluasi (monev), berperan sebagai evaluasi kemajuan setiap bulannya melalui kegiatan pendampingan dan berpatokan dari kartu kendali yang sudah disepakati. Laporan kegiatan melalui form 2.1 untuk wirausaha baru dan form 2.2 untuk usaha yang sudah berjalan dan di laporkan ke Satpel wilayah melalui google form atau email.

3) Lembar isian Kinerja Usaha (Form 3) Lampiran ..

Merupakan lembar isian kinerja usaha UMKM, yang dibuat setiap 3 bulan satu kali. Penilaian Mandiri, data diisi dari form 2.2 dihitung berdasarkan formula yang telah ditetapkan, sedangkan penilaian tangguh diperoleh dari pengamatan langsung dari variabel kontinuitas usaha dan kemampuan memperoleh laba (*Profit Margin*). Hal dapat dilihat pada uraian **e. Pedoman dan Pola Penilaian Kinerja Wirausaha (UMKM)**. Lembar isian form 3 diserahkan ke Satpel setiap tiga (3) bulan sekali.

4) Lembar Isian Rekap Hasil Kemajuan (Form 4) Lampiran ..

Merupakan lembar isian berupa rekap kemajuan dari UMKM yang menjadi binaan pendamping, sumber data dari form-form yang sudah diisi sebelumnya. Form 4 diserahkan setiap 3 bulan bersamaan dengan *form 3*.

5) Pedoman dan Pola Penilaian Kinerja Wirausaha (UMKM)

- Pelaksana Tugas : Pendamping (Supervisor)
- Penanggung jawab langsung : Satpel Wilayah
- Lampiran Form : 1.2, 2.2, 3 & 4
- Dilindungi hak cipta : Haki 067741

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Kajian

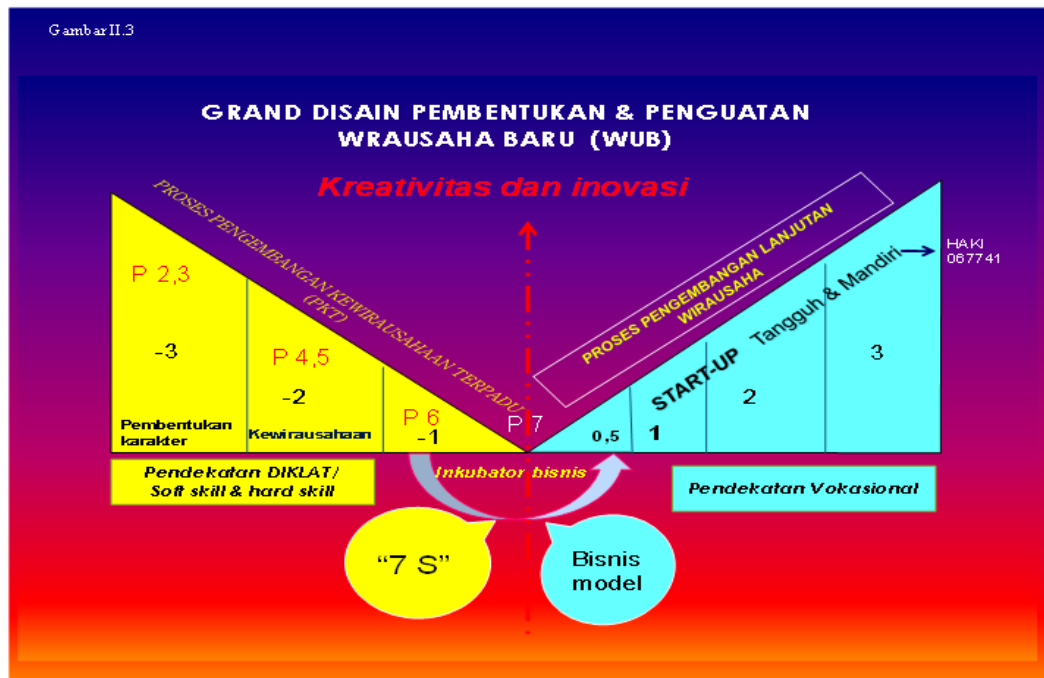
Hasil dari kajian di lapangan, melalui *Forum Group Discussion (FGD)* di 3 wali-kota Jakarta (Barat, Pusat dan Selatan) yang dihadiri oleh 4 komponen yang terlibat yaitu, peserta program PKT (UMKM), Pendamping, Pemda DKI (SKPD) dan Perbankan. Dari hasil FGD sangat di perlukan peningkatan pengetahuan pendamping dalam menjalankan tugasnya, terutama tata cara penilaian kinerja UMKM sebagai berikut:

1). Pola Penilaian Kinerja Usaha UMKM

Penilaian kinerja usaha UMKM dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana pelaksanaan kegiatan usaha yang dilakukan. Ketangguhan dan kemandirian menjadi acuan dalam penilaian

(Mudjiarto 2015). Kegiatan penilaian kinerja merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan dari rangkaian pola pembentukan wirausaha melalui P1 – P7 PKT (*lihat gambar 1*).

Pada posisi P7 ini sudah memulai usaha (*start up*), bisnis model sudah mulai tercipta dengan posisi awal pada level 0,5 dan plus satu (+1) **warna biru muda** merupakan posisi P7 keatas, sedangkan **warna kuning** merupakan P2 sampai P7. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 3 grand disain pembentukan dan penguatan wirausaha baru sebagai berikut:



Gambar 3
Grand Disain Pembentukan & Penguatan Wirausaha Baru

2). Model Penilaian Kinerja Usaha UMKM (UMKM)

Penilaian Kinerja Usaha diukur berdasarkan tiga (3) variabel besaran yaitu:

- Penguasaan Usaha (Manajemen Usaha)
- Kontinuitas Usaha dan
- Tingkat Laba dibandingkan dgn jumlah cicilan atau digunakan profit margin.

Kegiatan Monitoring dan supervisi dijalankan oleh Tim pendamping/ supervisor, kegiatan monitoring dilakukan selama 12 bulan. Peran pendamping/supervisor memberikan arahan dan konsultasi didalam perkembangan kemajuan UMKM yang menjadi binaannya. Pelaksanaan monitoring menggunakan form 1.2 dan form 2.2 dan dipertajam dengan melihat perkembangan melalui kinerja UMKM melalui ukuran keberhasilan yang ditunjukkan pada form 3, yang dipantau dalam jangka waktu 1 tahun dimulai dari posisi P7 atau peserta yang sudah ada usaha serta memenuhi kreteria P7 (Pemodalan) melalui kegiatan monev.

Untuk pelaksanaan monev yang terukur, dibuat indikator penilaian kinerja UMKM sebagai berikut:

a) Penguasaan Manajemen Usaha

Penguasaan manajemen usaha, indikator penilaian tercantum pada *form 01* sebagai berikut:

- Manajemen Keuangan 8 indikator
- Manajemen pemasaran 8 indikator
- Manajemen Produksi 8 indikator
- Sumberdaya manusia 8 Indikator
- Motivasi dan rencana usaha 8 indikator

Dari kriteria penilaian diatas mempunyai rentang nilai sebagai berikut:

- 8 s/d 7 Sangat Baik (A)
- 6 s/d 5 Baik (B)
- 4 s/d 3 Cukup (C)
- 2 s/d 0 Kurang (K)

b). Kontinuitas Usaha

Penguasaan kontinuitas usaha, indikator penilaian tercantum pada *form 3* sebagai berikut:

- (10 – 12 triwulan), konstan dengan usaha yang sama, *Sangat baik (A)*
- (9 – 6 triwulan), konstan dengan usaha yang sama, dinilai *Baik (B)*
- (5 – 3 triwulan), konstan dengan usaha yang sama dinilai *Cukup (C)*
- (2 – 1 triwulan), konstan dengan usaha yang sama dinilai *Kurang (K)*

c). Tingkat Laba Dibandingkan dengan Jumlah Cicilan Pinjaman atau menggunakan Profit Margin (PM).

Penguasaan Tingkat laba dibandingkan dengan hutang atau bisa juga menggunakan *Profit Margin (PM)*, indikator penilaian tercantum pada *form 02* sebagai berikut:

Tingkat Laba dibandingkan dengan hutang

- 5 : 1 = Sangat Baik (A)
- 3 : 1 = Baik (B)
- 2 : 1 = Cukup (C)
- < 1 = Kurang (K)

Profit Margin (PM)

- Profit Margin 50% keatas = Sangat Baik (A)
- Profit Margin 25% - 49% = Baik (B)
- Profit Margin 5%-24% = Cukup Baik (C)
- Profit Margin 0% - 4% = Kurang (K)

3). Monitoring dan Evaluasi (Monev) serta Beban Tugas Pendamping

kegiatan monev bagi usaha yang sudah berjalan (P7) dilakukan oleh pendamping (supervisor) selama 12 bulan. Kegiatan diarahkan pada konsultasi serta memantau perkembangan kemajuan usaha UMKM (UMKM) yang menjadi binaan. Pelaksanaan supervisi/monev menggunakan form 1.2 (kartu Kendali) dan form 2.1 (monev). Serta Form 3 (kinerja usaha)

Pendampingan yang dilaksanakan, fokus pada permasalahan usaha yang dihadapi oleh mitra UMKM dan diberikan bobot (%) pekerjaan, pembobotan memprioritaskan pekerjaan pemecahan masalah oleh pendamping dan UMKM, serta dicatat pada Lembar *Hasil Konsultasi* dan *Lembar Bukti Kunjungan* (form 1.2 dan form 2.2). Konsultasi yang dilakukan 10 kali kunjungan selama 1 tahun dan bukti kunjungan form 2.2 dilaporkan setiap bulan, sedangkan form 3 setiap 3 bulan.

Masing-masing kunjungan, bobot pemecahan masalah berbeda-beda, disesuaikan dengan permasalahan yang ada serta skala prioritas pemecahannya. Pelaksanaan pendampingan dasarnya adalah skala prioritas masalah yang ditentukan serta disepakati oleh UMKM dan pendamping dengan urutan pelaksanaan sebagai berikut:

- a.* Penentuan masalah
- b.* Prioritas pemecahan masalah
- c.* Penentuan presentasi (%) bobot masalah
- d.* Penetapan schedul kunjungan dan pemecahan masalah
- e.* Kesepakatan dan kesediaan pembinaan di ketahui SKPD (tanda tangan kesepakatan)
- f.* Monitoring bulanan
- g.* Evaluasi kegiatan 3 bulan (penilaian mandiri-tangguh)
- h.* Pelaporan bulanan dan triwulan

2. Pembahasan

Implementasi di lapangan menjadi beban tugas para pendamping, model dan pola pendampingan harus dikuasai sesuai dengan hasil kajian tentang tata cara penilaian kinerja UMKM. Selama 1 tahun periode anggaran, pendamping mempunyai 3 tugas pokok untuk dilaporkan setiap triwulan dalam supervisi 1, 2 dan 3 berupa monitoring dan evaluasi (monev). Beban tugas supervisor selama 1 tahun anggaran, dirinci dalam tabel 3, 4 dan 5.

Ada 7 materi supervisi yang menjadi tugas pendampingan dengan jangka waktu penyelesaian dirinci dalam harian (6 jam), bulanan (120 jam) dan tiga bulanan (360 jam). Alokasi beban kerja untuk pendampingan 2-3 UMKM per harinya dengan tanggung jawab pendampingan sebanyak 50 UMKM. Perhitungan beban tugas pendamping dirinci triwulan 1, 2 dan 3 dalam tabel-tabel berikut ini.

1). Monev (Supervisi/konsultasi) triwulan 1

Supervisi Triwulan ke 2 (kedua), bobot permasalahan yang difokuskan pada Legalitas dan produksi/dagang dengan beban tugas sebagai berikut:

Tabel 3.
Materi Monev1 & Beban Tugas Pendamping

No	Materi Supervisi & Monev	Beban Tugas (%)	Alokasi beban Kerja		
			Per Hari (6jam)	Per Bulan (120Jam)	Per Tiga bln (360 Jam)
1	Legalitas	30 %	1,8 jam	36 jam	108 jam
2	Produksi/dagang sebesar	30 %	1,8 jam	36 jam	108 jam
3	Pemasaran	10 %	0,6 Jam	12 jam	36 jam
4	Administrasi Keuangan	10 %	0,6 Jam	12 jam	36 jam
5	Sumberdaya Manusia	10 %	0,6 jam	12 jam	36 jam
6	Motivasi Usaha KWU	5 %	0,3 jam	6 jam	18 jam
7	Pelaporan	5 %	0,3 jam	6 jam	18 jam
	Jumlah beban Efektif	100%	6 Jam	120 jam	360 jam
	Kesimpulan: Pendamping mengunjungi 2-3 Mitra UMKM per hari/6 jam. Beban tugas 50 UMKM		6 Jam efektif/hari 30 jam efektif/minggu (5 hari) 120jam efektif/bulan (4 minggu) 360 jam efektif/triwulan		

2). Monev (Supervisi/konsultasi) triwulan 2

Supervisi Triwulan ke 2 (kedua), bobot permasalahan yang difokuskan pada Pemasaran dan administrasi keuangan dengan beban tugas sebagai berikut:

Tabel 4
Materi Supervisi 2 (Monev) & Beban Tugas Pendamping

No	Materi Supervisi & Monev	Bobot Tugas (%)	Beban Tugas		
			/Hari (6 jam)	/Bulan (120Jam)	/Triwulan (360 Jam)
1	Legalitas	10 %	0,6 jam	12 jam	36 jam
2	Produksi/dagang sebesar	10 %	0,6 jam	12 jam	36 jam
3	Pemasaran	30 %	1,8 Jam	36 jam	108 jam
4	Administrasi Keuangan	25 %	1,5 Jam	30 jam	90 jam
5	Sumberdaya Manusia	10 %	0,6 jam	12 jam	36 jam
6	Motivasi Usaha KWU	10 %	0,6 jam	12 jam	36 jam
	Pelaporan	5 %	0,3 jam	6 jam	18 jam
	Jumlah beban Jam Efektif	100 %	6 Jam	120 jam	360 jam
	Kesimpulan: Pendamping mengunjungi 2-3 Mitra UMKM per hari/6 jam. Beban tugas 50 UMKM		6 Jam efektif/hari 30 jam efektif/minggu (4 hari) 150jam efektif/bulan (5 minggu) 360 jam efektif/triwulan		

3). Monev (Supervisi/konsultasi) triwulan 3

Supervisi triwulan ke 3 (ketiga), bobot permasalahan yang difokuskan tetap pada administrasi keuangan dan pemasaran

Tabel 5
Materi Supervisi 3 (Monev) & Beban Tugas Pendamping

No	Materi Supervisi & Monev	Bobot Tugas (%)	Beban Tugas		
			/Hari (6 jam)	/Bulan (120 Jam)	/Triwulan (360 Jam)
1	Legalitas	0%	0	0	0
2	Produksi/dagang sebesar	10%	0,6 jam	12 jam	36 jam
3	Pemasaran	30%	1,8 Jam	36 jam	108 jam
4	Administrasi Keuangan	30%	1,8 Jam	36 jam	108 jam
5	Sumberdaya Manusia	10%	0,6 jam	12 jam	36 jam
6	Motivasi Usaha KWU	10%	0,6 jam	12 jam	36 jam
7	Pelaporan	10%	0,6 jam	12 jam	36 jam
	Jumlah beban Jam Efektif	100%	6 Jam	120 jam	360 jam
	Kesimpulan: Pendamping mengunjungi 2-3 Mitra UMKM per hari/6 jam. Beban tugas min 50 UMKM		6 Jam efektif/hari 30 jam efektif/minggu (5 hari) 120jam efektif/bulan (4 minggu) 360 jam efektif/triwulan		

Kesimpulan & Rekomendasi

Dari hasil pengamatan dan analisis diketahui bahwa potensi Pengembangan Kewirausahaan Terpadu (PKT) di daerah DKI masih sangat terbuka lebar, berikut beberapa kesimpulan dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di beberapa kecamatan di DKI

Rekomendasi jangka pendek berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi program PKT sebelumnya, adapun rekomendasi-rekomendasi tersebut sebagai berikut:

Perlu adanya pelatihan lanjutan setelah program wirausaha baru terbentuk berupa program startup wirausaha (Gambar 3 hal 9). Berbagai kendala yang dialami oleh peserta PKT adalah kurangnya pengetahuan UMKM untuk mengembangkan kemampuan mereka terutama yang berkaitan dengan inovasi.

Adanya pelatihan keterampilan khusus (*hard skill*) sesuai bidang usaha sehingga peserta dapat meningkatkan kualitas produk dan beberapa UMKM yang memiliki potensi EKRAF dapat didorong untuk mengembangkan usahanya di jalur EKRAF

Adanya rekrutmen pendamping dengan ketentuan administrasi S1, umur 25 -50 tahun, pengalaman usaha, kompeten dibidang pendampingan, mampu dibidang aspek manjerial, produksi, pemasaran dan keuangan serta memiliki skill komunikasi yang baik. Perlu adanya syarat rekrutmen pendamping karena dilapangan, tanggung jawab dan beban pendamping sangatlah besar terkait bagaimana mampu mendorong terciptanya wirausaha yang tangguh dan mandiri.

Adanya pelatihan pendamping mengenai teknik penilaian kinerja UMKM atau peserta PKT sehingga kinerja peserta termonitor secara aktual. Pada program PKT saat ini belum ada penilaian kinerja yang dilakukan secara jelas bagi para UMKM, para peserta program PKT dianggap sudah memenuhi jika telah melewati tahap-tahap yang ada tanpa dilakukan evaluasi, sehingga seberapa baik kemampuan UMKM dari tingkatan yang dilewati belum terukur saat ini.

Adanya target pendampingan agar peserta PKT terbentuk sesuai sasaran program, target pendampingan disini berarti bahwa setiap pendamping wajib memonitor UMKM yang didampinginya, sehingga dapat diketahui seberapa baik tingkat penguasaan kemampuan soft dan hard skill untuk menunjang pengembangan usaha UMKM. Target yang jelas juga perlu ditetapkan agar setelah melewati tahap tertentu para UMKM benar-benar memiliki kemampuan yang telah dilatih

Pemberian materi bagi para UMKM diperbanyak dalam bentuk workshop, agar saat selesai pelatihan para pelaku UMKM tidak hanya tahu dan paham namun juga dapat mempraktekannya dengan baik

Adanya SOP pendamping, agar para pendamping memahami dengan jelas apa saja tugas dan tanggung jawabnya, serta pendamping tidak lagi dilibatkan administrasi PKT agar pendamping dapat fokus terhadap program pendampingan yang menjadi tanggung jawabnya

Daftar Pustaka

- A. Dale Timpe. 1988. *The Art Science of Business Management Performance*. New York: Kendall Publishing Inc
- Biro Perekonomian Setda Provinsi DKI Jakarta, 2018: Program Pengembangan Kewirausahaan Terpadu (PKT)
- Buchari Alma. 2005. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta. J
_____. 2004. *Pengantar Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Drucker, Peter F. 1991. *Inovasi dan Kewiraswastaan; Praktik dan Dasar-dasar*, diterjemahkan oleh Rusjdi Naib. Jakarta: Erlangga.
- Justin G. Longenecker. 2000. *Small Business Management*. Southwestern College Publishing.
- Kao, Raymond Russel M. Knight. 1987. *Entrepreneurship and New Venture Management*. Toronto: Prentice-Hall Canada. Scarborough.
- Kotler, Philip 1997. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Prenhallindo.
_____. 1997. *Marketing Management, Analysis, Planning, Implementation, and Control*. 10th edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc..
- Masykur, Wiratmo. 1996. *Pengantar Kewiraswastaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Meredith, Geoffrey G. et. Al. Tanpa Tahun. *Kewirausahaan; Teori dan Praktik*, diterjemahkan oleh Andre Asparyogi. Jakarta.
- Miner, John B. 1988, *Organizational Behavior Performance and Productivity*, first Edition. copyright @ 1988 by Random House, Inc.
- Mudjiarto, 2009. *Kewirausahaan (Motivasi dan Prestasi Dalam Karier Wirausaha)*, UIEU – University Press
_____, 2006 *Membangun karakter & kepribadian kewirausahaan*. Graha Ilmu, ISBN-10: 979-755-176-7
_____, 2014, *Simonev Tangguh & Mandiri-Pedoman Pendampingan Kemitraan bagi penyelenggaraan CSR di BUMN & Perusahaan Swasta*. Kemenhum Ham No 067741
- Robert L. Craig. Tanpa Tahun. *Editor and Chief Training and Development Handbook*, 10th edition, McGraw-Hill Book Company.
- Robbin, Stephen P. 1996. *Organizational Behavior* New Jersey: Prentice Hall, Inc. International Edition.
- Suharsimi Arikunto. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Diknas.
- Sutermester, Robert A.. 1990 *People and productivity* New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Suryana, 2001. *Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Empat Salemba.
- Stephen. R. Covey. Tanpa Tahun. *Tujuh Kebiasaan Manusia yang sangat Efektif* Alih Bahasa.

LITERASI KEUANGAN SYARIAH DI SEKOLAH ALAM INDONESIA MERUYUNG DEPOK JAWA BARAT

Muhammad Anwar Fathoni, Mira Rahmi, Ade Nur Rohim

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Email: mfathoni@upnvj.ac.id, mirarahmi@gmail.com, adenurrohimi@upnvj.ac.id

Abstrak

Survey OJK menyebut indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia di tahun 2016 baru mencapai 8.11%. Di tahun yang sama, indeks literasi keuangan konvensional mencapai 29.66%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait keuangan syariah masih rendah. Hal ini dikhawatirkan, masyarakat Indonesia dengan mayoritas penduduknya muslim, akan mengalami kesulitan dalam mengatur keuangannya yang sesuai dengan prinsip syariah. Kondisi tersebut diperparah dengan gaya hidup millennial yang cenderung konsumtif. Rendahnya pemahaman kaum millennial terhadap keuangan syariah, disebabkan minimnya literasi keuangan syariah para pengajarnya di sekolah. Untuk itu diperlukan program literasi keuangan syariah bagi para pengajar di sekolah agar menjadikan mereka mampu mengelola keuangannya dengan baik dan sesuai prinsip syariah. Sehingga mereka mampu mentransfer pengetahuannya kepada para peserta didik. Sasaran pengabdian masyarakat ini adalah pengajar di Sekolah Alam Indonesia Meruyung Depok. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan audiensi bersama Kepala Sekolah, dilanjutkan sosialisasi yang diawali pre-test, dilanjutkan sesi seminar dan diskusi dengan metode paparan dan *role play*. Selanjutnya dilakukan post-test untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Setelah mengikuti program ini, diketahui adanya peningkatan pemahaman peserta terkait keuangan syariah. Diharapkan pemahaman tersebut diteruskan dengan diajarkan kepada peserta didik, sehingga indeks literasi keuangan syariah meningkat dan meluas, dimulai dari kalangan pelajar.

Kata kunci: Literasi, Keuangan Syariah, Pengajar, Peserta Didik

Abstract

OJK survey shows the Indonesian Islamic financial literacy index in 2016 only reached 8.11%, while the conventional financial literacy index reached 29.66%. This shows that the understanding of the community regarding Islamic finance is still low. It is feared that Indonesian muslim people, will have difficulty in managing their finances in accordance with sharia principles. This condition is exacerbated by the millennial lifestyle which tends to be consumptive. The low understanding of the millennials on Islamic finance, due to the lack of sharia financial literacy of the instructors in schools. For this reason, a sharia financial literacy is needed for teachers in the school, so that they are able to manage their finances in accordance with sharia principles and they are also able to transfer their knowledge to the students. This community service was carried out for teachers at Sekolah Alam Indonesia Meruyung Depok. The program began with an audience with the Principal, followed by a pre-test, seminar with role play method, then a post-test. After program, it was found that there was an increase in understanding related to Islamic finance. It is hoped that this understanding will be taught to students, till it increases the Islamic finance literacy index.

Keywords: Literacy, Sharia Finance, Teacher, Student

Pendahuluan

Sekolah Alam Indonesia merupakan salah satu konsep pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist. Inti konsep pendidikan tersebut menerangkan tentang tujuan manusia diciptakan, salah satunya adalah menjadi *khalifah* di muka bumi. Sekolah Alam Indonesia Meruyung Depok yang menjadi mitra pengabdian masyarakat ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang fokus pada pengembangan akhlak, pengembangan logika berpikir, pengembangan kepemimpinan (*leadership*) dan mental bisnis (Sekolah Alam Indonesia, 2018).

Di antara hal yang menjadi fokus pendidikannya adalah peningkatan skil kepemimpinan dan pengembangan mental bisnis. Dalam upaya pengembangan mental bisnis tersebut, peserta didik juga perlu diimbangi dengan literasi keuangan yang baik, khususnya keuangan syariah untuk mendukung pemahaman serta implementasi bisnis berdasarkan Al-Qur'an dan hadist.

Namun, hingga kini Sekolah Alam Indonesia Meruyung masih belum memiliki modul ataupun materi pembelajaran mengenai literasi keuangan syariah yang dapat disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik. Hal tersebut menjadi penting, lantaran peserta didik merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang berada pada usia produktif, sehingga perlu dibekali

pengetahuan dan wawasan agar mereka mampu meningkatkan mutu dan kualitas bangsa di masa mendatang.

Pada tahun 2030-2040, Indonesia diprediksi memiliki bonus demografi, yaitu jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan dengan penduduk dengan usia tidak produktif yang diprediksi mencapai 64 persen dari jumlah penduduk (Siaran Pers Bapenas, 2017). Di antara penduduk Indonesia yang termasuk kategori usia produktif adalah generasi milenial yang diidentikkan dengan kemajuan teknologi dan informasi beserta segala kemudahannya.

Survei yang dilakukan oleh *Alvara Research Center* (ARC) menemukan bahwa sebanyak 30,7 persen generasi milenial pergi ke mall tiap 2 minggu sekali. Selain itu, sebanyak 76,8 persen lebih menyukai transaksi dengan menggunakan kartu debit. Disusul transaksi menggunakan kartu kredit (16,2 persen), *mobile banking* (12,1 persen), *e-money* (8,4 persen), *internet banking* (8,4 persen), *e-wallet* (3,2 persen), dan *T-cash* (1,3 persen).

Pendidikan keuangan yang diberikan orang tua, pengalaman bekerja dan wirausaha, serta pendidikan yang diterima di sekolah dapat menjadi faktor pembentukan karakter generasi milenial tersebut.

Pada tahun 2016, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan survei kepada masyarakat yang memiliki usia kisaran 15 sampai di atas 50 tahun dimana persentase responden terbesar dari kelompok usia 36-50 tahun.

Hasil survei tersebut menyatakan bahwa indeks literasi keuangan konvensional pada tahun tersebut hanya sebesar 29,66 persen, Sementara indeks literasi keuangan syariah baru mencapai 8,11 persen. Dari angka tersebut, tingkat literasi keuangan pada anak usia 15-17 tahun hanya 5,2 persen untuk literasi keuangan konvensional, dan 2,2 persen untuk literasi keuangan syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).



Gambar 1.

Indeks Literasi Keuangan Sektoral
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2016.

Sementara itu, jika dilihat dari indeks literasi keuangan syariah sektoral, dapat dilihat bahwa literasi terhadap sektor perbankan syariah baru menyentuh angka 6,63%, perasuransian sebesar 2,51%, lembaga pembiayaan syariah sebesar 0,19%, pegadaian syariah sebesar 1,63% dan pasar modal syariah sebesar 0,2%, dan dana pesiun sebesar 0%.

Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap sektor-sektor lembaga keuangan syariah masih sangat rendah. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian semua pihak untuk melakukan edukasi dan literasi tentang keuangan syariah. Khususnya kepada instansi pendidikan, dimana program literasi keuangan syariah tersebut dapat dilakukan lebih dini bagi peserta didik.

Minimnya literasi keuangan syariah ini tentu membuat generasi milenial muslim merasa sulit untuk mengatur keuangan. Sebagian millennial juga masih sulit mengatur keuangannya sesuai skala prioritas.

Sebagai lembaga pendidikan dasar, Sekolah Alam Indonesia Meruyung Depok memiliki potensi besar dalam mengembangkan literasi keuangan syariah bagi generasi millennial. Dengan

menerapkan sistem pendidikan Islam dalam pembelajarannya, diharapkan Sekolah Alam Indonesia Meruyung Depok dapat mengenalkan pengetahuan tentang keuangan syariah kepada generasi muda sedini mungkin. Sehingga diharapkan tingkat pemahaman generasi muda muslim terkait keuangan syariah meningkat, dan mendorong inklusi keuangan syariah lebih luas.

Sebab, pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan sejak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa yang akan datang (Senjiati, Anshori, & Maulida, 2018). Untuk itu, Sekolah Alam Indonesia Meruyung Depok dapat melakukan pengenalan dan peningkatan pemahaman keuangan syariah melalui para pengajar dan pendidik di internal sekolah. Dengan harapan agar para pendidik tersebut akan memberikan pemahaman tentang keuangan syariah kepada para peserta didik yang merupakan generasi muda muslim Indonesia.

Beberapa hasil riset dan kajian tersebut menjadi pijakan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Diharapkan dengan adanya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema Literasi Keuangan Syariah ini, dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan indeks literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat non produktif, terutama untuk masyarakat di lingkungan sekolah dasar dan menengah. Sehingga, pendidikan literasi keuangan khususnya keuangan syariah dapat diberikan sedini mungkin untuk membentuk pengetahuan yang baik dan karakter yang unggul dalam pengelolaan keuangan di masa mendatang.

Kajian Pustaka

1. Literasi Keuangan bagi Masyarakat

Dari survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, diketahui bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia terbagi ke dalam empat golongan (OJK, 2019):

Sebanyak 21,84% dikategorikan sebagai *well literate*. Kategori tersebut berarti bahwa beberapa penduduk Indonesia memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan. Pengetahuan tersebut juga termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Kategori kedua disebut sebagai *sufficient literate* yang mencapai angka 75,69%. Pada kategori ini, masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

Pada kategori lainnya, masyarakat Indonesia digolongkan sebagai *less literate* yang mencapai angka 2,06%. Kategori ini menggambarkan beberapa masyarakat yang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

Terakhir, yaitu kategori *not literate* sebesar 0,41%. Masyarakat yang tergolong pada kategori ini, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Program peningkatan literasi keuangan mutlak sangat diperlukan untuk meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan. Selain itu, peningkatan Literasi Keuangan Syariah juga dapat memperluas akses permodalan pada lembaga keuangan syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

2. Literasi Keuangan Syariah

Pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan. Industri keuangan syariah juga disebut memberikan dampak kemanfaatan yang besar bagi perekonomian. Selain itu, Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) yang berlandaskan syariah pun turut berkontribusi sebagai salah satu pilar kekuatan di industri keuangan syariah, yang perkembangannya diharapkan bisa ikut menumbuhkembangkan perekonomian syariah di Indonesia (Kardoyo et.al, 2018).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan hal yang positif dan akan menunjukkan perkembangan yang prospektif. Perkembangan ini akan ditunjang dengan meningkatnya literasi keuangan syariah oleh masyarakat Indonesia. Rendahnya literasi keuangan syariah saat ini akan diselesaikan dengan mengadakan berbagai upaya edukasi dan sosialisasi dari berbagai pihak yang terkait.

Jika melihat kepada situs OJK maupun BI, keduanya terus melakukan upaya untuk meningkatkan literasi keuangan syariah bagi masyarakat umum. Hal tersebut dilakukan dengan menerbitkan berbagai buku dan brosur yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat. Di samping itu, kedua instansi tersebut terus menggalakkan kegiatan-kegiatan seminar dan workshop terkait keuangan syariah, sebagai upaya edukasi dan literasi keuangan syariah kepada masyarakat luas.

Kardoyo et al (2018) mengartikan literasi keuangan dengan istilah “melek keuangan”. Secara rinci, literasi keuangan dijelaskan sebagaimana dikutip dari Isnurhadi (2013) yang diambil dari *The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) sebagai: “*A combination of awareness, knowledge, skill, attitude and behaviour necessary to make sound financial decisions and ultimately achieve individual well-being*”.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan gabungan beberapa metode, seperti tes, seminar, audiensi, diskusi, dan lainnya. Semua metode tersebut dilakukan dalam rangka memberikan transfer pengetahuan terkait keuangan syariah kepada masyarakat.

Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dari pelaksanaan audiensi awal antara tim pelaksana pengabdian kepada kepala sekolah. Setelah mendapatkan izin, rekomendasi, dan penjelasan tentang kondisi yang ada, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan sosialisasi kepada para pendidik.

Pada tahap ini, kegiatan sosialisasi diawali dengan melaksanakan pre-test sekaligus kuesioner untuk mengukur pemahaman para pendidik terhadap materi yang akan disampaikan menyangkut keuangan syariah. Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi yang dibuat dalam bentuk paparan seminar sekaligus diskusi atau forum tanya jawab.

Pada sesi ini pula, tim pelaksana pengabdian juga melakukan *role play* kepada para peserta. Metode ini sangat membantu dalam memberikan pemahaman kepada para peserta terkait praktik transaksi keuangan syariah, khususnya yang berkaitan dengan transaksi sehari-hari.

Di akhir sesi tahapan ini, dilakukan post test untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penyerapan peserta kegiatan terhadap materi yang telah disampaikan.

Sasaran dan lokasi kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Alam Indonesia Meruyung, yang berada di jalan Cinere Raya, Kota Depok. Kegiatan audiensi dilakukan antara tim pelaksana pengabdian bersama pimpinan sekolah. Selanjutnya kegiatan sosialisasi diselenggarakan di aula sekolah bersama para pendidik Sekolah Alam Indonesia Meruyung Depok.

Hasil dan pembahasan

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk dapat menjadikan para pendidik mampu mengelola keuangannya secara baik dan sesuai dengan prinsip syariah. Dengan begitu, diharapkan mereka juga mampu mentransfer pengetahuannya terkait pengelolaan keuangan syariah kepada para peserta didiknya. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini antara lain:

a. Audiensi Awal

Audiensi awal ini memberikan penjelasan kepada tim pelaksana pengabdian terkait kondisi dan kebutuhan mitra. Dari penjelasan yang disampaikan oleh pimpinan sekolah, diketahui bahwa Sekolah Alam Indonesia Meruyung merupakan sekolah yang menjalankan system pendidikan Islam dengan mengintegrasikan antara pembelajaran formal dengan nilai-nilai Islam. Dimana target dari proses pembelajaran tersebut adalah untuk membentuk karakter peserta didik.

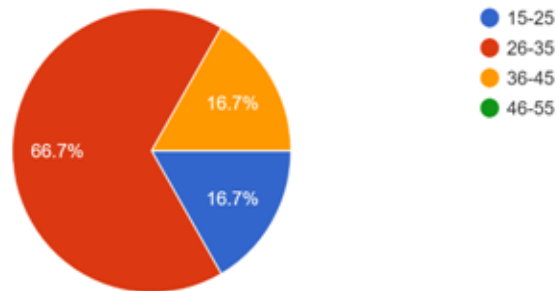
Di dalam kegiatan pembelajaran, para peserta didik diarahkan kepada model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL). Selain itu, mereka juga sesekali diajak ke luar sekolah atau mendatangi lokasi alam sesungguhnya. Kegiatan ini disebut sebagai *outing*. Dimana pada kegiatan

ini, para peserta didik akan diajak untuk melihat dan mengamati alam, kemudian akan diberi tugas untuk mendeskripsikannya.

Dari target yang diharapkan, serta nilai-nilai keislaman yang dipadukan dalam setiap kegiatan, pimpinan sekolah menilai bahwa pengetahuan para peserta didik terkait keuangan syariah sangat diperlukan. Hal ini tentu juga perlu didukung dari pengetahuan para pendidik di sekolah tersebut, sebelum nantinya akan mentransfer pengetahuan mereka kepada peserta didik.

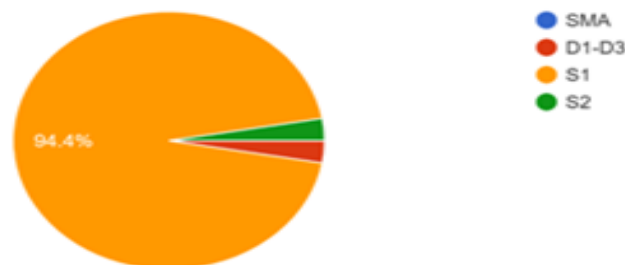
b. Pre-Test

Kegiatan seminar keuangan syariah diawali dengan melaksanakan pre-test. Tes awal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman awal peserta tentang keuangan syariah.



Gambar 2.
Peserta Tes Berdasarkan Usia (tahun)

Sebagaimana tertera pada gambar 2 di atas, peserta mayoritas pada usia sangat produktif, yaitu di rentang usia 26 – 35 tahun. Hal ini sangat positif, didukung dengan latar belakang pendidikan peserta yang mayoritas telah menyandang gelar sarjana. Dari 36 peserta, sebanyak 94.4% dari mereka merupakan lulusan sarjana. Bahkan, beberapa dari peserta juga telah menyelesaikan studi magister. Dengan demikian tingkat nalar dan kualitas akademik peserta cukup baik.



Gambar 3. Klasifikasi Peserta Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Dari kegiatan pre-test, diketahui tingkat pemahaman awal peserta tentang keuangan syariah masih cukup minim. Hal ini dapat disimpulkan dari perolehan nilai peserta dengan rata-rata 53.03.



Gambar 4.
Nilai Pre-test Peserta

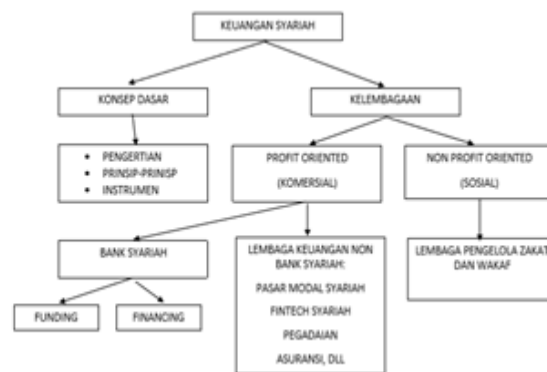
Dari hasil pre-test tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas peserta baru memahami sedikit tentang keuangan syariah. Artinya, mayoritas mereka masih memahami hal-hal yang mendasar tentang ekonomi dan keuangan syariah. Adapun hal-hal kontemporer terkait transaksi keuangan syariah, masih belum diketahui secara maksimal oleh mayoritas peserta.

c. Seminar

Sosialisasi dalam bentuk seminar merupakan salah satu metode literasi untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga diselenggarakan dalam bentuk seminar dalam rangka meningkatkan pemahaman peserta.

Berdasarkan informasi dan arahan yang didapat dari pimpinan sekolah, tim pelaksana pengabdian mempersiapkan bahan sosialisasi yang mencakup dasar ekonomi Islam, serta prakteknya dalam system keuangan.

Terkait materi keuangan syariah, dengan berdasarkan arahan pimpinan sekolah mitra, pembahasan difokuskan kepada lembaga keuangan syariah bank maupun non bank, dengan memberikan gambaran umum terkait fungsi masing-masing lembaga, beserta akad yang dipraktekkan.



Gambar 5.

Peta Materi Bahasan Keuangan Syariah

Kajian mengenai keuangan syariah dimulai dari konsep dasar keuangan syariah, yang mencakup pengertian, prinsip-prinsip, serta instrumen yang umumnya digunakan dalam keuangan syariah. Bahasan ini lebih kepada penyampaian landasan syariah terkait transaksi keuangan yang disarikan dari alquran dan hadits. Selanjutnya dikenalkan beberapa instrumen yang umum digunakan dalam transaksi keuangan syariah.

Bahasan dilanjutkan dengan keuangan syariah dari aspek kelembagaan. Pada bahasan tersebut, dikenalkan lembaga keuangan syariah bank maupun non bank. Pada aspek lembaga keuangan syariah non bank, dijelaskan beberapa lembaga keuangan syariah seperti pasar modal syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah. Dari beragam lembaga keuangan syariah tersebut, dikaitkan dengan ragam dan jenis akad yang dipraktekkan pada lembaga keuangan tersebut.

Selain akad, pada paparan tersebut, dijelaskan terkait teori riba. Riba yang muncul dan berdampak dari transaksi umumnya dipraktekkan pada lembaga keuangan. Kemudian diberikan pemahaman terkait bahaya riba dalam perekonomian. Selanjutnya sebagai tindak lanjut, diberikan solusi yang ditawarkan Islam atas permasalahan riba tersebut melalui instrumen zakat, wakaf, dan shadaqah.

d. Diskusi

Sesi seminar kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi/tanya jawab. Dalam kesempatan tersebut, para peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, dalam rangka menambah atau mengkonfirmasi pemahaman mereka terkait materi keuangan syariah yang disampaikan.

Dari kegiatan diskusi, diketahui antusiasme para peserta dalam mengikuti kegiatan ini. Utamanya, dalam mendalami pemahaman mereka tentang keuangan syariah.



Gambar 6.
Sesi Tanya Jawab

e. *Role play*

Untuk mendukung pemahaman peserta, tim pelaksana pengabdian melakukan simulasi dalam bentuk *role play*. Metode ini sangat efektif memberikan pemahaman kepada peserta, khususnya terkait dengan praktek transaksi keuangan, yang umumnya banyak dipraktikkan di masyarakat.

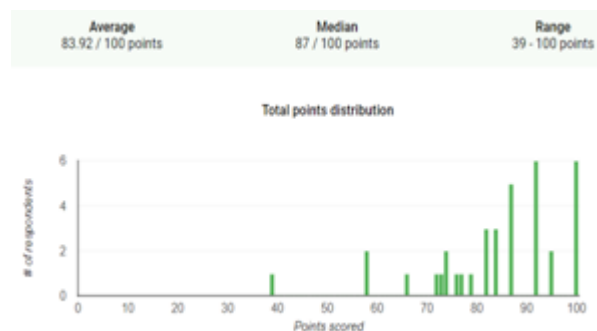
Metode ini dilakukan dengan melibatkan tim pelaksana pengabdian bersama para peserta. Beberapa hal yang dipraktikkan dengan metode ini antara lain transaksi *bai' najasy*, dan juga dalam menjelaskan transaksi *hawalah* dalam utang piutang.



Gambar 7.
Role play dalam Transaksi Keuangan Syariah

f. *Post-test*

Hasil dari post-test yang dilaksanakan setelah kegiatan seminar, menunjukkan bahwa pemahaman peserta terkait materi keuangan syariah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat sangat signifikan. Jika merujuk pada nilai post-test yang mencapai rata-rata 53.03, pemahaman peserta setelah mengikuti seminar mengalami peningkatan. Yaitu ditunjukkan dengan nilai rata-rata 83.92 pada post-test. Bahkan beberapa dari peserta mendapatkan nilai sempurna (100).



Gambar 8.
Nilai Post-test Peserta

Berdasarkan nilai post-test yang diperoleh, jika dibandingkan nilai pre-test, diketahui terjadi peningkatan pemahaman peserta sebesar 58%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi keuangan syariah berkontribusi signifikan dalam upaya peningkatan pemahaman masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian di Sekolah Alam Indonesia Meruyuk, Depok telah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini terlihat dari solusi yang telah diberikan atas permasalahan yang dihadapi mitra.

Minimnya pemahaman para pengajar di Sekolah Alam Indonesia Meruyung Depok terhadap keuangan syariah menjadi permasalahan yang dihadapi. Melalui kegiatan literasi yang mencakup tes, seminar, diskusi tanya jawab, telah mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman mereka terhadap keuangan syariah, baik terkait perbankan syariah, pasar modal syariah, atau materi lainnya terkait keuangan syariah.

Pemahaman yang baik dari kalangan pengajar terkait keuangan syariah akan menjadikan mereka mampu mengelola keuangan syariah dengan baik sesuai dengan prinsip syariah. Dengan begitu, mereka akan mampu mentransfer pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya.

Berdasarkan tinjauan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Sekolah Alam Indonesia Meruyung Depok, tim pelaksana pengabdian menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Kepada pimpinan Sekolah Alam Indonesia Meruyung Depok agar menghimbau kepada para pendidiknya untuk mensosialisasikan dan mengajarkan materi keuangan syariah kepada para peserta didiknya di kelas. Hal ini sangat diperlukan untuk menyebarluaskan literasi keuangan syariah mulai dari kalangan pelajar.

Selain itu, diharapkan kepada manajemen Sekolah Alam Indonesia Meruyung Depok untuk dapat mengaplikasikan sistem keuangan syariah pada manajemen keuangan di sekolah, baik yang melibatkan guru, maupun peserta didik. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan syariah serta inklusi keuangan syariah secara luas dalam tataran praktik.

Tim pelaksana pengabdian senantiasa siap berkontribusi untuk melakukan sosialisasi keuangan syariah kepada masyarakat luas untuk menumbuhkan tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah secara nasional.

Daftar Pustaka

- Kardoyo, Syamsu Hadi, dan Ahmad Nurkhin (2018). Program Peningkatan Literasi Keuangan Syariah bagi Guru Taman Pendidikan Alquran (TPQ) di Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 24, No. 2, April – Juni 2018, hal. 655-660. Universitas Negeri Medan
- Otoritas Jasa Keuangan (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan (2016). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Siaran-Pers-OJK-Indeks-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Meningkat/17.01.23%20Tayangan%20%20Presscon%20%20nett.compressed.pdf>.
- Said, Salmah dan Andi Muhammad Ali Amiruddin (2017). Literasi Keuangan Syariah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus UIN Alauddin Makasar). *Jurnal Al-Ulum* vol. 17, no. 1, hal. 44-64.
- Senjiati, i. H., anshori, a. R., & maulida, i. S. R. (2018). Literasi keuangan syariah bagi anak school age (studi kasus pada siswa kelas 2 sd darul hikam bandung), *Jurnal Amwaluna* vol. 2, no. 2, hal. 33-55.

www.sekolahalamindonesia.org

PENINGKATAN PEMAHAMAN PELAKU UMKM TENTANG LAPORAN KEUANGAN SEDERHANA BERDASARKAN SAK EMKM DI PULAU PRAMUKA KEPULAUAN SERIBU

Novera K Maharani, Yosevin Karnawati, Ritta Setiyati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Esa Unggul

Email: novera.maharani@esaunggul.ac.id, yosevin.karnawati@esaunggul.ac.id,
ritta.setiyati@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Kepulauan Seribu banyak menyimpan potensi usaha antara lain di bidang kerajinan, kuliner dan pariwisata dengan wisata baharinya. Beragam usaha tersebut lebih banyak dilakukan dalam skala kecil yaitu industri rumahan yang masuk dalam lingkup usaha mikro, kecil dan menengah.. Berkembangnya usaha UMKM tersebut dapat menimbulkan kendala saat mereka akan meningkatkan kapasitas usahanya.. Minimnya pengetahuan para pelaku UMKM akan laporan keuangan seringkali menimbulkan kesulitan bagi mereka untuk mendapatkan kredit bank sebagai salah satu usaha untuk mendapatkan tambahan modal. Banyak di antara para pelaku UMKM yang belum memahami apa itu laporan keuangan dan pentingnya laporan keuangan entitas untuk mendukung usaha UMKM yang mereka jalani. Menyikapi permasalahan tersebut, maka dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami telah melakukan penyuluhan di Pulau Pramuka yang dihadiri oleh para pelaku UMKM dan para kader UMKM. Materi penyuluhan meliputi pengenalan konsep dasar pencatatan transaksi bisnis dan pengenalan bentuk dan manfaat dari Laporan Keuangan sederhana berdasarkan SAK EMKM. Dari penyuluhan yang telah dilakukan, para pelaku dan kader UMKM Kepulauan Seribu telah meningkatkan pemahaman mereka akan bentuk, manfaat dan cara pembuatan laporan keuangan sederhana, yang dapat diterapkan dalam menunjang usaha mereka. Namun demikian keterbatasan waktu menjadi kendala dalam kegiatan penyuluhan ini. Diharapkan ke depannya dapat dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan langsung selama beberapa waktu agar mereka dapat melakukan praktek langsung membuat laporan keuangan sederhana dengan baik dan benar.

Kata Kunci: *UMKM, SAK EMKM, Kepulauan Seribu, Laporan Keuangan UMKM, Laporan Keuangan Sederhana.*

Pendahuluan

Dalam Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2018 RPJMD Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017-2022, tentang arah kebijakan kewilayahan Kepulauan Seribu disebutkan bahwa Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu merupakan salah satu lokasi sasaran pengembangan kewirausahaan. Dengan adanya pengembangan kewirausahaan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian di Kepulauan Seribu dan mendukung penciptaan 200.000 wirausaha baru.

Di beberapa pulau yang tersebar di Kepulauan Seribu, banyak menyimpan potensi usaha, antara lain di Pulau Pramuka, Pulau Tidung, Pulau Harapan dan lain-lain. Di pulau-pulau tersebut banyak terdapat industri rumahan ataupun industri kecil yang mengolah kerajinan kerang, olahan ikan, dan olahan sukun. Dimana bahan baku dari ketiga jenis usaha tadi bisa didapatkan dengan mudah di wilayah tersebut. Selain usaha kerajinan dan kuliner, Kepulauan Seribu juga menyimpan potensi wisata yaitu wisata bahari. Semakin berkembangnya pariwisata di Kepulauan Seribu akan semakin meningkatkan usaha kerajinan dan kuliner yang menjadi oleh-oleh wajib bagi wisatawan yang berkunjung ke Kepulauan Seribu. Selain pemasaran di dalam pulau, Pemkab Kepulauan Seribu juga mendukung usaha pemasaran di luar pulau.

Pelaku UMKM memegang peranan yang sangat besar dalam memajukan perekonomian Indonesia sehingga UMKM menjadi alternatif penyedia lapangan pekerjaan dengan berbagai inovasi yang dihasilkan serta dapat mengurangi pengangguran yang ada (Janrosi, 2018). Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh UMKM adalah kendala permodalan untuk meningkatkan kapasitas usahanya, Dalam praktiknya sering kali timbul kesulitan untuk mendapatkan kredit bank sebagai usaha untuk menambah modal. Lemahnya pengetahuan para pelaku UMKM akan pembuatan laporan keuangan menjadi penyebab timbulnya kesulitan tersebut. Banyak di antara mereka yang masih belum memahami apa itu laporan keuangan dan bagaimana menyusun laporan keuangan sederhana.

Dalam rangka membantu UMKM memenuhi kebutuhan pelaporan keuangannya, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tahun 2016 telah menyusun dan mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku efektif per 1 Januari 2018. Kehadiran SAK EMKM ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sehingga para pelaku UMKM bisa mendapatkan akses pendanaan dari berbagai lembaga keuangan..

Dari analisis situasi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan terkait pelaporan keuangan bagi para pelaku UMKM di Kepulauan Seribu. Permasalahan tersebut antara lain:

1. Kurangnya pemahaman para pelaku UMKM akan pentingnya laporan keuangan dalam suatu entitas. Salah satu tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan entitas bagi kreditur dan investor, yang terkait dengan usaha untuk pendanaan bagi peningkatan usaha mereka.
2. Kurangnya pemahaman para pelaku UMKM terhadap isi Laporan Keuangan. Banyak dari pelaku UMKM belum memahami isi dari Laporan Keuangan sederhana dan keterkaitan antara satu laporan dengan laporan lainnya.
3. Kurangnya pemahaman para pelaku UMKM tentang penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM. Kurangnya sosialisasi tentang SAK EMKM menjadi salah satu faktor yang menyebabkan minimnya pengetahuan para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan.

Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM di Pulau Pramuka tentang pencatatan transaksi bisnis dan pembuatan laporan keuangan UMKM. Solusi yang diupayakan antara lain dengan cara:

1. Memberikan pemahaman kepada kader UMKM akan pentingnya laporan keuangan bagi suatu entitas. Dengan adanya laporan keuangan, pelaku UMKM dapat mengetahui dengan jelas informasi keuangan terkait dengan usaha yang mereka jalankan.
2. Memberikan pemahaman akan isi dari Laporan Keuangan sesuai dengan SAK EMKM, yaitu laporan keuangan minimum yang terdiri dari:
 - a. Laporan Posisi keuangan pada akhir periode
 - b. Laporan Laba Rugi selama periode
 - c. Catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan.
3. Memberikan pemahaman tentang proses penyusunan laporan keuangan, yang dimulai dengan pemahaman akan pemisahan transaksi pribadi dengan transaksi bisnis, serta transaksi keuangan dan transaksi non keuangan.

Kajian Pustaka

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) telah memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja. Untuk mewujudkan UMKM yang maju dan mandiri dibutuhkan dukungan semua pihak termasuk dukungan akses pendanaan ke sektor perbankan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah:

- ✓ Usaha Mikro adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000, 00 (tiga ratus juta rupiah).
- ✓ Usaha Kecil adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

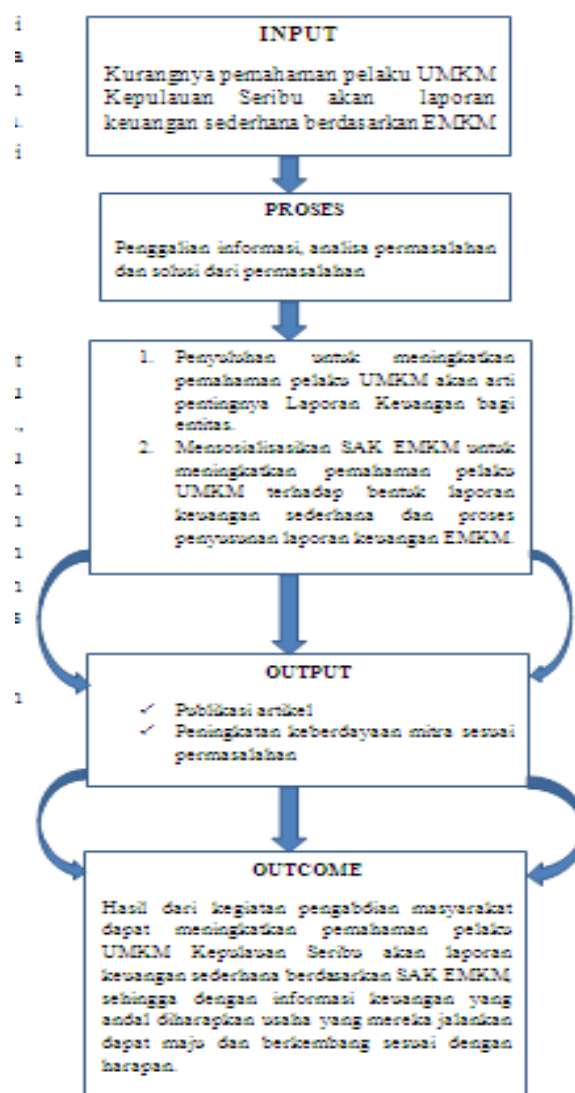
- ✓ Usaha Menengah adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi dan karakteristik dalam Undang-Undang No.20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Standar yang tercantum dalam SAK EMKM tergolong sederhana karena mengatur transaksi umum yang biasa dilakukan oleh EMKM dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis sehingga EMKM cukup mencatat asset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya. SAK EMKM berlaku efektif per 1 Januari 2018.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu dilakukan melalui metode penyuluhan, untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM akan arti pentingnya Laporan Keuangan dan sekaligus mensosialisasikan SAK EMKM untuk meningkatkan pemahaman terhadap bentuk laporan keuangan sederhana dan proses penyusunan laporan keuangan.

Berikut alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat:



Kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan sederhana dan konsultasi seputar pencatatan transaksi keuangan UMKM. Tahap pertama dilakukan penyuluhan tentang pentingnya

pencatatan transaksi keuangan bagi UMKM dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam mencatat transaksi. Pada tahap ini peserta memperoleh pengetahuan antara lain:

- Kegunaan dari pencatatan transaksi bisnis bagi UMKM
- Tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam mencatat transaksi bisnis
- Jenis-jenis transaksi bisnis yang harus dicatat
- Laporan yang dihasilkan dari catatan yang telah dibuat
- Pengenalan laporan keuangan EMKM sesuai SAK EMKM,
- Isi serta informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan EMKM.

Tahap kedua dilakukan pelatihan sederhana dengan terlebih dahulu mengenalkan konsep dasar Akuntansi yaitu bentuk persamaan Akuntansi. Setelah peserta memahami bentuk persamaan Akuntansi, barulah dilakukan pelatihan untuk mencatat transaksi keuangan sederhana berdasarkan konsep persamaan Akuntansi. Pada tahap ini peserta didorong untuk aktif menyelesaikan soal latihan sederhana secara bersama-sama.

Tahap terakhir adalah sesi tanya jawab dan konsultasi seputar pencatatan transaksi dan laporan keuangan sederhana. Pada tahap ini beberapa peserta mengungkapkan kendala-kendala dalam pencatatan transaksi usaha mereka dan menanyakan beberapa hal yang belum mereka pahami terkait laporan keuangan UMKM.

Hasil dan Pembahasan

1. Sebelum dilaksanakan kegiatan penyuluhan, para kader dan pelaku UMKM belum menyadari sepenuhnya kegunaan dari pencatatan transaksi usaha mereka. Mayoritas pelaku usaha belum melakukan pencatatan transaksi usaha mereka dan lebih mengandalkan kepada ingatan mereka. Setelah dilaksanakan penyuluhan para kader dan pelaku UMKM mulai menyadari pentingnya pencatatan transaksi keuangan untuk kelancaran usaha mereka ke depannya.
2. Sebelum dilaksanakan kegiatan penyuluhan, mayoritas pelaku usaha belum memisahkan antara aset usaha dan aset pribadi mereka, sehingga mereka tidak dapat memastikan dengan baik apakah usaha yang mereka jalankan menguntungkan atau justru merugikan. Setelah dilaksanakan penyuluhan para kader dan pelaku UMKM mulai menyadari pentingnya pemisahan antara aset usaha dengan aset pribadi agar dapat diketahui secara pasti apakah usaha yang mereka jalankan menguntungkan atau merugikan.
3. Sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan, para kader dan pelaku usaha belum memahami jenis-jenis transaksi usaha yang harus mereka catat. Setelah dilakukan penyuluhan mereka dapat memahami dengan baik jenis-jenis transaksi usaha yang harus mereka catat.
4. Sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan, para kader dan pelaku UMKM belum mengetahui apa itu laporan keuangan EMKM, bentuk dan isi dari laporan keuangan serta informasi yang dihasilkan dari masing-masing laporan. Setelah dilakukan penyuluhan, mereka dapat mengetahui apa itu laporan keuangan serta dapat melihat bentuk dan isi dari laporan keuangan EMKM sesuai SAK EMKM. Mereka juga mulai dapat memahami informasi yang dihasilkan dari masing-masing laporan keuangan tersebut yang berguna untuk kelangsungan usaha mereka.
5. Sebelum dilakukan penyuluhan, para kader dan pelaku UMKM belum memahami konsep dasar persamaan akuntansi. Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan, mereka mulai dapat memahami konsep persamaan akuntansi dan penerapannya dalam mencatat beberapa contoh transaksi usaha.

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janrosl (2018) dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM. Tanpa adanya sosialisasi, para pelaku UMKM kurang memahami pentingnya membuat laporan keuangan dari usaha yang dijalankannya dan memiliki anggapan bahwa membuat laporan keuangan adalah hal yang sulit untuk dilakukan.

Kesimpulan

Adanya penyuluhan terkait laporan keuangan UMKM telah meningkatkan pemahaman para kader dan pelaku UMKM akan arti pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan dari usaha yang mereka jalankan.

Pelatihan sederhana terkait konsep dasar akuntansi memudahkan mereka dalam melakukan pencatatan transaksi secara benar.

Adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman mereka akan laporan keuangan UMKM

Saran

Keterbatasan waktu dan dana menyebabkan kurang maksimalnya pelatihan yang diberikan. Untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya dapat diadakan pelatihan yang lebih intensif mengenai pencatatan dan pembuatan laporan keuangan UMKM..

Selain itu sesuai dengan permintaan peserta, dapat pula dilakukan penyuluhan terkait penetapan harga jual produk.

Daftar Pustaka

Janrosl Viola. (2018), Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM, *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* Vol.11, No.1, November 2018, 97-105.

IAI, Standar Akuntansi Keuangan; Entitas Mikro, Kecil dan Menengah, Oktober 2016.

Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2018 tentang RPJMD Provinsi DKI Jakarta tahun 2017-2022.

PELATIHAN SISTEM KEARSIPAN BERBASIS WEB (SIKEP) KANTOR KEPALA DESA CITERAS – LEBAK - BANTEN

Nurhafifah Matondang¹, Rosali Sembiring²

¹Fakultas Ilmu Komputer; ¹Fakultas Ekonomi Bisnis; ¹⁻²UPN Veteran Jakarta

Email: ¹n.hafifah.mtd@gmail.com; ²rosalisembiring23@gmail.com

Abstrak

Dampak besar hadirnya teknologi diantaranya memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi. Peranan hadirnya system informasi dapat meningkatkan pelayanan dan memberikan manfaat dalam proses pengolahan data untuk perencanaan pembangunan desa dan dapat mendukung pengambilan keputusan dan beberapa manfaat lainnya sehingga lebih efektif dan efisien dalam memberikan layanan kepada masyarakat yang diwujudkan sampai tingkat Desa. Permasalahan yang dihadapi pegawai Kantor Kepala Desa Citeras Kecamatan Lebak Kabupaten Rangkas Bitung bagian administrasi adalah kearsipan surat menyurat yang kesulitan dalam melakukan pencarian data dan informasi surat mengingat semakin meningkatnya aktivitas administrasi di kantor desa. Solusi yang ditawarkan yaitu membangun sistem pengarsipan berbasis web sehingga dapat meningkatkan kinerja perangkat desa. Pelatihan abdimas yang dilaksanakan dalam pengabdian ini yaitu dengan melakukan pengelompokan berdasarkan kategori surat dan selanjutnya dilakukan penginputan ke sistem arsip yang telah di bangun. Hasil yang diharapkan pada pengabdian ini memberikan dampak yang positif bagi Kantor Kades dalam proses pengarsipan surat masuk dan keluar. Saran yang diberikan adalah dengan melakukan evaluasi penggunaan sistem pengarsipan berbasis web.

Kata kunci : sistem, pengarsipan, web

Abstract

The big impact of the presence of technology, among others, provides convenience in obtaining information. The role of the presence of information systems can improve services and provide benefits in data processing for village development planning and can support decision making and several other benefits so that it is more effective and efficient in providing services to the community which is realized at the village level. The problem faced by the staff of the Office of the Head of the Citeras Village, Lebak District, Rangkas Bitung Regency, the administration part is the filing of correspondence which has difficulty in searching for data and information on the letter given the increasing administrative activities in the village office. The solution offered is to build a web-based filing system so that it can improve the performance of village officials. National training conducted in this service is by grouping based on the category of letters and then inputting to the archive system that has been built. The expected results of this service have a positive impact on the Village Office in the process of archiving incoming and outgoing mail. The advice given is to evaluate the use of a web-based filing system.

Keywords: system, archiving, web

Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini peran teknologi dibutuhkan dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, banyak kemudahan yang diberikan diantaranya untuk proses pencarian informasi dan menerima informasi sehingga memudahkan manusia mencari, mempelajari dan mendapatkan informasi kapan saja dan dimana saja berada. Arsip merupakan salah satu produk kantor (office work) yang dikerjakan oleh bagian tatausaha, yang dilakukan oleh badan-badan pemerintahan maupun badan swasta. Kecepatan dan ketepatan dalam melakukan proses pencarian dan penyimpanan arsip/surat menyurat menjadi polemik asset negara dan membutuhkan perhatian besar karena kurangnya dukungan kepemilikan arsip dalam berbagai bidang sehingga menjadi masalah serius yang dihadapi organisasi maupun pemerintah.

Sistem penyimpanan arsip merupakan bukti rekaman kegiatan atau sumber informasi yang dibuat oleh lembaga, organisasi maupun perorangan dalam rangka pelaksanaan kegiatan. Arsip dapat berupa surat, warkat, piagam, buku dan sebaiknya yang dapat dijadikan sebagai bukti yang sah untuk suatu tindakan dan keputusan. Saat ini arsip dapat berbentuk audio, video dan digital.

Kantor desa Citeras yang berlokasi di Lebak Banten mempunyai peran penting dalam melayani kebutuhan administrasi masyarakat baik untuk pembuatan surat menyurat dan penerimaan surat dari berbagai lembaga, masyarakat umum dan organisasi. Surat menyurat yang ditangani oleh

kantor kepala desa perharinya minimal ada 10 surat yang ditangani sehingga dalam waktu sebulan surat keluar masuk yang ditangani kurang lebihnya 50 surat. Saat ini semakin banyak arsip yang dibuat dan diterima oleh kantor kepala desa Citeras membutuhkan sistem informasi manajemen pengarsipan yang berfungsi sebagai penyedia kebutuhan penyimpanan arsip digital sehingga surat tidak hanya tersimpan rapi dalam bentuk hardcopy yang tersusun rapi di lemari arsip/ filing kabinet melainkan membutuhkan penyimpanan dalam softcopy sehingga memudahkan untuk melakukan pencarian surat.

Pada pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat tersebut salah satu isu strategis yang diangkat oleh UPN “Veteran” Jakarta adalah bagaimana meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap perkembangan teknologi khususnya pelayanan masyarakat di Lebak Banten. Dengan lokasi yang berjarak +/- 93 km dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta (UPN “Veteran” Jakarta).

Kabupaten Lebak merupakan salah satu kabupaten dengan wilayah terbesar di Provinsi Banten. Namun potensi wilayah yang besar tersebut tidak diikuti dengan semakin meningkatnya pengetahuan teknologi khususnya bagi sumber daya manusia di kantor desa Citeras. Menyadari hasil survei lokasi sebelumnya permasalahan yang dihadapi oleh Mitra yaitu kemudahan proses pengarsipan digital sehingga dapat memudahkan pencarian arsip.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masalah yang dihadapi Mitra adalah kesulitan dalam melakukan pencarian dan penyimpanan surat secara terorganisir.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu meningkatkan pengetahuan terhadap penggunaan teknologi diantaranya membantu peningkatan pemahaman terhadap sistem informasi pengarsipan surat menyurat dan membantu dalam memudahkan aktivitas pencarian dan penyimpanan arsip oleh bagian tata usaha kantor desa. Foto kondisi mitra.



Gambar 1
kantor mitra

Kajian Pustaka

Pengertian sederhana tentang manajemen dokumen elektronik adalah suatu tata kelola dokumen yang sudah dilakukan secara elektronik dengan menggunakan perangkat komputer dan alat elektronik pendukung lainnya. Dengan pengelolaan elektronik maka proses secara manual dapat dikurangi, walaupun tidak mungkin dihilangkan seluruhnya.

International Council on Archival (1996:5) mendefinisikan Record Electronic sebagai “an electronic record is a record that is suitable for manipulation, transmission or processing by a digital computer”. Pengolahan rekod elektronik adalah rekod yang senantiasa mampu ditransmisikan, dikelola, dan diproses dengan komputer secara digital. Budiman (2009: 2) menyatakan bahwa: “Rekod elektronik adalah arsip yang diciptakan, dikomunikasikan, dan dikelola secara elektronik, dan dalam hal ini adalah menggunakan teknologi komputer, arsip tersebut diciptakan secara elektronik atau hasil alih media dari arsip konvensional.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dokumen/rekod elektronik adalah arsip yang diciptakan, dikomunikasikan, dan dikelola secara elektronik serta menggunakan teknologi komputer. Rekod elektronik ini merupakan hasil alih media dari arsip konvensional ataupun suatu proses yang diciptakan secara elektronik. (Yulia:2014)

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pelatihan dan pendampingan dengan Mitra di kantor kepala desa Citeras ,serta pada tahap analisis pembuatan laporan dan evaluasi setelah dilaksanakannya pendampingan kepada mitra untuk memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan pengabdian ini. Metode yang mengikutsertakan mitra tersebut disebut juga dengan metode partisipatif. Adapun digunakannya metode ini adalah agar Mitra juga memberikan kontribusi dalam peningkatan pengetahuan teknologi mitra. Dengan demikian, diharapkan luaran kegiatan yang dihasilkan dapat dimanfaatkan dengan baik serta berkelanjutan oleh Mitra.

Adapun tahapan kegiatan abdimas ini terdiri atas:

1. Tahap persiapan
 - a. Survei
 - b. Penentuan lokasi
 - c. Analisis situasi wilayah dan mitra
 - d. Analisis tahap & proses kebutuhan sistem
 - e. Analisis rekam jejak sistem berjalan dan sistem usulan
2. Tahap desain kebutuhan tampilan aplikasi sistem pengarsipan
3. Tahap pelatihan dan pendampingan
4. Tahap evaluasi dan monitoring

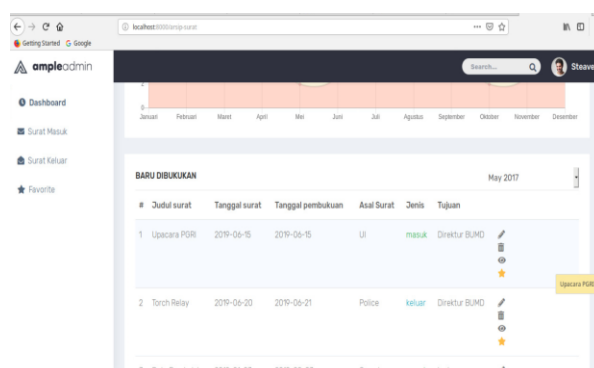
Hasil dan pembahasan

Tim Abdimas memberikan pelatihan manajemen pengarsipan sehingga tata letak arsip secara fisik tersusun rapih.



Gambar 2
surat dalam bentuk fisik

Adapun hasil yang diharapkan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat dapat memberikan pendampingan manajemen arsip dan penginputan data arsip ke aplikasi dapat dilihat seperti dibawah ini :

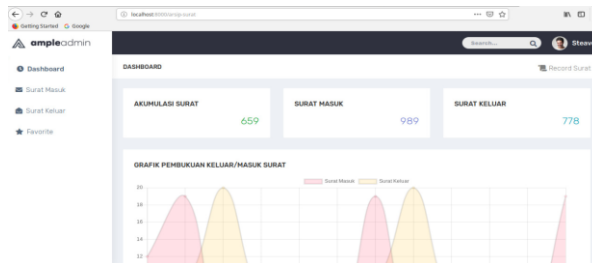


Gambar 3
Tampilan menu surat

Pada gambar 3 merupakan hasil pengelompokan surat yang dibagi menjadi dua bagian yaitu surat masuk dan keluar

Gambar 4
Tampilan input data surat

Pada gambar berikut menunjukkan banyaknya surat keluar masuk yang diinput setiap hari sehingga terlihat record dalam setiap bulannya.



Gambar 5
Dashboard surat masuk dan keluar

Tim abdimas melakukan pendampingan sebanyak dua kali, yang pertama pendampingan manajemen kearsipan bagaimana menyusun dan mengelompokkan jenis surat dan surat keluar, pada pertemuan kedua melakukan pendampingan penggunaan sistem kearsipan serta pemberian buku panduan diberikan secara simbolis kepada kepala desa dan nantinya buku tersebut akan digunakan oleh staf bagian administrasi Kantor Kepala Desa Citeras Lebak Banten.

Setelah melakukan pengabdian masyarakat, selanjutnya dilakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan diantaranya Pengelolaan surat masuk dan keluar di Kantor Kepala Desa Citeras belum maksimal dilaksanakan sepenuhnya khususnya pada aspek penataan arsip, peminjaman dan penemuan kembali arsip, pemeliharaan dan pengamanan.



Gambar 6
Serah terima buku panduan

Kesimpulan

Kesimpulan setelah melakukan pengabdian masyarakat ini diantaranya Pengelolaan surat masuk dan keluar di Kantor Kepala Desa Citeras – Lebak - Banten belum maksimal khususnya pada aspek penataan arsip, peminjaman dan penemuan kembali arsip, pemeliharaan dan pengamanan.

Pegawai yang ada diberikan pelatihan khusus tentang mengelola surat yang baik dan benar, serta diberikan pelatihan mengenai pemakaian peralatan yang ada sehingga peralatan yang ada dapat digunakan secara maksimal.

Daftar Pustaka

- [1] Alexander F. K. Sibero, 2011, Kitab Suci Web Programing, MediaKom, Yogyakarta.
- [2] Kadir, Abdul, 2014, Pengenalan System Informasi, Yogyakarta: Andi
- [3] Kadokan, Dyah, “Perancangan Dan Implementasi Sistem Informasi Kependudukan Dan Surat-Menyurat,” vol. 1, no. 2, pp. 1396–1403, 2015.
- [4] Petersen, The Waterfall Model in Large-Scale Development. Conference Paper. 2015.
- [5] Barsi, Jani, Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Pengelolaan Arsip Jurnal Manajemen Sistem Informasi Vol.2, No.1, Maret 2017, DOI: <http://dx.doi.org/10.11591/jurnalmsi.v12i4.xxxx>
- [6] Sidik, Betha. 2014. *Pemrograman Web dengan PHP*. Bandung : Informatika.
- [7] Yudho, Ovide, Perancangan Dan Pembuatan Aplikasi Sistem Informasi Desa (Simda) Desa Ngemplak Sukoharjo. Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia 2017 *STMIK AMIKOM Yogyakarta*, 4 Februari 2017 ISSN : 2302-3805
- [8] Yulia, Pengelolaan surat masuk dan keluar di kantor kecamatan piyungan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. Universitas Negeri Yogyakarta.

DISKUSI MENGENAI PROGRAM PENDIDIKAN TINGGI DI WILAYAH PERBATASAN KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA

**Posma Sariguna Johnson Kennedy¹, Suzanna Josephine L.Tobing², Santi Lina³,
Adolf Bastian Heatubun⁴, Emma Tampubolon⁵, Rutman L.Toruan⁶**

^{1,2,5,6} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta,

³Universitas Kristen Maranatha, Bandung, ⁴Universitas Pattimura, Ambon

Email: ¹posmahutasoit@gmail.com, ²suzannajosephine@gmail.com, ³santilina@gmail.com,

⁴bung_ande@yahoo.com, ⁵emma.tampubolon@uki.ac.id, ⁶rutman.toruan@uki.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan paper ini adalah untuk lebih memahami permasalahan pendidikan tinggi di Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD), yang merupakan wilayah perbatasan dengan Negara Timor Leste. Kabupaten MBD termasuk daerah terdepan Indonesia dengan kategori 3T (tertinggal, terdepan dan terluar). Kabupaten MBD memiliki ibu kota Tiakur, Moa Lakor, merupakan kabupaten berusia muda hasil pemekaran pada tahun 2008. Metodologi yang dilakukan adalah kelompok diskusi terarah dengan berbagai narasumber dan pemangku kepentingan di Universitas Pattimura dan Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon. Topik diskusi adalah memahami permasalahan pendidikan tinggi di wilayah Kabupaten MBD dalam mempersiapkan sumber daya manusia seiring dengan dibukanya eksplorasi Blok Masela. Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan diskusi tersebut adalah, terdapat keinginan bahwa putra daerah harus mampu ikut serta mengelola Blok Masela. Jangan sampai yang terjadi, kekayaan alam di daerah sendiri tetapi yang mengelola adalah orang asing. Sehingga, melihat kebutuhan tersebut Universitas Pattimura membuka Program Studi di Luar Kampus Utama (PSDKU) sejak tahun 2016, dengan diawali membuka program-program studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Guru SD, Peternakan, Hukum, dan Akuntansi.

Kata Kunci: Wilayah Perbatasan, Maluku Barat Daya, Pendidikan Tinggi, Program Studi Di Luar Kampus Utama

Abstract

The purpose of this paper is to better understand the problem of higher education in Southwest Maluku Regency (MBD), which is the border area between Maluku Province and the State of Timor Leste. District of MBD includes areas with categories 3T (lagging, leading and outermost), in the leading regions of Indonesia. The MBD Regency has the capital city Tiakur, Moa Lakor, which is a regency that is still young as a result of the expansion in 2008. The methodology carried out was a focus group discussion with various informants and stakeholders, at Pattimura University and Maluku Indonesian Christian University (UKIM), Ambon. The topic of discussion was understanding the problems of higher education in the MBD Regency area in preparing human resources in line with the opening of the Masela Block exploration. There is a desire that the people of the region must be able to participate in managing the Block. Do not let natural resources happen in your own area but those who manage are foreigners. Seeing this need, Pattimura University opened the Main Off-Campus Study Program (PSDKU) since 2016 with the opening of Study Programs of Mathematics, Education, English Language Education, Elementary Teacher Education, Animal Husbandry, Law and Accounting.

Keywords: Border Area, Southwest Maluku (MBD), Higher Education, Study Programs Outside the Main Campus (PSDKU)

Pendahuluan

Perbatasan Negara kini menjadi isu yang penting dalam perdebatan semua negara di dunia. Pemerintah Indonesia harus melihat masalah ini secara serius, sebab masyarakat di Maluku, khususnya Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) merupakan wilayah terdepan di perbatasan. Merekalah (masyarakat MBD) yang lebih banyak mengetahui mengenai Timor Leste dan Australia dibandingkan Maluku dan Indonesia secara umum. (Saptenno dalam Unpatti, 2019)

Perbatasan negara merupakan wilayah terdepan sebagai daerah tempat keluar masuknya perdagangan nasional dan internasional. Sudah seharusnya negara memperhatikan batas-batas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sebab jika berbicara mengenai persoalan-persoalan ekonomi, pertahanan, keamanan negara, semuanya ada pada perbatasan negara. Karena itu sudah seharusnya analisis tentang perbatasan negara dipertajam sebagai manifestasi kedaulatan negara. (Akyuwen dalam Unpatti, 2019)

Ekonomi Bangsa Indonesia banyak berada di perbatasan dengan berbagai kekayaan alamnya, karena itu pemerintah harus membangun sarana prasarana untuk menunjangnya. Seperti membangun jalan, jembatan dan juga infrastruktur lainnya (Orno dalam Unpatti, 2019)

Untuk itu perlu pengkajian lebih mendalam mengenai wilayah perbatasan. Perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat, anak-anak sekolah dan dinas-dinas terkait. Berbagai masukan perlu diberikan sebagai pertimbangan pemerintah tingkat provinsi maupun kabupaten/kota dalam membangun wilayah perbatasan. (Nendissa dalam Kumparan, 2019).

Berdasarkan kesadaran akan pentingnya wilayah perbatasan, maka penulis tertarik untuk lebih memahami masalah-masalah wilayah perbatasan, khususnya mengenai permasalahan pendidikan tinggi di Kabupaten Maluku Barat Daya, yang merupakan wilayah perbatasan antara Provinsi Maluku sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Negara Timor Leste. Wilayah ini sangat kaya akan gas alam dan perikanan sehingga diperlukan putera-putera daerah yang mampu mengelolanya, jangan sampai justru pengelolaan ini diambil oleh orang asing yang lebih memiliki keahlian. Karena itu selain pendidikan dasar perlu dipikirkan untuk meningkatkan keahlian sumber daya manusia di daerah lokal dengan banyak memberikan kesempatan kepada putera daerah untuk dapat menikmati pendidikan tinggi.



Gambar 1.

Peta Kabupaten Maluku Barat Daya

Sumber: <https://suaramalukudotcom.wordpress.com/2016/03/19/sekolah-abad-18-di-maluku-barat-daya-belum-berstatus-negeri/>

Kajian Pustaka

Daerah 3T adalah daerah tertinggal, terdepan dan terluar yang harus diperhatikan kesejahteraannya. Sebagian besar wilayah 3T merupakan gerbang depan perbatasan Indonesia. Lokasinya biasanya jauh dari ibukota provinsi, membuat pertumbuhan ekonomi di sana terhambat karena pembangunan infrastruktur yang tidak merata. Di sisi lain, area 3T menyimpan keunikan yang jarang dimiliki oleh daerah lain, termasuk berbagai tempat wisata yang indah dan budaya dengan karakteristik tersendiri. Kearifan dan budaya lokal masih sangat dijaga dan dilestarikan di daerah 3T. Ini adalah modal bagi wilayah 3T untuk mengembangkan berbagai potensinya. Untuk mengembangkan ini, kerjasama dan kesadaran antar sesama orang Indonesia diperlukan untuk bekerja saling bahu membahu (Mbangundeso, 2019). Wilayah 3T di Provinsi Maluku meliputi Maluku Barat Daya (MBD), Maluku Tenggara Barat (MTB), Maluku Tengah, Buru, Kepulauan Aru, Seram Barat, Seram Timur, dan Buru Selatan (Faktawilayah, 2017)

Beberapa masalah yang dihadapi oleh wilayah perbatasan antar negara adalah distribusi penduduk yang tidak merata dan sumber daya manusia yang berkualitas rendah. Kondisi ini juga berkaitan dengan masalah eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali (Rani, 2012). Banyak masalah yang dihadapi oleh wilayah perbatasan Provinsi Maluku dan Timor Leste. Pembangunan perlu dilakukan dengan memprioritaskan pendekatan kesejahteraan, lingkungan dan keamanan di wilayah perbatasan ini. Masalah utama yang dihadapi wilayah perbatasan Provinsi Maluku adalah terisolasinya wilayah, kerentanan pertahanan dan keamanan di perbatasan, pengelolaan sumber

daya alam yang masih belum optimal, serta ketersediaan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia rendah. Peningkatan pelatihan SDM dan penyediaan dana yang cukup diperlukan sebagai prioritas dalam menangani perbatasan. Dengan demikian kecepatan pembangunan di wilayah perbatasan dapat dilakukan secara terus menerus. (Kennedy, 2019)

Saat ini, *human security* merupakan faktor penting dalam pengembangan daerah perbatasan. Peningkatan kesadaran terhadap *human security* membuka peluang bagi daerah perbatasan untuk mempercepat proses pembangunan. *Human security* juga merupakan investasi penting untuk pengembangan wilayah perbatasan. Dengan demikian, tantangan bagi pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan lainnya di wilayah perbatasan adalah bagaimana mengintegrasikan *human security* sebagai inti dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pengembangan wilayah perbatasan dipusatkan pada pembangunan manusia. Jika pengembangan wilayah perbatasan tidak memperhatikan pembangunan dan pemberdayaan manusia, rasa nasionalisme masyarakat di wilayah perbatasan akan memudar dan menghilang karena merasa tidak diperhatikan oleh pemerintah. Kepercayaan publik pada pemerintah daerah juga akan berkurang sehingga dapat menciptakan gangguan pada stabilitas keamanan yang pada akhirnya akan mengganggu rasa persatuan dan kesatuan nasional. Pendidikan dan kesejahteraan masyarakat juga harus menjadi fokus pemerintah dalam membangun daerah perbatasan. (Rani, 2012)

Pengembangan wilayah perbatasan tidak hanya difokuskan pada bagaimana kawasan itu aman dari gangguan separatisme, gangguan kedaulatan negara oleh negara tetangga, penciptaan keamanan dan ketertiban umum, tetapi juga harus fokus tentang kesejahteraan rakyat terkait dengan *human security*. *Human security* sangat penting dan memiliki dimensi yang luas, mulai dari keamanan atas ancaman penyakit menular, kerawanan pangan, malnutrisi, ancaman kehidupan sehari-hari (keamanan kerja, akses pendidikan) hingga keamanan kejahatan dan terorisme. Paradigma pembangunan wilayah perbatasan dalam hal *human security* berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM adalah alat pengukuran yang terdiri dari indikator pendidikan, kesehatan, dan daya beli. Ketiganya mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang kemudian bertindak sebagai penjamin untuk kelangsungan pembangunan. (Rani, 2012)

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan dengan metode diskusi, bersama para narasumber yang bertempat tinggal dan berkegiatan di Ambon. Karena adanya kesulitan menyatukan anggota diskusi, maka penulis dan tim melakukannya secara terpisah sesuai kesempatan yang mereka miliki.

Lokasi dan waktu kegiatan dilaksanakan di Ambon, Maluku pada tanggal 8-12 November 2018.

Diskusi dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu Rektor Universitas Pattimura (Unpatti), Rektor Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) beserta para mahasiswa pasca sarjana dan beberapa dosen dari LPPM dan Fakultas Ekonomi UKIM, serta Bupati Maluku Barat Daya. Sebuah diskusi melibatkan 4-10 orang, khusus dengan para mahasiswa pascasarjana mencapai 30 orang. Para narasumber rata-rata sudah berpendidikan tinggi di tingkat sarjana S1 maupun S2, sehingga metode kegiatan yang paling cocok adalah diskusi kelompok terarah.

Tujuan kegiatan adalah peningkatan pemahaman terhadap suatu masalah. Peningkatan pemahaman dilakukan dengan lima kegiatan diskusi yaitu:

- Diskusi dengan Rektor UKIM, Dr Jafet Damamain, dan beberapa dosen dari Fakultas Ekonomi.
- Diskusi dengan Rektor Unpatti, Prof. Dr. M. J. Saptanno., SH, M.Hum.
- Diskusi dengan Bupati Maluku Barat Daya, Drs. Barnabas N. Orno.
- Diskusi dengan para mahasiswa Pascasarjana UKIM
- Diskusi dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UKIM, Dr M. Pentury dan beberapa dosen peneliti

Banyak topik diskusi yang dilakukan, salah satunya adalah bagaimana mengatasi masalah pendidikan tinggi untuk meningkatkan keahlian putra daerah di wilayah perbatasan Kabupaten

Maluku Barat Daya (MBD) yang memiliki kekayaan alam gas dan perikanan, dimana secara geografis merupakan wilayah perbatasan laut dengan Negara Timor Leste.



Gambar 2
Diskusi dengan para mahasiswa Pascasarjana UKIM

Hasil dan Pembahasan

Diskusi yang dilakukan adalah untuk memahami permasalahan terhadap isu-isu pendidikan, khususnya pendidikan tinggi di wilayah Kabupaten MBD dalam mempersiapkan sumber daya manusia seiring dengan dibukanya operasionalisasi Blok Masela. Ada keinginan bahwa putera daerah harus mampu ikut serta mengelola Blok tersebut. Jangan sampai yang terjadi adalah, kekayaan alam terdapat di daerah sendiri, tetapi yang mengelola adalah orang asing. Sehingga hanya merekalah yang mengambil keuntungan, dan putera daerah hanya sekedar menonton saja. Walaupun pendidikan dasar merupakan prioritas utama, namun mempersiapkan keahlian sumber daya manusia daerah juga tidak kalah pentingnya.



Gambar 3
Diskusi dengan Rektor Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM)

Kabupaten MBD termasuk daerah dengan kategori 3T, di wilayah terdepan Indonesia berhadapan dengan Timor Leste dan Australia. Kekayaan alam terutama adalah perikanan, pariwisata, dan gas alam. Jika tidak dijaga tentunya akan dicuri oleh negara tetangga. Masyarakat MBD-lah yang pertama kali akan berhadapan dengan negara tetangga tersebut, bukan dari daerah lain. Karena itu SDM-nya harus diperhatikan terutama pendidikan dasarnya. Menurut masyarakat wilayah MBD, mereka sangat ingin mengubah nasibnya yang masih terbelakang, yaitu melalui pendidikan yang mereka idam-idamkan.

Dalam meningkatkan kualitas SDM, peran gereja sangat penting dalam menghilangkan tingkat buta huruf, sampai ke wilayah pedalaman. Namun infrastruktur yang lebih baik masih sangat diperlukan, gedung-gedung sekolah, dan juga penyediaan guru. Hal-hal ini perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah, pemerintah provinsi maupun pemerintah pusat. Apalagi Kabupaten MBD masih berusia muda yang merupakan hasil pemekaran.

Kabupaten MBD memiliki ibu kota Tiakur, Moa Lakor, dibentuk berdasarkan UU No.31/2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Maluku Tenggara Barat (Wikipedia, 2019).



Gambar 4

Diskusi dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UKIM

Dukungan Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten MBD

Pemerintah Kabupaten Maluku Barat Daya (Pemkab MBD) mendukung pengembangan Program Studi di Luar Kampus Utama (PSDKU)/Pendidikan Daerah Domisili (PDD), yang telah dibuka di daerah perbatasan. Pemerintah Kabupaten akan terus mendukung PSDKU dan berharap program ini dapat menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Wilayah MBD yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Timor Leste sangat membutuhkan sumber daya manusia yang andal dan berkualitas dengan mentalitas yang baik untuk memajukan wilayah ini. Pola pikir harus diubah. Kabupaten MBD secara geografis letaknya sangat jauh dan ketinggalan, membutuhkan orang-orang pintar dan cerdas untuk membangunnya. Pemerintah Kabupaten MBD mengundang semua pihak untuk bergandengan tangan dengan langkah-langkah bersama dalam memajukan wilayah MBD untuk mensejahterakan seluruh masyarakat. (Malu, 2018)

Pemerintah Kabupaten MBD ingin membangun universitas, seiring akan dioperasikannya Blok Masela di wilayah tersebut. Universitas Negeri dibangun di MBD untuk mempersiapkan sumber daya manusia bagi anak-anak muda daerah ini. Pembangunan kampus di MBD dimulai pada pertengahan 2016. Siswa di Kabupaten MBD masih menjalankan proses kuliah dari Unpatti menggunakan gedung sekolahan, sampai kampus selesai dibangun. Aspirasi Pemerintah MBD adalah adanya program studi pertambangan, yang merupakan prioritas pengembangan. Pemerintah MBD juga telah bekerja sama dengan Unpatti dan Blok Cepu. Sejumlah kolaborasi dicanangkan, termasuk pengiriman siswa dari MBD ke perguruan tinggi oleh Blok Cepu. Kampus yang dibangun akan dimotori Blok Cepu (Kompas, 2016).

Dalam menghadapi eksplorasi Blok Masela, diperkirakan akan banyak tenaga kerja yang akan terserap. Bukan hanya ahli perminyakan dan pertambangan yang akan dipekerjakan, namun banyak bidang lain yang akan dibutuhkan. Seperti dalam bidang pertanian dan peternakan, akan ada peningkatan distribusi makanan dan daging. Dengan banyaknya orang yang akan bekerja di sana, kebutuhan makanan akan bertambah, sehingga banyak program studi lain yang dibutuhkan dan perlu dipersiapkan. Program PSDKU/PDD diresmikan pada tanggal 16 Juni 2016 di Ibukota Kabupaten MBD, Tiakur. Pada saat itu proses seleksi penerimaan mahasiswa baru dilaksanakan. Terdapat 308 calon mahasiswa dari total 500 peserta yang mengikuti seleksi. Di Tiakur MBD, dibuka Program Studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Guru SD, Peternakan, Hukum, dan Akuntansi. Pembukaan program-program studi ini bukan hanya keinginan Unpatti, tetapi juga merupakan kebutuhan masyarakat untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam pengelolaan Blok Masela. (Moses dalam Mollucastimes, 2016)

Pemerintah Provinsi Maluku juga mendorong dan mengapresiasi upaya Unpatti Ambon dalam melaksanakan PSDKU di wilayah perbatasan, termasuk di Kabupaten MBD yang berbatasan langsung dengan Timor Leste. Mengingat masyarakat di wilayah itu masih tergolong dalam kategori daerah 3T, dan secara umum masih sangat sedikit yang mengecap dunia perguruan tinggi, PSDKU menjadi penting untuk dilaksanakan. Selain untuk pemerataan transformasi ilmu pengetahuan, juga bermaksud memperpendek rentang kendali kebutuhan akan pendidikan untuk tingkat perguruan tinggi. Tujuannya adalah untuk menyiapkan sumber daya manusia menghadapi perkembangan era globalisasi yang terus melaju saat ini. Pembukaan kelas jauh oleh Unpatti adalah upaya Pemerintah mendekatkan pelayanan Pendidikan Tinggi kepada masyarakat, terutama bagi

anak-anak pintar yang mempunyai tingkat ekonomi relatif kurang mampu di pulau-pulau terluar (Orno dalam Radiodms, 2019).

Pemkab MBD, dengan segala keterbatasan dana yang ada, berusaha melaksanakan program PSDKU/PDD ini dengan tujuan untuk meningkatkan SDM lokal. Total dana hibah yang disediakan oleh Pemkab MBD selama tahun 2017, adalah Rp12,8 milyar melalui 17 item hibah. Salah satu diantaranya adalah hibah kepada PSDKU/PDD Unpatti senilai Rp 8,5 milyar, atau dapat dikatakan merupakan yang terbesar, 66,4 persen dari total anggaran hibah hanya untuk PSDKU/PDD Unpatti (Ambonmanise, 2018).



Gambar 5.

Diskusi dengan Bupati Maluku Barat Daya, Drs. Barnabas N. Orno

Program PSDKU oleh Unpatti di Kabupaten MBD

Program Studi Di Luar Kampus Utama (PSDKU) adalah pelaksanaan kegiatan pendidikan tinggi oleh universitas di luar kampus utamanya. Dasar hukum untuk menyelenggarakan PSDKU adalah Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No.1/2017 tentang Pembukaan, Perubahan dan Penutupan Program Studi di Luar Kampus Utama Pendidikan Tinggi.

Unpatti telah menerapkan PSDKU sejak 2016 di Kabupaten MBD dan Kepulauan Aru. Program ini sangat penting bagi Maluku, karena merupakan provinsi kepulauan, dengan total 1.800 pulau tersebar sampai ke perbatasan Australia dan Timor Leste. Tujuan implementasi PSDKU ini adalah pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

Tujuan Unpatti membuka program studi di luar kampus utama adalah untuk memenuhi memenuhi akses pemerataan pendidikan di Provinsi Maluku. Jumlah mahasiswa yang masuk PSDKU Unpatti (tahun 2018) mencapai 530 orang, yang didukung oleh 16 dosen. Unpatti berterima kasih atas dukungan positif yang diberikan oleh pemerintah kabupaten, dan dengan dikeluarkannya Keputusan Menristek Dikti tentang izin membuka studi PSDKU Unpatti di MBD, sehingga siap untuk mandiri. Saat ini, dies natalis PSDKU kedua telah dilakukan di MBD (2018), dengan enam program studi yang telah dibuka (Male dalam Pamanawanews, 2018).

Unpatti juga melakukan studi dengan mengunjungi Universitas Syiah Kuala (Unsyiah). Kunjungan ini bertujuan mempelajari bagaimana Unsyiah menjalankan PSDKU yang telah dilaksanakan mereka di Gayo Lues sejak tahun 2014, dengan empat program studi yaitu Biologi, Kehutanan, Argoteknologi dan Pendidikan Manajemen. Saat ini jumlah mahasiswa PSDKU di Gayo Lues adalah 671 (pada 2018). Dalam proses pembelajaran, Unsyiah menerapkan dua metode, yaitu melalui pertemuan tatap muka di ruang kuliah dan melalui teleconference. (Unsyiah, 2018)

Unpatti melakukan pertemuan rutin (rapat kerja) untuk membahas pelaksanaan PSDKU, di Kabupaten MBD dan Kepulauan Aru. Misalnya, diskusi untuk PSDKU di MBD adalah tentang pembebasan tanah dan bangunan untuk pelaksanaan PSDKU. Juga bagaimana poses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai dengan fasilitas dan infrastruktur yang ada, termasuk pembangunan rumah dinas. Juga menyiapkan alat belajar, bahan pengajaran, persiapan administrasi dan penjaminan mutu (Tribun-maluku, 2017).

Tim Sosialisasi PSDKU Unpatti selalu melakukan kegiatan terhadap sejumlah sekolah di kabupaten MBD. Tujuannya adalah memperkenalkan PSDKU Unpatti kepada seluruh masyarakat, bahwa kampus memiliki status negeri siap untuk melayani pendidikan generasi penerus bangsa

sehingga memiliki SDM yang lebih baik seperti daerah-daerah lain yang telah maju (Radiodms, 2019).

Program ini merupakan keharusan dan sangat dinanti sebagai kebutuhan masyarakat di daerah tersebut. Program ini telah direspon dengan baik oleh para pemimpin Unpatti dan pemerintah daerah. Diharapkan semua dukungan yang baik dari pemerintah daerah, masyarakat setempat serta semua pihak dapat dipertahankan dengan baik sampai di masa yang akan datang (Watloly di Mollucastimes, 2016).



Gambar 6.
Diskusi dengan Rektor Universitas Pattimura

Kesimpulan

Ada keinginan bahwa putera daerah MBD harus mampu ikut serta mengelola Blok Masela yang akan dioperasikan, walaupun wilayah ini termasuk dalam kategori 3T (tertinggal, terdepan dan terluar). Pemda MBD merasa terdapat kebutuhan tenaga ahli dari daerahnya untuk mengelola kekayaan alam di daerah sendiri, tidak hanya orang asing yang mengelolanya. Pemerintah Kabupaten MBD ingin membangun universitas yang telah dimulai pada pertengahan 2016. Mahasiswa di MBD masih menjalankan proses perkuliahan jarak jauh dari Universitas Pattimura (Unpatti). Unpatti melaksanakan program Program Studi Di Luar Kampus Utama (PSDKU) dengan tujuan pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Di Ibukota MBD, Tiakur, sudah dibuka program-program studi dari Unpatti, yaitu Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Guru SD, Peternakan, Hukum, dan Akuntansi. Pembukaan program ini merupakan kebutuhan masyarakat untuk mempersiapkan sumber daya manusia, khususnya dalam pengelolaan Blok Masela.

Ucapan Terima Kasih

Kami berterima kasih kepada Kemenristek Dikti, DRPM atas Hibah Simlibtamas, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia (LPPM- UKI), Bupati MBD, Rektor Universitas Pattimura, Rektor Universitas Kristen Indonesia Maluku, dan segenap kelompok masyarakat MBD yang sudah bersedia melakukan berbagai diskusi.

Daftar Pustaka

- Kennedy P.S.J, Tobing S.J.L, Toruan R.L., Tampubolon E. (2019). Analisis Masalah Pengelolaan Kawasan Perbatasan antara Provinsi Maluku dengan negara Timor Leste, Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019, Buku 2: Sosial Humaniora, ISSN(p):2615-2584 ISSN(e):2615-3343, Universitas Trisakti Jakarta.
- Rani, F. (2012). Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Keamanan Wilayah Perbatasan Menurut Perspektif Sosial Pembangunan, Jurnal Transnasional, Vol. 4, No. 1, Juli 2012.

Sumber dari Elektronik:

- Ambonmanise. (2018). Diperoleh dari <http://ambonmanise.com/2018/08/06/>. Diunduh tanggal 1 Juli 2019.
- Faktadaerah. (2017). Diperoleh dari <http://www.faktadaerah.com/2017/12/122-daftar-daerah-3t-di-indonesia.html>. Diunduh tanggal 1 Juli 2019
- Kompas. (2016). Diperoleh dari <https://money.kompas.com/read/2016/03/26/154202926/Bangun.Kampus.Cara.Pemkab.Maluku.Barat.Daya.Siapkan.SDM.untuk.Blok.Masela>. Diunduh tanggal 1 Juli 2019.
- Kumparan. (2019). Diperoleh dari <https://kumparan.com/lenteramaluku/universitas-pattimura-ambon-angkat-bicara-soal-perbatasan-negara-1r7tapV11NC>. Diunduh tanggal 1 Juli 2019.
- Mbangundeso. (2019). Diperoleh dari <http://mbangundeso.com/mengapa-daerah-3t/>. Diunduh tanggal 1 Juli 2019.
- Mollucastimes. (2016). Diperoleh dari <https://www.mollucastimes.com/2016/08/unpatti-buka-program-pdd-di-mbd-ar.html>. Diunduh tanggal 1 Juli 2019.
- Pamanawanews. (2018). Diperoleh dari <https://www.pamanawanews.com/news/pendidikan/dies-natalis-psdku-unpatti-mbd-berlangsung-hikmah-7f39c567/>. Diunduh tanggal 1 Juli 2019.
- Radiodms (2019), <https://www.radiodms.com/berita-maluku/pemprov-maluku-dukung-pembukaan-psdku-di-wilayah-perbatasan/>. Diunduh tanggal 1 Juli 2019.
- Suaramaluku. (2016). Diperoleh dari <https://suaramalukudotcom.wordpress.com/2016/03/19/sekolah-abad-18-di-maluku-barat-daya-belum-berstatus-negeri/>. Diunduh tanggal 1 Juli 2019
- Tribun-Maluku. (2017). Diperoleh dari <https://www.tribun-maluku.com/2017/12/unpatti-gelar-raker-psdku-untuk-mbd-dan-ar.html>. Diunduh tanggal 1 Juli 2019.
- Tribun-Maluku. (2018). Diperoleh dari <https://www.tribun-maluku.com/2018/04/pemkab-mbd-dukung-psdku-unpatti/>. Diunduh tanggal 1 Juli 2019.
- Unpatti. (2019). Diperoleh <https://unpatti.ac.id/2019/05/perbatasan-negara-sebagai-manifestasi-kedaulatan-negara/>. Diunduh tanggal 1 Juli 2019.
- Unsyiah. (2018). Diperoleh <https://unsyiah.ac.id/berita/universitas-pattimura-pelajari-psdku-unsyiah>. Diunduh tanggal 1 Juli 2019
- Wikipedia (2019). Diperoleh dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Maluku_Barat_Daya. Diunduh tanggal 1 Juli 2019

PELATIHAN SERTIFIKASI AHLI REFRIGERASI TINGKAT 1 BAGI SISWA SMK N1 KABUPATEN TANGERANG

Prayudi¹, Suhengki², Nurmiati Pasra³, Arief Suardi⁴, Hendri⁵, Roswati Nurhasanah⁶

^{1,2,4,5,6}Prodi Teknik Mesin STT PLN; ² Prodi Teknik Elektro STT PLN

Email: ¹prayudi@sttpln.ac.id; ²suhengki@sttpln.ac.id; ³nurmiatipasra@sttpln.ac.id

⁴ariefsuardi@sttpln.ac.id; ⁵hendri@sttpln.ac.id; ⁶roswatinurhasanah@sttpln.ac.id

Abstrak

Sesuai Peraturan Menteri Kementerian Kelautan dan Perikanan No 7/MEN/2011, setiap awak kapal wajib memiliki sertifikasi kompetensi ahli refrigerasi penyimpanan ikan. Sebelum mengikuti uji kompetensi, setiap peserta wajib memiliki pengetahuan dan ketrampilan sesuai standar kompetensi ahli refrigerasi tingkat 1. Mitra kegiatan ini adalah SMK Negeri 1 Kabupaten Tangerang, yang memiliki program studi Teknik Pendingin dan Pengkondisian Udara (TPPU). Desain kurikulum Prodi TPPU belum ada bahan kajian khusus Ahli Refrigerasi sesuai dengan peraturan KKP. Pendidikan dan pelatihan ini merupakan salah satu solusi untuk mempersiapkan lulusan yang mengikuti ujian kompetensi. Pelatihan dilaksanakan dalam jangka waktu 3 (tiga) hari, materi mengacu pada standar sertifikasi ahli refrigerasi tingkat 1 KKP. Pelatihan diberikan dalam bentuk teori dan praktek. Saat pelatihan dilaksanakan pre-test, dan post test serta evaluasi umpan balik dari peserta. Jumlah peserta pelatihan sebanyak 30 orang peserta terdiri atas 4 orang alumni dan 26 orang adalah siswa SMK N 1 kelas XII, Prodi TPPU. Dari hasil pre test dan post diperoleh hasil ada 31,12 % peningkatan pengetahuan tentang sistem refrigerasi sesuai standar kompetensi AR-1 KKP. Dari umpan balik peserta bahwa kegiatan pelatihan ini secara positif berdampak pada peningkatan kompetensi dan keahlian peserta, dan peserta berharap setiap tahunnya ada kegiatan pelatihan seperti ini.

Kata Kunci : ahli refrigerasi, pelatihan, sertifikasi kompetensi, system refrigerasi

Abstract

In accordance Regulation the Minister of Marine Affairs and Fisheries No /MEN/2011, each ship crew must have certificate competency experts for fish storage refrigeration. Before, participating in the competency test, each participant must possess knowledge and skills according to the competency standards of level 1 refrigerators. Partner activity is SMK Negeri 1 Tangerang Districts, which a study program Refrigeration and Air Conditioning (TPPU). Curriculum design has not yet been studied specifically accordance regulations for Refrigeration Experts KKP. This education and training one the solutions to prepare graduates will take the competency certificate. The training be carried out within 3 (three) days, the material refers to regulation certification of refrigeration regulations level 1 KKP. Training is given in form of theory and practice. The pre-test, post-test and evaluation of feedback from participants. The number of participants of the training as 30 consisted of 4 graduate and 26 students of SMK N 1 class XII, Program Study TPPU. From the pre-test and post results, there was 31.12% increase in knowledge about refrigeration system according to competency standard the AR-1 KKP, and from feedback participant that this training activity positively had impact on increasing the competency and expertise participants

Keywords: refrigeration experts, training, competency certification, refrigeration systems

Pendahuluan

Peningkatan standar kompetensi awak kapal penangkap ikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan keselamatan awak kapal, kapal dan muatan serta keselamatan sumberdaya perikanannya. Selama ini keberhasilan usaha penangkapan ikan hanya diukur dari jumlah hasil tangkapan, sehingga awak kapal bekerja mengejar target jumlah hasil tangkapan tanpa memperhatikan faktor keselamatan, baik keselamatan jiwa, kapal maupun keselamatan sumberdaya ikannya. Standar kompetensi awak kapal penangkap ikan merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh kapal yang akan melaksanakan operasi penangkapan ikan. Penguasaan kompetensi awak kapal dibuktikan dengan sertifikat kompetensi yang didapatkan melalui pendidikan dan latihan serta uji sertifikasi awak kapal penangkap ikan oleh badan berwenang (Budiman, Iskandar, & Seboer, 2016).

Sektor perikanan sebagai suatu kegiatan ekonomi adalah usaha manusia memanfaatkan sumber daya alam biologi perikanan dengan cara menerapkan kaidah teknologi secara

ekonomis untuk mencapai kesejahteraan manusia melalui produksi hasil perikanan. Bagian terbesar dari hasil perikanan adalah ikan dan udang yang cepat membusuk.

Kecepatan ikan membusuk dan daya awet ikan sangat dipengaruhi oleh suhu. Hal inilah yang membuat hasil-hasil perikanan dikaitkan dengan usaha refrigerasi, yakni memanfaatkan teknologi refrigerasi guna mendinginkan atau menurunkan suhu hasil perikanan guna memperpanjang daya awetnya (Kiryanto & Supriyanto, 2011).

Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan, No. 07/MEN/2011 tentang sistem Standar Mutu Pendidikan dan Pelatihan, Ujian, Serta Sertifikasi Pelaut Kapal Penangkap Ikan bahwa setiap nelayan yang mengoperasikan kapal dengan bobot 5 GT wajib memiliki sertifikat kompetensi layak tangkap dan layak simpan yang terdiri atas sertifikat ahli pengangkapan ikan (ATI 1,2), sertifikat ahli penanganan ikan (SKPI 1,2,3), sertifikat ahli refrigerasi penyimpanan ikan (AR 1,2) dan kompetensi layak laut. Sedangkan menurut Permen Kelautan dan Perikanan No. 7 Tahun 2011, bahwa sertifikasi adalah keseluruhan komponen standar mutu yang saling terkait dan terpadu untuk melakukan pendidikan dan pelatihan, ujian, dan sertifikasi pelaut kapal penangkap ikan.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awak kapal penangkap ikan saat ini belum memenuhi persyaratan pengawakan yang sesuai Peraturan Menteri Perhubungan Nomor : KM 9 tahun 2005 tentang Pendidikan dan Latihan, Ujian serta Sertifikasi Pelaut Kapal Penangkap Ikan. Diperlukan langkah tegas dari pihak berwenang untuk percepatan peningkatan kompetensi awak kapal penangkap ikan melalui program pendidikan dan latihan formal maupun informal (Budiman, Iskandar, & Seboer, 2016).

Menyikapi hal diatas, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) telah menyiapkan sejumlah rencana di bidang pelatihan kelautan dan perikanan pada 2017, antara lain dengan meningkatkan standarisasi, sertifikasi, dan sinergi pelatihan (Humas BPSDM KP, 2018). Menyikapi permasalahan belum optimalnya hubungan dengan dunia usaha dan industri, asosiasi dan stakeholders kelautan dan perikanan dalam penyediaan pelatihan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja, BPSDM KP menjalin kerja sama pelatihan dengan sejumlah mitra (Humas BPSDM KP, 2018).

SMK Negeri 1 Kabupaten Tangerang (SMK) merupakan SMKN tertua di Kabupaten Tangerang, dan sekarang telah berganti menjadi SMKN 1 Kab. Tangerang. Berdiri dari tahun 1996-1997, dengan alamat website <http://smkn1kabtangerang.sch.id>. SMKN 1 Kab. Tangerang yang memiliki 5 (empat) program studi terdiri dari Teknik Listrik Pemakaian, Teknik Elektronika Industri, Teknik Pendingin dan Tata Udara, Teknik Komputer dan Jaringan dan Multimedia. Dengan Visi menjadi SMK Unggulan Berstandar Internasional, menghasilkan lulusan yang memiliki IMTAQ, IPTEK, Kompetitif dan mandiri. Salah satu misinya melaksanakan manajemen berbasis sekolah dengan mengimplementasikan secara optimal sistem manajemen mutu ISO 9001 : 2008, Meningkatkan profesional tenaga pendidik dan kependidikan, dan mengupayakan peningkatan sumber dana operasional sekolah melalui unit produksi.

Program Unggulan SMK adalah (1) Menjadi Sekolah Unggulan bertaraf **Internasional**, (2) mengembangkan sikap dan kompetensi keagamaan, (3) mengembangkan potensi siswa berbasis **multiple intelligence**, (4) mengembangkan budaya daerah, (5) mengembangkan kemampuan bahasa dan teknologi informasi dan (6) Meningkatkan daya serap ke dunia kerja

Dalam rangka mengimplementasikan program unggulan tersebut, SMK selalu berupaya meningkatkan dan memiliki hubungan kemitraan yang baik dengan seluruh warga sekolah, instansi dan institusi pendukung pendidikan lainnya. Guna mempersiapkan anak didiknya, SMK telah memiliki memiliki LSP Teknik Pendingin dan Tata Udara Skema Sertifikasi Klaster Pemeliharaan dan Perbaikan Pendingin dan Tata Udara AC Domestik, yang meliputi Pemeliharaan dan perbaikan peralatan Pendingin/AC untuk rumah tangga, menguji, mengosongkan dan mengisi sistem pendingin, Mendiagnosa dan memperbaiki/mengoreksi kesalahan pada rangkaian listrik dasar. Akan tetapi LSP tersebut belum optimal. Hal ini terlihat banyaknya peralatan untuk kegiatan praktek yang belum dapat digunakan secara optimal, seperti pada gambar.



Gambar 1
Alat peraga yang praktek SMK

Permasalahan yang timbul, calon lulusan SMK yang memilih prodi Teknik Pendingin dan pengkondisian udara belum memahami betul tentang sistem refrigerasi dan teknik pengolahan pendinginan ikan, serta belum adanya program sertifikasi kompetensi ahli refrigerasi sehingga belum memiliki pengetahuan tentang sistem refrigerasi dan belum siap untuk mengikuti uji kompetensi ahli refrigerasi (AR1 dan AR 2). Disamping itu lulusan SMK Negeri 1 Kabupaten Tangerang belum memiliki sertifikat ahli refrigerasi AR1 dan AR2. Oleh karena itu, tujuan pelatihan ini adalah memberikan bekal bagi lulusan siswa-siswa SMK pentingnya sertifikasi pelatihan kompetensi ahli refrigerasi.

Kajian Pustaka

Sesuai peraturan Menteri kementerian Kelautan dan Perikanan, No. 07/MEN/2011 materi pelatihan untuk Ahli Refrigerasi tingkat 1 adalah Pengenalan refrigerant, Pengaruh jenis Alat tangkap terhadap kondisi organoleptik ikan hasil tangkapan, Konstruksi palkah ikan pada kapal perikanan, Jenis teknologi penanganan hasil tangkapan kapal ikan, Pengoperasian chilling system dan refrigerated sea water (RSW), Perawatan dan perbaikan chilling system dan RSW.

Kesegaran Ikan

Hasil tangkapan nelayan sering kali tak berharga jika ikan yang ditangkap busuk sebelum sampai tempat pelelangan ikan. Maka dibutuhkan sistem pendingin dalam kapal nelayan. Kebanyakan nelayan memanfaatkan produk es batu sebagai media pendingin. Tentu saja hal tersebut memiliki banyak kelemahan. Diantaranya es batu yang mudah mencair menjadikan pendinginannya kurang efektif (Kurniawan, Baheramsyah, & WA, 2014).

Tingkat kesegaran ikan akan sangat mempengaruhi kualitas dari ikan tersebut. Ada banyak hal yang menyebabkan tingkat kesegaran ikan berkurang atau dalam istilah lain dapat dikatakan ikan mengalami pembusukan. Proses kemunduran mutu ikan dipengaruhi oleh temperature, hubungan temperatur dengan kegiatan bakteri serta mutu ikan. Pada suhu rendah, kegiatan bakteri pertumbuhan cepat sehingga mutu ikan cepat menurun daya awetnya menurun. Pada temperature suhu rendah, pertumbuhan bakteri lambat sehingga mutu ikan daya awet wajar daya awet ikan antara 5-20 hari. Pada temperature sangat rendah, pertumbuhan bakteri tidak aktif sehingga mutu ikan beku sangat baik dan daya awet sampai dengan satu tahun. (Riyadi, Budiarto, & Santoso, 2016).

Prinsip Mencegah Kerusakan Ikan

Ikan tergolong pangan yang paling cepat membusuk dan teknik refrigerasilah yang sudah terbukti mampu mengawetkannya dalam bentuk yang hampir sama dengan ikan yang baru saja ditangkap dari air. Untuk mempertahankan harga dan mutu ikan harus ada teknologi proses penyimpanan yang bisa mempertahankan temperatur dibawah 5°C. (Yusuf, Syuhada, & Fuadi, 2013). Teknik refrigerasi dapat diterapkan secara luas pada setiap sektor perikanan. Beberapa metode atau sistem Pendingin ikan di kapal adalah (Razali & Stepan, 2014):

1. Pendingin Ikan dengan es (*icing*)
2. Pendingin ikan dengan udara dingin (*chilling in cold air*)
3. Pendinginan ikan dengan es air laut
4. Pendinginan ikan dengan air yang didinginkan (*chilling in water*)
5. Pendinginan ikan dengan es kering
6. Pendingin ikan dengan teknologi refrigerasi air laut (refrigeration sea water)

Disamping faktor kesegaran ikan, jenis alat tangkap ikan juga mempengaruhi kualitas kesegaran ikan. Jenis-jenis alat tangkap ikan secara umum telah diatur dalam SNI Perikanan Tangkap (37 SNI), dari seri SNI 01-7088-2005 sampai dengan SNI 01-7277.14-2008. <http://www.bkipm.kkp.go.id/bkipmnew/en/sni/SNI%20%20PERIKANAN%20TANGKAP>

Sistem Refrigerasi RSW

Pada umumnya sistem refrigerasi yang digunakan pada sistem pendinginan adalah sistem kompresi uap (Vapor compression systems). Sistem yang menggunakan siklus kompresi uap sangat umum digunakan dalam sistem refrigerasi. Sistem pendingin udara biasanya adalah sistem refrigerasi kompresi uap yang terdiri atas komponen kompresor, kondensor, katub ekspansi, evaporator, dan alat bantu lainnya (Suhengki & Prayudi, 2017). Salah satu bentuk sistem refrigerasi adalah sistem *Refrigerated Sea Water* (RSW) untuk pendinginan kapal ikan. Pada RSW prinsipnya air laut disirkulasikan oleh pompa melalui tangki dan sistem pendingin, air laut didinginkan oleh mesin pendingin sebelum memasuki tangki di bagian bawah dan didistribusikan secara merata melalui plat berlubang. RSW didesain dengan sistem pendingin kering dan basah serta fleksibel diterapkan pada kapal penangkap ikan dengan ukuran 30 GT ke atas. (Effendi & Setiawan, 2015).



Gambar 2
Skema Diagram RSW

Sistem *Refrigerated Sea Water* (RSW) adalah sebuah teknologi penanganan hasil tangkap yang dirancang khusus, dipasang sebagai tempat menampung ikan/palka kapal sehingga ikan hasil tangkapan khususnya jenis ikan tertentu yang mempunyai nilai ekonomis dan dapat dipertahankan kualitasnya, tetapi seberapa besar efektifitas dan efisiensinya merupakan pertanyaan besar yang perlu dijawab dengan pengujian terhadap produk yang ada. Komponen utama RSW adalah evaporator, kompresor, kondensor, tangki penampung, penyaring (filter), sight glass, katub ekspansi dan katub penyumbat (Budiarto, Kiryanto, & Firmansyah, 2013).

Pada RSW, air laut yang didinginkan di dalam sistem RSW ini dimasukkan ke dalam ruang palkah apabila suhu yang dikehendaki telah terpenuhi. Air laut yang digunakan harus bersih yang tidak tercemar oleh bahan-bahan beracun yang dapat menyebabkan toksisitas pada manusia. Air laut didinginkan terlebih dahulu pada suatu palkah sebelum ikan dimasukkan ke dalam palkah. Ikan yang sudah ditangkap kemudian dimasukkan ke dalam palkah dengan perbandingan air laut dengan ikan adalah 4 : 1 (Riyadi, Budiarto, & Santoso, 2016).

Pada kegiatan pengoperasian mesin pendingin pada kapal, permasalahan umum yang terjadi pada RSW atau pada mesin pendingin secara umum adalah :

- Kompresor jalan tapi berhenti tiba-tiba.
- Kompresor terlalu sering start dan stop.
- Kompresor jalan terus menerus.
- Suara yang tidak biasa pada kompresor.
- Tingginya temperature discharge
- Bunga Es pada evaporator.
- Kemampuan untuk mendinginkan.
- Berkurangnya oli dalam kompresor.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan PkM ini dibagi dalam beberapa tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Tahap Persiapan. Pada tahap persiapan ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh TIM P2M Prodi Sarjana Teknik Mesin STT-PLN adalah Survey awal lokasi PKM, membentuk Tim PkM, dan menyusun proposal. Hasil dari kegiatan ini adalah diunggahnya proposal untuk mendapatkan pendanaan dari Dirjen Dikti.

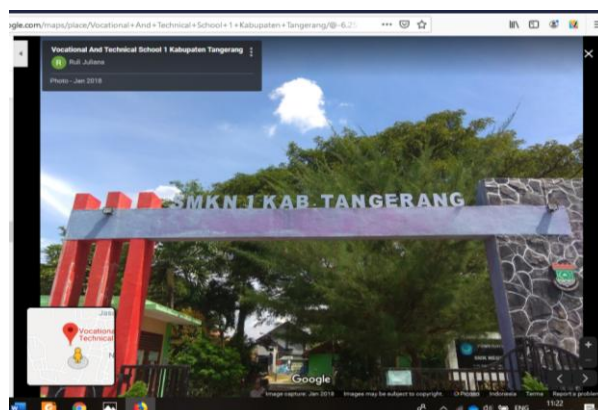
Tahap Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh TIM P2M Prodi Sarjana Teknik Mesin adalah Menyusun modul-modul pelatihan Melakukan rekrutment dan pendataan peserta pelatihan yang dilakukan oleh pihak mitra SMK Negei 1 Kabupaten Tangerang. Kriteria peserta adalah alumni dan siswa SMK Kelas XII yang mengambil Prodi TPPU, Menyiapkan tempat dan lokasi pelatihan, menyiapkan instrumen pengukuran pengumpulan data, dan melaksanakan pelatihan, melakukan evaluasi pelatihan dan praktek. Modul dan materi pelatihan mengacu pada Uji Kompetensi Ahli Refrigrerai AR-1 KKP. Metode pelaksanaan pelatihan adalah ceramah, diskusi, serta praktek pengoperasian dan pemeliharaan mesin pendingin

Tahap Evaluasi Pelatihan. Evaluasi pelatihan, Tim PkM menggunakan instrument pre test dan post test. Umpan balik peserta tentang kegiatan pelatihan menggunakan instrument kuisioner yang diolah dengan pendekatan statistik deskriptip sederhana. Bagi peserta yang telah mengikuti pelatihan secara lengkap diberikan sertifikat pelatihan AR-1.

Hasil dan Pembahasan

Lokasi Pelatihan

Menurut rencana pelatihan ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Panongan Kabupaten Tangerang. Denah lokasi pelatihan adala sebagai berikut



Gambar 3
Lokasi PkM

Pelaksanaan Pelatihan

Tim pelaksana kegiatan PkM ini terdiri atas 3 (orang) tim inti yang mendapatkan program hibah, dibantu oleh 3 (tiga) orang dosen tetap Prodi S1 Teknik Mesin, dan melibatkan 4 (empat) orang mahasiswa. Berikut ini adalah dokumentasi tim pelaksana PkM PS Teknik Mesin STT PLN.



Gambar 4
Tim PkM PS TM STT PLN

Peserta Pelatihan

Jumlah peserta pelatihan yang mendaftar mengikuti pelatihan sebanyak 36 orang namun yang hadir selama 3 (tiga) hari untuk mengikuti pelatihan sebanyak 30 orang terdiri atas 26 orang siswa SMK dan 4 orang alumni SMK. Berikut ini dokumentasi foto bersama peserta pelatihan dan tim pelaksana.



Gambar 5
Foto Peserta dan Tim Pelaksana

Pelaksanaan Kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dibagi dalam beberapa tahapan yakni pembukaan, pre test, pemberian materi dalam bentuk ceramah dan diskusi, praktek dan terakhir evaluasi post test. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama tiga hari dari Sabtu 20 Juli 2019 s.d. Senin 22 Juli 2019. Kegiatan pelatihan dibagi menjadi dalam 2 (dua) hari teori dan 1 (satu) hari praktek. Pembukaan dilaksanakan oleh Ketua Program Studi TPPU SMK Negeri 1 Tengerang. Berikut ini adalah suasana kegiatan pembukaan kegiatan PkM.



Gambar 6
Kegiatan Pembukaan Pelatihan

Setelah kegiatan pembukaan, dilanjutkan dengan kegiatan pemberian materi dan praktek. Berdasarkan materi AR-1, materi pelatihan dibagi dalam 5 (lima) modul pelatihan yaitu

- Modul 1 : Teknik Pendingin dan Pemanfaatannya, Modul ini memuat materi refrigerasi, komponen dan refrigerant.

- Modul 2 : Desain Cold Storage/Palkah Ikan dan system kelistrikan, Modul ini memuat materi tentang konstruksi palkah ikan, konstruksi cold storage, dan system kelistrikan pada mesin pendingin
- Modul 3 : Mesin Pendingin Ikan dan RSW. Modul ini memuat materi hasil tangkap ikan, mutu ikan, dan system pendinginan ikan, termasuk RSW.
- Modul 4 : Jenis-jenis Alat Tangkap Ikan, Modul ini menjelaskan jenis-jenis alat tangkap ikan yang mengacu pada SNI 01-7088-2005 sampai dengan SNI 01-7277.14-2008. Sesuai dengan alamat [link](http://www.bkipm.kkp.go.id/bkipmnew/en/sni/SNI%20%20PERIKANAN%20TANGKAP)
<http://www.bkipm.kkp.go.id/bkipmnew/en/sni/SNI%20%20PERIKANAN%20TANGKAP>
- Modul 5 : Troubleshooting Ciller dan Cold storage. Modul ini menjelaskan kegiatan troubleshooting pada mesin pendingin secara umum.
- Modul 6 : Praktek Penbgoperasian

Berikut ini disajikan beberapa contoh dokumentasi pelaksanaan kegiatan pelatihan.



Gambar 7
Penyampaian Materi Modul 1



Gambar 8
Penyampaian Materi Modul 3



Gambar 9
Penyampaian Materi Modul 5



Gambar 10
Peserta Pelatihan Praktek



Gambar 11
Praktek Pengoperasian Cold Storage

Kegiatan Penutupan

Setelah peserta melakukan kegiatan praktek, peserta akan diberikan soal post dan lembar evaluasi kegiatan pelatihan. Setelah itu pada akhir kegiatan dilakukan penutupan. Pada kegiatan ini secara simbolis diberikan sertifikat peserta pelatihan, dengan dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 12
Kegiatan Penutupan

Hasil Evaluasi Pre Test an Post Test

Kegiatan pres test dan post test ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar penyerapan materi pembelajaran yang diterima oleh peserta. Fokus dari materi pre test dan post ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sesuai bahan pustaka (terlampir). Pertanyaan pre test dan post test disusun dalam bentuk pilihan berganda yang terdiri atas 20 (dua puluh) pertanyaan. Berikut ini disajikan nilai skor pre test dan post test peserta

Tabel 1.
Nilai Pres Test dan Post Test

No	Nama Peserta	Nilai Post Test	Nilai Post Test
1	Karina Herawati	55	65
2	Didi Haryanto	50	60
3	Arya Putra Novendra	60	70
4	Deni Prabowo	60	75
5	Ariska Rahmawati	50	75
6	Subkhariyan Khaqiqi	55	70
7	Laura Adela Maharani	60	70
8	Willy Riwaldi	65	80
9	Fikri Fauzi Citra Utama	55	70
10	M. Zidane Wahyu Pratama	55	70
11	Andri Firmansyah	60	70
12	Aar Revalsi Setiawan Widodo	55	75
13	M. Gilang Ramdani	70	70
14	Arif Setiawan	60	75
15	Devi Prashella	55	80
16	Sindi Apriliyanti	55	85
17	Ditia Dwi Ivani	55	85
18	Rani Wiliyanti	60	80
19	Sulung Budi Waseso	50	75
20	Putri Hana Aulia	50	75
21	Alyani Rahmawati	55	70
22	Alfian Sugeng	55	75
23	Dhani Arianto	60	75
24	Aditia Indrawan	55	80
25	Tia Priyanta	55	75
26	Heri Susanto	55	75
27	Cecep Suparman	55	75
28	Dadang Hermawan	60	80
29	Endra Shopis	55	80
30	Tia Priyatna	60	70
	Rata-rata	56,67	74,33

Berdasarkan tabel 1, diatas rata-rata skor sebelum pelatihan adalah 56,67 sedangkan skor setelah pelatihan adalah 74,33, artinya terdapat kenaikan pengetahuan sebesar 31,16 %. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berampak positif dan sangat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang ahi refrigerasi tingkat 1 sesuai dengan standar KKP.

Hasil Umpan Balik Pelatihan

Umpan balik dari peserta ini digunakan sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan berikutnya. Umpan balik yang diharapkan dari peserta antara berfokus pada materi kegiatan, kesiapan instruktur dan manfaat dari kegiatan, serta aspek teknis pelaksanaan. Hasil evaluasi kusionernya disajikan pada tabel berikut ini,

Tabel 2
Rekapitulasi Kuisioner

No	Pernyataan	Skor Rata2
A	Isi Materi Pelatihan	
1	Materi terorganisasi dengan baik dan mudah dimengerti	4.13
2	Materi sangat relevan dan telah sesuai dengan yang saya harapkan	4.36
3	Materi sudah mencukupi bagi saya untuk mampu memahami dasar refrigerasi	4.25
B	Aspek Penyampaian/ Pemamparan Materi	
5	Pemateri sangat memahami materi yang dipresentasikan	3,93
6	Alokasi waktu penyampaian materi mencukupi	3.67
7	Pemateri mempresentasikan isi materi dengan baik; mudah dimengerti dan diimplementasikan	4.12
C	Aspek Diskusi/Tanya Jawab	
8	Alokasi waktu untuk diskusi mencukupi untuk menambah / memperkuat pemahaman saya	3,91
9	Pemateri memberikan jawaban terhadap pertanyaan peserta dengan baik	4.04
10	Secara keseluruhan diskusi/tanya-jawab telah sangat membantu meningkatkan pemahaman peserta	4.13

Berdasarkan data-data pada Tabel 2 diatas dapat diperoleh informasi bahwa metode isi materi memiliki skor 4,24 artinya bahwa sebagian besar peserta menganggap bahwa materi system refrigerasi AR1 sangat relevan dengan kompetensi lulusan SMK Negeri 1 Kabipaten Tangerang saat ini, dapat berguna untuk mencari pekerjaan setelah lulus nantinya.

Sedangkan ditinjau dari kualitas instruktur terlihat bahwa instruktur telah menguasai materi yang akan disampaikan dimana skor rata-ratanya adalah 3,91. Dari umpan balik secara terluis, hal-hal yang perlu diperbaiki adalah penampilan instruktur, cara komunikasi instruktur dengan peserta selama pelatihan. Demikian pula untuk diskusi rata-rata skornya 4,03 artinya bahwa pelaksanaan pelatihan sudah menunjukkan adanya interaksi yang positif antara instruktur dan peserta.

Berdasarkan hasil umpan balik secara terbuka melalui kuisioner harus ditingkatkan kualitas pelaksanaannya, adalah aspek-aspek kualitas ruangan, konsumsi selama pelatihan dan waktu istirahat yang cukup, serta waktu praktek yang lebih lama.

Kesimpulan

Pelatihan ahli refrigerasi tingkat 1 (AR-1) bagi siswa dan alumni SMK Negeri 1 Kabupaten Tangerang ini secara positif berdampak pada peningkatan kompetensi dan memahami Teknik Pendingin penanganan ikan dan RSW.

Sertifikat pelatihan pengoperasian, Ahli Refrigerasi Tingkat 1 sangat berguna bagi siswa-siswa lulusan SMK Negeri 1 Kabupaten Tangerang untuk mencari pekerjaan setelah mereka memasuki dunia kerja, khususnya dalam bidang Teknik Pendingin dan Tata Udara.

Saran

Pelatihan pengoperasian, perawatan dan perbaikan mesin pendingin, serta ahli refrigerasi perlu digalakkan untuk bagi siswa SMK yang akan memasuki dunia kerja dalam rangka mendukung program pemerintah khususnya dari Kementerian Kelautan dan Perikanan RI khususnya dalam meningkatkan kompetensi tenaga ahli refrigerasi tingkat 1 dan 2

STT-PLN perlu lebih menggalakkan dan meningkatkan program sosialisasi pemakaian refrigerant ramah lingkungan, khususnya bagi masyarakat sekitar kampus.

Ucapan Terima Kasih

Program P2M Kemitraan ini terlaksana dengan dengan berkat dukungan pendanaan dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tahun anggaran 2019. Oleh karena itu Tim P2M Prodi Teknik Mesin STT PLN mengucapkan terima kasih kepada

- Prof. Dr. Ocky Karna Radjasa, M.Sc., selaku Direktur Riset dan PkM Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Ristek Dikti,
- Dr. Supriadi Legino selaku Ketua STT PLN periode 2014-2018
- Indrianto, SKom, MT. selaku Kepala LPPM STT PLN
- Hengki Sikumbang, SE, MMSI selaku Kasie P2M LPPM STT PLN ,

atas bantuannya yang tidak ternilai sehingga semua rencana kegiatan P2M pada tahun akademik 2018/2019 ini terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Budiarto, U., Kiryanto, & Firmansyah, H. (2013). Rancang Bangun Sistem Refrigerated Sea Water (RSW) Untuk Kapal Nelayan Tradisional. *Kapal*, 10(1), 48-57.
- Budiman, M. S., Iskandar, B. H., & Seboer, D. A. (2016). Penataan Sertifikasi Kompeensi Awak Kapal Penangkap Ikan di Indonesia. *Teknologi Perikanan dan Kelautan*, Vol 7(No 2), 146-152.
- Effendi, R., & Setiawan, I. (2015). Perancangan Refrigerated Sea Water (RSW) Sistem Kering Pada Kapal Ikan Kayu Lapis Fiber 58 GT Dengan Kapasitas Palka 45 m3. *SINTEK*, 10(2), 56-66.
- Humas BPSDM KP. (2018). *KKP Akselerasikan Standar Sertifikasi Profesi SDM Kelautan dan Perikanan*. Humas BPSDM KP, diakses 9 Maret 2018.
- Humas BPSDM KP. (2018). *KKP Tingkatkan Kapasitas SDM berstandar Kompetensi*. Jakarta: Humas BPSDM KP, diakses 8 Maret 2018.
- Humas BSDM KP. (2011). *Peraturan Menteri KKP No. 7 Tahun 2011, tentang Standar Mutu Pendidikan dan Pelatihan, Ujian dan Sertifikasi Pelaut Kapal Penangkap Ikan*.
- Kiryanto, & Supriyanto, H. (2011, Februari). nalisis Teknis dan Ekonomis Perencanaan Sistem Pendingin Ruang Palkah Ikan Dengan Sistem Kompresi Uap Menggunakan Refrigerant R22. *Kapal*, 8(1), 6-11.
- Kurniawan, M. A., Baheramasyah, A., & WA, S. (2014). Desain Sistem Spray RSW (Refrigerated Sea Water) Untuk Ruang Palka Kapal Purse Seine 40 GT. *Teknik POMITS*, 3(1), G124-G128.
- Razali, & Stepan. (2014). Perencanaan Sistem Pendingin Palkah Ikan Menggunakan Tenaga Surya. *Inovtek*, 4(3), 98-105.
- Riyadi, M., Budiarto, U., & Santoso, A. B. (2016). Analisis Teknis dan Ekonomis Penggunaan Sistem Pendingin Refrigerated Sea Water (RSW) Pada Kapal Ikan Tradisional. *Teknik Perkapalan*, 4(1), 101-112.
- Suhengki, & Prayudi. (2017). Pengaruh Beban Pendingin Terhadap Kinerja Mesin Pendingin Dengan Refrigerant R134a dan MC134. *Power Plant*, 4(4), 267-277.
- Yusuf, M., Syuhada, A., & Fuadi, S. (2013). Kajian Sistem Penyimpan Ikan Sementara pada Tempat Pendaratan Ikan (TPI). *Teknik Mesin Unsyiah*, 1(4), 178-182.

PEMANFAATAN TANAMAN OBAT DALAM MENGATASI GANGGUAN PENYAKIT DI RT 02 KELURAHAN DURI KEPA

Putu Gita Maya Widyaswari Mahayasih, Aprilita Rina Yanti, Sri Teguh Rahayu

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Jakarta

Email: putu.gitamaya@esaunggul.ac.id ; aprilita.rinayanti@esaunggul.ac.id ;

rahayu@esaunggul.ac.id

Abstrak

Obat herbal dari bahan alam mulai menjadi salah satu pilihan terapi dalam penyembuhan penyakit. Kekayaan alam Indonesia yang sangat beragam, khususnya tumbuhan, telah dipercaya secara turun-temurun memiliki khasiat dalam penyembuhan penyakit. Namun, manfaat dari tumbuhan ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, khususnya pada ibu-ibu dan remaja. Untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan ibu-ibu mengenai pemanfaatan bahan alam sebagai obat, dilakukan penyuluhan penggunaan obat herbal pada ibu-ibu dan remaja di kelurahan Duri Kepa. Penyuluhan dilakukan kepada 36 orang peserta. Peserta diberikan pemahaman mengenai tumbuhan obat keluarga (TOGA), khususnya yang dapat membantu mengobati diabetes, diare, melindungi hati dan mencegah kehamilan. Berdasarkan hasil kegiatan, terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai penggunaan maupun cara pengolahan tumbuhan sebagai obat herbal. Diharapkan materi yang diberikan dapat ditransfer kembali kepada masyarakat sekitarnya untuk meningkatkan penggunaan tumbuhan obat yang benar dalam membantu penyembuhan penyakit.

Kata kunci: Pengetahuan, Obat Herbal, Tanaman, TOGA

Abstract

Herbal medicines from natural ingredients began to become one of the therapeutic choices in the treatment of diseases. Indonesia's diverse natural wealth, especially plants, has been trusted for generations as having properties in healing diseases. However, the benefits of this plant are not widely known by the community, especially in mothers and adolescents. To increase community knowledge about the use of natural ingredients as medicine, information on the use of herbal medicines was given for mothers and adolescents in the Duri Kepa sub-district. Information was carried out to 36 participants. Participants were given an understanding of family medicinal plants (TOGA), specifically those that could help treat diabetes, diarrhea, protect the liver and prevent pregnancy. Based on the results of the activity, there was an increase in participants' knowledge about the use and method of processing plants as herbal medicines. It is hoped that the material provided can be transferred back to the surrounding community to increase the use of medicinal plants properly in helping cure diseases.

Keywords: Knowledge, Herbal medicine, Plant, TOGA

Pendahuluan

Dewasa ini, pengobatan dari bahan alam masih menjadi salah satu pilihan dalam terapi pelengkap atau pengobatan dalam penyembuhan suatu penyakit maupun untuk pemeliharaan kesehatan. Di Indonesia, penggunaan tanaman obat dalam upaya peningkatan kesehatan telah dilakukan sejak jaman dahulu berabad-abad yang lalu oleh nenek moyang. Pengetahuan ini yang kemudian diwariskan secara turun temurun dan dimanfaatkan dan dikembangkan hingga kini menjadi obat tradisional, salah satunya dalam bentuk jamu. Efek samping minimal yang dapat ditimbulkan oleh obat tradisional bila dibandingkan dengan obat modern, menjadikan penggunaan obat tradisional cenderung lebih aman (Depkes, 2011).

Selain menggunakan sediaan-sediaan bahan alam yang sudah beredar di masyarakat, seperti jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka, secara khusus, ramuan obat tradisional dapat dibuat sendiri di rumah dengan memanfaatkan tanaman obat di sekitar rumah, atau yang sering disebut dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pengolahan TOGA dapat dilakukan dengan membuat rebusan dari satu atau lebih campuran tanaman obat untuk kemudian diminum sarinya. Sayangnya, dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, pilihan terapi pengobatan di masyarakat pada akhirnya lebih didominasi oleh obat-obat sintetis modern. Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA dalam meningkatkan kesehatan juga cenderung berkurang (Muhlisah, 2014). Selain itu, semakin mudahnya teknologi dan informasi menyebabkan terjadinya salah informasi mengenai manfaat dari tanaman obat, karena informasi yang diperoleh tidak valid.

Kelurahan Duri Kepa yang berjarak kurang lebih 1 km dari Universitas Esa Unggul, merupakan salah satu kelurahan yang terletak di daerah Jakarta Barat. Perumahan di Kelurahan Duri Kepa merupakan tipikal perumahan di kota dengan lahan yang minim. Terlihat jarang terdapat tumbuhan di perkarangan rumahnya. Adapun pengetahuan masyarakat Kelurahan Duri Kepa, khususnya Ibu-ibu dan remaja mengenai pemanfaatan tanaman obat untuk meningkatkan kesehatan masih kurang, walaupun sebagian besar penduduk mengaku mengetahui dan pernah menggunakan obat-obat tradisional. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, masyarakat juga mengaku kesulitan dalam mencari tanaman obat berkhasiat di sekitar rumahnya. Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat kelurahan Duri Kepa, khususnya pada ibu-ibu dan remaja mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sehingga dapat menjadi alternatif tanaman yang dapat ditanam pada perkarangan rumah.

Kajian Pustaka

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan tanaman berkhasiat obat yang ditanam di perkarangan rumah oleh keluarga dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga akan obat tradisional yang dapat dibuat sendiri. Secara umum, manfaat dari TOGA adalah (1) membantu mencegah perkembangan penyakit dan menjaga daya tahan tubuh jika digunakan secara teratur, (2) pengobatan pertama pada kecelakaan, (3) pengobatan penyakit luar dan dalam, (4) sebagai kosmetik untuk mempercantik diri, (5) mengurangi stress, (6) sumber ekonomi keluarga. TOGA juga umumnya murah dan mudah didapat. (Muhlisah, 2014).

Macam-macam jenis TOGA yang dapat digunakan untuk membantu pencegahan maupun pengobatan penyakit adalah (aserani kurdi, 2010; Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, 2017; Kelompok Masyarakat Desa Sirnasari, 2008; Kemenkes, 2016; Muhlisah, 2014):

Jahe

Jahe merupakan tanaman yang banyak digunakan di berbagai belahan dunia. Jahe juga telah banyak diketahui memiliki aktivitas/khasiat dalam membantu penyembuhan penyakit antara lain menurunkan tekanan darah tinggi, membantu memperlancar proses pencernaan, membersihkan tubuh dari darah kotor, mengobati mual dan muntah, menambah nafsu makan, memperkuat otot usus, mengatasi batuk, menetralkan radikal bebas, dll.

Lidah Buaya

Lidah buaya (*Aloe vera*) memiliki kandungan utama Aloe Emodin yang merupakan suatu glikosida Antrakuinon, dimana dapat membantu mengobati konstipasi. Dewasa ini juga diketahui bahwa Lidah Buaya memiliki khasiat yang baik bagi kecantikan atau sebagai kosmetik. Manfaat lain yang juga dimiliki lidah buaya adalah membantu mengobati bisul, kulit memar, pecah-pecah, radang tenggorokan, menyuburkan rambut, diabetes mellitus, bengkak, dll.

Rosella

Rosella merupakan tanaman berbunga, yang memiliki bunga berwarna merah. Bunga dari tanaman ini umumnya dapat dibuat dalam sediaan the bunga rosela dan memiliki beberapa khasiat seperti membantu menurunkan asam urat, menurunkan kadar kolesterol, menghancurkan lemak, melangsingkan tubuh, mengurangi kecanduan rokok, memperbaiki pencernaan, menurunkan kadar gula, dll.

Kencur

Bagian yang umum digunakan sebagai bahan obat adalah rimpang dari tanaman kencur. Umumnya, rimpang kencur digunakan sebagai bumbu masak. Namun ternyata, selain dapat memberikan rasa yang lezat bagi makanan, rimpang kencur juga memiliki khasiat dalam kecantikan seperti dapat memutihkan wajah dan kulit, mengencangkan kulit, mengilapkan rambut dan dapat pula meningkatkan selera makan.

Sirih

Daun sirih (*Piper betle*) telah banyak digunakan secara tradisional secara turun temurun untuk membantu meningkatkan kesehatan tubuh. Beberapa produk dari daun sirih juga telah dikembangkan dan digunakan secara komersial di masyarakat, seperti untuk merwat organewanitaan, menghilangkan bau mulut dan mencegah kerusakan gigi. Sirih juga dapat digunakan untuk membantu meredakan batuk dan menghentikan mimisan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh program studi Farmasi Universitas Esa Unggul dilaksanakan di Gedung Holiq Raus Universitas Esa Unggul dengan melibatkan 36 peserta dari kalangan ibu-ibu (37 – 50 tahun) dan remaja (17 – 21 tahun) di lingkungan kelurahan Duri Kepa, Jakarta Barat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah berupa penyuluhan dan edukasi mengenai jenis-jenis tanaman obat dan khasiatnya, khususnya pada tanaman yang berkhasiat dalam membantu pengobatan diabetes, diare, melindungi hati (hepatoprotektor), serta pencegah kehamilan yang terutama diperuntukkan bagi ibu-ibu usia lanjut. Adapun secara rinci kegiatan yang dilakukan yaitu:

- a. Memberikan edukasi atau ceramah berupa penyuluhan kepada peserta mengenai pengertian, perkembangan, dan penggunaan tanaman obat.
- b. Melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai jenis-jenis tanaman obat keluarga berdasarkan khasiatnya.
- c. Melakukan sosialisasi berupa penyuluhan mengenai cara penggunaan atau pengolahan tanaman obat untuk dapat dimanfaatkan dalam peningkatan kesehatan.

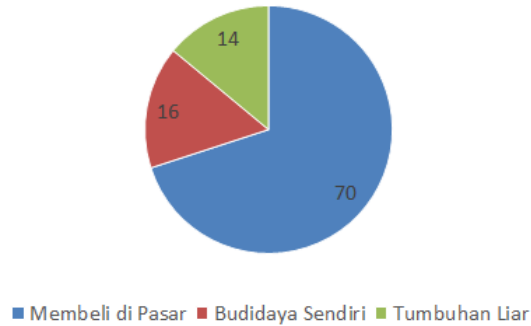
Selain itu, di akhir sesi, para peserta juga diberikan kuesioner atau angket untuk diisi agar dapat mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai pemanfaatan tanaman obat setelah kegiatan berakhir.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat Farmasi Esa Unggul bertempat di gedung Holiq Raus mengangkat tema “Pemanfaatan Tanaman Obat Secara Tepat”. Kegiatan ini menargetkan ibu-ibu dan remaja disekitar kelurahan Duri Kepa sebagai peserta.

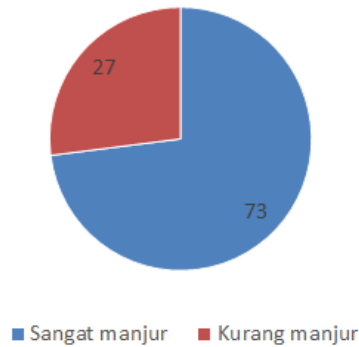
Dalam kegiatan penyuluhan ini, dijelaskan mengenai pengertian obat herbal dan cara pemilihan obat herbal yang baik serta cocok bagi kondisi penyakit yang diderita, selain itu dijelaskan pula hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan obat herbal. Baik dari segi interaksinya hingga efek yang ingin diperoleh.

Ibu-ibu rumah tangga menjadi target utama karena ibu merupakan gerbang utama dalam menjaga kesehatan keluarga. Seorang Ibu harus paham dan mengetahui obat-obat yang dikonsumsi oleh keluarganya (Yulianto & Kirwanto, 2016). Dalam taraf ini, rata-rata ibu-ibu di kelurahan Duri Kepa menggunakan obat herbal sebagai salah satu alternatif pengobatan bagi anggota keluarganya. Remaja juga menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, karena sebagai generasi penerus bangsa, memiliki peran penting dalam melestarikan budaya bangsanya, salah satunya yaitu dengan penggunaan jamu sebagai terapi pelengkap maupun membantu pengobatan penyakit secara langsung. Sayangnya, hal ini belum didukung dengan tingkat pengetahuan ibu-ibu dan remaja mengenai cara mendapatkan maupun jenis obat herbal yang dapat digunakan dalam menyembuhkan penyakit. Sebanyak kurang lebih 70% peserta umumnya membeli bahan obat tradisional di pasar-pasar terdekat, 16% mengaku melakukan budidaya tanaman obat sendiri, dan sisanya mendapatkan bahan tanaman obat dari perkarangan rumahnya (Gambar 1).

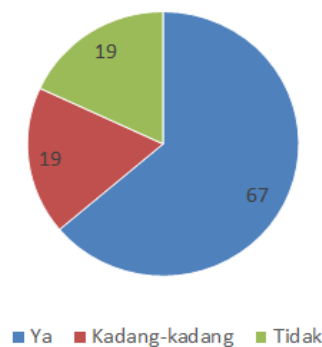


Gambar 1.
Cara peserta mendapatkan tanaman obat

Disamping itu, walaupun sebanyak 73% peserta mengaku obat tradisional/jamu sangat manjur (Gambar 2). Walaupun demikian, namun minat ibu-ibu dan remaja terhadap penggunaan obat herbal ternyata masih rendah (Gambar 3). Dapat dilihat dari sekitar 67% peserta mengaku lebih memilih menggunakan obat sintesis karena cenderung lebih mudah didapat dan lebih praktis.



Gambar 2.
Tingkat kemanjuran obat tradisional menurut peserta



Gambar 3.
Kecenderungan peserta menggunakan obat sintesis daripada obat tradisional

Beberapa tanaman obat yang umum digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan adalah daun jambu untuk membantu mengobati diare, kunyit untuk membantu mengobati nyeri saat haid, sereh membantu menurunkan darah tinggi, dan bawang putih untuk menurunkan kolesterol. Tanaman-tanaman lainnya yang juga digunakan antara lain temulawak, pepaya, jeruk nipis, jambu, kencur, daun salam, kayu manis, lidah buaya, jahe, dan daun sirih. Walaupun demikian kurang lebih 30% peserta belum bisa menjawab dengan baik. Pada kegiatan pengabdian ini memberikan

tambahan pengetahuan dan edukasi mengenai tanaman obat yang berkhasiat membantu mengobati diabetes yaitu daun sambiloto, kulit batang jambu monyet, daun tapak dara; tanaman berkhasiat antidiare seperti rimpang temulawak, daun dan ranting gambir; tanaman yang berkhasiat mencegah kehamilan yaitu akar bayam, biji papaya, daun manggis, rumput teki; serta tanaman yang berkhasiat melindungi hati yaitu tanaman meniran, daun pegagan, dan rimpang kunyit (Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, 2017; Depkes, 2011).

Profil obat herbal di masyarakat yang cenderung lebih baik dalam hal minimnya efek samping serta keampuhannya dibanding dengan obat sintetis pada umumnya menyebabkan penggunaan obat herbal di kalangan masyarakat meningkat. Namun, proses pengolahan obat herbal yang cenderung kurang praktis dan tidak dapat memberikan efek trapi secara cepat menyebabkan masyarakat menjadi enggan untuk menggunakan obat tradisional dari bahan alam. Dalam penggunaan obat tradisional bahan alam harus tetap mengikuti aturan dan syarat yang berlaku (Sumayyah & Salsabila, 2017). Penggunaan yang tidak tepat menyebabkan obat herbal yang awalnya dimaksudkan untuk memberi manfaat baik, justru dapat memperparah kondisi penyakit seseorang. Contohnya obat herbal sambiloto. Obat ini dipercaya mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh, namun bisa juga berbahaya jika sambiloto dikonsumsi oleh penderita penyakit autoimun. Lalu ada pula obat herbal yang terbuat dari pegagan. Pegagan tidak boleh dikonsumsi oleh orang yang memiliki penyakit hati. Menurut penelitian, mengonsumsi pegagan bisa meningkatkan risiko kerusakan hati.

Melalui kegiatan ini ditekankan juga untuk tidak sembarangan dalam mengonsumsi obat herbal, terutama jika tujuannya untuk pengobatan. Dijelaskan juga bagaimana peran apoteker yang dapat membantu masyarakat dalam memilih pengobatan yang tepat, terutama untuk obat herbal. Hal ini juga sekaligus untuk lebih memperkenalkan peran dan eksistensi apoteker kepada masyarakat.

Kesimpulan

Edukasi mengenai penggunaan tanaman obat dan ajakan untuk menanam tanaman obat pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk menggunakan obat tradisional dari bahan alam sekaligus melestarikan alam dengan memanfaatkan penggunaan TOGA. Kedepannya diharapkan dapat dilakukan kegiatan lanjutan mengenai workshop langsung pengolahan TOGA menjadi obat tradisional dan cara budidayanya.

Daftar Pustaka

- Aserani Kurdi. (2010). *Tanaman Herbal Indonesia*. 377.
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan. (2017). Info Komoditi Tanaman Obat. *Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan*, 1–106.
- Depkes. (2011). *Kebijakan Obat Tradisional Nasional*. 26.
- Kelompok Masyarakat Desa Sirnasari. (2008). *Tumbuhan Obat Halimun* (p. 11). p. 11.
- Kemenkes. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Muhlisah, F. (2014). *Tanaman obat keluarga (TOGA)*. (09), 52–54.
- Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Obat Tradisional □ : Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. *Farmasetika.Com (Online)*, 2(5), 1.
- Yulianto, S., & Kirwanto, A. (2016). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga oleh Orang Tua untuk Kesehatan Aak di Duwet Ngawen Klaten. *Jurnal Terpadu Ilmu Keperawatan*, 5(1), 75–80

PENERAPAN MEDIA SOSIAL YOUTUBE DAN WHATSAPP SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG PROSES PEMBELAJARAN MTS MIFTAHUL HUDA TUGU AGUNG

Rahmat Novrianda Dasmen, Rasmila

Universitas Bina Darma

Email: rahmat.novrianda.d@gmail.com, rasmila@binadarma.ac.id

Abstrak

MTS Miftahul Huda Tugu Agung merupakan salah satu Sekolah Islam setara dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan. Dari Hasil survey di lokasi sekolah, pihak sekolah membutuhkan bantuan dalam peningkatan proses pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Oleh karena itu, Tim PKM (Program Kemitraan Masyarakat) melakukan usaha mendukung proses pembelajaran di sekolah tersebut memanfaatkan media sosial, yaitu Youtube dan WhatsApp. Dengan bantuan metode Network Development Life Cycle (NDLC), penulis membuat sebuah Channel youtube khusus untuk MTS Miftahul Huda Tugu Agung dan membuat grup whatsapp untuk masing - masing kelas di MTS Miftahul Huda Tugu Agung. Dimana youtube digunakan sebagai media sharing materi tambahan setiap mata pelajaran, dan whatsapp dipergunakan sebagai media komunikasi guru dan siswa tentang tugas siswa dan informasi berkaitan dengan proses pembelajaran lainnya.

Kata kunci : Proses Pembelajaran, Youtube, WhatsApp, NDLC

Pendahuluan

MTS Miftahul Huda Tugu Agung memiliki 3 tingkatan kelas yaitu kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Dalam proses pembelajaran pada MTS Miftahul Huda Tugu Agung masih memanfaatkan metode lama dimana hanya mengandalkan proses pembelajaran di dalam kelas tanpa adanya tambahan materi di luar kelas. Sangat disayangkan bahwa MTS Miftahul Huda Tugu Agung belum memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yang telah ada, dimana pada saat ini seluruh masyarakat telah akrab dengan media sosial. Begitu juga dengan guru dan siswa MTS Miftahul Huda Tugu Agung yang telah menggunakan beberapa media sosial seperti Youtube dan Whatsapp. Oleh karena itu, penerapan perkembangan teknologi informasi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada MTS Miftahul Huda Tugu Agung. Dimana pada PKM ini, tim PKM membantu guru dalam mengelola dan membuat video pembelajaran yang tepat untuk di upload ke media sosial youtube, serta Tim PKM juga membantu dalam membuat dan mengelola grup whatsapp untuk setiap kelas pada MTS Miftahul Huda Tugu Agung. Selain itu, Tim PKM memberikan pelatihan tentang pemahaman penggunaan media sosial, khususnya youtube dan whatsapp untuk guru dan siswa MTS Miftahul Huda Tugu Agung.

Kajian Pustaka

Pembelajaran

“Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana komponen-komponen pembelajaran diantaranya pendidik, peserta didik, metode, media yang tersedia, sarana, materi yang akan diajarkan dan hasil dari proses tersebut” (Triyanto, 2013 : 226-238).

Media Sosial

“Media sosial adalah bentuk komunikasi elektronik (seperti website untuk jejaring sosial dan microblogging) dimana pengguna membangun komunitas online untuk berbagi informasi, ide, pesan-pesan personal dan konten lainnya (seperti video). Media sosial juga merupakan kategori

media online dimana orang-orang berbicara, berpartisipasi, berbagi, berjejaring dan ditandai dengan aktivitas online” (Kurniasih, 2013).

Youtube

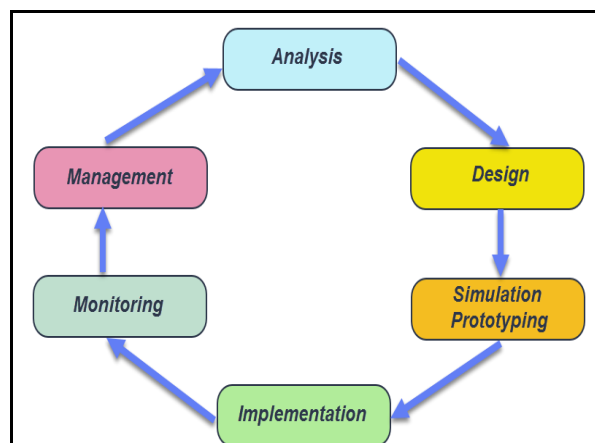
“Youtube adalah salah satu layanan dari Google yang memfasilitasi penggunaanya untuk meng-upload video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis” (Naruru, 2017).

Whatsapp

Whatsapp adalah aplikasi pesan untuk smartphone yang merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena whatsapp menggunakan paket data internet yang sama dengan email, browsing web dan lain-lain. Dengan whatsapp tidak hanya bisa mengirim pesan teks namun bisa juga mengirim gambar, audio bahkan video (Sirait, 2015)

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan PKM ini menggunakan Metode *Network Development Life Cycle* (NDLC), di mana “metode ini memiliki tahapan *analysis*, *design*, *simulation prototyping*, *implementation*, *monitoring* serta tahapan terakhir adalah *management*” (Novrianda, 2017). Berikut ini pada Gambar 1 memperlihatkan diagram tahapan metode NDLC, sebagai berikut (Novrianda, 2017):



Gambar 1.

Metode *Network Development Life Cycle* (NDLC) (Novrianda, 2017)

Hasil dan pembahasan

Analysis

Pada tahapan ini, tim PKM melakukan observasi dan survey ke MTS Miftahul Huda Tugu Agung terkait dengan permasalahan ataupun kebutuhan mereka dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran. Kami melakukan wawancara dengan kepala sekolah, serta staf dan guru, dimana dapat kami analisa bahwa MTS Miftahul Huda Tugu Agung memerlukan media tambahan untuk dapat menyalurkan materi pelajaran kepada siswa agar siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang telah mereka pelajari.

Design

Design ataupun rancangan untuk solusi pemenuhan kebutuhan MTS Miftahul Huda Tugu Agung yang dapat kami berikan adalah dengan memanfaatkan media sosial youtube dan whatsapp. Pada rancangan kami, materi-materi pelajaran tambahan disampaikan oleh guru dan dikemas dalam bentuk video kemudian di-upload ke channel youtube MTS Miftahul Huda Tugu Agung. Tidak hanya itu, untuk menambah interaksi siswa dengan guru memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, maka kami juga merancang grup whatsapp untuk setiap kelas pada MTS Miftahul Huda

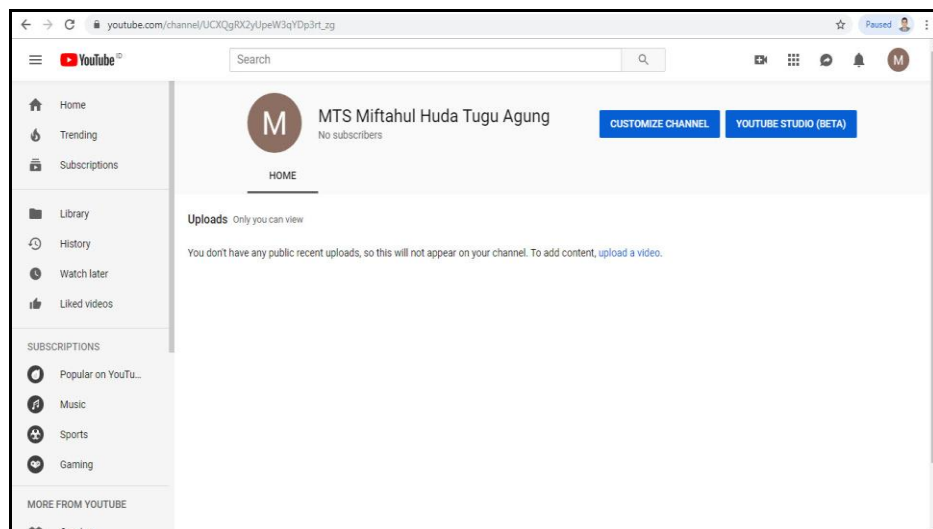
Tugu Agung, dimana siswa dan guru dapat berinteraksi dalam proses pemberian dan penyelesaian tugas.

Simulation Prototyping

Pada tahapan ini, kami membuat channel youtube dan grup whatsapp untuk MTS Miftahul Huda Tugu Agung sesuai dengan perancangan yang dilakukan pada tahapan sebelumnya.

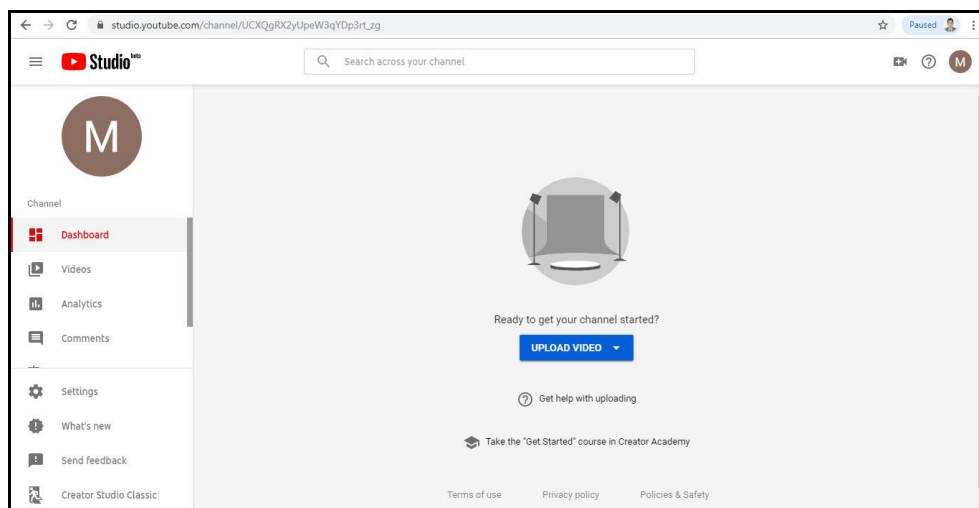
1. Youtube

Pada Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini, dibangunlah suatu channel youtube yang khusus untuk digunakan oleh MTS Miftahul Huda Tugu Agung, baik sebagai media memperkenalkan MTS Miftahul Huda Tugu Agung serta media sharing materi pelajaran untuk seluruh siswa MTS Miftahul Huda Tugu Agung. Berikut ini channel youtube yang telah dibuat dan akan disosialisasikan pada MTS Miftahul Huda Tugu Agung :



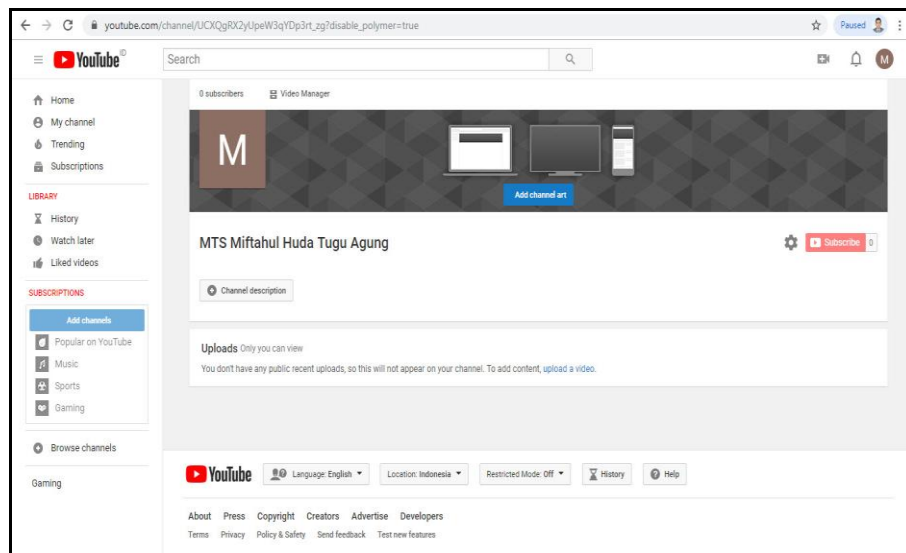
Gambar 2.

Channel Youtube MTS Miftahul Huda Tugu Agung



Gambar 3.

Studio Channel Youtube

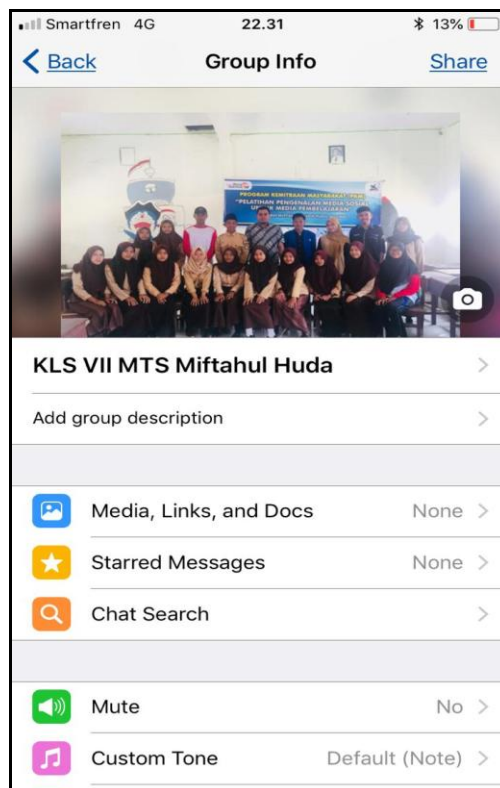


Gambar 4.

Profil Channel Youtube MTS Miftahul Huda Tugu Agung

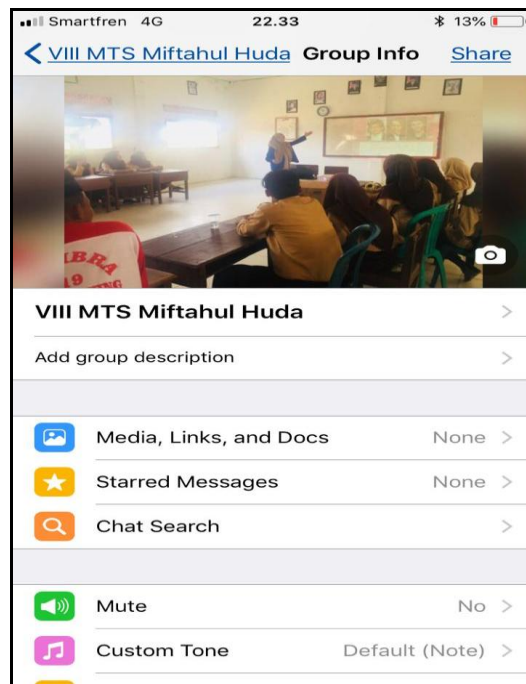
2. Whatsapp

Pada media sosial whatsapp yang dimanfaatkan adalah fitur grup whatsapp (grup WA) untuk mengumpulkan seluruh siswa dalam 1 kelas ke dalam 1 grup WA dan ditambahkan oleh guru-guru yang sedang aktif mengajar siswa tersebut. Grup WA ini dibuat dengan tujuan dan manfaat untuk berbagi tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa serta siswa juga dapat merespon dan menyelesaikan tugas tersebut melalui pengiriman file yang telah disediakan oleh media sosial whatsapp. Berikut ini grup WA yang telah dibuat untuk dapat digunakan sebaik mungkin pada MTS Miftahul Huda Tugu Agung :



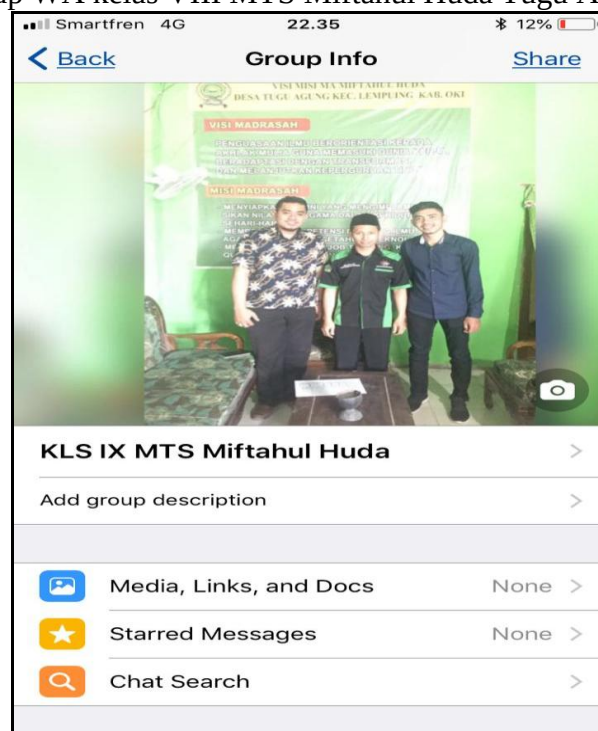
Gambar 5.

Grup WA kelas VII MTS Miftahul Huda Tugu Agung



Gambar 6.

Grup WA kelas VIII MTS Miftahul Huda Tugu Agung



Gambar 7.

Grup WA kelas IX MTS Miftahul Huda Tugu Agung

Tahapan selanjutnya yaitu Impementation, Monitoring dan Management akan dilakukan setelah video-video materi pelajaran tambahan selesai dibuat dan siap di-upload pada media sosial youtube. Selain itu, akan diadakan juga pelatihan tentang penggunaan dan pengelolaan media sosial khususnya youtube dan whatsapp kepada guru dan siswa MTS Miftahul Huda Tugu Agung.

Kesimpulan

Dari Program Kemitraan Masyarakat yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dilakukan tindakan pemanfaatan perkembangan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya memanfaatkan media sosial youtube dan whatsapp. Pada media sosial

youtube dibuatlah suatu channel khusus MTS Miftahul Huda Tugu Agung yang digunakan sebagai media penyebaran materi pelajaran sesuai kurikulum MTS Miftahul Huda Tugu Agung dengan visual video yang dapat diakses kapan saja oleh siswa. Kemudian, media sosial whatsapp dimanfaatkan sebagai media interaksi guru dan siswa selain pertemuan tatap muka di dalam kelas, baik untuk pemberian tugas, pengumpulan tugas hingga pengambilan nilai kuis harian siswa.

Daftar Pustaka

- Dasmen, R. N. "Implementasi Authentication Captive Portal pada Wireless Local Area Network PT. Rikku Mitra Sriwijaya," *Regist. J. Ilm. Teknol. Sist. Inf.*, vol. 4, no. 2, pp. 67–80, 2018.
- Kurniasih, N., Sos, S., & Hum, M. (2013). Penggunaan Media Sosial Bagi Humas Di Lembaga Pemerintah. In *Forum Kehumasan Kota Tangerang*.
- Nanuru, R. F. (2017). *Youtube: Seni Berwawasan Teknologi Modern*.
- Sirait, F. (2015). *Sistem Monitoring Keamanan Gedung berbasis Raspberry Pi*.
- Triyanto, E., Anitah, S., & Suryani, N. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran. *Teknologi Pendidikan*, 1(2), 226-238.

KESEHATAN REPRODUKSI DI KALANGAN REMAJA DI SMA YADIKA 2 TANGERANG UNTUK MENCEGAH KANKER SERVIKS

Ratih Dyah Pertiwi, Aprilita Rina Yanti

Prodi Farmasi Universitas Esa Unggul, Jakarta

Email: ratih.dyah@esaunggul.ac.id ; aprilita.rinayanti@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa yang dianggap rawan dalam kehidupan karena masa remaja merupakan masa peralihan dari kehidupan anak menjadi kehidupan dewasa yang penuh gejolak. Menjadi remaja berarti menjalani proses pertumbuhan, kesehatan dan organ pematangan tubuh. Organ reproduksi pun mulai mengalami pematangan, sehingga perlu dirawat dan adapun beberapa efek seperti penyakit menular akibat adanya pergaulan bebas dan penggunaan obat-obat terlarang. Selain penyakit-penyakit dasar diatas, remaja yang baru beranjak dewasa, hal tersebut menjadi kurangnya atau masih minimalnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang baik dan Dalam kaitannya dengan kesehatan organ reproduksi, yang harus dihindari adalah pernikahan usia muda, keluarga yang tidak diharapkan, melahirkan diluar nikah, perilaku seksual remaja yang berakibat meningkatnya prevalensi aborsi, kematian ibu dan bayi, depresinya seorang gadis, dan menyebarnya penyakit HIV/AIDS, penyakit kanker serviks atau kanker prostat. Sistem reproduksi pada manusia dapat mengalami gangguan. Gangguan itu bisa disebabkan oleh penyakit atau kelainan. Gangguan pada sistem reproduksi manusia dapat menyerang baik pria maupun wanita. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan solusi siswa dan siswi SMA Yadika 2 mengetahui mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan serta deteksi dini kanker serviks dan kanker prostat. Metode yang digunakan dengan cara penyampaian materi menggunakan powerpoint dan penayangan vidoe tentang kanker serviks. Selain itu dibuka sesi tanya jawab untuk menilai sejauh mana tingkat pemahaman para siswa terhadap materi yang disampaikan. Hasil penyuluhan terhadap 113 murid menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa terhadap kanker serviks sebesar 97% dan tingkat pengetahuan siswa terhadap cara pencegahan kanker servik sebesar 95%

Kata kunci : SMA YADIKA 2, Kesehatan reproduksi, kanker serviks

Pendahuluan

Di seluruh dunia anak-anak remaja baik laki-laki maupun perempuan mengalami berbagai masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS) termasuk infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Menurut *World Health Organization* (WHO) setengah dari infeksi HIV di seluruh dunia terjadi pada orang muda yang berusia di bawah 25 tahun. Kurang dari 111 juta kasus infeksi menular seksual diderita oleh kelompok usia di bawah 25 tahun. Remaja memang sangat berisiko tinggi terhadap PMS termasuk HIV& *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS), karena terbatasnya pengetahuan mereka tentang HIV&AIDS dan pencegahannya. Setiap 5 menit remaja atau kaum muda di bawah usia 25 tahun terinfeksi HIV dan setiap menitnya 10 wanita usia 15-19 tahun melakukan aborsi tidak aman (Cahyati and Azinar, 2011:110)

Masa remaja adalah masa labil bagi anak, keingintahuan akan hal baru sangatlah tinggi. Untuk menghindari terjadinya salah arah mengenai kesehatan reproduksi maka remaja perlu dibekali mengenai kesehatan reproduksi.

Pengertian kesehatan reproduksi yang telah disepakati dalam konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) di Kairo tahun 1994 adalah keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial dan bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta proses-prosesnya (BKKBN, 2000:7). Tujuan kesehatan reproduksi remaja adalah agar remaja dan orang tuanya memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku reproduksi sehat untuk mewujudkan ketahanan keluarga menuju keluarga sejahtera.

Hasil SDKI tahun 2012 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki umur 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Sebanyak 41,2% perempuan dan 55,3% laki-laki umur 15-19 tahun mengetahui bahwa cara penularan HIV-AIDS dapat dikurangi jika berhubungan seks hanya dengan seseorang yang tidak

memiliki pasangan lain. 46% perempuan dan 60,8 % laki-laki umur 15-19 tahun mengetahui bahwa penularan HIV-AIDS dapat dikurangi dengan menggunakan kondom. Hanya 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki umur 15-19 tahun memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV-AIDS (Kementrian Kesehatan RI, 2013:2).

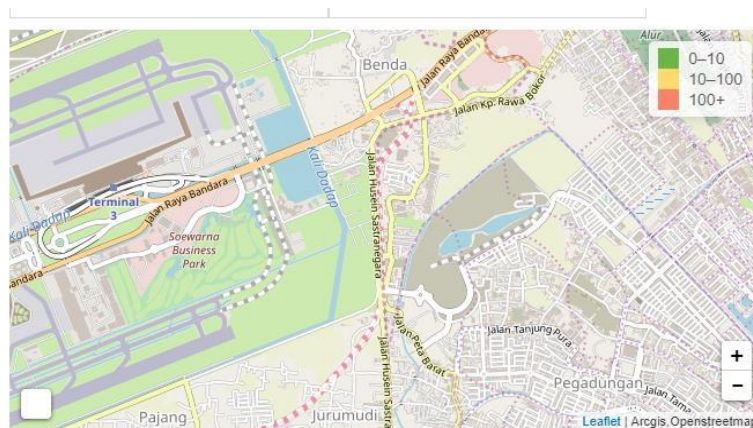
Kanker serviks merupakan salah satu kanker yang paling sering menyerang wanita di seluruh dunia. Menurut, World Health Organization (WHO), kanker jenis ini menempati urutan kedua sebagai kanker yang sering menyerang wanita dan yang terbanyak terjadi di Negara berkembang (Azizah et al., 2014:1). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), lebih dari 250.000 wanita meninggal akibat kanker serviks pada tahun 2005, dan yang terbanyak terjadi di negara berkembang. Di Indonesia terdapat 100-900 kasus kanker leher rahim per 100.000 penduduk (Hidayat et al., 2014:128). Penyebab kanker serviks 99,7% disebabkan oleh Human Papiloma Virus (HPV) Onkogenik. HPV tipe 16 dan tipe 18 merupakan penyebab utama pada 70% kasus kanker serviks di dunia (Setiawati, 2014:450). Setiap perempuan tanpa memandang usia dan latar belakang berisiko terkena kanker leher rahim. Tingginya kasus di negara berkembang ini disebabkan oleh terbatasnya akses skrining dan pengobatan sehingga mayoritas penderita yang datang berobat sudah dalam kondisi kritis dan penyakitnya sudah dalam stadium lanjut (Hidayat et al., 2014:129).

Masa remaja adalah masa yang dianggap rawan dalam kehidupan karena masa remaja merupakan masa peralihan dari kehidupan anak menjadi kehidupan dewasa yang penuh gejolak. Menjadi remaja berarti menjalani proses pertumbuhan, kesehatan dan organ pematangan tubuh. Organ reproduksi pun mulai mengalami pematangan, sehingga perlu dirawat dan adapun beberapa efek seperti penyakit menular akibat adanya pergaulan bebas dan penggunaan obat-obat terlarang (Shofa Ilmiah et al., 2017:63). Selain penyakit-penyakit dasar diatas, remaja yang baru beranjak dewasa, hal tersebut menjadi kurangnya atau masih minimalnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang baik dan dalam kaitannya dengan kesehatan organ reproduksi, yang harus dihindari adalah pernikahan usia muda, keluarga yang tidak diharapkan, melahirkan diluar nikah, perilaku seksual remaja yang berakibat meningkatnya prevalensi aborsi, kematian ibu dan bayi, depresinya seorang gadis, dan menyebarnya penyakit HIV/AIDS, penyakit kanker serviks atau kanker prostat (Shofa Ilmiah et al., 2017:63)

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para siswa dan siswi SMA Yadika 2 dapat mengetahui mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan serta deteksi dini kanker serviks.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Yadika Jl. Kamal Raya No. 42, Tegal alur, Kecamatan Kalideres-Jakarta Barat 11820 (gambar1).



Gambar 1.
Peta Lokasi SMA Yadika

Selama kegiatan dilaksanakan, penyampaian materi dengan menggunakan powerpoint dan penayangan video tentang kanker serviks. Selain itu dibuka sesi tanya jawab untuk menilai sejauh mana tingkat pemahaman para siswa terhadap materi yang disampaikan sekaligus pembagian hadiah bagi siswa yang dinilai aktif selama kegiatan berlangsung.

Hasil dan pembahasan

Gambaran Kondisi Sekolah

SMA Yadika memiliki luas tanah sekitar 9,164 M², dengan status kepemilikan milik swasta (yayasan Yadika), dan dipimpin oleh Kepala sekolah Hotman Sagla., S.Pd. dengan peringkat akreditasi sekolah amat baik (A). Data jumlah guru, tenaga pendidik dan jumlah siswa peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Data jumlah guru, tenaga pendidik dan jumlah siswa peserta didik

Uraian	Guru	Tenaga Pendidik	Jumlah siswa
Wanita	14	2	282
Pria	12	1	261
Jumlah	26	3	543

Tabel 2
Data sarana dan prasarana

Uraian	Jumlah
Ruang kelas	14
Ruang Laboratorium	4
Perpustakaan	1
Sanitasi siswa	2
Jumlah	16

Tabel 3.
Proses Pembelajaran

No	Uraian	Detail
1	Rasio Siswa Rombel	38.79
2	Rasio Siswa Ruang Kelas	38.79
3	Rasio Siswa Guru	20.88
4	Persentase Guru Kualifikasi	100
5	Persentase Guru Sertifikasi	15.38
6	Persentase Guru PNS	0
7	Persentase Ruang Kelas Layak	100

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Penyuluhan Kesehatan Reproduksi tentang kanker servik yang dilaksanakan di SMA Yadika 2 Jakarta Barat terhadap siswa dan siswi memaparkan materi dengan menggunakan powerpoint dan penayangan video tentang kanker serviks. Sasaran utama dari program ini yaitu pelajar khususnya siswa perempuan agar memahami tentang kesehatan reproduksi dan cara pencegahan kanker serviks, umumnya hipertensi dan anamnesis.

Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan dan sambutan oleh Kepala Sekolah, Ketua Program Studi dan Dekan yang menjelaskan mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan, salah

satunya pencegahan kanker serviks. Peserta penyuluhan adalah guru dan tenaga kependidikan. Penyuluhan dimulai dengan menjelaskan mengenai apa itu kanker serviks, seberapa sering kanker serviks terjadi, bagaimanapun epidemiologi kanker serviks, siapa saja yang beresiko mengalami kanker serviks, apa penyebab kanker serviks, dan dampak kanker serviks. Melalui penjelasan ini diharapkan para siswa mengetahui mengenai penyakit kanker serviks dan penyebabnya serta dampak yang ditimbulkan akibat kanker serviks. Penjelasan dilanjutkan dengan bagaimana cara pencegahan penyakit kanker serviks dan bagaimanakah konseling untuk penunasan vaksinasi. Hal ini perlu dijelaskan bahwa vaksinasi hanya untuk pencegahan dan bukan untuk pengobatan, vaksinasi bila diberikan pada yang sudah mendapat infeksi atau lesi prakanker hasilnya kurang efektif dan pemeriksaan skrining berkala tetap harus dilakukan. Para siswa khususnya wanita juga harus memahami bahwa semua perempuan beresiko terkena cancer cervik dan vaksinasi dan deteksi dini diharapkan dapat memberikan perlindungan yang ideal untuk mencegah cancer cervik.

Selain presentasi peserta juga diberikan kuesioner untuk melihat pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi. Seharusnya kuesioner dilakukan dua kali, sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan. Tetapi karena terbatasnya waktu, maka kuesioner hanya dilakukan diakhir saja. Hasil kuesioner penyuluhan setelah penyuluhan terhadap 113 murid menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa terhadap kanker serviks sebesar 97% dan tingkat pengetahuan siswa terhadap cara pencegahan kanker serviks sebesar 95%. Hal ini menandakan seluruh peserta menyimak dengan baik pemaparan dari pembicara.

Kegiatan penyuluhan diakhiri dengan sesi tanya jawab dimana respon para siswa cukup baik terlihat dari beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada pemateri. Berbagai pertanyaan tersebut merefleksikan keingintahuan mereka mengenai kanker serviks. Diharapkan melalui kegiatan ini tujuan akhir yang ingin dicapai dapat terwujud serta para siswa dapat menjaga kesehatan reproduksi, memahami mengenai cara pencegahan penyakit kanker serviks.



Gambar 2.
Siswa SMA Yadika



Gambar 3.
Dosen Universitas Esa Unggul dan guru SMA Yadika



Gambar 4.
Pembukaan oleh Dekan FIKES UEU



Gambar 5.
Sambutan Wakil dari Sekolah



Gambar 6.
Presentasi dari Pembicara

Kesimpulan

Pelaksanaan penyuluhan sebagai salah satu program pengabdian berjudul Penyuluhan Kesehatan Reproduksi tentang kanker servik di SMA Yadika 2 Jakarta Barat terlaksana dengan baik dan mendapatkan respon yang baik dari peserta yang ditandai dengan hasil questioner penyuluhan terhadap 113 murid menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa terhadap kanker serviks sebesar 97% dan tingkat pengetahuan siswa terhadap cara pencegahan kanker servik sebesar 95%.

Daftar Pustaka

- Azizah, Sofyan, A., Suyanto, 2014. Gambaran Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks Yang Menjalani Radioerapi Di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Periode 2011 – 2013. JOM Vol 1 no 2.
- BKKN, 2000, Pendidikan Kesehatan Reproduksi bagi Generasi Muda, BKKN Kespro, Jakarta, 7
- Cahyati, W.H., Azinar, M., 2011. Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Pda Remaja di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal 15, 6.
- Hidayat, E., Sari, D.H., Fitriyati, Y., 2014. Hubungan Kejadian Kanker Serviks Dengan Jumlah Paritas Di RSUD Dr. Moewardi Tahun 2013. J. Kedokt. Dan Kesehat. Indones. 6, 128–136. <https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol6.Iss3.Art4>
- Kementrian Kesehatan RI, 2013. Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Dir. Jenderal Bina Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Anak 2.
- Cahyati, W.H., Azinar, M., 2011. Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Pda Remaja di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal 15, 6.
- Hidayat, E., Sari, D.H., Fitriyati, Y., 2014. Hubungan Kejadian Kanker Serviks Dengan Jumlah Paritas Di RSUD Dr. Moewardi Tahun 2013. J. Kedokt. Dan Kesehat. Indones. 6, 128–136. <https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol6.Iss3.Art4>
- Kementrian Kesehatan RI, 2013. Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Dir. Jenderal Bina Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Anak 2.
- Setiawati, D., 2014. Human Papilloma Virus Dan Kanker Serviks. Al-Sihah Public Health Sci. J. 10.
- Shofa Ilmiah, W., Maulidatul Azizah, F., Sukma Amelia, N., 2017. Hubungan Tingkat Religiusitas dan Tingkat Pengetahuan tentang Alat Kontrasepsi dengan Inisiasi Berperilaku Pacaran Permisif pada Remaja di SMAN 1 Rambipuji - Jember. Sain Med J. Kesehat. J. Kopertis Religiusitas Vol. 9, No. 1, 63.

PEMBEKALAN PUBLIC SPEAKING DALAM RANGKA OPTIMALISASI PELAKSANAAN TUGAS DAN FUNGSI APARATUR SIPIL NEGARA (ASN) DI LINGKUNGAN DIREKTORAT JENDERAL POLITIK DAN PEMERINTAHAN UMUM

Ratih Puspitaningtyas Faeni, Retno Fuji Oktaviani, Ravindra Safitra Hidayat, Hakam Ali Niazi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur

Email: ratih.puspitaningtyas@budiluhur.ac.id; retno.fujioktaviani@budiluhur.ac.id; ravindra.safitra@budiluhur.ac.id; hakam.aliniazi@budiluhur.ac.id

Abstrak

Dalam upaya peningkatan kapasitas Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Direktorat Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum khususnya pejabat Eselon III dan IV dalam berbicara di hadapan publik (*public speaking*) guna optimalisasi pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, disampaikan bahwa untuk mewujudkan tujuan nasional dibutuhkan Aparatur Sipil Negara (ASN) yang profesional untuk melaksanakan tugas pelayanan publik. Metode kegiatan dilakukan dengan melakukan anlaisa mengenai permasalahan yang dihadapi Aparatur Sipil Negara (ASN) mengenai public speaking, menentukan metode pelaksanaan kegiatan, melakukan kerjasama dengan Direktorat Jenderal Publik dan Pemerintahan Umum khususnya pejabat Eselon III dan IV dalam melakukan program dan kegiatan yang akan dilakukan. Setelah dilakukan kegiatan, dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan *public speaking* dari para ASN. Pembekalan *public speaking* yang telah dilaksanakan diharapkan mampu mengatasi tantangan pekerjaan para ASN dalam berkomunikasi dihadapan publik. Sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa ada kesalahan penerimaan informasi.

Kata Kunci: pelatihan, *Public Speaking*, Optimalisasi diri

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Pelayanan Publik terdapat pengertian pelayanan publik yaitu merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik, Penyelenggara pelayanan publik atau Penyelenggara merupakan setiap institusi penyelenggara negara, korporasi, lembaga independen yang dibentuk berdasarkan undang-undang untuk kegiatan pelayanan publik, dan badan hukum lain yang dibentuk semata-mata untuk kegiatan pelayanan publik, Atasan satuan kerja Penyelenggara merupakan pimpinan satuan kerja yang membawahi secara langsung satu atau lebih satuan kerja yang melaksanakan pelayanan publik, Organisasi penyelenggara pelayanan publik atau Organisasi Penyelenggara merupakan satuan kerja penyelenggara pelayanan publik yang berada di lingkungan institusi penyelenggara negara, korporasi, lembaga independen yang dibentuk berdasarkan undang-undang untuk kegiatan pelayanan publik, dan badan hukum lain yang dibentuk semata-mata untuk kegiatan pelayanan publik, Pelaksana pelayanan publik atau Pelaksana merupakan pejabat, pegawai, petugas, dan setiap orang yang bekerja di dalam Organisasi Penyelenggara yang bertugas melaksanakan tindakan atau serangkaian tindakan pelayanan publik, Masyarakat merupakan seluruh pihak, baik warga negara maupun penduduk sebagai orang-perseorangan, kelompok, maupun badan hukum yang berkedudukan sebagai penerima manfaat pelayanan publik, baik secara langsung maupun tidak langsung, Standar pelayanan merupakan tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pelayanan dan acuan penilaian kualitas pelayanan sebagai kewajiban dan janji Penyelenggara kepada masyarakat dalam rangka pelayanan yang berkualitas, cepat, mudah, terjangkau, dan terukur, Maklumat pelayanan merupakan pernyataan tertulis yang berisi

keseluruhan rincian kewajiban dan janji yang terdapat dalam standar pelayanan, Sistem informasi pelayanan publik atau Sistem Informasi merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi penyimpanan dan pengelolaan informasi serta mekanisme penyampaian informasi dari Penyelenggara kepada masyarakat dan sebaliknya dalam bentuk lisan, tulisan Latin, tulisan dalam huruf Braille, bahasa gambar, dan/atau bahasa lokal, serta disajikan secara manual ataupun elektronik, Mediasi merupakan penyelesaian sengketa pelayanan publik antarpada pihak melalui bantuan, baik oleh ombudsman sendiri maupun melalui mediator yang dibentuk oleh ombudsman, Ajudikasi merupakan proses penyelesaian sengketa pelayanan publik antarpada pihak yang diputus oleh ombudsman, Menteri merupakan menteri dimana kementerian berada yang bertanggung jawab pada bidang pendayagunaan aparatur negara, Ombudsman merupakan sebuah lembaga negara yang mempunyai kewenangan mengawasi penyelenggaraan pelayanan publik, baik yang diselenggarakan oleh penyelenggara negara dan pemerintahan termasuk yang diselenggarakan oleh badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, dan badan hukum milik negara serta badan swasta, maupun perseorangan yang diberi tugas menyelenggarakan pelayanan publik tertentu yang sebagian atau seluruh dananya bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara dan/atau anggaran pendapatan dan belanja daerah (UU RI, 2009).

Pelayanan publik atau pelayanan umum yang diselenggarakan oleh organisasi publik. Yang dapat dibedakan lagi menjadi: 1). Yang bersifat primer dan, adalah semua penyediaan barang/jasa publik yang diselenggarakan oleh pemerintah yang di dalamnya pemerintah merupakan satu-satunya penyelenggara dan pengguna/klien mau tidak mau harus memanfaatkannya. Misalnya adalah pelayanan di kantor imigrasi, pelayanan penjara dan pelayanan perizinan; 2). Yang bersifat sekunder, adalah segala bentuk penyediaan barang/jasa publik yang diselenggarakan oleh pemerintah, tetapi yang di dalamnya pengguna/klien tidak harus mempergunakannya karena adanya beberapa penyelenggara pelayanan.

Undang-Undang Pelayanan Publik (secara resmi bernama Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik) adalah undang-undang yang mengatur tentang prinsip-prinsip pemerintahan yang baik yang merupakan efektifitas fungsi-fungsi pemerintahan itu sendiri. pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintahan atau korporasi yang efektif dapat memperkuat demokrasi dan hak asasi manusia, mempromosikan kemakmuran ekonomi, kohesi sosial, mengurangi kemiskinan, meningkatkan perlindungan lingkungan, bijak dalam pemanfaatan sumber daya alam, memperdalam kepercayaan pada pemerintahan dan administrasi publik.

Negara berkewajiban melayani setiap warga negara dan penduduk untuk memenuhi hak dan kebutuhan dasarnya dalam kerangka pelayanan publik yang merupakan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, membangun kepercayaan masyarakat atas pelayanan publik yang dilakukan penyelenggara pelayanan publik merupakan kegiatan yang harus dilakukan seiring dengan harapan dan tuntutan seluruh warga negara dan penduduk tentang peningkatan pelayanan publik, sebagai upaya untuk mempertegas hak dan kewajiban setiap warga negara dan penduduk serta terwujudnya tanggung jawab negara dan korporasi dalam penyelenggaraan pelayanan publik, diperlukan norma hukum yang memberi pengaturan secara jelas, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan menjamin penyediaan pelayanan publik sesuai dengan asas-asas umum pemerintahan dan korporasi yang baik serta untuk memberi perlindungan bagi setiap warga negara dan penduduk dari penyalahgunaan wewenang di dalam penyelenggaraan pelayanan publik.

Kajian Pustaka

Public Speaking

Public berasal dari bahasa Inggris yang sama artinya dengan masyarakat umum, sedangkan speaking artinya pidato atau berbicara. Istilah public speaking berawal dari para ahli retorika, yang mengartikan sama yaitu seni (keahlian) berbicara atau berpidato yang sudah berkembang sejak abad sebelum masehi. Dalam sejarahnya yang panjang, istilah public speaking lebih dikenal dengan sebutan retorika atau dalam bahasa Inggris rhetoric bersumber dari bahasa Yunani rhet yang berarti orang terampil dan tangkas dalam berbicara. Pengertian retorika berkembang meliputi kemahiran

melahirkan suatu gagasan, pandangan, pendapat, kelancaran berbicara, kepiawaian mempengaruhi orang banyak dengan kata-kata, daya kreasi dan improvisasi. Emm Griffin menjelaskan sebagaimana Aristoteles bahwa retorika

adalah sebuah kemampuan seseorang dalam setiap fakta keadaan yang digunakan untuk mempengaruhi. Retorika sering digunakan untuk mengambil keputusan dalam argumen, debat legislatif, rapat politik, khotbah agama dan sambutan dalam perayaan spesial.

Dilihat dari istilah bahasanya Public speaking merupakan hal yang baru, namun dalam kenyataan dan substansinya sama dengan retorika. Pada abad ke-20, retorika mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu-ilmu perilaku seperti psikologi dan sosiologi. Istilah retorika mulai digeser speech communication, atau oral communication atau lebih dikenal dengan public speaking.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian melalui kegiatan-kegiatan berikut: (1) melakukan analisa mengenai permasalahan yang dihadapi oleh Aparatur Sipil Negara di lingkungan Direktorat Jenderal Publik dan Pemerintahan Umum khususnya pejabat Eselon III dan IV dalam berbicara di hadapan public, (2) menentukan metode pelaksanaan yang paling dapat diandalkan untuk dapat dilakukan pada Aparatur Sipil Negara di lingkungan Direktorat Jenderal Publik dan Pemerintahan Umum khususnya pejabat Eselon III dan IV dalam berbicara di hadapan public, (3) melakukan kerjasama dengan Direktorat Jenderal Publik dan Pemerintahan Umum khususnya pejabat Eselon III dan IV dalam melakukan program dan kegiatan yang akan dilakukan kepada Aparatur Sipil Negara di lingkungan Direktorat Jenderal Publik dan Pemerintahan Umum khususnya pejabat Eselon III dan IV dalam pembekalan *public speaking*.



Dalam upaya peningkatan kapasitas Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Direktorat Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum khususnya pejabat Eselon III dan IV dalam berbicara di hadapan publik (*public speaking*) guna optimalisasi pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, disampaikan bahwa untuk mewujudkan tujuan nasional dibutuhkan Aparatur Sipil Negara (ASN) yang professional untuk melaksanakan tugas pelayanan publik.

Berdasarkan identifikasi masalah pada latar belakang, maka kerangka pemecahan masalah yang diajukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Kerangka Pemecahan Masalah

No.	Situasi Sekarang	Perlakuan	Target luaran yang diharapkan
1.	Peserta belum mendapatkan bekal materi untuk berbicara dihadapan publik	Pemberian materi tentang <i>public speaking</i>	Peningkatan pengetahuan peserta mengenai <i>public speaking</i>
2.	Peserta belum dapat menyampaikan pesan secara baik dan informatif kepada masyarakat	Praktik dan evaluasi penyampaian informasi oleh peserta	Peningkatan kemampuan peserta dalam menyampaikan informasi

Dari tabel di atas dapat dijelaskan, kegiatan ini meliputi: Pemberian Materi dan pelatihan. Kegiatan dimulai dengan penjelasan tentang arti penting dari berbicara yang baik dan benar dihadapan publik , dilanjutkan dengan pepelatihan tentang praktik dan evaluasi penyampaian informasi oleh peserta. Uraian kegiatan dan waktu pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

Tabel 2
Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No	Rencana Kegiatan	Oktober				November				Desember			
		2018				2018				2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Tahap persiapan dan perencanaan kegiatan												
2	Diskusi/rapat kecil mengenai rencana kegiatan												
3	Menghubungkan stakeholder berkaitan dengan kebutuhan permasalahan												
4	Pengajuan proposal dan ijin kegiatan												
5	Persiapan materi dan kelengkapan												
6	Pelaksanaan Kegiatan												
7	Pelaporan Kegiatan												

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat telah terselenggara dengan baik dan lancar. Pengabdian bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik yang dahulu dikenal dengan Direktorat Jenderal Sosial Politik sudah 4 (empat) kali mengalami perubahan nama nomenklatur yaitu dari Direktorat Jenderal Sosial Politik berubah menjadi Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat berubah lagi menjadi Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan sekarang menjadi Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik dengan Peraturan

Menteri dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri.

Sekretariat Direktorat Jenderal sebagaimana dimaksud dalam Permendagri 41 Tahun 2010, mempunyai tugas memberikan pelayanan administratif dan teknis kepada semua unsur di lingkungan Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik. Sekretariat Direktorat Jenderal, menyelenggarakan fungsi: 1). Koordinasi dan penyusunan program dan anggaran; 2). Penyiapan penyusunan rancangan peraturan perundang-undangan dan pengelolaan urusan kepegawaian; 3). Pelaksanaan pengelolaan keuangan; dan 4). Pengelolaan perlengkapan, urusan tata usaha dan rumah tangga.



Adapun pelaksanaan kegiatan tersebut berupa pelatihan untuk berbicara dengan baik di hadapan publik dengan penuh percaya diri, melalui pembekalan komunikasi interpersonal. Peserta pelatihan juga diajak untuk menggali potensi diri yang ada, untuk meningkatkan kepercayaan diri. Peserta dilatih untuk dapat memilih dan membuat materi yang informatif untuk dapat disampaikan kepada audience.



5 pondasi dasar yang disampaikan kepada peserta adalah:

- a. Kuasai topik pembicaraan
Peserta harus menghindari rasa gugup dan menguasai topik yang dibicarakan. Peserta juga diminta untuk mengenali urutan pesan yang akan disampaikan secara runut dan mudah dipahami.
- b. Kenali siapa audiens
Peserta harus dapat mengenali audiens yang hadir, serta tidak menggunakan istilah teknis yang rumit.
- c. Jangan minta maaf
Bila ada hal kecil yang terlewat oleh audiens, peserta tidak perlu minta maaf kepada audiens, karena mereka juga tidak menyadari pada hal-hal kecil yang sepele.
- d. Bayangkan bahwa diri anda memberikan pidato yang hebat
Peserta diminta untuk memberikan pidato dan presentasi yang meyakinkan, menyampaikan poin-poin penting dengan gestur dan body language yang meyakinkan.
- e. Fokus pada pesan, bukan diri anda
Ketika sesuatu terjadi, misalkan gangguan pada presentasi, atau peserta lupa sesuatu, peserta diminta untuk tetap fokus pada hal utama, yakni pesan yang akan disampaikan.



Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dengan baik dan mendapat respon yang positif dari para peserta Aparatur Negeri Sipil (ASN) Kementerian Dalam Negeri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya kepada negara.

Pembekalan *public speaking* yang telah dilaksanakan diharapkan mampu mengatasi tantangan pekerjaan para ASN dalam berkomunikasi dihadapan publik. Sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa ada kesalahan penerimaan informasi.

Daftar Pustaka

Dinaya Maya Julijanti & Dewi Quraisyin. 2012. *Buku Ajar Public Speaking*, Madura: Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura, hal 6

Em Griffin. 2012. *Communication A First Look at Communication Theory*, New York: Mc Graw Hill, hal 4

Jhon M Achols & Hasan Sadil. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003, hal 455.

Pertimbangan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.

Sejarah Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kementerian Dalam Negeri RI". Kesbangpol Kemendagri. Diakses tanggal 28Oktober 2018.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik

PENINGKATAN KEMAMPUAN PETANI JAMUR MERANG DESA TEGALSARI DENGAN MEDIA TANAM SEKAM PADI DAN MESIN BAGLOG

Rianita Puspa Sari, Ratna Dewi Anjani, Deri Teguh Santoso

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: rianita.puspasari@ft.unsika.ac.id ; ratnadewianjani0@gmail.com ;
deri.teguh@ft.unsika.ac.id

ABSTRAK

Budidaya jamur merang menjadi komoditas pertanian prioritas unggulan lokal di Desa Tegalsari, Kecamatan Purwasari yang menjadi sentra produksi jamur merang. Petani Jamur di Desa Tegalsari umumnya masih menggunakan media tanam biasa pada kumbung jamur berupa jerami padi, limbah kapas, dan dedak. Kendala yang dihadapi petani selain pembibitan berupa ketersediaan jerami padi yang saat ini mulai sulit ditemukan secara utuh karena dampak penggunaan mesin perontok padi. Pemanfaatan sekam padi dapat menjadi alternatif tambahan dalam media tanam, karena mengandung selulosa tinggi berfungsi mengemburkan media tanam jamur yang berperan penting dalam produktivitas hasil panen jamur. Penggunaan teknologi mesin *baglog* untuk memudahkan media penanam jamur lebih padat agar nutrisi pada jamur tetap terjaga, serta dapat digunakan untuk pembibitan. Metode pelaksanaan melalui sosialisasi media sekam padi sebagai alternatif tambahan media tanam, serta pengenalan teknologi mesin *baglog* untuk budidaya pembibitan jamur. Hasil kegiatan yang dihasilkan berupa efisiensi dan peningkatan produksi dengan memanfaatkan potensi lokal melalui limbah sekam padi, serta meningkatnya keterampilan petani dalam penggunaan mesin *baglog* berupa pelatihan pembuatan bibit jamur merang. Pengenalan media sekam padi dan mesin *baglog*, menjadi kebaharuan keilmuan bagi petani dalam memanfaatkan limbah sekam padi, serta kemandirian produksi bibit jamur yang berkualitas, pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk penggunaan mesin *baglog* yang telah dihibahkan.

Kata Kunci: Budidaya Jamur Merang, Media Tanam, Sekam Padi, Pembibitan, Mesin *Baglog*

Pendahuluan

Karawang dikenal sebagai salah satu lumbung padi nasional dengan luas lahan sawah sebesar 96.482 Ha dari total luas wilayah 175.327 Ha. (LKPJ, 2016) Selain beras, produksi padi menghasilkan beberapa limbah lainnya berupa jerami padi, sekam padi dan dedak. Padi kering dalam satu malai menghasilkan 52% beras putih, 20% sekam padi, 15% jerami padi dan 10% dedak, sisanya 3% hilang selama konversi (Irawati, 2017).

Pemanfaatan limbah sekam padi dan jerami padi yang melimpah dapat digunakan sebagai media tanam, maka budidaya jamur merang dalam rangka peningkatan pendapatan petani perlu dikembangkan (LKPJ, 2016). Usaha budidaya jamur merang menjadi hal yang menarik dari aspek ekonominya karena tidak membutuhkan lahan yang luas akibat dari jamur merang ditanam secara bedengan di dalam kumbung, media tanam utama berupa limbah pertanian (sekam padi, jerami padi dan dedak) serta media tambahan berupa kapur, limbah kapas atau limbah tisu yang mudah didapat dengan harga murah, serta siklus produksinya relatif cepat (± 1 bulan) (Riduwan, Hariyono, & Nawawi, 2013). Oleh karena itu di Karawang telah tumbuh sebagai sentra produksi jamur merang, seperti di Purwasari, Pacing, Jatisari, Kotabaru, Cilamaya Wetan, Cilamaya Kulon, Rawamerta, dan Banyusari (Lestari & Jajuli, Isolasi, Karakterisasi dan Produksi Inokulan Jamur Merang (*Volvariella volvacea* bull. Ex. Fr) sing dari Beberapa Lokasi Budidaya di Karawang, 2017).

Desa Tegalsari merupakan satu diantara delapan desa di Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang dan sebagai salah satu wilayah yang telah menjadi objek lokasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Ani Lestari dan Mohamad Jajuli (2017) mengenai pengujian karakteristik, laju pertumbuhan jamur merang dan interaksinya dengan tujuan untuk mendapatkan bibit jamur merang terbaik yang dapat dijadikan sebagai acuan, rekomendasi bagi petani jamur merang di Karawang dan sekitarnya.

Pada masa tenggang, para petani jamur memanfaatkan limbah jerami padi yang menumpuk di sawah sebagai bahan media tanam utama dan kapur, kapas atau tisu sebagai media tambahan

untuk usaha budidaya jamur merang. Ketersediaan jerami padi di Desa Tegalsari masih sangat tergantung dari musim tanam padi. Namun sebagai komoditas unggulan lokal Karawang, usaha budidaya jamur merang perlu dikembangkan melihat perkembangan usaha budidaya jamur merang pada Tahun 2016 mengalami penurunan produksi dari 4.131 ton menjadi 3.415 ton (LKPJ, 2016)

Petani Jamur di Desa Tegal sari umumnya masih menggunakan media tanam biasa pada kumbung jamur, seperti yang terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 2, media tanam jamur sangatlah berperan penting dalam produktifitas hasil panen jamur, sehingga dibutuhkan teknologi yang memadai untuk mendapatkan hasil panen yang berkualitas.



Gambar 1.
Kumbung Jamur Petani Desa Tegalsari

Kendala lain yang sering dialami para petani dalam usaha budidaya jamur merang di Desa Tegalsari yaitu perolehan bibit jamur yang sulit dan kurangnya kualitas bibit yang terkadang membuat hasil panen jamur merang tidak maksimal bahkan gagal panen. Kurangnya kualitas bibit jamur merang di wilayah Kecamatan Purwasari dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai laju pertumbuhan diameter koloni jamur merang dari empat lokasi asal Purwasari, Cilamaya, Lamarin dan Pacing bahwa diperoleh hasil penelitian laju pertumbuhan jamur asal Purwasari, dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 57,82 mm lebih kecil dibandingkan dengan jamurasal Cilamaya maupun Lamarin (Lestari & Jajuli, Isolasi, Karakterisasi dan Produksi Inokulan Jamur Merang (*Volvarella volvaceae* bull. Ex. Fr) sing dari Beberapa Lokasi Budidaya di Karawang, 2017)



Gambar 3.
Hasil Jamur Merang Petani Desa Tegalsari

Adapun tujuan pengabdian dilaksanakan berdasarkan pada uraian permasalahan mitra adalah pemberdayaan kelompok petani melalui kegiatan pendampingan usaha budidaya jamur merang dengan media sekam padi serta penggunaan mesin *baglog* dalam kegiatan produksi untuk

meningkatkan produksi jamur merang guna untuk mencapai kesejahteraan bagi kelompok petani jamur merang para petani Desa Tegalsari Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang.

Kajian Pustaka

Jamur merang memiliki kandungan gizi yang lebih baik, dalam setiap 100 gram jamur merang menghasilkan kandungan nutrisi: protein 1,8%, lemak 0,3%, karbohidrat 1248% dari berat kering, kalsium 30 mg, zat besi 0,9 mg, tiamin (vitamin B) 0,03 mg, *riboflavin* 0,01 mg, *niacin* 1,7 mg, vitamin C 1,7 mg, kalori 24 mg, serta kandungan air 93,3%.

Jamur merang juga bermanfaat untuk menurunkan kolesterol dan kekurangan gizi, dan risiko serangan jantung. (Rahmawati, Hasanuddin, & Rosmayati, 2016).

Media yang digunakan dalam produksi jamur merang yaitu jerami, kapas, dedak, dan kapur. Proses produksi meliputi pengomposan jerami dan kapas, pasteurisasi, penebaran bibit, penyiraman, panen dan pasca panen. Jamur merang dapat dipanen sejak 9 hari setelah penebaran bibit atau 5 hari setelah penyiraman. Panen dilakukan setiap hari selama 20–25 hari. (Munawar & Kartika, 2017).

Media alami yang sering digunakan untuk menumbuhkan miselium jamur adalah media agar dekstroza kentang (*Potato Dextrose Agar/ PDA*). Media berbahan dasar kentang cukup mahal sehingga diperlukan alternatif lain mengenai media alami yang bahannya murah, melimpah, dan tersedia di lingkungan. Jerami dan arang sekam padi merupakan bahan-bahan yang tersedia dan melimpah di Karawang dan merupakan media tumbuh jamur merang. (Lestari, Azizah, Sulandjari, & Yasin, 2018)

Sekam padi merupakan limbah pertanian yang mengandung 33%-44% selulosa, 17%-26% hemiselulosa, 19%-47% lignin, dan 13% silika. Sedangkan jerami padi mengandung 30%-45% selulosa, 20-25% hemiselulosa, 15%-20% lignin dan silika. Kandungan selulosa yang tinggi membuat sekam padi maupun jerami padi dapat dimanfaatkan menjadi bahan media tanam karena berfungsi menggemburkan tanah sehingga mempermudah akar tanaman menyerap unsur hara di dalamnya (Irawati, 2017).

Pertumbuhan diameter pileus jamur merang pada media tanam sekam padi memiliki pertumbuhan lebih baik dibandingkan dengan media tanam tandan kosong kelapa sawit, serbuk kayu dan tanah kebun. Sedangkan jerami merupakan media konvensional yang dipercaya oleh petani maupun peneliti baik bagi pertumbuhan jamur merang (Bustamam, 2017).

Menurut (Irawati, 2017) terdapat beberapa tempat media tanam pada jamur merang selain bedeng terdapat *baglog* dan keranjang. *Baglog* menjaga kepadatan media tanam lebih baik, yang akan menjadikan nutrisi lebih merata sehingga pertumbuhan miselium jamur berkualitas baik, hal ini selaras dengan pengabdian (Dewi & Lumembang, 2017) yang melakukan demonstrasi alat penggeres *baglog* untuk meningkatkan kapasitas dan kecepatan waktu pengepresan yang memadatkan *baglog*

Pengabdian (Sukmana, Savetlana, Burhanuddin, Setiawan, & Santoso, 2017) merancang mesin pengaduk bahan dasar *baglog* dan alat *press* untuk mempermudah adukan media tanam *baglog* pada jamur tiram. Pada pengabdian (Dewi & Lumembang, 2017) dan (Sukmana, Savetlana, Burhanuddin, Setiawan, & Santoso, 2017) penggunaan teknologi mesin *baglog* pada jamur tiram, sedangkan yang dirancang pada pengabdian ini untuk jamur merang dengan menyatukan kelebihan pengabdian sebelumnya yaitu mesin pengaduk bahan-bahan media tanam biakan pembibitan, dan alat *press baglog*. Pada pengabdian kali ini lebih tepat dalam pembibitan, serta menambahkan mesin pencacah jerami sebagai media pembibitan, sehingga mesin *baglog baglog* yang didemonstrasikan memiliki multi fungsi, diantaranya yaitu perajah jerami, pengaduk dan alat *press baglog*.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian mengenai pembudidayaan jamur merang media sekam padi dan mesin *baglog* di Desa Tegalsari ini melalui beberapa tahapan yang meliputi:

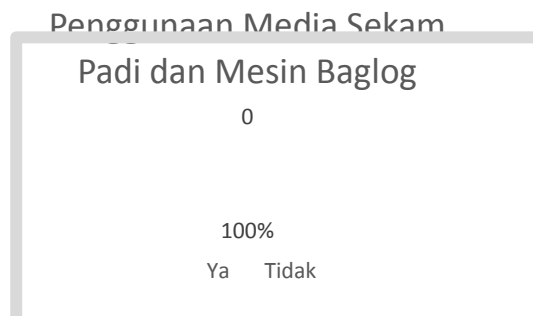
- a. Tahap penyuluhan tentang pentingnya peningkatan mutu hasil panen jamur merang dan pengembangan industri kreatif pada masyarakat desa tegalsari.

- b. Tahap pelatihan cara pembudidayaan jamur merang dengan media sekam padi untuk meningkatkan mutu hasil panen petani di Desa Tegalsari, serta penggunaan mesin *baglog* dalam pembuatan *baglog* agar lebih padat dan menjaga nutrisi jamur.
- c. Tahap pendampingan dan peneediaan forum diskusi untuk mengatasi kendala teknis dalam proses pembudidayaan dan penggunaan mesin.

Hasil dan pembahasan

Pemberdayaan petani jamur yang berlokasi pada Desa Tegalsari, dengan jarak 20 km dari Universitas Singaperbangsa Karawang, dengan waktu tempuh sekitar 36-53 menit.

Pelaksanaan pengabdian pada langkah pertama melakukan pendekatan pada perangkat desa dengan mengikuti rapat minggon (mingguan) serta melakukan survey pada 15 petani jamur Desa Tegalsari mengenai penggunaan media sekam padi dan mesin *baglog* yang dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4.
Prosentase Penggunaan Media Sekam Padi

Berdasarkan hasil survey pada gambar 4, dapat diketahui seluruh petani di Desa Tegalsari tidak mengetahui adanya mesin *baglog* yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya maupun pembibitan jamur, serta tidak mengetahui bahwa sekam padi dapat dijadikan media tanam jamur.

Pertemuan ke-2 dilakukan penyuluhan awal mengenai peningkatan mutu hasil produksi jamur merang dengan memperkenalkan media sekam padi dan adanya teknologi mesin *baglog* yang dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5.
Penyuluhan awal mengenai peningkatan mutu dan media sekam padi

Hasil pertemuan ke-2 dapat menjelaskan manfaat sekam padi sebagai media tanam untuk meningkatkan kualitas serat media tanam, mempercepat pertumbuhan miselium jamur serta bahan baku yang mudah didapatkan di desa tegalsari karena 58% masih sektor wilayah berupa pesawahan. Pada forum diskusi sesi tanya jawab diketahui ketidakpercayaan petani terhadap kualitas bibit yang ada di pasaran, sehingga diperlukannya transfer keilmuan untuk tahapan pembibitan, serta terjadinya diskusi tahapan pengomposan sekam padi untuk media tanam, yang dibuktikan dengan studi literatur kesuksesan penggunaan sekam padi pada media tanam mengacu pada penelitian.

Pertemuan ke-3 pada gambar 6 dilakukan sosialisasi teknologi mesin *baglog*, sehingga dapat menjelaskan manfaat teknologi mesin *baglog* bagi petani jamur berupa memadatkan media tanam yang dapat memberi nutrisi yang lebih baik, kelebihan mesin yang dirancang tidak hanya untuk *press baglog* namun dapat merajah jerami, serta mempercepat proses pengomposan.

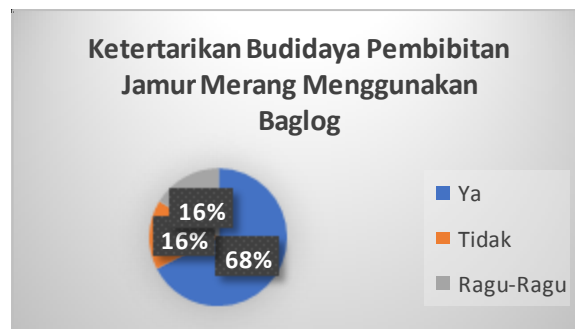


Gambar 6.
Sosialisasi teknologi mesin *baglog*



Gambar 8.
Pelatihan pembuatan bibit F3 jamur merang

Pertemuan terakhir pada gambar 7 dilakukan pelatihan pembuatan bibit F3 dengan menggunakan teknologi mesin *baglog* yang dibantu narasumber oleh Ani Lestari peneliti sekaligus dosen pertanian unsika, untuk meningkatkan kemampuan petani dalam pembuatan bibit yang berkualitas dari hasil panen jamur merang petani di Desa Tegalsari. Berdasarkan penelitian (Lestari, Azizah, Sulandjari, & Yasin, 2018) media arang sekam padi dan PDA dengan konsentrasi media biakan murni 200 g/l memberikan pengaruh yang sama bagi pertumbuhan miselia jamur merang, sehingga arang sekam padi dapat menjadi alternatif pengganti PDA. Pada pertemuan ini dijelaskan bahwa pengambilan jaringan yang baik untuk pembibitan pada hari pertama panen, serta tingkat pH pada media tanam akan memengaruhi pertumbuhan jamur merang. Media tanam bibit dapat dimasukkan kedalam *baglog* berdiameter 9 cm setelah dilakukan pengomposan, sehingga siap di inokulasi biakan F2 jamur merang. Evaluasi transfer keilmuan pada petani dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8.
Evaluasi transfer keilmuan setelah sosialisasi teknologi mesin *baglog*

Gambar 8. Menjelaskan bahwa 68% petani muda tertarik untuk melakukan pembibitan menggunakan media sekam padi dan mesin *baglog* serta berharap untuk dapat berwirausaha bibit selain membuat bibit untuk kumbung sendiri, 16% menyatakan keraguan dan tidak tertarik, hal ini disebabkan usia petani yang sudah tua, serta merasa diperlukannya alat-alat penunjang skala laboratorium untuk memastikan biakan jamur yang berkualitas, walaupun telah dijelaskan biakan murni dapat dilakukan dengan alat yang sederhana.

Kesimpulan

Peningkatan Kemampuan pada petani dari akademisi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan universitas sangatlah diperlukan. Hal ini dapat menjadikan petani bertambah pengetahuan dan keterampilan.

Pengabdian kali ini memberikan keterampilan budidaya dan pembibitan jamur merang dengan media sekam padi, sebagaimana telah diketahui hampir seluruh petani di Desa Tegalsari tidak mengetahui manfaat sekam padi yang dapat digunakan sebagai media tanam maupun alternatif media biakan murni bibit pengganti PDA. Selain itu, teknologi mesin *baglog* juga baru diketahui oleh petani dapat digunakan pembibitan, serta dapat menjadi solusi bagi jerami yang dikompos harus tercacah untuk dimasukkan ke dalam *baglog*. Pada pengabdian selanjutnya dapat dilakukan peningkatan kemampuan olahan hasil panen serta teknologi pengemasan bagi jamur merang, sehingga memberikan nilai tambah bagi petani jamur merang di Desa Tegalsari.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih sampaikan kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) 2019.

Daftar Pustaka

- Bustamam, A. (2017). Pertumbuhan Jamur Merang (*Volvariella volvacea*) pada Media Tanam Jerami Padi dan Limbah Sekam. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Dewi , K., & Lumembang, C. (2017). Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SN2PM). *Ibm Pembudidaya Dan Pembuat Baglog Jamur Tiram Putih Dataran Rendah*. (6)
- Irawati. (2017). Produktivitas Jamur Merang (*Volvariella volvacea*) pada Media Campuran Sekam dan Jerami Padi yang Ditanam dalam Baglog dan Keranjang. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Lestari, A., & Jajuli, M. (2017). Isolasi, Karakterisasi dan Produksi Inokulan Jamur Merang (*Volvariella volvaceae* bull. Ex. Fr) sing dari Beberapa Lokasi Budidaya di Karawang. *Jurnal Agrotek Indonesia*. Volume 2 (1) (ISSN : 2477 - 8494). 54-59.
- Lestari, A., Azizah, E., Sulandjari, K., & Yasin, A. (2018). Pertumbuhan miselia jamur merang (*Volvariella volvaceae*) lokasi pacing dengan jenis media dan konsentrasi biakan murni secara in vitro. *Jurnal Agro*. Volume 5 (2) (ISSN: 2407-7933). 114-126.
- LKPJ. (2016). *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Bupati Karawang Tahun 2016*. Dinas Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Karawang. Karawang.
- Munawar, F. R., & Kartika, J. G. (2017). Produksi dan Kualitas Jamur Merang (*Volvariella volvaceae*) pada Kelompok Tani “Mitra Usaha” Kabupaten Karawang. *Bul. Agrohorti* Volume 5 (2). 264-273.

- Rahmawati , N., Hasanuddin, & Rosmayati. (2016). Budidaya dan Pengolahan Jamur Merang (*Volvariella Volvaceae*) Dengan Media Limbah Jerami. *Abdimas Talent*. Volume 1 (1). 58-63.
- Riduwan, M., Hariyono, D., & Nawawi, M. (2013). Pertumbuhan dan Hasil Jamur Merang (*Volvariella volvacea*) pada Berbagai Sistem Penebaran Bibit dan Ketebalan Media. *Jurnal Produksi Tanaman*, Volume 1 (1). 70-79.
- Sukmana, I., Savetlana, S., Burhanuddin, Setiawan, D., & Santoso, N. T. (2017). Penerapan Teknologi Mesin Pengaduk Media Tanam Jamur Tiram Putih Di Sentra Jamur Pondok Pesantren Darussalam Lampung Selatan. *Sakai Sambayan-Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 46-50.

PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA BERBASIS ANDROID DI KELURAHAN PONDOK KACANG TIMUR, TANGERANG SELATAN

Rinny Meidiyustiani, Dewi Puspaningtyas Faeni, Retno Fuji Oktaviani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

E-mail: rinny.meidiyustiani@budiluhur.ac.id, dewifaeni@budiluhur.ac.id,
retno.fujioktaviani@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Ibu rumah tangga berperan penting dalam mengelola keuangan keluarga. Dalam mengatur keuangan, Ibu harus memiliki anggaran bulanan yang jelas dan akurat. Anggaran ini kemudian harus dipatuhi agar keuangan benar-benar terkendali. Ibu bisa membuatnya secara tertulis di sebuah buku, atau secara elektronik di komputer. Saat ini, penggunaan gadget hampir tidak pernah lepas dari genggamannya karena dianggap sebagai sumber informasi selain sebagai alat komunikasi yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun. Permasalahan Ibu rumah tangga secara umum, yaitu: 1). Tidak ada anggaran rumah tangga; 2). Pengeluaran yang tidak terkontrol; 3). Tidak membuat *long term plan*; 4). Tergesa-gesa dalam berinvestasi. Kegiatan ini dilakukan dengan tahapan persiapan tempat, penyusunan jadwal pelaksanaan program, merancang kebutuhan pengembangan aplikasi, sosialisasi, pelatihan, monitoring dan evaluasi kepada mitra masyarakat. Peningkatan kemampuan Ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarga dengan menggunakan aplikasi keuangan berbasis android dirasa sangat efektif dan efisien. Aplikasi keuangan tersebut dikembangkan dengan tampilan yang mudah digunakan. Hasil dari kegiatan ini membuat ibu rumah tangga dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan, meningkatkan kesejahteraan keluarga, meningkatkan kemampuan menggunakan teknologi informasi, dan menghasilkan aplikasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kata kunci: pengelolaan, keuangan keluarga, aplikasi, android.

Pendahuluan

Ibu rumah tangga berperan penting dalam mengelola keuangan keluarga. Dalam mengatur keuangan, Ibu harus memiliki anggaran bulanan yang jelas dan akurat. Anggaran ini kemudian harus dipatuhi agar keuangan benar-benar terkendali. Bentuk anggaran bisa bermacam-macam, Ibu bisa membuatnya secara tertulis di sebuah buku, atau secara elektronik di komputer. Setelah itu penting untuk mencatat seluruh pengeluaran dan pemasukan (Solusi Finansial: 2017).

Sayangnya cara ini tidak selalu efektif bagi setiap Ibu yang mengelola keuangan keluarga. Ada kondisi dimana Ibu bisa lupa dimana letak buku anggaran yang dibuat atau lupa membawanya ketika akan berbelanja. Sementara laptop tidak selalu dibawa. Akhirnya, biaya yang boleh digunakan serta berapa yang sudah digunakan menjadi tidak sesuai dengan anggaran yang sudah dibuat. Cara terbaik untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan setiap saat adalah dengan mencatatnya di ponsel atau gadget. Saat ini, penggunaan gadget hampir tidak pernah lepas dari genggamannya karena dianggap sebagai sumber informasi selain sebagai alat komunikasi yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun.

Perkembangan teknologi membuat perubahan pada gaya hidup dan pola pikir manusia. Kegiatan yang dilakukan secara manual dan membutuhkan waktu yang lama, serta ketidakakuratan informasi yang dihasilkan membuat beberapa inovasi untuk memperbaiki hal tersebut. Inovasi yang diciptakan berupa pemanfaatan kemajuan teknologi yang memudahkan aktivitas seseorang dan ketepatan informasi yang dihasilkan.

Secara umum ibu rumah tangga biasanya menghadapi beberapa masalah dalam mengatur keuangan keluarga, yaitu: 1). Tidak ada anggaran rumah tangga. Perhatian akan kebutuhan tidak hanya terfokus pada satu orang saja. Melainkan, perhatian tersebut juga akan terfokus pada anggota keluarga lainnya. Salah satu cara untuk menghindari kesalahan dalam pengelolaan keuangan keluarga tersebut yaitu membuat anggaran belanja rumah tangga secara periodik. 2). Pengeluaran yang tidak terkontrol. Namun jika sudah memiliki anggaran yang cukup baik setiap bulannya, maka resiko terjadinya masalah dalam pengelolaan keuangan pun dapat diminimalisir. Untuk mendapati

hal itu, Ibu harus bisa memperhatikan pengeluaran dengan bijak dan seksama, maka dapat terhindar dari sikap pemborosan yang dapat memperburuk finansial keluarga; 3). Tidak membuat *long term plan*, merupakan kesalahan yang sering terjadi. Hal ini dikarenakan, *long term plan* sangatlah penting, agar dapat melakukan antisipasi jika suatu hari nanti terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada keuangan keluarga. Untuk memulainya, tentukan apa saja yang akan menjadi prioritas dan tujuan utama untuk memenuhi kehidupan bersama dengan anggota keluarga; 4). Tergesa-gesa dalam berinvestasi. Sebenarnya, investasi merupakan salah satu kebutuhan untuk masa depan keluarga. Pada umumnya, tahap investasi ini bisa dilakukan ketika pengelolaan keuangan keluarga telah mencapai keberhasilan. Untuk itu, perlu pertimbangan yang matang dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Adapun tujuan pengabdian masyarakat ini yang ditujukan untuk Warga Kelurahan Pondok Kacang Timur adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pencatatan keuangan keluarga.
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya manajemen keuangan keluarga.
3. Meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi informasi.

Manfaat langsung yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan keluarga bagi warga kelurahan Pondok Kacang Timur, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan. Sehingga dapat terwujud keluarga yang sejahtera
2. Sebagai media untuk melaksanakan tridarma perguruan tinggi khususnya di bidang pengabdian, dan sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.
3. Kegiatan ini berguna bagi pemerintah baik pusat maupun daerah dalam rangka penguatan ekonomi keluarga sebagai salah satu pilar sistem keuangan nasional.

Kajian Pustaka

Manajemen keuangan pribadi adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya (money) dari unit individual atau rumah tangga. Manajemen keuangan pribadi sangatlah penting dalam mendukung terwujudnya tujuan-tujuan individu. Dengan mengoptimalkan pengelolaan keuangan pribadi, maka individu secara bertanggung jawab mampu merencanakan dan mewujudkan masa depannya (Siyamto, 2018).

Definisi pengelolaan keuangan menurut seknasfitra.org yaitu: “Pengelolaan keuangan adalah tindakan administratif yang berhubungan dengan kegiatan perencanaan anggaran, penyimpanan, penggunaan, pencatatan dan pengawasan keluar masuknya uang/dana organisasi”.

Aplikasi berasal dari kata *application* yaitu bentuk benda dari kata kerja *to apply* yang dalam bahasa Indonesia berarti pengolah. Secara istilah, aplikasi komputer adalah suatu subkelas perangkat lunak komputer yang menggunakan kemampuan komputer langsung untuk melakukan suatu tugas yang diinginkan pemakai. Contoh utama perangkat lunak aplikasi adalah program pengolah kata, lembar kerja, dan pemutar media (Hasugian, 2014).

Pengertian aplikasi yang dikemukakan oleh Yuhefizar yang berbunyi aplikasi merupakan program yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan untuk menjalankan kebutuhan tertentu. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aplikasi ialah sebuah program komputer yang dibuat guna membantu pemakai komputer dalam berinteraksi dengan komputer (Yaqin, 2016□).

Android adalah sistem operasi yang berbasis Linux untuk telepon seluler seperti telepon pintar dan komputer tablet. Android menyediakan platform terbuka bagi para pengembang untuk menciptakan aplikasi mereka sendiri untuk digunakan oleh bermacam peranti bergerak. Awalnya, Google Inc. membeli Android Inc., pendatang baru yang membuat peranti lunak untuk ponsel <https://id.wikipedia.org/wiki/>.

Metode Pelaksanaan

Pemberian Materi dan pelatihan. Kegiatan dimulai dengan penjelasan tentang arti penting dari pemahaman tentang pencatatan dan manajemen keuangan keluarga untuk kesejahteraan keluarga, dilanjutkan dengan pelatihan tentang pencatatan dan manajemen keuangan keluarga berbasis android.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi: Pemberian Materi dan pelatihan. Kegiatan dimulai dengan penjelasan tentang arti penting dari pemahaman tentang pencatatan dan manajemen keuangan keluarga untuk kesejahteraan keluarga, dilanjutkan dengan pelatihan tentang pencatatan dan manajemen keuangan keluarga berbasis android.



Gambar 1
Ibu-Ibu PKK di RW 011 Maharta, Pondok Kacang

Masalah umum yang dihadapi oleh Ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarga juga dirasakan oleh Ibu-Ibu PKK di Kelurahan Pondok Kacang Timur RW 011, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan. Kegiatan merancang anggaran kebutuhan keluarga yang dilakukan menggunakan kertas biasanya tidak tersimpan baik dan tidak efektif. Kadang kala catatan tersebut hilang atau tertinggal disaat yang dibutuhkan ketika berbelanja. Berdasarkan pada masalah yang dihadapi tersebut, Kami berinovasi membangun sebuah aplikasi berbasis mobile yang dapat digunakan oleh Ibu rumah tangga dalam menyusun dan mengelola keuangan keluarga. Cara terbaik untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan setiap saat adalah dengan mencatatnya di ponsel atau gadget. Saat ini, penggunaan gadget hampir tidak pernah lepas dari genggamannya karena dianggap sebagai sumber informasi selain sebagai alat komunikasi yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun. Selain itu, kami melakukan sosialisasi dan pendampingan atas penggunaan aplikasi yang kami bangun. Aplikasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan keluarga karena dapat menjadi *reminder* agar biaya yang dikeluarkan sesuai dengan apa yang sudah dianggarkan.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan abdimas semester Genap Tahun Ajar 2018/2019 ini direncanakan dimulai dari bulan Mei 2019 sampai dengan Juli 2019. Kegiatan dimulai dari pengamatan dan diskusi terkait gambaran mengenai permasalahan mitra masyarakat mengenai pengelolaan keuangan dan perancangan sistem aplikasi. Dalam hal ini pengembangan sistem aplikasi berbasis android dapat digunakan pada smartphone. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2019 bertempat di rumah warga Ibu PKK RW 011 Pondok Kacang Timur.

Model yang digunakan dalam kegiatan pelatihan pencatatan dan manajemen keuangan keluarga, terdiri dari beberapa tahap:

1. Melakukan evaluasi awal untuk mengetahui pengetahuan peserta tentang akuntansi sederhana dan manajemen keuangan keluarga. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan tentang informasi yang diketahui baik yang diperoleh dari hasil belajar maupun dari pengalaman secara langsung maupun tidak langsung meliputi: pengertian, metode, dan prosedur tentang akuntansi sederhana dan manajemen keuangan keluarga.
2. Pemberian materi manajemen keuangan keluarga dengan cara ceramah, latihan soal dan studi kasus kepada seluruh peserta.
3. Pelatihan dan praktik secara langsung menggunakan aplikasi keuangan keluarga.
4. Pendampingan pengelolaan keuangan keluarga berbasis aplikasi: melakukan pendampingan serta evaluasi atas pemanfaatan sistem.
5. Evaluasi akhir dilakukan dalam rangka untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.
6. Pendampingan selama satu bulan dengan pemberian tugas kepada seluruh peserta untuk membuat pencatatan keuangan keluarganya masing-masing selama kurun waktu satu bulan.

Peningkatan Kesejahteraan: Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah meningkatkan kesejahteraan melalui pengelolaan keuangan keluarga yang baik dan tepat.



Gambar 2
Ibu PKK sedang menggunakan aplikasi

Target luaran yang diharapkan dari kegiatan abdimas ini adalah tingkat pengetahuan peserta terhadap manajemen keuangan keluarga meningkat, Tingkat pengetahuan peserta terhadap pentingnya pencatatan meningkat, Menerapkan pencatatan dan manajemen keuangan keluarga, dan Meningkatkan kemampuan khususnya di bidang teknologi.

Kesimpulan

Pada kegiatan ini, dapat terlihat bahwa peserta dapat melakukan kegiatan penggunaan aplikasi android dari hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dengan baik dan mendapat respon positif dari para peserta yaitu Ibu-Ibu PKK Pondok Kacang Timur dalam mengelola keuangan rumah tangga merak menjadi lebih praktis, terkontrol dan menambah kemampuan dalam menggunakan teknologi berbasis android. Meskipun dalam tahapan ini, peserta masih harus banyak dipandu dan dibantu dalam menggunakan aplikasi pengelolaan keuangan berbasis android.

Dengan adanya aplikasi yang dibuat ini maka pencatatan keuangan rumah tangga secara manual seperti mencatat keuangan pada memo kecil ataupun mencatat keuangan pada buku tulis dirumah dapat digantikan dengan cara yang lebih efisien yaitu mencatat data masuk dan keluar keuangan rumah tangga menggunakan smartphone android.

Daftar Pustaka

- Aslichati, Lilik, 2011. Organisasi Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga Sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 7, Nomor 1. Universitas Terbuka.
- Badan Pusat Statistik, 2016. Statistik Kesejahteraan Rakyat. Katalog: 4101002. ISSN: 2502-7492.
- Hasugian, L. (2014, Agustus 13). Pengetian Aplikasi. Retrieved from lesmardin1988:
- Nurmala, Damayanti. *Pencatatan Dan Manajemen Keuangan Keluarga*. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 01, No.1, Februari 2015.
- Rodhiyah. 2013. *Manajemen Keuangan Keluarga Guna Menuju Keluarga Sejahtera*. Semarang.
- Sanusi. 2012. *Cara Mengatur Keuangan Keluarga*. Analisa Harian edisi 12 November.
- Shalfiah, Ramandita, 2013. Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Mendukung Program-Program Pemerintah. eJurnal Ilmu Pemerintahan, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur.
- Solusi Finansialku Indonesia, 2017. <https://www.finansialku.com>
- Siyamto, Yuli. 2018. *Rancang Bangun Aplikasi Keuangan Dan Investasi Berbasis Android Di Batam*, CBIS JOURNAL - VOL. 06 NO. 02 (2018): September.
- Tangerang Selatan Kota, 2017. <https://tangerangselatankota.go.id>
- Yaqin, M. S. A. (2016). *Analisis perancangan aplikasi layanan laundry berbasis visual basic 2010 dan sql server 2000 pada Gajayana laundry*, 6–7.

PELATIHAN IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING* PADA GURU SMK MUHAMMADIYAH CARIU BOGOR

Rismita¹, Hery Muljono², Ima Mulyawati³

^{1,2}Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA

³FKIP Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA

Email: rismita@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Hybrid learning adalah pembelajaran yang menggabungkan berbagai pendekatan dalam pembelajaran, yakni pembelajaran tatap muka, pembelajaran berbasis komputer dan pembelajaran berbasis online (internet dan *mobile learning*). SMK Muhammadiyah Cariu, Bogor merupakan sekolah yang baru berdiri, beberapa permasalahan yaitu: rekrutmen siswa masih belum bersifat selektif, kemampuan pedagogik maupun penguasaan materi ajar guru masih belum optimal. Solusi dalam pengabdian masyarakat ini, yakni pelatihan implementasi manajemen pembelajaran *hybrid learning* dalam pemecahan masalah pada guru, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran para guru SMK Muhammadiyah Cariu Bogor yang berdampak terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa, yang diikuti sebanyak 10 orang guru. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah (1) Menjelaskan konsep Manajemen Pembelajaran *hybrid learning* pada pembelajaran matematika statistik dalam pemecahan masalah, (2) Observasi manajemen pembelajaran *hybrid learning* pada pembelajaran matematika statistik dalam pemecahan masalah, (3) Pelatihan manajemen pembelajaran *hybrid learning* pada pembelajaran matematika statistik dalam pemecahan masalah dan (4) Evaluasi. Hasil pelatihan ini adalah para guru termotivasi dalam mengikuti pembelajaran *hybrid learning* untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi dan merupakan solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Pembelajaran *hybrid learning* diharapkan dapat berkembang di SMK Muhammadiyah Cariu dengan keterbatasan yang ada.

Kata kunci : *Hybrid Learning*, Model Pembelajaran, Kualitas Proses Belajar

Pendahuluan

Analisis Situasi

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu (Rusman, 2012: 1).

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar terkait dengan bahan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu system, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut, meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Terkait dengan hal di atas, guru merupakan factor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam proses tersebut terkandung multi peran guru. Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator dan sebagai evaluator.

Dalam mengelola aktivitas pembelajaran, digunakan materi dan berbagai media dan metode, sumber dan berbagai faktor pendukung. Guru harus melaksanakan aktivitas strategis, yang meliputi memberikan penjelasan, ide, mendemonstrasikan, mendefinisikan, membandingkan, memotivasi, membimbing, mendisiplinkan, bertanya dan memberikan penguatan.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran ini, guru harus memiliki keterampilan tertentu, meliputi pengetahuan dan kemampuan. Melakukan kegiatan pembelajaran pada dasarnya menciptakan system pembelajaran sesuai yang direncanakan sebelumnya. Sedangkan kemampuan yang harus dimiliki meliputi kemampuan membuka pelajaran, kemampuan menjelaskan, memberi ide, endemonstrasikan, mendefinisikan, membandingkan, emotivasi, mendisiplinkan, bertanya, maupun mendorong siswa untuk berpikir, memberikan penguatan, dengan menggunakan materi dan berbagai metode, media belajar dan semua faktor yang sesuai dan kemampuan untuk menyimpulkan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Matematika apalagi sekolah yang baru berdiri, seperti SMK Muhammadiyah Cariu, Bogor, dengan program keahlian: a) Farmasi dan b) Kimia Industri, terdapat permasalahan, yakni: a) belum terekrutnya siswa pada tahun ajaran lalu kelas 10 SMK, sehingga siswa yang ada sekarang hanya siswa kelas 11 SMK. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh belum terpenuhinya mutu pembelajaran di sekolah ini; b) belum memadai fasilitas pembelajaran di SMK Muhammadiyah Cariu, Bogor. Padahal salah satu daya tarik sekolah baru adalah salah satunya fasilitas pembelajaran.



Gambar1
SMK Muhammadiyah, Cariu Bogor

Berdasarkan data kualitatif kondisi SMK Muhammadiyah Cariu, Bogor, diasumsikan banyak alasan siswa untuk tidak tertarik kepada pembelajaran Matematika. Selain banyaknya rumus, konsepnya abstrak dan terutama gurunya masih gagap teknologi dan belum tersedianya fasilitas lengkap. Semua alasan ini bermuara kepada hasil belajar siswa yang rendah pada pembelajaran Matematika. Secara kuantitatif, SMK Muhammadiyah Cariu, Bogor ini baru berdiri sekitar satu tahun lebih, sehingga rekrutmen siswa masih belum bersifat selektif, melalui tes penerimaan siswa baru, belum lagi permasalahan di tingkat guru, apakah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun ataupun *miss* bidang studi yang diampunya.

Berdasarkan alasan tersebut, maka perlu ada pelatihan kepada guru-guru, khususnya guru-guru SMK Muhammadiyah Cariu, Bogor tentang manajemen pembelajaran *hybrid learning* pada pembelajaran matematika statistik dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran *hybrid learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan berbagai pendekatan dalam pembelajaran, yakni pembelajaran tatap muka, pembelajaran berbasis komputer dan pembelajaran berbasis online (internet dan *mobile learning*). Pembelajaran *hybrid learning* atau *blended learning* telah berkembang sekitar tahun 2000 dan telah digunakan di beberapa Negara, seperti: Amerika Utara, Inggris, Australia, Perguruan Tinggi serta instansi pelatihan. Model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan, yakni menggunakan teknologi pembelajaran,

misalnya media computer, iPhone, TV, Konferensi video, gambar dan suara, presentasi multimedia, weblog dan Wikipedia. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Dzinban, Hartman dan Moskal (2004), menemukan bahwa program *hybrid learning* atau *blended learning* memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga dapat menurunkan angka putus sekolah.

Dalam pembelajaran matematika seorang guru dalam menyajikan pembelajaran dengan model *hybrid learning* harus memperhatikan beberapa hal yang merupakan syarat, yakni ia harus menguasai dan melek IT. Di samping itu guru tersebut juga harus memiliki keterampilan mengajar, menyajikan isi/ konten pembelajaran tatap muka, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan sumber belajar yang berbasis computer.

Permasalahan Mitra

SMK Muhammadiyah Cariu, Bogor adalah Sekolah Menengah merupakan sekolah menengah yang baru berdiri di kawasan Cariu, Bogor. Sekolah ini memadukan kurikulum Pendidikan Nasional dengan kurikulum berbasis keterampilan, penguasaan Farmasi dan Kimia Industri. Dikarenakan masih baru berdiri, SMK Muhammadiyah Cariu, Bogor memiliki beberapa permasalahan, seperti: rekrutmen siswa masih belum bersifat selektif, melalui tes penerimaan siswa baru, belum lagi permasalahan di tingkat guru, dalam hal kemampuan paedagogik maupun penguasaan materi ajar.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa yang belum terasah dan berkualitas secara intelektual peserta, dalam hal ini kemampuan menyerap pembelajaran masih kurang, maka permasalahan mendasar lainnya adalah para guru pengampu bidang studi harus memiliki *basic concept* dan *best practice* dalam memberikan variasi model pembelajaran yang berdampak terhadap daya serap intelektual dan bidang studi siswa. Pengalaman *best practice* para guru tersebut dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dan variatif agar para siswa dapat mudah menyerap materi pembelajaran yang diajarkan oleh para guru, perlu ditingkatkan melalui berbagai model pelatihan pembelajaran.

Tujuan Pengabdian masyarakat

Tujuan pengabdian masyarakat yang kami lakukan adalah agar para guru mendapat pengetahuan dan ketrampilan tentang Manajemen Pembelajaran *hybrid learning* pada pembelajaran Matematika Statistik dalam pemecahan masalah, sebagai salah satu upaya agar terjadi peningkatan kemampuan pembelajaran para guru di lingkungan SMK Muhammadiyah Cariu, Bogor, Jawa Barat yang akan berdampak terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Kajian Pustaka

Konsep Model Pembelajaran Hybrid Learning

Konsep Model Pembelajaran *Hybrid Learning* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui system online learning dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional (Kaye Thorne, Kogan Page, 2003).

Pembelajaran *hybrid learning* merupakan perpaduan antara metode instruksional tatap muka dengan proses belajar online. Sistem pembelajaran *hybrid* menggabungkan dua macam pilihan siapa yang akan memegang peran utama (*lead*) dalam proses pembelajaran: pengajar (*instructor-led*) atau siswa (*learning-led*). Pada umumnya tahap awal menerapkan *Instruktur-led* kemudian ketika proses pembelajaran telah berjalan mengubahnya ke *student-led*.

Program Pembelajaran *hybrid learning*

Saat ini program *hybrid* yang berkembang adalah penggabungan dari satu atau lebih dimensi berikut ini:

a. Pembelajaran face to face

Pembelajaran secara tatap muka diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan praktikum di laboratorium, mentoring ataupun *on job training*. Kegiatan

pembelajaran di dalam kelas, meliputi penyampaian materi melalui pembelajaran tatap muka, diskusi, presentasi, latihan ujian.

b. Synchronous virtual collaboration

Synchronous virtual collaboration adalah salah satu format pembelajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa pada waktu yang sama. Aktivitas kolaborasi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan instant messaging (IM) atau chat. Fasilitas ini digunakan untuk melakukan komunikasi antara guru dan siswa pada saat jam tertentu.

c. Asynchronous virtual collaboration

Asynchronous virtual collaboration adalah salah satu format pembelajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa yang disampaikan pada waktu yang berbeda. Fasilitas yang digunakan dalam aktivitas belajar adalah *online discussion board* atau forum diskusi dan e-mail.

d. Self-Pace Asynchronous

Self-Pace Asynchronous merupakan model belajar mandiri dalam waktu yang berbeda, di mana siswa dapat mempelajari materi yang diberikan guru dalam bentuk modul bahan ajar ataupun mengerjakan tugas dan latihan secara online. Selain itu, melalui self-pace asynchronous siswa dapat mempelajari materi pembelajaran dengan cara link ke sumber-sumber ajar lainnya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Cariu Bogor, Jawa Barat. Metode pelaksanaan kegiatan adalah (1) Menjelaskan konsep Manajemen Pembelajaran *hybrid learning* pada pembelajaran matematika statistic dalam pemecahan masalah, (2) Observasi manajemen pembelajaran *hybrid learning* pada pembelajaran matematika statistic dalam pemecahan masalah, (3) Pelatihan manajemen pembelajaran *hybrid learning* pada pembelajaran matematika statistic dalam pemecahan masalah dan (4) Evaluasi

Hasil dan Pembahasan

Menjelaskan Konsep Manajemen Pembelajaran *Hybrid Learning*

Sistem pembelajaran *hybrid learning* dirancang dalam kerangka kerja dan umpan balik yang bermanfaat bagi guru dan siswa untuk memantau kemajuan belajar yang diarahkan pada tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Pembelajaran dengan menggunakan teknologi dapat mendukung pembelajaran aktif siswa disekolah dan mempengaruhi praktik pendidikan. Morgan menyatakan bahwa “*A systematic mapping of the effects of ICT on learning outcome showed that it is how digital tools are implemented and used pedagogically that matter for students’ learning outcome, not the technology itself*”. (Morgan : 2016).

Pendapat Morgan di atas menjelaskan bahwa dengan mengadakan pemetaan secara sistematis tentang pendidikan dalam penggunaan teknologi akan membawa dampak pada hasil belajar siswa dengan mengimplementasikan alat digital dalam proses belajar mengajar dan digunakan secara pedagogis untuk hasil belajar siswa, bukan teknologi itu sendiri. Karena teknologi digital dan pedagogi menjadi bagian yang harus terintegrasi dari sekolah untuk pengajaran dan pembelajaran yang merupakan kerangka kerja guru untuk merencanakan pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) secara komprehensif dengan tujuan yang jelas, yang memuat rencana pengajaran, bahan ajar, sumber daya teknis pendukung, pelatihan dan pengembangan guru.

Pembelajaran *hybrid learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan berbagai pendekatan dalam pembelajaran, yakni pembelajaran tatap muka, pembelajaran berbasis komputer dan pembelajaran berbasis online (internet dan *mobile learning*). Hendersen mengemukakan bahwa, “*Digital technologies must be carefully integrated into course designs and their use must be facilitated by teachers*”. (Hendersen: 2017) Dengan digital teknologi sebagai alat atau media untuk mengimplementasikan *hybrid learning* dalam proses pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa dan guru.

Observasi Manajemen Pembelajaran *Hybrid Learning*

Berdasarkan observasi dalam mengadakan pengabdian masyarakat berupa pelatihan manajemen pembelajaran *hybrid learning* di SMK Muhammadiyah Cariu Bogor, bahwa kegiatan ini dapat membuat kolaborasi dan dukungan kelompok, sebagai wacana reflektif dalam belajar, dapat berpartisipasi dengan lebih luas dalam diskusi, analisis pembelajaran lebih kritis, dapat belajar dan berlatih secara mandiri, dapat memberikan umpan balik secara langsung, dan sangat bermanfaat bagi siswa dan guru.

Manfaat siswa adalah memiliki akses modern di lingkungan belajar yang fleksibel dengan memfasilitasi pembelajaran secara individu dan kolaboratif. Siswa bisa berpartisipasi dalam komunitas secara akademik, di mana teknologi terintegrasi dengan aktif dan memberi dampak kemajuan pada untuk kualifikasi akademik dan digital. Sedangkan manfaat bagi guru adalah memiliki tingkat digital yang tinggi dan keterampilan pedagogis, akses untuk layanan pendukung. guru bisa menggunakan berbagai aplikasi, alat dan layanan digital untuk mendukung pengajaran, dimulai dari pembuatan perencanaan RPP, melalui interaksi dengan siswa, tindak lanjut dalam evaluasi siswa secara individu dan kelompok dan guru bisa berinovasi dalam praktik pembelajaran pedagogi.

Pelatihan Manajemen Pembelajaran *Hybrid Learning*

Langkah-langkah pelatihan manajemen pembelajaran *hybrid learning* adalah

1. Membuat bagan berupa peta atau tabel dengan mengurutkan kegiatan yang akan direncanakan dalam setiap materi
2. Identifikasi kegiatan dari setiap jenis online atau tatap muka
3. Mengelola harapan yang akan dicapai siswa dengan menjelaskan format dan tugas dalam pembelajaran *hybrid learning* dengan jelas dan berulang-ulang
4. Berikan pemahaman kepada siswa mengenai kesesuaian antara pekerjaan di kelas tatap muka dengan kelas *hybrid learning*
5. Berikan perhatian khusus pada siswa tentang kebutuhan teknis khusus dan tugas tertentu yang memerlukan sumber daya tambahan, bahwa tidak semua pekerjaan online bisa dikerjakan di rumah
6. Berikan ekspektasi yang jelas pada siswa mengenai tujuan pembelajaran *hybrid learning* dan jelaskan secara rinci jadwal belajar di kelas dan online, serta waktu penyelesaian tugas berdasarkan RPP yang dibuat guru

Evaluasi

Evaluasi yang dibuat dalam kegiatan pelatihan implementasi manajemen pembelajaran *hybrid learning* di SMK Muhammadiyah Cariu Bogor adalah menggunakan indikator yang disajikan pada tabel di bawah ini mengenai manfaat diadakan kegiatan pelatihan yang diikuti oleh 10 orang guru.

Tabel 1.
Indikator Evaluasi Guru dalam Pembelajaran *Hybrid Learning*

No.	Indikator Evaluasi	Skor
1.	Kemampuan merencanakan pembelajaran <i>hybrid learning</i>	
2.	Kemampuan penyajian pembelajaran <i>hybrid learning</i>	
3.	Kemampuan mengelola pembelajaran <i>hybrid learning</i>	
4.	Kemampuan mengidentifikasi dan mengembangkan materi dan kegiatan pembelajaran <i>hybrid learning</i>	
5.	Tingkat pengetahuan dan wawasan guru menghadapi tantangan teknologi dan manajemen waktu dalam pembelajaran <i>hybrid learning</i>	
	Total Skor	
	Nilai = (jumlah skor : 25) x 100	

Keterangan:

Skor 1 – 5

- 1 = Sangat Kurang
- 2 = Kurang
- 3 = Sedang
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Tabel 2.
Hasil Evaluasi Guru

No.	1	2	3	4	5	Jumlah
1.	4	4	4	3	3	18 = 72
2.	4	3	3	3	2	15 = 60
3.	3	4	2	3	3	15 = 60
4.	3	3	4	3	3	16 = 64
5.	4	3	3	4	3	17 = 68
6.	3	2	4	3	4	16 = 64
7.	3	3	3	3	3	15 = 60
8.	4	4	3	4	3	18 = 72
9.	3	4	4	3	2	16 = 64
10.	3	4	4	4	3	18 = 72

Berdasarkan tabel di atas, bahwa nilai rata-rata diperoleh sebesar 65,6. Jumlah guru yang berada di atas nilai rata-rata sebanyak 4 orang guru, sedangkan di bawah rata-rata sebanyak 6 orang guru. Namun, yang berada di bawah rata-rata bukan berarti tidak mempunyai kemampuan dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran *hybrid learning*. Klimova & Kacetl, mengemukakan bahwa, “*hybrid learning can be a solution to a number of problems. However, one must always bear in mind the purpose of using this approach and the learner’s needs*”. (Klimova & Kacetl, 2014)

Pendapat Klimova & Kacetl di atas, menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran *hybrid learning* memerlukan belajar secara mandiri dan guru memberikan dukungan dan dorongan pada siswa. Selanjutnya hasil penelitian dari Meydanlioglu dan Arian menyatakan bahwa, “*the use of hybrid learning is more effective than online or FTF models in higher education. Due to the potential benefits, an increasing number of institutions are interested in developing hybrid courses, programs, and degrees*”. (Meydanlioglu dan Arian, 2014)

Clayton, Michael, & Heather, mengemukakan bahwa. “*In many schools, blended learning is emerging as a hybrid innovation that is a sustaining innovation relative to the traditional classroom. This hybrid form is an attempt to deliver “the best of both worlds”—that is, the advantages of online learning combined with all the benefits of the traditional classroom*”. (Clayton, Michael, & Heather: 2013)

Kesimpulan

Pelatihan implementasi manajemen pembelajaran *hybrid learning* yang diadakan di SMK Muhammadiyah Cariu Bogor berdasarkan proses pelaksanaan kegiatan, semua guru yang terlibat dalam mengikuti pelatihan sangat termotivasi sebagai wujud inovasi pembelajaran secara online yang disesuaikan dengan perkembangan pendidikan yang merupakan kombinasi dari kelas tradisional (*face to face*) dan guru bisa menganalisis secara langsung masalah konseptual pembelajaran siswa dalam memberikan umpan balik mengenai manfaat dari pembelajaran *hybrid learning*.

Daftar Pustaka

- Acat, B., & Dönmez, I. (2009). To compare student centred education and teacher centred education in primary science and technology lesson in terms of learning environments . *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 1805–1809. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.320>
- Bensley, D. A., Rainey, C., Murtagh, M. P., Flinn, J. A., Maschiocchi, C., Bernhardt, P. C., & Kuehne, S. (2016). Closing the assessment loop on critical thinking: The challenges of multidimensional testing and low test-taking motivation. *Thinking Skills and Creativity*, 21, 158–168. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.06.006>
- Bosman, R. J., Roorda, D. L., van der Veen, I., & Koomen, H. M. Y. (2018). Teacher-student relationship quality from kindergarten to sixth grade and students' school adjustment: A person-centered approach. *Journal of School Psychology*, 68(December 2017), 177–194. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.03.006>
- A. G., Creedy, D. K., & Sidebotham, M. (2017b). Critical thinking skills in midwifery practice: Development of a self-assessment tool for students. *Midwifery*, 50(April), 184–192. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2017.04.010>
- Clayton, M. Christensen., Michael, B. Horn., & Heather, S. (2013). Is K-12 Blended Learning Disruptive? An Introduction to the theory of hybrids. Clayton Christensen Institute.
- Fun, C. S., & Maskat, N. (2010). Teacher-Centered Mind Mapping vs Student-Centered Mind Mapping in the teaching of accounting at Pre-U level- An action research. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7(C), 240–246. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.034>
- Henderson, M., Selwyn, N., & Aston, R. (2017). What works and why? Student perceptions of 'useful' digital technology in university teaching and learning. *Studies in Higher Education*, 42(8), 1567-1579.
- Klimova, F. Blanka, & Kacetl, J. (2014). *Hybrid Learning and Its Current Role in the Teaching of Foreign Languages*. 4th WORLD CONFERENCE ON EDUCATIONAL TECHNOLOGY RESEARCHES, WCETR. University of Hradec Kralove, Faculty of Informatics and Management, Rokitanskeho 62, Hradec Kralove 3, 500 03, Czech Republic.
- Kim, A. K., & Davies, J. (2014). A teacher's perspective on student centred learning: Towards the development of best practice in an undergraduate tourism course. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 14(1), 6–14. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2013.12.001>
- Meydanlioglu, A & Arikan, F. (2014). *Effect of Hubrid Learning in Higher Education*. World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Information and Communication Engineering. Vol:8, No:5.
- Morgan, K., Morgan, M., Johansson, L. & Ruud, E. (2016) *A systematic mapping of the effects of ICT on learning outcomes*. Oslo. Knowledge Centre for Education. www.kunnskapssenter.no
- Nielsen, T., & Kreiner, S. (2017). Course evaluation for the purpose of development: What can learning styles contribute? *Studies in Educational Evaluation*, 54, 58–70. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2016.10.004>
- Potter, T. C. S., Bryce, N. V., & Hartley, C. A. (2017). Cognitive components underpinning the development of model-based learning. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 25, 272–280. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2016.10.005>
- Sojitra, R. B., Lerner, I., Petok, J. R., & Gluck, M. A. (2018). Age affects reinforcement learning through dopamine-based learning imbalance and high decision noise—not through Parkinsonian mechanisms. *Neurobiology of Aging*, 68, 102–113. <https://doi.org/10.1016/j.neurobiolaging.2018.04.006>
- Sukhai, M. A., & Mohler, C. E. (2017). Simulation learning. *Creating a Culture of Accessibility in the Sciences*, 249–255. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-804037-9.00022-X>

ARAHAN DALAM INTEGRASI PEMETAAN MIKROZONASI GEMPA BUMI DALAM TATA RUANG (Kota Sorong, Provinsi Papua Barat dan Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah)

Rizki Kirana Yuniartanti¹, Budi Santosa²

¹Universitas Esa Unggul; ² Kementerian Agraria dan Tata Ruang
Email: ¹rizki.kirana@esaunggul.ac.id; ²big.bee.budi@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai kawasan rawan bencana karena lokasinya berada pada *ring of fire*. Rentetan kejadian bencana gempa bumi hampir setiap hari terjadi di Indonesia dengan intensitas gempa yang berbeda. Dengan melihat kondisi tersebut, maka mikrozonasi gempa sangat diperlukan untuk mengidentifikasi karakteristik goyangan gempa berdasarkan sumber gempa dan kondisi lokasi tersebut di Kawasan Rawan Bencana Gempa Bumi, seperti Kota Sorong dan Kota Palu. Hasil dari mikrozonasi dapat digunakan untuk menentukan tingkat risiko bencana. Kemudian tingkat risiko tersebut dapat dijadikan dasar dalam arahan penataan ruang di Indonesia.

Kata kunci: mikrozonasi dan penataan ruang

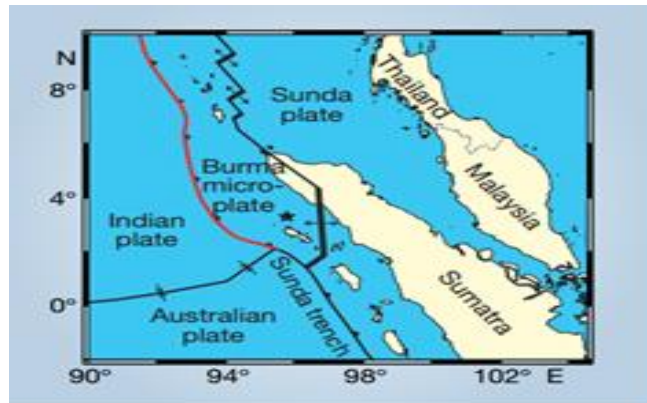
Pendahuluan

Banjir, tanah longsor, tornado, gempa bumi, dan kebakaran adalah kejadian bencana yang berdampak paling besar di dunia. Akan tetapi diantara jenis bencana alam, bencana gempa bumi dapat menimbulkan dampak yang besar dan tanpa prediksi (Moghadam dkk, 2015). Indonesia merupakan daerah rawan bencana, karena letaknya berada di *ring of fire* (Soemabrata dkk, 2018), sehingga sangat berpotensi akan terjadinya bencana alam. Pada umumnya bencana alam di Indonesia meliputi bencana akibat faktor geologi (Suriadi dkk, 2013) dan bencana akibat hidrometeorologi (Yanto dkk, 2017). Berdasarkan kondisi geologinya, Indonesia berada pada daerah pertemuan 3 (tiga) lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan lempeng Pasifik. Pada pertemuan lempeng ini akumulasi energi terkumpul hingga pada suatu kondisi dimana lapisan bumi tidak lagi sanggup menahan tumbukan energi, sehingga terjadi gempa bumi.

Kejadian gempa sepanjang tahun 2015 yang tercatat oleh Badan Meteorologi, Klimatologi adalah 4.394 kejadian. Rentetan kejadian gempa besar terjadi di Indonesia, antara lain kejadian gempa Aceh pada 26 Desember 2004 dengan intensitas 9,1 Skala Richter (SR) mengakibatkan 227.000 jiwa meninggal dunia, kejadian gempa DI. Yogyakarta pada 26 Mei 2006 dengan intensitas 6,3 SR mengakibatkan 6.200 jiwa meninggal dunia, kejadian gempa Flores pada 12 September 2002 dengan intensitas 7,8 SR mengakibatkan 2.500 jiwa meninggal dunia, kejadian gempa Nias pada 28 Maret 2005 dengan intensitas 8,6 SR mengakibatkan 1.300 jiwa meninggal dunia, kejadian gempa Padang pada 30 September 2009 dengan intensitas 7,9 SR yang mengakibatkan 1.100 jiwa meninggal dunia. Kejadian gempa Aceh pada 7 Desember 2016 dengan intensitas 6,5 SR mengakibatkan 104 jiwa meninggal dunia. Pada pembahasan profil gempa Indonesia, akan mendeskripsikan kejadian gempa di Aceh tahun 2004 dan 2016.

Dalam historis kejadian gempa di Indonesia, Gempa Aceh tahun 2004 dengan skala 9,1 SR telah berdampak besar hingga lintas negara dan menimbulkan korban jiwa yang banyak. Kalangan ilmuwan menyebut gempa ini sebagai gempa bumi Sumatra-Andaman. Menurut pakar gempa LIPI Dr Danny Hilman Natawidjaja, bencana gempa tersebut terjadi akibat pergeseran zona Subduksi yang memanjang di laut Samudera Hindia sepanjang bagian barat Sumatera. Gempa megathrust ini didominasi oleh komponen vertikal (*thrust fault*). Kondisi tersebut mengakibatkan struktur dari pergeseran zona subduksi menjadi lebih stres, sehingga bahaya gempa yang ditimbulkan sangat besar dan bersamaan pula terjadi tsunami. Garis merah pada Gambar 2 menunjukkan adanya

retakan lempeng tektonik pada bagian selatan wilayah Sumatera hampir seluas 0,25 juta Km² pada lempeng India/zona subduksi lempeng Burma.



Sumber: Mc Closkey, 2005

Gambar 14.

Retakan Lempengan Tektonik Wilayah Sumatera akibat Gempa Aceh 2004

Pada akhir Desember 2016, Provinsi Aceh juga tepatnya di 3 (tiga) kabupaten, yaitu Kabupaten Pidie, Kabupaten Pidie Jaya, dan Kabupaten Bireuen diguncang gempa dengan intensitas 6,5 Skala Richter (SR). Gempa terjadi di arah timur laut Banda Aceh pada kedalaman 15 km. Gempa bumi tersebut terjadi akibat peristiwa tektonik yang disebabkan patahan *Samalanga Fault* dengan garis patahan arah barat daya ke barat laut. Bencana gempa tersebut mengakibatkan 104 jiwa meninggal dunia dan 11.668 unit infrastruktur mengalami kerusakan. Gambar 1 menunjukkan kerusakan bangunan akibat gempa Aceh pada Tahun 2016.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Gambar 15.

Kerusakan Fasilitas Peribadatan Akibat Gempa Aceh Tahun 2016

Secara eksiting bahwa Indonesia berada pada kawasan sesar aktif yang disertai dengan aktivitas subduksi pada lempeng, maka banyak sekali wilayah yang rentan terhadap guncangan gempa. Konsep dan implementasi penanggulangan bencana belum secara menyeluruh, selama ini hanya melaksanakan respon tanggap darurat bencana gempa. Tindakan responsif yaitu tanggap darurat yang dilakukan pada saat bencana terjadi, justru belum efektif karena pada saat kondisi chaos, inventarisasi dan distribusi kebutuhan korban bencana tidak tepat sasaran. Berbeda dengan tindakan preventif yang bertujuan menyiapkan seluruh aspek kehidupan bersiap siaga terhadap bencana gempa.

Seluruh tahapan penanggulangan bencana sebaiknya terintegrasi dalam penataan ruang yang berbasis Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Akan tetapi, untuk mewujudkan penataan ruang berbasis PRB memerlukan tahapan pre-eliminasi potensi dan sumber bahaya. Oleh karena itu,

tahapan pre-eliminasi diperlukan untuk bencana gempa adalah pemetaan mikrozonasi gempa. Mikrozonasi akan menghasilkan zonasi karakteristik goyangan gempa berdasarkan sumber gempa dan kondisi lokasi tersebut di Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gempa Bumi, seperti Kota Sorong dan Kota Palu.

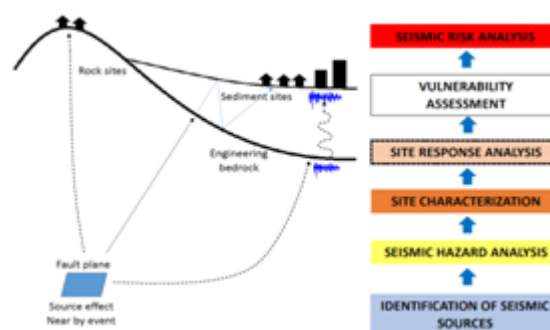
Dengan mempertimbangkan historis gempa bumi sekaligus total kejadian gempa bumi, maka menunjukkan bahwa potensi bahaya gempa bumi sangatlah besar di Indonesia. Upaya mitigasi bencana gempa bumi dan juga sistem peringatan dini belum optimal diimplementasikan pada wilayah kegempaan di Indonesia. Upaya mitigasi bencana gempa bumi menjadi keputusan yang prematur jika tidak dilakukan pemetaan mikrozonasi sebagai tahapan zonasi wilayah kegempaan. Apabila dikaitkan dengan siklus penanggulangan bencana, maka pemetaan mikrozonasi ini terdapat pada tahapan tidak terjadi bencana, yaitu sebagai upaya pencegahan. Pemetaan mikrozonasi ini dapat dipertimbangkan pada saat penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana (RPB).

Karakteristik bahaya seismik yang dari aspek kejadian memang probabilitasnya lebih kecil dibandingkan bencana alam lainnya, seperti banjir dan tanah longsor. Akan tetapi risiko bencana gempa bumi sangatlah besar. Sehingga, urgensi dari pemetaan mikrozonasi ini sangatlah tinggi untuk mereduksi risiko yang ditimbulkan melalui upaya mitigasi dan sistem peringatan dini yang tepat. Pemetaan mikrozonasi ini menjadi input dalam penentuan *building code* termasuk desain maupun struktur bangunan tahan gempa. Penentuan *building code* untuk setiap wilayah kegempaan akan berbeda sesuai dengan kekuatan atau intensitas gempa yang berpotensi di wilayah tersebut (Iyengar, 2004). Selain itu, juga dapat dilakukan perlindungan terhadap infrastruktur vital, fasilitas umum, dan fasilitas sosial.

Kajian Pustaka

Mikrozonasi gempa adalah proses pembagian wilayah berdasarkan potensi bahaya/dampak gempa yang berbeda-beda berdasarkan respon geologi lokal sesuai dengan kondisi tanah dan batuan pada struktur bawah permukaan (Dewi dkk, 2016). Mikrozonasi gempa dapat mendefinisikan karakteristik goyangan gempa secara spesifik pada suatu wilayah. Output dari mikrozonasi dapat digunakan untuk kepentingan rekayasa desain dan arahan pemanfaatan ruang. Mikrozonasi gempa menggunakan data mikrotremor. Mikrotremor adalah getaran tanah dengan amplitudo beberapa mikrometer yang dapat disebabkan oleh kejadian alam, seperti angin, gelombang dan aktivitas manusia, seperti getaran kendaraan. Alat pendeteksi mikrotremor memiliki tiga komponen sensor, dua sensor horizontal dan satu sensor vertikal (Dewi dkk, 2016).

Kerusakan bangunan disebabkan gempa bumi tergantung pada struktur bawah permukaan, yaitu berdasarkan kecepatan sekunder (V_s) (Herak dkk, 2009). Sebagaimana diungkapkan Daryono, dkk (2008) bahwa kerusakan pada bangunan dipengaruhi oleh frekuensi dan proporsional terhadap amplifikasi yang terjadi karena gelombang multirefleksi yang terjadi pada lapisan sedimen. Kedua parameter tersebut bergantung pada nilai V_s di bawah permukaan. Gambar 3 menunjukkan Konsep Dasar Penyusunan Mikrozonasi.



Sumber: Ridwan, 2018

Gambar 16.

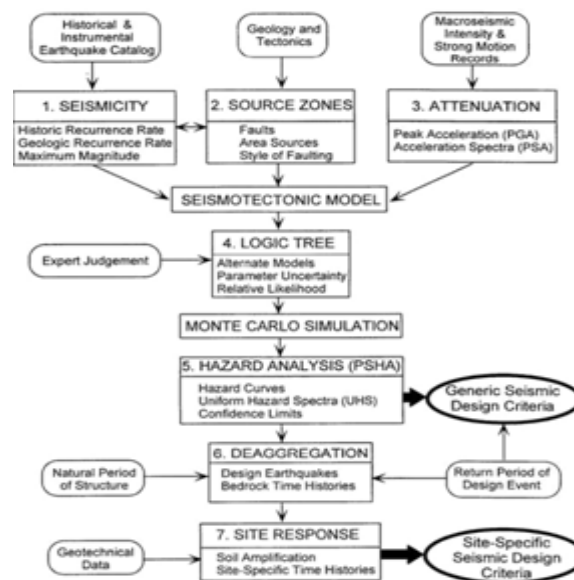
Konsep Dasar Penyusunan Peta Mikrozonasi

Analisis bahaya gempa dengan menggunakan 2 (dua) pendekatan, yaitu:

- 1). *Deterministic Seismic Hazard Analysis* (DSHA) dengan mengasumsikan skenario tertentu
- 2). *Probabilistic Seismic Hazard Analysis* (PSHA) dengan mempertimbangan beberapa kemungkinan besaran gempa bumi, lokasi, dan periode perulangan (multi-deterministik)

Pendekatan ke-dua lebih sering digunakan dalam pemetaan mikrozonasi gempa karena pendekatan tersebut implementatif dari segi keakuratan, waktu, dan pembiayaan. Gambar 4 menunjukkan Tahapan Analisis PSHA dalam Penyusunan Peta Mikrozonasi Gempa. Secara garis besar tahapan yang dilakukan adalah *seismo-tectonic map*, *regional seismicity*, *fault deaggregation*, *attenuation of GPA* (Iyengar, 2004).

Seismo-tectonic map merupakan tahapan yang bertujuan mengidentifikasi karakteristik *Seismo-tectonic* pada wilayah berjarak 250-300 km di sekitar lokasi. *Regional seismicity* bertujuan untuk mendelineasi wilayah kegempaan secara lebih luas berdasarkan historis gempa dan juga lempengan yang dapat dikategorikan aktif bergerak. *Fault deaggregation* bertujuan untuk mengklasifikasikan gerakan tanah pada lempengan-lempengan aktif tersebut berdasarkan panjang, orientasi, dan aktivitas seismik. *Attenuation of PGA* bergantung pada besarnya kejadian gempa dan jarak *hypocentral*.



Sumber: Ridwan, 2018

Gambar 17.

Tahapan Analisis PSHA dalam Penyusunan Peta Mikrozonasi Gempa

Metode Pelaksanaan

Peta mikrozonasi gempa merupakan input dalam penataan ruang. Sehingga, output dari mikrozonasi perlu diolah kembali untuk menghasilkan peta tematik yang dapat menjadi data dan informasi dalam penataan ruang. Pemetaan mikrozonasi pada kawasan perkotaan Palu dan Sorong dapat menggunakan level 1 atau level 2.

Pemetaan mikrozonasi terdiri atas 3 (tiga) level penskalaan, yaitu (Ridwan, 2018):

1. Level 1 – peta dengan skala 1:1.000.000 – 1:50.000. Gerakan tanah dihitung berdasarkan gempa-gempa historis dan peta geologi dan geomorfologi yang tersedia
2. Level 2 – peta dengan skala 1:100.000 – 1:10.000. Gerakan tanah dihitung berdasarkan survei mikrotremor dan studi geoteknik sederhana
3. Level 3 – peta dengan skala 1:25.000 – 1:5.000. Gerakan tanah dihitung berdasarkan investigasi geoteknik dan geofika yang menyeluruh dan analisis respon tanah.

Hasil dan pembahasan

Hasil mikrozonasi perlu diruangkan dalam Rencana Tata Ruang (RTR) Penyusunan peta mikrozonasi gempa perlu menyesuaikan dengan skala perencanaan tata ruang. Dalam penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Papua Barat dan Provinsi Sulawesi Tengah dan juga RTRW Kota Sorong dan Kota Palu menggunakan penyusunan peta mikrozonasi level 1 dan level 2. Kemudian output dari peta mikrozonasi dapat menjadi acuan dalam setiap muatan penataan ruang, yaitu:

1. Muatan Perencanaan Ruang

Apabila output dari pemetaan mikrozonasi gempa akan digunakan dalam penyusunan RTRW, maka perlu dikonversi dalam kualifikasi KRB maupun risiko bencana gempa.

a. Konversi Output Mikrozonasi Gempa dalam Kualifikasi KRB

Mengacu pada Dokumen *Draft* Standar Penataan Ruang di KRB, bahwa peta indeks ancaman gempa menggambarkan tingkat kerawanan bencana yang terdiri atas indeks ancaman rendah (PGA value < 0.2501), indeks ancaman sedang (PGA value $0.2501-0.70$), indeks ancaman tinggi (PGA value > 0.70), dengan ketentuan skala minimal 1:100.000 untuk RTRWP, 1:50.000 untuk RTRW Kabupaten, dan 1:25.000 untuk RTRW kota. Sebagai dasar menentukan tingkat kerawanan bencana gempa bumi, selain berdasarkan nilai *Peak Ground Acceleration* (PGA), dapat pula berdasarkan skala intensitas *Modified Mercalli Intensity* (MMI) dan jarak dari patahan aktif. Penyusunan peta KRB hanya mempertimbangkan potensi bencana di wilayah tersebut, belum mempertimbangkan kerentanan, kapasitas, dan upaya mitigasi yang telah dilakukan. Tabel 1 menunjukkan Kualifikasi KRB berdasarkan Output Mikrozonasi Gempa.

Tabel 2
Kualifikasi KRB Berdasarkan Output Mikrozonasi Gempa

No	Kualifikasi PGA	Kualifikasi MMI	Kualifikasi KRB
1	$<0,25$	$<V$	I
2	$0,25-0,7$	V-VII	II
3	$>0,70$	$>VII$	III (Zona patahan aktif, sempadan minimal 250 m)

Sumber: *Draft* Standar Penataan Ruang di Kawasan Rawan Bencana, 2014

b. Konversi Output Mikrozonasi Gempa dalam Kualifikasi Risiko Bencana Gempa

Dalam mengkaji risiko bencana gempa, maka perlu identifikasi terhadap komponen bahaya, komponen kerentanan, dan komponen kapasitas. Menurut Armas (2014), analisis bahaya dapat berdasarkan 2 (dua) skenario, yaitu:

1. Bahaya seismik yang menimbulkan bencana gempa bumi dengan karakteristik khusus
2. Bahaya seismik yang menimbulkan bencana gempa bumi maksimum

Dalam 2 (dua) skenario tersebut menggunakan nilai PGA. Analisis kerentanan digunakan untuk identifikasi aspek-aspek yang berdampak terhadap bencana. Analisis kerentanan meliputi analisis kerentanan struktur fisik bangunan, analisis kerentanan sosial-ekonomi, dan analisis kerentanan lingkungan. Analisis kapasitas meliputi kesiapsiagaan segala komponen yang berada di wilayah kegempaan dalam menghadapi bencana gempa. Komponen tersebut terdiri atas kemampuan kewilayahan, masyarakat, dan pemerintah.

Hasil kajian risiko bencana ini bergantung pada nilai dari masing-masing komponen. Berdasarkan analisis bahaya dengan memper-timbangkan 2 (dua) skenario, maka didapatkan karakter bahaya seismik disuatu wilayah, baik bahaya seismik dengan kekuatan maksimum dan bahaya seismik dengan karakteristik khusus. Berdasarkan nilai dari bahaya tersebut, maka dapat ditentukan tingkat kerentanan akibat bahaya tersebut. Sehingga untuk menurunkan nilai kerentanan tersebut, maka diperlukan pengembangan kapasitas stakeholder maupun upaya mitigasi bencana diperlukan. Apabila terjadi peningkatan komponen kapasitas, sehingga menurunkan nilai kerentanan; maka risiko bencana gempa

dapat tereduksi. Risiko bencana gempa dapat dikualifikasikan dalam 3 (tiga) level, yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Saunders dkk, 2016). Gambar 5 menunjukkan Kualifikasi Level Risiko Bencana.



Sumber: Saunders dkk, 2016

Gambar 18.

Kualifikasi Level Risiko Bencana

2. Muatan Pemanfaatan Ruang

Apabila telah dihasilkan peta KRB gempa maupun peta risiko bencana, maka output dari kedua peta tersebut akan menjadi *basemap* untuk muatan pemanfaatan ruang yang tertuang pada perwujudan pola ruang, struktur ruang, dan kawasan-kawasan strategis.

Perwujudan pola ruang kawasan lindung harus dipertahankan, sehingga dengan alasan apapun tidak diperbolehkan alih fungsi lahan menjadi kawasan budidaya terbangun maupun non terbangun. Pengembangan kawasan budidaya perlu mempertimbangkan tingkat kerawanan maupun tingkat risiko bencana gempa. Apabila suatu wilayah terdelineasi sebagai tingkat kerawanan tinggi maupun tingkat risiko tinggi bencana gempa, maka pengembangan kawasan budidaya terbangun tidak diperbolehkan. Akan tetapi, jika kondisi eksisting wilayah tersebut telah tumbuh menjadi kawasan terbangun yang masif, maka terdapat 2 (dua) alternatif, yaitu:

1. Penyesuaian konstruksi bangunan dengan memenuhi standar tahan gempa
2. Relokasi ke kawasan aman bencana

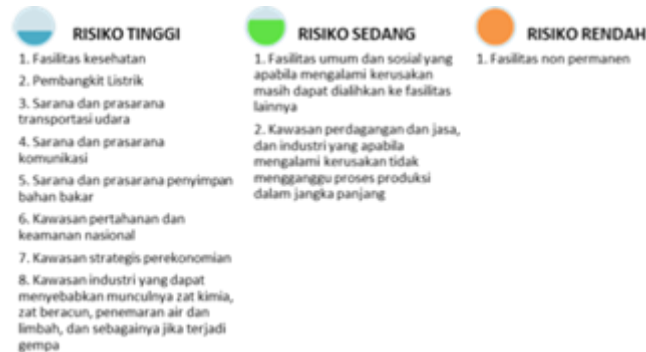
Selain itu KRB tinggi tersebut juga tidak diperbolehkan untuk pengembangan kawasan strategis aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Wilayah tersebut hanya diperbolehkan untuk kawasan strategis aspek keberlanjutan lingkungan/PRB.

Pengembangan kawasan budidaya non terbangun, seperti peruntukan hutan produksi, hutan rakyat, pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan pertambangan juga perlu mempertimbangkan tingkat kerawanan bencana maupun risiko bencana. Kawasan budidaya non terbangun tersebut diperbolehkan pada KRB sedang dan rendah. Akan tetapi, persyaratan pengembangan kawasan budidaya non terbangun menurut tingkat risiko untuk masing-masing wilayah akan berbeda, karena perlu mempertimbangkan tingkat kerentanan dan juga kapasitas yang telah dimiliki. Sehingga perlu terdapat kajian risiko bencana berdasarkan karakteristik bencana di masing-masing wilayah.

Pengembangan kawasan budidaya terbangun di KRB menengah dan rendah diperbolehkan dengan persyaratan tertentu terkait dengan pembatasan intensitas ruang. Pengembangan kawasan budidaya menurut tingkat risikonya untuk masing-masing wilayah berbeda karena perlu diidentifikasi terlebih dahulu tingkat kerentanan maupun kapasitas yang telah dimiliki wilayah tersebut. Sehingga persyaratan untuk pengembangan kawasan budidaya sesuai dengan tingkat risiko akan berbeda di setiap wilayah. Pengembangan kawasan budidaya perlu disertai dengan penyediaan infrastruktur *melting point*/titik kumpul, ruang evakuasi, dan

lokasi penyimpanan alat berat; peralatan evakuasi; & moda transportasi untuk evakuasi yang tertuang dalam struktur ruang.

Berdasarkan Standar dari Global Asset Protection Services (2015), terdapat prinsip alokasi pengembangan infrastruktur berdasarkan tingkat risiko bencana gempa (Gambar 6), yaitu:



Sumber: Global Asset Protection Services, 2015

Gambar 19.

Alokasi Pengembangan Infrastruktur Berdasarkan Tingkat Risiko Bencana Gempa

Sedangkan menurut SNI 1726: 2012, kategori risiko bangunan gedung dan non gedung untuk beban gempa (Tabel 2), yaitu:

Tabel 3

Kategori Risiko Bangunan Gedung dan Non Gedung untuk Beban Gempa

Jenis Pemanfaatan	Kategori Risiko
Gedung dan non gedung yang memiliki risiko rendah terhadap jiwa manusia pada saat terjadi kegagalan, termasuk, tetapi tidak dibatasi untuk antara lain: • Fasilitas pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan • Fasilitas sementara • Gudang penyimpanan • Rumah jaga dan struktur lainnya	I
Semua gedung dan struktur lain, kecuali yang termasuk dalam kategori I, III, IV, termasuk, tetapi tidak dibatasi untuk: • Perumahan • Rumah toko dan rumah kantor • Pasar • Gedung perkantoran • Gedung apartemen/rumah susun • Pusat perbelanjaan/mall • Bangunan industri • Fasilitas manufaktur • Pabrik	II
Gedung dan non gedung yang memiliki risiko tinggi terhadap jiwa manusia pada saat terjadi kegagalan, termasuk, tetapi tidak dibatasi untuk: • Bioskop • Gedung pertemuan • Stadion • Fasilitas kesehatan yang tidak memiliki unit bedah dan unit gawat darurat • Fasilitas penitipan anak • Penjara • Bangunan untuk orang jompo Gedung dan non gedung, tidak termasuk kedalam kategori risiko IV, yang memiliki potensi untuk menyebabkan dampak ekonomi yang besar dan/atau gangguan masal terhadap	III

Jenis Pemanfaatan	Kategori Risiko
kehidupan masyarakat sehari-hari bila terjadi kegagalan, termasuk, tetapi tidak dibatasi untuk: • Pusat pembangkit listrik biasa • Fasilitas penanganan air • Fasilitas penanganan limbah • Pusat telekomunikasi Gedung dan non gedung yang tidak termasuk dalam kategori risiko IV, (termasuk, tetapi tidak dibatasi untuk fasilitas manufaktur, proses, penanganan, penyimpanan, penggunaan, atau tempat pembuangan bahan bakar berbahaya, bahan kimia berbahaya, limbah berbahaya, atau bahan yang mudah meledak) yang mengandung bahan beracun atau peledak dimana jumlah kandungan bahannya melebihi nilai batas yang diisyaratkan oleh instansi yang berwenang dan cukup menimbulkan bahaya bagi masyarakat jika terjadi kebocoran	
Gedung dan non gedung yang ditunjukkan sebagai fasilitas yang penting, termasuk, tetapi tidak dibatasi untuk: • Bangunan-bangunan monumental • Gedung sekolah dan fasilitas pendidikan • Rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya yang memiliki fasilitas bedah dan unit gawat darurat • Fasilitas pemadam kebakaran, ambulan, dan kantor polisi, serta garasi kendaraan darurat • Tempat perlindungan terhadap gempa bumi, angin badai, dan tempat perlindungan darurat lainnya • Fasilitas kesiapsiagaan darurat, komunikasi, pusat operasi, dan fasilitas lainnya saat keadaan darurat • Pusat pembangkit energi dan fasilitas publik lainnya yang dibutuhkan pada saat keadaan darurat • Struktur tambahan (termasuk menara telekomunikasi, tangki penyimpan bahan bakar, menara pendingin, struktur stasiun listrik, tangki air pemadam kebakaran, atau struktur rumah atau struktur pendukung air atau material atau peralatan pemadam kebakaran) yang diisyaratkan untuk beroperasi pada saat keadaan darurat Gedung dan non gedung yang dibutuhkan untuk mempertahankan fungsi struktur bangunan lain yang masuk ke dalam kategori risiko IV	IV

Sumber: SNI 1726: 2012 Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Struktur Bangunan Gedung dan Non Gedung

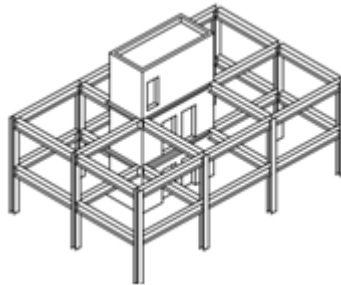
3. Muatan Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Pengendalian pemanfaatan ruang terdiri atas penetapan peraturan zonasi, perizinan, pemberian insentif dan disinsentif, dan pengenaan sanksi. Penetapan peraturan zonasi merupakan acuan untuk perwujudan pola ruang dan struktur ruang karena dalam peraturan zonasi terdapat persyaratan pemanfaatan ruang berdasarkan tingkat kerawannya.

Pengembangan kawasan budidaya terbangun juga disertai dengan pengaturan *building code*, sehingga bangunan-bangunan yang berada pada KRB gempa dapat lebih adaptif dan meminimalisir korban jiwa. Guncangan hebat sebagai penyebab kerusakan bangunan yang terjadi ketika guncangan tersebut mematahkan dan memisahkan fondasi dari struktur bangunan tersebut. Struktur bangunan dapat dikatakan tahan gempa apabila karakteristiknya kokoh, mampu menyerap energi, dan menyediakan jalur beban gempa (Global Asset Protection Services, 2015). Bangunan rangka baja lebih direkomendasikan menjadi material bangunan tahan gempa dibandingkan rangka beton atau batu bata karena pada rangka beton atau batu bata minim pengikat pada tiang-tiang fondasi dan tidak adanya jalur beban gempa. Material bahan gempa sebaiknya diaplikasikan pada kolom, balok, lantai, atap, dinding pemikul beban dan fondasi. Gambar 7 menunjukkan rangka baja dengan *shear wall*, dengan struktur dibuat sangat kaku tetapi kompak terhadap alok dan kolom baja. Selain itu, *bracing* dapat diambahkan untuk meningkatkan ketahanan gempa.

Syarat utama adalah struktur bangunan harus seringan mungkin. Terdapat kriteria khusus desain bangunan tahan gempa, yaitu (Global Asset Protection Services, 2015):

- 1) Desain bangunan tidak diperbolehkan dengan konfigurasi geometri yang tidak teratur
- 2) Menyediakan jalur beban gempa
- 3) Struktur bangunan terkoneksi secara pasti. Sebagai contoh, sambungan atap ke dinding, konektor dari lantai ke dinding, jangkar dinding ke batu podasi, dan juga baut atau paku keling ke kolom
- 4) Dekoratif tambahan seperti dinding partisi, kanopi, langit-langit, dan lain sebagainya dipastikan aman



Sumber: Global Asset Protection Services, 2015 dan <http://architectaria.com/membangun-rumah-tahan-gempa-di-indonesia.html>

Gambar 20.

Konstruksi Shear Truss Diluar Bangunan dan Shear Wall di dalam Massa Bangunan Untuk Menahan Gaya Lateral Akibat Beban Gempa

Apabila infrastruktur vital secara eksisting telah berada pada kawasan rawan gempa maupun bersiko tinggi terhadap gempa, maka alternatif yang diambil adalah menerapkan prosedur operasi standar, implementasi beberapa skenario, dan proses evakuasi penduduk yang cepat. Dalam hal ini, Negara Jepang dapat dijadikan proses pembelajaran dalam penanganan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) Fukushima yang rusak parah akibat gempa dan tsunami pada 2011 dengan intensitas 8,9 SR. Pemerintah Jepang mengambil langkah antisipasi dini terhadap ancaman radiasi, yaitu mengevakuasi 170.000 penduduk yang berdiam di dalam radius 20 kilometer dari PLTN.

Kompleks PLTN mengalami kebocoran air dan gangguan listrik selama beberapa bulan. Negara Jepang telah menerapkan prosedur operasi standar dan menerapkan beberapa skenario. Pada saat terjadi bencana gempa dilakukan beberapa skenario, yaitu (<https://sains.kompas.com/read/2011/03/14/17542259/Belajar.dari.PLTN.Fukushima>):

- 1). Reaksi nuklir dalam inti reaktor di PLTN yang berada di dekat pantai akan otomatis berhenti
- 2). Dengan terhentinya reaksi fisi tersebut, teras tempat berlangsungnya proses tidak langsung mendingin. Bangunan teras yang terendam air masih bersuhu tinggi. Karena itu, ada prosedur lain yang harus dilaksanakan, yaitu pendinginan harus terus dilakukan dengan mengalirkan air ke teras. Dengan berhentinya aliran listrik akibat gempa, ada mesin genset yang akan bekerja menggantikannya
- 3). Penggunaan baterai cadangan yang dapat bekerja selama 8 jam dan perbaikan sistem cadangan pendingin

Sebagai proses pembelajaran terhadap bangunan hunian tahan gempa terdapat rumah tahan gempa berbentuk rumah panggung di Kabupaten Aceh Besar. Rumah panggung ini sebagai bentuk beradaptasi terhadap bencana gempa bumi dan banjir dan merupakan salah satu bukti kearifan lokal. Akan tetapi desain rumah panggung ini, telah lama ditinggalkan oleh masyarakat terutama yang tinggal di KRB. Telah dapat dibuktikan bahwa rumah panggung ini tidak roboh ketika bencana gempa bumi terjadi karena berbahan utama kayu dengan ikatan rotan dan sifatnya dinamis terhadap bencana. Begitu juga di Kabupaten Alor telah dikembangkan struktur bangunan rumah tahan gempa dengan konsep pembangunan yang melibatkan masyarakat.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Gambar 21.

Contoh Rumah Tahan Gempa di Kabupaten Alor

Perizinan perlu ditegakkan dalam muatan pengendalian pemanfaatan ruang untuk mengatur dengan tegas pemanfaatan ruang sesuai tingkat kerawanan maupun risiko bencana, sehingga meminimalisir dampak bencana pada wilayah-wilayah yang berada di jalur gempa. Pemberian insentif dan disinsentif dapat diberikan pada masyarakat maupun swasta yang telah melaksanakan ketentuan dalam penataan ruang. Sebagai contohnya, masyarakat yang bersedia pindah dari KRB tinggi mendapatkan kompensasi berupa rumah di kawasan relokasi yang aman dari bencana dengan ketentuan yang telah diatur melalui Peraturan Daerah atau Surat Keputusan Walikota/Bupati/Gubernur. Begitu juga dengan pihak swasta yang mengembangkan sektor perdagangan dan jasa tidak berada pada KRB dan juga mempertimbangkan aspek-aspek mitigasi bencana (misal: adanya petunjuk upaya penyelamatan ketika terjadi bencana gempa), maka akan mendapatkan kemudahan perizinan ataupun insentif.

Kesimpulan

Pemetaan mikrozonasi sangat penting di Indonesia untuk mengetahui tingkat goyangan pada suatu wilayah yang bersifat lokal. Pemetaan mikrozonasi sebagai dukungan terhadap mewujudkan RTR yang berbasis mitigasi bencana.

Daftar Pustaka

- Armas, Iuliana dan Mircea Radulian. 2014. Spatial Multi-Criteria Risk Assessment of Earthquakes from Bucharest, Romania. Springer Dordrecht Heidelberg New York London.
- Daryono, S. J. Sartohadi, Dulbahri, K. S. Brotopuspito (2009). Efek Tapak Lokal (Local Site effect) di Graben Bantul Berdasarkan Pengukuran Mikrotremor. International conference earth science and technology. Yogyakarta.
- Dewi, Nur Ayu Diana Citra; Rina Trisno Lestari; Ria Asih Aryani Soemitro; Dwa Desa Warnana. 2015. Earthquake Microzonation and Vs,30 Mapping Based on Microtremor Measurement (Case Study in Kaliwates and Summersari Sub-District, Jember Regency). Cities 2015 International Conference, Intelligent Planning Towards Smart Cities, 3-4 November 2015. Surabaya: Indonesia.
- Global Asset Protection Services. 2015. Earthquake Design of Buildings. Constitution Plaza, Hartford, Connecticut
- Iyengar, R.N dan S. Ghosh. Microzonation of Earthquake Hazard in Greater Delhi Area. 2004. Current Science. Vol. 87. No.9. 10 November 2004.

- Kementerian pekerjaan Umum. 2014. Standar Penataan Ruang di Kawasan Rawan Bencana. Kemen PU: Jakarta.
- Mc Closkey, Suleyman S. Nalbant, Sandy Steacy. 2005. Brief Communication: Earthquake Risk From Co-Seismic Stress. School of Environmental Sciences, University of Ulster, Coleraine, County Derry BT52 1SA, UK.
- Moghadam, Mahmood Nekoei, Mohammadreza Amiresmaili, Zeynab Aradoei. 2015. Investigation of Obstacles Against Effective Crisis Management in Earthquake. *Journal of Acute Disease*. 2016. 5(2): 91-95.
- M. Herak (2011), Overview of recent ambient noise measurements in Croatia in free field and in buildings, *Geofisika*, vol.28.
- Ridwan, Mohamad. 2018. Metode Pemetaan Mikrozonasi Gempabumi Skala Kota. Dipresentasikan dalam acara “Penyusunan Masterplan Penataan Rawan Bencana, Direktorat Jenderal Tata Ruang, Kementerian Agraria dan Tata Ruang”. Jakarta, 24 April 2018.
- SNI 1726. 2012. Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Struktur Bangunan Gedung dan Non Gedung.
- Saunders, Wendy S.A dan Margaret Kilvington. 2016. Innovative Land Use Planning for Natural Hazard Risk Reduction: A Consequence-Driven Approach From New Zealand. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 18 (2016). 244-255.
- Soemabrata, Jachrizal, Ahmad Zubair, dan Esti Suyanti. 2018. Risk Mapping Studies of Hydro-Meteorological Hazard in Depok Middle City. *International Journal of GEOMATE*. April 2018. Volume 14, Issue 44, pp 128-133.
- Suriadi, A.B, M. Arsjad, dan Bambang Riadi. 2013. Potensi Risiko Bencana Alam Longsor terkait Cuaca Ekstrem di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Geomatika*. Volume 19 No. 1. 1 Agustus 2013. 57-63.
- Yanto, Ben Livneh, Balaji Rajagopalan, Joseph Kasprzyk. 2017. Hydrological Model Application Under Data Scarcity for Multiple Watersheds, Java Island, Indonesia. *Journal of Hydrology: Regional Studies*. 9 (2017). 127-139.

<https://sains.kompas.com/read/2011/03/14/17542259/Belajar.dari.PLTN.Fukushima>

WORKSHOP PENGUATAN PERAN PERAWAT DALAM PELAKSANAAN SASARAN KESELAMATAN DI RS ST. ELISABETH MEDAN

Roymond H. Simamora., Jenni Marlindawani Purba., Evi Karota Bukit

Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara

Email: roymond_oy@yahoo.com

Abstrak

Keterlibatan perawat dalam layanan asuhan kesehatan dituntut untuk menunjukkan peran, kompetensinya sebagai bagian dari tim pemberi asuhan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemauan perawat dalam pelaksanaan sasaran keselamatan pasien. Hasil pengkajian awal menunjukkan bahwa: masih ada perawat yang tidak memvalidasi gelang identitas, masih menggunakan nomor tempat tidur dan kamar pasien. Belum optimal pelaksanaan manajemen Komunikasi Edukasi (MKE), belum tersedia panduan pelaksanaan MKE. Nilai mean pengetahuan perawat tentang sasaran keselamatan pasien adalah 52,83, dengan standar deviasi 7,742. Temuan selanjutnya disajikan dalam kegiatan *forum group discussion* (FGD), diikuti 20 peserta, hasil FGD merekomendasikan pelaksanaan Workshop, dilaksanakan selama 2 Hari, dengan thema: Penguatan Peran Perawat dalam Pelaksanaan Sasaran Keselamatan. Materi dalam bentuk Ceramah, diskusi, bermain peran, tanya jawab, serta kerja kelompok. setelah workshop diperoleh pengetahuan Perawat dengan nilai mean 67,47 dengan standar deviasi 8,320. Hasil uji t dependent diperoleh p value = 0.000 lebih kecil daripada nilai alpha ($p < 0,05$), menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan workshop terhadap pengetahuan perawat. Kemitraan Universitas sangat diperlukan untuk mengawal jaminan kualitas asuhan di Rumah sakit. Memperhatikan kualitas sumber daya manusia keperawatan, melalui: Pelatihan berkelanjutan, sertifikasi, pengakuan kompetensi, supervisi, choaching, maupun mentorship bertujuan untuk peningkatan layanan yang aman, nyaman dan memuaskan pasien, keluarga, masyarakat.

Kata Kunci: FGD, peran perawat, pengabdian kepada masyarakat, sasaran keselamatan Workshop

Pendahuluan

Pelayanan keperawatan diberikan dengan berorientasi pada tujuan pelayanan keperawatan yang akan dicapai. Pencapaian tujuan pelayanan keperawatan di rumah sakit dipengaruhi oleh aktifitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada klien melalui penerapan asuhan keperawatan untuk pencapaian tujuan layanan kesehatan sesuai tugas, wewenang dan tanggung jawab serta mengacu pada standar profesi. Pelayanan kesehatan yang bermutu dan aman membutuhkan peran optimal dari setiap tenaga kesehatan termasuk perawat sebagai tenaga terdepan dalam sistem pelayanan. Peran optimal perawat dalam pengembangan mutu pelayanan keperawatan telah berkembang dan mengarah pada tuntutan akan kompetensi yang adekuat untuk mendukung gerakan keselamatan pasien ⁽¹⁾. Perawat merupakan kunci dalam pengembangan mutu melalui keselamatan pasien. *The Institute of Medicine* (IOM) pada tahun 2000 mengemukakan dua peran perawat dalam keselamatan pasien yaitu memelihara keselamatan melalui transformasi lingkungan keperawatan yang lebih mendukung keselamatan pasien dan peran perawat dalam keselamatan pasien melalui penerapan standar keperawatan yang terkini. Sosialisasi program dan kebijakan mengenai keselamatan pasien dalam rangka membangun fondasi keselamatan pasien yang dibutuhkan telah diupayakan secara nasional oleh KPP-RS melalui *road show* di 12 kota besar yang dilanjutkan dengan workshop di beberapa rumah sakit di Indonesia. Namun diperlukan pendekatan sistemik dan peningkatan fondasi keselamatan pasien ⁽²⁾. Gerakan moral keselamatan pasien rumah sakit merupakan issue global. Berbagai negara telah mengubah paradigma dari *quality* ke *quality-safety*. Isu keselamatan pasien rumah sakit juga berkembang di Indonesia sejalan dengan semakin maraknya kasus-kasus yang masuk ke tuntutan hukum dan pengadilan. Kenyataan yang ada di rumah sakit bahwa terdapat ratusan jenis obat, ratusan tes dan prosedur, terdapat banyak pasien, kelompok profesi dan individu staf, serta banyak sistem dan keberagaman yang semuanya ini sangat potensial menimbulkan kesalahan. Indonesia memulai gerakan moral keselamatan pasien rumah sakit telah dicanangkan oleh Menteri Kesehatan pada pembukaan Seminar Nasional PERSI tanggal 21 Agustus 2005 ⁽³⁾. Sejak tahun 2005 Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit PERSI telah melakukan berbagai kegiatan sesuai Visi-nya “Meningkatkan Keselamatan Pasien dan Mutu

Pelayanan Rumah Sakit”, serta Misi pertamanya: “Mengangkat secara nasional fokus keselamatan pasien”. Penerapan budaya keselamatan pasien yang adekuat akan menghasilkan pelayanan keperawatan yang bermutu ⁽⁴⁾. Pelayanan kesehatan yang bermutu tidak cukup dinilai dari kelengkapan teknologi, sarana prasarana yang canggih dan petugas kesehatan yang profesional, namun juga ditinjau dari proses dan hasil pelayanan yang diberikan ⁽⁴⁾. Rumah sakit harus bisa memastikan penerima pelayanan kesehatan terbebas dari resiko pada proses pemberian layanan kesehatan ⁽⁵⁾. Penerapan keselamatan pasien di rumah sakit dapat mendeteksi resiko yang akan terjadi dan meminimalkan dampaknya terhadap pasien dan petugas kesehatan khususnya perawat. Pelayanan yang aman dan nyaman serta berbiaya rendah merupakan ciri dari perbaikan mutu pelayanan. Perbaikan mutu pelayanan kesehatan dapat dilakukan dengan memperkecil terjadinya kesalahan dalam pemberian layanan kesehatan. Penerapan budaya keselamatan pasien akan mendeteksi kesalahan yang akan dan telah terjadi ⁽⁶⁾. Budaya keselamatan pasien tersebut akan meningkatkan kesadaran untuk mencegah *error* dan melaporkan jika ada kesalahan ⁽⁷⁾. Hal ini dapat memperbaiki *outcome* yang dihasilkan oleh rumah sakit rumah sakit tersebut. Budaya keselamatan pasien yang baik dapat memperkecil insiden yang berhubungan dengan keselamatan pasien. *Harvard School of Public Health* (HSPH) (2011) menyebutkan bahwa dari seluruh dunia 43 juta orang dirugikan setiap tahun akibat perawatan yang tidak aman. Sekitar 70% dari pasien yang mengalami kesalahan medis menderita cacat ringan atau sementara, 7% pasien cacat permanen dan 13,6% kasus berakibat fatal ⁽⁸⁾. Data dari *National Patient Safety Agency*, menyebutkan dari kurun waktu April-September 2012 di London Inggris pada pelayanan kesehatan akut spesialis terjadi insiden yang tidak diinginkan sebanyak 56.1%. insiden Rumah sakit tersebut menimbulkan kerugian ringan sebanyak 34.3%, kerugian sedang sebanyak 21.1%, kerugian berat sebanyak 0.5% dan sebanyak 0.2% berakibat fatal ⁽⁹⁾. Berdasarkan Wawancara terhadap tim KKP- RS St. Elisabeth pada bulan Maret 2018 ditemukan bahwa tenaga keperawatan yang ada di RS St. Elisabeth belum menempatkan pelaporan sebagai salah satu prioritas utama dalam mendukung penerapan tujuh langkah menuju keselamatan pasien yang telah dijadikan sebagai kebijakan. Belum optimal persepsi yang sama tentang pengisian format pelaporan insiden, pemilahan insiden yang belum begitu tepat, dan adanya perasaan takut disalahkan jika melaporkan suatu insiden teridentifikasi sebagai kendala yang ditemukan oleh tim KKP-RS dalam hubungannya dengan keterlibatan perawat dalam penerapan program keselamatan pasien. Perawat sering kali harus dimotivasi untuk melaporkan insiden yang mereka temukan dan proses pelaporan yang seringkali hanya lisan juga menyulitkan dalam pemantauan terhadap insiden di RS St. Elisabeth.

Belum optimalnya nilai-nilai kesadaran dalam membangun budaya keselamatan pasien yang berhubungan dengan peran perawat melalui peningkatan kompetensi dalam mendukung pelaksanaan program keselamatan pasien yang harus terus menerus diingatkan juga merupakan kondisi yang dirasakan harus dibenahi. Atas pertimbangan tersebut tim Pengabdian Masyarakat tertarik untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Judul: Workshop Penguatan Peran Perawat dalam Pelaksanaan Sasaran Keselamatan di RS St. Elisabeth Medan.

Kajian Pustaka

Keselamatan pasien merupakan prioritas utama yang harus dilaksanakan oleh rumah sakit. Hal ini sangat erat kaitannya baik dengan citra rumah sakit maupun keamanan pasien. Tujuan dari pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit adalah untuk melindungi pasien dari kejadian yang tidak diharapkan. Risiko kejadian ini berasal dari proses pelayanan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan melalui program-program yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Tercapainya keselamatan pasien didukung oleh beberapa komponen yang dapat menentukan keberhasilan keselamatan pasien. Budaya keselamatan pasien merupakan bagian dari budaya organisasi, karena budaya organisasi merupakan fondasi dari budaya keselamatan pasien. Untuk membangun budaya keselamatan pasien maka diperlukan pemahaman seluruh Staf yang ada di rumah sakit terhadap pelaksanaan Keselamatan Pasien itu sendiri. Untuk peningkatan Pemahaman tersebut, berikut disajikan Standar Keselamatan pasien, Sasaran Keselamatan pasien, dan Langkah-langkah pelaksanaan Keselamatan pasien menurut ⁽¹⁰⁾ tujuan Sasaran Keselamatan adalah untuk

menggiatkan perbaikan-perbaikan tertentu dalam soal keselamatan pasien. Sasaran sasaran menyoroti bidang-bidang yang bermasalah dalam perawatan kesehatan, memberikan bukti dan solusi hasil konsensus yang berdasarkan nasihat para pakar. Dengan mempertimbangkan bahwa untuk menyediakan perawatan kesehatan yang aman dan berkualitas tinggi diperlukan desain sistem yang baik, sasaran biasanya sedapat mungkin berfokus pada solusi yang berlaku untuk keseluruhan sistem. Indonesia secara nasional untuk seluruh Fasilitas pelayanan Kesehatan, diberlakukan Sasaran Keselamatan Pasien Nasional yang terdiri dari: Mengidentifikasi Pasien Dengan Benar. Meningkatkan Komunikasi Yang Efektif. Meningkatkan Keamanan Obat-obatan Yang Harus Diwaspadai. Memastikan Lokasi Pembedahan Yang Benar, Prosedur Yang Benar, Pembedahan Pada Pasien Yang Benar. Mengurangi Risiko Infeksi Akibat Perawatan Kesehatan. Mengurangi Risiko Cedera Pasien Akibat Terjatuh ⁽¹⁰⁾.

Metode Pelaksanaan

langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi prosedur Sebagai Berikut: Langkah I: Pengkajian Awal, Langkah II FGD Awal dan Penyusunan pelaksanaan Workshop: Materi dalam Modul, tata tertib, Pretest dan Post Test. Langkah III; Pelaksanaan Penguatan Peran Perawat dalam Pelaksanaan Keselamatan Pasien, dalam Bentuk kegiatan Workshop Langkah IV, Pelaksanaan Posttest yang dilanjutkan dengan Observasi (Setelah dua minggu pelaksanaan Pelatihan), langkah V: Forum Group Diskusi (FGD) Akhir untuk pembahasan rancangan kebijakan sebagai tindak lanjut dari Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Minggu I Juni 2019, tim pengabdian Masyarakat melakukan Tahap I: Pengkajian Awal: dengan Penyusunan Kuesioner awal, lembar Observasi dan Panduan *Forum group Discussion*, (FGD), kuesioner, lembar observasi Panduan FGD telah tersedia dan siap digunakan. Hasil dari pengkajian awal adalah: Masih ada CPPT pasien yang belum diisi dengan lengkap. Adanya Keluhan Pasien, bahwa Petugas kurang ramah. Keluhan dari Perawat tentang Dokter (Penyesuaian Waktu). Masih ada Pasien yang belum menggunakan gelang identitas. Masih ditemukan a. Perawat: mengidentifikasi pasien berdasarkan Kamar pasien. b. Perawat tidak memvalidasi nama pasien dengan gelang identitas. Selanjutnya hasil kegiatan tahap I (pengkajian awal) ini dilanjutkan pada kegiatan tahap II FGD Awal dilaksanakan pada Minggu I Juli 2019 dilaksanakan di ruang Diklat RS. Santa Elisabet Medan, dengan 20 orang peserta. FGD Menyepakati kegiatan berupa: Pelaksanaan Workshop Pencapaian Sasaran Keselamatan Pasien, selanjutnya tim Melakukan Persiapan workshop dengan Penyusunan Materi workshop, Pengajuan Satuan Kredit Partisipasi (SKP) ke PPNI Sumatera Utara. Pelaksanaan Kegiatan Workshop diawali dengan Registrasi Ulang 50 Peserta, dengan mengisi Absensi Kehadiran. Acara dipandu Oleh Sekretaris DPK PPNI Santa Elisabet Medan. Dibuka Dengan Doa, Oleh Sr dari Kongregasi FSE. dilanjutkan dengan Kata Sambutan Ketua DPK PPNI RS St Elisabet, Ketua Tim Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat USU. Dan Kegiatan dibuka secara resmi oleh Direktur Utama RS Santa Elisabet. Selanjutnya dilakukan Pretest selama 30 Menit, dengan jumlah 30 Soal. Hari I. Materi Konsep Dasar dan Kebijakan pelaksanaan Keselamatan Pasien, materi Hari ke II adalah Sasaran Keselamatan Pasien, Langkah-langkah menciptakan Budaya Keselamatan Pasien. Materi disampaikan dalam bentuk Ceramah, Diskusi, Role play, Kelompok kerja. Selanjutnya tim Pengabdian Masyarakat melakukan Pendampingan Pokja MKE dan Pokja SKP dalam pembuatan: Panduan, Media SPO, Dokumentasi Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien. Setelah 2 Minggu pelaksanaan Workshop tim melakukan kegiatan Posttest, hal ini dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan perawat setelah mengikuti workshop ⁽¹¹⁾.

Tabel 1.
Pengetahuan perawat tentang sasaran keselamatan pasien sebelum dan sesudah Workshop

Variabel	Pretest Mean	SD	Posttest Mean	SD	P-value
Pengetahuan perawat tentang sasaran keselamatan pasien	52,83	7,742	67,47	8,320	0.000

Berdasarkan uji statistik t dependent pada table diatas didapatkan mean nilai pemahaman Perawat tentang sasaran keselamatan pasien sebelum dilakukan Workshop adalah 52,83 dengan standar deviasi 7,742. Mean nilai pemahaman perawat tentang penerapan sasaran keselamatan pasien setelah dilakukan workshop adalah 67,47 dengan standar deviasi 8,320. Hasil uji t dependent dimana p value = 0.000 lebih kecil daripada nilai alpha ($p < 0,05$) didapatkan adanya pengaruh yang signifikan antara mean Nilai pemahaman perawat tentang penerapan sasaran keselamatan pasien sebelum dan setelah dilakukan workshop. Hasil Kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian⁽¹²⁾ mengenai Efektifitas pelatihan yang dilakukan terhadap sekelompok perawat onkologi yang memberikan terapi radiasi menemukan bahwa ada perbedaan signifikan pengetahuan kognitif yang diukur antara pretest dan post test serta adanya peningkatan sikap yang positif pada 5 dari 9 area sikap yang dievaluasi. Hasil kegiatan Pengabdian Masyarakat ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan⁽⁸⁾ yang menemukan bahwa ada Perbedaan kemampuan kognitif perawat secara signifikan pada kelompok intervensi Sebelum dan setelah diberikan pelatihan dengan p value 0,000, ada perbedaan pemahaman sebelum dan setelah pelatihan pada kelompok intervensi, hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dapat mempengaruhi pemahaman perawat pelaksana secara positif. Perbedaan pemahaman sebelum dan setelah workshop yang diberikan terhadap perawat mengenai penerapan sasaran keselamatan Pasien dalam pelayanan keperawatan merupakan peningkatan hasil yang diharapkan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat⁽¹³⁾ yang menyatakan bahwa jika kemampuan peserta pelatihan meningkat secara signifikan, artinya program pelatihan secara aktual menyebabkan terjadinya perbedaan kemampuan. Program pelatihan dapat dikatakan berhasil apabila peningkatan kemampuan dapat memenuhi kriteria evaluasi dan dapat ditransfer ke pekerjaan serta mengakibatkan perubahan sikap yang dapat diukur dengan meningkatkan performance pekerjaan. Evaluasi dampak program pelatihan yang diberikan perlu diiringi dengan suatu pelatihan yang berkesinambungan, terprogram dan terencana sesuai dengan peningkatan kebutuhan perawat atas hal spesifik yang menjadi tuntutan kinerja perawat dalam menerapkan keselamatan pasien. Alokasi waktu yang tidak cukup panjang untuk pemberian intervensi berupa workshop dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini perlu dipertimbangkan sebagai faktor yang berdampak pada belum optimalnya pencapaian pemahaman perawat pelaksana⁽¹⁴⁾. Selanjutnya tim melakukan Forum Group Diskusi (FGD) Akhir untuk pembahasan rancangan kebijakan sebagai tindak lanjut dari Kegiatan Pengabdian Masyarakat. Pada sesi terakhir dilakukan pemberian Sertifikat kepada Pemateri oleh DPK RS St. Elisabeth Medan, dan Kepada seluruh Peserta dan Panitia. Kegiatan diakhiri dengan doa Penutup yang disampaikan oleh Sr dari Kongregasi kesusteran FSE. Kegiatan ini berlangsung di Aula Diklat RS St. Elisabeth Medan yang difasilitasi oleh Mitra.

Kesimpulan

Simpulan: Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, bertujuan untuk meningkatkan Peran serta Perawat dalam Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit St. Elisabeth Medan, Berdasarkan landasan teori dan didukung oleh analisa dan hasil uji statistic, maka dapat di simpulkan bahwa mean nilai pemahaman perawat tentang budaya keselamatan pasien sebelum dilakukan pelatihan dengan metode ceramah adalah 52,83 dengan standar deviasi 7,742. Mean nilai pemahaman perawat tentang penerapan keselamatan pasien setelah dilakukan pelatihan dengan metode ceramah adalah 7,47 dengan standar deviasi 8,320. Hasil uji t dependent dimana p value = 0.000 lebih kecil daripada nilai alpha ($p < 0,05$) didapatkan adanya pengaruh yang signifikan antara mean nilai pemahaman perawat tentang penerapan sasaran keselamatan pasien sebelum dan setelah

dilakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat. **Saran:** Fakultas Keperawatan bersama dengan Lembaga Pengabdian Masyarakat, agar secara berkesinambungan menjalin kerjasama dengan mitra lainnya dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, guna memberi solusi pemecahan masalah terhadap permasalahan yang dialami oleh mitra.

Ucapan Terimakasih:

Ucapan terimakasih Kepada: Rektor Universitas Sumatera Utara, Ketua beserta Jajaran Lembaga Pengabdian Masyarakat USU, Dekan Fakultas Keperawatan USU. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini didanai oleh dana NON PNPB Universitas Sumatera Utara. Sesuai dengan Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Program Mono Tahun. Nomor: 327/UN5.2.3.2.1/PPM/2019. Tanggal 20 Mei 2019

Daftar Pustaka

- Suhermi. (2014). *Hubungan Kualitas Pelayanan Prima Perawat dengan Loyalitas Pasien di RSUD Dr. Pirngadi*. Thesis Magister Keperawatan F.Kep USU. Repositori USU
- Cahyono, J.B.S.B. (2008). *Membangun budaya keselamatan pasien dalam praktik kedokteran*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Despins, L.A., Scott, C.J., & Rouder, J.N. (2012). Detection of patient risk by nurses: a theoretical framework. *Journal of Advanced Nursing*, 6 (2), 465-474. <http://www3.interscience.wiley.co m/journal/123247860> diakses 27 April 2019
- Considine, J. (2015). The role of nurses in preventing adverse events related to respiratory dysfunction: Literature review. *Journal of Advanced Nursing*, 49 (6), 624-633. diakses 27 April 2019
- Simamora. R.H. (2019). *Menjadi Perawat yang CIH'HUY*. Kekata Publisher. Surakarta
- Ginsburg, L., Norton, P.G., Casebeer, A., & Lewis., S. (2015). An educational intervention to enhance nurse leader's perception of patient safety culture. *Journal Health Research and Educational Trust*, 40 (4), 997 [1020.http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1361187/pdf/hesr_00401.pdf](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1361187/pdf/hesr_00401.pdf), diakses 27 April 2019
- Noor. M. (2011). Efektivitas Pelayanan Prima sebagai Upaya meningkatkan Pelayanan di rumah Sakit. *Jurnal Psikologi*, No. 2, 105 – 115 tahun 2001. Diakses tanggal 28 Maret 2019
- Henriksen, K., Joseph, A., & Zayas-Caban, T. (2015). The human factors of home health care: a conceptual model for examining safety and quality concerns. *Journal of Patient Safety*, 5 (4), http://journals.lww.com/journalpatient-safety/Abstract/2009/12000/The_Human_Factors_of_Home_Health_Care__A.7.asp. Diakses tanggal 28 Juni 2019
- Safrina. E. (2014). *Turn Over Perawat Pelaksana di Rumah Sakit Swasta di Kota Medan*. Thesis. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.
- Permenkes RI (2017). *Permenkes Ri No 11: Tentang Keselamatan Pasien*. KeMenkes RI. Jakarta
- Simamora, R.H 2018. *Buku Ajar Keselamatan Pasien Melalui Timbang Terima Pasien Berbasis Komunikasi SBAR*. USUPress
- Hennessy, D., Hiscks, C., Hilan, A., & Kawonal, Y. (2006). The training and development needs of nurses in Indonesia: Paper 3 of 3. *Human Resources for Health*, 4 (10), 165-179. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/a> Diakses tanggal 28 Juli 2019
- Ranika. E. B. (2016). *Pengaruh Aplikasi Protokol Caring Pada Penerimaan Pasien Baru Terhadap Perilaku Caring Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Medan*. Thesis. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara
- Simamora, R. H., Bukit, E., Purba, J. M., & Siahaan, J. (2017). Penguatan Kinerja Perawat dalam pemberian Asuhan keperawatan Melalui pelatihan Ronde Keperawatan di Rumah sakit Royal Prima Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. UNIMED., No.23 (2), 300-304. Diakses tanggal 28 Juli 2019.

PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA KEPITING DALAM KAWASAN HUTAN MANGROVE MELALUI SISTEM SILVOFISHERY YANG BERBASIS MASYARAKAT

Rustam¹, Hamsiah² dan Hartinah³

^{1,2}Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Muslim Indonesia, ³Politeknik Pertanian Politan Negeri Pangkep

Email: rustam_umi@yahoo.com; Hamsiah.umi@gmail.com, tinatayibu@gmail.com)

Abstrak

Tujuan kegiatan pemberdayaan kemitraan masyarakat (PKM) ini adalah 1) memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok nelayan tentang pembesaran kepiting rajungan dengan sistem *silvofishery*; 2) memanfaatkan sumberdaya hutan mangrove secara optimal dan lestari; dan 3) meningkatkan nilai tambah dan peluang kerja bagi masyarakat pesisir. Metode kegiatan meliputi: 1) sosialisasi dan demonstrasi; 2) pemantauan dan evaluasi meliputi tahap awal, pertengahan dan akhir pelaksanaan program. Target dan luaran pada kegiatan pemberdayaan kemitraan masyarakat (PKM) ini adalah 1) menciptakan mata pencaharian alternatif bagi masyarakat di wilayah pesisir, khususnya di sekitar kawasan hutan mangrove melalui usaha pembesaran kepiting sehingga penghasilannya dapat meningkat; 2) melakukan konservasi hutan mangrove melalui hutan mangrove dengan teknologi budidaya dengan menggunakan keramba atau sistem *silvofishery*; 3) membentuk unit usaha masyarakat yang menerapkan sistem manajemen produksi dan manajemen usaha yang baik; dan 4) menjaga kesinambungan produksi dan pemenuhan kebutuhan pasar akan kepiting rajungan. Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan sikap dan pengetahuan kelompok pembudidaya rajungan dari yang kurang mengetahui menjadi cukup banyak mengetahui tentang teknologi budidaya kepiting rajungan dengan media karamba. Pembesaran melalui sistem *silvofishery* dapat membatasi pembukaan hutan mangrove. Selain itu usaha ini memberikan peluang usaha bagi masyarakat, tidak hanya menangkap kepiting rajungan dari alam, tetapi juga usaha pembesaran kepiting yang mampu meningkatkan kualitas kepiting menjadi layak jual dengan harga yang lebih tinggi sebagai salah satu usaha alternatif nelayan dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemahaman tentang mangrove dan usaha budidaya kepiting dengan sistem *silvofishery* dalam pembelajaran pada masyarakat yang dituangkan dalam kegiatan Pelatihan dan praktek telah dipahami dengan baik untuk melakukan kegiatan tersebut.

Kata-kata kunci: *silvofishery*, mangrove, kepiting, kemitraan, masyarakat

Abstract

The purpose of this community partnership empowerment (PKM) activity is 1) to provide knowledge and skills to fishermen groups about enlarging crab crabs with *silvofishery* systems; 2) optimally and sustainably utilizing mangrove forest resources; and 3) increase added value and employment opportunities for coastal communities. The method of activity includes: 1) socialization and demonstration; 2) monitoring and evaluation includes the initial, mid and final stages of program implementation. The targets and outcomes of the community partnership empowerment (PKM) activities are 1) creating alternative livelihoods for the people in the coastal areas, especially around the mangrove forest area through an effort to enlarge crabs so that their income can increase; 2) carry out mangrove forest conservation through mangrove forests with cultivation technology using cages or *silvofishery* systems; 3) forming community business units that implement good production management and business management systems; and 4) maintain continuity of production and fulfill market needs for crab crabs. An understanding of mangroves and the cultivation of crabs with *silvofishery* systems in learning for the community as outlined in the training and practice activities is well understood to carry out these activities.

Keywords: *silvofishery*, mangrove, crab, partnership, community

Pendahuluan

Salah satu sumberdaya perikanan yang cukup potensial untuk dikembangkan di kawasan hutan bakau dan memiliki nilai ekonomis tinggi serta merupakan komoditas ekspor adalah kepiting rajungan (*Portunus* sp.). Pemeliharaan kepiting dengan *silvofishery* adalah salah satu usaha untuk membesarkan kepiting rajungan yang dipadukan dengan mangrove, yakni budidaya hutan mangrove dimana petani dapat memelihara kepiting untuk menambah penghasilan dengan tetap memperhatikan hutan mangrove. Kepiting dapat dipelihara terus menerus sepanjang tahun dengan

ketersediaan benih di alam yang cukup banyak, juga kolam pembesarannya dapat disiapkan dengan mudah dan cepat disamping pengangkutnya cukup gampang karena dapat dibawa dalam keadaan hidup.

Kelurahan Bira salah satu desa pesisir di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, dengan mata pencaharian pokok penduduknya adalah nelayan dan petani. Kondisi tanahnya berstruktur lempung berliat (*silty loam*) yang baik untuk menahan air dan penumbuhan makanan alami, disamping ketersediaan pakan untuk kepiting rajungan pada lokasi ini cukup banyak, seperti ikan rucah terutama pada waktu musim dengan jumlah yang sangat melimpah. Benih kepiting rajungan yang berukuran kecil banyak terdapat pada lokasi ini sehingga keberadaan benih bukan merupakan faktor pembatas dalam usaha pembesarannya. Tenaga kerja tersedia dalam jumlah yang banyak dan keberadaan pasar kepiting terbuka luas dan prospektif, baik domestik maupun pasar mancanegara (Rangka, 2007; Mardiana, *et al.*, 2015). Meskipun demikian pada Kelurahan Bira ini belum ada masyarakat yang mengusahakan pembesaran kepiting rajungan, karena selama ini mereka hanya mengambil kepiting langsung dari laut, hutan mangrove disamping belum ada teknologi pemeliharaan kepiting rajungan yang diperkenalkan kepada masyarakat untuk memelihara kepiting rajungan dengan sistem *silvofishery*. Permasalahan yang dihadapi masyarakat (kelompok Mitra) di kelurahan Bira dalam budidaya kepiting, adalah: (1) Pengetahuan masyarakat setempat terhadap pengembangan *silvofishery* di sekitar hutan mangrove masih rendah. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat pendidikan SD dan bekal pengetahuan perikanan yang dijalankan selama ini masih bersifat turun temurun dan belum ada sentuhan serta alih teknologi modern yang berbasis kemasyarakatan. (2) Kelurahan Bira merupakan suatu desa pesisir dan disekitarnya banyak ditumbuhi hutan mangrove. Selain itu wilayah ini Hutan Mangrove sudah ada di konversi untuk kegiatan pemukiman penduduk sehingga merupakan suatu daerah yang mulai dikembangkan untuk kegiatan pembangunan. (3). Kegiatan usaha budidaya kepiting yang dilakukan nelayan/petani sangat tergantung ketersediaan bibit alam yang ikut masuk ke tambak akibat air pasang tertinggi dan manajemen usaha bersifat tradisional sehingga produksi dan penghasilan nelayan/petani sangat berfluktuasi. 4. Hutan mangrove sekitar kelurahan Bira cukup luas dengan sumberdaya kepiting rajungan yang cukup besar dan selama ini belum terdapat sistem budidaya kepiting dan mangrove yang dapat menjadi tambahan penghasilan masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Salah satu sumberdaya perikanan yang cukup potensial untuk dikembangkan di kawasan hutan bakau dan memiliki nilai ekonomis tinggi serta merupakan komoditas ekspor adalah kepiting. Namun, pemenuhan permintaan pasar akan kepiting sebagian besar masih dari penangkapan alam, sedangkan dari budidaya hanya sebagian kecil. Pengambilan kepiting secara terus menerus dari alam tanpa adanya upaya membudidayakan dikhawatirkan akan mengurangi ketersediaannya bahkan dapat mempercepat kepunahannya. Pemeliharaan kepiting dengan *silvofishery* adalah usaha untuk membesarkan kepiting yang dipadukan dengan mangrove, yakni budidaya hutan mangrove dimana petani dapat memelihara kepiting untuk menambah penghasilan dengan tetap memperhatikan hutan mangrove (Sambu *et al.*, 2013). Peluang pasar kepiting terbuka luas dan prospektif, baik domestik maupun pasar mancanegara (Mardiana, *et al.*, 2015)

Metode Pelaksanaan

Metode kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) kepada mitra meliputi beberapa kegiatan yaitu pertemuan dan diskusi, penyampaian materi pelatihan tentang pemahaman fungsi, manfaat dan konservasi mangrove mangrove, budidaya kepiting rajungan, demonstrasi dan redemonstrasi serta proses evaluasi.

1. Pelatihan pemahaman fungsi, manfaat dan konservasi mangrove

Sasaran dari kegiatan konservasi ekosistem mangrove ini adalah:

1. Pelibatan masyarakat untuk perbaikan ekosistem mangrove melalui pelatihan tentang pentingnya menjaga ekosistem mangrove, fungsi, manfaat, dan dampak kerusakan akibat aktivitas manusia yang tidak *sustainable*, dan berbagai teknik pengendalian kerusakan yang tersedia.
2. Rencana program jangka panjang bagi Pemerintah lokal dalam konservasi ekosistem mangrove. Pelatihan akan dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu: (a) metode tatap muka dengan ceramah maupun pengajaran, dan (b) metode praktek lapang,
3. Kegiatan penanaman kembali Mangrove
Kegiatan rehabilitasi ekosistem mangrove akan meliputi:
 - Melakukan pelatihan mengenai cara menanam mangrove di pesisir pantai dengan metode tatap muka dan praktek langsung di lapangan.
 - Melakukan penanaman mangrove di lapangan dengan metoda praktek langsung di lapangan. Memperlihatkan cara menanam mangrove kepada mereka dan selanjutnya memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukan sendiri.
 - Memberikan pengertian kepada mereka bagaimana pemeliharaannya setelah ditanam dengan menjaga dan membersihkan.
 - Bersama dengan masyarakat dan pemerintah setempat menjaga mangrove yang telah ditanam.
4. Pemanfaatan daerah mangrove untuk pemeliharaan kepiting

Sebagai salah satu alternatif untuk pemecahan masalah yang cukup efektif dan ekonomis, yaitu dengan memperkenalkan pemeliharaan ikan melalui model *silvofishery*. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar areal hutan mangrove, sekaligus memelihara ekosistem hutan mangrove. Pendekatan untuk memperkenalkan metode ini adalah :

- a. Melakukan pembuatan keramba percontohan di areal hutan mangrove untuk melakukan pemeliharaan kepiting dengan pola *silvofishery*.
- b. Melakukan pembuatan keramba dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah.
- c. Setelah selesai pembuatan keramba selanjutnya dilakukan penebaran benih kepiting. d. Pemeliharaan benih dilakukan oleh tim pengabdian dan masyarakat.
- d. Dalam pemeliharaan masih ada tim kami yang memonitor serta mengevaluasi kegiatan termasuk manajemen usaha yang dilakukan.

Hasil Dan Pembahasan

Pelibatan masyarakat dalam melestarikan hutan mangrove dimulai dari pelatihan mengenai rehabilitasi mangrove untuk pendukung program konservasi hutan mangrove. Setelah kelompok mitra memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan tentang fungsi dan manfaat perlindungan pemeliharaan dan pengelolaan mangrove melalui pelatihan dan pembelajaran yang diberikan oleh para ahli (staf dosen) dari Universitas Muslim Indonesia (UMI), yaitu Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, mereka dapat mempraktekannya sendiri di lapangan yang didampingi oleh para instruktur/ahli dari perguruan tinggi. Penanaman kembali mangrove di pesisir Lantebung Kota Makassar dengan melibatkan masyarakat atau perbaikan ekosistem mangrove penting untuk menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab dalam menjaga sumber daya alam mangrove. Pengelolaan mangrove dikerjakan oleh Kelompok Mitra yaitu "Kelompok pemerhati Mangrove" yang diketuai oleh Bapak Sarabba dan anggotanya dari proses, penanaman, perawatan, dan pengembangan *silvofishery*.

Secara umum kegiatan penanaman hutan mangrove pada dasarnya dilaksanakan berdasarkan rancangan kegiatan pembuatan tanaman rehabilitasi hutan mangrove yang telah disahkan. Tahapan pelaksanaan kegiatan penanaman mangrove meliputi persiapan bibit dan penanaman hutan mangrove yang melibatkan mitra (kelompok masyarakat mitra).

1. Penanaman Mangrove

Penanaman mangrove dilakukan di lokasi kawasan hutan mangrove, penanaman mangrove yang dilakukan bersama mitra dengan tujuan rehabilitasi kawasan mangrove yang tidak ditumbuhi hutan mangrove. Penanaman hutan mangrove dari jenis *Rhizophora* dan *Avicenia*. Jumlah benih hutan mangrove yang ditanam di kawasan hutan mangrove sebanyak 1.000 pohon hutan mangrove.



Gambar 1.

Penanaman Hutan Mangrove Oleh Kelompok Mitra dan pemeliharaan kepiting di hutan mangrove



Gambar 2

Penanaman Hutan Mangrove di Kelurahan Bira Kota Makassar

2. Lokasi Budidaya

Lokasi pemeliharaan kepiting rajungan dilakukan di kawasan hutan mangrove dengan kedalaman lumpur 1 meter yang ditumbuhi hutan mangrove. Tanah berlumpur dengan tekstur tanah lempung berliat (*silty loam*) atau liat berpasir berada pada kawasan pesisir laut. Kondisi pasang surut berkisar antara 1 – 2 meter. □ Kawasan hutan mangrove yang digunakan sebagai tempat pemeliharaan kepiting. Berdasarkan pertimbangan dalam pemilihan lokasi pemeliharaan kepiting, rajungan dengan hutan mangrove adalah: (1) lokasinya berada pada daerah pasang surut (kalau surut masih ada air yang tergenang di kawasan hutan mangrove) (2) tersedia makanan yang cukup untuk kontinuitasnya berupa makanan rucah; (3) bukan daerah pencemaran atau timbunan sampah di pesisir.

3. Disain dan Konstruksi Keramba

Konstruksi keramba perlu diperhatikan secermat mungkin sehingga kepiting rajungan yang mulai besar tidak mampu meloloskan diri, dengan jalan memanjat dinding/pagar atau dengan cara membuat merusak keramba. Pada sisi dalam keramba terdapat ban bekas mobil sebagai tempat persembunyian kepiting bakau. Keramba yang digunakan dua bentuk yaitu keramba yang

terbuat dari anyaman bambu dan keramba yang terbuat dari pipa paralon dengan menggunakan jaring.



Gambar 3.

Kelompok Mitra Pengelola Mangrove Lantebung Bira Kota Makassar

4. Disain dan Konstruksi Keramba

Konstruksi keramba perlu diperhatikan secermat mungkin sehingga kepiting rajungan yang mulai besar tidak mampu meloloskan diri, dengan jalan memanjat dinding/pagar atau dengan cara membuat merusak keramba. Pada sisi dalam keramba terdapat ban bekas mobil sebagai tempat persembunyian kepiting bakau. Keramba yang digunakan dua bentuk yaitu keramba yang terbuat dari anyaman bambu dan keramba yang terbuat dari pipa paralon dengan menggunakan jaring.

5. Penebaran

Benih kepiting alam rajungan didapat secara alami pada saat pasang surut air atau dari nelayan penangkap kepiting rajungan dari laut. Kepiting rajungan yang didapat dari nelayan adalah kepiting ukuran kecil yang tidak masuk ukuran untuk dijual, ukuran benih kepiting ini biasanya nelayan setelah ditangkap dibuang kembali di alam karena belum mencapai ukuran untuk dijual atau masih dibawah ukuran untuk konsumsi. Pada budidaya sistem monokultur benih kepiting rajungan dengan ukuran benih 10 – 30 gr/ekor ditebar dengan kepadatan 10 ekor/keramba.

6. Pemeliharaan dan Pembesaran Kepiting

Pemeliharaan dan pembesaran kepiting dilakukan dengan menggunakan keramba dari pipa atau bambu yang telah didesain. Kepiting rajungan yang dipelihara pada usaha penggemukan ini adalah kepiting rajungan berukuran kecil dari jenis kelamin jantan maupun betina yang masih keropos. Jangka waktu pemeliharaan yaitu selama dua sampai tiga bulan, kepiting sudah akan menjadi gemuk dan berisi bila pemeliharaannya secara baik. Untuk pemeliharaan kepiting berjenis kelamin betina, bahkan akan menjadi kepiting bertelur. Untuk menghindari mortalitas akibat perkeltahan antara jantan dan betina, pemeliharaan dilakukan secara monosex.

7. Makanan kepiting

Makanan kepiting yang digunakan adalah ikan rucah yang sudah dicincang terlebih dahulu, segar lebih baik ditinjau dari fisik maupun kimiawi dan peluang untuk segera dimakan lebih cepat karena begitu ditebar akan segera dimakan oleh kepiting rajungan. Pemberian makanan dilakukan satu kali satu hari dengan dosis sekitar 10% per bobot kepiting. Kepiting rajungan penggemukan, pemberian pakan harus lebih diperhatikan dengan dosis tertentu dari waktu kepiting kepiting yang dipelihara. Kepiting rajungan membutuhkan sejumlah makanan yang cukup banyak untuk pertumbuhan dan proses ganti kulit.

8. Hasil Bimbingan Manajemen Usaha

Hasil kegiatan bimbingan teknis manajemen usaha yang telah dilaksanakan secara garis besar mencakup beberapa komponen, yaitu keberhasilan ketercapaian target materi yang telah

direncanakan, ketercapaian tujuan pelatihan dan kemampuan peserta dalam penguasaan materi. Ketercapaian target penguasaan materi, semua peserta dapat mengikuti seluruh proses pelatihan dari awal sampai selesai, dan kegiatan yang dirancang 100% terlaksana. Target penyampaian materi pelatihan juga tercapai karena materi dapat disampaikan secara keseluruhan. Dengan demikian maka tujuan kegiatan bimbingan teknis dapat terpenuhi.

Penguasaan kompetensi peserta pelatihan dievaluasi melalui praktik secara berkelompok. Sebagian besar (70%) peserta pelatihan telah mengetahui dan mampu menjelaskan pentingnya pencatatan transaksi dalam usaha. Sebanyak 10 orang (50%) telah mau dan mampu melakukan pencatatan transaksi usaha dan 5 orang (25%) telah melanjutkan dengan penyusunan laporan keuangan (laporan rugi laba dan neraca). Selain itu peserta juga telah berusaha memanfaatkan informasi dari laporan keuangan tersebut untuk melakukan proyeksi usaha di masa depan. Umumnya manajemen usaha yang dilakukan pelaku usaha perikanan di wilayah pesisir masih mengandalkan jaringan pemasaran yang konvensional (jaringan pasar tradisional, pembeli tetap). Kondisi ini menyebabkan skala pemasaran produk dan keuntungan yang diterima produsen masih terbatas. Padahal potensi pasar produk perikanan masih terbuka luas, terutama bagi pelaku usaha yang mampu mengelola usaha dengan menjalankan perencanaan dan strategi pemasaran yang tepat yaitu (1) pengumpulan informasi pasar untuk mengetahui tipe produk, ukuran, jumlah, harga, waktu, mekanisme distribusi, dan pelayanan terhadap konsumen; (2) bauran pemasaran : 4P (*product, price, place, promotion*); (3) daur hidup produk: pengenalan pasar, pertumbuhan pasar, kematangan pasar, dan penurunan penjualan; (4) mempertahankan dan mempromosikan produk

Kesimpulan

Pemahaman mangrove yang diberikan dalam pembelajaran pada masyarakat yang dituangkan dalam kegiatan Pelatihan yang meliputi definisi dan ruang lingkup mangrove, komponen mangrove, cara pengenalan mangrove dan jenis-jenis tanaman mangrove telah dipahami dengan baik dan dipraktikkan di lapangan saat melakukan kegiatan penanaman.

Terjadi perubahan sikap dan pengetahuan khalayak sasaran (pembudidaya ikan) dari yang kurang mengetahui menjadi cukup banyak mengetahui tentang budidaya kepiting bakau dengan media karamba, di samping tetap memelihara keberadaan ekosistem mangrove.

Hasil kegiatan bimbingan teknis manajemen usaha yang telah dilaksanakan secara garis besar mencakup beberapa komponen, yaitu keberhasilan ketercapaian target materi yang telah direncanakan, ketercapaian tujuan pelatihan dan kemampuan peserta dalam penguasaan materi. Ketercapaian target penguasaan materi, semua peserta dapat mengikuti seluruh proses pelatihan dari awal sampai selesai, dan kegiatan yang dirancang 100% terlaksana. Target penyampaian materi pelatihan juga tercapai karena materi dapat disampaikan secara keseluruhan. Dengan demikian maka tujuan kegiatan bimbingan teknis dapat terpenuhi.

Daftar Pustaka

- Mardiana, W. Mingkid dan H. Sinjai. 2015. Kajian Kelayakan dan Pengembangan Lahan Budiaya Kepiting Bakau (*Scylla spp.*) di Desa Likupang II Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Budidaya Perairan*. 3 (1): 154 – 164.
- Rangka, N.A. 2007. Status Usaha Kepiting Bakau Ditinjau dari Aspek Peluang dan Prospeknya. *Jurnal Neptunus*. 14 (1): 90 – 100.
- Sambu, A.H., Damar, A., Bengen, D.G., dan Yulianda, F. 2013. Desain Tambak Silvofishery Ramah Lingkungan Berbasis Daya Dukung. Studi kasus Kelurahan Samataring, Kabupaten Sinjai. *Jurnal Segara*. Vol. 9 No. 2 Desember 2013: 157 – 165.
- Wibowo, K dan T. Handayani. 2006. Pelestarian Hutan Mangrove Melalui Pendekatan Mina Hutan (*Silvofishery*). *Jurnal Teknik Lingkungan*. 7 (3): 227 –233.

KOMUNIKASI ASERTIF DALAM PENGASUHAN ANAK DENGAN 'BERANI' UNTUK TP PKK KEPULAUAN SERIBU

Safitri, Aziz Luthfi

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta

Email: safitri@esaunggul.ac.id

Abstrak

Kepulauan Seribu merupakan wilayah yang terdiri dari pulau-pulau yang berpenghuni dan berkembang dalam potensi wisata. TP PKK (Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) Kepulauan Seribu diharapkan berpartisipasi dalam meningkatkan wisata. Disisi lain, Kepulauan Seribu merupakan daerah wisata yang rawan dengan kekerasan seksual anak. Meskipun sudah dilakukan pelatihan untuk pencegahan, tetapi partisipasi TP PKK Kepulauan Seribu masih terbatas. Tujuan kegiatan ini membantu TP PKK Kepulauan Seribu (di Pulau Kelapa) untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi asertif dalam pengasuhan, agar anak bisa terhindar dari kekerasan seksual. Metode kegiatan ini adalah kuasi eksperimen, melalui pelatihan untuk mengedukasi, dengan metoda BERANI (Belajar dengan *active learning*), berupa *braingym*, *ice breaker* dan *role play*. Edukasi dilakukan untuk 46 TP PKK Pulau Kelapa dalam bentuk pelatihan komunikasi asertif dalam pengasuhan. Dilakukan pre dan post tes tentang komunikasi asertif. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa ada perbedaan signifikan perasaan ibu-ibu TP PKK sebelum dan setelah pelatihan, artinya pelatihan ini dapat diterima peserta dengan baik. Pengetahuan peserta tentang ciri dan manfaat komunikasi asertif juga ada peningkatan yang signifikan sebelum dan setelah pelatihan. Sedangkan pengetahuan cara komunikasi asertif tidak berubah secara signifikan.

Kata Kunci : Komunikasi asertif, *active learning*, PKK

Abstract

Kepulauan Seribu is an area consisting of islands inhabited and developed in tourism potential. TP PKK (Team for Driving Family Empowerment and Welfare) Kepulauan Seribu are expected to participate in improving tourism. On the other hand, the Kepulauan Seribu is a tourist area prone to child sexual violence. Even though prevention training was carried out, the TP PKK Kepulauan Seribu participation was still limited. The purpose of this activity was to help the TP PKK Kepulauan Seribu (in Pulau Kelapa) to improve the ability to communicate assertively in care, so that children can avoid sexual violence. The method of this activity is quasi-experimental, through training to educate, with the BERANI method (Learning with active learning), in the form of braingym, music and role play. Education was conducted for 46 TP PKK Pulau Kelapa in the form of assertive communication in parenting training . Pre and post tests about assertive communication are carried out. The results showed that there were significant differences in the feelings of PKK TP mothers before and after training, meaning that the training was well received by the participants. Participants' knowledge of the characteristics and benefits of assertive communication also had a significant increase before and after training, while the knowledge of how to assertive communication does not change significantly.

Keywords: *assertif communication, active learning, PKK*

Pendahuluan

Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Desa/Kelurahan, untuk selanjutnya disebut TP PKK Desa/Kelurahan adalah lembaga kemasyarakatan sebagai mitra kerja pemerintah dan organisasi kemasyarakatan lainnya, yang berfungsi sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali dan penggerak pada masing-masing jenjang pemerintahan untuk terlaksananya program PKK.

Tim Penggerak PKK Desa/Kelurahan mempunyai tugas membantu Pemerintah Desa/Lurah dan merupakan mitra dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Tim Penggerak PKK Desa/Kelurahan dalam melaksanakan tugas mempunyai fungsi:

- a. Penyuluh, motivator dan penggerak masyarakat agar mau dan mampu melaksanakan program PKK
- b. Fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali, pembina dan pembimbing Gerakan PKK.

TP PKK kepulauan seribu diharapkan juga menjadi motivator dan penggerak masyarakat untuk meningkatkan wisata di kepulauan seribu. Disisi lain harus waspada terhadap dampak wisata dengan tingginya angka kekerasan seksual pada anak di kepulauan seribu.

Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas. Data yang disampaikan oleh KPAI, terdapat 1.698 pengaduan kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2015, dengan 53% di antaranya adalah kasus kekerasan seksual. Sedangkan sisanya adalah sebanyak 40,7% berupa penelantaran, penganiayaan, eksploitasi untuk seksual, dan bentuk kekerasan lainnya. Dan selama tahun 2017, kasus kekerasan maupun pelecehan seksual terhadap anak meningkat dibandingkan 2016. Hal itu dikatakan Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial, Nahar. "Sebanyak 1.956 kasus kita tangani selama 2016 dan meningkat menjadi 2.117 kasus selama 2017," kata Nahar.

Penelitian dari lembaga swadaya masyarakat (2017) yang bergerak di bidang penghapusan eksploitasi seksual anak, ECPAT (Ending the Sexual Exploitation of Children) Indonesia, menyebutkan sejumlah tujuan wisata di Indonesia rawan terjadi eksploitasi seksual anak. Hasil Penelitian menunjukkan empat di antaranya sangat rawan terhadap eksploitasi seksual anak. Empat kabupaten di Indonesia yang masuk kategori sangat rawan eksploitasi adalah Jakarta Barat, Garut, Lombok, dan Teluk Dalam Nias. Sementara lima kabupaten lain yakni Kepulauan Seribu Jakarta, Karang Asem Bali, Kefamenanu Nusat Tenggara Timur, Toba Samosir Sumatera Utara, dan Bukit Tinggi Sumatera Barat mendapat catatan warna kuning dalam tindak kejahatan eksploitasi seksual anak. Dari 10 destinasi wisata yang kami survei hanya satu yang bagus, yaitu Gunungkidul. Di sana dilakukan langkah pencegahan eksploitasi anak, ada organisasi masyarakatnya, pemda melakukan pencegahan," kata Sofian. Jadi diperlukan intervensi dini untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak di daerah wisata kepulauan seribu

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerja sama dengan ECPAT Indonesia telah melaksanakan Pelatihan Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dan Eksploitasi Seksual Anak di Daerah Tujuan Wisata yaitu "Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dan Eksploitasi Seksual Anak di Daerah Tujuan Wisata" yang pertama diadakan di provinsi DKI Jakarta, yang diselenggarakan di daerah wisata Kepulauan Seribu pada tanggal 6-7 September 2017. Dalam pelatihan tersebut diikuti oleh 30 orang peserta, diantaranya berasal dari latar belakang profesi; *Tour guide* 13 orang, Staff RPTRA 5 orang, Tokoh masyarakat dan Tokoh agama 2 orang, Staff homestay 6 orang, Pemilik homestay dan Catering 3 orang, Kader PKK 1 orang. Diakhir pelatihan, warga Kepulauan seribu merumuskan rencana tidak lanjut, diantaranya; akan melakukan audiensi dengan Kelapa Lurah Panggang, akan melakukan audiensi dengan Bupati Kepulauan Seribu, akan merubah branding promosi wisata di Kepulauan Seribu dengan membuat tagline baru "Pulau Seribu, Indah Alamnya, Ramah Warganya, Peduli Terhadap Lingkungan dan Hak Anak", akan memperluas jaringan untuk koordinasi dengan PKK, LMK Kelurahan Panggang, Karang Taruna, Forum Anak, RPTRA, pengurus organisasi yang sudah terbentuk akan melakukan rapat-rapat rutin. Dari data diatas terlihat bahwa keterlibatan PKK kepulauan seribu dalam mempersiapkan pencegahan kekerasan seksual belum bisa maksimal, karena hanya segelintir dari TP PKK yang mendapat pengetahuan, apalagi jika tagline baru akan "Peduli terhadap hak anak" bisa direalisasikan

1. Banyak cara berkomunikasi yang dipilih untuk dilakukan masing-masing orang. Dalam Komunikasi yang efektif selalu terkait dengan cara menyikapi lawan bicara, apakah akan berlaku agresif, bertindak asertif atau memilih sikap pasif. Tindakan untuk memilih agresif, pasif atau asertif menjadi penentu hasil akhir sebuah komunikasi. Jadi perilaku dalam komunikasi dibedakan menjadi 3 macam, yakni agresif, pasif dan asertif. Galassi dan Galassi (dalam Nihayah Zahrotun 2014) mengemukakan bahwa perilaku asertif dapat diamati dari aspek aspek perilaku, yaitu: kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh dan volume serta intonasi suara. Salah satu aspek yang tidak kalah penting dari perilaku asertif adalah langsung tidaknya suatu respon positif ditunjukkan setelah situasi sosial terjadi.

Indikasi yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam mengembangkan sikap atau perilaku asertif, yakni:

1. Mampu membuat permintaan kepada orang lain dengan cara wajar, tanpa menunjukkan sikap kuasa atau kata perintah.
2. Mampu menolak permintaan orang lain dengan sikap wajar, sopan dan Tidak menyakiti perasaan orang lain dan perasaan diri sendiri.
3. Kontak mata terjadi secara wajar, dengan pandangan yang tenang dan pantas
4. Bahasa tubuh luwes, tenang dan wajar dengan aura keakraban
5. Postur tubuh tegap, tenang dan rileks
6. Muka tampak berseri-seri, penuh senyuman dan ekspresi wajar
7. Berbicara dengan intonasi sedang, volume suara cukup, dan terasa lemah lembut.

Hasil penelitian Safitri (2009) memperlihatkan bahwa pelatihan komunikasi bagi para ibu di Kampung Lio dapat meningkatkan keterampilan para ibu, yang akhirnya diharapkan dapat membangun kesejahteraan keluarga.

Berkomunikasi secara asertif dapat membantu TP PKK untuk membantu masyarakat umumnya dan khususnya dalam pengasuhan pada anak yang pada akhirnya dapat berbicara tentang kekerasan seksual pada anak dengan interaktif.

Hasil penelitian Safitri dkk (2019) "Model deteksi dini dan pencegahan kekerasan seksual dengan metoda *active learning* pada siswa sekolah dasar Jakarta Barat" memperlihatkan bahwa banyak anak yang tidak mengetahui siapa pelaku dan jenis perilaku seksual, sementara banyak anak yang sudah mengalami kekerasan seksual meskipun paling banyak pada jenis verbal. Artinya diperlukan kepandaian komunikasi orang tua untuk membicarakan masalah kekerasan seksual pada anak, yang masih dianggap tabu oleh orang tua.

Dengan demikian perlu dilakukan edukasi ke TP PKK akan pentingnya melakukan komunikasi yang asertif, agar bisa berkomunikasi yang lebih baik dengan anak dan masyarakat.

Target luaran dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan TP PKK dalam komunikasi asertif dalam pengasuhan anak

Metode Pelaksanaan

Metoda pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kuasi eksperimen, dimana eksperimen berupa pelatihan untuk mengedukasi dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi asertif dalam pengasuhan anak pada TP PKK (Tim Penggerak PKK) Kepulauan seribu.

Pelatihan diberikan pada kelompok TP PKK yang ditunjuk, merupakan perwakilan dari 6 kelurahan, yang akan dilaksanakan di Pulau Kelapa (di Kantor Camat Pulau Kelapa). Sebelum materi komunikasi asertif, peserta diberi pengetahuan tentang pernikahan dini, KDRT dan pelecehan seksual anak.

Pelatihan akan diberikan dengan metoda *active learning* yang berisi ice breaker, *braingym*, dan permainan. Ice breaker adalah kegiatan antara disetiap materi pelatihan yang bertujuan untuk membuat peserta lebih bersemangat. *Braingym* adalah serangkaian latihan gerak sederhana yang memudahkan kegiatan belajar dan penyesuaian dengan tuntutan sehari-hari. *Braingym* diperlukan untuk membuat peserta yang mengalami hambatan belajar berusaha terlalu keras sehingga terjadi stress di otak. Permainan digunakan untuk membuat peserta lebih akrab dan mau membuka diri. Setiap sesi pelatihan, akan dilakukan pre dan post tes. Pada laporan ini hanya akan dibahas terkait dengan komunikasi asertif.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Peserta

Peserta pelatihan ibu-ibu TP PKK kepulauan yang terdaftar adalah 46 orang, yang mengisi kuesioner lengkap pre dan post tes 33 orang, dan yang mengisi evaluasi pelaksanaan 24 orang.

Pengolahan data untuk komunikasi asertif akan memakai data 33 peserta, Responden mayoritas berusia pada kelompok usia 20-30 berjumlah 10 (33,3%), diikuti kelompok >30-40

berjumlah 10 orang (30,3 %), kelompok >40-50 9 orang, dan paling sedikit kelompok >50-60 tahun berjumlah 3 orang (9,1 %).

Status responden mayoritas menikah sejumlah 29 orang (87,9 %), diikuti status janda 3 orang (9,1 %) dan paling sedikit berstatus singel 1 orang (3,0 %).

Berdasarkan pendidikan, peserta yang berpendidikan SMP dan SMA sama banyak berjumlah masing-masing 15 orang (45,5 %), sisanya berpendidikan SD berjumlah 3 orang (9,0 %)

Kemampuan Komunikasi Asertif

Kemampuan komunikasi efektif dikur berdasarkan pengetahuan pengenalan jenis komunikasi, ciri komunikasi efektif dan cara berkomunikasi efektif

a. Pengenalan Jenis Komunikasi

Berdasarkan pertanyaan perasaan saat berkomunikasi untuk mengenal jenis komunikasi apakah termasuk pasif, agresif atau asertif , diperoleh pada tabel 1. Ciri berkomunikasi pasif adalah diri menderita, agresif orang lain menderita dan asertif adalah semua orang puas. Dari jawaban di tabel 1 terlihat bahwa peserta merasa sudah melakukan komunikasi asertif. Sebelum pelatihan 94 % peserta dan setelah pelatihan 97 % peserta merasa sudah berkomunikasi asertif.

Tabel 1
Pengenalan Jenis Komunikasi

Perasaan	Sebelum pelatihan	Setelah Pelatihan
Diri menderita	0 0 %	0 0 %
Orang lain menderita	1 3 %	0 0 %
Hanya Orang lain senang	1 3 %	1 3 %
Semua orang puas	31 94%	32 97 %

b. Pengetahuan Ciri Komunikasi Efektif

Dari 4 ciri komunikasi efektif yang diketahui peserta, diperoleh hasil pilihan peserta seperti pada tabel 2 .

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa ciri komunikasi asertif yang diketahui peserta sebelum pelatihan terbanyak menumbuhkan saling percaya (66,7 %), sedangkan setelah pelatihan berpedoman saling menghargai (81,2 %). Kenaikan pengetahuan tentang ciri komunikasi asertif sebelum dan setelah pelatihan rata-rata 25,6 %.

Tabel 2
Ciri Komunikasi Asertif

Ciri Komunikasi Efektif	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Hak, kepentingan, perasaan sendiri dan orang lain sama pentingnya	15 45,5 %	19 57,6 %
Berpedoman saling menghargai	13 39,4 %	27 81,2 %
Berani berhadapan, clear, open, berani ditolak	4 12,1 %	17 51,5 %
Menumbuhkan saling percaya sekalipun tidak sepaham	22 66,7 %	25 75,6 %
Pelatihan rata-rata 25,6%		

c. Cara Berkomunikasi Efektif

Berikut gambaran pengetahuan cara komunikasi asertif seperti pada tabel 3 .

Berdasarkan tabel 3 terlihat cara berkomunikasi efektif yang diketahui peserta sebelum pelatihan adalah, paling banyak adalah mau mendengarkan dengan sikap netral (81,8 %) dan paling sedikit tidak bertele-tele (3 %). Sedangkan setelah pelatihan paling banyak adalah berani menghadapi masalah (100 %) dan paling sedikit tidak bertele-tele (63,6 %). Kenaikan pengetahuan tentang cara komunikasi asertif sebelum dan setelah pelatihan rata-rata 48 %, tetapi ada 1 cara yang mengalami penurunan yaitu mau mendengar dengan sikap netral sebanyak 12,1 %

Tabel 3
Cara Berkomunikasi Efektif

Cara Berkomunikas Efektif	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Berani menghadapi masalah	14 42,4 %	33 100 %
Berani mempertahankan pendapat/perasaan	5 15,5 %	23 69,7 %
Dapat menerima penolakan	4 12,1 %	20 60,6 %
Mau mendengar dengan sikap netral	27 81,8 %	23 69,7 %
Tidak bertele-tele	1 3 %	21 63,6 %
Tidak menyembunyikan informasi	2 6 %	24 72,7 %
Pemecahan win win solution	2 6 %	22 66,7 %

d. Manfaat Berkomunikasi Asertif

Gambaran pengetahuan yang diketahui peserta tentang manfaat berkomunikasi sebelum dan setelah pelatihan seperti pada tabel 4 .

Tabel 4
Manfaat berkomunikasi efektif

Manfaat Berkomunikasi Asertif	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Membuka kemungkinan negosiasi	9 27,3 %	23 69,7 %
Membuka kemungkinan win-win	1 3 %	22 66,7 %
Memberi kelegaan	1 3 %	19 57,6 %
Membangun sikap saling menghargai	27 81,8%	24 72,7 %
Meningkatkan rasa percaya diri	14 42,4 %	19 57,6 %
Meningkatkan dasar saling percaya	6 18,2 %	31 93,9 %
Membantu kelancaran proses komunikasi	14 42,4 %	28 84,8 %
Meningkatkan kerja sama	6 18,2 %	19 57,6 %

Berdasarkan tabel 4 terlihat manfaat komunikasi yang diketahui peserta paling banyak sebelum pelatihan membangun sikap saling menghargai (81,8 %) dan paling sedikit membuka kemungkinan win-win dan memberi kelegaan (3 %). Sedangkan setelah pelatihan yang paling banyak adalah meningkatkan dasar saling percaya (84,8 %) dan paling sedikit memberi kelegaan, meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan kerja sama masing2 57,6 %. Kenaikan pengetahuan tentang manfaat komunikasi asertif sebelum dan setelah pelatihan rata-rata 40,5 %

Berdasarkan perbedaan pengetahuan tentang ciri, cara dan manfaat komunikasi asertif, didapat hasil peningkatan rata-rata paling sedikit 25,6 % dan paling banyak 45,5 %. Hal ini sesuai dengan penelitian Lestari Bambang (2015) bahwa penerapan media audio-visual dalam proses belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIA SMP GKST Imanuel Palu pada mata pelajaran biologi, dengan perolehan nilai pada setiap siklus berbeda. Siklus I, dengan daya serap klasikal (DSK) 62% mengalami peningkatan di siklus II yaitu menjadi DSK sebesar 86% (ada peningkatan 24 %).

Kefektifan Program

Keefektifan program diukur dari perasaan peserta sebelum dan setelah kegiatan dibagi atas takut, biasa saja, senang dan senang sekali, pengetahuan peserta tentang komunikasi asertif dalam ciri, cara dan manfaat, serta evaluasi pelaksanaan.

Data perasaan peserta sebelum dan setelah kegiatan adalah seperti pada tabel 5.

Tabel 5
Perasaan Peserta Sebelum dan Setelah Pelatihan

Perasaan Sebelum Pelatihan	Perasaan Setelah Pelatihan		Total
Senang	Senang	Senang Sekali	
Biasa saja	7	4	11
Senang	10	7	17
Senang Sekali	0	5	5
Total	17	16	33

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa perasaan peserta sebelum kegiatan mayoritas senang sebanyak 17 orang (51,5 %), biasa saja sejumlah 11 orang (33,3 %) dan senang sekali sejumlah 5 orang (15,2 %). Setelah kegiatan perasaan peserta mayoritas masih senang sejumlah 17 orang (51,5 %), tetapi jumlah peserta yang senang sekali bertambah menjadi 16 orang (48,5 %), dan tidak ada yang mempunyai perasaan biasa saja.

Nilai contingency coefficient nya 0.042 ($< 0,05$), jadi perbedaan signifikan perasaan peserta sebelum dan setelah kegiatan. Hal ini berarti bahwa kegiatan ini efektif, berhasil mengambil perhatian para peserta.

Pengetahuan peserta tentang ciri dan manfaat komunikasi asertif juga ada peningkatan yang signifikan sebelum dan setelah pelatihan 0,039 ($p < 0,05$). Diharapkan dengan adanya peningkatan pengetahuan, maka para penggerak PKK ini bisa berkomunikasi lebih baik dengan anak, dan saat melaksanakan tugas ke masyarakat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Satrio P Arga (2018), bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diberbagai tempat didunia, latihan asertif merupakan teknik yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial seperti perilaku asertifitas, kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaan, dan keterampilan berkomunikasi secara terbuka kepada orang lain. Dengan kegiatan ini diharapkan peserta bisa berkomunikasi lebih baik dengan masyarakat, maupun dengan anak-anak guna meningkatkan pariwisata dan mencegah peningkatan pelecehan seksual di Kepulauan Kelapa.

Sedangkan pengetahuan cara komunikasi asertif tidak berubah secara signifikan 0,078 ($p>0,05$). Berarti perubahan komunikasi asertif dari peserta baru pada tahap kognisi dan afeksi, belum pada tahap perilaku. Hal ini disebabkan belum adanya internalisasi pengetahuan, mengingat waktu kegiatan yang terbatas. Hal ini sesuai dengan penelitian Baskoro A Budhi (2012), bahwa pelatihan komunikasi belum berhasil meningkatkan keterampilan ibu untuk meminta ayah secara asertif untuk meminta ayah secara asertif untuk merokok jauh dari anak.

Menurut Rathus dan Nevid (1983 dalam Hamidah Nurul 2015) ada 6 faktor yang mempengaruhi perilaku asertifitas yaitu jenis kelamin, self esteem, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, dan situasi tertentu lingkungan sekitarnya. Tingkat pendidikan peserta yang mayoritas adalah SMP dan SMA, membuat pelatihan ini mudah diserap oleh peserta. Begitu juga komunikasi yang terjalin antara TIM PKK di Kepulauan Kelapa dengan pengurus Kecamatan dan TIM PKK pusat, membuat program pelatihan diterima dengan baik, sehingga penerimaan materi juga menjadi baik

Keefektifan program juga didukung dari pengisian kuesioner diakhir tentang penyelenggaraan pengabdian masyarakat seperti pada tabel 6 dibawah.

Tabel 6
Hasil Pendapat/penilaian Setelah Kegiatan

Butir-butir penilaian	STS	TS	S	SS
Program pengabdian masyarakat ini sudah sesuai dengan kegiatan itu sendiri			16 (66,7 %)	18 (75 %)
Program pengabdian masyarakat ini sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaraannya		1 (4,1%)	19 (79,2%)	4 (16,7%)
Waktu pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini relative telah mencukupi sesuai kebutuhan			19 (79,2 %)	5 (20,8%)
Dosen dan mahasiswa UEU bersikap ramah, cepat dan tanggap membantu selama kegiatan		2 (8,3 %)	7 (29,2 %)	15 (62,5%)
Masyarakat setempat menerima dan mengharapkan program pengmasy UEU saat ini dan masa yg akan datang		2 (8,3 %)	9 (37,5%)	13 (54,2%)

Keterangan :

STS Sangat tidak setuju,

TS Tidak setuju,

S Setuju dan

SS Sangat Setuju

Pada tabel 6 terlihat program pengabdian masyarakat di Pulau Kelapa diterima oleh masyarakat dengan baik, meskipun demikian masih ada beberapa peserta yang merasa tidak tepat dari kebutuhan, sikap dan penerimaan.

Hal ini menjadi masukan untuk tim Pengabdian Masyarakat UEU agar bisa memilih program yang lebih tepat untuk TP PKK di Pulau Kelapa

Berdasarkan jenis pesan yang diberikan kepada TP PKK di Kepulauan Kelapa pada pelatihan ini, maka pesan yang diberikan bertujuan untuk mempengaruhi orang lain (Rahmat J, 2016). Tim Pengabdian Masyarakat UEU berusaha memberikan pengetahuan agar TIM PK pulau Kelapa mengetahui tentang Pernikahan dini, KDRT , pelecehan seksual anak, dan bagaimana berkomunikasi asertif, agar bisa mempengaruhi Tim PKK Kepulauan Kelapa dalam program-programnya terkait masalah-masalah tersebut. Tim berusaha secara psikologis untuk menghimbau peserta pelatihan agar menerima dan melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan, melalui imbauan emosional. Imbauan emosional menggunakan pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosi peserta pelatihan, karena kebanyakan tindakan manusia lebih didasarkan pada emosi dari pada sebagai hasil pemikiran.

Jadi pelatihan komunikasi asertif yang telah dilakukan pada peserta dapat memberi peningkatan wawasan dan pengetahuan TP PKK Pulau seribu untuk bisa berkomunikasi yang lebih baik dengan keluarga dan masyarakat

Penutup

Berdasarkan data yang diperoleh, ada perbedaan perasaan ibu-ibu TP PKK sebelum dan setelah pelatihan, artinya pelatihan ini dapat diterima peserta dengan baik.

Pengetahuan peserta tentang ciri dan manfaat komunikasi asertif juga ada peningkatan yang signifikan sebelum dan setelah pelatihan. Jadi ada peningkatan pengetahuan tentang ciri dan manfaat komunikasi asertif bagi TP PKK Pulau Kelapa.

Sedangkan pengetahuan cara komunikasi asertif tidak berubah secara signifikan. Diperlukan pelatihan yang berkelanjutan agar bisa menguasai cara berkomunikasi asertif dengan lebih baik.

Penilaian peserta terhadap program pengabdian masyarakat di Pulau Kelapa mayoritas adalah baik, yaitu dari penilaian kesesuaian, ketepatan, relevansi, sikap dan kebutuhan rogram. Meskipun demikian Esa Unggul harus menilai kembali dalam program yang cocok untuk kebutuhan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Hamidah Nurul, Rismiyati E. Koesma (2015), Studi mengenai intensi berperilaku asertif dalam kegiatan perkuliahan pada mahasiswaN Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Pajajaran, <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/01/Studi-Mengenai-Intensi-Berperilaku-Asertif.pdf>
- Lestari Bambang1, Sarjan N. Husain dan Amram Rede2 (2015) . Penerapan Pembelajaran Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas VIII A SMP GKST Imanuel Palu, Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako Palu, Volume 4 Nomor 1, Januari 2015 hlm 23-28 , ISSN: 2089-8630
- Nihayah, Zahrotun (2014) Hubungan Asertif Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi UIN Malang <http://etheses.uin-malang.ac.id/630/>
- Rakhmat, Jalaluddin (2016), Psikologi Komunikasi; PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Safitri (2009); Intervensi Dini Pada Ibu-ibu Kampung Lio Depok Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Komunikasi ; jurnal Psikologi Juni 2009.
- Safitri . M (2018). Model Deteksi Dini dan Pencegahan Kekerasan Seksual dengan metoda active learning (BERANI) pada siswa sekolah dasar, The 1st International Conference on Islamic Psychology (ICIPSsy) in Partership with Bionet, 18-20 Desember 2018.
- Satrio P Arga dan Asni (2018), Latihan Asertif: Sebuah Intervensi yang Efektif , Jurnal Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Jakarta Vol 7 no 1 2018 <https://tirto.id/studi-jakarta-barat-masuk-daftar-rawan-eksploitasi-seksual-anak-cCqT>, 6 Agustus 2018
- <http://ecpatindonesia.org/berita/pelatihan-pencegahan-dan-penanggulangan-kekerasan-dan-eksploitasi-seksual-anak-di-daerah-tujuan-wisata-2/>, 6 Agustus 2018
- <http://pulauseribu.jakarta.go.id/web/v2/?p=berita&id=3314>, 7 Agustus 2018
- <https://www.universitaspikologi.com/2019/04/teori-asertifitas-pengertian-komponen-prilaku-asertif.html>

PENGUATAN MATA UANG RUPIAH DI KAWASAN PERBATASAN KALIMANTAN BARAT (DESA SURUH TEMBAWANG, ENTIKONG, SANGGAU)

Sri Haryaningsih¹, Ira Patriani²

¹Research and PPM leader, Lecturer of Public Administration, Faculty of social and political science, Tanjungpura University Pontianak

²Member, lecturer of Public Administration, Faculty of social and political science, Tanjungpura University Pontianak

Email: sriharyaningsih1957@gmail.com; ira.patriani@fisip.untan.ac.id

Abstract

Penggunaan mata uang Ringgit Malaysia di Dusun Gun Tembawang, Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat sangat rendah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung tindakan dan kegiatan dilapangan yang terkait dengan fokus penelitian dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian dan teknik wawancara, dilakukan peneliti dengan membuat serangkai daftar pertanyaan yang berisikan pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan atau narasumber untuk mendapatkan keterangan atau data yang diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sampai saat ini masyarakat Dusun Gun Tembawang, Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat tidak mengenal mata uang rupiah serta di tiap transaksinya menggunakan mata uang Ringgit Malaysia dan dalam kebutuhan sehari-hari masyarakat masih ketergantungan ke Negara Tetangga yaitu Negara Malaysia. Bahkan hampir keseluruhan masyarakat Dusun Gun Tembawang tidak mengenal mata uang Rupiah. Implementasi Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/3/2015, Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Pusat segera menyelesaikan infrastruktur jalan di perbatasan yang dapat menghubungkan Dusun Gun Tembawang ke pusat desa, dan pusat pemerintahan daerah, karena faktor utama yang sangat mempengaruhi perubahan adalah pembangunan infrastruktur jalan dan pendidikan. Dari keadaan tersebut diadakan pengabdian kepada masyarakat setempat dalam hal penguatan mata uang Rupiah karena rawannya kawasan perbatasan tersebut dengan mata uang Indonesia ini, dengan mengadakan sosialisasi dan penyuluhan terhadap penguatan wawasan kebangsaan di kawasan perbatasan.

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat memiliki simbol kedaulatan negara yang harus dihormati dan dibanggakan oleh seluruh warga Negara Indonesia. Salah satu simbol kedaulatan negara tersebut adalah Mata Uang. Mata Uang yang dikeluarkan oleh Negara Kesatuan Negara Republik Indonesia adalah Rupiah. Rupiah dipergunakan sebagai alat pembayaran yang sah dalam kegiatan perekonomian nasional guna mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Terkait dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang, mengamanatkan bahwa semua transaksi di seluruh wilayah Indonesia wajib menggunakan rupiah. Cerita rupiah yang tidak laku di wilayah perbatasan, bukan lah kisah baru. Selain di Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Papua New Guinea (PNG), perbatasan Indonesia di wilayah Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat sudah lama bertransaksi menggunakan mata uang Ringgit Negara Malaysia. Dalam kasus di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia, mata uang ringgit dianggap lebih efisien dibandingkan dengan rupiah. Nilai efisiensi terlihat dari nominal rupiah yang lebih besar dibandingkan ringgit. Dusun Gun Tembawang, Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong adalah salah satu desa terpencil dan terisolir yang letaknya tepat di perbatasan Indonesia-Malaysia. Wilayah yang terletak di Kalimantan Barat-Sarawak ini, masih merupakan wilayah Indonesia yang area waktunya termasuk dalam Waktu Indonesia bagian Barat (WIB), namun umumnya masyarakat di perbatasan mengacu pada waktu Malaysia. Satu jam lebih cepat dari pada WIB.

Hal tersebut dilakukan demi menyesuaikan dengan waktu Negara Malaysia untuk berdagang di Gun Sapiit, sebuah dusun yang termasuk di wilayah Malaysia Timur. Desa ini terdiri dari delapan dusun, dengan jumlah penduduk 2.767 jiwa. Menuju Desa Suruh Tembawang bukan perkara yang mudah dan murah. Tetapi satu-satunya jalur adalah menyusuri sungai Sekayam menuju bagian

huludari Entikong. Biaya satu kali keberangkatan berkisar antara Rp 800.000,00 s.d Rp 1.500.000,00 menggunakan perahu motor (Long Boat). Jaraknya yang bahkan 64 km dari Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) Entikong, tidak menjadi pilihan mereka. Koordinat yang sejauh itu dari letak pusat pemerintahan negaranya Indonesia, seakan melemparnya jauh dari hingar bingar ibu kota. Sangat nyata dari segi infrastruktur, maupun informasi yang diperoleh warganya, bahwa Dusun Gun Temawang nyaris “dilupakan” Indonesia. Sampai saat ini wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia di Dusun Gun Tembawang, Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau mata uang yang digunakan untuk bertransaksi masih menggunakan mata uang ringgit Malaysia. Serta informasi yang diterima oleh masyarakat Dusun Gun Tembawang lebih banyak dari Negara tetangga dari pada informasi dari Negara sendiri.

Pertumbuhan ekonomi Dusun Gun Tembawang tidak dapat disangkal jika sangat dipengaruhi oleh peredaran ringgit, bukan rupiah. Ringgit membuat segala aktivitas masyarakat menjadi lancar dan berjalan seiring dengan terpenuhinya segala yang mereka butuhkan (Saleh, 2010: 53). Ringgit telah memegang peranan yang sangat menentukan bagi masyarakat Dusun Gun Tembawang, bahkan keberadaannya sangat mendominasi kehidupan masyarakat. Ringgit pada akhirnya menjadi “penguasa” di Indonesia, dan masyarakat Dusun Gun Tembawang sepertinya sudah terbiasa dengan sistem ini, bahkan justru menjadi bagian dari langgengnya penguasaan itu. Monopoli ringgit terhadap rupiah mengindikasikan sebuah penguasaan berkesinambungan terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat yang selama ini terjadi di perbatasan. Dominannya penggunaan ringgit oleh masyarakat Dusun Gun Tembawang mengakibatkan rupiah menjadi terpinggirkan di negara sendiri.

Rendahnya konektivitas salah satu penyebab banyaknya uang asing yang beredar di wilayah perbatasan, Bank Indonesia menyatakan karena rendahnya Konektivitas untuk distribusi barang dan jasa ke wilayah perbatasan adalah menjadi penyebab masyarakat setempat memilih bertransaksi menggunakan uang asing, agar dapat membeli barang dan jasa dari negara tetangga. Misalnya, di perbatasan Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, barang-barang dari Malaysia itu lebih mudah didapatkan dibandingkan barang dari Indonesia. Jadi mau tidak mau masyarakat di sana menggunakan ringgit. Oleh karena itu, salah satu cara untuk memberantas peredaran uang asing di wilayah perbatasan adalah dengan pembangunan infrastruktur jalan yang dapat meningkatkan konektivitas barang dan jasa. Fenomena tersebut tidak bisa dipandang sebagai konsekuensi dari liberalisasi, namun dapat dilihat sebagai bentuk 'ancaman' halus atau 'soft invasion' terhadap kedaulatan politik dan ekonomi suatu Negara.

Untuk menghindari terjadinya hal yang tidak diinginkan tersebut, pemerintah daerah maupun pemerintah pusat terhadap penggunaan mata uang rupiah harus lebih meningkatkan konektivitas agar penggunaan mata uang rupiah dapat diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat perbatasan, bersosialisasi atau pendekatan yang nyata terhadap masyarakat perbatasan. Karena penggunaan mata uang rupiah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Mata Uang. Dan di tindak lanjut oleh Peraturan Bank Indonesia nomor 17/3/2015, tentang kewajiban penggunaan rupiah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/3/PBI/2015: “Kewajiban penggunaan rupiah ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia pada BAB II pasal 2 ayat (1) Setiap pihak wajib menggunakan Rupiah dalam transaksi yang dilakukan di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pasal 3 ayat (1) Kewajiban penggunaan Rupiah dalam setiap transaksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berlaku untuk: a. transaksi tunai; dan b. transaksi non tunai. BAB III Pasal 4 Kewajiban penggunaan Rupiah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) tidak berlaku bagi transaksi sebagai berikut: a. transaksi tertentu dalam rangka pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja negara; b. penerimaan atau pemberian hibah dari atau ke luar negeri; c. transaksi perdagangan internasional; d. simpanan di Bank dalam bentuk valuta asing; atau e. transaksi pembiayaan internasional. BAB IV Larangan menolak rupiah pasal 10 ayat (1) Setiap pihak dilarang menolak untuk menerima Rupiah yang penyerahannya dimaksudkan sebagai pembayaran atau untuk menyelesaikan kewajiban yang harus dipenuhi dengan Rupiah dan/atau untuk transaksi keuangan lainnya di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. (2)

Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikecualikan dalam hal: a. terdapat keraguan atas keaslian Rupiah yang diterima untuk transaksi tunai; atau b. pembayaran atau penyelesaian kewajiban dalam valuta asing telah diperjanjikan secara tertulis. (3) Perjanjian tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b hanya dapat dilakukan untuk: a. transaksi yang dikecualikan dari kewajiban penggunaan Rupiah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dan Pasal 5; atau b. proyek infrastruktur strategis dan mendapat persetujuan Bank Indonesia.”

“Dengan sanksi sebagai berikut menurut pasal 33 ayat (1) menyebutkan setiap orang yang tidak menggunakan rupiah dalam setiap transaksi yang mempunyai tujuan pembayaran; penyelesaian kewajiban lainnya yang harus dipenuhi dengan uang; dan/atau transaksi keuangan lainnya sebagaimana dimaksud dalam pasal 21 ayat (1) dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun dan pidana denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah). Dan menurut pasal 33 ayat (2) Setiap orang dilarang menolak untuk menerima rupiah yang penyerahannya dimaksudkan sebagai pembayaran atau untuk menyelesaikan kewajiban yang harus dipenuhi dengan rupiah dan/atau untuk transaksi keuangan lainnya di wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia, kecuali karena terdapat keraguan atas keaslian rupiah sebagaimana dimaksud dalam pasal 23 dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun dan pidana denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah). ”Kewajiban penggunaan mata uang rupiah di dasarkan agar setiap warga Negara wajib menjaga kedaulatan Negara. Mata uang rupiah merupakan salah satu simbol kedaulatan negara yang harus dihormati dan dibanggakan oleh seluruh warga Negara Indonesia. Menggunakan valuta asing di tiap transaksinya dapat memperlemah perekonomian nasional dan menimbulkan ketidakpastian, karena Negara Indonesia pernah memiliki pengalaman pahit saat lepasnya Pulau Sipadan dan Ligitan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di mana salah satu alasan yang muncul pada waktu itu adalah karena Rupiah tidak digunakan untuk bertransaksi di sana.

Pengaruh aspek ketahanan nasional pada kehidupan bernegara merupakan gambaran dari kondisi sistem (tata) kehidupan nasional dalam berbagai aspek pada saat tertentu. Tiap-tiap aspek relatif berubah menurut waktu, ruang dan lingkungan terutama pada aspek-aspek dinamis sehingga interaksinya menciptakan kondisi umum yang sulit dipantau karena sangat kompleks. Konsepsi ketahanan nasional akan menyangkut hubungan antar aspek yang mendukung kehidupan, yaitu: 1) Aspek alamiah (Statis); Geografi, Kependudukan, Sumber kekayaan alam. 2) Aspek sosial (Dinamis); Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial budaya, Ketahanan keamanan. Serta rendahnya konektivitas salah satu penyebab banyaknya uang asing yang beredar di wilayah perbatasan, Bank Indonesia menyatakan karena rendahnya konektivitas untuk distribusi barang dan jasa ke wilayah perbatasan adalah menjadi penyebab masyarakat setempat memilih bertransaksi menggunakan uang asing, agar dapat membeli barang dan jasa dari Negara tetangga. Misalnya, di perbatasan Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, barang-barang dari Malaysia itu lebih mudah didapatkan dibandingkan barang dari Indonesia. Jadi mau tidak mau masyarakat di sana menggunakan ringgit. Oleh karena itu, salah satu cara untuk memberantas peredaran uang asing di wilayah perbatasan adalah dengan pembangunan infrastruktur yang dapat meningkatkan konektivitas barang dan jasa.

Analisis Situasi

Beberapa masalah yang terjadi di Dusun Gun Tembawang yaitu mengenai factor infrastruktur jalan yang belum memadai, kurangnya pendidikan dan kesehatan. Faktor yang sangat dapat mempengaruhi dalam kehidupan social masyarakat Dusun Gun Tembawang adalah dalam bentuk factor pembangunan jalan yang menghubungkan dari desa ke Pusat Desa dan Pusat Kecamatan. Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan oleh peneliti terhadap kepala Dusun dan masyarakat Gun Tembawang bahwa “sampai saat ini infrastruktur jalan dan jembatan yang dapat menghubungkan Dusun Gun Tembawang ke pusat Desa dan pusat Kecamatan belum ada yang layak, masyarakat masih menggunakan jalan tradisional dengan berjalan kaki melewati pegunungan dan hutan belantara menuju Dusun Badat Lama, setelah itu melanjutkan perjalanan menggunakan ojek menuju pusat Desa dan pusat Kecamatan” dengan jarak tempuh + 13,5 jam perjalanan, dengan

rincian rute perjalanan sebagai berikut: rute perjalanan dari Dusun GunTembawang menuju pusat Desa dan Pusan Kecamatan Entikong, KabupatenSanggau. Marselius Gaut Selaku Kepala Dusun Gun Tembawang, Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau menerangkan jalan dari DusunBadat Lama Munuju Kecamatan Baru di buka dan dapat digunakan pada tahun2015 dengan kondisi cuaca panas tidak hujan, karena ketika musim hujan jalanlicin dan susah dilewati oleh kendaraan, sampai saat ini belum ada pengerasan jalan. Ada beberapa jembatan dan jalan juga yang putus di antara penghubung Desa dan Dusun yang mengakibatkan masyarakat kesulitan ketika ingin menujuke pusat Kecamatan.

Perbandingan rute perjalanan jalur Indonesia dan Malaysia dari DusunGun Tembawang menuju Kecamatan Entikong yaitu 8 jam perjalanan. Untuk menuju ke Kecamatan Entikong dari Dusun Gun Tembawang, masyarakat juga dapat melalui jalur Malaysia, begitu juga dengan Pemerintah Kecamatan sampai Pemerintah Kabupaten dapat juga melalui jalur Negara Malaysia yang dapat mempersingkat waktu menuju Dusun Gun Tembawang ketika ingin berkunjung dengan jarak tempuh 5,5 jam perjalanan. Namun dari penjelasan dan keterangandari kepala desaMarselius Gaut Selaku Kepala Dusun Gun Tembawang, Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau menerangkan jalan dari DusunBadat Lama Munuju Kecamatan Baru di buka dan dapat digunakan pada tahun2015 dengan kondisi cuaca panas tidak hujan, karena ketika musim hujan jalanlicin dan susah dilewati oleh kendaraan, sampai saat ini belum ada pengerasanjalan. Ada beberapa jembatan dan jalan juga yang putus di antara penghubung Desa dan Dusun yang mengakibatkan masyarakat kesulitan ketika ingin menujuke pusat Kecamatan.

Perbandingan rute perjalanan jalur Indonesia dan Malaysia dari DusunGun Tembawang menuju Kecamatan Entikong yaitu 8 jam perjalanan. Untuk menuju ke Kecamatan Entikong dari Dusun Gun Tembawang, masyarakat juga dapat melalui jalur Malaysia, begitu juga dengan Pemerintah Kecamatan sampai pemerintah Kabupaten dapat juga melalui jalur Negara Malaysia yang dapat mempersingkat waktu menuju Dusun Gun Tembawang ketika ingin berkunjung dengan jarak tempuh 5,5 jam perjalanan. Namun dari penjelasan dan keterangan dari kepala Dusun dan Masyarakat Gun Tembawang sampai saat ini jarang sekali Pemerintah Kecamatan dan Pemerintah Kabupaten yang berkunjung ke DusunGun Tembawang dalam meninjau permasalahan yang ada seperti pendidikan,kesehatan, jalan penghubung dusun ke desa, identitas kependudukan dan transaksi penggunaan mata uang asing Negara Malaysia di wilayah Indonesia.

Bahkan 90%dari masyarakat Dusun Gun Tembawang tidak mengenal uang rupiah Indonesia. Dusun Gun Tembawang merupakan Dusun yang terisolir dan secara geografis Dusun Gun Tembawang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia, maka dari itu kebutuhan masyarakat Gun Tembawang seperti perabotan rumah tangga, pangan, dan material bangunan hampir keseluruhan di dapat dari Negara Malaysia. Faktor tersebut juga yang menjadi alasan kenapa masyarakat Gun Tembawang menggunakan mata uang Ringgit Malaysia dan tidak menggunakan mata uang Rupiah bahkan mata uang Rupiah tidak berlaku di wilayah Dusun Gun Tembawang.

Kewajiban setiap warga Negara menggunakan mata uang rupiah diwilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang. Dan di tindaklanjuti denganPeraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/3/2015 tentang Kewajiban Penggunaan Rupiah di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berikut adalah data transaksi penggunaan mata uang yang terdapat di Desa Suruh Tembawang:

Di Dusun Gun Tembawang dan Gun Jemak, Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau dalam transaksinya penggunaan mata uang menggunakan mata uang ringgit dalam keseharian jual beli di wilayah Indonesia. Karena faktor jarak tempuh dan perekonomian 2 (dua) wilayah tersebut lebih dekat dengan Negara tetangga yaitu Malaysia Timur dibandingkan jarak tempuh ke kota Kecamatan yang memakan waktu + 10 jam menggunakan jalur darat.

Ditetapkannya peraturan tentang pengggunaan mata uangsebagaimana telah dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 7 tahun 2011, tentangmata uang dan di tindaklanjuti oleh peraturan Bank Indonesia. Peraturan BankIndonesia (PBI) No.17/3/2015 tentang kewajiban transaksi penggunaan Rupiah di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semestinya kesadaran tersebuttelah lama

wajib disadari, karena tanpa disadari dampak yang akan terjadi adalah memperlemah perekonomian Nasional.

Pengaruh aspek-aspek ketahanan Nasional pada kehidupan berNegara merupakan gambaran dari kondisi sistem (tata) kehidupan nasional dalam berbagai aspek pada saat tertentu. Tiap-tiap aspek relatif berubah menurut waktu, ruang dan lingkungan terutama pada aspek-aspek dinamis sehingga interaksinya menciptakan kondisi umum yang sulit dipantau karena sangat kompleks. Konsepsi ketahanan nasional akan menyangkut hubungan antar aspek yang mendukung kehidupan, yaitu: 1) Aspek alamiah (Statis); Geografi, Kependudukan, Sumber kekayaan alam. 2) Aspek sosial (Dinamis); Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosialbudaya, Ketahanan keamanan.

Masyarakat menganggap bahwa ketergantungan ekonomi kepada Malaysia adalah hal biasa dalam kehidupan mereka. Salah seorang warga menuturkan bahwa masyarakat Dusun Gun Tembawang sudah terbiasa melakukan aktifitas perekonomian ke Negara Malaysia. Misalnya, menjual hasil pertanian dan perkebunan ke Negara Malaysia, kemudian hasilnya dibelanjakan untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari yang semua barangnya dari Negara Malaysia.

Pembangunan di perbatasan harus didesain untuk menciptakan peningkatan aspek ekonomi dan sosial bagi masyarakat. ketergantungan ini telah terjadi sekian lama dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Keseharian yang dilakoni dengan tingkat ketergantungan ekonomi yang tinggi kepada Malaysia secara langsung telah mempengaruhi pola hidup mereka. Beberapa indikator yang dapat dilihat sebagai ancaman luntarnya jiwa nasionalisme masyarakat salah satunya adalah dengan adanya masyarakat yang memiliki kewarganegaraan ganda atau berkepala dua (Saleh, 2010: 63). Masyarakat memilih untuk memiliki kewarganegaraan ganda agar dapat mengatasi kesulitan mengakses fasilitas kebutuhan dasar, berharap pada Indonesia masih sangat terbatas pemenuhannya bagi masyarakat. Sebuah gambaran sederhana dapat dikemukakan bahwa meski menjadi bagian dari Indonesia, namun secara ekonomi masyarakat menjadi bagian Negara Malaysia. Realitas menunjukkan, tingkat ketergantungan ini melahirkan sebuah sistem perdagangan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, menjadikan ringgit sebagai alat tukar utama dan Rupiah yang merupakan salah satu identitas Negara lambat laun tercampakkan di negaranya sendiri di tengah dominasi Ringgit.

Ketergantungan masyarakat Dusun Gun Tembawang pada Negara Malaysia yang masih berlangsung hingga sekarang, sesungguhnya merupakan akibat dari belum maksimalnya pembangunan infrastruktur menjangkau Dusun Gun Tembawang. Masih juga terbatasnya pasokan bahan pokok produksi Indonesia ke Dusun Gun Tembawang semakin memperkuat ketergantungan tersebut. Keadaan ekonomi yang sulit di tengah meningkatnya biaya kebutuhan hidup sehari-hari, ditambah lagi dengan mudahnya mengakses barang pokok dari Negara tetangga, Malaysia, dengan harga yang lebih murah, memaksa masyarakat untuk tetap "setia" menjadi pelanggan Negara Malaysia. Hampir semua kebutuhan pokok, seperti beras, gula, tepung terigu, minyak goreng, bumbu dapur, gas elpiji dan lain-lain dipasok dari Negara Malaysia. Dengan demikian Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/3/2015 tentang kewajiban transaksi penggunaan Rupiah di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, belum bisa terealisasi dan belum dapat diterapkan dengan baik, karena faktor-faktor yang mempengaruhi terhambatnya peraturan tersebut adalah mengenai pembangunan infrastruktur jalan yang belum layak.

Namun kebijakan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/3/2015 tentang kewajiban penggunaan Rupiah di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia diteptakan beserta sanksi-sanksinya. Dan, bagi penduduk yang berada di wilayah terutama diperbatasan Dusun Gun Tembawang, Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, dapat juga menjalankan amanat sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang mana kewajiban setiap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk penggunaan mata uang rupiah di wilayah Indonesia. Kedisiplinan penduduk dalam penggunaan mata uang di wilayah Indonesia sangat diperlukan untuk mewujudkan ketertiban didalam penyelenggaraan kebijakan pemerintah. "Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

Ketidakpatuhan yang telah diteptakan oleh Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/3/2015 disebut dengan pelanggaran.

Metode Pelaksanaan

Pertama tama yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah membuat persiapan, diantaranya :

1. Melakukan kerjasama terlebih dahulu dengan pihak atau instansi kabupaten, kecamatan sampai pihak desa dengan akan dilaksanakan kegiatan PPM ini
2. Survey lokasi dan melakukan riset terlebih dahulu
3. Persiapan tim dan juga mahasiswa yang dibentuk tim untuk kegiatan tersebut
4. Membagi tugas dan tanggungjawab di masing masing tim



Gambar 1

Melakukan kerjasama dan survey dan izin ke camat Entikong dan aparaturnya Desa Suruh Tembawang

Setelah persiapan dilakukan pembentukan tim jadi siap lapangan dengan tugas sesuai keahlian dan tanggung jawab masing-masing dengan kegiatan utama adalah;

1. Sosialisasi, penyuluhan dan pembinaan di Dusun GunTembawang, Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, KabupatenSanggau dari Bank Indonesia, Pemerintah Desa, dan Pemerintah Daerah mengenai kewajiban penggunaan mata uang rupiah di tiap transaksinya di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Agar tidak terjadi di lapangan kebanyakan masyarakat Dusun Gun Tembawang tidak mengenal mata uang rupiah dan di tiap transaksinya masyarakat Dusun Gun Tembawang menggunakan mata uang ringgit Malaysia. Karena perekonomian dan transaksi jual beli Masyarakat Dusun Gun Tembawang lebih condong aktif dan banyak ke Negara tetangga yaitu Negara Malaysia bagian timur dibandingkan ke Negara nya sendiri Indonesia.
2. Memperkenalkan dan menguatkan kebijakan Pemerintah Indonesia mengenai Implementasi Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/3/2015, tentang kewajiban penggunaan rupiah di tiap transaksinya di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui outbound dan kegiatan tim yang dibentuk dari masyarakat. Kegiatan outbound lapangan ini adalah mengenai aturan tersebut tidak terealisasi dengan baik dan yang teralisasi dengan baik di Dusun Gun Tembawang, Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, masalah tersebut mestinya menjadi sorotan dan keseriusan pemerintah daerah serta pemerintah pusat dalam membangun karakter masyarakat dan pembangunan infrastruktur di daerah perbatasan khususnya di Dusun Gun Tembawang, Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau. Agar masyarakat Dusun Gun Tembawang dapat memahami sebuah kemerdekaan kedaulatan Indonesia yang memiliki simbol kedaulatan negara yang harus dihormati dan dibanggakan oleh seluruh warga Negara Indonesia.
3. Kebijakan tersebut disampaikan oleh Bank Indonesia pada tahun 2016 tentang Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/3/2015 tentang Kewajiban Penggunaan Rupiah di Wilayah

Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui rekaman dan modul yang disampaikan oleh tim PPM. Penyiapan dan sosialisasi tersebut dilakukan di Kecamatan dengan melibatkan dari pihak kecamatan sampai Kepala Desa dan dusun atau masyarakat Dusun Gun Tembawang yang letaknya strategis di perbatasan Negara Indonesia Negara Malaysia dan penggunaannya murni menggunakan mata uang ringgit Negara Malaysia tidak menggunakan mata uang rupiah di wilayah Negara Indonesia.

4. Penjelasan dan menyikapi dengan sharing dan FGD tentang Faktor yang mempengaruhi masyarakat Gun Tembawang menggunakan mata uang Ringgit Malaysia dan bandingannya dengan rupiah. yang didapat bahwa salah satu faktornya adalah faktor wilayah yang sangat strategis dengan Negara Malaysia, jarak tempuh yang sangat jauh menuju Kecamatan Entikong dibandingkan ke Negara Malaysia, infrastruktur jalan yang belum ada untuk masuknya kendaraan ke Dusun Gun Tembawang dari Kecamatan Entikong. Maka dari itu, masyarakat Dusun Gun Tembawang sampai saat ini memenuhi kebutuhan perekonomian dan sosialnya di dapat dari Negara Malaysia. Sehingga uang Rupiah Indonesia tidak berlaku di Dusun Gun Tembawang dan masyarakat Dusun Gun Tembawang dalam sehari-hari bertransaksi menggunakan mata uang Ringgit Malaysia.

Kemudian setelah kegiatan tersebut tim melakukan evaluasi program atau kegiatan dengan cara terus berkoordinasi dengan pihak sasaran kegiatan. Kemudian juga diperoleh beberapa rekomendasi. Diantaranya ;

1. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Dusun Gun Tembawang tentang pentingnya sebuah kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia yang memiliki simbol kedaulatan negara yang harus dihormati dan dibanggakan oleh seluruh warga Negara Indonesia dengan melakukan sosialisasi dan penguatan akan pentingnya penggunaan mata uang Indonesia karena berkaitan dengan kedaulatan Negara dan kemakmuran rakyat sendiri. Salah satu simbol kedaulatan negara tersebut adalah Mata Uang. Mata Uang yang dikeluarkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Rupiah. Rupiah dipergunakan sebagai alat pembayaran yang sah dalam kegiatan perekonomian nasional guna mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Yang telah diatur dan ditetapkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011, tentang mata uang dan aturan tersebut ditindaklanjuti oleh Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 17/3/2015 tentang Kewajiban Penggunaan Rupiah di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Daerah dan Bank Indonesia dapat meningkatkan kembali dan melakukan pembinaan ke masyarakat Dusun Gun Tembawang agar kebijakan yang telah di atur serta ditetapkan dapat optimal dan berjalan dengan baik sebagai mana yang telah diharapkan.
2. Peran pemerintah desa sampai ke dusun dusun, pemerintah daerah dan Bank Indonesia dalam penyuluhan, pengawasan penggunaan mata uang asing di wilayah Indonesia agar lebih di optimalkan untuk dapat membina, memantau dan mengendalikan cara-cara pelaksanaan kegiatan penggunaan mata uang, sehingga mudah mengontrol perkembangan dan tujuan dari kebijakan tersebut.
3. Standar dan sasaran kebijakan agar lebih diperjelas bukan hanya dengan sebuah catatan peraturan akan tetapi diperjelaskan dengan perbuatan atau sikap aparat dalam menerapkan semua norma yang ada sesuai peraturan yang ada sehingga tidak mengambang dan dapat diketahui serta dipahami oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Dusun Gun Tembawang, Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau.
4. Sebaiknya Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Pusat segera menyelesaikan infrastruktur jalan di perbatasan yang dapat menghubungkan Dusun Gun Tembawang ke pusat desa, dan pusat pemerintahan daerah, karena faktor utama yang sangat mempengaruhi perubahan adalah pembangunan infrastruktur jalan dan pendidikan. Agar permasalahan yang ada di perbatasan khususnya di Dusun Gun Tembawang dapat terselesaikan dengan baik dan cepat.
5. Meningkatkan koordinasi antara Dusun terhadap Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah, mengenai keadaan-keadaan sosial yang terjadi saat ini khususnya di Dusun Gun Tembawang, Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau. Pembangunan merupakan

proses terus menerus dan berkesinambungan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, upaya tersebut merupakan langkah bersama, pemerintah tidak mungkin berhasil tanpa adanya kerjasama dan dukungan berbagai pihak mulai dari aparat dan masyarakat. Untuk itu dalam proses Implementasi Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/3/2015, tentang kewajiban penggunaan rupiah di tiap transaksinya di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, lebih dikuatkan koordinasi sehingga tetap terjalin komunikasi sebagai pendukung dan memecah permasalahan yang ada.

References

- “Profil Sentral Bank Indonesia” <http://www.bi.go.id/id/tentangbi/organisasi/Documents/struktur-organisasi2.png> diakses tanggal 09 Agustus 2017
- Brewer, Garry D. 1974. *“The Policy Sciences Emerge: To Nurture and Structure and Discipline.”* *Policy Sciences*. Vol. 5, No. 3.
- Dunn William N, 1995, *Police Policy Analysis: an Introduction*, Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall
- Dunn William N, 2000, *Pengantar Analisa Kebijakan Publik Edisi Kedua*, GajahMada University Press, Yogyakarta.
- Dye, Thomas R. 1987, *Understanding Public Policy*, Englewood Cliffs, N.J.:Prentice-Hall, 6th ed.,.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/3/PBI/2015, Tentang Kewajiban Penggunaan Rupiah di Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- Purwanto, Erwan Agus, Dyah Ratih Sulistyastuti. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Silalahi, Ulber, 2006, *Metode Penelitian Sosial*, Unpar Press.
- Subarsono, AG. 2005. *Analisis Kebijakan Publik, Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Pertama, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Tajchan, 2006. *Implementasi Kebijakan Publik*, AIPI : Bandung.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011, Tentang Mata Uang.
- Van Mater, Donals and Carl E Van Horn. 1975, *The Policy Implementation Process: a Conseptual Framework*, Administration and Society, Vol. 6, No.4.
- Wahab, solichin Abdul, 2001. *Pengantar Kebijakan Negara*. Rhimena Cipta: Jakarta.
- William Jenkins, 1978, *Policy Analysis: A Political and Organizational Perspective*

PROGRAM PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN STEM : LESSON STUDY UNTUK GURU BIOLOGI SMA SE KAB. BOGOR

Suci Siti Lathifah, Desti Herawati, Rifki Risma Munandar

Prodi Pendidikan Biologi FKIP Univ Pakuan

Email: suci.sitilathifah@unpak.ac.id; desti.herawati.ac.id; rifki.munandar@unpak.ac.id

Abstrak

Perubahan proses pembelajaran yang mengarah pada kemampuan memecahkan masalah berhubungan erat dengan tuntutan di era globalisasi dan modernisasi abad 21. Perubahan ini menuntut sumberdaya yang berkualitas yang mampu bersaing. Oleh karena itu, maka solusi yang kami ajukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan pembinaan serta pendampingan yang berbasis *lesson study* agar guru mampu mengembangkan kemampuan pedagogiknya dalam menerapkan pembelajaran biologi berbasis *Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM)* di sekolah dan kelasnya masing-masing. Selain itu, kegiatan ini memberikan wawasan serta pengalaman kepada guru mengenai strategi pembelajaran dalam penerapan kurikulum 2013. Program pembinaan kemampuan pedagogik guru MGMP Kab. Bogor akan dilaksanakan melalui *lesson study* sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas 3 tahapan, diantaranya: *plan, do, see*. Melibatkan 3 sekolah pilot, yaitu SMAN 1 Ciawi, SMAN 2 Cibinong, dan SMAN 1 Cibungbulang. Kegiatan ini mengembangkan kolaborasi antar guru dalam menyusun perangkat pembelajaran Biologi dengan pendekatan STEM melalui *Lesson study*. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi selama kegiatan berlangsung dengan diperkuat dokumentasi selama kegiatan. Terdapat peningkatan pemahaman guru dalam membuat perangkat pembelajaran Biologi dengan pendekatan STEM. Hal ini terlihat dari hasil angket lebih dari 80% guru memberikan respon yang positif. Oleh karena itu ke depannya kegiatan *lesson study* dapat dilakukan untuk mengetahui implemetasi berbagai pendekatan pembelajaran lainnya.

Kata kunci : Program pendampingan, Pembelajaran STEM, *Lesson Study*,

Abstract

The change in teaching learning process which leads to the ability to solve problem is in accordance with globalization era and 21st century modernization demand. It requires qualified human resources which can compete. Therefore, we propose a solution to overcome the problems through coaching and mentoring program with lesson study base to encourage teachers to develop their pedagogic skill in applying teaching learning biology with Science, Technology, Engineering, and Mathematics base (STEM) at school and each class they taught. On the other hands, this activity gives knowledge and experience to teacher about teaching learning strategy in applying 2013 curriculum. This Coaching program for pedagogic skill of MGMP teacher is done in Kab. Bogor and will be conducted through lesson study in two cycles with three stages in each of the cycle, namely: plan, do, see. The study involves three pilot schools which are SMAN 1 Ciawi, SMAN 2 Cibinong, dan SMAN 1 Cibungbulang. This activity develops collaboration among teachers in arranging learning media in biology with STEM approach through Lesson study. It can be seen through observation report during teaching learning activity and validated by documents. There is an improvement on teachers' understanding in developing learning media for biology with STEM approach. The result is seen from the questionnaire which more than 80% of the teachers give positive response. Therefore, in the future lesson study can be conducted to find out about the implementation of several learning approaches

Keyword: Assistance program, stem teaching learning, Lesson Study

Pendahuluan

Satu ciri yang paling menonjol pada abad ke-21 adalah semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti semakin menyempitnya dan meleburnya faktor “ruang dan waktu” yang selama ini aspek penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan oleh umat manusia (BSNP, 2010). Melalui kurikulum 2013 ini tentunya untuk mendukung perkembangan zaman yang semakin pesat, terlebih lagi saat ini dunia tengah memasuki era disrupsi teknologi yang bergeser pada era Revolusi Industri 4.0. Era ini, ditandai dengan kemunculan superkomputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. (Prasetyo & Sutopo, 2018).

Perubahan era yang begitu pesat tentunya menjadi perhatian bagi pendidik untuk mencetak generasi penerus bangsa (sumber daya manusia) yang berkualitas. Salah satu upaya yang bisa dilakukan bagi pendidik yaitu menyiapkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif. Pembelajaran berbasis *Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM)* merupakan salah satu pembelajaran alternatif yang potensial digunakan untuk membangun keterampilan abad 21 dan menjadi kerangka-rujukan bagi proses pendidikan di Indonesia ke depan (Permanasari, 2016; Rustaman, 2016). Salah satu karakteristik pembelajaran *STEM* adalah mengintegrasikan sains, teknologi, rekayasa, dan matematika dalam memecahkan masalah nyata. Pfeiffer *et al* (2013) menyatakan bahwa dalam pembelajaran *STEM*, aspek keterampilan dan pengetahuan digunakan secara bersamaan oleh peserta didik.

Upaya mewujudkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif, tentunya menjadikan cambuk bagi para pendidik untuk lebih meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh pendidik, salah satunya melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP merupakan suatu organisasi guru yang dibentuk untuk menjadi forum komunikasi yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari di lapangan.

Salah satu MGMP yang aktif dalam melakukan pertemuan se-Kabupaten Bogor yaitu MGMP guru-guru biologi. Antusiasme MGMP biologi se-Kabupaten Bogor sangat luar biasa, terlihat dari hasil studi pendahuluan yang telah kami lakukan, jumlah guru yang ikut serta ketika *workshop* mengenai pembelajaran biologi berbasis *STEM* untuk guru sekolah menengah atas Se-Kabupaten Bogor sebanyak 54 orang. Serta berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 100% guru MGMP biologi se-Kabupaten Bogor yang mengikuti *workshop* merasa termotivasi dan tertarik untuk menerapkan *STEM* dalam pembelajaran biologi. Terbukti dari hasil tes pengetahuan tentang *STEM* menggambarkan bahwa penjelasan terkait pembelajaran *STEM* ketika *workshop* sangat membantu guru menambah wawasan/pengetahuannya.

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan, sebetulnya guru sangat tertarik untuk menerapkan pembelajaran *STEM*. Namun, terdapat kendala yang dihadapi oleh guru ketika ingin menerapkannya. Salah satunya sebanyak 73% berpendapat bahwa guru mengalami kesulitan untuk menyusun perangkat pembelajaran biologi yang berbasis *STEM*. Serta sebanyak 57% berpendapat bahwa persiapan kegiatan pembelajaran dengan *STEM* memerlukan waktu dan tenaga. Melihat kendala yang dihadapi di lapangan, oleh karenanya diperlukan pendampingan khusus dalam penyusunan perangkat pembelajaran *STEM*, yaitu bisa melalui *lesson study*.

Menurut Stepanek (2003) *lesson study* adalah suatu proses kolaboratif dimana sekelompok guru mengidentifikasi suatu masalah pembelajaran dan merancang suatu skenario pembelajaran (tahap *plan*), membelajarkan siswa sesuai skenario yang dilakukan salah seorang guru, sementara yang lain mengamati (tahap *do*), merefleksi dan mengevaluasi (tahap *see*), serta merevisi skenario pembelajaran. Pendampingan dengan pendekatan *lesson study* diharapkan dapat memaksimalkan kerja sama antar guru yang terintegrasi pada peningkatan kompetensi mengajar. Bersama-sama menemukan solusi di setiap tantangan/ permasalahan yang ada selama proses belajar mengajar, yang mana manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh siswa-siswi.

Kajian Pustaka

Pembelajaran STEM

Pendidikan *STEM* bermakna memberi penguatan praktis pendidikan dalam bidang-bidang *STEM* secara terpisah, sekaligus lebih mengembangkan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan sains, teknologi, rekayasa, dan matematika dengan memfokuskan proses pendidikan pada pemecahan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari ataupun kehidupan profesi (Septiani, 2016). *STEM* adalah pendekatan pembelajaran terpadu yang menghubungkan pengaplikasian di dunia nyata dengan pembelajaran di dalam kelas yang meliputi empat disiplin ilmu yaitu ilmu pengetahuan alam (sains), teknologi, hasil rekayasa, dan matematikanya. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, pendidikan *STEM* bertujuan mengembangkan peserta didik sebagai berikut (Bybee, 2013): a) Memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk

mengidentifikasi pertanyaan dan masalah dalam situasi di kehidupannya, menjelaskan fenomena alam, mendesain, serta menarik kesimpulan bukti mengenai isu-isu terkait STEM. b) Memahami karakteristik khusus disiplin STEM sebagai bentuk-bentuk pengetahuan, penyelidikan, dan desain yang digagas manusia. c) Memiliki kesadaran bagaimana disiplin-disiplin STEM membentuk lingkungan material, intelektual, dan kultural. d) Memiliki keinginan untuk terlibat dalam kajian-kajian ilmu terkait STEM (misalnya efisiensi energi, kualitas lingkungan, keterbatasan sumber daya alam) sebagai warga negara yang konstruktif, peduli dan reflektif menggunakan gagasan-gagasan sains, teknologi, rekayasa, dan matematik. Pendekatan STEM tidak hanya dapat diterapkan di sekolah dasar dan sekolah menengah, tapi juga dapat diterapkan di perkuliahan bahkan program doctoral. Pendekatan STEM menghubungkan pembelajaran dengan empat komponen pengajaran, yaitu science, technology, engeneering, and mathematics. Selaras dengan hal tersebut pendekatan STEM dapat dilaksanakan pada tingkat pendidikan formal/di dalam kelas dan tingkat satuan non formal/di luar kelas (Gonzales dan Kuenzi, 2012). Penggunaan pendekatan STEM mengintegrasikan beberapa multidisiplin ilmu yang disebut sebagai integrasi interdisipliner dan penggabungan beberapa mata pelajaran dalam waktu yang tidak sama disebut dengan integrasi multidisiplin. Pendekatan pembelajaran STEM ini mampu membangun daya berpikir siswa yang sangat dibutuhkan untuk menambah kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan melalui pengumpulan dan menganalisis berbagai permasalahan yang muncul, sehingganya dapat membantu siswa dalam menyiapkan keterampilannya dalam menuju dunia kerja. Pengintegrasian keempat bidang ilmu, siswa tidak hanya diajarkan untuk mengetahui ilmu pengetahuan, tetapi juga mengerti tentang pengaplikasiannya dalam teknologi, teknik, dan juga matematisnya. Era persaingan abad 21 ini, untuk mampu mendapatkan pekerjaan harus menguasai sains, teknologi, teknik, dan matematiknya. Selaras dengan pembentukan STEM yaitu mengembangkan kemampuan dalam diri siswa dengan menggabungkan beberapa bidang ilmu. Siswa dalam pembelajaran akan lebih aktif dalam mengembangkan keterampilan yang dimilikinya, sehingga tidak hanya memahami materi secara matematis saja, tetapi dengan menggunakan komponen pembelajaran yang lainnya.

Lesson Study

Lesson Study yaitu suatu model pembinaan profesi pendidikan melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. (Hendayana dkk., 2006 : 10). *Lesson Study* dilaksanakan dalam 3 tahapan yaitu merencanakan (*plan*), melaksanakan (*do*), dan merefleksi (*see*) yang berupa kegiatan yang berkelanjutan.

Dalam *Lesson Study*, peran guru dapat berubah-ubah : dapat berperan sebagai guru pengajar dalam satu waktu dan menjadi guru pengamat di lain waktu. Pergantian peran ini menciptakan rasa saling mengerti serta mendukung di antara guru dan secara efektif meningkatkan mutu proses belajar-mengajar.

Metode Pelaksanaan

Program pendampingan guru MGMP Kab. Bogor akan dilaksanakan melalui *lesson study* sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas 3 tahapan yaitu : (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*). Rincian setiap tahapan dijabarkan berikut ini:

1. Tahap Plan

Tahap *Plan* dalam program ini akan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu *Plan 1* dan *Plan 2*. Pada tahap *Plan*, guru menganalisis KD yang dapat diterapkan dengan pendekatan STEM. Selanjutnya guru dibimbing oleh Tim untuk menganalisis masalah/ kondisi siswa di kelas target, menganalisis kondisi fasilitas dan sarana belajar di kelas, merancang desain pembelajaran biologi yang berbasis STEM, serta menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) biologi berbasis STEM.

2. Tahap Do

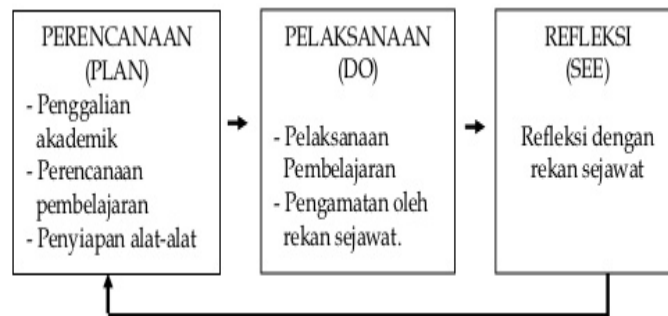
Tahap *Do* dilaksanakan dalam 3 zona yang melibatkan 3 sekolah pilot, yaitu SMAN 1 Ciawi, SMAN 2 Cibinong, dan SMAN 1 Cibungbulang.

Pada tahapan *Do*, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas Lesson Study yang lainnya.

3. Tahap *See*

Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *Lesson Study* yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun menajerial. Respon guru terhadap kegiatan pendampingan ini didapatkan dengan menyebarkan angket.

Adapun alur dari langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :



Gambar 1.
Langkah *Lesson Study*

Angket digunakan peneliti untuk mengetahui respon guru terhadap pelaksanaan kegiatan.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan *lesson study* ini kami mulai dari tanggal 12 Januari – 27 Februari 2019. Kegiatan ini terdiri dari *Plan*, *Do* dan *See* masing-masing sebanyak 2 kali di tiga sekolah yang berbeda. Kegiatan *Plan* dilakukan bersama-sama di satu tempat, sedangkan kegiatan *Do* dan *See* dilakukan di 3 sekolah yang berbeda sebanyak 2 Siklus. Kegiatan *Plan* 1 dilakukan bersama pada tanggal 12 Januari 2019 di SMAN 2 Cibinong. Pada kegiatan awal ini semua guru diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai Lesson Study dilanjutkan dengan masing-masing kelompok membuat *Lesson Plan*. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut : 1) Kelompok 1 : SMAN 1 Ciawi dengan topik bioteknologi di kelas XII, 2) Kelompok 2 : SMAN 2 Cibinong dengan topik Sistem Gerak dan Sistem Pernapasan di kelas XI, 3) Kelompok 3 : SMAN Cibungbulang dengan topik Bakteri di kelas X.



Gambar 2
Kegiatan *Plan* Siklus 1

Setelah *Plan* 1 dilakukan kegiatan *Do* 1 di SMAN 1 Ciawi pada tanggal 23 Januari 2019. Adapun tahapan *Do* yang guru lakukan yaitu Diawal guru melakukan kegiatan pendahuluan yang menarik dan kontekstual sehingga memancing minat siswa untuk kegiatan belajar selanjutnya. Setelah melakukan kegiatan pendahuluan guru menerangkan sedikit materi pokok, dan dilanjutkan dengan pemberian lembar diskusi kepada siswa. Pada lembar diskusi siswa merancang suatu produk makanan menggunakan prinsip Bioteknologi tetapi tidak mengganggu kesehatan. Proses diskusi selesai, siswa mempresentasikan hasilnya secara berkelompok. Setiap selesai siswa mempresentasikan hasil diskusinya, guru meminta teman lainnya untuk saling menanggapi. Guru pun memberikan arahan dan masukan. Setelah semua selesai mempresentasikan hasil diskusi guru menugaskan siswa untuk membuat apa yang telah mereka rancang di rumah. Selah kegiatan *Do* dilakukan. Hasil dari proses *See* 1 berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan siswa antusias melakukan aktivitas pembelajaran. Beberapa siswa yang kurang antusias saat proses pembelajaran menjadi catatan bagi observer. Kurang antusiasnya siswa ini dikarenakan bentuk dari meja yang telah disusun kurang mendukung mereka untuk saling berdiskusi. Siswa ini akan menjadi siswa target yang ditingkatkan aktivitas belajarnya di pertemuan berikutnya. Pada saat diskusi pun siswa memanfaatkan berbagai macam literatur sebagai sumber belajar. Hanya saja hasil diskusi mereka belum begitu tampak memunculkan aspek STEM terutama aspek Matematik.



Gambar 3

Kegiatan *Do* dan *See* siklus 1 di SMAN 1 Ciawi

Kegiatan *Do* 1 di sekolah ke 2 yaitu di SMAN 2 Cibinong pada tanggal 24 Januari 2019. Pada kegiatan ini para siswa membuat model mekanisme kontraksi otot dengan alat dan bahan yang ditentukan oleh kelompok siswa masing-masing. Pada awal pembelajaran, guru menjelaskan tentang konsep mekanisme gerak otot. Selanjutnya siswa membuat model/ desain gambar tentang mekanisme pergerakan otot. Melalui desain gambar tersebut, siswa dapat menentukan alat dan bahan yang diperlukan dalam merancang model. Sebelum pembelajaran, guru telah menginformasikan mengenai kegiatan yang akan siswa lakukan, sehingga siswa sudah membawa berbagai peralatan dan bahan yang sekiranya akan digunakan untuk membuat model. Setelah *Do* aktivitas *See* dilakukan, Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 6 kelompok siswa, ditemukan bahwa kreativitas siswa dalam merancang desain model pergerakan otot sudah muncul, namun aspek enjiner dan matematika belum ditunjukkan oleh siswa. Siswa merancang dan membuat model tanpa memperhitungkan panjang bahan (unsur matematis) dan desain yang dibuat tanpa pertimbangan keefektifan desain (unsur enjiner). Hal ini menyebabkan siswa membuat produk dengan dugaan ukuran dan bentuk, sehingga hasil pengujian terhadap model belum ada yang sesuai dengan target capaian. Kolaborasi serta komunikasi yang baik ditunjukkan oleh dua kelompok siswa, sementara 4 kelompok lainnya masih terdapat dominansi dari beberapa anggota kelompok. Para siswa di kelas ini baru melaksanakan pembelajaran biologi berbasis STEM, sehingga tugas-tugas pembelajaran yang mereka laksanakan belum melibatkan semua unsur STEM. Namun, keterampilan-keterampilan STEM dapat dilatihkan kepada siswa melalui proses pembiasaan.



Gambar 4.

Siswa sedang berdiskusi dengan antusias pada saat Do dan observer yang sedang memaparkan temuannya pada Do di SMAN 2 Cibinong

Kegiatan *Do* juga dilakukan di sekolah SMAN Cibungbulang pada tanggal 25 Januari 2019. Pada awal kegiatan pembelajaran guru menayangkan gambar seorang penderita TBC, gambar paru-paru penderita TBC serta data statistik tentang negara yang paling banyak menderita penyakit TBC. Tayangan yang ditampilkan oleh guru sontak saja menarik perhatian siswa, sehingga siswa menjadi fokus dan siap untuk menerima pelajaran. Setelah itu, guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan penyakit TBC, seperti penyebab penyakit TBC dan lain-lain dan secara spontan siswa langsung menjawab pertanyaannya. Kemudian guru mengajak siswa untuk mengenal bakteri penyebab penyakit TBC, cara penularannya dan cara pengobatannya. Guru meminta siswa untuk berkelompok dan mencari informasi tentang tumbuhan atau bahan herbal yang bisa dijadikan bahan antibiotik alami untuk mengobati penyakit TBC. Setelah menemukan informasi yang diperlukan, siswa diminta untuk merancang dan membuat sebuah produk obat antibiotik alami dari tumbuhan atau bahan herbal lainnya sebagai bahan pengobatan alternatif selain obat kimia. Hasil rancangan yang telah dilakukan, siswa memperoleh beberapa obat alternatif alami yang bisa diberikan pada penderita TBC diantaranya yaitu; daun sirsak, lempuyang, kulit manggis, kembang sepatu. Dari rancangan yang telah dibuat guru meminta siswa untuk membuat obat alternatif tersebut di luar kelas dan dipertemuan selanjutnya ditampilkan. Guru menutup pembelajaran dengan *mereview* materi dan menyimpulkannya berserta siswa. Setelah selesai aktivitas *Do*, maka dilakukan *See*. Hasil diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat juga dari hasil angket yang diberikan sebanyak 90% menyatakan bahwa siswa antusias dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan. dilihat dari siswa target yaitu defran, joseph dan rafanastharior. Ketiga orang tersebut dinilai oleh gurunya memiliki kemampuan yang berbeda dengan teman kelas yang lainnya karena biasanya ketika pembelajaran mereka sangat tidak kondusif dan lebih cenderung kurang memerhatikan kegiatan pembelajaran. Akan tetapi ketika menggunakan pendekatan pembelajaran STEM, ketiga siswa tersebut cenderung lebih kondusif dan mampu bekerjasama dengan temannya terlebih berkontribusi ketika kerja kelompok.



Gambar 5.

Observer sedang mengamati aktivitas siswa saat *Do* dan Dosen sedang memandu pelaksanaan *See* di sekolah

Setelah seluruh aktivitas pada siklus 1 dilakukan, maka dilakukan kembali Plan untuk siklus 2. Plan dilakukan di SMAN 2 Cibinong pada tanggal 9 Februari 2019. Pada kegiatan ini guru berdiskusi merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya setelah siklus 1. Pada tahap plan 2 guru secara bersama-sama merencanakan akan mengajar dan menyiapkan media serta instrument ajar berdasarkan kegiatan See pada siklus 1.



Gambar 6.

Dosen sedang memandu aktivitas *Plan* siklus ke 2 dan peserta mengamati dengan antusias

Kegiatan *Do* untuk siklus 2 pertama dilakukan di SMAN 1 Ciawi pada tanggal 20 Februari 2019. Pada kegiatan *do* ini guru membuka pembelajaran dengan menanyakan materi sebelumnya. Setelah itu guru meminta siswa duduk berkelompok dan mulai untuk mempersiapkan pameran produk mereka. Setelah semuanya rapih, guru meminta 2 perwakilan dari setiap kelompok untuk tinggal di tempatnya, sedangkan anggota kelompok yang lain akan berkunjung ke kelompok lainnya. Dua perwakilan yang tinggal di tempatnya bertugas untuk memberi penjelasan pada anggota kelompok lainnya yang berkunjung. Dan anggota kelompok yang berkunjung diminta untuk mencicipi setiap produk lalu memberikan penilaian. Setelah semua aktivitas itu dijalankan, guru merekapitulasi hasil penilaian dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik. Selanjutnya guru merangkum hasil pembelajaran dan memberikan apresiasi atas antusias siswa selama proses pembelajaran. Setelah *Do* dilakukan aktivitas *See*, terdapat beberapa temuan dalam proses pembelajaran yang didiskusikan oleh para observer. Hampir semua temuan positif karena observer melihat antusiasme yang luar biasa dari siswa. Siswa yang menjadi target pun mengalami peningkatan aktivitas belajar. Walau masih ditemukan pada beberapa kelompok hasil diskusi yang belum sepenuhnya memunculkan aspek STEM.



Gambar 6.

Kegiatan *Do* dan *See* siklus 2 di SMAN 1 Ciawi

Kegiatan kedua *Do* Siklus 2 dilaksanakan di SMAN 4 Cibinong pada tanggal 22 Februari 2019. Pada tahap ini guru mengaplikasikan hasil *lesson plan* yang telah dirancang sebelumnya bersama guru yang lain. Pada awal kegiatan pembelajaran siswa ditampilkan video beberapa orang sedang bernafas dengan beberapa kondisi (setelah berlari dan diam). Penyajian video yang diberikan ternyata membuat siswa menjadi fokus dan siap untuk mengawali kegiatan pembelajaran, hal ini dilihat dari antusias siswa dalam melihat video. Setelah memberikan apersepsi mengenai

pernafasan (video), guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan pernafasan yang bertujuan untuk menggali pengetahuan awal siswa, salah satu pertanyaannya yaitu bagaimana proses bernafas, laju pernafasan mana yang lebih cepat antara yang sedang diam dan setelah berlari. Secara spontan dan serentak siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan beragam jawaban. Kemudian guru membagikan lembar kerja yang harus didiskusikan oleh siswa yaitu mengenai membuat sebuah produk untuk mengukur volume pernafasan dan guru menyediakan beberapa alat dan bahan yang bisa digunakan diantaranya selang, air, galon, spidol dan lain lain. Ketika siswa berdiskusi, ada beberapa kelompok merasa kesulitan dalam merencanakan sebuah produk pengukuran volume pernafasan. Mereka tidak berusaha mencari berbagai sumber informasi untuk dijadikan referensi sebagaimana mestinya. Akhirnya mereka malah sibuk melihat hasil kerja kelompok lain untuk dijadikan contoh atau diduplikasi oleh kelompoknya. Akan tetapi ternyata mereka pun tidak bisa menerapkannya dikelompoknya dengan berbagai kendala. Tentunya hal tersebut membuat siswa menjadi kebingungan dan berdampak pada rasa frustrasi dengan ketidakberhasilan rancangannya. Sehingga hal tersebut menjadi efek domino yang berkelanjutan yaitu keinginan untuk menyelesaikan proyek menjadi berkurang dan timbulnya saling mengandalkan antar sesama anggota kelompok. Ketika pembelajaran berakhir hanya ada beberapa kelompok yang mampu menyelesaikan proyek/produk yang diharapkan. Setelah tahap *Do* dilakukan dilanjutkan dengan aktivitas *See*. Ketika pembelajaran selesai semua guru berdiskusi dan merefleksikan tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil pembelajaran yang telah dilakukan tentunya bisa terlihat dari produk yang dihasilkan oleh siswa yaitu hanya ada beberapa kelompok yang mampu menyelesaikan produk untuk mengukur volume respirasi menggunakan alat dan bahan sederhana. Kemudian ketika proses pembelajaran berlangsung guru kurang memberikan penguatan bagi siswa untuk mencari berbagai sumber informasi untuk dijadikan sebagai contoh sehingga berdampak pada kurangnya motivasi dan inovasi siswa dalam merancang suatu produk.



Gambar 7.

Siswa yang sedang asyik berdiskusi pada kegiatan *Do* siklus 2 dan antusiasme guru menyimak hasil refleksi pada kegiatan *See* di SMAN 4 Cibinong

Kegiatan *Do* siklus 2 yang ketiga dilakukan di SMAN Cibungbulang pada tanggal 27 Februari 2019. Pada siklus 2 ini dilaksanakan pertemuan kedua untuk materi Bakteri, dimana pada pertemuan sebelumnya siswa diminta untuk merancang dan membuat produk obat herbal untuk mengobati penyakit TBC. Pada pertemuan kedua ini, semua kelompok siswa telah menyiapkan bahan presentasinya dalam bentuk *powerpoint* dan produk obat herbal cair yang telah mereka hasilkan. Semua kelompok menjabarkan bahan-bahan herbal yang telah mereka pilih dan kegunaan kandungan dari setiap bahan-bahan tersebut. Setelah aktivitas *Do*, dilakukan *See*. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kinerja 5 kelompok siswa, hanya 1 kelompok yang unsur STEM nya muncul dalam produk mereka. Sebagian besar siswa belum memunculkan aspek matematika saat membuat produk obat herbal dan mempertimbangkan takaran bahan yang mereka gunakan. Masing-masing kelompok siswa masih ditemukan setidaknya 1-2 anggota siswa yang pasif, baik pada saat menjawab pertanyaan di LDS, diskusi kelompok, maupun diskusi kelas. Seperti halnya pelaksanaan

STEM di sekolah pilot lain, siswa di kelas ini juga baru melaksanakan pembelajaran biologi berbasis STEM, sehingga keberlanjutan proses STEM perlu dilaksanakan agar keterampilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran STEM dapat meningkat



Gambar 8.

Guru sedang memberikan bimbingan pada aktivitas Do siklus 2 dan Guru model sedang menyampaikan kesan ketike pelaksanaan Do di SMAN Cbungbulang

Berdasarkan uraian kegiatan di atas terdapat beberapa hasil yang kami simpulkan adalah :

1. Berkembangnya kolaborasi antar guru dalam menyusun perangkat pembelajaran Biologi dengan pendekatan STEM melalui *Lesson study*. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi selama kegiatan berlangsung dengan diperkuat dokumentasi selama kegiatan.
2. Peningkatan pemahaman guru dalam membuat perangkat pembelajaran Biologi dengan pendekatan STEM. Hal ini terlihat dari hasil angket lebih dari 80% guru memberikan respon yang positif.

Berkembangnya kolaborasi dan peningkatan pemahaman mengenai pembelajaran STEM ini karena seluruh guru harus terlibat langsung dalam setiap tahapan *Lesson Study*, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan merefleksi. Dalam Hendayana dkk. (2006 : 10) ditegaskan bahwa setiap guru berkesempatan untuk melakukan hal-hal berikut ini. 1. Identifikasi masalah pembelajaran. 2. Mengkaji pengalaman pembelajaran yang biasa dilakukan. 3. Memilih alternatif model pembelajaran yang digunakan. 4. Merancang rencana pembelajaran. 5. Mengkaji kelebihan dan kekurangan alternatif model pembelajaran yang dipilih. 6. Melaksanakan pembelajaran. 7. Mengobservasi proses pembelajaran. 8. Mengidentifikasi hal-hal penting yang terjadi dalam aktivitas belajar siswa di kelas. 9. Melakukan refleksi secara bersama-sama atas hasil observasi kelas. 10. Mengambil pelajaran berharga dari setiap proses yang dilakukan untuk kepentingan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran lainnya. Keterlibatan guru dalam kegiatan-kegiatan tersebut yang mengembangkan kolaborasi dan peningkatan pemahaman guru terhadap implementasi pembelajaran STEM

Kesimpulan

Pada umumnya guru mampu mengembangkan kemampuan pedagogiknya dalam menerapkan pembelajaran biologi berbasis *Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM)* di sekolah dan kelasnya masing-masing. Selain itu, kegiatan ini memberikan wawasan serta pengalaman kepada guru mengenai strategi pembelajaran dalam penerapan kurikulum 2013. Program pembinaan guru MGMP Kab. Bogor dilaksanakan melalui *Lesson study* sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas 3 tahapan, diantaranya: *plan, do, see*. Melibatkan 3 sekolah pilot, yaitu SMAN 1 Ciawi, SMAN 2 Cibinong, dan SMAN 1 Cibungbulang. Kegiatan yang dilakukan meningkatkan kolaborasi antarguru dan 80% menyatakan bahwa kegiatan ini meningkatkan pemahaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran STEM di sekolah.

Saran

Adapun saran untuk kegiatan selanjutnya yaitu:

- a. Kegiatan ini dapat berlangsung secara berkelanjutan di berbagai sekolah lainnya sehingga dapat meningkatkan kolaborasi guru dalam meningkatkan kemampuan pelaksanaan pembelajaran yang inovatif
- b. Terdapat bimbingan kembali untuk menindaklanjuti hasil dari kegiatan ini menjadi sebuah karya ilmiah guru.

Daftar Pustaka

- Badan Standar Nasional Pendidikan (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad-XXI*. Jakarta: BSNP.
- Bybee, R. W. 2013. *The case for STEM education: Challenges and opportunity*. Arlington, VI: National Science Teachers Association (NSTA) Press.
- Gonzalez, H. B. dan Kuenzi, J. J. 2012. Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Education: A Primer. *Congressional Research Service*, 1-27 hlm. [Online], (<https://fas.org/sgp/crs/misc/R42642.pdf>).
- Hendayana, S., dkk. (2006). *Lesson Study : suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidikan (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung UPI Press.
- Lathifah, S. S., Herawati, D., & Munandar, R. R. (2018). *Workshop Pembelajaran Biologi Berbasis STEM untuk Guru Sekolah Menengah Atas Se-Kab. Bogor*. Laporan PKM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pakuan.
- Permanasari, Anna. (2016). STEM Education: Inovasi dalam Pembelajaran Sains. seminar nasional pendidikan sains. Dengan tema “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sains dan Kompetensi Guru melalui Penelitian & Pengembangan dalam Menghadapi Tantangan Abad-21” Surakarta.
- Pfeiffer, H.D, Ignatov, D.I., & Poelmans, J (2013) *Conceptual Structures for STEM Research and Education. 20th International Conference on Conceptual Structures, ICCS 2013 Mumbai, India, January 10-12, 2013*Proceedings. Springer. ISBN 978-3-642-35785-5.
- Prasetyo, Hoedi. Sutopo, Wahyudi. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset. “*Jurnal Teknik Industri*”, Vol. 13, No. 1.
- Rustaman, Nuryani Y.. (2016). Pembelajaran Sains Masa Depan Berbasis *Stem Education*. Prosiding Seminar Nasional Biologi Edukasi 2016. SEMNAS Bio-Edu dengan tema “*Pembelajaran Masa Depan Melalui Stem Education*”.
- Septiani, A. 2016. Penerapan Asesmen Kinerja dalam Pendekatan STEM (Sains, Teknologi, Engineering, Matematika) untuk Mengungkap Keterampilan Proses Sains. Seminar Nasional Pendidikan dan Saintek Isu-isu Kontemporer Sains, Lingkungan, dan Inovasi Pembelajarannya, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 654-659 hlm.
- Stepanek, J. (2003). *Researchers in Every Classroom*. Northwest Teacher. Spring. Vol. 4 No. 3: 2-5.

PERANAN APARAT KEPOLISIAN DALAM MENANGGULANGI TINDAK PIDANA PERAKITAN SENJATA API ILEGAL DI KABUPATEN REJANG LEBONG

Syaiful Bahri

Fakultas Hukum, Program Studi Pascasarjana Ilmu Hukum, Universitas Bengkulu

Email: bahri6773@gmail.com

Abstrak

Perakitan senjata api ilegal merupakan salah satu perbuatan yang melanggar hukum, akan tetapi pada kenyataannya perakitan senjata api ilegal masih banyak dilakukan. Perakitan senjata api ilegal memberikan dampak terhadap meningkatnya kejahatan dengan menggunakan senjata api. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan tindak pidana perakitan senjata api ilegal di Kabupaten Rejang Lebong, peranan aparat kepolisian dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api ilegal, dan hambatan-hambatan yang dihadapi aparat kepolisian dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api ilegal. Penelitian ini bersifat *deskriptif*, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum *empiris*. Sumber data yang digunakan adalah data primer, dan data sekunder. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode *editing*, kemudian dilakukan analisis data menggunakan metode *induktif-deduktif* atau sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) peranan yang dilakukan aparat kepolisian dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api ilegal di Kabupaten Rejang Lebong yaitu, melalui upaya *preventif* dan *represif*. Upaya *preventif* yang dilakukan yaitu, melakukan penyuluhan hukum, dan pembinaan Babin Kamtibmas. Upaya *represif* yang dilakukan yaitu, menerima dan menindaklanjuti laporan dari masyarakat, melakukan penangkapan terhadap tersangka perakitan senjata api ilegal, melakukan penahanan terhadap tersangka perakitan senjata api ilegal, melakukan penyidikan terhadap tersangka perakitan senjata api ilegal, membuat berita acara, menyerahkan berkas perkara ke penuntut umum. (2) hambatan-hambatan yang dihadapi aparat kepolisian dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api ilegal yaitu, kurangnya informasi dan kesadaran dari masyarakat, belum terpenuhinya rasio jumlah anggota kepolisian dengan jumlah penduduk, dan luas wilayahnya, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya anggaran dana untuk melakukan penyuluhan hukum, sulit mengidentifikasi pelaku, lokasi perakitan senjata api yang sulit dijangkau, masih terbatasnya jumlah ahli balistik.

Kata Kunci : Perakitan senjata api ilegal, penanggulangan, hambatan.

Abstract

The illegal arms assembly is one of the unlawful deeds, but in reality the illegal arms assembly is still a lot. The illegal firearm assembly provides an impact on rising crimes by using firearms. This research aims to determine the development of criminal weapons assembly of illegal firearms in Rejang Lebong District, the role of police officers in tackling criminal acts of illegal firearms assembly, and the obstacles faced Police officers in tackling criminal acts of illegal firearms assembly. This research is descriptive, with the type of research used is empirical legal research. The data source used is primary data, and secondary data. Data processing is done using editing methods, then done data analysis using inductive-deductive methods or vice versa. The results of this study showed that: (1) The role of the police officers in tackling the criminal offense of illegal firearms assembly in Rejang Lebong is, through preventive and repressive efforts. The preventive efforts undertaken were to carry out legal counseling, and the development of Babin Kamtibmas. The repressive efforts that are conducted that are, receive and follow up reports from the community, conduct arrest against the alleged illegal arms assembly, carry out the detention of illegal arms assembly suspects, conducting investigations Against the alleged illegal arms assembly, making the event news, submitting the docket to the public prosecutor. (2) Barriers faced by police officers in tackling criminal acts of illegal firearms assembly that is, lack of information and awareness of the Community, not yet fulfilled the ratio of the number of police members to the population, and area, inadequate facilities and infrastructures, lack of budget funds to carry out legal counseling, difficult to identify perpetrators, the location of weapons assembly that is difficult to reach, still limited number of ballistic experts.

Keywords: Illegal Firearms Assembly, Countermeasures, Barriers.

Pendahuluan

Latar Belakang

Di beberapa wilayah di Indonesia perakitan senjata api ilegal sedang marak terjadi, banyak informasi mengenai perakitan senjata api ilegal, hal ini bisa ditemui baik di media cetak maupun di

media elektronik. Salah satu informasi mengenai perakitan senjata api ilegal yang banyak menarik perhatian, yaitu :

Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) Polres Cianjur menangkap empat orang pelaku pembuat, dan pemilik senjata api rakitan di wilayah Sukabumi dan Cianjur, Jawa Barat. Belasan senjata api dan ratusan butir peluru diamankan polisi dari tangan para pelaku. Kabid Humas Polda Jawa Barat, Kombes Yusri Yunus menyatakan peristiwa itu bermula saat aparat kepolisian menemukan sepucuk senjata api rakitan dari tangan salah seorang pelaku berinisial Bas (31) warga Kampung Citaringgul 2 RT 02 RW 05 Takokak Kabupaten Cianjur."Pada Kamis (28/9) ditemukan sepucuk senjata api rakitan jenis revolver berikut 13 amunisi aktif dari seseorang berinisial Bas, temuan itu kemudian dikembangkan. Di hari yang sama berdasarkan keterangan dari tersangka Bas, kembali ditangkap seseorang berinisial AL (37) warga Sukabumi,". Sabtu (30/9/2017) Kombes Yusri Yunus menyatakan tersangka AL adalah pelaku yang menjual senjata api ilegal tersebut kepada Bas. AL ditangkap di rumahnya di Kampung Cibeureum Peuntas RT 02 RW 01 Desa Sukawangi, Kecamatan Sukaraja, Sukabumi. Tidak sampai disitu penyelidikan polisi terus berlanjut hingga Jumat (29/9) sekitar pukul 02.00 WIB. Dua pelaku kembali ditangkap masing-masing berinisial HA (41) alias Golsom dan AM alias Engik (45). Kombes Yusri Yunus menyatakan keduanya sebagai pembuat dan pemasok senjata api ilegal. "Barang bukti senjata api ilegal, berikut ratusan butir peluru, dan alat-alat yang diduga dipakai untuk membuat senjata api kita amankan. Keduanya juga diketahui sebagai penjual senjata api rakitan tersebut kepada AL seharga Rp 5 Juta," lanjut Yusri. Polisi berhasil mengamankan sejumlah barang bukti alat yang diduga digunakan untuk membuat senjata api rakitan berupa sebuah bor duduk, satu gergaji kecil, satu buah gerinda duduk, satu buah tahanan gerinda, 7 lembar sket gambar pembuatan senjata rakitan. "Selain peralatan itu kita juga mengamankan 141 buah amunisi AK Caliber 5,56, 133 butir amunisi FN Caliber 9, 33 Amunisi AK caliber 5,56, satu pisau komando, satu buah silinder revolver, dua buah senjata api rakitan, dua magazin air softgun, dua buah amunisi, lima buah laras senjata rakitan, satu buah pistol rakitan, satu senjata api berjenis revolver, dua buah bagian senjata jenis FN, satu laras FN airsoft," ujar Yusri. Polisi juga mengamankan satu buah obeng kembang, 70 buah pahat bubut, 6 buah besi drat, 1 buah lem aibon merk fox, 1 buah gergaji mesin, 1 buah stremklem listrik, 1 buah catok besi, 1 bor manual, dan 1 las listrik. "Kasusnya sendiri ditangani Satreskrim Polres Cianjur masih tahap pengembangan. Pelaku dan barang bukti sudah kita amankan," tutupnya (Bayu Perdana, "Polisi Tangerang Bongkar Perakitan senjata api ilegal Rakitan", diunduh tanggal 15 Januari 2018 dari <http://wartakota.tribunnews.com/2018/07/27/polisi-tangerang-bongkar-sindikatan-pembuatan-senjata-api-rakitan>).

Berdasarkan informasi di atas, terlihat bahwa perakitan senjata api ilegal masih banyak dilakukan di Indonesia. Selain di Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Banten, perakitan senjata api ilegal juga terjadi di Provinsi Bengkulu. Kasus perakitan senjata api ilegal yang terjadi di Provinsi Bengkulu pada tahun 2018, ada 12 kasus perakitan senjata api ilegal yang terjadi di Provinsi Bengkulu pada Tahun 2018, terjadi di beberapa kabupaten yaitu, Kabupaten Bengkulu Tengah, terjadi 1 kasus perakitan senjata api ilegal, Kabupaten kepahiang, terjadi 3 kasus perakitan senjata api ilegal, Kabupaten Lebong, terjadi 1 kasus perakitan senjata api ilegal, Kabupaten Muko-Muko, terjadi 2 kasus perakitan senjata api ilegal, Kabupaten Rejang Lebong, terjadi 4 kasus perakitan senjata api ilegal, dan terakhir di Kabupaten Bengkulu Utara, terjadi 1 kasus perakitan senjata api ilegal.

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa perakitan senjata api ilegal banyak dilakukan di Kabupaten Rejang Lebong, hal inilah yang mendasari penulis memilih Kabupaten Rejang Lebong sebagai tempat penelitian. Kasus perakitan senjata api ilegal yang terjadi dan sempat menghebohkan masyarakat Kabupaten Rejang Lebong, yaitu : Tiga petugas honorer Satpol PP di Rejang Lebong, Bengkulu ditangkap lantaran membuat senjata api rakitan. Ketiga tenaga harian lepas (THL) diamankan petugas, di Mess Pemkab Rejang Lebong yang terletak tidak jauh dari kantor Diskominfo Rejang Lebong. Ketiganya adalah HH (54) warga Desa Tanjung Sanai 1, Kecamatan Padang Ulak Tanding, kemudian PDF (23) warga Desa Kampung Jeruk, Kecamatan Binduriang dan MK (20) warga Desa Transad, Kecamatan Bermani Ulu Raya. Polisi juga

mengamankan seorang wanita yang berinisial MI (24) warga Desa Kampung Jeruk, Kecamatan Binduriang serta seorang lagi yang diduga pemesan senjata api AA (30) warga Cawang Baru, Kecamatan Curup Timur." Selain mengamankan tiga orang oknum petugas honorer Satpol PP, petugas juga mengamankan seorang wanita yang keberadaannya masih di dalam serta seseorang yang diduga pemesan senjata api," kata Kabag OPS Polres Rejang Lebong Kopol Firdaus PN. Polisi mengamankan barang bukti dua senjata api rakitan jenis laras, satu sudah jadi dan satu lagi masih dalam proses penyelesaian. Kemudian peralatan merakit diantaranya satu unit mesin trapo las, tang penjepit, sejumlah potongan besi, palu, gerinda mesin, bor mesin, satu butir amini kaliber 3,8 milimeter dan perlengkapan lain. Penangkapan petugas Satpol PP berstatus honorer tersebut berkat informasi dari masyarakat yang menyebutkan adanya penjualan senjata api di Mess Pemkab Rejang Lebong. Untuk mengungkap kasus ini pihaknya masih melakukan pengembangan termasuk melakukan pencarian barang bukti lain, karena diduga senjata api yang diproduksi ketiganya sudah banyak. Sementara itu Kasatpol PP Rahman Yuzir membenarkan adanya penangkapan ketiga honorer, yang bertugas di wilayah Kota Curup dan wilayah Kecamatan Lembak. "Ketiganya kita kenakan sanksi pemberhentian, terhitung hari ini juga" (Syaipul "3 Petugas Honorer Satpol PP Rejang Lebong Bikin Senjata Api Rakitan", diunduh tanggal 15 Januari 2018 dari <https://merdeka.com/.../3-petugas-honorer-satpol-pp-rejang-lebong-bikin-senjata-api-rakitan>).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Kepolisian Resort Rejang Lebong pada tanggal 17 Januari 2017, diperoleh informasi bahwa kasus perakitan senjata api ilegal yang ditangani Kepolisian Resort Rejang Lebong mengalami peningkatan dalam tiga Tahun terakhir. Tahun 2015 ada 1 kasus, dengan 1 orang pelaku, dan 2 pucuk senjata api rakitan jenis laras panjang dan jenis pistol, Tahun 2016 ada 1 kasus, dengan 2 orang pelaku, dan 2 pucuk senjata api rakitan jenis laras panjang dan pistol, Tahun 2017 ada 2 kasus, dengan 3 orang pelaku, dan 2 pucuk senjata api rakitan jenis laras panjang.

Berdasarkan informasi tersebut, terlihat bahwa perakitan senjata api ilegal masih dilakukan, walaupun sudah ada larangannya, sebagaimana yang diatur dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Darurat Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1951 Tentang Kepemilikan Senjata api, yang menyatakan bahwa :

Barang siapa yang tanpa hak memasukkan ke Indonesia, membuat, menerima, mencoba memperolehnya, menyerahkan atau mencoba menyerahkan, menguasai, membawa, mempunyai persediaan padanya atau mempunyai dalam miliknya, menyimpan, mengangkut, menyembunyikan, mempergunakan atau mengeluarkan dari Indonesia sesuatu senjata pemukul, senjata penikam, atau senjata penusuk (slag-, steek-, of stoot wapen), dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya sepuluh Tahun.

Perakitan senjata api ilegal merupakan salah satu perbuatan yang melanggar hukum, akan tetapi pada kenyataannya perakitan senjata api ilegal masih banyak dilakukan. Perakitan senjata api ilegal memberikan dampak terhadap meningkatnya kejahatan dengan menggunakan senjata api. Hal itu terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di Kepolisian Resort Kabupaten Rejang Lebong, pada tanggal 14 Agustus 2019, bahwa jumlah kasus kejahatan menggunakan senjata api dalam tiga Tahun terakhir terus mengalami peningkatan, Tahun 2017, ada 2 kasus kejahatan menggunakan senjata api, Tahun 2018, ada 3 kasus kejahatan menggunakan senjata api ilegal, Tahun 2019, ada 7 kasus kejahatan menggunakan senjata api. Selain itu, dengan maraknya perakitan senjata api ilegal, juga dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat, sehingga perlu adanya peranan dari pihak yang berwenang, yaitu aparat kepolisian dalam menanggulangi perakitan senjata api ilegal tersebut.

Melihat hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian, dan kajian mengenai peranan aparat kepolisian dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api ilegal di Kabupaten Rejang Lebong. Selain itu, penilitain ini juga bermaksud untuk mengetahui apa hambatan yang dihadapi aparat kepolisian dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api ilegal, di Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah tersebut sebagai penyusunan karya ilmiah dalam bentuk

skripsi yang berjudul “Peranan Aparat Kepolisian Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Perakitan senjata api ilegal Di Kabupaten Rejang Lebong”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Peranan Aparat Kepolisian Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Perakitan senjata api ilegal Di Kabupaten Rejang Lebong ?
2. Apa Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Aparat Kepolisian Dalam Menanggulangi Perakitan senjata api ilegal Di Kabupaten Rejang Lebong ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan Peranan Aparat Kepolisian Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Perakitan senjata api ilegal Di Kabupaten Rejang Lebong.
2. Untuk mendeskripsikan Kendala-Kendala Yang Dihadapi Aparat Kepolisian Dalam Menanggulangi Perakitan senjata api ilegal Khususnya Di Kabupaten Rejang Lebong.

Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan terhadap penelitian-penelitian sejenis dikemudian hari, dan diharapkan dapat menambah referensi, dan literatur kepustakaan di bidang hukum.

Manfaat Secara Praktis

Hasil pemikiran dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, dan pandangan kepada masyarakat terhadap larangan perakitan senjata api ilegal.

Kajian Pustaka

Peranan

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi didalam masyarakat, serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup empat hal, yaitu tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan adalah suatu konsep perihal yang dilakukan individu, oleh masyarakat sebagai organisasi;
- b. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat;
- c. Perilaku meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang di dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan didalam kehidupan bermasyarakat;
- d. Peranan juga menunjukkan pola perilaku yang diharapkan orang bila mana mereka berinteraksi (Soerjono Soekanto, 2010:212).

Menurut Paulus Wirotomo (2007:99), mendefinisikan peranan sebagai berikut, Peranan merupakan harapan yang dikenakan individu yang menempati kedudukan sosial tertentu, kedudukan sosial disini diartikan bagaimana seseorang mengemban tugas didalam bermasyarakat, baik sebagai pemimpin maupun sebagai orang yang memiliki kedudukan dibawah pemimpin.

Pengertian Kepolisian

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, definisi kepolisian tercantum dalam Pasal 1 butir 1 yang berbunyi, “Kepolisian adalah segala hal-ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”

Tugas dan Fungsi Kepolisian

Tugas Kepolisian Republik Indonesia, dijelaskan didalam Pasal 13 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, yaitu, memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, memberi perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Selain melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13, pihak kepolisian juga melaksanakan tugas lainnya, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, yaitu :

- a. Melaksanakan pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah sesuai kebutuhan;
- b. Menyelenggarakan segala kegiatan dalam menjamin keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas di jalan;
- c. Membina masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat, serta ketaatan masyarakat hukum dan peraturan perundang-undangan;
- d. Turut serta dalam pembinaan hukum nasional;
- e. Memelihara ketertiban dan keamanan umum;
- f. Melakukan koordinasi, pengawasan, dan terhadap kepolisian khusus, penyidik pegawai negeri sipil, dan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa;
- g. Melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap semua tindak pidana sesuai dengan hukum acara pidana dan peraturan perundang-undangan lainnya;
- h. Menyelenggarakan identifikasi kepolisian, kedokteran kepolisian, laboratorium forensik, psikologi kepolisian untuk kepentingan tugas kepolisian;
- i. Melindungi keselamatan jiwa raga, harta benda, masyarakat dan gangguan lingkungan hidup dari gangguan ketertiban dan/atau bencana termasuk memberikan bantuan dan pertolongan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia;
- j. Melayani kepentingan warga masyarakat untuk sementara sebelum ditangani oleh instansi dan/atau pihak yang berwenang;
- k. Memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kepentingannya dalam lingkup tugas kepolisian; serta
- l. Melaksanakan tugas lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Penanggulangan Kejahatan

Fenomena kejahatan sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang selalu ada, dan melekat dalam tiap bentuk masyarakat. Bahwa upaya penanggulangan berbagai bentuk perilaku menyimpang dapat ditempuh melalui upaya *non-penal* dan upaya *penal*. Upaya *non-penal* biasanya menitik beratkan pada upaya-upaya yang sifatnya pencegahan (*preventif*) terhadap terjadinya kejahatan dengan cara menangani faktor-faktor kondusif penyebab terjadinya kejahatan. Sedangkan upaya *penal* merupakan upaya penanggulangan kejahatan dengan menggunakan hukum pidana. Upaya ini menitik beratkan pada upaya-upaya yang sifatnya memberantas (*represif*) (Barda Nawawi Arief, 2002:42).

Menurut Barda Nawawi Arief (1991:2), selain upaya penanggulangan terhadap perilaku menyimpang, upaya penanggulangan juga dapat dilakukan terhadap kejahatan, dapat dilakukan dengan, penerapan hukum pidana (*criminal law application*), pencegahan tanpa pidana (*prevention without punish*), mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai kejahatan dan pemidanaan lewat media massa (*influencing views on crime and punishment mass media*).

Tindak Pidana

Pada mulanya istilah tindak pidana tidak lain merupakan alih bahasa dari “*stafbaar feit*”, didalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, tidak terdapat penjelasan mengenai apa sebenarnya yang dimaksud “*stafbaar feit*” itu sendiri. Mengenai istilah tindak pidana, para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda, ada yang menggunakan, istilah peristiwa pidana, perbuatan pidana, maupun tindak pidana. Perbedaan mengenai penyebutan istilah tindak pidana, pada prinsipnya pengertiannya tetap sama yaitu perbuatan yang dilarang dan diancam dengan pidana.

Roeslan saleh (1983:13), memberikan definisi mengenai perbuatan pidana, sebagai perbuatan yang bertentangan dengan tata atau ketertiban yang dikehendaki oleh hukum. Tegasnya perbuatan yang oleh aturan hukum pidana dinyatakan sebagai perbuatan yang dilarang, jadi syarat utama dari adanya per uatan pidana adalah kenyataan bahwa ada aturan yang melarang dan mengancam dengan pidana barang siapa yang melanggar larangan tersebut. Moeljatno (1983:45), memberikan definisi mengenai perbuatan pidana, sebagai perbuatan pidana suatu kelakuan manusia yang menimbulkan akibat tertentu,yang dilarang hukum dimana pelakunya dapat dikenakan sanksi pidana, dapat diartikan demikian karena “perbuatan” tidak mungkin berupa kelakuan alam, karena yang dapat berbuat dan hasilnya perbuatan itu adalah manusia.

Suatu perbuatan merupakan suatu tindak pidana apabila unsur-unsur tersebut di atas terpenuhi. Salah satu unsur saja yang tidak terpenuhi, maka perbuatan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai tindak pidana, artinya semua unsur di atas, merupakan satu kesatuan yang harus dipenuhi, untuk menentukan seseorang melakukan tindak pidana atau tidak.

Perakitan

Menurut Usman Husnaini (2007:6), perakitan adalah suatu proses penyusunan dan penyatuan beberapa bagian komponen menjadi suatu alat atau mesin yang mempunyai fungsi tertentu. Pekerjaan perakitan dimulai bila obyek sudah siap untuk dipasang dan berakhir bila obyek tersebut telah bergabung secara sempurna. Perakitan juga dapat diartikan penggabungan antara bagian yang satu terhadap bagian yang lain atau pasangannya. Pada prinsipnya perakitan dalam proses manufaktur terdiri dari pasangan semua bagian-bagian komponen menjadi suatu produk, proses pengencangan, proses inspeksi dan pengujian fungsional, pemberian nama atau label, pemisahan hasil perakitan yang baik dan hasil perakitan yang buruk, serta pengepakan dan penyiapan untuk pemakaian akhir. Perakitan merupakan proses khusus bila dibandingkan dengan proses manufaktur lainnya, misalnya proses permesinan (frais, bubut, bor, dan gerinda) dan pengelasan yang sebagian pelaksanaannya hanya meliputi satu proses saja. Sementara dalam perakitan bisa meliputi berbagai proses manufaktur.

Senjata Api

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1948 Tentang Pendaftaran dan pemberian Izin Pemakaian Senjata Api, mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan senjata api dalam undang-undang ini, ialah, senjata api dan bagian-bagiannya, alat penyembur apidan bagian-bagiannya, mesiu bagian-bagiannya, bahan peledak termasuk juga benda- benda yang mengandung peledak seperti geranat tangan, bom dan lain-lainnya.

Senjata api dapat juga diartikan sebagai setiap alat, baik yang sudah terpasang maupun belum, yang dapat dioperasikan maupun yang tidak lengkap, yang dirancang atau diubah, atau yang dapat diubah dengan mudah agar mengeluarkan proyektil akibat perkembangan gas-gas yang dihasilkan dari penyalan bahan yang mudah terbakar didalam alat tersebut, dan termasuk perlengkapan tambahan yang dirancang atau yang dimaksudkan untuk dipasang pada alat demikian (Usman Husnaini, 2007:6).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini, termasuk kedalam kategori penelitian yang bersifat *deskriptif*. Penelitian *deskriptif* dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan, atau gejala-gejala lainnya (Soerjono Soekanto, 1986 :10).

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran secara terperinci tentang peranan aparat kepolisian dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api ilegal di Kabupaten Rejang Lebong.

Pendekatan Penelitian

Menurut Soerjono Soekanto (1986 : 51), dilihat dari sudut tujuannya, dikenal adanya penelitian hukum normatif dan penelitian hukum sosiologis atau empiris. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian hukum empiris, yaitu suatu penelitian hukum yang mempelajari dan meneliti hubungan timbal balik antara hukum dengan lembaga-lembaga sosial yang lain atau merupakan studi sosial yang *non doktrinal* dan bersifat empiris (Ronny Hanitidjo Soemitro, 1990 : 34).

Polulasi dan Sampel

1) Populasi

Menurut Soerjono Soekanto (1986 : 72), populasi adalah sejumlah manusia atau unit yang mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang sama. Maka yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Kepolisian Resort Kabupaten Rejang Lebong, seluruh narapidana perakitan senjata api ilegal di Kabupaten Rejang Lebong, seluruh narapidana pembeli senjata api ilegal di Kabupaten Rejang Lebong, dan seluruh Advokat yang pernah menangani perkara perakitan senjata api ilegal di Kabupaten Rejang Lebong.

2) Sampel

Sampel atau contoh adalah sub-unit populasi survei atau populasi survei itu sendiri, yang oleh penulis dipandang mewakili populasi target. Dengan kata lain, sampel adalah elemen-elemen populasi yang dipilih atas dasar kemewakilannya (Sudarwan Danim, 2007: 89).

“Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan sampel yang dipilih secara sengaja dengan menggunakan kriteria dan pertimbangan peneliti sendiri (Burhan Ashofa, 2007: 91). Dalam penelitian ini sampel dengan sengaja dipilih berdasarkan kriteria dan kecakapan, karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu :

- 1) 4 orang penyidik Kepolisian Resort Rejang Lebong yang pernah menangani tindak pidana perakitan senjata api ilegal. ;
- 2) 3 orang narapidana perakitan senjata api ilegal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Rejang Lebong;
- 3) 2 orang narapidana pembeli senjata api ilegal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Rejang Lebong;
- 4) 2 orang Advokat yang pernah menangani perkara tindak pidana perakitan senjata api ilegal.

Data Penelitian

1) Data Primer

“Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu perilaku warga masyarakat melalui penelitian lapangan baik dari responden maupun informan (Soerjono Soekanto, 1986 :10)”. Tujuan dari pengumpulan data primer ini untuk memperoleh data berupa informasi atau keterangan mengenai perakitan senjata api ilegal di Kabupaten Rejang Lebong, dengan cara

melakukan wawancara. “Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi (Ronny Hanitidjo Soemitro, 1990 : 57).”

2) Data Sekunder

“Data sekunder merupakan jenis data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian dalam bentuk laporan, dan buku harian (Soerjono Soekanto, 1986 : 12).”

Tujuan pengumpulan data sekunder yaitu untuk mempelajari undang-undang dan buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

“Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan tertentu (Burhan Ashofa, 2007: 95).”

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara secara langsung dengan responden, yang sebelumnya telah disusun pertanyaan yang akan diajukan sebagai pedoman, tetapi tidak menutup kemungkinan dengan variasi pertanyaan-pertanyaan lainnya sesuai perkembangan yang ada saat wawancara dilakukan (Burhan Ashofa, 2007: 36).

2) Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan terhadap bahan-bahan hukum yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini bahan-bahan hukum tersebut diperoleh dengan cara mempelajari buku-buku mengenai senjata api, Undang-Undang Darurat Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1951 tentang kepemilikan senjata api, literatur-literatur, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian tentang peranan aparat kepolisian dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api ilegal di Kabupaten Rejang Lebong.

Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh kemudian akan diolah melalui *Editing Data*.

Editing Data merupakan teknik pengolahan data yang dilakukan dengan memeriksa atau meneliti data yang diperoleh untuk menjamin apakah sudah dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kenyataan. Pada tahap editing, data diseleksi dan diperiksa kembali untuk mengetahui apakah data tersebut sudah lengkap atau belum. Pada tahap ini diadakan pembetulan data yang keliru, menambahkan dan melengkapi data yang kurang (Ronny Hanitidjo Soemitro, 1990 : 64).

Analisis Data

“Analisis data (*analyzing*) adalah proses menguraikan data dalam bentuk kalimat yang baik dan benar (M. Abdi, *et al*), 2015: 59). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian skripsi tentang peranan aparat kepolisian dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api ilegal di Kabupaten Rejang Lebong ini adalah metode induktif-deduktif atau sebaliknya. “Metode induktif dilakukan dengan cara menarik kesimpulan dari data yang bersifat khusus ke data yang bersifat umum, sedangkan metode deduktif dilakukan dengan cara menarik kesimpulan dari data yang bersifat umum ke data yang bersifat khusus (Soerjono Soekanto, 1986 : 12). Setelah data dianalisis satu persatu, selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga dapat menjawab permasalahan yang disajikan.

Hasil Dan Pembahasan

Peranan Aparat Kepolisian Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Perakitan Senjata Api Ilegal Di Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang penyidik Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim), 2 orang penyidik Satuan Pembinaan Masyarakat (Satbinmas), 3 orang narapidana perakitan senjata api ilegal, 2 orang narapidana pembeli senjata api ilegal, serta 2 orang Advokat yang pernah menangani tindak pidana perakitan senjata api ilegal, diketahui bahwa peranan aparat kepolisian dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api ilegal, dilakukan melalui upaya

preventif yaitu upaya pencegahan, dan upaya represif yaitu tindakan yang dilakukan setelah tindak pidana itu terjadi. Berikut uraian mengenai upaya preventif dan represif yang dilakukan dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api ilegal :

Bentuk Penanggulangan Secara Preventif

1. Melakukan Penyuluhan Hukum

Penyuluhan atau sosialisasi yang dilakukan memang tidak secara khusus membahas mengenai perakitan senjata api ilegal, akan tetapi mengenai berbagai tindak pidana secara umum, termasuk didalamnya larangan melakukan perakitan senjata api ilegal.

2. Pembinaan BabinKamtibmas

Membina Babin Kamtipmas yang akan ditempatkan langsung dimasyarakat, hal ini dilakukan agar polisi lebih mendekatkan dirinya kepada masyarakat, sehingga dapat bekerja sama dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api ilegal.

Bentuk Penanggulangan Secara Represif

1. Menerima Dan Menindaklanjuti Laporan Dari Masyarakat;

Aparat kepolisian setelah menerima laporan dari masyarakat akan langsung bergerak cepat dalam mencari kebenaran informasi mengenai adanya perakitan senjata api ilegal, hal tersebut dilakukan dengan langsung melakukan pengamatan, pengintaian, bahkan penyamaran terhadap orang yang dicurigai melakukan perakitan senjata api ilegal.

2. Melakukan Penangkapan Terhadap Tersangka Perakitan Senjata Api Ilegal;

Penangkapan terhadap tersangka perakitan senjata api, dilakukan dengan berkoordinasi dengan Buser (Buru Sergap) Polres Rejang Lebong.

3. Melakukan Penahanan Terhadap Tersangka Perakitan Senjata Api Ilegal;

4. Melakukan Penyidikan Terhadap Tersangka Perakitan Senjata Api Ilegal;

5. Membuat Berita Acara;

6. Menyerahkan Berkas Perkara ke Penuntut Umum.

Hambatan-Hambatan Aparat Kepolisian Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Perakitan Senjata Api ilegal

Pembahasan sebelumnya telah membahas mengenai peranan aparat kepolisian dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api ilegal di Kabupaten Rejang Lebong, penanggulangannya dilakukan melalui upaya preventif dan upaya represif, namun masih belum menunjukkan hasil yang maksimal, sehingga perlu untuk membahas hambatan apa saja yang dialami aparat kepolisian. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi aparat kepolisian dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api ilegal di Kabupaten Rejang Lebong, yaitu :

1. Kurangnya Kesadaran Hukum Dari Masyarakat Untuk Melapor.

Masyarakat kurang kooperatif, dan tidak mau ikut serta dalam membantu tugas kepolisian dalam memberikan keterangan dan informasi mengenai tindak pidana perakitan senjata api ilegal. Masyarakat dituntut untuk memberikan keterangan kepada aparat kepolisian, apabila ada hal-hal yang mencurigakan dilingkungan masyarakat itu sendiri, sehingga dengan adanya informasi dari masyarakat polisi dapat melakukan tindakan, dan langkah awal untuk mengungkap perakitan senjata api ilegal. Selain itu, tingkat kesadaran, dan kepedulian masyarakat terhadap aturan hukum masih sangat rendah. Hal ini terlihat, dengan masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui bahwa melakukan perakitan senjata api itu merupakan tindak pidana, sehingga kebanyakan masyarakat cenderung membiarkan apabila ada yang melakukan hal tersebut.

2. Kurangnya Sumber Daya Manusia Aparat Kepolisian.

Idealnya jumlah anggota kepolisian di Kabupaten Rejang Lebong memiliki perbandingan 1 : 250 (1 anggota polisi bertugas melayani 250 masyarakat), namun pada kenyataannya memiliki rasio perbandingan 1 : 400 (1 anggota kepolisian bertugas melayani

400 masyarakat), hal ini tentu menyebabkan kemampuan aparat kepolisian dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api belum maksimal.

3. Sarana Dan Prasarana Yang Kurang Memadai

Sarana dan prasarana yang kurang memadai terutama kendaraan dalam melakukan penyidikan terhadap suatu kasus, idealnya satu satuan itu mendapatkan 1 mobil dan 3 motor dinas, namun kenyataanya, hanya memiliki 1 mobil dan 1 motor dinas.

4. Kurangnya Anggaran Untuk Melakukan Penyuluhan Hukum.

Untuk melakukan penyuluhan hukum, terutama mengenai perakitan senjata api ilegal, memerlukan anggaran yang cukup besar, hal ini dikarenakan Kabupaten Rejang Lebong memiliki wilayah yang luas, terdiri dari 15 kecamatan, dan 157 desa, yang jarak antara satu desa dengan desa lainnya berjauhan, apalagi masih banyak desa yang belum memiliki akses jalan yang baik, dan sulit untuk di tempuh.

5. Sulit Mengidentifikasi Pelaku

Aparat kepolisian sulit dalam mendapatkan identitas pelaku, karena banyak pembeli senjata api rakitan yang melakukan transaksi kepada perakit senjata api, biasanya melalui perantara, menggunakan kode tertentu, serta kedua pihak tidak bertemu secara langsung. Hal ini yang menyebabkan apabila pembeli senjata api tertangkap, polisi melakukan pengembangan, tetap sulit mendapatkan tempat, dan gambaran fisik dari pelaku perakitan senjata api ilegal.

6. Lokasi Perakitan Senjata Api Yang Sulit Dijangkau

Berdasarkan berbagai kasus perakitan senjata api ilegal yang telah terungkap, banyak sekali lokasi perakitan senjata api ilegal yang sulit untuk di tempuh, seperti di perkebunan kopi yang jaraknya 3-4 KM dari desa, yang di tempuh dengan jalan kaki, dengan kondisi jalan dengan medan yang sangat sulit.

7. Masih Terbatasnya Jumlah Ahli Balistik

Penyelesaian perkara senjata api, akan lebih mudah diselesaikan apabila ada seorang ahli balistik yang ikut dalam penyidikan. Hal ini dikarenakan seorang ahli balistik, menguasai ilmu mengenai gerakan, sifat, dan efek dari proyektil, khususnya peluru, dan ia juga memahami bagaimana teknik, seni merancang dan menggerakkan proyektil untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, sehingga memudahkannya untuk mengetahui berbagai jenis senjata api hasil rakitan, dan bagaimana sistem kerjanya.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Aparat kepolisian dalam menanggulangi tindak pidana perakitan senjata api ilegal sudah berperan dengan melakukan upaya preventif atau upaya pencegahan, dan upaya represif atau upaya yang dilakukan sesudah kejahatan atau tindak pidana terjadi. . Upaya Preventif yaitu melakukan penyuluhan hukum, dan pembinaan babin kamtibmas, sedangkan upaya represif yaitu, menerima dan menindaklanjuti laporan dari masyarakat, melakukan penangkapan terhadap tersangka perakitan senjata api ilegal, melakukan penahanan terhadap tersangka perakitan senjata api ilegal, melakukan penyidikan terhadap tersangka perakitan senjata api ilegal, membuat berita acara, menyerahkan berkas perkara ke penuntut umum.

Hambatan-hambatan yang dihadapi aparat kepolisian dalam menanggulangi perakitan senjata api ilegal yaitu, kurangnya informasi dan kesadaran dari masyarakat untuk melapor, belum terpenuhinya rasio jumlah anggota kepolisian dengan jumlah penduduk, dan luas wilayahnya, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya anggaran dana untuk melakukan penyuluhan hukum, sulit mengidentifikasi pelaku, lokasi perakitan senjata api yang sulit dijangkau, masih terbatasnya jumlah ahli balistik.

Saran

Aparat kepolisian dalam menanggulangi perakitan senjata api ilegal di Kabupaten Rejang Lebong, harus lebih meningkatkan upaya preventif, seperti lebih rutin dalam melakukan sosialisasi, dan lebih banyak melakukan kegiatan bersama masyarakat.

Perlu adanya penambahan jumlah personil kepolisian, peningkatan sarana dan prasarana, serta meningkatkan anggaran dana dalam hal menanggulangi perakitan senjata api ilegal di Kabupaten Rejang Lebong.

Daftar Pustaka

- Abdi (*et al*), M., 2015, *Panduan Penulisan Tugas Akhir Untuk Sarjana Hukum*, Bengkulu, Fakultas Hukum Universitas Bengkulu.
- Arief, Barda Nawawi, 2002, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*, Bandung, PT. Citra Aditya Abadi.
- _____, 1996, *Kebijakan Legislatif Dalam Penanggulangan Kejahatan Dengan Pidana*, Semarang, Badan Penerbit UNDIP.
- _____, 1991, *Upaya Non Penal Dalam Kebijakan Penanggulangan Kejahatan*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Ashofa, Burhan, 2007, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan, 2007, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Hukum Perilaku*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Soekanto., Soerjono, 1986, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta, UI Press.
- Soemitro, Ronny Hanitidjo, 1990, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimetri*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Moeljatno, 1993, *Asas-Asas Hukum Pidana*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Husnaini, Usman, 2007, *Penggunaan Senjata Api*, Jakarta, Sinar Grafika.
- Wirotomo, Paulus, 2007, *Pokok- Pokok Pikiran Dalam Sosiologi Hukum*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Bayu Perdana, “Polisi Tangerang Bongkar Perakitan senjata api ilegal Rakitan”, diunduh tanggal 15 Januari 2018 dari <http://wartakota.tribunnews.com/2018/07/27/polisi-tangerang-bongkar-sindikatan-pembuatan-senjata-api-rakitan>).
- Syaipul “3 Petugas Honorer Satpol PP Rejang Lebong Bikin Senjata Api Rakitan”, diunduh tanggal 15 Januari 2018 dari <https://merdeka.com/.../3-petugas-honorer-satpol-pp-rejang-lebong-bikin-senjata-api-rakitan>).

PENGEMBANGAN SDM MEDIA STREAMING UNTUK MENUNJANG KEGIATAN PENGELOLAAN MEDIA PROMOSI DESA WISATA DI KABUPATEN TANGERANG, BANTEN

Syaiful Halim

Universitas Esa Unggul Jakarta

Email: syaiful.halim@esaunggul.ac.id

Abstrak

Pengelolaan media promosi menjadi persoalan penting, guna menunjang pengembangan Desa Wisata. Meski demikian, umumnya warga Desa Wisata belum memiliki kompetensi dan keterampilan yang layak, untuk merencanakan, memproduksi, dan mendistribusikannya melalui media khusus. Saat ini media paling potensial adalah media sosial dan *website* khusus. Tujuan kegiatan PPM ini adalah menjalankan amanah Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat, dengan memperkenalkan, melatih, dan melakukan pendampingan pelaksanaan kegiatan produksi konten-konten promosi Desa Wisata; memperkenalkan, melatih, dan melakukan pendampingan pelaksanaan kegiatan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata melalui *website* khusus dan kanal khusus di media sosial; memublikasikan artikel ilmiah untuk jurnal nasional; tidak terakreditasi; memublikasikan artikel untuk media massa; serta mendokumentasikan seluruh kegiatan PPM dan memublikasikannya melalui *website* khusus dan kanal khusus di media sosial. Metode pelaksanaan kegiatan PPM ini sebagai berikut: sosialisasi kegiatan PPM ke sejumlah Desa Wisata dan SMK di Kabupaten Tangerang, Banten, dalam bentuk seminar sehari; diklat produksi dan distribusi konten promosi Desa Wisata, dengan terlebih dahulu melakukan seleksi guna memilih 50 peserta untuk mendapatkan pelatihan dan pendidikan produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata; pendampingan produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata, dengan menyertakan mentor yang berkompeten untuk mendampingi 50 peserta dalam kegiatan praktik produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata; penyusunan dan publikasi artikel ilmiah untuk jurnal nasional tidak terakreditasi; penyusunan dan publikasi artikel untuk media massa; postproduksi dan distribusi dokumentasi kegiatan PPM melalui *website* khusus dan kanal khusus di media sosial; dan penyusunan laporan PPM. Target luaran kegiatan ini adalah publikasi artikel ilmiah melalui jurnal nasional tidak terakreditasi; publikasi artikel melalui media massa; pendokumentasian pelaksanaan kegiatan kegiatan secara *audio-visual*; peningkatan pengetahuan peserta kegiatan; HAKI atas konsep kegiatan abdimas ini, juga *website* khusus dan kanal khusus di media sosial yang memuat konten promosi Desa Wisata (<https://desawisata.tv>).

Kata kunci: SDM perfilman; media promosi; desa wisata; media sosial; pengabdian kepada masyarakat

Pendahuluan

Ketika media baru dengan keluarbiasaan media sosial-nya terus membombardir khalayak, maka harus diakui bahwa abad ini memang mulai menjadi milik media baru. Bahkan, harus diakui, kehandalan telepon selular cerdas telah menggantikan perangkat dan peran media lama, seperti televisi, radio, juga majalah dan surat kabar. Fakta ini memberikan pengakuan bahwa media baru terus memperkuat kekokohan hegemoninya dan kian tidak sabar untuk menggantikan kedigjayaan media lama. Situasi ini dengan sendirinya menggeser realitas baru bahwa kekuatan media sosial telah mengubah khalayak yang semula duduk pasif menerima pesan apa pun dari pengirim pesan (katakanlah media televisi) menjadi pengirim pesan yang agresif untuk merekam, mengonstruksi, dan mendistribusikan pesan melalui medium bernama *smartphone*.

Dari sisi berbeda, ada juga realitas yang perlu dicermati terkait bermunculannya fenomena Desa Wisata di provinsi, kabupaten, atau kotamadya, yang justru seakan belum melihat celah besar untuk mengembangkan potensi daerahnya. Dalam konteks ini, kami mencermati keberadaan media komunikasi yang berpotensi untuk memperbesar ruang publikasi dan promosi, sehingga sasaran pengembangan Desa Wisata bisa terpenuhi. Bahkan, bisa mendukung pendapatan daerah.

Dalam konteks ini, maka pengelolaan media promosi menjadi persoalan penting, guna menunjang pengembangan Desa Wisata. Yang menjadi persoalan, umumnya warga Desa Wisata (subyek dalam pengembangan Desa Wisata di desanya masing-masing) belum memiliki kompetensi dan keterampilan yang layak, untuk merencanakan, memproduksi, dan mendistribusikannya melalui media khusus. Saat ini media paling potensial adalah media sosial dan *website* khusus.

Salah satu contoh kasus paling menarik adalah Tana Toa—tempat bermukimnya Suku Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan (Halim, 2010). Menurut Penulis, Tana Toa merupakan contoh Desa Wisata paling sempurna yang berhasil mengintegrasikan akomodasi, fasilitas, atraksi, dan orisinalitas kehidupan komunitas adat. Meski demikian, publisitas keberadaan Desa Wisata ini masih bergantung kepada Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba, atau periset-periset atau pelancong yang pernah singgah. Dalam konteks ini, Penulis berpendapat, perlu “energi” tersendiri dari para pemangku kepentingan di Tana Toa, khususnya terkait kegiatan publisitas keberadaan Desa Wisata ini.

Pengembangan gagasan ini bisa belajar dari instansi pemerintah yang telah memaksimalkan keberadaan media publikasi berbasis internet. Misalnya, *The Gade TV* milik PT Pegadaian (Persero). Media ini berisikan konten-konten kehumasan yang dikemas dengan pendekatan jurnalisme televisi dan disiarkan melalui *website* resmi perusahaan dan kanal resmi perusahaan di media sosial *YouTube* (kunjungi <https://thegade.tv> dan kanal *The Gade TV* di *YouTube*). Media *The Gade TV* ini *platform* yang akan Penulis kembangkan dalam rupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM). Persisnya, kegiatan PPM kategori kompetitif nasional dan skema pengembangan desa mitra (persisnya, Pengembangan Seni & Budaya/Industri Kreatif (Arts & Culture/Creative Industry) dan Teknologi Informasi & Komunikasi (Information & Communication Technology) - ACI & ICT).

Melalui kegiatan PPM ini, kami akan mencoba menawarkan solusi, dengan memberikan pendidikan dan pelatihan, juga pendampingan dalam produksi dan distribusi konten promosi Desa Wisata melalui media sosial dan *website* khusus, kepada warga Desa Wisata di Kabupaten Tangerang, Banten. Tujuan kegiatan PPM ini adalah menjalankan amanah Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat, dengan memperkenalkan, melatih, dan melakukan pendampingan pelaksanaan kegiatan produksi konten-konten promosi Desa Wisata; memperkenalkan, melatih, dan melakukan pendampingan pelaksanaan kegiatan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata melalui *website* khusus dan kanal khusus di media sosial; memublikasikan artikel ilmiah untuk jurnal nasional; tidak terakreditasi; memublikasikan artikel untuk media massa; serta mendokumentasikan seluruh kegiatan PPM dan memublikasikannya melalui *website* khusus dan kanal khusus di media sosial.

Manfaat yang ingin dicapai dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Membangun kegairahan di kalangan civitas akademika dalam menjalankan amanah Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat;
2. Memperkenalkan ilmu komunikasi, khususnya terkait komunikasi massa, media massa, dan media baru, kepada warga Desa Wisata secara langsung melalui pengetahuan yang bersifat aplikatif. Persisnya, pengetahuan praktis tentang kegiatan produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata melalui *website* khusus dan kanal khusus di media sosial.

Sementara target luaran kegiatan ini adalah publikasi artikel ilmiah melalui jurnal nasional terakreditasi; publikasi artikel melalui media massa; pendokumentasian pelaksanaan kegiatan kegiatan secara *audio-visual*; peningkatan pengetahuan peserta kegiatan; HAKI atas konsep kegiatan abdimas ini, juga *website* khusus dan kanal khusus di media sosial yang memuat konten promosi Desa Wisata (<https://desawisata.tv>).

Kajian Pustaka

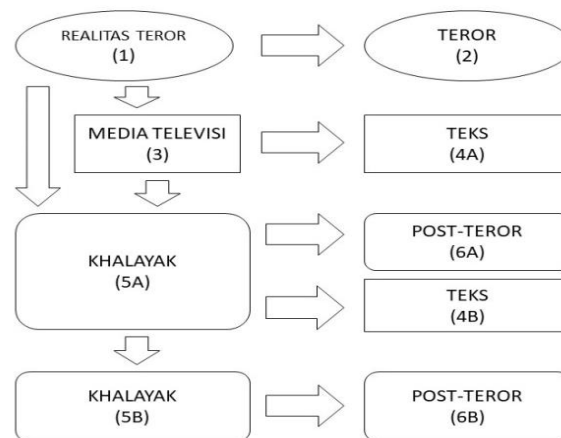
Beberapa tahun yang lewat kita masih sangat yakin bahwa realitas sosial yang berkembang pesat sangat memungkinkan media televisi memiliki peran paling besar. Media televisi bukan hanya saluran yang menyebarkan informasi ke seluruh bagian Bumi tetapi juga merupakan perantara untuk menyusun agenda dan memberitahukan hal-hal penting bagi manusia, hingga selanjutnya menjadi saluran interaksi bagi seluruh kegiatan komunikasi.

Asumsi kebutuhan vital ini juga yang menjadi modal dasar para pengelola di media televisi, untuk senantiasa menyampaikan perspektif ini berulang-ulang di berbagai kesempatan, agar seluruh awak di media ini merancang dan memproduksi pesan-pesan seperti yang diinginkan oleh pemirsa. Media ada karena dibutuhkan oleh khalayak. Yang paling penting, sajikan saja apa-apa yang

diinginkan oleh khalayak karena khalayak akan tetap melahapnya. Asumsi "keinginan pemirsa" dan "yang dibutuhkan oleh khalayak" adalah penyamaran atas "ideologi" pengelola media, yang sesungguhnya merupakan kepanjangan dari pemilik media.

Dalam konteks ini, asumsi McLuhan bahwa yang penting bagi komunikasi massa adalah media itu sendiri (Littlejohn, 2005, p. 405), sangat bisa diterima. Pesan media identik dengan media yang menayangkannya. Tiba-tiba pemirsa menjadi seperti pesakitan yang siap menerima suntikan apa pun ke dalam tubuhnya, asal ia bisa tetap sehat. Kebenaran teori hipodermik atau teori stimuli-respons terbukti masih relevan di abad ini. Asumsinya, khalayak tidak pernah mempersoalkan nilai-nilai luhur pesan media atau prinsip objektivitas. Situasi ini sangat memungkinkan terjadi seiring dengan melonjaknya perubahan gaya hidup dari yang modern ke arah yang melampaui kriteria modern, katakanlah hedonisme.

Situasi terbaru yang harus disampaikan juga adalah "agresivitas" media baru dengan keluarbiasaan media sosial-nya. Media ini terus memperkuat kekokohan hegemoninya dan seakan tidak sabar untuk menggantikan kedigdayaan media televisi. Bahwa kekuatan media sosial telah mengubah khalayak yang semula duduk pasif menerima pesan apa pun dari pengirim pesan (katakanlah media televisi) menjadi pengirim pesan yang agresif untuk merekam, mengonstruksi, dan mendistribusikan pesan melalui medium bernama *smartphone*—perhatikan Gambar 1 (Halim, 2019).



Gambar 1:
Model Post-Terror melalui Media Televisi dan Media Baru

Melalui uraian dan pembacaan atas Model Post-Terror melalui Media Televisi dan Media Baru ini, maka kian nyata bahwa globalisasi media baru menghantarkan efek kerusakan, kepanikan, dan ketegangan dari warga di lokasi kejadian ke lokasi mana pun dan di belahan mana pun sebagai post-teror atau teror susulan, dengan dampak yang lebih hebat dibandingkan teror di lokasi kejadian, sekaligus menyempurnakan **post-teror oleh media televisi (6A)** dan menjelma menjadi **post-teror oleh media baru (6B)**. Situasi ini terjadi berkat kekuatan multimedia (sebagai rupa teks media baru) yang dimiliki oleh media baru—yang juga telah memproklamirkan diri sebagai "*media partner*" realitas teror.

Yang ingin kami sampaikan melalui Model Post-Terror melalui Media Televisi dan Media Baru adalah tentang kedasyatan media baru dengan kuasa hegemoninya yang juga bisa diadopsi oleh para pengelola media promosi di Desa Wisata. Kata kuncinya adalah media baru, konten promosi, desa wisata, dan pengelola. Melalui empat kata kunci ini, maka kami menerjemahkan sebagai kompetensi warga Desa Wisata untuk mengelola sebuah media promosi berbasis media baru. Atau, bila dijabarkan lebih rinci, kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan dan keterampilan memproduksi konten-konten promosi Desa Wisata dan mendistribusikannya melalui *website* khusus dan kanal khusus di media sosial.

Sementara Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata

cara dan tradisi yang berlaku (Nuryati, 1993). Berdasarkan batasan ini, Penulis tidak melihat keberadaan faktor media sebagai pendukung potensi Desa Wisata.

Menarik juga mencermati batasan Desa Wisata menurut Edward Inskeep, “*Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment* (Inskeep, 1991).” Bahwa wisata pedesaan di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

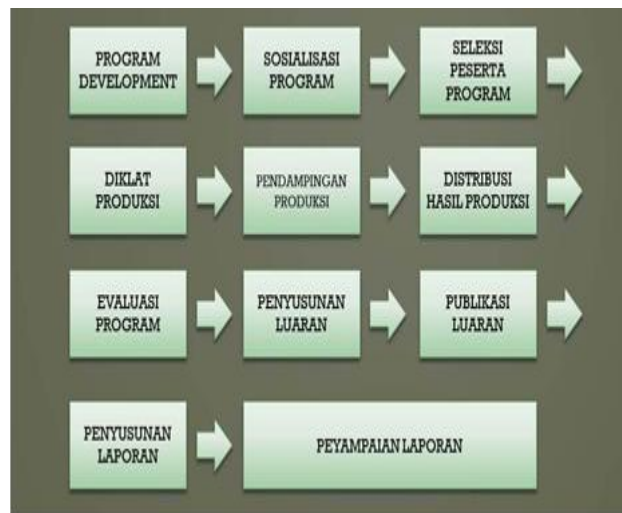
Batasan Inskeep juga sekadar memberikan gambaran suasana Desa Wisata yang mendekatkan turis dengan suasana tradisional di desa yang dituju, persis seperti suasana Tana Toa yang menjadi contoh kasus. Meski batasan ini tidak menyinggung soal faktor pendukung dalam pengembangan Desa Wisata, Penulis mencermatinya sebagai peluang untuk menghadirkan sebuah media khusus yang berfungsi bisa mendukung pengembangan potensi Desa Wisata secara penuh.

Dengan demikian, bisa dikatakan, konsep kegiatan PPM yang mengusung pengetahuan dan keterampilan dari ranah jurnalistik, penyiaran, kehumasan, dan IT, ini memang menjadi perlu dihadirkan untuk mendukung pengembangan potensi Desa Wisata. Pemahaman paling sederhana sebagai capaian dari seluruh kegiatan PPM ini adalah terlaksananya kegiatan reportase konten-konten Desa Wisata, kegiatan pasca-produksi konten-konten Desa Wisata, dan pada akhirnya *publish* konten-konten Desa Wisata melalui *website* khusus dan kanal khusus di media sosial. Pada tahap berikutnya, bisa jadi, juga akan memasukkan keterampilan membaca analitik data pengunjung dan potensi pengembangannya.

Metode Pelaksanaan

Rencana kegiatan PPM ini meliputi kegiatan-kegiatan:

1. Pengembangan proposal PPM;
2. Sosialisasi kegiatan PPM ke sejumlah Desa Wisata dan SMK di Kabupaten Tangerang, Banten, dalam bentuk seminar sehari. Tujuan kegiatan ini adalah menjaring peserta diklat berdasarkan proposal yang dibuat secara kelompok yang terdiri atas sitradara, kamerawan, dan editor. Setelah itu seluruh proposal diseleksi dan dilakukan tahapan wawancara kepada calon peserta;
3. Diklat produksi dan distribusi konten promosi Desa Wisata, dengan terlebih dahulu melakukan seleksi guna memilih 50 peserta untuk mendapatkan pelatihan dan pendidikan produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata. Para peserta dijaring melalui proses seleksi yang dilaksanakan sejak pelaksanaan sosialisasi kegiatan PPM dan tahapan seleksi lainnya. Pada tahapan diklat ini, kegiatan praktik telah menggunakan perlengkapan lengkap seperti perlengkapan syuting (10 unit kamera), perlengkapan *editing* (10 unit PC), hingga perlengkapan *streaming* (10 unit laptop);
4. Pendampingan produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata, dengan menyertakan mentor yang berkompeten untuk mendampingi 50 peserta dalam kegiatan praktik produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata. Pada tahapan ini, kegiatan praktik telah menggunakan perlengkapan lengkap seperti perlengkapan syuting (10 unit kamera), perlengkapan *editing* (10 unit PC), hingga perlengkapan *streaming* (10 unit laptop);
5. Penyusunan dan publikasi artikel ilmiah untuk jurnal nasional terakreditasi;
6. Penyusunan dan publikasi artikel untuk media massa;
7. Postproduksi dan distribusi dokumentasi kegiatan PPM melalui *website* khusus dan kanal khusus di media sosial (dibutuhkan satu PC untuk *editing* dan satu laptop);
8. Penyusunan laporan PPM.



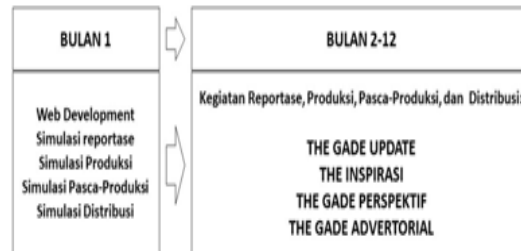
Gambar 2
Alur Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Hasil dan Pembahasan

Sebagai pijakan dalam kegiatan PPM di Desa Wisata di Kabupaten Tangerang, Banten, kami akan memaparkan hasil kegiatan pengembangan media *The Gade TV* sebagai *platform* kegiatan—seperti telah diuraikan di atas. Bahwa pada tingkat pelaksanaannya nanti, kegiatan PPM ini juga akan mengikuti pola pengelolaan *The Gade TV*, persisnya pada poin pendampingan produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata. Berikut ini jabaran kegiatan PPM yang akan dilaksanakan:

1. Sosialisasi kegiatan PPM ke sejumlah Desa Wisata dan SMK di Kabupaten Tangerang, Banten, dalam bentuk seminar sehari. Dalam pelaksanaannya, Tim PPM akan mengunjungi sejumlah Desa Wisata dan SMK Kabupaten Tangerang, Banten, untuk melakukan riset, menyosialisasikan kegiatan PPM dalam bentuk seminar di SMK terpilih selama sehari, sekaligus menginformasikan adanya pemilihan peserta kegiatan diklat serta kegiatan pendampingan produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata.
2. Diklat produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata, dengan terlebih dahulu melakukan seleksi guna memilih 50 peserta untuk mendapatkan pelatihan dan pendidikan produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata. Dalam pelaksanaannya, Tim PPM akan menggelar kegiatan diklat produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata mencakup perencanaan produksi, produksi, pasca-produksi, distribusi, dan pengelolaan media promosi berbasis internet, selama tiga bulan dan berlokasi di SMK terpilih atau Desa Wisata terpilih. Materi pelatihan juga mencakup teori dan praktik.
3. Diklat produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata, dengan terlebih dahulu melakukan seleksi guna memilih 50 peserta untuk mendapatkan pelatihan dan pendidikan produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata. Dalam pelaksanaannya, Tim PPM akan menggelar kegiatan diklat produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata mencakup perencanaan produksi, produksi, pasca-produksi, distribusi, dan pengelolaan media promosi berbasis internet, selama tiga bulan dan berlokasi di SMK terpilih atau Desa Wisata terpilih. Materi pelatihan juga mencakup teori dan praktik.
4. Pendampingan produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata, dengan menyertakan mentor yang berkompeten untuk mendampingi 50 peserta dalam kegiatan praktik produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata. Dalam pelaksanaannya, Tim PPM akan menggelar kegiatan pendampingan produksi dan distribusi konten-konten promosi Desa Wisata mencakup perencanaan produksi, produksi, pasca-produksi, distribusi, dan pengelolaan media promosi berbasis internet, selama enam bulan dan berlokasi di SMK terpilih atau Desa Wisata terpilih.

Bila dalam kegiatan pengelolaan *The Gade TV* diselenggarakan selama setahun—perhatikan Gambar 3, maka pada pengelolaan *Desa Wisata TV*, kami akan membuatnya menjadi enam bulan mencakup persiapan pada bulan pertama dan pelaksanaan pada bulan kedua hingga keenam.

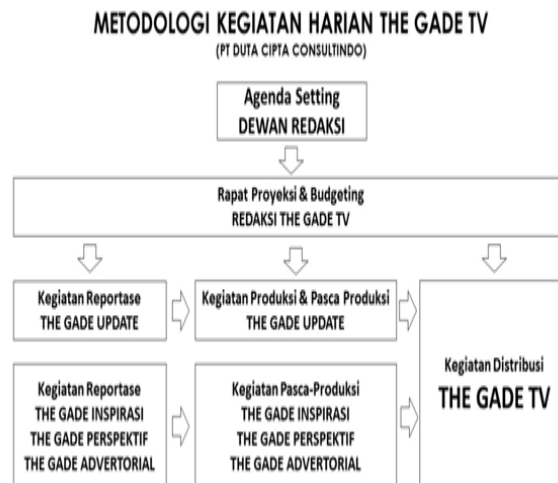


Gambar 3
Kegiatan Pengelolaan *The Gade TV*

Penjelasannya, pada bulan pertama: Redaksi *Desa Wisata TV* melakukan sejumlah persiapan berupa: pengembangan *website Desa Wisata TV* (*desawisata.tv*); penyiapan akun-akun *Desa Wisata TV* di media sosial; melakukan simulasi reportase, produksi, pasca-produksi, hingga distribusi seluruh program *Desa Wisata TV*. Pada tahap ini, hasil simulasi juga akan didistribusikan di kanal *Desa Wisata TV* di media sosial.

Pada bulan kedua hingga enam, Redaksi *Desa Wisata TV* melakukan kegiatan reportase, produksi, pasca-produksi, hingga distribusi seluruh program *Desa Wisata TV*. Pada tahap ini, hasil simulasi telah didistribusikan di *website Desa Wisata TV* (*desawisata.tv*); kanal *Desa Wisata TV* di media sosial, serta pendistribusian *teaser* atau infografis melalui media sosial lain.

Rutinitas yang akan dibangun juga bisa mengikuti seluruh langkah yang dilakukan seperti dalam pengelolaan *The Gade TV*—perhatikan Gambar 4.



Gambar 4:
Kegiatan Pengelolaan Harian *The Gade TV*

Penjelasannya: DEWAN REDAKSI menyusun dan menyoliasisikan *agenda setting* berisikan garis kebijakan redaksional terkait kegiatan perencanaan, produksi, dan pendistribusian tema utama dan materi-materi yang akan ditayangkan melalui *website The Gade TV* (*thegade.tv*), *website The Gade PT Pegadaian*, serta pendistribusian *teaser* atau infografis melalui media sosial. REDAKSI THE GADE TV melaksanakan kegiatan rapat

proyeksi dan *budgeting* setiap pagi, untuk menyusun perencanaan dan pelaksanaan kegiatan peliputan, produksi dan pasca-produksi, serta pendistribusian tema utama dan materi-materi yang akan ditayangkan melalui *website The Gade TV (thegade.tv)*, *website The Gade PT Pegadaian*, serta pendistribusian *teaser* atau infografis melalui media sosial.

BIDANG PELIPUTAN: melaksanakan kegiatan peliputan untuk menghimpun data, serta gambar dan suara sebagai materi program THE GADE UPDATE, THE GADE INSPIRASI, THE GADE PERSPEKTIF, dan THE GADE ADVERTORIAL. BIDANG PRODUKSI & PASCA PRODUKSI: melaksanakan kegiatan produksi dan pasca-produksi hsdil reportase bidang peliputan sebagai materi program THE GADE UPDATE, THE GADE INSPIRASI, THE GADE PERSPEKTIF, dan THE GADE ADVERTORIAL; sekaligus dikompilasi berdasarkan *print-log* menjadi paket siaran THE GADE TV.

BIDANG DISTRIBUSI: melaksanakan kegiatan pendistribusian materi program THE GADE UPDATE, THE GADE INSPIRASI, THE GADE PERSPEKTIF, dan THE GADE ADVERTORIAL; SERTA paket siaran THE GADE TV; melalui *website The Gade TV (thegade.tv)*, *website The Gade PT Pegadaian*, serta pendistribusian *teaser* atau infografis melalui media sosial.

5. Penyusunan dan publikasi artikel ilmiah untuk jurnal nasional tidak terakreditasi. Dalam pelaksanaannya, Tim PPM akan menyusun artikel ilmiah untuk di jurnal nasional atau internasional tidak terakreditasi sebagai luaran kegiatan PPM ini.
6. Penyusunan dan publikasi artikel untuk media massa. Dalam pelaksanaannya, Tim PPM akan menggelar kegiatan Tim PPM akan menyusun artikel untuk di media massa sebagai luaran kegiatan PPM ini.

Kesimpulan

Pengelolaan media promosi menjadi persoalan penting, guna menunjang pengembangan Desa Wisata. Meski demikian, umumnya warga Desa Wisata belum memiliki kompetensi dan keterampilan yang layak, untuk merencanakan, memproduksi, dan mendistribusikannya melalui media khusus.

Melalui kegiatan pengembangan kepada masyarakat (PPM) ini, kami akan mencoba menawarkan solusi, dengan memberikan pendidikan dan pelatihan, juga pendampingan dalam produksi dan distribusi konten promosi Desa Wisata melalui media sosial dan *website* khusus, kepada warga Desa Wisata di Kabupaten Tangerang, Banten.

Kegiatan PPM ini mencakup pengembangan proposal PPM; sosialisasi kegiatan PPM; diklat produksi dan distribusi konten promosi Desa Wisata; pendampingan produksi dan distribusi konten promosi Desa Wisata; penyusunan dan publikasi artikel ilmiah untuk jurnal nasional tidak terakreditasi; penyusunan dan publikasi artikel untuk media massa; postproduksi dan distribusi dokumentasi kegiatan PPM; dan penyusunan laporan PPM.

Target luaran kegiatan ini adalah publikasi artikel ilmiah melalui jurnal nasional terakreditasi; publikasi artikel melalui media massa; pendokumentasian pelaksanaan kegiatan kegiatan secara *audio-visual*; peningkatan pengetahuan peserta kegiatan; HAKI atas konsep kegiatan abdimas ini, juga *website* khusus dan kanal khusus di media sosial yang memuat konten promosi Desa Wisata.

Daftar Pustaka

Friedmann, A. (2001). *Writing for Visual Media*. London: Focal Press.

Halim, S. (2018). *Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter*. Depok: RajaGrafindo Persada.

_____. (2010). *Memotret Khatulistiwa: Panduan Praktis Produksi Dokumenter Televisi*. Jakarta: Gramata Publising.

- _____. (2019). *Reportase: Panduan Praktis Reportase untuk Media Televisi*. Jakarta: MediaPrenada Group.
- Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Wiley.
- Kilborn, R. and Izod, J. (1997). *An Introduction to Television Documentar*, Manchester : Manchester University Press.
- Kriwaczek, P. (2000). *Documentary for the Small Screen*, New York & London: Focal Press.
- Nichols, B. (1991). *Representing Reality: Issues and Concepts in Documentary*. Indianapolis: Indiana University Press.
- Nuryanti, Wiendu. (1993). *Concept, Perspective and Challenges*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rabiger, M. (1992). *Directing the Documentary*. New York & London: Focal Press.

GAMBARAN PELAKSANAAN PENCATATAN DAN PELAPORAN POSYANDU PULAU TIDUNG, KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA

Syefira Salsabila, Tria Saras Pertiwi, Noviandi

Universitas Esa Unggul

Email: syefira@esaunggul.ac.id

Abstrak

Posyandu merupakan salah satu pranata sosial yang berperan dalam pendekatan partisipasi masyarakat di bidang kesehatan. Posyandu dikelola oleh seorang kader yang telah mendapatkan pelatihan dari pihak kelurahan maupun puskesmas. Hasil kegiatan Posyandu akan dicatat oleh kader dalam format baku sesuai dengan program kesehatan yang disebut Sistem Informasi Posyandu (SIP). Pencatatan data kegiatan posyandu dapat di manfaatkan oleh pihak yang membutuhkan dalam intervensi kasus seperti kepada pihak, kelurahan, bidan desa, maupun pihak puskesmas dengan adanya pelaporan data posyandu yang valid. Oleh karena itu kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui gambaran dalam pelaksanaan kegiatan pencatatan dan pelaporan posyandu Pulau Tidung, Kepulauan Seribu. Metode Pelaksanaan: Pengabdian masyarakat ini dikerjakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama dilakukan survei penetapan lokasi sasaran, mengurus perizinan ke pihak terkait pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat, selanjutnya akan dilakukan analisis kebutuhan informasi, melakukan penggalan masalah, mencari data dan informasi serta kebutuhan informasi oleh posyandu maupun untuk pihak kelurahan dan puskesmas dengan melakukan wawancara dan FGD. Hasil kegiatan: Kader posyandu belum memiliki motivasi dalam melakukan pencatatan yang baik, data yang tersedia masih kurang valid, sehingga menyebabkan pihak puskesmas harus melakukan pengambilan data ulang ke masyarakat. Hal ini juga disebabkan dari kemampuan para kader dalam melakukan kegiatan pelayanan kesehatan contoh dalam proses penimbangan balita. Kesimpulan dan saran: Diperlukan perancangan untuk pencatatan data Posyandu yang sesuai untuk kader posyandu yang dapat digunakan sekaligus kepada pihak kelurahan dan juga puskesmas.

Kata Kunci : pencatatan dan pelaporan, sistem informasi posyandu, kader posyandu

Abstract

Posyandu is one of the social institutions that participate in community for health sector. Posyandu is managed by a Kader Posyandu who has received training from the district officer or puskesmas. The results of Posyandu activities will be recorded by Kader Posyandu in a standard format in accordance with a health program called the Posyandu Information System (SIP). The recording of posyandu activity data can be utilized by those who need reporting events such as for parties, district, village midwives, and puskesmas parties with valid posyandu data reporting. Therefore this activity was carried out to find out the picture in the implementation of the recording and reporting activities of Tidung Island Posyandu, Thousand Islands. Method of Implementation: Community service is carried out within a few hours. The first phase is a survey of determining the target location, handling of permits to the parties related to the implementation of Community Service, then an analysis of information needs will be carried out, conducting problem solving, finding data and information as well as information needs by the posyandu as well as for district office and puskesmas by conducting interviews and FGDs. Activity Results: Kader Posyandu do not have the motivation to take good records, the available data is still not valid, causing the puskesmas to take data back to the community. This also relates to the ability of cadres in carrying out health service activities in the weighing process for toddlers. Conclusions and suggestions: Design is needed for recording Posyandu data that is appropriate for posyandu cadres that can be used simultaneously for district office and puskesmas.

Keywords: recording and reporting, posyandu information system, kader posyandu

Pendahuluan

Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu adalah salah satu kabupaten yang berada di wilayah administrasi Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta. Perkembangan Kepulauan Seribu yang masih tertinggal karena terpisah dengan DKI Jakarta. Selain adanya disparitas geografi baik dari segi infrastruktur akses terdapat juga disparitas dalam pelayanan kesehatan. Ketimpangan akses menuju fasilitas kesehatan yang membuat pelayanan kesehatan belum dapat dijalankan secara maksimal.

Dalam rangka menyediakan pelayanan kesehatan yang berkualitas pihak Puskesmas menyediakan pelayanan kesehatan dengan menyediakan kegiatan Posyandu dijalankan oleh anggota masyarakat yang dipilih secara swadaya, dimana anggota yang terpilih nantinya akan dilatih menjadi seorang kader kesehatan di bawah bantuan Puskesmas setempat. Hal ini merupakan wujud

peran masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Sejalan juga dengan pernyataan bahwa Posyandu sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat (Depkes RI, 2007; Mulyani, W., & Purnama, B. E, 2015).

Pelayanan kesehatan akan melaksanakan kegiatan pencatatan data riwayat kesehatan pasien yang penting dalam dunia medis melalui kegiatan pencatatan data kesehatan. Data pencatatan tersebut yang akan digunakan untuk memonitoring status kesehatan setiap orang. Begitu juga dengan Posyandu yang juga melakukan kegiatan pencatatan data (Arif, K., & Ambarita, A, 2016).

Pencatatan data posyandu disesuaikan dengan pedoman pelaksanaan pencatatan pada Sistem Informasi Posyandu (SIP) yang merupakan format baku sesuai dengan program kesehatan. pelaksanaan pencatatan di posyandu juga dilakukan oleh kader (Kemenkes RI, 2012). Akan tetapi karena pencatatan yang masih dilakukan secara manual mengakibatkan kader merasa kesulitan dalam memonitoring seluruh peserta. Permasalahan yang dihadapi oleh para kader posyandu di Pulau Tidung adalah pengelolaan data dan informasi hasil kegiatan posyandu. Dengan semakin banyaknya sasaran ditambah beban kerja kader dengan program-program kesehatan berbasis masyarakat, perlu ada inovasi berupa pengolahan data hasil kegiatan posyandu yang. Berdasarkan hal tersebut untuk pengoptimalan data dan informasi hasil kegiatan posyandu perlu dilakukan peninjauan mengenai kegiatan pencatatan dan pelaporan posyandu sebagai bahan dasar untuk pengembangan dalam pemanfaatan data Posyandu.

Kajian Pustaka

Pemerintah telah melakukan upaya trobosan dengan melakukan revitalisasi posyandu dengan dasar Surat Edaran Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor : 411.3/1116/SJ tanggal 13 juni 2001. Salah satu dari isinya penyediaan dana operasional posyandu, latihan kader, penyediaan sarana pendukung dan peningkatan kinerja pembinaan. Pentingnya peningkatan fungsi dan kinerja posyandu juga menjadi perhatian oleh bapak presiden Republik Indonesia pada Pekan Kesehatan Nasional dan Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat Tahun 2005. Diantaranya tujuh butir pesan yang salah satunya “mengaktifkan kembali Posyandu”.

Posyandu merupakan salah satu pranata sosial yang berperan dalam pendekatan partisipatif masyarakat di bidang kesehatan. Posyandu dikelola oleh kader posyandu yang telah mendapatkan pelatihan dari puskesmas. Tugas kader posyandu dalam kegiatan Kesehatan Ibu dan Anak adalah melakukan pendaftaran, penimbangan, pencatat pelayanan ibu dan anak. Peran utama kader dalam kegiatan posyandu yaitu mendapatkan informasi terlebih dahulu tentang upaya kesehatan yang terkait dengan penurunan Angka Kematian Ibu, Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Anak Balita sudah cukup berjalan dengan baik walaupun hanya menggunakan media kertas.

Dalam upaya meningkatkan dan mengaktifkan program posyandu tidak terlepas dari dukungan pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan, strategi yang dapat dikembangkan adalah teknologi informasi. Sistem informasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kegiatan program bidang kesehatan. Pemanfaatan sistem informasi yang dinamis diharapkan mampu menyediakan *output* yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi guna mendukung pengambilan kebijakan.

Sistem Informasi Posyandu bertujuan untuk memudahkan para kader Posyandu dalam penginputan atau pencatatan data kunjungan Posyandu. Kegiatan pencatatan secara manual menyulitkan petugas dalam pengumpulan data dikarenakan kondisi pelayanan yang kurang memadai. Selain itu pengumpulan data yang tidak konsisten membuat kader bingung karena tidak ada format baku dalam pencatatan, pengumpulan data yang dilakukan bisa saja data tersebut tidak diperlukan. Apabila proses pendokumentasian suatu kegiatan tidak berjalan, maka informasi kesehatan tentang pelayanan tersebut juga dapat tidak berkualitas, pada akhirnya menyebabkan tidak optimalnya pelayanan kesehatan serta perencanaan dan manajemen sistem kesehatan. Kegiatan dalam perancangan Sistem Informasi Posyandu diawali dengan penggalian informasi dalam analisis situasi untuk melihat sebatas mana sistem akan dibuat sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya hanya akan sampai dalam pembuatan *mockup* untuk gambaran dari bentuk Sistem Informasi Posyandu.

Berbicara tentang hal lain yang tentunya masih sejalan, secara umum Posyandu memiliki lima program yaitu Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), gizi, imunisasi serta penanggulangan diare (Mubarak dan Chayatin, 2009). dalam pencatatan yang bersumber pada format SIP mencatat 8 data kesehatan sebagai berikut: (1) data register penimbangan balita, (2) formulir Penentuan Status Gizi (PSG), (3) laporan posyandu, (4) data KB, (5) data ibu hamil, (6) bayi lahir beserta status imunisasi, (7) pendataan Pasangan Usia Subur (PUS), serta (8) formulir rujukan posyandu (Depkes, 2014).

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini dikerjakan dalam beberapa tahap. Tahapan yang dilakukan untuk kegiatan ini adalah: (a). tahap persiapan; dilakukan survey penetapan lokasi sasaran. Perizinan ke pihak terkait pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. Tahap analisis kebutuhan informasi; melakukan penggalan masalah, mencari data dan informasi serta kebutuhan informasi oleh posyandu itu sendiri maupun untuk pihak kelurahan dan puskesmas. (b). tahap pelaksanaan; pada tahap ini dilakukan pengambilan data ke kader melalui FGD, pihak kelurahan dan puskesmas dengan wawancara.

Sasaran (mitra) dalam proposal ini yaitu kader posyandu Pulau Tidung, Kepulauan Seribu. Mitra merupakan masyarakat yang tidak produktif secara ekonomi (masyarakat umum/biasa) yaitu kader posyandu. Tujuan pelaksanaan ini kelak dapat menjadi sebagai acuan untuk penerapan Sistem Informasi Posyandu yang tepat guna dan terintegrasi, sehingga dapat menyediakan data yang valid dan tepat guna dalam pelaksanaan intervensi.

Hasil dan pembahasan

Pengolahan data secara manual, mempunyai banyak kelemahan, selain membutuhkan waktu yang lama, keakuratannya juga kurang dapat diterima, karena kemungkinannya kesalahan sangat besar. Mengingat sebagian besar kader posyandu tidak memiliki latar belakang pendidikan kesehatan sehingga sangat dibutuhkan pemberian edukasi baik berupa pelatihan maupun pendidikan informal yang sesuai dan berkesinambungan (Iswarawanti, 2010; Kane et al., 2016).

Kader Posyandu selalu mengalami kesulitan dalam proses pencarian data dikarenakan *output* data dalam bentuk tulis tangan, sehingga menyulitkan pembacaan data yang dicari, terkecuali data dicari oleh petugas yang mencatat sendiri data tersebut. Selain itu juga banyaknya data jumlah register yang menyebabkan sulitnya proses pengolahan dan pengaksesan kembali data, karena banyak data yang sama harus dicatat berulang-ulang ke dalam register yang berbeda sehingga mengakibatkan redundansi data. Sulitnya dalam proses pengolahan data membuat Kader Posyandu terkadang melakukan kesalahan dalam penghitungan data saat pembuatan laporan kegiatan Posyandu. Oleh karenanya laporan yang dihasilkan tidak tepat dan akurat.

Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di RPTRA Kepulauan Tidung pada tanggal 8 Februari 2019, sejak pukul 08.00 hingga 14.00. Bentuk kegiatan abdimas yang kami lakukan yaitu penyampaian sosialisasi mengenai Sistem Informasi Posyandu (SIP) secara umum, manfaat, serta penggunaan SIP. Peserta diberikan gambaran mengenai jalannya SIP, model pencatatannya, modul SIP, dan alternatif penggunaan SIP. Peserta diajak berpartisipasi dalam hal pemberian masukan untuk pengembangan terhadap kemungkinan implementasi SIP di posyandu.

Hasil FGD yang dilakukan dengan kader posyandu telah dikonfirmasi langsung dengan petugas kelurahan dan juga Puskesmas, terhadap kegiatan pelaksanaan pelayanan posyandu dan proses pencatatan masih dilakukan secara manual.

Para kader menyatakan bahwa pengisian data dasar posyandu dan pengisian hasil pelayanan di posyandu sampai ke pencatatan dan pelaporan yang dilakukan secara manual memang membutuhkan waktu yang lebih banyak serta menimbulkan resiko hasil pelaporan yang kurang akurat serta cenderung lambat. Menurut petugas puskesmas masih ditemukan kesulitan dalam hal rekapitulasi laporan kegiatan posyandu, baik dalam hal akurasi data juga dalam hal waktu pengumpulan laporan hasil kegiatan. Selama ini mekanisme pengumpulan laporan dilakukan

secara manual dengan cara penjemputan ke masing-masing Posyandu/ Koordinator Pokja Posyandu Kelurahan.

Kader Posyandu dibagi menjadi beberapa kelompok dan di pimpin oleh salah satu dosen yang memimpin dalam kelompok untuk pelaksanaan FGD (Gambar 1). Masing-masing kelompok pada awal diskusi akan diberikan pertanyaan terbuka mengenai SIP secara umum. Mengenai apakah sudah pernah mengetahui tentang SIP atau belum, namun hanya beberapa orang saja yang baru mengetahui tentang SIP. Saat sosialisasi mengenai penggunaan SIP berlangsung, peserta tidak begitu aktif. Moderator FGD melontarkan beberapa pertanyaan yang dapat dijawab peserta sehingga terjadi interaksi dari peserta dengan pemberi materi.



Gambar 1.
Pelaksanaan FGD Kade Posyandu Pulau Tidung

Kader posyandu dan Petugas Puskesmas menyampaikan bahwa Kader posyandu saat ini hanya melaporkan ke PKK dengan menyerahkan kertas yang diberikan oleh pihak PKK untuk diisi. Pencatatan SIP menggunakan *mobile phone* juga udah pernah dilakukan. Akan tetapi, tidak dapat berjalan lama dikarenakan saat itu kader posyandu sudah termasuk dalam kategori “usia tua”, “tidak memiliki *mobile phone*” dan “tidak dapat menggunakannya”, sehingga hanya berlangsung tidak lama sekitar 6 bulan. Setelah itu terjadi penggantian pengurus kader posyandu. Sampai saat ini kader posyandu melakukan pelaporan data posyandu secara manual.

Setelah dilakukan sosialisasi secara umum tentang SIP dan penyampaian modul penggunaan SIP, para kader cukup tertarik untuk menggunakannya. Akan tetapi mereka berharap agar dapat di ringkas kembali pengisiannya atau dalam pengisiannya dapat didampingi oleh pihak PKK ataupun Puskesmas. Pihak PKK dan Puskesmas turut berkontribusi dalam pelaporan data dari Posyandu karena pihak mereka yang akan menanggapi masalah yang terjadi di desa yang ditemukan di Posyandu lebih lanjutnya.

Setelah itu perlu diperhatikan bila ada masukan untuk penggunaan *mobile phone*, untuk disediakan atau difasilitasi dalam pengadaannya. Selanjutnya dapat dilakukan sosialisasi dan juga monitoring dalam penggunaan sistem yang akan digunakan secara *mobile*. Penerapan FGD dalam kasus ini dapat dilaksanakan sehingga dapat diketahui masalah apa dalam penelusuran analisis situasi serta mendapatkan solusi yang diinginkan oleh *uset* dalam hal ini adalah para kader posyandu. Akan tetapi, penguasaan dan penerapan teknologi informasi khususnya di daerah masih sangat rendah dikarenakan terbatasnya kemampuan kader dalam adaptasi teknologi informasi kesehatan.

Metode pencatatan berbasis kertas memerlukan usaha ekstra untuk mengisi formulir dan setelah memasukkan data secara manual dalam perangkat lunak komputer seperti *Microsoft Excell* dan *spreadsheet*. Proses data menjadi kompleks terutama dalam hal mengelompokkan dan *tracing data*. Sehingga data yang akan diproses menjadi informasi menjadi lambat karena file-file di arsip secara manual, selain itu akurasi data dan konsistensi dalam pelaporan juga sulit dipelihara. Kondisi di Posyandu dengan data-data yang sudah tertulis memiliki risiko lebih besar untuk rusak ataupun hilang. Sehingga proses pelaporan data juga dapat mengalami keterlambatan hal ini akan berakibat

para pemangku kebijakan terlambat juga dalam membuat perencanaan tindak lanjut, bahan perencanaan menjadi sudah tidak relevan dengan kondisi saat itu (P. Mechael et al, 2010).

Keterbatasan dalam pelaksanaan pengabdian ini belum sampainya kegiatan dengan perancangan untuk teknologi yang dapat membantu para kader dalam pencatatan kegiatan posyandu di Pulau Tidung. Tahapan yang dapat diselesaikan dalam pengabdian ini hanyalah sampai dengan penggalan kebutuhan yang dibutuhkan oleh kader Pulau Tidung untuk keberlanjutan program pencatatan kegiatan Posyandu kedepannya.

Kesimpulan

Pemberian sosialisasi SIP yang dilakukan untuk kader posyandu Kepulauan Tidung menggunakan metode FGD dinilai efektif dalam analisis masalah dan pencarian solusi untuk tindak lanjut kedepannya.

Pelaksanaan posyandu dengan media elektronik belum dinilai dibutuhkan. Mungkin untuk keperluan pelaporan dengan dapat diprogram agar bisa menghasilkan berkas Microsoft Excel yang bisa dikirim melalui Whatsapp. Diperlukan perancangan untuk pencatatan data Posyandu yang sesuai untuk kader posyandu Pulau Tidung yang dapat digunakan sekaligus kepada pihak kelurahan dan juga puskesmas.

Sehingga dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat selanjutnya dapat dilaksanakan sosialisasi dalam menggunakan perangkat aplikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan para kader posyandu Pulau Tidung.

Daftar Pustaka

- Arif, K., & Ambarita, A. (2016). Sistem Pengolahan Data Rekam Medis Berbasis Web Pada Puskesmas Perawatan Jambula Kota Ternate. *IJIS-Indonesian Journal On Information System*, 1(2)
- Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah RI. (2001). Surat Edaran Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 411.3/1116/SJ, tanggal 13 juni 2001. Jakarta, Indonesia
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007. Penggerakan dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kemitraan. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan.
- Iswarawanti, D. N. (2010). Kader Posyandu: Peranan Dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(04), 5.
- Kane, S., Kok, M., Ormel, H., Otiso, L., Sidat, M., Namakhoma, I., ... de Koning, K. (2016). Limits and opportunities to community health worker empowerment: A multi-country comparative study. *Social Science & Medicine*, 164, 27–34. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.07.019>
- Kementerian Kesehatan RI. Ayo ke Posyandu Setiap Bulan. Buku Saku [Internet]. 2012;1–32. Available from: www.promkes.depkes.go.id
- P. Mechael et al., “Barriers and Gaps Affecting mHealth in Low and Middle Income Countries : Policy White Paper,” *mHealth Alliance*, pp. 1-79, 2010.
- Sholihah N, Kusumadewi S. Sistem Informasi Posyandu Kesehatan Ibu Dan Anak. 2010;1(1):11–22.
- Sugiarti, I., Tarmansyah, A., & Junaedi, F. A. (2018). Pengembangan Sistem Informasi Posyandu terintegrasi (SIPTER) di Wilayah Puskesmas Tawang Kecamatan Tawang Kota. *Prosiding Pengabmas*, 1(1), 118-123.

EDUKASI PEMBUKUAN DAN PERIZINAN USAHA KELOMPOK USAHA SEPATU RACING KABUPATEN BANDUNG

T. Subarsyah Sumadikara¹, Frilia Shantika Regina², Yeni Cania Puspita³

¹Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pasundan

^{2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan

Email: subarsyah.fh@unpas.ac.id¹, friliashantikaregina@unpas.ac.id², yenicaniapuspita@unpas.ac.id³

ABSTRAK

Kurangnya informasi dan pemahaman mengenai pentingnya surat izin usaha membuat mitra yang telah bergelut dengan usaha sepatu *racing* selama 6 tahun ini belum juga memiliki Surat Izin Usaha Perorangan (SIUP). Fokus permasalahan yang dihadapi mitra terdiri atas dua masalah, di antaranya terkait pembukuan yang belum rinci karena pembukuan hanya pengumpulan nota setelah belanja. Hal tersebut membuat mitra belum bisa mengetahui secara pasti uang sebagai modal dan uang sebagai keuntungan. Selain itu, masalah surat izin yang belum dimiliki mitra, sehingga usaha mitra masih berupa usaha rumahan dengan modal terbatas dan belum dapat dilaporkan ke Dinas Koperasi dan UKM sebagai jenis usaha daerah. Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah pelatihan dan pendampingan yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan pelatihan, pelaksanaan pendampingan, dan evaluasi. Hasil dari pelatihan dan pendampingan adalah mitra memiliki pembukuan yang lebih rinci dibandingkan sebelumnya, sehingga mitra dapat mengetahui uang modal dan keuntungan yang dihasilkan. Selain itu, dari pelatihan dan pendampingan izin usaha mitra memperoleh Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), Nomor Induk Berusaha (NIB), Izin Lokasi, Pendaftaran BPJS Kesehatan, Pendaftaran BPJS Ketenagakerjaan dari pendaftaran yang dilakukan di laman <http://oss.go.id>. Langkah selanjutnya, mitra sudah dapat mendaftarkan barangnya ke Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bandung.

Kata Kunci: sepatu *racing*, pembukuan, perizinan usaha, NPWP, NIB

ABSTRACT

Lack of information and understanding of the importance of business licenses has made partners who have struggled with the racing shoe business for the past 6 years not yet have an Individual Business License (SIUP). The focus of the problems faced by partners consisted of two problems, one of which was related to bookkeeping that was not yet detailed because the bookkeeping was only the collection of notes after spending. This makes partners unable to know with certainty money as capital and money as profit. In addition, the issue of licenses that have not been owned by partners, so that business partners are still in the form of home-based businesses with limited capital and can not be reported to the Office of Cooperatives and Small and Medium Enterprise as a type of regional business. The method of implementation carried out was training and mentoring which consisted of four stages, namely planning, conducting training, implementing mentoring, and evaluating. The results of the training and mentoring is that partners have more detailed bookkeeping than before, so partners can find out about the capital money and the profits generated. In addition, from training and mentoring partners' business licenses obtain a Taxpayer Identification Number (NPWP), Main Business Number (NIB), Location Permit, Health BPJS Registration, BPJS Employment Registration from registration conducted on the website <http://oss.go.id>. The next step, partners can register their goods with the to Cooperatives and Small and Medium Enterprise Office in Bandung Districts.

Keywords: racing shoes, bookkeeping, licensing business, NPWP, NIB

Pendahuluan

Dalam suatu kegiatan usaha, pembukuan/pencatatan keuangan merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan. Dengan melaksanakan pembukuan/pencatatan keuangan, pelaku usaha akan mendapatkan informasi keuangan untuk suatu periode waktu tertentu yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan pengambilan keputusan bisnis suatu usaha. Berdasarkan informasi keuangan tersebut, setidaknya pelaku usaha mengetahui berapa penjualan/penghasilan yang didapatkan, berapa beban/biaya yang dikeluarkan, berapa keuntungan/kerugian, sehingga pelaku usaha dapat memantau perkembangan usahanya. Salah satu manfaat pembukuan/pencatatan keuangan adalah agar pelaku usaha dapat memisahkan keuangan terkait dengan usaha dan keuangan yang terkait dengan kebutuhan pribadi pelaku usaha. Manajemen keuangan yang tidak baik, akan mengganggu keberlangsungan dan perkembangan usaha. Selain itu, pembukuan/pencatatan keuangan biasanya diperlukan pada saat pelaku usaha ingin mencari modal usaha dari perbankan/lembaga jasa keuangan lainnya. Perbankan/lembaga jasa keuangan akan menilai suatu usaha layak mendapatkan suntikan modal/pinjaman, satu satunya dinilai dari keadaan pembukuan/pencatatan keuangannya.

Terkait dengan kewajiban perpajakan yang harus dilakukan pelaku usaha, hasil pembukuan/pencatatan keuangan juga akan mempermudah perhitungan pajak yang harus dibayar pengusaha.

Hal yang paling penting dalam suatu kegiatan usaha adalah legalitas usaha yang dijalankan. Legalitas harus menjadi prioritas pertama dan utama bagi para pelaku usaha karena Indonesia merupakan Negara Hukum, hukum dijunjung tinggi di negara ini sebagai alat pengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga pihak manapun yang melakukan pelanggaran hukum akan ada sanksi-sanksinya, termasuk dalam kegiatan usaha. Legalitas usaha juga akan mempermudah pelaku usaha untuk mendapatkan perlakuan yang sama di depan hukum dan pemerintahan, mendapatkan pendampingan pengembangan usaha (bantuan modal, tenaga kerja, teknologi, pemasaran, dll), mempermudah untuk akses pembiayaan untuk modal usaha ke perbankan / lembaga jasa keuangan lainnya dan mendapatkan kemudahan untuk mengikuti program-program pemerintah terkait dengan dunia usaha. Sebagian besar *customer*/pembeli / pelanggan akan lebih memilih membeli dari pelaku usaha yang sudah memiliki legalitas usaha karena mendapatkan jaminan produk secara hukum.

Mitra pada kegiatan PKM yang dilaksanakan oleh Tim Unpas bekerja sama dengan Ristekdikti adalah kelompok usaha sepatu *racing* di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. Kelompok usaha ini masih berupa industri rumahan. Barang yang diproduksi belum memiliki nama/label pribadi, sehingga usaha mitra terbatas karena menunggu pesanan dari pemilik toko yang lebih besar/yang memiliki nama/label. Tak jarang kelompok usaha sepatu *racing* ini memproduksi sepatu dengan merek internasional yang tentunya ini menyalahi aturan. Jika menguji kualitas, kelompok usaha sepatu *racing* ini tidak kalah dengan nama/label yang telah ada di pasaran. Ketua kelompok usaha ini yaitu Bapak Hermansyah, berusaha menggunakan bahan-bahan yang setingkat lebih baik dibandingkan dengan pengusaha sepatu lainnya. Hal ini yang menjadi salah satu daya tarik pemilik toko lainnya menggunakan kelompok usaha ini untuk mengisi tokonya dengan sepatu yang diproduksi. Berdasarkan pemaparan dari mitra dan observasi yang dilakukan oleh tim mengenai permasalahan yang dimiliki. Tim PKM merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi prioritas dalam kelompok usaha sepatu *racing*, yaitu:

1. Pembukuan

Pembukuan dianggap hal yang tidak penting bagi mitra. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya catatan rapi yang dimiliki oleh mitra. Tentunya hal ini menjadi salah satu kendala bagi mitra karena sirkulasi keuangan yang terjadi di dalam usaha sepatu ini tidak dapat dihitung secara pasti. Modal dan uang kebutuhan dapur bercampur sehingga mitra tidak mengetahui keuntungan yang telah didapatkannya.

Di lapangan mengurus surat izin diperlukan Nomor Peserta Wajib Pajak (NPWP) yang mengharuskan perorangan maupun lembaga melaporkan keuangannya secara rutin dan berkala sesuai dengan hasil pembukuan yang dilakukan. Hal ini lah yang masih menjadi kendala mitra dalam memajukan usahanya.

2. Perizinan

Pengurusan perizinan menjadi hambatan bagi mitra untuk mengembangkan usahanya. Hal ini terkait dengan rendahnya informasi dan pengetahuan mitra terhadap sistem baru yang ditetapkan pemerintah untuk memperoleh Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP). Pendaftaran secara *online* menjadi kendala mitra karena mitra tidak fasih dalam mengakses informasi secara *online*.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas kegiatan PKM ini bertujuan memeberikan ide dan solusi kepada mitra (Bapak Hermansyah) selaku ketua UKM sepatu *racing* Kecamatan Katapang guna mengedukasi terkait pembukuan dan pengurusan izin usaha. Membuat pembukuan akuntansi sebagai salah satu langkah awal mengetahui aset dan juga jalur keuangan kelompok usaha sepatu *racing* ini. Setelah semua ditulis dan tersusun secara sistematis, mitra mendaftarkan diri untuk memperoleh NIB. NIB diperoleh dengan mengakses laman <http://oss.go.id>. Pendampingan pada kegiatan PKM ini dilakukan tidak hanya untuk menghasilkan NIB dan SIUP saja, tetapi juga

menjadi salah satu bentuk edukasi pengetahuan iptek karena mitra diminta untuk terlibat dalam pembuatan NPWP, NIB, dan SIUP secara langsung.

Kajian Pustaka

Rendahnya pengetahuan terkait pembukuan dan perizinan usaha membuat kelompok usaha sepatu *racing* di Kecamatan Katapang menjadi kendala yang dihadapi. Pembukuan merupakan salah satu edukasi yang diberikan kepada mitra. Menurut Irwan (2015: 1) pembukuan adalah

suatu proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi yang meliputi harta, kewajiban, atau utang, modal, penghasilan, dan biaya serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa yang terutang maupun yang tidak terutang PPN, dan yang dikenakan Pajak Penjualan Barang Mewah yang ditutup dengan menyusun laporan keuangan berupa neraca dan perhitungan rugi laba pada setiap tahun pajak berakhir.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pinasti (2007) mengemukakan bahwa penyelenggaraan dan penggunaan informasi akuntansi terbukti secara empiris mempunyai pengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi. Hal ini dapat mendorong keberhasilan usaha mitra serta dapat memenuhi kewajiban penyedia informasi bagi pemerintah dan juga kreditur.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembukuan menjadi modal awal mitra dalam mengawali usahanya. Pembukuan membuat mitra terbiasa dalam merekam segala bentuk keuangan yang terjadi di dalam usahanya, serta mempermudah mitra dalam melakukan pelaporan terhadap pemerintah sebagai wujud warga negara yang patuh terhadap kewajibannya.

Surat izin usaha perorangan (SIUP) menjadi hal penting yang perlu mitra miliki sebagai legalitas atas usaha yang dimilikinya. Dengan adanya SIUP tersebut tentunya akan mempermudah mitra dalam mengembangkan usahanya baik dari segi perizinan memproduksi label nama pribadi maupun pinjaman modal dari bank.

Saat ini pemerintah mempermudah dalam memperoleh surat izin usaha dengan hadirnya laman www.oss.go.id. Laman OSS atau *Online Single Submission* adalah aplikasi yang memberikan kemudahan berinvestasi melalui penerapan sistem perizinan berusaha terintegrasi secara elektronik (BKPM, 2019). Dengan hadirnya aplikasi ini, mitra dapat dengan mudah memperoleh SIUP tanpa harus mendatangi dinas terkait.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memperoleh Nomor Induk Berusaha (NIB) adalah sebagai berikut (BKPM, 2019).

1. Login pada sistem OSS menggunakan User-ID dan Password
2. Mengisi data-data yang diperlukan, seperti:
 - a. data perusahaan;
 - b. pemegang saham;
 - c. kepemilikan modal;
 - d. nilai investasi;
 - e. rencana penggunaan tenaga kerja;
 - f. rencana permintaan fasilitas perpajakan;
 - g. kepabeanan.
3. Pelaku usaha akan menerima notifikasi dari OSS untuk mengubah jenis bidang usahanya, jika bidang investasi yang diinput tidak memenuhi ketentuan Daftar Negatif Investasi (DNI)
4. Sistem OSS menerbitkan Nomor Induk Berusaha (NIB) untuk pelaku usaha
5. Pelaku usaha dapat memperoleh dokumen pendaftaran lainnya bersamaan dengan penerbitan NIB.

Semakin mudahnya pelaku usaha dalam memperoleh NIB tentunya menjadi langkah awal mitra dalam mengembangkan usahanya. Tentunya hal ini berkaitan dengan legalitas suatu usaha dan dapat di daftarkan di Dinas Koperasi dan UKM serta berpeluang untuk mengembangkan usahanya dengan bantuan modal baik dari pemerintah maupun swasta.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, tim PKM berkesimpulan bahwa usaha awal yang dapat dilakukan guna membantu kelompok usaha sepatu *racing* Kecamatan Katapang adalah dengan mengedukasi mitra terkait pembukuan dan perizinan usaha. Dengan terciptanya pembukuan yang benar maka hal ini menjadi dasar sebuah catatan usaha dalam memenuhi kewajiban baik terhadap usahanya, pemerintah, maupun kreditor. Secara otomatis, adanya pembukuan sebagai syarat diajukannya NIB, mempermudah mitra dalam memperoleh SIUP sebagai legalitas usaha.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan guna mengedukasi kelompok usaha sepatu *racing* dalam hal pembukuan dan perizinan usaha sebagai upaya peningkatan legalitas barang terdiri atas lima tahap. Beberapa tahapan tersebut dijelaskan di bawah ini.

Tahap pertama adalah memastikan kembali masalah-masalah mitra khususnya berkaitan dengan pembukuan (dalam bidang keuangan) serta perizinan usaha (dalam bidang hukum). Hal tersebut dilakukan agar tim dapat tepat sasaran dalam memberikan solusi terhadap mitra.

Tahap kedua adalah pembekalan materi-materi terkait dengan pembukuan. Hal ini dilakukan guna memberikan keilmuan akutansi dan manajemen keuangan agar laporan keuangan lebih tertata rapi dan mempermudah mitra dalam melaporkan pajak penghasilan yang diperoleh.

Tahap ketiga adalah pembekalan materi-materi terkait dengan perizinan usaha. Hal ini dilakukan guna memberikan keilmuan terkait pentingnya surat izin agar mempermudah mitra dalam mengembangkan usahanya. Pengembangan usaha dapat berupa meninjamkan modal ke bank ataupun terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bandung.

Tahap keempat adalah pengaplikasian materi yang telah disampaikan oleh narasumber yang dihadirkan dalam tahap sebelumnya. Pengaplikasian ini dilakukan sekaligus didampingi oleh tim. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan realisasi target luaran.

Tahap kelima adalah evaluasi. Tim mengevaluasi kerja tim disesuaikan dengan target yang direncanakan di awal. Hal ini dilakukan agar seluruh target yang direncanakan di awal dapat terlaksana.

Tabel di bawah ini menjelaskan lebih rinci terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berdasarkan lima tahapan yang dilakukan oleh tim.

Tabel 1
Tabel Struktur Program Pembekalan dan Pendampingan pada Kelompok Usaha Sepatu *Racing* Katapang

No	Waktu	Tempat	Kegiatan	Penunjang/Keterangan/Bukti
1	8 April 2019	Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang	Diskusi terkait kendala yang dihadapi mitra, khususnya terkait dengan pembukuan dan perizinan usaha	Mencatat pokok-pokok masalah dan merumuskan bersama tim terkait solusi yang diberikan, yaitu: 1. Mendatangkan narasumber yang berkompeten di bidangnya 2. Mendampingi mitra hingga tujuan tercapai 3. Mengevaluasi kegiatan PKM
2	24 Juni 2019	Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang	Edukasi terkait pembukuan dan perizinan usaha	Menghadirkan narasumber yang berkompeten di bidangnya, yaitu: 1. Mahendra P. B.H., S.Mn.
3	25 Juni 2019	Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang	Pendampingan terkait pembukuan yang dilakukan oleh mitra	TIM PKM
4	26 Juni 2019	Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang	Pendampingan terkait pembuatan surat izin usaha perdagangan (SIUP) yang diawali dengan meminta surat keterangan dari RT dan RW. Setelah itu, dilanjutkan dengan membuat surat keterangan usaha dari Desa Cilampeni	TIM PKM
5	26 Juni 2019 4 Juli 2019	Desa Cilampeni	Pendampingan pembuatan NPWP sebagai salah satu syarat pembuatan SIUP	TIM PKM
6		Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang	Pendampingan pembuatan SIUP melalui sistem <i>Online Single Submission</i> (OSS) dari laman https://oss.go.id	TIM PKM

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1

Kegiatan Pelatihan Pembukuan dan Perizinan Usaha Sepatu *Racing* di Kabupaten Bandung

Berdasarkan kegiatan program kemitraan masyarakat berupa “Edukasi Pembukuan dan Perizinan Kelompok Usaha Sepatu *Racing* Kabupaten Bandung” ditemukan dua masalah utama yang menjadi kendala mitra. Pertama, mengenai pembukuan. Hal ini menjadi salah satu permasalahan utama karena mitra tidak mencatat secara rinci keuangan untuk produksi sepatunya. Mitra hanya mengumpulkan nota pembelian bahan baku. Selain itu, mitra tidak memiliki modal tetap dan akhirnya modal tersebut masuk ke dalam uang anggaran rumah tangga. Berdasarkan permasalahan tersebut, Tim melakukan pelatihan terkait pembukuan. Dari hasil pelatihan dan pendampingan tersebut mitra memperoleh pengetahuan akan pentingnya pembukuan serta mengaplikasikannya agar usaha mitra dapat terus berkembang. Saat ini, mitra mulai mencatat uang yang digunakan untuk membelikan bahan baku dan mencatat segala pengeluaran terkait produksi. Hal ini tentunya mempermudah mitra dalam mengetahui besaran modal yang dikeluarkan dan besaran keuntungan yang didapatkan.

Kedua, permasalahan terkait belum adanya surat izin sebagai legalitas usaha. Usaha yang dilakukan Tim untuk membantu mitra adalah melakukan pembelakan. Selain itu, Tim juga melakukan pendampingan untuk mendapatkan Surat Izin Usaha Perorangan (SIUP). Langkah-langkah yang ditempuh seperti yang tertera pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2
Tabel Struktur Program Pendampingan Surat Izin Usaha Perorangan
pada Kelompok Usaha Sepatu *Racing* Katapang

No	Waktu	Tempat	Kegiatan	Penunjang/Keterangan/Bukti
1	25 Juni 2019	Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang	Pendampingan terkait pembukuan yang dilakukan oleh mitra	Persiapan pembuatan surat izin
2	26 Juni 2019	Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang	Pendampingan terkait pembuatan surat izin usaha perdagangan (SIUP) yang diawali dengan meminta surat keterangan dari RT dan RW. Setelah itu, dilanjutkan dengan membuat surat keterangan usaha dari Desa Cilampeni	

Gambar 2



Surat Keterangan Usaha dari Desa Cilampeni untuk Usaha Bapak Hermansyah

3	26 Juni 2019 4 Juli 2019	Desa Cilampeni	Pendampingan pembuatan NPWP sebagai salah satu syarat pembuatan SIUP	Fisik NPWP Masih menunggu dikirimkan oleh kantor Pelayanan Pajak Soreang karena pendaftaran dilakukan secara <i>online</i> . NPWP Bapak Herman 92.053.535.8-445.000
4		Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang	Pendampingan pembuatan SIUP melalui sistem <i>Online Single Submission</i> (OSS) dari laman https://oss.go.id	Gambar 3



Nomor Induk Berusaha (NIB) Bapak Hermansyah dengan Nama Perusahaan ADR Racing

Gambar 4



Surat Izin Lokasi Perusahaan ADR Racing

Kesimpulan

Tim PKM telah melaksanakan program pelatihan dengan judul “*Edukasi Pembukuan dan Perizinan Usaha Kelompok Usaha Sepatu Racing Kabupaten Bandung*”. Dalam kegiatan ini terdapat dua masalah utama yang dihadapi mitra, yaitu terkait pembukuan dan perizinan usaha. Berdasarkan kedua permasalahan tersebut, tim melakukan dua pelatihan dan pendampingan, yaitu: 1) Edukasi terkait dengan pembukuan sebagai dasar bagi mitra untuk melakukan pelaporan pendapatan. Pelaporan ini menjadi salah satu bentuk tanggung jawab mitra sebagai wajib pajak. Selama proses pendampingan, mitra telah memiliki Nomor Peserta Wajib Pajak (NPWP) sebagai salah satu syarat diajukannya Surat Izin Usaha Perorangan (SIUP); 2) Edukasi terkait penggunaan laman online <https://oss.go.id> untuk mendaftarkan usaha mitra di Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Selama proses pendampingan, mitra memperoleh Nomor Induk Berusaha (NIB), Izin Lokasi, Pendaftaran Kebersertaan BPJS Kesehatan, dan Pendaftaran Kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan. Keempat dokumen ini diperoleh dari laman OSS. Dengan adanya NIB dan Surat Keterangan Usaha dari Desa Cilampeni, mitra dapat mendaftarkan barang dan usahanya ke Dinas Koperasi dan UKM di Kabupaten Bandung. Hal ini menjadi target selanjutnya dari Tim PKM untuk melegalkan dan memajukan usaha mitra.

Daftar Pustaka

Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2019). *OSS: Sistem Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik*. Juli 4, 2019. <https://www.oss.go.id/oss/>

Irwan, S.E., (2015). *Akuntansi Perpajakan*. Juli 4, 2019. https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=6435905277712517394&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DEskdTsDtUFkJ

- Pinasti, M. (2007). Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi: Suatu Riset Eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 10(3), 321-331.
- Purnama, Chamdan. (2011). Motivasi dan Kemampuan Usaha dalam Meningkatkan Keberhasilan Usaha Industri Kecil (Studi pada industri kecil sepatu di Jawa Timur). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(2): 177-184.
- Resalawati, Ade. (2011). *Pengaruh Usaha Kecil Menengah terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Sektor UKM di Indonesia*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tim Ristekdikti. (2017). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi I*. Jakarta: Ristekdikti.
- Tohar, M. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyudi, M. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Yogyakarta*. Disertasi. Universitas Diponegoro.

PEMBERDAYAAN PELAKU EKONOMI MELALUI PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP WISATA SYARIAH DAN PERENCANAAN PEMASARAN

Tati Handayani, Miguna Astuti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: tatihandayani01@gmail.com; miguna.astuti@gmail.com

ABSTRAK

Tim Pengabdian ini telah melakukan survei ke Desa Mekar Agung, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Banten. Dari hasil survei yang diikuti dengan sesi wawancara dan diskusi dengan pejabat setempat, serta pengusaha di Desa Mekar Agung, diketahui bahwa petani setempat telah membudidayakan menanam singkong bahkan sebelum adanya himbauan dari Dinas Pertanian. Kelompok wanita tani di desa ini, yang lebih dikenal dengan Kelompok Wanita Pagoda telah memproses singkong menjadi makanan yang dikenal dengan nama Enyek-enyek. Permasalahannya adalah masih kurangnya pemahaman masyarakat pelaku ekonomi di sektor pariwisata tentang konsep wisata syariah itu sendiri. Kekurangan pemahaman konsep wisata syariah akan menimbulkan ketidakpuasan wisatawan terhadap kualitas pelayanan syariah yang disediakan. Juga adanya pengetahuan yang kurang tentang cara pembuatan perencanaan pemasaran yang sangat diperlukan untuk menaikkan penjualan barang. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang konsep wisata Syariah dan perencanaan pemasaran di sektor pariwisata di desa Mekar Agung, Kecamatan Cibadak. Subjek dari pengabdian ini adalah para pelaku ekonomi, metode pelaksanaannya adalah metode belajar partisipatif, atau *Participatory Learning and Action* (PLA), memberikan pelatihan dan pendampingan terkait pembuatan perencanaan pemasaran. Berdasarkan hasil pengabdian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, pemahaman tentang konsep wisata syariah dan perencanaan pemasaran meningkat.

Kata kunci : Wisata Syariah, Perencanaan Pemasaran.

ABSTRACT

This Dedication Team has done a survey to Mekar Agung Village, Cibadak District, Lebak Regency, Banten. From the results of the survey followed by interviews and discussions with local officials, as well as entrepreneurs in Mekar Agung Village, it is known that local farmers have cultivated cassava even before the appeal from the Agriculture Service. Women farmers groups in this village better known as Kelompok Wanita Pagoda, have processed cassava into food known as Enyek-Enyek. The problem is that there is still a lack of public understanding of economic actors in the tourism sector about the concept of sharia tourism itself. Lack of understanding of the concept of sharia tourism will lead to tourist dissatisfaction with the quality of sharia services provided. Also the lack of knowledge about how to create marketing planning is very necessary to increase the sale of goods. The purpose of this community service activity is to provide an understanding of the concept of sharia tourism and marketing planning in the tourism sector in Mekar Agung Village, Cibadak District. The subjects of this service are economic actors, the method of implementation is participatory learning methods, or Participatory Learning and Action (PLA), provide training and mentoring related to making marketing planning. Based on the results of dedication, it can be concluded that knowledge, understanding of the concept of sharia tourism and marketing planning are increasing.

Keywords : Sharia Tourism, Marketing Planning

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat atau komunitas pramuwisata merupakan paradigma yang sangat penting dalam kerangka pengembangan kepariwisataan. Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan tersebut oleh Murphy (1987) dikatakan bahwa pariwisata sebagai “community industry”, sehingga keberlanjutan pembangunan pariwisata sangat tergantung dan ditentukan oleh dukungan, penerimaan, dan toleransi terutama dari masyarakat di sekitar kegiatan pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari data UNESCO pada tahun 2018 ini, Indonesia memiliki 8 lokasi wisata yang menyandang gelar UNESCO *Natural World Heritage Sites* (2018). Kedelapan lokasi tersebut antara lain Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Lorentz, Hutan Tropis Sumatera, Candi Borobudur, Candi Prambanan, Situs manusia purba Sangiran, Lanskap Budaya Provinsi Bali yaitu Sistem Subak dan hutan Ujung Kulon.

Pentingnya wisatawan Muslim sekarang ini dapat dilihat dari tingkat belanja Muslim global pada pariwisata mencapai 137 miliar dollar pada tahun 2012 (tidak termasuk haji dan umrah), setara dengan 12,5% dari total pengeluaran global. Di masa yang akan datang, pengeluaran wisatawan Muslim diperkirakan akan tumbuh menjadi US\$ 181 miliar pada tahun 2018 (2013). Selain itu, berdasarkan data yang dilaporkan dalam *Economic Creative Re-port 2013: Widening Local Development Path-way* yang diterbitkan oleh UNESCO dan UNDP, pada saat ini pariwisata global sedang berlangsung *trend* dimana warisan budaya menjadi aset yang semakin berharga dan makin menyatu dengan pariwisata (2014). Data ini mengindikasikan bahwa unsur kebudayaan bisa menjadi daya tarik yang unik bagi wisatawan ketika berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata termasuk di Indonesia.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2018 di desa Mekar Agung, Kecamatan Cibadak, Lebak Banten mengenai pengembangan kawasan wisata syariah melalui optimalisasi potensi desa diperoleh kesimpulan bahwa masih banyak konsep tentang desa wisata syariah yang perlu ditingkatkan pemahamaannya sehingga pemberdayaan masyarakat meningkat, maka hal mendasar yang harus diwujudkan adalah memfasilitasi keterlibatan luas masyarakat lokal dalam proses pengembangan dan mengoptimalkan manfaat sosial budaya, lingkungan, dan ekonomi dari kegiatan wisata tersebut.

Kabupaten Lebak merupakan salah satu kabupaten dengan wilayah terbesar di Provinsi Banten. Namun potensi wilayah yang besar tersebut tidak diikuti dengan optimalnya pengembangan potensi sumber daya lokal. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Lebak Banten, Cibadak sebagai salah satu Kecamatan memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Bahkan pada 2017 lalu, Dinas Pertanian Kabupaten Lebak mendorong petani untuk mengembangkan budi daya tanaman palawija seperti jagung dan singkong untuk memenuhi ketersediaan pangan sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat.

Menyadari permasalahan tersebut beserta potensi di Kabupaten Lebak terkait budi daya tanaman palawija, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat UPN Veteran Jakarta telah melakukan survei ke wilayah Lebak, Banten. Secara spesifik survei dilakukan ke Desa Mekar Agung, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Banten. Penentuan ke desa Mekar Agung ini juga atas arahan dari bapak Camat, karena masyarakat desa ini mudah diajak bekerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi desanya. Dari hasil survei yang diikuti dengan sesi wawancara dan diskusi dengan pejabat setempat, serta tokoh masyarakat dan pengusaha di Desa Mekar Agung, diketahui bahwa petani setempat telah membudidayakan menanam singkong bahkan sebelum adanya himbauan dari Dinas Pertanian. Kelompok wanita tani di desa ini, yang lebih dikenal dengan Kelompok Wanita Pagoda telah memproses singkong menjadi makanan yang dikenal di wilayah Cibadak dengan nama Enyek-enyek.

Kerupuk Enyek-enyek yang dinaungi oleh Kelompok Wanita Pagoda terdiri atas 10 individu (UKM) yang berbeda. Hasil produksi dari kelompok wanita Pagoda ini dengan bantuan Camat Cibadak bahkan telah beberapa kali dikirimkan ke luar negeri, sesuai pesanan (jarang). Kerupuk Enyek-enyek ini pun dijual masih dalam bentuk mentah, dimana pembeli masih harus menggoreng sendiri sebelum dapat dinikmati. Rasa yang disediakanpun hanya satu, yaitu rasa original. Hasil produksi Kelompok Wanita Pagoda, yang merupakan bagian dari pelaku ekonomi ini bisa menjadi salah satu daya tarik wisata desa syariah, selanjutnya kelompok ini perlu diberikan pemahaman tentang konsep wisata syariah, yang berimbas kepada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Selain itu kelompok ini perlu pula adanya pelatihan dan pendampingan pembuatan

perencanaan pemasaran yang lengkap, sehingga hasil penjualan kelompok ini akan meningkat. Permasalahan yang muncul di desa Mekar Agung, Kecamatan Cibadak adalah masih kurangnya pemahaman masyarakat pelaku ekonomi di sektor pariwisata tentang konsep wisata syariah itu sendiri. Kekurangan pemahaman konsep wisata syariah akan menimbulkan ketidakpuasan wisatawan terhadap kualitas pelayanan syariah yang disediakan. Juga adanya pengetahuan yang kurang tentang cara pembuatan perencanaan pemasaran yang sangat diperlukan untuk menaikkan penjualan barang. Adapun tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat

ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang konsep wisata Syariah dan perencanaan pemasaran di sektor pariwisata di desa Mekar Agung, Kecamatan Cibadak.



Kajian Pustaka

Konsep wisata Syariah merupakan aktualisasi dari konsep ke-Islaman dimana nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utama, hal ini berarti seluruh aspek kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikasi halal yang harus menjadi acuan bagi setiap pelaku pariwisata (Chookaew, 2015). Sofyan (2012:33) menegaskan bahwa definisi wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Seperti yang dianjurkan oleh World Tourism Organization (WTO), konsumen wisata syariah bukan hanya umat Muslim tetapi juga non Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal. Adapun kriteria umum pariwisata syariah ialah;

pertama, memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum. Kedua, memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan. Ketiga, menghindari kemusyrikan dan khurafat. Keempat, bebas dari maksiat. Kelima, menjaga keamanan dan kenyamanan. Keenam, menjaga kelestarian lingkungan. Ketujuh, menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

Menurut Chukaew (2015), terdapat delapan faktor standar pengukuran pariwisata syariah dari segi administrasi dan pengelolaannya untuk semua wisatawan yang hal tersebut dapat menjadi suatu karakteristik tersendiri, yaitu: (1) pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan; (2) pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam; (3) mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam; (4) bangunan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam; (5) restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal; (6) layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi; (7) ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan; dan (8) bepergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam “.

Perencanaan pemasaran menurut Daniel Tumpal (2016) diperlukan untuk mengatasi meningkatnya tekanan kompetisi, kompleksitas lingkungan, dan cepatnya perubahan teknologi. Selain itu perencanaan pemasaran berguna untuk: a. para pemasar; b. para atasan; c. para fungsi nonpemasar; d. para bawahan; e. membantu mengidentifikasi sumber-sumber keuntungan kompetitif; f. menekankan pada pendekatan terorganisir; g. mengembangkan spesifikasi

perusahaan; h. memastikan konsistensi hubungan bisnis; i. memberikan informasi bisnis; j. mencari sumber daya; k. mendapatkan dukungan; l. mendapatkan komitmen bisnis; m. menetapkan sasaran dan strategi. Terdapat dua pembagian umum perencanaan pemasaran, yaitu pertama adalah perencanaan pemasaran untuk produk baru, lini produk, atau merek yang belum diperkenalkan oleh perusahaan sebelum proyek dimulai harus mengikutsertakan pengembangan produk dari awal tanpa adanya pengembangan teknis. Kedua adalah perencanaan pemasaran tahunan yaitu untuk produk, proyek, layanan, dan merek yang sudah ada dalam perusahaan. Secara periodik, biasanya setahun sekali, perencanaan ini secara formal dikaji.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa kombinasi berupa metode analisis yang dilaksanakan secara bersama antara tim pengabdian dengan Mitra UKM Kecamatan Cibadak dengan 10 individu (pelaku UKM) kerupuk enyek-enyek di Desa Mekar Agung

1. Tahap persiapan meliputi:

- a. Survei
- b. Penentuan lokasi
- c. Analisis situasi wilayah dan mitra
- d. Penulisan proposal

2. analisis

- a. Analisis tahap pemahaman konsep wisata syariah.
- b. Analisis pengaruh pembuatan perencanaan pemasaran terhadap produk Enyek-enyek.

3. Tahap pembuatan laporan kemajuan

4. Tahap penyusunan rencana peningkatan pemahaman konsep wisata syariah dan perencanaan pemasaran
 - Menyusun kuesioner tentang pemahaman wisata syariah

Adapun selama pelaksanaan kegiatan, Mitra dari tim pengabdian ikut berperan aktif dan berpartisipasi sesuai tahapan antara lain:

a. Tahap persiapan,

Pada tahap persiapan, Mitra berpartisipasi dalam bentuk ketersediaan untuk di survei serta kebersediaannya untuk memberikan perijinan dan pernyataan sebagai mitra. Selain itu, Mitra UKM kerupuk enyek-enyek juga Pembuatan perencanaan pemasaran tahunan akan membantu Anda mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul, kesempatan, dan ancaman yang mungkin tidak disadari pada aktivitas perusahaan yang dilakukan sehari-hari. Kembali harus disadari bahwa perencanaan adalah untuk masa datang, yaitu bagaimana Anda dari posisi yang sekarang mencapai ke posisi selanjutnya di waktu yang akan datang. Jadi, tetap saja ada hal-hal yang tidak Anda ketahui di mana informasi harus diramalkan, diriset, dan dalam beberapa hal harus diasumsikan. Walaupun perencanaan tahunan dibuat untuk satu tahun, tentu saja mungkin membuat rencana untuk beberapa tahun dan melakukan modifikasi tahunan. Di sisi lain perencanaan produk biasanya meliputi keseluruhan waktu produk, mulai dari tahap awal inisiasi sampai pada pematangan produk di pasar yang berada di bawah naungan Kelompok Wanita Pagoda, serta penyusunan luaran kegiatan berdasarkan hasil analisis bersama-sama pula. Metode yang mengikutsertakan mitra tersebut disebut juga dengan metode partisipasi. Adapun digunakannya metode ini adalah agar mitra juga memberikan kontribusi Adapun tahapan kegiatan abdimas ini terdiri atas:

1. Tahap persiapan yang dilakukan

Menyusun perencanaan pemasaran

a. Tahap pelatihan dan pendampingan

- Memberikan materi tentang konsep wisata syariah
- Melatih mitra dalam pembuatan perencanaan pemasaran

- b. Tahap evaluasi dan monitoring
Dilakukan selama proses dan akhir kegiatan melalui angket kepada mitra dan tokoh masyarakat serta pejabat terkait
- c. Tahap pembuatan laporan akhir
- d. Tahap laporan kegiatan pembinaan
 - Seminar hasil serta laporan ke desa MekarAgung dan Kecamatan Cibadak berpartisipasi dalam penyediaan sarana dan prasarana.

Mitra kecamatan Cibadak berpartisipasi pula dalam penyediaan akomodasi pada saat pelaksanaan kegiatan PKM, waktu serta tempat untuk diskusi dan menganalisis situasi.

2. Tahap analisis,
Pada tahap analisis, Mitra berpartisipasi dalam bentuk waktu dan ilmu yang dimiliki terkait
3. Tahap pelatihan dan pendampingan
Pada tahap ini, Mitra berpartisipasi dalam penyediaan waktu serta tenaga dan pemikiran perencanaan pemasaran yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik.
4. Tahap evaluasi dan monitoring
Agar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat tercapai sesuai harapan, maka diperlukan proses evaluasi kegiatan. Adapun proses evaluasi yang dilakukan adalah dengan meningkatnya pemahaman dari konsep wisata

Hasil dan pembahasan

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan metode wawancara, tanya jawab pelaksanaan dan *pretest* dan *post test* peserta sebanyak 10 .orang , dimana hasilnya terlihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1
hasil Pre test dan Post test

Peserta	Pre test	Post test
1	70	90
2	50	90
3	60	80
4	60	70
5	60	80
6	70	90
7	50	80
8	50	80
9	60	80
10	50	90

Sumber : Data diolah

Dari post test ini diharapkan pihak terkait yang tidak keluar dari jalur Syariat Islam. Pemahaman akan konsep tersebut bisa meningkatkan konsep syariah dalam implementasinya pada objek wisata. Sehingga, setiap pelaku ekonomi di dalam sebuah pariwisata dapat mampu membangun sebuah konsep wisata syariah berjalan dengan baik sesuai kaidah syariah. Adapun untuk menilai keberhasilan program kegiatan ini adalah (1) 80% peserta yang diundang hadir dalam pelatihan; (2) Terlaksananya seluruh kegiatan pelatihan peningkatan pemahaman konsep pariwisata

usaha kerupuk enyek-enyek sesuai dengan konsep wisata syariah sehingga proses pengembangan produksi sesuai konsep wisata Syariah dan pelatihan pembuatan Pada tahap ini partisipasi Mitra diminta terkait kesediaan mengisi angket serta kesediaan untuk diobservasi.

Syariah sedangkan untuk pembuatan perencanaan pemasaran adalah dengan tercapainya perencanaan pemasaran yang dilakukan oleh pelaku ekonomi dalam hal ini adalah Kelompok Wanita Pagoda.

Syariah dan (3) Terjadinya peningkatan kelulusan dari peserta pelatihan (*pre tes dan post tes*) sebesar 80 %. pernyataan kepuasan dari peserta pelatihan.

Peserta pelatihan di desa Mekar Agung, Kecamatan Cibadak, Lebak, diberikan penjelasan maksud dari kegiatan pengabdian, selain tentang pemahaman konsep wisata syariah juga diberikan tentang carapembuatan perencanaan pemasaran.

Dilanjutkan dengan mengulangi penjelasan materi/bahan tentang konsep wisata syariah. Pada akhir dari penjelasan dilakukan lagi pemberian soal ujian kompetensi akhir atau post test untuk menilai seberapa besar terjadinya peningkatan pemahaman tentang konsep wisata syariah. Pemberian pembekalan tentang cara pembuatan perencanaan pemasaran, dilakukan berdasarkan hasil dari wawancara terhadap peserta, dimana perencanaan pemasaran dibuat dengan melihat berbagai masalah yang mereka hadapi selama ini. Ternyata masalah yang dihadapi antara lain pengelolaan keuangan, kurangnya modal, sulitnya mendapatkan jejaring dengan pihak lembaga keuangan, sulitnya memperluas pasar, ketidaktahuan untuk melakukan media promosi dan pentingnya pengembangan produk Cara pembuatan perencanaan pemasaran tahunan untuk produk Enyek- enyek kelompok wanita Pagoda dimulai dengan : a. laporan ringkasan eksekutif berisi tentang menyajikan informasi penting tentang produk; b. pangsa pasar yaitu cara praktis untuk menjelaskan demografi pangsa pasar, dengan mencantumkan setiap aspek pangsa pasar (misalnya: usia, jenis kelamin, lokasi, atau pekerjaan) ; c. target pasar yaitu menuliskan semua target pemasaran untuk tahun depan dengan kriteria SMART saat menentukan target, yaitu: spesifik (*specific*), terukur (*measurable*), bisa tercapai (*attainable*), realistis (*realistis*), dan memiliki tenggat (*timely*). target SMART: “Meningkatkan penjualan sebesar 10% di akhir tahun”. ; d. strategi pemasaran . menjelaskan cara menjangkau pelanggan, misalnya dengan mengundang pelanggan menghadiri bazar, memasang iklan di radio, menawarkan produk/jasa dengan membuka percakapan (*cold call*), atau beriklan di internet ; e. anggaran menghitung jumlah uang yang harus dikeluarkan dan cara memanfaatkannya buat pengelompokan biaya lalu hitunglah jumlah total setiap kelompok. ; f. rencana tahunan mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan perusahaan, dan membantu menyusun lagi rencana sesuai kebutuhan. Setelah dilakukan cara pembuatan perencanaan pemasaran, pemahaman peserta tentang pentingnya perencanaan pemasaran untuk produk Enyek- Enyek juga meningkat.

Kesimpulan

Perlunya pembinaan maupun pelatihan lebih dalam kepada para pelaku ekonomi sesuai dengan permasalahan teknis yang dihadapi pelaku ekonomi.

Perlu adanya pelatihan tentang pengelolaan saluran distribusi pemasaran produk Enyek-enyek di desa Mekar Agung , Kecamatan Cibadak, Lebak, Banten

Daftar Pustaka

BPS Kabupaten Lebak ,2016, *Kecamatan Cibadak Dalam Angka 2016*. Lebak: BPS Kabupaten Lebak.

Benckendorff, P.J., Sheldon, P.J. & Fesenmaier, D.R., 2014. Tourism information technology: Second edition. *Tourism Information Technology: Second Edition*, pp.1–368. Available at: <http://www.scopus.com/inward/record.url>

- Buhalis, D., 2005. Information Technology in Tourism. In *Tourism Principles and Practice*. London: Pearson Education Limited, pp. 702–736.
- Buhalis, D. & Amaranggana, A., 2014. Smart Tourism Destinations. In I. Z. Xiang & I. Tussyadiah, eds. *Information and Communication Technologies in Tourism 2014*. Heidelberg: Springer.
- Buhalis, D. & Amaranggana, A., 2015. Smart Tourism Destinations Enhancing Tourism Experience Through Personalisation of Services. In I. Tussyadiah & A. Inversini, eds. *Information and Communication Technologies in Tourism 2015*. Switzerland: Springer International Publishing, pp. 377–389. Available at: <http://link.springer.com>.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006. *Laporan Akhir Blue Print Pengembangan Destinasi Pariwisata*.
- Fesenmaier, D.R., Wöber, K.W. & Wertner, H., 2006. Destination recommendation systems behavioural foundations and applications., p.347. Available at: <http://cataleg.urv.cat/record>.
- Gil-García, J. R., & Pardo, T. A. ,2005. *E-government success factors: Mapping practical tools to theoretical foundations*. *Government Information Quarterly*, 22(2), 187-216.
- Gretzel, U. et al., 2015. Smart tourism: foundations and developments. *Electronic Markets*, 25(3), pp.179–188. Available at: <http://link.springer.com>
- Griffinger, R., dkk ,2007. *Smart cities Ranking of European medium-sized cities*. Final report October.
- Hery Sucipto dan Fitria Andayani ,2014,. *Wisata Syariah: Karakter, Potensi, Prospek dan Tantangannya*. Jakarta: Grafindo Books Media dan Wisata Syariah Consuting.
- Hall, R. E. ,2000. *The vision of a smart city*. In *Proceedings of the 2nd International Life Extension Technology Workshop*, Paris, France, Sep 28.
- Harrison, C. dkk.,2010, Foundations for Smarter Cities. *IBM Journal of Research and Development*, 54.
- Kartajaya, H. & Nirwandar, S., 2013. *Tourism Marketing 3.0 Turning Tourist to Advocate* K. L. Rachman, ed., Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kotler, Philip and Amstrong, Gary, 2016, *Principles Of Marketing*, Fourteen Edition, Pearson Education Limited, England.

PENERAPAN PRODUKSI BERSIH PADA PENGELOLAAN LIMBAH CANGKANG MELINJO SEBAGAI BRIKET DI DESA TEGALWANGI, KECAMATAN MENES, KABUPATEN PANDEGLANG

Tauny Akbari, Afni Khadijah

Prodi Teknik Lingkungan Universitas Banten Jaya;

Email: tauny.akbari@gmail.com; afni.khadijah@yahoo.com

Abstrak

Kecamatan Menes merupakan kawasan Agropolitan Kabupaten Pandeglang dengan penghasilan utama emping melinjo. Hasil produksi melinjo di Kecamatan Menes dapat mencapai hingga 7 kwintal per bulan per rumah. Namun, besarnya produksi emping melinjo tersebut belum diimbangi dengan penerapan produksi bersih yang baik, terutama pada tahap pengelolaan limbah cangkang melinjo. Hingga saat ini limbah cangkang melinjo hanya dibakar tanpa melalui proses pengolahan apapun. Berdasarkan hasil survey awal di Desa Tegalwangi Kecamatan Menes, diketahui bahwa 60% warga masih menggunakan bahan bakar kayu untuk proses produksi emping melinjo atau kebutuhan sehari-hari. Sebagai solusi dari dua permasalahan tersebut, maka kami menerapkan produksi bersih dalam pengelolaan limbah cangkang melinjo sebagai briket. Briket yang diproduksi dengan bahan baku limbah cangkang melinjo diharapkan dapat membantu meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses produksi emping melinjo, sekaligus menjadi pengganti bahan bakar kayu yang digunakan oleh warga Desa Tegalwangi dalam usaha emping melinjo atau kehidupan sehari-hari. Kegiatan PKM berhasil menambah keterampilan warga dalam membuat briket cangkang melinjo, bahkan kepala desa berencana untuk menjadikan Desa Tegalwangi sebagai desa perintis energi ramah lingkungan dengan produksi khas berupa Briket Cangkang Melinjo.

Kata kunci: produksi bersih, cangkang melinjo, briket

Abstract

Menes Subdistrict is an Agropolitan area of Pandeglang Regency with the main income of melinjo chips. The yield of melinjo in Menes Subdistrict can reach up to 7 quintals per month per house. However, the size of the melinjo chips production has not been balanced with the implementation of good clean production, especially at the stage of melinjo shell waste management. Until now, melinjo shell waste is only burned without going through any processing. Based on the results of the initial survey in Tegalwangi Village, Menes Subdistrict, it was found that 60% of residents still use wood fuel for the production process of melinjo chips or daily necessities. As a solution to these two problems, we will implement clean production in the management of melinjo shell waste as briquettes. It is hoped that briquettes produced with raw material from melinjo shell waste can help increase the effectiveness and efficiency of the production process of melinjo chips, as well as being a substitute for wood fuel used by residents of Tegalwangi Village in the business of melinjo chips or daily life. PKM activities have succeeded in increasing the citizens' skills in making melinjo shell briquettes, even the chief of village designed to make Tegalwangi Village a pioneering village on environmentally friendly energy with the typical production of Melinjo Shell Briquettes.

Keywords: Cleaner production, melinjo shell, briquette

Pendahuluan

Kecamatan Menes adalah kawasan Agropolitan di Kabupaten Pandeglang, karena kecamatan yang terletak di daerah dataran tinggi ini, mayoritas penduduknya bermata pencaharian dengan bertani atau berkebun. Selain menjual hasil pertanian dan perkebunan, masyarakat juga menjual hasil olahan pertanian dan perkebunan, seperti emping melinjo. Hasil produksi melinjo di Kecamatan Menes dapat mencapai 7 kwintal per bulan per rumah [1].

Lokasi yang menjadi sasaran Program Kemitraan Masyarakat adalah Desa Tegalwangi, tepatnya Jl. Raya Labuan Km.12 Kp. Leweungkolot. Khalayak sasaran program PKM ini adalah kelompok masyarakat yang produktif secara ekonomi, yaitu Kelompok Emping Wangi. Kelompok tersebut diketuai oleh Ade Wahyudi dengan 4 orang anggota, yaitu Ibu Ipah, Ibu Patum, Ibu Iroh dan Ibu Eli. Setiap anggota memiliki pengrajin sebanyak 4 – 5 orang. Setiap harinya kelompok ini mampu menghasilkan rata-rata 6 kg melinjo/hari/ anggota. Dalam proses produksi 6 kg melinjo tersebut, dihasilkan limbah cangkang melinjo sebanyak 1 kg/hari/

anggota, sehingga jika diakumulasi kelompok tersebut memiliki limbah cangkang melinjo 120 kg setiap bulannya. Dikatakan limbah karena hingga saat ini, cangkang melinjo yang dihasilkan tidak dimanfaatkan kembali.

Proses pembuatan melinjo terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) mengupas kulit melinjo, (2) menyangrai melinjo dan (3) menggeprek melinjo. Pada tahap 1, kulit melinjo yang dihasilkan akan dijual oleh masyarakat karena kulit melinjo adalah salah satu bahan baku menu masakan khas Banten, yaitu tumis kulit melinjo. Pelaksanaan tahap kedua masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar dalam proses menyangrai (menggoreng tanpa minyak) melinjo. Penggunaan bahan bakar kayu bakar ini tentu saja akan meningkatkan konsumsi kayu bakar yang dapat berdampak pada meningkatnya penebangan pohon. Penggunaan bahan bakar kayu di kampung ini tidak hanya untuk proses menyangrai melinjo, namun 60% warga juga masih menggunakan kayu bakar untuk kebutuhan bahan bakar sehari-hari. Tahap terakhir adalah menggeprek melinjo untuk memisahkan daging melinjo dan cangkangnya. Cangkang yang dihasilkan tersebut kemudian dibakar oleh pengrajin, meski jumlah cangkang melinjo yang dihasilkan cukup besar. Adanya limbah yang tidak dimanfaatkan dan tingginya penggunaan kayu bakar menunjukkan belum adanya penerapan Produksi Bersih di kelompok usaha Emping Wangi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ada di Desa Tegalwangi pada umumnya dan Kelompok Emping Wangi pada khususnya, yaitu:

1. Belum adanya penerapan Produksi Bersih dalam proses produksi.
2. Belum adanya pengelolaan limbah cangkang melinjo.
3. Masih tingginya konsumsi bahan bakar kayu untuk produksi melinjo dan kebutuhan sehari-hari.

Kajian Pustaka

Penyuluhan Mengenai Penerapan Produksi Bersih

Produksi bersih merupakan suatu strategi pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif dan terpadu. Oleh karena itu, strategi tersebut perlu untuk diterapkan secara terus-menerus pada proses produksi dan daur hidup produk dengan tujuan untuk mengurangi risiko terhadap manusia dan lingkungan.

Produksi bersih memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas melalui efisiensi penggunaan bahan baku, energi dan air, sehingga dapat meningkatkan performansi lingkungan melalui pengurangan sumber-sumber limbah serta mereduksi dampak produk terhadap lingkungan, namun tetap efektif dari segi biaya [2].

Pemilihan penerapan produksi bersih dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu:

a. *Good house-keeping*

Good-house keeping meliputi tindakan prosedural, administratif, maupun institusional yang digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi terbentuknya limbah dan emisi. Kegiatan ini mencakup:

- Pengembangan program Produksi Bersih.
- Pengembangan sumber daya manusia.
- Tata cara penanganan dan investasi bahan.
- Pencegahan kehilangan bahan/material.
- Pemisahan limbah menurut jenisnya.
- Tata cara perhitungan biaya.
- Penjadwalan produksi.

b. *Perubahan material input*

Perubahan material input meliputi pemurnian bahan dan substitusi bahan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan bahan berbahaya dan beracun (B3) dalam proses produksi sehingga limbah yang mengandung B3 pun dapat dikurangi atau dihilangkan.

c. *Perubahan teknologi*

Perubahan teknologi mencakup modifikasi proses dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi sehingga dapat meminimalkan limbah yang dihasilkan. Kegiatan modifikasi tersebut dapat berupa perubahan peralatan, tata letak pabrik, penggunaan peralatan otomatis, dan perubahan kondisi proses. Perubahan teknologi ini dapat dilakukan menggunakan investasi yang rendah maupun yang tinggi sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan.

d. *Perubahan produk*

Pilihan teknik untuk merubah produk meliputi substitusi produk, konservasi produk, dan perubahan komposisi produk.

e. *On-site reuse*

Pada bagian ini dilakukan penggunaan kembali bahan-bahan yang terkandung dalam limbah, baik itu digunakan sebagai bahan baku untuk proses awal ataupun bahan baku untuk proses yang lain.

Penerapan produksi bersih akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dari segi ekonomi dan lingkungan, seperti:

- a. Meningkatkan efisiensi dalam penggunaan bahan baku, sehingga akan mengurangi biaya bahan baku.
- b. Meminimisasi limbah, sehingga akan mengurangi biaya penanganan dan pembuangan limbah.
- c. Mengurangi atau mengeliminasi kebutuhan akan penanganan dengan konsep EOP (*end of pipe*).
- d. Memperbaiki teknologi produksi.
- e. Memperbaiki kualitas manajemen.
- f. Meningkatkan penghargaan pekerja terhadap perlindungan lingkungan.
- g. Memperbaiki kinerja dan meningkatkan produktivitas meningkatkan citra perusahaan dan menambah keuntungan yang kompetitif di pasar.[3]

Melalui penerapan produksi bersih dalam industri rumah tangga emping melinjo pelaku usaha dapat mengidentifikasi timbulan limbah yang dihasilkan, mengembangkan alternatif peluang produksi bersih yang dapat diterapkan dan memperoleh gambaran keuntungan ekonomi dan lingkungannya.

Pembuatan Briket Cangkang Melinjo

Salah satu upaya yang cukup prospektif untuk memanfaatkan limbah cangkang melinjo adalah dengan memanfaatkannya sebagai sumber energi (bahan bakar) terbarukan yang ramah lingkungan. Menurut jenis bahan bakar yang digunakan, urutan penggunaan bahan bakar oleh rumah tangga adalah biomassa (79%), minyak tanah (17%), dan LPG (3%) [4]. Biomassa digunakan sebagai bahan bakar dalam bentuk arang atau biogas. Besarnya pemakaian biomassa kayu sebagai sumber energi berpengaruh terhadap peningkatan degradasi hutan, sehingga perlu dilakukan diversifikasi sumber energi di antaranya dengan memanfaatkan limbah cangkang melinjo sebagai sumber energi terbarukan dalam bentuk briket [5].

Briket adalah bahan bakar padat yang telah melalui proses pengurangan bahan baku curah kemudian dilakukan pengempaan dengan tambahan perekat untuk memperoleh bentuk dan karakteristik briket yang diinginkan.

Keunggulan briket dibandingkan bahan bakar lainnya adalah; (1) murah, (2) mudah dibakar, (3) laju pembakaran rendah, (4) nilai kalor tinggi, (5) tidak mudah pecah atau hancur selama disimpan [6], (6) mempunyai bentuk seragam, (7) tahan terhadap kelembaban udara, (8) panas relatif lebih tinggi, (9) nyala bara cukup lama dan tidak berjelaga sehingga peralatan masak tetap bersih, (10) aman (tidak beracun dan tidak meledak), (11) abu briket dapat dimanfaatkan sebagai pupuk [7], (12) tidak berbau dan tidak berasap, (13) rasa, bau, dan aroma masakan yang dimasak tetap asli.

Pemanfaatan cangkang melinjo sebagai bahan baku briket diharapkan dapat memberi manfaat secara ekonomi dan lingkungan sehingga penerapan produksi bersih di kelompok usaha Emping Wangi dapat berjalan dengan baik. Secara ekonomi, briket cangkang melinjo akan memiliki kualitas dan performansi yang baik dengan harga produksi dan harga jual yang diperkirakan relatif lebih rendah dibandingkan bahan bakar kayu sehingga penggunaan briket cangkang melinjo dapat mensubstitusi bahan bakar kayu yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Tegalwangi untuk proses pembuatan emping melinjo dan kebutuhan sehari-hari. Dari segi lingkungan, briket cangkang melinjo mampu menjadi pengendali limbah cangkang melinjo yang dihasilkan oleh industri rumah tangga emping melinjo di Kelompok Usaha Emping Wangi karena proses produksi briket cangkang melinjo membutuhkan bahan baku cangkang melinjo dalam jumlah banyak.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM di Kelompok Usaha Emping Wangi dilakukan dengan beberapa metode sesuai dengan solusi permasalahan yang diajukan.

Penyuluhan Mengenai Produksi Bersih

Tauny Akbari bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan ini karena sesuai dengan bidang kepakaran Teknologi Bersih dan Teknologi Pengolahan Limbah. Metode yang dilakukan pada kegiatan ini adalah:

a. Identifikasi proses produksi bersih

Pada tahap ini dilakukan kajian mengenai proses produksi yang dilakukan, neraca massa produksi, dan teknologi yang digunakan dalam proses produksi.

b. Analisis penerapan proses produksi bersih

Analisis dilakukan berdasarkan survey lapangan, wawancara dengan pelaku industri, dan pendapat pakar. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang telah diterapkan dan yang potensial untuk diterapkan lebih lanjut.

c. Penentuan strategi

Penerapan produksi bersih didasarkan pada dua aspek yaitu teknis dan financial. Metode yang digunakan adalah metode quick scanning.

Pembuatan Briket Cangkang Melinjo

Tauny Akbari bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan ini karena sesuai dengan bidang kepakaran Teknologi Bersih dan Teknologi Pengolahan Limbah. Metode yang dilakukan pada kegiatan ini adalah:

a. Pengujian paket teknologi dan penyediaan paket peralatan pembuatan briket cangkang melinjo

Pada tahap ini dilakukan pembuatan paket peralatan untuk membuat briket cangkang melinjo. Peralatan membuat briket terdiri dari alat pengarangan, alat penyaringan, dan alat pengepresan. Paket peralatan tersebut kemudian diuji untuk memastikan bahwa alat tersebut dapat bekerja dengan baik.

b. Sosialisasi penerapan teknologi pembuatan briket cangkang melinjo

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi kepada kelompok usaha Emping Wangi mengenai cara kerja alat pembuatan briket cangkang melinjo.

Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan Mengenai Produksi Bersih

Penyuluhan mengenai produksi bersih dilakukan selama 2 bulan (Mei-Juni 2019) ke beberapa pengrajin emping. Melalui proses penyuluhan ini para warga menjadi lebih memperhatikan proses pembuatan emping melinjo sehingga masyarakat akan memperoleh keuntungan ekonomi dan lingkungan dari usaha emping melinjo.

a. Identifikasi Munculnya Limbah

➤ Pengupasan

Identifikasi munculnya limbah :

Pada saat melakukan pengupasan melinjo secara manual ada potensi munculnya limbah yaitu limbah kulit dan cangkang melinjo.

Opsi Produksi Bersih :

Kulit melinjo tersebut di kumpulkan karena daripada terbuang percuma lebih baik di manfaatkan lagi menjadi bahan makan yaitu seperti keripik tangkil, sedangkan cangkang melinjo bisa diolah menjadi briket yang nantinya dapat digunakan lagi sebagai bahan bakar untuk menyangrai melinjo.

➤ Penyangraian

Identifikasi Munculnya Limbah :

Saat proses penyangraian ada identifikasi munculnya limbah yaitu berupa pasir yang tercecer berantakan, asap akibat proses pemasakan melinjo dan juga abu kayu atau batok kelapa bekas pembakaran yang digunakan selama proses penyangraian.

Opsi Produksi Bersih :

Pasir yang tercecer selama proses pemasakan di kumpulkan dan di pakai kembali, abu akibat pembakaran daripada dibuang percuma lebih baik dikumpulkan dan diolah lagi menjadi pupuk organik untuk tanaman. Keberadaan kalsium karbonat dapat digunakan untuk menurunkan tingkat keasaman tanah.

Kalium hidroksida dapat dibuat dari abu kayu, yang dapat dipakai sebagai bahan pembuat sabun. Untuk asap yang ditimbulkan selama proses karena pembuatannya sendiri masih tradisional jadi belum ada alat yang memadai untuk mengolah atau menghilangkan asap tersebut.

b. Studi kelayakan dan penentuan skala prioritas

Tabel 1

Studi Kelayakan Opsi Produksi Bersih pada Usaha Emping Melinjo

Proses	Masalah	Alternatif solusi produksi bersih	Manfaat Ekonomi	Manfaat Lingkungan
Pengupasan	Kulit dan Cangkang melinjo terbuang	Dikumpulkan untuk di buat menjadi keripik tangkil atau briket	Meningkatkan pendapatan	Mengurangi limbah, dan dengan menggunakan briket membuat proses pembuatan emping lebih ramah lingkungan
Penyangraian	Pasir berantakan, sisa abu pembakaran terbuang percuma	Mengumpulkan pasir yang tercecer, mengolah kembali abu bekas pembakaran menjadi pupuk organik	Mengurangi pengeluaran karena tidak perlu membeli terlalu banyak pasir untuk menyangrai sekaligus menambah pendapatan karena pupuk dari abu pembakaran bisa di jual kembali.	Mengurangi kerusakan lingkungan akibat pasir pantai yang terus menerus di ambil dan dengan penggunaan pupuk organik tersebut membuat tanaman menjadi lebih sehat.

Tabel 2
Penentuan skala Priorits Opsi Produksi Bersih

No	Opsi	Penilaian			Total	Skala Prioritas
		Teknis	Ekonomi	Lingkungan		
1	Di buat untuk menjadi keripik tangkil atau makanan lain	2	3	3	8	1
2	Dibuat briket	2	2	2	6	4
3	Mengumpulkan pasir yang berantakan	2	3	2	7	2
4	Mengolah kembali abu bekas pembakaran menjadi pupuk organik	1	2	3	6	3



Gambar 1.
Penyuluhan produksi bersih di rumah pengrajin emping



Gambar 2.
Kondisi dapur untuk membuat emping melinjo

Pembuatan Briket Cangkang Melinjo

Pembuatan briket cangkang melinjo dilakukan selama bulan Juli – Agustus 2019. Hasilnya briket yang diproduksi dengan bahan baku cangkang melinjo, sekam padi dan batok kelapa memiliki kualitas yang cukup baik (uji kualitas secara lab dilakukan setelah tanggal 15 Agustus 2019). Kepala desa dan pengrajin emping sangat antusias terhadap pemanfaatan limbah cangkang melinjo sebagai briket, bahkan kepala desa berencana akan memasukan program briket cangkang melinjo ke dalam anggaran desa tahun 2020.



Gambar 3
Ketua pelaksana dan Kepala Desa Tegalwangi



Gambar 4.
Peserta workshop pembuatan briket cangkang melinjo



Gambar 5.
Peserta sedang mencetak briket



Gambar 6.
Briket cangkang melinjo

Kesimpulan

Dengan mempertimbangkan antusias kepala desa untuk terlibat langsung dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, maka jika Kepala Desa benar-benar merealisasikan produksi briket melinjo ke dalam anggaran desa maka kegiatan ini dapat menjadi program yang

berkelanjutan, bahkan Desa Tegalwangi dapat menjadi desa perintis energi ramah lingkungan dengan produksi khas berupa Briket Cangkang Melinjo.

Daftar Pustaka

- [1] Nurfajriah, Erin. 2015. Manajemen Pengembangan Ekonomi Kreatif Pada Komunitas Pengrajin Emping Untuk Pemberdayaan Usaha Berbasis Masyarakat di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- [2] United Nations Environment Program (UNEP). 2013. *Resource Efficiency and Cleaner Production*. UNEP. Division of Technology, Industry and Economics, Sustainable Consumption and Production Branch.
- [3] Indrasti, N.S. dan Fauzi, A.M. 2009. *Produksi Bersih*. IPB Press. Bogor.
- [4] Djajadilaga, M., A. Tejalaksana, H. Harnowo, A.S. Gusthi, dan Sudarmanto. 2009. *Emisi Gas Rumah Kaca dalam Angka*. Asisten Deputi Urusan Data dan Informasi Lingkungan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Jakarta.
- [5] Sari, F.D.A dan T. Wulandari. 2016. Utilization of Waste Melinjo (*Gnetum gnemon*) As Environmentally Friendly Briquette Material. *Prosiding Seminar Nasional Kimia UNY*. 29 Oktober 2016, Yogyakarta, Indonesia, Hal. K17-K26.
- [6] Sumangat, D dan W. Broto. 2009. Kajian Teknis dan Ekonomis Pengolahan Briket Bungkil Biji Jarak Pagar sebagai Bahan Bakar Tungku. *Buletin Teknologi Pascapanen Pertanian*. Vol. 5.
- [7] Gianyar, I.B.G., Nurchayati, dan Y.A. Padang. 2012. Pengaruh Persentase Arang Tempurung Kemiri Terhadap Nilai Kalor Briket Campuran Biomassa Ampas Kelapa – Arang Tempurung Kemiri. *E-journal FT Unram*. Vol.2 No.2.

METODE MENGAJAR KELAS SENI RUPA DALAM PROGRAM SENIMAN MENGAJAR 1

Tri Wahyudi

Universitas Esa Unggul

Email: t.wyudi11.tw@gmail.com

Abstrak

Pembangunan kebudayaan harus berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui modal budaya yang telah tersedia. Salah satu modal budaya tersebut adalah tradisi kesenian, yang dapat berperan untuk memperkuat basis identitas masyarakat. Dalam realitas ke Indonesiaan yang bersifat bhineka secara kultural, diperlukan cara untuk menggunakan tradisi kesenian sebagai media untuk memperkuat integrasi sosial dan kultural, untuk mencapai target tersebut. Direktorat Kesenian meluncurkan program “Seniman Mengajar” yaitu sebuah program yang ditujukan kepada seseorang yang ingin berkontribusi dan bekerja dalam wilayah kesenian untuk mengajar dan memberikan pendidikan seni kepada wargayangberada dikawasan 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) Indonesia, dan dalam hal ini penulis mencoba memaparkan strategi pola pembelajaran dan pendidikan kepada masyarakat suku Dayak Iban di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Adapun strategi pembelajaran yang dipakai adalah dengan menggunakan metode pembelajaran partisipatif karena dalam kegiatan ini melibatkan semua unsur dari masyarakat suku Dayak Iban yang tertarik dengan pembelajaran seni ukir, sehingga dirasa dengan metode yang dipergunakan tersebut kegiatan yang dilakukan menghasilkan antusiasme pembelajaran seni untuk masyarakat suku Dayak Iban. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa dengan metode seni yang tepat kegiatan kesenian yang berbasis pemberdayaan masyarakat adat tentu akan efektif merubah kondisi sosial, ekonomi dan pemahaman masyarakat tentang budaya dari kearifan lokal mereka sendiri.

Kata kunci : Seniman, Mengajar, Metode Pendidikan, Seni Rupa

Pendahuluan

Pembangunan kebudayaan harus berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui modal budaya yang telah tersedia. Salah satu modal budaya tersebut adalah tradisi kesenian, yang dapat berperan untuk memperkuat basis identitas masyarakat.



Gambar 1.

Kantor kepala desa masyarakat Desa Sungai Antu

Dalam realitas ke Indonesiaan yang bersifat bhineka secara kultural, diperlukan cara untuk menggunakan tradisi kesenian sebagai media untuk memperkuat integrasi sosial dan kultural, untuk mencapai target tersebut. Direktorat Kesenian meluncurkan program “Seniman Mengajar” yaitu sebuah program yang ditujukan kepada seseorang yang ingin berkontribusi dan bekerja dalam wilayah kesenian untuk mengajar dan memberikan pendidikan seni kepada wargayangberada dikawasan 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) Indonesia.

Tulisan ini menceritakan kembali salah satu program residensi mengajar seni yang saya lakukan di beberapa daerah dan sekolah yang berada di wilayah yang jauh dari arus besar kesenian dan infrastruktur kota yang modern tentu mempunyai kilas balik pengalaman tersendiri yang selalu ingin saya tuliskan, terlebih lagi mencoba membagikan pengalaman kesenian yang dikolaborasikan dengan metode pengajaran di depan kelas yang diikuti oleh peserta didik yang belum sadar melihat “artefak” atau karya seni yang dibuat sendiri ataupun seringkali dilihat dapat menjadi bahan evaluasi dari keseharian yang mereka lakukan, hingga dapat menjadi alat ukur seberapa jauh kreativitas, kecerdasan, kebudayaan yang sudah ada. dan disinilah tugas saya menjadi seorang fasilitator untuk membagikan pemahaman kepada mereka bahwa “seni” dapat menjadi salah satu mata pelajaran yang juga penting sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari baik didalam ataupun diluar kelas.



Gambar 2.

Pekerjaan sehari-hari masyarakat Dayak Iban dengan menanam lada hitam.

Yang cukup menarik buat saya adalah ketika mengikuti sebuah program residensi Seniman Mengajar, yaitu sebuah program seniman mengajar seni ke warga masyarakat adat yang terletak di kawasan 3T (terdepan, terluar, tertinggal) Indonesia, saya ditempatkan selama kurang lebih 25 hari di wilayah yang terletak di kawasan adat masyarakat suku dayak Iban Desa Sungai Antu yang berada di kecamatan Puring Kencana, kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Salah satu yang menjadi alasan Desa Sungai Antu jadi tujuan pengabdian dari program seniman mengajar ini adalah karena letaknya yang berbatasan dengan wilayah negara Sabah Sarawak Malaysia, dimana perhatian dari pemerintah pusat di Indonesia masih dianggap kurang seiring dengan perbandingan infrastruktur mulai dari sarana dan prasarana umum seperti listrik, internet, sekolah, dan perlengkapan yang lain masih sangat minim dibandingkan dengan daerah yang menjadi pusat pemerintahan, bahkan untuk transaksi jual beli lebih banyak masyarakat desa yang menggunakan mata uang ringgit karena letaknya yang lebih dekat ke Ibukota negara Sarawak daripada kota terdekat yang ada di kabupaten Kapuas Hulu.



Gambar 3.

Sebagian masyarakat Desa Sungai Antu yang bekerja sebagai buruh kelapa sawit di perkebunan.



Gambar 4.
Lingkungan masyarakat Dayak Iban Desa Sungai Antu

Salah satu misi dalam seniman mengajar ini adalah bagaimana selama durasi waktu tertentu para seniman yang ditugaskan mampu mendorong masyarakat adat tersebut dapat mengenal dan mempresentasikannya kembali beberapa bentuk kesenian yang hampir hilang atau selama ini dilupakan begitu saja sedangkan hal tersebut menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, ada 5 kelas yang berbeda dalam pembelajaran seni yang dilakukan yaitu dalam kelas mengajar seni tari, seni music perkusi, seni music sape³, seni media rekam, seni rupa, selain tentunya para seniman yang datang sekaligus menjadi agen perubahan dan mengenalkan rasa nasionalisme.

Kajian Pustaka

Dalam bab kajian pustaka dalam tulisan ini dengan judul “Metode Mengajar Kelas Seni Rupa Dalam Program Seniman Mengajar 1”, maka salah satu kajian pustaka yang dipakai mengacu kepada metode penelitian partisipatoris, metode penelitian partisipatoris pada awalnya dikembangkan oleh seorang psikolog bernama Kurt Lewin di awal hingga pertengahan 1900an. Freire kemudian mengembangkan PAR sebagai kritik atas model pendidikan tradisional dimana guru berdiri di depan dan memberikan informasi ke murid sebagai penerima pasif. Metode ini juga merupakan kritikan terhadap penelitian yang lazimnya dilakukan oleh universitas maupun pemerintah dimana para ahli datang ke komunitas dan mempelajari subjek penelitian kemudian pergi membawa data untuk ditulis dalam laporan maupun tulisan, dilansir dari situs bantuan hukum.or.id yang ditulis oleh Rambo Cronika Tampubolon, SH “*Participatory Action Research (PAR)* adalah metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas aras bawah yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif melakukan pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan (perubahan kondisi hidup yang lebih baik). Dengan demikian, sesuai istilahnya PAR memiliki tiga pilar utama, yakni metodologi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi. Artinya, PAR dilaksanakan dengan mengacu metodologi riset tertentu, harus bertujuan untuk mendorong aksi transformatif, dan harus melibatkan sebanyak mungkin masyarakat warga atau anggota komunitas sebagai pelaksana PAR-nya sendiri”

Metode Pelaksanaan

“Mengajar Seni untuk sebuah seni”, paling tidak itu adalah kalimat utama yang menjadi sebuah kunci bagi saya untuk menerapkan konsep bagaimana metode *Seni Partisipatoris* berkaitan erat dengan hubungan individu sebagai makhluk sosial serta kualitas kolaborasi antara seniman dengan publik. Oleh karena itu, penelitian ini dilandasi oleh teori-teori yang berkaitan dengan fungsi sosial seni, estetika seni relasional dan estetika dialogis, aspek-aspek serta dampak dari partisipasi. E.B. Feldman menjelaskan bahwa selain memiliki fungsi fisik, yaitu untuk memenuhi kebutuhan jasmani manusia (melalui desain produk, arsitektur, kriya, dan lainnya), seni juga mempunyai fungsi personal, serta fungsi sosial. Secara khusus fungsi sosial seni yang dimaksud Feldman lebih

ditekankan pada karakter dan reaksisosial yang bisa dibangkitkan melalui karya seni, yaitu bagaimana sekelompok orang bertindak karena pengalaman seni yang mereka rasakan.

Strategi yang akan saya pergunakan untuk mengajar di Desa Sungai Antu sama seperti yang coba selalu saya terapkan ketika mengajar dalam durasi waktu yang relatif singkat dengan menggunakan metode partisipatoris yaitu melibatkan peran serta masyarakat di Desa Sungai Antu yang juga sebagai Subjek atau peran utama karena dalam hal ini apabila mereka juga terlibat dalam peran utama maka kepentingan dari kegiatan ini juga sama-sama akan diketahui dan dirasakan bersama antara seniman dan masyarakat itu sendiri. karena hal itu berarti sebuah usaha untuk mengelaborasi apa yang menjadi kebutuhan seorang yang akan secara langsung dipakai setelah pembelajaran ini selesai dan juga proses berkarya dalam sebuah “Proyek” seni harus mampu kita sesuaikan dengan kesepakatan dan kondisi diri masyarakat desa Sungai Antu. Karena yang akan saya ajar adalah komunitas masyarakat adat yang berusia antara 14-65 tahun dengan hanya durasi waktu yang cukup singkat yakni selama 25 hari.

Hasil dan Pembahasan

Seniman Mengajar, yaitu sebuah program seniman mengajar seni ke warga masyarakat adat yang terletak di kawasan 3T (terdepan, terluar, tertinggal) Indonesia, dengan masa pengabdian selama kurang lebih 25 hari, dengan penempatan saya yang terletak di wilayah kawasan adat masyarakat suku dayak Iban Desa Sungai Antu yang berada di kecamatan puring kencana, kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Salah satu yang menjadi alasan Desa Sungai Antu jadi tujuan pengabdian dari program ini adalah bagaimana seorang Seniman menjadi seorang pengajar, pendamping budaya dan sekaligus fasilitator masyarakat dalam mengembangkan seni tradisi yang ada di wilayah itu sendiri.

Letak geografis desa Sungai Antu yang berada di kawasan tapal batas Negara Sarawak Malaysia tentu menjadi sebuah tantangan buat saya dan para seniman pengajar yang lain dengan pertimbangan bahwa saya dan beberapa rekan seniman yang lain baru pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, ada banyak perbedaan budaya yang muncul seperti sebuah sambutan selamat datang dengan jamuan minum arak yang wajib harus dilakukan sebagai budaya untuk menghormati masyarakat desa dengan kedatangan kita yang baru pertama kali dan mayoritas masyarakat yang menganggap kebudayaan atau seni adalah sebuah komoditas terkecil dari kebutuhan pola hidup sehari-hari mereka yang sudah banyak beralih profesi menjadi buruh kelapa sawit diperkebunan.

Demikian juga dengan kondisi masyarakat yang beragam usia dan profesi, karena saya dan beberapa rekan seniman pada intinya adalah mengajar seluruh masyarakat desa Sungai Antu yang ingin berpartisipasi, maka jenjang usia dan pendidikan tidak menjadi batasan untuk mereka turut serta, bahkan ada juga salah satu warga masyarakat yang belum fasih untuk berbahasa Indonesia, sehingga saya juga harus meminta tolong kepada salah seorang warga untuk menterjemahkan maksud dari percakapan kami, maka dari kondisi inilah saya berfikir dalam aktivitas pembelajaran seni rupa ini tentu tidak serta merta semua usia dan profesi akan dijadikan satu dalam materi proses pembelajaran di dalam kelas, walaupun nanti di hari terakhir sesi pembelajaran masyarakat akan saya minta untuk membuat karya secara bersama-sama untuk ditampilkan dalam sesi presentasi atau pameran seni.

Mengajar dengan durasi yang cukup singkat dan peserta dengan berbagai macam latar belakang pendidikan dan usia tentu mempunyai tantangannya sendiri, terlebih lagi yang akan saya berusaha bagikan mempunyai harapan dapat menjadi pembelajaran yang secara praktis dapat dengan mudah mereka kenal dan terapkan dalam kehidupan kebudayaan mereka sehari-hari, maka dalam menyusun strategi pembelajaran tersebut saya membagi menjadi 4 tahap strategi yaitu strategi assessment, kesepakatan kelas, proses pembelajaran dan presentasi.



Saya mencoba menjelaskannya sebagai berikut :

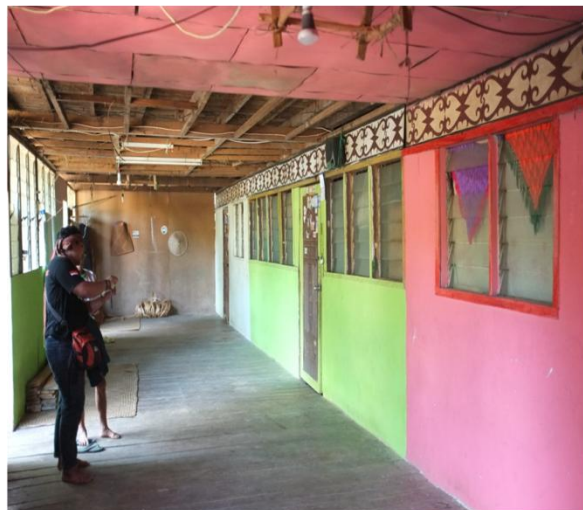
a) Assesment :

Proses pengumpulan informasi untuk mendapatkan materi atau bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan warga masyarakat, dalam hal ini saya berusaha mengumpulkan data dan beberapa dokumentasi terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal seni visual yang ada disekitar warga masyarakat, dan antusiasme keikutsertaan warga masyarakat untuk dapat mengikuti pembelajaran yang ada, proses durasi yang muncul kurang lebih 1 minggu, dengan durasi waktu 3 hari sebelum berangkat datang kelokasi penempatan dengan mencari sumber data yang terkait dengan aktivitas masyarakat suku dayak Iban, dan 4 hari dengan meneliti dan menggabungkan data yang ada dilokasi penempatan desa sungai antu, proses keduanya digabungkan sesuai dengan pertimbangan temuan yang ada dilapangan, dan hasil yang ditemukan didaerah sungai antu dan desa sebelah yang bernama desa sungai biruk ada banyak bentuk-bentuk ornament khas suku dayak Iban, salah satunya adalah motif rekong, bunga terong, ketam, kelingai, buah andu, bunga tengkawang, dan dengan materi inilah yang akan saya adopsi menjadi salah satu bahan dalam pembelajaran seni rupa.



Gambar 5.

Motif ornament kelingai suku dayak Iban yang menghiasi dinding dirumah betang



Gambar. 6.

Melakukan assesment dengan datang kerumah warga desa suku Iban di sungai biruk

b) Kesepakatan Kelas :

Proses kesepakatan kelas adalah proses kesepakatan untuk bagaimana mengatur jalannya proses pembelajaran selama kurang lebih 25 hari, dan karena peserta yang ikut berasal dari beragam usia dan latar belakang aktivitas, maka diperoleh kesepakatan pembelajaran yang dilakukan dimulai dari hari senin hingga sabtu yang dimulai dari pukul 19.00 wib hingga pukul 21.00 wib, dengan

pertimbangan setelah melakukan assessment terhadap warga yang ikut sebagian besar ternyata sudah mempunyai aktivitas bekerja dan sekolah dari pukul 07.00 wib hingga pukul 15.00 wib, yang paling menarik adalah ketika saya melakukan assessment dengan mendata peserta yang ikut berpartisipasi untuk belajar antusiasme warga dari desa yang lain juga banyak yang ikut berpartisipasi sehingga total peserta yang ikut sejumlah 25 orang.

Ini menjadi hal yang menggembirakan sekaligus sedikit menyedihkan, karena terkait dengan infrastruktur ruang kelas yang akan kita pergunakan sebagai tempat untuk belajar di malam hari yaitu antara pukul 19.00 wib hingga 21.00 wib, juga menjadi sebuah persoalan karena sudah hampir 1 bulan sebelum kita datang listrik di desa sungai antu sudah mati hingga tiap malam keadaan satu desa menjadi gelap gulita, akhirnya sesuai dengan kesepakatan saya dan kawan seniman pengajar membeli sebuah genset kecil yang ada di kabupaten Kapuas hulu yang cukup untuk menerangi 3 rumah warga sebagai perbandingan.

c) Proses Pembelajaran :

Proses atau aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan kondisi yang sangat terbatas tentu tidak menghalangi antusiasme warga yang ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, karena sumber arus penerangan dari genset yang hanya cukup untuk menerangi 3 rumah warga maka dibuat kesepakatan proses pembelajarannya tidak diselenggarakan didalam ruang sekolah yang ada, melainkan dipindahkan ke sebuah gedung serbaguna yang juga berfungsi sebagai balai desa setempat, bahkan dengan hanya duduk melingkar diatas lantai tanpa adanya meja dan kursi aktivitas ini tetap berjalan dengan riang gembira, yang paling menarik menurut saya adalah bahwa para peserta dari warga masyarakat ini justru menganggap kegiatan ini tidak seperti berada disekolah formal yang penuh dengan batasan, tetapi menjadi seperti sebuah pertemuan warga, karena terkadang walaupun mereka berada disatu desa tetapi jarang sekali ada aktivitas berkumpul dan berbicara bersama karena kesibukan masing-masing setiap hari yang bekerja diladang ataupun menjadi buruh sawit.



Gambar. 7.

Aktivitas pembelajaran seni rupa kepada warga masyarakat desa Sungai Antu

Dalam proses pembelajaran diawal pertemuan tentu saya tidak langsung mengarahkan seorang warga untuk langsung membuat ornament atau uker dayak secara bersama-sama, saya merencanakan untuk para peserta yang berpartisipasi ini akan membuat sebuah “proyek” karya bersama sehingga hasil karyanya tetap akan menjadi karya yang akan dapat dimiliki bersama-sama, faktor pertimbangan yang lain adalah agar mereka dapat mampu bekerja sama dalam membuat sebuah karya, tetapi sebelum mengerjakan karya itu bersama-sama saya mencoba membagi terlebih dahulu warga yang ikut sesuai dengan kelompok usia yang ada disamping juga menyampaikan kesepakatan kelas yang dibuat sebelumnya, karena tentu saya mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kreativitas terkadang bisa berbeda sesuai dengan latar belakang pendidikan dan antusias masing-masing.

Pertimbangannya adalah dari jumlah 20 peserta yang ikut menjadi bagian dari peserta dikelas dapat dibagi menjadi 3 kelompok sesuai dengan usia masing-masing:

a. Kelompok 1 ; Usia 7-10 tahun sejumlah 4 orang

Pertimbangan dalam kelompok ini adalah karena ada dorongan dari orang tua untuk anak-anak ini juga turut berpartisipasi dalam kegiatan menggambar, tentu saja saya juga merasa sangat senang, tetapi tentu juga dengan memberikan materi yang berbeda dari kelompok 2 dan 3, yang sesuai dengan usia mereka.

b. Kelompok 2 ; Usia 13-16 tahun sejumlah 5 orang

Pertimbangan dalam kelompok usia ini adalah mereka lebih aktif, cukup dewasa dan antusias serta mempunyai keinginan yang lebih tinggi dengan mendaftar untuk turut serta dalam kegiatan ini, mungkin karena latar belakang mereka yang masih bersekolah, sehingga ketika ada kegiatan yang berasal dari luar daerah mereka lebih antusias karena memang salah satunya ada ketertarikan untuk belajar seni rupa.

c. Kelompok 3 ; Usia 25-60 tahun, sejumlah 11 orang

Pertimbangan dalam kelompok ini adalah usia mereka yang memang saya anggap lebih dewasa dan mampu untuk mengerjakan “proyek” secara lebih cepat yang hanya berdurasi selama 25 hari, tetapi kelemahan dari usia ini dalam hal kreativitas dan konsentrasi untuk mengikuti pembelajaran tentu berbeda dengan yang berusia dikelompok 2 dan kelompok ini 3 ini akan bersama-sama dengan kelompok 2 untuk membuat sebuah karya bersama.



Gambar. 8.

Suasana belajar seni rupa kepada warga masyarakat desa Sungai Antu digedung serbaguna



Gambar. 9.

Suasana belajar seni rupa kepada warga masyarakat desa Sungai Antu digedung serbaguna



Gambar. 10.

Suasana kerjasama dalam kelompok belajar seni rupa warga masyarakat desa Sungai Antu

d) Presentasi :

Presentasi dalam bentuk hasil karya seni rupa adalah sebuah pameran karya hasil praktik pembelajaran yang akan ditampilkan dalam acara adat pesta Gawai Dayak, sehingga nanti bisa mendapatkan apresiasi menyeluruh dari warga masyarakat desa sungai antu ataupun dari luar desa, pameran adalah salah satu strategi dalam pembelajaran dan saya beserta warga masyarakat desa sungai antu bersepakat untuk menampilkan semua hasil karya yang dibuat selama kurang lebih 25 hari bisa ditampilkan dalam Gawai Dayak, yaitu sebuah pesta perayaan ucapan rasa syukur atas hasil panen padi dan karunia Tuhan selama 1 tahun.



Gambar.11.

Hasil karya kolaborasi belajar seni rupa warga masyarakat desa Sungai Antu yang akan dipamerkan dalam pesta Gawai Dayak 2017

Kesimpulan

Mengajar seni di wilayah yang bukan menjadi arus besar pendidikan seperti di kota besar, justru dapat membuka mata saya bahwa pendidikan bukan hanya berada di ruang-ruang kelas yang nyaman dan lengkap dengan semua infrastruktur, bahkan dengan segala keterbatasan infrastruktur yang ada di Desa Sungai Antu sekali lagi memberikan contoh dan membuktikan, apapun bentuk pendidikan yang ada dapat mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dari adat manapun, terlebih lagi dengan pendidikan kebudayaan yang mengadopsi seni sebagai media pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif jenis pendidikan yang ada, karena didalam semua aktivitas itu baik yang berada di ruang kelas maupun luar kelas juga dapat tercermin pendidikan budi pekerti.

Daftar Pustaka

- Bishop, Claire. (2012), *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*, Verso Books, London.
- Bourdieu, Pierre. (1993), *The Field of Cultural Production*. Essay on Art and Literature atau Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, terjemahan Yudi Santosa (2010), Kreasi Wacana, Bantul.
- Bourriaud, Nicolas. (1998), *Esthetique Relationnelle atau Relational Aesthetics*, terjemahan Simon Pleasance & Fronza Woods. (2002), Les presses du réel, Dijon.
- Burhan, M. Agus. (2007). “FX Harsono dan Gerakan Seni Rupa Baru dalam Tinjauan Sosio-historis Seni Rupa Indonesia” dalam katalog pameran tunggal FX Harsono: Titik Nyeri/ Point of Pain, Yogyakarta.
- Moelyono. (1997), *Seni Rupa Penyadaran*, Bentang Budaya Yogya.
- Paulo Freire, (1985) *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, Jakarta.

PENGETAHUAN TENTANG NARKOBA DI KALANGAN PELAJAR DI SMPN 220 JAKARTA BARAT

Cri Sajjana P Wekadigunawan¹, Mercy Marvel², Putri Handayani³

^{1,3} Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul

². Politeknik Hukum Kemenhukam Jakarta

Email: weka.gunawan@esaunggul.ac.id, marvelmercy@yahoo.com,
putri.handayani@esaunggul.ac.id

Abstrak

Saat ini penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya makin marak terjadi di kalangan remaja di dunia, tak terkecuali di Indonesia (WHO, 2018). Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat bahwa di Indonesia pengguna Narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya mencapai angka 3,5 juta orang pada tahun 2017. Remaja adalah mahluk rentan godaan dan bujukan pemakaian narkotika dan obat-obat terlarang (BNN, 2017). Pengabdian masyarakat dilakukan di SMPN 220 di Jakarta Barat. Permasalahannya adalah kekhawatiran dari Kepala Sekolah SMPN 220 dengan adanya beberapa orang dewasa yang nongkrong di warung dekat sekolah. Beliau menyatakan adanya orang-orang dewasa yang tak diketahui asal mereka tersebut mengganggu murid-murid SMPN 220 dan kemungkinan mengedarkan narkoba. Tujuan pengabdian masyarakat adalah untuk melihat sejauh mana pengetahuan anak-anak tentang Narkotika dan obat/zat adiktif lainnya. Metoda pengabdian masyarakat ini dengan mengikutsertakan 50 anak yang dipilih secara random, diberi kuesioner mengenai narkotika dan bahayanya. Hasilnya, kurang dari separuh (40%) anak-anak remaja di SMPN 220 mengetahui tentang bahaya Narkotika dan obat-obatan lainnya. Itu sebabnya test berikutnya sesudah kami melaksanakan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan ke SMPN 220. Kami beri kuesioner yang sama ke 50 anak yang sama dan kami dapatkan peningkatan yakni sekitar 68% anak-anak remaja SMPN 220 mengetahui bahaya Narkotika dan obat-obatan lainnya. Kesimpulan kami adalah masih diperlukan upaya-upaya pendidikan kesehatan yang lebih banyak dan intensif tentang bahaya Narkoba dan obat-obatan lainnya di sekolah-sekolah menengah.

Kata kunci: narkoba, rokok, kesehatan, remaja, sekolah

Abstract

Currently the use of narcotics and other illegal drugs is increasingly prevalent among adolescents in the world, not least in Indonesia (WHO, 2018). The National Narcotics Agency (BNN) stated that in Indonesia Narcotics users and other illegal drugs reached 3.5 million people in 2017. Teenagers are vulnerable to temptation and inducements for narcotics and illicit drug use (BNN, 2017). Community service was conducted at SMPN 220 in West Jakarta. The purpose of community service is to see the extent of children's knowledge about Narcotics and other drugs / addictive substances. For this reason, 50 children chosen randomly were given questionnaires about narcotics and their dangers. As a result, before we provide a health counseling, we got less than half (40%) of adolescent at SMPN 220 know about the risks of Narcotics and other drugs. The test was conducted before and after the health education. We gave the same questionnaire to the same 50 children, and we got an increase knowledge on Narcotics and drugs among the students was 68%. We conclude that more and more intensive health education efforts are needed on the dangers of narcotics and other drugs in secondary schools.

Keywords: drugs, cigarettes, health, adolescents, school

Pendahuluan

Penyalahgunaan narkotika, obat-obatan terlarang yang menyebabkan adiksi makin sering dilaporkan terjadi di kalangan remaja usia sekolah menengah. Laporan dari Badan Narkotika Nasional (BNN, 2017) menyatakan bahwa telah ada 3.5 juta orang di Indonesia yang menjadi pengguna narkotika dan zat-zat adiktif lainnya. Remaja adalah kelompok umur yang rentan menggunakan narkoba dikarenakan sifat remaja yang suka petualangan dan mencoba-coba (BNN, 2017). Kepala BNN Komjen Pol Heru Winarko (2018) menyatakan bahwa para pengguna narkoba mayoritas adalah generasi muda dan para pelajar.

Narkoba tidak hanya yang Sabu (nama yang paling kerap kita dengar), tetapi juga Tramadol (seperti Parasetamol) penghilang rasa sakit yang dapat dibeli dengan harga murah. Usia pemakai narkoba sudah semakin muda, karenanya amat memprihatinkan. Itu sebabnya alangkah baiknya pengetahuan mengenai narkoba dan bahayanya masuk dalam kurikulum sekolah. (Wekadigunawan 2019).

Jakarta sebagai kota metropolitan tercatat sejumlah 897 orang pecandu narkoba direhabilitasi selama tahun 2018 (BNN, 2019). Jumlah pecandu terbanyak berusia 18 – 25 tahun. Dinas kesehatan Jakarta Barat sendiri hanya menyampaikan perlunya program-program edukasi mengenai narkoba ini di sekolah-sekolah.

Permasalahan

SMPN 220 dipilih karena menurut kepala sekolah mereka saat itu Pak Rusli, anak-anak selepas pulang sekolah diduga mengalami gangguan dari beberapa orang dewasa, atau anak-anak seusia SMA yang kerap berada di sekitar sekolah tersebut. Beberapa Pihak sekolah selalu berusaha mengusir anak-anak yang tampak ‘nongkrong’ tanpa tujuan di sekitar sekolah. Apalagi jika didapati mereka merokok. Pihak sekolah segera memanggil anak-anak yang terlibat dan dikenakan poin hukuman. Pihak sekolah dalam hal ini pak Rusli ingin sekali penulis bersama mahasiswa program studi kesehatan masyarakat Universitas Esa Unggul berpartisipasi memberi pemahaman bagi siswa-siswi SMPN 220. Atas dasar data-data tersebut di atas, penulis merencanakan pengabdian masyarakat ke sekolah.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran pengetahuan pada pelajar SMPN 220 tentang Narkoba dan zat-zat adiksi lainnya
2. Memberi pengetahuan pelajar SMPN 220 tentang Narkoba dan zat-zat adiksi lainnya.
3. Mengukur adakah peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan diberikan.



Gambar 1

Wawancara dengan Pak Rusli, Kepala Sekolah SMPN 220

Manfaat penyuluhan/pendidikan kesehatan di sekolah menurut Wekadigunawan, CSP (2019) adalah memberi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang positif terhadap kesehatan. Pendidikan Kesehatan, menurut Wekadigunawan, CSP (2019) mengajarkan tentang kesehatan fisik, mental, emosi dan sosial/masyarakat. Pendidikan kesehatan diharapkan memotivasi para pelajar untuk memelihara kesehatan mereka dan bahkan bersedia meningkatkan kesehatan mereka, mencegah penyakit dan mengurangi perilaku-perilaku yang beresiko.

Kajian Pustaka

Hampir seperempat penduduk bumi yang berusia 15 sampai 64 tahun yang memakai Narkoba (UNODC, 2014). Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan yang menyebabkan adiksi ini tampak meningkat dari tahun ke tahun sejak 2006 – 2013 (UNODC, 2014). *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) juga melaporkan bahwa jenis-jenis zat-zat adiksi yang dikonsumsi adalah *Cannabis* (daun ganja), *Opioid*, *Opiates*, *Cocaine*, *Amphetamine*, *Ecstasy* dan zat-zat lain yang kurang populer.

Sementara, catatan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2018 mencatat ada 74 jenis narkoba baru yang mulai dikonsumsi para pecandu. Penyalahgunaan narkotika jenis baru (*New psychoactive substances/nps*) ini menurut Heru Winarko kepala BNN setiap tahun terus bertambah. 74 narkotika jenis baru itu telah masuk ke Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 20 tahun 2018

tanggal 3 Juli 2018. BNN juga menyatakan bahwa angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar amat tinggi yakni sekitar 2 juta orang.

Pendidikan kesehatan seperti penyuluhan atau konseling adalah satu upaya memberi pemahaman pada seseorang atau kelompok. Pemahaman yang baik tentang suatu permasalahan akan mempengaruhi perilaku yang bersangkutan (kelompok) untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan dalam sebuah penyuluhan kesehatan (Wekadigunawan, 2019).

Teori perilaku yang mendasari pengabdian masyarakat ini adalah teori PRECED – PROCEED Lawrence W Green (1991) sebuah teori klasik tentang Ilmu Perilaku. Green (1991) yang tercantum dalam *Annual Review of Public Health* (2009) dan Green (1994) menyatakan bahwa perilaku dapat diubah dengan beberapa faktor, yakni: *Predisposing factors* berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai yang dianut; *Enabling factors* berupa sarana dan prasarana yang memungkinkan dilaksanakannya suatu perilaku; *Reinforcing factors* adalah aturan atau kebijakan baik tertulis dan tidak tertulis di wilayah tersebut yang memaksa terjadinya sebuah perilaku.

Teori perilaku lainnya adalah Teori Niat Perilaku (*Behavior Intention Theory*) yang pernah dikemukakan Snehendu Kar pada tahun 1980. Kar menyatakan bahwa perilaku sehat dari seseorang atau kelompok adalah adanya (1) Niat; (2) Dukungan sosial; (3) Akses terhadap informasi; (4) otonomi individu; (5) Situasi aksi. Kar merumuskan teorinya dengan, $B = f(BI, SS, AI, PA, AS)$.

Sementara Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization, WHO) menyatakan bahwa perubahan perilaku didasari tiga hal yakni: (1) *Natural change*, perubahan perilaku secara alamiah; (2) *Planner change*, direncanakan sendiri oleh individu atau kelompok untuk berubah; (3) *Readiness to change*, kesediaan untuk berubah sebagai reaksi atas hal-hal yang baru.

Metoda Pelaksanaan

Penulis beserta sebagian mahasiswa kesehatan masyarakat menghadap pak Rusli selaku kepala sekolah SMPN 220, sebagai bagian tahap awal pengabdian masyarakat ini adalah observasi. Beliau menyampaikan apa saja yang diperlukan oleh para pelajar SMPN 220 dan beliau menyambut baik keinginan penulis dan mahasiswa Universitas Esa Unggul untuk melaksanakan pengabdian masyarakat di sekolah yang dipimpinnya. Para guru SMPN 220 juga bersedia membantu apa saja yang kami perlukan pada saat hari pelaksanaan.

Desain pengabdian masyarakat untuk melihat pengetahuan para pelajar ini dengan *pre* dan *post test*. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai Narkoba diberikan sebelum dan sesudah program penyuluhan berlangsung.

Kami memang memilih secara random responden sejumlah 50 orang. Ke 50 orang pelajar ini kami beri kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan berlangsung. Penulis merupakan narasumber dalam kegiatan ini, namun dalam pelaksanaannya penulis dibantu oleh beberapa mahasiswa program studi kesehatan masyarakat Universitas Esa Unggul Jakarta.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini pada hari Rabu, 5 Desember 2018. Menjelang tutup tahun dimana sekolah amat sibuk dengan acara-acara lainnya.



Gambar 2

Mahasiswa-mahasiswa memberikan kuesioner kepada siswa



Gambar 3

Penulis beserta mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul, Berfoto bersama Kepala Sekolah SMPN 220 dan para guru lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini berkoordinasi dengan pak Rusli, selaku kepala sekolah dan juga para guru, terutama yang bertanggung-jawab atas pengajaran literasi. Mahasiswa-mahasiswa Universitas Esa Unggul yang terlibat acara ini memberikan kuesioner kepada 50 siswa yang dipilih kemudian mengumpulkan kertas jawaban mereka sebelum penyuluhan dan langsung memeriksa jawaban mereka. Pelajar yang mampu menjawab 7 dari 10 soal, kami kategorikan sebagai cukup baik, sedang di bawah nilai 7 kami kategorikan sebagai berpengetahuan rendah terhadap narkoba dan zat-zat adiksi lainnya.

Hasil dari perhitungan awal adalah hanya 40% atau hanya 20 anak yang memiliki pengetahuan yang baik sebelum penyuluhan kesehatan berlangsung. Selanjutnya setelah penyuluhan kesehatan berlangsung setelah mereka sejenak beristirahat sekitar 15 menit, kami berikan lagi kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama. Kegiatan ini untuk melihat adakah peningkatan pengetahuan tentang narkoba dan zat-zat lainnya setelah diberikan pendidikan kesehatan. Jumlah pelajar SMPN 220 yang memahami narkoba dan masalahnya mengalami peningkatan yakni yang tadinya hanya 20 orang menjadi 34 orang dari 50 orang yang menjadi responden.

Tabel 1

Pemahaman bahaya narkoba dan obat-obat terlarang lainnya. Survei pada siswa SMPN 220 Jakarta Barat (N=50)

	Memahami	%	Tidak memahami	%	Total	
Sebelum	20	40.00%	30	60.00%	50	100%
Sesudah	31	62.00%	19	38.00%	50	100%

Hasil yang didapat dalam pengabdian masyarakat ini memperlihatkan konsistensi dengan banyak teori perilaku, dan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa pengetahuan dapat ditingkatkan melalui program penyuluhan kesehatan (Mckenzie et al, 2009). Hanya saja apakah perilaku akan berubah sesuai dengan keinginan penulis dan para mahasiswa, hal ini tentunya memerlukan waktu. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap pemberian materi pelajaran dan pengajaran memerlukan proses internalisasi. Internalisasi diperlukan untuk mengubah pemahaman menjadi perilaku yang menetap. (Fertman CI, Allensworth, 2016).

Pengamatan penulis adalah para siswa suka sekali dengan banyaknya gambar kartun di tampilan presentasi penulis dan para mahasiswa ketika menerangkan tentang narkoba dan

permasalahannya. Penulis sengaja memakai metoda interaktif yang memungkinkan para peserta penyuluhan menanyakan langsung hal-hal yang tak dimengertinya. Selama penyuluhan berlangsung tampak antusiasme siswa. Para siswa juga menunjukkan ketertarikan saat salah satu mahasiswa kesehatan masyarakat memutarakan film pendek tentang narkoba.

Para guru juga menunjukkan ketertarikan dan meminta bahan presentasi kami untuk disampaikan ke siswa-siswa lainnya yang tidak sempat mengikuti program penyuluhan ini. Penulis memberikannya dengan harapan dapat meningkatkan disseminasi informasi tentang narkoba dan obat-obatan yang menimbulkan ketagihan lainnya.



Gambar 4
Penulis saat menjadi narasumber

Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini adalah program penyuluhan kesehatan memang harus terus menerus dijalankan untuk memberi pemahaman tentang Narkoba dan permasalahannya. Pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan tidak boleh dianggap remeh, sebab sasaran kelompok masyarakat selalu berbeda dan berbeda pula permasalahan dan pendekatannya. Penyuluhan seyogyanya tidak dianggap kegiatan yang membosankan dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Wekadigunawan, 2019).

Daftar Pustaka

1. Badan Narkotika Nasional (BNN) (2018). Laporan Badan Narkotika Nasional tahun 2018. Jakarta.
2. Fertman CI et al (2016). Health Promotion Program, from theory to practice. Apple Books 2016.
3. Green, L et al (2009). Diffusion of Theory and Knowledge Dissemination, Utilization and Integration in Public Health. Annual Review of Public Health. Vol.30: 151-174. San Fransisco California.
4. Green, L et al (1994). Theories and Principals of Health Education applied to asthma. Chest 106 (4), 219S-219S. Gale 1994.
5. Green L et al (1994). Can we build on, or must we replace, the theories and models in health education? Oxford academic. Health Education Research 9 (3), 397- 404. 1994.
6. McKenzie, James F, Girvan, JT, Cottrell RR (2009). Principles and Foundations of Health Promotion and Education. 4th edition. Pearson/Benjamin Cummings, 2009.
7. Wekadigunawan, CSP (2019). Drugs aren't cool, they make you act like a fool. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo). Cetakan pertama. Jakarta.
8. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) (2014). UNODC Report 2014. www.unodc.org.

GERAKAN AMIR (AYO MINUM AIR) UNTUK CEGAH DEHIDRASI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI 011 KELURAHAN DURI KEPA JAKARTA BARAT TAHUN 2019

Widia Sari¹, Ernalinda Rosya², Yulia Wahyuni³

^{1,2}Prodi Keperawatan Universitas Esa Unggul ; ³Prodi Gizi Universitas Esa Unggul

Email: widia.sari@esaunggul.ac.id; ernalindarosya81@gmail.com; yulia.wahyuni@esaunggul.ac.id

Abstrak

Mengonsumsi air putih yang cukup merupakan hal yang penting bagi kesehatan. SD Negeri 011 Kelurahan Duri Kepa merupakan salah sekolah yang tinggi kegiatan ekstrakurikuler serta sebagian besar murid aktif. Saat dilakukan studi pendahuluan didapatkan konsumsi air putih pada anak-anak masih rendah, diperkirakan ≤ 1 liter/ 24 jam. Hal tersebut akan berdampak pada anak yaitu penurunan fungsi tubuh baik secara kognitif dan motorik sehingga anak kurang konsentrasi dalam belajar dan dehidrasi. Oleh karena itu dibutuhkan suatu antisipasi yaitu melalui gerakan ayo minum air (AMIR) putih melalui promosi kesehatan dan promosi gerakan AMIR serta periksa urin sendiri (PURI). Metode pelaksanaan menggunakan pendidikan kesehatan dan promosi gerakan AMIR menggunakan video dan senam ayo minum air serta pemeriksaan status hidrasi dengan teknik PURI pada siswa kelas 2 dengan jumlah 62 siswa. Hasil kegiatan ini didapatkan 62 siswa antusias dan aktif dalam mengikuti promosi kesehatan tentang minum air putih, didampingi oleh guru kelas dan penanggung jawab UKS. Dengan adanya kegiatan promosi kesehatan gerakan AMIR ini diharapkan dapat dilanjutkan oleh pihak sekolah dan orang tua sebagai upaya untuk mencegah dehidrasi pada anak melalui periksa urin sendiri.

Kata Kunci: Gerakan AMIR, Dehidrasi, Anak Usia Sekolah

Abstract

Adequate of water consumption is important for health. Elementary school 011 Duri Kepa West Jakarta is a full days school and active student in extracurricular. Water consumption in children is low, estimated at ≤ 1 L/24 hours. That is will be impact to body function such as cognitive and motoric so that the child is less concentration in study. Therefore, it takes an anticipation and solution is "Gerakan AMIR" through health promotion and PURI (check the urine your self). The implementasion methods using health promotion "Gerakan AMIR" using video about let's drink water and check hydration status using technique check the urine your self in children class 2 (62 children). The result of this implementation are 62 student active and enthusiastic following this activity, accompanied by teacher. With the health promotion about let's drink water is expected to be continued by the school and parents as means to prevent dehydration in children through the check urine your self.

Keywords: Gerakan AMIR, dehydration, school children

PENDAHULUAN

Mengonsumsi air putih yang cukup merupakan hal yang penting untuk kesehatan. Hal ini disebabkan air merupakan komponen terbesar pada tubuh manusia. Sekitar 60-70% tubuh dewasa terdiri dari air dan 75% pada bayi (Sherwood, 2013). Didalam tubuh, air mempunyai peranan penting, yaitu sebagai pembentuk sel dan cairan tubuh, pengatur suhu tubuh, pelarut, pelumas dan bantalan, media transportasi dan sebagai media eliminasi toksin dan produk sisa metabolisme (Santoso et al., 2012). Air dapat di golongkan menjadi zat gizi mikro dalam tubuh.

Ketika kebutuhan air di dalam tubuh tidak terpenuhi maka akan menyebabkan tubuh mengalami dehidrasi. Dehidrasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kekurangan air dan elektrolit tubuh yang dapat berakibat serius dan berpotensi mematikan (Thompson, et al., 2008). Efek yang ditimbulkan ketika tubuh mengalami penurunan adalah terjadinya penurunan beberapa fungsi tubuh. Penurunan fungsi ini bisa terjadi secara kognitif dan motorik, pada anak yang diberikan air yang cukup akan meningkatkan penampilan mental, dan juga penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas fisik (Péronnet et al., 2012). Anak lebih beresiko mengalami dehidrasi dibandingkan orang dewasa (Derbyshire, 2015). Hal ini berhubungan dengan luas permukaan tubuh anak.

Konsumsi air minum air putih pada anak-anak masih rendah. Berdasarkan survey NHANES (*National Health and Nutrition Examination Survey*) pada tahun 2005-2010, konsumsi air putih pada anak usia 4-8 tahun hanya 13,5% (Drewnowski, Rehm and Constant, 2013). Hal ini menunjukkan hanya 13,5% anak usia 4-8 tahun yang mengkonsumsi cukup air putih, sedangkan kebutuhan air pada anak usia 4-8 tahun adalah 1,6 L/d (Panel and Nda, 2010). Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Elder, et al (2014) dengan judul "*Promotion of water consumption in elementary school children in San Diego, USA and Tlaltizapan, Mexico*", ditemukan terjadi peningkatan konsumsi air putih pada anak setelah berikan intervensi mengkonsumsi air botol selama minggu pertama di observasi. Peningkatan konsumsi air ini meningkat pada saat makan siang. Hal ini menunjukkan dengan melakukan suatu promosi/ gerakan akan dapat mempengaruhi ataupun mengubah perilaku seseorang termasuk pada anak-anak (P Elder et al., 2014).

Masih rendahnya konsumsi air putih pada anak-anak menyebabkan seorang anak beresiko mengalami dehidrasi sehingga orang tua perlu mewaspadai agar anak-anak tidak mengalami hal tersebut. Orang tua bisa melakukan pengecekan secara sederhana untuk mengetahui apakah seorang anak kekurangan cairan atau tidak. Salah satu cara sederhana tersebut adalah dengan melihat warna urin anak. Pada anak yang memiliki warna urin yang pekat maka seorang anak dicurigai kekurangan cairan sehingga anak harus diberikan cairan yang cukup.

Hasil analisa situasi di SD Negeri 011 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat ditemukan bahwa masih rendahnya konsumsi air minum anak usia sekolah yang diperkirakan adalah < 1 liter/24 jam, sebagian anak tidak membawa bekal minuman ke sekolah dan di kelas belum tersedia dispenser. Selain hal tersebut, beberapa hasil pengamatan masih ditemukan kecenderungan pada anak saat jam istirahat untuk jajan air berwarna dan berpemanis. Kegiatan ekstrakurikuler anak yang cukup padat dan terkadang anak berada di sekolah hingga sore hari. Oleh karena hal tersebut, penting untuk dilakukan suatu antisipasi ataupun promosi kesehatan sebagai upaya untuk meningkatkan konsumsi air putih serta mencegah terjadinya dehidrasi pada anak.

Pengabdian masyarakat ini penting dilakukan karena cukup fatalnya akibat tidak adakuatnya asupan cairan pada anak terutama air putih. Sebuah antisipasi yang baik harus dilakukan sebelum adanya masalah terkait dengan kekurangan cairan pada anak. Antisipasi yang dapat dilakukan dengan gerakan ayo minum air (AMIR) agar konsumsi air putih pada anak sesuai dengan standar dan guru bisa memberikan edukasi kepada anak-anak tentang pentingnya minum air putih serta orang tua mampu memajemen konsumsi air putih pada anak setiap hari.

Gerakan AMIR ini sangat perlu disosialisasikan kepada guru dan orang tua, mengingat saat ini sekolah dasar (SD) di Kota Jakarta adalah sebagian besar adalah *full day School* serta anak akan mengikuti banyak kegiatan seperti olahraga ataupun kegiatan ekstrakurikuler serta aktivitas diluar rumah seperti les, guru akan memantau keadaan setiap anak selama anak berada disekolah dan ketika berada dirumah orang tua yang memantau anak-anak. Dengan asupan air putih yang cukup pada anak diharapkan bisa meningkatkan kualitas belajar pada anak-anak sehingga akan menghasilkan generasi muda Indonesia yang berprestasi. Penerapan Gerakan AMIR pada pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan konsumsi air putih pada anak serta mencegah dehidrasi pada anak-anak usia sekolah di Kota Jakarta khususnya di SD Negeri 011 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat.

Peningkatan aktivitas anak selama disekolah harus disuplai dengan *intake* cairan/air putih yang adekuat untuk menunjang proses belajar serta aktivitas anak selama disekolah. Seorang guru dalam hal ini berperan untuk memonitoring asupan minum air putih selama anak berada di sekolah dan juga mempunyai peranan dalam memonitoring status hidrasi melalui periksa urin sendiri (PURI). Selain guru, orang tua juga berperan dalam memonitoring asupan minum air putih dan status hidrasi anak melalui PURI pada anak ketika anak berada dirumah. Sehingga diharapkan pihak

sekolah khususnya SD Negeri 011 Kelurahan Duri Kepa dan Pihak Orangtua saling bekerjasama dalam hal pemantauan konsumsi air putih anak.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SDN 011 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 31 Juli 2019. Jumlah peserta pada kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas 2 SDN 011 Kelurahan Duri Kepa yang berjumlah 62 siswa dengan usia 7-8 tahun. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dibantu oleh 5 orang mahasiswa profesi Ners Universitas Esa Unggul. Adapun sarana dan prasarana sebagai pendukung yang digunakan adalah:

1. Media *powerpoint* & *leaflet* tentang konsumsi air putih untuk anak usia sekolah
2. Lembar observasi pemeriksaan urin sendiri (PURI)
3. Video tentang gerakan AMIR
4. Modul tentang konsumsi air putih pada anak sekolah

Metode Pelaksanaan

Adapun metode pelaksanaan dari kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Tahap I (persiapan) : Tim kegiatan abdimas melakukan *survey* masalah, persiapan lokasi, materi, dan media yang akan digunakan untuk kegiatan promosi gerakan AMIR
2. Tahap II merupakan tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, dilaksanakan sosialisasi gerakan AMIR yang dimulai dengan pengukuran tingkat pengetahuan anak tentang mengkonsumsi air minum. Setelah anak mengisi kuesioner lalu dilakukan pemberian promosi kesehatan tentang konsumsi air putih dan pemantauan status hidrasi pada anak dan guru di SDN 011 Kelurahan Duri Kepa. Selanjutnya, akan dilakukan pengkajian tentang konsumsi air putih pada anak setelah promosi kesehatan dan diikuti dengan *post test* tingkat pengetahuan anak. Pada akhir sesi, akan dilakukan pemeriksaan urin anak melalui pemeriksaan urin sendiri (PURI) untuk menilai status hidrasi anak.
3. Tahap III merupakan tahap penyusunan laporan hasil kegiatan dan publikasi hasil serta modul tentang gerakan AMIR.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, kegiatan berlangsung $\pm$ 1 jam untuk kegiatan *pretes*, promosi kesehatan melalui media *powerpoint* dan gerakan senam ayo minum air. Adapun siswa yang terlibat adalah siswa kelas 2 SD yang berjumlah 62 siswa. Setelah diberikan edukasi kemudian diberikan sesi tanya jawab dan siswa antusias untuk bertanya dan mencontohkan kembali senam ayo minum air. Pada sesi akhir, 50 siswa akan dilakukan pengecekan urin untuk menilai status hidrasi siswa. Berikut ini adalah dokumentasi selama proses kegiatan:



Gambar 1.

Pemberian edukasi tentang pentingnya mengkonsumsi air putih pada anak



Gambar 2.

Anak antusias dalam diskusi tentang pentingnya air putih



Gambar 3.

Pemeriksaan urin sendiri diakhir sesi

Hasil Dan Pembahasan

SD Negeri 011 kelurahan Duri Kepa merupakan salah satu sekolah dasar negeri di kecamatan kebun jeruk, Jakarta Barat. SDN 11 ini memiliki 20 orang guru dan 444 orang siswa. Siswa laki-laki sebanyak 243 orang dan siswa perempuan 201 orang. Penyelenggaraan aktivitas sekolahnya sehari penuh atau 5 hari kerja dalam seminggu. Dengan demikian diharapkan agar para guru dan muridnya dalam prima. Salah satu manifestasinya adalah terhidrasi dengan baik. Atas dasar ini maka diperlukan adanya kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi kepada masyarakat sekolah.

Kegiatan pengabdian masyarakat di Sekolah Dasar Negeri 011 Kelurahan Duri Kepa dilaksanakan pada hari Rabu Tanggal 31 Juli 2019 Pukul 07.30 s/d 12.30 WIB. Kegiatan ini berlangsung dengan baik dan lancar. Peserta dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa dari kelas 2 yang berjumlah 62 siswa. Kegiatan ini melibatkan 5 orang mahasiswa Profesi Ners Universitas Esa Unggul.

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat di masyarakat sekolah SD Negeri 011 kelurahan Duri Kepa adalah 1) Materi pendahuluan: konsumsi rata-rata konsumsi air putih pada anak usia sekolah dalam satu hari, 2) Promosi kesehatan kepada siswa siswi tentang Gerakan AMIR untuk mencegah dehidrasi pada anak melalui video dan senam AMIR, 3) Melakukan pengkajian tentang konsumsi air putih pada anak usia sekolah (pasca promosi), 4)

Melakukan pemeriksaan urin pada anak untuk menilai status hidrasi dengan cara pemeriksaan urin sendiri (PURI). Beberapa media digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 1) *Power point & Leaflet* tentang konsumsi air putih untuk anak usia sekolah 2) Video tentang Gerakan AMIR, 3) Modul tentang konsumsi air putih pada anak sekolah.

Dari hasil *pretest* yang dilakukan sebelum memulai edukasi didapatkan bahwa skor pengetahuan anak tentang pentingnya minum air putih adalah dengan rata-rata 48. Setelah diberikan edukasi, diukur kembali tingkat pengetahuan anak tentang pentingnya minum air putih adalah dengan rata-rata 89. Hal tersebut menunjukkan terjadi perubahan tingkat pengetahuan anak tentang konsumsi air putih setelah diberikan edukasi. Pada akhir sesi pertemuan, dilakukan pemeriksaan urin dengan metoda PURI ditemukan bahwa 20% siswa termasuk dehidrasi sedang dan 20% dehidrasi ringan dan 60% tidak dehidrasi.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan para guru dan juga para siswa berlangsung dalam waktu 4 jam. Selanjutnya dilakukan monitor dan evaluasi selama 2 minggu. Antusiasme para guru dan para siswa dalam mendengar sosialisasi dan juga mengikuti pemeriksaan urin menunjukkan kesadaran masyarakat sekolah akan pentingnya cairan tubuh sangat tinggi. Hasil wawancara pada beberapa siswa menunjukkan bahwa sebagian besar tidak menyadari akan pentingnya mengkonsumsi air minum. Hal ini terbukti dengan tidak adanya botol minum untuk mensuplai kebutuhan cairan tubuh dalam kegiatan harian. Setelah 2 minggu kegiatan dilakukan evaluasi kembali terhadap status hidrasi anak dimana sebagian besar anak tidak mengalami dehidrasi yang ditunjukkan dengan hasil pemeriksaan PURI berada pada derajat 2.

Kebutuhan air di dalam tubuh tidak terpenuhi maka akan menyebabkan tubuh mengalami dehidrasi. Dehidrasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kekurangan air dan elektrolit tubuh yang dapat berakibat serius dan berpotensi mematikan (Thompson, et al., 2008). Dampak yang ditimbulkan ketika tubuh mengalami penurunan asupan cairan adalah terjadinya penurunan beberapa fungsi tubuh. Penurunan fungsi ini bisa terjadi secara kognitif dan motorik, pada anak mengalami dehidrasi akan menurunkan penampilan mental (*performa*), dan juga penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas fisik (Péronnet *et al.*, 2012). Anak lebih beresiko mengalami dehidrasi dibandingkan orang dewasa (Derbyshire, 2015). Beberapa hasil penelitian dampak dehidrasi pada anak sekolah adalah kualitas belajar anak menurun, anak kurang fokus terhadap pembelajaran, gampang lelah serta kecenderungan anak-anak lebih gemar mengkonsumsi minuman yang berwarna.

Selain rendahnya konsumsi air putih, saat ini SD di Kota Jakarta Barat merupakan penuh waktu (*full day school*). Pada anak dengan *full day school*, aktivitas paling tinggi dilakukan oleh anak adalah ketika berada dilingkungan sekolah seperti kegiatan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Seorang anak akan berada di sekolah dari pagi hingga sore hari. Dengan tingginya aktivitas anak selama disekolah sehingga harus disuplai dengan intake cairan/air putih yang adekuat untuk menunjang proses belajar serta aktivitas anak selama disekolah. Seorang guru dalam hal ini berperan untuk memonitoring asupan minum air putih selama anak berada di sekolah. Selain itu guru juga mempunyai peranan dalam memonitoring status hidrasi pada anak usia sekolah. Selain guru, orang tua juga berperan dalam memonitoring asupan minum air putih pada anak ketika anak berada di rumah.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Elder, et al (2014) dengan judul “Promotion of water consumption in elementary school children in San Diego, USA and Tlaltizapan, Mexico”, ditemukan terjadi peningkatan konsumsi air putih pada anak setelah berikan intervensi mengkonsumsi air botol selama minggu pertama di observasi. Peningkatan konsumsi air ini meningkat pada saat makan siang. Hal ini menunjukkan dengan melakukan suatu promosi/ gerakan akan dapat mempengaruhi ataupun mengubah perilaku seseorang termasuk pada anak-anak (P Elder et al., 2014).

Dengan demikian hasil kegiatan masyarakat ini akan menjadi acuan bagi kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya terutama dalam menunjang konsumsi cairan baik pada para guru maupun pada siswa siswi.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan sekolah SD Negeri 011 kelurahan Duri Kepa yakni

Pemahaman masyarakat sekolah akan pentingnya asupan cairan tubuh yang sesuai dengan kebutuhan tubuh masih kurang

Hasil pemeriksaan urine dengan metode PURI adalah 20 % siswa siswi mengalami dehidrasi kategori sedang, 20% kategori dehidrasi ringan.

Pemantauan akan status hidrasi perlu dilakukan secara berkala agar tidak akan terjadi dehidrasi

Masyarakat akan menyadari pentingnya pemeriksaan kesehatan terutama hidrasi bila dilakukan sosialisasi secara berkelanjutan baik dari pelayanan kesehatan maupun institusi yang berdedikasi untuk peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Untuk mengevaluasi hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini diperlukan tindak lanjut untuk melakukan pengabdian masyarakat selanjutnya dengan tema yang sama

Daftar Pustaka

- Derbyshire, E. (2015) 'THE ESSENTIAL GUIDE TO ... Distortion', *the essential guide to hydration*, (May), pp. 40–41.
- Drewnowski, A., Rehm, C. D. and Constant, F. (2013) 'Water and beverage consumption among children age 4-13y in the United States: Analyses of 2005-2010 NHANES data', *Nutrition Journal*, 12(1). doi: 10.1186/1475-2891-12-85.
- P Elder, J. *et al.* (2014) 'Promotion of water consumption in elementary school children in San Diego, USA and Tlaltizapan, Mexico', *Salud Pública de México*, 56(2), p. 148. doi: 10.21149/spm.v56s2.5179.
- Panel, E. and Nda, A. (2010) 'Scientific Opinion on Dietary Reference Values for water', *EFSA Journal*, 8(3), pp. 1–48. doi: 10.2903/j.efsa.2010.1459.
- Péronnet, F. *et al.* (2012) 'Pharmacokinetic analysis of absorption, distribution and disappearance of ingested water labeled with D2O in humans', *European Journal of Applied Physiology*, 112(6), pp. 2213–2222. doi: 10.1007/s00421-011-2194-7.
- Thompson, JL, et all. (2008). *The science of nutrition*. San Fransisco: Pearson Benjamin Cumming.
- Sherwood, L. (2010). *"human physiology: from cells to systems*. Cengage.

PELATIHAN OPTIMALISASI PENYELENGGARAAN SISTEM 5 (LIMA) MEJA POSYANDU KEPADA KADER DI PULAU TIDUNG, KEPULAUAN SERIBU

Witri Zuama Qomarania, Mieke Nurmalasari, Nauri Anggita Temesvari

Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Email: witri.zuama@esaunggul.ac.id

Abstrak

Posyandu merupakan pos pelayanan terpadu yang dibentuk sebagai Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM). Penyelenggaraan posyandu dilakukan dengan metode 5 (lima) meja yaitu meja I pendaftaran, meja II penimbangan balita, meja III pengisian KMS, meja VI penyuluhan dan meja V pelayanan oleh petugas kesehatan. Berdasarkan profil kesehatan kesehatan Kepulauan Seribu Tahun 2016, kasus balita dibawah garis merah (BGM) paling tinggi dibanding wilayah lain di Provinsi DKI Jakarta. Selain itu, Pulau Tidung juga menempati urutan pertama jumlah kunjungan posyandu yang rendah. Kurangnya angka kunjungan posyandu dapat berakibat kurang termonitoringnya tumbuh kembang bayi dan balita yang dalam jangka panjang akan berpengaruh terhadap kualitas hidup di masa yang akan datang. Ketua Pokja IV PKK Kepulauan Seribu juga menyatakan bahwa dalam pengisian sistem informasi posyandu terutama dalam pengisian balok SKDN hasil pelaksanaan posyandu, kader masih ada yang merasa kesulitan. Oleh karena itu, pelatihan optimalisasi penyelenggaraan sistem 5 (lima) meja posyandu dirasa perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam menyelenggarakan posyandu. Metode pelaksanaan : Pelatihan dilaksanakan dengan dua sesi. Sesi pertama pemberian materi terkait pelaksanaan sistem 5 (lima) meja posyandu dan sesi kedua pelatihan pengisian balok SKDN dan KMS. Diakhir dan awal sesi diberikan kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan peserta. Hasil kegiatan : Pemberian pelatihan optimalisasi penyelenggaraan sistem 5 (lima) meja posyandu menggunakan metode ceramah dan praktek cukup efektif untuk merefresh dan meningkatkan keterampilan kader. Kader yang terlibat cukup antusias dalam mengikuti setiap sesinya. Berdasarkan analisis *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji Wilcoxon diperoleh hasil terdapat perbedaan tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Kesimpulan dan saran : Peningkatan kemampuan dan keterampilan kader dalam menyelenggarakan posyandu serta kemampuan dan keterampilan kader dalam pengisian serta interpretasi hasil penimbangan di KMS dan pengisian balok SKDN perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Sistem 5 (lima) meja posyandu, kader posyandu, KMS, SKDN

Abstract

Posyandu is an integrated health service that formed as community health based effort or known as UKBM. The implementation of Posyandu throughout 5 table's method regarding to Table 1 as Registration, Table 2 as Under-five children measurement, Table 3 Filling the KMS, Table 4 for counselling, and Table 5 as Health services by the clinicians. Based on the Health profile of Kepulauan Seribu year 2016 showed the case of under red line among children (under-five) was the highest one in DKI Jakarta. Moreover, The Tidung Island noted has a low visitors of Posyandu that caused the children's growth and development cannot be controlled as well, these things could influence their quality's life in the future. Head of POKJA IV PKK Kepulauan Seribu stated the Kader felt a little bit harder to fill Posyandu's information system, especially in SKDN column. Therefore, the training of Posyandu 5 table systems have to be optimized to increase knowledge and skills of Kader. **Method:** Training was held in 2 sessions. The first by socializing materials about 5 Table systems in Posyandu, then continued to the second one about practice on filling the SKDN columns and KMS. There also pre- and post-tests to measure the participant's knowledge. **Result:** The training valued as the effective way to refresh and increase skills of Kader. They were enthusiasts in participating every sessions. Pre- and Post-test by using Wilcoxon Analyze showed there were the differences among Kader's knowledge before and after training. **Conclusion:** The improvement of Kader's knowledge and skill can be reached by training them. But then, the training should be done as a routine and comprehensive program.

Keywords: Posyandu 5 table systems, Kader, KMS, SKDN

Pendahuluan

Kesehatan merupakan hak asasi yang diatur dalam UUD 1945 pasal 28 H ayat 1 dan UU No 36 Tahun 2009 tentang kesehatan. Kesehatan merupakan investasi yang perlu diupayakan, diperjuangkan dan ditingkatkan oleh setiap individu dan oleh seluruh komponen bangsa, sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Kemenkes RI, 2011).

Sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas merupakan investasi dalam pembangunan kesehatan. Program Indonesia Sehat yang tertuang dalam rencana strategis pembangunan kesehatan periode 2015-2019 memiliki sasaran untuk meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan. Program Indonesia sehat dilaksanakan dengan 3 pilar utama yaitu paradigma sehat, penguatan pelayanan kesehatan dan jaminan kesehatan nasional (Kemenkes RI, 2015).

Sejalan dengan paradigma pembangunan kesehatan yang tertuang dalam rencana strategis pembangunan kesehatan 2015-2019, kondisi pembangunan kesehatan diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang ditunjukan dengan membaiknya indikator pembangunan sumber daya manusia. Peningkatan pembangunan sumber daya manusia ditandai dengan meningkatnya derajat kesetaraan gender, meningkatnya tumbuh kembang optimal, kesejahteraan dan perlindungan anak, terkendalinya jumlah dan laju pertumbuhan penduduk serta menurunnya kesenjangan antar individu, antar kelompok masyarakat dan antar daerah dengan tetap mengutamakan pada upaya preventif, promotif serta pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam bidang kesehatan. Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah dengan pelaksanaan posyandu (Kemenkes RI, 2011).

Posyandu yaitu Pos Pelayanan Terpadu yang merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar/sosial dasar untuk mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi (Kemenkes RI, 2012b).

Kepulauan Seribu yang berada dalam wilayah Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta merupakan wilayah dengan jumlah balita bawah garis merah (BGM) tertinggi dengan persentase 2,95% dan merupakan wilayah dengan persentase jumlah balita yang ditimbang terendah dibanding wilayah lainnya (Dinkes DKI Jakarta, 2016; BPS Kepulauan Seribu, 2018).

Berdasarkan hasil diskusi dengan Ketua PKK setempat, Pulau Tidung merupakan salah satu pulau di kepulauan seribu yang sudah tersedia posyandu. Namun, dalam pelaksanaannya belum terpenuhi kelengkapan pelayanan posyandu seperti jarang dilakukannya pengukuran panjang badan dan tinggi badan dalam kegiatan posyandu yang dilakukan di meja II, jarang dilakukannya konsultasi kepada orang tua mengenai hasil penimbangan dan pengukuran balita di meja V. Selain itu, dalam pencatatan kegiatan posyandu terutama dalam balok SKDN kader masih belum terampil. Oleh karena itu diperlukan optimalisasi program pemerintah yang sudah berjalan dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui peningkatan kemampuan kader dalam mengoptimalkan pelaksanaan posyandu.

Kajian Pustaka

Posyandu atau pos pelayanan terpadu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan dan memberdayakan masyarakat yang berfokus pada Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) terutama untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Pengembangan kualitas sumber daya manusia dapat diupayakan dengan mengoptimalkan sistem pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat seperti posyandu. Pelaksanaan posyandu yang efektif, efisien dan dapat menjangkau semua sasaran menjadi garda terdepan dalam menjaga kesehatan ibu dan anak (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 411.3/1116/SJ tanggal 13 Juni 2001 tentang revitalisasi posyandu, yaitu suatu upaya untuk meningkatkan fungsi dan kinerja posyandu. Secara garis besar revitalisasi posyandu memiliki tujuan (1) terselenggaranya kegiatan posyandu secara rutin dan berkesinambungan; (2) tercapainya pemberdayaan tokoh masyarakat dan kader melalui advokasi, orientasi, pelatihan atau penyegaran, dan (3) tercapainya pemantapan kelembagaan posyandu (Kemenkes RI, 2011).

Posyandu diselenggarakan dengan tujuan umum untuk menunjang percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Anak Balita (AKABA) di Indonesia melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Sedangkan tujuan khususnya yaitu: (1) meningkatnya peran masyarakat dalam penyelenggaraan upaya kesehatan dasar, terutama yang berkaitan dengan menurunkan AKI, AKB dan AKABA; (2) meningkatnya peran lintas sektor dalam penyelenggaraan posyandu, terutama berkaitan dengan penurunan AKI, AKB dan AKABA; (3) meningkatnya cakupan dan jangkauan pelayanan kesehatan dasar, terutama yang berkaitan dengan penurunan AKI, AKB dan AKABA.

Posyandu berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam alih informasi dan keterampilan dari petugas kepada masyarakat dan antar sesama masyarakat dalam rangka percepatan penurunan AKI, AKB dan AKABA. Selain itu, posyandu juga sebagai wadah mendekatkan pelayanan kesehatan dasar, terutama berkaitan dengan penurunan AKI, AKB dan AKABA. Sasaran utama posyandu adalah bayi, balita, ibu hamil, nifas dan menyusui serta Pasangan Usia Subur (PUS).

Posyandu diselenggarakan satu kali dalam sebulan, sesuai dengan hasil kesepakatan. Pelaksana kegiatan posyandu adalah kader posyandu dengan bimbingan teknis dari Puskesmas dan sektor terkait. Jumlah kader dalam posyandu minimal 5 (lima) orang, mengacu pada sistem 5 (lima) meja posyandu.

Kader sebagai penanggungjawab dan pelaksana kegiatan posyandu memiliki tugas sebelum hari buka posyandu, pada hari buka posyandu dan diluar hari buka posyandu. Sebelum hari buka posyandu, kegiatan yang dilakukan kader yaitu : (1) menyebarluaskan hari buka posyandu melalui pertemuan warga setempat; (2) menyiapkan tempat pelaksanaan posyandu; (3) menyiapkan sarana posyandu; (4) melakukan pembagian tugas antar kader; (5) berkoordinasi dengan petugas kesehatan dan petugas lainnya; (6) menyiapkan bahan PMT penyuluhan(Kemenkes RI, 2011, 2012a).

Pada hari buka posyandu, kader bertugas untuk : (1) mendaftar pengunjung yang datang ke posyandu; (2) melakukan penimbangan balita dan ibu hamil yang berkunjung ke posyandu; (3) mencatat hasil penimbangan di buku KIA atau KMS dan mengisi buku register posyandu; (4) melakukan pengukuran LILA pada ibu hamil dan WUS; (5) melaksanakan kegiatan penyuluhan dan konseling kesehatan dan gizi sesuai dengan hasil penimbangan serta memberikan PMT; (6) membantu petugas kesehatan memberikan pelayanan kesehatan dan KB sesuai kewenangannya; dan (7) setelah pelaksanaan posyandu selesai, kader bersama petugas kesehatan melengkapi pencatatan dan membahas hasil kegiatan serta tindak lanjut(Kemenkes RI, 2011, 2012a).

Kegiatan kader di luar hari buka posyandu, yaitu : (1) mengadakan pemutakhiran data sasaran posyandu ibu hamil, nifas dan menyusui serta bayi dan balita; (2) mengisi balok SKDN tentang jumlah Semua balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja posyandu, jumlah balita yang mempunyai Kartu Menuju Sehat (KMS) atau buku KIA, jumlah balita yang Datang pada hari buka posyandu dan jumlah balita yang timbangan berat badannya Naik; (3) melakukan tindak lanjut terhadap sasaran yang tidak datang dan sasaran yang memerlukan penyuluhan lanjutan; (4) memberitahukan kepada kelompok sasaran agar berkunjung ke posyandu pada hari buka; dan (5) melakukan kunjungan tatap muka ke tokoh masyarakat dan menghadiri pertemuan rutin kelompok masyarakat atau organisasi keagamaan(Kemenkes RI, 2011, 2012a).

Kelengkapan pelayanan Posyandu dapat dinilai dari 9 (Sembilan) kegiatan yaitu: 1) Penimbangan bayi dan anak, 2) Pemberian makanan tambahan, 3) Pemberian oralit, 4) Pelayanan imunisasi, 5) Periksa hamil, 6) Pemberian pil zat besi, 7) Pengobatan pasien, 8) Tumbuh kembang anak, dan 9) Kesehatan ibu dan anak. Kelengkapan pelayanan posyandu ini dikatakan lengkap apabila posyandu melakukan kegiatan lebih > 5 dan dinyatakan tidak lengkap jika kegiatan < 5. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan di posyandu didukung oleh manajemen pelaksanaan yang terorganisasi dengan baik (Briawan, 2012).

Kelengkapan pelayanan Posyandu didukung dengan pola pelayanan Posyandu yang terdiri dari 5 (lima) meja, yaitu: Meja I pendaftaran bayi atau balita dengan menuliskan nama balita pada KMS, Meja II penimbangan bayi atau balita, Meja III pengisian KMS, Meja IV penyuluhan, dan Meja V pelayanan oleh petugas kesehatan.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu persiapan dengan melakukan survey penetapan lokasi sasaran, melakukan perizinan kepada pihak terkait, analisis kebutuhan informasi, melakukan penggalian masalah, mencari data dan informasi serta kebutuhan informasi dilapangan dan pengembangan media yang akan digunakan dalam pelatihan. Tahap kedua yaitu pelaksanaan kegiatan, diawali dengan memberikan *pre-test* untuk mengukur pemahaman peserta, kemudian diberikan sosialisasi tentang optimalisasi pelaksanaan posyandudan dilanjut dengan praktek pengisian balok SKDN dan grafik KMS serta interpretasi dari hasil pengisian tersebut. Selanjutnya dilakukan pengukuran pemahaman kembali dengan *post-test*.

Sasaran (mitra) dalam kegiatan ini adalah kader posyandu Pulau Tidung, Kepulauan Seribu. Mitra merupakan masyarakat yang tidak produktif secara ekonomi (masyarakat umum/biasa) yaitu kader posyandu.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader dalam penyelenggaraan sistem 5 (lima) meja posyandu. Peningkatan pemahaman kader dilakukan dengan pemberian materi dengan metode ceramah dan peningkatan keterampilan kader dilakukan dengan praktek langsung pengisian balok SKDN dan grafik KMS kemudian dilakukan interpretasi terhadap hasil pengisian.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RPTRA Kepulauan Tidung pada hari Jumat, 8 Februari 2019. Acara dimulai pada pukul 10.00-17.00. Kegiatan dibuka oleh Ibu Yeti Hernawati selaku Ketua PKK Kepulauan Seribu dan Ibu Dr. Aprilita Rina Yanti Eff, M. Biomed, Apt selaku Dekan Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan UEU.

Pelatihan optimalisasi penyelenggaraan sistem 5 (lima) meja posyandu dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama dilakukan pemberian materi mengenai posyandu, sistem 5 (lima) meja posyandu, pengisian balok SKDN dan pengisian grafik tumbuh kembang.(KMS).

Materi diberikan menggunakan metode ceramah. Metode ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan di semua tingkatan usia dengan demikian tujuan pertama kegiatan pengabdian masyarakat telah tercapai. Kemudian dilakukan sesi tanya jawab untuk memperdalam materi sebelum masuk ke sesi praktek (Gambar 1).



Gambar 1.
Pemberian materi dengan metode ceramah

Setelah mendapatkan pendalaman materi pada sesi pertama, untuk meningkatkan keterampilan kader dilakukan sesi kedua yaitu praktek pengisian grafik pertumbuhan KMS dan pengisian balok SKDN. Pada sesi praktek peserta dibagi menjadi 4 kelompok besar, kemudian masing-masing kelompok diberikan kasus dan diminta untuk mengisikan hasilnya di dalam grafik pertumbuhan. Kemudian masing-masing kelompok diminta untuk menginterpretasikan hasil dari pencatatan di grafik pertumbuhan serta menjelaskan apa tindak lanjut yang akan dilakukan terhadap hasil pengisian grafik pertumbuhan tersebut.

Selanjutnya kader diberikan kasus kunjungan posyandu dan diminta untuk mengisikan hasilnya dalam balok SKDN, disesuaikan dengan warna di masing-masing balok, dengan rincian sebagai berikut :

- S = jumlah seluruh balita di wilayah posyandu, diberi warna merah
- K = jumlah balita yang memiliki Kartu Menuju Sehat (KMS) pada bulan ini di wilayah kerja posyandu, diberi warna kuning
- D = jumlah balita yang ditimbang bulan ini di wilayah kerja posyandu, diberi warna hijau
- N = jumlah balita yang ditimbang 2 bulan berturut-turut dan garis pertumbuhan pada Kartu Menuju Sehat (KMS) naik, diberi warna biru

Selama kegiatan peserta sangat antusias baik dalam sesi materi maupun sesi praktek. Banyak sekali pertanyaan yang muncul pada sesi tanya jawab. Selain itu diskusi di dalam kelompok pun sangat interaktif. Semua tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik dan benar sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta cukup memahami materi yang diberikan. Kedepannya diharapkan penyelenggaraan posyandu dengan sistem 5 (lima) meja dapat terlaksana dengan optimal.

Sebelum penutupan acara peserta diberikan *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta setelah diberikan pelatihan. Selain itu diberikan pula pertanyaan untuk melihat pemahaman peserta secara langsung terkait materi yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan rebutan dan bagi yang benar menjawab mendapatkan souvenir berupa T-Shirt Universitas Esa Unggul. Selanjutnya acara ditutup dengan foto bersama dengan peserta dan panitia pelaksana dari PKK Kepulauan Seribu serta staff RPTRA Pulau Tidung yang bertugas.

Hasil analisis *pre* dan *post-test* dengan uji Wilcoxon diperoleh terdapat perbedaan tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan ($p\text{ value} < 0,05$).

Kesimpulan

Pemberian pelatihan optimalisasi penyelenggaraan sistem 5 (lima) meja posyandu kepada kader posyandu Pulau Tidung di Kepulauan Seribu berjalan dengan lancar. Para peserta cukup antusias selama kegiatan berlangsung. Keterampilan kader dalam mengisi grafik pertumbuhan KMS dan menginterpretasi hasil pengisian tersebut serta balok SKDN diharapkan dapat dipergunakan untuk mengoptimalkan pelaksanaan posyandu. Kedepannya diharapkan dengan optimalnya pelaksanaan posyandu, kesehatan masyarakat terutama kesehatan ibu dan balita dapat lebih terkontrol sehingga program pemerintah dalam pembangunan kesehatan dapat tercapai.

Pemberian pelatihan kepada kader posyandu perlu dilakukan terus menerus dan berkesinambungan agar keterampilan kader terus terasah. Selain itu perlu juga dilakukan pelatihan terkait pemberian konseling hasil pengisian grafik tumbuh kembang kepada orangtua balita.

Daftar Pustaka

- BPS Kepulauan Seribu (2018) *Kabupaten Kepulauan Seribu Dalam Angka 2018*. Jakarta. Available at: <https://kepulauanseribukab.bps.go.id/publication/2018/08/16/8b9370eeb4dea512396102ff/kabupaten-kepulauan-seribu-dalam-angka-2018.html>.
- Briawan, D. (2012) *Optimalisasi Posyandu dan Posbindu dalam Upaya Perbaikan Gizi Masyarakat*. Bogor.
- Dinkes DKI Jakarta (2016) *Profil Kesehatan DKI Jakarta Tahun 2016*. Jakarta. doi: 10.1007/BF02836241.
- Kemenkes RI (2011) *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta. Available at: cisdi.org/files/9f1f53a8c4b972590cfb79d815d48ceaf76e0f16.pdf%0A%0A.
- Kemenkes RI (2012a) *Buku Saku Posyandu*. Jakarta. Available at: http://promkes.kemkes.go.id/download/jrc/files5270buku_saku_Posyandu.pdf.
- Kemenkes RI (2012b) *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Jakarta.
- Kemenkes RI (2015) *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta.

PENINGKATAN KEMAMPUAN KADER DALAM MELAKUKAN DETEKSI DINI KESEHATAN JIWA MASYARAKAT DI WILAYAH KELURAHAN CENGKARENG BARAT

Yuliati, Diah sukaesti, Cut Alia Keumala Muda

Fakultas Ilmu Keperawatan

Email: yuliati@esaunggul.ac.id, diahsukaesti@esaunggul.ac.id, cutalia@esaunggul.ac.id

Abstrak

Kesehatan jiwa tidak lagi hanya membahas masalah gangguan jiwa saja, namun kelompok sehat dan resiko juga perlu diketahui agar masyarakat mendapatkan tindakan yang tepat yaitu, kelompok sehat agar tetap sehat; kelompok resiko tidak menjadi gangguan; dan kelompok gangguan tetap produktif di masyarakat. Penduduk Kelurahan Cengkareng Barat sesuai dengan klasifikasi wilayah merupakan wilayah yang rawan terhadap terjadinya musibah banjir, mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah buruh, dipandang perlu adanya proses identifikasi kesehatan jiwa di wilayah tersebut. Proses yang mampu menjamin masalah kesehatan jiwa di wilayah tersebut terpantau dan teridentifikasi secara cepat. Deteksi dini kesehatan jiwa dilakukan untuk mengidentifikasi derajat kesehatan jiwa masyarakat. Proses meningkatkan derajat kesehatan jiwa masyarakat diperlukan peran serta tokoh masyarakat, kader, dan masyarakat melalui program Desa Siaga Sehat Jiwa. Desa siaga sehat jiwa merupakan gambaran masyarakat yang sadar, mau dan mampu untuk mencegah dan mengatasi berbagai ancaman terhadap kesehatan masyarakat dengan memanfaatkan potensi masyarakat setempat secara gotong royong untuk menuju Desa Siaga Sehat Jiwa. Peningkatan kemampuan kader melalui pelatihan dalam pembentukan kader kesehatan jiwa. Salah satu peran kader kesehatan jiwa adalah melakukan deteksi dini gangguan jiwa pada keluarga yang bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan jiwa pada keluarga, meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat risiko dan bahaya kesehatan jiwa, dan meningkatkan dukungan dan peran aktif stakeholders dalam meningkatkan masyarakat melaksanakan perilaku sehat jiwa. Metode pengabdian masyarakat yang dibuat kegiatan dalam bentuk penyuluhan, bimbingan dan pelatihan, dengan topik materi mengenai kesehatan mental di masyarakat. Kegiatan ini didukung pihak pemerintah daerah dalam hal ini Pak Lurah dan Jajarannya sangat antusias dan adanya kesepakatan untuk menindaklanjuti kegiatan program pengabdian pada masyarakat ke tahap yang berikutnya.

Kata kunci : Kader, Deteksi Dini, Kesehatan Jiwa Masyarakat

Abstract

Mental health is no longer just discussing the problem of mental disorders, but healthy groups and risks also need to be known so that people get the right action, namely, healthy groups to stay healthy; risk groups do not become a nuisance; and disturbance groups remain productive in the community. The residents of Cengkareng Barat Urban Village in accordance with the regional classification are areas that are prone to floods, the majority of the population's livelihoods are workers, it is deemed necessary to identify the mental health process in the area. Processes that are able to guarantee mental health problems in the region are monitored and identified quickly. Early detection of mental health is carried out to identify community mental health levels. The process of improving community mental health levels requires the participation of community leaders, cadres and communities through the healthy village alert mental program. Mental health alert village is a picture of a community that is aware, willing and able to prevent and overcome various threats to public health by utilizing the potential of the local community in mutual cooperation to get to the Village of Healthy Mental Health. Improving the ability of cadres through training in the formation of mental health cadres. One of the roles of mental health cadres is to do early detection of mental disorders in the family which aims to find out the mental health conditions in the family, increase community preparedness for risks and dangers of mental health, and increase the support and active role of stakeholders in improving the community implementing mental health behavior. Community service methods made activities in the form of counseling, guidance and training, with the topic of material about mental health in the community. This activity is supported by the local government, in this case the Lurah and his staff are very enthusiastic and there is an agreement to follow up on the community service program to the next stage.

Keywords: Society, Early Detection, Mental Health

Pendahuluan

Analisa Situasi

Masalah kesehatan jiwa akan menjadi “The global burden of disease”. Hal ini akan menjadi tantangan tenaga kesehatan dimana standar pengukuran untuk kesehatan secara tradisional adalah

kematian akibat penyakit fisik. Ini telah menyebabkan gangguan jiwa seolah-olah bukan masalah. Dengan adanya indikator baru, yaitu Disability Adjusted Life Year (DALY), diketahui bahwa gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan utama secara internasional (Sulaiman ES, 2015). Tingginya angka gangguan jiwa di dunia tersebut dikarenakan karena adanya faktor tuntutan sosial, ekonomi maupun politik, yang terus saja berkembang pesat. Individu yang tidak mampu beradaptasi, akan mengalami gangguan jiwa yang nantinya akan berdampak pada kehidupan selanjutnya. Gangguan jiwa mental kian menghantui masyarakat baik itu di dunia maupun di Indonesia ini.

Berdasarkan Potret Kesehatan Indonesia dari Riskesdas 2018 peningkatan proporsi gangguan jiwa cukup signifikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, naik dari 1,7 permil menjadi 7 permil. Jumlah penderita sakit jiwa kian tahun semakin bertambah karena adanya krisis ekonomi maupun krisis sosial yang terjadi. Jenis macam gangguan mental adalah beragam. Dari mulai yang terkecil sampai dengan tingkatan yang berat juga ada. Munculnya masalah kesehatan jiwa adalah merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang besar dibandingkan dengan masalah kesehatan yang umum dan juga lainnya yang ada di masyarakat.

Masalah gangguan jiwa menyebabkan menurunnya kesehatan mental ini ternyata terjadi hampir di seluruh negara di dunia. WHO mengangkat beberapa jenis gangguan jiwa seperti Schizophrenia, Alzheimer, epilepsi, keterbelakangan mental dan ketergantungan alkohol sebagai isu yang perlu mendapatkan perhatian. Masyarakat juga memandang bahwa gangguan jiwa ini adalah merupakan bagian dari penyakit yang harus segera mendapatkan penanganan dan pengobatan yang tepat. Penyebab gangguan jiwa bisa dikategorikan menjadi tiga bagian. Hal-hal yang bisa menyebabkan akan sakit jiwa atau gangguan jiwa mental ini adalah sebagai berikut faktor Individual yang termasuk di dalamnya yang bisa menjadi penyebab sakit jiwa adalah ansietas, kekhawatiran dan ketakutan, ketidak-harmonisan dalam hidup dan kehidupan, serta kehilangan arti hidup (Pratama, 2017). Faktor Interpersonal dan yang termasuk di dalamnya adalah komunikasi yang tidak efektif, ketergantungan yang berlebihan atau menarik diri dari hubungan, dan kehilangan kontrol emosional. Faktor Sosial Budaya yang terdiri dari kemiskinan, dan diskriminasi seperti perbedaan ras, golongan, usia dan jenis kelamin, tidak ada penghasilan, kekerasan.

Pengelolaan permasalahan gangguan jiwa pada pelayanan primer merupakan strategi penting. Community Mental Health Nursing (CMHN) merupakan salah satu program di Puskesmas yang mengikutsertakan tokoh masyarakat dalam upaya pelaksanaan penurunan angka gangguan jiwa. Tokoh masyarakat tersebut kemudian dilatih dan dijadikan kader kesehatan jiwa dengan harapan masyarakat dekat dengan pelayanan kesehatan jiwa. Salah satu peran kader kesehatan jiwa adalah melakukan deteksi dini gangguan jiwa pada keluarga yang bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan jiwa pada keluarga. (Keliat, 2011)

Permasalahan Mitra

Pelayanan kesehatan jiwa dimulai dari masyarakat dalam bentuk pelayanan kemandirian individu dan keluarganya, pelayanan tokoh masyarakat formal dan non formal di luar sektor kesehatan, pelayanan puskesmas, pelayanan di tingkat kabupaten/ kota. Pelayanan kesehatan jiwa di Rumah Sakit dimulai dari pelayanan akut pada rumah sakit umum dan pelayanan spesialis di Rumah Sakit Jiwa (CMHN, 2006). Kementerian Kesehatan RI berupaya untuk memfasilitasi percepatan pencapaian derajat kesehatan setinggi-tingginya bagi seluruh penduduk dengan mengembangkan kesiap-siagaan di tingkat desa. Desa-desanya yang memiliki kesiapan di bidang kesehatan disebut Desa Siaga. Desa siaga merupakan gambaran masyarakat yang sadar, mau dan mampu untuk mencegah dan mengatasi berbagai ancaman terhadap kesehatan masyarakat, seperti kurang gizi, kejadian bencana, termasuk gangguan jiwa dengan memanfaatkan potensi masyarakat setempat secara gotong royong untuk menuju Desa Siaga Sehat Jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka perlunya deteksi dini terkait kesehatan jiwa di masyarakat agar masalah gangguan jiwa di masyarakat tidak terjadi peningkatan. Hasil riset kesehatan dasar (2013) menunjukkan adanya penurunan jumlah gangguan jiwa berat dan

gangguan mental emosional secara nasional dibandingkan dengan hasil riset kesehatan dasar tahun 2007.

Kelurahan Cengkareng Barat sesuai dengan klasifikasi wilayah merupakan wilayah yang rawan terhadap terjadinya musibah banjir. Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah buruh. Masyarakat di Wilayah tersebut merupakan daerah rawan banjir yang mempunyai faktor pemicu dan faktor resiko sakit jiwa yang lebih besar disebabkan karena stressor yang berlebihan dan tidak bisa ditangani dengan baik, contoh mudahnya adalah tertimpa musibah banjir, mengidap penyakit maupun faktor sosial lainnya. Ada sedikit perbedaan antara sakit jiwa dan gangguan jiwa. Bila gangguan jiwa adalah gangguan pikiran, perasaan atau tingkah laku sehingga menimbulkan penderitaan dan terganggunya fungsi kehidupan sehari-hari. Sedangkan sakit jiwa lebih dominan dan menjurus pada gangguan jiwa berat yang memerlukan pengobatan dan perawatan khusus pula. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis wilayah Kelurahan Cengkareng Barat kurang terpapar dengan program Desa Siaga Sehat Jiwa. maka Program Studi keperawatan Universitas Esa Unggul, Jakarta mengajukan usulan kegiatan pengabdian masyarakat dengan thema “Peningkatan kemampuan kader masyarakat dalam melakukan deteksi dini kesehatan jiwa di wilayah kelurahan Cengkareng Barat, Jakarta barat.

Tujuan Dan Manfaat Kegiatan

Deteksi dini kesehatan jiwa dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan jiwa masyarakat agar individu yang sehat akan tetap sehat, individu yang berisiko tidak mengalami gangguan jiwa dan individu yang mengalami gangguan jiwa mendapatkan pelayanan yang tepat sehingga dapat mandiri dan produktif di masyarakat. Untuk meningkatkan derajat kesehatan jiwa masyarakat tersebut diperlukan peran serta pemerintah pusat, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, kader, dan masyarakat melalui program Desa Siaga Sehat Jiwa. Program Desa Siaga Sehat Jiwa merupakan salah satu program untuk mewujudkan desa yang penduduknya memiliki kesiapan sumber daya dan kemampuan untuk mengatasi masalah kesehatan jiwa secara mandiri. Tujuan umum kegiatan pengabdian pada masyarakat yaitu mewujudkan masyarakat desa yang sehat, peduli, dan tanggap terhadap permasalahan kesehatan jiwa di wilayahnya. Adapun tujuan khususnya yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kesehatan jiwa, meningkatkan kemampuan masyarakat menolong dirinya dalam bidang kesehatan jiwa, meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat risiko dan bahaya kesehatan jiwa, dan meningkatkan dukungan dan peran aktif stakeholders serta meningkatkan masyarakat melaksanakan perilaku sehat jiwa. “Kegiatan ini sebagai upaya promotif dan preventif dalam proses pembentukan Desa Siaga Sehat Jiwa (DSSJ), serta memberi dukungan terwujudnya program DSSJ sekaligus untuk meningkatkan cakupan orang dengan gangguan jiwa melalui deteksi dini,” di wilayah kelurahan Cengkareng Timur.

Kajian Pustaka

Pengertian Kesehatan Jiwa

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi mental yang sejahtera (mental wellbeing) yang memungkinkan hidup harmonis dan produktif, sebagai bagian yang utuh dan kualitas hidup seseorang dengan memperhatikan semua segi kehidupan manusia. kesehatan jiwa bukan sekedar terbebas dari gangguan jiwa, tetapi merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh semua orang, mempunyai perasaan sehat dan bahagia serta mampu menghadapi tantangan hidup, dapat menerima orang lain sebagaimana adanya dan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Tristiana RD, 2018; 63-7).

Community Mental Health Nursing (CMHN)

Community Mental Health Nursing (CMHN) merupakan upaya untuk mewujudkan pelayanan kesehatan jiwa dengan tujuan pasien yang tidak tertangani di masyarakat akan mendapatkan pelayanan yang lebih baik. Pelayanan kesehatan jiwa tersebut berupa pelayanan keperawatan yang komprehensif, holistik, dan paripurna, berfokus pada masyarakat yang sehat jiwa, rentang terhadap

stres dan dalam tahap pemulihan serta pencegahan kekambuhan. Sejalan dengan perkembangan ilmu kesehatan jiwa maka perawat CMHN perlu dibekali pengetahuan dan kemampuan untuk menstimulasi perkembangan individu di masyarakat maupun mengantisipasi dan mengatasi penyimpangan yang menyertai perkembangan psikososial individu di masyarakat. Perawat CMHN sebagai tenaga kesehatan yang bekerja dimasyarakat dan bersama masyarakat harus mempunyai kemampuan melibatkan peran serta masyarakat terutama tokoh masyarakat dengan cara melatih para tokoh masyarakat untuk menjadi kader kesehatan jiwa (Kemenkes, 2013).

Faktor-Faktor Program CMHN

Keperawatan kesehatan jiwa masyarakat (community mental health nursing) merupakan pelayanan keperawatan tentang kesehatan jiwa masyarakat dengan pendekatan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Peran keluarga dapat dicapai melalui pendidikan keluarga tentang penyakit, mengajarkan keluarga teknik mengatasi perilaku simptomatis, dan mendinging kekuatan keluarga. Secara umum, program komperhensif untuk bekerja dengan keluarga harus meliputi hal berikut ini:

1. Komponen edukasi yang memberikan informasi tentang gangguan jiwa dan sistem pelayanan kesehatan jiwa.
2. Kompenen keterampilan yang menawarkan pelatihan komunikasi, resolusi konflik, penyelesaian masalah, sikap asertif, manajemen perilaku dan manajemen setres.
3. Komponen emosional yang memberikan kesempatan untuk katarsis, berbagi dan memobilisasi sumber.
4. Komponen proses keluarga yang memfokuskan pada strategi keluarga dengan gangguan jiwa dalam keluarga.
5. Komponen sosial yang meningkatkan penggunaan jejaring pendukung formal dan tidak formal (Stuart, Gail, 2016).

Peran Kader Kesehatan Jiwa

Kegiatan Kader Kesehatan Jiwa

Kegiatan yang dilakukan kader kesehatan jiwa adalah sebagai berikut:

1. Mendeteksi keluarga sehat, keluarga yang berisiko mengalami gangguan jiwa, dan keluarga yang menderita gangguan jiwa.
2. Supervisi pasien gangguan jiwa melalui kunjungan rumah. Kasus pasien gangguan jiwa akan dipantau perkembangannya oleh kader kesehatan jiwa adalah: perilaku kekerasan, halusinasi, isolasi sosial, harga diri rendah, dan defisit perawatan diri. Pasien dan keluarga yang akan dipantau oleh kader kesehatan jiwa (KKJ) adalah pasien dan keluarga yang mandiri. Pengertian mandiri adalah jika pasien mampu melakukan semua kegiatan yang telah dilatih sesuai dengan jadwal kegiatan harian secara mandiri selama dua minggu berturut-turut. KKJ akan melakukan serah terima dengan perawat CMHN, dan KKJ akan memantau perkembangan pasien dengan menggunakan buku supervisi pasien (buku terlampir).
3. Menggerakkan pasien yang mengalami gangguan jiwa untuk melakukan TAK dan rehabilitasi.
4. Melakukan perujuk kasus kepada perawat CMHN.

Metode Pelaksanaan

Tim Abdimas bersama dengan masyarakat yang menjadi mitra dalam program pengabdian masyarakat membuat kegiatan dalam bentuk penyuluhan, bimbingan dan pelatihan untuk kader di lingkungan Kelurahan Cengkareng Barat dengan topik materi mengenai kesehatan mental di masyarakat. Kegiatan Abdimas ini dilaksanakan dalam 3 tahap :

1. Tahap Pertama : Perencanaan dan Persiapan Melakukan pemetaan untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan jiwa yang ada di masyarakat. Proses ini diawali dengan penyuluhan dan tukar informasi tentang kejadian gangguan jiwa yang ada di wilayah kelurahan

- Cengkareng Barat melalui penyebaran kuesioner pada kader tentang kesehatan jiwa yang ada di masyarakat wilayah Kelurahan Cengkareng Barat, Jakarta Barat.
2. Tahap Kedua : Penyusunan Modul Kesehatan Jiwa Modul ini dibuat untuk acuan tim Abdimas dalam melaksanakan kegiatannya. Modul berisi tentang program kesehatan jiwa dan bagaimana cara melaksanakan identifikasi kejiwaan yang ada di masyarakat. Modul yang dibuat dijadikan sebagai alat kerja dalam melaksanakan deteksi dini kesehatan jiwa keluarga. Modul dapat dijadikan sebagai alat dalam pemecahan masalah dan merencanakan program peningkatan kemampuan kader kesehatan jiwa di masyarakat dalam menolong masyarakat di bidang kesehatan jiwa, meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat risiko dan bahaya kesehatan jiwa dalam melaksanakan perilaku sehat jiwa.
 3. Tahap Ketiga : Pelaksanaan Kegiatan Program ini akan dilaksanakan melalui pelatihan, pembinaan, dan pendampingan saat proses pelaksanaan kegiatan berlangsung. Hasil proses pengabdian masyarakat ini akan mampu memberikan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kesehatan jiwa, meningkatkan kemampuan masyarakat menolong dirinya dalam bidang kesehatan jiwa, meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat risiko dan bahaya kesehatan jiwa, dan meningkatkan dukungan dan peran aktif stakeholders serta meningkatkan masyarakat melaksanakan perilaku sehat jiwa. Target luaran dari pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut: penyuluhan, ceramah, dan demonstrasi pada peserta

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pada tahap awal kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah mengenalkan pada kader di lingkungan kelurahan Cengkareng barat tentang pentingnya kesehatan jiwa. Kegiatan pengabdian mendapat perhatian yang besar dari pihak kelurahan dan juga kader yang hadir pada saat pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan tentang kesehatan jiwa. (Sulaiman, 2015). Di kegiatan sosialisasi kesehatan jiwa ditekankan peran pentingnya kader kesehatan jiwa yang salah satunya adalah melaksanakan proses mendeteksi masalah kesehatan jiwa yang hasilnya akan didapatkan jenis keluarga sehat, keluarga yang berisiko mengalami gangguan jiwa, dan keluarga yang menderita gangguan jiwa. Keperawatan kesehatan jiwa masyarakat (community mental health nursing) merupakan pelayanan keperawatan tentang kesehatan jiwa masyarakat dengan pendekatan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (Keliat, 2011). Dalam pelaksanaan pengabdian ini tim akan memberikan pelayanan kepada kelompok masyarakat yang akan mampu menjadikan perpanjangan tangan dari tenaga kesehatan di wilayah kerja kelurahan Cengkareng barat. Pengelolaan permasalahan gangguan jiwa pada pelayanan primer merupakan strategi penting. Community Mental Health Nursing (CMHN) merupakan salah satu program di Puskesmas yang mengikutsertakan tokoh masyarakat dalam upaya pelaksanaan penurunan angka gangguan jiwa. (Kemenkes, 2018). Kegiatan pengabdian ini memerlukan tindak lanjut selanjutnya yaitu kader akan dilatih dan dijadikan kader kesehatan jiwa dengan harapan masyarakat dekat dengan pelayanan kesehatan jiwa. Salah satu peran kader kesehatan jiwa adalah melakukan deteksi dini gangguan jiwa pada keluarga yang bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan jiwa pada keluarga. masyarakat melaksanakan perilaku sehat jiwa. (Tristiana, 2018). Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini ini sebagai upaya promotif dan preventif dalam proses pembentukan Desa Siaga Sehat Jiwa (DSSJ) melalui peningkatan kemampuan kader kader dalam deteksi dini,” di wilayah kelurahan Cengkareng Barat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan kegiatan awal sebagai program dalam meningkatkan kemampuan kader khususnya kader kesehatan jiwa. Aktifi. Kegiatan ini mendapat dukungan dari pihak pemerintah daerah dalam hal ini Lurah dan Jajarannya. Proses berjalan dengan lancar dan kader kesehatan yang hadir sudah mendaftarkan diri akan ikut menjadi kader kesehatan mental. Adanya kesepakatan untuk menindaklanjuti kegiatan program pengabdian pada masyarakat ke tahap yang selanjutnya merupakan proses tindak lanjut kegiatan pengabdian pada tahap berikutnya.

Daftar Pustaka

- Dewi, Kartika Sari. (2012). Buku Ajar Kesehatan Mental. Semarang: Lembaga Pengembangan dan Stuart, G.W. (2016). Principles and practice of psychiatric nursing (10th edition). St.Louis: Elsevier Mosby.
- Sulaiman ES, Murti B, dan Waryana W. (2015). *Aplikasi Model Precede-Proceed pada Perencanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Berbasis Penilaian Kebutuhan Kesehatan Masyarakat*. Yarsi Medical Journal.
- Thompson, M.S. (2007). Violence and the costs of caring for a family member with severe mental illness. *Journal of Health and Social Behavior* 48.3 : 318-333.
- Tristiana RD, Yusuf A, Fitryasari R, Wahyuni SD, Nihayati HE. (2018). Perceived barriers on mental health services by the family of patients with mental illness. *International Journal of Nursing Sciences*. 5(1):63-.
- Undang-undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta. Republik Indonesia WHO. Factsheet on Mental Disorders. Geneva: World Health Organization. 2017. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs396/en/WHO>. *Global Mental Health* 2015. Geneva: World Health Organization. 2015.
- WHO. *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems*, 10th Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Diponegoro.
- Human Rights Watch Organization. (2016). *Human Rights Watch. Hidup di Neraka, kekerasan terhadap penyandang Disabilitas Psikososial di Indonesia..* <http://www.hrw.org>. Jakarta. 2016.
- Kementrian Kesehatan RI. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI.
- Keliat BA, Helena N, dan Farida P (2011). *Manajemen Keperawatan Psikososial & Kader Kesehatan Jiwa Community Mental Health Nursing*. Jakarta: EGC.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar: RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes.
- Pratama DB dan Widodo A. (2017). *Hubungan Pengetahuan dengan Efikasi Diri pada Caregiver Keluarga Pasien Gangguan Jiwa Di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi*. Jurnal Kesehatan.
- Wardhani, Yurika Fauziah., Paramita, Astridya. *Pelayanan Kesehatan Mental dalam Hubungannya dengan Disabilitas dan Gaya hidup Masyarakat Indonesia (Analisis Lanjut Riskesas 2007 dan 2013)*.
- Widakdo, Giri., Besral. Efek Penyakit Kronis terhadap Gangguan Mental Emosional. *Jurnal kesehatan Masyarakat Nasional*. 2013;7(7):309-316.

PERANAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI MAN 19 JAKARTA

Yunita Fauzia Achmad, Riya Widayanti, Kartini, Munawar

Universitas Esa Unggul Jakarta

Email: yunita@esaunggul.ac.id; riya.widayanti@esaunggul.ac.id; kartini@esaunggul.ac.id;
munawar@esaunggul.ac.id

Abstrak

Penggunaan internet di Indonesia setiap tahun semakin meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan data statistik pada tahun 2017 pengguna terbanyak internet adalah remaja sebanyak 49,52%, berdasarkan data statistik tahun 2017 layanan yang suka dibuka pada internet adalah layanan chatting sebesar 89,35% dan sosial media sebesar 87,13%. Saat ini beberapa sekolah melakukan pembelajaran yang masih bersifat tradisional dimana guru dan murid hanya bertemu di kelas saja dan memberikan penjelasan, latihan di kelas. Dan murid akan bertemu dengan gurunya di esok hari. Sehingga terkadang membuat murid menjadi kesulitan ketika mereka tidak mengerti sebuah materi di kelas dan harus menunggu pada pertemuan berikutnya. Dengan berkembangnya pengguna media sosial, membuat para guru harus menjadi lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Para guru bisa memanfaatkan media sosial dalam melaksanakan pembelajaran, para guru dapat memberikan tugas melalui media sosial dan Setiap guru juga dapat memantau murid melalui media sosial yang mereka miliki. Setiap murid juga dapat berinteraksi kepada gurunya dalam menanyakan perihal pelajaran, tugas dan materi yang mereka tidak mengerti. Dengan permasalahan di atas, maka dapat melaksanakan pengabdian masyarakat di MAN 19 Jakarta dengan memberikan penyuluhan terkait peranan sosial media sebagai media pembelajaran, dan hasil dari kegiatan ini memberikan wawasan kepada setiap guru yang hadir untuk memanfaatkan peranan sosial media sebagai media pembelajaran.

Kata kunci : pembelajaran, sosial media, dan remaja

Abstract

Internet usage in Indonesia is increasing every year from year to year, based on statistical data in 2017 most internet users are teenagers as much as 49.52%, based on statistical data in 2017 services that like to be opened on the internet are chat services by 89.35% and social media by 87.13%. At present several schools conduct traditional learning where teachers and students only meet in class and give explanations, exercises in class. And students will meet with their teacher tomorrow. So that sometimes makes students become difficult when they do not understand a material in class and have to wait for the next meeting. With the development of social media users, making teachers must be more creative in implementing learning. The teachers can utilize social media in carrying out learning, the teachers can give assignments through social media and each teacher can also monitor students through the social media they have. Each student can also interact with the teacher in asking about lessons, assignments and materials that they do not understand. With the above problems, it can carry out community service at MAN 19 Jakarta by providing counseling / training related to the role of social media as learning media, and the results of this activity provide insight to every teacher present to utilize the role of social media as learning media

Keywords : learning, social media, and teenager

Pendahuluan

Dengan berkembangnya teknologi saat ini, internet menjadi sebuah bagian terpenting bagi kehidupan masyarakat, terutama untuk remaja. Anak – anak di tahun 2016 adalah generasi *millennial* yang sangat sarat dengan teknologi komunikasi. Generasi *millennial* yang sebelumnya dikenal sebagai *digital natives* adalah sebutan untuk golongan usia yang disamakan dengan “keaslian” atau warga asli yang sudah terlahir dalam lingkungan digital, melainkan generasi sebelumnya yang disebut dengan *digital immigrant* atau warga pendatang yang tidak terlahir dengan budaya digital. (Ayuningtyas & Abdullah, 2019)

Berdasarkan data statistik pada tahun 2017 pengguna internet terbanyak adalah remaja sebesar 49,52% dan berdasarkan kategori yang banyak diakses pada tahun 2017 media sosial memiliki presentasi terbesar sebanyak 87,13%. Penggunaan media sosial saat ini sudah bukan sesuatu yang asing lagi bagi kalangan remaja. Penggunaan media sosial pada remaja usai sekolah

ini, dapat dipandang sebagai hal positif, jika dapat mengarahkannya pada bidang pendidikan. (Zainal, 2017)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia, perubahan ini berdampak pada kemajuan di berbagai bidang terutama pada bidang pendidikan. Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan media penunjang yang maksimal, dengan media pembelajaran yang tepat, maka dapat memudahkan para pengajar untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang baik kepada siswa (Maryani, 2012)

Media sosial merupakan salah satu media pembelajaran yang saat ini sudah banyak digunakan. Media sosial dalam dunia pendidikan secara fungsional sebagai bentuk kolaborasi, keramahan dan kreativitas penggunaannya (Maryani, 2012). Tetapi, banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya media sosial dan internet di dalam dunia pendidikan

Dalam proses belajar mengajar salah satu faktor keberhasilan guru melaksanakan pelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai dan mengolah kelas, serta dalam penyampaian materi baik dengan menggunakan metode ataupun media. Guru merupakan sumber belajar utama, sedangkan setiap siswa tidak harus bergantung pada guru dalam mencari materi. Banyak sumber belajar yang bisa digunakan untuk mengali pengetahuan, seperti majalah, koran, TV, radio, buku, media sosial, internet, dan lain-lain yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri.

Belajar secara mandiri dapat melatih siswa menjadi tidak tergantung pada satu sumber saja, tetapi siswa dapat mencari sumber belajar yang lain untuk memperluas pengetahuan. Media sosial dapat dijadikan sebagai media/alat pembelajaran untuk mencari materi atau sumber lain yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses belajar selain mendapatkan materi dari gurunya.

Beberapa media sosial dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, seperti media sosial facebook yang merupakan media sosial paling banyak digunakan dan penggunaan facebook sudah mendunia dan merambah ke semua lapisan remaja terutama siswa – siswi. Media sosial facebook memiliki hal positif sebagai media sosial, karena memudahkan seseorang berinteraksi satu sama lain tanpa memedulikan jarak, mudah diakses di mana saja dan kapan saja, bahkan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang baik, sebagai sumber belajar atau sebagai sarana penghubung antara guru dan murid di luar sekolah.

Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan di kelas akan lebih menyenangkan dan menarik perhatian siswa apabila guru dapat memanfaatkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Jika media sosial digunakan oleh setiap pendidik/guru sebagai media pembelajaran, maka siswa akan sangat antusias dalam proses belajar, karena media pembelajaran yang digunakan adalah media yang langsung berkaitan dengan kehidupan interaksi sosial siswa melalui dunia maya, hampir tidak ada siswa di kelas yang tidak mempunyai akun media sosial di dunia maya.

Media sosial sebagai media pembelajaran dapat membuat siswa belajar mengenai kesantunan dalam berbahasa. Setiap media sosial telah menyediakan fasilitas untuk menjawab kebutuhan manusia akan aktualisasi diri dan menjadikan media sosial ini tidak hanya sebagai media berbagi informasi, tetapi juga sebagai media yang tepat untuk menunjukkan eksistensi penggunaannya. Media sosial juga dapat membantu seseorang untuk mampu terhubung dengan lingkungan dunia maya yang lebih luas dibanding lingkungan aslinya.

Maka, begitu banyaknya manfaat media sosial yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk siswa – siswi sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat atas, dengan tujuan untuk membantu siswa – siswi belajar secara mandiri, karena pembelajaran tidak hanya didapat di sekolah, tetapi juga dari luar.

Dari pemaparan diatas, maka tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat memiliki harapan agar terciptanya sebuah perkembangan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran yang interaktif dan kreatif, dan dapat membangun hubungan yang harmonis terhadap guru dan siswa.

Setiap guru juga dapat memantau setiap perilaku siswa melalui media sosial yang mereka punya, sehingga setiap kesulitan yang dialami siswa dapat cepat dicari solusinya.

Peran dosen dalam hal ini melaksanakan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan pengetahuan kepada guru sebagai pengajar yang menggunakan metode mengajar, untuk

menggunakan media sosial, sebagai media pembelajaran yang modern. Dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini, maka dapat dikatakan bahwa permasalahan dalam memilih metode mengajar dapat diselesaikan dengan peranan media sebagai media pembelajaran yang modern dan dengan berkembang teknologi saat ini.

Kajian Pustaka

Media Sosial

Media sosial/sosial media atau dapat dikenal juga sebagai jejaring sosial yang merupakan bagian dari media baru. Media sosial didefinisikan sebagai sebuah media online, dengan peran penggunaanya dapat mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Dapat dikatakan bahwa blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk – bentuk dari media sosial yang paling umum digunakan oleh pengguna di seluruh dunia (Errika, 2011)

Media

Kata “media” berasal dari Bahasa latin “medium” yang berarti perantara atau pengantar. Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. (Mahnun, 2012)

Menurut Rahardjo ((Mahnun, 2012), media dibedakan menjadi dua macam menurut kriteria aksebilitasnya, yaitu :

- a. Media yang dimanfaatkan (*media by utilization*), merupakan media yang biasanya dibuat untuk kepentingan komersial yang terdapat di pasar. Setiap guru dapat memilih dan memanfaatkan media tersebut.
- b. Media yang dirancang (*media by design*), merupakan media yang harus dikembangkan sendiri. Setiap guru dituntut untuk mampu merancang dan mengembangkan sendiri media tersebut.

Pembelajaran

Pembelajaran yang berasal dari kata belajar dalam kamus Bahasa Indonesia yang berarti berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, dengan merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Pembelajara juga dapat di artikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. (Miftahun Huda, 2014)

Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Arief (Apri Nuryanto, 2010), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat, sehingga proses belajar terjadi.

Terdapat beberapa manfaat media pembelajaran yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton (Apri Nuryanto, 2010), diantaranya adalah :

1. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
2. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik
3. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
4. Jumlah waktu belajar – mengajar dapat dikurangi
5. Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan
6. Proses pembelajaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja
7. Sikap positif siswa terhadap proses belajar dapat ditingkatkan
8. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh beberapa guru MAN 19 Jakarta dan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam 1 hari pada hari jumat, tanggal

18 Januari 2019. Dengan judul materi adalah “Peranan Media sebagai Media Pembelajaran”. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan metode ceramah dengan menunjukkan materi melalui power point dan disertai dengan tanya jawab, sehingga terjadilah diskusi antara guru dan dosen. Metode ceramah menjelaskan tentang perkembangan internet di Indonesia, media sosial di Indonesia serta tentang peranan media sosial sebagai media pembelajaran yang saat ini sudah banyak digunakan. Dengan berkembangnya teknologi saat ini, internet menjadi salah satu hal yang banyak dimanfaatkan bagi masyarakat luas, terutama pada remaja, karena tidak ada remaja yang tidak memiliki akun media sosial. Media sosial juga dapat membuat hubungan antara murid dan guru menjadi lebih terjalin. dan media sosial dapat membuat murid dapat belajar mandiri, selain belajar di sekolah.

Kegiatan ini telah berjalan dengan baik dan lancar. Pengabdian masyarakat ini menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah :

1. Ceramah

Metode ini digunakan untuk menyampaikan tentang pentingnya peranan media sosial sebagai media pembelajaran.

2. Tanya jawab

Metode ini digunakan sebagai acuan untuk menilai seberapa besar peserta dalam memahami konsep dari pentingnya peranan media sosial sebagai media pembelajaran.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Berikut ini hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat :



Gambar 22
pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat



Gambar 23
presentasi pengabdian kepada masyarakat



Gambar 24
Pemaparan pengabdian kepada masyarakat



Gambar 25
proses tanya jawab pengabdian kepada masyarakat



Gambar 26
Tim Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Hasil dan Pembahasan

Media sosial menjadi sebuah sumber informasi yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Diperlukannya sebuah dorong kepada orang tua dan guru untuk bisa memaksimalkan media sosial secara benar dan baik. Media sosial dapat juga memberikan hal yang positif kepada murid dan dapat membuat murid belajar mandiri, serta media sosial juga dapat membuat guru menjadi lebih kreatif lagi dalam memilih media pembelajaran untuk siswanya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana mendapati begitu semangatnya para guru – guru MAN 19 Jakarta dalam mengikuti kegiatan ini. Banyak sekali pertanyaan – pertanyaan yang ditanyakan dalam kegiatan ini oleh mereka, mereka pun dapat menjawab pertanyaan yang kami berikan kepada mereka. Bahkan ada beberapa guru yang sudah menggunakan menggunakan media sosial seperti WA (*WhatsApp*) sebagai media untuk memberikan kuis, tugas sekolah dan komunikasi langsung kepada murid dan wali murid.

Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadikan sebagai model pembentukan interaksi antara murid dan guru dalam menanggapi perkembangan teknologi digital, khususnya pada penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran yang kreatif dan modern.

Terdapat beberapa aspek yang sangat penting adalah pertama, memberikan pengetahuan kepada guru untuk mengetahui peranan media sosial sebagai media pembelajaran. Kedua, meningkatkan daya partisipasi guru dalam menanggapi perkembangan teknologi terutama internet. Ketiga, guru dapat membuat murid yang pasif di kelas menjadi aktif di media sosial untuk bertanya materi pelajaran, dan mengerjakan tugas melalui media sosial. Keempat, terjalinnya hubungan yang baik antara guru dan murid, serta guru dapat lebih mengenal karakter setiap murid melalui media sosial.

Kesimpulan

Setelah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana dapat menyimpulkan bahwa setiap guru atau peserta kegiatan pengabdian masyarakat di MAN 19 Jakarta telah mengetahui tentang pentingnya peranan media sosial sebagai media pembelajaran dan telah memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari sebuah proses pembelajaran.

Pada kesempatan yang akan datang, tim pelaksana mengharapkan dapat melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peranan media sosial sebagai media pembelajaran di tempat lain terutama di sekolah – sekolah yang belum mengetahui betapa pentingnya peranan media sosial sebagai media pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Apri Nuryanto. (2010). Media Pembelajaran. *Article*, 31 hal.
- Ayuningtyas, F., & Abdullah, A. Z. (2019). Sosialisasi Penggunaan Youtube yang Sehat dan Baik Bagi Murid SD Dharma Karya UT, Tangerang Selatan. *Jurnal Abdimas*, 5(3), 171–175.
- Errika, W. (2011). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *The Messenger*, 3(1), 69–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>.
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *An-Nida'*, 37(1), 27–35.
- Maryani. (2012). Media Sosial dalam Dunia Pendidikan, 10(9), 32.
- Miftahun Huda. (2014). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. (Saifuddin, Ed.) (5th ed.). indonesia: Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Zainal, A. (2017). Memaksimalkan Peran Media Sosial untuk keberhasilan Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 1–15.

PENINGKATAN KETRAMPILAN KELOMPOK PETANI WILAYAH SRENGSENG JAKARTA BARAT

Endang Ruswanti¹, Nia Puspita Hapsari², Moehammad Unggul Januarko³,

^{1,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis ²Fakultas Hukum

Email: endang.ruswanti@esaunggul.ac.id; niapeha@esaunggul.ac.id;
unggul.januarko@esaunggul.ac.id

Abstrack

Pemanfaatan lahan kosong selama ini, digunakan oleh para petani dengan bertani tradisional dengan pemasaran konvensional. Pemanfaatan lahan yang dikelola oleh keluarga berkecenderungan dilaksanakan oleh ibu-ibu petani mulai dengan penanaman, pemeliharaan tanamansampai panen. Kegiatan ibu-ibu diwaktu senggang digunakan untuk hal yang kurang produktif. Masalahnya kelompok ibu-ibu petani kelurahan srengseng kurang memiliki pengetahuan yang bermanfaat untuk keluarga. Untuk itu solusi pengabdian masyarakat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu. Dengan melalui ketrampilan yang bermakna agar lebih produktif dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Metode pengabdian masyarakat adalah dengan membelakangi ibu-ibu petani dengan pengetahuan yang dibutuhkan. Memberi pengetahuan agama pada anak-anaknya, ibu-ibu mendapat bimbingan pengetahuan keuangan sederhana, belajar teori motivasi dan kewirausahaan, cara membuat pupuk organik, cara menanam tanaman organik. Pengabdian ini dilaksanakan sehubungan dengan hasil penelitian tentang organik yang mendapat hibah dari DIKTI tahun 2017 dan 2018. Luaran penelitian adalah jurnal nasional pengmas dan luaran khusus adalah ibu-ibu dapat memanfaatkan lahan kosong dengan menanam organik dan wirausaha snek, maupun mendidik anak-anak dengan agama Islam.

Kata Kunci: *Peningkatan Ketrampilan Petani Srengseng*

Pendahuluan

Pengabdian masyarakat ini hasil dari penelitian dibiayai oleh DIKTI, pemanfaatan lahan kosongditanami tanaman yang masa panennya tidak membutuhkan waktu sampai empat bulan.Lahan kosong di sekitar rumah dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan hobi bertanam dengan tanaman sayuran, herbal maupun tanaman hias. Hasil dari bertanam tersebut dapat dijual sehingga dapat menambah penghasilan keluarga. Jenis-jenis tanaman yang bisa ditanam di pekarangan rumah masing-masing adalah jenis sayur-sayuran, tanaman hias. Peluang usaha sampingan untuk ibu rumah tangga tentunya akan selalu dinanti bagi mereka yang ingin memiliki kesibukan. Terkadang wanita juga menginginkan sebuah pekerjaan entah sekedar memanfaatkan waktu kosong, setelah tugas dapur, mengasuh anak, menata rumah dll. Ibu sebagai madrasah pertama karena pendidikan anak di mulai di keluarga. Dari mulai belajar berbicara, makan, minum, bergaul, serta menempa kepribadian demi mengarungi kehidupan.

Seorang ibu harus faham bahwa mendidik anak adalah kewajiban besar yang harus dipikul dia atas pundaknya. Prestasi dan kesuksesan anak sangat berkaitan erat dengan peran ibu sebagai sekolah pertama bagi anaknya.Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, karsa, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan merupakan cita-cita kemanusiaan yang universal. Pendidikan bertujuan untuk menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan. organis, harmonis, dinamis.Ekonomi pada dasarnya merupakan salah satu penopang dari keberhasilan proses pendidikan. Tanpa kemampuan ekonomi maka akan sulit seseorang mendapatkan layanan pendidikan unggul dan berkualitas.

Intinya dapat ditarik benang merah bahwa ekonomi merupakan daya dukung utama keberhasilan proses pendidikan. Peranan ekonomi cukup besar dalam kelangsungan pendidikan, oleh karena itu setiap keluarga hendaknya mempunyai kemampuan yang cukup termasuk untuk pendidikan. Pendidikan yang dimaksud pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan juga menentukan kemampuan ekonomi generasi berikutnya, sehingga hubungan ekonomi dan pendidikan bertimbal balik.Agar dapat mewujudkan tercapainya pendidikan bagi anak-anak, maka diperlukan pengelolaan keuangan keluarga. Perencanaan, pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga (ERT) merupakan upaya untuk mempertahankan keberlanjutan hidup keluarga. Orang sadar bahwa mereka harus bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Setiap orang harus berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang sudah

dirasakan maupun terjadi dikemudian hari.

Obyek Pengabdian Masyarakat

Obyek pengabdian masyarakat adalah ibu petani untuk dilatih agar meningkat pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam memanfaatkan lahan. Meningkatkan keterampilan kerajinan Snack, memasak dan keterampilan mengelola keuangan keluarga. Kegiatan ini berguna dalam upaya menambah penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Agar meningkatkan penghasilan, yang diperlukan pengetahuan tentang manajemen. Apabila kemampuan atau daya beli meningkat maka tingkat pendidikan formal anak-anak juga terjamin sehingga tingkat ekonomi generasi berikutnya akan lebih baik.

Luaran Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan ibu-ibu dalam rumah tangganya masing-masing. Sehingga temuan yang diharapkan implementasi pengetahuan dan keterampilan. Temuan lainnya adalah lahan kosong ditanami dengan cara organik meskipun dengan skala kecil kemudian lahan yang lain ditanami dengan tanaman yang dapat segera dijual guna menambah penghasilan keluarga, dengan demikian keterampilan memasak dan membuat kue-kue. Adapun luaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini kusus adalah laporan kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat. Luaran utama adalah publikasi ke jurnal nasional pengmas.

Kajian Pustaka

Kewirausahaan: tindakan meninjau usaha yang sudah ada atau mendirikan usaha baru sehingga dapat mengambil keuntungan dari peluang-peluang baru (2015). Niat wirausaha adalah keinginan individu untuk mengambil kesempatan dan membuka usaha sendiri dengan menciptakan produk atau jasa baru (Reimers and King, 2009) hal ini dikemukakan serupa oleh (Ruswanti, 2016) minat berwirausaha didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memiliki bisnis sendiri atau berniat untuk membuat perusahaan sendiri. Cara menumbuhkan minat adalah dengan memahami cara-cara di mana siswa mengungkapkan rasa ingin tahu tentang sifat suatu obyek, fenomena, atau suatu topik tertentu (Hisrich et al, 2010). Salah satu faktor penting niat wirausaha adalah sikap dan motivasi (Ruswanti, 2016). Bila diperhatikan beberapa uraian di atas, sikap dan motivasi merupakan proses mendorong, mengarahkan dan memantapkan perilaku ke arah suatu tujuan atau dengan kata lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini di dukung oleh Baeten (2013) yang menyatakan bahwa temuan penelitian mengungkapkan bahwa minat berwirausaha secara tidak langsung dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan, yang berarti bahwa motivasi kewirausahaan siswa dan sikap adalah dua variabel yang penting. Minat berwirausaha adalah kecenderungan untuk memiliki bisnis sendiri atau berniat untuk membuat perusahaan sendiri.

Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi pengabdian masyarakat melalui azas kemudahan akses ke lokasi dan berdasarkan permintaan dari kelompok ibu-ibu. Hal ini bertujuan untuk menghemat biaya transportasi maupun waktu yang dibutuhkan. Wilayah Srengseng di Jakarta Barat merupakan wilayah terdekat dari semua anggota tim. Berdasarkan surat permintaan dari kelompok ibu-ibu dan survey awal kemudian ditentukan dipilih lokasi terdekat dan kemudahan akses untuk memperoleh izin melaksanakan pengabdian masyarakat. Pelaksanaan dalam kegiatan dikonfirmasi ketua kelompok termasuk penjadwalan atau waktu yang tersedia, begitu pula dengan fasilitas ruangan. Untuk pelaksanaan pelatihan pemanfaatan lahan dilakukan di lokasi lahan. Selanjutnya untuk pelatihan lain tergantung kesediaan rumah penduduk yang bersedia. Setiap kali tim melakukan kegiatan membawa perlengkapan yang dibutuhkan serta konsumsi bagi peserta.

Solusi dan Permasalahan Ibu-ibu

Adapun metode pengabdian masyarakat adalah melalui pelatihan dengan materi manajemen dan kewirausahaan yang diberikan oleh Moehammad Unggul Januarko pada bulan maret, april dan mei 2019. Pelatihan dirumah ibu Saliah dekat dengan lokasi lahan kosong, dan sebenarnya lahan tersebut sudah ditanami tanaman sayuran seperti bayam, kangkung, sawi, cabe dan lain sebagainya. Karena waktu itu saya mendapatkan hibah dari DIKTI tahun 2017 dan 2018, tentang Organik. Untuk aplikasi dari hasil penelitian adalah mencoba membantu petani konvensional beralih menjadi petani organik. Materi pertama adalah motivasi dan kewirausahaan, materi tersebut meliputi bagaimana seseorang termotivasi untuk berwirausaha?. Secara teori diceritakan tahapan teori Maslo, yang berisi lima tahap meliputi (1) kebutuhan psikologi yaitu butuh makan, minum, pakaian, tempat tinggal setelah kebutuhan pertama terpenuhi maka meningkat ke kebutuhan ke dua (2) butuh terlindungi, setelah terpenuhi maka meningkat ke kebutuhan (3) butuh sosial, butuh bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan dan meningkat kekebutuhan ke empat (4) butuh harga diri, setelah keutuhan ini terpenuhi meningkat ke kebutuhan kelima aktualisasi diri. Sedangkan pengetahuan kewirausahaan materi yang disampaikan teori

Tehnis Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Sesuai dengan rencana jadwal yang telah disusun, bulan Maret sampai dengan Juli 2019, kami mengkonfirmasi kembali permintaan untuk melakukan pengabdian masyarakat kepada ketua kelompok ibu-ibu warga RT 007/RW02 Jakarta Barat. Konfirmasi dilakukan sekaligus sinkronisasi jadwal dan kegiatan, tujuannya agar warga khususnya ibu-ibu dapat menyediakan waktu sesuai jadwal yang sudah tersedia. Apabila jadwalnya tidak tepat maka dilakukan reschedule.

Kegiatan presentasi dilakukan untuk lima materi sesuai dengan jadwal dengan mempertimbangkan ketertarikan peserta atas topik yang akan diberikan kecocokan waktu masing-masing tim pelaksana pengabdian masyarakat. Berikut ini rangkuman kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh tim. Bulan Maret 2019 pelatihan kelompok petani dimulai dan berakhir bulan Juli, pertama materi pelatihan adalah tentang tanaman organik dan hidroponik.

Pelatihan ini diberikan oleh ibu Endang Ruswanti: (a) bagaimana syarat menanam organik, secara teori menanam organik berbeda dengan non organik. Tanaman organik itu tanaman tanpa zat kimia, sehingga ibu-ibu dalam menanam organik disini pupuknya menggunakan pupuk kandang. Untuk pengelolaan tanahnya masih terkontaminasi oleh pupuk kimia, karena sebelumnya petani sudah menanam secara konvensional. Macam tanaman yang sudah dipraktekkan adalah kangkung, kemangi, kacang panjang, sawi, bayam dan cabe.

Selain tanah dan pupuk bijian yang ditanam pun harus dicari yang berkualitas bagus. Untuk praktek menanam ibu-ibu sudah memahami, tetapi cara menaruh bibit harus diperlakukan dengan baik sehingga tanaman hidup subur. Untuk tanaman hidroponik memanfaatkan botol-botol bekas dengan dipotong sepertiga lalu diberi air dan pupuk. Jika bibit sudah tumbuh maka dipindahkan ke pot air.

Jadi hidroponik itu menanam dengan menggunakan air bukan tanah. (b) membuat pupuk organik kita beri contoh bahan yang dibutuhkan: air kelapa 1 kg, cucian beras 1 kg, buah apa saja misalnya mengkudu, manga, apel, jeruk dan lainnya yang sudah kisut tidak dimakan dimanfaatkan untuk dengan blender 2 ons, gula aren 1 ons, telur ayam 1 biji. Semua bahan dicampur aduk-aduk ditutup dengan plastic lalu dicekungkan dengan diberi air dan didiamkan dua minggu.

Jika sudah dua minggu bisa digunakan dengan takara satu gelas pupuk dicampur air tiga gelas lalu disemprotkan ke tanaman. (2) Materi agama Islam disampaikan oleh Nia Puspita Hapsari, adapun materinya adalah untuk anak-anak petani, yaitu belajar mengaji Ikro dan memperbaiki cara berwudlu dan praktek sholat. Agama sebagai dasar anak memahami mana yang benar dan mana yang salah. Rata-rata anak petani masih sekolah dasar, dan berjumlah 4 orang terdiri atas laki-laki dua orang dan putri dua orang.

Selain itu ibu-ibu juga diberi pelatihan yang sama terutama yang belum bias membaca Al Qur'an. (3) Materi ketiga manajemen dan kewirausahaan: yang disampaikan oleh Moehammad Unggul Januarko. Untuk pemasaran sudah termasuk kewirausahaan. Manajemen terdiri atas:

planning, organizing, aktuiting dan kontroling. Bahwa setiap ibu-ibu punya rencana sebaiknya dimotivasi dan diarahkan agar terlasana lalu dikontrol agar rencana dan kenyataan bisa sama.

Untuk materi kewirausahaan meliputi: (a) Motivasi usaha dijelaskan bahwa pelaku usaha itu harus memiliki motivasi, dan (b) jiwa wirausaha seperti disiplin, jujur, komitmen, pandai bernegosiasi, telaten, punya pengetahuan. Secara mandiri, berani mengambil resiko dengan tindakan yang dilakukan. (c) Pemasaran yakni bagaimana caranya agar terjadi transaksi antara penjual dan pembeli, bagaimana produk dan jasa yang ditawarkan memberikan kepuasan pelanggan, bagaimana pelanggan tersebut kembali datang berbelanja.

Wirausaha juga mampu untuk memilih konsep yang tepat agar bisa langgeng dalam berwirausaha. Apakah akan menggunakan konsep pemasaran maka harus memilih jualan produk-produk yang dibutuhkan dan diinginkan konsumen. Seperti mengapa petani perlu beralih dari menanam tanaman non organik beralih menanam tanaman organik.(4) Pemberian materi keuangan yang disampaikan oleh Rilla Gantino, bagaimana caranya meminimalkan uang hasil penjualan dan uang keluarga. Uang hasil wirausaha harus dicatat agar mengetahui jika jualannya ternyata untung atau rugi. Ibu-ibu mempraktekkan debit dan kredit. Jika kredit artinya uang masuk, tetapi kredit adalah uang keluar, antara uang masuk dan uang keluar harus seimbang agar kita tidak berhutang. Selain itu bagaimana cara belanja kita agar tidak boros, setiap kali belanja perlu catatan agar pengeluaran tidak mubazir. Apa produk atau jasa yang dibutuhkan oleh keluarga itu yang wajib dibeli.

Sehingga penghasilan keluarga setiap bulan jika mungkin jangan dihabiskan supaya keluarga memiliki tabungan. Tabungan berguna jika saat ada yang sakit kita tidak perlu pinjam saudara atau pinjam Bank. Materi kelima adalah membuat snack untuk ketrampilan ibu-ibu agar keahliannya bisa digunakan untuk mengisi waktu luang. Dan jika ada keluarga yang membutuhkan maka mereka dapat pesan kue di teman-teman ibu-ibu petani. Pertama dilatih membuat bolu tanpa mentega, biar berbeda dengan yang ada dipasaran.

Membuat bolu, bisa dilakukan setiap ada acara pada dilingkungan rukun tetangga memudahkan membeli snack dengan mudah. Selain bolu juga diberi pelatihan membuat nagasari bahan-bahan yang diperlukan terdiri atas tepung beras, gula pasir, santan and pasang kapok, daun pasang. Caranya santan, tepung beras aduk rata ditambah santan dan gula lalu aduk dan panaskan. Setelah mengental maka dibungkus dengan daun pasang kira-kira dua sendok dan dikukus.

Yang ketiga membuat lempeng ayam: bahan yang dibutuhkan ketan, ayam dan bumbunya bawang putih, bawang merah, tumbar, salam laengkuas, daun jeruk purut garam dan gula jawa, santan. Masak dahulu ketannya setelah matang diaron dengan santan sampai masak lalu ayam diiris kecil-kecil, jeruk purut, salam laos, santan dan bumbu dicampur diaduk-aduk sampai matang, setelah itu ambil daun pasang isi satu sendok sendok munjung ketan atasnya diberi ayam bumbu dan bungkus terus dikukus sampai matang.

Membuat kolang kaling caranya bahan kolang-kaling 500 gr, pewarna, air cucian beras dan gula. Caranya kolang kaling di rendam dengan cucian beras kira-kira 1 jam, lalu dibersihkan dan direbus dengan diberi warna lebih dahulu, setelah matang ditiriskan dan diberi gula pasir secukupnya lalu ditusuk dengan lidi dan siap dikonsumsi. Pelatihan bentuknya ceramah, praktek dan diskusi, mereka sangat tertarik untuk mengikuti dan ibu-ibu tertarik dengan membuat snack dan pengetahuan agama. Jika digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Teknis Pelaksanaan pelatihan

No	Pemateri	Materi	Teknis
1	Endang Ruswanti	Organik	Presetasi, praktek, diskusi
2	M Unggul Januarko	Manajemen Wirausaha	Presetasi, diskusi
3	Rilla Gantino	Keuangan	Presetasi, diskusi
4	Nia Puspita Hapsari	Agama dan Sholat	Presetasi, praktek, diskusi
5	Endang Ruswanti	Snack	Presetasi, praktek, diskusi
6	Endang Ruswanti	Pupuk	Praktek



Gambar 1
Hasil panen sayur organik



Gambar 2
Ibu-ibu Habis pelatihan kewirausahaan



Gambar 3
Anak-anak habis belajar mengaji



Gambar4
Manisan Kolang-kaling



Gambar 5
Rumah petani



Gambar 6
Pengabdi sedang panen cabe organik

Kesimpulan dan Saran

1. Materi pelatihan cara menanam organic maupun hidroponik bagi mereka tidak sulit, karena sudah sering menanam secara konvensional. Tanaman yang sudah bisa dilaksanakan ditanam pada lahan ibu-ibu seperti kangkung, sawi, kacang panjang, kemangi, bayam dan cabe. Disina tanah yang digunakan bekas tanah bercampur pupuk kimia. Sehingga belum serratus persen disebut tanaman organic. Namun jika dilihat hasilnya sudah memadai karena tidak menggunakan pupuk kimia. Tanaman jika ditanam menggunakan pupuk

organic lebih renyah dan dijual dipasar harganya lebih mahal. Kangkung jika harga non organic dua ribu rupiah, maka harga organic menjadi tiga ribu rupiah. Untuk tanaman hidroponik sekedar untuk selingan kegiatan, karena mereka lebih menyukai menggunakan media tanah. Untuk membuat pupuk mereka sangat senang karena jika pupuk dari kotoran kambing harus dibeli. Mereka rencana akan menjual pupuk organic jika ada yang membutuhkan.

2. Materi agama Islam diisi pengajian melalui ceramah, ikro dan sholat yang disampaikan sangat bermanfaat untuk anak-anak agar tepat waktu bersembahyang. Ibu-ibu juga tertarik untuk mendengarkan dan mempraktekkan bagaimana wudhu yang benar dan apa-apa yang membetalkan sholat.
3. Materi manajemen dan kewirausahaan yang diterima ibu-ibu sangat bermanfaat seperti membuat catatan sehari-hari ketika menjual hasil organiknya. Bagi ibu-ibu untuk mencatat siserahkan kepada anak mereka. Pengetahuan motivasi akan digunakan memotivasi anak-anak mereka untuk sekolah dengan baik agar dimasa datang lebih sejahtera dibanding orang tua mereka. Dan mereka mempraktekkan pemasaran dengan melalui jualan hasil tanaman serta snsck.
4. Materi keuangan itu juga melatih mereka agar tidak kekurangan artinya uang yang mereka terima dari kepala keluarga dicukupi. Karena selama ini sering pinjam dari bank keliling yang menambah bunganya lebih tinggi dari bunga bank.
5. Macam snack yang dipelajari terdiri atas bolu kismis, kolang-kaling, lemper ayam dan nagasari, jika tetangga ada yang pesan mereka siap berwirausaha. Karena itu akan dicoba setiap sabtu akan berjualan snack dan manisan kolang kaling.

Adapun saran-saran untuk kelompok ibu-ibu agar kedepannya mempraktekkan materi pelatihan dengan harapan dimas yang akan datang meningkat kesejahteraannya.

Daftar Pustaka

- Baeten, M., Dochy, F., and Struyven, K. (2013). The effects of different learning environments on students' motivation for learning and their achievement. *British Journal of Educational Psychology*, 83(3), 484–501.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P. and Shepherd, D. A. (2010). *Entrepreneurship* 8th edn., New York: McGraw-Hill Irwin, p. 8.
- Huggins, R., Prokop, D., and Thompson, P. (2017). Entrepreneurship and the determinants of firm survival within regions: human capital, growth motivation and locational conditions. *Entrepreneurship and Regional Development*, 29(3–4), 357–389
- Kusumawati, M.D., (2017) Faktor-faktor Niat Berwirausaha Pembatik Palbatu, Tesis Fakultas Psikologi Universitas Atmajaya Jakarta Indonesia
- Reimers-Hild, C. and King, J. (2009). Six questions for entrepreneurial leadership and innovation in distance education, *Online Journal of Distance Learning Administration* 12(4), Web. 5
- Ruswanti, E (2016) Education Entrepreneurship Training Hair Cut of Entrepreneur Motivation International of *Journal Economics and Business* VOL10 (S) pp 167-187. Pertanika
- Ruswanti, E. (2016). Entrepreneurship knowledge, training home industry, and attitude towards entrepreneurial intention entrepreneurship. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(5), 2803–2816.

CERDAS MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA LITERASI SEKOLAH DI SMPN 191 JAKARTA BARAT

Nina Nurhasanah, Ari Anggarani WPT, Lista Meria

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Email: nina.nurhasanah@esaunggul.ac.id, ari.anggarani@esaunggul.ac.id,
lista.meria@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Media sosial tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari kaum millennial, penggunaanya terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari balita sampai dengan lanjut usia. Pemanfaatan media sosial dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan, maka dengan pengguna terbanyak dari kalangan remaja, dirasakan lebih efektif daripada melalui media lainnya. Tetapi terbatasnya waktu dan kemampuan guru untuk mengeksplor media sosial menyebabkan media sosial kurang maksimal digunakan sebagai salah satu sarana literasi sekolah. Penyuluhan cerdas menggunakan media social kepada guru di SMPN 191 Jakarta dilakukan secara berkala agar kemampuan guru dapat meningkat. Dengan penyuluhan ini diharapkan agar pembelajaran dapat dilakukan secara lebih menarik sehingga meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

Kata kunci : Teknologi, Media Sosial, Literasi, Sekolah Menengah Pertama

ABSTRACT

Social media cannot be separated from the daily lives of millennial, its users consist of various groups, ranging from toddlers to the elderly. The use of social media can be used for various kinds of activities, so with the most users from among teenagers, it is felt more effective than through other media. But the limited time and ability of teachers to explore social media causes social media cannot be optimal as a means of school literacy. Intelligent counseling using social media to teachers at SMPN 191 Jakarta is carried out regularly so that teachers' abilities can increase. With counseling, it is expected that learning can be done more interestingly so as to increase students' desire to learn.

Keywords : technology, social media, junior high school

Pendahuluan

Era Industri 4.0 mengharuskan setiap individu terbiasa menggunakan teknologi terkini untuk diaplikasikan ke dalam kegiatan sehari-hari agar segala kegiatan berjalan dengan baik. Penggunaan teknologi juga membantu kita dalam berkomunikasi dengan lancar, kecepatan informasi yang di dapat karena teknologi yang bagus membawa pengaruh positif pada setiap kegiatan.

Penempatan teknologi otomatisasi pada sistem produksi dan informasi dengan memanfaatkan teknologi dan *big data* menjadi suatu keharusan yang dilakukan oleh setiap individu. Untuk itu setiap orang harusnya sudah terbiasa menggunakan teknologi untuk kegiatan sehari-hari.

Salah satu teknologi yang dimanfaatkan orang banyak adalah internet. Saat ini internet menjadi jendela dunia, segala informasi mudah kita dapatkan melalui internet, mulai dari hiburan sampai dengan ilmu pengetahuan bisa kita temukan dengan mudah melalui internet. Sayangnya, pengguna internet untuk pencarian ilmu pengetahuan masih sangat rendah. Penggunaan terbanyak masih tentang pencarian hiburan dan media social saja seperti *youtube*, *facebook*, *twitter* dan lain sebagainya.

Selain banyaknya sisi positif penggunaan media sosial, ada juga kesan negatif penggunaan media sosial, biasanya media sosial hanya digunakan untuk hiburan semata, padahal jika dapat dimanfaatkan dengan bijak, maka media sosial bisa menjadi alternatif sarana literasi dunia pendidikan. Banyaknya sumber bacaan, tutorial, tips dan ilmu pengetahuan terbaru justru dengan mudah diperoleh melalui media sosial.

Beberapa media sosial yang populer dan banyak digunakan oleh penduduk Indonesia adalah *Facebook, YouTube, Twitter, Whatsapp, Telegram, Google plus*, dsb. Tingginya minat masyarakat untuk menggunakan media sosial sebagai bagian dari tren masa kini membuat kedudukan media sosial setara dengan kebutuhan sehari-hari.

Pada dunia pendidikan, khususnya sekolah menengah pertama, dimana pelajarnya masih baru mengenal teknologi, walau hanya terbatas pada *smart phone* dan laptop, tidak menyurutkan minat mereka menggali informasi terkini melalui internet, khususnya media sosial. Tingginya minat remaja untuk menggali informasi melalui internet, nyatanya tidak diimbangi oleh kemampuan para guru untuk menggunakan internet sebagai salah satu sumber pengetahuan.

Pelajaran hanya dilakukan di kelas, siswa menerima pengetahuan hanya dari guru yang bersangkutan saja, sedangkan perkembangan informasi yang cepat kadang kala tidak dapat disampaikan kepada siswa. Kegiatan ini sering membuat siswa bosan belajar karena suasana pembelajaran terkesan monoton dan penyampaian materi hanya sepihak dari guru saja.

Penyuluhan tentang Cerdas Menggunakan Media Sosial sebagai Sarana Literasi Sekolah kepada para guru di SMPN 191 Jakarta Barat dilakukan sebagai salah satu bentuk kegiatan dosen pada tri darma perguruan tinggi, salah satunya pengabdian masyarakat.

Kegiatan ini merupakan berbagi tips tentang mengajar dengan menggunakan media sosial seperti *YouTube, Whatsapp* agar suasana belajar dan mengajar lebih diminati oleh para siswa.

Berikut ini gambar kegiatan yang dilakukan oleh dosen Universitas Esa Unggul di Sekolah Menengah Pertama Negeri 191 yang terletak di Jalan Duri Kepa, Kebon Jeruk Jakarta Barat.



Gambar 1

Penyuluhan kepada para guru tentang penggunaan *YouTube* untuk pengayaan bahan ajar di kelas



Gambar 2

Penyuluhan kepada para guru penggunaan tentang *Whatsapp* untuk pengayaan bahan ajar di kelas



Gambar 3

Penyuluhan kepada siswa tentang cerdas menggunakan media social sebagai salah sarana literasi sekolah



Gambar 4

Foto bersama seluruh dosen dan guru di SMPN 191 Jakarta



Gambar 5

Penyuluhan penggunaan internet untuk pengayaan bahan ajar di kelas

Kajian Pustaka

Menurut (Putri, Nurwati, & S., 2016) Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Keterbukaan dan kecepatan informasi yang dibagikan yang membuat media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada kehidupan sehari-hari.

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunaannya tiada hari tanpa membuka media sosial.

Jadi untuk para remaja, penggunaan media sosial perlu diawasi oleh orang tua nya, pembatasan jam juga merupakan bentuk control dari orang tua kepada anak-anaknya agar dapat membagi waktunya antara belajar dan bermain media sosial.

Dalam laporannya, (Nurhasanah, 2018) mengatakan bahwa rendahnya *reading literacy* bangsa kita menyebabkan Sumber Daya Manusia kita tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca dan menulis.

Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Jumlah perpustakaan dan buku buku jauh dari mencukupi kebutuhan tuntutan membaca sebagai basis pendidikan permasalahan budaya membaca belum dianggap sebagai *critical problem*, sementara banyak masalah lain yang dianggap lebih mendesak.

Buku dianggap kurang menarik, selain tulisannya tidak berwarna (hitam putih), isi buku juga tidak membuat siswa ingin membacanya karena kurangnya gambar atau alat peraga. Penggunaan media sosial YouTube sebagai salah satu sumber bahan ajar dapat menimbulkan minat siswa untuk belajar, dengan animasi, isi video yang menarik dan penjelasan yang dengan mudah dapat diputar ulang kapan pun mereka mau, menjadi solusi agar belajar dan mengajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak terbatas waktu.

Lain halnya dengan pendapat (Felita et al., 2016) bahwa tidak hanya dinobatkan sebagai sepuluh besar pengguna *internet* paling banyak di dunia, berdasarkan hasil riset yang dikeluarkan Google pada bulan Maret 2015, Indonesia juga mengalami pertumbuhan dua kali lipat dalam mengadopsi *smartphone*. Dalam hal ini, 62% pengguna *smartphone* menggunakan ponsel mereka untuk mengakses *internet*.

Oleh sebab itu, Indonesia mampu menempati posisi pertama di Asia dan posisi ketiga di dunia terkait dengan akses internet melalui *smartphone* (Erwin, 2015). Dengan hampir sepertiga pengguna *smartphone* di Indonesia, Ricky Tjok selaku *Account Strategist* di Google Indonesia mengatakan bahwa di masa depan, masuk akal apabila 88 persen orang Indonesia akan memiliki ponsel berupa *smartphone*.

Hasil dari penelitian (Sherlyanita & Rakhmawati, 2016) didapatkan beberapa hasil bahwa siswa SMP sudah dapat menentukan penggunaan internet secara baik, baik untuk sarana pembelajaran maupun fungsi hiburan seperti media sosial. Meskipun, sebagian besar hiburan seperti media sosial. Meskipun demikian waktu interaksi siswa pada interaksi langsung di kehidupan sehari-hari dan waktu interaksi pada media sosial sudah seimbang dan sesuai dengan porsi nya.

Aktivitas yang dilakukan pada media sosial umumnya adalah untuk mencari tahu dan tetap mengikuti apa yang ada di *news feed* atau *time line*, karena hanya sebagian kecil dari para siswa yang gemar untuk mengomentari dan memberi respon terhadap aktivitas pengguna lain di media sosial.

Dari sekian media sosial yang ada, *Facebook*, *YouTube* dan *Whatsapp* masih menjadi sarana media sosial yang paling sering digunakan oleh para siswa dengan mayoritas pertemanan pada media sosial tersebut adalah teman dan keluarga. Secara garis besar keseluruhan, para siswa

sudah mengetahui mengenai hal-hal dasar yang perlu diterapkan pada media sosial terkait keamanan, misalnya membatasi pertemanan hanya untuk orang yang dikenal, pengaturan halaman pribadi menjadi hanya dapat diakses oleh teman pada media sosial dan pembatasan informasi yang disebarluaskan pada media sosial.

(Abadi, Sukmawan, & Utari, 2013) Pada komunikasi yang dibangun melalui situs jejaring sosial, identitas individu ditunjukkan dengan menggunakan simbol, kata-kata dan makna yang ditampilkan melalui teks, grafik, image, audio, dan video. Identitas diri yang disampaikan meliputi dimensi identitas diri yang bersifat umum berupa identitas fisik individu maupun dimensi identitas khusus berupa pengungkapan perasaan (dimensi afektif), pemikiran (dimensi kognitif), tindakan (*behavior*), dan transenden (spiritual).

Identitas fisik diungkapkan melalui profil diri, foto, dan video yang dapat menimbulkan daya tarik kepada individu lain. Identitas khusus berupa pengungkapan perasaan dan pemikiran disampaikan melalui pesan teks yang dikirim dari dan pada individu lain. Melalui identitas dan proses pembukaan diri inilah masing-masing individu mencoba untuk mengembangkan hubungannya dengan individu lain melalui daya tarik fisik dan kepribadian sehingga masing-masing individu bisa mendapatkan pandangan dan persepsi terhadap individu lain.

Penggunaan media sosial dilihat oleh remaja sebagai salah satu wadah yang dapat membantu penemuan identitas dirinya. Melalui media sosial, remaja memiliki komunitas online yang memberikan kesempatan bagi remaja untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain dan mendapatkan umpan balik tentang dirinya dari komunitas tersebut (Guzzetti, 2006).

Metode Pelaksanaan

Penyuluhan Cerdas Menggunakan Media sosial sebagai sarana literasi sekolah dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 191 yang beralamat di jalan Raya Duri Kepa, Kebon Jeruk Jakarta Barat pada bulan Januari 2018.

Pelatihan dan penyuluhan kepada guru dan siswa yang dilakukan di SMPN 191 Jakarta terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya :

1. Pelatihan penggunaan media sosial *YouTube* kepada para guru. Para guru diajarkan bagaimana membuat konten bahan ajar yang di *upload* ke *Youtube*, *men-down load* bahan ajar yang menarik dari *Youtube*.
2. Pelatihan penggunaan media sosial *Whatsapp* kepada para guru. Para guru diajarkan bagaimana cara mengirim bahan ajar kepada siswanya, membuat pengumuman serentak kepada siswanya, baik dengan cara *broadcast* ataupun membuat group belajar, dsb.
3. Penyuluhan cerdas menggunakan media sosial kepada para siswa. Diantaranya para siswa diberi pengertian bagaimana cara menggunakan media sosial yang bijak, bersikap untuk memilih pertemanan dengan bijak, dsb

Hasil dan Pembahasan

Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya minat membaca dan belajar pada siswa adalah karena literasi yang digunakan terlalu monoton, hanya berupa teks dengan mininnya gambar yang berwarna. Literasi menggunakan video, animasi, video visual dan dengan interaksi dua arah menjadi hal yang mendorong peningkatan minat belajar para siswa.

Literasi media tidak hanya tentang mengerti sebuah teks media, dalam hal ini, teks media bukanlah huruf saja namun juga audio-visual, baik yang bersifat searah maupun interaktif. Literasi media juga mengulas bagaimana membuat ulang (*remaking*) teks tersebut, sehingga, muncul adopsi dan adaptasi atas teks-teks media yang beredar, entah kemudian dari acara televisi kemudian dibuat lagi versi kartunnya, atau mungkin diadaptasi menjadi drama sekolah dan lain- lain.

Dengan kata lain, literasi media harus dimiliki oleh setiap pengguna media, dan ini tidak hanya berkaitan dengan mengerti teks media dalam tataran kognitif. Literasi media lebih kearah kemampuan (*skill*) yang memungkinkan pengguna media menyikapi teks media secara kritis dan bijak, sehingga tidak serta-merta memercayai begitu saja dan tidak melakukan pencernaan atas teks media tersebut. Menurut

Menggunakan literasi media menjadi pilihan yang tepat untuk memperkaya bahan ajar dengan biaya yang murah dan cepat. Misalnya karena keterbatasan biaya dan waktu, siswa dan guru tidak perlu memperaktekan suatu materi, tapi cukup melihat tutorial penjelasan percobaan melalui *YouTube*.

Pemberian tugas kepada siswa dapat dilakukan melalui media sosial *Whatsapp*, kecepatan informasi yang diterima siswa dapat dengan mudah dilakukan oleh para guru.

Penyuluhan ini memberikan tutorial kepada guru dan siswa bagaimana menggunakan kedua media sosial ini dengan bijak, yaitu dengan memberikan pengertian dan tips-tips menarik untuk dilakukan ketika menggunakan media social.

Kesimpulan

Minat belajar dari para siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan bentuk pembelajaran yang beragam, selain memberikan materi, pelajaran dapat dilakukan dengan menonton video tutorial, mempraktekannya di sekolah ataupun di rumah, bekerja kelompok atau individu dan memberikan bahan ajar yang menggunakan animasi agar siswa dapat lebih tertarik untuk belajar.

Interaksi dua arah dapat dilakukan dengan pembahasan materi yang didapat dari media social, membahas suatu permasalahan.

Tetapi diperlukan kemampuan para guru untuk dapat menggunakan media tersebut sebagai penunjang kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.

Daftar Pustaka

- Abadi, T. W., Sukmawan, F., & Utari, D. A. (2013). Media Sosial Dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Di Sidoarjo. *KANAL*, Vol. 2, No, 1–106.
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). *PEMAKAIAN MEDIA SOSIAL DAN SELF CONCEPT PADA REMAJA*. 5(1), 30–41.
- Nurhasanah, N. (2018). *Penyuluhan Cerdas Menggunakan Sosial Media sebagai Sarana Literasi Sekolah di SMPN 191 Jakarta*. Retrieved from https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Research-9960-16_0154.pdf
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Sherlyanita, A. K., & Rakhmawati, N. A. (2016). Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.20473/jisebi.2.1.17-22>



Diselenggarakan oleh :

L P P M

Universitas Esa Unggul
Jln. Arjuna Utara, No. 9
Kebon Jeruk, Jakarta Barat, 11510

☎ 021-567 4223 (hunting) ext. 359
✉ lppm@esaunggul.ac.id

Didukung oleh :



Asosiasi Dosen Indonesia
Jl. Epicentrum Tengah
Karet Kuningan, Jakarta Selatan
Jakarta 12940

redaksiadi@yahoo.co.id ✉